imran teuku abdullah

hikayat meukuta alam

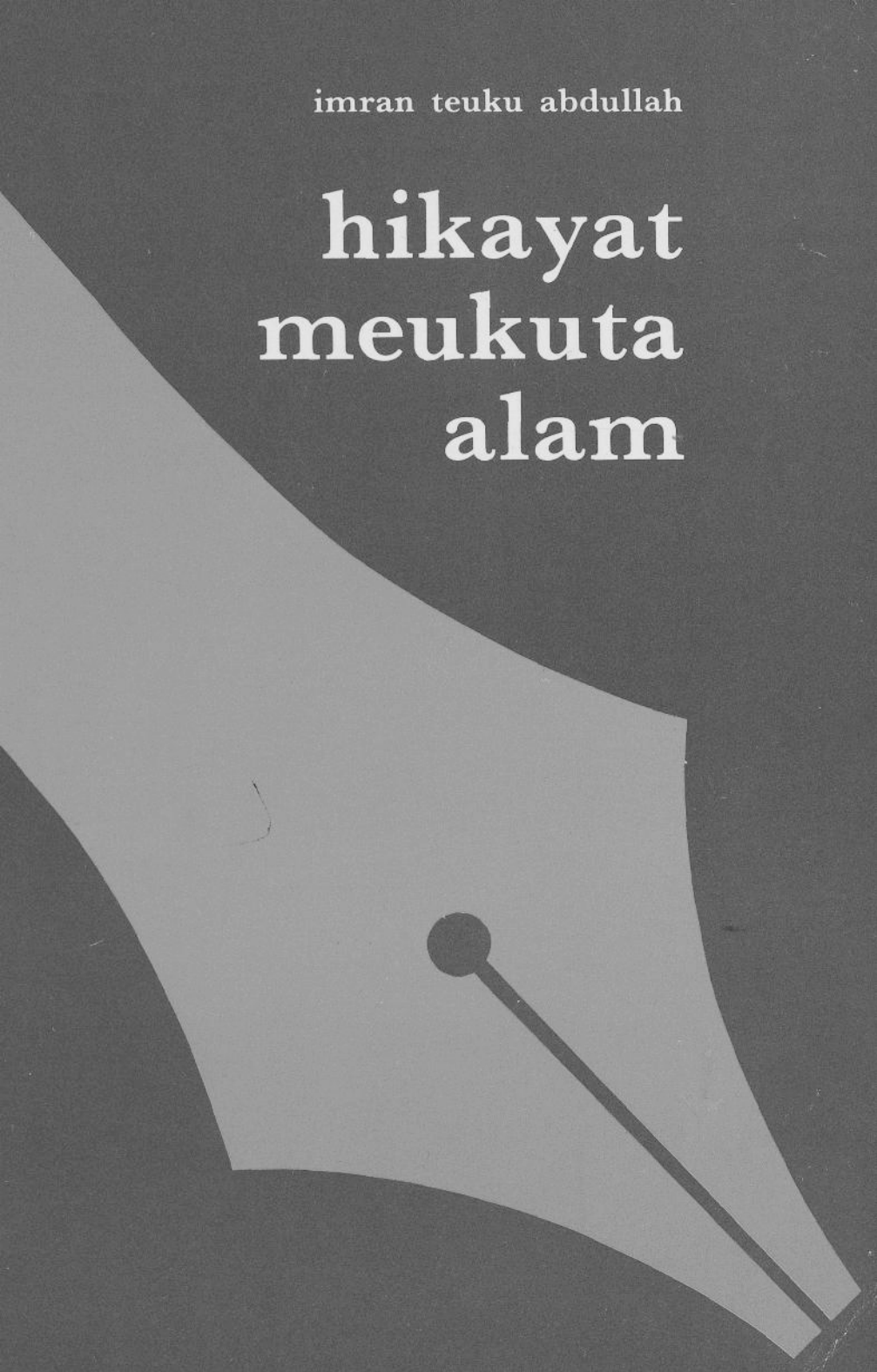

111 186 137

hikayat meukuta alam

bilkavat mevkuta alam

mm 443 N

SERI ILDEP
di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

hikayat meukuta alam

suntingan teks dan terjemahan beserta telaah struktur dan resepsi

imran teuku abdullah

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ABDULLAH, Imran Teuku
Hikayat meukuta alam : suntingan teks dan terjemahan beserta telaah struktur dan resepsi / Imran Teuku Abdullah. — Jakarta : Intermasa, 1991.
860 hlm. ; 22,5 cm. — (Indonesian Linguistic Development Project).

Bibliografi
ISBN 979-8114-71-X

1. Hikayat I. Judul. II. Seri.

398.2

Disertasi	:	Universitas Gadjah Mada
Tahun	:	1988
Promotor	:	Prof. Dr. A. Teeuw dan Prof. Dr. Sulastin Sutrisno
Redaktur	:	W.A.L. Stokhof
Redaktur Ahli	:	R.G. Tol
Asisten Redaktur	:	A.E. Almanar, B.L. Soepranyoto, A.L. Susianty, dan M. Hardjosudiro
Penasihat	:	Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, dan H. Steinhauer

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

PRAKATA

Naskah disertasi yang dipertahankan pada tanggal 24 Oktober 1988 di depan Senat Universitas Gadjah Mada ini telah disunting menjadi wujud yang sekarang ini. Karya tulis ini terwujud berkat bantuan banyak pihak, baik pihak yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi, maupun lembaga-lembaga dan kelompok masyarakat di luarnya. Atas segala jasa baik tersebut, dan begitu juga kesediaan *Indonesian Linguistics Development Project* (ILDEP) menerbitkannya, penulis ucapkan terima kasih.

Dalam proses mengedit kembali naskah disertasi ini terkenang jasa Prof. Dr. A. Teeuw dan Prof. Dr. Sulastin Sutrisno, promotor saya yang sejak awal memberikan bimbingan, dorongan semangat, sampai akhirnya sebuah disertasi terwujud. Atas jerih payah kedua beliau itu penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Begitu juga penulis menyampaikan terima kasih kepada Senat Universitas Gadjah Mada di bawah pimpinan Rektor Prof. Dr. H. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H. yang telah memberi banyak pengalaman kepada penulis, dan penulis berhutang budi kepada para penyanggah: Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Prof. Dra. Siti Baroroh Baried, Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A., Prof. Dr. Koento Wibisono, dan Dr. Darusuprapto.

Dalam kaitan dengan pengumpulan data, baik yang tertulis maupun yang tidak, dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan di Leiden, Jakarta, Yogyakarta, dan Banda Aceh, beserta para informan yang dengan ikhlas memberikan keterangan yang penulis perlukan.

Akhirnya, bak kata pepatah, "Tak ada gading yang tak retak", maka segala kekurangan dan kekeliruan yang ada di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Imran T. Abdullah

SISTEM TRANSKRIPSI HURUF JAWI KE DALAM HURUF LATIN (INDONESIA-ACEH)

Jawi	Indonesia	Aceh[1]	
ا	a	a	
ب	b	b	
ت	t	t	
ث	ts	s	(pada penutup suku terakhir berbunyi *h*)
ج	j	j, c	(pada penutup suku terakhir berbunyi *t*)
چ	c	–	
ح	ḥ	h	
خ	kh	k, kh	(dua tanda)
د	d	d	(pada penutup suku terakhir berbunyi *t*)
ذ	dz		
ر	r	r	(pada penutup suku terakhir tidak berbunyi)
ز	z	d, j	(pada penutup suku terakhir berbunyi *t*)
س	s	s	(pada penutup suku terakhir berbunyi *h*)
ش	sy	c, ch, s	(pada penutup suku terakhir berbunyi *h*)
ص	ṣ	s	(pada penutup suku terakhir berbunyi *h*)
ض	dl	l	
ط	ṭ	t	
ظ	ḍl	l	
ع	`		
غ	gh	r,	terkadang ng
ڠ	ng	ng	
ف	f, p	p, ph	(pada penutup suku terakhir bunyi *b*/*h*)
ڤ	p		
ق	q	k	
ک	k	k	
ڮ	g	g	(dalam naskah sering diberi titik di bawah atau tanpa titik)
	l	l	(pada penutup suku terakhir berbunyi *y*, terkadang tidak berbunyi)

م	m	m
ن	n	n
ڽ	ny	ny
و	w	w
ه	h	h
ء	’	’
ي	y	y

Catatan

[1]cf. Snouck Hurgronje 1906:437–439.

DAFTAR SINGKATAN

AHW	:	J. Kreemer, 1931, *Atjèhsch Handwoordenboek*. Leiden: E.J. Brill.
ANW	:	Hoesein Djajadiningrat, 1934, *Atjèhsch-Nederlandsch Woordenboek* (I-II). Batavia: Landsdrukkerij.
Ar.	:	Arab
BSOAS	:	*Bulletin of the School of Oriental and African Studies*
CA-UBL	:	*Catalogus van de Atjèhse handschriften in de Universiteitsbibliotheek te Leiden*
Cf.	:	Confer
Cod. Or.	:	Codex Oriental
Cw.	:	H.K.J. Cowan, 1937, *De "Hikajat Malém Dagang, Atjèhsch Heldendicht, Teks en Toelichting*. KITLV.
Djak. Dj.	:	Djakarta, Djajadiningrat
dst.	:	dan seterusnya
et al.	:	et alia
h.	:	halaman
HMA	:	*Hikayat Meukuta Alam*
Ibid.	:	Ibidium
Ind.	:	Indonesia
Jm.	:	Jamak
JMBRAS	:	*Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*
JRAS	:	*Journal of the Royal Asiatic Society*
JSEAH	:	*Journal of Southeast Asian History*
k.	:	Kombinasi
KBG	:	*Koninklijk Bataviaasch Genootschap*
KD	:	Teuku Iskandar, 1970, *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
KITLV	:	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkendunde
KL	:	Harimurti Kridalaksana, 1982, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
Kol.	:	Koleksi
KUBI	:	W.J.S. Poerwadarminta, 1983, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
lk.	:	lebih kurang
loc. cit.	:	loco citato

Lr.	:	larik
MED	:	R.J. Wilkinson, 1959, *A Malay-English Dictionary* (I-II). London: Macmillan & Co Ltd.
Mel.	:	Melayu
MMBRAS	:	*Monographs of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*
MNA	:	Museum Negeri Aceh
Nk.	:	Naskah
PDIA	:	Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh
pen.	:	penulis
Per.	:	Persia
Port.	:	Portugis
RIMA	:	*Review of Indonesian and Malayan Affairs*
Sansk.	:	Sanskerta
sdm.	:	saut du même au même
TBG	:	*Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*
Tg.	:	tunggal
Tgk	:	Teungku
t.t.	:	tak bertahun
UBL	:	Universiteitsbibliotheek Leiden
VKI	:	*Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*
Vs.	:	Versi

DAFTAR ISI

PRAKATA vii

SISTEM TRANSKRIPSI HURUF JAWI KE DALAM HURUF LATIN (INDONESIA-ACEH) viii

DAFTAR SINGKATAN x

BAB I PENGANTAR 1
A Latar Belakang 1
B Pokok Masalah 3
C Penelitian Pendahuluan 5
D Landasan Teori 6
E Sistematika Penyajian 14

BAB II TRADISI HIKAYAT DALAM SASTRA ACEH 16
A Istilah dan Pengertian Hikayat sebagai Genre Sastra ... 16
(A) Batasan Hikayat 17
(B) Jenis-Jenis Hikayat 38
(C) Fungsi Hikayat 44
B Puisi "Hikayat" dan Genre Puisi 47
(A) Sanjak 48
1 Prosodi Sanjak 48
2 Model Sanjak dalam Puisi Campa dan Thailand 52
3 Luas Pakai Sanjak 53
a Dalam Kehidupan Sehari-hari 53
b Dalam Pertunjukan Kesenian 55
(B) Pantôn 60
(C) Nalam 61
C Penciptaan, Penyampaian, dan Penurunan Hikayat 63
(A) Penciptaan Hikayat 63
1 Proses Kelahiran Penyair Lisan 64
2 Sumber Penciptaan Hikayat 68
a Hikayat yang Dicipta dari Sumber Haba 69
b Hikayat yang Dicipta dari Sumber Luar 69
c Hikayat yang Dicipta dari Sumber Sejarah/ Peristiwa Aktual Lainnya 70
(B) Penyampaian Hikayat 72
(C) Penurunan Hikayat 76

BAB III NASKAH-NASKAH HIKAYAT MEUKUTA ALAM 79
A Deskripsi Naskah 79
B Perbandingan Naskah 89
C Suntingan-Suntingan yang Pernah Dikerjakan 103
(A) Suntingan Teks Versi I oleh H.K.J. Cowan (1937) 103
(B) Suntingan Teks Versi II oleh Snouck Hurgronje 104
(C) Saduran Teks Versi VI oleh T. Mohammad Sabil (1932) 104
D Pemilihan Teks yang Akan Disunting 105
E Metode yang Dipakai 106

BAB IV SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN 108
A Pengantar 108
(A) Suntingan Teks 108
(B) Transkripsi 109
(C) Ejaan 110
(D) Terjemahan 111
B Suntingan Teks Hikayat Meukuta Alam Versi I dan IV beserta Terjemahannya 114
(A) Teks Hikayat Meukuta Alam Versi I 114
(B) Teks Hikayat Meukuta Alam Versi IV 310

BAB V TELAAH STRUKTUR 522
A Struktur Puisi 523
(A) Struktur Formal 526
1 Jumlah Suku Kata dalam Larik 526
2 Persajakan 528
a Padanan Bunyi 528
b Sistem Pembentukan Persajakan 532
3 Gaya Bahasa Kiasan 538
a Simile 539
b Metafora 540
c Sinekdoke dan Metonimi 542
d Ironi dan Sinisme 543
(B) Formula dalam Struktur Sintaksis Larik 544
1 Ciri Puisi Lisan dalam Kaitan Gaya Bahasa Retoris 545
a Repetisi (Perulangan) 545
b Paralelisme 550
c Enumerasi (Penjumlahan) 553
d Pleonasme 554
e Konkatenasi 555

2 Penyisipan Kata atau Bunyi 558
(C) Formula dan Sistem Makna 559
B Struktur Cerita 564
(A) Susunan Peristiwa 564
1 Penambahan, Penghapusan, dan Penggeseran Peristiwa 564
2 Alur Cerita 567
(B) Teknik Pengembangan Cerita 570
1 Perulangan Adegan dan Deskripsi 571
a Episode Perjalanan Darat 572
b Episode Peperangan 573
2 Cakapan dan Perulangan Pengisahan 576
a Berita atau Laporan 576
b Pengingatan atau Penegasan Kembali 578
c Cakapan, Pertanyaan, Kata Hati, Mimpi, dan Ramalan 578
(C) Struktur Ruang dan Waktu dalam Cerita 592
1 Struktur Ruang 593
a Paparan 595
b Cakapan 597
c Gabungan Paparan dan Tuturan 598
2 Struktur Waktu 601
a Urutan 602
b Durasi 604
c Frekuensi 606
(D) Penokohan 608
1 Teknik Penokohan 608
2 Masalah Tokoh Utama Cerita 618
C Latar Belakang Penciptaan dan Amanat Cerita 620
(A) Latar Belakang Penciptaan 621
1 Perebutan Jalur Perdagangan di Lautan Hindia 623
2 Aceh Meneruskan Perang Suci Melawan Portugis 625
3 Mesjid Lambang Persatuan Umat 630
(B) Amanat Cerita 641

BAB VI HIKAYAT MEUKUTA ALAM DALAM SAMBUTAN PENIKMAT 647
A Aspek Intertekstual dalam Versi I 650
B Aspek Intertekstual dalam Versi-Versi Lain 659

BAB VII KESIMPULAN 678
Aparat Kritik dan Catatan Terjemahan Teks Versi I 685
Aparat Kritik Teks Versi I 685
Catatan Terjemahan Teks Versi I 751
Aparat Kritik dan Catatan Terjemahan Teks Versi IV 763
Aparat Kritik Teks Versi IV 763
Catatan Terjemahan Teks Versi IV 768

DAFTAR PUSTAKA 774
A Acuan 774
B Naskah 783

LAMPIRAN 786

BAB I

PENGANTAR

A Latar Belakang

Perhatian pada naskah hikayat yang menjadi objek penelitian ini pertama sekali timbul ketika penulis membaca keterangan Cowan dalam pengantar suntingan teks yang diterbitkannya, yang sekarang populer dengan nama *Hikayat Malém Dagang*. Dalam rangka penerbitan teks itu, diseleksinya enam buah naskah yang berbeda-beda keadaannya. Di antara keenam naskah tersebut hanya dua naskah saja yang lengkap, yang satu bergaya ringkas, dan yang kedua dalam gaya uraian yang berpanjang-panjang. Cowan memilih naskah yang pertama untuk disunting, kemudian petikan-petikan larik dari naskah lain disisipkan pada teks yang dijadikan dasar suntingannya itu. Penyisipan atau petikan-petikan larik dari naskah lain tersebut tidak disertai tanda atau keterangan yang cukup. Dipandangnya hal yang demikian tidak perlu dilakukan karena ia tidak bermaksud menerbitkan teks secara kritis, dan penyalin-penyalin Aceh sendiri juga melakukan hal yang sama. Mereka bebas menambah atau mengurangi bagian-bagian cerita di dalam naskah yang disalinnya itu menurut seleranya sendiri (1937:13–14).

Sebuah naskah lain yang disebutkannya berjudul *Hikayat Meukuta Alam*, tidak dipertimbangkan untuk melengkapi suntingannya. Naskah ini dianggapnya jauh menyimpang dari naskah yang lain sebab bagian awal ceritanya berbeda (Cowan 1937:14).

Keterangan Cowan di atas menunjukkan bahwa masalah pernaskahan hikayat ini belum ditangani dengan semestinya, begitu juga masalah sambutan penikmat yang akhirnya menimbulkan berbagai versi. *Hikayat Meukuta Alam* (selanjutnya disingkat HMA) yang dianggapnya sebagai teks lain, mestinya merupakan salah satu versi dari hikayat ini. Sebelum berkesempatan meneliti sendiri naskah-naskahnya, penulis menduga memang ada dua hikayat yang mengambil kisah Iskandar Muda sebab Van Langen (1889), Snouck Hurgronje (1906 (II)), dan Drewes (1979) menyebut nama yang sama dengan Cowan untuk hikayat ini.

Ketika penulis berkesempatan meneliti sendiri naskah-naskahnya, ternyata di Universiteits-bibliotheek Leiden (selanjutnya disingkat UBL) tersimpan 12 naskah, di antaranya 1 naskah suntingan

Hurgronje yang belum sempat diterbitkan, dan 1 naskah gubahan baru oleh Anzib Lamnyong (1968) berjudul *Kisah Raja Si'ujut*. Di Perpustakaan KITLV terdapat 2 naskah, satu di antaranya merupakan gubahan baru oleh Muhammad Abdul Muthallib (1968) berjudul *Kisah Perang Malaka*. Selanjutnya di Museum Negeri Aceh terdapat pula 1 naskah yang sudah tidak lengkap. Semua naskah ini, kecuali dua naskah gubahan baru, berjudul HMA, bukan *Hikayat Malém Dagang* seperti yang dikenal selama ini (lihat deskripsi naskah dalam Bab III). Atas alasan tersebut maka dipakai judul yang sesuai dengan yang terdapat di dalam naskah, sedangkan nama *Hikayat Malém Dagang* yang dikenal sebelumnya mungkin sekali diberikan oleh peneliti Belanda karena menonjolnya peran tokoh panglima Malem Dagang di dalam cerita.

HMA pertama sekali diperkenalkan oleh Snouck Hurgronje dalam bukunya *De Atjèhers* (II), 1894. Di sini ia tidak berbicara mengenai pernaskahannya, maksudnya yang utama untuk memperkenalkan jalan cerita beserta latar kesejarahan yang terungkap di dalamnya. Di samping itu ia memastikan bahwa karya ini merupakan peninggalan tertua dari zaman keemasan epos dalam sastra klasik Aceh yang kemudian merosot dan tidak dikenal lagi bentuk-bentuknya (Hurgronje 1894:83). Keterangan Hurgronje ini tidak disertai dengan penunjukan contoh-contoh pada jenis epos yang lain, karena itu tidak dapat diketahui dengan pasti apa yang dimaksudkannya dengan "kemerosotan" tersebut.

Cowan dalam pengantar suntingan teks sama sekali tidak memberikan perhatian pada sistem sastra yang membangun epos ini. Pilihannya pada naskah yang ringkas dengan menyisipkan di sana-sini petikan dari naskah lain, menunjukkan bahwa ia sebenarnya bertujuan mencari suatu rekonstruksi latar belakang sejarah yang terungkap di dalamnya. Oleh karena itu ia tidak merasa perlu memperhatikan varian-varian cerita yang terdapat di dalam naskah-naskah lainnya. Begitu juga aspek-aspek kebahasaan tidak dipandang perlu dijelaskan. Karena yang dipentingkannya adalah mengungkapkan latar kesejarahan, maka ia hanya menyarikan saja isi pikiran yang terkandung dalam tiap sepuluh larik puisi HMA ini.

Drewes dalam pengantar penerbitan naskah *Hikayat Pocut Muhammat* (1979) dapat dikatakan bersikap sama dengan Cowan ketika membandingkan HMA dengan epos-epos yang lain. Sifat-sifat HMA yang unik, baik dalam struktur puisi maupun dalam amanat ceritanya, tidak pernah diberi perhatian.

B Pokok Masalah

Masalah yang jelas terlihat dalam uraian di atas ialah terhadap teks HMA belum dilakukan penelitian yang memadai. Jumlah naskahnya yang banyak itu belum dikelompokkan ke dalam versi-versi sehingga tidak dapat diketahui perkembangannya dalam sambutan penikmat yang akhirnya membentuk sejarahnya sendiri. Sebagai karya tertua dari zaman keemasan epos dalam sastra klasik Aceh, dengan sendirinya perlu juga diteliti sistem puisi dan teknik pembangunan ceritanya, mengingat hikayat dalam tradisi sastra Aceh selalu berbentuk puisi dan dinikmati secara bersama-sama dalam penyampaian lisan.

Dalam teks yang merupakan versi tertua, terdapat banyak sekali perulangan deskripsi dalam berbagai bentuk dengan cara mengulang larik-larik yang hampir selalu sama. Perulangan-perulangan larik ataupun paralelisme dalam berbagai bentuknya sangat dominan di sini. Corak semacam itu tidak terlihat dalam epos yang lain. Coraknya yang khas ini mungkin merupakan warisan konvensi zamannya, yang memperlihatkan kedekatannya dengan ciri-ciri puisi lisan seperti yang dikemukakan oleh Albert B. Lord dalam bukunya *The Singer of Tales* (1981). Hal ini sesuai pula dengan keterangan Hurgronje yang mengatakan bahwa kebanyakan karya hikayat dalam tradisi sastra Aceh lebih dahulu diciptakan secara lisan, digubah, dan setelah itu barulah diturunkan ke dalam bentuk tertulis (1906 (II):66).

Keunikan lainnya yang terlihat dalam HMA dan belum diberi perhatian oleh peneliti yang lain, ialah lemahnya kedudukan raja dan menonjolnya kedudukan ulama. Ja Pakèh, ulama yang berperan sebagai guru perang, ditonjolkan perannya, sedangkan Meukuta Alam dilukiskan sebagai tokoh penakut yang tergoda oleh kecantikan permaisuri raja Asahan dan dipermainkan oleh panglima perang Malém Dagang. Di sini Meukuta Alam selalu bertanya atau meminta penjelasan tentang segala hal pada Ja Pakèh, begitu juga Malém Dagang selalu menunggu komando dari Ja Pakèh untuk memulai suatu penyerangan. Hal serupa ini tidak terlihat dalam epos-epos yang lain. Perang yang berlangsung dalam HMA dilukiskan sebagai perang antara raja Islam melawan raja kafir. Raja kafir yang mau masuk Islam menjadi sahabat (Raja Asahan), sedangkan yang menolak dimusnahkan (Raja Si'ujut). Terlihat di sini misi pengislaman menjadi gagasan utama dalam HMA. Misi pengislaman semacam ini terdapat juga dalam epos *Hikayat Prang Sabi* yang lebih kemudian, tetapi hipogramnya mungkin harus dicari pada epos-epos saduran yang berasal dari dunia Islam, yaitu teks

yang menjadi dasar bagi penciptaan karya sastra yang baru, yang sering kali berlangsung secara kontrastif, memutarbalikkan esensi dan amanat karya sebelumnya (Riffaterre 1979:12; Teeuw 1980b:5).

Perkembangan studi sastra Melayu akhir-akhir ini terhadap hikayat sebagai genre sastra, seperti penelitian Bausani (1962), Brakel (1979), dan Sutrisno (1979) mengenai struktur, fungsi, dan asal usulnya, kiranya akan dapat membantu untuk meneliti perkembangan genre hikayat dalam tradisi sastra Aceh. Terutama mengingat pengaruh sastra Melayu terhadap sastra Aceh sangat besar, mungkin sekali konvensi yang berlaku dalam sastra Melayu juga dikenal atau dipakai dalam sastra Aceh. Menjajaki perkembangan genre hikayat dalam sastra Aceh tidak hanya penting untuk mengetahui sambutan masyarakat terhadap karya hikayat, tetapi yang lebih penting lagi adalah menempatkan kedudukan HMA dalam deretan karya hikayat lainnya dalam tradisi sastra Aceh. Di samping itu pengertian hikayat sebagai genre sastra juga belum mendapat keterangan yang jelas untuk sastra Aceh. Keterangan yang diberikan oleh Snouck Hurgronje (1906 (II):77) dan Djajadiningrat (1932a:584–585) saling bertolak belakang, dan belum terdapat perbedaan yang jelas antara pengertian "hikayat" di satu pihak "kisah" di lain pihak. Tentang hal ini pun masih perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut sehingga terdapat pengertian yang tegas antara masing-masing genre cerita tersebut.

Masalah-masalah yang dikemukakan di atas jelas menunjukkan kepentingannya dalam bidang sastra dan budaya. Kepentingan dalam bidang keilmuan sastra terutama dalam usaha mengungkapkan struktur puisi, struktur cerita, amanat, beserta aspek-aspek intertekstualitasnya. Di samping itu, secara tidak langsung, penelitian ini berarti pula memperkenalkan salah satu jenis puisi cerita dalam khasanah sastra Nusantara beserta masalah genre hikayat dalam tradisi sastra Aceh.

Begitu juga usaha menerjemahkan kedua teks HMA yang disajikan ini ke dalam bahasa Indonesia akan memberi kemungkinan bagi masyarakat untuk memahami dan meresapi warisan sastra dari salah satu wilayah Nusantara yang merupakan pandangan dunia masyarakat Aceh terhadap peristiwa-peristiwa di masa lampau, suatu interpretasi situasi masa lalu. Perkenalan dengan karya klasik Aceh ini diharapkan akan dapat pula memberikan inspirasi bagi terbentuknya horizon baru yang lebih berpijak pada bumi sendiri dalam pengembangan keahlian dan pengetahuan sastra daerah oleh bangsa Indonesia sendiri. Di samping itu, lukisan sikap tokoh yang teguh dengan iman agamanya, serta sikap kepahlawanan yang pantang menyerah seperti Malém Dagang, kiranya penting juga dijadi-

kan renungan untuk menjawab tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam era pembangunan sekarang ini.

C Penelitian Pendahuluan

Selama berlangsungnya Penataran Tenaga Ahli Kesusastraan Jawa dan Nusantara (1979–1981), dilakukan penelitian bertolak dari teks suntingan Cowan. Penelitian tahun 1979 mencoba meneliti beberapa unsur struktur HMA yang hasilnya memberi pemahaman tentang ciri strukturnya yang khas beserta misi pengislaman yang terungkap dalam amanatnya. Terlihat juga ciri khas lainnya dalam penokohan, yaitu dilemahkannya kedudukan raja dan ditonjolkannya kedudukan ulama. Keadaan yang demikian tidak biasa dijumpai dalam karya hikayat.

Penelitian lanjutan pada tahun 1980 mencoba menjajaki struktur puisi HMA dengan menerapkan teori formula Albert B. Lord (1981) tentang penciptaan puisi lisan dan membandingkannya dengan struktur puisi *Hikayat Pocut Muhammat* yang diduga berasal dari paroh pertama abad ke-18 (Hurgronje 1906b:88; Drewes 1979:7). Ikut dibandingkan pula sistem penceritaan dan pemakaian bahasa dalam keduanya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memperjelas kekhususan corak HMA, di samping ditujukan pula untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan sistem sastra di antara kedua hikayat, mengingat masa penciptaannya yang berbeda.

Hasil penelitian ini semakin mempertegas dominannya ciri-ciri puisi lisan dalam HMA, baik dalam struktur puisi maupun dalam struktur penceritaannya. Terdapat pula beberapa ungkapan yang tidak dikenal lagi dalam pemakaian sekarang, di samping pemakaian pronomina yang bercampur antara halus dan kasar sehingga cakapan antara tokoh yang berkedudukan tinggi dengan yang rendah tidak menunjukkan perbedaan yang tegas. Dalam *Hikayat Pocut Muhammat*, cakapan dapat mengindikasikan kedudukan tokoh lewat cara pemakaian pronomina yang nampaknya sangat diperhatikan oleh sang penyair, di samping tidak terdapat ungkapan yang asing di sini. Sebait pantun terkadang tersua juga dalam hikayat ini pada pembukaan suatu episode baru, tetapi dalam HMA versi tertua ini sama sekali tidak terdapat pantun.

Penelitian selanjutnya tahun 1981 lebih jauh mencoba mendalami konsep kebulatan karya sastra, struktur puisi merupakan sarana pembentuk dunia imajiner yang dibangun lewat berlapis-lapis norma sastra lainnya. Sebagai sarana komunikasi ia menghadirkan

ketegangan antara "arti" (*meaning*) pada tataran mimetik dan "makna" (*significance*) pada tataran semiotik (Riffaterre 1979), dan dijajaki pula cara penikmatan hikayat sehubungan dengan penyampaian lisan itu.

Penelitian pendahuluan yang didasarkan pada teks suntingan Cowan tersebut semakin mempertegas corak puisinya yang khas itu. Penelitian yang lebih luas dengan pendekatan dari berbagai segi pastilah akan semakin memperjelas makna dan kedudukannya dalam tradisi sastra Aceh, terutama untuk jenis epos. Hasil-hasil penelitian pendahuluan tersebut ternyata sangat bermanfaat bagi penulis, dan sebagian besar di antaranya telah terintegrasikan ke dalam berbagai bagian dari telaah ini secara lebih luas.

D Landasan Teori

Masalah yang terurai dalam pembahasan latar belakang di atas, jelaslah belum lagi ditangani secara bulat. Untuk menangani masalah tersebut tentulah diperlukan landasan teori yang dapat merangkum semua segi permasalahannya.

Perkembangan ilmu sastra yang pesat dewasa ini memperlihatkan arah pendekatan yang beraneka-ragam, sehingga dengan berpegang pada satu teori pendekatan saja tidak akan mungkin mencapai hasil yang maksimal sebagaimana diharapkan, sebab masing-masing teori tak terhindar dari keterbatasan-keterbatasannya. Kiranya jalan yang terbaik adalah melakukan penggabungan beberapa teori pendekatan yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini, meskipun usaha penggabungan itu sendiri tidak selalu mudah dilakukan.

Sebagai karya seni, karya sastra disebut juga karya seni kebahasaan, sebab karya sastra menggunakan bahasa sebagai materinya. Bahasa di dalam karya sastra kedudukannya berbeda dengan pemakaian dalam komunikasi biasa yang lebih diarahkan pada kepentingan praktis. Dalam karya sastra bahasa tidak diarahkan kepada apa yang ditunjuk dalam dunia eksternal (fungsi praktis), melainkan kepada tanda itu sendiri (fungsi poetik), karena itu teks seni kebahasaan pada prinsipnya menarik perhatian pada struktur tanda yang secara tidak langsung, atau secara kiasan memberikan informasi relevan terhadap konteks sosial (Saussure (1928) dalam Metejka 1976:268). Karena itu Lotman mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem model dunia yang pertama, yakni membina model dunia nyata yang mempengaruhi dan menguasai kehidupan individu dan masyarakat, sedangkan karya sastra merupakan

sistem model dunia kedua, bahasa di sini sudah terjalin ke dalam sistem tanda (Teeuw 1978a:258). Dengan kata lain, bahasa di sini merupakan pembangunan struktur karya sastra, pembangunan "dunia dalam kata" yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (Teeuw 1980a:2). Bahasa dan unsur-unsurnya, terutama dalam karya puisi, terlihat diusahakan pemanfaatannya secara maksimal. Unsur-unsur bahasa yang diabaikan, yang tidak mempunyai relevansi dalam pemakaian sehari-hari (seperti beberapa aspek bunyi, rima, urutan kata), di sini dipertahankan, disoroti, dimanfaatkan, dan disemantiskan sebagai unsur karya sastra (Teeuw 1978b:338). Terlihatlah bahwa bahasa dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari struktur karya itu sendiri yang merupakan sistem pembentuk dunia sekunder, maksudnya atas dasar makna kebahasaan dibina makna kesastraan (Lotman dalam Fokkema dan Kunne-Ibsch 1977:42)

Sifat bahasa sastra yang demikian itu disebut oleh Mukarovsky sebagai yang bahasa yang berfungsi estetis, yaitu menarik perhatian pada perubahan struktur tanda linguistik (Matejka 1976:275). Jakobson mengistilahkannya dengan fungsi poetik, yaitu suatu sikap bahasa yang mengacu kepada pesan demi pesan itu sendiri (Sebeok (ed.) 1978:358). Menurut Jakobson inilah ciri yang paling dominan dalam karya sastra, khususnya puisi. Fungsi poetik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros seleksi ke poros kombinasi. Ekuivalensi dikembangkan menjadi pembentuk perturutan (*sequence*). Seleksi diproduksi pada dasar ekuivalensi, kesamaan dan ketidaksamaan, sinonimi dan antonimi, sedangkan kombinasi dibangun dari perturutan yang didasarkan pada sifat hubungannya (Peter dan Wendy Steiner dalam Mukarovsky 1976:71–73).

Prinsip ekuivalensi Jakobson sebenarnya tidak hanya terbatas pada persamaan bunyi saja, sebab secara tak terelakkan juga melibatkan ekuivalensi semantik. Lebih jauh prinsip ini dikembangkan dengan berpangkal pada paralelisme, permainan sinonim dan homonim (Fokkema dan Kunne-Ibsch 1977:19). Paralelisme ternyata mempunyai berbagai aspek dan fungsi, seperti paralelisme gramatikal berfungsi untuk mengaitkan pertalian larik (Sebeok (ed.) 1978:369), sedangkan paralelisme biner menjadi poros plot dan mengangkat seluruh perkembangan dramatik (Jakobson 1968:600–601)

Prinsip ekuivalensi dengan poros seleksi ke kombinasi seperti yang dikemukakan Jakobson ini, dalam hubungannya dengan penciptaan puisi lisan sebenarnya dekat sekali dengan teori formula Milman-Parry yang mengemukakan bahwa penyair lisan mengenal semacam teknik penciptaan larik puisi lewat sistem penguasaan formula,

yaitu kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki (Lord 1981:4; Teeuw 1984:298). Cara membangun larik dengan sistem formula ini dapat juga menghasilkan ciri puisi lisan seperti yang dikemukakan oleh Jakobson, yaitu dominannya unsur paralelisme, repetisi, sinonimi, homonimi, dan lain-lainnya (Lord 1981:34–67)

Karya sastra sebagai struktur mempunyai koherensi yang intrinsik, tetapi tidak berarti struktur itu merupakan sesuatu yang objektif, tetap, dapat dibuktikan secara ilmiah, dan langsung terbuka untuk analisis ilmiah, sebab karya sastra sebagai bangunan bahasa sebenarnya adalah fakta semiotik, atau disebut juga oleh Mukarovsky sebagai suatu sistem tanda. Sebagai sistem tanda dapat dibedakan dua aspeknya, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Penanda merupakan artefak, dan petandalah yang menjadi objek estetik, yang menghubungkan artefak ke dalam kesadaran penyambut (Mukarovsky dalam Fokkema dan Kunne-Ibsch 1977:31). Jadi, pembacalah (atau pendengar) yang memberi makna pada karya sastra, menghayati artefak atau struktur yang mati menjadi objek estetik.

Memang, karya sastra secara estetis dinikmati, ditafsirkan, dan dievaluasikan oleh masyarakat pembaca/penikmat, sebab hanya inilah jalan yang memungkinkan karya sastra mencapai realisasi estetis dan menjadi objek estetik (Vodicka 1972:197). Namun, hal yang demikian itu tidaklah mudah dilakukan, lebih-lebih untuk karya puisi, sebab puisi mengentalkan bahasa, padat informasi (Scholes 1977:27). Puisi mengekspresikan suatu konsep atau hal secara tidak langsung, lain yang diucapkan lain yang dimaksudkan. Karya sastra merupakan fenomena dialektik antara teks dan pembaca, karena itu pembaca tidak terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra (Riffaterre 1979:1–2). Karena situasi karya sastra yang demikian, maka Riffaterre mengemukakan dua tahapan proses perebutan makna, yaitu membaca secara heuristik dilanjutkan dengan membaca secara hermeneutik. Keadaan ini sesungguhnya juga merupakan dialektik antara tataran mimetik dengan tataran semiotik. Dalam tahap pertama pembaca melakukan interpretasi secara referensial (tataran mimetik) lewat pemahaman tanda-tanda linguistik, di sini pembaca menemukan *meaning*, arti secara linguistik, Interpretasi tahap pertama ini tidak memuaskan, sebab unsur-unsur *ungrammatical* tidak dapat diinterpretasikan secara referensial, sebab menyimpang dari kode bahasa. Penyimpangan ini merupakan tiga jenis ketaklangsungan semantik (*semantic indirection*), yaitu: (1) *displacing*, apabila tanda berubah dari

satu pengertian ke pengertian yang lain, seperti yang terjadi dengan metafora dan metonimi; (2) *distorting*, apabila terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau *nonsense* (kalimat yang tidak mempunyai arti secara semantis); (3) *creating*, apabila pengorganisasian tanda keluar dari bahan (*items*) linguistik, seperti simetri, rima, dan ekuivalensi semantik di dalam bait (Riffaterre 1979:2). Unsur-unsur *ungrammatical* ini baru dapat diinterpretasikan, disemantiskan, dalam tataran yang lain, yakni tataran semiotik. Tataran mimetik merupakan kunci bagi pembacaan tahap kedua yang bersifat retroaktif, sehingga mampu membongkar kode (*decoding*) secara struktural untuk menemukan *significance*-nya dalam sistem yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks tersebut sebagai satu sistem tanda (Riffaterre 1979:2-6; Culler 1981:81; Teeuw 1980b:5).

Dalam hal perebutan makna ini harus diperhatikan pula prinsip intertekstualitas, karena sebuah teks biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya atau dalam pertentangannya dengan teks yang lain, Riffaterre menyebutnya dengan istilah hipogram. Sifat hipogram ini tidaklah eksplisit, mungkin terjadi di luar kesengajaan penyairnya, karena pengenalannya dengan cipta sastra sebelumnya. Hal yang demikian tentulah sangat wajar terjadi, sebab sebuah karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong, ia selalu merupakan arus kesinambungan sepanjang masa (Mukarovsky dalam Burbank dan Steiner 1978:5). Karena itu dikatakan oleh Julia Kristeva bahwa setiap karya sastra merupakan mozaik dari sitiran, penyerapan, dan transformasi dari karya-karya yang lain (Culler 1975:139). Dengan demikian, kelengkapan atau keutuhan makna sebuah cipta sastra akan dapat terlaksana dengan baik kalau penikmat juga mengenal cipta sastra lainnya, sehingga memungkinkannya memecahkan misteri sebuah puisi. Dalam hal ini perlu diperhatikan pula bahwa pembaca sendiri bukanlah sesuatu yang abstrak, atau berian yang objektif. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Ini merupakan fakta yang diketahui oleh setiap orang yang sadar akan keragaman interpretasi yang diberikan pada karya sastra. Teori estetik resepsi dengan Hans Robert Jausz selaku perintis jalan, mencoba memberi landasan teori untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi dan apresiasi sastra sebagai sesuatu yang wajar. Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan sambutan terhadap suatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh horizon harapan (*horizon of expectation*). Horizon harapan ini merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca,

yang dikatakan oleh Jausz sebagai sistem atau horizon harapan karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi atau horizon yang hidup di dalam masyarakat penikmat di lain pihak (Jausz 1975:204). Horizon harapan karya sastra yang memungkinkan penikmat memberikan makna terhadap karya tersebut sebenarnya telah dibimbing oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya (Teeuw 1978b:340). Namun demikian, konvensi sastra bukanlah sesuatu yang statis, yang terus berlangsung dalam ruang dan waktu tanpa perubahan, melainkan suatu sistem konvensi yang penuh dinamika. Ciri khas karya seni memang tidak mau mapan, ia selalu ada dalam ketegangan antara sistem dan pembaharuan, antara konvensi dan inovasi, antara yang lama dan yang baru (Teeuw 1980b:12). Pendobrakan dan penyimpangan atas kode sastra bagaimanapun revolusionernya tidak pernah mutlak sifatnya, sebab pemberontakan total berarti terhapusnya kemungkinan pembaca memahami karya tersebut.

Pemungkiran terhadap kovensi, berbeda kadarnya antara karya modern dengan karya tradisional. Sastra tradisional dihayati secara bersama-sama. Sifat penikmatan yang demikian itu tidak memungkinkan terjadinya penyimpangan yang terlalu jauh dari sistem norma yang dimiliki, sebab harapan penikmat juga bersifat kolektif (Teeuw 1978b:349). Meskipun demikian, ternyata dalam masyarakat tradisional pun sistem sastra tidak stabil atau tidak stabil betul. Di sana juga selalu ada pergeseran dan perubahan dalam horizon harapan, baik pada pihak pencipta maupun penyambut karya sastra. Sifat tidak mapan karya sastra dengan konvensi sastra menunjukkan adanya hubungan dinamik antara karya sastra dengan penciptanya, dan antara sastra dengan penikmatnya. Masyarakat sebagai penikmat mempunyai norma-norma dan nilai-nilai estetik tertentu, sesuai dengan sistem sosial-budaya mereka pada saat tertentu pula. Sistem nilai ini membimbing horizon harapan masyarakat terhadap suatu karya sastra. Dalam perkembangan waktu dan ruang horizon harapan tersebut akan mengalami pergeseran, menyesuaikan diri dengan perubahan sistem nilai masyarakatnya.

Timbul lagi pertanyaan tentang peranan individu dalam penciptaan dan resepsi sastra. Berbagai peneliti dan aliran peneliti berpendapat bahwa individu terutama penting selaku wakil atau juru bicara golongan sosial tertentu, andaipun tidak dari masyarakat seluruhnya. Demikianlah Goldmann menganggap penulis sebagai wakil golongan sosial yang mengungkapkan pandangan dunia golongan tersebut (Goldmann 1981:23–24). Vodicka khususnya memperhatikan pengeritik sastra selaku juru bicara yang berwibawa

atas nama (golongan) masyarakat, tetapi tidaklah dapat disangkal pula peranan yang dapat dimainkan oleh individu lepas dari golongan sosialnya. Mukarovsky menekankan peranan penulis sebagai pencipta dengan daya cipta yang justru dapat mengatasi norma yang berlaku pada masanya. Demikian pula Jausz menekankan peranan individu sebagai penikmat (Teeuw 1984:185–198).

Jelaslah bahwa interpretasi antara karya sastra dan penikmat dalam dimensi ruang dan waktu memberikan ketegangan antara norma karya sastra individual dengan norma sosial-budaya masyarakat penyambut, antara horizon harapan masyarakat dengan horizon harapan individual, antara makna kekinian dengan makna historis.

Karya-karya klasik yang terekam dalam naskah-naskah yang sampai kepada kita sekarang, dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami berbagai perubahan dan interpolasi, merupakan saksi bagi dirinya sendiri tentang sambutan masyarakat dalam horizon harapan dari tradisi budaya tertentu, ruang dan waktu tertentu (Kratz 1981:233). Luasnya pengenalan suatu karya di dalam masyarakat yang terekam ke dalam banyak naskah dan mencakup kurun waktu yang panjang, menunjukkan kemantapan dan kemampuan daya estetiknya menghadapi pergeseran horizon harapan penyambut. Pandangan ini ada konsekuensinya untuk filologi. Variasi naskah dahulu terutama diteliti dari segi korupsi sebuah teks asli dengan tujuan memulihkan teks ke bentuknya yang asli, tetapi menurut pendekatan yang menekankan peranan penikmat sebagai penyambut karya sastra dapat dilihat pula sebagai hasil resepsi yang kreatif. Penyalin naskah menyesuaikan teks yang disalinnya dengan horizon harapannya, golongan sosialnya, atau atasannya sebagai penikmat. Dari segi ini variasi naskah HMA dapat dan akan diteliti pula dari segi resepsi teks ini dalam masyarakat Aceh pada masa tertentu, beserta masalah nilai kesejarahan teks ini sendiri.

Sebagai faal komunikasi karya sastra harus ditempatkan dalam rangka semiotik sebab sifat ketandaan dalam karya sastra adalah hakiki (Teeuw 1984:43–44). Berarti makna sebuah karya sastra merupakan makna semiotisnya yang harus direbut dengan cara menaturalisasikannya, mewajarkannya, menjadikan teks itu masuk akal. Langkah yang pertama ialah mengembalikan karya sastra pada fungsi komunikatifnya, mengenal kembali perangkat konvensi institusional yang dipergunakan seorang pengarang, memahami bahasa yang dipakainya untuk mengenal dunia yang diungkapkannya (Culler 1975:134–135). Dalam usaha pewajaran tersebut, penikmat dibatasi dan diarahkan oleh sistem konvensinya (misalnya:

genre, struktur, cara penulisan tertentu) sehingga memungkinkan penikmat memberi makna yang sesuai (Teeuw 1978b:340).

Sebagai dunia rekaan yang otonom, karya sastra tidak terikat pada dunia nyata, tetapi tak dapat tidak berlatar belakang kenyataan melalui makna bahasa yang dipakai di dalamnya. Kenyataan yang terdapat dalam karya sastra tak perlu cocok dengan realitas yang ada, bahkan kenyataan itu mungkin sekali diputarbalikkan oleh pengarang demi keperluan dunia rekaan yang hendak dibangunnya. Baginya, cukuplah dunia rekaan yang dibangunnya itu dimengerti oleh penyambut, pertautannya dengan dunia nyata mungkin bersifat metaforis saja, atau menyarankan secara tidak langsung. Karena itu karya sastra tak pernah langsung dipakai sebagai dokumen historis atau sosiologis, kecuali jika nilai kedokumenannya telah ditentukan lebih dahulu (Mukarovsky dalam Fokkema dan Kunne-Ibsch 1977:32). Dengan demikian dalam pemahaman ini terbina pula ketegangan antara realitas dengan imajinasi. Untuk teks seperti HMA yang nampaknya bersifat historis, justru pandangan semiotik menjadi penting. Teks semacam ini tidak dapat dibaca dengan mengutamakan perhatian pada segi isi kesejarahan yang faktual seperti oleh Cowan. Teks ini perlu ditafsirkan dalam rangka konvensi sastra Aceh sebagai pandangan dunia seorang Aceh, atau sekelompok orang Aceh, khususnya sebagai interpretasi terhadap peristiwa masa lalu oleh orang Aceh sendiri dalam rangka sosial-budaya tertentu.

Jelaslah dari uraian-uraian di atas karya sastra sebagai gejala semiotik, berada dalam jaringan relasi yang cukup kompleks dan penuh dinamik, dalam arti berubah-ubah terus. Mungkin sekali esensi estetik dan pengalaman estetik karya sastra pada hakikatnya terletak dalam dinamika hubungan antarkarya sastra. Hubungan dinamik ini bersifat multidimensional, terbina dari sejumlah ketegangan yang bersumber dari model semiotiknya (Teeuw 1984:86–87). Ketegangan-ketegangan yang menggerakkan dinamika multidimensional tersebut yang dihadapi oleh penikmat, ialah karya individual dalam hubungannya dengan sistem bahasa, sistem sastra, sistem sosial-budaya, niat pencipta, kompetensi penikmat, dan ketegangan dalam sistem koherensi unsur-unsur struktur karya itu sendiri. Ketegangan terjadi juga antara penikmat sebagai individu dan penikmat sebagai anggota masyarakat, antara penikmat selaku manusia masa kini dengan pemberian makna kekiniannya, dan penikmat dalam deretan sejarah. Menghadapi karya sastra sebagai fakta semiotik, penikmat ada dalam ketegangan antara kenyataan dan imajinasi. Dalam hubungannya dengan teks klasik, penikmat menghadapi karya tersebut dalam ketegangan antara kemantapan dan

variasi. Ketegangan yang dibawa oleh dinamika multidimensional ini terhadap suatu cipta sastra ternyata merupakan dasar pertimbangan kepuasan estetis bagi penikmat. Petentangan antara harapan yang terpenuhi dengan harapan yang dikecewakan, barangkali dapat menentukan tinggi rendahnya nilai estetik yang diterima penikmat (Teeuw 1984:358–361).

Bertolak dari konsep pemikiran tentang ciptaan sastra, maka penelitian ini akan bertitik pangkal pada pemahaman HMA sebagai satu ciptaan sastra, dalam hal ini sastra klasik yang teksnya sempat terekam ke dalam naskah dan muncul dalam beberapa versi. HMA terwujud dalam bahasa Aceh, digubah dalam bentuk puisi. Bentuk puisi memberi pengarahan cara pendekatan yang berbeda dengan bentuk prosa. Dengan demikian usaha pemahaman HMA haruslah lebih dahulu ditujukan pada peran bahasa Aceh sebagai pembentuk struktur puisinya, satu pemakaian bahasa dengan fungsi estetik yang dominan. Fungsi estetik inilah yang menciptakan HMA sebagai satu dunia rekaan, dunia dalam kata, yang mencukupi dirinya sendiri (*self-sufficient*), otonom, satu bangunan struktur yang komponen-komponennya berkoherensi intrinsik. Namun demikian, otonomi struktur itu bukanlah sesuatu yang mutlak, struktur itu sendiri pun tergantung pada aktivitas penikmat yang menafsirkan teks tersebut sebagai karya sastra.

HMA sebagai fakta semiotik, dalam tataran mimetik mengungkapkan keberhasilan ekspedisi angkatan perang Sultan Iskandar Muda yang dipimpin oleh panglima perangnya Malēm Dagang. Ia berhasil mengalahkan Raja Si'ujut yang telah membuat huru-hara di Kerajaan Aceh. Di balik kenyataan mimetik ini pastilah tersembunyi makna semiotis yang hendak disampaikan oleh penciptanya. Makna yang hendak diungkapkan di dalamnya pastilah ada kaitannya dengan dunia nyata, atau melambangkan dunia, mungkin hendak mengukuhkan kedudukan ulama sebab ulama mempunyai pengaruh yang besar di kalangan rakyat banyak. Gambaran dunia nyata yang mungkin ditangkap oleh penikmat itu tidak mengharuskan penyair melukiskan tokoh dan peristiwa di dalamnya cocok dengan dunia nyata. Yang penting di sini, kode yang dibuat oleh penyair dapat dipahami oleh penikmat.

HMA sebagai hasil cipta sastra Aceh tidak hanya didukung oleh konvensi bahasa Aceh, tetapi juga perangkat konvensi sastra Aceh serta konvensi budaya masyarakatnya. Sebagai genre hikayat, ia mempunyai sistemnya sendiri yang memungkinkannya berkomunikasi dengan masyarakat penikmat. Mengingat setiap cipta sastra tidak lahir dalam situasi kosong, di samping sistem konvensinya yang dinamik, mungkin sekali dalam proses penciptaannya penyair

secara sadar atau tidak telah menjadikan karya hikayat sebelumnya sebagai contoh untuk diikuti atau disimpangi. Sebagai karya epik tertua yang sampai kepada kita sekarang, mungkin sekali versinya yang awal telah meresepsi konvensi yang disediakan oleh tradisi sastra Aceh dan berubah dalam perjalanan sejarahnya, atau ia telah mengekalkan model tradisi lisan yang hidup dalam paroh kedua abad ke-17 dalam sastra Aceh. Usaha melacak proses penciptaan HMA dalam jalinan intertekstualitas mungkin akan lebih memperjelas posisi karya ini. Ciri puisi dan ciri pemakaian bahasanya memberi dugaan pula bahwa karya ini telah tercipta lebih dahulu dalam bentuk lisan di kalangan rakyat banyak yang jauh dari lingkungan istana. Kepopuleran karya ini seperti yang terlihat dari naskah-naskahnya yang banyak pastilah akan memperlihatkan pula jalinan intertekstualitas lainnya dalam sejarah sambutan penikmatnya, dan mungkin juga dalam perjalanan sejarahnya ia telah disambut pula oleh karya-karya yang lain.

E Sistematika Penyajian

Dalam pembicaraan "Latar Belakang" di atas telah terlihat masalah-masalah yang timbul sehubungan dengan sistem puisi dan aspek-aspek penceritaan, di samping masalah pernaskahan HMA sendiri. Begitu juga pengertian hikayat sebagai genre dalam sastra Aceh masih perlu dilakukan telaah lebih jauh. Selanjutnya dalam "Landasan Teori" telah tergambar cakupan telaah yang hendak dilakukan terhadap naskah-naskah HMA, di samping secara singkat telah terdeskripsi juga dalam judul yang terpasang di depan.

Jelaslah untuk meletakkan dasar pengertian tentang hikayat sebagai genre sastra dalam tradisi sastra Aceh, masalah ini dibahas lebih dahulu sebelum memasuki masalah pernaskahan HMA beserta telaahnya. Di samping itu dibicarakan juga jenis puisi yang dipakai dalam karya hikayat beserta jenis puisi lainnya yang ada dalam kehidupan sastra Aceh. Setelah itu (Bab III) barulah dilakukan deskripsi terhadap naskah-naskah HMA, dan pengelompokannya ke dalam versi-versi didasarkan pada berbagai varian yang terlihat di dalam naskah-naskah tersebut. Melalui deskripsi pernaskahan ini akhirnya ditentukan teks atau versi yang akan dipilih untuk disunting. Dalam Bab IV disajikan suntingan dari dua versi teks HMA beserta terjemahannya, dilengkapi dengan aparat kritik dan catatan terjemahan.

Dalam Bab V dilakukan analisis struktur teks HMA yang disun-

ting, meliputi analisis struktur puisi, struktur cerita, latar belakang penciptaan, dan amanatnya. Dalam pembahasan struktur puisi akan diterapkan juga teori formula seperti dikemukakan oleh Lord untuk dilihat seberapa jauh sistem puisi HMA menunjukkan kedekatannya dengan corak puisi lisan. Dalam analisis struktur cerita dibicarakan unsur-unsur pembangun cerita beserta masalah penokohan, di samping dicoba lihat lagi hubungannya dengan teori di atas dalam teknik pembangunan cerita. Dalam pembahasan latar belakang penciptaan dijajaki situasi yang berkembang sekitar masa itu, sedangkan amanat cerita ditarik dari pembahasan dalam tataran semiotik, terutama bertolak pada pandangan Riffaterre. Sebagai kelanjutan dari teori Riffaterre, dalam Bab VI dibicarakan aspek intertekstualitas dalam versi-versi HMA dan sambutan karya lainnya terhadap teks HMA. Di sini pembahasan diakhiri dengan menarik kesimpulan akhir atas seluruh pembahasan yang telah dilakukan.

BAB II

TRADISI HIKAYAT DALAM SASTRA ACEH

A Istilah dan Pengertian Hikayat sebagai Genre Sastra

Istilah hikayat yang sekarang terpakai dalam sastra Aceh dan Melayu berasal dari bahasa Arab (*ḥikāyat*) yang mulanya berarti "peniruan". Lama-kelamaan bergeser ke pengertian yang lebih spesifik, "mimikri", dan akhirnya dikenal dengan arti: *tale, narrative, story, legend* (Pellat 1971:367). Hava dalam kamusnya hanya membatasi pengertian *ḥikāyat* pada arti yang terakhir, ialah: *narrative, strory, tale* (1951:137).

Tahap pertama pemakaian istilah *ḥikāyat* dalam sastra Arab ialah adanya pembawaan cerita untuk menambah daya tarik dalam kepentingan peragaan laku peniruan. Lama-kelamaan, hanya kata-kata sajalah lagi yang tinggal, dan dibawakan secara berirama, lebih-lebih setelah cerita itu diturunkan ke dalam bentuk tulis oleh pengarangnya yang khusus ditujukan untuk dibawakan oleh *ḥākiya* (*imitator*). Biasanya cerita yang dibawakan ini dipungut dari legenda, tetapi setelah mendapat pengaruh pandangan Aristoteles, seni sebagai tiruan kehidupan, maka dalam abad ke-11 mulai terdapat karangan yang melukiskan tiruan kehidupan nyata pada masa itu. Dan ketika istilah *ḥikāyat* secara definitif berarti "cerita" saja (*tale, narrative, story, legend*), maka pengertian ini sangat bertolak belakang dengan pengertiannya yang awal, laku peniruan (Pellat 1971:367–368). Dalam sastra Persia dibedakan antara *hekāye* untuk cerita prosa pendek, dan *dāstān* untuk cerita prosa panjang, sama dengan "hikayat" untuk sastra Melayu (Brakel 1979:6).

Dalam banyak hal, pemakaian istilah hikayat dalam sastra Melayu menunjuk pada pengertian yang terakhir, seperti dikemukakan oleh Wilkinson dengan mengecualikan syair, silsilah, sejarah, kitab, dan cerita yang dibawakan oleh tukang cerita (Wilkinson 1932 (I):407). Anggapannya bahwa secara etimologis hikayat adalah memoir yang dipertentangkan dengan riwayat atau tawarikh dipandang sebagai kurang tepat oleh Sulastin Sutrisno sebab hikayat bersinonim dengan riwayat (Sutrisno 1983:69–70).

Hikayat adalah nama bagi cerita tertulis berbentuk prosa. Luas pakainya dalam sastra Melayu meliputi teks-teks epos asal India, cerita Panji, teks zaman peralihan Hindu-Islam, teks keagamaan

Arab-Persia, teks cerita bingkai, dan teks sejarah (Ibid:71–73). Robson menyamakan hikayat dengan romansa, yang dikenal dalam sastra Barat sebagai lawan dari novel, sebab kebanyakan peristiwa yang terlukis dalam hikayat tidak berlangsung dalam kekinian dan tidak dimaksudkan untuk menghadirkan kehidupan nyata (Robson 1969:7). Karya hikayat tidak dikenal pengarangnya, ditulis dalam huruf Jawi, dimaksudkan untuk dibawakan (*recitation*) di depan penikmatnya (Brakel 1975:66)

Dalam tradisi sastra Aceh, hikayat selalu berbentuk puisi, kalau berbentuk prosa disebut *haba*. Bentuk puisi yang dipakai untuk menggubah hikayat disebut *sanjak*, salah satu bentuk puisi yang juga dipakai untuk berbagai jenis ekspresi lainnya di dalam sastra Aceh. Dua bentuk puisi lainnya (*nalam* dan *pantôn*) lebih terbatas bidang pakainya. Beberapa bait pantun (*pantôn*) terkadang muncul juga di dalam hikayat, biasanya terdapat dalam pembuka hikayat (*khuteubah*), dalam pembukaan episode baru, atau dalam dialog. Penyelipan beberapa bait pantun di sini lebih terkesan untuk menambah kesedapan dalam penikmatan pembawaan hikayat (lihat Amshoff 1929:47–49). Tidak semua naskah hikayat, sejauh yang telah penulis teliti, menyelipkan pantun dalam ketiga bagian struktur seperti tersebut di atas. HMA versi I dan IV sama sekali tidak terdapat selipan pantun di dalamnya.

(A) Batasan Hikayat

Mengenai batasan istilah hikayat sebagai genre sastra, terutama terdapat dalam keterangan dari Snouck Hurgronje yang agak lengkap. Butir-butir pendapatnya itu adalah sebagai berikut:

(1) Hikayat digubah dengan memakai puisi *sanjak*.
(2) Hikayat dalam sastra Aceh tidak hanya terbatas pengertiannya pada cerita fiksi dan legenda keagamaan, tetapi juga dimaksud untuk karya-karya yang berisi pendidikan moral, dan bahkan buku-buku pelajaran agama yang sederhana yang uraian permasalahannya diformulasikan dalam puisi *sanjak*.
(3) *Nasib* dan *kisah* juga termasuk dalam kategori hikayat.
(4) Kata hikayat dalam sastra Aceh, hilang sama sekali arti aslinya, yaitu "cerita", seperti yang masih dipertahankan dalam sastra Melayu.
(5) Hikayat mengenal formula pembuka (*khuteubah*, pen.) yang berisi puja dan puji kepada Tuhan, dan selawat kepada Nabi, terkadang masih ditambahkan pandangan-pandangan secara umum, atau penyair memperkenalkan dirinya. Setelah itu

dilanjutkan dengan formula pembuka cerita, ditandai dengan frase *'Ajaēb subeuhanallah.* Pergantian episode penceritaan ditandai dengan formula *Ammaba'du dudoe nibak nyan, la'en kurangan lôn calitra.* (Ammaba'du kemudian, lain karangan saya ceritakan). (Hurgronje 1906 (II):77).

Pendapat Snouck Hurgronje ini dalam beberapa hal agak berbeda dengan Djajadiningrat, terutama butir (1), (2), dan (3), sedangkan butir (4) dicakup dalam butir (1), butir (5) tidak disebutkan.

Butir-butir pendapat Djajadiningrat dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Hikayat adalah nama bentuk cipta sastra dalam puisi asli Aceh yang disebut *sanjak*, tanpa memandang pada kandungan isinya.
(2) Hikayat adalah cerita, sejarah, petualangan (*lotgevallen*).
(3) *Kisah*, *nasib*, dan *pantôn*, tidak termasuk ke dalam kategori hikayat (Djajadiningrat 1932 (I):584–585).

Perbedaan-perbedaan ini setelah diteliti lebih jauh ternyata ada juga aspek-aspeknya yang sama.

(1) Butir (1) pendapat Djajadiningrat yang menyamakan *sanjak* dengan hikayat, ternyata dalam pelaksanaan penelitiannya, Hurgronje juga bersikap demikian. Hal ini terlihat misalnya dalam komentarnya terhadap kumpulan *liké Akeubarô Karim,* "It is composed, not in nalam, but in the Achenese sanjak and has thus the form of a hikayat." (Hurgronje 1906 (II):189). Dalam katalogus Voorhoeve, terdapat juga keterangan atas penamaan *Hikayat Sipheuet Dua Plôh* (KBG 64 Vt.) bahwa judul tersebut berasal dari Snouck Hurgronje. Tentang naskah di atas, dikatakan oleh Voorhoeve, "Een klein werkje in sanjak, waaraan SH de bovenstaande titel geeft." Melihat pada bentuknya, sebenarnya karya tersebut adalah sebuah naskah *rateb* sebab tanpa formula pembuka, dan setelah Basmalah langsung dilanjutkan dengan formula *ratēb* (lihat Lampiran 1). Perbedaan antara *ratēb* dengan *liké*, ciri-ciri bentuk, dan cara pembawaannya, dijelaskan dalam pasal B.

Dalam katalogus tersebut selanjutnya terdapat sejumlah pantun yang juga disebut sebagai hikayat, yaitu *Hikayat Ruhé* (Cod. Or. 8231 (5) UBL). Naskah ini panjangnya hanya dua halaman folio, ditulis dengan pinsil, dalam huruf *jawoe* yang jelek. Mungkin sekali ditulis atas permintaan Hurgronje sendiri pada seorang penyair. Menilik gaya ungkapan dan isinya termasuk dalam kategori pantun muda (mengikuti Simorangkir, 1960:36–37), mungkin sekali penyair itu seorang penyanyi atau pimpinan *seudati*, mengingat model

pantun semacam itu umum dibawakan dalam tarian *seudati*. Berikut ini dikutib satu bait pantun dimaksud.

Peue meugôb-gôb di yub bumoe, Siti Rambinoe jigampôy sutra
Meung goh meutungkôb langèt ngón bumoe, mantóng kamoe sinoe ngón gata
(Apa berdegup di bawah bumi, Rabinoe Siti mengolah sutra
Sebelum bertangkub langit dan bumi, masih kami bersama Adinda)

Beberapa keterangan di atas menunjukkan bahwa Hurgronje tidak selalu mematuhi ciri-ciri hikayat seperti yang dikemukakannya, terutama butir (5), malah ia juga mencampurkan saja antara pantun dengan *sanjak*.

Kesamaan pandangan antara Hurgronje dan Djajadiningrat ini nampaknya memberi bekas pula pada Voorhoeve dalam usahanya mengkataloguskan naskah-naskah Aceh. Untuk *sanjak*, ia terkadang menyebut juga *hikajatvorm*. Dalam menggolongkan suatu naskah, termasuk jenis hikayat atau bukan, nampaknya ia berpegang pada butir (5) dan (2) pendapat Hurgronje. Hal ini terlihat pada *Hikayat-Rukôn Iseulam* (Cod. Or. 7313 UBL) yang dipandangnya sebagai hikayat karena sesuai dengan butir-butir di atas. Tetapi *liké Moklôt Nabi* disebutnya juga sebagai *Hikayat Moklôt Nabi* (Cod. Or. 8138 UBL) karena digubah dalam puisi *sanjak*, padahal wujudnya tidak sesuai dengan ketentuan tadi. Tentang hal ini akan dibahas lebih lanjut.

(2) Dalam butir (2) Djajadiningrat tidak memasukkan karya yang berisi pendidikan agama (sastra kitab) kedalam kategori hikayat, tetapi menambahkan sejarah dan petualangan. Yang dimaksud dengan "sejarah" di sini mungkin hikayat yang berisi peristiwa-peristiwa sejarah (seperti: HMA, *Hikayat Pocut Muhammat*), atau peristiwa-peristiwa aktual pada masa itu (seperti: *Hikayat Tgk. di Meukêk, Hikayat Prang Geudông, Hikayat Prang Kompeuni*, yang termasuk ke dalam kelompok *Hikayat Prang Sabi*). Hurgronje memasukkan hikayat-hikayat ini ke dalam kelompok epik (lihat Lampiran 8).

Dengan "petualangan" tidak jelas apa yang dimaksud oleh Djajadiningrat, apakah model cerita seperti *Hikayat Malém Diwa*, yang tokohnya bertualang ke mana-mana dan kawin dengan beberapa orang putri. Model cerita seperti ini oleh Hurgronje dikelompokkan ke dalam cerita fiksi atau romansa, contoh lain ialah: *Hikayat Nun Parisi, Hikayat Putroe Gumbak Meuih, Hikayat Banta Beuransah*, dan lain-lain. Sekiranya "petualangan" itu dimaksud sama dengan kisah perjalanan, dalam katalogus Voorhoeve hanya terdapat satu saja karya yang demikian, itu pun digubah sezaman

dengan hikayat perang sabil (Juni 1904) oleh Tgk. Muhammad Noerdin, juru tulis Snouck Hurgronje. Karya itu ditulis di Jakarta, berjudul *Hikayat Kisah Nanggroe Gayo, Alaih, Batak* (Cod. Or. 8112 UBL). Nyata di sini bahwa kisah perjalanan langka dalam tradisi sastra hikayat di Aceh, dengan demikian dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan "petualangan" oleh Djajadiningrat adalah jenis hikayat yang disebut "romansa" oleh Snouck Hurgronje. Jenis hikayat ini menduduki tempat paling utama dalam kehidupan sastra Aceh, urutan kedua adalah yang dinamakan "legenda keagamaan" oleh Hurgronje.

(3) Dalam butir (3) terlihat perbedaan pendapat tentang *kisah* dan *nasib* antara Hurgronje dengan Djajadiningrat. Keduanya bertolak pada objek yang sama, ialah *kisah* dan *nasib* yang dibawakan dalam pertunjukan *ratéb* (Hurgronje 1906 (II):77; Djajadiningrat 1932 (I):761). Hurgronje memasukkannya ke dalam kategori hikayat, mungkin bertolak pada cara penyampaiannya dalam bentuk lisan dengan membawakan puisi *sanjak*, sedangkan Djajadiningrat mungkin sekali berpegang pada wujud naskahnya yang tidak mempunyai ciri hikayat. Tetapi keduanya tidak menunjuk kepada teks yang ada di luar *ratéb* yang disebut sebagai kisah.

Kata "kisah" yang berasal dari bahasa Arab *qiṣṣah*, berarti: narasi, penjelasan, laporan atas suatu peristiwa, cerita (Pellat 1980:186). Djajadiningrat di dalam kamusnya membatasi pengertian kisah dengan: cerita, menceritakan, cerita dalam pertunjukkan *ratéb* (1932 (I):761).

Batasan yang dikemukakannya ini memang terlihat dalam pembuka cerita (setelah *khuteubah*) yang hampir selalu dimulai dengan formula: *'Ajaéb subeuhanallah, tangò kukisah* .... Bagian akhir larik ini bisa bervariasi menurut cerita yang disampaikan (*sidroe raja, raja-raja, saboh calitra*, dst.), dan frase *tangò kukisah* di sini jelas berarti 'dengar kuceritakan'. Kisah juga berarti menjelaskan, atau menguraikan, seperti yang terlihat dalam *Hikayat Masa Jeuet Dônya* (hikayat asal mula terjadinya dunia) (Cod. Or. 8105b UBL), atau *Hikayat Palilat Uroe Achura* (Cod. Or. 8073b UBL). Dalam pembuka uraian tentang faedah hari 'Asyura dikatakan sebagai berikut:

> *'Ajaéb subeuhanallah, ulônteu kisah chamsi 'Achura*
> *Ngón palilat ulôn peugah, ngón pa'idah lôn peunyata*
> *Makna palilat keuleubehan, nyang jeuet geupeunan uroe 'Achura*
> (Ajaib subhanallah, saya 'kan kisah *syamsi* 'Asyura
> Beserta *fadlīlat* saya uraikan, saya nyatakan faedahnya
> Makna *fadlīlat* kelebihan, itulah dinamakan Hari 'Asyura)

Selanjutnya, menilik naskah yang ada, kisah juga berarti cerita yang pendek atau himpunan bagian-bagian cerita sehingga menjadi lebih panjang. Kumpulan semacam ini dinamakan juga hikayat. Bandingkan dengan pengertian "kisah" dalam sastra Melayu/ Indonesia seperti yang dikemukakan Johns (1980:205). Karya pendek yang berdiri sendiri tetap disebut kisah, misalnya *Kisah Apeurahu Tabib* (Cod. Or. 7313 UBL), menguraikan tentang nama tumbuh-tumbuhan yang dapat menyehatkan badan (lihat petikannya pada h. 46). Selanjutnya *Kisah Habib Hadat* (Cod. Or. 8105 b UBL) karangan Syekh Marhaban (1284 H.) tentang Syekh Abdullah al-Ḥaddāt asal Hadramaut dan meninggal di Terim. Kuburannya dimuliakan sebagai kuburan orang suci. Kisah ini panjangnya 50 larik, dalam pembuka tidak disebut nama kisah dan tanpa *khuteubah*, judul kisah disebut dalam penutup.

Tamat 'ohnan kisah Hadat, keuramat that kutôb raya
Nyang keumarang Muhammat Mareuhaban, ileumèe kurang akay hina
Lôn karang nyoe di nanggroe Susôh, masa ziarah kubu ayahnda
Siribèe dua reutôih nibak Hijeurah, lapan plôh peuet meutamah pula
(Tamat di sini kisah Hadad, keramat sangat pangkal utama
Yang mengarang Muhammad Marhaban, ilmu kurang akal pun hina
Saya karang di negeri Susôh, ketika menziarahi kuburan ayahanda
Seribu dua ratus tahun Hijrah, delapan puluh empat bertambah pula)

Disamping kisah terdapat pula dua bentuk karya lain yang disebut *tambêh* (Ar. *tambih*, peringatan, nasihat), dan *charah* (Ar. *syarḥ*, komentar, penjelasan). Kedua jenis karya ini berisi uraian agama yang dapat disejajarkan dengan apa yang dikenal dalam sastra Melayu sebagai "sastra kitab" (Drewes 1977:VIII; Brakel 1979:22). Keduanya berbeda panjangnya, yang panjang disebut hikayat sedangkan yang pendek biasanya disebut kisah, misalnya *Tambêh Ingat* atau disebut juga *Tambêh Ideurih Kaulani* (Cod. Or. 8105b UBL), panjang 64 larik. Tanpa *khuteubah*, setelah basmalah, *tambêh* langsung dibuka sebagai berikut:

Tambêh ingat bandum sahbat, nyoe nasihat paki hina
Bungong jaroe ranub sicriek, tanda keubit lôn keu gata
(Tambih ingat semua sahabat, ini nasihat fakir hina
Buah tangan sirih seserpih, tanda kasih saya pada Anda)

Penutup *tambêh* berbunyi sebagai berikut:

La Ilaha Illallah, tamat kisah 'ohnoe saja
Bahkeuh 'ohnoe kisah Ideurih, Kaulani sah nama bangsa
(La Ilaha Illallah, tamat kisah sekian saja
Cukup sekian kisah Idris, Khaulani sah nama bangsa)

Charah biasanya tidak terlalu panjang, misalnya *Charah Surat An-Nur* (Cod. Or. 8138 UBL), panjang 107 larik. Tanpa *khuteubah*, setelah basmalah, *charah* langsung dibuka dengan kutipan ayat 35 Surah An-Nur dan terjemahannya digubah dalam bentuk *sanjak*, setelah itu dilanjutkan dengan komentar, dan diakhiri dengan doa penutup.

Charah terkadang disebut juga hikayat, meskipun pendek, misalnya *Charah Hèyakè Tujôh* (Cod. Or. 8165a UBL), panjang 99 larik. Dalam pembuka *charah* disebutkan:

Jeunoe lôn peugah charah hèyakè, haya boh atè deungò hamba
Haba lôn nyoe that meuteuntèe, nibak Panghulèe Nabi kita
(Kini saya bicarakan *syarah haykal*, hai buah hati dengarlah hamba
Bicara saya ini sangat pasti, berasal dari Penghulu Nabi kita)

Dalam penutup dikatakan oleh penyair:

Aleuhamdulillah habèh kisah, haba charah hèyakèla
Tamat hikayat malam Sabtu, buleuen meuceuhu geukheun Sapha
(Alhamdulillah selesai kisah, uraian *syarah haykal*
Tamat hikayat malam Sabtu, bulannya masyhur disebut Safar)

Dalam larik penutup ini jelas disebutkan bahwa *charah* tersebut juga diberi nama sebagai hikayat. Penyebutan ini erat hubungannya dengan kemungkinan pembawaannya secara lisan di depan khalayak penikmat. Hal ini akan lebih jelas dalam uraian lebih lanjut.

Menilik pada cara pemaparan *charah*, maka *Hikayat Palilat Uroe Achura* sebenarnya termasuk ke dalam kelompok tersebut, sedangkan karya *Hikayat Prang Sabi* yang berisi anjuran berperang sabil yang didasarkan pada ayat-ayat Alquran dan Hadis dapat dimasukkan ke dalam kelompok *tambèh*. Hal ini sangat jelas terlihat misalnya pada karya Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman (Cod. Or. 8138c UBL) yang disebut oleh Snouck Hurgronje sebagai pengajaran perang suci Teungku Tiro (1906 (II):118), sedangkan karya *Hikayat Prang Sabi* yang memuat peristiwa-peristiwa perang sabil yang berlangsung di Aceh, seperti *Hikayat Prang Siqli* (Cod. Or. 8926 UBL) yang panjangnya hanya empat halaman saja, sebenarnya adalah sebuah kisah.

Di sini pun terlihat lagi bahwa kisah bisa disebut hikayat karena mempunyai kemungkinan untuk dibawakan di depan khalayak penikmat. Dalam kaitan ini terlihatlah perbedaan dengan kisah yang terdapat di dalam kesenian *ratèb*, *nasib*, ataupun *phô* (lihat uraiannya dalam pasal B) yang merupakan rangkaian dari pertunjukan itu dan juga berbeda cara pembawaannya. Karena itu kisah yang dibawakan dalam kesenian ini, baik yang ada dalam *rapa'i*

dabôih maupun dalam *likê*, tidak pernah dipandang sebagai hikayat, walaupun ia merupakan nukilan atau ringkasan dari suatu hikayat (lihat Lampiran 19, satu rekaman kisah yang dibawakan dalam tarian *seudati* berupa ringkasan HMA).

Selanjutnya terdapat juga sebutan hikayat untuk karya yang merupakan gabungan beberapa kisah, ataupun hikayat-hikayat yang lebih pendek. Penggabungan cerita atau "kisah" dalam satu kebulatan bentuk serupa itu dapatlah dianggap sebagai perkembangan dari cerita berangkai yang telah akrab dengan masyarakat Aceh, yaitu cerita rakyat yang dikenal dengan nama *haba* (Ar. *khabar*), dalam sastra Melayu disebut oleh Winstedt sebagai *folk literature* (1969:3–33). *Haba* adalah cerita lisan berbentuk prosa, biasanya berupa dongeng atau fabel sebagai cerita pengantar tidur bagi anak-anak. Di *meunasah* sering juga orang tua-tua menasihati anak-anak dengan cara menceritakan beberapa buah *haba*. *Haba* dibagi dalam dua kelompok, yaitu *haba jameun* (cerita zaman dahulu) biasanya berupa cerita asal usul, dan *hadih maja* (hadis neneknya nenek, maksudnya cerita yang diwariskan turun-temurun tentang sesuatu larangan atau pantangan). Disebut "hadis" karena seperti ada perawinya, yakni para nenek, dengan demikian larangan yang diberikan pada si cucu tentang suatu hal akan meyakinkannya, apalagi diperkuat dengan cerita perihal orang yang melanggar larangan tersebut (lihat lebih lanjut Snouck Hurgronje 1906 (II):68–69).

Cerita-cerita berangkai yang terdapat dalam kehidupan sastra rakyat di Aceh ini kebanyakan juga memperlihatkan kesamaan dengan yang ada dalam sastra Melayu, seperti *Hikayat Peulandôk Kancê* (Cod. Or. 8001 UBL), *Hikayat Mara Keureuma* (Cod. Or. 6976 UBL), *Hikayat Meudeuhak* (Nk. PDIA) merupakan saduran dari *Hikayat Mashudulhak* Melayu. Di samping itu terdapat juga *Hikayat Abu Nawaih*, yang juga disusun sebagai cerita berangkai.

Karya yang berupa gabungan beberapa kisah, yang dipandang sebagai perkembangan dari model cerita berangkai dimaksud, pertama sekali terlihat pada *Hikayat Guda* (Cod. Or. 8095 UBL). Lima buah cerita yang digabungkan ke dalam hikayat ini jelas sekali diangkat dari *haba*. Kelima cerita itu ialah: (1) cerita menyembelih kuda, (2) cerita adu sapi, (3) cerita orang Jawa (Jawa, Jawi = Melayu), (4) cerita anak dagang, dan (5) cerita (di sini disebut "kisah", pen.) Po Di Amat. Kelima cerita ini tidak ada hubungan satu dengan yang lainnya, tetapi dibentuk ke dalam satu ikatan sebagai satu rangkaian cerita. Pada tiap pergantian cerita penyair hanya memakai larik yang biasanya digunakan sebagai penanda pergantian episode. Untuk contohnya di sini dikutip larik penutup cerita (2) dan pembuka cerita (3).

Kakeuh habêh karangan leumo, la'ên dalém po lôn calitra
Ammaba'du dudoe nibak nyan, la'ên karangan lôn calitra
(Berakhir sudah cerita sapi, yang lain kakanda saya bercerita
Ammab'du berikut kemudian, lain karangan saya bercerita)

Naskah yang lebih besar, juga bermodel demikian, terlihat pada *Hikayat Prang Sabi* (Cod. Or. 8667 UBL.) yang merupakan saduran dari karangan Syekh Abdussamad bin Abdullah al-Palimbangi berjudul *Naṣīḥat al-Muslimīn wa Tadzkirat al-Mukminīn fī Faḍa'il al-Jihād fī Sabīli l-Allāh wa Karāmat al-Mujāhidīn fī Sabīli l-Allāh*, yang ditulis dalam bahasa Arab dan terdiri atas 7 bab (Drewes 1977: 222–223). Karangan ini juga dikutip oleh Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman dalam tulisannya yang berisi seruan berperang sabil (Cod. Or. 8138c UBL).

Dalam karya saduran ini terhimpun 12 rangkaian cerita: (1) hikayat perang sabil, (2) perang Badar, (3) perang Uhud, (4) perang Khandak, (5) kisah Bani Quraydah, (6) perang Khaybar, (7) wafat Nabi, (8) wafat Siti Fatimah, (9) kisah empat sahabat Nabi, (10) kisah kematian Ali, (11) hikayat Hasan-Husein, dan (12) hikayat Muhammad Hanafiah.

Di sini larik-larik penanda pergantian cerita tidak memakai formula "Ammaba'du" sebagaimana biasanya terlihat untuk menunjuk pergantian episode cerita, melainkan memakai formula *Ajaéb subeuhanallah*, atau kalimah "La Ilaha Illallah", atau gabungan keduanya (lihat Lampiran 2). Dalam naskah *Hikayat Prang Sabi* yang lain, karya Tgk. Panté Kulu (1881) terlihat penggabungan 4 buah kisah: (1) kisah 'Aynu l-Marḍiah, (2) kisah pahala syahid, (3) kisah Sa'id Salmi, dan (4) kisah muda bahlia.

Lebih lanjut perangkaian cerita semacam itu terlihat lagi pada *Hikayat Tujôh Kisah* (Cod. Or. 8116 UBL) yang merupakan kumpulan 7 buah kisah, sesuai dengan judulnya. Ketujuh kisah itu dalam sastra Melayu dikenal juga sebagai hikayat yang masing-masing berdiri sendiri. Kisah yang dirangkai dalam hikayat dimaksud ialah: (1) kisah Nur Muhammad, (2) kisah penciptaan Adam, (3) kisah tentang mati, (4) kisah tanda-tanda hari kiamat, (5) kisah hari kebangkitan, (6) kisah neraka, dan (7) kisah syurga.

Model perangkaian kisah semacam ini terlihat kemudian berkembang lebih jauh dalam karya-karya *tambéh* yang lebih besar. Sebagai karya yang berisi ajaran agama, penyair *tambéh*, yang mestinya seorang ulama, selalu mendasarkan uraiannya pada ayat-ayat Alquran, Hadis, fatwa para ulama, dan kitab-kitab yang dikarang oleh tokoh-tokoh tarekat tertentu. Keterangan sumber semacam itu biasanya disebutkan di dalam *khuteubah*, seperti yang terlihat dalam *Hikayat Tambêh Tujôh Blaih* (Cod. Or. 8064 UBL)

(lihat Lampiran 3). Karya ini terdiri atas 17 buah *tambéh*, yang dapat disamakan dengan pasal-pasal yang masing-masing berisi pokoh uraian tentang ajaran agama. Tiap *tambéh* atau pasal ini diberi ilustrasi berbagai kisah, sesuai dengan pembahasan masalahnya.

Pokok-pokok pembahasan masalah dalam *tambéh* ini ialah: (1) beriman kepada Allah, (2) bertakwa kepada Allah, (3) orang yang murtad, (4) keyakinan akan agama, (5) kelebihan martabat ulama, (6) berbakti kepada kedua orang tua, (7) hormat kepada guru, (8) bakti isteri kepada suami, (9) mandi janabah, (10) hak jiran, (11) pahala sedekah, (12) perbuatan riba, (13) hukuman bagi orang yang sengaja meninggalkan sembahyang, (14) hukuman bagi pencuri yang bersembahyang, (15) hukuman bagi orang yang tidak bersembahyang Jumat (16) azab kubur, dan (17) pahala berselawat kepada Nabi. Urutan pasal-pasal ini juga disebutkan di dalam *khuteubah*, setelah itu barulah dimulai pembahasan satu persatu pasal-pasal dimaksud.

Larik penutup *khuteubah* dan pembuka pembicaraan, larik penanda pergantian *tambéh*, ataupun larik penanda pergantian episode cerita di dalam kisah, selalu memakai formula kalimah "La Ilaha Illallah", tidak sekali pun tersua formula "Ammaba'du" seperti yang umum terlihat di dalam hikayat.

Larik penutup *khuteubah* adalah sebagai berikut:

La Ilaha Illallah, 'ohnoe khuteubah ka sampureuna
Khuteubah habéh kakeuh simpan, jeunoe iman phôn lôn mula
(La Ilaha Illallah, sekianlah khutbah sudah sempurna
Khutbah habis sampai sekian, kini pasal iman saya buka)

Pada pergantian *tambéh* (1) dengan *tambéh* (2) penyair juga memakai formula yang sama, yakni sebagai berikut.

La Ilaha Illallah, saboh kisah ka sampureuna
Tambéh iman ka seuleusoe, keudua jeunoe tambéh takua
(La Ilaha Illallah, sebuah kisah sudah sempurna
Tambéh iman sudah selesai, kedua kini *tambéh* takwa)

Dalam penutup, *tambéh* ini disebut namanya sebagai hikayat.

Tamat hikayat tambéh tujôh blaih, kalam pi patah daweuet pi h'an lé
Tamat hikayat malam Aleuhat, buleuen pi meuhat Rajab nama
(Tamat hikayat tambih tujuh belas, kalamnya patah dawat pun habis pula
Tamat hikayat malam Ahad, bulan pun tepat Rajab nama)

Karya lain yang sejenis dengan ini ialah *Hikayat Tambéhôy Rapilin* (Ar. *tambihu'l-qhãfilin*, peringatan kepada orang-orang yang alpa), terdiri atas 95 pasal, beberapa pasal di antaranya terdapat juga

dalam *Hikayat Tambèh Tujôh Blaih*. Karya Tgk. di Lam Gut yang ditulis dalam tahun 1827 ini merupakan saduran dari kitab karangan Abu'l-Laith as-Samarqandi yang hidup dalam abad ke-4 H. (Hurgronje 1906 (II):185).

Sebuah *tambèh* lagi yang agak panjang, yakni *Hikayat Tambèhôy Insan* (Cod. Or. 8138a, b UBL), isinya bercampur antara cerita-cerita kekeramatan dengan pelajaran keagamaan. Hikayat dimulai dengan serangkaian cerita-cerita kekeramatan, baik di masa Rasulullah maupun sebelumnya, seperti cerita Karun, cerita Namrut, cerita Raja Jumjumah, dan cerita Ibrahim ibn Adham. Semua cerita tersebut dimaksudkan sebagai pelajaran bahwa sombong akan kekayaan, kemegahan, dan kekuasaan akan memperbesar siksaan di akhirat kelak, hanya orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan sajalah yang akan mendapat kenikmatan di hari kemudian. Selanjutnya diceritakan berbagai peristiwa yang dialami Rasulullah di masa hidupnya, dan akhirnya ditutup dengan lukisan kehidupan di hari kemudian (lihat juga Hurgronje 1906 (II):184).

Larik penanda pergantian kisah mempunyai model yang sama dengan *tambèh* di atas. *Khuteubah* tidak menjelaskan sumber rujukannya, tetapi di sini langsung disebutkan judul *tambèh*, ialah sebagai berikut.

> *Pubuet ibadat wahê talèb, yôh na udêp lam dônya nyoe*
> *Hikayat nyoe Tambèhôy Insan, peu'ingatan dum sèedara droe*
> *Surôh Allah surôh Nabi, dumteu saré bèk that laloe*
> (Kerjakan ibadat wahai *talib* (Ar. *ṭālib*, orang yang sedang menuntut ilmu), selagi hidup di dunia ini
> Hikayat ini Tambihu'l-Insan, peringatan bagi semua saudara kami
> Yang disuruh oleh Allah dan Nabi, kerjakanlah jangan lalai)

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kisah yang berdiri sendiri ataupun kisah-kisah yang terangkai ke dalam satu kebulatan karya tetap masih dapat disebut hikayat sejauh dimungkinkan membawanya secara lisan di depan khalayak penikmat. Hikayat dalam tradisi sastra Aceh memang dicipta untuk dinikmati secara bersama-sama, karena itu ciri lisannya masih tetap melekat pada karya hikayat, walau sudah diturunkan ke dalam bentuk tertulis. Hal ini sesuai dengan fungsinya, sehingga secara esensial bentuk tertulis justru mempertahankan karakter tradisi lisan (Teeuw 1976:20).

Sehubungan dengan kebutuhan mengaktualisasikan hikayat yang lisan itu pula barangkali yang menyebabkan adanya model perangkaian kisah-kisah pendek seperti yang terlihat pada *Hikayat Guda*, karena tidak mungkinlah sebuah kisah pendek saja dibawakan dalam satu malam kepada penikmat yang sudah datang khusus untuk

menikmati hikayat. Dalam kaitan ini dapatlah pula dibayangkan bahwa *Hikayat Prang Sabi* yang umumnya pendek-pendek itu pastilah dibawakan pula secara berangkai. Mungkin berselang-seling antara jenis yang berisi seruan perang sabil dengan jenis yang berisi pengisahan peperangan yang terjadi di berbagai tempat di Aceh (tentang kedua jenis naskah hikayat ini lebih lanjut lihat Drewes 1980:50; Iskandar 1983:1–4). Sudah jelas bahwa kedua jenis naskah tersebut ditujukan untuk menggugah rasa solidaritas dan identitas mereka sebagai masyarakat Islam melawan musuh mereka yang digolongkan sebagai orang kafir. (Bandingkan dengan keterangan Obiechina tentang kehidupan sastra di Afrika Barat, dalam Teeuw 1983:30.)

Pendapat Djajadiningrat bahwa hikayat adalah gubahan dalam bentuk puisi *sanjak* tanpa memandang pada isinya, seperti dijelaskan di atas, haruslah dikaitkan dengan cara penyelenggaraan penyampaiannya ini. Hikayat dibawakan oleh satu atau dua orang secara bergantian dalam irama yang khusus. Penikmat berkumpul di sekitar pembawa hikayat, mereka biasanya sudah tahu jalan cerita hikayat yang dibawakan, akrab dengan formula puisinya, sehingga terkadang dapat membantu penyair atau membetulkan kekeliruan penyampaian kisah (lebih lanjut lihat pasal C).

Dari uraian ini dapatlah diketahui bahwa tidak semua karya yang ditulis dalam puisi *sanjak* dapat disebut sebagai hikayat, apabila karya tersebut tidak dapat dihayati secara bersama-sama. Sebagai contoh dapat dilihat pada *Kisah Apeurahu Tabib* yang telah disebutkan di atas. Di sini penyair hanya menyebutkan jenis-jenis tumbuhan yang dapat dijadikan obat, dalam bentuk *sanjak*, agar orang mudah mengingatnya, misalnya dalam larik berikut ini.

Saboh kisah apeurahu tabib, ureueng sakêt pi seuntosa
Makna apeurahu meusukakan, ngôkeuh tuan dum beu rata
Kumuhtasa di sinoe dum, reujang muphôm dalam dada
Pa'idah makanan ngô kupeugah, beu tatu'oh dum barangna
Pa'idah phaleuphay ngôn daraphi, tangô hasê kucalitra
Makna phaleuphay ngô beu saràh, nyang basa Acèh geukheun lada
Makna daraphay geukheun campli, tangôkeuh lé pa'idahnya
(Sebuah kisah *afrāḥu'l-ṭabīb*, orang sakit pun sentausa
Makna *afraḥu* menyenangkan, dengarlah tuan semuanya
Kuikhtisarkan di sini semua, agar terpahami dan terekam di dalam dada
Faedah makanan dengar kusebutkan, agar mengerti Anda semua
Faedah *falfal* dengan *darāfil*, dengarlah hasil aku bercerita
Makna falfal dengar yang jelas, dalam bahasa Aceh disebut lada
Makna *darāfil* disebut cabai, dengarlah kini faedahnya)

Kisah di atas sebenarnya merupakan daftar tumbuhan obat-obatan yang penjelasan khasiatnya dibuat dalam bentuk puisi *sanjak*. Hal serupa terlihat lagi dalam beberapa karya lainnya yang sesungguhnya merupakan buku pelajaran. Dalam *Hikayat Basa Jawoe* (Cod. Or. 6561 UBL) penyair di dalam *khuteubah* dengan jelas menegaskan bahwa karya yang disusunnya itu bukan hikayat. Karya yang merupakan kamus Melayu-Aceh ini sengaja disusunnya dalam bentuk puisi *sanjak* dan meniru model hikayat, dengan maksud supaya orang yang berminat mempelajari bahasa Melayu senang membacanya dan mudah menghafalkannya. Tentang bagaimana penyair mengolah puisinya itu, berikut ini diturunkan beberapa larik *sanjak* yang memuat daftar kata-kata dimaksud.

Bermula *phôn-phôn*, mengambil *tatueng*, telaga *mon*, siang *uroe*
Jika *beukit*, *nyang* jua *cit*, bahwa *bit-bit*, kemudian *dudoe*
Dahulu *dilèe*, mintak *lakèe*, dapat *tateumèe*, seorang *sidroe*
Tatkala *yôhnyan*, dan itu *nyan*, yaitu *nyang nyan*, ini *nyang nyoe*

Keterangan penyair dalam karya di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa *Hikayat Basa Jawoe* yang disusunnya itu sebenarnya bukanlah hikayat, meskipun diberinya judul "hikayat". Ada dua hal yang mungkin menjadi alasan penyair mengapa karya ini tidak dipandangnya sebagai hikayat. (1) Karya ini tidak mungkin dibawakan di depan khalayak penikmat sebagaimana umumnya sebuah penyampaian hikayat, sebab isinya tidak mungkin dihayati secara bersama-sama. Ia hanya mungkin dipelajari secara individual, atau dalam kelompok yang khusus, bagi orang-orang yang berminat mempelajari bahasa Melayu. (2) Karya ini tidak mempunyai unsur cerita, karena itu tidak mungkin menjadi obyek penikmatan bagi pendengarnya. Tentang adanya peranan cerita dalam penikmatan hikayat tergambar juga dalam katalogus Voorhoeve. Karya-karya hikayat yang ceritanya terbangun dalam satu keutuhan, lebih banyak mengalami penyalinan (versi) dibanding dengan karya-karya hikayat yang terjadi dari perangkaian kisah-kisah. Karya-karya yang termasuk kelompok pertama, mengikuti pembagian yang dilakukan Snouck Hurgronje, yaitu karya-karya jenis romansa dan epos, dan kisah-kisah kenabian. Karya-karya kelompok yang kedua ialah jenis hikayat yang dapat disamakan dengan sastra kitab dan karya-karya lainnya yang berupa perangkaian kisah-kisah.

Keterangan di atas menjelaskan kepada kita bahwa hikayat dalam tradisi sastra Aceh tetap mengenal unsur-unsur cerita, seperti yang berlaku juga dengan hikayat dalam sastra Melayu. Kata hikayat yang dipungut dari istilah yang terpakai dalam sastra Arab

ini, berarti tidak dapat dikatakan bergeser dari artinya yang asli, seperti anggapan Hurgronje sebelumnya. Begitu juga pendapat Hurgronje butir (4) dan (2), dan pendapat Djajadiningrat butir (1) yang mendasarkan pengertian hikayat hanya pada adanya pemakaian puisi *sanjak* tanpa memandang pada isinya, ternyata tidak sesuai dengan kenyataan naskah yang ada.

Karya lain yang sama coraknya dengan *Hikayat Basa Jawoe* ialah *Hikayat Basa Arab-Jawoe* (Kol. Pribadi), yang merupakan kamus Arab-Aceh, disusun dengan memakai puisi *sanjak* dalam model yang sama seperti karya di atas. Diturunkan di sini beberapa larik dari karya dimaksud.

Asma' deungo ḥarijad narit, anā waḥid ulôn sidroe
Ghasal rijlak tasrah gaké, mauyā ayé khudz cŏk keudroe
Adkhul tamông ajlis taduek, aṭla' ta'ék aqrab peutoe
(*Asma'* dengar, *ḥarijad* tutur, *anā waḥid* saya seorang diri
Ghasal rijlak membasuh kaki, *mauyā* air, *khudz* ambil sendiri
Adkhul masuk, *ajlis* duduk, *aṭla'* naik, *aqrab* mendekat)

Selanjutnya terdapat lagi sebuah karya yang serupa dengan kedua karya di atas, dalam katalogus Voorhoeve diberi judul *Hikayat Tajuwit* (Cod. Or. 8127 UBL), melihat *khuteubah*-nya, maka judulnya yang benar ialah *Ileumèe Tajuwit* (ilmu tajwid). Karya ini merupakan buku pelajaran tentang cara-cara membaca Alquran, karena itu hanya mungkin dibaca atau dipelajari secara individual atau mempraktikkannya bersama-sama menurut petunjuk yang dikemukakan di dalamnya. Petunjuk-petunjuk tersebut selalu disertai dengan contoh-contoh bacaannya (lihat Lampiran 4).

Karya panjang serupa ini terkadang disebut hikayat, padahal tidak dapat dibawakan untuk dinikmati secara bersama-sama seperti hikayat yang sesungguhnya; keadaan yang sama terdapat juga pada kisah. *Kisah Apeurahu Tabib* sesungguhnya bukanlah kisah sebab tidak dapat dinikmati secara bersama-sama dan juga tidak mempunyai unsur cerita. Kisah yang mengandung unsur cerita dan dapat dibawakan untuk dinikmati seperti hikayat nampaknya juga dipandang sebagai karya hikayat. Karena itu terdapat juga judul hikayat yang merupakan perangkaian kisah, misalnya *Hikayat Tujôh Kisah*. Di samping itu terdapat juga judul lainnya, seperti *Hikayat Kisah Hiweuen* (Cod. Or. 8026 UBL) yang merupakan kumpulan cerita binatang, dan yang terakhir ialah *Hikayat Kisah Nanggroe Gayo, Alaih, Batak*, merupakan kisah perjalanan yang disusun oleh Tgk. M. Noerdin.

Karya-karya baru yang diterbitkan dalam bentuk buku cetakan dewasa ini malah tidak dinamakan lagi "hikayat", melainkan

"kisah". Penyair Abdul Mutallib yang menggubah HMA dalam gaya yang baru memberinya judul *Kisah Prang Malaka* (1968), karyanya yang lain yang digubah bersama Anzib berjudul *Kisah Asay Usuy Reuncông* (1961), begitu juga penyair Chèh Rih Krueng Raya dengan karyanya *Kisah Aneuk Menutuy* (kisah anak piatu) (1970). Karya-karya baru ini menunjukkan bahwa kisah menjadi pengganti nama hikayat, tetapi mungkin juga karena umumnya karya baru ini lebih pendek daripada hikayat yang umum dikenal sebagai produk penyair di masa lampau. Sering juga karya-karya baru ini diberi judul secara modern, seperti halnya novel, misalnya: *Rugoe Meubahra* (1961) karya Abdul Mutallib, *Sijudô Pahlawan Acèh* (1962) karya Araby Ahmad, *Peunoh Harapan* (1959) karya Chèh Rih Krueng Raya, *Seumangat Acèh* (1958) karya Abdullah Arif, dan kisah perlawatannya ke luar negeri yang diterbitkan dalam 12 jilid.

Pada karya-karya ciptaan baru ini mungkin sengaja tidak dipasang lagi sebutan "hikayat" di awal judul, untuk membedakan antara karya baru dengan karya lama. Hal ini memang terbukti, sejauh pengamatan yang dilakukan terhadap penerbitan kembali naskah lama dalam gaya baru, umumnya selalu dipasang sebutan "hikayat", misalnya *Hikayat Indra Budiman* (1978) digubah oleh Tgk. Cut Nyak Ti Hawa Arsyadi, *Hikayat Hasan Husén* (1959) digubah kembali oleh Chèh Rih Krueng Raya, dan lain-lain.

(4) Butir (5) sebagai butir terakhir yang dikemukakan Hurgronje tentang batasan hikayat ialah adanya formula pembuka hikayat (*khuteubah*), formula pembuka cerita, dan formula penanda pergantian episode. Djajadiningrat tidak menyertakan butir terakhir ini sebagai ciri yang membedakan hikayat dengan karya yang bukan hikayat. Tidak disertakannya batasan terakhir ini mungkin karena ia melihat bahwa pola tersebut terdapat juga pada *nasib* dan kisah dalam pertunjukan *ratèb* yang tidak dipandangnya sebagai hikayat.

Sebenarnya, di samping adanya ketiga formula seperti yang disebutkan Hurgronje itu, masih terdapat lagi satu formula, yaitu formula penutup.

Formula pembuka hikayat, dan formula penutup hikayat, sesungguhnya semacam doa yang umum dikenal kehidupan masyarakat Islam. Orang selalu mengucapkan *Basmalah* dalam memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan *Ḥamdalah* setelah selesai melakukan pekerjaan itu. Karena latar budaya keislaman itu pula yang menyebabkan pertunjukan kesenian pun, seperti: *Seudati, Phô, Nasib, Rapa'i Daboih*, mengenal pola yang demikian. Dalam *Seudati* dan *Phô* diwujudkan dalam lagu (*likok*) pertama dan yang terakhir. Dalam

Nasib dibawakan oleh sang penyair sendiri dan dalam *Rapa'i Dabôih* dipimpin oleh *Khaliphah*.

Dalam sebuah naskah hikayat yang berupa naskah budaya biasanya setelah *Basmalah* dilanjutkan dengan *khuteubah*, bila *khuteubah*-nya tidak ada penyair penurun hikayat itu menjelaskannya dalam *khuteubah* "baru" yang disusunnya kemudian. Hal ini misalnya terlihat pada naskah *Hikayat Malém Diwa* (Cod. Or. 7990 UBL) yang diturunkan secara lisan oleh penyalinnya (lihat Lampiran 5). Terkadang penyair hanya menerangkan saja tentang dirinya dalam naskah salinan tersebut sebagai pengganti *khuteubah* seperti yang terlihat pada naskah F (lihat Lampiran 16). Pada naskah salinan baru, bukan naskah budaya, biasanya setelah *Basmalah* langsung masuk ke pembuka cerita. Mungkin halaman-halaman depan yang memuat *khuteubah* telah hilang atau rusak, sedangkan penyalin tidak menyusun *khuteubah* baru di dalamnya. Mungkin ada juga naskah budaya yang tidak mempunyai *khuteubah*, seperti yang terlihat pada naskah-naskah hikayat perang sabil dari kelompok pertama (jenis *tambêh*). Hal ini mungkin disebabkan karena penyair dalam pembukaan *tambêh* sudah langsung berhubungan dengan masalah keagamaan.

Menurut Pellat, pembawaan karya hikayat dalam sastra Arab selalu dimulai dengan formula suci (doa) yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang sesuai, dan untuk menarik perhatian penikmat, tetapi lebih jauh ditujukan untuk mendapatkan rahmat Tuhan. Bila cerita telah berakhir tukang cerita juga menutupnya dengan mengucapkan formula suci penolak setan atau roh jahat (Pellat 1971:372). Hal serupa nampaknya berlaku juga untuk karya-karya hikayat dalam kehidupan sastra Melayu.

Dalam tradisi sastra Aceh, penikmatan sastra lisan yang diselenggarakan secara khusus adalah penikmatan "pembawaan" (Aceh: *ba*, dinyanyikan secara lisan) atau "pembacaa" (Aceh: *beuet*, dinyanyikan dengan cara membaca naskah) hikayat. Dalam sastra Melayu, di samping hikayat, masih dikenal pula cerita pelipur lara yang dibawakan oleh tukang cerita (lihat Amin Sweeney 1980), dan karya-karya jenis sastra kitab. Hikayat dalam sastra Aceh meliputi ketiga bidang kegiatan yang dibedakan sastra Melayu tersebut. Karena itu terlihat pula bahwa hikayat mendominasi kehidupan sastra Aceh, dan menjadi genre yang "ofisial", mengikuti istilah yang dipakai oleh Guillén (1971:125–127), sebab model hikayat menjadi model yang diikuti oleh jenis karya lainnya, seperti yang diucapkan oleh penyair yang menyusun *Hikayat Basa Jawoe*.

Bertolak dari kenyataan ini, maka butir terakhir yang dikemukakan oleh Hurgronje dapatlah dipandang sebagai salah satu ciri pembatas lainnya terhadap karya hikayat dalam tradisi sastra Aceh.

Selanjutnya dapat ditambahkan lagi dua hal yang tidak dibicarakan oleh Djajadiningrat dan Hurgronje mengenai batasan hikayat, yakni mengenai isi cerita dan pertumbuhan hikayat dalam tradisi sastra Aceh.

(5) Cerita yang dibawakan di dalam hikayat dapat dipandang sebagai fiksi, meskipun bahan cerita dipungut dari peristiwa nyata, tetapi telah dibumbui dengan kadar fantasi tertentu oleh penyairnya. Peristiwa sejarah yang terekam dalam HMA, misalnya, tidak jelas menunjuk pada ekspedisi yang mana, sebab peristiwa yang dilukiskan saling bercampur. Cowan yang mencoba mengidentifikasi tokoh-tokoh yang disebutkan di dalam hikayat, juga tidak berhasil mencocokkannya dengan catatan sejarah (1937:1–12). Sifat fiksi yang demikian itu kiranya sama dengan kehidupan hikayat dalam sastra Melayu, seperti dikatakan oleh Brakel bahwa sedikit atau banyak isi hikayat mengandung unsur fantasi (Brakel 1975:66; lihat juga: Sutrisno 1983:76; Teeuw 1959:149–150)

Kebalikan dari kenyataan di atas, khalayak penikmat (dalam hal ini generasi tua yang awam dan belum mendapat pendidikan umum) memandang peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam hikayat sungguh-sungguh ada kejadiannya. Orang-orang tua misalnya percaya bahwa peristiwa yang dilukiskan dalam *Hikayat Srang Manyang*, cerita tentang asal usul nama tempat (mirip dengan cerita *Nakhoda Tenggang*, atau cerita *Malin Kundang* di dalam masyarakat Minangkabau), benar terjadi sebab kapal yang dikatakan berubah menjadi batu itu masih dapat dilihat di wilayah pantai Krueng Raya, dekat Banda Aceh.

Begitu juga cerita saduran dari Melayu yang dipindahkan lokasi kejadiannya ke Aceh, seperti *Hikayat Malém Diwa* misalnya lokasi kejadiannya di Pase dan Gayo, sementara dalam dunia Melayu kejadiannya di daerah Kuala Muar, Johor. Penduduk wilayah Aceh Utara percaya bahwa Piadah memang benar bekas kerajaan Malém Diwa, dan begitu juga tokoh Malém Diwa, yang disebut juga dengan gelar Tgk. Di Timu, diyakini masih hidup dan masih mengembara di pantai timur dan pantai utara wilayah kuasanya. Bahkan dalam masa perang Belanda di Aceh (1898) seorang yang bernama Tgk. Tapa dipercaya sebagai jelmaan Malém Diwa yang datang untuk mengusir Belanda di Aceh (Hurgronje 1906 (II):128). Hikayat ini oleh kebanyakan penduduk di wilayah Aceh Utara masih dikeramatkan.

Selanjutnya, kisah-kisah yang berkaitan dengan kehidupan para Nabi dan Rasul, dan kisah-kisah yang disisipkan dalam karya-karya *tambéh*, diterima sebagai kisah nyata, tanpa memandang adanya

unsur fantasi di dalamnya. Ada dua hikayat yang berasal dari dunia Islam ini yang dikeramatkan, keduanya berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad, yaitu *Hikayat Nabi Ceumukô* (Cod. Or. 8105b UBL) dan *Hikayat Nubuah Nabi* (Cod. Or. 7313 UBL).

Dalam hikayat yang pertama dikatakan bahwa orang yang membaca dan orang yang mendengar bacaan hikayat itu akan mendapat pahala yang besar dari Allah. Dan orang yang menyimpan naskahnya akan dijauhkan Allah dari segala mara bahaya, akan terhindar dari azab kubur, dan Malaikat Munkar dan Nakir akan menjamunya, bagaikan tamu yang baru tiba (lebih lanjut lihat Lampiran 6). Dalam hikayat yang kedua dikatakan bahwa orang yang mendengar hikayat itu akan mendapat tuah, yang membacanya akan berbahagia, yang menghayati isi hikayat tersebut akan sehat badannya, dan yang menyimpan naskahnya akan mendatangkan rezeki dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Orang yang selalu memandang hikayat itu, baik siang ataupun malam, akan mendapat pahala seperti pahala syahid, atau memerdekakan budak, dan orang itu tidak akan mendapat siksa neraka (lebih lanjut lihat Lampiran 7).

Pengeramatan kedua hikayat yang terakhir itu kiranya dapat dihubungkan dengan keyakinan agama, lebih-lebih peristiwa yang dilukiskan di dalamnya berkaitan dengan Nabi Muhammad, sedangkan hikayat yang pertama, tokoh Malém Diwa sudah berganti wujud menjadi orang suci, bukan lagi manusia setengah dewa. Ia dikeramatkan sebagai seorang wali, yang masih terus mengawasi wilayah kuasanya. Hal ini mungkin sama dengan pandangan masyarakat Melayu yang menganggap Hang Tuah masih tetap hidup dan menjadi penguasa Selat Malaka. Nampaknya bagi penikmat hikayat, hanya hikayat yang berisi cerita binatang sajalah yang dipandang sebagi fiksi.

(6) Mengenai pertumbuhan genre hikayat, kiranya serba sedikit telah tergambar dalam pembahasan butir (3), yakni tentang kedudukan kisah dan *nasib*.

Sebagaimana yang terlihat sampai sekarang, dalam kehidupan sastra Aceh, puisi (dalam hal ini puisi *sanjak*) memegang peranan yang penting. Kehidupan puisi lisan juga masih berlangsung sampai sekarang, seperti yang terlihat dalam pertunjukkan kesenian: *nasib, seudati, saman, phô*, dan lain-lain.

Penyampaian puisi lisan dalam tradisi sastra Aceh yang awal mungkin berupa cerita asal usul, cerita-cerita leluhur yang magis yang mengiringi tarian *phô* pada upacara kematian (Abdullah 1981:324–329). Hal serupa itu dikenal pula oleh penduduk Nusan-

tara lainnya, misalnya upacara ritual dengan nyanyian-nyanyian yang menceritakan riwayat si mati, seperti yang berlangsung di Flores dan Toraja Sa'dang (Veen 1966:1–3). Cerita-cerita semacam ini tentulah mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari waktu ke waktu, lebih-lebih setelah mendapat pengaruh Hindu. Dan dalam perkembangannya kemudian unsur magis ini semakin susut, dan akhirnya menjadi semacam cerita rakyat yang umum dikenal dan dinikmati dalam suasana santai.

Datangnya agama Islam ke wilayah Nusantara barat ini, yang diikuti kemudian dengan masuknya budaya Arab-Persia dalam dunia Melayu, memperkenalkan satu genre baru yang bernama "hikayat". Brakel menduga hikayat diperkenalkan ke dalam dunia Melayu dalam paroh kedua abad ke-14 atau antara tahun 1350 dan 1390, dan karya yang pertama sekali dipindahkan ke dalam bahasa Melayu, menurutnya, ialah *Hikayat Muhammad Hanafiah* (1979:8). Ini berarti berdekatan masa penciptaannya dengan *Hikayat Raja-raja Pasai* yang diduga oleh Hill ditulis sekitar tahun 1390 (1960:40).

Jika dugaan di atas benar, maka kemungkinan besar kedua hikayat itu tidak ditulis di Malaka, melainkan di kerajaan Pasai. Sebab setelah kejatuhan Sriwijaya dalam pertengahan abad ke-14, Pasai berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang penting di Selat Malaka, dan sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di Nusantara. Malaka menerima agama Islam dari kerajaan Pasai, dan ketika Malaka berdiri sekitar tahun 1400, Islam sudah seratus tahun lamanya berkembang di kerajaan Pasai (Dasgupta 1962:15). Kebangkitan Malaka dalam abad ke-15, menjadikan kedudukan Pasai sebagai pusat perdagangan Islam pelan-pelan melemah, dan akhirnya kerajaan ini dikuasai oleh kerajaan Aceh Darussalam yang mulai bangkit.

Kehidupan sastra Aceh nampaknya selalu berdampingan dengan perkembangan sastra Melayu, sebab dapat dikatakan berkembang dalam wilayah yang hampir sama. Kebangkitan Malaka sebagai pusat penyiaran agama Islam setelah Pasai menyebabkan Malaka dikunjungi oleh santri-santri dari Jawa untuk keperluan memperdalam ilmu agamanya (Johns 1957:9). Hal ini secara tidak langsung memungkinkan pula sastra Melayu berkenalan dengan karya-karya sastra Jawa. Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511), pusat perdagangan muslim berpindah ke kerajaan Aceh Darussalam. Perpindahan kegiatan dagang ini ternyata nanti diikuti pula oleh perpindahan kegiatan sastra. Penguasaan rute perdagangan Selat Malaka, dan politik anti muslim yang dijalankan oleh Portugis, menyebabkan rute perdagangan muslim dialihkan dengan menyusuri pantai barat Sumatra sampai ke Banten. Rute perdagangan

yang baru ini sangat menguntungkan kerajaan Aceh karena letaknya yang strategis (Dasgupta 1962:33). Begitulah, kebangkitan Aceh sebagai kerajaan Islam yang makmur dan merdeka dalam abad ke-17 telah menjadikannya sebagai pusat kegiatan sastra Melayu (Roolvink dalam Sutrino 1983:77). Kegiatan sastra Melayu yang menonjol dalam kurun masa ini menurut Johns berupa karya-karya tasawuf dengan tokoh-tokohnya seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatra, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf as-Singkili (Johns 1957:9–10).

Situasi di atas menunjukkan bahwa di wilayah Aceh, sekurang-kurangnya dalam dua periode (Kerajaan Pasai dan kemudian Kerajaan Aceh Darussalam) hidup dua kegiatan sastra, yaitu kegiatan sastra Aceh yang lisan dan kegiatan sastra Melayu yang tertulis. Sastra Aceh sebagai sastra rakyat hidup di kalangan rakyat banyak dan sastra Melayu hidup di kalangan istana. Keadaan ini secara tidak langsung mengarahkan perkembangan sastra Aceh kepada pengalihan bahan-bahan yang tersedia dalam sastra Melayu dan disesuaikan dengan tradisinya sendiri. Besarnya pengaruh sastra Melayu terhadap sastra Aceh terutama terlihat pada karya-karya saduran asal Melayu. Di samping itu terlihat juga dalam sistem penulisan huruf *jawoe* yang meniru sistim ejaan bahasa Melayu. Barangkali penyebutan "hikayat" untuk berbagai karya yang diturunkan ke dalam bentuk tertulis bukan semata-semata karena dipakainya puisi *sanjak*, melainkan karena meniru tradisi hikayat dalam sastra Melayu.

Dalam sastra Melayu, hikayat selalu merupakan karya sastra tulis dan hidup di istana raja-raja (Fang 1975:1; Sweeney 1973:2) berhadapan dengan sastra rakyat yang lisan. Terlihat jelas bahwa jenis cerita pelipur lara atau yang disebut oleh Winstedt dengan "*folk romances*" (1969:26–33), yang telah diturunkan ke dalam bentuk tertulis juga disebut "hikayat", misalnya *Hikayat Awang Sulung merah Muda*, *Hikayat Malim Deman*, dan *Hikayat Anggun Cik Tunggal* (lihat Sweeney 1973:1; Sutrisno 1983:72–73).

Besarnya pengaruh sastra Melayu, ditambah dengan kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa tinggi yang dipakai oleh kalangan istana dan hubungan kesejarahan yang begitu rapat dengan tumbuh dan tenggelamnya kerajaan-kerajaan di wilayah Aceh seperti yang terlihat di atas, memberatkan dugaan bahwa "hikayat" telah diterima pula olah sastra Aceh via sastra Melayu, mungkin dalam selang masa yang tidak terlalu lama. Sebab dalam awal abad ke-17 karya eposnya sudah mencapai zaman keemasan. HMA yang diduga dicipta dalam masa pemerintahan Iskandar Tsani (1636–1641) merupakan salah satu karya epos dari zaman kejayaan tersebut (Hur-

gronje (II) 1906:80). Tentulah untuk sampai ke puncak kejayaannya itu hikayat dalam tradisi sastra Aceh telah menempuh proses adaptasi yang panjang. Tahapan-tahapannya itu mungkin dapat disebutkan sebagai berikut.

Tahap pertama adaptasi hikayat dalam sastra Aceh mungkin berupa pengolahan kembali cerita-cerita lama yang telah akrab dengan khalayak penikmat. Tradisi penyampaian secara lisan dengan bentuk puisi *sanjak* masih tetap dipertahankan sebab khalayak pendengar tidak mungkin menerima perubahan yang terlalu menyimpang dari norma yang dimiliki secara kolektif (Teeuw 1983:30; Sweeney 1980:37).

Tahap kedua proses adaptasi ini mungkin berlangsung dalam masa kebangkitan Malaka. Penyair Aceh telah mengolah berbagai karya hikayat asal Melayu, dan Arab-Persia, sehingga terbentuklah pola yang khusus untuk karya hikayat, yakni adanya *khuteubah* dan penutup, atau doa pembuka dan doa penutup, sebagaimana halnya dengan karya hikayat dalam sastra Arab.

Tahap ketiga adalah puncak perkembangan hikayat (abad ke-17) di saat berkembangnya tarekat dan diciptanya banyak sastra kitab. Kepopuleran hikayat di dalam masyarakat telah dimanfaatkan oleh para ulama menjadi salah satu media dakwah yang efektif dengan cara memuisikan ajaran agama agar dapat dibawakan di depan khalayak sebagaimana halnya hikayat. Karya-karya semacam ini sangat mirip dengan bentuk sastra kitab yang dikenal dalam sastra Melayu. Di dalamnya banyak diselipkan kisah-kisah tertentu yang berfungsi untuk memperkuat atau memperjelas keterangan yang telah diuraikan, seperti yang terlihat dalam *Bustanussalatin.*

Pada tahap terakhir ini jelas terlihat bahwa penyair telah mengenal betul bentuk karya hikayat itu. Dengan kata lain, ia telah mengenal hikayat sebagai suatu genre sastra, ia telah dapat membedakan antara karya hikayat yang sesungguhnya dengan karya yang hanya meniru bentuk hikayat. Hal ini terlihat misalnya dalam *khuteubah Hikayat Basa Jawoe* dan *Hikayat Tambêh Tujôh Blaih.*

Tiga tahap perkembangan di atas akhirnya memperlihatkan bahwa karya-karya saduran dari dunia Melayu dan Arab-Persia lebih mendominasikan genre hikayat dalam tradisi sastra Aceh. Epos asli tidak dapat mengimbangi jenis-jenis romansa yang disadur dari luar. Dan cerita rakyat tinggal dalam bentuk *haba,* pengangkatannya menjadi karya hikayat sangat sedikit, naskah-naskahnya juga tidak banyak mengalami penyalinan ulang.

Situasi ini dalam bentuk lain terdapat kesejajarannya dengan kehidupan sastra Melayu. Di sini sastra lisan (sastra rakyat) didesak oleh sastra tulis (sastra hikayat) yang berasal dari bentuk bahasa

tulis asing dan terjemahan (Sutrisno 1983:74). Seperti yang berlaku juga dalam kehidupan sastra Yugoslavia, tradisi tulis tidak dikembangkan dari tradisi lisan, melainkan karena mendapat stimulasi dari luar, yaitu sastra Abad Pertengahan dari Bizantium dan Italia (Lord 1981:135).

Bila dihilangkan kategori "lisan" dan "tulisan" dan diganti dengan "cerita rakyat" dan "cerita asing", maka keadaannya sama dengan yang berkembang dalam kehidupan sastra Aceh. Sastra rakyat semakin terdesak ke pedalaman dan akhirnya lenyap, kedudukannya diganti oleh cerita yang datang dari luar (cf. Lord 1981:138).

Bertolak dari uraian di atas, ciri-ciri yang membataskan karya hikayat dengan karya yang lain dalam tradisi sastra Aceh secara umum dapatlah disebutkan seperti berikut ini.

(1) Hikayat selalu digubah dengan memakai puisi *sanjak*.
(2) Umumnya hikayat lebih dulu digubah dalam bentuk lisan, dibawakan dengan berbagai variasi irama di depan khalayak penikmat.
(3) Bila gubahan ini diturunkan ke dalam bentuk tulisan maka huruf yang dipakai adalah huruf *jawoe*.
(4) Hikayat dipandang sebagai karya sastra Aceh klasik, sedangkan lanjutan perkembangannya dewasa ini disebut dengan nama "kisah", atau tanpa disebutkan nama jenisnya sama sekali.
(5) Sebagai karya sastra klasik, umumnya hikayat anonim, tetapi beberapa karya *Hikayat Prang Sabi* dan karya keagamaan disebutkan nama penggubahnya.
(6) Hikayat selalu mengandung unsur cerita.
(7) Cerita di dalam hikayat berupa fiksi, tanpa memperhitungkan kadar fantasi di dalamnya. Kemampuan penyair mengolah cerita yang dibawanya, terutama karena dihubungkan dengan kejadian atau nama tempat dalam dunia nyata, menyebabkan "dunia dalam kata" sama dengan "dunia nyata" bagi penikmatnya.
(8) Hikayat selalu mengenal *khuteubah*, pembuka cerita, dan penutup.
(9) Kebebasan yang dipunyai penyair dalam setiap kesempatan membawakan hikayat di depan khalayak penikmat, menyebabkan hikayat mengalami berbagai perubahan dan penambahan. Hal ini dilakukan penyair tidak hanya untuk lebih menyempurnakan teks menurut seleranya, tetapi juga untuk kebutuhan menyesuaikan teks dengan lingkungan budaya atau selera penikmatnya. Dalam hal penurunan teks ke dalam bentuk tertulis, kebebasan semacam itu masih tetap dimiliki oleh penyalinnya.

(B) Jenis-Jenis Hikayat

Dalam uraian terdahulu mungkin secara samar-samar telah tergambar juga beberapa jenis karya hikayat yang berbeda wujud dan masalah yang dikemukakan di dalamnya. Perbedaan-perbedaan ini tentulah memberi akibat pada fungsi dan makna karya tersebut.

Hikayat diterima dari sastra Melayu, tetapi cara penyampaiannya masih tetap bertolak dari tradisi sastra Aceh. Dengan kata lain, hikayat dalam sastra Aceh dibangun dari perangkat konvensi yang telah lebih dahulu ada dan dikenal oleh khalayak penikmat. Begitulah perkembangan jenis hikayat yang akhirnya membentuk subjenis, dapatlah dipandang sebagai akibat sistem sastra yang bersifat dinamis, sebab jenis sastra bukan sistem yang beku, kaku, tetapi berubah terus, luwes, dan lincah (Teeuw 1984:112). Tersebab oleh sifat dinamis sistem sastra ini pula maka Todorov memandang bahwa setiap karya sastra memodifikasi seluruh perangkat yang ada. Setiap kelahiran karya baru mengubah jenis sastra (Todorov dalam Scholes 1977:128). Pandangan Todorov ini tentulah tidak seluruhnya berlaku bila dikaitkan dengan situasi perkembangan hikayat dalam tradisi sastra Aceh yang disampaikan secara lisan pada khalayak penikmat. Perkembangan jenis sastra selalu bertolak dari konvensi yang telah membuka kemungkinan pemaknaan, cara menaturalisasi teks, dan menegaskan tempatnya dalam dunia budaya penikmat. Ia membangun kontak antara penyair dengan penikmat, agar terpenuhi harapan tertentu yang relevan (Culler 1975:137, 147).

Dalam hal ini terlihat pula bahwa penyair juga terikat dengan konvensi yang ada, ia tidak mungkin menyimpanginya dengan semena-mena. Situasi ini disebut oleh Guillen, "ajakan kepada perwujudan bentuk dengan konsep melihat ke belakang pada karya yang telah ada, dan memandang ke depan kepada penyair yang bakal datang." (1971:109).

Perkembangan hikayat secara kronologis dengan kepastian sejarah penciptaan tiap karya hikayat sudah pasti tidak mungkin dilakukan. Gambaran perkembangan yang mungkin dilakukakan di sini semata-mata bertolak pada asumsi bahwa cerita rakyat pastilah lebih dahulu hidup dalam tradisi sastra Aceh. Selanjutnya berkenalan dengan cerita-cerita jenis romansa asal India yang mungkin sekali diterima melalui Melayu. Seterusnya berlanjut dengan cerita-cerita dari budaya Arab-Persia (budaya Islam).

Kebanyakan cerita rakyat bentuk plotnya sangat sederhana. Ada dua pola plot yang umum terlihat, ialah (1) pola plot pada jenis-jenis cerita humor ataupun cerita binatang biasanya dimulai dengan

suatu peristiwa, apakah itu berupa pertemuan dua tokoh yang saling bertentangan (pelanduk bertemu dengan harimau) atau seorang janda datang ke tempat penyembelihan kuda, dari sini cerita berkembang ke dalam konflik dan akhirnya selesai. Dalam cerita berangkai, pola semacam ini berulang terus sampai akhirnya salah satu tokohnya kalah atau mati.

Pola (II) merupakan pola cerita yang selanjutnya mengalami perkembangan. Pola semacam ini biasanya terlihat pada cerita asal usul, tetapi dalam cerita biasa juga terdapat. Dalam cerita asal usul seperti *Srang Manyang*, di Minangkabau dikenal dengan nama *Malin Kundang*, pengembangan cerita bertolak dari beberapa motif, yaitu alasan dan tujuan yang menyebabkan tokoh berbuat (Propp 1958:68). Motif-motif ini selalu kelihatan berulang dalam beberapa cerita yang lain dengan berbagai alasan penyebabnya. Mungkin motif yang berulang ini dapat disamakan dengan fungsi dalam istilah Propp, yaitu tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya (Teeuw 1984:292; lihat juga Propp 1958:72–75). Motif-motif yang mengembangkan cerita tersebut adalah sebagai berikut: (1) si Amat hidup sangat miskin bersama ibunya, (2) setelah dewasa ia pergi merantau untuk mencari kehidupan baru yang lebih baik, (3) di perantauan ia bernasib mujur, menjadi saudagar kaya, dan isterinya cantik pula, (4) sekeluarga ia kembali ke kampung dengan kapalnya untuk menjenguk ibunya, (5) tetapi karena waktu telah memisahkan ibu dan anak begitu lama, Amat tak mengenal lagi ibunya, dan karena kecewa akhirnya sang ibu mengutuknya menjadi batu.

Motif serupa terlihat juga dalam cerita asal usul terjadinya Gunung Seulawah Agam dan Seulawah Inông, cerita ini mirip dengan cerita *Sangkuriang* di daerah Sunda. Dikatakan, seorang anak yang sudah lama pergi merantau, lama kemudian ia pulang ke kampungnya sebagai seorang yang kaya. Ia kemudian memperisteri seorang janda. Setelah memperoleh beberapa orang anak, sang janda mengetahui bahwa suaminya itu sesungguhnya adalah anaknya sendiri. Untuk menutup rasa malu pada orang sekampung, mereka sekeluarga pada suatu malam keluar ke sebuah lapangan luas dan bermohon kepada Tuhan agari malu mereka dihapuskan, dan dijadikan saksi bagi orang lain. Demikianlah, akhirnya keluarga itu berubah menjadi gunung.

Dalam cerita si Puntông (si Buntung), cerita juga berlangsung demikian. Si Puntông karena merasa dihina orang terus-menerus, akhirnya ia menyingkir ke sebuah pulau yang tak berpenghuni. Di sana ia menanam semangka. Suatu hari ia melihat semangka habis dilubangi tikus. Si Puntông sangat marah, ia menangkap seekor

tikus dan mengatakan bahwa ia akan membasmi semua tikus yang ada di pulau itu. Tikus yang tertangkap itu kemudian mengabarkan ancaman itu pada rajanya. Sang raja tikus lalu mengganti kerugian si Puntông dengan memasukkan emas ke dalam semua semangka yang telah dirusak oleh tikus-tikus. Si Puntông menjadi orang yang sangat kaya, ia pulang ke kampungnya dan menyuruh melamar putri raja. Raja yang tidak mengetahui kekayaan si Puntông menerima lamaran dengan mas kawin dan syarat-syarat lain yang dianggap tak mungkin dipenuhi oleh si Puntông yang miskin. Demikianlah akhirnya ia berhasil mengawini putri raja, dan ternyata pula kemudian bahwa sesungguhnya ia seorang yang tampan dan tak bercacat sama sekali. Rupanya yang jelek dan buntungnya itu hanyalah wujud jelmaan saja.

Demikianlah dua pola cerita rakyat yang diasumsikan di sini sudah lebih dahulu hidup dalam tradisi sastra Aceh. Ternyata dalam perkembangan kemudian cerita pola (II) lebih mendapat sambutan dari khalayak penikmat. Hikayat jenis romansa menjadi kelompok yang terbesar dalam khasanah sastra Aceh, dan menunjukkan adanya pengembangan masing-masing motif dalam cerita pola (II) tersebut.

Untuk sekadar contoh dikemukakan di sini *Hikayat Malém Diwa*. Dalam motif (1) diceritakan tentang kelahiran Malém Diwa dengan ciri-ciri kesaktian yang ada pada tubuhnya. Ia putra seorang raja besar yang berkedudukan di Piadah, wilayah Pasai. Motif (2) Setelah dewasa ia meninggalkan kerajaan untuk menuntut ilmu agama dan berbagai ilmu lainnya sehingga ia menjadi seorang pahlawan mumpuni, kuat jasmani dan rohaninya. Motif (3) Malém Diwa menemukan sehelai rambut wanita yang tersangkut di lehernya ketika ia mandi di sungai di wilayah perguruannya. Rambut ini menjadi motif yang menyebabkan ia bertualang mencari pemiliknya, yaitu Putroe Bungsu, putri Raja Diyu yang berkuasa di kayangan. Bagian petualangan Malém Diwa ini mendapat perluasan yang hampir meliputi separoh cerita, sedangkan di dalam *Hikayat Srang Manyang* merupakan bagian cerita yang ringkas saja. Diceritakan bahwa akhirnya Malém Diwa mempunyai tiga orang isteri, ialah Putroe Bungsu, Meureundam Diwi, dan Putroe Ijô. Putri-putri ini kemudian diculik oleh raja Jawa dan raja Cina. Demikianlah kemudian Malém Diwa berhasil merebut isterinya kembali dan mengislamkan kedua negeri tersebut. Motif (4) di sini Malém Diwa juga kembali dengan membawa keberhasilan, ia berhasil mendapat putri yang dicarinya dan lima buah negeri takluk kepadanya. Motif (5) ia menggantikan ayahnya, dan menjadi raja yang besar dan disegani oleh lawan-lawannya.

Terlihat di sini bahwa pada dasarnya hikayat jenis romansa petualangan ini mempunyai pola motif yang sejajar dengan cerita rakyat untuk menggerakkan cerita dengan perluasan-perluasan tertentu.

Hikayat yang berasal dari budaya Islam umumnya berplot yang mirip dengan cerita pola (I) dengan variasi perluasannya sendiri. Di antara epos-epos yang termasuk ke dalam kelompok hikayat perang sabil, hanya *Hikayat Tengku di Meukék* dan *Hikayat Prang Gompeuni* yang memperlihatkan pola yang mirip dengan cerita pola (I), atau merupakan percampuran antara cerita pola (I) dengan cerita pola (II), seperti yang terlihat juga dengan pola plot *Hikayat Pocut Muhammat*. Akan tetapi *Hikayat Meukuta Alam* sebagai salah satu karya epos yang terawal mengikuti cerita pola (II), malah misi pengislaman yang diceritakan dalam hikayat itu memperlihatkan kedekatannya pula dengan *Hikayat Malém Diwa* yang melukiskan pengislaman Jawa dan Negeri Cina. Epos yang baru, *Hikayat Prang Geudông*, motif (2) dan (3) dipindahkan ke alam mimpi, perjalanan Raja Itam ke surga.

Perkembangan lain yang juga dapat dikatakan berpangkal pada cerita rakyat, ialah model cerita berangkai, terlihat perkembangannya dengan cara menggabungkan beberapa cerita ke dalam satu kesatuan penyajian, seperti yang telah diuraikan di atas. Lebih lanjut terlihat bentuk *tambéh* yang merupakan pengolahan "sastra kitab" dengan memanfaatkan model cerita berangkai.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikayat dalam perkembangannya selalu "kian kemari", antara mengikuti konvensi yang ada dan sekaligus juga menyimpanginya, meskipun kadar penyimpangan tidak sama dengan situasi sastra modern. Dalam tinjauan perkembangan plot di atas terlihat pula bahwa pada dasarnya hanya terdapat tiga bentuk plot, yaitu plot pola (I), plot pola (II), dan plot pola (I) yang berangkai.

Pembagian jenis-jenis hikayat di dalam tradisi sastra Aceh pertama sekali dilakukan oleh Snouck Hurgronje (1906 (II):78–189). Pembagiannya itu dipakai oleh peneliti lain dengan beberapa perubahan, misalnya Kreemer (1923 (II):684) dan Jan Julius Cornelis Hendrik van Waardenburg (1936:61) (lihat Lampiran 8).

Penggolongan yang dilakukan oleh Hurgronje ini sebenarnya dimaksudkan untuk seluruh karya sastra Aceh, sekaligus berfungsi pula sebagai penggolongan jenis hikayat. Hasilnya masih belum beres sebab titik tolak penggolongan diletakkan pada dasar yang berbeda-beda. Di satu pihak penggolongan didasarkan pada jenis karya, tetapi di lain pihak didasarkan pada kuatnya corak Islam tanpa memandang pada jenis karya, terkadang bertolak pada

periode waktu atau pada karya asli. Hal ini dapat diperiksa dalam lampiran, atau untuk jelasnya di sini diturunkan lagi kerangka pembagiannya itu sebagai berikut ini: (1) *Hikayat Ruhê* (maksudnya "cerita jenaka"), (2) Hikayat Epik, (3) Risalah Asli, (4) Fiksi (disebut juga "romansa") (5) Fabel, (6) dan Karya-karya Keagamaan, yang dibagi lagi menjadi: (a) Legenda sebelum Islam, (b) Legenda semasa Islam, dan (c) Buku pelajaran dan pendidikan agama.

Kekurangan-kekurangan dimaksud segera terlihat dalam kerangka penggolongan ini.

1. Karya-karya kelompok (6) digolongkan begitu saja tanpa memandang pada jenis karya. Padahal di sini terdapat juga jenis epik, seperti *Hikayat Muhammat Napiah*, *Hikayat Soydina Amdah*, dan *Hikayat Soydina Usén*, dan jenis fiksi, misalnya *Hikayat Raja Jômjômah*, *Hikayat Putroe Peukisôn*, dan karya-karya lainnya.
2. Dalam kelompok (6) ternyata tidak semuanya merupakan karya yang bercorak keagamaan. Misalnya, *Hikayat Basa Jawoe* yang dimasukkan ke dalam kelompok (c) sebenarnya semacam kamus Melayu-Aceh. Begitu juga *Surat Kirêman*, betul-betul surat yang ditulis dalam bentuk puisi *sanjak* oleh Syahbandar Abdullah dari Gigieng yang dibuang oleh penguasa Belanda ke Bandung (1903). Surat tersebut ditujukan kepada isteri dan keluarganya, tetapi di sini dimasukkan ke dalam kelompok (b).
3. Karya-karya yang dimasukkan ke dalam kelompok (3) sebenarnya juga bercorak keagamaan, tetapi dikelompokkan tersendiri dengan alasan karya asli. Padahal dalam (6):(c) juga terdapat banyak karya-karya asli, seperti: *Hikayat Tambéh Tujôh Blaih*, *Hikayat Tambihôy Rapilin*, *Hikayat Tambihôy Insan*, dan lain-lain.
4. Pengelompokan jenis risalah hanya disebutkan yang asli saja. Bagaimana dengan risalah yang disadur dari luar tidak dikemukakannya.
5. Masalah asli dan tidak asli juga tidak dikemukakan secara merata pada semua kelompok. Misalnya dalam kelompok (1) apakah itu karya asli atau bukan, begitu juga karya-karya dalam kelompok (4) apakah semuanya tidak asli. Kiranya untuk menentukan batas-batas karya asli dan tidak asli merupakan hal yang rumit. Ternyata karya-karya yang dikelompokkan dalam (3) juga mengambil bahan dari karya luar. Risalah Tgk. Kuta Karang, misalnya, mengambil bahan pada *Kitab Mukhtaṣar Muthīri l-Gharām* dan *Kitab Naṣīḥat al-Muslimīn*. Hal sebaliknya mungkin terjadi juga pada kelompok (4), terutama pada karya-karya yang tidak mungkin dirujuk kepada karya asal Melayu,

India, atau Jawa, seperti *Hikayat Putroe Gumbak Meuih* dan *Hikayat Putroe Bungong Jeumpa*. Dan pengelompokan ke dalam asli dan tidak asli akan mengarah pada pembicaraan pengaruh dan sejarah jenis sastra.

6. Akhirnya perlu dicatat di sini bahwa masih terdapat sejumlah karya lain yang belum terdapat dalam pengelompokan ini, karena ketika buku itu ditulis mungkin bahan-bahan tersebut belum terkumpul. Karya-karya tersebut terutama berupa naskah-naskah *Hikayat Prang Sabi* seperti yang diumumkan oleh Damsté (1912). Dan agak aneh juga, *Surat Kiréman* yang ditulis sekitar 1903, dimasukkan oleh Hurgronje, tetapi *Hikayat Kisah Nanggroe Gayo, Alaih, Batak*, yang digubah oleh sekretarisnya sendiri, Tgk. Muhammad Noerdin, dalam tahun yang sama tidak dimasukkan.

Penggolongan hikayat ke dalam jenis-jenisnya masih perlu diteliti kembali, bertolak pada karya-karya yang masih mungkin didapatkan. Penentuan suatu karya sebagai hikayat haruslah dikaitkan pula dengan fungsi di dalam masyarakat penikmat. *Tambéh* dan *charah* haruslah dipandang pula sebagai salah satu jenis hikayat sebab ia mempunyai fungsi yang berbeda dengan jenis-jenis hikayat lainnya bagi masyarakat penikmat. Perbedaan fungsi tersebut dengan sendirinya akan memperlihatkan perbedaan juga dalam struktur sistem sastranya (Braginsky 1985:58). Hal ini memang dengan mudah terlihat bila dibandingkan antara karya jenis romansa dengan karya jenis epos, seterusnya diperbandingkan dengan karya jenis *tambéh* atau *charah*.

Bertolak dari pandangan di atas, penggolongan karya-karya hikayat sementara ini, sejauh bahan yang telah terjangkau oleh penulis, kiranya dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Cerita Rakyat, (2) Romansa, (3) Epos, (4) *Tambéh*, (5) *Charah*, (6) Bentuk Peralihan. Bila hendak dibedakan lagi antara karya asal luar dengan karya asli, masing-masing kelompok masih dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa jenis.

Kelompok (1) dibedakan lagi ke dalam tiga jenis, yaitu: (a) Cerita Jenaka: *Hikayat Guda;* (b) Cerita Asal Usul: *Hikayat Srang Manyang;* (c) Fabel: *Hikayat Peulandôk Kancé*. Ketiganya masih dapat dibedakan lagi ke dalam karya asal dunia Melayu, dunia Islam, dan karya asli.

Kelompok (2) dapat dibedakan: (a) asal dunia Melayu: *Hikayat Malém Diwa, Hikayat Siri Rama;* (b) asal dunia Islam: *Hikayat Nubuah Nabi, Hikayat Nabi Mèkreuet, Hikayat Peura'un;* (c) karya asli: *Hikayat Putroe Gumbak Meuih, Hikayat Putroe Bungong Jeumpa*.

Kelompok (3) dapat dibedakan: (a) asal dunia Islam: *Hikayat Muhammat Napiah, Hikayat Soydina Amdah;* (b) karya asli: HMA, *Hikayat Pocut Muhammat, Hikayat Prang Geudông, Hikayat Prang Gompeuni, Hikayat Teungku di Meukêk.*

Kelompok (4) dibedakan bertolak pada sumber pengolahan yang berbeda: (a) dasar pengolahan ajaran agama: *Hikayat Tambéh Tujôh Blaih, Hikayat Tambihôy Insan;* (b) dasar pengolahan pengalaman hidup atau situasi kemasyarakatan: *Hikayat Rantoe, Hikayat Prang Sabi.* Karya kelompok pertama mengikuti pembagian yang dikemukakan oleh Drewes dan Iskandar, yaitu karya Tgk. Chik di Tiro, dan Tgk. Nyak Amat Cot Paleue.

Kelompok (5) pengolahannya didasarkan pada ayat Alquran dan Hadis: *Hikayat Palilat Uroe Achura, Hikayat Hayaké Tujôh.*

Karya bentuk peralihan (6) ialah karya-karya yang dilihat pada bentuknya sudah termasuk ke dalam kelompok kisah di masa sekarang, seperti yang ditulis oleh penyair Abdullah Arif, *Seumangat Aceh,* kisah perjalanannya ke luar negeri. Ada dua karya yang bercorak demikian, yaitu: *Hikayat Kisah Nanggroe Gayo, Alaih, Batak* (1903), *Hikayat Peutawi,* kisah yang ditulis oleh T. Béntara Muda Bagok tentang pembuangan dirinya ke Jawa (1905) oleh penguasa Belanda.

Demikianlah penggolongan karya hikayat Aceh dengan mencoba melihatnya dari segi teori jenis sastra strukturalisme-resepsi. Sudah tentu tidak semua karya hikayat dapat dipastikan kelompoknya secara begitu saja, dan pengelompokan ini pun masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

(C) Fungsi Hikayat

Braginsky dalam penelitiannya terhadap karya-karya sastra Melayu menggariskan adanya tiga lingkaran fungsi, yaitu: lingkaran fungsi keindahan, lingkaran fungsi kemanfaatan, dan lingkaran fungsi kesempurnaan jiwa. Ketiga lingkaran fungsi ini tidak hanya terdapat pada satu kelompok karya saja, tetapi bisa juga terdapat pada kelompok yang lain, hanya bobot fungsi pada masing-masing kelompok itu yang berbeda-beda (Braginsky 1985:58–96). Tiga lingkaran fungsi yang dikemukakan Braginsky ini kiranya terlihat pula ciri-ciri kesamaannya dengan situasi hikayat dalam tradisi sastra Aceh. Karena jenis hikayat di sini selalu berbentuk puisi dan dibawakan dengan cara melagukannya secara lisan di depan khalayak penikmat, maka dapatlah dimengerti bahwa fungsi keindahan dipunyai oleh setiap jenis hikayat.

Fungsi keindahan sudah tentu tidak hanya betumpu pada cara penyampaiannya saja, tetapi berkaitan pula dengan struktur pembangunan cerita dan sistem pemaparannya, atau secara keseluruhan dapatlah dikatakan sistem sastra yang membangun jenis karya tersebut. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa jenis romansa yang mengandung unsur petualangan akan lebih banyak mengandung fungsi keindahan, sesudah itu menyusul epos, dan terakhir *tambéh* dan *charah*. *Tambéh* dan *charah* lebih bertitik tolak pada penjelasan isi secara rinci dan logis, sedangkan cerita yang diselipkan di dalamnya lebih bersifat tempelan saja untuk memperkuat uraian isi. Karya-karya yang lebih menonjol fungsi keindahannya dengan demikian dapat disebutkan seperti *Hikayat Malém Diwa*, *Hikayat Indra Bangsawan*, dan karya-karya lainnya yang sejenis, di samping cerita jenaka yang diangkat dari *haba*, seperti *Hikayat Guda*.

Fungsi kemanfaatan oleh Braginsky dibagi dalam dua kelompok lagi yaitu (a) sastra cerminan dan (b) sastra kesejahteraan. Ke dalam (a) termasuk karya-karya seperti: *Tajussalatin*, *Hikayat Bayan Budiman*. Ke dalam (b) dimasukkan jenis kronika dinasti (1985: 79–82). Dalam sastra Aceh yang mungkin dapat digolongkan ke dalam jenis (a) adalah *Hikayat Meudeuhak*, *Hikayat Kisah Hiweuen*, *Hikayat Budak Meuseukin*. Ke dalam jenis (b) adalah karya-karya epos yang bertolak pada kejadian kesejarahan, seperti: HMA, *Hikayat Pocut Muhammat*, *Hikayat Prang Geudông*.

Fungsi kesempurnaan jiwa di sini juga dibagi dalam dua kelompok, yaitu: (a) kelompok cerita tentang orang-orang suci, termasuk cerita tentang para nabi, sahabat-sahabat nabi, dan musuh-musuh nabi: (b) kelompok sastra kitab (Braginsky 1985:88–95). Karya-karya dalam sastra Aceh yang dapat dimasukkan ke dalam (a) adalah karya-karya romansa dan epos yang berasal dari dunia Islam, seperti: *Hikayat Nibi Ceumukô*, *Hikayat Muhammat Napiah*, *Hikayat Peura'un*. Ke dalam (b) termasuk semua karya *tambéh* dan *charah*.

Bertolak dari uraian terdahulu, dan tiga lingkaran fungsi yang dikemukakan oleh Braginsky yang ternyata juga terdapat unsur-unsurya di dalam karya hikayat Aceh, maka dapatlah disimpulkan beberapa fungsi yang menyata di dalamnya.

(1) *Fungsi hiburan*. Fungsi ini merupakan realisasi dari lingkaran fungsi keindahan yang diaktualisasikan kepada khalayak penikmat. Dalam *khuteubah Hikayat Malém Diwa* (Cod. Or. 799 UBL) terdapat sebagai berikut.

> *Nyang karang phôn ulôn bri thèe, gèt that lagèe ngon suara*
> *Hikayat jroh lagèe keunông, meudeungông sang gasèng Jawa*
> *Watèe jiba rakyat meujr'om, jihudôm jideungó suara*

Meugah jameun ragam Tôk Wi, teuma lagi Bajuri Po Dila
Masa jeunoe na sitak-tak, Leubè Batak na keumeung sa
(Penyair yang awal saya beri tahu, sangat indah lagu serta suara
Hikayat bagus lagu pun sepadan, berdegung bak gasing Jawa
Ketika dibawakan rakyat berhimpun, merubung menikmati suara
Dulu masyhur ragam Tôk Wi, kemudian lagi Bajuri Po Dila
Dewasa ini agak langka, Lebai Batak yang hampir setara)

Jelaslah dalam kutipan di atas bahwa kemerduan suara dan kelincahan menukar lagu yang sesuai dengan suasana yang berkembang dalam cerita akan membuat seorang penyair hikayat mendapat sambutan yang baik di kalangan masyarakat penikmat. Begitu juga bangunan cerita yang menarik akan menambah keasyikan penikmatnya.

(2) *Fungsi penyelamatan norma dan nilai budaya masyarakatnya.* Fungsi ini merupakan belahan pertama dari lingkungan fungsi kemanfaatan yang disebut sastra cerminan. Fungsi tersebut tercermin dalam *Hikayat Srang Manyang*, *Hikayat Meudeuhak*, dan dalam karya-karya epos.

(3) *Fungsi pembangkit jiwa kepahlawanan dan rasa solidaritas.* Fungsi ini berasal dari belahan kedua lingkaran fungsi kemanfaatan, yaitu sastra sejarah. Fungsi ini tercermin dalam epos-epos asli Aceh seperti *Hikayat Prang Geudông*, HMA, ataupun *Hikayat Prang Sabi* yang termasuk ke dalam jenis *tambêh*. Terungkap misalnya dalam ucapan Tgk. Chik di Tiro dalam karyanya *Nasa'ihôn Radat* (Cod. Or. 8138c UBL) berikut ini.

Watèe jitueng nanggroe lé kaphé, dumteu sarè wajéb tamuprang
H'an jeuet ta'iem peuseungab droe, duek lam nanggroe mita seunang
Bak watèe nyan jeuet peureulèe 'in, beu tayakin lagèe seumayang
Wajéb tapubuet jeueb kutika, meung h'an dèechateu hay abang
H'an sampureuna seumayang puasa, meung h'an tabungka tajak muprang
Paki meuseukin dum cut raya, tuha muda agam inông
Nyang na dapat lawan kaphé, beu that bahlé hamba urang
Peureulèe 'in cit u ateueh, beu that bèk lheueh bak jih utang
(Waktu negeri direbut kafir, kita semua wajib berperang
Tidak boleh berdiam diri, diam di negeri bersenang-senang
Kala itu jadi fardlu 'in, penuh yakin seperti sembahyang
Wajib dikerjakan setiap ketika, jika alpa dosa hai abang
Tidak sempurna sembahyang, puasa, jika tak segera ke medan perang
Fakir miskin, besar kecil, tua muda, lelaki perempuan
Orang yang mampu melawan kafir, sekali pun budak belian
Juga fardlu 'in ke atasnya, walau belum melunasi hutang)

(4) *Fungsi didaktis*, dalam pengertian yang luas, baik berupa pendidikan moral maupun pendidikan keimanan dan agama. Fungsi ini merupakan realisasi dari lingkaran fungsi kesempurnaan jiwa.

Fungsi tersebut terutama menyata dalam hikayat jenis romansa dan epos yang berasal dari dunia Islam, serta dalam *tambêh* dan *charah*. Karya yang lain seperti cerita fabel sudah pasti mengandung juga fungsi tersebut di atas. Fungsi didaktis ini sering sangat menonjol dalam *tambêh*. Berikut ini dikutib beberapa larik dari *Hikayat Tambêh Tujôh Blaih*.

Beu phuy tubôh asoe mangat, beu jita'at keu Rabbana
Hadih Nabi beu jipakoe, bajèe di asoe jitôb gupala
Beu jideungô nyan nasihat, beu mupakat ngôn sèedara
Beu jigasèh asoe nanggroe, jeu'ôh ngôn toe cut ngôn raya
(Semoga badan enteng dan sehat, serta taat akan Rabbana
Hadis Nabi diresapkan, baju di badan, (para wanita) menutup kepala
Semoga mau menerima nasihat, serta rukun dengan saudara
Dan menyayangi orang senegeri, baik jauh atau dekat, yang besar maupun yang kecil)

(5) *Fungsi kekeramatan (magis)*. Fungsi ini juga terealisasi terutama dari lingkaran fungsi kesempurnaan jiwa, yaitu karya-karya yang termasuk golongan (a), seperti *Hikayat Nabi Ceumukô*, dan *Hikayat Nubuah Nabi* (lihat Lampiran 7 dan 8). Di samping itu ada juga karya jenis romansa yang dipandang mempunyai daya magis, seperti *Hikayat Malém Diwa*. Setiap kali hikayat ini dibawakan, pihak penyelenggara terlebih dahulu mengadakan sedikit selamatan agar tokoh Malém Diwa yang disebut juga Tgk. di Timu tidak murka.

Demikianlah lima fungsi hikayat bertolak dari uraian terdahulu, dan juga sebagai penjabaran dari tiga lingkaran yang telah dibicarakan di atas.

B Puisi "Hikayat" dan Genre Puisi

Dalam sastra Aceh hanya dikenal tiga genre puisi, ialah: *sanjak*, *pantôn*, dan *nalam*. Ketiga genre puisi ini dapat dikatakan terpakai dalam bidang yang berbeda-beda. Genre puisi yang paling luas pemakaiannya dalam kegiatan sastra Aceh ialah puisi *sanjak*. Hikayat, hanya digubah dengan memakai puisi ini, karena itulah maka *sanjak* disebut juga sebagai puisi "hikayat".

Dalam pembicaraan ini lebih dahulu akan dibahas puisi *sanjak* sebagai genre puisi yang paling utama dalam kehidupan sastra Aceh, setelah itu dilanjutkan dengan *pantôn*, dan *nalam*.

(A) Sanjak

1 Prosodi Sanjak

Kata *sanjak* berasal dari bahasa Arab, *saj'*, berarti prosa berirama (Djajadiningrat (II) 1932:664; Drewes 1979:4), tetapi di sini berarti sejenis puisi cerita yang dipandang sebagai puisi asli Aceh. *Sanjak* tidak mengenal bait, juga tidak merupakan jenis puisi metrum. *Sanjak* merupakan puisi iambik yang mendapat tekanan suara pada suku kata terakhir tiap kaki (*feet*) larik (Hurgronje 1906 (II):74). Larik disebut "ayat" karena dalam naskah biasanya ditulis secara bersambung, seperti halnya dengan cara penulisan ayat-ayat Alquran. Dalam perkembangan kemudian ada juga yang ditulis dengan cara memisahkan kedua paroh larik (lihat Lampiran 9). Tiap larik terdiri atas 8 kaki, masing-masing paroh larik mempunyai 4 kaki. Tiap kaki larik berisi 2 atau 3 suku kata (loc. cit.).

Rima, persamaan bunyi (Aceh *pakhôk*) terdapat dalam paroh larik (suku kata terakhir kaki keempat bersajak dengan suku kata terakhir kaki keenam), dan suku kata terakhir tiap larik (kaki kedelapan) bersajak dengan larik berikutnya. Biasanya seluruh akhir larik sama bunyinya.

Jumlah suku kata dalam larik berkisar antara 16, 18, dan 20 suku kata. Berikut ini diberikan contoh ketiga macam larik dimaksud. Pemisah kaki larik ditandai dengan satu garis miring (/) dan persamaan bunyi ditandai dengan dua garis miring (//).

(1) *Gah ban / gajah / sie ban / tulô // jitueng / judô // di nab / mata //*
(Bermegah sehebat gajah (tetapi) berdaging sekecil pipit, isteri direbut (orang) di depan mata)

(2) *Teuduek / 'ohnan / dilèe / sigitu // amma-/ ba'du // dudoe / nibak nyan //*
(Terhenti sekejab di sini dahulu, ammaba'du berikut kemudian)

(3) *Teutab / Si'ujut / di dalam / la'ôt // jeunoe / lôn seubôt Keumala / Dônya //*
(Tetap Si'ujut di dalam laut, kini saya sebut Kemala Dunia)

Jumlah suku kata dalam paroh larik disebut *baréh*, baris, contoh di atas disebut juga *baréh lapan* (1), *baréh sikureueng* (2), *baréh siplôh* (3). Jumlah suku kata dalam kedua paroh larik (ayat) disebut *buhu* (Ar. *bahr*, metrum), di sini dapat disamakan dengan irama. *Buhu* yang dikenal dalam hikayat hanya dua saja, yaitu *buhu lapan blaih*, irama 18, dan *buhu dua plôh*, irama 20 (Anzib Lamnyong dalam Tgk. Abdullah Badaly 1959:5). Larik yang berjumlah 16 suku kata memang tidak banyak tersua di dalam hikayat, karena itu *buhu nam blaih*, irama 16, dianggap tidak dominan di dalam gubahan hikayat.

Larik yang berjumlah 16 suku kata terkadang mengalami kesukaran dalam usaha memisahkan kaki larik, seperti yang dicontohkan oleh Hurgronje berikut ini.

(1) *Di ju- / rèe na / pasu / leukat ||, di ram- / bat na / pasu / saka ||*
(Di kamar ada guci ketan, di *rambat* ada guci gula)
(2) *Kawan / gata / jekheun / jipoh ||, meung sa- / boh h'an / jikeŭ- / bah lé ||*
(Kawan Anda dikatakan dibunuh, tak seorang pun dibiarkan hidup)

Jalan keluar yang ditempuh Hurgronje terhadap kedua larik ini ialah: larik (1) *na* (ada) diletakkan di depan *di* dan dalam larik (2) *h'an* (tidak) diletakkan di depan *meung* (1906 (II):74–75).

Bertolak dari pendapat Hurgronje sendiri, bahwa tekanan suara diletakkan pada suku terakhir tiap kaki, maka sangat mungkin pula jika dalam satu kaki larik hanya memuat satu suku kata saja. Dalam hal ini berarti juga satu kata, mengingat dalam bahasa Aceh terdapat banyak kata-kata yang hanya terdiri atas satu suku kata. Hal ini terlihat misalnya dalam *Surat Kiréman Chahbanda Abdôlah* (Cod. Or. 8191 UBL) seperti kutipan berikut ini.

Lôn meung / peugèt saboh / kisah ||, keu / zaujah || isteuri / laman ||
Dalam / susah / di lôn / sabê ||, hana / lê / meuteu mèe / aman||
(Hendak saya susun sebuah kisah, untuk zaujah, isteri hamba
Dalam susah saya selalu, tiada lagi merasa aman)

Dalam *likê*, terkadang *buhu* 16 ini bentuknya mirip dengan puisi heksameter sebab hanya mempunyai 6 kaki larik. Pergeseran bentuk tersebut terjadi mungkin karena iramanya disesuaikan dengan *radat* (*refrain*, larik yang diulang menyanyikannya secara bersama-sama). *Likê* selalu mempunyai *radat* dan kisah. *Radat* dinyanyikan secara bersama-sama, sedangkan kisah dibawakan oleh satu atau dua orang penyanyi. Berikut ini contoh *radat* dan kisah yang disesuaikan dengan *radat* tersebut.

Radat

Sallallahu / 'ala / Muhammat /, sallallahu / 'alayhi / wa sallam||
Ya Allah / ateueh / Muhammat ||, Neutamah / rahmat || dan salam ||
(Sallallahu 'ala Muhammad, sallallahu 'alaihi wa sallam
Ya Allah ke atas Muhammad, tambahkanlah rahmat dan kedamaian dari-Mu)

Kisah (di sini kisahnya tentang kelahiran Nabi)

Rabi'ôy |Away | buleuen sah ||, malam | dua blaih || beu tapham ||
Malam | Seunanyan | meuteuntèe ||, nyata | Panghulèe || lam 'alam ||
Bandrang | seumeulôh | u jeu'ôh ||, cahyaji | pi trôih || nanggroe Cham ||
(Rabi'ul Awal bulan sah, malam tanggal dua belas ketahuilah
Pada malam Senin pasti, lahir Penghulu Nabi ke dunia
Benderang semburat ke kejauhan, cahayanya sampai ke negeri Syria)

Larik-larik dalam kisah ini memang masih dapat juga dipisahkan ke dalam 2 x 4 kaki larik dengan salah satu kakinya hanya memiliki satu suku kata, tetapi *radat*-nya tidak memperlihatkan kecenderungan serupa itu.

Sanjak di dalam *likê* selalu disesuaikan dengan irama *radat*-nya. Terkadang paroh larik diulang mengucapkannya tetapi sering pula ditambahkan kata-kata tertentu (seperti: Allah, ya Allah, ya Moloy, ya Choy lellah) agar sesuai dengan irama dari *likê* yang dibawakan. Untuk sekadar contoh, di sini diturunkan lagi beberapa larik kisah beserta *radat*-nya.

Radat

Ya Rasu- | lullah | ya Habi- | bullah ||, Soydi | Madinah || (ya Allah) qalbi | nurani ||
Nabi / Muhammat / geunaséh / Allah ||, Imum / Madinah || *(ya Allah)* nyang that / trang hati ||
(Ya Rasulullah, ya Habibullah, Saidi Madinah (ya Allah) *qalbi* nurani
Nabi Muhammad yang dikasihi Allah" Imam Madinah (ya Allah) yang sangat terang hatinya)

Kisah:

Umu peuet plôh thôn neudông di Makah, nanggroe Madinah (ya Allah) beurangkat Nabi
Seubab neuminah di nanggroe Makah, h'an êk neuteugah (ya Allah) nyang larang Rabbi
(Sampai umur empat puluh tahun Nabi bertahan di Mekah, setelah itu hijrah ke Madinah
Sebabnya Nabi meninggalkan Mekah, karena tak sanggup ia mencegah perbuatan yang dilarang Allah)

Penambahan kata-kata tertentu untuk keperluan penyesuaian irama semacam ini, terlihat juga dalam kisah yang dibawakan oleh berbagai kesenian lainnya, seperti: *seudati*, *dabôih*, *phô*, dan lain-lain. Bahkan di dalam pembawaan hikayat pun penyair menambah kata-kata tertentu untuk keperluan yang sama (lihat pasal C).

Dalam perkembangan sekarang, larik-larik *sanjak* telah disusun dalam bait. Paroh larik dijadikan sebagai larik sehingga dua larik *sanjak* menjadi satu bait. Ini berarti dalam tiap baitnya memuat empat larik pendek seperti pantun. Munculnya pembaitan *sanjak*

seperti terlihat dalam karya ciptaan baru, atau pengolahan baru hikayat-hikayat lama, mungkin sekali karena pengaruh *likê*. Seperti terlihat dalam contoh di atas, irama seolah-olah secara otomatis telah membentuk kesatuan bait sehingga tiap dua larik kisah akan diseling oleh koor *radat*, setelah itu dilanjutkan lagi dengan dua larik kisah. Begitulah seterusnya berselang-seling sampai pembawa kisah mengakhirinya atau melanjutkan kisah dengan *radat* yang baru, yang berarti mengganti irama.

Para penyair mutakhir nampaknya juga telah semakin sadar akan pentingnya persamaan bunyi (*pakhôk*). Persamaan bunyi yang mulanya hanya terdapat pada suku akhir kaki keempat dan keenam kini terdapat juga pada suku akhir kaki kedua dan ketiga. Persamaan bunyi yang baru ini disebut *canèk* (Abdullah 1981:3). *Canèk* hanya terdapat pada larik yang mempunyai 20 suku kata (*buhu* 20), sedangkan larik yang ber-*buhu* 18 tidak dimungkinkan adanya *canèk*. Untuk jelasnya dikutip di sini satu bait *sanjak* dimaksud, berasal dari penyair Abdullah Arif dalam karyanya *Nasib Aceh* (II), 1956.

(1) *Teuma | nyang ladôm || kaôm || atasan ||,*
Bak côk | jabatan || meutarék- | tarék ||
(2) *Meusunoh | rumoh || meusunoh || kandran ||,*
Ureueng | bawahan || h'an lé | soe tilêk ||
(Ada segolongan kaum atasan,
Dalam menguasai jabatan berebut tarik
Berebut jatah rumah dan kendaraan,
Bawahan telantar tiada yang menilik)

Canêk dalam larik (1) terlihat pada kata *ladôm* dan *kaôm*, persamaan bunyi *ôm* dalam larik (2) terlihat pada kata *rumoh* dan *meusunoh*, persamaan bunyi *oh*, sedangkan persamaan bunyi dalam kaki keenam dan kedelapan masih tetap dipertahankan sehingga bait ini kelihatannya seperti bersajak a b a b pada akhir lariknya.

Lebih lanjut terlihat juga perubahan pada bunyi akhir larik (kaki kedelapan). Karya-karya yang awal seluruh akhir larik bunyinya sama, tetapi dalam perkembangan terakhir bunyi akhir larik sengaja dibuat bervariasi oleh sang penyair untuk menarik perhatian penikmat. *Canèk* dan variasi persamaan bunyi pada akhir larik ini mengesankan telah timbulnya kesadaran penyair akan pentingnya *pakhôk* dalam penikmatan puisi cerita. Perkembangan ini sekaligus juga menunjukkan kukuhnya kedudukan puisi *sanjak* dalam kehidupan sastra Aceh sampai sekarang.

2 Model Sanjak dalam Puisi Campa dan Thailand

Sanjak yang dipandang oleh Snouck Hurgronje dan Hoesein Djajadiningrat sebagai puisi asli Aceh telah menarik perhatian Cowan untuk memperbandingkannya dengan puisi Campa dan Thailand. Ia berpendapat bahwa bahasa Aceh sebagai keluarga bahasa-bahasa Austronesia memperlihatkan hubungan yang rapat dengan bahasa Campa. Dan bukti-bukti terakhir secara luas menunjukkan hubungannya dengan bahasa-bahasa Mon-Khmer, baik dalam segi leksikon, fonologi, maupun morfologinya (1974:187), seperti telah dikemukakannya dalam penelitiannya yang terdahulu (1948:429–514).

Pertama sekali Cowan membandingkan *sanjak* dengan sebuah *specimen* mantra upacara korban kerbau yang didapatnya dalam *Dictionaire Cam-Français* (1906), disusun oleh E. Aymonier dan A. Cabaton. Mantra tersebut dalam tradisi Campa dinyanyikan olah *kadhar*, pemimpin upacara. Ia melihat adanya persamaan antara kedua puisi ini dari segi sistem rima dan jumlah kaki larik. Kesamaan ini dihubungkannya dengan latar belakang kesejarahan kedua bangsa, dan lebih jauh ia menduga bahwa penutur bahasa dan kebudayaannya pun seasal (1933:155). Di sini diturunkan satu larik dari mantra dimaksud.

hadaḥ / parauv / pauk bhong / parauv // papauḥ / mök lauv // prön lei / çămök //

Terlihat di sini adanya persamaan sistem rima dalam kaki larik. Perbedaannya terlihat pada rima akhir larik, yang menurut Cowan tidak pasti ketentuannya. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa kombinasi 4+4 kaki larik seperti yang dipertahankan dalam *sanjak*, dalam puisi Campa bisa bervariasi antara: 3+4, 4+4, 5+4, 6+4, 7+4, 8+4 kaki larik dengan sistem persajakan yang sama, yaitu suku akhir paroh larik pertama bersajak dengan suku akhir dalam kaki kedua pada paroh larik kedua (1933:153–154). Keterangan di atas menunjukkan bahwa hanya paroh kedua yang pasti memiliki 4 kaki larik, sedangkan paroh pertama dapat bervariasi antara 3 sampai 8 kaki larik. Kelonggaran yang demikian tidak tersua dalam *sanjak*, penambahan kata dalam larik hanya ditujukan untuk kepentingan irama, seperti juga terlihat dalam pantun Melayu, apabila pantun tersebut dinyanyikan.

Selanjutnya, puisi Thailand yang dipandang dekat dengan *sanjak* ialah yang disebut *klon pèt*, sejenis puisi panjang yang umum dikenal di sana. *Klon pèt* terdiri atas empat larik setiap bait, tiap larik mempunyai 8 suku kata, tetapi mungkin juga bervariasi antara 7 atau 9 suku kata. Persajakan terdapat pada suku terakhir larik

pertama dan suku ketiga larik berikutnya. Berikut ini diturunkan dua bait contoh yang dikemukakan oleh Cowan.

*Cha'klaw theung phue kie sie tè***ton**
khaw pen **khon** *Ratburi ket thinan*
phue chheu In khon seu mie chheu **Chan**
ok pai **fan** *feun pa tham na* **don**
rek pai yu ban pa prasa **yak**
non seue **fak** *'an lamun nun mai mon*
langkha fèk tè' pen fa mai **athon**
phrachan **chon** *daw phrang tang takieng*

Perbedaannya dengan *sanjak* terutama terlihat tidak adanya persajakan yang seragam pada akhir larik, dalam contoh di atas berarti pada akhir larik: 2, 4, 6, dan 8. Persamaan bunyi akhir larik, di sini hanya terdapat pada akhir larik 4 dan larik 6. Begitu juga persajakan pada paroh kedua, di sini selalu terletak pada suku kata ketiga, sedangkan dalam *sanjak* keadaan demikian sangat jarang terdapat, apalagi jika paroh kedua itu mempunyai 9 suku kata.

Tentang ketidakcocokan dalam hal rima ini dijelaskan oleh Cowan bahwa tekanan dalam bahasa Thailand tidak ada hubungannya dengan rima (Cowan 1982:157–158). Keterangan ini tidak cukup kuat untuk dipertentangkan dengan tekanan yang terdapat dalam kaki larik *sanjak* yang juga tidak selalu berarti adanya rima. Perbedaan tersebut mungkin tidak hanya berpangkal pada sistem kebahasan, tetapi lebih-lebih pada tradisi perpuisian sastra Thailand, sebagaimana halnya dengan puisi mantra Campa.

3 Luas Pakai Sanjak

a Dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat Aceh nampaknya sangat akrab dengan puisi *sanjak*. Bebagai ungkapan atau yang sering disebut dengan *narit mupakhôk*, tuturan bersajak, dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar. Tutur bersajak tersebut terkadang berupa peribahasa, sindiran, ungkapan keakraban, ataupun berupa basa-basi dalam keresmian, misalnya dalam perhelatan perkawinan. Biasanya tutur bersajak itu berupa lontaran satu dua larik sanjak secara spontan.

Seorang teman lama yang secara tak terduga bertamu kerumah mungkin sekali akan mengucapkan salam:

Assalamu'alaykôm warahmatullah, ka trôih langkah kamoe bak gata
(Assalamu'alaikum warahmatullah, sudah sampai langkah kami ke tempat Anda)

Jawaban dari tuan rumah mungkin akan berbunyi sebagai berikut:

'Alaykôm salam Teungku meutuah, tamông beu leupaih keu noe lam tika
('Alaikum salam Teungku bertuah, naiklah ke rumah, duduk di tikar)

Dalam suatu perhelatan perkawinan atau kenduri, sering juga terdengar ucapan wakil tuan rumah ketika mempersilakan para tamu/undangan menikmati hidangan yang tersedia.

Neupeusingèt geupêt neusrah ngôn jaroe, neumakeuen beu troe hana sapeue na
Eungkôt di la'ôt jiwèt-wèt iku, Teungku pajôh bu campli ngôn sira
(Basuhlah tangan anda dengan pembasuh yang telah tersedia, makanlah yang kenyang walau tak ada lauknya
Ikan di laut masih tetap berenangan, Teungku-Teungku makan hanya dengan cabé dan garam saja)

Di belakang seorang ibu yang terlalu suka menyanjung-nyanjung anaknya, bahwa anaknyalah yang lebih tampan, lebih mungil daripada anak-anak tetangganya yang lain akan terdengar ucapan:

Buleuen kôn buleuen bintang kôn bintang, siplôh gantang jroh meurua
(Bulan bukan bintang pun bukan, sepuluh gantang masih lebih baik rupa biawak)

Tuturan bersajak ini mengandung ketegangan juga, sebab setelah dipakai lambang bulan, yang mengungkapkan makna keistimewaan, kecintaan, lalu secara tiba-tiba dipertentangkan dengan lambang yang paling rendah yaitu "biawak". Terkadang sindiran itu berupa pantun, seperti contoh berikut ini.

Pisang wak saboh sisi, geukhanduri bak meunasah
Ureueng lipêh bibi, leupah meukri bak seumeugah
(Satu sisir pisang monyet, bikin kenduri di *meunasah*
Orang yang tipis bibir, sangat mahir menyebar fitnah)

Sindiran ini ditujukan pada orang yang sangat suka menyebarkan cerita pergunjingan terhadap orang yang kurang ia senangi. Orang-orang tua biasa juga menyampaikan tutur bersajak yang berisi petuah atau nasihat, kebanyakan berupa peribahasa, seperti contoh berikut.

Baranggapeue buet tapiké dilèe, 'oh ka malèe keupeue lom guna
(Sembarang kerja pikirkan dahulu, jika sudah mendapat malu tak lagi berguna)
(lihat Hasjim 1969, no. 151)

Dalam bahasa Indonesia, peribahasa ini mungkin berbunyi: "Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna". Terkadang peribahasa ini juga dibentuk menjadi sebait pantun karena telah ditambah sampirannya, misalnya seperti peribahasa berikut ini.

Bungong rôm bungong rihan, bungong peukan nyang mangat bèe
Tameukawén nyang sipadan, tameurakan nyang tôb meunalèe
(Bunga rum bunga rihan, bunga pekan yang semerbak wangi
Carilah jodoh yang sepadan, carilah rekan yang dapat menutup malu)
(lihat Hasjim 1969, No. 279)

Begitu dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar lontaran tutur bersajak yang ternyata diformulasikan dalam ikatan puisi *sanjak*. Lebih jauh terlihat lagi ikatan *sanjak* dalam senandung seorang ibu yang menidurkan anaknya, lagu ninabobo dalam lagu anak-anak yang bermain, teka-teki, dan puisi mantra, tersua lagi ikatan *sanjak* tersebut.

b Dalam Pertunjukan Kesenian

Beberapa kesenian Aceh yang masih dikenal sekarang menurut keterangan Snouck Hurgronje, berasal dari latihan-latihan yang dilakukan di dalam tarekat tertentu. Pertama sekali Hurgronje memperkenalkan *ratéb* (Ar. *rātib*) yang berasal dari tarekat *Syaṭṭāriyah* yang diajarkan oleh Syekh Ahmad Qushāshī dan tarekat *Sammāniyah* yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Sammān, kedua tarekat ini bermula di Madinah. Lebih lanjut Hurgronje memperkenalkan tiga jenis *ratéb*, yaitu *Ratéb Saman, Ratéb Mènsa,* dan *Ratéb Sadati*.

Ratéb Mènsa (Ar. *minsyār,* gergaji), dalam primbon Jawa dikenal dengan nama *dzikir al-minsyārī,* maksudnya zikir yang dapat menggergaji dinding hati supaya nur Ilahi dapat menerobos ke dalamnya dan dengan demikian memungkinkan tercapainya pendekatan diri dengan Tuhan. Istilah ini dipinjam dari buku tarekat *Syaṭṭāriyah* yang berjudul *Al-Jawāhir al-khamsah* (Hurgronje 1906 (II):216–220). *Ratéb Mènsa* disebut juga *Ratéb Kuluhét* atau *Ratéb Grôb* sebab *ratéb* dilakukan dalam posisi berdiri membentuk lingkaran dan mengu-

capkan *ratéb* sambil melakukan loncatan (lihat Kreemer 1922 (I):427).

Ratéb Saman dilakukan dalam posisi duduk (disebut *ratéb duek*), sekarang populer dengan nama *Saman*. *Ratéb Saman*, mengikuti keterangan Hurgronje, memang sejak masa itu sudah berkembang ke arah pertunjukan kesenian. Pemainnya sekitar 15 sampai 20 orang, duduk berderet, melakukan gerakan-gerakan badan, kepala, dan tangan secara serempak. Mereka di bantu oleh 1 atau 2 orang penyanyi. *Ratéb Saman* mempunyai 5 macam *lagèe* (lagu), yaitu : (1) *Lagèe asoe idan* (Ar. *ya sayyidanā*), sebagai pembuka dengan tidak mempunyai banyak gerakan; (2) *Lagèe sakinin* (Ar. *sākin*, tenang), disebut juga *lagèe jaroe*, mengikuti irama hanya dengan menggerak-gerakkan tangan; (3) *Lagèe ba'dô salam* (Ar. *ba'du salam*, sesudah salam), disebut juga *lagèe ija bungkôih*, penari memainkan sapu tangan, menggerak-gerakkannya secara bervariasi sambil menyanyi; (4) *Lagèe minidarwin* (Ar. *min daurin*, berputar) disebut *lagèe ija lhôk*, penari saling menyilangkan sapu tangan dengan teman sebelah menyebelahnya; (5) *Lagèe sallallah*, atau disebut juga *lagèe ija bak takue*, penari berulang-ulang meletakkan sapu tangan di bahu dan menariknya melewati leher. Lagu ini merupakan lagu penutup *Ratéb Saman* (1906 (II):217–225).

Setelah *ratéb duek* ini selesai, dilanjutkan dengan semacam nyanyian yang disebut *nasib*. Dalam contoh *nasib* yang dikemukakan oleh Hurgronje, setelah berlangsungnya *ratéb duek*, ternyata adalah apa yang dikenal sekarang dengan nama *likê* (Ar. *dzikr*), biasanya yang dibawakan berupa kisah nabi-nabi, terutama Nabi Muhammad. Terkadang *nasib* yang dikemukakan di sini juga berisi tanya jawab tentang masalah-masalah agama (lihat Hurgronje 1906 (II): 220, 225–227).

Nasib yang dikenal sekarang dalam kebudayaan Aceh adalah satu bentuk kesenian yang berdiri sendiri, lepas sama sekali hubungannya dengan tarekat. *Nasib* merupakan satu pementasan keterampilan menyusun puisi secara lisan, dalam hal ini *sanjak*, yang dibawakan oleh dua orang penyair. Biasanya berlangsung dalam perdebatan, saling membahas masalah, saling sindir, dan biasanya penuh dengan unsur humor. Pementasan dibuka dengan salah seorang penyair menyampaikan salam, kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan diri. Penyair *nasib* tidak bersikap seperti penyair hikayat yang merendahkan diri sebagai fakir yang hina dan kurang pengetahuan, melainkan dengan membanggakan diri bahwa dialah penyair *nasib* yang tangguh dan telah mengalahkan banyak penantang. Penantangnya yang sekarang juga dilecehkannya sebagai anak bawang yang tak masuk hitungan.

Setelah itu penyair yang kedua (penantang) menjawab salam dan juga membalas tantangan. Di sini penikmat betul-betul menikmat keterampilan kedua penyair mengolah puisi secara lisan dan spontan. Tepuk tangan dan seloroh yang terlontar dari pihak penikmat ikut menggalakkan kedua penyair. Bagian pembukaan, sindiran, dan humor biasanya diucapkan dalam ikatan pantun, tetapi dalam pengisahan selalu dibawakan penyair dengan puisi *sanjak*. (Lebih lanjut lihat Abdullah 1981:334–336).

Dalam rangkaian ini lebih lanjut dijelaskan oleh Hurgronje setelah *kisah ujông nasib* berakhir, maka dimulai babak berikutnya yaitu *ratéb dông, ratéb* dalam posisi berdiri, di sini tampil *Ratéb Sadati*. Sifat pertunjukannya seluruhnya sama dengan *ratéb duek*, jumlah pemain antara 15 sampai 20 orang. Ditemani oleh seorang anak lelaki yang diberi pakaian seperti wanita, ia berfungsi sebagai penyanyi. Pimpinan tarian dinamakan *chèh* (Ar. *syaikh*) disebut juga *ulèe ratéb* (*pangkay*, atau *bak ratéb*), pengarah *ratéb*, sedangkan penyanyi disebut *radat*. Babakan lagu dalam *Ratéb Sadati* sama dengan *Ratéb Saman* ataupun *ratéb* lainnya. Asal nama *sadati*, menurut Hurgronje, adalah karena *radat* selalu memanggil *aduen, dalém*, abang, kepada chèh, yang dalam bahasa Arab berbunyi: *yā sadātī* (1906 (II):221).

Keterangan Hurgronje tentang *sadati* sangat bertolak belakang dengan kesenian *seudati* yang dikenal sekarang oleh masyarakat Aceh. Pemain *seudati* hanya berjumlah 8 orang, dibantu oleh satu atau dua orang penyanyi yang disebut *aneuk cahi, aneuk dhiek*, atau *aneuk adi*. Tarian juga terdiri atas lima lagu yang disebut *likok* (komposisi gerak tarian). Gerakan tarian sangat bebas, tidak seperti dalam *ratéb* yang pemainnya duduk atau berdiri berderet. Kelima likok tersebut ialah: (1) *Saleuem, likok* pembuka; (2) *Likok tamông lam seueng, aneuk adi*, dan *chèh* memperkenalkan diri; (3) *Likok kisah* yang dibawakan oleh *chèh;* (4) *Likok kisah* yang dibawakan oleh *aneuk cahi;* (5) *Likok* penutup. Dalam *seudati tunang* (*seudati* tanding), setelah masing-masing kelompok menyelesaikan penampilannya dalam giliran pertama, maka selanjutnya masing-masing kelompok hanya membawakan tiga *likok* saja dalam tiap giliran tampil. Ketiga *likok* itu ialah: *likok* (3), *likok* (4), dan *likok* (5).

Seudati tunang sebenarnya juga merupakan ajang pementasan kemahiran menggubah puisi lisan, sebab kalah menangnya sebuah kelompok dalam bertanding tidak hanya ditentukan oleh kemahiran *chèh* mencipta ragam tarian (*likok*), tetapi lebih-lebih ditentukan oleh ketangkasan *aneuk cahi* menggubah puisi untuk menangkis serangan lawan dan sekaligus juga balas menyerang.

Puisi yang dinyanyikan dalam tarian *seudati* kini sama sekali tidak

menunjukkan hubungannya dengan unsur tarekat. Dalam membawakan kisah selalu yang dipakai puisi *sanjak*. Kisah yang dibawakan di sini sangat ringkas, dapat dikatakan dalam semua jenis pertunjukan ini kisah yang dibawakan diperpendek sesuai dengan kebutuhan pertunjukan itu sendiri (lihat Lampiran 19, turunan sebuah kisah dari pertunjukan *seudati* pimpinan Chèh Lah Geunta). Dalam *likok* (1), (2), dan (5), biasanya dibawakan bentuk puisi pantun yang bercampur dengan *sanjak*. Melihat pola gerakannya yang bebas dan puisi-puisi yang dibawakan mengandung kelucuan-kelucuan yang bersifat erotis mungkin sekali kesenian ini berasal dari tradisi pra-Islam. Mungkin juga berasal dari tarian magis, pemujaan ayam. Delapan orang penari melambangkan delapan ekor ayam jago yang *kasmaran*, dan penyanyi yang dihias seperti wanita merupakan lambang ayam betina. Karena itu *seudati* mungkin berasal dari kata Arab: "Yā Sayyidātī!", Tuan Putriku! Mungkin itulah pula sebabnya mengapa *seudati* tidak pernah dipentaskan di lingkungan *meunasah*, dan ulama bahkan berusaha memberantasnya (lebih lanjut lihat Abdullah 1981:329–334).

Masih ada lagi beberapa *ratéb* yang disebutkan Hurgronje yang mempunyai corak yang sama, antara lain *Ratéb Hadat*, berasal dari tarekat yang diajarkan oleh Sayyid Abdallah al-Ḥaddād, seorang syaikh yang berasal dari Ḥadramaut dan kuburannya di Terim disucikan oleh pengikutnya (Hurgronje 1906 (II):181). Selanjutnya *Ratéb Pulét*, juga dilakukan dalam posisi duduk (*ratéb duek*). *Ratéb* ini telah lebih bersifat hiburan, sehingga para ulama kurang bersimpati pada pertunjukan ini. Pertunjukan berlangsung seperti *Ratéb Sadati* dengan ditemani oleh seorang atau dua orang penyanyi, dan juga dipertandingkan. Nyanyian diiringi oleh tabuhan rebana yang disebut *rapa'i*. (Ibid.:248).

Sebuah pertunjukan lain yang masih sangat banyak memperlihatkan unsur tarekat *Rapa'i Dabôih*, atau disebut *Tob Dabôih* (tikaman dabus, Ar. *dabbus*, alat tikam dari besi). Peragaan kekebalan ini, sebenarnya berasal dari latihan-latihan mistik dalam tarekat yang diperkenalkan oleh Ahmat Rifa'i yang mendirikan *Tarekat Rifa'iyyah* (meninggal 1182 M.). Ia sama terkenalnya dengan Abdul Kadir Jilani (meninggal 1166 M.) yang mendirikan *Tarekat Qadiriyyah*. Penyebutan *rapa'i* berasal dari nama tarekat tersebut dan pimpinan pertunjukan disebut *Kaliphah*, yang secara spiritual dipandang sebagai pewaris batang turunan guru utamanya yang disebut dengan nama Khalifah Ahmad Rifa'i. *Kaliphah* bertanggung jawab pada semua hal yang mungkin menimpa pemain dabus. Ia adalah pemimpin mistik dalam pertunjukan ini. Semua pemain dabus lebih dulu harus meminta izinnya dan bersalaman dengannya. Dia yang mem-

buka dan menutup permainan, dia pula memimpin doa, dan terakhir dimohonkan bantuan dari gurunya Ahmad Rifa'i dan Abdul Kadir Jilani (Ibid.: 249–252).

Pertunjukan dibuka dengan irama yang lambat, dimulai dengan salam, selanjutnya memohon bantuan Tuhan dan Rasul serta keempat sahabatnya. Selanjutnya memohon bantuan gurunya beserta para wali lainnya. Dalam irama lambat ini juga diteruskan dengan kisah, yang mengisahkan tentang para wali. Irama lambat juga berfungsi untuk menyatukan pukulan *rapa'i*, sambil mengantarkan pemain masuk ke dalam proses ekstase. Setelah pukulan *rapa'i* menyatu maka irama cepat berlangsung, para pemain dabus juga sudah mencapai ekstase, dan mereka mulai menikam diri atau menetak diri dengan senjata tajam. Nyanyian dibawakan oleh seorang pembantu *Kaliphah*, dan penabuh *rapa'i* berfungsi juga sebagai koor.

Irama *sanjak* yang dinyanyikan dalam *Rapa'i Dabôih* memperlihatkan perbedaannya dengan irama *sanjak* dalam *liké*, dan berbeda pula dengan *ratêb* (lihat Hurgronje 1894 (II):291–292). *Sanjak* dalam model *ratêb*, dipakai juga untuk memberikan pendidikan agama pada anak-anak dengan cara menghafalkannya dan membawakannya secara bersama-sama di *meunasah* setelah kegiatan belajar mengaji Alquran selesai (lihat contohnya dalam Lampiran 1). Ibu-ibu dalam nyanyian ninabobonya juga sering membawakan *sanjak* dalam model *ratêb*, kebanyakan berupa *radat* yang dibawakan di dalam *liké*.

Demikianlah beberapa kesenian yang masih dikenal sekarang, yang menurut Snouck Hurgronje berasal dari latihan-latihan mistik yang dilakukan di dalam berbagai aliran tarekat. Mungkin sekali *sadati* seperti yang disebut oleh Snouck itu memang asalnya bukan dari tarekat, mengingat namanya pun tidak menunjuk ke sana. Begitu juga halnya dengan *nasib* seperti yang berkembang sekarang. Nyanyian yang dibawakan dalam kesenian ini terutama berbentuk puisi *sanjak*, lebih-lebih untuk nyanyian yang membawakan kisah. Pantun juga dipakai, tetapi hanya terbatas pada beberapa bagian saja dari kegiatan pertunjukan tersebut.

Sebuah kesenian lain yang tidak dibicarakan oleh Hurgronje ialah *Phô*, disebut juga *Seudati Inong* sebab dibawakan oleh para wanita. Disebut *seudati* karena pola permainannya dapat dikatakan sama dengan tarian *seudati* yang dibawakan oleh para lelaki. Jumlah penarinya 8 orang, dibantu oleh 1 atau 2 orang penyanyi, dan juga mengenal *likok*, seperti dalam *seudati agam*. Bukti-bukti yang ada, baik yang terekam di dalam hikayat maupun yang dijelaskan oleh orang-orang tua yang mengenal kesenian ini, membenarkan bahwa tarian ini berasal dari suatu upacara berkabung, sebagai suatu

tindakan magis. Kata *phô* mungkin berasal dari *phô* (terbang), jadi dapat diartikan sebagai upacara mengantar kepergian roh si mati. Hal ini jelas menunjuk akarnya ke masa sebelum masuknya agama Islam (lebih lanjut lihat Abdullah 1981:324–329).

Semua kesenian yang dibicarakan di atas, kecuali *liké* mempunyai pembuka (salam) dan penutup, dan kisah menjadi bagian yang penting seperti yang terlihat dalam *seudati tunang*. Hal ini menunjukan pula akan dekatnya bentuk penyajian kesenian ini dengan pola yang mengkonvensi di dalam hikayat.

(B) Pantôn

Pantôn adalah ikatan puisi yang diterima dari Melayu, pantun. Dalam kehidupan sastra Aceh dikenal dua jenis *pantôn* yaitu *pantôn Acèh* dan *pantôn Melayu* (Djajadiningrat 1934 (II):279).

(1) *Pantôn Acèh*, susunan larik dan persajakannya sama dengan *sanjak*, contohnya dapat dilihat dalam uraian terdahulu tentang luas pakai *sanjak*.

(2) *Pantôn Melayu*, disebut demikian adalah karena bahasanya dicampur dengan bahasa Melayu dan juga susunan lariknya biasanya disesuaikan dengan susunan larik pantun Melayu, tetapi persajakannya masih tetap mengikuti sistem persajakan *sanjak*. Untuk sekedar contoh, dikutip di sini satu bait *pantôn* dimaksud.

Padé sipulôt sitamôn dulang	Padi pulut di dalam dulang
Ambék kureundam dalam kuali	Lalu kurendam dalam kuali
Rupalah jeuheut bangsa pôn kurang	Rupa jelek bangsa pun kurang
Apa Cék pandang keupada kami	Apa yang Encik pandang kepada kami

(Amshoff 1929:48)

Pantôn umumnya diucapkan secara lisan dalam pergaulan sehari-hari, seperti telah disinggung dalam pembicaraan *sanjak*. Dalam kesenian *ratéb*, *nasib*, *rapa'i dabôih*, *phô*, dan yang lainnya, sering juga muncul beberapa bait *pantôn*. Demikian juga dalam hikayat, *pantôn* terkadang dipakai untuk mengungkapkan suasana hati antara dua kekasih. Petikan pantun di atas berasal dari dialog antara Gumbak Meuih dengan Lila Bangguna dalam *Hikayat Putroe Gumbak Meuih*. Di samping itu *pantôn* terkadang dipakai juga dalam pembuka (*khuteubah*) (lihat Lampiran 16) ataupun dalam pergantian episode seperti yang terlihat dalam *Hikayat Pocut Muhammat*.

Aneuk siwaih jiphô u blang, daruet canggang susah raya
Bah lôn peuduek si'at 'ohnan, lôn kurangan Banta Muda
(Anak rajawali ke sawah terbang, belalang jangkung susah hatinya
Kisah ini saya cukupkan sekian, saya alih ceritakan Banta Muda)
(Drewes 1979:70)

Di sini penyair memutuskan kisah tentang Muda Sakti dan membuka episode baru yang mengisahkan tokoh Banta Muda.

(C) Nalam

Nalam (Ar. *nazm*, puisi) adalah satu bentuk puisi dalam sastra Aceh yang dikenal juga dengan nama *rajat* (Ar. *rajaz*), yaitu jenis puisi yang mempunyai 6 atau 4 kaki dalam satu larik (Djajadiningrat 1934 (II):131, 462) lihat juga Nicholson 1930:74–75).

Nalam juga terdiri atas dua paroh larik, persamaan bunyi terdapat pada suku kata terakhir masing-masing paroh larik tersebut. Tiap kaki berisi 4 suku kata. Jadi, dalam satu larik terdapat 24 suku kata, sedangkan pada larik yang hanya mempunyai 4 kaki, terdapat 16 suku kata. Karena persajakannya terdapat pada akhir masing-masing paroh larik, menjadikan *nalam* mirip dengan ikatan puisi yang terdiri atas dua larik sebait apabila paroh lariknya disejajarkan susunannya. Berikut ini contoh *nalam* yang mempunyai 6 kaki larik, dipetik dari *Nalam Rukôn Lhèe Blaih* (Cod. Or. 7992 UBL)

Wahê ureueng | nyang seumayang | tadeungô **lôn** *|| seumayang gata | limông watèe | padum rukô***n** *||*
*Rukôn teuma | kheun ulama | ahlôy pik***ah** *|| watèe limông | pham beu keunong | rukôn lhèe bl***aih** *||*
(Wahai orang yang sembahyang dengarkan saya, sembahyang Anda lima waktu berapa rukunnya?
Rukunnya itu kata ulama ahlul fiqah, waktu lima pahamilah tiga belas rukunnya)

Nalam dengan 4 kaki dalam satu larik tidak begitu banyak terdapat. Jenis ini biasanya diselang-seling susunannya dengan larik berbahasa Arab yang dijelaskan artinya secara interlinear dalam larik berbahasa Aceh-Jawi. Berikut ini dipetik sepasang larik dimaksud dari *Abeuda'u Chèh Mareuduki Makna Nalam Basa Jawoe* (makna *nalam* bahasa Jawi gubahan Syekh Marzuki) (Cod. Or. 7977d UBL).

Tsumma ṣ-ṣalāta wa s-salāmu sarmadā, 'alā n-nabiyyi khayri man qad wa ḥ-ḥadā
Kumdian seulaweuet seureuta saleuem beukeukaylan, ateueh nabi sebaék orang mentauhidkan
(Tsumma ṣ-ṣalāta wa s-salāmu sarmadā, 'alā n-nabiyyi khayri man qad wa ḥ-ḥadā
Kemudian selawat serta berkekalan, ke atas nabi sebaik orang mentauhidkan)

Nalam jenis yang kedua ini terkadang bentuknya terlihat juga di dalam peribahasa. Jenis kedua ini mengingatkan kita pada bentuk gurindam, tetapi lariknya sering tidak merupakan kalimat majemuk yang bersebab-akibat sebagaimana halnya dengan gurindam. Contoh peribahasa berikut dipetik dari *Himpônan Hadih Madja* yang disusun oleh Hasjim M.K. (1969:72, No. 1111) sebagai berikut.

Leumoh leumbôt meunurôt mubahgia,
Krang-ceukang bantahan pangkay cilaka
(Lemah-lembut penurut, (akan hidup) bahagia,
Pembangkang, pembantah, pangkal celaka)

Bandingkan dengan gurindam berikut ini:

Kurang pikir kurang siasat,
Tentu dirimu kelak tersesat
(Simorangkir 1960 (I):44)

Nalam hanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama, merupakan puisi khusus yang terbatas bidang pemakaiannya. Puisi ini dibawakan secara bersama-sama, anak-anak di *meunasah* membawakannya secara berirama untuk menghafalkan ketentuan-ketentuan ajaran agama yang wajib diketahui, seperti rukun iman, rukun sembahyang, rukun Islam, dua puluh sifat Tuhan, dan lain-lain. Akan tetapi, karena irama *nalam* sangat khusus sifatnya, menjadikan puisi ini tidak mungkin iramanya dibuat bervariasi dengan cara mengulang atau menambah kata-kata tertentu untuk penyesuaian irama. *Nalam* memang tidak seluwes *sanjak* yang sangat mudah disesuaikan dengan irama pelaguan sebagaimana terlihat dalam pembicaraan di atas. Itulah sebabnya mengapa *sanjak* tetap dipakai dalam puisi yang berisi ajaran agama ini di samping *nalam*.

Uraian di atas dengan jelas menunjukkan kedudukan *sanjak* yang utama dan paling luas bidang pemakaiannya dalam kehidupan sastra Aceh. Sebagai genre puisi asli, *sanjak* lebih akrab dengan masyarakat pemakainya sehingga sistem persajakannya diterapkan juga pada *pantôn* dan *nalam*, dua genre puisi yang berasal dari luar.

Perkembangan sistem persajakan *sanjak* secara tidak langsung memberi pengertian kepada kita bahwa puisi ini masih terpakai terus sebagai media pengucapan sastra, terutama dalam pementasan

puisi lisan yang juga masih terus berlangsung sampai sekarang. Seperti telah terlihat di atas, berbagai pementasan kesenian sesungguhnya merupakan pementasan puisi, di samping pembawaan (*recitation*) hikayat itu sendiri.

Pantôn masih terus juga terpakai dalam setiap pementasan puisi lisan, tetapi tidak pernah menduduki tempat dominan menyaingi *sanjak*. *Nalam* merupakan puisi yang dikhususkan untuk bidang keagamaan dan tidak pernah dikembangkan untuk bidang ekspresi yang lain. Hal ini terutama disebabkan oleh prosodi puisinya yang ketat sehingga sukar dibentuk dalam irama yang bervariasi. Kekakuannya itu menyebabkan *nalam* sukar dicipta secara spontan dalam ekspresi lisan, berbeda dengan *sanjak* dan *pantôn*.

Semua kesenian ini, termasuk juga hikayat, dipandang oleh Kreemer sebagai nyanyian (1922 (I):392–393), mungkin karena semuanya dibawakan dalam irama (lagu) tertentu, tak ubahnya seperti nyanyian. Akan tetapi, di tempat lain ia memandang *nalam* dan hikayat sebagai karya sastra (1922 (II):684–687), sedangkan *pantôn* dengan demikian masih tetap dipandang sebagai genre puisi yang dipakai dalam nyanyian.

C Penciptaan, Penyampaian, dan Penurunan Hikayat

(A) Penciptaan Hikayat

Telah disebutkan di atas bahwa hikayat dicipta dengan memakai puisi *sanjak*, genre puisi yang paling akrab dan paling luas pemakaiannya. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa semua karya sastra Aceh (maksudnya: hikayat, pen.) lebih dahulu digubah (*composed*) secara lisan, setelah itu barulah dituliskan (*written*) (1906 (II):66). Untuk menyokong pendapatnya ini ia mengemukakan tiga contoh hikayat yang mengandung peristiwa kesejarahan.

Dua karya yang pertama ialah HMA dan *Hikayat Pocut Muhammat*, telah diturunkan ke dalam bentuk tertulis, untuk mengekalkan ingatan masyarakat Aceh akan peristiwa-peristiwa yang telah lama silam. Karya ketiga yang termuda ialah *Hikayat Prang Gumpeuni* yang digubah oleh penyair Dô Karim untuk mengagungkan kepahlawanan para pejuang Aceh menghadapi invasi Belanda. Dô Karim adalah penyair lisan yang buta huruf. Karyanya itu pertama sekali diturunkan ke dalam bentuk tertulis atas usaha Hurgronje sendiri (1906 (II):66, 100–103), diturunkan dari mulut penyairnya oleh Tgk. Mohd. Noerdin, keraninya (lihat Cod. Or. 8039 UBL).

Dengan contoh di atas Hurgronje hendak menunjukkan bahwa dua karya terdahulu mulanya juga dicipta secara lisan, setelah mengalami kepopuleran di kalangan masyarakat penikmat, karya itu mulai diturunkan ke dalam bentuk tertulis. Hal serupa pada gilirannya juga dialami oleh *Hikayat Prang Gumpeuni* yang di sini usaha penurunannya ke dalam bentuk tertulis justru dia sendiri yang mengusahakannya.

Keterangan di atas menurut hemat penulis haruslah diberi perkecualian untuk karya-karya jenis *charah* dan *tambéh* sebab kedua jenis sastra kitab ini membahas masalah keagamaan yang umumnya dirujuk dari kitab-kitab berbahasa Arab, ayat-ayat Alquran ataupun Hadis. Menilik bahan rujukannya yang membutuhkan telaah yang serius, jelaslah kedua jenis hikayat tersebut tidak mungkin diciptakan secara lisan. Orang yang mampu menelaah kitab-kitab tersebut pastilah pula seorang ulama yang mengerti betul masalah yang dituliskannya. Sebagai seorang ulama dengan sendirinya ia pandai menulis dalam huruf Jawi. Pilihan pada bentuk hikayat menunjuk kepada konvensi sastra yang digemari masyarakat sehingga dengan demikian karyanya itu nanti akan mendapat sambutan masyarakat. Hal ini berarti tujuan ajaran agama pun memenuhi sasarannya secara efektif.

Bertolak dari bukti-bukti yang tersua di dalam naskah, pengalaman Hurgronje sendiri dengan penyair *Hikayat Prang Gumpeuni* serta cara penyampaian hikayat yang masih berlangsung sampai sekarang, menunjukkan bahwa penyampaian hikayat dalam penciptaan lisan (oral) memang masih berlanjut, begitu juga penikmatannya yang *aural*. Pembacaan naskah juga masih dikenal, sekalipun tidak sepopuler penyair lisan. Mengingat penciptaan hikayat secara lisan sekaligus berarti pula penyajiannya di depan penikmat dengan cara melagukannya, maka hal ini akan dibicarakan bersama-sama dengan pembahasan cara penyampaian hikayat.

Sehubungan dengan masalah penciptaan hikayat oleh penyair lisan yang demikian itu, kiranya ada dua hal yang perlu ditinjau di sini. Pertama, proses kelahiran seorang penyair lisan, dan kedua, sumber penciptaan karya hikayat.

1 Proses Kelahiran Penyair Lisan

Dalam pasal B di atas telah diuraikan bahwa puisi *sanjak* sangat akrab dengan masyarakatnya. Dalam berbagai kesempatan orang selalu berhadapan dengan selarik dua puisi *sanjak* yang terlontar secara spontan, secara begitu saja.

Seperti telah disebutkan juga di atas, keakraban ini telah berlangsung sejak masa kecil mereka dengan lagu ninabobo, kemudian lagu *dolanan*, teka-teki, dan setelah berumur antara 7 sampai 8 tahun mereka mulai diajarkan mengaji di *meunasah*. Di sini mereka juga berkenalan lagi dengan puisi-puisi *sanjak* dan *nalam* yang berisi pokok-pokok ajaran Islam. Puisi-puisi yang berisi perukunan, dua puluh sifat Tuhan, nama-nama Nabi, dan lain-lainnya itu harus mereka hafalkan dan diucapkan bersama-sama dalam irama tertentu setelah mereka selesai belajar mengaji. Kelas yang lebih dewasa biasanya mempunyai guru khusus, biasanya ditangani langsung oleh petugas *meunasah* bidang agama yang disebut *Teungku Sagoe*, atau *Teungku Meunasah*, tetapi sering juga ditugaskan pada orang lain yang dipandang ahli yang disebut *Teungku Seumubeuet*, guru yang mengajar mengaji Alquran. Kelas dewasa ini belajar *tajwit* dan *qira'ah*, di samping itu mereka juga mulai mempelajari *kitab jawoe* di bawah bimbingan gurunya.

Setiap malam Jumat, kelas dewasa ini menyelenggarakan acara khusus setelah kegiatan belajar mengaji selesai. Di sini mereka membaca *dala'ê* (Ar. *dala'il*) yang dilanjutkan dengan *likê*. Kegiatan semacam ini dalam bulan Ramadan berlangsung setiap malam setelah selesai tadarus, sambil menanti sahur. *Likê* yang dibawakan itu juga merupakan hasil hafalan yang mereka warisi dari generasi di atasnya.

Terkadang pada malam-malam tertentu berlangsung pula *ratêb rapa'i*, atau *ratêb dabôih* di *meunasah*, para pemuda ini pula yang menjadi pemainnya.

Pemuda-pemuda yang belum berumah tangga, semuanya tidur bersama-sama di *meunasah*. Sebagai pemuda se-*munasah*, mereka mempunyai rasa solidaritas yang kuat. Berbagai kegiatan secara gotong royong mereka lakukan bersama-sama, seperti saling membantu menanam di sawah, menuai padi, dan mengiriknya. Begitu juga mereka aktif membantu bila terjadi musibah, kematian, atau kebakaran, atau perhelatan perkawinan dalam lingkungan warga *meunasah*.

Tidur bersama di *meunasah* menyebabkan mereka juga selalu bisa pergi bersama pada malam hari untuk menonton pertunjukan *seudati*, *nasib*, atau hikayat di kampung yang lain. Larik-larik puisi yang menarik, yang mengesankan, sambil pulang akan disenandungkan kembali di antara teman-teman mereka. Dan mungkin juga diucapkan kembali menurut visi mereka sendiri, mengingat kisah-kisah yang dibawakan dalam *seudati* dan *nasib* biasanya diangkat dari peristiwa sehari-hari dengan menambah bumbu-bumbu erotis di dalamnya (Hurgronje 1906 (II):222). Ciri-ciri tersebut masih

terlihat sampai sekarang, terutama kisah dalam pertunjukan *seudati* (lihat Lampiran 17).

Situasi ini dengan sendirinya telah mengintimkan mereka dengan kehidupan puisi lisan, dan sekaligus melibatkan mereka ke dalam pengenalan lebih dalam tentang cara-cara membentuk larik-larik *sanjak*. Dengan kata lain, sampai dalam tahap ini mereka telah mulai mengenal formula pembentuk larik. Bila dihubungkan dengan keterangan Lord tentang tahap-tahap perkembangan seorang calon penyair lisan di Yugoslavia, maka mereka ini baru menginjak pada tahap yang pertama (lihat Lord 1981:21).

Di kalangan pemuda-pemuda ini ada kebanggaan tersendiri apabila mereka mampu menghafal beberapa kisah yang dipakai di dalam *likê* atau dalam pertunjukan *rapa'i dabôih*, sebab kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh semua orang, apalagi ditambah dengan suaranya yang bagus. Kemampuannya itu juga akan mengangkat namanya di antara teman-temannya se-*meunasah*, ataupun pemuda dari *meunasah* lain di lingkungan kampung mereka akan menghargainya. Penghargaan itu lebih meningkat lagi jika pemuda tersebut mampu pula mencipta larik-larik *sanjak* secara spontan.

Kemampuan menghafal *likê* dan mengucapkan larik-larik *sanjak* secara spontan merupakan kebutuhan bagi gengsi pemuda di *meunasah* bersangkutan. Dalam acara *euntat lintô*, mengarak pengantin pria ke rumah pengantin wanita (*dara barô*), kemampuannya tadi akan diperagakan di sini. Secara adat resam, rombongan pengantin pria nanti akan ditahan di halaman rumah pengantin putri oleh rombongan pemuda yang menyambut rombongan pengarak pengantin pria. Tegur-sapa dan tanya-jawab dalam bentuk puisi *sanjak* secara proforma akan berlangsung dari kedua belah pihak. Apabila kedua pengantin dari *meunasah* yang sama, maka proforma penyambutan ini berlangsung cepat, dan pengantin pria (*lintô barô*) segera dinaikkan ke rumah untuk dipersandingkan dengan *dara barô* di puadai. Akan tetapi, jika *lintô barô* berasal dari *meunasah* yang berbeda, lebih-lebih bila ia berasal dari kampung lain, maka acara penyambutan ini akan berlangsung seru. Seluruh kemampuan berpuisi akan dikerahkan dalam acara ini. Acara tegur-sapa dan tanya-jawab bisa berlanjut sampai pada peragaan kemahiran menyampaikan *likê* secara bergantian. Acara tersebut bisa berlangsung lama bila para orang tua tidak cepat-cepat turun tangan melerai pertandingan ketangkasan olah puisi secara spontan tersebut.

Keterampilan menghafal kisah dalam *likê* dan kemahiran bertanya atau menjawab pertanyaan dalam acara tersebut sebenarnya merupakan langkah pertama ke arah lahirnya seorang penyair lisan. Panggilan menjadi penyair lisan bagi yang bersangkutan lebih lan-

jut sangat tergantung pada minatnya. Sebab setelah berumah tangga, sang pemuda telah menempuh kehidupan baru, statusnya telah berubah, dan biasanya ia tidak ikut lagi dalam kegiatan *euntat lintô*.

Pada tingkat lanjutan terbuka dua kemungkinan untuk menyalurkan bakat dan minatnya, yaitu menjadi *chèh seudati* atau menjadi penyair *nasib*. Kekayaan pengalaman yang diperolehnya dalam pertandingan *nasib* membuatnya mampu menjadi penyair yang dapat membawakan cerita yang lebih kompleks dan panjang, yakni hikayat. Sebelum tampil sebagai pembawa hikayat nampaknya ia masih harus berguru pula pada penyair lain yang lebih berpengalaman. Bukti tersebut terlihat, misalnya, dalam pembuka *Hikayat Malém Diwa* yang dibawakan oleh M. Ja'far dalam gaya *Pé-èm-toh*. M. Ja'far adalah seorang penyair lisan asal Meulabôh, pantai barat Aceh, dalam *khuteubah*-nya ia berkata:

Beu Neubri hatê ulôntuan beu trang, beu êk lôn karang seujarah Ampôn Malém Diwa
Beu ampôn dêesa bak ma deungôn du, beu luaih kubu ureueng chik lôn ban dua
Seureuta dô'a gurèe lôntuan, Teungku Adeunan di Meulabôh gampông ma
(Semoga Allah menerangi hati hamba, sehingga saya mampu mengarang sejarah Paduka Malém Diwa
Semoga ibu dan ayah mengampuni dosaku padanya, semoga Allah meluaskan kubur kedua mereka
Seiring doa dari guru hamba, Teungku Adnan, di Meulabôh kampung bundanya)

(Dipetik dari rekaman Hikayat Malém Diwa kaset I sisi A, dibawakan oleh M. Ja'far)

Teungku Adnan, asal Meulabôh, adalah seorang penyair lisan yang pertama sekali memperkenalkan cara penyampaian hikayat dalam gaya yang baru. Gaya baru ini populer kemudian dengan sebutan *Pé-èm-toh* sesuai dengan nama perusahaan mobil transport trayek pantai barat (PMTOH) yang selalu ditumpanginya jika ia ke Banda Aceh. Teungku Adnan sebelumnya juga berguru pada seorang penyair lisan lainnya, dan dalam tahun 1960-an ia mencatat reputasinya sebagai seorang penyair hikayat dalam gaya baru. Penampilannya yang baru itu mungkin diilhami oleh profesinya sebagai penjual obat tradisional secara berkeliling. Untuk menarik minat pembeli ia memperagakan kemahirannya mengolah puisi *sanjak* (lihat Siegel 1979:268). Begitulah, pembaharuan yang dilakukan oleh Tgk. Adnan ini selanjutnya diwariskan kepada muridnya M. Ja'far.

Cara belajar sampai menjadi seorang penyair lisan yang mampu membawakan hikayat, tidak diterangkan lebih lanjut oleh Siegel.

Mungkin prosedurnya tidak jauh berbeda dengan keterangan yang dikemukakan Lord tentang calon penyair lisan di Yugoslavia (1981: 21), sebagaimana berlaku juga di Minangkabau, seorang calon tukang sijobang harus berguru lebih dahulu (Phillips 1981:11–16). Menurut Phillips, pelajaran pertama bagi si calon ialah mendengarkan gurunya menyanyikan satu bagian cerita, kemudian disuruh ulangi pada si murid. Masa berguru ini rata-rata bisa mencapai tiga tahun lamanya, sampai si calon mampu menyanyikan sebuah cerita secara utuh. Sebagai latihan terakhir si calon menemani gurunya mengadakan pertunjukan. Dalam setiap kegiatan ini ia diberi kesempatan oleh gurunya melanjutkan cerita selama beberapa menit selama gurunya beristirahat.

Tukang sijobang membawakan ceritanya bertolak pada dasar plot yang dihafalnya, sedangkan berbagai variasi dalam pengembangan plot sudah dikuasainya dengan baik. Keterangan Phillips yang terakhir ini, tanpa menyebut masalah formula, sebenarnya juga dikenal oleh tukang sijobang. Istilah "dasar plot" yang dipakai oleh Phillips mungkin tak jauh berbeda dengan "komposisi skematis", istilah yang dipakai oleh Sweeney untuk teknik penyampaian cerita di kalangan tukang cerita Melayu (1980:38). Dengan mengemukakan cara tersebut, Sweeney hendak menegaskan bahwa kadar formula dalam setiap jenis sastra lisan tidak selalu sama. Ini merupakan perbedaannya dengan Lord yang berpendapat bahwa karya sastra lisan keseluruhannya terbangun dari unsur formula (1981:47).

Nampaknya keterangan Phillips dan Sweeney tentang cara mengingat jalan cerita tidak bertentangan jauh dengan sistem formula yang dikemukakan Lord, sebab akhirnya penyair lisan juga terlibat dengan masalah formula dalam cara membangun cerita. Di sini sang penyair tidak hanya mengingat jalan cerita (plot) tetapi juga ia harus menguasai sistem konvensi yang berlaku. Sistem konvensi dan kerangka jalan cerita dengan kaidah-kaidahnya yang khas terlihat dikenal juga oleh penyair lisan Aceh.

2 Sumber Penciptaan Hikayat

Bertolak dari uraian mengenai perkembangan jenis hikayat dalam tradisi sastra Aceh (pasal A), serta bahan-bahan naskah yang ada, dapatlah diketahui bahwa sesungguhnya terdapat tiga sumber penciptaan hikayat. Ketiga sumber dimaksud ialah: (a) *haba,* (b) karya-karya luar, dan (c) sejarah/peristiwa aktual lainnya. Pastilah proses penciptaannya tidak sepenuhnya berlangsung seperti urutan di atas.

a Hikayat yang Dicipta dari Sumber Haba

Naskah-naskah hikayat yang diangkat dari sumber *haba* tidak banyak terdapat. Dalam katalogus Voorhoeve hanya terdaftar dua naskah saja, yaitu *Hikayat Gudà* dan *Hikayat Peulandôk Kancé*. Akan tetapi, di samping itu terdapat lagi naskah lain yang menunjukkan banyak persamaan dengan naskah Melayu, yaitu *Hikayat Kisah Hiweuen* dan *Hikayat Mara Karma*. Sedikitnya naskah hikayat yang berasal dari sumber (a) secara tidak langsung memperlihatkan bahwa sumber (b) lebih besar pengaruhnya dalam sastra Aceh.

b Hikayat yang Dicipta dari Sumber Luar

Karya hikayat yang disadur dari sumber luar terutama dari dunia Melayu. Hal ini sangat wajar, mengingat hubungan kesejarahan antara keduanya yang begitu erat. Proses penyaduran karya-karya hikayat asal Melayu ini mungkin sekali berlangsung terus-menerus sampai pada masa masuknya pengaruh dari dunia Islam. Bahan-bahan dari dunia Islam ini pun ada yang diterima dari Melayu, seperti terungkap dalam *Hikayat Nabi Ceumukô* (Cod. Or. 8105b UBL) berikut ini.

> *Haba nyang meuceuhu basa Jawoe, geupeuhareutoe ngôn basa droe*
> *Ka geubôh ngôn basa Acèh, na meung sarèh geudeungô warta*
> (Ceritanya masyhur dalam bahasa Jawi, dialihkan kini ke bahasa kita
> Dialihkan ke dalam bahasa Aceh, agar mantap menikmati ceritanya)

Penyaduran karya-karya dari dunia Melayu ini dengan demikian tidak hanya terbatas pada karya-karya asli Melayu saja, tetapi juga karya-karya yang diterima ke dalam sastra Melayu dari sumber asal India, Jawa, dan Arab-Persia. Snouck Hurgronje menduga ada beberapa hikayat dalam sastra Aceh yang diterima langsung dari sumber India Selatan, tidak melalui Melayu. Dugaannya itu didasarkan pada beberapa karya asal Persia yang telah disesuaikan namanya ke dalam bahasa Aceh mengikut nama India, seperti: *Hikayat Chah Kubat*, *Hikayat Raj Jamchit*, dan *Hikayat Bahramchah* (Hurgronje 1906 (II):122–123). Tentulah keterangan Snouck tersebut menjadi catatan untuk pengkajian lebih lanjut tentang sumber-sumber hikayat yang telah mengalami proses transformasi ke dalam kehidupan sastra Aceh.

Sumber penyaduran berikutnya adalah bahan-bahan yang diterima dari Arab-Persia, sudah jelas sebagian diterima melalui

Melayu dan mungkin ada juga yang diterima lewat India Selatan, sedangkan yang lainnya merupakan hasil pengolahan dari bahan berbahasa Arab. Tentang penyaduran langsung dari sumber Arab pun masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, terutama untuk karya-karya jenis romansa dan epos. Karya-karya jenis *tambéh* kebanyakan disebutkan sumber Arabnya, sedangkan jenis epos yang jelas diketahui hanyalah saduran dari karya Abdussamad al-Palimbangi yang berjudul *Naṣīḥatu l-Muslimīn*, sebagaimana disebutkan oleh penyadurnya dalam penutup kisah perang Khaybar.

Meunan kisah nyang muktamat, Abeudô Samat peucalitra
Nasihatôy Museulimin nama karangan, Muhammat Saman akan gurunya
(Demikianlah kisah yang muktamat, Abdussamad menceritakannya
Naṣīḥatu l-Muslimīn nama karangan, Muhammad Saman nama gurunya)

Teungku Nyak Amat Cót Paleue dalam karyanya *Nasihat Ureueng Muprang* (Vt. 47 B KBG.) juga menyadur beberapa bagian dari karya yang sama, seperti dikatakannya berikut ini.

Lôn meung peugèt nyoe hikayat, nasihat keu ureueng muprang
Ulônteu côk dalam kitab, basa Arab lheueh gob karang
Teuma di lôn lôn peu-Acèh, mangat sarèh soe nyang pandang
Hana bacut kureueng leubèh, hana alèh dôm geutimang
Nasihatôy Museulimin nama kitab, Abeudô Samat ureueng karang
Elia Allah keuramat that, nanggroe teumpat di Palimbang
(Hendak saya susun sebuah hikayat, nasihat bagi yang ke medan perang
Saya ambil dalam kitab, bahasa Arab karangan orang
Maka kini saya Acehkan, supaya gamblang siapa yang memandang
Tiada sedikit pun saya lebih kurangkan, seimbang bagai ditimbang
Naṣīḥatu l-Muslimīn nama kitab, Abdussamad nama pengarang
Aulia Allah keramat sangat, asal tempat di Palembang)

c Hikayat yang Dicipta dari Sumber Sejarah/Peristiwa Aktual Lainnya

Pengolahan peristiwa masa lalu ataupun peristiwa aktual lainnya ke dalam bentuk puisi, bahkan penyajiannya sebagai sebuah karya hikayat, bukanlah hal baru dalam tradisi sastra Aceh. Kisah-kisah yang dibawakan oleh kesenian *seudati* dan *nasib* selalu bersumber pada peristiwa sehari-hari yang dialami masyarakat.

Pengangkatan peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam hikayat dengan demikian dapat dipandang sebagai perkembangan lanjut dari tradisi yang telah lebih dahulu dikenal. Perkembangan ini sekaligus menunjukkan munculnya kesadaran diri sastra Aceh (meminjam istilah yang dipakai oleh Braginsky 1985:39) setelah mengalami

proses adaptasi yang panjang, baik terhadap karya yang datang dari dunia Melayu maupun dari dunia Islam. Masa kemunculan kesadaran diri ini mungkin dimulai dalam paroh pertama abad ke-17, atau dalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636). Hal ini disokong oleh pendapat Hurgronje yang mengatakan bahwa HMA merupakan karya puncak dalam masa keemasan epos, berarti masa keemasan itu dicapai dalam paroh kedua abad ke-17. Alasan kedua, setelah kejatuhan Malaka, Aceh menjadi pusat perkembangan sastra Melayu yang utama, dalam hal ini karya-karya sufi. Karya-karya ini telah membuka satu fase baru dalam kehidupan sastra Melayu, yakni munculnya peranan individu sebagai pengarang (Braginsky 1985:39). Situasi ini dengan sendirinya akan memberi pengaruh pula pada perkembangan sastra Aceh. Alasan ketiga, bertolak dari kenyataan pada masa itu, bahwa perkembangan budaya dan kegiatan kesusastraan selalu berpusat pada kerajaan yang memegang peranan dalam kegiatan perdagangan internasional.

Penemuan kesadaran diri sastra Aceh ini ternyata berlanjut sampai periode berikutnya. Karya-karya yang dicipta kemudian ternyata juga selalu bertolak dari peristiwa kesejarahan, seperti *Kisah Prang Cumbôk* karya Abdullah Arif, *Riwayat Prang Pandrah* karya Abdul Mutallib (yang pertama mengisahkan pemberontakan sosial di daerah Pidie dan karya yang kedua mengisahkan perlawanan penduduk Pandrah (Aceh Utara) melawan tentara pendudukan Jepang). Selanjutnya terdapat juga kisah perjalanan Abdullah Arif yang berjudul *Seumangat Aceh*, dan masalah pemberontakan D.I./T.I.I. di Aceh, digubahnya dalam judul *Nasib Aceh* (tiga jilid). Seterusnya Araby Ahmad mengisahkan sepasang suami-isteri yang gagah berani dalam pasukan Tgk. Chik di Tiro, karyanya itu berjudul *Sijudô Pahlawan Aceh* (sepasang pahlawan Aceh).

Perkembangan terakhir dalam masa Pembangunan Nasional dewasa ini: pihak pemerintah di daerah Aceh telah pula memanfaatkan para penyair untuk menyebarluaskan program-program pembangunan kepada masyarakat. Para penyair di sini disuruh menyusun kisah tentang masalah Keluarga Berencana, masalah perkoperasian, masalah perikanan darat dan perikanan laut, penjelasan tentang Repelita, tentang Pancasila, dan lain-lain.

Karya-karya yang bersifat memberi penerangan kepada masyarakat tentang program pemerintah ini diperbanyak oleh instansi bersangkutan dalam bentuk stensilan dan disebarkan secara cuma-cuma. Apabila petugas instansi bersangkutan turun ke lapangan, penyair tadi dibawa serta dan dalam acara tatap muka dengan anggota masyarakat, sang penyair diberi kesempatan untuk membawakan gubahannya itu. Karya hasil proyek penyuluhan ini sifat

informasinya sangat sederhana sekali, pengolahan puisinya juga kurang menarik, seperti yang terlihat pada karya Chèh Rih Krueng Raya, *Sulôh Masyarakat*, yang berbicara mengenai Orde Baru dan Repelita, begitu juga karya A. Hamid Musa, *Pancasila Lam Basa Acèh*, yang berbicara mengenai Pancasila beserta uraian kelima silanya (lihat Lampiran 11).

(B) Penyampaian Hikayat

Hikayat selalu disampaikan secara lisan dengan cara melagukannya di depan khalayak penikmat. Penyair lisan yang terpilih dan menjadi kegemaran penikmat, tidak hanya terampil dalam kemampuan mengolah cerita dengan keindahan puisi yang dibawakannya, tetapi ia juga harus mempunyai suara yang bagus. Syarat yang terakhir ini terlihat jelas dalam *khuteubah Hikayat Malém Diwa* (lihat Lampiran 5) dan *khuteubah* HMA naskah F (Lampiran 16).

Dalam menyajikan hikayat, penyair mempunyai dua macam nada lagu, yaitu (1) *lagèe jareueng* atau lagu lambat, dan (2) *lagèe bagaih* atau lagu cepat. Kedua nada lagu ini sebenarnya merupakan pola umum irama lagu yang dibawakan. Lagu (1) dibawakan dalam *khuteubah*, seperti yang terlihat pada rekaman *Hikayat Malém Diwa* gaya Pé-èm-toh, dibawakan oleh M. Ja'far. Di sini iramanya mengarah seperti orang mengaji (*qira'ah al-Quran*) yang mempunyai *harakat* (ukuran panjang pendek bunyi), *fathah* (suku kata yang harus dipanjangkan bunyi ucapannya), dan *waqf* (tempat-tempat berhenti membaca sebelum sampai ke ayat) (lebih lanjut lihat Abdullah 1981:350–353). Mungkin dengan menyanyikan *khuteubah* dalam irama lambat ini akan dapat diciptakan suasana yang khusyuk, seperti halnya orang yang berdoa. Di samping dalam *khuteubah*, lagu (1) ini juga dibawakan dalam adegan yang menggambarkan kesedihan, kemurungan. Hal ini juga menekankan suasana yang tidak ceria, menyimbolkan gerak yang lamban.

Lagu (2) sudah tentu menggambarkan suasana yang mengesankan keceriaan, kegaduhan, perang, dan sebagainya, yang menyimbolkan gerakan yang serba enteng dan cepat.

Selanjutnya, terlihat bahwa jumlah suku kata dalam larik menjadi salah satu pembatas pula bagi jenis irama yang akan dipakai. Larik *buhu* 18 dengan larik ber-*buhu* 20 tentulah membatasi kemungkinan jenis irama yang akan dipakai oleh penyair. Akan tetapi puisi *sanjak* memberi kelonggaran yang besar dalam cara mencocokkan jumlah suku kata dengan irama yang akan dibawakan, seperti yang telah diuraikan mengenai *sanjak* yang dipakai di dalam *liké* (pasal B).

Dalam beberapa naskah HMA terdapat juga penambahan kata tertentu di dalam larik, adanya pola yang berulang menunjukkan bahwa penambahan itu memang berkaitan dengan irama yang dipakai. Dalam naskah M, misalnya, penambahan semacam itu terutama terdapat di dalam dialog, dengan cara mengulang sebutan lawan bicara, seperti: *adoe* (adik), *po da* (kakanda), tuanku, dan seterusnya (lihat Lampiran 12).

Tukang cerita di Melayu ternyata juga mempunyai cara yang sama dengan penyair hikayat di Aceh. Amin Sweeney menyebut tambahan kata dalam larik untuk kepentingan irama itu sebagai "kata pengisi" (*filler words*), atau "kata pengimbang" (*balancing words*). Unsur tambahan ini sering-sering tidak mempunyai arti apa-apa, jadi semata-mata ditujukan untuk keperluan irama, seperti terlihat dalam contoh berikut:

> **Aya nga** *pun konon*
> **la nya** *Tuan la* **Putri yang Bongsu ...**
> **ng** *anak kepada raja* **la 'ni** *Besar*
> *nak berkahwin dengan* **amboi** *Raja Muda ...*

Kata-kata yang dicetak tebal dalam kutipan di atas adalah beberapa contoh unsur pengisi, atau pengimbang, di samping bermacam-macam unsur pengisi lainnya yang dipakai oleh tukang cerita di wilayah yang berbeda-beda (lihat Sweeney 1973:22, 31–32)

Seperti telah disinggung juga di atas (pasal A), jenis hikayat yang digemari khalayak penikmat umumnya adalah jenis romansa petualangan (cerita pola II) dan jenis epos asli. Hal ini pertama sekali dibuktikan oleh banyaknya versi naskah dari kedua jenis hikayat tersebut, seperti yang terlihat dalam katalogus Voorhoeve. Kelompok *tambêh* tidak menunjukkan perulangan penyalinan. Dalam katalogus Voorhoeve, tiap karya *tambêh* hanya memiliki satu naskah saja. Keadaan ini menunjukkan persesuaian dengan keterangan Hurgronje yang mengatakan bahwa pemimpin masyarakat maupun rakyat jelata, tua ataupun muda, pria dan wanita, semuanya menyenangi hikayat, kecuali segolongan kecil orang yang menganggap dirinya alim, memandang kegiatan ini terlalu bersifat duniawi, atau isi ceritanya sedikit sekali yang mengandung unsur keislaman (Hurgronje 1906 (II):268). Keterangan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kedua jenis hikayat yang telah disebutkan di atas dibawakan dalam acara-acara biasa, seperti acara sunatan, pesta perkawinan, ataupun pesta rakyat sehabis panen. Sebaliknya, ada juga hikayat yang dibawakan dalam acara-acara khusus yang bersifat keagamaan, seperti pesta Maulud yang berlangsung besar-

besaran di seluruh Aceh, di sini akan dibawakan *Hikayat Moklôt Nabi*, serta hikayat-hikayat lainnya yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad. Selanjutnya dalam memperingati hari 'Asyura, akan dibawakan *Hikayat Palilat Uroe Achura*, dan mungkin juga akan dirangkaikan dengan *Hikayat Asan Usén*, *Hikayat Muhammat Napiah*. Begitulah seterusnya dengan peringatan Israk Mi'rat, Wafatnya Nabi Muhammad, dan lain-lain.

Gambaran ini menunjukkan bahwa frekuensi pembawaan hikayat jenis romansa petualangan dan jenis epos asli akan lebih banyak dibanding dengan hikayat-hikayat yang bersifat keagamaan yang pembawaannya dikhususkan pada acara-acara peringatan peristiwa penting dalam agama Islam. Hal ini juga terlihat dalam kegiatan pembawaan hikayat yang masih berlangsung sampai sekarang. Kebanyakan hikayat yang dibawakan sekarang ini justru hikayat jenis romansa petualangan, seperti yang terlihat dengan rekaman *Hikayat Malém Diwa* sebanyak 14 kaset yang menjadi barang dagangan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menggemari hikayat jenis romansa petualangan, sampai-sampai rekaman dari pertunjukan Pé-èm-toh ini laku diperdagangkan.

Hikayat selalu dibawakan pada malam hari sebab malam hari merupakan waktu istirahat bagi lingkungan masyarakat petani, sedangkan siang hari mereka bekerja di lahan mereka masing-masing. Tetapi mungkin juga malam hari itu dihubungkan dengan suasana magis yang ditimbulkan oleh tindakan membawakan hikayat, seperti terungkap juga dalam *Sejarah Melayu* tentang rakyat Malka yang berjaga-jaga semalam sebelum serangan Portugis. Malam itu mereka membaca *Hikayat Muhammad Hanfiah* dengan harapan memperoleh faedah darinya, yaitu berani seperti Muhammad Hanafiah (Brakel 1975:9–10; Sutrisno 1983:80–81). Hal serupa juga berlaku pada masyarakat Afrika Utara dan Timur Tengah, secara tradisional tukang cerita pantang membawakan cerita pada siang hari sebab mereka percaya bahwa tindakan tersebut adalah laku yang menimbulkan magis (Pellat 1971:371).

Hikayat biasanya dibawakan oleh seorang penyair. Ia tidak terus-menerus membawakan hikayatnya. Pada bagian-bagian tertentu ia beristirahat untuk membasahi kerongkongannya. Sambil beristirahat ia menjelaskan kembali jalan cerita yang telah diceritakannya tadi kepada penikmat yang bertanya, setelah itu ia melanjutkan lagi penyajiannya. Hal serupa terlihat juga pada Chah Kubandi, seorang penyair lisan di Lhôkseumawe. Ia hidup dari kepandaiannya itu. Penulis melihatnya dalam tahun 1960-an ketika Lhôkseumawe belum menjadi kota industri. Chah Kubandi dengan rebabnya selalu berada di warung-warung sekitar stasiun, melayani orang-orang

yang bermalam di situ. Ia membawakan hikayat dengan gesekan rebabnya bagi mereka yang akan melanjutkan perjalanan besok pagi. Gesekan rebabnya terkadang juga terdengar sampai beberapa malam di rumah-rumah tertentu untuk menghibur anak-anak yang belum sembuh dari sunat-rasulnya.

Hikayat terkadang dibawakan juga dengan cara membaca naskah. Cara begini biasanya dilakukan oleh dua orang, saling bergantian melagukannya. Tetapi pembawaan ini pun tidak sepenuhnya dilakukan persis seperti yang tertulis pada naskah. Sebenarnya penyair sudah hafal betul jalan ceritanya sehingga ia dengan mudah bisa melakukan interpolasi pada bagian-bagian cerita tertentu. Ia pun dengan bebas, ketika akan beristirahat, menciptakan larik-larik yang ditujukan kepada panitia agar disediakan kopi baginya. Begitulah pembacaannya dilanjutkan kembali oleh temannya (Siegel 1979:204). Hal serupa itu terekam juga dalam naskah *Hikayat Pocut Muhammat* (Drewes 1979:70) sebagai berikut.

Teuduek haba Muda Sakti, ubah janji deungôn raja
Putik rambôt bungong padé, sang h'an ék lé lôn meujaga
Bah lôn piôh meung dua jeuem, dudoe lôn kheun hé teumuda
(Cukuplah dahulu kisah Muda Sakti, ubah janji dengan raja
Putik rambutan, kembang padi, serasa tak sanggup lagi saya berjaga
Izinkan saya beristirahat barang dua jam, nanti saya lanjutkan hai Kakanda)

Dalam tahun 1960-an, di Meulabôh, pantai barat Aceh muncul satu model baru cara penyampaian hikayat. Di sini penyair mengubah suaranya sesuai dengan tokoh yang berperan. Bila yang berperan tokoh wanita, maka suaranya berganti menjadi suara wanita, mirip dengan *dhalang* dalam pertunjukan wayang di Jawa. Model baru ini sudah semakin mengarah ke seni pentas sebab penyair juga berakting dengan alat peraga yang disediakannya, seperti pedang dan rencong, bahkan ia juga mengganti pakaian sesuai dengan peran tokoh yang diceritakan.

Tukang cerita di Melayu juga mengalami perkembangan seperti itu, seperti yang dilakukan oleh Mahmud bin Wahid dari Perlis. Ia juga menyesuaikan suara dengan tokoh yang berperan dan menyesuaikan wajahnya dengan cara memakai topeng. Bila tokoh yang berperan berganti, ia juga mengganti topeng dan menukar lagi suaranya (Sweeney 1973:8).

Model baru cara pembawaan hikayat ini dirintis oleh Tgk. Adnan, asal Meulabôh. Jika mengadakan pertunjukan ke Banda Aceh, ia selalu menumpang mobil angkutan trayek pantai barat dari perusahaan PMTOH (Perusahaan Mobil Transportasi Onder-

nemer Hassan), akhirnya model baru rintisan Tgk. Adnan ini dikenal dengan nama *Pê-èm-toh,* berasal dari nama mobil angkutan tersebut.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa cara penyampaian hikayat yang lisan itu, baik yang digubah langsung secara spontan maupun yang didasarkan pada teks tertulis, selalu membuka kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan terhadap teks bersangkutan. Nampaknya hikayat yang digemari penikmat terutama yang jalan ceritanya penuh petualangan. Daya tarik lainnya sudah tentu terletak pada faktor penyairnya: mahir mengolah puisi, memiliki suara bagus, kaya variasi irama pelaguannya, mahir mengolah cerita, dan menumbuhkan ketegangan sehingga membangkitkan daya tarik penikmatnya.

(C) Penurunan Hikayat

Telah disebutkan dalam pembicaraan di atas bahwa hikayat selalu dibawakan secara lisan. Penurunan hikayat pada mulanya juga berlangsung secara lisan dari generasi ke generasi dengan cara menghafalkannya. Penghafalan yang dimaksud di sini ialah mengingat dasar plotnya, komposisi skematisnya. Atau seperti dikatakan oleh Wezo, seorang penyair lisan sastra Ngadha di Flores, ia hanya mengingat garis besar cerita dari sejumlah legenda yang dipelajari dari ayahnya, sedangkan pengisian detail cerita dilakukannya pada saat legenda itu dibawakan (Djawanai 1983:18).

Penurunan selanjutnya ialah dengan cara menuliskannya. Penurunan ke dalam bentuk tertulis ini mungkin sekali pada tahap pertama diturunkan langsung dari mulut penyair, seperti yang dilakukan oleh Tgk. Mohd. Noerdin ketika menurunkan *Hikayat Prang Gumpeuni* dari mulut penciptanya, penyair Dô Karim. Hal serupa terekam juga di dalam *khuteubah Hikayat Malém Diwa* (lihat Lampiran 5) dan dalam penutup *Hikayat Diwa Sangsaréh* (Cod. Or. 8022 UBL).

> *Lom pi teuma wahé sahbat, ureueng seumurat h'ana biasa*
> *Sidroe keumarang sidroe seumurat, nyankeuh nyang jeuet lôn mukhtasara*
> *Bahkeuh 'ohnan bèk that panyang, wahé abang na reujang leungka*
> (Lagi pula wahai sahabat, yang menyurat tiada biasa
> Seorang mengarang seorang menyurat, itulah sebab saya mukhtasara
> Cukuplah sekian tak berpanjang-panjang, wahai abang biar cepat selesainya)

Cara penurunan hikayat seperti terungkap dalam beberapa teks di atas menunjukkan bahwa kebanyakan penyair lisan Aceh tidak memasuki pendidikan *dayah* (semacam pesantren), karena itu mereka tidak pandai huruf *jawoe*. Itulah sebabnya penurunan hikayat ke dalam teks tertulis dilakukan oleh orang lain yang pandai menulis huruf tersebut, orang tersebut tentulah pernah mendapat pendidikan *dayah*. Penurunan tahap berikutnya merupakan pemindahan atau penyalinan teks tertulis kepada teks tertulis berikutnya. Dalam naskah hasil penyalinan semacam itu biasanya disebutkan nama pemilik naskah dan nama penyalinnya. Terkadang orang yang menyuruh salinkan pun disebutkan namanya.

Penyalin naskah mendapat upah dari penyuruhnya, sedangkan hasil salinan menjadi milik orang yang menyuruh. Naskah merupakan hak milik berharga yang dapat diwariskan, bahkan dapat digadaikan sebagaimana terlihat dalam sebuah surat laporan tentang penyitaan sebuah naskah hikayat oleh seorang mantri polisi di Idi, Aceh Timur (lihat Lampiran 13). Naskah hikayat menjadi harta berharga tidak hanya karena yang bersangkutan telah mengeluarkan sejumlah biaya bagi penyalinnya, tetapi terutama karena kertas merupakan barang impor yang dapat diduga harganya pasti tinggi (lihat Jones 1986:136). Keadaan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tidak semua orang mampu membeli kertas dan mengupah penulis untuk menyalin hikayat yang digemarinya. Mungkin kertas hanya dimiliki oleh kalangan pemuka masyarakat saja, sebagaimana terungkap dalam beberapa naskah yang menyebutkan bahwa penyalinan dilakukan atas permintaan hulubalang tertentu. Untuk jelasnya di sini diturunkan dua petikan dari dua hikayat: HMA naskah N dan *Hikayat Indra Peutawi* (Cod. Or. 6970 UBL). Dalam *khuteubah* HMA naskah N dikatakan sebagai berikut.

Lah ka galak ulèebalang, h'an jeuet tuan lôn meudakwa
Bak si'uroe teukeudi Tuhan, neuduek sajan Teuku Bèntara
Sangkira kôn neuduek sapat, h'ana meuhat reujang leungka
(Tersebab digemari oleh hulubalang, tak mungkin tuan saya berdakwa
Suatu hari takdir Tuhan, datang bertandang Teuku Béntara
Andaikan beliau tak datang bertandang, entah kapan selesainya)

Dalam *khuteubah Hikayat Indra Peutawi*, penyalin lebih mengeksplisitkan jasa yang diberikan oleh hulubalang kepadanya sehingga ia tidak kelaparan dan bisa memakai pakaian yang layak.

Neubri untông lôn hay Tuhan, beu trôihkeuh ban pinta raja
....
Hareukat tan meung sigitu, lôn pajôh bu kayém h'ana
Alah ka na ulèebalang, gaséh sayang keu lôn meuhaba
Le that tulông nibak gobnyan, keu lôn tuan dagang hina

Meuhat maté deuek ruya-ruyoe, jeueb-jeueb sagoe gob hue hila
Alah na geubri nyoe saboh roe, h'ankeuh deuek-troe lôn sèedara
(Berilah kemujuran bagi hamba ya Tuhan, agar bersampaian kehendak raja
....
Tiada pencaharian yang dapat saya lakukan, untuk makan pun sering tak ada
Syukurlah ada hulubalang, memberi perhatian kepada hamba
Banyak sekali bantuan beliau, kepada hamba dagang hina
Jika tidak, pasti mati kelaparan, dihinakan orang di mana saja
Syukurlah beliau berikan tugas ini, tak jadi kelaparan saya, Saudara!)

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa kedua kegiatan penurunan hikayat berlangsung tidak berimbang, penurunan secara lisan di kalangan rakyat biasa pasti lebih besar dibanding penurunan ke dalam naskah tertulis di kalangan pemuka masyarakat. Kedua jenis kegiatan penurunan ini dengan sendirinya terbatas pada karya-karya yang digemari masyarakat banyak, atau yang sesuai dengan selera pemesannya sendiri. Hal ini mengakibatkan jenis-jenis hikayat tertentu tersebar luas ke berbagai wilayah dan berkembang dalam berbagai versi, karena kelompok penikmat dengan latar budaya tertentu telah "menyempurnakan" teks tersebut menurut horizon harapan mereka. Sebaliknya, ada juga jenis hikayat yang semakin menciut wilayah penyebarannya karena tidak mendapat lagi sambutan dari masyarakat penikmat. Keadaan yang demikian memungkinkan teks-teks tertentu lama-kelamaan akan tidak dikenal lagi oleh generasi pewaris yang kemudian, dan yang tinggal bertahan hanyalah teks-teks yang digemari oleh penikmatnya saja.

Demikianlah situasi kehidupan hikayat dalam tradisi sastra Aceh. Karya hikayat selalu dinikmati secara bersama-sama dalam penyampaian lisan. Hikayat yang digemari oleh penikmat nampaknya yang mempunyai jalan cerita yang penuh tantangan, seperti jenis romansa petualangan dan epos-epos asli. *Haba* sedikit sekali yang diangkat ke dalam hikayat, mungkin karena jalan ceritanya kurang menarik dan umumnya ceritanya terlalu singkat. Munculnya gaya baru dalam penyampaian hikayat menunjukkan bahwa tradisi penikmatan hikayat secara lisan masih terus hidup di dalam masyarakat sehingga instansi pemerintah pun memanfaatkan penyair lisan untuk mengolah materi penyuluhan ke dalam bentuk puisi *sanjak* untuk disampaikan kepada masyarakat dengan banyak meniru cara penyampaian hikayat.

BAB III

NASKAH-NASKAH HIKAYAT MEUKUTA ALAM

Naskah-naskah HMA sebagian besar tersimpan di UBL, dua buah tersimpan di perpustakaan KITLV (Or. 243 dan Or. 408), dan sebuah tersimpan di Museum Negeri Aceh (MNA), Banda Aceh. Untuk keperluan referensi, naskah-naskah tersebut akan ditandai sebagai berikut.

A	(Cod. Or. 8083)	I	(Cod. Or. 8089)
B	(KITLV Or. 243)	J	(Cod. Or. 8092)
C	(Cod. Or. 8085)	K	(Djak. Dj. 1.4°)
D	(Nk. MNA)	L	(Cod. Or. 8084)
E	(Cod. Or. 8087)	M	(Cod. Or. 8090)
F	(Cod. Or. 8086)	N	(Cod. Or. 8091)
G	(Cod. Or. 2254)	O	(KITLV Or. 408)
H	(Cod. Or. 8088)	P	(M.A. 69.7 UBL)

Naskah L. de Vries yang ditandai oleh H.K.J. Cowan dengan C, menurut keterangan P. Voorhoeve telah hilang di Jakarta dalam masa pendudukan Jepang. Naskah Djak. Dj. 1.4° meskipun belum ditemukan kembali naskahnya, tetapi didaftarkan di sini sebab terdapat petikan pembuka dan penutupnya berupa transkripsi yang dilampirkan pada bagian belakang naskah N. Transkripsi tersebut dimuatkan juga dalam *Catalogus van de Atjèhse handschriften in de Universiteits-bibliotheek te Leiden*, disusun oleh P. Voorhoeve (selanjutnya disingkat: CA-UBL). Semua naskah ini sudah dideskripsi oleh P. Voorhoeve, kecuali naskah D. Hal ini sangat membantu dalam usaha membuat deskripsi naskah-naskah HMA yang lebih lengkap.

A Deskripsi Naskah

Kebanyakan naskah HMA merupakan salinan baru yang dibuat untuk keperluan pejabat/petugas pemerintah Belanda pada waktu itu. Hanya beberapa buah saja yang merupakan naskah budaya, naskah terpakai yang beredar di kalangan masyarakat penikmatnya. Naskah budaya ini sering tidak lengkap lagi halaman-halamannya, terlihat juga kertasnya agak rapuh dan kotor, terutama bagian pinggiran halaman menjadi kehitam-hitaman.

A (Cod. Or. 8083)

Ditulis pada kertas tak bergaris (24 x 19,5 cm), hanya pada halaman sebelah kanan. Tebal 75 halaman, per halaman memuat 21 baris. Huruf Jawi, tulisannya bagus dan terang, ditulis dengan tinta hitam. Tanda pemisah larik ditandai dengan satu titik (.). Nomor halaman ditulis dengan angka Arab pada pias halaman sebelah kanan. Pada halaman kosong sebelah kiri dan pada pias halaman sebelah kanan terdapat banyak catatan dengan pinsil. Naskah lengkap, pembuka cerita berbunyi:

'Ajaéb subeuhanallah, tangò kukisah raja-raja
Layeue keurajeuen Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukenda Muda
(Ajaib subhanallah, dengar kukisahkan raja-raja
Masa memerintah Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda)

Pada penutup hikayat berbunyi:

Tamat hikayat Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
(Tamat hikayat Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda)

Naskah selesai ditulis pada hari Rabu, 8 Jumadil Awal 1309 H (10 Desember 1891 M). Merupakan naskah salinan baru, tidak terdapat keterangan tambahan dari penyalin, koleksi Snouck Hurgronje. Cowan menandai naskah ini dengan A, dan dijadikan dasar suntingannya (1937:13).

B (KITLV Or. 243)

Ditulis pada buku tulis biasa, tebal 99 halaman, per halaman memuat 22 larik. Naskah huruf Latin, hasil transkripsi dari naskah H.J. Schmidt, banyak terdapat *lacuna* karena pentranskripsi nampaknya tidak mampu membaca dengan baik naskah yang ditranskripsinya itu. Hal ini menyata pada sejumlah kekeliruan baca yang terdapat di dalamnya (periksa Aparat Kritik HMA Versi I). Naskah Schmidt merupakan salinan dari naskah Djak. Dj. 2 yang menurut penyalinannya (Tgk. Mohd. Noerdin ?) telah dilakukan beberapa perubahan, baik jumlah suku kata dalam larik maupun penggantian kata-katanya. Hal ini dilakukan penyalin karena naskah yang disalinnya sudah sangat tua dan korup. Penjelasan ini terbaca pada bagian penutup hikayat (periksa Aparat Kritik HMA Versi I:1223, catatan 14).

Naskah Djak. Dj. 2 mengikuti deskripsi dalam CA-UBL: tebal 94 halaman, kolofon 1333 H (1914 M). Keterangan ini bertentangan

dengan angka tahun yang terdapat dalam B yang merupakan transkripsi dari naskah Schmidt (29 Agustus 1910). Naskah Schmidt dan Djak. Dj. 2 belum berhasil ditemukan, karena itu tidak dapat diketahui perbedaan-perbedaan antara keduanya. B memperlihatkan jalan cerita yang sama dengan A, judul pada pembuka cerita dan penutup hikayat juga sama.

C (Cod. Or. 8085)

Ditulis pada kertas tak bergaris (21 x 16,5 cm), tebal 106 halaman, per halaman memuat 13 sampai 15 baris. Huruf Jawi, banyak terdapat kekeliruan penyalinan. Tanda-tanda diakritis sering mengelirukan bacaan, misalnya perbedaan: n - t, q - f, b -y. Pemisah larik ditandai dengan satu titik, tetapi sering juga dilakukan hanya dengan merenggangkan saja penulisannya. Hal ini menyebabkan sering terjadinya haplografi atau perloncatan paroh larik. Nomor halaman ditulis dengan potlot, angka Arab. *Khuteubah* tidak ada, pembuka cerita sama dengan A.

Naskah tidak lengkap, penyalinannya berakhir pada episode Malaka, yaitu pada adegan dialog bujang dengan Malém Dagang, jalan cerita sama dengan A. C merupakan naskah salinan baru, koleksi Snouck Hurgronje. Cowan menandai dengan B.

D (Naskah MNA)

Ditulis pada kertas tak bergaris (16,5 x 12 cm), hanya 57 halaman (fragmen), halaman 24, 25, 43, 44 hilang, per halaman memuat 15 baris. Halaman pertama berisi 8 baris, terdapat hiasan dengan tinta hitam dan merah, di dalamnya tersurat basmalah dalam posisi terbalik, huruf warna putih di atas dasar merah (lihat Lampiran 14). Kondisi kertas sudah sangat rapuh, baris terakhir halaman ini tidak terbaca karena kertasnya sudah lekang. Huruf Jawi, tulisannya jelas, ditulis dengan tinta hitam. *Khuteubah* dan pembuka cerita agak berbeda denga A ataupun B (lihat Lampiran 15). Naskah tidak lengkap, cerita berakhir pada episode Meureudu ketika Ja Pakèh turun ke Simpang untuk menghadap sultan. Jalan cerita sama dengan A. Naskah budaya, berasal dari Padang Tiji (perbatasan Pidie), mungkin lebih muda daripada A karena sudah menyebut kedatangan pedagang Inggris, Perancis, dan Kompeni (VOC).

E (Cod. Or. 8087)

Ditulis pada kertas tak bergaris (22 x 17,5 cm), tebal 220 halaman. Halaman awal dan halaman akhir kosong, per halaman memuat 15 baris. Huruf Jawi, tulisan tidak begitu baik, tetapi mudah dibaca. Naskah lengkap, tanpa *khuteubah* dan tanpa basmalah. Sebagai ganti basmalah, maka paroh larik pertama pembuka cerita, *'Ajaéb subeuhanallah,* diletakkan di atas, paroh kedua menjadi baris kedua. Dua larik pembuka ditulis dengan tinta merah, begitu juga larik-larik penanda pergantian episode lainnya.

Larik pembuka cerita sama dengan A, tetapi penutupnya berbeda:

Teutab raja meuligoe, dua ngón putroe lam aseutana
(Bersemayam raja dalam mahligai, bersama permaisuri dalam istana)

Pada bagian kolofon disebutkan oleh penyalin:

Malém Dagang kakeuh tamat, ureueng nyang surat that bit hina
(Malém Dagang sudahlah tamat, yang menyurat sangatlah hina)

E adalah naskah salinan baru, disalin dari naskah Rost oleh Teuku Nyak Ma'è, kerani Van Langen, selesai penyalinannya pada hari Jumat, pukul dua siang, tanpa angka tahun. Nomor halaman ditulis dengan angka Arab. Jalan cerita mengalami beberapa perkembangan bila dibandingkan dengan A. Perkembangan itu terutama terlihat dalam episode Asahan dan episode Banang. Naskah koleksi Snouck Hurgronje, Cowan menandainya dengan E.

F (Cod. Or. 8086)

Ditulis pada kertas tak bergaris (17 x 11 cm), tebal 349 halaman, 4 halaman kosong, per halaman memuat 8 sampai 9 baris. Huruf Jawi, tulisannya baik, ditulis dengan tinta hitam. *Khuteubah* sangat berbeda dengan A (lihat Lampiran 16), pembuka cerita sama dengan A, penutup sama dengan E. Kolofon tidak ada. Naskah budaya, koleksi Snouck Hurgronje. Pada halaman kosong di bagian belakang terdapat catatan dari Hurgronje yang menyatakan bahwa F berasal dari Rost yang diterimanya pada bulan Agustus 1892. Nomor halaman ditulis dengan potlot berupa angka Arab. Pergantian larik ditandai dengan titik tiga (∴). Jalan cerita banyak memperlihatkan persamaan dengan E. Cowan menandainya dengan D.

G (Cod. Or. 2254)

Ditulis pada kertas biru muda yang agak tipis (22 x 15 cm). Cap air bergambar setan dalam posisi terbaring, dan seorang malaikat berperisai dengan pedang diacungkan ke atas. Tebal 302 halaman, halaman 1, 3, 291, 303 hilang. Bagian bawah halaman 4 sampai 7 kertasnya rusak, per halaman memuat 15 baris.

Huruf Jawi, tulisan jelas, ditulis hanya pada halaman sebelah kanan. Tinta warna hitam, pembuka cerita (*'Ajaéb subeuhanallah...*), pergantian episode (*Ammaba'du ...*), serta kutipan Hadis dan ayat-ayat Alquran, ditulis dengan tinta merah. Nomor halaman ditulis dengan potlot berupa angka Arab. Pergantian larik ditandai dengan titik tiga/satu. Naskah budaya, agak lengkap. Halaman 292, 293 (episode Asahan) terletak paling akhir, karena itu Voorhoeve menganggap naskah berakhir hingga episode tersebut. Penyalin bernama Leubè Tahé, berasal dari kampung Sungai Payôh. Halaman kolofon hilang.

H (Cod. Or. 8088)

Ditulis pada kertas tak bergaris (21,5 x 17,5 cm), cap air "G. KOLFF & Co BATAVIA", hanya 19 halaman (fragmen), per halaman memuat 17 baris. Huruf Jawi, tulisan jelas, ditulis dengan tinta hitam. Tidak ada *khuteubah*, hikayat langsung dibuka dengan *'Ajaéb subeuhanallah*, tanpa basmalah. Pembuka cerita sama dengan A, jalan cerita sama dengan E. Naskah salinan baru, tidak selesai disalin, cerita berakhir pada episode pengerahan rakyat oleh Meukuta Alam untuk membangun kapal. Naskah koleksi Snouck Hurgronje. Nomor halaman ditulis dengan angka Arab.

I (Cod. Or. 8089)

Ditulis pada kertas tak bergaris yang agak kasar (22,5 x 18 cm), hanya 43 halaman (fragmen), per halaman memuat 17 baris. Halaman awal dan banyak halaman lainnya hilang sehingga cerita jadi terputus-putus. Bagian awal dimulai dengan dialog antara Raja Radén dengan Raja Si'ujut dan berakhir pada episode keberangkatan Meukuta Alam dari Johor Lama menuju ke Banang. Jalan cerita sama dengan F.

Huruf Jawi, tulisan rapi, ditulis dengan tinta hitam, 7 halaman terakhir ditulis oleh penyalin yang berbeda, tulisannya jelek dan

banyak terdapat kekeliruan. Naskah budaya, koleksi Snouck Hurgronje, ditemukan dalam tumpukan buku-buku dan naskah-naskah milik Van Daalen. Keterangan dipetik dari katalogus Voorhoeve, naskah ditemukan tahun 1900 (Voorhoeve t.t.).

J (Cod. Or. 8092)

Ditulis pada kertas folio bergaris hanya pada paroh halaman sebelah kanan, tebal 448 halaman. Hasil transkripsi yang dikerjakan oleh Snouck Hurgronje didasarkan pada F, ke dalamnya telah ditambahkan beberapa petikan dari naskah lain. Paroh halaman kosong sebelah kiri dipakai untuk mencatat perbedaan-perbedaan dengan naskah-naskah yang dibandingkannya.

K (Djak. Dj. 1.4°)

Mengikuti deskripsi dalam CA-UBL, K tebal 141 halaman, huruf Jawi, kolofon bertanggal 19 Juli 1916. Menilik transkripsi pembuka dan penutup hikayat yang dilampirkan di belakang naskah N, serta deskripsi episode-episode cerita bertolak dari sinopsis yang dikerjakan oleh Hurgronje (1906 (II):80–88), dapatlah dipastikan bahwa jalan ceritanya sama dengan A. Episode asal usul Panglima Polém ditambahkan setelah episode penghukuman Raja Si'ujut di Aceh dan diakhiri dengan penyebutan raja-raja yang memerintah kerajaan Aceh. Transkripsi pembuka dan penutup hikayat yang dikerjakan oleh T. Iskandar tersebut disertakan di sini berserta terjemahannya (lihat Lampiran 17).

L (Cod. Or. 8084)

Ditulis pada kertas bergaris (19,5 x 15,5 cm), terdiri atas dua jilid setebal 125 halaman (jilid I:1–92, jilid II:93–125). Ditulis hanya pada halaman sebelah kanan, per halaman memuat 17 baris. Huruf Jawi, tulisan terang, tinta berwarna kebiru-biruan. Naskah salinan baru, menilik gaya tulisan (*khad*) mungkin disalin oleh Tgk. Mohd. Noerdin, disalin dari naskah asal Pidie (September 1898). Naskah tidak lengkap, mungkin lebih dari 8 halaman hilang pada empat bagian (h. 47–48, h. 65–66, h. 118–119, dan mungkin juga ada halaman yang hilang antara larik 1275–1276). Nomor halaman ditulis dengan angka Arab. Pergantian larik ditandai

dengan titik tiga dan paroh larik dengan titik satu. *Khuteubah* tidak ada, judul dalam pembuka cerita sama dengan A. Judul pada penutup hikayat dan kolofon tidak ada.

Jalan cerita memperlihatkan banyak perbedaan dengan A, terutama pada bagian awal dan bagian akhir cerita. Episode-episode cerita juga banyak mengalami perkembangan, misalnya episode Sigli, begitu juga episode keberangkatan dari ibu kota kerajaan dan episode Meureudu. Pengangkatan panglima perang bahkan berlangsung di Meureudu bukan di Jambô Ayé, episode penangkapan ikan di Krueng Timu dipindahkan ke Krueng Keureutoe. Lebih lanjut lihat Teks HMA Versi IV.

Naskah koleksi Snouck Hurgronje, Cowan menandainya dengan F, ia menganggap L mendapat pengaruh dari karya-karya lain (1937:13). Sesungguhnya L masih sangat dekat dengan teks lisan yang masih hidup di kalangan masyarakat Meureudu karena di situ terdapat dua kuburan yang dipandang sebagai kuburan Ja Pakèh dan panglima Malém Dagang (lihat Lampiran 18).

M (Cod. Or. 8090)

Ditulis pada kertas bergaris (22 x 17 cm), tebal 187 halaman, per halaman memuat 16 baris. Huruf Jawi, tulisan terang, tinta kebiru-biruan. Naskah salinan baru (1897), disalin dari naskah Lhôkseumawè milik Cut Aisyah asal Peusangan. Nama penyalin Muhammad Amin, selesai disalin hari Sabtu, waktu 'asar, tanpa angka tahun. Naskah lengkap, tanpa *khuteubah*, pembuka cerita berbunyi:

> *'Ajaéb subeuhanallah, tangô kukisah raja-raja*
> *Tangô kukisah Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda*
> (Ajaib subhanallah, dengar kukisahkan raja-raja
> Dengar kukisahkan Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda)

Pada penutup hikayat disebutkan:

> *Tamat hikayat Meukuta Alam, nanggroe neugeunggam tan meuriba*
> (Tamat hikayat Meukuta Alam, negeri digenggam makmur sejahtera)

Jalan cerita berbeda dengan A, E, K, ataupun L, terutama tambahan cerita pada bagian awal, serta pengembangan episode Asahan dan episode terakhir. Di samping itu, episode Banang dan persinggahan di Asahan dalam perjalanan pulang dihilangkan. Cowan memandang M sebagai hikayat yang lain dengan nama *Hikayat Meukuta Alam*, sedangkan hikayat yang disuntingnya diberi judul *Hikayat Malém Dagang* (1937:12–13).

N (Cod. Or. 8091)

Ditulis pada kertas folio bergaris, tebal 113 halaman, per halaman memuat 38 larik. Huruf latin, hasil transkripsi Tgk. Mohd. Noerdin (1931) dari naskah milik Tgk. Sabi, penduduk Alue Nirêh, Aceh Timur, dipinjam pada tahun 1907. Keterangan di atas terbaca dalam surat Voorhoeve kepada Hurgronje di Batavia (23 Oktober 1931) dilampirkan pada halaman muka transkripsi tersebut. Menilik jalan ceritanya, Voorhoeve beranggapan bahwa karya ini merupakan hasil rasionalisasi *Hikayat Malém Dagang*, karena itu teksnya lebih muda. Hal ini memang terlihat dalam *khuteubah*, misalnya terdapat sebutan *boat* (b.h.w.t.) untuk kapal, di samping kata *sikula*, sekolah; *êleumèe keubôn*, ilmu perkebunan; *lampôih gèt di Sumatra*, perkebunan yang terawat baik di Sumatra. Tanaman yang disebutkan juga berkaitan dengan perkebunan (*onderneming*):

> *La'én lom êleumèe keubôn, peugèt dusôn buet seumuga*
> *Pula lada bak u karèt, dum lampôih gèt di Sumatra*
> (Lain lagi ilmu berkebun, membangun dusun lahan dibuka
> Menanam lada, kelapa, dan karet, kebun yang terawat banyak di Sumatra)

Lada, kelapa sawit, dan karet, jelas merupakan tanaman yang sangat populer dalam kegiatan *onderneming* yang digalakkan Belanda masa itu, akan tetapi kebaruan tersebut hanya terbatas dalam *khuteubah* saja (seperti juga naskah F), sedangkan dalam bagian cerita selanjutnya hampir tidak terdapat unsur-unsur kebaruan semacam itu. Peristiwa serupa itu terjadi mungkin karena naskah yang disalin sudah hilang/rusak beberapa halaman awalnya, dan penyalin dengan kebebasannya menggubah kembali bagian yang hilang tersebut.

Pada bagian belakang naskah terdapat juga keterangan Tgk. Mohd. Noerdin sendiri yang menyatakan bahwa ia telah menambah sebanyak 221 larik ke dalam hasil transkripsinya. Larik-larik tambahan tersebut diberi tanda bintang pada pangkal larik. Penambahan itu terutama berupa larik-larik penanda pergantian pembicara dalam suatu dialog, terkadang merupakan petikan dari naskah lain yang dipandang dapat melengkapi lukisan yang sedang berlangsung, petikan tersebut tidak disebutkan sumbernya.

Transkripsi ini kemudian disadur oleh T. Mohamad Sabil ke dalam bahasa Indonesia (bentuk prosa), dan diterbitkan oleh Balai Pustaka (1932) dengan judul *Hikayat Sultan Aceh Marhum (Sultan Iskandar Muda)* (EYD dari pen.). Jalan cerita sama dengan M, hanya terdapat tambahan tokoh Ja Po Intan pengganti Panglima

Pidie yang gugur dalam perang di Laut Banang. Panglima Ja Po Intan kemudian gugur dalam pertempuran di Malaka.

O (KITLV Or. 408)

Ditulis pada buku tulis bergaris dengan judul *Kisah Prang Malaka*, digubah oleh Muhammad Abdul Mutallib, bertempat tinggal di Uteuen Kruet, Aceh Utara, tertanggal Oktober 1968. Naskah yang tersimpan di KITLV ini berupa fotokopi yang diterima dari James T. Siegel. Naskah tidak lengkap, yang ada hanya jilid II (episode Iskandar Muda menghimpun kekuatan) sampai dengan jilid IV (episode gugurnya Panglima Pidie). Huruf Latin, tulisan tangan yang tidak begitu baik, ejaan juga tidak mengikuti ketentuan yang berlaku. Pemisahan kata tidak teratur, nampaknya penyair hanya berpedoman pada bunyi ucapan saja (ujaran).

O merupakan naskah ciptaan baru dengan gaya bahasa yang baru. Rangkaian larik disusun mengikuti pola pantun, per halaman memuat 6 bait. Jalan cerita agak dekat dengan A, perbedaan terdapat pada bagian awal, Iskandar Muda menghimpun kekuatan dan membangun kapal di Jambô Ayé. Gubahan penyair Abdul Mutallib ini nampaknya juga diangkat dari teks lisan yang masih hidup di kalangan penduduk Aceh Utara, sebagaimana terlihat dibawakan juga sebagai kisah dalam tarian *seudati* (lihat Lampiran 19). Nampaknya naskah ini ditulis penyair untuk memenuhi permintaan Siegel sendiri, seperti terungkap pada bagian penutup jilid IV.

Doto James di Amerika	Dr. James di Amerika
Jiyue useuha haba hikayah	Disuruhnya gubah cerita hikayah
Meunyo h'an lôn têm mungkĕn h'an gura	Tak mungkin ditolak begitu saja
Jibri beulanja keu rukok h'an glah	Dana diberi buat rokok pun susah

P (M.A. 69.7)

Naskah ketikan dengan judul *Kisah Raja Si'ujut*, digubah oleh Anzib Lamnyong, Banda Aceh (1968). Naskah ini tersimpan di UBL dalam bentuk mikrofis. Aslinya berupa ketikan, tebal 132 halaman. Di sini *sanjak* telah disusun dalam bait seperti pantun, per halaman memuat 8 bait.

Penyair telah mengolah jalan cerita secara agak bebas, tetapi dasar ceritanya sama dengan A. Tambahan-tambahan dimaksud ialah berupa nasihat yang dimasukkan sesuai dengan adegan yang ada dalam cerita. Meskipun jalan ceritanya sama dengan A, tetapi bagian pembuka kisah lebih mirip dengan D (lihat Lampiran 15),

sedangkan episode Jambô Ayé mirip dengan naskah O dalam hal berlangsungnya musyawarah besar di sana. Sultan memerintahkan Ja Pakèh membuat surat untuk diantarkan kepada penguasa Gayo dan Alas.

Hé Ja payông lôn mupakat, tapeugèt surat Ja di gata
Tabri siplôh droe ureueng mè surat, tayue euntat keu Raja Lingga
Saboh keu Raja Patiambang, tayue bantu prang nanggroe Malaka
Saboh tasurat keu Raja Bukét, saboh tapeu'ét keu Siah Ulama
U Jambô Ayé Keunoe tayue tren, tapeungôn ulôn prang Malaka
(Hai Ja Pakèh saya sarankan, surat buatkan oleh Anda
Utus sepuluh orang pengantar surat, suruh sampaikan pada Raja Lingga
Sebuah untuk Raja Patiambang, suruh bantu perang ke Malaka
Sebuah untuk Raja Bukét, satu lagi untuk Syekh Ulama
Suruh turun ke Jambô Ayé temani saya menyerang Malaka)
(h. 52)

Kedekatan tersebut mungkin disebebkan oleh adanya kontak antara kedua penyair, mengingat kedua gubahan baru ini ditulis dalam tahun yang sama, atau keduanya memungut dari sumber yang sama. Anzib dalam gubahannya itu jelas menyebutkan bahwa ia mendasarkan gubahannya pada naskah huruf Jawi.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa naskah HMA yang sampai kepada kita sekarang kebanyakan naskah salinan baru, sedangkan naskah asalnya, naskah budaya, tidak selalu dapat ditemukan kembali. Kemungkinan terjadinya kekeliruan, perbaikan, atau penambahan yang dilakukan oleh penyalin atas naskah asal dengan demikian tidak dapat diketahui lagi, begitu juga kepatuhannya pada ejaan. Dugaan ini timbul karena terdapat keterangan tentang perbaikan yang telah dilakukan penyalin atas naskah B, dan penambahan atas naskah N.

Beberapa kata yang diamati ejaannya dalam naskah salinan baru ini juga memperlihatkan perbedaan-perbedaan, A ejaannya masih dekat dengan naskah budaya, tetapi C, L, dan M agak berbeda.

	A	C	L	M	bunyi/arti
(1)	a j r	= A	a y j a[1]	= A	(*ija* 'kain')
(2)	b y k (b y k ')	b k[2]	b y '	= A	(*bek* 'jangan')
(3)	b h s a	= A	b s a	= L	(*basa* 'bahasa, sopan-santun')
(4)	j y d	= A	j d[3]	= A	(*jeuet* 'jadi, boleh')
(5)	k a	k n[4]	= A	= C	(*keu* 'untuk')

Gejala perbedaan ejaan pada beberapa kata seperti yang tercatat di atas menawarkan dua kemungkinan kepada kita, kekeliruan penyalinan atau adanya gejala perubahan ejaan pada kata-kata tertentu yang disesuaikan dengan bunyi ucapan (L (1), (2), dan (3) menunjukkan gejala dimaksud). Jika dugaan yang kedua ini benar, berarti bentuk tersebut lebih muda sebab tidak lagi mematuhi sistim ejaan sebelumnya yang lebih dekat dengan sistim ejaan Melayu.

Selanjutnya dalam deskripsi ini terlihat juga bahwa nama hikayat ini yang benar adalah *Hikayat Meukuta Alam*, sebab baik dalam pembuka maupun dalam penutup hikayat penyair selalu menyebut demikian. Hanya O saja, sebagai gubahan baru, yang berbeda judulnya ialah *Kisah Prang Malaka*.

Nama *Hikayat Malêm Dagang*, pertama sekali dipakai dalam petikan naskah E yang diterbitkan oleh Langen sebagai latihan bacaan untuk bukunya *Handleiding voor de Beoefening der Atjehsche Taal* (1889). Ringkasan cerita hikayat ini yang diterbitkan oleh Snouck Hurgronje dalam bukunya *De Atjehers*, II (1894) juga memakai judul yang sama. Tidak terdapat penjelasan dari Hurgronje ataupun Langen, apakah judul tersebut juga dipakai oleh masyarakat Aceh pada waktu itu. Lebih lanjut, salah satu versi hikayat ini disadur ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Balai Pustaka (1932) dengan judul *Hikayat Sultan Aceh Marhum*. Cowan menyebut versi ini sebagai *Hikayat Meukuta Alam*, sedangkan naskah A yang dijadikan dasar suntingannya memakai judul *Hikayat Malêm Dagang* (1937). Judul terakhir ini populer sampai sekarang sehingga setiap pembicaraan yang menyinggung hikayat ini selalu ditunjuk dengan judul tersebut, sedangkan nama *Hikayat Meukuta Alam* akhirnya dipandang sebagai karya yang lain.

B Perbandingan Naskah

Perbandingan naskah yang dilakukan di sini dimaksud untuk mengelompokkan naskah-naskah saksi dengan meletakkan titik berat pada persamaan dan perbedaan unsur-unsur cerita. Usaha ini diharapkan dapat membantu menjelaskan alasan pemilihan naskah yang dipakai untuk suntingan teks.

Bertolak dari pandangan yang telah dikemukakan dalam Bab II bahwa kebanyakan karya hikayat dalam sastra Aceh lebih dulu dilahirkan dalam bentuk lisan, dan hal tersebut menyata jejaknya dalam beberapa naskah HMA ini. Dalam tabel berikut secara hipotetis diandaikan arketip HMA lebih dahulu lahir dalam bentuk

lisan. Ketika ia diturunkan ke dalam bentuk tulisan, tradisi lisannya masih terus hidup di tengah-tengah masyarakat penikmatnya. Dan ketika tradisi lisan ini kemudian diturunkan juga ke dalam bentuk tulisan, terlihatlah banyaknya unsur-unsur cerita yang berbeda dengan versi yang telah lebih dahulu hidup sebagai teks tulisan. Bertolak dari gambaran di atas, secara garis besar naskah-naskah HMA dapat dikelompokkan ke dalam dua hiparketip utama, yaitu versi lisan dan versi tulisan, di sini ditandai dengan x dan y, lebih lanjut y mendapat perluasan cerita (y^1) yang menurunkan naskah-naskah saksi yang unsur-unsur ceritanya tidak semuanya sama dengan y.

Pengelompokan naskah-naskah HMA ini dimaksudkan untuk menggambarkan perkembangan cerita sebagai akibat dari sambutan penikmat, jadi bukan suatu stema naskah-naskah HMA.

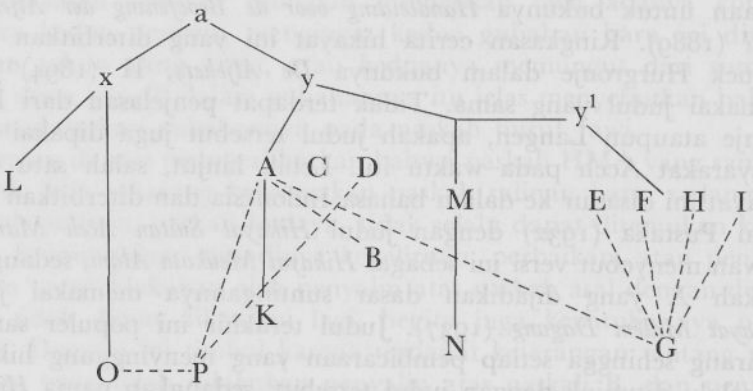

Tabel di atas akhirnya memperlihatkan adanya tiga hiparketip dan sebuah turunan silang yang terletak antara y dengan y^1, tetapi masih lebih dekat dengan y, yaitu naskah M. Di sini y dipandang sebagai teks tertulis yang paling awal yang ciri-ciri keawalannya masih melekat pada turunannya: A, C, D, seterusnya B dan terakhir P. Ciri-ciri keawalan tersebut terutama terlihat dalam kosakata dan dalam struktur ceritanya, di samping aspek lainnya yang akan terungkap dalam pembahasan selanjutnya.

A, C, D, B, dan P secara garis besar mempunyai jalan cerita yang sama. B kemungkinan disalin dari naskah yang sama dengan A, tetapi tidak mungkin lagi diketahui dan diperiksa penyalinan yang melompat maju dari perkataan yang sama ke perkataan yang sama berikutnya, *saut du même au même* (sdm.) dan *lacuna* yang begitu banyak terdapat dalam B (periksa Aparat Kritik Teks Versi I).

C tidak mungkin diturunkan dari naskah yang sama dengan A sebab tidak ada *khuteubah*. Akan tetapi larik-larik/paroh larik yang

terloncat (*sdm*) dalam penyalinan, dapat diketahui dengan mencocokkannya pada naskah A.

D mungkin lebih muda dari A menilik pada penyebutan kapal-kapal bangsa Eropa yang berdagang ke Aceh: Inggris, Perancis, Kompeni, dan Perenggi; sama dengan naskah-naskah turunan y^1. *Khuteubah* lebih panjang sebab ditambah dengan ajaran tentang keesaan dan kemahakuasaan Tuhan sebagai Khalik yang mencipta alam semesta dengan sekalian isinya. Perbedaan yang lain terlihat dalam lukisan keindahan kapal Cakra Dônya dan deskripsi tentang Putroe Phang pada waktu Meukuta Alam pamit hendak berlayar (lihat Lampiran 5 b, c), sedangkan urutan episode cerita sama dengan A.

P merupakan karya gubahan baru dengan sistem puisinya yang baru karena itu kedekatan hubungannya dengan naskah-naskah turunan y hanya dapat diperiksa lewat susunan episode ceritanya. Susunan episodenya ternyata sama dengan A sedangkan pembuka kisahnya mirip dengan D. Sementara kedekatannya dengan O mungkin sekali tidak bersumber pada naskah, melainkan pada gubahan baru itu sendiri, mengingat peyair Abdul Mutallib kenal baik dengan Anzib.

A merupakan satu-satunya naskah saksi kelompok y yang lengkap dengan kolofon dan ciri-ciri keawalan masih melekat padanya. A tidak menyebutkan kapal-kapal Eropa yang berdagang ke Aceh, kata-kata arkhaik seperti: *mala* (pupus warna pada kain), *seipeunganja* (sesaat, sekejab) sebagai kata yang tak biasa lagi dipakai, terdapat penyalinan yang berbeda-beda dalam naskah yang lain.

K dalam tabel ini dipandang sebagai turunan dari A menilik pada susunan larik yang dapat dikatakan sama dengan A, seperti terlihat dalam *khuteubah* dan pembuka cerita. Tambahan larik yang terdapat dalam *khuteubah,* larik 7–13 (lihat Lampiran 17), merupakan persiapan untuk mewajarkan masuknya kisah (episode) asal usul Panglima Polém setelah kematian Raja Si'ujut. Menilik pada deskripsi jalan cerita seperti telah di sebutkan di atas, jelas tidak terdapat tambahan episode lain di bagian tengah cerita. Karena itu tambahan pada bagian akhir ini lebih merupakan tempelan saja sebab tidak terdapat pengembangannya di dalam episode-episode yang lain.

y^1 menurunkan naskah saksi E, F, G, H, dan I. Kelimanya menghadirkan jalan cerita yang sama, sedangkan bagian-bagian episode kedatangan Raja Radén dengan Putroe Phang tidak terdapat pada semua naskah, begitu juga dialog dalam adegan pertemuan Ja Pakèh dengan Meukuta Alam dalam episode Meureudu. Hal ini menunjukkan bahwa naskah asal yang disalin itu memang ada bagiannya yang hilang sehingga di antara penurun berusaha melengkapi kekurangan tersebut dengan memetiknya pada teks lain. E, G, dan H memuat dialog antara Raja Radén dengan Meukuta Alam ketika berlangsung perjamuan di istana.

Selanjutnya E, F, dan I memuat dialog antara Meukuta Alam dengan Ja Pakèh dalam episode Meureudu secara tidak lengkap, tetapi G memuatnya dengan lengkap seperti yang terdapat dalam A.

Perbedaan lainnya dalam kelompok naskah ini adalah sebagai berikut.

(1) Kutipan ayat Alquran dan Hadis termuat lebih banyak dalam F, G, dan I. Dalam E hanya terdapat satu kali saja, yaitu ketika Ja Pakèh memberi nasihat kepada Malém Dagang dalam pengangkatannya sebagai panglima perang di Jambô Ayé.

(2) Dalam episode Krueng Timu dan Blang Juli termuat larik berbahasa Melayu pada F, G, dan I. Pada G terdapat juga dalam episode Meureudu, ketika rakyat Meureudu bermusyawarah untuk menghadap sultan (lihat Lampiran 20).

(3) Larik penanda pergantian episode/subepisode, di samping *Ammaba'du....* atau *Lawét lawan....*, dalam F dan I ditambah dengan *Kata dalang ampunya rawi....*, dalam G berkembang menjadi tiga larik, misalnya dalam pembuka episode kedatangan *rindang* berikut ini:

Teutab 'ohnan haba kapay, la'ên pasay lôn calitra
Ammaba'du dudoe nibak nyan, bahkeuh 'ohnan saboh calitra
Kata dalang ampunya rawi, nyoe tangô kri saboh haba
(Cukup sekian kisah kapal, lain pasal saya bercerita
Ammaba'du kemudian, biarlah sekian satu cerita
Kata dalang empunya rawi, dengarlah kini sebuah warta)

Jelas di sini G tidak hanya meramu unsur-unsur dari E, F, H, dan I, tetapi juga melengkapi aspek adegannya dengan A.

Perbandingan versi y dengan y¹

Dalam pembahasan kelompok y terlihat bahwa naskah A adalah yang terlengkap, dan dijadikan landasan teks suntingan sebagai versi I. Dengan berpangkal pada A sebagai wakil dari hiparketip y, selanjutnya dilakukan perbandingan dengan kelompok-kelompok lainnya, sehingga dengan demikian akan terlihat kedudukan L sebagai teks suntingan kedua.

Secara umum terlihat bahwa y lebih ringkas dalam melukiskan setiap peristiwa, sedangkan y^1 lebih rinci. Lukisan arak-arakan keberangkatan raja menjadi lebih panjang dan terkesan meriah. Hal yang demikian terlihat juga dalam lukisan kesedihan, kemarahan, dan penderitaan.

Di dalam dialog, pergantian pembicara menjadi jelas sebab ditambah dengan larik penanda pergantian pembicara, y tidak mempunyai larik penanda semacam itu. Dialog berikut dikutip dari E, perdebatan antara Raja Radén dengan Raja Si'ujut, bandingkan dengan A (Teks Versi I, Lr. 172–175).

(1) Lah na geutêm bri putroe Acèh, teurisèh-risèh gata ngôn raja
(2) *Maka seuneu'ôt Raja Radén, ureueng gèt batén le bahgia*
(3) Pakôn adoe kamarit meunan, kakira h'an ék binasa
(4) *Lom jimarit Raja Si'ujut, kaphê laknat tan agama*
(5) Bèk lé kamarit tuha pindoe, di kah binoe kabri gob tuka
(6) Bèk lé kamarit tuha asèe, kah h'an malèe tuha cilaka
(7) Tuha palêh geupab binoe, na tom binoe geubri gob tuka
(8) *Lom seuneu'ôt Raja Radén, gèt that batên Allah karônya*
(9) Pakôn Adoe kèe kacarôt, h'an katakôt keu nuraka
(10) *Lom jimarit Raja Si'ujut, kaphê laknat asoe nuraka*

Larik yang dicetak miring adalah larik penanda pergantian pembicara: (2) Maka menyahut Raja Radén, yang baik batin banyak bahagia, (4) Berkata lagi Raja Si'ujut, kafir laknat tak beragama. Terlihat juga di sini pertambahan larik (5) dan (7) yang menekankan kemarahan Si'ujut yang begitu hebat sehingga ucapannya tak bersopan-santun lagi: (5) Jangan bicara lagi tua pandir, bini pun kau biarkan ditukar orang, (7) Tua bajingan haram jadah, pernahkah bini dibiarkan ditukar orang? Sepuluh larik yang dikutip dari E ini, di dalam A hanya empat larik saja, yaitu larik (1), (3), (6) dan (9).

Penambahan larik penjelas semacam itu terlihat dipakai juga sebagai penghubung peristiwa yang satu dengan yang lain, sehingga jalan cerita terasa lancar. Sebagai contoh dapat dilihat Lampiran 21, perbandingan antara A dengan G dalam episode mengerahkan rakyat untuk membangun kapal (Lr. 275–277) dan turunnya rakyat dari gunung (Lr. 295–297).

Selanjutnya terlihat juga pengembangan unsur-unsur cerita lainnya dalam episode-episode Asahan, Banang, Guha, dan Malaka yang tidak terdapat dalam y.

(1) Episode Asahan mengalami penambahan penceritaan yang paling besar dibanding dengan episode yang lain. Dalam A episode Asahan hanya memuat 493 larik, tetapi E memuat 1175 larik, G lebih besar lagi, memuat 1290 larik. Luasnya episode ini dalam y^1 terutama karena mendapat tambahan-tambahan lukisan sebagai berikut:

(a) Dilukiskan ibu kota kerajaan Asahan memiliki tujuh lapis benteng, masing-masing bernama: *Asôran Madat*, benteng pertahanan pantai; *Sangga Mara*, tempat pertahanan para

hulubalang dan bintara; *Halot Dukan*, tempat berkumpul prajurit cadangan; *Halot Ta'am*, benteng tempat penyimpanan bahan makanan; *Bahrôn Miya*, benteng air; *Nala Iseuki*, tempat berkumpul para pendeta; *Halôt Ladat*, benteng pertahanan istana raja Asahan. Pertempuran merebut benteng tersebut lapis demi lapis, dilukiskan satu persatu.

(b) Terdapat juga lukisan keindahan istana dan taman istana Asahan. Lukisan kecantikan putri Keumala Dônya beserta perhiasan yang dipakai dan hiasan rambutnya.

(c) Dalam persiapan perang, dilukiskan pula upacara pengangkatan panglima perang Asahan, Malém Panyang, beserta guru perangnya yang bernama Wandi Mulék.

(2) Episode Banang, pertemuan Meukuta Alam dilukiskan lebih meriah. Raja Pahang di sini bernama Raja Hulirah mengelu-elukan kedatangan menantunya itu dengan 100 biduk, 100 sampan, dan 100 bencalang Jawa (A: 7 biduk, 7 sampan, dan 7 banting). Di sini Raja Hulirah menjelaskan alasannya mengapa ia perlu bertemu dengan Meukuta Alam, dalam A tidak disebutkan alasannya.

Perang Banang yang pertama dipimpin oleh mertua Raja Si'ujut yang bernama Raja Modeulikah, ia gugur dalam perang itu. Berita kegugurannya membuat isterinya yang bernama Halawiah menghempas-hempaskan diri bersama Putroe Beuruhut, anaknya, isteri Raja Si'ujut. Lukisan ini tidak terdapat dalam A, yang ada hanyalah desakan kelima isteri Si'ujut agar segera mengerahkan pasukan untuk menghalau orang-orang Aceh di Laut Banang.

(3) Dalam episode Guha, ketika Raja Si'ujut mengerahkan pasukannya terulang lagi upacara pengangkatan panglima perang yang bernama Palôt Béhman dengan guru perangnya Abeudô Chamsi. Terdapat juga nama kapal besar kenaikan Raja Si'ujut, ialah Cakrawala. Lebih lanjut dilukiskan urut-urutan kapal yang diturunkan ke laut: pertama sekali diturunkan kapal Cakrawala, berikutnya kapal Palôt Béhman, kapal Abeudô Chamsi, kapal Hulubalang Palôt Darak, kapal Béntara, kapal Hulubalang Halumia, kapal Hulubalang Abeudô Kama, dan terakhir diturunkan kapal-kapal raja taklukan Si'ujut.

(4) Keberangkatan ke Malaka dilukiskan sebagai suasana yang penuh kegembiraan, taluan bunyi-bunyian, tembakan meriam yang bergemuruh, dentang lonceng Cakra Dônya, dan keriuhan rakyat menyanyi dan menari, di samping ada juga yang mengaji dan berzikir. Raja Malaka, yakni Raja Chamsiah, mengetahui Si'ujut telah tertangkap, ia lari ke gunung bersama isterinya, Kamaliah. Di gunung, putri Kamaliah meratapi anaknya yang telah disengkela

oleh Meukuta Alam. Nama kedua orang tua Si'ujut, beserta ratapan putri Kamaliah dalam pengungsiannya di gunung, tidak terdapat dalam naskah A.

Perbandingan M dengan y dan y[1]

Setelah pembuka cerita yang agak berbeda dengan y dan y[1], M menyajikan dua episode cerita yang tidak terdapat dalam y dan y[1]. Dua episode cerita di bagian awal tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Episode pengiriman utusan Aceh ke negeri Rum dengan membawa cukai negeri Aceh kepada Raja Rum sebagai bantuan biaya untuk pengawalan Baitullah di Mekah. Cukai negeri yang dibawa itu sebanyak tiga buah kapal yang masing-masing memuat beras, padi, dan lada. Karena tersesat jalan, maka utusan tersebut baru sampai ke Rum tiga tahun kemudian. Sumbangan yang dibawa sudah habis terpakai untuk keperluan hidup di perjalanan, yang tinggal hanyalah secupak lada saja. Lada yang tinggal secupak itu diterima oleh Raja Rum dengan penuh kemuliaan, begitu juga para utusannya. Sebagai balasan atas kunjungan tersebut, Raja Rum menghadiahkan sepucuk meriam yang diberi nama "Lada Sicupak", dan dua belas orang ahli bangunan dan persenjataan Aceh. Di samping itu Raja Rum juga menyerahkan sepucuk surat yang sangat rahasia untuk Sultan Aceh, isinya ialah menyuruh bunuh kedua belas orang ahli tersebut jika pekerjaannya sudah selesai, sebab mereka itu kelakuannya sangat jahat.

Demikianlah, setelah selesai membangun benteng dan menuang meriam, mereka juga memugar Dalam dan mengalirkan sungai melewati istana. Di tepian sungai dibangun balai-balai yang indah, dan tempat pemandian untuk sultan. Di samping itu dibangun pula gunung-gunungan untuk memenuhi permintaan permaisuri sebagai tempat bercengkerama.

Sementara itu kelakuan kedua belas ahli Rum itu dari sehari ke sehari semakin memperlihatkan sifat-sifatnya yang tidak terpuji dan membahayakan pemerintahan kerajaan. Meukuta Alam akhirnya terpaksa memenuhi permintaan Raja Rum di dalam suratnya, yaitu membunuh kedua belas ahli tersebut.

(2) Episode berikutnya menceritakan rencana Raja Si'ujut dari Johor hendak menyerang Pahang. Ia mengajak abangnya, Raja Radén, agar ikut dalam penyerangan itu dengan janji akan diberikan Putroe Phang yang cantik itu. Ketika Pahang kalah dan Putroe Phang berhasil ditawan oleh Raja Si'ujut, ia lalu memungkiri janjinya. Raja Radén tetap berkeras menuntut janji Si'ujut,

dan akhirnya keduanya setuju untuk menyelesaikan perselisihan mereka pada Meukuta Alam, Sultan Aceh, yang telah terkenal adilnya itu.

Meukuta Alam memenangkan Raja Radén sebab ia bersedia masuk Islam. Keputusan ini menyebabkan Raja Si'ujut marah dan kembali ke Johor. Raja Radén karena takut pada adiknya lalu menyerahkan Putroe Phang untuk Meukuta Alam. Meukuta Alam kemudian mengawinkan Raja Radén dengan adiknya yang benama Putroe Ti Jeumpa. Ringkasan kedua episode ini juga terdapat dalam Cowan (1937:12–13)

Beberapa lama kemudian Raja Si'ujut dengan pasukannya datang lagi ke Aceh hendak menjemput abangnya, Raja Radén. Bagian ini selanjutnya sama dengan y dan y^1. Episode-episode lain yang memperlihatkan perbedaannya dengan y atau y^1 adalah sebagai berikut.

(1) Dalam episode Asahan, panglima Malém Dagang melukai utusan raja Asahan sebagai tanda permusuhan. Ketika menghimpun rakyat, raja Asahan mengangkat panglima perangnya yang bernama Raja Sibayak. Adanya pengangkatan panglima perang dalam episode ini, menunjukkan dekatnya M dengan y^1, meskipun dalam episode Guha Raja Si'ujut tidak mengangkat panglima perang (dekat dengan y). Kedekatannya dengan y^1 terlihat lagi dalam lukisan kecantikan putri Keumala Dônya lewat pandangan Malém Dagang, dalam y^1 lewat pandangan Meukuta Alam.

Dalam M dilukiskan Meukuta Alam sangat memaksa Malém Dagang agar menyerahkan putri Keumala Dônya untuknya. Sikap sultan tersebut menyebabkan panglima berang dan mengajak anak buahnya memisahkan diri, berlayar kembali ke Aceh. Tindakan panglima tersebut akhirnya diselesaikan oleh Ja Pakèh. Di samping itu dalam M terdapat juga beberapa adegan atau lukisan yang sangat menyimpang dari y dan y^1, terutama munculnya unsur erotis dalam adegan pengislaman Raja Muda, Keumala Dônya yang penuh manja menjatuhkan diri ke pangkuan Malém Dagang, dan lukisan keindahan ukiran serta hiasan dalam kapal Cakra Dônya (lihat Lampiran 22 a, b, c). Dalam y dan y^1 episode Asahan berakhir setelah Keumala Dônya dikembalikan kepada Raja Muda, tetapi dalam M dilanjutkan dengan perjamuan Meukuta Alam di istana Asahan.

(2) Dalam M terdapat dua episode yang dihapuskan. Pertama, episode Banang. Meukuta Alam bertolak dari Asahan langsung menuju ke Johor Lama. Kedua, dalam perjalanan pulang pasukan Aceh tidak mampir lagi ke Asahan. Dalam perjalanan antara Malaka dengan Aceh, dilukiskan Malém Dagang menyiksa Raja

Si'ujut karena tetap menolak masuk Islam. Ia akhirnya dijatuhkan ke dalam laut dan diikat pada lunas kapal. Perlakuan ini tidak terdapat dalan y dan y^1.

(3) Dalam episode mendaratnya pasukan Aceh di Kuala Aceh, dilukiskan arak-arakan penyambutan meriah dengan taluan bunyi-bunyian. Di gerbang istana, Putroe Phang menyambut sultan dengan upacara tepung tawar. Selanjutnya diadakan kenduri melepas nazar atas keselamatan dan kemenangan panglima Malém Dagang melawan raja kafir. Para ulama mengaji dan memanjatkan doa syukur. Upacara penyambutan dan kenduri ini tidak terdapat dalam y dan y^1.

Dalam y dan y^1 dilukiskan Raja Si'ujut membuka rahasia kematiannya pada panglima setelah mengalami berbagai siksaan untuk membunuhnya. Dalam M dilanjutkan dengan saran Putroe Phang agar Si'ujut disimpan saja di dalam peti. Di sini dikatakan Si'ujut besar tuahnya, ujung lidahnya ungu tua, dan jika ia disimpan demikian, dalam setahun sultan akan memperoleh keuntungan lima bahra emas.

Keterangan sang permaisuri ternyata benar, sultan memperoleh banyak keuntungan. Tujuh tahun kemudian, Ja Pakèh menerima rahasia kematian Si'ujut dari Malaikat, bahwa ia akan mati bila dilibas dengan batang murbai yang seibu jari besarnya.

N merupakan turunan M. Keseluruhan cerita hampir sama, kecuali episode Malaka yang mendapat perluasan. Di sini muncul tokoh Ja Po Intan, pengganti Panglima Pidie yang gugur dalam pertempuran di Laut Banang melawan Raja Si'ujut.

Diceritakan bahwa tertangkapnya Si'ujut telah terberita ke Malaka. Ayah Si'ujut, raja Malaka, lalu bersiap-siap mengerahkan rakyat dan hulubalang untuk mengejar pasukan Aceh yang menawan anaknya itu. Sebelum mereka bertolak, kebetulan pasukan Aceh pun berlabuh di Kuala Malaka. Ketika meriam pemberitahuan ditembakkan, segeralah dijawab dengan tembakan yang lebih bergemuruh. Bagian ini mirip dengan episode Asahan ketika panglima menembakkan meriam pemberitahuan. Bujang disuruhnya berhilir ke laut menanyakan kapal yang datang. Laporan bujang berlanjut dengan tembakan yang lebih hebat di pihak Malaka. Malém Dagang ingin membalas, tetapi dilarang oleh Ja Pakèh karena belum cocok *kutika*.

Panglima Ja Po Intan, seorang asal Jawa yang menuntut ilmu di Aceh, setia pada sultan dan intim berteman dengan Panglima Pidie. Itulah sebabnya mengapa ia mengajukan diri pada Malém Dagang untuk menggantikan posisi Panglima Pidie ketika yang terakhir ini gugur. Panglima Ja Po Intan dikatakan mempunyai

tujuh buah senjata tajam bertuah, disebut "bintang tujuh". Di antara ketujuh senjata itu terdapat sebuah keris yang paling setia bernama Manyak Paét (sebutan yang mengacu kepada "Majapahit"). Tentang hal ini lihat uraian lebih lanjut dalam Bab VI B. Ja Po Intan minta izin pada Ja Pakèh agar diperbolehkan bersama beberapa orang perajurit menyusup ke daratan untuk mempersiapkan pertahanan bila saat penyerangan tiba. Penyusupan mereka ketahuan, lalu pertempuran pun terjadi, panglima Ja Po Intan gugur. Keris Manyak Paét keluar dari sarungnya mengejar pasukan Malaka. Berkat serangan dari keris bertuah itu anak buahnya dapat meloloskan diri dan kembali ke kapal. Keris si Manyak Paét kemudian terjatuh ke dalam sumur galian perak yang sangat dalam, dan ia pun terkurung di situ, ditutup dengan kuali besi oleh pasukan Malaka.

Ketika Malém Dagang dibolehkan membalas serangan terhadap Malaka, Ja Pakèh berlayar ke Asahan untuk melakukan penguburan sementara jenazah Panglima Pidie dan Panglima Ja Po Intan. Pada waktu Ja Pakèh kembali ke sana, Malaka sudah jatuh, raja dan rakyat menyingkir ke gunung. Meukuta Alam tidak mendarat dan juga tidak mengislamkan rakyat Malaka. Keterangan yang terakhir ini sama dengan y dan y^1.

Pasukan Aceh melanjutkan pelayaran menuju Aceh dengan terlebih dahulu mampir di Asahan untuk mengambil jenazah kedua panglima tadi. Dalam perjalanan ini Malém Dagang melakukan penyiksaan terhadap Si'ujut. Bagian ini sama dengan M. Iring-iringan pasukan Aceh ketika memasuki teritorial Aceh, singgah di berbagai tempat untuk menurunkan prajuritnya. Ketika singgah di Pidie, jenazah Panglima Pidie diturunkan di sini, sedangkan jenazah Panglima Ja Po Intan dikuburkan di ibu kota kerajaan. Bagian ini juga tidak terdapat dalam M.

Hiparketip x menurunkan naskah saksi L dan O, keduanya memperlihatkan perbedaan yang jauh. Mungkin karena keduanya hidup dalam dua daerah yang berbeda, yakni Pidie (Meureudu) dan Aceh Utara (Lhôkseumawè). Masing-masing daerah menyisipkan unsur kedaerahannya sebagai aspek pengikat kesadaran sosial kelompok pendengar, model dunia yang mereka hayati bersama (lihat juga Teeuw 1983:8). Unsur kesejarahan mungkin juga ikut mewarnai lahirnya perbedaan tersebut.

O merupakan sebuah fragmen yang tak berawal dan tak berakhir, akan dibicarakan lebih dahulu dan langsung dibandingkan dengan A karena memperlihatkan jalan cerita yang lebih dekat antara keduanya. L lebih lengkap naskahnya, akan dibandingkan dengan turunan y dan y^1 sehingga terlihat perbedaannya yang jelas.

Perbandingan Naskah O dengan A

Perbedaan antara keduanya terlihat dalam beberapa episode berikut ini.

(1) Permulaan cerita mungkin berbeda dengan A sebab dalam jilid II diceritakan bahwa Ja Pakèh mengirim surat kepada: Patiambang, Raja Lingga, Raja Bukét, Syiah Ulama, dan Sisingamangaraja atas perintah Meukuta Alam. Mereka dinanti kedatangannya di Jambô Ayé. Musyawarah besar lalu berlangsung di sana, rakyat pun dikerahkan untuk membangun kapal. Dalam pembangunan kapal yang berlangsung di Jambô Ayé ini tidak disebutkan kedatangan *rindang* dari Guha. Mungkin kisah *rindang* ini sudah diceritakan dalam jilid I sebab Meukuta Alam ternyata menaiki kapal Cakra Dônya. Setelah pengangkatan Malém Dagang diadakan kenduri untuk memohonkan doa selamat. Dalam naskah A tidak disebutkan penyelenggaraan kenduri, yang ada hanya nasihat dari Ja Pakèh.

(2) Dalam episode Asahan terdapat beberapa tambahan yang berbeda dengan A.

(a) Asahan mempunyai tujuh orang panglima tangguh, yaitu Datôk Meuntroe, Tôk Peukasa Syah, Datôk Panglima, Datôk Pahlawan, Datôk Kusani, Tôk Béntara, dan Datôk Sakti.

(b) Dalam pertempuran tidak terdapat serapah Malém Dagang terhadap prajurit yang hendak meninggalkan arena perang. Ketika mencapai daratan, panglima-panglima Aceh lebih dahulu berhadapan dengan ketujuh panglima tersebut, setelah itu barulah Raja Muda ikut terjun ke dalam pertempuran dan berhadapan langsung dengan Malém Dagang. Raja Muda kalah dan melarikan diri ke gunung.

(c) Dalam adegan perpisahan dengan putri Keumala Dônya, Malém Dagang tidak hanya menerima hadiah sebentuk cincin, kapur barus, tetapi juga dikawinkan dengan putri Keumala Aman, adik permaisuri Raja Asahan. Tiga bulan setelah perkawinan berlangsung barulah pasukan Aceh meninggalkan Asahan.

(3) Dalam episode Johor Lama terdapat perbaikan jalan cerita sehingga terpisahnya Malém Dagang dengan Meukuta Alam menjadi jelas.

Diceritakan bahwa Raja Si'ujut tidak berada di Johor Lama, ia sudah berangkat ke Johor Bali. Musyawarah pun diadakan untuk

menentukan rencana pengejaran. Akhirnya pasukan dibagi dua, separoh berangkat ke Johor Bali di bawah pimpinan Malém Dagang dan yang separoh tinggal di Johor Lama bersama Meukuta Alam. Ja Pakèh dan Panglima Pidie ikut dalam pasukan yang dipimpin oleh Malém Dagang. Di tengah perjalanan mereka melihat kapal musuh, maka bujang pun dikirim ke Johor Lama untuk meminta bantuan. (Bagian ini dan seterusnya sama dengan A, hanya tempat berlangsungnya di perairan Johor Bali, bukan di Laut Banang.)

(4) Berita kekalahan pasukan Raja Si'ujut ini sampai ke Guha. Isteri Si'ujut, putri Keumala Guha, anak raja Peurantawi, menyampaikan hal ini pada Si'ujut. (Bagian ini tidak terdapat dalam A, tetapi bagian selanjutnya sama, pertempuran berlangsung di Johor Bali). Cerita berakhir pada saat gugurnya Panglima Pidie. Perbedaan yang terlihat di sini lebih banyak merupakan tambahan baru, sedangkan urutan episodenya dapat dikatakan sama.

Perbandingan L dengan y, y^1, dan M

Naskah L memperlihatkan suasana cerita yang sangat berbeda dengan y, y^1, maupun M. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pengisahan pada awal dan penambahan episode-episode lainnya pada akhir cerita, di samping keseluruhan cerita menunjukkan corak pengisahannya sendiri. Cara pembeberan yang ringkas dalam setiap situasi menunjukkan kedekatannya dengan y. Dalam pelukisan peristiwa atau deskripsi yang berulang, seperti laporan bujang, lukisan kapal, arak-arakan keberangkatan, posisi ketiga panglima dalam penyerangan, lukisan Malém Dagang berlengkap, semuanya hampir tidak dikenal dalam L. Satu-satunya perulangan deskripsi yang hampir seluruh lariknya sama hanya terdapat dalam penyebutan peristiwa pembangkangan Si'ujut dengan pembakaran Ladóng dan Krueng Raya. Penyebutan gelar tokoh-tokoh cerita tidak selalu dipertahankan oleh penyair.

Dalam cara mencocokkan *kutika*, Ja Pakèh tidak menghitung angka dalam surat nujuman, melainkan menilik ke mana arah kepala naga, lukisan ini sama dengan y^1. Selanjutnya beberapa episode cerita yang terdapat dalam y, y^1, atau M, hilang atau bertukar tempat dalam L. Terdapat juga beberapa episode yang lebih diperluas, di samping ada juga yang diringkas pembeberannya.

Unsur-unsur yang dikemukakan di atas dapat dirinci sebagai berikut.

(1) Episode-episode yang mengalami perluasan.

(a) Episode kedatangan Si'ujut ke Aceh dalam L panjangnya 173 Lr. (y 27 Lr., y^1 (G) 27 Lr., M 30 Lr.). Dalam L Si'ujut datang ke Aceh dengan ancaman perang karena hendak membebaskan abangnya yang dibawa lari ke Aceh. Untuk meredakan amarah Si'ujut, Putroe Phang sendiri ikut turun ke kuala. Seterusnya sama dengan y, y^1, atau M.

(b) Episode berangkat dari ibukota kerajaan, L panjangnya 243 Lr. (y 94 Lr., y^1 (G) 195 Lr., M 106 Lr.). Dialog Putroe Phang dengan sultan diseling dengan upacara kenduri, setelah itu dialog dilanjutkan. Permaisuri mengantar sampai ke tepi sungai, sedangkan sultan sendiri berangkat dengan Cakra Dônya, bukan lewat jalan darat seperti y, y^1, atau M. Perjalanan dari ibu kota kerajaan ke Sigli singgah di banyak tempat.

(c) Episode Sigli memuat 118 Lr. (y 12 Lr., y^1 (G) 14 Lr., M 12 Lr.). Di sini penguasanya bernama Raja Pakèh. Bujang melapor pada Raja Pakèh, lalu rakyat dikerahkan, kemudian Panglima Pidie dipanggil supaya turun ke Sigli. Dalam perjalanan menuju Meureudu pasukan masih singgah di beberapa tempat.

(d) Episode Meureudu memuat 145 Lr. (+ 2 halaman yang hilang) (Y 142 Lr., y^1 (G) 176 Lr., M 145 Lr.). Bagian yang sejalan kisahnya dengan y, y^1, dan M lebih singkat, sebab Ja Pakèh sendiri yang mengerahkan rakyat menghadap sultan. Di penghadapan sultan langsung memarahi Ja Pakèh dan Ja Pakèh juga langsung bereaksi. Episode ini ditambah dengan upacara pengangkatan Malém Dagang sebagai panglima perang. Dalam L episode Jambô Ayé dengan demikian kurang berperan, sedangkan dalam O ditambah peranannya.

(2) Episode-episode yang diringkas.

(a) Berangkat dari Peusangan ke Lhôseumawè, tempat-tempat yang dilalui: Piadah, Blang Raya, dan Sawang Peukula. Tempat-tempat tersebut menurut A terdapat setelah episode Lhôkseumawè.

(b) Berangkat dari Lhôkseumawè langsung menuju Krueng Keureutoe, tidak disebutkan tempat-tempat yang dilalui. Perjalanan dari Krueng Keureutoe ke Jambô Ayé tidak di sebutkan, diduga ada halaman yang hilang antara larik 1275–1276 (lihat Teks HMA Versi IV).

(3) Episode-episode yang tidak ada.
(a) Meukuta Alam tidak mampir di Blang Juli. Berangkat dari Samalanga, ia langsung ke Peusangan.
(b) Meukuta Alam dari Asahan langsung ke Laut Guha, dari sana ia meninggalkan induk pasukannya menuju ke Banang untuk menjumpai mertuanya.
(c) Episode penghancuran pasukan Banang hapus, karena itu lukisan kemarahan isteri-isteri Si'ujut juga ikut hapus.
(d) Meukuta Alam tidak singgah di Asahan dalam perjalanan kembali ke Aceh (sama dengan M).

(4) Episode-episode/subepisode yang bertukar letak.
(a) Pengangkatan Malém Dagang jadi panglima perang di Meureudu, sedangkan dalam y, y^1, dan M di Jambô Ayé.
(b) Episode penangkapan ikan di Krueng Timu dipindahkan ke Krueng Keureutoe yang terletak antara Lhôkseumawè dengan Jambô Ayé.

Corak penceritaan yang tersendiri pada naskah L ini terungkap juga dalam episode-episode lainnya. Episode Asahan misalnya mengandung unsur-unsur cerita yang sama dengan y, tetapi corak pengisahannya berbeda (periksa Teks HMA Versi IV). Selanjutnya upacara penyambutan kepulangan Meukuta Alam bersama pasukannya di Kuala Aceh yang berlanjut dengan kenduri dekat dengan M.

Perbandingan naskah-naskah saksi HMA di atas memperlihatkan sekurang-kurangnya terdapat empat versi utama yang masing-masing membawa kekhususannya sendiri-sendiri. Keempat versi dimaksud adalah: versi I (kelompok A, B, C, D, P), versi II (kelompok E, F, G, H, I), versi III (turunan silang M), Versi IV (L). Selanjutnya terdapat tiga versi lainnya, yaitu versi V (K, turunan dari versi I), versi VI (N, turunan dari versi III), sedangkan O sebagai gubahan terbaru dengan segala kebaruannya menjadi versi VII. Sementara itu Voorhoeve dalam katalogusnya menyebut perbedaan-perbedaan tersebut sebagai perbedaan redaksi. Pengelompokan yang dilakukannya adalah sebagai berikut: (1) kelompok redaksi pendek (A, B, C). (2) kelompok redaksi panjang (E, F, G, H, I, J), (3) redaksi yang sedikit menyimpang (K), (4) redaksi yang sangat menyimpang (L), (5) hasil penyempurnaan kembali (*omwerking*) yang lebih dikenal dengan judul *Hikayat Meukuta Alam* (M, N), dan (6) hasil gubahan baru (*een moderne bewerking*) (C).

Pengelompokan yang dilakukan oleh Voorhoeve ini nampaknya bertolak dari kriteria yang berbeda-beda, mungkin untuk maksud menghindari penyebutan versi untuk perbedaan-perbedaan naskah yang ada. Akibatnya terdapat cara pengelompokan yang tidak seragam, misalnya, K dipandang berbeda dengan A, tetapi N disamakan dengan M.

C Suntingan-Suntingan yang Pernah Dikerjakan

Sampai saat ini terdapat dua buah suntingan teks lengkap naskah HMA. Suntingan pertama dikerjakan oleh Cowan (1937) dengan menerbitkan naskah versi II (belum diterbitkan). Di samping itu terdapat sebuah saduran ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (1932) didasarkan pada naskah N, versi VI.

Selanjutnya perlu juga disebutkan dua penerbitan lainnya yang telah ikut mempopulerkan nama *Hikayat Malém Dagang* terhadap teks ini. Pertama, petikan naskah F, episode Asahan, subepisode pertempuran darat ketika Malém Dagang menghancurkan lapis pertama, Asôran Madat, dan benteng lapis kedua, Sangga Mara, diterbitkan oleh Langen sebagai lampiran dalam bukunya *Handleiding voor de Beoefening der Atjèhsche Taal* (1889). Kedua, ringkasan cerita versi I oleh Snouck Hurgronje termuat dalam bukunya *De Atjehers*, II (1894).

Berikut ini akan dibicarakan kedua suntingan di atas beserta saduran yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

(A) Suntingan Teks Versi I oleh H.K.J. Cowan (1937)

Cowan dalam suntingannya itu memakai enam buah naskah (A, C, D, E, F, dan naskah Vries yang sudah hilang). Naskah M tidak dipakainya karena dipandang sebagai karya yang berdiri sendiri sebab ada perubahan jalan cerita (1937:12–13).

Suntingan teks didasarkan pada A, tetapi ia tidak bermaksud menerbitkan teks kritik. Hal itu dipandangnya tidak mungkin dan tidak perlu dilakukan sebab penyalin-penyalin Aceh juga mengambil sikap sebagai penyair, bebas mengubah dan menambah naskah yang disalinnya menurut seleranya sendiri (ibid.:13–14).

Sikap Cowan ini memang terlihat pada teks suntingannya, dengan kata lain ia juga bersikap seperti penyair Aceh dalam cara kerjanya. Dasar suntingan yang dipakainya naskah A, tetapi ternyata ia lebih banyak mengikuti C, sehingga *khuteubah* dalam A

dihapusnya. Penambahan atau penghapusan yang dilakukan atas naskah A hanya diberi catatan pada tiga episode saja: (1) episode kedatangan Raja Radĕn dengan Putroe Phang, ditambah dengan dialog Meukuta Alam dengan Raja Radĕn yang dikutip dari E (ibid.:98); (2) episode Lhôkseumawè, kisah tentang Brahim Bapa diganti dengan mengutip L (ibid.:102); (3) episode Banang dan suasana berkabung di istana Guha, ditambah dengan mengutip F. Sebatas mana kutipan tersebut ditambahkan pada naskah dasar, tidak diberi keterangan lebih lanjut. Begitu juga penggantian larik yang dilakukan terhadap naskah dasar, tidak diberikan catatan (periksa Aparat Kritik Teks Versi I). Karena penambahan, penukaran, dan penghapusan larik-larik tertentu di dalam naskah dasar tidak diberi keterangan yang cukup, akibatnya tak dapat lagi dikenali bentuk asal naskahnya.

Teks suntingan Cowan ini tidak diterjemahkan secara lengkap, hanya diberikan ringkasan isi dalam tiap sepuluh larik. Terjemahan lengkap dikerjakan kemudian oleh H.T. Damsté (belum diterbitkan). Naskah terjemahan ini tersimpan di U.B. Leiden (Or. 813 B 36), tetapi penulis tidak sempat memeriksanya karena terjemahan tersebut tidak berhasil ditemukan.

(B) Suntingan Teks Versi II oleh Snouck Hurgronje

Suntingan didasarkan pada naskah F dengan menambah dialog antara Meukuta Alam dengan Raja Radĕn ketika datang ke Aceh bersama Putroe Phang yang dikutip dari E. Kekurangan dalam episode Meureudu, pada bagian dialog antara Meukuta Alam dengan Ja Pakèh, ditambahkan dari A.

Selanjutnya ia melakukan perbandingan bagian-bagian cerita dengan empat naskah lain (A, C, E, H) dengan berpangkal pada naskah suntingannya. Nampaknya perbandingan bagian-bagian cerita yang mencapai dua puluh satu butir data ini dimaksudkan untuk persiapan pembahasan atas teks suntingan yang dikerjakannya. Perbandingan yang dilakukan Snouck Hurgronje ini disertakan oleh Voorhoeve dalam katalogus yang disusunnya.

(C) Saduran Teks Versi VI oleh T. Mohammad Sabil (1932)

Saduran ini ditulis dalam bentuk prosa dan lebih ringkas ceritanya. Jalan cerita telah lebih disesuaikan dengan kenyataan, lebih rasional sifatnya, unsur-unsur cerita yang berkaitan dengan

tuah dan kekeramatan sebagian besar telah dihapuskan.

Rindang yang dihuni oleh jin Islam, kehebatan Brahim Bapa, tidak terdapat lagi dalam saduran ini. Tentang kematian Si'ujut dikatakan karena sudah sampai ajalnya, sehingga akhirnya ia berhasil dibunuh. Dalam hikayat dikatakan bahwa ia berhasil dibunuh karena Ja Pakèh sudah mendapatkan rahasia kematiannya. Hanya satu saja unsur kesaktian dimasukkan di sini, yakni kisah keris Ja Po Intan, tetapi kisahnya dibuka dengan, "Hatta tersebutlah dalam cerita....", ditutup dengan, "Wallahu a'lam!" (h. 42–43). Ciri di atas menunjukkan bahwa penyadur hendak menyajikan kisah yang masuk akal saja.

Unsur-unsur erotis seperti adegan mesra Malém Dagang dengan putri Keumala Dônya, lukisan kecantikan sang putri sehingga Meukuta Alam tergoda dan memintanya pada Malém Dagang, di sini ikut dihapuskan. Begitu juga upacara pengkhitanan Raja Muda dan ukiran yang dipahatkan dalam kapal Cakra Dônya, tidak terdapat lagi.

Ringkasnya saduran ini juga menyebabkan ikut terhapus pula unsur-unsur budaya yang khas yang jelas terlukis dalam hikayat, misalnya tentang syarat pengangkatan seorang panglima perang. Dalam saduran hanya dititikberatkan pada kegagahberanian orangnya, sedangkan dalam hikayat terdapat satu syarat lagi yang sama pentingnya dengan syarat pertama, yaitu wali dan *karông*-nya yang banyak dan pemberani. Mereka merupakan pendukung utama sang panglima dalam peperangan.

Saduran ini mungkin lebih ditujukan untuk menunjukkan fakta yang meyakinkan tentang kebesaran Iskandar Muda, sesuai dengan anak judul yang disertakan di bawah judul utama, sehingga hal-hal yang menggambarkan kelemahan sultan ikut dihapuskan pula.

D Pemilihan Teks yang Akan Disunting

Usaha mengelompokkan naskah-naskah HMA seperti yang telah dilakukan dalam pasal B di atas tidaklah dimaksudkan untuk menurunkan suatu stema sehingga dapat ditentukan versi yang diduga paling dekat dengan arketip. Karena itu dalam perbandingan tersebut juga tidak diusahakan mencari unsur kesalahan bersama yang menjadi prinsip utama sistim stema dalam upaya pemurnian teks (Reynold dan Wilson 1968:141).

Pengelompokan ini dilakukan terutama ditujukan untuk melihat perkembangan jalan cerita HMA, di samping sekaligus berfungsi pula untuk menentukan versi.

Versi I ternyata menjadi dasar tumpuan cerita bagi semua versi lainnya meskipun mempunyai berbagai tambahan, baik pada awal maupun pada akhir cerita. Versi V, bertolak pada deskripsi Voorhoeve, adalah yang paling sedikit memperlihatkan perkembangan jalan cerita, sedangkan versi IV memperlihatkan perkembangan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan versi I.

Sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang telah disebutkan dalam Bab I, maka di sini dipilih dua versi untuk teks suntingan, yaitu versi I dan versi IV.

Pemilihan kedua versi ini terutama sekali karena diduga keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, versi I lebih lama hidup dalam bentuk tertulis yang kemudian menurunkan naskah-naskah lainnya, sedangkan versi IV lebih lama hidup dalam bentuk lisan, menilik pada interpolasi-interpolasi cerita yang dibawanya, unsur-unsur kebahasaan, sistim puisi, dan konvensi budaya yang membayang di dalamnya.

Kelengkapan teks versi I (naskah A) memungkinkan dilakukan telaah puisi dan struktur narasi secara baik. Dan dugaan bahwa versi I mewakili teks yang tertua, memungkinkan pula dilakukan telaah perkembangan cerita HMA sebagai akibat sambutan dari masyarakat penikmatnya, seperti yang tercermin dalam versi IV. Di samping itu secara tidak langsung, suntingan teks versi I ini akan dapat juga menunjukkan perubahan-perubahan yang telah dilakukan Cowan terhadap naskah A. Batas-batas kutipan yang diambil Cowan dari naskah lain, dan penggantian-penggantian lariknya, akan dapat dilihat di dalam Aparat Kritik Teks versi I. Teks suntingan Cowan ikut diperbandingkan dalam suntingan ini. Selanjutnya, ciri-ciri puisi lisan akan dimungkinkan pula dikaji lewat kedua teks suntingan tersebut.

E Metode yang Dipakai

Sebagaimana terlihat dalam perbandingan naskah di atas (pasal B), bahwa dalam versi I hanya naskah A sajalah yang dapat dikatakan lengkap dan hampir tak terdapat kesalahan penyalinan. Naskah B terdapat banyak *lacuna* dan telah mengalami perubahan yang dilakukan oleh penyalinnya, sedangkan naskah C tidak lengkap dan terdapat banyak kekeliruan penyalinan. Karena itu untuk suntingan teks versi I digunakan metode landasan (Fak. Sastra UGM 1983:108; Robson 1978:36). Naskah B dan C dipakai sebagai pembanding, yang terkadang juga dapat melengkapi kekurangan yang terdapat dalam naskah A.

Mengingat sampai saat ini baru ditemukan satu naskah saja yang mewakili versi IV, maka di sini dipakai metode suntingan naskah tunggal. Kerja penyuntingan ini juga dilakukan seperti versi I, yakni dengan membuat transkripsi dan terjemahan. Dialog dilengkapi dengan dua tanda petik, melengkapi kata-kata yang diduga hilang, dan semuanya disertakan penjelasan secukupnya. Jadi dengan demikian, suntingan teks versi IV merupakan suntingan standar, bukan suntingan diplomatik (Fak. Sastra UGM 1983:108–109; Robson 1978:42–43).

Catatan

[1]Gejala hilangnya huruf -r akhir yang tidak dibunyikan semacam itu terdapat juga pada kata yang lain, misalnya: *b.w.r.* (*bu* 'nasi'). Dalam L menjadi *b.w.*, tetapi *teuma* 'kemudian' yang sering disingkat dengan *ma*, tetap ditulis *t.m.r.* atau *m.r.* Begitu juga nama orang, seperti Umar (Aceh, Uma) tetap ditulis dengan memakai -r pada akhir.

[2]Untuk *bak* 'pada, pohon C menulis sama dengan *bèk* jangan'.

[3]Kata *jeuet* 'jadi, boleh' dalam naskah-naskah HMA tidak pernah ditulis *j.a.t.* seperti yang dikemukakan Voorhoeve tentang ejaan yang terdapat dalam *Rawiyaton Sabeu'ah*, naskah yang tersimpan di perpustakaan SOAS London (1952:343). Voorhoeve menyebut hal ini dalam kaitan hendak menilai ketuaan umur naskah tersebut. Ia mengacu kepada pendapat Cowan yang menganggap *j.t.* lebih dekat dengan kata Sanskreta, *jata, jati*, sedangka *j.d.* atau *j.y.d.* jelas diturunkan dari bahasa Melayu *jadi* (1948:464). Dalam ANW (I), kata *jeuet* dan *jati* merupakan dua kata yang mempunyai arti sendiri-sendiri. Kata *jati* (*j.a.t.*) seperti yang ditunjuk oleh Voorhoeve, terdapat juga dalam naskah F (episode Krueng Timu), *jati rasa* 'rasa yang asli, lezat sekali rasanya'. Dalam naskah A, kata *jeuet* ditulis *j.y.d.*, sedangkan *j.y.t.* dibaca *cit* 'memang'. Di samping itu terdapat juga ejaan *j.t.* yang dibaca *cot* 'tegak, jalan mendaki'.

[4]Dalam C, kata *keu* 'untuk' apabila berdiri sendiri selalu ditulis demikian, sedangkan dalam A dan L ditulis *k.a.* Apabila bergabung dengan kata yang mengikutinya semuanya ditulis dengan *k.* saja.

BAB IV

SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

A Pengantar

(A) Suntingan Teks

Suntingan teks HMA versi I didasarkan pada A, sedangkan B dan C merupakan naskah bantu yang berfungsi menjelaskan hal-hal yang meragukan di dalam A, berupa: (1) kekeliruan penulisan, (2) perloncatan larik atau paroh larik (sdm.), (3) ketidaktepatan persajakan atau kesatuan pikiran di dalam larik, dan (4) kemungkinan adanya kata yang hilang sehingga tidak memenuhi ketentuan irama di dalam paroh larik. Di samping itu dipakai juga naskah dari versi lain, terutama dimaksudkan untuk meluruskan jalan cerita, pada episode kedatangan Raja Radén dengan Putroe Phang ke Aceh. Tambahan-tambahan atau perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap A ditempatkan di dalam kurung siku [...], sedangkan tambahan yang berupa dugaan dari penyunting karena tidak terdapat dalam B dan C ditempatkan dalam tanda kurung (...).

Suntingan yang telah diterbitkan oleh Cowan (1937) juga didasarkan pada A, tetapi di sana-sini telah diadakan perubahan-perubahan yang tidak semuanya diberi keterangan yang lengkap. Agar perubahan-perubahan tersebut dapat disimak lagi secara jelas, maka sekaligus di sini diperbandingkan dengan suntingan Cowan tersebut. Dalam Aparat Kritik, teks suntingan Cowan itu ditandai dengan Cw.

Naskah HMA versi IV adalah satu-satunya salinan yang sampai kepada kita sekarang. Naskah hasil salinan Tgk. Muhammad Noerdin ini memang aslinya sudah hilang beberapa halaman pada tiga bagian cerita. Nampaknya penyalin masih berusaha melengkapkan kekurangan tersebut dengan cara mengosongkan dua halaman pada masing-masing tempat yang halamannya hilang, tetapi rupanya naskah lain itu tidak berhasil dijumpainya sehingga halaman-halaman tersebut tetap tinggal kosong. Dalam pengamatan penyunting, nampaknya bagian awal episode Jambô Ayé juga hilang halamannya, yaitu setelah larik 1275.

Dalam naskah ini banyak terdapat kekeliruan-kekeliruan

penyalinan, tetapi tidak dapat diperiksa lagi apakah kekeliruan itu berasal dari naskah aslinya, atau dibuat oleh penyalin. Dalam suntingan ini kekeliruan-kekeliruan tersebut dicoba diperbaiki dengan menyertakan catatan-catatan penjelasan seperlunya. Begitu juga kata-kata yang diduga hilang di dalam larik, penyunting mencoba melengkapi berdasarkan larik-larik sebelumnya, atau bertolak pada kemungkinan yang ditunjukkan oleh struktur sintaksis larik itu sendiri. Tambahan kata-kata yang diduga hilang tersebut diletakkan antara dua kurung.

Bahasa dalam naskah ini sangat khas, kasar dan banyak memakai dialek lokal, sehingga terkadang tidak diketahui maknanya dengan pasti. Kata-kata yang tidak diketahui artinya secara pasti tersebut, diberi penjelasan dalam catatan terjemahan. Ciri kekasaran pemakaian bahasa di sini terutama terlihat pada cara pemakaian pronomina untuk tokoh yang dihormati dengan tokoh biasa. Ciri kekasaran ini tidak dapat dipindahkan ke dalam terjemahan, sebab bahasa Indonesia tidak mempunyai sistem serupa itu. Dengan demikian tidak seluruh kekasaran bahasa ini berhasil dipindahkan ke dalam terjemahan.

Di dalam kedua naskah, larik-larik ditulis seperti prosa, pergantian larik ditandai dengan titik tiga (∴), atau titik satu (.), atau hanya dengan cara merenggangkan penulisannya. Hal yang terakhir ini sering menyebabkan terjadinya haplografi apabila terdapat kata yang sama pada akhir sebuah larik dan pada awal larik berikutnya.

Dalam suntingan ini larik-larik telah disusun sebagaimana layaknya sebuah puisi. Nomor urut halaman naskah, penomoran larik, dan juga tanda koma pemisah paroh larik, berasal dari penyunting.

(B) Transkripsi

Pengalihan naskah Aceh dari aksara Jawi/Jawoe ke aksara Latin tidak selalu dapat dilakukan dengan cara pengalihan huruf demi huruf seperti halnya naskah Melayu, meskipun aksara Jawi yang dipakai di sini mengikuti sistem penulisan bahasa Melayu. Hal itu disebabkan karena bunyi ucapannya berbeda, lebih-lebih untuk kata-kata yang sama dengan bahasa Melayu, sehingga yang dialihkan sesungguhnya adalah bunyi/fonem ke dalam aksara Latin. Itulah sebabnya di sini dipakai istilah transkripsi, bukan transliterasi.

Untuk sekadar melengkapi maksud di atas dan sistem transkripsi yang telah dicantumkan dalam lembaran terdahulu, di sini diturunkan beberapa contoh kata-kata yang memperlihatkan perbedaan antara tulisan dengan bunyinya.

h.l.w.s. (halus), dibaca/dieja: *halôih, alôih*
a.b.w. (abu), dibaca/dieja: *abèe*
p.w.t.r.y. (putri), dibaca/dieja: *putroe*
p.ng.k.l. (pangkal), dibaca/dieja: *pangkay*

r.w.j. dibaca/dieja: *rôt* (jatuh)
b.w.r. dibaca/dieja: *bu* (nasi)
t.l.s. dibaca/dieja: *lheueh* (lepas, selesai)
s.l.ng. dibaca/dieja: *lheueng* (selang, seling)

Kutipan kata-kata Arab tetap ditranskripsikan sesuai dengan sistem bunyi bahasa Aceh, lebih-lebih karena berkaitan dengan kepentingan persajakan, di dalam halaman terjemahan diturunkan sesuai dengan sistem transliterasi dalam bahasa Indonesia atau dengan sistem ejaan yang berlaku, sedangkan terjemahannya ditempatkan dalam catatan.

Semua huruf kapital yang terdapat di dalam teks berasal dari penyunting.

(C) Ejaan

Sistem ejaan dalam transkripsi teks didasarkan pada ejaan Hoesein Djajadiningrat yang disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sejauh hal itu dimungkinkan. Di samping itu ada beberapa tanda bunyi yang berbeda antara penyunting dengan Hoesein Djajadiningrat tersebab oleh pandangan dari hasil penelitian terbaru, di samping EYD.

Dalam dekade terakhir ini terdapat dua orang peneliti lain mengenai sistem ejaan bahasa Aceh, yaitu Budiman Sulaiman (1979), dan Mark Durie (1985) yang dalam beberapa hal agak berbeda dengan Djajadiningrat. Perbedaan tersebut terutama dalam bunyi vokal dan tanda sengau pada kata yang diawali dengan konsonan. Djajadiningrat memberi tanda sengau pada konsonan dengan cara mencetak miring (kursif) huruf bersangkutan, sedangkan peneliti yang terakhir meletakkan tanda sengau pada bunyi vokal yang mengikutinya. Misalnya sengau pada kata *han*, Djajadiningrat *h*an; Sulaiman/Durie h'an. Dalam hal ini penulis mengikuti cara penulisan yang kedua.

Djajadiningrat hanya mengenal bunyi ò seperti dalam kata: *bodoh*, dan tidak mengenal /ʌ/, seperti dalam kata (Jawa Kuno): *wor*, *rengo*. Untuk bunyi terakhir ini, Sulaiman (1979:5)/Durie (1985:34) menandai dengan ö, penulis menandai dengan ɔ. Selanjutnya Djajadiningrat memakai tanda bunyi ō seperti dalam kata *lōn*, *phōn* (saya, mula), karena akan memperlihatkan tanda yang

sama dengan bunyi panjang dalam transkripsi huruf Arab ke huruf Latin, maka penulis mengganti dengan ô.

Selanjutnya, di sini diturunkan bunyi vokal yang terdapat dalam bahasa Aceh:

a	(Ind. *saya*)	o	(Ind. *dodol*)
e	(Ind. *belebas*)	ô, Djajadiningrat: ŏ	(Ind. *soto*)
é	(Ind. *tempe*)	ò	(Jw. Kuno: *rengo*)
è	(Ind. *beres*)	u	(Ind. *suluh*)
eu	(Sunda: *hideung*)	‘	tanda vokal sengau
i	(Ind. *isi*)	’	tanda hamzah

(D) Terjemahan

Menerjemahkan sebenarnya tidaklah sekadar memindahkan arti dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, lebih-lebih untuk sebuah karya sastra yang banyak menggunakan ungkapan dan simbol-simbol yang melatarbelakangi dunia budaya lingkungannya. Hal ini terasa sekali kalau berhadapan dengan bahasa subjektif yang dibebani emosi (Forster 1958:7), sebab sulit memindahkannya ke dalam kata-kata yang sepadan. Begitu juga halnya dengan gaya bahasa, bagaimana pun ia menempati kedudukan yang penting (Nida 1969:13), sebab merupakan salah satu unsur pembentuk dunia yang dihadirkan penyair dalam konteks tradisi dan budaya lingkungannya.

Sehubungan dengan hal itu, perlu dicatatkan di sini beberapa hal yang menyangkut masalah terjemahan HMA sebagai berikut:
(1) Gelar, sebutan, nama jabatan, nama tempat, nama tumbuhan, nama benda, tetap dipertahankan seperti aslinya.
(2) Sebutan yang mengungkapkan rasa akrab, sayang, ataupun rasa hormat, di sini sedapat mungkin disesuaikan dengan kelaziman yang ada dalam bahasa Indonesia.

Ja Pakèh sering memanggil Malém Dagang dengan panggilan yang mengungkapkan rasa kasihnya, seperti cucu (*cuco*) atau anak (*aneuk*); sedangkan sultan memanggilnya dengan anak atau adik (*adoe*). Untuk Ja Pakèh dipertahankan panggilan "cucu" untuk Malém Dagang, sedangkan untuk sultan diganti dengan "hulubalang".

Panggilan Hulubalang atau Panglima untuk Malém Dagang, dipakai juga untuk mengganti sebutan *Pangulèe* (penghulu) yang dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian yang berbeda.

Dèelat meukatoe, Daulat berkati, panggilan hormat untuk sultan, di sini diganti dengan: Daulat mulia, Daulat junjungan, atau Daulat jauhari, tergantung pada keperluan persajakannya.

Panggilan lainnya yang tidak mungkin diterjemahkan ialah: *po jroh leukat*, si ketan yang baik (Lr. 1966 Vs. I), diganti dengan: yang baik martabat; *adoe payông batèe ulèe*, adik payung batu kepala (Lr. 1970 Vs. I), diganti: adik sayang kalang hulu; *lêm teungku batèe badan*, kakanda *teungku* batu badan (Lr. 2011 Vs. I), diganti: kakanda *teungku* tumpuan badan.

(3) Ungkapan-ungkapan diusahakan padanannya dalam bahasa Indonesia, terkadang diterjemahkan dengan maksud memperkenalkannya pada pembaca, dengan disertai catatan. Misalnya contoh ungkapan berikut ini: *malèe babah*, malu mulut (Lr. 755 Vs. I), maksudnya segan mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh, di sini diganti dengan: segan: *bicah phét jeueb angèeta*, cairan empedu meresap ke sekujur tubuh (Lr. 988 Vs. I), maksudnya kemarahan yang amat sangat, diterjemahkan dengan: tergetar oleh amarah.

(4) Terkadang terdapat juga struktur kalimat yang harus disesuaikan dengan kewajaran bahasa Indonesia, agar lebih terasa lancar pengucapannya. Misalnya: *Lanja jibungka h'an ...* (Lr. 776 Vs. I). Larik ini terpaksa dibalikkan terjemahannya agar tidak menimbulkan kekeliruan pengertian; *Ka meuniet h'an crẽ kamoe ngôn gata*, niatkan kami tak terpisah dengan Anda, menjadi: niatkan kami menyertai Anda; *H'an êk matê si aneuk jalang*, tak juga mati si anak jalang, menjadi: masih hidup si anak jalang.

Beberapa contoh di atas memperlihatkan bahwa bidang makna (*semantic area*) yang mampu dicakup oleh terjemahan tidaklah sedalam dan seluas bahasa aslinya. Dengan demikian berarti pula bahwa unsur-unsur emosi tertentu yang mampu menggugah pembaca atau penikmat dalam bahasa aslinya, tidak selalu dapat dipindahkan ke dalam terjemahan.

Sebagai tambahan, patut pula dicatat bahwa di dalam terjemahan masih diusahakan mempertahankan persajakan dan irama yang mirip dengan *sanjak*, meskipun tidak selalu berhasil dilaksanakan dengan baik. Begitu juga diusahakan mempertahankan ciri-ciri klasiknya dengan cara menghindari pemakaian kata-kata yang terkesan modern, akibatnya terpaksa dilengkapi pula dengan catatan-catatan arti kata dalam terjemahannya.

Dialog ditempatkan di dalam dua tanda petik ("...."), agar mudah diketahui pergantian pembicara, di samping itu dilengkapi pula dengan tanda-tanda baca lainnya.

B Suntingan Teks Hikayat Meukuta Alam Versi I dan IV beserta Terjemahannya

(A) Teks Hikayat Meukuta Alam Versi I

/[1] / Bismillahirrahmanirrahim
Aleuhamdulillah sigala pujoe, bandum meuwoe keu Rabbana
'Oh lheueh pujoe dum keu Tuhan, seulaweuet tuan keu Soydina
'Oh lheueh seulaweuet ateueh[1] Muhammad, waréh ngón sahbat [2]muhajé ansa[2]
Kulakèe tulông ubak Allah, Neubri [3]bak bagaih[3] lôn useuha

Ngón keuramat mon di Makah, deungón tuah dum èlia
Bahkeuh dôm nan haba khuteubah, jeunoe lôn kisah la'én haba[4]
'Ajaéb subeuhanallah, [5]tangó kukisah raja-raja[5]
Layeue[6] keurajeuen Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Poteu adé amat sangat, peutimang rakyat ban [7]sagay dônya[7]

Poteu Meureuhôm raja meutuah, that bit meugah lagi[8] ngón kaya[8a]
Areuta[9] meuih meuplôh [kuyan][10], h'an sapeue tan bak[11] sroepada
Padum-padum gleueng nyan[12] ngón subang, meuribèe pasang pi halé[13] na
Padum[14] ija itam putéh, nyang that leubèh ija bô seuta[15]
Jeunèh keumeukha[16] ngón[17] sukaleuet, ija sungkét h'an teukira[18]
Jeunèh hamèe ngón Asahan, la'én nibak nyan meuplôh banggla[1]
Jeunèh hamèe ngón Asahan, la'én nibak nyan padum nyang gasa[2]
Meujeujeunèh [3]la'én nibak nyan[3], h'an sapeue tan bak[4] Meukuta
Bak masa nyan ramèji[5] that[6], peue nyang hajat dum halé na
Nanggroe pi[7] luaih banda pi[8] ramè, h'an meunè-nè keunan[9] teuka
Padum[10] kapay [11]keunan jimeukat[11], dumpeue alat pi na jiba
Padum kapay mè Meudani, ngón Lahuri sajan jiba[12]

Terjemahan

Bismillahirrahmanirrahim
Alhamdulillah segala puji, semua kembali kepada Rabbana
Setelah puji kepada Tuhan, selawat, tuan, untuk Saidina[1]

Setelah selawat atas Muhammad, keluarga dan sahabat, mahajirn[2], ansarn[3]
Kuminta tolong kepada Allah, semoga lancarlah saya mencipta
Dengan keramat sumur di Mekah[4], beserta tuah semua aulia
Cukuplah sudah madah khutbah, kini kukisah lain cerita

Ajaib subhanallah, dengar kukisah raja-raja
Masa memerintah Meukuta Alam[5], raja bernama Iskandar Muda
Baginda adil amat sangat, mensejahterakan rakyat seluruh dunia
Poteu Meureuhôm[6] raja bertuah, sungguh megah lagi kaya

Harta emas berpuluh *kuyan*[7], tiada yang kurang pada seripaduka
Tak terbilang gelang dan subang, beribu pasang dimilikinya

Betapa banyak kain hitam putih, lebih-lebih kain *bôseuta*[8]
Jenis kimkha[9] dengan sekelat[10], kain songket tak terkira

Jenis *hame*[1] dan Asahan[2], berpuluh bal yang lainnya

Jenis *hame* dan Asahan, yang kasar pun tak terhingga

Berjenis-jenis yang lainnya, semua ada pada Meukuta

Pada masa itu ramai sekali, yang dihajati apa pun ada
Negeri luas bandar pun ramai, dari berbagai penjuru kapal tiba
Banyak kapal ke situ berdagang, beragam barang dibawanya
Ada yang membawa kain Madani[3], beserta Lahori[4] ditawarkannya

Padum-padum kapay di Kléng, jiba[13] bakông beusoe meulila[14]
Padum kapay Malabari, ngòn[15] Gujarati ngòn Banggala
Padum-padum[16] kapay Pigo, habéh meusaho [17]ngòn kuangkang Cina[17]
Padum [ngòn][18] jông peuratakan, jeunèh Seumilang[19] ngòn Keumuja[20]
Padum-padum aneuk timu, jeunèh [Meulayu][21] si'anika

Padum kapay di[22] Seulango, meujampu ngòn aneuk Cina[23]
/[2] Padum gurab meung[24] di[25] Bintan[26], nyang[27]/ surôhan nibak raja
Padum[1] béhtra [2]di Banggala[2], jipeudieng[3] kasa[4] malo[5] keusumba
Padum kapay nyang mè cawan[6], keurikay[7] dalông[8] pingan[9] raya
Padum[-padum][10] kapay di Keudah, ija mirah[11] meuneukat jiba[12]
Di[13] Banggala kòn trôih sagay bé, dumpeue halé keunan jiba[14]
Di[15] Acèh kòn trôih u barat, meuceuhu that [16]di[17] ateueh dônya[16]
Di Meusé kòn trôih nanggroe Cham, Arab Ajam pi geuthèe na[18]
La'én nibak nyan dum Teuruki, bak[19] raja Magribi trôih u Jawa
Ammaba'du dudoe nibak nyan, tangòkeuh[20] tèelan ulôn[21] peuhaba[22]
Padum lawét neukeurajeuen, sapeue pi tan na meumara

Dudoe teuma trôih Putroe Phang, habéh meuguncang harô-hara[23]
Yôh nyan sajan ngòn Raja Radén, nyang[24] gèt batén teugôh[25] seutia
[Leugat geutamòng nyan u Dalam, ngadab junjôngan Meureuhôm Meukuta
Kri cit narit Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Neumarit bak ureueng dua droe, neutanyòng nanggroe neuparéksa
Neutanyòng nan neutanyòng biek, pakri ban teutiek u Pulo Ruja
Lôn teumanyòng wahé Adoe, panè naggroe keunoe teuka

Banyak kapal dari Keling, membawa tembakau, besi waja

Banyak kapal dari Malabar, serta Gujarat dan Benggala
Banyak kapal dari Pegu, berkumpul dengan *kuangkang* Cina[5]
Banyak jung dan *peuratakan*[6], kapal Semilang[7] dan Kamboja

Betapa banyak anak timur, bangsa Melayu dan beraneka lainnya
Banyak kapal dari Selangor, bercampur dengan anak Cina

Banyak gurab[8] dari Bintan, yang diutus oleh raja

Banyak bahtera dari Benggala, membawa kasa, embalau, kesumba[1]
Banyak kapal yang membawa cawan, kerikal, dulang, pinggan besar
Banyak kapal dari Kedah, kain merah[2] didagangkannya

Sejak dari Benggala mereka sampai, serba-bagai ke situ dibawa
Sejak dari Aceh sampai ke barat, masyhur sangat ke seluruh dunia
Sejak dari Mesir sampai ke Syria, Arab, Persia harum namanya
Begitu juga bangsa Turki, raja Magribi sampai ke Jawa

Amma ba'du kemudian, dengarlah taulan saya bercerita

Telah sekian lama baginda memerintah, tak satu musibah pernah menimpa
Setelah itu datang Putroe Phang, negeri terguncang huru-hara
Datang bersama Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Langsung mereka masuk ke dalam, menghadap junjungan Meuteuhōm Meukuta
Maka berkata Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
Berkata kepada kedua mereka, ditanyakan negeri, diperiksa

Ditanyakan nama serta bangsa, mengapa terdampar ke Pulau Perca
"Saya bertanya wahai Adik, mula bertolak di negeri mana?"

45 Teuma seu'ôt ureueng dua droe, neuhareutoe neupeuhaba

Tuanku ampôn Dèelat jeunulang, di naggroe Banang kamoe teuneuka
Meujeumeurang la'ôt tujôh, uroe nyoe trôih bak Sroepada
Raja Radén nama ulôn, nyankeuh Tuan geuseubut nama
Sèedara ulôn Raja Si'ujut, nama geuseubut di ateueh dônya
50 Kamoe nyang trôih keunoe meujak, meukeumeung meu cahdat tamóng agama
Gaséh sayang Tuanku ampôn, bak neutém peu'ulôn kamoe dua
Kru seumangat Adoe meutuah, namiet Poteu Allah geutanyoe dumna
Tamóng Iseulam Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh seutia
Nyankeuh tanda ji-Iseulam, jibri Putroe Phang teuma keu raja
55 'Oh lheueh Iseulam Raja Radén, neupeukawén ngón sèedara
Teuma neupulang teumpat meuneu'èn, neubri mideuen ngón aseutana
Neubri déndayang ngón meuligoe, bak duek putroe deungón raja][1]
Di likôt nyan[2] teuka Si'ujut, [3]kapay santeut tujôh boh[3] jiba[4]

Limóng boh[5] kapay meubajèe[6] beusoe, barang ri nanggroe ék[7] jirada
60 Dua boh[8] kapay meubajèe[9] pirak, ho nyang tajak[10] tihang suasa
[11]Bintéh bukôt[11] that meulôlô, meuih sinadô dum[12] peureumata[13]
Taloe teumirang[14] pirak seuntagi, ladôm jiseundi ngón suasa
Meung[15] keumudoe that meuhalak, ônji pirak bak suasa

[16]Kapayji tuan[16] that meudeunè[17], tujôh boh balè [18]dalam gumtia[18]
65 Limóng boh nanggroe sidroe jigeunggam, [19]lhèe arè jra itam rukôn[20] peutua[19]
Sireutôih sikureueng plôh raja di barôh, [21]jih nyang bôh-bôh[21] barangjan[22] masa
Kapay [23]jidóng ka rab[23] u lhôk, rab meutajôk mieng kuala
Pihak aréh nyan[24] Putroe Phang, putroe jeunulang ahlôy bicara

Maka menyahut keduanya, menyampaikan warta kisah mereka
"Ampun Tuanku Daulat junjungan, dari negeri Banang kami mara
Mengharungi tujuh lautan, kini di penghadapan Seripaduka
Nama hamba Raja Radén, itulah Tuan panggilannya
Saudara hamba Raja Si'ujut, nama disebut di atas dunia
Kami yang datang ke sini menghadap, hendak bersyahadat masuk agama
Mohon Tuanku kasih sayang, memperhambakan kami berdua"
"Kur semangat Adinda yang bertuah, hamba Allah kita semua!"
Masuk Islam Raja Radén yang baik batin teguh setia

Itulah tanda ia masuk Islam, diberikan Putroe Phang untuk raja
Setelah Islam Raja Radén, dikawinkan dengan adik baginda
Kemudian diserahkan taman cengkerama, beserta medan dan istana
Diberi mahligai dengan dendayang, tempat bersenang putri dan raja
Datang menyusul kemudian Si'ujut, kapal tujuh mengiringinya

Lima kapal berbaju besi, sembarang negeri sanggup di-*ghaza*[1]

Dua kapal berbaju perak, semua tiangnya bersalut suasa

Dinding *bukôt*[2] sangat kemilau, bersadur emas dan permata

Tali temberang perak murni, ada yang dilapisi dengan suasa
Kemudinya pun sangat hebat, berdaun perak, berbatang suasa
Kapalnya, tuan, sangat tangguh, balai-balai tujuh dalam *qumtia*[3]
Lima negeri sendiri digenggam, tiga arai jintan[4] rukun petua

Seratus sembilan puluh raja bawahan, dia yang tentukan sepanjang masa
Kapal berlabuh dekat ke teluk, hampir menubruk tepi kuala
Berkat kearifan Putroe Phang, putri junjungan ahli bicara

Jiyue trón rakyat jareueng-jareueng jiyue ampeueng ngón[1] bala tantra
[2]Beureukaih teubèe meureuribèe, ngón[2] boh kayèe h'an teukira
Nyankeuh putroe that[3] gunawan[4], meung hidangan meuleulaksa
'Oh sajan trôih nyan geuperab, [5]ma geudèelat[5] [6]dumgeu rata[6]
Lalu geujôk[7] ngón hidangan, jeunèh makanan nyang[8] citarasa
'Oh sajan lheueh jipeumajôh, lalu geubôh di ateueh keuta
[9]Lheueh geuteungóh ka[9] u darat, geubri teumpat jimeuseunia[10]
Geubri Ladóng [11]nyan ngón[11] peukan, teuma sajan ngón Krueng Raya
/[3] Dudoe / geuba u meuligoe, geupeuduek teuma[12] di ateueh keuta
Geubri siluweue nyang meujunggi, bajèe[13] di asoe [14]lhèe blaih dôkma[14]
Geubri ija that meusanjak[15], neudong pirak teunun suasa
Geubri ija nyang daydari, tangkulôk [16]geubri siglông nyang[17] raya[16]
Geubri bungkôih tapak catô, deungón[18] boh ru meuih [19]ban peuet punca[19]
Geubri kupiah meuih sinaroe, peuleumah budhoe peugèt[1] guna[2]
Padum lawét [3]jih di[3] sinan, sapeue pi tan na meumara
Lheueh nyan teuka teukeudirôllah, Neupeutrón susah [4]keu po[4] Meukuta
Ammaba'du dudoe nibak nyan, bak Raja Radén Si'ujut teuka[5]
[6]Si'ujut jak[6] bak Raja Radén, nyang[7] gèt batén teugôh[8] seutia
[9]Dalém tawoe jeunoe[9] u nanggroe, ka trôih kamoe [meujak tueng][10] Gata
Di kèe h'an kuwoe Adoe u nanggroe, [11]ngón raja[11] nyoe leupaih seutia
Dalém bèk tadóng di nanggroe Acèh, udéh tawèh[12] u Malaka
Raja Acèh that meuseukin, raja gasien papa indra
Umu lhèe thôn kudóng[13] di[14] sinoe, tan lhèe katoe meuih ku'eu[15] rupa
[16]Beukit Dalém tadóng[16] di naggroe, si'uroe-uroe na limóng bahra

Disuruhnya rakyat menyambut ke pantai, beserta dengan bala tentara
Beribu batang tebu sembahan[1], serta buah-buahan tak terhingga
Itulah putri yang gunawan, menyiapkan hidangan berlaksa-laksa
Setelah semuanya sampai ke tempat, Si'ujut didaulat oleh mereka
Lalu hidangan disajikan, jenis makanan yang citarasa

Begitu selesai ia bersantap. lalu diangkat ke atas geta[2]
Setelah dinaikkan ia ke darat, diberi tempat bersemayamnya

Diberi Ladóng serta pekan, lagi sekalian dengan Krueng Raya
Kemudian dibawa ke istana, didudukkan pula di atas geta

Diberi celana bersulaman, baju salinan tiga belas *dōkma*[3]

Diberikan kain sangat indah, bertenun benang perak dan suasa
Diberi baju yang *daydari*[4], tengkolok diberi besar simpainya

Diberi pembungkus sirih petak catur, buah eru emas di empat sudutnya[5]
Diberi kopiah emas melulu, menunjukkan budi mengikat setia
Beberapa lama ia di situ, tiada sesuatu malapetaka
Kemudian datang takdir Allah, diturunkan musibah atas Meukuta
Amma ba'du kemudian lagi, pada Raja Radén Si'ujut tiba

Si'ujut datangi Raja Radén, yang baik batin teguh setia

"Ayohlah kita kembali ke negeri, sudah datang kami menjemput Kakanda!"
"Aku, Adik, takkan kembali, dengan raja ini bersetia!"

"Jangan Kakanda bertahan di Aceh, kita pindah ke Malaka
Raja Aceh sangat miskin, raja miskin amat papa[1]
Tiga tahun aku di sini, emas tak tiga kati kulihat nyata

Kalau kita tinggal di negeri, dalam sehari ada lima *bahra*[2]

Di kèe di nanggroe that [17]kaya manyoh[17], muday Ierupa h'an kutuho ba
Meung bak[18] pihak meuih lhèe boh[19] geudông, di yub anjông meuplôh[20] gunca
Meung ija dum meuplôh geudông, meuih[21] kupeukrông h'an teukira
Keunaleueng[1] tamèh[2] meuih [seuneupôh, taloe reunyeun kubôh pirak suasa][3]
Meung[4] geugaséng meusulu bayông, [5]saleuek[6] patông labô[5] suasa
Di kèe di nanggroe that meu'untông, daraih meupayông [7]dum peureumata[7]
Meung lam jurông balèku tujôh, teumpat peuniôh[8] nyampang kuteuka
Meuplôh sèedaga kubôh[9] di peukan, kaya-kaya'an bak[10] raja Gata[11]
Limóng boh[12] kapay[13] meubajèe beusoe, barang [ri][14] nanggroe[15] ék kurada
Dua boh[16] kapay meubajèe pirak, ho nyang kujak tihang suasa
Bintéh bukôt[17] that meulôlô, meuih sinadô [18]dum peureumata[18]
Di ulèe kurông[19] meuteurapan, pudoe ngón[20] intan [21]dum suasa[21]
Taloe teumirang pirak[22] seuntagi, ladôm kuseundi[23] ngón meutia[24]
/[4] Meung keumudoe that meuhalak, ônji pirak / bak suasa[25]

Kapayku Dalém [26]that meudeune[26], tujôh boh[27] balè lam gumtia
Kumeukawén Dalém[28] limóng boh naggroe, limóng droe[29] putroe jroh-jroh[30] rupa
Limóng boh nanggroe sidroe kugeunggam, lhèe arè jra itam rukôn peutua
Sireutôih sikureueng plôh raja di barôh, Dalém nyang kubôh barangjan[1] masa
Pakri h'an [2]tawoe Dalém[2] u nanggroe, ngón raja nyoe leupaih seutia
Nibak [3]kaphé Adoe[3] ka ku-Iseulam, h'an kumeudam-dam[4] Adoeku[5] ngón raja[6]
Nyang gèt jak tawoe Dalém u nanggroe, that payah [7]Adoeteu ji'useuha[7]

Aku di negeri kaya mewah, modal Eropah berlimpah ada

Emas saja tiga gedung, di bawah anjung berpuluh *gunca*[3]

Bahan kain berpuluh gedung, emas kuhimpun tak terkira

Pengalas tiang kusepuh emas, terali tangga perak suasa

Hulu tangga bersulur bayung[1], hiasan patung berlabur suasa

Aku di negeri sangat beruntung, gerbang berpayung[2] berpermata

Di lorong saja balaiku tujuh, tempat berteduh senyampangku tiba

Berpuluh saudagar kutaruh di pasar, lebih kaya dari raja Kakanda

Lima kapal berbaju besi, sembarang negeri sanggup ku-*ghaza*

Dua kapal berbaju perak, semua tiangnya bersalut suasa

Dinding *bukôt* sangat kemilau, bersadur emas dan permata

Hadapan kurung[3] berukiran, berhias intan, pudi, suasa

Tali temberang perak sentagi, ada yang kuselingi dengan mutiara

Kemudinya pun sangat hebat, berdaun perak, berbatang suasa

Kapalku, Kakanda, sangat tangguh, balai-balai tujuh dalam *qumtia*

Aku kawin, Kakanda, di lima negeri, lima orang putri yang jelita

Lima negeri sendiri kugenggam, tiga bambu jintan perihal petua

Seratus sembilan puluh raja bawahan, Kakanda yang kunaikkan kapan saja

Bagaimana tak pulang kita ke negeri, dengan raja ini bersetia!"

"Dari kafir, Adik, kupeluk Islam, takkan bermusuhan aku dengan raja!"

"Sebaiknya ke negeri kita berbalik, sangat payah Adik berusaha!"

Adoe h'an kuwoe[8] u nanggroe jeu'ôh, nanggroe meumusôh[9] rôk-rôk masa

Meung bayam kupula h'an kuteumèe[10] pajôh, nanggroe [11]meumusôh seunantiasa[11]

Sangkira geuprangkeuh[12] di sinoe, hana sunyoe hana[13] 'reuda[14]

[15]Hana taduek[15] geunab uroe, pi'é Adoe kareuna buet Gata

Taduek Dalém ulôn meuprang[16], bak meugeudubang h'an kuyue[17] Gata

'Oh teuka musôh jijak[18] prang nanggroe, kumat[19] keudroe [20]kuduek lam kuta[20]

Di Gata taduek [21]di meureucu, [22]bah kèe eumpu[22] kudóng[21] lam kuta

'Ohnan[23] lawét[24] kupangkay prang, padum boh[25] geudubang tulông[26] bak Gata

Jaklèh[1] tawoe Dalém u nanggroe, [2]bèk lé[2] ngón Adoe tameudakwa

[3]Dalém bèk tadóng dalam[3] nanggroe nyoe, kuprang[4] dudoe binasa Gata

Meung kuteumeung Dalém[5] raja kupèh-pèh[6], rakyatji[7] [8]jadèh kupubloe ba[8]

Ladôm kuprang rèt[9] Pasi Putéh, ladôm nidéh kuprang rèt[10] Daya

Ladôm kuprang rèt meurandéh, kutueng[11] blahdéh rèt kuala[12]

Ladôm kuprang rèt u Teupôih[13], ladôm u Singké ladôm u Nata

[Ladôm kuprang rèt Meulabôh, ladôm kuruntôh rèt Teuripa][14]

Siteungóh[15] kuprang rèt u gampông, [16]nanggroe kutueng [17]kulét lingka[16] [17]

Ladôm kuprang rèt Asahan, ladôm u midan rèt Samtalira[18]

Habéh kuprang ban peuet sagoe, ho jiboih droe[19] raja Gata

Habéh kutawan aneuk Iseulam, si'at sajan[20] kutueng hareuga[21]

Nyang h'an jitém bloe[22] ngón meuih pirak, peue nyang galak keu u muda[23]

Pakón Adoe that teukabô, h'ankeuh[24] ancô nanggroe Malaka

/[5] [1]H'an mèe Dalém ancô[1] nanggroe kèe, / h'an[2] sicupak abèe di raja Gata

"Aku takkan berbalik ke negeri jauh, negeri rusuh seumur masa
Bayam yang kusemai pun tak sempat kumakan, negeri bermusuhan senantiasa
Sekiranya engkau diperangi di sini, bertubi-tubi tak pernah reda
Berperang melulu setiap hari, fi'ilmu ini mengaibkan nama"
"Biarlah Adik yang berpegang, soal memainkan gedubang[1] tak kuajak Kakanda!
Bila musuh menyerang negeri, kuhadapi sendiri kupertahankan *kuta*[2]
Tinggallah Kakanda di anjungan, aku bertahan di dalam *kuta*
Sudah berulangkali aku maju berperang, berapa gedubang bantuan Kakanda?
Ayohlah Kakanda balik ke negeri, jangan lagi kita berdakwa

Jangan bertahan di negeri ini, kuserang nanti binasa Kakanda
Kalau tertangkap raja kusiksa, rakyat kujual semuanya

Ada yang kuserang lewat Pasi Putéh, ada yang kuhantam dari arah Daya
Ada yang kuserang dari seberang, atau kucengkeram lewat kuala
Ada yang kuserang lewat Tepus, lewat Singkil dan Natal juga
Ada yang kuserang lewat Meulabôh, ada yang kuruntuh lewat Teuripa
Sebagian kuterjang lewat kampung, negeri kukepung kurebut semua
Ada yang kuserang lewat Asahan, sebagian ke Medan lewat Samtalira
Habis kuserang di empat penjuru, ke mana akan lari raja Kakanda
Habis kutawan orang Islam, dalam sekejab kutentukan harga[1]
Yang tak mau membeli dengan emas-perak, dengan kelapa muda pun kuterima"
"Mengapa Adik sangat takabur, tidakkah hancur negeri Malaka?"
"Tidakkan mungkin hancur negeriku, tak secupak abu[1] raja Kakanda!"

Pakón Adoe kamarit meunan, kakira h'an ék binasa
Peue bu salah Adoe[3] raja Acèh, [4]kureueng leubèh Adoe bak Gata[4]
Meung barô trôih Gata keunoe, tangó[5] Adoe kucalitra
Pihak aréh Adoe[6] Putroe Phang, putroe jeunulang ahlôy bicara
Jiyue trón rakyat jareueng-jareueng, gata ji'ampeueng ngón bala tantra
Beureukaih teubèe meureuribèe, meung boh kayèe h'an teukira
Adoe teungku[7] meukeukawan, meung hidangan meuleulaksa
'Oh sajan trôih Adoe u la'ôt, meupaseueng surôt geungadab[8] Gata

Meung sajan lheueh Adoe geungadab, teuma geupeurab dumgeu rata
[9]Lheueh nyan[9] geujôk ngón minoman[10], ngón[11] makanan nyang cita rasa
[12]'Oh ka[12] lheueh Adoe tapumajôh, Gata pi[13] geubôh dalam tahta
Geupeuteungóh Adoe[14] u darat, geupeujôk teumpat[15] bak taraja
Geubri Ladóng[16] nyan ngón peukan, geuyue keurajeuen ngón Krueng Raya
Asoe peukan dum habéh katawan, rukôn makanan habéh kahila
Katarék Adoe nyan ngón pisang, karinthak meuriwang[1] po areuta
Padum-padum katarék teubèe, kahila di ulèe [2]gob meugisa[2]

Teubèe katarék kahila[3] pisang, geubayeue[4] utang reujang jula[5]
[6]Limóng plôh arè beungóh limóng plôh arè seupôt, keueh geumulêh[6] keu po areuta[7]
[8]Beungóh seupôt[8] geusukat[9] keueh, sang ureueng wakeueh nibak raja
Padum Adoe katamóng gampông, [10]adat po neutueng h'an soe sangga[10]
Takoh kayèe peue nyang galak, nyang meusigak nyan di mata[11]
Hana beungèh ureueng gampông, kareuna lurông nibak raja[12]

"Mengapa Adik berkata demikian, kaukira takkan binasa?
Apa kesalahan raja Aceh, kurang lebih[2] di mata Adinda?

Ketika engkau baru saja tiba, dengar Adik aku bercerita!
Berkat kearifan Putroe Phang, putri junjungan ahli bicara

Disuruhnya rakyat menyambut ke pantai, beserta dengan bala tentara
Beribu batang tebu sembahan, serta buah-buahan tak terkira

Mereka turun berduyun-duyun, hidangan pun berlaksa-laksa
Setelah mereka sampai ke laut, berpasang-surut mendaulat Adinda

Setelah Adinda selesai didaulat, mereka mendekat semuanya

Kemudian minuman disuguhkan, serta makanan yang citarasa
Setelah selesai Adinda bersantap, lalu diangkat ke atas tahta

Adinda pun diusung ke darat, diberi tempat dan wilayah kuasa
Diberi Ladóng beserta pekan, dan dikuasakan dengan Krueng Raya
Orang jualan habis kautawan, jenis makanan habis kauhela

Bahkan pisang ikut kaurampas, kausentak terhempas pemiliknya
Betapa banyak kaurampas tebu, sedang dijunjung kausentak-kan saja
Kautarik tebu, kauhela pisang, hutangmu, raja bayarkan pagi dan senja
Lima puluh arai pagi, lima puluh arai petang, dikembalikan bayaran pada pemiliknya!
Pagi petang ditaksir bayaran, seperti orang yang diwakafkan[1] raja
Kaukacau kampung tak ada yang tantang, sebab pelanggaran ditebus baginda
Kautebang pohon sesukamu, yang tertarik dipandang mata!

Tidak marah penduduk kampung, sebab dilindung oleh raja

Adak[13] bak kayèe nyang ka[14] lheueh kateubang, neubayeue utang lé po Meukuta
Sibak bak kayèe neubayeue siplôh, bèk[15] jidong krôh jeueb-jeueb peutua
H'an jipaké[16] h'an jigeurantang[17] pihak lurông nibak raja
Sajan geuba Adoe u meuligoe, peukayan di asoe geusalén Gata
Geubri siluweue nyang meujunggi, bajèe [Rumi][1] lhèe blaih dôkma
Geubri ija nyang meusanjak, neudong pirak teunun suasa
Geubri bajèe nyang[2] daydari, tangkulôk geubri siglông nyang[3] gasa[4]
Geubri bungkôih tapak catô, ngón[5] boh ru meuih ban peuet punca
Geubri kupiah meuih sinaroe, peuleumah budhoe [6]neupeugèt guna[6]
Dilèe kanguy[7] kulét babi, jeunoe raja bri yum sibahra
/[6] Si'ujut deungó meunan / areutoe, si aneuk bisoe ka[8] beungèh raya
Si'ujut beungèh ngón amarah, mataji mirah [9]dôm bijèh[9] saga
Di Gata galak Dalém[10] di nanggroe nyoe, habéh ngón binoeteu[11] geuhila[12]
Geutueng di [13]gob nyan[13] Putroe Phang, keu Gata geupulang nyang ri meurua[14]
Lah na geutém bri putroe Acèh, teurisèh-risèh Gata ngón raja
Pakón Adoe kamarit meunan, kakira h'an ék binasa
Bèk [lé][15] kamarit hay tuha asèe, [16]hana malèe raja Malaka[16]
Pakón Adoe [17]kèe kacarôt[17], [18]h'an katakôt teumeureuka[18]
Sit bèk kamarit hay[1] aneuk jalang, kuteumèe cang raja Malaka[2]
Sakétkeuh[3] até Raja Radén, [4]h'an ék[4] jikheun keu sèedara
[5]Matē aneuk hay[5] aneuk bisoe, singóh uroe kuyue sula
[Hana meusoe Dalém nyang[6] sula kèe, kutakôt keu asèe meung[7] raja Gata][8]
Raja Radén neubungka neuwoe, [9]Si'ujut jeunoe lôn meung kira[9]
Si'ujut jeunoe ka jiboih droe, si[10] aneuk bisoe teuma[11] jibungka[12]
[13]Bèk lē tadong[13] geutanyoe[14] Rakan, [15]talhom sampan bungka udéhta[15]

Pohon yang telah engkau tebang, dibayar kerugian oleh Meukuta
Tiap sebatang dibayar sepuluh, agar terhapus keluh *petua*

Tak dilawan tak diancam, mengingat kebaikan baginda raja
Begitu dibawa Adik ke mahligai, disalinkan pakaian oleh Baginda!
Diberi celana bersulaman, baju Rumi[1] tiga belas *dôkma*

Diberi kain sangat indah, bertenun benang perak dan suasa
Diberi baju yang *daydari*, tengkolok diberi besar simpainya

Diberi pembungkus berpetak catur, buah eru emas di empat sudutnya
Diberi kopiah emas melulu, menunjukkan budi mengikat setia
Dulu kaupakai kulit babi, kini diberi yang harga se-*bahra!*"
Si'ujut dengar demikian ucapan, si anak jalang bangkit marahnya
Si'ujut berang dan amarah, matanya merah bak biji saga
"Kakanda senang di negeri ini, sampaikan bini dirampas raja!
Putroe Phang jelita diambil orang, Kakanda digantikan yang mirip biawak!
Baru diberikan putri Aceh, runduk tersengeh[2] dengan raja!"

"Mengapa Adik berkata demikian, kaukira takkan binasa?"
"Hentikan tuturmu hai tua asu[3], tak tahu malu raja Malaka!"
"Mengapa Adik aku kaumaki, tak kautakuti kualat timpa?"
"Hentikan bicaramu hai jalang, sempat kupedang raja Malaka!"
Sakitlah hati Raja Radén, tak mampu menegur saudaranya
"Mampuslah kau hai anak jalang, besok siang kusuruh sula!"
"Siapa pula akan menyulaku, lebih kutakuti asu ketimbang raja Anda!"
Raja Radén berangkat pulang, Si'ujut sekarang kulanjutkan cerita
Si'ujut ke laut berlepas sekarang, si anak jalang bertolak segera
"Lekas berkemas sekalian Rekan, turunkan sampan berangkatlah kita!

Talhom ngón bidôk Rakan u la'ôt, keudéh[16] tasurôt dumteu rata
Si'ujut jeunoe jiteubiet[17] u la'ôt jijak meureubôt h'an ban publa
Asoe peukan[18] habéh jireubôt, Ladóng ka jitót ngón Krueng Raya
Padum na poteu jipeumalèe, rumoh siribèe[19] kaway kuta[20]
Lapan boh pukat [21]nyang ka[21] jitawan, limóng plôh rakan sajan jiba
Dua droe[22] pawang jipoh maté, jigantung bangké di mieng kuala
Ladôm jiboh kawé di rueng, ladôm di reukueng ca wiek[1] jungka
Buet Si'ujut hana cakab, jibôh lam glab jipeu séksa
['Oh ban jideungó areutoe[2] meunan, keudeungóran bak Keujruen Kuala][3]
Keujruen Kuala[4] tamóng[5] u Dalam, ngadab junjôngan[6] po Meukuta
Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman Duli Sroepada

Allah-Allah po Keujruen droe, tóh[7] salèh [8]proe peue bu[8] haba
Tuanku Si'ujut ka u la'ôt, [9]jijak meureubôt[9] h'an ban publa

Asoe peukan[10] habéh jireubôt, Ladóng jitót ngón Krueng Raya
Padum Tuanku jipeumalèe, rumoh siribèe nyang[11] kaway kuta[12]
Lapan boh[13] pukat nyang[14] ka jitawan, limóng plôh Rakan [15]nyang ka[15] jiba
/[7] Dua droe pawang jipoh / maté, jigantung bangké di mieng kuala
[Ladôm jibôh kawé di rueng, ladôm di reukueng cawiek[16] jungka][17]
Buet Si'ujut [18]larab that[18] jahé, ladôm jikawé di kulét mata[19]

Buet Si'ujut hana cakab, [1]ladôm jiglab[1] jipeuséksa
Poteu deungó [2]meunan areutoe[2], [3]lalu neumoe[3] rô[4] ie mata
Allah-Allah po Keujruen droe, bah tamuproe tabicara[5]
Jaklèh tatrón [6]po[7] Keujruen[6] u pasi, jak[8] ta'ili u kuala

Tapeusapat sigala rakyat, [9]tapeurôk pakat[9] jeueb peutua
[10]Tabri haba keudéh u[10] Ladóng, kuta jipeukóng [11]beu tok[11] Krueng Raya

Turunkan biduk Rekan ke laut, berbalik surut kita semua!"

Kini Si'ujut ke laut berlepas, rakyat dirampas semena-mena

Barang pasar habis dirampas, Ladóng dibakar dengan Krueng Raya

Betapa baginda diberi malu, rumah seribu kawal *kuta*

Delapan pukat telah tertawan, lima puluh nelayan dibawa serta

Dua orang pawang dibunuhnya, mayat digantung di tebing kuala

Ada yang dikaitkan kail di punggung, terkadang di lekum, di rahang juga

Perbuatan Si'ujut tak beradab, yang disekap disiksanya

Ketika pecah warta demikian, kedengaran pada Keujruen Kuala[1]

Keujruen Kuala masuk ke Dalam, menghadap junjungan paduka Meukuta

"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Seripaduka!"

"Allah-Allah Keujruen budiman, apa gerangan warta dibawa!"

"Tuanku Si'ujut sudah bertolak, rakyat dirampok semena-mena

Barang pasar habis dirampas, Ladóng dibakar dengan Krueng Raya

Betapa Tuanku dibuat malu, rumah seribu kawal *kuta*

Delapan pukat sudah ditawan, lima puluh Rekan dibawa serta

Dibunuhnya dua orang pawang, mayat digantung di tebing kuala

Ada yang dikaitkan kail di punggung, terkadang di lekum, di rahang juga

Perbuatan Si'ujut biadab sangat, ada yang dikait di pelupuk mata

Tindakan Si'ujut tak beradab, yang disekap disiksanya!"

Baginda dengar warta demikian, lalu berlinang air mata

"Allah-Allah Keujruen budiman, kita bicarakan tindakannya

Berangkatlah Keujruen turun ke pantai, berhilir segera ke kuala!

Suruh berkumpul semua rakyat, teguhkan tekad setiap *petua*!

Teruskan berita sampai ke Ladóng, perkuat benteng sampai Krueng Raya!"

Peteu neutrón di meuligoe, neujak jeunoe po Meukuta[12]
Poteu neujak bak Raja Radén, ureueng[13] gèt batén teugôh[14] seutia
Ban sajan trôih u leuen meuligoe, [15]neudóng si droe[15] ataueh kuta[16]
Na sijamóng [17]neudóng di[17] sinan, geukalón[18] Kunangan muda-muda[19]
Kunangan ji'ék u meuligoe, [20]jijak peugó putroe muda[20]
Ampôn Tuanku [21]Pocut putroe[21], [22]kamoe peugoe[22] Duli Sroepada
Lalu teukeujót nibak pangsan, neutanyóng[23] yôh nyan sigra-sigra
Pakón tapeugoe ulônteu sidroe, tóh salèh proe siri sabda
Pocut[1] neutrón[2] u seuramoe, jéh pat[3] aduen droe neu prèh gata
H'an tom peue roe neubeurangkat, siri pakat ngón sroepada
'Oh neudeungó[4] haba mumeunan, that[5] geumaran [6]putroe muda[6]
Tuan putroe trón [7]u seuramoe[7], neumat[8] di jaroe puan suasa
Nateu keunoe Tuanku Ampôn, jak[9] saweue lôn[10] [11]pacay nyang[11] hina
Na [12]bu kamue hay Adoe droe[12], na bu kamoe wahé Neusa
Lalu neucôm nyan di teu'ôt, poteu surôt [13]neubri mulia[13]

Jaklèh ta'ék Adoe[14] u meuligoe, jak tapeugoe raja Malaka

Kukeumeung[15] tanyóng bak Raja Radén, na sibatén jih[16] ngón sèedara
Tuan putroe ék u meuligoe, lalu neupeugoe raja Malaka
Sajan neutamóng dalam keuleumbu, neupeugoe laju lé putroe muda
Sajan neuduek teuntang teu'ôt, ceupét urôt neupeumeusra

Lalu teukeujót raja[17] nibak pangsan, neubeudoih yôh nyan raja Malaka
Pakón tapeugoe Tuan Putroe, tóh salèh proe peue bu haba

Tuanku neutrón nyan[1] u seuramoe, jéh si Bang droe neu[2] ka teuka
H'an tom peue roe neubeurangkat[3] keunoe, bak uroe nyoe peue salèh haba
/[8] Ban neudeungó / haba mumeunan, [4]trón geumaran[4] bak[5] po Meukuta

Baginda turun dari mahligai, berjalan kini paduka Meukuta
Baginda temui Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Sesampai baginda ke depan mahligai, tegak sendirian di atas *kuta*
Baru sekejap baginda di sana, terpandang Kunangan[1] muda-muda
Kunangan naik ke mahligai, membangunkan putri muda
"Ampun Tuanku, Tuan Putri, kami bangunkan Duli Paduka!"
Putri terbangun dari lelapnya, lalu bertanya dengan segera

"Mengapa dibangunkan kita ini, apakah peri sembah sabda?"
"Tuan putri turunlah ke serambi, di sana menanti Abang Paduka!"
"Tak pernah datang selama ini, apatah peri Seripaduka?"
Ketika mendengar sembah demikian, sangat senang putri muda
Tuan putri turun ke serambi, pegang di tangan puan suasa
"Sudah datang Tuanku ke mari, menjenguk kami pacal yang hina!"
"Inilah kami hai Adikku, inilah kami hai Adinda!"
Putri menyembah mencium di lutut, baginda surut, tanda mulia[1]
"Naiklah Adinda ke mahligai, tolong bangunkan raja Malaka!
Hendak kutanyai Raja Radén, apakah sebatin dengan saudaranya!"
Tuan putri naik ke mahligai, membangunkan raja Malaka
Seraya menyusup ke dalam kelambu, putri bangunkan dengan segera
Seraya bersimpuh setentang lutut, dipijit diurutnya dengan mesra
Lalu terbangun dari beradu, bangkitlah tentu raja Malaka

"Mengapa kami dibangunkan, apakah gerangan kabar berita?"
"Turunlah Tuanku ke serambi, Kakanda Tuanku sudah tiba!"
"Tak pernah sebelumnya baginda ke mari, pada hari ini apatah warta!"
Begitu mendengar kabar demikian, dengan hati lapang mendapatkan Meukuta

Nateu[6] keunoe Tuanku Ampôn, jak saweue ulôn pacay[7] nyang hina
Nameu kamoe wahé Adoe, [8]na bu[8] kamoe wahé Neusa
Côm di teu'ôt seumah meulaku, neumoe[9] meu'u-'u sang ureueng rugha
Pakón Tuanku neumoe meu'u-'u, kukalón laku [10]misé ureueng[10] duka
[11]Kamoe nyang trôih[11] [12]Adoe keunoe[12], [13]tadeungókeuh nyoe[13] kucalitra
Raja Si'ujut ka u[14] la'ôt, jimeureubôt h'an ban publa
Asoe peukan habéh[15] jireubôt, Ladóng ka[16] jitót ngón Krueng Raya[17]
Lapan boh pukat nyang ka[18] jitawan, limóng plôh rakan sajan[19] jiba
Dua droe pawang jipoh maté, jigantung bangké di mieng kuala
Ladôm jibôh kawé di rueng, ladôm di reukueng cawiek[20] jungka
Adoe Si'ujut [1]larab that[1] jahé, ladôm jikawé bak[2] kulét mata[3]
Buet Si'ujut hana cakab, [4]jibôh lam glab[4] jipeuséksa
Padum na kamoe jipeumalèe, rumoh siribèe nyang kaway kuta[5]
Adoe kutanyóng tanda kuchén, na[6] sibatén jih ngón gata
Meunalèe nyoe kukheundak tuntut, buét Si'ujut na seureuta[7]
Sangkira meunan wahé Adoe, h'an lé di kamoe nyan[8] meuraja
Kukeurajeuen niphôn seudang, h'an tom na prang dilèe nyang ka
[9]Bak uroe[9] nyoe nanggroeku jiprang[10], putroe Banang kuniet ka jiba
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, hana ulôn[11] kuseureuta
[12]Si'ujut Tuanku[12] tapoh maté, di kamoe h'an lé kumeusèedara[13]
[14]Putôih di dônya[14] trôih u[15] akhirat, kaphé laknat bèk kungieng mata
[16]Pakri nyoe[16] kuprang[17] Adoe jeunoe[18], h'an kutupat nanggroe [19]h'an kuturi[19] dônya
Adak tapatéh[20] haba kamoe, meupeurunoe[21] po Meukuta
Tuanku neukrah além ngón paki, sigala wadi ngón[1] ulama
Tuanku neukrah ban dua blaih karông, beu habéh jitrón ban sineuna

"Tuanku Ampun sudah kemari, menjenguk kami pacal yang hina!"
"Inilah kami wahai Adik, datang ke mari hai Adinda!"
Cium di lutut sembah berlaku, baginda tersedu bagai orang duka
"Mengapa Tuanku menangis begitu, kupandang laku bagai orang duka?"
"Adapun kami tiba ke mari, dengarlah ini aku bercerita!

Raja Si'ujut sudah ke laut, rakyat direbut semena-mena
Habis dirampasnya barang pasar, Ladòng dibakar dengan Krueng Raya
Delapan pukat telah ditawan, lima puluh rekan dibawa serta

Dua orang pawang dibunuhnya, mayat digantung di tebing kuala
Ada yang dikaitkan kail di punggung, teradang di lekum, di rahang juga
Si'ujut, Adinda, biadab sangat, ada yang dikait di pelupuk mata!
Tindak Si'ujut tak beradab, yang disekap disiksanya
Betapa kami dibuat malu, rumah seribu kawal *kuta*!

Adik kutanya tanda kusayangi, sebatinkah ia dengan Adinda?
Aib ini hendak kutuntut, perbuatan Si'ujut ikutkah Adinda?
Andai demikian wahai Adik, tak usah lagi kami menjadi raja!

Sejak belia aku memerintah, perang tak pernah sebelumnya!

Pada hari ini negeriku diserang, putri Banang kuanggap disandera!"
"Ampun Tuanku beribu ampun, tiada ulun[1] ikut serta!
Si'ujut Tuanku kita perangi, kami tak lagi bertali saudara!

Putus di dunia sampai akhirat, kafir laknat haram tersua!"

"Bagaimana Adik kuperangi kini, tak kutahu negeri, tak kukenal dunia!"
"Jika dipercaya bicara kami, kami ajari Paduka Meukuta!
Tuanku kerahkan ulama dan fakir, segala wazir dan ulama!
Tuanku kerahkan *karông*[1] yang dua belas, turun berhimpun semuanya!

Tayue [2]mudék rakyat meuribèe[2], jijak[3] koh kayèe susôn béhtra

Jikoh seurampèe[4] bak seurikôy, [5]papeuen peungapé [5] cit[6] meudang ara

Tayue jikoh papeuen susôn, adak tan la'én jeuet[7] meudang jeumpa[8]

Tuanku neukrah lom ngòn tukang, [9]nyang jeuet keumarang jisusôn[10] béhtra[9]

[11]Tukang Tuanku[11] nyang meugah-meugah, lagi peurintah guna biasa

Sikureueng reutôih limòng plôh[12] tukang, uroe malam tayue meujaga

/[9] Tukang nyang meugah / bak meurapat, kayèe lukat[13] bèk meuri jangka

Ladôm utôih bak meu'uké, bungong pi[14] halé dum jipeuna

Ladôm utôih bak keumalôk, jeunèh pucôk dum meurika[15]

Jeunoe Tuanku [16]beu hasé[16] beusoe, tayue jak bloe meung[17] limòng[18] bahra[19]

Bèk lalè Tuanku neuyue[20] beu reujang neuyue pèh labang meung[21] meuplôh bangsa

Labang payông labang peungikat, nyang leubèh that labang peungila

Tapeugèt kapay[1] meung[2] tujôh reutôih, jeumeurang arôih taprang[3] Malaka

[4]Meung[5] Tuanku taprang[4] Banang, kupanglima prang bak Sroepada

[6]Beukeuh h'an[6] tateumèe jih di[7] Banang, dudoe ta prang u[8] Jhô Lama

[9]Beukeuh h'an[9] tateumèe di nanggroe Jhô, bahlé ta seutèt u nanggroe Guha

[10]Beukeuh h'an meuteumèe[10] Ampôn Duli, u Jhô Bali taseutèt lanja[11]

[12]Beukeuh h'an[12] tateumèe ban[13] peuet nggroe, sira tawoe taprang Malaka[14]

[15]Jimudék bujang[15] dua blaih karông, jipèh mongmong jiseuranta

Jitrònkeuh[16] rakyat [17]barôh tunong[17], meuhimpôn dum[18] meuleulaksa

H'an[19] saboh [20]lé tinggay[20] di gampông, nyang jeuet sandang[21] bliông habéh geuba

Ladôm tujôh uroe barô meukawén, meung ija salén goh lom mala[22]

Suruhlah mudik rakyat beribu, menebang kayu, membangun bahtera!
Untuk lunas tebang *seurikôy*[2], papan pengapit medang ara[3]
Papan susun suruh kerjakan, sekurang-kurangnya medang cempaka[4]
Kemudian Tuanku kerahkan tukang, yang pandai merancang membangun bahtera
Tukang, Tuanku, yang andalan, mahir melaksanakan sembarang kerja
Sembilan ratus lima puluh tukang, siang malam suruh bekerja
Tukang yang ahli memasang papan, kayu sambungan rapat rata
Ada yang ahli dalam mengukir, bunga-bungaan dilahirkannya.
Ada yang ahli dalam menatah, beragam pucuk dihadirkannya
Kini Tuanku sediakan besi, suruhlah beli barang lima *bahra!*
Tuanku perintahkan dengan segera, paku ditempa puluhan rupa!
Paku payung, paku pengikat, yang lebih kuat paku penghela
Bangunlah kapal barang tujuh ratus, menyeberangi arus, serang Malaka!
Kalau Tuanku menyerang Banang, aku panglima perang Seripaduka!
Jika tak bersua ia di Banang, kita serang ke Johor Lama
Jika tak bersua di negeri Johor, kita ikuti ke negeri Guha
Jika tak bersua Ampun Duli, ke Johor Bali dikejar segera!
Jika tak bersua di keempat negeri, waktu kembali kita serang Malaka!"
Bujang mudik dua belas *karông*, memukul mongmong[1] berseranta[2]
Keluarlah rakyat baruh dan pedalaman, berdesak berhimpun berlaksa-laksa
Tak seorang pun lagi tinggal di kampung, yang dapat menyandang beliung dikerahkan semua
Ada yang baru tujuh hari helat kawin, kain salinan belum lagi mala[3]

Ladôm lhèe malam gaca di jaroe, h'an lé di nanggroe ka habéh geuba
Ladôm jimamplèe[23] meung euntreuk malam, basi andam lintô[24] ka[25] geuba
[Ladôm barô trôih meung[1] 'oh[2] seuramoe, geupeutròn jeunoe lanja geuba][3]
Ladôm barô trôih meung[4] 'oh rambat, geupeutròn leugat mamplèe geuba
Bu ngòn gulèe habéh basi, ulama paki sajan geuba
Ureueng binoe jimamplèe keudroe, ureueng lakoe ka[5] habéh geuba
Jijakkeuh rakyat dum meurè-rè[6], seun siribèe seun silaksa
Jeueb-jeueb gunong jeueb-jeueb palôh, jeueb-jeueb grugôh jeueb-jeueb data
Gajah ngòn badeuek [7]h'an jituho boih droe[7], aneuk [8]nanggroe peunoh[8] lam rimba
Tujôh uroe rakyat lam uteuen, [9]geupeutròn papeuen[9] h'an teukira
Kayèe di glé mantòng ijô ôn, kapay geususôn tujôh plôh dua
Tujôh buleuen rakyat di glé, tujôh reutôih lé hasé béhtra
Tujôh blaih buleuen neuyue meukayèe, kapay siribèe hasé ka[10] leungka
Ta'eu lam nanggroe h'an lé ureueng[11], [12]di dalam[12] uteuen banda raya
Meuseujit Raya timoh[13] brunyueng, meujampu bak[14] trueng ngòn bayam tuba
/[10] Sohkeuh mideuen / jeuet keu uteuen, timoh braleuen bubé-bé pha
Bujang jimudék ka u tunong, jipèh mongmong jiseuranta
Habéhkeuh[1] jiwoe dumna[2] rakyat, woe u teumpat dumji[3] rata
'Oh saré jiwoe nyan u nanggroe, h'an jitusoe uléh neusa[4]
Panè Ma[5] ureueng [6]teuka keunoe[6], [7]ubak kamoe sang[7] rupa kra
Panè ureueng teuka bak lôn, na sang lutông pajôh boh ara[8]
Pakòn bu Aneuk [nyan][9] kamungki, bak Allah bak[10] Nabi kameudèesa
H'an katupeue[11] barô di glé, peunyakét sabé hana reuda

Ada yang tiga malam inai di jari, dibawa pergi semuanya

Ada yang akan bermempelai nanti malam, sia-sia berandam pengantin dibawa
Ada yang baru sampai ke serambi, mempelai lelaki langsung dibawa
Ada yang baru sampai ke *rambat*[1], diturunkan cepat pengantin dibawa
Nasi dan gulai habis basi, ulama dan fakir dibawa serta
Orang perempuan bermempelai sendiri, yang laki-laki semua dibawa
Berjalanlah rakyat berduyun-duyun, per seribu per selaksa
Tiap gunung tiap lembah, bukit dan ranah penuh semua

Gajah dan badak bertemperasan lari, anak negeri memenuhi rima
Tujuh hari rakyat di hutan, papan diturunkan tak terkira

Belum kering papan dari gunung, kapal dibangun tujuh puluh dua
Tujuh bulan rakyat di gunung, tujuh ratus selesai dibangun bahtera
Tujuh belas bulan dihimpun kayu, kapal seribu lengkap sempurna
Terlihat di negeri tak ada orang, di dalam hutan bandar raya
Pekarangan Mesjid Raya ditumbuhi *brunyueng*[2], bercampur terong dan bayam tuba
Kosonglah medan menjadi hutan, ditumbuhi *braleuen*[3] sebesar-besar paha
Bujang pun mudik ke pegunungan, memukul mongmong berseranta
Habis kembali seluruh rakyat, kembali ke tempat semuanya

Setelah mereka sampai ke negeri, tak dikenali oleh keluarga
"Ibu! Siapa itu menuju ke mari, di mata kami mirip rupa kera?
Siapa gerangan mendatangi saya, mirip lutung makan buah ara?"
"Mengapa, Anakku, kaumungkiri, pada Allah dan Nabi kauberdosa!
Tak kautahu baru dari gunung, penyakit rundung tiada reda?

Ladôm teuka peunyakét deumam, ladôm pitam hana reuda[12]

Ladôm bahya meurumpok di glé, le that maté nyang peutua[13]

Le that maté aneuk rakyat, maté [14]le that[14] h'an teukira
Masa nyan poteu buka geudông, [15]meuih geubulueng[15] ban sineuna
Sidroe[16] maté geubri [meuih][17] siplôh, [18]poteu yue bôh rata-rata[18]
Lom ngòn kaphan sikayèe-sikayèe[19], jeunèh hamèe kaén[20] gasa
Neubri tutue lhèe[-lhèe][1] kayèe, neuyue bulueng [2]gasien kaya[2]
Tujôh buleuen jiwoe[3] di glé, lheueh bak maté lheueh bak mara[4]
Nyang na tinggay dum di nanggroe, ureueng binoe meuseumpeuna
Ya Ilahi wa ya Rabbi, bak[5] Allah bri kabôy pinta
Bak[6] bèk jadèh [7]Poteu prang[7] Banang, [8]Neubri bak seunang até raja[8]
Salang[9] goh neuprang[10] Banang, [11]le keukurangan[11] rugoe raja

Sangkira jadèh Poteu meuprang[12], leubèh nibak nyan rugoe raja
Laman maté dalam nanggroe, tamat[13] keudroe tapeulahra
Sangkira[14] maté bak Poteu meuprang, [15]geutiek yub sampan[15] paôh seuba
Umu sithôn lheueng[16] nibak nyan, teukakeuh rindang saboh di Guha
Teukakeuh[17] rindang [18]bak raja[18] Si'ujut, kapay jipeugòt jikeumeung peuleungka
Barô jipeugèt meung seurampèe, rindang jikachèe u [19]Pulo Ruja[19]
Rindang teusreueng [20]ka u pasi[20], di panté krueng di mieng kuala
Rindang [21]teudu nyan[21] di panté, ban aneuk glé meunan raya[1]
Bukòn bubarang meupanè-panè, [2]h'an tatukré kalòn[2] rupa[3]
Teungku ampôn hayut takalòn, [4]meung eumpung[4] tirom h'an ban publa

Ada yang mengidap penyakit demam, ada yang pitam tiada reda!
Ada yang digunung bahaya terpa, banyak *petua* yang hilang nyawa!

Rakyat banyak begitu juga, maut timpa tak terkira!"
Saat itu baginda membuka gedung, emas dibagikan untuk semuanya
Seorang mati dikirakan emas sepuluh, anugerah baginda sama rata
Berkayu-kayu kain kafan, *hame* dan kain kasar diberikan juga

Diberi kain *tutue*[1] tiga-tiga kayu, miskin dan kaya dibagi rata

Tujuh bulan balik ke negeri, terlepas dari ajal dan mara

Yang masih tinggal di negeri, para isteri bersempana

"Ya Ilahi wa ya Rabbi, semoga Allah berkahi kabul pinta!
Supaya tak jadi diserang Banang, Kausenangkanlah hati raja!
Belum lagi Banang diserang, banyak kekurangan kerugian raja

Jikalau jadi Baginda berperang, lebih dari itu kerugian raja

Jikalau mati di dalam negeri, diurus sendiri pemakamannya
Jikalau mati di dalam perang, di bawah sampan paus sambar"
Selang setahun kemudian, sebuah *rindang*[2] datang dari Guha

Rindang berasal dari Si'ujut, sedang dibangun menjadi kapal

Hanya lunas yang baru jadi, *rindang* pun lari ke Pulau Perca

Rindang terdampar di tepi pantai, di muara sungai pinggir kuala
Rindang teronggok di tepi pantai, umpama bukit begitulah besarnya
Bukan kepalang berbinar-binar, sulit benar dilihat nyata
Teungku[1], *ampôn*[2], kita pandang gamang, sarang tiram menutupinya

Bukòn bubarang tapandang raréb, deungòn[5] teuritéb h'an teukira
Teungku ampôn [6]meung bulèe beureukiek[6], [7]ka meung[7] /[11] siseuek sideupa-deupa[8] /
'Oh[9] jikalòn[10] uléh[11] tukang, seurampèe panyang peuet plôh deupa
Dumna rakyat h'an jijeuet teuntang, that kreueh ganòng [12]raya beurala[12]
['Oh jikalòn uléh rakyat, [13]teumakôt that hana tara[13]][14]
'Oh jideungò[15] areutoe meunan, keudeungòran bak Keujruen Kuala[16]
Keujruen jitamòng leugat[17] u Dalam, ngadab junjôngan [po][18] Meukuta
Dèelat Tuanku Cahi Alam, seumah laman Duli Sroepada
Peue bu haba [19]po Keujruen droe[19], takheun bak kamoe sigra-sigra[20]
Tuanku h'an meutunè saboh rindang, di panté krueng di mieng kuala[21]
Rindang Tuanku teudu di panté, bubé aneuk glé meunan neuraya
Dumna Rakyat h'an jijeuet teuntang, that [1]kreueh ganòng raya beurala[1]
Adak meunan po Keujruen droe, bah[2] meutròn[3] keudroe u kuala
Jeunoe jitròn dum ulèebalang, meujak[4] eu rindang panè teuka
Masa[5] nyan poteu neubeurangkat[6], jitròn[7] ngòn rakyat u kuala
[8]Budak namiet tumbak meujanggôt[8], meulaku that beurangkat raja[9]
Poteu beurangkat[10] hana meusakét, payông peungapèt[11] [12]geuba dua[12]
Sigò t'um beudé sigò gr'um geundrang, gajah jilinggang [13]gr'ang-gr'ing geunta[13]
Beudoih Kunangan tujôh blaih droe, sam-sambinoe[14] ngiréng raja
Gajah ceudaih[15] ka jilinggang, ji'alèh ban manusia[16]
Lalu jibungka[17] lé ngòn bujang, arak[18] ngòn geundrang u kuala
Poteu neutròn[19] that[20] meubineuh, ngòn geundrang meuih geundrang suasa
Ngòn geundrang meuih geundrang pirak, neukeumeung arak rindang teuka

Bukan kepalang terlihat ajaib, dengan teritip tak terkira

Teungku, ampôn, warna bulu berkik[3], ditumbuhi lumut sedepa-depa
Ketika dilihat oleh tukang, lunasnya panjang empat puluh depa
Rakyat tak berani menentang pandang, kuat puaka[4] besar berhalanya
Ketika rakyat datang melihat, disergap takut tak bertara
Ketika pecah kabar demikian, kedengaran pada Keujruen Kuala
Keujruen masuk langsung ke Dalam, menghadap junjungan paduka Meukuta
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Paduka"
"Apakah peri Keujruen ke mari, sampaikan kini dengan segera"
"Tuanku, telah terdampar sebuah *rindang,* di muara, tepi kuala
Rindang, Tuanku, teronggok di pantai, sekira bukit begitulah besarnya
Rakyat tak berani menentang pandang, kuat puaka besar berhalanya"
"Kalau begitu wahai Keujruen, kami turun ke kuala"

Kini turun para hulubalang, menyaksikan *rindang* darimana tiba
Ketika itu baginda berangkat, bersama rakyat ke kuala

Hamba, budak, tombak berjumbai, sungguh ramai arakan raja
Baginda berangkat tiada sulit, payung pengapit ada dua

Dentum meriam berseling genderang, gajah melenggang gemerencing genta
Bangkit *kunangan* tujuh belas orang, cantik rupawan mengiringkan raja
Gajah cerdik jalan melenggang, berkelakuan bagai manusia
Melangkah pula semua bujang, memalu genderang ke kuala

Baginda turun sungguh megah, bergenderang emas dan suasa

Dengan genderang emas, genderang perak, hendak diaraknya *rindang* yang tiba

Neugiduek gajah meubalôhan, ji'alèh ban manusia

Geunta di reukueng ban kanot dandang, gajah jilinggang
[21]ban lheueh meunta[21]
Sajan geuyôb ngòn napiri, gajah jititi[1] langkah tiga
Poteu pi trôih nyan u pusông, u panté krueng mieng kuala
[2]'Oh sajan trôih[2] poteu bak rindang, jisapa yôh nyan sigra-sigra
Poteu tanyòng pané rindang nyoe, [3]salèh tòh nanggroe
[4]rindang nyoe[4] teuka[3]
Teuma jiseu'ôt uléh rindang, nanggroemeu Tuan di Jhô Lama[5]
Adak takheun jeu'ôh nanggroe, peue buetteu[6] keunoe tapeuteuka
/[12] Kamoe Tuanku nyang trôih / keunoe tangòkeuh[7] jeunoe meucalitra[8]
Masa Si'ujut kamoe jiteubang, jikeumeung prang nanggroe Gata
Sangkira lheueh Tuanku[9] jepeugèt kamoe, talô nanggroe nyoe [10]siklèb mata[10]
Kamoe Tuanku jén Iseulam, h'an meudam-dam ngòn po Meukuta
Adak [11]neutém Tuanku[11] neupeusayang, na jidòng rindang di[12] nanggroe Gata
Adak[13] neutém peugèt kamoe[13], talô [14]nanggroe ho tarada[14]

Tadòngkeuh sinoe raja rindang, kuyue tukang jipeugèt Gata

Ho ka gata dumna tukang, [1]tapeugèt rindang jeunoe[1] beu[2] sigra
Sabda[3] tapeugèt rindangku nyoe, dua plôh uroe tapeuleungka
Dua[4] plôh uroe jipeugèt [5]lé tukang[5], hasé ngòn tihang cukôb gumtia
Geubôh[6] tihang [7]that meusanjak[7], ladôm pirak ladôm suasa
Taloe teumirang pirak seuntagi, meuih meuhambi meupeureumata
Bintéh bukôt that meulôlô, meuih sinadô[8] meupeureumata
[Gumtia][9] di iku[10] that bit indah, ceureumèn geukeubah[11] di pintô gumtia
Habéh[12] hasé dum sikeulian, ngòn ampèlan kuta mara
Salah sapat rindangku nyoe, [13]deungó jeunoe kucalitra[13]
Pat bu salah Tuanku Ampôn, [14]bak meususôn po Meukuta[14]

Baginda kendarai gajah berbaluhan[1], yang berkelakuan bagai manusia
Genta di leher sebesar dandang, gajah melenggang sedang remaja
Diiringi suara nafiri, gajah menari langkah tiga
Baginda pun sampai ke pantai, ke muara sungai, tepi kuala
Begitu baginda tiba ke sana, *rindang* menyapa dengan segera

Tanya baginda, "Darimana *Rindang* ini, di mana negeri ke sini tiba?"
Maka disahut oleh rindang, "Negeri kami Tuan, di Johor Lama!"
"Meski disebut jauh negeri, mengapa kemari tujuan mara?"

"Kami, Tuanku, yang tiba ini, dengarlah kini kami bercerita!

Ketika Si'ujut menebang kami, hendak memerangi negeri Andika
Andaikata selesai dibangun kami, alah negeri ini sekejab mata!
Kami, Tuanku, jin Islam, takkan berdendam dengan Meukuta!
Kalau Tuanku menaruh sayang, berhenti *Rindang* di negeri Andika!
Kalau mau Tuanku membangun kami, ialah negeri yang di-*ghaza*"
"Berhentilah di sini Raja *Rindang*, kusuruh tukang membangun Anda!
Dimana anda sekalian tukang, kerjakan *rindang* dengan segera"
Sabda, "Kerjakan *rindang*-ku ini, dua puluh hari siap semua!"
Dua puluh hari dikerjakan tukang, lengkap dengan tiang, cukup *gumtia*
Tiang dipasang sangat rancak, ada yang perak, ada suasa
Tali temberang perak murni, dihiasi emas berpermata

Dinding *bukôt* sangat kemilau, bersadur emas berpermata
Gumtia buritan indah sungguh, cermin ditaruh di pintunya

Lengkap sudah sekalian, serta ampilan[1] dan *kuta mara*[2]
"Sedikit salah *rindang*-ku ini, dengar kini aku bercerita!"
"Dimanakah Tuanku kesalahan, pada pemasangan Paduka Meukuta?"

[15]Bukôn bak[15] tapeugèt beusalahan, layak rindang tabôh geunta
Adak meunan Tuanku droe, bak[16] pandé beusoe tayue[17] peugèt geunta
[18]Poteu yue[18] peugèt that[19] meuteuntèe, geuntaji lhèe raya-raya[20]
Saboh di ulèe saboh di iku, saboh di teungôh bak tihang raya[1]
Tabôh[2] di ulèe [3]Akidatôy Umu[3], tabôh[4] di iku Tulak Mara

[Di teungôh nyan saboh geunta, Khoyran Kasira tabôh nama][5]
[6]Poteu meusabda[6] bak ulèebalang, peue kubôh nan hay Sèedara
Dèelat Tuanku Cahi Alam, Tuanku nyang pham bak bôh nama
Adak tapatéh narit kemoe, jimeunan[7] rindang nyoe Cakra Dônya
[8]Saré mupakat geubôh nan[8] rindang, sigala[9] ulèebalang suka cita
[10]Ulèebalang dum jimeugalak[10], geunta jihayak Cakra Dônya

Siseun [11]geunta jihayak droe[11], [12]trôih lhèe uroe[12] tangó[13] suara
Ho ka gata ulèebalang, di dalam blang ureueng keukaya
Bèk [14]tameulalè bèk[14] tameungieng-ngieng, tapeumeudieng rata-rata
Poteu neuwoe ma u Dalam, Cahi Alam dèelat hana
Habéh geulhom kapay nyang la'én, [15]meung goh lom jitrôn[15] Cakra Dônya
/[13] Ni phôn beungôh kôn tók[1] còt uroe, tan / jigrak[2] droe Cakra Dônya
Bujang jitamóng leugat[3] u Dalam, jipeuseumah[4] yôh nyan ubak raja
Dèelat Tuanku Cahi Alam, [5]dônya meulinggang h'an meuriba[5]
Tuanku Ampôn meuribèe ampôn, h'an jitém trôn Cakra Dônya
[Rakyat jitarék bicah ngôn jaroe, tan jigrak droe Cakra Dônya][6]
Incha Allah bah kutrôn keudroe, ku'ili jeunoe u kuala

"Bukan kesalahan pada pemasangan, layaklah *rindang* diberi genta"
"Kalau begitu Meukuta Duli, pada pandai besi suruhlah tempa"
Disuruh tempa oleh baginda, tiga buah genta sama besarnya

Satu di haluan, satu di buritan, satu di tengah pada tiang utama
"Kita pasang di haluan '*Aqidatu i-Umur*[1], di buritan Tolak Mara
Di tengah-tengah satu genta, *Khairan Kasira*[2] kita beri nama!"

Bersabda baginda pada hulubalang, "Apa gerangan namanya, Saudara?"
"Daulat Tuanku Syah Alam, Tuanku yang paham perihal nama!"
"Andai disetujui ucapan kami, bernama *rindang* ini Cakra Dônya!"[3]
Setelah disetujui nama *rindang*, para hulubalang bersukacita

Semua hulubalang sangat senang, genta berdentang dalam Cakra Dônya
Sekali genta mendengungkan bunyi, tiga hari bergaung suara

"Di mana anda hulubalang, para terhormat, *orang-kaya*[4]
Jangan lalai saling memandang, muatkan barang semuanya!"

Baginda pun kembali ke Dalam, Syah Alam daulat mulia
Semua kapal sudah diturunkan, yang belum hanya Cakra Dônya
Dari pagi hingga hari rembang, tak tergerakkan Cakra Dônya
Bujang masuk langsung ke Dalam, mempersembahkan ke hadapan raja
"Daulat Tuanku Syah Alam, dunia terguncang bimbang tiada!
Ampun Tuanku beribu ampun, tak mau turun Cakra Dônya

Rakyat menghela pecah tangannya, tak bergerak jua Cakra Dônya!"
"Insya Allah, biar kutangani sendiri, berhilir kami ke kuala"

Poteu neutrôn nyan[7] u pasi, ka neu'ili u kuala
Ho ka gata ulama ngôn[8] siah, tapatihah talakèe dô'a

[9]Tabeuet dô'a Teungku Pakèh[9], ureueng leubèh ulama raya

Ladôm beuet dô'a ladôm leueng amin, kabôy mokmin lakèe dô'a
Poteu neugeusuek[10] di ulèe di iku, jitrôn meu'u-'u Cakra Dônya
Meut'um[11] beudé jimeusu keudroe, nyum-nyum tuloe [12]alam dônya[12]
Lanja jiteubiet nyan u la'ôt [la'én ji'ikôt][13] Cakra Dônya

Poteu neuwoe lanja[1] u Dalam, Cahi Alam dèelat hana

Poteu neu'ék u meuligoe, neumeuhey putroe lam aseutana
Ho ka gata [2]po sambinoe[2], tatrôn keunoe [3]po beu sigra[3]

Pakôn Tuanku neumeuhey kamoe, [tòh salèh proe siri sabda][4]
[Han tom Tuanku neumeuhey kamoe][5], u meuligoe lam aseutana[6]
Peue teukeudi Tuanku[7] bak uroe nyoe, [8]neumeuhey kamoe putroe muda[8]
Nyang kumeuhey Tuan Putroe, meukheundak lakèe [9]droemeu bak[9] Gata
Adak na untông nibak Allah, [10]meukeumeung meulangkah[10] u Jhô Lama
Adak Allah[11] bri umuku[12] lanjut, kuseutèt Si'ujut meunalèeku[13] jiba
Barô[14] uroe nyoe 'oh neubeurangkat, neupeurôk pakat ngôn putroe hina
Yôh[15] dilèe kôn h'an neupeugah[16], kareuna tan nang[17] mbah kamoe teuka[18]
Teugoe[19] tan sampèe wali[20] karông, h'an soe tulông putroe hina
Teugoe tan nang mbah [21]ulôn di[21] sinoe, h'an soe peurunoe [22]h'an soe aja[22]
Ampôn Tuanku Dèelat meukatoe[1], h'an soe peurunoe putroe hina
H'an soe kheun ban h'an soe kheun kré, that meusampé putroe hina
Poteu deungô[2] meunan areutoe, neumeusabda[3] jeunoe [4]po Meukuta[4]

Baginda pun turun ke pantai, langsung berhilir ke kuala
"Di manakah Anda ulama dan syekh, bacakan Fatihah, panjatkan doa!
Bacalah doa Teungku Pakèh, orang yang saleh, ulama besar!"
Dibacakan doa dan diamini, terkabul mukmin memohon doa

Baginda usap haluan dan buritan, meluncur turun Cakra Dônya
Berbunyi meriam berdentam sendiri, serasa tuli alam dunia

Langsung keluar menuju ke laut, yang lain mengikut Cakra Dônya
Baginda langsung kembali ke Dalam, Syah Alam daulat mulia
Baginda naik ke mahligai, memanggil putri dalam istana
"Di manakah Adinda permaisuri, turunlah ke mari dengan segera!"
"Mengapa Tuanku memanggil kami, apakah peri manatah sabda?
Tak pernah Tuanku memanggil kami, ke mahligai dalam istana!
Apakah takdir hari ini, dipanggil kami putri muda?"

"Sebab kupanggil Tuan Putri, hendak mohon diri pada Adinda!
Jika ada peruntungan dari Allah, kami melangkah ke Johor Lama
Jika diberikan Allah hayatku lanjut, kukejar Si'ujut yang mengaibkan nama!"
"Baru kini, kala hendak berangkat, Tuanku bermufakat dengan putri hina!
Sebelumnya tidak dikatakan, sebab kami pendatang tak berayah-bunda!
Karena tiada sanak keluarga, tiada yang bela putri hina

Karena ayah-bunda tak menyertai kami, tiada yang mengajari, menuntun dinda!
Ampun Tuanku Daulat junjungan, tiada yang memberi ajaran putri hina!
Tiada yang menegur menasihati, sungguh tersia putri hina!"

Baginda dengar demikian peri, bersabda kini paduka Meukuta

Meung kón Tuan[5] Putroe tapeutulak, hareuem h'an kujak nanggroe Malaka
Kareuna Gata ahlôy hékeumat, meutamah[6] kuat tameujaga
Kareuna Gata aréh béllah, utôih tateula'ah[7] ileumèe rahsia
[8]Ban nyang[8] takheun h'an muminah, Putroe[9] meutuah cit[10] trôih mata
/[14] Kubungka u la'ôt kuwoe u darat, [11]patôt h'an kumu pakat / putroe[11] ngón Gata
Nibak keuji uroe dudoe, bahlé jeunoe tameubicara
Adak Tuanku neujak pangkay prang, ngò[12] Putroe Phang peucalitra[13]
Padum [boh][14] peunyakét neuprang Banang, nyang[15] jimeunan peunyakét raya
H'an[16] meutudum Tuan Putroe, [17]sabab di kamoe h'an tom meucuba[17]
Beukeuh na gaséh[18] Putroe[19] ngón sayang[20], takheun beu reujang [21]uléh Gata[21]
Peunyakét[1] Tuanku h'an meujeuet peugah, meutakôt salah bak po[2] Meukuta
Bèk tagundah po Sambinoe, ubak kamoe tacalitra
Lhèe boh peunyakét Tuanku[3] bak taprang Banang[4], nyang jimeuran peunyakét raya
Saboh peunyakét [di Jambô Ayé][5], ieji tajam h'an teupeungapa
[6]Ieji tajam[7] nibak arôih[6], bu'ôk[8] putôih h'an meusangga
Meung tajeumeurang [9]teungóh ie[9] nyurông[10], habéh teupeukông lam-lam bangka
Saboh peunyakét treuk[11] di nanggroe Asahan, sinankeuh lawan mula-mula
Adak na tuah cit[12] jeuet keu gah[13], beukeuh[14] h'an tuah séb dôm nyang ka
Adak tateumèe [15]woe nyan u[15] Acèh, adak [h'an][16] jipèh lé Raja Muda
Beukeuh h'an meusoe panglima prang, h'an ék neuguncang Raja Muda
Ureueng bak[17] meuri panglima prang, [18]ék neuguncang barangri dônya[18]
Soe mèe kubôh keu panglima prang, takheun beu seunang peugah sigra[19]
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, seumah ulôn pacay nyang hina
Kamoe meu'udéb ureueng binoe, h'an jeuet di[1] sinoe meubôh panglima

"Andaikata bukan putri yang desak, tak bertolak aku ke Malaka!
Karena Adinda ahlul hikmah[1], lagi ditambah kuat berjaga!
Karena Adinda arif billah, ahli menelaah ilmu rahasia!
Yang Adinda ucapkan keliru tak pernah, Putri bertuah melihat gejala
Bertolak ke laut, berbalik ke darat, patut tak bermufakat dengan Adinda?
Daripada aib di hari kemudian, baik sekarang kita bicara!"
"Kalau Tuanku ke medan perang, dengar Putroe Phang bercerita!
Berapakah halangan, Tuanku, menyerang Banang, yang bernama halangan besar?"
"Tak kami ketahui Tuan Putri, belum pernah kami mencobanya!
Jika Putri menaruh kasih dan sayang, segera katakan wahai Adinda!"
"Halangan tak berani kami sebutkan, takut bersalahan pada Meukuta!"
"Jangan gundah Permaisuri, ceritakanlah pada kakanda!"
"Tiga buah halangan, Tuanku, menyerang Banang, yang bernama penyakit besar!
Halangan pertama di Jambo Aye, airnya deras tak terkira

Airnya deras lebih dari arus, rambut pun putus tertahan tiada
Kalau diseberangi air sedang surut, bisa terpuruk ke hutan bakau
Halangan berikut di negeri Asahan, di situlah lawan yang pertama!"
"Jika bertuah menjadi megah, atau cukuplah seperti sediakala!
Jika sempat kembali ke Aceh, kalau tak dilanggar oleh Raja Muda!"
"Tuanku, jika tak tangguh panglima perang, tak sanggup diguncang Raja Muda!
Jika tangguh panglima perang, sanggup diguncang seluruh dunia!"
"Siapakah yang layak panglima perang, segera katakan pandangan Adinda!"
"Ampun Tuanku beribu ampun, sembah ulun pacal yang hina!
Fitrah kami kaum perempuan, di sini bukan tempat mengangkat panglima!

H'an meupeugah Tuanku meung[2] peulahé, meubôh misé tamita makna
Dilèe tabôh Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja
Dilèe tabôh[3] panglima nyan, nyang jimeunan Maharaja Indra
'Oh h'an jitém Panglima Pidie, jiyue peusie la'én panglima
Ampôn Tuanku tanda[4] gèt batén, neupeu'ék la'én neubôh panglima
[Adak meunan Dèelat meukatoe, jibôh geunantoe la'én panglima][5]
Meung h'an[6] jibôh panglima la'én, lahé batén[7] jih panglima

Ri nyang jibôh keu[8] geunantoe, baranggasoe jih[9] panglima
Ureueng [nyang][10] jibôh[11] keu panglima prang, [12]nyang ék guncang[12] barangri dônya
Saboh treuk peunyakét Tuanku di Banang, tangò Putroe Phang peucalitra[13]
'Oh trôih Tuanku keunan[14] u la'ôt, beudé bèk neutòt po Meukuta
Adak tatòt tamupiasan[15], patah meukhan jeuet keudua

Pakòn meunan Tuan Putroe, peue peumaloe peugah sigra

/[15] Nanggroe Banang / Tuanku that meutuah, èelia Allah sinan na[1] dua
Saboh meurandéh saboh meuranoe, ureueng po nanggroe asay mula
Adak Tuanku neubeurangkat, neukeubah pat[2] putroe hina[3]

Meung [4]kòn ka[4] meupat Tuanku neukeubah, kareuna Allah h'an[5] kubri bungka
Ampôn Tuanku Dèelat meukatoe, kumat di jaroe [6]bèk neubungka[6]
Tuanku neubungka rèt meudarat, [7]neuba ngòn[7] rakyat sidroe dua
Musôh jibungka[8] rèt meula'ôt, [9]geutueng di likôt putroe geuba[9]
Adak meunan[10] Tuanku meujak[11] sajan, bèk [12]gadoih nan putroe[12] hina
Adak meunan Tuan Putroe, tadeungòkeuh[13] jeunoe[14] kucalitra[15]
Gata kupeujôk ubak Allah, sinan [16]kukeubah bak asay mula[16]

Tak kami sebut, Tuanku, kami nyatakan, kami beri tamsil carilah makna!
Dulu diangkat Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja
Dulu diangkat itu panglima, yang bernama Maharaja Indra
Bila tak mau Panglima Pidie, suruhlah cari lain panglima!
Sebagai tanda baik batin, angkatlah yang lain akan panglima!
Andai demikian Daulat mulia, ditunjuk penggantinya lain panglima
Kalau tak ditunjuknya panglima lain, lahir batin dialah panglima!
Pengganti yang ditunjuk olehnya, siapa saja itulah panglima!
Orang itulah panglima perang, yang sanggup mengguncang sembarang dunia!
Satu lagi halangan di Banang, dengarlah Putroe Phang bercerita!
Sesampai Tuanku ke laut Banang, jangan tembakkan meriam Paduka Meukuta!
Jika ditembakkan untuk bermegahan, patah meriam terpenggal dua!"
"Mengapa demikian Tuan Putri, apa pemali katakan segera?"
"Negeri Banang, Tuanku, sangat bertuah, aulia Allah di situ dua!
Seberang menyeberang tepi kuala, penguasa negeri yang mula-mula
Kalau Tuanku hendak berjalan, ke mana dititipkan putri hina?
Sebelum jelas tempat titipan, demi Tuhan tak kuizinkan mara!
Ampun Tuanku Daulat junjungan, kupegang di tangan, kularang mara!
Tuanku berangkat lewat darat, mengumpulkan rakyat seorang dua
Musuh datang lewat lautan, direbut di belakang putri disandera
Sebaiknya biarlah kami ikut serta, tidak aib nama putri hina"
"Kalau begitu Tuan Putri, dengarlah kini kami berkata!
Adinda kupasrahkan kepada Allah, ke situ kutaruh pada Sang Pencipta!

Gata kupeujôk ubak Tuhan, [17]sinan away phôn ujut[18] Gata[17]
Meung nyò[19] neupeujôk lôn bak[20] Allah, h'an lôn[21] theun langkah bahlé neubungka
Leupaih Tuanku neujak [1]pangkay prang[1], putroe seumayang meulakèe[2] dô'a
Jeueb-jeueb watèe lôn[3] seumayang hajat, lakèe cupeu'at keu po Meukuta
Adak[4] Tuanku neukheundak[5] beurangkat, putroe [6]jak euntat 'oh[6] mieng kuala
Bèk tapeu'euntat[7] po Sambinoe, bahlé 'ohnoe[8] séb di Gata

Gata nyang kutrôh dalam meuligoe, Tuan Putroe bèk gob eu rupa
Tuanku bèk neutham bèk[9] neularang, geukheun Putroe Phang tan seutia
Bandum[10] ureueng binoe habéh u barôh, hana teudôh u kuala
Maséng-maséng jak euntat lintô[11], rakyat meurô-rô u kuala
Habéh jitròn[12] [banda][13] dusôn, ji'ikat ayôn lamlam bangka

Hana teudôh meurandéh meuranoe, si manyak moe di kuala
Pakri bu neutham pakri neularang, geuthèe Putroe Phang tan meubasa
Sabab tan nang mbah tuanku[14] di sinoe, [15]h'ankeuh na[15] soe nyang[16] bri aja[17]
Adak na até [18]na nyang mokmin[18], neubri idin 'oh pintô raya

Dua plôh tujôh buleuen[1] Dôy Ka'idah, poteu meulangkah prang Malaka
Neubeurangkat hana[2] meusakét, payông peungapêt[3] geuba dua
Geuseupòt gông ngòn kudangdék, poteu neu'ék ateueh guda

[4]Geupoh canang[4] nyan ngòn geundrang, bukòn bubarang meuseusuka[5]
Gông jiseupòt deungòn[6] geudumbak, rakyat meubulak[7] poteu bungka
/[16] Ka meubunyoe ngòn napiri, lèla[8] kucapi meusuara[9] /
Masa nyan poteu neubeurangkat[10], putroe jak[11] euntat 'oh pintô raya[12]
Poteu pi tôk 'oh[13] babah pintô, teudòng tahe si kutika

Adinda kupasrahkan kepada Tuhan, yang menjadikan makhluk semua!"
"Kalau dipasrahkan kepada Allah, kuizinkan melangkah, Kakanda, mara!
Berlepas Kakanda ke medan perang, putri sembahyang memanjatkan doa!
Setiap waktu salat hajat, memohonkan syafaat untuk Meukuta
Apabila Tuanku hendak berjalan, putri antarkan sampai kuala!"
"Tidak usah diantar wahai Permaisuri, sampai di sini cukuplah, Adinda!
Di dalam mahligai Dinda bersemayam, kulindungkan pada pandangan jelata!"
"Jangan ditahan, Tuanku, jangan dilarang, dikatakan Putroe Phang tak setia!
Berduyun berhilir para isteri, tiada henti ke kuala!

Semua hendak melepas jodoh, rakyat tergopoh ke kuala
Rakyat turun bandar dan dusun, buaian digantung sampai ke hutan bakau
Di seberang menyeberang tiada henti, tangisan bayi di kuala
Bagaimana Kakanda tahan, Tuanku larang, biar dikatakan Putroe Phang tak tahu bahasa?
Sebab tak ada ayah-bunda di sini, tak ada yang mengajari budi bahasa
Kalau Tuanku menaruh kasih dan mukmin, berilah izin seatas gerang *kuta*!"
Pada dua puluh tujuh Zulkaidah, baginda melangkah menyerang Malaka
Baginda berangkat tiada sulit, payung pengapit ada dua

Dipukul gong dengan *kudangdēk*[1], baginda naik ke punggung kuda
Ditalu canang dengan genderang, bukan kepalang bersuka-ria
Gong ditalu dengan gedombak[2], rakyat berdesak berangkat raja
Terdengar pula bunyi nafiri, lela kecapi bersuara
Ketika itu berangkatlah baginda, putri melepasnya di gerbang *kuta*
Tatkala tiba di ambang pintu, baginda termangu seketika

Ampôn Tuanku Cahi Alam Dèelat, neudòng si'at [14]na peue[14] haba
Jeunoe Tuanku neujak pangkay prang, tinggay Putroe Phang lam aseutana
[Padum lawét neucré nanggroe, neutinggay putroe lam aseutana][15]
Incha Allah beu seulamat, talakèe cupeu'at bak [16]Hak Ta'ala[16]
Adak na untông cupeu'at Nabi[17], limòng seun haji limòng seun puasa
Poteu beurangkat[1] rèt meudarat, [2]neuba ngòn[2] rakyat dum barangna[3]
Nyang di la'ôt geucók sa'ôh, [4]di darat pi reuyôh lanja geubungka[4]
Si'uroe simalam poteu meucré[5], u Pidie lé neumeuseunia
Poteu pi tôk u nanggroe[6] Pidie, u[7] peukan Sigli neumeuseunia
Si'uroe simalam poteu sinan, rakyat pi[8] jitrôn meuleulaksa

Ékkeuh seumah Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja
Ékkeuh seumah [9]ureueng nanggroe nyan, nyang jimeunan[9] Maharaja Indra
Kareuna rakyat Tuanku[10] ka habéh jitrôn, ho neusurôn neuseuraya
Rakyat jitrôn meureuribèe[11], jimè teubèe ngòn u muda
Padum boh kapay nyang ka hasé, takheun jeunoe lé kungó sigra
Na limòng boh nyang ka hasé, cukôb saré ngòn bala tantra[12]
Talhom[13] kapay jeunoe[14] u la'ôt, taseutèt di likôt Cakra Dônya
Adak[15] na [16]gaséhteu ngòn[16] sayang, tapeungón prang[17] u Jhô Lama
Kapay jiteubiet dum u la'ôt, jiseutèt di likôt Cakra Dônya

[1]Geucók sa'ôh kapay di la'ôt[1], di darat beurangkat [2]poteu raja[2]
Lhèe uroe lhèe malam neujak laju, u Meureudu neumeuseunia[3]
Poteu pi trôih[4] u Meureudu, neupiôh lé [5]u Simpang Tiga[5]
Poteu piôh nyan di[6] Simpang, di[7] yub keutapang neumeuseunia[8]
Poteu neudòng that meupadan, peunanggahan[9] ngòn bala tantra

"Ampun Tuanku Syah Alam Daulat, berhentilah sekejab dengarkan hamba!
Kini Tuanku ke kancah perang, tinggal Putroe Phang dalam istana!
Berapa lama Tuanku berjalan, putri ditinggalkan dalam istana?"
"Insya Allah, semoga selamat, mohonlah syafaat pada Hak Taala!
Kalau nasib mujur dengan syafaat Nabi, lima kali haji, lima kali puasa!"
Baginda menempuh jalan darat, dikerahkan rakyat mengiring serta
Yang di laut mengangkat sauh, di darat riuh berangkat segera
Sehari semalam baginda berjalan, ke Pidie, tuan, istirahatnya
Baginda sampai ke negeri Pidie, di pekan Sigli berhentinya
Sehari semalam baginda di pekan, rakyat pun turun berlaksa-laksa
Berdatang sembah Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja
Berdatang sembah penguasa negeri, yang bernama Maharaja Indra
"Karena rakyat Tuanku sudah berhimpun, ke manakah tujuan perjalanan Baginda?
Rakyat turun beribu-ribu, membawa tebu dan kelapa muda"
"Berapa kapal yang sudah sedia, katakan segera kudengar nyata!"
"Kapal, Tuanku, ada lima, siap sedia dengan bala tentara!"
"Kapal ke laut kini turunkan, ikut iringan Cakra Dônya!
Kalau Anda menaruh kasih dan sayang, bantulah penyerangan ke Johor Lama!"
Semua kapal berlepas ke laut, beriring mengikut Cakra Dônya
Kapal di laut sauh diangkat, di darat berangkat baginda raja

Tiga hari tiga malam terus melaju, ke Meureudu sampai baginda
Baginda sampai ke Meureudu, lalu berhenti di Simpang Tiga
Berlepas lelah baginda di Simpang, di bawah ketapang semayamnya
Baginda berhenti penuh kebesaran, dengan pasukan bala tentara

Tujôh uroe poteu sinan, ureueng Meureudu tan saboh teuka

Ureueng Meureudu tan di nanggroe, dum jiboih droe dalam rimba
Ureueng Meureudu keulu-keusah, jijak ceumeucah jeueb-jeueb rimba
Masa nyan goh lom ramè nanggroe, hana sidroe lom peutua
Ureueng Meureudu that sakét untông, sang glang tutông peudéh jirasa
Misé glang lam uroe tarék, tutông lagoe ék [10]h'an teupeungapa[10]
Ladôm leupaih u Sarah Mancang, ladôm u Meugang[11] ka jihala
Siteungóh leupaih[1] u Sarah Gajah, jijak ceumeucah sigala rimba /
/[17]
Ladôm leupaih [2]jijak cók awê[2], jijak keumiweue jitham rusa
Tujôh uroe poteu di Simpang, ureueng Meureudu trón dumji[3] rata
Ri nyang jitrón di[4] Glé Puntông[5], jipeutrón gadông ngón keutila
[Ladôm nyang trón ni Sarah Mancang, jigulam pisang dumji rata][6]
Ladôm nyang trón di Sarah Gajah, jigulam boh[7] birah sideupa-deupa[8]
[9]Ladôm nyang[9] trón [10]bak jak keumiweue, jimèkeuh dabeueh[10] ngón sie rusa[11]
[12]Ladôm nyang[12] trón bak jak[13] [geumubeue][14], leumoe keubeue le that jiba[15]
[Siteungóh ri trón ni Meugang, labu adang le that jiba][16]
Ureueng Meureudu kón[17] lé tunyie[18], parang di wie ceukok mata
Ureueng Meureudu trón [19]di gunong[19], ija sipinggang[20] dumji rata
Nyan[21] sajan trôih ujông panté, [22]ka jiduek[22] lé tuha muda

Ka jipiôh na saboh 'at, jimeurôk pakat ngón bicara
Hay Lém payông [1]Aduen Teungku[1], tóh bu laku tatrón[2] bak raja
Salèh geutanyoe geupoh maté, h'an tatukré ngadab raja
Geutanyoe Meureudu tahe gante, upama mante trón lam[3] rimba
Tapaban bah Dalém payông, tameukat[4] untông tatrón[5] bak raja

Tujuh hari baginda di situ, rakyat Meureudu belum seorang pun tersua
Penduduk Meureudu tidak di negeri, mencari rejeki di dalam rimba
Rakyat Meureudu hidupnya susah, membuka tanah membabat rimba
Di masa itu belum ramai negeri, petua negeri belum pun ada
Rakyat Meureudu hidup kesukaran, bak cacing kepanasan, pedihnya rasa
Tamsil cacing di terik surya, disengat panas tak bertara

Ada yang mendaki ke Sarah Mancang, ada yang ke Meugang hala mereka
Ada yang mendaki ke Sarah Gajah, membuka tanah membabat rimba
Ada yang pergi mencari rotan, jerat dipasang perangkap rusa
Tujuh hari baginda di Simpang, rakyat Meureudu turun semua
Ada yang turun dari Glé Puntông, membawa jagung dengan ketela
Ada yang turun dari Sarah Mancang, memikul pisang semuanya
Ada yang turun dari Sarah Gajah, memikul talas panjang sedepa
Ada yang turun dari berburu, membawa bekalan dan daging rusa
Ada yang turun dari menggembala, sapi dan kerbau banyak dibawa
Ada yang turun dari Meugang, labu hitam dibawa mereka
Rakyat Meureudu keras hati, parang di kiri lengkung matanya
Rakyat Meureudu turun dari gunung, berkain sarung semuanya
Begitu sampai di ujung tepian, duduk berhimpun tua dan muda
Mereka berhenti beberapa saat, bermufakat, berbicara
"Kakanda junjungan, Abang dan *Teungku*, bagaimana laku menghadap raja?
Entah kita dihukum mati, bagaimana peri menghadap raja?
Kita, penduduk Meureudu, bebal dan dungu, umpama *mante*[1] turun di rimba!
Apa boleh buat Kakanda junjungan, pertaruhkan peruntungan menghadap raja!

[Adak sangkira geupoh maté, teuma pakré bèk tatrôn bak raja][6]
Adak meunan Lém Teungku droe, na bak kamoe saboh bicara
Geutanyoe Dalém ureueng leumoh, u dèah tanoh keudéh tabungka[7]
Bah tameulangkah jareueng-jareueng, tabungka u keunaleueng[8] bak Ja Ulama
Beukeuh na gaséh deungôn[9] sayang, neupeungôn u Simpang neutrôn bak raja
Udéh[10] tajak bak Ja Madinah, ulôn Allah teugôh seutia
Beukeuh na neukeumeung peuramè Meureudu, neupeulaku tatrôn[11] bak raja
Kareuna geutanyoe[12] barô masôk, geutanyoe [13]ban tôk[13] dalam rimba
Habéh geukira ureueng lam nanggroe, sireutôih lhèe plôh droe tuha muda
[1]Ureueng Beuracan ngôn Keukiran[1], nanggroegeu nyan saboh peutua
[2]'Oh sajan[2] trôih bak Ja Madinah, ulôn Allah teugôh seutia

Kuja Pakèh di[3] beunasah, teungôh neupeurintah hukôm raya[4]
'Oh [ban][5] lheueh geuseumayang sidroe, neukalôn soe salèh teuka
Wahé Cuco po[6] Cuco[7] payông, ho kamè boh[8] gadông ngôn keutila
Ho bu kamè Cuco badan, pat ucapan[9] siri keureuja[10]

Bukôn meumè keu ucapan, peuseumahan keu po Meukuta

Adak na [11]gaséh Teungku[11] ngôn sayang, neupeungôn u Simpang meutrôn bak raja[12]
Tujôh uroe ka poteu keunoe[13], barô [14]uroe nyoe kamoe teuka[14]
/[18] Salèh[15] po Ja / geupoh maté, h'an meutukré ngadab raja

Adak meunan Cuco badan, kutrôn sajan jak udéhta

Bèk katakôt bèk kamalèe, bukôn na kèe sidakwa[16] raja
Leubèh di droeneu[17] neukeurajeuen, di kèe keusuka'an[18] lueng agama
Leubèh di droeneu[19] neupham adat, hukôm Allah that [20]kèekeuh raja[20]

Andaikata kita dihukum mati, apakah begini tak menghadap raja?"

"Kalau begitu wahai Kakanda, pada kami ada sebuah cara!

Kita, Kakanda, orang lemah, ke sana ke *dèah*[2] melangkah kita!

Mari kita melangkah dengan pasti, mengadukan diri pada Ja Ulama!

Semoga beliau menaruh kasih dan sayang, mau ke Simpang menghadap raja

Ayohlah menghadap Ja Madinah, hamba Allah teguh setia!

Andai beliau ingin meramaikan Meureudu, pasti mau menghadap raja

Karena kita baru datang, baru saja turun dari rimba"

Penduduk negeri dihitung sudah, seratus tiga puluh tua dan muda

Penduduk Beuracan dengan Keukiran, kedua kawasan satu *petua*-nya[1]

Mereka pun sampai pada Ja Madinah, hamba Allah teguh setia

Kuja Pakèh di *beunasah*[2], sedang menelaah hukum agama

Setelah selesai beliau sembahyang, melihat yang datang siapa kiranya

"Wahai Cucu, Cucuku sayang, ke mana gadung dan ketela hendak dibawa?

Handak dibawa ke mana Cucuku sayang, apa keperluan dan perkara?"

"Bukan untuk bekal keperluan, melainkan persembahan untuk Meukuta!

Kalau *Teungku* menaruh kasih dan sayang, temani ke Simpang menghadap raja!

Sudah tujuh hari baginda di sini, baru hari ini kita menyambutnya

Entah kita dihukum mati, kami tak mengerti menghadap raja"

"Kalau begitu Cucu budiman, aku turut berjalan, ayohlah segera!

Jangan takut, jangan malu, ada aku si pendakwa raja!

Kelebihan baginda memerintahi kerajaan, aku kesukaan ilmu agama

Kelebihan baginda memahami adat, Hukum Allah akulah rajanya!

Kòn meung[1] raja nyan[2] di kèe kungadab, biasa kudèelat [3]masa yôh[3] muda
Peue kutakôt peue kumalèe, meung[4] silayeue kèe na[5] peuet boh raja
Adak meunan po Ja badan, neujak[6] còk peukayan jak udéhta

[7]Neucók ija[7] ngón kupiah, bajèe jubah seureuban[8] raya
Neucók tungkat ngòn seumambu, suntè[9] abu di dalam mata
Bit Ja Pakèh bukón[10] [11]that tunyie[11], [12]geudubang di wie na[12] sihaih mata
Ja Pakèh trón ka u Simpang, di yub keutapang neungadab raja
Ja Pakèh yôh nyan neumohon[13] ampôn, jaroe neuseu'ôn ateueh jeumala
Na sijamóng neubeu'ôt jaroe, poteu iem droe [14]hana haba[14]
Cucô reu'ôh basah ngón[15] badan, maklum pi tan barang sabda
Bukón bubarang keusang-keusôt, ngón[16] uroe tòt peudéh mata
[17]Ni phôn beungóh kkón[17] trôih còt uroe, poteu iem droe [18]hana haba[18]
Sakét[19] até Kuja Pakèh[20], gurèe nyang leubèh ulama raya
Ja Pakèh beungèh bukón bubarang, neugisa geudubang na[1] sihaih mata
Kuja[2] Pakèh that amarah, mataneu mirah ban aneuk[3] saga
Hay[4] Cuco po[5] Cuco[6] payông, kaseumpom boh[7] gadông ngòn keutila
Kasaling boh labu ngón[8] boh birah, ureueng h'an ék mutah darah [9]bèk kapeumulia[9]
Bèk katakôt bèk[10] kamalèe, kawoe sajan kèe jak udéhta

'Oh[11] ka kuwoe Cucoe u gampông, adak geupuntông h'an kuseumah raja
'Oh[12] ka kuwoe Cuco u nanggroe, adak[13] geugógajoe h'an kuseumah raja
[Adak jeuet[14] kudóng di nanggroe Acèh, adak h'an kuwèh u nanggroe raya][15]
H'an gèt kuwoe u nanggroe Madinah, bak teumpat nang mbah keukay baka
Peue gèt[16] kudóng di nanggroe Meureudu, dômnoe[17] laku [18]geutanyoe geupeujra[18]
'Oh jideungó meunan areutoe, bujang dua droe jiplueng bak raja

Bukan cuma raja itu pernah kuhadap, sering kudaulat di masa muda!
Apa yang kutakuti, apa yang kumalui, sebayaku saja ada empat orang raja!"
"Kalau demikian hai Ja sayang, salinlah pakaian kita ke sana!"
Dipakainya kain dan kopiah, baju jubah, serban raya
Diambilnya tongkat semambu, pemupus debu dalam mata[1]
Sungguh Ja Pakèh sangat keras hati, gedubang di kiri sehasta mata
Ja Pakèh pun turun menuju ke Simpang, di bawah ketapang menghadap raja
Lalu Ja Pakèh memohon ampun, tangan dijunjung di jemala

Ada sejenak Ja Pakèh demikian, baginda diam tiada sabda
Peluh bercucur badan pun basah, tiada sepatah turun sabda

Bukan kepalang letih penat, matahari sengat perih di mata

Sejak pagi sampai hari rembang, baginda diam tiada sabda

Sakit hati Kuja Pakèh, guru yang saleh ulama besar
Ja Pakèh marah bukan kepalang, digesernya gedubang mata sehasta
Kuja Pakèh sangat marah, matanya merah bak biji saga
"Wahai Cucu, Cucuku sayang, hempaskan gabung dengan ketela!
Lemparkan labu dengan keladi, yang tak sudi jangan muliakan!
Jangan takut, jangan malu, balik bersamaku berangkatlah kita!
Bila aku sudah balik ke kampung, walau dipuntung tak kusembah raja!
Bila aku sudah balik ke negeri, walau digergaji takkan kusembah raja!
Kalau boleh menetap di Aceh, aku tak pindah ke negeri besar!
Tak baik kembali ke Negeri Madinah, ke tempat ayah beserta bunda
Namun, apa gunanya bertahan di sini, jika begini dibuat jera?"
Mendengar tanggapan yang demikian, dua orang bujang mendapatkan raja

[Dèelat Teugayô Cahi Alam, seumah laman Duli Sroepada][19]

Neupeumaklum Tuanku Ja Pakèh Madinah, ngòn amarah beungèh raya

Ja Pakèh beungèh ngòn amarah, mataneu mirah ban aneuk[1] saga[2]

/[19] 585 Meung ka neuwoe nyan[3] u gampông, adak neupuntông / han [4]neuseumah raja[4]

Laman ka neuwoe nyan u nanggroe, adak[5] neugógajoe han neuseumah raja

Neuyue seumpom boh[6] gadông [7]neuyue tiek[7] boh birah, [8]ureueng han ék[8] mutah darah bèk tapeumulia[9]

Beukit mèe neudòng di nanggroe Acèh, [10]beukeuh h'an[10] neuwèh u nanggroe raya

H'an gèt ne u woe u nanggroe[11] Madinah, bak[12] teumpat nang mbah[13] keukay baka

590 [14]Peue kujak dòng[14] di nanggroe Meureudu, meunoe[15] laku [16]geutanyoe neupeujra[16]

Adak meunan takheun hay bujang, jak tariwang bak Ja[17] Ulama

Jaklèh takheun bak Ja Pakèh, hana jadèh teumeureuka

Tapiléh boh[18] gadông ngòn[19] boh birah, tapeu'indah Ja Ulama

Tayue piôh[20] Ja Madinah, kareuna Allah h'an teumeureuka[21]

595 Ban jideungó sabda meunan, bujang [22]jak kheun[22] bak Ja Ulama

[23]'Oh sajan[23] trôih bak Ja Pakèh, gurèe nyang leu bèh ulama[24] raya

Jibeu'ôt[1] jaroe buju siplôh, jiyue piôh Ja Ulama

[Jipiléh gadông ngòn[2] boh birah, jipeu'indah Ja Ulama][3]

Ja Pakèh piôh di yub keutapang, neumeuteuntang ngòn Meukuta[4]

600 Peuekeuh[5] laku Ja Teungku droe, jéh 'oh uroe[6] gata han teuka

Tujôh uroe kamoe [ka][7] keunoe, bak uroe nyoe kungieng mata

Pakri laku gata Meureudu, kamoe laku[8] h'an tapeuraja[9]

Gata Meureudu hana meuproe[10], that kreueh gigoe[11] ban dibaka[12]

Gata Meureudu po Ja h'an mèe geutueng, kreueh tuleueng rueng ban sineuna[13]

"Dirgahayu Daulat Syah Alam, sembah hamba Duli Seripaduka!
Dipermaklum, Tuanku, Ja Pakèh Madinah, sungguh marah tak terkira!
Ja Pakèh berang dan amarah, matanya merah bak biji saga

Bila sudah balik beliau ke kampung, walau dipuntung takkan menyembah raja
Bila sudah balik ia ke negeri, walau digergaji takkan menyembah raja
Dia suruh hempaskan gadung, buang keladi, yang tak sudi jangan muliakan
Kalau boleh menetap di Aceh, kalau tidak, ia pindah ke negeri besar
Tak baik kembali ke Negeri Madinah, ke tempat ayah beserta bunda
Namun, untuk apa bertahan di sini, jika begini dibuat jera!"

"Kalau begitu katamu hai bujang, baliklah sekarang pada Ja Ulama!
Katakanlah pada Ja Pakèh, tidak jadi kami murka!
Kumpulkan gadung serta keladi, muliakan diri Ja Ulama!

Suruh menghadap Ja Madinah, karena Allah, tak lagi murka!"
Demi mendengar sabda demikian, berbalik bujang pada Ja Ulama
Ketika sampai pada Ja Pakèh, guru yang saleh ulama besar

Bujang menyusun jari sepuluh, menyuruh berteduh Ja Ulama
Gadung dan talas bujang kumpulkan, ia muliakan Ja Ulama
Ja Pakèh berteduh di bawah ketapang, bertentangan dengan paduka Meukuta
"Beginikah laku Ja Teungku kami, sudah sekian hari tak tampak muka?
Tujuh hari sudah kami di sini, baru kini kupandang mata

Orang Meureudu beginikah peri, kami tak lagi dipandang raja?
Orang Meureudu tiada berkhidmat, bantahan amat bak sediakala!
Anda sekalian, hai Ja, tak berguna, keras kepala semuanya!

Tujôh uroe kamoe di Simpang, sidroe pi tan [14]keunoe teuka[14]
Adak h'an mèe kukeurajeuen, ta'euntat[15] lam uteuen [16]taboih lam[16] rimba
Adak h'an ék kugeunggam nanggroe, tabôih geunantoe Ja lé[17] gata
Seubab kamoe [18]that ka[18] raréb, hana iséb ubak[19] gata[20]

Ja Pakèh ngò[21] haba[22] mumenan, han meuban-ban rô ie mata
Ampôn tuanku Cahi Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Bukòn Tuanku salah kamoe, cit[1] salah droe po Meukuta
Pakòn[2] h'an tabôh ulèebalang, soe carôt [3]nang reu jang jula[3]

Nyang h'an kubôh peutua nanggroe[4] nyoe, nanggroe di kamoe Ja Ulama
Nanggroeku nyoe kupeubibeueh, nanggroe wakeueh barangjan masa
Hana [5]keuchik hana waki[5], hana tandi[6] kubôh[7] peutua
Ni[8] phôn jeunoe kòn[9] trôih[10] 'an pagé, trôih[11] 'an akhé[12] umu dônya
Beu tapatéh po Ja Teungku, nanggroe Meureudu kamoe[13] raja
/[20] Nyampang-nyampang h'an séb breueh bu, / u Meureudu kuyue[14] jak mita
Adak [15]neugaséh ngòn neusayang[15], [16]Gata gurèe[16] prang u Malaka
Adak[17] Allah bri umuku[18] lanjut, kuseutèt Si'ujut meunalèe jiba
Kareuna Si'ujut di nanggroe Acèh, [19]si jahé[19] nyan jadèh meureubôt raya
Pakri tame[20] kamoe Meureudu, habéh ka[21] ta'eu peuet panca indra
Laman Tuanku taba kamoe, maté ureueng binoe[22] tuha muda
Ampôn Tuanku po jujôngan [duli][1], panè raseuki lam uteuen raya
Nyampang-nyampang hawaji[2] jagông, u Glé Puntông h'an soe jak[3] mita[4]
Nyampang-nyampang hawaji pisang[5], u Sarah Mancang h'an soe jak[6] mita

Tujuh hari kami di Simpang, tak seorang ke sini tiba!

Kalau tak layak kuperintahi kerajaan, singkirkan ke hutan, buanglah ke rimba!
Kalau tak becus kuperintahi negeri, angkatlah pengganti oleh Kuja!
Sebab kami dipandang orang luaran, tiada perhatian pada Kuja"
Ja Pakèh dengar sabda demikian, bercucuran air mata

"Ampun Tuanku Syah Alam, yang layak menggenggam alam dunia!
Bukan, Tuanku, salah kami, salah sendiri Paduka Meukuta!
Mengapa tak diangkat hulubalang, rakyat dikerahkan kapan saja!"
"Tak kuangkat *petua* di negeri ini, karena negeri kami Ja Ulama!
Negeriku ini negeri bebas, negeri wakaf seumur masa!

Tiada *keuchik*[1], tiada wakil[2], tiada tandil[3] kujadikan petua!
Mulai kini sampai nanti, sampai akhir umur dunia!

Percayalah Kuja Teungku, negeri Meureudu kamilah raja!

Sekali ketika kekurangan beras, kusuruh ke Meureudu mencarinya
Jika ada kasih dan sayang, Andalah guru perang ke Malaka

Jika diizinkan Allah hayatku lanjut, kukejar Si'ujut yang mengaibkan nama!
Karena Si'ujut di Negeri Aceh, bertindak jahat dan angkara"

"Bagaimana dibawa rakyat Meureudu, di empat penjuru Tuanku lihat nyata!
Andai Tuanku membawa kami, anak isteri mati tua dan muda!
Ampun Tuanku junjungan duli, mana ada rejeki di dalam rimba!
Senyampang mereka ingin jagung, ke Glé Puntông yang cari tiada!
Senyampang mereka ingin pisang, ke Sarah Mancang yang cari tiada!

Nyampang-nyampang hawa[7] boh birah, u Sarah Gajah h'an soe jak[8] mita[9]
Nyampang-nyampang jijak[10] u glé, h'an soe [11]keumiweue bak tham rusa[11]
Adak sangkira jiteungòh keudroe, cula-culoe maté lam rimba

Meurumpok gajah nyan ngòn badeuek, habéh meuseupreuek sigala[12] dônya[13]
Ampôn Tuanku Dèelat teugayô, [soe bu][14] malèe po Meukuta[15]
Bèk tagundah po Ja keu ureueng binoe, na bak kamoe akay bicara
[16]Bèk tagundah[16] po Ja Teungku, na[17] ngòn jibloe bu barangjan[18] masa
Limòng tahé [19]keu buet[19] jaroe, mangat jibleo malo ngòn sutra
Jibloe kasab [20]nyan ngòn[20] malo, jipeusaho jipeugèt ija

[21]Pagé jan[21] jitròn ureueng Meureudu, peukayanji [hu jroh-jroh rupa][22]
Nyampang-nyampang po Ja kuyue trén, jibri salén ija sutra

Na meung[1] meuri ureueng bibeueh, ureueng wakeueh [nibak][2] raja
Kubri ija lhèe-lhèe kayèe, [3]kuyue bulueng[3] rata-rata[4]
Meunan takheun bak ureueng binoe, saleuem kamoe tuha muda
Uroe malam [5]bèk tabri[5] ji'éh, [6]buet bak[6] peudéh jimeujaga

Meung tan[7] po Ja dudoe[8] kutueng, kupluek kulét rueng geunantoe ija
Ja Pakèh neuwoe[9] reujang-reujang, lalu neuriwang [10]pantaih sigra[10]
Ban sajan troih po Ja Madinah[11], neukheun amanah [12]poteu raja[12]
Lalu neujôk[13] meuih [14]dum u jaroe[14], neukheun areutoe dumji rata
Wahé Cuco tangké até, bèk ka'éh lé kameujaga
Kamoe Cuco geuba sajan, h'an soe kheun ban nyan keu[15] Gata
Adak kamoe neuba sajan, tinggay[16] Tuan dumteu rata
Bak sidroe-droe neubri [meuih][17] siplôh, nyan peunajôh nibak raja

Senyampang mereka ingin talas, ke Sarah Gajah yang cari tiada!
Senyampang mereka pergi ke gunung, tak ada yang tolong menjerat rusa!
Andaikata mereka mendaki sendiri, entah pun mati di dalam rimba
Bersua gajah dengan badak, habis terserak ke mana-mana

Ampun Tuanku Daulat dirgahayu, siapa yang malu Paduka Meukuta?"
"Jangan risaukan anak isteri, ada pada kami akal bicara!

Kuja Teungku janganlah gundah, kusediakan nafkah untuk mereka!
Lima tahil untuk pekerjaan tangan, agar dibeli embalau dan sutra!
Pembeli *kasab*[1] dengan embalau, penghias tenunan serta pewarna
Kelak, bila turun penduduk Meureudu, berpakaian merah indah rupanya
Senyampang Kuja kusuruh turun, dipersembahkan pesalin kain sutra
Supaya kelihatan orang bebas, orang wakaf dari raja

Kuhadiahkan kain tiga kayu seorang, dibagikan sama rata
Katakanlah begitu pada para isteri, salam kami tua dan muda!
Siang malam suruh bekerja, sampai perih mata karena berjaga!
Jika kain tenunan nanti tak ada, kulit punggung mereka penggantinya!"[1]
Ja Pakèh balik dengan tergopoh, mengayun langkah dengan segera
Begitu sampai Ja Madinah, menyampaikan amanah paduka raja
Kepada penduduk emas diserahkan, lalu diterangkan maksud baginda
"Wahai Cucu tangkai hati, jangan tidur lagi, mari berjaga!
Kami, Cucunda, dibawa serta, tak ada yang membela kalian semua!
Kalau jadi kami berjalan, tinggallah Tuan semuanya!
Sepuluh tahil emas setiap orang, itulah santunan dari raja"

Masa nyan poteu beurangkat, meurônkeuh[1] rakyat dum barangna
Rakyat bungka dum meuriti, u Langkapuri[2] u mieng kuala
/[21] Si'uroe simalam / poteu sinan, jitrón yôh nyan ureueng Samalanga
Jimè teubèe meureuribèe[3], meung boh kayèe h'an teukira
Ékkeuh seumah panglima nanggroe nyan, [nyang][4] ji meunan Maharaja
Dèelat Tuanku Cahi Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Ureueng Samalanga habéh jitrón[5], [6]ho neusurôn neuseuraya[6]

[7]Kri cit narit[7] Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Padum boh kapay di Gata sinoe, peugah bak kamoe Ureueng Keukaya[8]
Kapay [9]Tuanku di sinoe neutanyóng[9], [10]kapay limóng di sinoe nyang na[10]
Sabda [11]talhom kapay[11] u la'ôt, taseutèt di likôt Cakra Dônya
Beukeuh[12] na [13]gaséh deungón[13] sayang, tapeungón prang[14]
[15]u Jhô Lama[15]
Meung na Allah bri umuku lanjut, kuseutèt Si'ujut meunalèeku[16] jiba
Kapay[1] di la'ôt geucók[2] sa'ôh, di darat berangkat [3]poteu raja[3]
Si'uroe simalam poteu meucré, u timu lé neumeuseunia

[Poteu piôh di binèh blang, neuseumayang [4]rab èelia[4]][5]

Ban sajan lheueh neuseumayang, teuka penyunang narit reuncana[6]
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, seumah ulôn laman[7] Sroepada
Eungkôt Krueng Timu leumak[8] h'an sabé, rapeueng bubé-[bé][9] sampan raya[10]
Adak meung saboh tateumèe pajôh, nyum-nyum puléh asoe ban[11] nyang na
Lheueh jipeugah haba meunan, jibungkalé[12] yôh nyan sigra-sigra
Sabda beu[13] taseuet kuala nyoe, meupajôh di[14] kamoe eungkôt nyang[15] raya

Ketika itu baginda berangkat, berduyun rakyat semuanya

Rakyat berduyun ikut mengiringi, ke Langkapuri tepi kuala
Sehari semalam baginda berhenti, turunlah kini rakyat Samalanga
Membawa tebu beribu batang, dan bebuahan tak terkira
Berdatang sembah panglima negeri, yang dinamai Maharaja

"Daulat Tuanku Syah Alam, yang layak menggenggam alam dunia!
Rakyat Samalanga sudah berhimpun, ke manakah tujuan perjalanan Baginda?"
Maka bersabda Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
"Berapa kapal ada di sini, katakan pada kami hai Orang Kaya!"
"Tuanku tanyakan kapal yang ada, hanya lima di sini sedia!"
Sabda, "Tuankan kapal ke laut, ikut iringan Cakra Dônya!

Kalau ada kasih dan sayang, bantulah berperang ke Johor Lama!
Jika diizinkan Allah hayatku lanjut, kukejar Si'ujut yang mengaibkan nama!"
Kapal di laut sauh diangkat, di darat berangkat paduka raja

Sehari semalam baginda berjalan, ke timur kemudian istirahatnya
Baginda beristirahat di tepi padang, bersembahyang dekat aulia
Sejenak setelah baginda sembahyang, datang seseorang membawa warta
"Ampun Tuanku beriku ampun, sembah ulun Seripaduka!

Ikan Krueng Timu lezat sekali, belanak sebesar sampan raya!

Andai seekor sempat dimakan, perasaan nyaman menyegarkan raga!"
Setelah menyampaikan kabar demikian, ia pun berjalan dengan segera
Sabda, "Keringkan kuala ini, hendak kami nikmati ikan besar!"

Ulèebalang dum sakét até, mata mirah lé ban[16] bijèh saga[17]

Ulèebalang dum jimeukeumaih[18], jiyue cob amak nyang raya-raya[19]
Jicók bliông [20]nyan ngón[20] galang, kayèe jiteubang lhèe-lhèe gó wa
Yôh [masa][21] nyan jipeulaku, jipluek bintang hukeu amak raya
Dum jimita kulét teugôh, saboh-saboh asoe sigunca
Jicob amak na lhèe reutôih, poteu surôh yue[1] seuet kuala
Mitakeuh taloe dum nyang teugôh, geupeusaboh [2]dum geukeumba[2]
Poteu neutrón Ulèe Arôn, rakyat meuhimpôn meuleulaksa
Yôh masa nyan neuyue makeuen, neupeugèt neuheun geulhob kuala
Geucók bliông [3]nyan ngón[3] galang, jeunoe geuteubang kayèe nyang raya
Poteu neuyue lhob bukón lé guntoe, geupeurampagoe peuet panca indra
Yôh masa nyan geupeulaku, kayèe geupeudu na peuet-peuet deupa
Geubôh jeuneurob jareueng-jareueng, geutheun ie paseueng nyampang teuka
Na lhèe reutôih meung salôran, neuyue padan [4]lé po Meukuta[4]
Jeunoe poteu[5] neuyue padan, geupiléh rakan (dum) nyang sasa
/[22] Rakyat jidóng / saré kukôh, jimat siplôh[6] saboh punca[7]

Neuyue dum nyang cangklak-cangklak, nyang meugumbak jipoh-poh[8] cakra
Sajan jidóng saré kukôh, ayôh-ayôh jimeudôda
Lhèe uroe lhèe malam geugureuncang, thô seumatang[1] saboh kuala
Di kuala kón thô tôk[2] u pucôk, [3]teuma teukhôk[3] lé sagay dônya
Masa nyan buya maté le that, ji'eue u darat sang meurua
Padum-padum maté lam abeuek, jimeureuek-reuek sama rata
Sajan geudrob eungkôt lam krueng, [4]meuteutamon 'oh-'oh[4] dada
Nyang u la'ôt lhèe plôh sampan, neuyue euntat keu rakan [5]po Meukuta[5]

Banyak hulubalang yang merasa marah, matanya pun merah bak biji saga
Hulubalang pun berkemas-kemas, membuat *amak*[1] yang besar-besar
Diambil kapak dengan beliung, pohon ditebang tiga-tiga pemeluk besarnya
Ketika itu mereka kerjakan, mengupas pohon bintang *hu*[2] untuk *amak* besar
Mereka mencari kulit yang kukuh, tiap sebuah isi se-*gunca*
Amak dibuat ada tiga ratus, baginda suruh keringkan kuala
Dicari tali yang kuat teguh, dijadikan satu dikembarkan mereka
Baginda turuni Ulêe Arôn, rakyat berhimpun berlaksa-laksa
Baginda suruh mereka makan, membangun pematang, membendung kuala
Diambil kapak dengan beliung, pohon ditebang yang besar-besar
Disuruhnya bendung dengan kukuh, di empat penjuru pagar dibina
Ketika itu dikerjakan, pohon dibenamkan empat-empat depa
Ditancapkan pancang jarang-jarang, penahan air pasang senyampang tiba
Ada sekitar tiga ratus saluran, disuruh buatkan oleh Meukuta

Kini baginda suruh berpasangan, memilih rekan yang imbang kuatnya
Rakyat berdiri seberang menyeberang, sepuluh orang di tiap punca
Dipilih yang tangkas lincah, yang bergombak sorak gembira

Seraya berdiri sama kukuh, "Ayoh!, Ayoh!", ucap mereka
Tiga hari tiga malam air dikuras, kering tandas seluruh kuala

Dari kuala sampai ke hulu, kering melulu seluruhnya

Kala itu buaya banyak binasa, bak biawak, ke darat melata
Ada yang mati di dalam lubuk, renggut-merenggut sesamanya
Ikan ditangkap di dalam sungai, bertimbun sampai setinggi dada
Di bawa ke laut tiga puluh sampan, untuk rekan paduka Meukuta

Eungkôt geubulueng [6]dum meusaho[6], [7]dua boh[7] sapo nyang raya-raya
'Oh sajan lheueh geupeumajôh[8], [9]neubungka lé[10] po Meukuta[9]
Nyang di la'ôt [11]geucók sa'ôh[11], [12]di darat beurangkat[12] poteu[13] raja
[14]Poteu beudoih teuma ninan[14], [15]neupiôhkeuh yôh nyan[15] u Peudada
Poteu piôhkeuh di[16] sinan, rakyat sajan[17] meuleulaksa[18]
Lheueh jimanoe rakyat meukatoe, [19]bungka jeunoe[19] po Meukuta
Trôihkeuh[1] rakyat dum meukeubue[2], u Krueng Geukueh[3] [4]po Meukuta[4]
Di Krueng Geukueh[5] dum meurôn-rôn[6], u Jujèe Mon[7] neumeuseunia
Neubungka[8] ninan dum meurôn-rôn, u yub jintôn[9] neumeuseunia[10]
Rakyat piôh dum meuriti, di Blang Juli meuseusuka[11]
Poteu meusabda[12] bak Ja Pakèh, [13]gurèe nyang[13] leubèh ulama raya
Ho ka Gata Ja Madinah, ulôn Allah teugôh seutia
Soe keurajeuen dilèe nanggroe nyoe, [14]tapeugah jeunoe[14] Ja Ulama
Ku'eu po Ja meulaku that, nyókeuh teumpat raja-raja
Bukón keurajeuen[15] Tuanku sinoe, teumpat piôh droe Raja[16] Deureuma
Neumeukawén[17] ngón[18] Siti Bangsawan, anak-anakan Meureuhôm Peudada
Siděh gampông di Peusangan, neumeukawén keunan bak Meureuhôm Peudada
Nyampang[19] Tuanku neuwoe keunoe[20], sinan piôh droe Raja Deureuma
Neukeurajeuen Tuanku Ampôn, siděh di Teumbôn[21] teumpat aseutana
Masa keurajeuen po Ja raja nyan[1], [2]ija Tuan padum hareuga[2]
Ija geumeukat Tuanku[3] limóng haih samaih, hana leupaih geutueng laba
Adak meunan po Ja Teungku droe, bah di kamoe meubôh ganda
Di kamoe meumeukat[4] tujôh haih samaih[5], h'an kubri leupaih jitueng laba

Ikan semua dibagikan, yang besar-besar seorang dua

Setelah selesai ikan disantap, berangkat lagi paduka Meukuta

Kapal di laut sauh diangkat, di darat berangkat paduka raja

Baginda pun terus berjalan, berhenti kemudian di Peudada

Di situ baginda berlepas lelah, rakyat berlimpah berlaksa-laksa

Setelah selesai rakyat mandi, berangkat lagi paduka Meukuta

Rakyat iringkan berdesak-desak, ke Krueng Geukueh paduka Meukuta

Dari Krueng Geukueh berbondong-bondong, ke Jujè Mon istirahatnya

Berangkat lagi berduyun-duyun, ke bawah *jintôn*[1] berhenti baginda

Rakyat pun semua ikut berhenti, di Blang Juli bersuka-suka

Bersabda baginda pada Ja Pakèh, guru yang saleh ulama besar

"Di manakah Anda Ja Madinah, hamba Allah teguh setia?

Siapakah dulu memerintah di sini, katakan kini Ja Ulama!

Kulihat, Kuja, teratur sangat, benarlah tempat raja-raja!"

"Bukan pusat kerajaan, Tuanku, di sini, tempat berhenti Raja Deureuma!

Beliau kawin dengan Siti Bangsawan, kemanakah Marhum Peudada

Di sana kampungnya di Peusangan, kawin ke tempat Marhum Peudada

Bila beliau pulang ke mari, di situlah berhenti Raja Deureuma

Pusat kerajaannya, Tuanku Ampun, di sana di Teumbôn berdiri istana"

"Semasa ia, Kuja, memerintah, kain dijual berapa harganya?"

"Tuanku, tiap lima hasta dijual *semaih*[1], tiada lebih diambil laba"

"Kalau begitu Kuja Teungku, biarlah kami lebihkan dua

Tujuh hasta se-*maih* kutawarkan, tak kubiarkan lebih dipungut laba

Nyampang jibloe lé ureueng gasien, bak jeuet jikuwien aneukji dua
Habéh[6] haba poteu sinan, neubungka yôh nyan [7]poteu raja[7]
/[23] Poteu beudoih / di yub jintôn[8], rakyat meurôn-rôn meuleulaksa[9]
Bungkakeuh rakyat meukeukatoe[10], u[11] Peusangan[12] nanggroe lé neuhala
Poteu pi tôk u Peusangan, neupiôh sinan di Gampông Raya
[13]Si'uroe simalam[13] poteu sinan, ureueng Peusangan [14]habéh dum[14] teuka
[15]Jitrônkeuh rakyat[15] jareueng-jareueng, [16]poteu[17] ji'ampeueng ngôn bala tantra[16]
[18]Nyan ngôn teubèe meureuribèe[18], ngôn boh kayèe h'an teukira
[19]Kri cit narit[19] Panglima Peusangan, yôh masa nyan jipeu'ék sabda
Dèelat Tuanku Cahi Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Panglima Peuduka[1] ureueng nyang bijak, sit that galak neuba[2] sabda[3]
Ampôn Tuanku meureuribèe[4], [5]seumah di ulèe namiet[5] nyang hina
Ureueng Peusangan Tuanku[6] ka habéh jitrôn, ho neusurôn neuseuraya[7]
Padum na kapay di[8] Gata sinoe, tapeugah[9] bak kamoe sigra-sigra[10]
Kapay Tuanku[11] lah[12] ka neutanyông, kapay[13] limông di sinoe nyang[14] na
Sabda talhom kapay u la'ôt, taseutèt di likôt Cakra Dônya
Adak na [15]gasèhteu ngôn[15] sayang, tapeungôn prang u Jhô Lama
[16]Kri cit narit[16] peutua nanggroe[17], ureueng mat sagoe mohon bak raja
Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman duli Sroepada
Kamoe bèk neuba Tuanku[18] bak prang timu, bèk neu ba[19] u Jhô prang Malaka
Kamoe Tuanku sinoe neukeubah, meudrob-drob gajah keu po Meukuta
Poteu deungô haba meumeunan, neukheun yôh nyan bak peutua
Adak meunan Gata jeunoe, bak siseun nyoe [1]h'ankeuh meuba[1]

Senyampang dibeli oleh rakyat jembel, dapat menutupi kedua anaknya"
Selesai bicara baginda di situ, berangkat lagi baginda raja
Baginda bangkit di bawah jintôn, rakyat berduyun berlaksa-laksa
Berjalan rakyat berduyun-duyun, ke Peusangan baginda mara
Sesampai baginda ke Peusangan, berhentilah sultan di Gampông Raya
Sehari semalam baginda di situ, rakyat Peusangan berduyun tiba
Rakyat turun beriring-iringan, baginda dielukan dengan bala tentara
Beserta beribu tebu sembahan, dan bebuahan tak terkira

Maka berkata Panglima Peusangan, menjunjung tangan menyembahkan sabda
"Daulat Tuanku Syah Alam, yang layak menggenggam alam dunia!"
Panglima Peuduka orang bijak, sangat suka menyampaikan sabda
"Ampun Tuanku beribu ampun, menjunjung sembah hamba yang hina!
Rakyat Peusangan, Tuanku, berduyun turun, ke manakah gerangan tujuan mara?"
"Berapa buah kapal ada di sini, katakan kini dengan segera!"

"Karena Tuanku sudah bertanya, hanya lima kapal yang ada!"
Sabda, "Turunkan kapal ke laut, ikut iringan Cakra Dônya!
Jika ada kasih dan sayang, bantulah berperang ke Johor Lama!"
Maka berkata *petua* negeri, penguasa *saqi*[1] menyembah raja

"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah ulun Duli Seripaduka!
Jangan dibawa kami berperang ke timur, menyerang Johor dan Malaka!
Tuanku tinggalkan kami di sini, menangkap gajah untuk Meukuta"
Mendengar tutur demikian, baginda katakan pada *petua*

"Kalau begitu Anda kini, tinggal di sini tak kami bawa!

Gata sinoe nyang meukeubah[2], [3]tadrob gajah[3] keu kamoe raja
Adak tateumèe tadrob gajah, gadéngji siblah keu kamoe raja

[4]Ni phôn[4] jeunoe kòn trôih[5] 'an[6] akhé, trôih[7] 'an pagé umu dônya
Jipeu'ék lom[8] seumah peutua nanggroe, bah di kamoe mumeusutra
Adak meunan di Gata jeunoe, tinggayteu sinoe [9]h'an kamoe[9] ba
Gata meukeubah [10]sinoe di[10] teumpat, tapeu'udéb ulat tasréng[11] sutra
Na tatudum adat tabri, haji bak haji sitahé sipeuha

Ni [phôn][12] jeunoe kòn[13] trôih[14] 'an pagé[15], trôih[16] 'an akhé [17]umu dônya[17]
Habéhkeuh[18] haba peutua nanggroe, poteu jeunoe neumeusabda
/[24] Ho ka Gata Ja Madinah, ulôn Allah / teugôh seutia
Peue nanggroe nyoe Ja Teungku droe, [19]nyoe peue nanggroe[19] geurasi nama
Adak neutanyóng Tuanku bak kamoe, nyang meuranoe Gampông Raya
Nyan peue [po Ja][20] nyang meurandéh, peue panté jéh geurasi nama
Nyang meurandéh h'an meujeuet peugah, malèe babah kamoe ulama
Adak po Ja malèe babah, kamoe[1] peugah rahsia[2] nama

Na tatupeue nyang meurandéh, panté miseue jéh[3] geurasi nama
Pantè Peusangan nanggroe uteuen, [4]jimeunan 'oh nyan[4] tuha muda
Ni[5] phôn jeunoe kòn[6] trôih 'an pagé[7], [8]panté miseue jéh[8] geurasi nama
Habéhkeuh[9] haba bak masa nyan, beurangkat lé[10] yôh nyan [11]po Meukuta[11]
Poteu beurangkat nyurông tanggoe[12], leupaih [13]u Leumoe poteu hala[13]
Nyan di Leumoe rèt meusakét, u Cót Jabét neumeuseunia
Poteu jeumeurang Krueng Peusangan, leupaih u Blang Siti Manja
Poteu pi [14]trôih nyan u Bukét[14], neupiôh si'at sikutika[15]

Anda di sini kami tinggalkan, menangkap gajah untuk raja

Kalau Anda menangkap gajah, gadingnya sebelah untuk kami raja!
Semenjak kini hingga nanti, sampai akhir umur dunia!"

Petua negeri persembahkan lagi, "Biarlah kami mengusahakan sutra!"
"Kalau begitu Anda ini, biarlah di sini tak kami bawa!

Kami tinggalkan Anda di tempat, biakkan ulat pintallah sutra!
Tahukah berapa pungutan cukai, dari haji ke haji setahil *sepeuha*[1]
Semenjak kini hingga nanti, sampai akhir umur dunia!"

Selesai menghadap *petua* negeri, baginda kini lalu bersabda

"Di manakah Anda Ja Madinah, hamba Allah teguh setia?
Negeri apakah ini Kuja Teungku, negeri apa disebut nama?"

"Kalau Tuanku tanyakan kami, yang sebelah sini Gampông Raya"
"Apakah tepi seberang sana, pantai apa disebut nama?"

"Yang di seberang enggan kami sebutkan, berat diucapkan bagi ulama!"[1]
"Kalau Kuja segan menyebutkan, kami katakan rahasia nama!
Tahukah Kuja yang di seberang itu? Pantai semisal anu disebut nama!
Pantai Peusangan rantauan hutan, begitu dinamakan oleh penduduknya
Sejak kini hingga nanti, pantai anu disebut nama!"

Setelah selesai berbicara, berangkatlah pula paduka Meukuta

Baginda berangkat terus melaju, melalui Leumoe baginda mara
Kawasan Leumoe jalannya sulit, ke Cót Jabét istirahatnya
Baginda seberangi Krueng Peusangan, sampai ke Blang Siti Manja
Baginda pun sampai ke Bukét, berhenti sekejap seketika

Neubungka[16] ninan u Blang Rancong, rakyat meuhimpôn meuleulaksa
Di Blang Rancông neujak laju, rakyat meu'u-'u[17] meuribèe laksa
[18]'Oh saré[18] trôih u Lhôkseumawè[19], neupiôhlé sikutika
Poteu bungka di[1] Mon Gedông, laju[2] u Pusông neumeuseunia
Na sijamóng neupiôh di sinan, yôh masa nyan neumeusabda
Ho ka Gata po[3] Ja Madinah, ulôn Allah[4] teugôh seutia
Peue nanggroe nyoe Ja Teungku droe, [5]nyoe peue nanggroe[5] geurasi nama
[6]Ampôn Tuanku[6] meuribèe ampôn, [7]tangó ulôn po Meukuta[7]

Adak neupatéh haba di kamoe, [8]nyoe Seumawè[8] geurasi nama
Peue bu seubab [9]jimeunan Seumawè[9], saboh [10]kadôt anoe Brahim Bapa[10]
Yôh masa [11]kaphé neusrom[11] u la'ôt, [12]anoe bapôt saboh kuala[12]
Lanja jibungka h'an tom lé jipeurab, kaphé laknat si'umu dônya
Nyan peue po Ja nyang meurandéh, peue nanggroe jéh geurasi nama
Dèelat teugayô[13] Cahi Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Nyang meurandéh Ampôn keutahuan, nyan jimeunan Sawang Peukula
Masa teuka Tuan Putroe Leubu, sinan jitabu peukula Jawa

[Ampôn Tuanku meuribèe-ribèe[1], bijèh kayèe geumè di Jawa][2]
Adak neutanyóng nama[3] nanggroe nyan[4], nyang jimeunan Samtalira[5]
/[25] Peue bu seubab jimeunan Pasè, nama asèe Brahim Bapa[6] /

Neupeu'udéb[7] saboh asèe, nyan si Pasè geubôh nama
Poteu bedoih di[8] Seumawè[9], beurangkatlé [10]po Meukuta[10]

Neujeumeurang Krueng [Seumawè][11], [12]neupeuseunang u Meuraksa[12]
Meurônkeuh rakyat meukeukatoe, leupaih u Jambô [13]po Meukuta[13]
Poteu bungka hana lalè, u Kuala Pasè neumeuseunia

Dari sana ke Blang Rancông, rakyat berhimpun berlaksa-laksa
Di Blang Rancông terus berjalan, diiringkan rakyat beribu laksa
Begitu sampai ke Lhôkseumawè, baginda berhenti seketika
Baginda berangkat dari Mon Geudông, langsung ke Pusông istirahatnya
Ada sejenak berhenti di situ, ketika itu baginda bersabda
"Di manakah Anda Ja Madinah, hamba Allah teguh setia?
Negeri apakah ini Kuja Teungku, negeri apa disebut nama?"

"Ampun Tuanku beribu ampun, dengarlah ulun Paduka Meukuta!
Jika dipercayai perkataan kami, ini Seumawè disebut nama!"

"Apa sebab dinamai Seumawè? "Satu kadut[1] pasir Brahim Bapa![2]
Ketika kafir dilemparnya ke laut, ditiup pasir seluruh kuala

Langsung menyingkir kafir laknat, tak lagi mendekat seumur dunia"[3]
"Apakah tepi di seberang sana, negeri apa disebut nama?"

"Daulat dirgahayu Syah Alam, yang layak menggenggam alam dunia!
Tepi di seberang Tuanku ketahui, dinamai Sawang Peukula!
Ketika datang Tuan Putri Leubu, ditabur di situ peukula Jawa[4]
Ampun Tuanku beribu ampun, biji pohon dibawa dari Jawa!

Kalau Tuanku tanyakan namanya, negeri bernama Samtalira!"
"Mengapa, Kuja, dinamai Pasè?" "Nama anjing Brahim Bapa!
Ia memelihara seekor anjing, itulah si Pasè diberi nama!"
Baginda bangkit di Seumawè, melangkah kini paduka Meukuta
Baginda seberangi Krueng Seumawè, menempuh jalan ke Meuraksa
Berduyun rakyat berpuluh ribu, melewati Jambô paduka Meukuta
Baginda berjalan tiada lalai, ke Kuala Pasè istirahatnya

[14]'Oh sajan[14] trôih u Samahan[15], neupiôh sinan sikutika
Di Samahan[16] rakyat meurôn-rôn, u Blang Nibông ke neuhala
Poteu pi [17]trôih u Keureutoe[17], neupiôh droe sikutika[18]
Di Keureutoe[19] [20]poteu jeumeurang[20], ka[21] u Lapang poteu hala
Neubungka ninan[22] lé neutujah[23], u Ceureumèn Gajah lé neuhala
Poteu bungka di[1] Ceureumèn Gajah, u Piadah [2]lé neuhala[2]
Neubungka ninan[3] [keudéh][4] u Blang Lhôk[5], [6]leupaih u Lhôk neumeuseunia[6]
Neubungka ninan ka neutujah[7], Ulèe Nipah lé neuhala

'Oh sajan trôih u Jambô Ayé, [8]neumupiké sipeunganja[8]
[9]Poteu neutanyông bak[9] Ja Madinah, ulôn Allah teugôh seutia
Soe mèe tabôh[10] keu panglima prang, siri ulèebalang nyang[11] mubahgia
Salèh tabôh Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak[12] raja

Bahkeuh tabôh panglima nyan, nyang[13] jimeunan Maharaja [Indra][14]
[15]Teuka cit narit[15] Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, seumah ulôn namiet[16] nyang hina
Panglima Pidie bèk tabôh keu panglima prang, tan[17] rukôn tan[18] wang mit sèedara
Hana[19] wali hana karông, h'an soe tulông jih panglima
Teukeudi maté bak [20]lôn muprang[20], tan sèedara[21] wang[22] soe tueng bila
Mit ureueng cók [1]keu peuneudéh, han soe gaséh tan sèedara[1]
Panglima pi maté rakyat [2]pi jiwoe[2], habéh geukiwoe[3] sagay dônya
Ampôn Tuanku tanda gèt batén, neupeu'ék la'én neubôh panglima
Soe cit[4] jeunoe panglima droe, siri sagoe nyang [5]mèe panglima[5]
Meung h'an [6]tatém tapeu'ék[6] la'én, lahé batén kubôh gata

Jakalèe[7] tabôh Tuanku[8] panglima prang, ulèebalang[9] nyang mubahgia

Ketika sampai di Samahan, berhenti di situ seketika
Di Samahan rakyat berduyun, ke Blang Nibông baginda mara
Baginda pun sampai ke Keureutoe, berlepas lelah seketika
Dari Keureutoe baginda menyeberang, sampai ke Lapang baginda mara
Dari situ baginda melangkah, ke Ceureumèn Gajah hala baginda
Berangkat dari Ceureumèn Gajah, ke Piadah hala baginda
Dari situ menuju Blang Lhôk, sesampai ke Lhôk beristirahat baginda
Berangkat lagi mengayun langkah, ke Ulèe Nipah hala baginda
Ketika sampai ke Jambô Aye, berpikir baginda seketika
Baginda bertanya pada Ja Madinah, hamba Allah teguh setia
"Siapa yang layak panglima perang, manakah hulubalang yang berbahagia?
Andaikan diangkat Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja
Baik kita angkat panglima itu, yang bernama Maharaja Indra!"
Terdengar jawaban Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja
"Ampun Tuanku beribu ampun, sembah ulun budak yang hina!
Jangan hamba panglima perang, syaratnya kurang, sedikit saudara!
Tiada wali tiada *karông*, tiada yang dukung kepanglimaannya!
Apabila gugur di medan laga, tiada saudara yang menuntut bela!
Sedikit yang menaruh kasih setia, sebab tiada sanak saudara
Panglima mati rakyat pun pergi, musuh perangi seluruh dunia!
Sebagai tanda hatiku bersih, Tuanku pilih lain panglima!"

"Siapa kupilih wahai Panglima, *sagi* yang mana layak panglima?
Jika tak bersedia menunjuk yang lain, lahir batin kuangkat Anda!"
"Jika Tuanku angkat panglima perang, hendaklah hulubalang yang berbahagia!

Tuanku tabôh Malém Dagang, bak pangkay[10] prang guna biasa
Malém Dagang Tuanku[11] that geumalèe, dalam sukèe jih panglima
Malém Dagang that geutakôt, mesèji leubat mukaji bunta

Lagi badan that samlakoe, suara[12] peungeuroe meunimbang rasa[13]
/[26] Le ngon wali sampèe[14] karông /, le soe tulông jih panglima

Le ngon aduen le ngon adoe, le soe gantoe jih panglima
Habéh geukira wali ngon karông, na[15] lhèe reutôihji nyang sasa[16]
Bandumji[1] santeut dum jimaté, geudubang h'an cré[2] sajan panglima
Meuseuki uroe meuseuki malam, watèe phôn klam watèe sinja[3]
Meung ka jidong jimeuteu'ôt[4], [5]h'an tom jisurôt[5] sukèe panglima
Nyankeuh nyang mèe keu[6] panglima prang, ulèebalang[7] mubahgia
Lalu meututô Ja Madinah, ulôn Allah that[8] seutia
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, seumah ulôn namiet[9] nyang hina
[10]Bèk tabôh Tuanku Malém Dagang[10], cucoku Tuan[11] teungoh muda
Laman ka[12] maté cuco samlakoe, h'an soe gantoe laén[13] panglima
Adak siribèe neupeu'ék la'én, [14]hana kuchén misé[14] panglima

[15]Bèk [tabôh][16] Tuanku[15] Malém Dagang, tapeu'upah prang nanggroe Malaka
H'an séb si'arè tarô[17] sigantang, tapeu'upah prang u Jhô Lama
Allah bèk tatham po Ja jeunulang, Malém Dagang bah jih panglima
Meung kon kubôh Malém Dagang, h'an ék soe guncang nanggroe Malaka
H'an ék taprang nanggroe Banang, h'an soe teuntang u[1] Jhô Lama
Hana soe prang u[2] Jhô Bali, h'an soe titi u nanggroe Guha

Kareuna Si'ujut that kaya maih[3], muday Ierupah h'an jituho ba

Tuanku angkatlah Malém Dagang, meminpin perang sangat perkasa!
Malém Dagang, Tuanku, sangat disegani, dalam kaumnya dialah panglima!
Malém Dagang ditakuti sangat, kumisnya lebat, mukanya bundar
Orangnya pun sangat rupawan, suara menawan menimbang rasa
Banyak wali, sanak dan *karõng*, banyak yang tolong sang panglima
Banyak abang serta adik, banyak pengganti sang panglima
Setelah dihitung wali dan *karõng*, ada tiga ratus orang yang sasa[1]
Semua mereka berani mati, bergedubang selalu di sisi panglima!
Meski siang ataupun malam, kala kelam waktu senja

Kalau sudah berdiri memasang lutut, tak kenal surut kaum panglima!
Dialah yang layak panglima perang, hulubalang yang berbahagia!"
Lalu berkata Ja Madinah, hamba Allah nan setia
"Ampun Tuanku beribu ampun, sembah ulun budak yang hina!
Jangan Tuanku angkat Malém Dagang, cucuku, Tuan, masih belia!
Andaikata mati cucunda bestari, tiada pengganti lain panglima!
Walau seribu diangkat yang lain, tak sebanding semisal panglima!
Jangan Tuanku angkat Malém Dagang, upahkan perang ke Malaka!
Tak cukup searai curahkan segantang, upahkan perang ke Johor Lama!"
"Jangan dilarang Kuja junjungan, Malém Dagang biarlah menjadi panglima!
Bila tak kuangkat Malém Dagang, tiada yang guncang negeri Malaka!
Tiada yang mampu menyerang Banang, tiada yang hantam ke Johor Lama!
Tiada yang serang ke Johor Bali, tiada yang gagahi negeri Guha!
Karena Si'ujut kaya mewah, modal Eropah berlimpah ada"

Adak[4] neubôh Tuanku Malém Dagang[5], padum boh[6] nanggroe neupulang jitueng musara
Padum boh[7] Tuanku[8] neubri nanggroe, nyang di jaroe jitueng musara[9]
Bak uroe nyoe beu[10] habéh janji, nanggroe siri keu panglima

Adak meunan Ja Teungku droe, meubri nanggroe keu panglima
Adak u[11] timu 'oh[12] Pasi Putéh, u barat keudéh tanggoe 'oh Daya
Adak u la'ôt tanggoe meurandéh, gunong blahdéh tanggoe kuala
Keujih [13]kubri ngòn upeuti[13], sithôn kubri meuih limòng bahra
Lom kupulang gunong Meulabôh, [14]tanggoe 'oh[14] Susôh trôih Teuripa
Po Ja kupulang nanggroe-gampông, jeunoe kupulang Pulo Ruja
Lom kupulang Candôpeuti, jeunoe kubri gunong Lingga
Po Ja kupeujôk nanggroe Asahan, kubri sajan ngòn [Samtalira][1]
Bahlé [2]bèk tinggay di kamoe[2] nanggroe, cuco samlakoe bah[3] jih panglima
[4]Bak uroe[4] nyoe po Ja habéh janji, nanggroe meubri[5] keu panglima
Jeunoe meututô Malém Dagang, panglima prang guna biasa / [27]
Ho ka gata wali ngòn karông, tapeurab bak lôn[6] wahé[7] Neusa
Tapeurab keunoe karông ngòn wali, tadeungò[8] janji haba panglima
Beu habéh dum peutua nanggroe, peuet plôh [9]droe meung[9] panglima
[10]Saré kutanyòng soe[10] ék tapanglima prang, sambôt peunulang nibak raja
Jeunoe Dalém sambôt nanggroe, uroe dudoe bèk meudakwa

Tameupaké[11] tameuseunoh-seunoh, h'an kujinoh mita dakwa

Jeunoe tasambôt dumna Rakan, yôh di hadapan peuneujôk raja
Jimeututô karông ngòn wali, lhèe reutôih jih nyang sasa

"Kalau Tuanku angkat Malém Dagang, berapa kawasan dikuasakan cukai bagi panglima?
Berapa negeri Tuanku serahkan, pungutan cukai dalam tangannya?
Pada hari ini teguhkan janji, yang mana negeri untuk panglima?"
"Kalau begitu Kuja kami, kuserahkan negeri untuk panglima!
Ke arah timur sampai Pasi Putéh, ke barat habis sampai ke Daya
Ke arah laut sampai tepi seberang, dan pegunungan sana sampai kuala
Kutambah dengan upeti, tiap tahun kuberi emas lima *bahra*
Kuserahkan pula pegunungan Meulabôh, sampai ke Susôh dan Teuripa
Kuserahkan, Kuja, negeri dan kampung, kini kuserahkan Pulau Perca
Kuserahkan juga Candôpeuti, kini kuberi pegunungan Lingga
Kukuasakan, Kuja, negeri Asahan, beserta dengan Samtalira
Biarlah tak tinggal untuk kami negeri, asal cucu bestari jadi panglima
Hari ini Kuja kuteguhkan janji, kuserahkan negeri untuk panglima!"
Kini berkata Malém Dagang, panglima perang tangguh perkasa
"Di manakah Anda wali dan *karông*, ke marilah berhimpun wahai Saudara!
Mendekatlah ke mari *karông* dan wali, dengarlah janji kisah panglima!
Dengarlah semua petua negeri, empat puluh orang panglimanya saja!
Siapa yang bersedia jadi panglima perang, sambutlah pemberian dari raja!
Kini Kakanda sambutlah negeri, di hari nanti jangan berdakwa!
Saling bertengkar berebut-rebutan, aku tak ingin mencari sengketa!
Kini sambutlah sekalian Rekan, selagi di hadapan pemberian raja!"
Angkat bicara *karông* dan wali, tiga ratus orang yang sasa

Adoe [12]di lôn[12] h'an kupanglima prang, [13]tuah kureueng[13] mit bahgia
Goh peurintah[1] nibak Allah, hana tuah keu panglima
Adoe payông po samlakoe, [2]sambôt jeunoe nanggroe[2] bak Gata
[3]Jeunoe Gata[3] panglima prang, ulèebalang dum [4]jiyue Gata[4]

Nyampang-nyampang bak meusakét, kudông [5]keu apét[5] kupeungón Gata
Pihak na [6]gasèhteu ngón[6] sayang, nanggroe tapulang keu sèedara
Nanggroe tajôk kupeulaku, kutueng usuy ku'euntat keu Gata

Kupeujeuet droe upama Kléng[7], kutueng geunilêng di nanggroe Gata
Kru seumangat Dalém payông, [8]adak bit ulôn[8] sirasa Gata

Bit pi kamoe meumat nanggroe, sirasa droeteu[9] Sèedara[10]
Peue bu 'ajab[11] [keu meuih][12] pirak, asay [13]bèk jlak[13] Gata Sèedara
Jeunoe meututô po Ja Pakèh, gurèe[14] nyang leubèh ulama raya
Cuco Teungku Malém Dagang, tapanglima prang po bak Gata
Bèk katakôt[15] bèk kamalèe[16], na sajan kèe lakèe dô'a
Peue katakôt Cuco Teungku, na [kèe][1] guru kalón kutika

Uroe malam[2] Cucu tan teudôh, Kuru'an lhèe plôh di kèe kubaca
Peue katakôt Ulèebalang, [kapangkay][3] prang jalan agama

Peue katakôt kaprang Yahudi, nibak Nabi asay mula[4]

Peue katakôt kaprang sabi, ureueng mungki keu agama

Masa neuprang kaphê lê Nabi, [5]Tuanteu Ali neubôh[5] panglima
Bak siseun[6] nyoe raja meuprang, Malém Dagang neubôh[7] panglima
[Cuco kakheun droe ubak Allah, tamohon titah Tuhan nyang Asa][8]
/[28] Cuco kakheun droe ubak Nabi, beuna[9] ngón / suci bèk talupa
Beureukat dô'a Tuanteu[10] Ali, Tuhanku neubri kuat kuasa

"Adik, saya belum bermartabat panglima perang, tuahnya kurang, bahagia tiada!
Belum datang perintah Allah, tiada tuah menjadi panglima
Adinda sayang yang bestari, sambutlah kini anugerah raja!

Adindalah kini panglima perang, semua hulubalang meminta Adinda!
Andaikata ada kasih dan sayang, Adik serahkan negeri pada saudara!
Jika gawat situasi terjepit, akulah pengapit menemui Anda

Izinkanlah kuselenggarakan negeri, kupungut cukai untuk Adinda!
Kujadikan diri umpama orang Keling, tukang giling di negeri Adinda!"
"Kur semangat, Kakanda sayang, tiada perbedaan antara kita!
Walau kami menggenggam negeri, serasa diri, Kakanda jua!
Mengapa harus silau dengan emas perak, asal tak jelak[1] Kakanda semua!"
Kini berkata Kuja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar

"Cucundaku Malém Dagang, jabatlah panglima perang oleh Cucunda!
Jangan takut, jangan malu, ada aku yang memanjatkan doa!
Apa yang kau takuti wahai Cucuku, ada aku, guru, yang melihat kutika!
Siang dan malam tiada henti, Quran tiga puluh[1] selalu kubaca!
Apa yang kau takuti Hulubalang, memimpin perang jalan agama?
Mengapa takut memerangi Yahudi, di zaman Nabi asal mula!
Mengapa takut berperang sabil, orang yang mungkir akan agama!
Ketika kafir Nabi perangi, Saidina Ali dijadikan panglima!

Kali ini raja berperang, Malém Dagang dijadikan panglima!
Cucuku, berserah dirilah kepada Allah, mohonkan titah dari yang Esa!
Cucuku, serahkan dirimu kepada Nabi, benar dan suci janganlah alpa!
Berkat doa Saidina Ali, Tuhan anugerahi kuat perkasa!

Masa kuteuka[11] di nanggroe Madinah, Allah peuleumah saboh rahsia
Masa kucré nanggroe Meureudu, Poteu Allah bantu Nabi peulahra
Beudoih Cuco Malém Dagang, Poteu[12] Allah peutimang Nabi peulahra
Geubôh[1] panglima di Jambô Ayé, rakyat saré[2] meuseusuka[3]

Sajan geucók[4] Malém Dagang, meuseusunoh[5] gulam dumgeu rata
Poteu neu'ék[6] u dalam gurab, that meucakab meuseusuka
Jicók ngón sa'ôh jilingkang[7] taloe, poteu jeunoe jadèh neubungka[8]
[9]Ka jitarék layeue jungo[9], ka jisanggo[10] layeue raya
Ka jitarék[11] ngón taloe klat, gurab pi leugat u la'ôt raya
[12]Kakeuh jibôh[12] layeue teungóh, angèn pi jroh keunóng[13] paksa
[Yôh masa nyan poteu meulayeue, angèn [14]pi kheue[14] [15]hana tara[15-]][16]
Jitrón angèn seupuy-seupuy, meugeugasuy[17] jiplueng béhtra
Ladôm keulasi jiteumeumbang[18], [siteungóh][19] dagang jilakèe[20] dô'a
Ie di ulèe [21]sang bungong[21] meulu, [ie di iku sang kipaih Cina][22]
Lhèe uroe lhèe malam [peulayaran, peujam daratan][23] saphan-sapha
'Oh saré trôih sama teungóh la'ôt, nanggroe seupôt glab gulita
Neungieng u la'ôt nanggroe seupôt, neungieng u darat saphan-sapha
Ie la'ôt dak misé apam, nanggroe peujam[1] h'an meupat dônya
Poteu raja[2] meunyum teumakôt, [3]yôh nyan kuyôt manoe[3] ie mata
Neumeusabda ubak Ja Pakèh[4], gurèe nyang leubèh [5]ulama raya[5]
[6]Ho geutanyoe[6] Ja Teungku droe, siri nanggroe salèh angèn ba
Ampôn Tuanku Cahi Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Bèk neugundah bèk neutakôt, pakón kuyôt Halarat[7] mulia

Ulônteu eu dalam surat, hana sapat nyang jeuet[8] cidra

Ketika aku meninggalkan Madinah, dinampakkan Allah sebuah rahasia
Ketika kutinggalkan negeri Meureudu, Allah bantu, Nabi pelihara
Bangkitlah Cucuku, Malém Dagang, Allah bimbing, Nabi pelihara!
Di Jambô Ayé panglima diangkat, semua rakyat menyambut gembira
Malém Dagang pun lalu dijunjung, diangkat dijulang bersama-sama
Baginda naik ke dalam gurab, sungguh hebat, bergembira ria
Diangkat sauh digelungkan tali, baginda kini melayari segara

Lalu ditarik layar *jungó*[1], layar agung dikembangkan pula
Dikencangkan tali layar, gurap melancar ke samudra raya
Layar tengah pun dipasang, anginnya sedang, cocok kutika

Ketika itu baginda berlayar, angin turutan bertiup rata

Angin bertiup sepoi-sepoi, bagai dihalau laju bahtera
Ada kelasi yang berdendang, setengah anak dagang memanjatkan doa
Air di haluan bak bunga melur, air di ekor bak kipas Cina

Tiga hari tiga malam, lenyap daratan safan-safa[2]

Ketika sampai ke tengah lautan, berkabut daratan gelap gulita
Baginda pandang ke laut semua gelap, ke arah darat safan-safa
Lautan terhampar semisal apam, daratan hilang dalam cakrawala
Paduka raja disergap takut, hatinya kecut mandi air mata

Lalu bersabda pada Ja Pakèh, guru yang salch ulama besar

"Ke mana kita Kuja bertuah, ke negeri manatah angin terpa?"
"Ampun Tuanku Syah Alam, yang layak menggenggam alam dunia!
Jangan gundah, janganlah takut, mengapa kecut Hadlarat mulia?
Saya lihat di dalam surat[1], kekeliruan tiada sedikit pun jua!

Meumeutanggôh umu lhèe uroe, trôih[9] geutanyoe ho[10] tahala
Adak meunan po Ja Pakèh, kupaban h'an[11] prèh tanggôh Gata
Adak nyampang meukheundak woe, h'an meutuho[12] nanggroe h'an meutupat[13] dônya
Kudông pi maté kuplueng pi maté, kujak[14] saré sajan Gata

Yôh masa nyan poteu meulayeue, angèn [pi kheue][15] keunông paksa
Lhèe uroe lhèe malam peulayaran[1], trôih u Asahan po Meukuta
/[29] Masa nyan / kapay ka jibarôh, geulhom sa'ôh di mieng kuala
Poteu meusabda bak Ja Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya
Peue nanggroe nyoe Ja Teungku droe, nyoe peue nanggroe geurasi nama
Tuanku jimeugla[2] nanggroe Asahan, raja jimeunan Raja Muda
Raja nanggroe nyan kharôllah that, raja jungkat tan agama
Kureueng sa sireutôih [3]nanggroe jiprang, putroe jitawan[3] jitueng hareuta
Kureueng sa sireutôih putroe [jitawan, ngón rampaihsan habéh jiba
Raja jipoh putroe jitueng][4], areuta jibulueng ban sineuna[5]
Bukón kharôllah raja Asahan, h'an soe lawan dilèe nyang ka

Adak meunan po Ja Teungku droe, amanat putroe yôh [6]lôn bungka[6]
Meung tatót beudé di nanggroe Asahan, geutanyoe jilawan lé Raja Muda
Sinankeuh[7] phôn po Ja meu'ukam, geutanyoe jitham h'an jibri bungka[8]
Geutanyoe dum[1] habéh jisagang, talawan prang ngón Raja Muda
Adak na tuah[2] na jeuet [3]keu gah[3], beukeuh[4] h'an tuah séb dôm nyang ka
Adak tateumèe [5]woe nyan[5] u Acèh, meung[6] h'an jipuwèh[7] lé[8] Raja Muda
Poteu meusabda bak Malém Dagang, panglima prang guna biasa
Malém cuba tót beudé meung sigó, suara beu[9] tanggo sagay dônya
Tatótkeuh beudé Malém samlakoe, takalón ujoe tacuba juga

Kami bertangguh tiga hari, sampailah kita ke tujuan mara!"
"Meski demikian Kuja Pakèh, bagaimana tak kunanti tangguh Anda!
Kalau senyampang berniat kembali, tak kuketahui arah tak kukenal tanda!
Bertahan mati, menyingkir pun mati, biarlah kami bersama Anda!"
Pada saat itu baginda berlayar, angin pun baik, cocok kutika

Tiga hari tiga malam pelayaran, sampai ke Asahan paduka Meukuta
Ketika itu kapal berlabuh, dijatuhkan sauh di kuala
Baginda bersabda pada Ja Pakèh, guru yang saleh ulama besar
"Negeri apakah ini Kuja Teungku, negeri apa disebut nama?"
"Disebut, Tuanku, negeri Asahan, rajanya bernama Raja Muda!
Rajanya itu bengis amat, raja laknat tak beragama!
Ia alahkan sembilan puluh sembilan negeri, menawan putri, menguasai harta!
Sembilan puluh sembilan putri ditawannya, harta dirampas semuanya!
Raja dibunuh, putri direbut, harta diangkut tak tersisa!
Sungguh bengis raja Asahan, tak ada yang lawan sebelumnya!"
"Walau demikian Ja Teungku kami, amanat putri ketika mara!
Jika ditembakkan meriam di Asahan, kita dilawan oleh Raja Muda
Di situlah mula permusuhan, kita ditahan, berlayar tak bisa!

Semua kita berlayar dilarang, menantang perang Raja Muda

Andai bertuah bertambah megah, atau cukuplah bak sediakala!
Semoga sempat kembali ke Aceh, andai tak berselisih dengan Raja Muda!"
Baginda bersabda pada Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Malém, coba tembakkan meriam sekali, bergegap bunyi ke seluruh dunia!
Tembakkan meriam Malém bestari, coba siasati, kita uji duga!"

930 [10]Jeunoe jibeudoih[10] Malém Dagang, [11]panglima prang[11] that peukasa
Malém jisôk bajèe sukaleuet, bak siseuen jeuet meuhambô cahya
Di ateueh nyan bajèe diréh, teuma[12] silapéh bajèe teumaga
Malém [13]jimat tunam[13] u jaroe, di keu'ieng keuraphoe beudé jimeujra
Malém jidòng di ulèe kurông, jareueng-jareueng langkah tiga
935 [Langkah limòng jilhom tujôh, Malém jipeurôh langkah tiga][14]
Langkah tujôh bôh sikureueng, lagèe jareueng meu'èn panglima
Sajan jitòt tunam di jaroe, Malém jeunoe ka jimeujra[1]

Teuma jitòt beudé meung[2] sigò, suara tanggoe[3] sagay dônya

Sigò jitòt beudé di la'ôt, tujôh gò jisambôt[4] dalam kuta[5]

940 Bak masa nyan ka[6] jilawan, raja Asahan khianat raya
[7]Lhèe gò jitòt beudé[7] di la'ôt, tujôh blaih gò jisambôt[8] [9]nyang raya-raya[9]
Poteu meusabda bak Melém Dagang, panglima prang guna biasa
Bit ban jikheun lé Putroe Phang, putroe jeunulang sambinoe rupa[10]
/[30] Geutòt[11] tujôh gò beudé di la'ôt / lhèe plôh gò jisambôt[12] di dalam kuta
945 [Lalu meusabda][13] raja Asahan, nyang jimeunan Raja Muda
Ho ka gata bujang tujôh, katròn u barôh u kuala

Jaklèh[14] katròn bujang u la'ôt, kakalòn[15] musôh panè teuka

[Atawa musôh jak puprang, atawa dagang jak meuniaga][16]

Atawa musôh jak prang nanggroe, atawa ureueng bloe-[publoe][17] [18]meuneukat jiba[18]
950 Adak nyò[1] ureueng [jak][2] bloe-publoe, meuneukat[3] peue salèh jiba[4]
Adak na meuneukat bahlé kubloe, jiba di nanggroe rata-rata[5]

Barang meuneukat tapeusaho, jeunèh malo nyan ngòn sutra

Adak sangkira na[6] cawan pingan, tabloekeuh nyan rata-rata[7]

Kini bangkit Malém Dagang, panglima perang yang perkasa

Malém kenakan baju sekelat, dalam sekejab kemilau cahaya

Selapis lagi baju zirah, di atas dipakai baju tembaga
Malém memegang tunam[1] di tangan, kerpai[2] di pinggang, meriam disundutnya
Malém berdiri di depan kurung, jarang-jarang langkah tiga
Langkah lima dialih tujuh, Malém selaraskan langkah tiga

Langkah tujuh diganti sembilan, ragam jarang jurus panglima

Seraya disulut tunam di tangan, Malém pasang meriam segera
Malém dentumkan meriam sekali, bergegap bunyi ke seluruh dunia
Sekali berdentum meriam di laut, tujuh kali bersambut di dalam *kuta*
Ketika itu sungguh ditantang, raja Asahan pendurhaka besar
Tiga kali berdentum meriam di laut, tujuh belas disahut yang besar pula
Baginda bersabda pada Malém Dagang panglima perang yang perkasa
"Benar perkataan Putroe Phang, putri Banang yang jelita"

Tujuh kali berdentam meriam di laut, tiga puluh disahut di dalam *kuta*
Lalu bersabda raja Asahan, yang bernama Raja Muda
"Di manakah Anda bujang tujuh, turunlah ke pantai, ke kuala!
Turunlah engkau, Bujang, ke laut, musuh kaulihat dari mana tiba!
Apakah musuh datang menyerang, atau pedagang yang berniaga
Apakah musuh menyerang negeri, atau berjual-beli dagangan dibawa
Jika orang yang berjual-beli, apakah dagangan yang dibawanya?
Andai dagangan baiklah dibeli, yang dibawa dari negeri mereka
Barang dagangan kita kumpulkan, jenis embalau dengan sutera
Sekiranya barang pecah-belah, kita belilah bersama-sama!

Adak na jiba kapay siribèe, di sinoe mèe jimeuniaga

Meuih nyang kutrôh tujôh boh[8] geudông, siseun nyoe[9] kucrông kupubeulanja
Tujôh geudông meuih beu habéh kumubloe, kupeuramè nanggroe kupeugót[10] banda
Adak musôh jijak prang nanggroe, [11]ngón ulôn di[11] sinoe bah jicuba
Bèk kabri jijak u nanggroe la'én, [12]di sinoe[12] kutém prang kurada[13]
Bèk kabri jijak u nanggroe timu, u[14] nanggroe Jhô u Malaka

Bèk kabri [15]jijak u[15] nanggroe Banang, di Asahan pi trôih masa
Beukeuh[16] h'an jipatéh narit [17]ka'eutat[17], [18]kamè ngón surat[18] kapeunyata
Jaklèh katrón peuet plôh[19] ulèebalang, kapeungón bujang jiba[20] sabda
Jilhom sampan siseun tujôh, jitrón u barôh jiba[1] sabda

Sajan leupaih bak geulumbang[2], ngón[3] alangan meuleulumba[4]
Sajan leupaih nibak alôn[5], yôh[6] masa nyan meuseusuka[7]
Jiyue peu'ék alam mirah, alamat darah jilawan raja

Alamat jitham raja Acèh, jeunoe jadèh prang jirada[8]
Malém jikalón alam mirah, hatéji gundah hana tara

Malém Dagang hana lagèe, cót ngón bulèe mirah ngón[9] mata
Ho ka Gata wali ngón karông, tapeurab bak lôn[10] wahé Neusa
Padum droe [11]Gata nyoe[11] nyang [12]tém maté[12], takheun jeunoe lé dumna Gata
Teungku[13] tacók alam itam, ta'ikatkeuh[14] Tuan bak ulèe béhtra
[15]Tapeu'ék Teungku[15] alam itam, tanda[16] tameudamdam ngón[17] Raja Muda
Sajan geubôh alam itam, tanda[18] meu'ukam ngón Raja Muda
/[31] [19]Teuku cit narit[19] jarômudi[20] / nyang na turi barangpeue[21] basa
Na[22] tadeungó po[23] samlakoe, panè nanggroe po gèt basa

Sekiranya dibawa kapal seribu, di sini pun tentu boleh berniaga!
Emas yang kusimpan tujuh gedung, kini kuhimpun untuk belanja!
Tujuh gedung emas kubelanjakan kini, kuramaikan negeri bandar kubina
Sekiranya musuh hendak memerangi negeri, dengan aku di sini layak dicobanya!
Kaularang mereka ke negeri lain, di sini pun berperang aku rela!
Kaularang mereka ke Negeri Timur, ke negeri Johor, ke Malaka!
Kaularang mereka menyerang Banang, di Asahan pun sampai ajalnya!
Jika tak dihirau pesan kaubawa, tunjukkan surat supaya nyata!
Pergilah berhilir empat puluh hulubalang, temani bujang membawa sabda!"
Sampan diturunkan tujuh per tujuh, ke hilir berkayuh membawa sabda
Setelah melewati gelombang, hempasan ombak pun ditempuhnya
Setelah terlepas dari ayunan alun, mereka pun bersukaria
Disuruh kibarkan panji-panji merah, pertanda darah tantangan raja
Pertanda dihadang raja Aceh, kini jadi perang dilanda
Malém melihat panji-panji merah, hatinya gundah tidak bertara
Malém Dagang sangat gusar, badan bergetar, merah matanya
"Di manakah Anda wali dan *karông*, mendekatlah sekalian wahai saudara!
Berapa orang Anda yang rela mati, katakan kini dengan segera!
Kakanda ambillah panji-panji hitam, ikatkan, Tuan, di haluan bahtera!
Kibarkanlah, Kakanda, panji-panji hitam, tanda berdendam dengan Raja Muda!"
Dinaikkanlah panji-panji hitam, tanda bermusuhan dengan Raja Muda
Datang sapaan dari jurumudi, yang mengetahui berbagai bahasa
"Anda dengarkah, Tuan bestari, di mana negeri Tuan mara?

Meu'eu tajak that meupadan[1], [2]ngón angkatan[2] bala tantra
Atawa gata ureueng[3] puprangan, atawa dagangan[4] [5]mita laba[5]
Saleuem seumah [6]poku di Dalam[6], gata neuyue tham h'an neubri bungka
Sangkira na taba meuneukat, neuyue angkat[7] uléh raja
Adak [8]musôh jak[8] prang nanggroe, Tuan di sinoe dilèe tacuba
Bèk bu tajak nanggroe la'én, sinoe neutém [9]lawan rada[9]

H'an[10] tapatéh narit ku'euntat, nyoe leupeue[11] surat [12]ta'eu nyata[12]
Tôh bu surat taba hay bujang, tajôk reujang ku'eu sigra

Sajan jijôk [13]surat lé bujang, jisambôt reujang[13] uléh panglima
Malém jiduek teuntang tihang, jiploih[14] reujang surat jibaca

Peuteungóhan jibeuet surat, Malém beungèh that [15]hu ngón[15] mata
Ban jideungó narit [nyang sakét][16], [17]Malém bicah phét[17] jeueb angèeta
Malém Dagang h'an peue teujalok[18], [19]jigisa ngón pundok[19] hu ngón mata[20]
Malém Dagang h'an peue tanyóng, jimat ngón peudeueng hu ngón mata[1]
Surat pi jicriek jitiek u la'ôt, raja meureubôt tan[2] agama

Jaklèh kawoe kah hay bujang, meu'aneuk jalang raja Gata
Kapeu'ék[3] seumah[4] keudéh u Dalam, bèk kabri jitham [5]teungóh kubungka[5]
Kamoe kón ureueng 'alaihi laknat, hana khianat [keu raja Gata][6]
[Bukón kukeumeung][7] prang [8]nanggroe nyoe[8], h'an kutueng putroe peurumoh raja
Adak na untông nibak Allah, kukeumeung meulangkah u Jhô Lama
Peue kutakôt raja Asahan, h'an [9]mèe kulawan Raja Muda[9]

Peue kutakôt raja asèe, peue meung di kèe saboh nyawa[10]
Maté uroe nyoe h'an jeuet[11] singóh, h'an kujinoh takôt keu bahya

Kulihat Tuan sangat siap, lengkap dengan bala tentara
Apakah Tuan menantang perang, atau pedagang mencari laba?
Salam hormat tuanku di Dalam, Tuan dilarang meninggalkan kuala!
Kalau Tuan membawa dagangan, disuruh bongkar oleh raja!
Andai musuh hendak menyerang negeri, boleh di sini Tuan coba!
Tak usah berlayar ke negeri lain, di sini pun perang baginda terima!
Bila tak dipercaya ucapan kami inilah surat bukti nyata!"

"Mana surat yang engkau bawa, berikan segera kulihat nyata!"
Seraya surat diberikan bujang, disambut langsung oleh panglima
Malém duduk setentang tiang, gulungan dibentang, surat dibaca
Setelah setengah surat dibaca, Malém pun marah mata menyala
Isi surat menyakitkan hati, Malém tergetar oleh amarahnya[1]

Malém perkasa tak bertolok, digesernya *pundok*[2] nyalang matanya
Malém Dagang tiada bimbang, pedang di genggam, nyala di mata
Surat dicabik, dilemparnya ke laut, "Raja penyerobot tak beragama!
Baliklah engkau wahai Bujang, sungguh jalang raja Anda!
Kausampaikan sembah ke Dalam, jangan dia larang aku sedang mara!
Kami bukan orang yang 'alaihi laknat, tidak khianat pada raja Anda!
Bukan hendak menyerang negeri, merampas putri permaisuri raja!
Kalau ada peruntungan dari Allah, hendak melangkah ke Johor Lama
Apa yang kutakuti raja Asahan, tak pantas kutantang Raja Muda?
Apa yang kutakuti raja asu, bukan hanya aku satu nyawa!
Ajal hari ini takkan tertunda besok, tak kutakuti menghadapi bahaya!

Adak maté ulôn[12] di la'ôt, na[13] pruet eungkôt geunantoe keureunda
Adak maté kèe di darat, bukón na ulat [14]habéh jiseuba[14]
Masa hay bujang kupandang[15] bumoe, kón ureueng binoe geurasi nama
Masa kutrón [1]kuludah reunyeun, hana[2] dua seun kupandang dônya[1]
Laman ka'ék kuprang nanggroe, teulaih[3] dudoe sia-sia[4]
Nanggroeji talô kutaji kéngkeueng, ngón ureueng gampông sajan kuba /[32]
[5]Tateukala goh bèk kabri[5] jitham, bukón[6] jih agam [7]bukón kèe[7] dara
Meung [8]nyó sabé[8] ureueng lakoe, barangri nanggroe ék[9] kurada
Jaklèh kawoe kah hay bujang, meu'aneuk jalang raja gata

Jaklèh[10] kawoe [11]kah bujang[11] u Dalam, kupeumeuriam jeunoe lam kuta
Ban jideungó narit mumeunan, [12]jiwoe lé yôh nyan keudéh[12] bak raja
H'an mèe [tadóng][13] ngón ureueng Acèh, kureueng leubèh jimeudakwa
Saré leupaih ni[14] alangan, u labôhan[15] lé jihala

Jeunoe jitamóng leugat[16] u Dalam, [17]jingadab yôh nyan Raja Muda[17]
Dèelat teugayô[18] Cahi Alam, seumah laman duli Sroepada

Geuyue kheun Tuanku nyan u Dalam, bèk Tuanku tham geukeumeung bungka
Bukón [1]ureueng nyan[1] 'alaihi laknat, hana khianat keu Sroepada
Kón geuprang gampông [2]kón geutueng[2] nanggroe, kón [3]geujak cók[3] putroe [4]duli Sroepada[4]
Adak na untông bibak Allah, geukeumeung meulangkah u Jhô Lama
Teungóh gob jak bèk Tuanku tham, bukón agam meung Sroepada
Sangkira ék geuprang nanggroe, teulaihteu dudoe sia-sia
Nanggroe talô kuta geutueng[5], ngón ureueng [6]gampông sajan[6] geuba[7]
'Oh jideungó haba mumeunan, yôh masa nyan[8] beungèh raja
Maté eneuk kah hay bujang, aneuk jalang paléh pinta

Andaikata mati aku di laut, ada perut ikan ganti keranda!

Andaikata mati aku di darat, ada ulat yang melahabnya!
Kala pertama kupandang dunia, aku lelaki digelari nama!

Turun di rumah kuludahi tangga, sekali cuma kupandang dunia![1]
Bila telah kuserang negeri, menyesal nanti sia-sia
Negeri alah, *kuta*-nya runtuh, penduduk seluruh kubawa serta!

Di kala belum terjadi, jangan halangi, bukan dia lelaki, aku betina![2]
Kalau memang bernama lelaki, sembarang negeri sanggup ku-*ghaza*!
Pergilah pulang engkau hai Bujang, sungguh jalang raja Anda!
Kembalilah engkau, Bujang, ke Dalam, kuarahkan tembakan ke dalam *kuta*!"
Begitu mendengar demikian kata, kembalilah mereka menghadap raja
"Tak bisa berunding dengan orang Aceh, kurang atau lebih menjadi sengketa!"
Selepas dari empasan gelombang, langsung ke pelabuhan hala mereka
Langsung mereka masuk ke Dalam, menghadap sekalian pada Raja Muda
"Daulat dirgahayu Syah Alam, sembah hamba duli Seripaduka!
Disuruh sampaikan, Tuanku, ke Dalam, jangan Tuanku halangi perjalanan mereka!
Bukan mereka 'alaihi laknat, tiada khianat pada Seripaduka!

Bukan hendak menyerang kampung, menduduki negeri, merebut putri Duli Paduka!
Kalau ada peruntungan dari Allah, hendak melangkah ke Johor Lama
Sedang orang lalu jangan Tuanku hadang, yang lelaki bukan hanya Paduka!
Andaikata negeri mereka serang, menyesal kemudian sia-sia!
Negeri alah, *kuta* diduduki, anak negeri dibawa serta!"

Mendengar warta demikian, raja Asahan sangat murka
"Matilah engkau wahai Bujang, sungguh jalang, suratan celaka!

Adak bujang nyoe[9] jeunoe kupeutrén, kupeu'ék laén kubôh peutua
H'an mèe tabôh[10] jih keu bujang, aneuk jalang geusuen raya
Ho ka gata bujang peuet plôh peuet, nyang saré jeuet meubicara
Jak kamudék[11] ulôn u tunong, kamè mongmong kaseuranta

Kakheun kayue[12] trón dum ulèebalang, di lua di blang ureueng keukaya
Ulôn kaseutèt tunong barôh, ban tujôh plôh kayue trón raja

Beukeuh[1] na gaséhji ngón sayang, jibantu[2] prang dum bak[3] rata
[4]Kakheun geuprang[5] nyan di la'ôt[4], jikeumeung reubôt Keumala Dônya
Jikheundak tueng putroe Asahan, nyang jimeunan Keumala Dônya
Maté aneuk raja Acèh, jeunoe jadèh[6] kupubloe ba
Bak gob meugah Meukuta Alam, nyan[7] nyang mèe tham[8] Raja Muda
/[33] Jitrónkeuh rakyat meureuribèe /, jitrón meurèe-rèe h'an teukira
Mula jikrah [9]Pulo Seuruni[10], Batak Yamani[9] tujôh blaih raja

Teuma jikrah [11]Batak Keureulang[11], saré seupôt blang meuhajana
Si'uroe-uroe jitrón habéh, kulét[12] tujôh lapéh putéh[13] rata

Ka jipeugèt ngón pupalèh, [14]jeunoe jadèh prang jipuga[14]
Ka jipeu'ék beudé u manyang, bak bilangan na limóng laksa

Jipeumeuriam nyan[15] u la'ôt, boh beudé srót h'an teukira
Boh beudé u la'ôt saré ch'am-ch'um, h'an tatudum ban ujeuen keunóng sa
Boh beudé di manyang saré sôseue[1], miseue geulanteue meunan suara
Boh beudé u la'ôt that klam-kabôt[2], sang kleueng meulet watèe sinja
Di la'ôt hu meujeureulah[3], boh beudé mirah leumah[4] cuaca

Meuseuki uroe meuseuki[5] malam, h'an tom padam gadoih[6] cahya

Baiklah dia kuturunkan, kuangkat yang lain jadi petua

Dia tak layak menjadi bujang, sungguh jalang penakut pula
Di manakah Anda Bujang empat puluh empat, yang semua cakap berbicara?
Pergilah mudik ke pedalaman, memalu mongmong berseranta!
Suruhlah turun semua hulubalang, ke lapangan orang-orang kaya!
Datangi pedalaman dan pesisir, tujuh puluh raja suruh turun semua!
Kalau ada kasih dan sayang, membantu berperang bersama-sama!
Katakan penyerang ada di laut, hendak direbut Keumala Dônya!
Hendak ditawan putri Asahan, yang bernama Keumala Dônya!
Mampuslah dia raja Aceh, kujual kini sebagai hamba!
Pada orang terkenal Meukuta Alam, penantangnya yang handal, Raja Muda!"
Rakyat pun turun beribu-ribu, turun berduyun tak terhingga

Mula-mula dikerahkan Pulau Seruni, Batak Yamani tujuh belas raja
Kemudian dikerahkan Batak Kerelang, memadati lapangan tak terhingga
Setiap hari berduyun turun, dengan kulit tujuh lapis memutih rata[1]
Pupalèh[2] pun sudah dibangun, persiapan perang kini dibina
Meriam dinaikkan ke ketinggian, pada bilangan ada lima laksa
Ke laut meriam ditembakkan, peluru berjatuhan tak terkira
Cham-chum[1] suara peluru jatuh, bagaikan curah hujan musim[2]

Di udara peluru bersilang-siur, bagaikan guntur gemuruh suara
Peluru ke laut memuram kelam, bak pertarungan elang kala senja
Di laut semburat merah menyala, peluru membara tersembul cahaya
Baik siang ataupun malam, tak pernah padam hilang cahaya

Tujôh uroe tujôh malam, jipeumeuriam hana reuda
Poteu Meukuta Alam ka teumakôt, poteu kuyôt [7]h'an teukira[7]
Poteu meusabda bak Malém Dagang, panglima prang that peukasa
Wahé Aneuk bèk talawan, raja Asahan khianat raya

Adak tapatéh haba kamoe, surôt geutanyoe mita bicara

Beukeuh na teuka Si'ujut pagé[8], talawan saré[9] di kuala
Siděh Aneuk tapeulalèe[10], Di Pulo Wẽ tapeugèt kuta
Di sinoe bèk talawan prang[11], dum ulèebalang surôt udéhta

Malém Dagang ngò[12] meunan aretoe, buju jaroe ateueh jeumala
[1]Masa tabôh Tuanku panglima prang[1], takheun tajak prang nanggroe Malaka
Adak uroe nyoe h'an neubri prang, pakòn ulèebalang [2]meung neukò ba[2]
H'an gèt neudòng[3] Tuanku di nanggroe, peue [4]buetneu keunoe[4] po Meukuta
Masa tabôh[5] Dèelat payông, tapeucré gampông tatinggay tangga
Peue tatakôt[6] raja Asahan, h'an [7]mèe talawan[8] Raja Muda[7]

Adak Tuanku that teumakôt[9], bahlé[10] neusurôt dilèe[11] Meukuta
[12]Neujak surôt gèt jeunoe kòn[12], bèk neukalòn 'oh jeuet bahya
[13]'Oh ka[13] jeuet prang Tuanku neusurôt[14], [15]ulôn teumakôt kareuna[15] Sroepada
Jak neusurôt Tuanku dilèe, bèk meutipèe bèk meudaya

/[34] Jeunoe[16] meuhaba Meukuta Alam, / raja jimeunan Iseukanda Muda
Adak kuthèe meunoe tungang, [17]Malém Dagang h'an kubôh[17] panglima
Jakalèe kubôh Panglima Pidie, mangat[18] meusie[19] mita bicara
Nyoe ka kubôh Malém Dagang, kareuna biek[20] tungang rukôn[21] meubaka
Poteu surôt laju u la'ôt, [1]sireutôih di likôt kapay[1] neuba

Tujuh hari tujuh malam, tembakan meriam tiada reda
Paduka Meukuta Alam disergap takut, hatinya kuyut tak terkira
Paduka bersabda pada Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Wahai Panglima jangan dilawan, raja Asahan sangat khianat!
Kalau ucapan kami dipercaya, mundurlah kita, perundingan diminta!
Kalau datang Si'ujut kelak, kita lawan serentak di kuala!
Di sana kita buat lalai, di Pulau Wé kita bangun *kuta*!
Di sini jangan kita berperang, semua hulubalang mundurlah semua!"
Malém dengar ucapan demikian, tangannya tersusun di jemala
"Tuanku, ketika diangkat panglima perang, dikatakan hendak diserang negeri Malaka
Kalau hari ini Tuanku larang, mengapa hulubalang Tuanku bawa?
Kalau tak betah Tuanku di negeri, mengapa ke mari Paduka Meukuta?
Ketika kami Daulat junjungan angkat, terpisah dengan kampung dan keluarga!
Mengapa takut pada raja Asahan, tak pantas dilawan Raja Muda?
Kalau Tuanku sangat khawatir, baiklah menyingkir duluan Meukuta!
Baiklah mundur sejak sekarang, jangan saksikan tibanya bahaya!
Bila dalam amukan perang Tuanku menyingkir, hamba khawatir keselamatan Baginda!
Mundurlah Tuanku lebih dahulu, agar tak tertipu teperdaya!"
Kini berkata Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
"Kalau kutahu begini pembangkang, Malém Dagang tak kujadikan panglima!
Andaikata kuangkat Panglima Pidie, mudah dicari jaakal bicara!
Kini kuangkat Malém Dagang, karena pemberani, keturunan ternama!
Baginda mundur ke lautan lepas, kapal seratus, mengiringinya

'Oh h'an [2]trôih lé[2] boh meuriam, peujam daratan neumeuseunia
Tinggay kapay sikureueng reutôih, nyang kukôh-kukôh[3] sajan panglima
Ho ka Gata wali ngòn karông, tapeurab bak lôn[4] keunoe Sèedara
Padum droe Gata nyang têm maté, taheun jeunoe lé dum Sèedara
Baranggasoe nyang[5] teumakôt, jak tasurôt u la'ôt raya
Ka jimarit karông ngòn wali, lhèe reutôih jih nyang sasa
Wahé Teungku Malém Dagang, panglima prang that peukasa
Meujak pi sajan meuwoe pi saré[6], udeb maté[7] sajan Gata[8]

Adak meunan Dalém payông, gaséh tulông keu panglima

[9]Maka cit narit[9] Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh seutia
Di kamoe [10]pi Adoe mumeukukôh, kapay tujôh plôh[10] kupeungòn Gata
Udébku[11] saré matéku[12] sajan, Adoe badan h'an kucré Gata

Adak matéku[1] Adoe badan, [2]bak mèe[2] sikaphan geutanyoe dua
Ija sikayèe tameukoh-koh, papeuen[3] saboh tameudua
Adak meunan Dalém payông, gaséh tulông keu panglima

Teuka seuneu'ôt[4] Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja
[5]Di lôn[5] pi Adoe kumeukukôh, kapay tujôh kupeungòn[6] Gata
Meung mèe kujak kucré nanggroe, hareuem Adoe h'an kuboih Gata
Masa meubôh keu[7] panglima prang, dum ulèebalang geunab rata
Masa meubôh di Jambô Ayé, [8]meung kòn[8] lham peucré h'an tinggay seutia
Adak uroe nyoe Adoe kuplueng, bak[9] aneuk tunong krueng jeuheut that[10] guna
[11]Krit cit narit[11] po Ja Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya
Cuco Teungku Malém Dagang, tapeubeudoih prang keunòng kutika

Setelah tak terjangkau peluru meriam, daratan menghilang, berhentilah baginda
Kapal yang tinggal sembilan ratus, yang tangguh-tangguh mendampingi panglima
"Di manakah Anda wali dan *karông*, mendekat ke mari wahai Saudara!
Berapa orang Anda yang rela mati, katakan kini paduka Saudara!
Barang siapa merasa takut, lekaslah surut ke samudera raya!"
Maka berkata wali dan *karông*, tiga ratus orang yang perkasa
"Wahai Adinda Malém Dagang, panglima perang yang perkasa!
Pergi bersama, pulang pun bersama, hidup dan mati bersama Dinda!"
"Kalau begitu Kakanda sayang, berilah bantuan pada panglima!"
Maka berkata Raja Radén, yang baik batin teguh setia
"Kami pun ikut memperkukuh, kapal tujuh puluh menemani Adinda!
Hidup bersama, mati pun serta, aku tak akan tinggalkan Anda!
Andai aku mati, Adik sayang, hendaknya sekafan kita berdua!
Kain sekayu kita guntingi, papan sekeping untuk berdua!"
"Kalau begitu Kakanda sayang, berilah bantuan pada panglima!"
Datang sahutan Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja
"Aku pun, Adinda, ikut memperkukuh, kapalku tujuh menyertai Adinda!
Kalau sudah melangkah kutinggalkan negeri, haramlah, Adik, kutinggalkan Anda!
Ketika diangkat menjadi panglima perang, hulubalang mendukung semuanya
Ketika diangkat di Jambô Aýé, hanya karamlah pemutus sumpah setia!
Kalau hari ini aku menyingkir, anak pedalaman keji nama!"

Maka berkata Kuja Pakèh, guru yang saleh ulama besar

"Cucuku, *Teungku*, Malém Dagang, pimpinlah perang cocok kutika!

Tabeudoih Cuco Ulèebalang, tabri gurangsang keu[12] rakyat dumna[13]

/[35] Bèk katakôt bèk kamalèe, na sajan kèe lakèe dô'a /

'Ohnan[14] jibeudoih Malém Dagang[15], jicók peukayan meunguy[16] panglima

Dilèe jisôk bajèe sukleuet, bak siseuen [1]jeuet meuhambô[1] cahya

Di ateueh nyan bajèe diréh, teuma silapéh bajèe teumaga

Malém jidóng bak[2] ulèe kurông, jareueng-jareueng langkah tiga

Langkah limóng jilhom tujôh, Malém[3] jipeurôh[4] langkah tiga

Langkah tujôh jibôh[5] sikureueng, lagèe jareueng meu'èn panglima

Rôh ngón tunam jimat di jaroe, Malém samlakoe [6]jadèh jimeujra[6]

Sajan jitót beudé di jaroe, seun saboh sagoe reuloih[7] kuta

Beudoih di uneun Raja Radén, ureueng[8] gèt batén teugôh[9] seutia

Jitót beudé [10]that meusanjak[10], kuta pipak seun[11] sideupa

Beudoih di[12] wie Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja

Lhèeji santeut ngón Malém Dagang, ban geutuang saboh jangka

Tujôh uroe [13]tujôh malam[13] [14]Malém pangkay prang[14], h'an tom meuriwang h'an tom meuriba

Malém jingieng nyan[15] u la'ôt, meunyum teumakôt [16]sigala neusa[16]

Ji'eukeuh[1] rakan ladôm ka[2] gli, meubót-bót gaki jikeumeung bungka

Siteungóh ri jikalón pahpôh, [3]jikeumeung koh sa'ôh meurigab[3] bungka

[4]Kri cit narit[4] Malém Dagang, panglima prang that peukasa

Ho ka Gata wali ngón karông, tapeurab bak [5]lôn keunoe[5] Sèedara

Pakón Dalém [6]kukalón pahpôh[6], takeumeung koh saôh meurigab[7] bungka

[8]Barangsoe Gata[8] tatinggay kamoe, tapeurab keunoe dum Sèedara

Tapeurab keunoe peutua nanggroe, [9]lôn mumat[9] jaroe dum[10] Sèedara

Bangkitlah Cucuku, Hulubalang, kobarkan semangat rakyat semua!
Jangan takut, jangan malu, beserta aku memohon doa"
Maka bangkitlah Malém Dagang, mengenakan pakaian, bersiaplah panglima
Lebih dulu dikenakan baju sekelat, dalam sekejab kemilau cahaya
Selapis lagi baju zirah, di atas dipakai baju tembaga
Malem berdiri di kepala kurung, jarang-jarang langkah tiga

Langkah lima dialih tujuh, Malém selaraskan langkah tiga
Langkah tujuh diganti sembilan, ragam jarang jurus panglima

Tunam pun sudah di tangan, Malém rupawan menyulutkan segera
Begitu meriam ditembakkan, bertumbangan dinding pojok *kuta*
Bangkit di kanan Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Meriam ditembakkan sungguh rancak, *kuta* terkuak per sedepa
Bangkit di kiri Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja

Tiga serangkai dengan Malém Dagang, bagai dituang sama setara
Tujuh hari tujuh malam Malém berperang, tak pernah bimbang menghadang mara
Malém memandang arah ke laut, terlihat kecut prajurit semua
Dilihatnya rekan ada yang ngeri, mengangkat kaki hendak menghindar
Ada yang tampak tergopoh-gopoh, hendak memotong sauh menyingkir segera
Maka berkata Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Di manakah Anda wali dan *karông*, mendekat ke mari wahai Saudara!
Mengapa Kakanda kulihat tergopoh, hendak memotong sauh, berangkat tergesa?
Barang siapa meninggalkan kami, mendekat ke mari wahai Saudara!
Mendekatlah ke mari *Petua* negeri, kusalami semua Saudara!

Adak[11] na seulamat[12] Dalém bak ulôn[13], [14]Dalém kuseu'ôn[14] ateueh jeumala
Beukeuh na untông pagé dudoe[15], [16]na kutusoe[16] tinggay seutia
Na kutu'oh mita lawan, kuyue meubisan nyang[17] sabé padra

Tapeurab keunoe Dalém putéh di, ku'ikat janji dalém ngòn Gata
Kumeujanji[18] beu habéh-habéh[19], tameujéb ie kréh alat sinjata
Baranggasoe takheundak plueng, bak boh beudé tuengteu Sèedara
Baranggasoe[1] janji taruntôh, bak kréh pajôhteu Sèedara

Masa tabôh lôn keu panglima prang, ulèebalang santeut rata

Yôh tapeu'ék di Jambô Ayé, [2]meung goh lham cré[2] tinggay seutia
/[36] [3]Bak uroe[3] nyoe[4] Aduen taplueng /, bak boh beudé tuengteu Sèedara
'Oh jideungò[5] meunan areutoe, peutua nanggroe manoe ie mata
Jimeungieng-ngieng[6] keudéh keunoe, jimeumoe-moe saré gabra[7]
Wahé Rakan tangké até, h'an jeuet taplueng lé sigala Neusa
Baranggasoe geutanyoe taplueng, bak boh beudé tueng jilakèe dô'a
Baranggasoe[8] janji taruntôh, bak kréh pajôh jilakèe dô'a

Tadòng pi maté taplueng pi maté, ta'ék bak[9] saré sajan panglima
Meung na udéb aneuk tunong krueng, tadòng di rueng [10]dum Sèedara[10]
Meung ka maté aneuk tunong krueng, barangjan taplueng h'an malèe mata
Sajan ji'ek Malém Dagang, panglima prang guna biasa

Sajan ji'ék dum meurèe-rèe, [1]dua blaih sukèe rakan panglima[1]
Sajan ji'ék dum meurèe-rèe, [2]sén siribèe sén silaksa[2]
Jipeurab[3] u nab [4]meusurôt u likôt[4], boh beudé bapôt kapay panglima

Kalau peruntungan memihak kepada saya, kujunjung Kakanda di jemala!
Jika ada peruntungan di kemudian hari, bisa kukenali yang teguh setia
Supaya tepat mencari pasangan, kusuruh berbesan yang imbang setara!
Mendekat ke mari Kakanda jauhari, kuikat janji dengan Kakanda!
Aku berjanji sepenuh hati, dengan minum air keris[1] alat senjata!
Barang siapa meninggalkan perang, agar peluru terjang tubuh Anda!
Barang siapa meruntuhkan janji, agar ditembus keris tubuh Saudara!
Ketika saya dijadikan panglima perang, semua hulubalang seia sekata!
Ketika diangkat di Jambô Ayé, hanya karamlah pemutus setia!
Tetapi kini Kakanda menyingkir, semoga peluru menjemput Saudara!"
Mendengar sumpah demikian peri, petua negeri menangis duka
Saling memandang ke sana-ke mari, bertangis-tangisan riuh suara
"Wahai Rekan tangkai hati, tak bisa lari kita semua!
Barang siapa yang hendak lari, didoakan peluru menjemput kita!
Barang siapa meruntuhkan janji, didoakan keris menikam kita!
Bertahan mati, menyingkir pun mati, baiklah menyerang bersama panglima!
Kalau masih hayat anak pedalaman, bertahanlah kita wahai Saudara!
Kalau sudah ajal anak pedalaman, kapan pun lari tak keji nama!"
Kini menyerang Malém Dagang, panglima perang tangguh perkasa
Menyerang pula berduyun-duyun, dua belas puak rekan panglima
Menyerang pula berduyun-duyun, per seribu per selaksa
Digagah ke depan tersuruk ke belakang, peluru humbalang kapal panglima

Lhèe deupa ji'ék dua deupa meusurôt, meunyum teumakôt rakan panglima
Malém jingieng wie ngón uneun, rakyat jikheun[5] meung jibasa
[Dalém payông meukuta nanggroe, takalón jaroe ateueh jeumala
Tangó Dalém haba peu'ingat, narit amanat haba rahsia][6]

Maté di wie maté di uneun, bèk takheun-kheun [bèk][7] tabasa

Reubah di nab reubah di likôt, bèk tasurôt bèk tasapa

Soe nyang maté bahlé meugulé, soe nyang udéb peu'ék [8]beu rata[8]
Beukeuh[9] na untông leupaih u darat, dudoe tahimat tameukira[10]
Trôih u darat tameupadan, ta'eu nyang tan siri nyang na

Di sinoe bèk tapeugah-peugah, kareuna Allah ta'ék beu rata

Hay Lém payông meukuta nanggroe, ta'eu[1] jaroe kuseumah Gata
Jiseupót gông jipèh[2] canang[3], jipèh ngón geundrang[4] hareudamama
Gông geuseupót lagèe geudumbak, suara[5] meuhayak ji'ék panglima
Sajan geuyôb ngón napiri, rakyat beureuhi dum barangna
Suara beudé peujam daratan, ngón suara[6] geundrang meugumpita
Bukón sayang Malém Dagang, meukumang[7] prang di la'ôt raya
Tujôh uroe tujôh malam, [8]prang meutunang hana tara[8]
Tujôh uroe ka geumuprang, talô raja nyan saboh kuta
[9]Malém leupaih ji'ék[9] u darat, jimeuteumpat u[10] mieng kuala

/[37] Jipeudóng jambô [11]di teungoh[11] padang /, jipangkay prang jilawan raja
Dalam kuta na mon tujôh, teumpat meupiôh[12] tuan panglima
Wahé Lém[13] payông bèk peue dalèh, geudubang Acèh peutimang rata[14]
Dumna Aduen bèk taplueng-plueng, aneuk tunóng krueng ta'ék beu[15] rata

Tiga depa maju dua depa tersurut, disergap takut rekan panglima
Malém memandang kiri dan kanan, rakyat diingatkan dengan isyarat saja
"Kakanda sayang, mahkota negeri, lihatlah tangan di jemala!

Dengarlah Kakanda kabar pengingat, kata amanat, pesan rahasia!
Mati di kiri, mati di kanan, jangan hiraukan, jangan beri tanda!
Gugur di depan, gugur di belakang, janganlah undur, jangan disapa!
Mana yang mati biarlah rebah, yang masih hidup maju semua!
Kalau ada peruntungan mencapai daratan, nanti dihitung jumlah yang ada!
Sesampai ke darat kita berhimpun, menghitung yang gugur dan yang masih ada!
Di sini jangan disebut-sebut, karena Allah menyeranglah semua!
Kakanda sayang, mahkota negeri, lihatlah tangan kusembah Anda!"
Ditalu gong dengan canang, beserta genderang dan *hardamama*[1]
Gong ditalu bagai gedombak, suara bergegap serangan panglima
Serta diiringi suara nafiri, bangkit berahi rakyat semua
Suara meriam berkumandang, taluan genderang bergempita

Sungguh sayang Malém Dagang, dalam kecamuk perang di samudera raya
Tujuh hari tujuh malam, berlangsung perang tiada tara
Tujuh hari berlangsung perang, alah Asahan sebuah *kuta*
Malém berhasil sampai ke darat, dipilihnya tempat di tepi kuala
Didirikan jambur[2] di tengah padang, Malém pimpin perang melawan raja
Di dalam *kuta* ada sumur tujuh, tempat berteduh tuan panglima
"Kakanda sayang, jangan banyak berdalih, gedubang Aceh mainkan segera!
Kakanda semua janganlah lari, anak pedalaman serempak mara!"

Beudoih di uneun Raja Radén, ureueng gĕt batén teugôh seutia
Beudoih di wie Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja
[1]Nyang di teungôh[1] Malém Dagang, panglima prang [2]that[3] peukasa[2]
Lalu ji'ék [4]ka meurèe-rèe[4], seun siribèe seun silaksa
Siseun gr'um[5] beudé saré ranab, habéh jipeurab ji'ék lanja

Ni[6] phôn beungôh kón jipeubeudoih prang, [7]talôkeuh tuan[7] saboh kuta
Umu lhèe uroe Malém jimuprang, talôkeuh tuan lhèe boh kuta
[8]Geunab peuet[8] uroe Malém jimuprang, talôkeuh tuan peuet[9] boh kuta
Umu nam uroe Malém jimuprang, kaphé jicang[10] na silaksa

Nyang na[11] tingay saboh-saboh, habéh jipeukoh [12]bak Raja Muda[12]
[13]Lheueh [nyan][14] tingay[13] kuta saboh, nyang that teugôh lingka aseutana
Padum parék padum pacang, [15]lingka kuta nyan[15] junga meucula
[16]Bèk meung[16] pacang tujôh lapéh, junga meutindéh suda meulila[17]
Malém ji'eu lingka peuet sagoe, junga beusoe suda meulila[1]
Meung[2] sajan trôih[3] rakyat nyang le, [4]tahe gante jikalón suda[4]
Ladôm gameum teudóng keudroe, teukab jaroe [5]toe rab luka[5]
Lalu meututô po Ja Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya
Cuco Teungku Malém Dagang, panglima prang that peukasa

[6]Peue bu kadóng[6] Cuco[7] tahe gante[8], miseue mante trón di rimba
Beudoih[9] Cuco ulèebalang, kalingkeue pacang ka'ék kuta

Bèk katakôt bèk kamelèe, na sajan kèe lakèe dô'a
Uroe malam Cuco tan teudôh, Kuru'an lhèe plôh di kèe kubaca
Kacuba eu meung[10] saboh nanggroe, [11]kacuba ujoe[11] amanat po Ja
Kulakèe[12] tulông ubak Allah, beureukat siah ngón ulama
Takalón jeunoe amanat guru, [13]kacuba eumpu[14] meung[13] saboh kuta[15]

Bangkit di kanan Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Bangkit di kiri Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja
Di tengah-tengah Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
Naiklah mereka berduyun-duyun, per seribu per selaksa
Sekali rentak meriam rata ranap[1], mereka mendekat naik segera
Sejak pagi berkecamuk perang, alahlah, tuan, sebuah *kuta*

Setelah tiga hari Malém berperang, alahlah, tuan, tiga buah *kuta*
Genap empat hari Malém berperang, alahlah, tuan, empat buah *kuta*
Selama enam hari Malém berperang, kafir diparang ada selaksa
Yang masih tinggal satu-satu, berlarian menuju pada Raja Muda
Kini tinggal *kuta* sebuah, yang sangat kukuh seputar istana

Parit dan pancang tak terkira, seputar *kuta* ranjau menganga

Tak hanya pancang tujuh lapis, ranjau pun bertindis besi melela[2]
Malém memandang di empat sisi, ranjau besi, suda melela[1]
Ketika berdatangan rakyat berdesak, tinggal tertegak memandang suda
Ada yang gamang terpacak berdiri, tergigit jari hampir luka
Lalu berkata Kuja Pakèh, guru yang saleh ulama besar
"Cucuku, *Teungku*, Malém Dagang, panglima perang yang perkasa!
Mengapa tertegak, Cucuku, termangu, semisal *mante* turun di rimba?
Bangkitlah Cucuku, Hulubalang, jangkahi pancang, naiki *kuta*!
Jangan takut, jangan malu, beserta aku memohon doa!
Siang malam tak pernah henti, Quran tiga puluh aku baca!

Coba kaulihat barang satu negeri, kaucoba uji amanat Kuja!

Kumohon pertolongan dari Allah, berkat syekh dan ulama!
Kaulihat kini amanat guru, kaucoba serbu barang sebuah *kuta*!

Kaniet[16] kajeumeurang dalam[17] bak raboe[18] meunan [19]hay po[19] patah suda
/38 Miseue tablôh dalam / alue, bangòn bak leubue meuteutimpa
Jeunoe[1] jibeudoih Malém Dagang, panglima prang that[2] peukasa
Lalu [3]ji'ék ka[3] meurèe-rèe, dua blaih sukèe ji'ék panglima
Malém jingieng wie ngòn uneun, rakyat [4]jikheun meung[4] jibasa
Jingieng u nab jingieng u likôt, jaroe jibeu'ôt ateueh jeumala

Rakan boh até [5]beu tathèe Allah, nyang peurintah alam dônya[5]
Maté uroe nyoe h'an [6]jeuet keu[6] singòh, bèk tajinoh takôt keu bahya
Barangjan[7] Rakan tamaté, sit tathèe[8] cré tinggay dônya
Baranggapat bumoe peuet haih, [9]peue bu teulaih meung keu[9] bahya
Dilèe jigrôb Malém Dagang, habéh pacang meureuleuek dumna[10]
Sajan jilumpat Raja Radén, meureuleuek nyang[11] la'én seun[12] sideupa
Lalu jigrôb Panglima Pidie, h'an jipeusie rukôn junga

Lheueh nibak nyan jigrôb rakyat, teuma jilumpat seun silaksa

[1]Geuprang sabé[1] tujôh uroe, talôkeuh sampoe tujôh boh[2] kuta
[3]Kakeuh talô raja kaphé[3], jiplueng u glé jipeukoh[4] lam[5] rimba
[6]Ladôm jiplueng dum lam[6] uteuen, meusangkôt reuen-mareuen[7] [8]dum bak[8] dada
Nyang lôb pageue sirahét pajôh, [9]nyang madòn blôh[9] rukam seuba
Tujôh uroe jiplueng geumeuntam, u gunong itam keudéh jihala
Jeunoe[10] jitamòng Malém samlakoe, ka trôih jeunoe[11] saboh kuta
Ho ka Gata wali ngòn karông, ta'eu jaroe lôn ateueh jeumala

Nyan peue beudé limòng ribèe, [12]angkôt hay[12] Sampèe peudieng lam béhtra
That geumaséh raja Asahan, jibri keu[13] rakan muday biaya[14]

Kauniati mengharungi bebatang *raboe*[2], begitulah Cucu patahnya suda!
Semisal merencah aluran air, begitulah keladi luluh binasa
Kini bangkit Malém Dagang, panglima perang yang perkasa

Lalu naik berdesak-desak, dua belas puak naik panglima
Malém memandang kiri dan kanan, rakyat diingatkan dengan isyarat saja
Dipandangnya ke depan dan ke belakang, tangan melayang ke jemala
"Rekan sayang ingatlah Allah, yang memerintah alam dunia!

Ajal hari ini tak undur esok, tak perlu takut akan bahaya!

Kapan saja kita akan mati, sudah pasti meninggalkan dunia!
Di mana saja bumi empat hasta[1], mengapa gundah menghadapi bahaya?"
Duluan terjun Malém Dagang, patah pancang ditimpanya

Kemudian melompat Raja Radén, patah yang lain per sedepa

Setelah itu melompat Panglima Pidie, tak dihindarinya tertimpa suda
Di belakang itu melompatlah rakyat, berdesak melompat per selaksa
Tujuh hari terus diperangi, alahlah kini tujuh buah *kuta*

Jadi alahlah raja kafir, lari ke gunung ke dalam rimba

Ada yang menyingkir ke dalam hutan, berbagai suluran tersangkut di dada
Yang menyuruk pagar *sirahêt*[1] sayat, yang menginjak *madón*[2] dan rukam[3] kakinya luka
Tujuh hari lari menyelamatkan badan, ke gunung hitam mereka hala
Kini masuk Malém rupawan, masuk ke dalam sebuah *kuta*

"Di manakah Anda wali dan *karông*, lihat tanganku di jemala!
Itu bedil ada lima ribu, angkutlah Saudara, ke dalam bahtera!
Baik hati amat raja Asahan, diberi untuk rekan modal biaya!

H'an séb muday taprang timu, tulông bantu gasèh raja

'Oh jideungó[15] meunan areutoe, ban sinaroe meuleulumba

Tujôh geudông[16] ji'angkôt leugat, tujôh blaih sarat jipeudieng [17]lam béhtra[17]
Jeunoe[18] jitamóng Malém samlakoe, [19]trôih u keudè tuan panglima[19]
Sajan ji'ek Malém samlakoe, jikalón peutoe dum cut raya[1]
Jikalón peutoe dum hana ban, ngón peukayan h'an teukira
Raja Muda tan jisimpan, baranggajan jiharab keu kha[2]

Pasay nanggroe nyan[3] h'an tom talô, jiharab keu beuhe silama-lama[4]
/39 [5]Kri cit narit[5] Malém Dagang, panglima prang that / peukasa

Peue bu tadóng peutua nanggroe, tapeutrón peutoe dumteu rata
Tapiléh[6] peutoe dumna Rakan, tacók peukayan tanguy beu rata
Soe nyang galak siluweue meujunggi[7], tacók [8]saré hay[8] Sèedara
Maséng-maséng cók peukayan, jililét bak[9] badan dumji rata
Jeunoe jitamóng Malém samlakoe, u leuen meuligoe trôih[10] panglima
Ban[11] sajan trôih u leuen meuligoe, jideungó[12] putroe ceumóng[13] rugha
Jideungó[14] putroe moe[15] meurô-rô, jimuba'e[16] dumji rata
Kureueng sa sireutôih putroe di[17] sinan, nyang kunangan Raja Muda
Geunab sireutôih ngón putroe Asahan, nyang jimeunan Keumala Dônya
[1]Kri cit narit[1] Malém Dagang, panglima prang that peukasa

Bèk that[2] [3]Rakan keuria'an[3], bèk [4]that [Tuan][5] sangat riya[4]
Tadeungókeuh[6] jimoe[7] ureueng binoe, bukón lé jimoe dukacita
Adak talô nanggroe geutanyoe, sibagoe[8] nyoe judôteu rugha
Di geutanyoe daôk[9] taplueng, judôteu[10] geutueng gaupubloe ba
Habéh jitrón meukeukeubôk, jisanggôy ngón[11] ôk tuha muda

Sinankeuh Rakan that leumah ri, habéh keuji ban sineuna[12]

Tak cukup modal menyerang timur, diberi bantuan oleh raja!"
Mendengar ucapan demikian, rakyat sekalian berlomba-lomba
Tujuh gedung langsung diangkat, muatan sarat tujuh belas bahtera
Kini masuk Malém rupawan, sampai ke kedai tuan panglima

Seraya naik Malém bestari, dilihatnya peti besar dan kecil
Dilihatnya peti berbagai ukuran, serta pakaian tak terkira
Raja Muda tidak menyimpannya, mengandalkan keperkasaan sepanjang masa
Soal negeri tak pernah kalah, selalu diandalkan keberaniannya
Maka berkata Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Mengapa tertegak petua negeri, turunkan peti semuanya!

Pilihlah peti wahai Rekan, ambil pakaian, pakailah serta!
Siapa yang senang celana bersulam, ambillah sekalian wahai Saudara!"
Masing-masing mengambil pakaian, dililit di badan semuanya
Kini beranjak Malém piawai, ke halaman mahligai sampai panglima
Begitu sampai ke depan mahligai, didengarnya putri menangis duka
Didengarnya putri menangis pilu, meratap haru semuanya
Sembilan puluh sembilan putri tinggal di situ, yang *kunangan* Raja Muda
Genap seratus dengan putri Asahan yang bernama Keumala Dônya
Maka berkata Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Jangan Rekan ke-*riya*-an, janganlah Tuan terlalu *riya*[1]!
Dengar tangisan para isteri, bukan lagi tangis dukacita!
Andai alah negeri kita, beginilah isteri menangis duka!
Kita suntuk menyelamatkan badan, isteri ditawan ditawarkan harganya
Desak-berdesak turun semua, rambut disanggul tua dan muda
Di situlah Rekan terlihat peri, sungguh keji semuanya!

Tapatêhkeuh lôn[13] [14]wali ngón karông[14], [15]ingat keu untông[15]
bèk that riya
Tadeungókeuh[16] Dalém lingka peuet sagoe, takalón musôh
woe panè teuka
Bah kucuba ék u[17] meuligoe, kujak eu putroe nyang[18] jroh-
jroh[19] rupa
Kureueng sa sireutôih putroe [20]di sinoe[20], that sambinoe judô
raja
Bèk hay Rakan taceumuru, buet[21] h'an meulaku h'an
kukeureuja
Meulaénkan harabteu keu Allah, beureukat siah ngón ulama
[Lalu ji'ék Malém samlakoe, ji'ék sidroe tuan panglima][1]
Malém ji'ék leupaih u rambat, jideungó makén[2] that putroe
rugha
Malém jidóng [3]nyan teuntang rang, ulèe jitumpang manoe[3]
ie mata[4]
Ninan Malém jiteurajèe[5], u pintô jurèe leupaih panglima

[6]'Oh sajan[6] trôih u babah pintô, teudóng[7] tahe sikutika
Malém jingieng dalam kawan, tóh[8] Putroe Asahan judô raja

Malém jikalón ngón iku mieng, jikeureuléng ngón iku mata

/[40] Di ujông ôk kón[9] trôih ujông gaki, na meung[10] / meuri
Keumala Dônya
[11]Kri cit narit[11] putroe sidroe, nyang na raghoe[12] bijaksana
Wahé Rakan tangké até, panè [13]keunoe lé ureueng nyan[14]
teuka[13]
Ku'eu jiduek di pintô jurèe, panè jamèe keunoe teuka

Bukón bubarang kutakôt that, misèji[15] leubat mukaji[16] bunta

Lagi[1] badan that samlakoe, ngón peungeuroe hana tara
Ku'eu jingieng ngón iku mieng, jikeureuléng ngón iku mata

[Di ateueh kón trôih u gaki, rukôn peunyuri panyang mata][2]
Di ujông ôk kón trôih ujông gaki, biek[3] Badui ri[4] di mata

[5]Kri cit narit[5], putroe sidroe[6], nyang na raghoe[7] bijaksana
Hana taturi tan[8] tatusoe, pusat nanggroe Keumala Dônya
Nyan nyang geukheun Malém Dagang, panglima prang that
peukasa
Peue h'an jitakôt judô geutanyoe, sibangsa nyoe badan sasa

Camkan itu wali dan *karông*, ingatkan untung janganlah *riya*!
Tajamkan pendengaran ke empat penjuru, lihatlah musuh dari pihak mana tiba!
Aku hendak naik ke mahligai, menjenguk putri yang jelita

Sembilan puluh sembilan putri di situ, sungguh rupawan isteri raja
Janganlah Rekan merasa cemburu, laku tak senonoh aku tak suka!
Kita berharap kepada Allah berkat syekh dan ulama!"
Lalu naik Malém bestari, naik sendiri tuan panglima
Malém naik sampai ke *rambut*, semakin kuat terdengar tangis mereka
Malém tertegak di depan pintu, menopang dagu, sebak matanya
Dari situ Malém berjalan, ke pintu kamar peraduan sampai panglima
Ketika sampai di ambang pintu, tegak termangu seketika
Malém menilik di dalam kawan, mencari putri Asahan permaisuri raja
Malém melirik dengan menyamping, ia mengerling dengan ekor mata
Dari ujung rambut sampai ujung kaki, kelihatan ciri Keumala Dônya
Maka berkata salah seorang putri, yang bestari bijaksana
"Wahai Rekan tangkai hati, kapankah ke mari orang itu tiba?
Kulihat ia duduk di pintu peraduan, dari mana gerangan sang tamu tiba?
Bukan kepalang menakutkan amat, kumisnya lebat, bundar mukanya!
Badannya pun sangat kekar, tegap tegar tak bertara!
Kulihat lirikannya dengan menyamping, mengerling dengan ekor mata!
Dari atas sampai ke kaki, seperti pencuri nyalang matanya!
Dari ujung rambut sampai ujung kaki, turunan Badui kelihatannya!"
Maka berkata seorang putri, yang bestari bijaksana
"Tak dikenal tak diketahui pusat negeri Keumala Dônya!
Itulah yang disebut Malém Dagang, panglima perang sangat perkasa!
Bagaimana tak kecut jodoh kita, seperti ini badannya sasa"

'Oh jideungó[9] Malém samlakoe, teuseunyom dudoe neupaléng[10] muka
Ban jideungó Malém Dagang, jibeudoih yôh nyan sigra-sigra[11]
Teuma[12] jideudoih Malém samlakoe, lalu jipeutoe bak geuguda[13]
'Oh sajan trôih bak bantay susôn, [14]jiduek [15]di sinan[15] sikutika[14]
Tan jibri ranub nyan [16]keu adoe[16], tuan putroe maoe ie mata

Malém Dagang that beurani, putroe[1] pi kreueh bulèe mata
Ka jitarék puan di jaroe, jipajôh keudroe ranub bak po[2] da

Na lhèe gapu ranub jipajôh, saré thô reu'ôh tuan panglima

Malém Dagang mat di jaroe[3], tajak keunoe wahé po Da

Ka jipeutrón [4]di meuligoe[4], tuan putroe lalu[5] jiba
Ka jipeutrón [6]putroe u pasi, jipeu'ili[6] u kuala
Ka jipeu'ék dalam sampan, lheueh nibak nyan lanja[7] lam béhtra
Jipeutamóng[8] dalam bukôt, putroe jipeulôb dalam[9] gumtia

Po Da payông[10] meukuta nanggroe, taduekkeuh sidroe lam gumtia[11]
Po Da bèk kuduek[12] sinoe sajan, iblih soytan bèk jidaya

Bèk tameungieng[13] po Da kayém[14], [15]jakalèe takhém-khém h'an gèt[15] basa
/41 Umu lhèe uroe [di la'ôt putroe, meututô jeunoe][16] / po Meukuta
Aneuk Teungku Malém Dagang, panglima prang [17]that peukasa[17]
Udéh tawoe [1]po Malém[1] geutanyoe, putroe sambinoe ka na taba
Udéh tawoe [2]po Malém[2] u Acèh, [3]bahlé bèk[3] jadèh taprang Malaka
Kungieng meulaku that meupadan, putroe Asahan Keumala Dônya
Adak na untông tateumèe riwang[4], keu ngón Putroe Phang ateueh kuta[5]
Adak teuka Si'ujut [6]u Acèh[6], talawan jadèh[7] di[8] mieng kuala

Ketika didengar oleh Malém rupawan, ia pun tersenyum memalingkan muka
Begitu didengar oleh Malém Dagang, ia pun bangkit dengan segera
Bangkit berdiri Malém rupawan, lalu mendekat ke *geuguda*[1]

Sesampai pada bantal bersusun, duduk di situ seketika

Tak disuguhkan sirih pada adiknya, tuan putri bermandi air mata
Malém Dagang sangat berani, putri pun demikian juga
Ditariknya puan di tangan putri, Malém makan sendiri sirih kakandanya
Ada tiga kapur dikunyah, sambil berlepas lelah tuan panglima
Malém Dagang memegang tangan putri, "Mari ke mari wahai Kakanda!"
Diturunkannyalah dari mahligai, tuan putri lalu dibawa
Putri diturunkan ke pantai, dibawa berhilir ke kuala
Putri dinaikkan ke dalam sampan, langsung kemudian ke dalam bahtera
Lalu dimasukkan ke dalam *bukôt*, putri disimpan dalam *gumtia*
"Kakanda sayang mahkota negeri, tinggallah di sini dalam *gumtia*!
Kami tak baik tinggal serta, agar iblis dan setan tak memperdaya kita!
Janganlah sering bertentang pandang, tertawa riang pun tak baik, Kakanda!"
Setelah tiga hari di laut putri, berkata kini paduka Meukuta

"Wahai *Teungku*, Malém Dagang, panglima perang sangat perkasa!
Ayolah Malém kita kembali, putri jauhari sudah anda bawa!

Ayolah Malém kembali ke Aceh, biar tak jadi menyerang Malaka!
Kupandang menarik sangat rupawan, putri Asahan, Keumala Dônya
Kalau ada peruntungan sempat pulang, untuk teman Putroe Phang di atas *kuta*!
Andaikata datang Si'ujut ke Aceh, kita lawan pasti di tepi kuala!

Sidéh po Malém tapeulalèe, di Pulo [Wè][9] tapeudóng[10] kuta
Sinoe hatlé[11] tapangkay prang, [12]surôt ulèebalang[13] jak[12] udéhta
Yôh nyan jimarit Malém Dagang, panglima prang [14]that peukasa[14]
Ampôn Tuanku Cahi Alam, semah laman [15]duli Sroepada[15]

Masa [16]neubôh panglima prang[16], neukheun neujak prang u Jhô Lama
Adak uroe nyoe h'an neubri prang, pakón ulèebalang [17]meung neukó ba[17]
Masa neubôh[18] Dèelat meukatoe[19], neupeucré[20] nanggroe[21] neutinggay tangga
Bit na ulônteu ba putroe[22], meuseubut[23] gantoe keu[24] sèedara

Hana ulônteu[1] kheundak peumilék, bukón gundék nyó sèedara
Hana kukeumeung[2] tueng[3] keu judô ulôn[4], Tuanku Ampôn [5]keu aneuk Jeumpa[5]
Masa kutueng Tuanku [6]janji ka leupaih, kuseubut sah nyó[7] sèedara[6]
Di dônya kón trôih akhirat[8], [9]kón[10] keu sahbat[9] sah sèedara

Ampôn Tuanku kareuna Allah, ulônteu niet[11] sah nyó sèedara
Yôh nyan meututô poteu Meureuhôm, nyoeban[12] neukheun bak panglima
[13]Beukeuh h'an[13] jeuet Aneuk tapeulagèe, tabri keu kèe Keumala Dônya
Ampôn Tuanku Dèelat jeunulang, h'an [14]jeuet keu[4] si bang po Meukuta
Bukón laman Sroepada meuteurakaih, jeuet keu teulaih po[15] Meukuta
H'an ék Tuanku ulônteu[16] meubisan[17], h'an ék lôn [pulang payông suasa][18]
Adak meunan Aneuk putéh di, bahlé bèk tabri[19] Keumala Dônya
Bahlé bèk tabri[20] Aneuk teungku, h'an kumeunabsu [21]po da di[22] Gata[21]
Miseue Aneuk kumita sudi, kumeucakri kumeuseunda

Meunankeuh nyang gèt Dèelat jeunulang, [1]gaséh sayang[1] keu
/[42] namiet / nyang[2] hina

Di sana ia dibuat lalai, di Pulau Wé kita bangun *kuta*!
Di sini jangan kita berperang, Hulubalang undurlah segera!"

Maka berkata Malém Dagang, panglima perang sangat perkasa
"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Seripaduka!
Ketika diangkat panglima perang, hendak diserang Johor Lama!
Kalau hari ini Tuanku larang berperang, mengapa hulubalang dibawa serta?
Ketika diangkat oleh Daulat junjungan, dipisahkan dengan negeri dan keluarga!
Memang hamba membawa putri, kami pandang sebagai pengganti saudara!
Tak kami niatkan menjadi hak milik, bukan gundik, melainkan saudara!
Bukan untuk jodoh ulun, Tuanku Ampun untuk anak Jeumpa![1]
Ketika dijemput, Tuanku, telah terucap janji, sah kuakui sebagai saudara!
Sejak di dunia sampai akhirat, bukan sahabat, melainkan saudara!
Ampun Tuanku karena Allah, saya niatkan sah sebagai saudara!"
Maka berkata paduka Marhum, begini ucapan pada panglima
"Kalau tak bisa Anda berulah-laku, beri padaku Keumala Dônya!"
"Ampun Tuanku Daulat junjungan, tak patut berabang dengan Meukuta!
Bukan hamba berlaku bebal, nanti menyesal Paduka Meukuta!
Tak sanggup Tuanku hamba berbesan, tak mampu kusembahkan payung suasa!"
"Kalau begitu Malém bestari, tak usahlah diberi Keumala Dônya!
Tak usah diberi Malém, *Teungku,* tak ada napsuku pada kakak Anda!
Anggaplah sekedar berucap sapa, bercengkerama, bergurau senda!"
"Begitulah yang baik Daulat junjungan, kasih dan sayang akan budak hina!"

[3]Teuma lawét[3] dudoe [4]nibak nyan[4], teuduek haba nyan la'én calitra
Tujôh uroe putroe di la'ôt, [5]jitrôn lé[6] jeunoe[5] Raja Muda
Jitrôn di glé jipeutrôn awé[7], jisangka h'an[8] lé rumoh tangga[9]

Geutanyoe Rakan tatrôn di glé, tapeutrôn awé dum teu rata
Rumoh [10]nyang na h'an lé[10] di gampông, jitót ka tutông ban sineuna
Rumoh jitót areuta jitueng, judô jibaplueng [11]jipubloe ba[11]
Adak geutanyoe peutalô nanggroe gob[12], meunankeuh tatót[13] sagay dônya
Adak na Rakan nirôh[14] untông, bak rumoh tutông tepeumula[15]
Adak na tuah rôh ngôn untông, tapula bakông tatueng laba[16]
Ban sajan trôih rakyat u nanggroe, maséng-maséng woe u rumoh tangga
Ji'eukeuh pageue[17] hana lapang, sibak pisang[18] tan binasa

Ji'eu [19]hana geutót nanggroe, ji'eu putroe hana[19] geuba
Raja Muda [1]tôk lam[1] meuligoe, jideungô putroe ceumông[2] rugha
Kureueng sa sireutôih putroe di[3] sinan, yôh masa nyan dukacita
Jideungô[4] narit raja Asahan, [5]jimoe yôh nyan h'an teukira[5]

Allah judô ureueng binoe, mantông[6] sinoe judô[7] nyawa
Kukheun judô h'an saboh lé, [8]dumteu saré ka[9] habéh geuba[8]
Raja Muda ék u meuligoe, jijak eu putroe siri nyang geuba[10]

Saré ji'eu[11] dalam kawan, tôhkeuh[12] nyang tan[13] siri nyang na
Allah-Allah[14] ureueng binoe, tinggay kamoe [15]jiba Gata[15]
Adak kuthèe judô gata jitawan[16], [17]kubaplueng sajan[17] gata kuba
Sit hana jan judô kubaplueng, jitak[18] di rueng [19]hana tara[19]

Sigô[20] kungieng nyan u likôt, ngôn leumbéng srôt sihaih-haih mata
Nyang kutakôt keu[21] Malém Dagang, bukôn bubarang meugah peukasa
Ho ka Gata ulôn keurani, nyang na kubri kira laba[22]

Beberapa lama selang kemudian, beralih sekarang lain cerita

Setelah tujuh hari di laut putri, turunlah kini Raja Muda
Turun di gunung membawa rotan, disangka terban rumah tangganya
"Kita Rekan turun di gunung, membawa rotan semuanya!
Rumah di kampung sudah binasa, dibakar musnah semuanya!

Rumah dibakar, harta dirampas, isteri dijual sebagai hamba!
Seperti kita alahkan negeri orang, begitulah dimusnahkan seluruh dunia
Kalau ada peruntungan, pada bekas rumah berkebunlah kita!
Kalau ada tuah dan peruntungan, kita tanami tembakau, mencari laba!"
Begitu sampai rakyat ke negeri, masing-masing kembali ke rumah tangga
Dilihatnya pagar tiada terban, sebatang pisang pun tak binasa
Dilihat tiada dibakar negeri, juga putri tidak dibawa
Raja Muda sampai ke mahligai, didengarlah putri menangis duka
Sembilan puluh sembilan putri di situ, ketika itu berdukacita

Mendengar suara raja Asahan, menangis sekalian lebih bergelora
"Allah jodohku kaum wanita, masih ada tambatan nyawa!
Kusangka Adinda tak ada lagi, dibawa pergi semuanya!"
Raja Muda naik ke mahligai, memeriksa putri, mana yang dibawa
Seraya dilihat di dalam kawan, mana yang tinggal dan yang dibawa
"Allah-Allah permaisuri, tinggal kami, dinda dibawa!
Andai kutahu Dinda ditawan, tentu kularikan engkau kubawa!
Memang tak sempat kularikan, punggung diparang tiada reda!
Sekali kulihat ke belakang, lembing menghujam sehasta mata!
Sungguh kutakuti Malém Dagang, bukan kepalang megah perkasa!
Di manakah Anda hamba kerani, yang kutugasi mengira laba?

Jaklèh cók[1] meuih dalam geudông[2], jaklèh kacrông[3] meuih lhèe gunca
Kajak bôh meuih dalam sampan, [4]kujak seutèt[5] putroe Asahan u la'ôt raya[4]
Raja Muda trón nyan[6] u balè, [7]meuhey namiet lé[7] pantaih sigra
Ho ka Gata ulôn[8] Da Tuah, nyang na meugah pantaih bicara
/[43] Peue peunajôh[9] / nyang na indah[10], peue nyang meugah u la'ôt raya
Adak neukeumeung keu peunajôh[11], rukôn ceunicah[12]
[13]Tuanku neuba[13]
Tapeudieng pisang meung tujôh sampan, taba[14] sajan ngón boh geulangsa[15]
Lhèe gunca sira peuet gunca capli, tujôh boh guci sajan ngón cuka
Rakyat jimudék jeueb taloe krueng, pisang klat[16] jitueng sagay dônya
Tujôh uroe rakyat di glé, jitrón saré rata-rata[17]
Ka ji'ili dum u barôh, jipeudieng peunajôh u la'ôt raya

Ka ji'ili dum meurôn-rôn, rakyat jitrón u kuala
Sajan leupaih [18]bak alangan[18], yôh masa nyan meusuka-suka[19]
Kakeuh jibôh alam putéh, tandaji gléh keu panglima

'Oh[1] sajan trôih bak Malém Dagang, panglima prang that peukasa
Na sijamóng jibeu'ôt jaroe, Malém ji'iem droe hana[2] haba
Cucô[3] reu'ôh basah ngón badan, maklum pi tan bak panglima
Inseueh sayang Malém Dagang, panglima prang [4]guna biasa[4]

Bèk hay Dalém tangadab kamoe, [5]bukón kamoe[6] nyoe[5] meureutabat raja
Adak Dalém takeumeung ngadab, keudéh tapeurab bak Meukuta
Keudéh Dalém mèe tarujuek, poteu neuduek lam Cakra Dônya
'Oh[7] sajan trôih[8] bak Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, maklum ulôn namiet nyang hina

Ambillah emas di dalam gedung, segera kumpulkan tiga *gunca*!
Muatkan emas ke dalam sampan, kujemput putri Asahan ke samudera raya!"
Raja Muda turun ke balai, budak dipanggilnya dengan segera
"Di manakah Anda hamba Da Tuah, yang sangat megah pandai bicara!
Makanan apakah yang cukup indah, yang lumrah ke laut kita bawa?"
"Kalau hendak disembahkan makanan, jenis rujak-rujakan Tuanku bawa!
Muatkan pisang barang tujuh sampan, serta sekalian limau kedangsa[1]
Tiga *gunca* garam, empat *gunca* cabai, sertakan dengan tujuh guci cuka!"
Rakyat mudik menyisir sungai, pisang rujak dikumpulkan di mana-mana
Tujuh hari rakyat di gunung, turun berduyun semuanya
Mereka berhilir ke muara, membawa makanan ke samudera raya
Berhilir mereka berduyun-duyun, rakyat turun ke kuala
Selepas dari empasan gelombang, mereka sekalian bersukaria

Dinaikkanlah panji-panji putih, tanda berdamai dengan panglima
Ketika sampai pada Malém Dagang, panglima perang sangat perkasa
Ada sejenak ia mengangkat tangan, Malém diam tiada kata
Peluh bercucur membasahi badan, tanpa maklum pada panglima
Insaf sayang Malém Dagang, panglima perang sangat perkasa
"Jangan Kakanda menghadap kami, bukan kami martabat raja!
Kalau Kakanda hendak menghadap, ke sana mendekat pada Meukuta!
Ke sanalah Kakanda layak berujuk, baginda duduk dalam Cakra Dônya!"
Ketika sampai pada Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
"Ampun Tuanku beribu ampun, maklumi ulun hamba yang hina!"

Na sijamóng jibeu'ôt jaroe, poteu iem droe han haba
Inseueh sayang poteu[9] budiman, yôh[10] masa[11] nyan neukheun bak raja[12]
Bèk lé Raja Muda[13] tangadab kamoe, h'an[14] di sinoe Keumala Dônya
Kupaban chén kupaban sayang, peue kupulang putroe hana[1]

Keudéh tajak bak Malém Dagang, adak jipulang putroe keu[2] gata
Meung[3] jibri lé Malém Dagang, hana larang bak kamoe raja

Raja Muda jak bak[4] Malém Dagang, panglima prang that[5] peukasa
Kujak keudéh geuyue jak keunoe, chukô[6] kamoe adoe bak gata
Beukeuh[7] na gaséh adoe ngón sayang, jeunoe tapulang Keumala Dônya
Tabri kuteubôih po dateu sidroe, nyoe[8] leupeue adoe meuih lhèe gunca
/44 Hay lém teungku tangké até, bèk tamarit lé[9] Raja Muda /

Tameututô tan[10] meujeulih, narit[11] iblih [12]h'an chok sangka[12]
Patôt tateubôih[13] po da di kamoe, bukón daku nyoe biek beulaga[14]
Dadang-dadang meutulak deungki, teubiet putroe [15]ti dalam[15] gumtia[16]
Lalu jibuka pintô kuaroe[17], jiduek putroe ti[18] rab panglima
Adoe teungku Malém Dagang, panglima prang that[19] peukasa
[1]Taba ulôn u[1] nanggroe Acèh, jeunoe jadèh kuseutèt Gata
Tabaku keudéh Adoe panghulèe, [2]kutueng ie[2] muntèe u nanggroe Gata
Kru seumangat po Da payòng, ta'eu jaroe lôn ateueh jeumala
Bèk Allah bri po Da kupeunamiet[3], hana patôt dôm-dôm Gata
Nibak geuprang[4] uroe dudoe, tabaku adoe sajan Gata

Bèk[5] lé po Da tameututô, po Da Teungku bèk tameudakwa[6]

[7]Ka bunoe kón[7] tameucakri, [8]bèk tamarit lé jeunoe di[9] gata[8]

Ada sejenak diangkatnya tangan, baginda diam tiada kata
Insaf sayang baginda budiman, lalu dikatakan kepada raja
"Jangan Raja Muda menghadap kami, tak ada di sini Keumala Dônya!
Bagaimana kusanjung, bagaimana kusayang, apa yang kuserahkan kalau putri tak ada?
Bermohonlah pada Malém Dagang, kalau-kalau dikembalikan putri kepada Anda!
Kalau diberikan oleh Malém Dagang, tiada larangan pada kami raja!"
Raja Muda balik pada Malém Dagang, panglima perang sangat perkasa
"Menghadap ke sana disuruh ke mari, terima kasih kami kepada Anda!
Jika ada kasih dan sayang, kini kembalikan Keumala Dônya
Izinkan kutebus Kakakmu seorang, inilah, Adik, emas tiga *gunca*!"
"Kakanda, *Teungku*, tangkai hati, berhentilah bicara Raja Muda!
Ucapan Anda tak bermajelis, tuturan iblis tak seksama!
Patut ditebus Kakak kami, bukan daku ini hamba sahaya!"
Sedang mereka berdakwa-dakwi, keluarlah putri dalam *gumtia*
Lalu dibukanya pintu kuari', duduklah putri dekat panglima
"Adik, *Teungku*, Malém Dagang, panglima perang sangat perkasa!
Bawalah saya ke negeri Aceh, kini jadi kuikuti Anda!
Bawalah aku, Adik, Panglima, aku berkuli, menumbuk padi di negeri Anda!"
"Kur semangat, Kakanda sayang, lihat tanganku di jelama!
Semoga Allah mencegah, Kakanda, kuperbudak, tiada layak merendahkan Anda!"
"Daripada diperangi di hari nanti, bawalah putri bersama Anda!"
"Janganlah lagi Kanda bertutur, Kakanda, *Teungku*, jangan berdakwa!
Sudah dari tadi Kakanda bicara, kini tutuplah mulut Anda!"

Adak meunan po samlakoe, maritkeuh Adoe [10]ku'eim di[10] po Da
Hay Lém payông meukuta nanggroe, tadeungò kamoe Lém Raja Muda
Tatém Dalém taseumayang, na kupulang po dan keu[11] Gata

[12]Dalém tatém[12] buet nasihat, tameuchahdat[13] Gata Sèedara

1380 Tatém pubuet kareuna[14] Allah, kupeuseumah bak[15] Ja Ulama
Bèk lé taseumah[16] mata uroe, rukôn pujoe Nabi Musa

Bahlé Adoe[1] kuseumayang[2], asay [3]tapulang po da lé[3] Gata

'Oh[4] sajan jimat ka di jaroe, jijak samlakoe bak Ja Ulama

Hay Ja Teungku ulèebalang, tapeuseumayang lém[5] Raja Muda[6]
1385 Tapeubeuet[7] po Ja kareuna Allah, tapeuseumah lém[8] Raja Muda
Jeunoe po Ja beu tageunggam, tapeu'iseulam Ja lé[9] Gata
Mangatkeuh[10] até po Ja Pakèh, [11]gurèe nyang[11] leubèh ulama raya
Neuthèe meutuah Malém Dagang, ék jilarang Raja Muda

[12]'Oh mèe ji'iseulam[12] raja di barôh, ban tujôh plôh habéh rata
1390 Umu lhèe buleuen jih di sinan, habéh peusalénan bak Ja Ulama
Habéh geukira buet nasihat[13], [14]ka neujôk[14] peundapat nyang sampôreuna[15]
/45 Cut[16] Da payông, meukuta nanggroe, jeunoe tajak woe / hay Sèedara[17]
Peue bu[18] kubri keu Gata, Adoe, [19]kusalén jeunoe[19] keu[20] panglima
Salén[21] kubri euncien kaphô, meung bèk ancô manyèt nyang taba
1395 Adak nyampang[1] rakyat[2] maté, bèkkeuh cré-bré bèk binasa

'Oh[3] saré [4]ka lheueh geusrah[4] darah, tasak la babah bèk binasa
Darah pi thô badan pi gléh, sang[5] ureueng éh teungeut nyindra[6]

"Kalau begitu Adik rupawan, bicaralah Adik, berdiam kakanda!"
"Hai Kakanda raja, mahkota negeri, dengarlah kami Raja Muda!
Maukah Kakanda bersembahyang, agar kukembalikan kakak untuk Anda?
Maukah Kakanda berbuat kebajikan, bersyahadat wahai Saudara?
Maukah berbuat demi nama Allah, Anda kuserahkan pada Ja Ulama?
Jangan lagi menyembah matahari, pemujaan kaum Nabi Musa!"
"Baiklah Adik, aku bersembahyang, asal dikembalikan kakak Anda!"
Mereka pun berjabat tangan, lalu panglima persembahkan pada Ja Ulama
"Hai Ja Teungku, hulubalang, ajari sembahyang Raja Muda!
Berbuat kebajikan karena Allah, Kuja ajarilah Raja Muda!

Kini tangannya Kuja genggam, Islamkanlah oleh Anda!"
Senang hati Kuja Pakèh, guru yang saleh ulama besar

Diakuinya bertuah Malém Dagang, sanggup dilunakkan Raja Muda
Maka Islam pulalah raja bawahan, tujuh puluh orang semuanya
Selama tiga bulan ia di situ, selesai pengajaran dari Ja Ulama
Sudah ditunjukkan perbuatan maslahat, diberi pendapat yang sempurna
"Kakanda sayang, mahkota negeri, baiklah kembali wahai Saudara!"
"Kenang-kenangan apa untuk Adik kuberi, kusalinkan kini pada panglima?
Pesalin kuberi cincin kamper, agar tak hancur mayat yang dibawa!
Senyampang ada rakyat meninggal, tak cerai-cerai mayat binasa!
Selesai darah dibersihkan, ke mulut masukkan agar tak binasa!
Darahnya kering badan pun suci, bagai orang tidur lelap lena!

Miseue karéng thô si'uroe, meunoe hay[7] Adoe barangjan masa
Lalu jisuet bak inòng jaroe, tuan putroe jôk keu[8] panglima
1400 [9]'Oh sajan jicòk[9] uléh samlakoe, jisôk di[10] jaroe [11]uléh panglima[11]
Adoe Teungku Ulèebalang, na dôm geutuang u[12] jaroe Gata
[13]Yôh nyan[13] jitròn putroe Asahan, lalu jikheun bak panglima
Adak [14]tawoe Adoe[14] dudoe, tasaweue kamoe Adoe raja[15]
'Oh[16] sajan [17]troih putroe[17] u darat, jiwoe lé leugat dalam[18] aseutana
1405 Lawét lawan [19]dudoe nibak[19] nyan, [20]teuduek haba[20] nyan poteu bungka
Jeunoe[21] meututô Malém Dagang, panglima prang that[22] peukasa
Ho ka Gata [23]wali ngòn karông[23], ta'eu jaroe lôn[24] ateuh jeumala
Tacòk sa'ôh talingkang[1] taloe, asoe jaroe bungka udéhta
Yôh[2] masa nyan poteu meulayeue, angèn pi kheue[3] reumbang[4] paksa
1410 Tujôh uroe poteu[5] meukumang, trôih u Banang [6]poteu Meukuta[6]
Masa nyan kapay dum geubarôh, geulhom sa'ôh dalam[7] kuala
[8]Kri cit narit[8] [9]Meukuta Alam[9], raja jimeunan Iseukanda Muda
Neumeusabda bak Ja[10] Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya
Peue nanggroe [nyoe][11] Ja Teungku droe, nyoe[12] peue nanggroe geurasi nama
1415 [13]Nanggroe nyoe Tuanku nyan jimeunan[13], nanggroe Banang geurasi[14] nama
U tunong nyan Ampôn[15] jeunulang, nyan nanggroe Phang asay mula
Nyankeuh nanggroe[16] putroe jeunulang, teumpat Putroe Phang po kamoe dumna
Adak meunan po Ja Teungku droe, amanat putroe yôh lôn bungka
Jikheun meung ka tôk u la'ôt Banang, bèk tatòt meuriam di kuala
/[46] 1420 Meung tatòt / beudé tameupiasan, patah meukhan jeuet keu dua

Semisal teri kering sehari, begitulah Adik senantiasa!"

Cincin dilepas di ibu jari, tuan putri berikan pada panglima
Disambut oleh Malém rupawan, ke jari disorongkan oleh panglima
"Adik, *Teungku*, Hulubalang, bagai dituang ke jari Anda!"
Maka turunlah putri Asahan, meninggalkan pesan pada panglima
"Jika kelak Adik kembali, hampiri kami, Adik, panglima!"
Setelah putri sampai ke darat, berjalan cepat ke istana

Lama-kelamaan setelah itu, baginda pun lalu berlayar pula

Kini berkata Malém Dagang, panglima perang sangat perkasa
"Di manakah Anda wali dan *karông*, lihat tanganku di jemala!
Angkat sauh gelungkan tali, buah tangan berangkatlah kita!"
Ketika itu baginda berlayar, angin pun lancar cocok kutika

Tujuh hari laut diarung, sampai ke Banang paduka Meukuta

Ketika itu kapal pun berlabuh, dijatuhkan sauh dalam kuala

Maka berkata Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda

Baginda bersabda pada Ja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar
"Negeri apa ini Kuja kami, apakah negeri disebut nama?"

"Negeri ini Tuanku tanyakan, negeri Banang disebut nama!

Ke selatannya, Daulat junjungan, negeri Pahang asal mula!

Itulah negeri putri junjungan, tempat Putroe Phang, tuan kami semua!"
"Kalau begitu Kuja kami, amanat putri ketika mara!

Dikatakannya, kalau sudah sampai ke laut Banang, jangan tembakkan meriam di kuala!
Kalau didentumkan untuk bermegahan, patah meriam penggal dua!

Na sijamóng beudé meukumang, ili[14] di Banang po Meukuta

Lalu jitrón jareueng-jareueng, poteu ji'ampeueng ngón bala tantra
1445 [15]Meung boh kayèe meureuribèe, [16]u ngón[16] teubèe[15] h'an teukira
Tujôh boh[17] bidôk tujôh boh[18] sampan, nyang trón sajan u kuala
Di likôt nyan maséng-maséng, tujôh boh[1] banténg nyang raya-raya
'Oh[2] sajan trôih ka[3] u pasi, trôih geu'ili[4] u kuala
/47 Sajan meuteumeung ngón[5] Malém Dagang, panglima / prang [6]that peukasa[6]
1450 Lalu meututô jarômudi, nyang na turi barangpeue[7] basa
[8]Na tadeungó[8] po Samlakoe, panè nanggroe po gèt basa

Ku'eu tajak that meupadan, ngón[9] angkatan meubala tantra

Kamoe nanggroe[10] that bit[11] jeu'ôh, lheueng[12] tujôh boh[13] nanggroe Gata
Nanggroe kamoe[14] bukón lé sahèh, kamoe di[15] Acèh Pulo Ruja
1455 Adak takheun jeu'ôh nanggroe, peue jeuetteu[16] keunoe po gèt basa
Kamoe nyang trôih Tuanmeu[17] keunoe, tadeungó jeunoe meucalitra[18]
Adak na untông nibak Allah, meukeumeung[19] meulangkah u Jhô Lama
Meujak peungón[20] Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Beukeuh[21] na Allah bri [umuneu][22] lanjut, [neuseutèt][23] Si'ujut meunalèe jiba
1460 Kareuna Si'ujut di nanggroe Acèh, yôh[1] nyan jadèh meureubôt raya
Asoe peukan habéh jireubôt, Ladóng jitót ngón Krueng Raya

Padum ngón poteu[2] jipeumalèe, [3]kaway siribèe rumoh raya[3]
Lapan boh pukat nyang ka[4] jitawan, limóng plôh rakan sajan jiba
Dua droe[5] pawang jipoh maté, jigantung bangké di mieng kuala
1465 Ladôm jibôh kawé di rueng, ladôm di reukueng ca wiek[6] jungka

Tak lama setelah bedil berdentam, berhilir di Banang
paduka Meukuta[1]
Lalu turun beraturan, baginda dielu-elukan dengan bala
tentara
Buah-buahan beribu-ibu, kelapa dan tebu tak terkira

Tujuh biduk, tujuh sampan, yang beiringan ke kuala

Di belakang itu masing-masing, tujuh banting[1] yang besar-
besar
Begitu tiba mereka ke pantai, berhilir sampai ke kuala
Kemudian bertemu dengan Malém Dagang, panglima perang
yang perkasa
Lalu bertutur jurumudi, yang mengenali berbagai bahasa
"Dengarlah Tuan yang bestari, di mana negeri Tuan yang
berbudi bahasa?
Kulihat Anda berkelengkapan, dengan angkatan bala
tentara"
"Negeri kami sungguh jauh, berselang tujuh dengan negeri
Anda
Negeri kami jelas, sahih, kami di Aceh Pulau Perca"

"Anda katakan jauh negeri, mengapa ke mari, Tuan, mara?"

"Kami yang datang, Tuan, ke mari, dengarlah kini kami
bercerita!
Kalau ada peruntungan dari Allah, hendak melangkah ke
Johor Lama!
Kami temani Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda!

Jika diizinkan Allah hayat lanjut, baginda kejar Si'ujut yang
mengaibkan nama!
Karena Si'ujut di negeri Aceh, bertindak jahat dan angkara!

Barang pasar habis dirampas, Ladóng dibakar dengan
Krueng Raya!
Betapa baginda dibuat malu, kawal seribu rumah raya!
Delapan pukat telah ditawan, lima puluh nelayan dibawa
serta!
Dua orang pawang dibunuhnya, digantung mayat di tebing
kuala!
Ada yang dikaitkan kail di punggung, ada yang di rangkung,
di rahang juga!

Buet Si'ujut hana cakab, ladôm jiglab jipeuséksa
Nyankeuh seubab nyang tôk keunoe, [7]bak nanggroe nyoe nyan[8] meuteuka[7]
Adak meunan po Samlakoe, pat salèh droe po Meukuta

Yôh nyan meuhaba[9] ngón raja Phang, Malém Dagang[10] meucalitra[11]
Adak meunan po Samlakoe, pat[12] meuteumeung[13] kamoe [14]ngón Meukuta[14]
Lah ka[15] meugah aneuk[15] meulintèe, meukheundak meuteumèe meungieng nyata
Lah ka teuka u ateueh nanggroe, meumumat jaroe saré mulia[17]
Patôt hay po meubri adat, meubri hôreumat [1]keu po[1] Meukuta
Adak meunan Ampôn meukatoe, neu'eukeuh[2] jaroe ateueh jeumala
Mumeutanggôh meung[3] sikeujab[4], meupeutôk[5] pakat bak sroepada
Tieb-tieb[6] meuba[7] ureueng jamèe, patôt[8] meubri thèe bak sroepada
/[48] Ampôn Tuanku [9]bèk beusalahan, lôntuan jak kheun / bak sroepada[9]
Jeunoe neujak[10] Malém Dagang, panglima prang [11]that peukasa[11]
'Oh sajan trôih[12] bak Meukuta Alam, [13]Malém Dagang jingadab sigra[13]
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, seumah ulôn namiet[14] nyang hina
Seumah saleuem bak[15] raja Phang, nyankeuh tuan Duli Sroepada
Ampôn Tuanku meureuribèe[16], geukheundak[17] meuteumèe ngón Sroepada[18]
Lah ka teuka u ateueh nanggroe, neumumat jaroe [19]saré[20] mulia[19]
Adak nyó[21] meunan Ulèebalang[22], tatueng bak[23] reujang keunoe sigra
Adak putroe nyang[24] ka u [Acèh][25], nyang goh[26] sahèh meung ayahnda
[1]Jeunoe jijak[1] Malém Dagang, jitueng raja Phang pantaih[2] sigra[3]
'Oh[4] sajan trôih Malém Dagang, reujang-reujang jipeu'ék sabda

Tindakan Si'ujut tak beradab, yang disekap disiksanya!
Itulah sebab kami ke mari, ke negeri ini kami mara!"

"Kalau begitu hai Bestari, di manakah diri, baginda Meukuta?"
Maka berbicara dengan raja Pahang, Malém Dagang bercerita
"Kalau begitu hai Bestari, di manakah kami menjumpai Meukuta?
Karena sudah terberita anak menantu, hendak bertemu melihat nyata!
Karena sudah sampai ia ke mari, berjabat tangan tanda mulia!
Patut, Saudara, kami beradat, menyatakan hormat pada Meukuta!"
"Kalau begitu, Daulat junjungan, lihatlah tangan di jemala!

Kami bertangguh barang sesaat, menyembahkan kasad Tuanku, pada Seripaduka
Setiap tamu yang kami bawa, patutlah warta diketahui Seripaduka
Ampun Tuanku, agar tak bersalahan, hamba katakan pada Seripaduka!"
Kini berjalan Malém Dagang, panglima perang yang perkasa

Sesampai pada Meukuta Alam, Malém Dagang menyembah segera
"Ampun Tuanku beribu ampun, sembah ulun budak yang hina!"
Sembah salam dari raja Pahang, itulah mertua Duli paduka!

Ampun Tuanku beribu-ribu, ingin bertemu dengan Seripaduka!
Karena sudah tiba, Tuanku, ke negeri, berjabat tangan tanda mulia!"
"Jika benar demikian, Hulubalang, jemputlah langsung dengan segara!
Sedangkan putri sudah ke Aceh, yang belum sahih cuma ayahanda!"
Kini berjalan Malém Dagang, menjemput raja Pahang dengan segera
Begitu sampai Malém Dagang, ia pun langsung menyembahkan sabda

Ampôn Tuanku seumah dèelat, habéh pakat po Meukuta

Habéh [5]janji udéh jak reujang, po junjôngan duli[5] Meukuta

Jeunoe[6] jijak Malém Dagang, ngòn raja Phang pantaih sigra
Ban[7] sajan trôih ka jingadab, jaroe jibeu'ôt ateueh jeumala

Dèelat Tuanku Cahi Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Ho bu langkah Dèelat meukatoe, siri [8]nanggroe meukheundak hala[8]
Ho bu neujak nanggroe lam utan[9], peue suka'an dalam rimba
Lalu meusabda[10] Meukuta Alam, [11]ngòn raja Phang neumeuhaba[11]
Jakalèe na untông nibak Allah, [12]lôn keumeung[12] meulangkah u Jhô Lama
Beukeuh[13] na Allah bri umu lôn[14] lanjut, [15]lôn seutèt[15] Si'ujut meunalèeku[16] jiba
Kareuna Si'ujut di nanggroe Acèh, [17]si jahé[17] nyang jadèh meureubôt raya
Pakri Tuanku taprang Banang, takheundak teuntang u Jhô Lama
Na tatu'oh peureubuetan Si'ujut, laman Sroepada[1] kuyut hana tara
Tuanku Si'ujut [2]kaya nang mbah[2], muday Ierupah[3] han jituho ba
Meupaban bah tulông[4] Tuanku, pakri meubantu po Meukuta

Bak pihak ék [5]Tuanku peumaté[5], trôih 'an pagé jeuet keu nama
Beukeuh h'an[6] maté si aneuk jalang, kamoe jiprang di likôt Meukuta[7]
Nanggroe pi jiprang rumoh pi jitot, habéh jireubôt sigala dônya
/[49] Bukòn bubarang[8] pi'é[9] Si'ujut, buet nyang bacut jipeuraya /
Habéh jitawan aneuk Iseulam, si'at sajan jitueng hareuga

Bèk neutulông kamoe siseuen nyoe, [10]bèk neubantu[10] [11]po Meukuta[11]
Jakalèe na untông bak siseuen nyoe[12], bahkeuh di droeneu lakèe dô'a

"Ampun Tuanku sembah daulat, sudah sepakat Paduka Meukuta!
Marilah segera, sudah dinanti, Paduka junjungan duli Meukuta!"
Kini berjalan Malém Dagang, dengan raja Pahang bersegera
Begitu sampai mereka pun menghadap, tangan diangkat di jemala
"Daulat Tuanku Syah Alam, yang layak menggenggam alam dunia!
Ke manakah langkah Daulat jauhari, manakah negeri hendak dihala?
Mengapa ditempuh negeri hutan, apa kesukaan di dalam rimba?"
Lalu bersabda Meukuta Alam, dengan raja Pahang bertutur kata
"Kalau ada peruntungan dari Allah, hendak melangkah ke Johor Lama!
Jika diizinkan Allah hayat berlanjut, saya kejar Si'ujut yang mengaibkan nama!
Karena Si'ujut di negeri Aceh, si jahil itu sahih perampok besar!"
"Bagaimana Tuanku menyerang Banang, hendak ditantang ke Johor Lama?
Tahukah bagaimana perbuatan Si'ujut, hamba kecut tak bertara!
Tuanku Si'ujut orang tuanya kaya, modal Eropah pun berlimpah ada!
Tak berani kami menyokong Tuanku, bagaimana kami membantu Meukuta?
Andai berhasil Tuanku binasakan, sampai hari kemudian masyhur nama!
Kalau tak binasa si anak jalang, kami diserang di belakang Meukuta!
Negeri diserang, rumah dibakar, harta dirampas di seluruh dunia!
Bukan kepalang fiil Si'ujut, soal kecil dibesarkannya!
Habis ditawan orang Islam, sekejap kemudian ditawarkan harga!"
"Kali ini kami jangan ditolong, tak usah disokong Paduka Meukuta
Andai peruntungan kali ini ada, baiklah Ayahanda memohonkan doa!

Jakalèe na [13]untông nibak[13] Allah, jadèh meulangkah[14] u Jhô Lama
Lalu neumohon [15]neulakèe dô'a[15], neumudék jeunoe[16] sigra-sigra
Teuma raja Phang neubungka[1] neuwoe, tinggay jeunoe[2] po Meukuta
[Lheueh nibak nyan teuma dudoe, bungka jeunoe u Jhô Lama][3]
Tujôh uroe tujôh malam, peujam daratan [4]saphan-sapha[4]
Poteu pi tôk Kuala Jhô, neutòt meu'ô-ô meuriam raya
Lhèe gó neutòt beudé di la'ôt, h'an soe sambôt dalam kuta
Raja Si'ujut tan di nanggroe, lhèe buleuen tan jiwoe dalam[5] kuta
Jih ka leupaih u Jhô Bali, jijak saweue[6] teumpat jiraja[7]
Jipeucakab sigala rakyat, jipeurôk pakat jeueb-jeueb[8] peutua
Jikemeung prang nanggroe[9] Acèh, jikeumeung peuwèh po Meukuta
Poteu teungòh ka u darat, neupeugèt teumpat di Jhô Lama
Neupeugèt teumpat that meupadan, neupeuteungòh ngòn bala tantra[10]
Neupeugèt kuta tujôh lapéh, meujeujeunèh[11] ngòn[12] alat sinjata[13]
Nyang silapéh that meuhalak, tanoh geutambak[14] peuet panca indra
Silapéh treuk[1] that meucakab, batèe neuturab[2] saré rata
[3]Silapéh treuk[3] that meulôlô, tanoh geulabô[4] silapéh kuta
Nyang silapéh neuyue[5] ceuradi, tanoh [6]kawi geucat[6] rata
Neuyue peugèt teupin sungoe, teumpat[7] manoe [8]yum sibahra[8]
Neuyue peugèt [9]pasang si'ikat[9], geupeugèt[10] madat[11] bak duek[12] raja
Bak cukô ôk bak koh gukèe, teumpat keumawè that meutahta[13]
[14]Ka geupeutrôn[14] ngòn[15] meuriam, geu'atô dum dalam kuta
Geu'atô[16] meuriam siseuen tujôh, ka neuyue bôh nyang raya-raya
Geu'atô meuriam nyang[17] seudang-seudang, meujampu [18]ngòn lila teumaga[18]
Padum seunampang [19]ngòn éseutinggi[19], meung[20] kamarati meuleulaksa

Kalau ada peruntungan dari Allah, kami melangkah ke Johor Lama!"
Lalu bermohon, memanjatkan doa, mudiklah paduka dengan segera
Setelah raja Pahang berangkat pulang, tinggallah sekarang paduka Meukuta
Syahdan kemudian setelah itu, berangkatlah tuanku ke Johor Lama
Tujuh hari tujuh malam pelayaran, hilang daratan *safan-safa*
Baginda pun sampai ke Kuala Johor, meriam disulut bergegar suara
Tiga kali meriam ditembakkan di laut, tiada yang menyahut di dalam *kuta*
Raja Si'ujut tidak di negeri, tiga bulan tak kembali ke dalam *kuta*
Ia pergi ke Johor Bali, mengunjungi tempat ia berkuasa
Dia kerahkan seluruh rakyat, bermufakat dengan tiap petua
Hendak diserangnya negeri Aceh, hendak disingkirkan paduka Meukuta
Baginda kini naik ke darat, membangun tempat di Johor Lama
Tempat dibangun sangat sepadan, didaratkan dengan bala tentara
Dibangun benteng tujuh belas, serta bermacam jenis alat senjata
Yang selapis luas membentang, tanggul terentang di empat sisinya
Selapis lagi sangat hebat, batu diturab rapi rata
Selapis lagi sangat kemilau, tanah dilabur selapis *kuta*
Yang berlapis disuruh hiasi, tanah kawi[1] dicat rata
Disuruh buat tepian di sungai, tempat mandi harga se-*bahra*
Emperan pun disuruh buat, beserta madat[2] tempat semayam raja
Tempat bercukur dan mengerat kuku, tempat berkawal sangat indahnya
Meriam pun sudah diturunkan, diatur sekalian di dalam *kuta*
Meriam diatur tujuh per tujuh, disuruh taruh yang besar-besar
Diatur meriam yang sedang-sedang, bercampur dengan lela tembaga
Tak terhitung senapan dan istinggar[3], *kamarati*[4] saja berlaksa-laksa

1535 Tangieng di[21] jeu'ôh that meuhalak, keunóng sanjak bangón kuta
/50 Ka meucakab ngón / meuriam, miseue geu'andam[22] jroh that rupa
Tujôh buleuen poteu sinan[23], ureueng Jhô [24]h'an saboh[24] teuka
Ureueng Jhô [1]teungku habéh[1] teumakôt, habèh kuyôt ban sineuna
Tapaban trón dum u pasi, pakri[2] ta'ili u kuala

1540 Di kuala raja Acèh, nanggroe sahèh di Pulo Ruja
[3]Kharôllah that[3] Meukuta Alam, neukeumeung[4] geunggam ban saboh[5] dônya
[6]Adak ék[6] nyan tapeuwèh, sit that[7] leubèh geutanyoe dumna
Adak talô geuprang nanggroe nyoe, [8]maté geutanyoe[8] teumeureuka[9]
[10]Pagé jan neuwoe[10] Raja Si'ujut, geutanyoe neulhut[11] neutueng nyawa[12]
1545 Jaroe[13] neukoh gaki neupuntông, ladôm neusrông dalam[14] sula
Siteungôh ri neukoh[15] jaroe, neugógajoe[16] neuplaih[17] dua[18]

Bukón [19]that jeuheut[19] pi'é[20] Si'ujut[21], [22]buet nyang[22] bacut[23] jipeuraya
Tujôh blaih buleuen poteu[24] di Jhô, leumahkeuh[25] musôh bak panglima
Leumahkeuh musôh bak Malém Dagang, panglima prang [26]that peukasa[26]
1550 Kapay jidóng dum di la'ôt, tihang seupôt dôm[27] bak nala[28]
Kapay jidóng dum[1] meuranjoe, [2]sa ngón[2] pulo di la'ôt raya
Malèm jidóng di ulèe kurông, jibileueng-bileueng[3] na limóng laksa
La'én [4]di likôt dum meurón-rón[4], kapay Si'ujut [5]h'an lalèe[5] teuka
Jeunoe meututô Malém Dagang, panglima prang that[6] peukasa
1555 [7]Hay Ja payông[7] Ja Madinah, ulôn Allah teugôh seutia
Tabri idin Ja[8] jeunulang, kucuba prang kaphé cilaka
H'an mèe ku'eu po Ja ureueng[9] kaphé, ureueng mungké keu agama
Meung[10] na tatu'oh [11]po Ja[11] ateku sakét, ulôn bicah phét sigala angèeta

Dipandang di kejauhan sangat hebat, sungguh rancak bangun *kuta*
Sudah lengkap dengan meriam, bagai diandam indahnya rupa
Tujuh bulan di situ baginda, orang Johor tiada satu pun tersua
Rakyat Johor, *teungku*, disergap takut, hati kecut semuanya

"Bagaimana kita turun ke pantai, bagaimana berhilir ke kuala?
Di kuala raja Aceh, negerinya sahih di Pulau Perca
Sungguh perkasa Meukuta Alam, hendak digenggam seluruh dunia!
Kalau sanggup kita singkirkan, sungguh andalan kita semua

Kalau alah diperangi negeri, mati durhaka kita semua

Kelak bila Raja Si'ujut kembali, kita disakiti dibunuhnya

Tangan dipenggal, kaki dipuntung, ada yang dihujamkan ke atas sula
Ada yang tangan dipotongnya, ada yang digergaji dibelah dua
Fiil Si'ujut sangat jahat, soal yang kecil dibesarkannya!"

Tujuh belas bulan baginda di Johor, musuh terlihat oleh panglima
Kelihatan musuh pada Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
Kapal di laut penuh sesak, tiang menyemak bak batang *nala*[1]
Kapal berdésak berderet-deret, seperti pulau di samudra raya
Malém berdiri di kepala kurung, dihitung-hitung ada lima laksa
Yang lain di belakang beriring-iringan, kapal Si'ujut datang tiada reda
Kini berkata Malém Dagang, panglima perang yang perkasa

"Hai Ja sayang, Ja Madinah, hamba Allah teguh setia!
Izinkan saya, Kuja sayang, kucoba serang kafir celaka!
Haram kupandang, Kuja, orang kafir, orang yang mungkir akan agama!
Andai Kuja ketahui hatiku sakit, terasa pahit sekujur anggota![1]

Meung kupiké keu [meunalèe][12], cót ngón bulèe hu[13] ngón mata

Cót ngón bulèe hu ngón darah, atéku bicah dalam[14] dada[15]

Cót ngón bulèe hu ngón darah, nyum kujéb darah kaphé cilaka[16]

Meung kupiké keu meunalèe Acèh[17], nyum-nyum gadoih akay bicara[18]

[19]Ji'iséb prang[19] geutanyoe Iseulam[20], [21]si'at sajan[21] jipubloe ba[22]

[1]Ji'iséb tawan aneuk Acèh[1], jikheun jipeuwèh po Meukuta[2]

/[51] Aneuk / Iseulam jikheun[3] jipubloe, sigala nanggroe jitueng hareuga

Nyang h'an jitèm bloe ngón meuih[4] pirak, peue nyang galak ngón[5] u[6] muda

Bak si kaphé meuteukabô[7], bit[8] raja Jhô seumeu'ah[9] raya

Jeunoe[10] meututô po Ja Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya

Cuco bèk dilèe tapangkay prang, goh lom reumbang keunóng kutika

[Malém kukalón dalam surat, hana sapat keunóng kutika][11]

Kumeutanggôh [12]dua lhèe[12] uroe, Malém[13] samlakoe [14]beu[15] tasaba[14]

Bèk[16] lé po Ja tameutanggôh, jaroeku[17] siplôh ateueh jeumala

H'an mèe ku'eu si aneuk jalang, han mèe kupandang kaphé cilaka

[18]H'an kupatéh po Ja kutika Suloyman[18], kutika nyan meusia-sia[19]

Kuseutèt[20] kutika Soydina Ali, uroe barangri keunóng[21] kutika

[Beuthat][22] jidóng ban[23] peuet meudeuhab, ta'eu[24] kupeurab [25]kaphé cilaka[25]

Ja payông[1] meukuta nenggroe, si'uroe-uroe peuet[2] kutika

Jéh 'oh jameun kugurèe[3] prang, [4]h'an tom Ulèebalang[4] tameudakwa[5]

Pakón [6]po Malém hana meulaku, tabantah guru lagoe di[6] Gata

Nyang kutém jak di[7] nanggroe Madinah, [8]Allah peuleumah[8] bahgia Gata

Bila kuingat akan rasa malu, meremang bulu roma, mata menyala!
Meremang roma, menggelegak darah, jantungku pecah di dalam dada!
Meremang roma, menggelegak darah, kusesap darah kafir celoka
Bila kupikir kehormatan Aceh, serasa punah akal bicara!

Hendak diserangnya kita, orang Islam, sesaat kemudian dijual semua!
Anak Aceh hendak ditawan, hendak disingkirkan paduka Meukuta
Orang Islam hendak dijualnya, ke berbagai negeri ditawarkan harga
Yang tak mau membeli dengan emas-perak, dengan kelapa muda pun ditukarnya
Memang si kafir sangat takabur, sungguh raja Johor congkak benar!"
Kini berkata Kuja Pakèh, guru yang saleh ulama besar

"Tangguhkan, Cucunda, membuka serangan, belum datang kutika *ghaza!*
Kutitik, Malém, di dalam surat, belum sesaat pun cocok kutika!
Aku bertangguh dua-tiga hari, Malém bestari harus bersabar!"
"Jangan lagi Kuja bertangguh, jemariku sepuluh di jemala!
Haram kulihat si Anak jalang, haram kupandang kafir celaka!
Tak kupercayai kutika Sulaiman, kutika yang sia-sia!
Kuikuti kutika Saidina Ali, sembarang hari cocok kutika!

Biarpun dihadang di empat penjuru, lihatlah kuserbu kafir celaka!
Kuja sayang, mahkota negeri, dalam sehari ada empat kutika!"
"Sudah lama aku menjadi guru perang, belum pernah hulubalang membuat dakwa!
Mengapa Malém tak baik laku, membantah guru, kiranya Anda!
Rela kutinggalkan negeri Madinah, sebab ditampakkan Allah bahagia Anda!

Meung ka kucré nanggroe Meureudu, Aneuk Teungku [9]kukeumeung peulahra[9]
Sangkira kón Gata sidroe, h'an kucré nanggroe [10]kutinggay tangga[10]
Adak[11] nyó Gata ureueng na[12] pham, lagi[13] po Malém [14]guna biasa[14]
Bèk kaseutèt Aneuk[15] sinubari, ha'an meukri-kri jeuet binasa
Aneuk kasetèt sinurani, beuna ngón suci bèk talupa[16]
Malém tatamóng dalam bukôt, jaklèh talôb[17] lam gumtia

Po[18] Malém tatueng ngón ie seumayang, tacók Kuru'an jak tabaca
Malém teupiké ubak até, [19]kaman bahlé ban kheun Gata[19]

Meung [20]h'an kudeungó[20] po Ja Pakèh, Gata jadèh ék binasa

Peue bu hasé[1] taharab keu gah[2], gadóh tuah tinggay nama

Malém jitueng ngón[3] ie seumayang, jicók Kuru'an jibeuet[4] sigra
Sajan leupaih po[5] Malém u dalam[6], meututô [7]yôh nyan[7] Ja Ulama
Bujang tabungka keudéh u timu, [8]u nanggroe[8] Jhô taseutèt raja
/[52] Jak taseutèt Meukuta Alam[9] /, raja[10] jimeunan Iseukanda Muda
Raja budiman adé sangat, peutimang rakyat mat[11] neuraca

Adak na gaséh deungón sayang, tayue neuriwang u[12] Jhô Lama
[13]Seumah-seumah bak[13] Ja Pakèh, gurèe nyang leubèh [14]ulama raya[14]
Beukeuh[15] na gaséh[16] deungón sayang, neutulông[17] prang bantu panglima
Takheun musôh teuka di la'ôt, tihang seupôt dôm[18] bak nala

Kapay jidóng dum meuranjoe, sang-sang[19] pulo [di][20] la'ôt raya
Meung h'an neubantu Malém Dagang, po Ja neuriwang u Pulo Ruja
[21]Bahkeuh neuwoe[21] u nanggroe Acèh, bahlé bèk jadèh prang[22] Malaka

Mau kutinggalkan negeri Meureudu, Ananda, *Teungku,*
hendak kujaga!
Andaikata bukan Anda seorang, tak kutinggalkan negeri dan
rumah tangga!
Andai benar Anda berpemahaman, lagi kepiawaian di medan
laga!
Jangan ikuti sanubari, hilang kendali jadi binasa!
Ikutilah hati nurani, benar dan suci janganlah alpa!
Masuklah, Malém, ke dalam *bukôt,* ke sana beristirahat dalam
gumtia!
Ambillah, Malém, air sembahyang, ambil Quran, bacalah
segera!"
Malém berkata di dalam hati, "Biarlah kuturuti nasihat
Anda!
Kalau tak dihiraukan nasihat Ja Pakèh, Anda boleh jadi
binasa!
Apa tah hasil mengharapkan megah, hilang tuah, tinggallah
nama!"
Malém mengambil air sembahyang, diambilnya Quran,
mengajilah ia
Setelah Malém masuk ke dalam, berkata kemudian Ja Ulama

"Bujang, berangkatlah engkau ke timur, ke negeri Johor
menjemput raja!
Pergilah jemput Meukuta Alam, raja bernama Iskandar
Muda!
Raja budiman adil sangat, melindungi rakyat, memegang
neraca!
Kalau ada kasih dengan sayang, suruhlah pulang ke Johor
Lama!
Sembah takzim dari Ja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar!

Bila ada kasih dengan sayang. ikutlah berperang membantu
panglima!
Katakan musuh datang dari laut, tiangnya menyemak bak
batang *nala*!
Kapal berdesakan dalam kelompok, seolah pulau di samudera
raya!
Kalau tak dibantu Malém Dagang, Kuja pulang ke Pulau
Perca!
Biarlah kembali ke negeri Aceh, biar tak jadi Malaka
dilanda!

[Laman maté Malém samlakoe, h'an soe gantoe si'umu dônya][1]
Laman ka maté Malém Dagang, h'an soe pangkay prang singôh lusa
Adak siribèe neupeu'ék la'én, hana[2] meuchén misé panglima

Adak tabôh la'én[3] geunantoe, hana[4] meubudhoe misé panglima
Bujang [5]jibungka nanggroe[5] timu, lanja u Jhô seutèt[6] raja

Tujôh uroe peulayaran, peujam daratan saphan-sapha[7]
Tujôh uroe peulayaran, trôihkeuh yôh nyan u Jhô Lama[8]
[9]'Oh sajan[10] trôih u Kuala Jhô[9], jitôt [11]meu'u-'u meuriam[11] raya
Lhèe gô jitôt beudé di sinan, [12]seumawô h'an[12] dalam kuta

[13]Kri cit narit[13] Meukuta Alam[14], [15]raja jimeunan Iseukanda Muda[15]
Adoe Teungku Raja Radén, ureung[16] gèt batén [17]teugôh seutia[17]
Peue beudé nyan meugeurupôh, panè musôh keunoe teuka

Salèh Si'ujut teuka keunoe, bak nanggroe nyoe u Jhô Lama

Salèh musôh jak prang nanggroe, salèh Si'ujut woe di[1] nanggroe Guha
Tapeu'ingat sigala[2] rakyat, tapeurôk[3] pakat jeueb[4] peutua
Meung[5] Si'ujut tôk[6] nanggroe nyoe, habéh geutanyoe harô-hara
Maséng-maséng alat di jaroe, peucakab[7] droe dum bak[8] rata
Jeunoe[9] meututô Raja Radén, [10]ureueng gèt batén teugôh seutia[10]
Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman duli Meukuta[11]
Bukôn musôh jak prang nanggroe, kôn Si'ujut woe [12]sidéh di[12] Guha
Kôn Si'ujut teuka keunoe, bak geutanyoe u Jhô Lama
/53 Nyangkeuh / bidôk[13] bak Ja Pakèh, [14]haba nyang sahèh neuyue calitra[14]
Taprèh Tuanku[15] meung tôk jih keunoe, bak geutanyoe neuyue calitra
Na sijamông poteu neupiôh, bidôk pi trôih[16] bak Ja[17] Ulama

Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman [18]duli Sroepada[18]

Jikalau gugur Malém bestari, tiada pengganti seumur dunia!

Kalau sudah gugur Malém Dagang, tiada pemimpin perang besok-lusa!
Meski seribu diangkat yang lain, tak sebanding dengan panglima!
Meski diangkat lain pengganti, tak seluhur budi tamsil panglima!
Bujang berangkat ke negeri timur, langsung ke Johor menjemput raja
Tujuh hari pelayaran, lenyap daratan *safan-safa*
Tujuh hari pelayaran, sampailah bujang ke Johor Lama
Setelah sampai ke Kuala Johor, meriam bergegar terdengar suara
Di situ tiga kali meriam ditembakkan, tiada balasan di dalam *kuta*
Maka berkata Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda

"Adinda, *Teungku,* Raja Radén, yang baik batin teguh setia!

Meriam apakah itu terdengar gemuruh, dari mana musuh ke sini tiba?
Barangkali Si'ujut datang ke mari, ke negeri ini, ke Johor Lama!
Barangkali musuh menyerang negeri, Si'ujut kembali dari Guha?
Ingatkanlah seluruh rakyat, bermufakat dengan tiap petua!
Jika Si'ujut ke sini tiba, kita semua dalam huru-hara!

Masing-masing alat di tangan, serta perlengkapan semuanya!"
Kini bertutur Raja Radén, yang baik batin teguh setia

"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba duli Meukuta!
Bukan musuh menyerang negeri, bukan Si'ujut kembali dari Guha!
Bukan Si'ujut ke sini tiba, ke tempat kita, ke Johor Lama!
Itulah biduk dari Ja Pakèh, warta yang sahih disuruh bawa!
Tunggulah Tuanku dia ke mari, pada kita di sini disampaikan warta!"
Ada sejenak baginda berlepas lelah, biduk pun tiba dari Ja Ulama
"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba duli Paduka!

Neupeu'ék[19] seumah Kuja Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya

[1]Beukeuh na gaséh Tuanku ngón[1] sayang, neupeungón[2] prang bantu panglima

1630 Musôh ka[3] jidóng Tuanku di la'ôt, tihang seupôt dôm[4] bak nala

Malém jidóng di ulèe kurông, jibileueng-bileueng na limóng laksa[5]

Malém jimuprang Tuanku[6] di la'ôt Banang, musôh meukumang le that teuka

La'én [7]di likôt dum meurèe-rèe[7], [8]kapay Si'ujut han lalè[8] teuka

Beukeuh[9] h'an neubantu Malém samlakoe, po Ja neupuwoe u Pulo Ruja

1635 Nanggroe nyang[10] neubri bah geupulang, ulèebalang bèk binasa[11]

Poteu deungó meunan areutoe, neuhey jeunoe[12] raja Malaka

Adoe Teungku Raja Radén[13], ureueng[14] gèt batén teugôh[15] seutia

Raja Radén Darôsalam, nyang mèe geunggam nanggroe Malaka[16]

Tóh bu piké [17]tóh bu[17] laku[18], [19]peue ileumu siri[19] bicara

1640 [20]Seumah saleuem[20] Kuja Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya

Kuja Pakèh neuyue tariwang, tajak bantu[21] prang tulông[22] panglima

Talhoih balè tatót keudè[1], [2]geutanyoe bèk lale[3] udéh tabungka[2]

Adoe tareuloih[4] pasang si'ikat, [5]tareuloih ngón[6] madat[5] teumpat duek[7] raja

Bak cukô ôk bak koh gukèe, teumpat keumawè that meutahta[8]

1645 Na[9] bèk jiduek bak teumpat kèe, kaphé asèe laknat raya

Geureuloih[10] balè geutót[11] keudè, [12]hana lalè poteu bungka[12]

Poteu[13] bungka di Kuala Jhô, geutót meu'ô-ô meuriam raya

Geuseupót gông geupèh canang[14], geupèh [15]ngón geundrang[15] hareudamama

Geutarék layeue pinggang[16] pari[17], kapay jitit u la'ôt raya

1650 Jitrôn angèn budueng-budueng, kapay jiplueng meuleulumba

Datang sembah dari Kuja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar!
Jikalau Tuanku, menaruh kasih dan sayang, ikutilah berperang membantu panglima!
Musuh berhimpun, Tuanku, di laut, tiangnya menyemak bak batang *nala*
Malém berdiri di kepala kurung, kapal dihitung ada lima laksa
Malém berperang, Tuanku, di laut Banang, musuh datang tiada reda
Yang lain di belakang berduyun-duyun, kapal Si'ujut datang tiada reda
Kalau tak dibantu Malém bestari, Kuja kembali ke Pulau Perca!
Negeri yang diberi, diserahkan kembali, agar hulubalang tidak binasa!"
Baginda dengar demikian peri, dipanggilnya kini raja Malaka
"Adinda, *Teungku*, Raja Radén, yang baik batin teguh setia!

Raja Radén Darussalam, yang layak menggenggam negeri Malaka!
Manakah pendapat, manakah laku, apakah ilmu dan bicara?
Sembah salam Kuja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar

Kuja Pakèh menyuruh kita pulang, membantu perang, menolong panglima
Bongkarlah balai, bakarlah kedai, jangan lalai berangkatlah kita!
Bongkarlah emperan wahai Adik, beserta madat tempat semayam raja!
Tempat, bercukur dan mengerat kuku, tempat berkawal yang indah rupa
Agar tak dipakainya tempat aku, kafir asu laknat sangat!"
Dibongkar balai, dibakar kedai, tiada lalai baginda mara
Baginda bertolak dari Kuala Johor, disulut menggelegar meriam besar
Ditalu gong dengan canang, beserta genderang *hardamama*

Dikembangkan layar pinggang pari', kapal meniti ke samudera raya
Angin bertiup dari buritan, melancar kencang kapal berlomba

Angèn jitrôn diruy-diruy[18], meugeugasuy[19] jiplueng béhtra
Ladôm keulasi[20] jiteumimbang, ladôm dagang lakèe dô'a
/54 Ie di ulèe [21]sang bungong[21] / meulu, kapay meutabu di la'ôt raya
Adoe payông meugalak-galak[22], geunta jihayak Cakra Dônya

1655 Yôh[1] masa nyan poteu meulayeue, angèn pi kheue[2] [reumbang][3] paksa
Tujôh uroe kapay meukumang, trôih u Banang po Meukuta

Sajan meuteumeung ngôn Kuja Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya
Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman [4]po Meukuta[4]

Ka neutajô neucôm[5] di teu'ôt, poteu surôt neubri[6] mulia

1660 Na sijamông poteu piôh, 'oh[7] thô reu'ôh neumeusabda[8]

Jeunoe[9] jiteubiet[10] Malém Dagang, panglima prang that[11] peukasa
Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman [12]duli Sroepada[12]

Tuanku ka tréb nibak kamoe, neubungka ninoe u Jhô Lama[13]
Peue[14] haba prang nanggroe timu, neubungka u Jhô po Meukuta
1665 [Padum boh nanggroe nyang ka talô, neuprang u Jhô uléh Sroepada][15]
Padum na kaphé nyang ka ta'lôk, nyang ka rundôk[16] bak[17] Meukuta
'Oh [18]poteu deungô[18] meunan areutoe, poteu iem droe [19]hana haba[19]
Pakôn [1]po Malém hana meulaku, kamoe tapeumalu[1] di nab mata
Bit dômnan tréb teupeulanténg[2], hana meumuprang[3] di Jhô Lama
1670 [Bak pihak tan (raja) Si'ujut, peue meutuntut po panglima][4]

[5]Bak pihak tan Si'ujut[5] di nanggroe, ka leupaih jiwoe u nanggroe Guha
Hana[6] meumuprang di kemoe ngôn rakyat, srôt meureutabat kamoe[7] raja

Angin bertiup sepoi-sepoi, bagai dihalau laju bahtera
Ada kelasi yang berdendang, anak dagang memanjatkan doa
Buih di haluan bak kembang melur, kapal bertabur di samudera raya
Adik sayang bercanda riang, genta berdentang dalam Cakra Dônya
Ketika itu baginda berlayar, angin pun kencang, rembang ketika
Tujuh hari dalam arungan, sampai ke Banang paduka Meukuta
Begitu bertemu dengan Kuja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar
"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba Paduka Meukuta!"
Kuja merunduk mencium di lutut, baginda surut memuliakannya
Ada sejenak berlepas lelah, setelah kering peluh, baginda bersabda
Kebetulan keluar Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba duli Seripaduka!
Sudah lama Tuanku meninggalkan kami, bertolak dari sini ke Johor Lama!
Bagaimana warta peperangan di negeri timur, berangkat ke Johor Paduka Meukuta?
Berapa buah negeri yang telah alah, penyerangan ke Johor oleh Seripaduka?
Berapa banyak kafir yang telah takluk, yang runduk pada Meukuta?
Ketika mendengar tutur demikian, baginda diam tiada kata

"Mengapa Malém tak baik laku, kami dipermalu bermuka-muka!
Memang cukup lama kami menghadang, tak pernah perang di Johor Lama!
Karena tidak ada Raja Si'ujut, apa hendak dituntut hai Panglima?
Karena tak ada Si'ujut di negeri, sudah kembali ke negeri Guha
Kami tak hendak memerangi rakyat, jatuh martabat sebagai raja!

Kupaban muprang han padan, bukòn lawan sabé padra

Adak Si'ujut na di nanggroe, teutab[8] kamoe prang meurada
Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman [9]duli Sroepada[9]

Kòn meubangkét[10] kòn meupeumalu[11], [12]ampôn Tuanku namiet meuseunda[12]
[13]Neupeumeu'ah neupeu'ampôn[13], dèesa ulôn bak[14] Meukuta
Neubri idin Dèelat jeunulang, kucuba prang kaphé cilaka
Neubri idin kupoh si kaphê, ureueng mungké[15] keu agama

Peue[16] takheun po Malém bak kamoe, sit leubèh droe Ja[17] Ulama
Meung ka neuyue uléh Ja Pakèh, barangjan jadèh prang tarada
Jeunoe[1] meututô po[2] Ja Madinah, [3]ulôn Allah teugôh[3] seutia
/[55] [4]Tabeudoih[5] Cuco[4] Malém Dagang /, peubeudoih[6] prang [7]Cuco bak[7] Gata
Tabeudoih[8] Cuco Ulèebalang, tabri gurangsang keu[9] rakyat dumna[10]
Uroe Malam Cuco[11] tan teudôh, Kuru'an lhèe plôh di kèe kubaca
Bèk katakôt bèk kamalèe, na sajan kèe lakèe dô'a
Uroe malam kubeuet surat, [12]dô'a keuramat kayém kubaca[12]
Kuseumayang hajat[13] geunab uroe, Tuhan kupujoe h'an tom reuda[14]
[15]Uroe malam kuseumayang sunat[15], kumohon[16] cupeu'at keu panglima
Peue katakôt Ulèebalang, tapangkay[17] prang[18] Cuco bak[18] Gata
Kòn meung[19] geutnyoe taprang Yahudi, nibak Nabi asay mula
Masa neuprang kaphé[20] lé Nabi, Tuanteu[21] Ali neubôh[22] panglima
Bak uroe[23] nyoe raja muprang, Malém Dagang neubôh[24] panglima
Cuco takheun[1] droe[2] ubak Allah, tamohon titah[3] ngòn bahgia

Cuco takheun[4] droe[5] ubak Nabi, beuna[6] ngòn suci h'an binasa
Beureukat cupeu'at Soydina Ali, Poteu Allah bri kuat kuasa
Meung mèe kucré nanggroe Meureudu, Poteu Allah bantu Nabi[7] peulahra

Tak pantas diperangi, tiada sepadan, bukan lawan yang imbang setara!
Andai Si'ujut ada di negeri, pastilah kami memeranginya!"
"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba duli Seripaduka!
Bukan kami sindir, kami beri malu, ampun Tuanku budak bersenda!
Berilah maaf serta ampun, dosa ulun pada Meukuta!
Izinkanlah Daulat junjungan, kucoba serang kafir celaka!
Berilah izin kubunuh kafir, orang yang mungkir akan agama!"
"Mengapa pada kami Malém memohonkan, yang lebih andalan Ja Ulama!
Kalau sudah disuruh oleh Ja Pakèh, kapan pun jadi perang dilanda!"
Kini berkata Ja Madinah, hamba Allah yang teguh setia
"Bangkitlah, Cucuku, Malém Dagang, pimpinlah perang oleh Cucunda!
Bangkitlah, Cucuku, Hulubalang, rangsanglah semangat rakyat semua!
Siang malam, Cucuku, tiada putus, Quran tiga puluh aku baca!
Jangan takut, jangan malu, beserta aku memanjatkan doa!
Siang malam kutilik surat, doa keramat sering kubaca!
Bersalat hajat setiap hari, Tuhan kupuji tiada reda!

Siang malam bersembahyang sunat, kupohonkan syafaat untuk panglima!
Apa yang kautakuti, Hulubalang, pimpinlah perang oleh Cucunda!
Bukan kita saja yang memerangi Yahudi, di zaman Nabi asal mula!
Di masa kafir, Nabi perangi, Baginda Ali menjadi panglima!

Pada hari ini raja berperang, Malém Dagang dijadikan panglima!
Berserahlah Cucunda kepada Allah, mohonkan titah dan bahagia!
Berserahlah Cucunda kepada Nabi, benar dan suci takkan binasa!
Berkat syafaat Saidina Ali, Allah anugerahi kuat perkasa!
Mau kutinggalkan negeri Meureudu, Allah bantu, Nabi pelihara!

[8]Meung mèe[8] kucré[9] nanggroe Madinah, Allah peuleumah saboh rahsia
Beudoih Cuco[10] Malém Dagang, [Poteu Allah peutimang barangjan masa][11]
[Jeunoe jibeudoih Malém Dagang, panglima prang that peukasa][12]
Ho ka Gata [13]wali ngón karông, ta'eu jaroe lôn[13] ateueh jeumala
Beudoih bandum Rakan sahbat, tatueng ie klat dum beu rata

Tacók sa'ôh talingkang[14] ngón[15] taloe, [16]asoe jaroe bungka[17] udéhta[16]
Bèk[18] lé tadóng Ulèebalang, kutika reumbang haba[19] ulama
'Oh jideungó [20]haba mumeunan, jibeudoih yôh nyan sigra-sigra[20]
Yôh nyan [21]jiteubiet jeunoe[21] u la'ôt, beudé jitót meugumpita[22]
Geupeumeuriam[1] bak si kaphé, ureueng mungké[2] keu agama

'Oh saré[3] simban[4] boh meuriam, geupiôh[5] sinan tuan panglima
Na sijamóng geumupiôh, saré[6] thô reu'ôh dumgeu[7] rata
[8]Kri cit narit[8] Kuja[9] Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya
Beudoih Cuco[10] Malém Dagang[11], kutika reumbang po[12] Panglima
Jeunoe jiebeudoih Malém bangsawan, jicók peukayan meunguy panglima
/[56] Dilèe jisôk bajèe / sukaleuet, [13]bak siseuen jeuet meuhambô cahya[13]
Di ateueh nyan bajèe diréh, teuma silapéh bajèe teumaga
Sajan jicók tunam[14] u jaroe, Malém samlakoe [15]jadèh jimeujra[15]
Malém jidóng di ulèe kurông, jareueng-jareueng langkah tiga
Langkah tiga[16] jilhom tujôh, [17]Malém jipeurôh langkah[17] tiga
Langkah tujôh[18] jilhom[19] sikureueng, lagèe jareueng meu'èn panglima
Sajan jitót di jaroe tunam, kapay kaphé lham[20] dua plôh dua

Beudoih di uneun Raja Radén, lham nyang la'én dua plôh dua[1]
Beudoih di wie Panglima Pidie, [2]ureueng nyang gie nibak raja[2]
Jibeudoih lé[3] Panglima Pidie, hana meusie ban geu jangka[4]

Rela kutinggalkan negeri Madinah, ditampakkan Allah sebuah rahasia!
Bangkitlah, Cucunda, Malém Dagang, Allah lindungkan senantiasa!"
Kini bangkit Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Di manakah Anda wali dan *karông*, lihat tanganku di jemala!
Bangkitlah semua Rekan sahabat, mereguk air kelat[1] semuanya!
Angkatlah sauh, gelungkan tali, buah tangan berangkatlah kita!
Jangan lalai Hulubalang, kutika rembang, ujar ulama!"
Ketika mendengar demikian kata, bangkitlah mereka dengan segera
Mereka kini menuju ke laut, meriam disulut gempita suara

Tembakan diarahkan pada si kafir, orang yang mungkir akan agama
Setelah sasaran dicapai peluru, berhenti di situ tuan panglima
Ada sejenak berlepas lelah, sampai kering peluh semuanya
Kini berkata Kuja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar
"Bangkitlah, Cucuku, Malém Dagang, kutika rembang hai Panglima!"
Maka bangkitlah Malém bangsawan, mengenakan pakaian, berkemaslah panglima
Lebih dulu dikenakan baju sekelat, dalam sekejab kemilau cahaya
Di atasnya baju zirah, kemudian dipakai baju tembaga
Tunam pun sudah tergenggam di tangan, Malém rupawan menyulutnya segera
Malém berdiri di kepala kurung, jarang-jarang langkah tiga
Langkah tiga dialih tujuh, Malém selaraskan langkah tiga
Langkah tujuh diganti sembilan, ragam jarang jurus panglima

Seraya disulutnya tunam di tangan, kapal kafir karam dua puluh dua
Bangkit di kanan Raja Radén, karam yang lain dua puluh dua
Bangkit di kiri Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja

Lalu menembak Panglima Pidie, tiada sipi, bagai dijangka

Lhèe jih santeut ngòn Malém Dagang, sang geutuang saboh jangka
Jeunoe[5] teuceungòng nyang si kaphé, ureueng mungké[6] keu agama
Bak si kaphé hana lagèe, Allah tipèe Nabi peudaya[7]
[Jisangka kòn ureueng Acèh, si kaphé jadèh Allah peudaya][8]
Jisangka buet[9] ureueng Banang, [10]h'an patôt jimuprang ngòn saboh[11] raja[10]
Matékeuh[12] aneuk hay[13] ureueng Banang, habéh bandum Allah peudaya
Allah hay Rakan tangké até, peue lagèe lé hay Sèedara
[14]Poteu peugah[14] kapay di Banang, bak bilangan na lhèe laksa
[15]Nyang ka[15] jiteubiet kapay siribèe, meudilèe-dilèe meulumba-lumba[16]
Peue[17] jiduek dum di gampông, mangat untông teutab jaba

Geutanyoe nyang jeu'ôh nyoe ho ka tôk, [1]peue lom jiduek di rumoh[1] tangga
Rakan Teungku Rakan badan, bèk talwan[2] jih sèedara

Adak sangkira jipoh maté, bèk talawan lé geutanyoe dumna[3]
Bèk talawan Rakan badan, bèk beusalahan [4]bak poteu[4] raja

Pagé[5] jan[6] teuka[7] Raja Si'ujut, geutanyoe neulhut[8] [9]neutueng nyawa[9]
Jaroe neukoh[10] gaki neupuntông[11], ladôm neusrông neubôh lam[12] sula
Siteungòh ri neugògajoe[13], dum[14] geutanyoe neuplaih[15] dua

Ladôm neubôh[16] kawé di rueng, ladôm di reukueng neucawiek[17] jungka[18]
Po[19] geutanyoe [20]larab that[20] jahé, ladôm neukawé di kulét mata
/[57] Bukòn that jeuheut Raja Si'ujut /, buet nyang bacut neupeuraya
Hana lalèe Malém Dagang, [21]jipangkay prang that peukasa[21]

Ho jipeurab habéh ranab, ho [22]jipeunab saphan-sapha[22]

Ho jipeusak[23] Malém Dagang, habéh[24] lapang kaphé cilaka[25]

Tiga serangkai dengan Malém Dagang, bagai dituang sama setara
Kini tercenganglah si kafir, orang yang mungkir akan agama

Pihak si kafir tiada mampu, Allah tipu, Nabi perdaya
Disangka bukan orang Aceh, si kafir sungguh Allah perdaya
Disangka perbuatan orang Banang, tak patut berperang sesama saudara
"Mampuslah engkau orang-orang Banang, semuanya sudah Allah perdaya!
Duhai Rekan tangkai hati, bagaimanakah ini hai Saudara?
Baginda katakan kapal di Banang, pada bilangan ada lima laksa
Yang sudah keluar kapal seribu, dahulu-mendahului lomba-berlomba
Mengapa berdiam semua di kampung, bernasib untung tetap sentausa?
Kita yang jauh sudah ke mari, mereka masih di rumah tangga!
Rekan Teungku, Rekan sayang, jangan dilawan mereka saudara!
Andaikata kita dibunuhnya, janganlah kita melawan mereka!
Jangan dilawan wahai Rekan, agar tak bersalahan pada paduka raja!
Kelak bila Raja Si'ujut tiba, kita disiksa, dibunuhnya!

Tangan dipenggal, kaki dipuntung, ada yang dihunjamkan ke atas sula!
Ada yang dipotong dengan gergaji, sebagian lagi dibelah dua!
Ada yang dikaitkan kail di punggung, ada yang di rangkung, di rahang juga!
Tuan kita sungguh jahil, ada yang dikail di pelupuk mata!

Raja Si'ujut sungguh jahat, soal yang kecil dibesar-besarkannya!"
Tiada lalai Malém Dagang, memimpin perang gagah perkasa
Ke mana saja ia mendekat habis ranab, ke arah ia menghadap *safan-safa*
Ke mana saja didesak oleh Malém Dagang, habis lapang kafir celaka

Bukón that le maté si kaphé, ureueng mungké keu agama

Adak sangkira maté di darat, [1]darah meuhat[1] silangue guda

Pihak maté [2]nyan[3] di[2] la'ôt, habéh[4] troe eungkôt cut ngón raya
Kapayji lham habéh kéngkeueng, jeuet keu kareueng jeuet keu bata[5]
1750 H'an mèe jidóng lé si kaphé, jiplueng saré ban si neuna[6]
Nyang na tinggay jareueng-jareueng, habéh jiplueng [7]ban sineuna[7]
Habéh jiplueng ban sinaroe, habéh jiboih droe ban sineuna[8]
Lawét lawan dudoe nibak nyan, teuduek[9] haba nyan la'én takira
Lalu meugah bacut-bacut, bak Raja[10] Si'ujut u[11] nanggroe Guha
1755 [12]Kri cit narit[12] putroe nanggroe nyan, nyang jimeunan aneuk raja Guha[13]
Allah judô ureueng lakoe, ta'eukeuh jaroe ateueh jeumala
Peue jeuet taduek judô di gampông, mangat untông teutab[14] jaba
Peue lom [15]taduek judô[15] di nanggroe, tajak[16] jeunoe judô raja
Tapandang kamoe h'an peue tanyóng, limóng-limóng [1]jroh-jroh rupa[1]
1760 [2]Bèk lé taduek[2] Ulèebalang, tabantu prang di la'ôt raya

Ureueng di Banang judô ka[3] tan lé, habéh maté ban sineuna[4]
Habéh maté [5]ban sinaroe[5], [6]ka jitampoe[6] di la'ôt raya
Tuanku jimeuprang [7]ngón ureueng Acèh, maté sahèh ban sineuna[7]
Bèk lé tadóng judô jeunulang, tabantu prang u[8] la'ôt raya[9]

1765 That [10]kharôllah Meukuta Alam[10], habéh [11]jigeunggam ban sagay[11] dônya
Nyang ka[12] dilèe [13]meung tangó gah[13], geutueng peurumoh aduen Gata
[14]Tuanku geureubôt[14] [bak][15] Raja Radén, [16]jeunoe nyang[17] la'én takalón geuba[16]
Nyang tan di gob na di getuanyoe[18], ureueng [19]bi noe patôt[19] [geutuka][20]
Geutueng [21]di gob nyan[21] Putroe Phang, keu[22] geutanyoe[23] geupulang [24]nyang ri[24] meurua

Sungguh banyak mati si kafir, orang yang mungkir akan agama
Andaikata di darat mereka mati, darahnya pasti seperenang kuda
Untunglah mereka mati di lautan, menyenangkan ikan kecil dan besar
Kapalnya karam bertebaran, menjadi karang, menjadi bata

Si kafir tak berani bertahan lagi, serempak lari semuanya
Yang masih tinggal satu-dua, yang lain lari semuanya

Habis lari bercerai-berai, menyelamatkan diri semuanya
Lama kemudian setelah itu, bermula kini lain cerita

Berita tersiar dari mulut ke mulut, sampai pada Si'ujut di negeri Guha
Maka berkata putri negeri itu, yang bernama anak raja Guha
"Duhai Kakanda yang pahlawan, lihatlah tangan di jemala!
Mengapa betah Kakanda di kampung, baik untung, tetap sentausa?
Mengapa Kakanda berdiam di negeri, berangkatlah kini, Kakanda, raja!
Lihatlah kami tiada cela, lima-lima cantik jelita!

Jangan tinggal diam Hulubalang, bantulah perang ke samudera raya!
Rakyat Banang sudah tiada, habis binasa semuanya!
Habis mati tak tersisa, digempur mereka di samudera raya!
Mereka berperang, Tuanku, dengan pasukan Aceh, mati sahih semuanya!
Jangan tinggal diam Kanda junjungan, majulah berperang ke samudera raya!
Sangat perkasa Meukuta Alam, habis digenggam seluruh dunia
Dulu hanya kita dengar peri, direbut isteri kakak Andika!

Direbut, Tuanku, pada Raja Radén, kemudian yang lain digantikannya!
Yang tak pernah pada orang, pada kita terjadi, patutkah isteri dipertukarkannya?
Dikuasai orang Putroe Phang, yang mirip biawak dipulangkan padanya!

/[58] Geutueng / keu gob nyang sambinoe, [25]geubri keu geutanyoe nyang ri waba[25]
Teugó[26] geutém bri putroe Acèh, teurisèh-risèh[27] aduen[28] Gata
Judô pakón[1] h'an gót lagèe, hana malèe ban[2] di[3] baka
Meung ka talô geuprang nanggroe, geutueng kamoe di jaroe Gata
Geutueng [kamoe][4] h'an peue tanyóng, limóng-limóng [5]siseuen geuba[5]
Peue lom [6]tadóng Judô[6] di nanggroe, tajakkeuh jeunoe Judô tabungka
Meung ka[7] habéh[8] maté aneuk rakyat, soekeuh[9] dèelat singóh lusa[10]
Habéhkeuh[11] nanggroe jeuet keu uteuen, habéhkeuh[12] mideuen jeuet keu rimba
Jitrónkeuh[13] badeuek nyan ngón gajah, padum na[14] indah meung[15] Gata raja[16]
Jaklèh tatrón[17] Dèelat teugayô, tatueng bila [18]ku hay[18] Sroepada[19]
Judô [20]peuet droe du ka[20] maté, that meusampé neutueng Gata[21]
Neutueng Gata[22] [neumita keu gah][23], maté ngón ayah hana[24] bila
Beukeuh h'an[25] maté tapoh bila ku[26], judô bèk ku'eu singóh lusa
Di dônya kón trôih[27] akhirat, [28]hareuem tèebat[28] bèk kungieng mata
Jéh 'oh jameun[29] kupeutulak, ha'an neutém jak [30]hay Sroepada[30]
Narit sayu[1] han[2] tatupeue, [3]phét di[3] geunue[4] judô panglima[5]
[6]Jéh 'oh[6] lawét kupeukeuji[7], [8]phét di gaki misé rusa[8]
Si'ujut deungó meunan areutoe, aneuk[9] bisoe beungèhji[10] raya
Maté aneuk[11] ureueng binoe, [12]h'an tom[12] meunoe paléh cilaka[13]
Mangat kuduek dalam[14] meuligoe, jiyue bungka[15] geutanyoe[16] [17]jalang cilaka[17]
Ureueng binoe[18] nyoe hana[19] meukri, jibôh[20] campli [21]rôk-rôk masa[21]
Mangat kuduek jipeutulak[22], meunyum jlak[23] jalang cilaka[24]
Kaprèhkeuh kah [meung maté kèe][25], kaduek balèe si'umu dônya

Orang kuasai yang rupawan, kita diberikan yang mirip wabah!
Baru diberikan putri Aceh, ter-*sengeh-sengeh* kakak Andika!

Mengapa Kakanda tidak menentu, tiada malu bak sediakala?
Bila alah negeri diperangi, direbut kami di tangan Andika!

Direbut kami tak terkatakan, lima-lima sekalian dibawa!

Pantaskah berdiam, Kakanda, di negeri, berangkatlah kini dengan segera!
Kalau sudah binasa seluruh rakyat, siapakah yang daulat besok-lusa?
Tinggallah negeri menjadi hutan, tinggallah medan menjadi rimba!
Turunlah badak dengan gajah, adakah indah Andika beraja?

Daulat dirgahayu, berangkatlah segera, kematian ayah, Paduka bela!
Kami berempat kematian ayah, sungguh bersampaian, beliau, bermenantukan Andika!
Kakanda diterimanya demi kemegahan, ayah pun meninggal tiada yang bela!
Kakanda, kalau tak binasa pembunuh ayah, janganlah tersua besok-lusa!
Sejak di dunia sampai akhirat, kuharamkan sangat terpandang mata!
Telah begitu rupa kudorong-desak, tak jua beranjak Seripaduka!
Tutur sayu tiada dimengerti, empedu di tumit[1], Kanda, Panglima!
Telah begitu rupa kuperkeji, empedu di kaku semisal rusa!"
Si'ujut dengar demikian ucapan, si anak jalang bangkit marahnya
"Matilah engkau kaum isteri, tak pernah begini sial celaka!

Sedang enak berdiam dalam mahligai, disuruhnya berlayar, jalang celaka!
Sungguh perempuan tak terpuji, tahunya mencaci sepanjang masa![2]
Sedang enak duduk, aku didesak, terasa jelak[3] jalang celaka!
Kaulihat kelak kalau aku gugur, engkau membalu seumur dunia!"

Adak maté ureueng lakoe nyoe[26], tujôh kugantoe[27] la'én kumita[28]

H'an kuharab keu areuta kah, [29]le[30] areuta ayah[31] na[32] tinggay blanja[29]

Nyang h'an kutrón jalang bisoe[33], [hana si'uroe keunóng kutika][34]

[Sigó kungieng dalam surat, hana sapat keunóng kutika][35]

/[59] [36]Keunóng kutika[36] di ureueng Acèh, meutuah leubèh / ureueng Pulo Ruja

That [1]rayek tuah[1] Meukuta Alam, ék jigeunggam sagay[2] dônya

Duaji sabé ngón Kuja[3] Pakèh, gurèe nyang leubèh [4]ulama raya[4]

Lhèeji santeut ngón Malém Dagang, panglima prang [5]that peukasa[5]

Peuetji santeut[6] ngón Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh seutia

Limóngji santeut[7] ngón Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja

Limóng ureueng nyan that meutuah, kupaban bah [8]teugó kuraja[8]

Limóng ureueng nyang that kreueh tuah, kupaban bah ék kudaya[9]

[Adak kutrón jalang bisoe, kèe si'uroe nyoe jadèh binasa][10]

Adak h'an maté nyang[11] kèe sidroe, bak[12] meung taloe kuteumèe rasa[13]

Si'ujut jitrón ka u balè, [14]bujang jimeuhey[14] [15]pantaih sigra[15]

Ho ka Gata bujang peuet plôh peuet, nyang saré jeuet [16]ulôn nyawa[16]

Kajak[17] mudék ulôn[18] u tunong, kamè mong-mong kaseuranta[19]

Kayue jitrón ulèebalang, di lua di blang ureueng keukaya[20]

Ulôn kaseutèt tunong barôh, ban[1] sikureueng plôh kayue[2] trón raja

Saboh nanggroe nyang[3] kugeunggam, lhèe arè jra itam rukôn peutua

Lhèe cupak treuk nyang goh maté, jitrón beu[4] saré [5]jijak tueng[5] bila

Maté aneuk raja Acèh, jeunoe jadèh[6] kupubloe ba

Ban jideungó narit mumeunan[7], [8]beungèh yôh nyan[8] raja Guha[9]

"Jika mati lelaki ini, tujuh kuganti, yang lain kucari!

Tak kuharap akan hartamu, banyak harta ayah, ditinggalkan pusaka!"

"Sebab aku tak turun, hai Jalang sial, tak sehari pun cocok kutika!

Sekali kutilik di dalam surat, tidak sesaat cocok kutika!

Cocok kutika bagi orang Aceh, lebih bertuah orang Pulau Perca!

Sungguh besar tuah Meukuta Alam, sanggup digenggam seluruh dunia

Sebanding dengan Kuja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar

Setara dengan Malém Dagang, panglima perang yang perkasa

Berempat sama dengan Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Berlima sama dengan Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja

Kelimanya sangat bertuah, apakah helah meski aku raja

Kelimanya sangat kuat tuah, apakah helah sanggup kuupaya!

Kalau aku turun, hai Jalang sial, hari ini juga aku binasa!

Jika tak mati aku seorang, sekedar tambang sempat kurasa!"

Si'ujut turun langsung ke balai, dipanggilnya bujang dengan segera

"Di manakah engkau bujang empat puluh empat, yang sama cakap, hamba setia?

Mudiklah engkau ke pedalaman, bawalah mongmong berseranta!

Suruhlah turun hulubalang, d luar, di lapangan orang-orang kaya!

Kerahkan pedalaman dan pesisir, sembilan puluh raja kerahkan semua!

Seluruh negeri yang kugenggam, tiga arai jintan yang petua

Tiga cupak lagi yang belum mati, suruhlah kini menuntut bela

Matilah engkau, raja Aceh, kini jadi kujual jua!"

Bujang dengar demikian ucapan, kemarahan raja Guha

Bujang jimudék nyan[10] u tunong, jimè mong-mong jiseuranta[11]
Jitrønkeuh[12] rakyat dum meurè-rè, seun siribèe seun silaksa
Habéh jitrøn tunong barôh, hana teudôh ubak raja

Umu lhèe buleuen jikeumeurah, rakyat bôh-bah ban[13] ie raya
1820 Habéh[14] jitrøn bandum nanggroe, meuhimpôn keunoe bak[15] raja Guha
Jilhom kapay beungóh seupôt, peunoh la'ôt [nanggroe][16] Guha
Habéh jilhom[17] di aneuk nanggroe, jilhom[18] dudoe kapay raja
'Oh[19] saré ka[20] rôh bak meusakét, jilhom peungapét raja[21] Guha
/60 [22]Jimè kapay[22] meubajèe beusoe, jitrøn di[23] nanggroe / prang jirada
1825 Jilhom[1] dua boh[2] meubajèe pirak, ho[3] [4]Si'ujut jak[4] [5]tihang suasa[5]
Bintéh bukôt that meulôlô[6], [7]meuih seunadô meupeureumata[7]
Ulèe kurông meuteurapan, pudoe ngøn[8] intan ngøn[9] peureumata
Yôh nyan Si'ujut jimeulayeue, angèn pi kheue[10] keunøng paksa
Tujôh uroe tujôh malam, trôihkeuh tuan u babah guha
1830 Ban[11] sajan[12] trôih u babah gugôb, Si'ujut lôb[13] dalam guha

Di ateueh gunong di barôh[14] la'ôt, Si'ujut jilôb[15] rèt lam guha
Lalu[16] meututô Raja Si'ujut, kaphé kuyut tan agama
Rakan ta'ék keudéh u manyang, tatøt meuriam[17] di ateueh guha
Salèh na sidéh ureueng Acèh, salèh na[18] jiprèh blahdéh guha

1835 Bak pihak na Rakan jiprèh, na bèk jadèh talôb lam guha
Meung meurumpok dalam gugôb, h'an tatuho lôb glab gulita

Sajan jitøt beudé di manyang, [19]soe talèh tan blahdéh[19] guha[20]
H'an soe sawô h'an soe talèh, ureueng Acèh [1]sinan hana[1]

Lalu jilôb dum meurèe-rèe[2], [3]seun siribèe seun silaksa[3]

Mudiklah bujang ke pedalaman, membawa mongmong berseranta
Turunlah rakyat berduyun-duyun, per seribu per selaksa
Rakyat dari pedalaman dan pesisir, tiada henti menghadap raja
Tiga bulan dikerahkan sudah, rakyat berlimpah, membanjir tiba
Turun semua di seluruh negeri, berhimpun ke mari pada raja Guha
Kapal diturunkan pagi sore, memenuhi laut negeri Guha

Setelah diturunkan kapal anak negeri, terakhir kali kapal raja
Ketika menghadapi kesulitan, pengapit diturunkan oleh raja Guha
Kapal pengiring berbaju besi, turun di negeri ke medan laga

Diturunkan dua buah berbaju perak, ke mana pun Si'ujut menapak, tiangnya suasa
Dinding *bukôt* sangat kemilau, emas bersadur dengan permata
Kepala kurung berukiran, berhias intan, pudi, permata

Ketika itu Si'ujut berlayar, angin pun lancar, cocok kutika

Tujuh hari tujuh malam, sampailah, tuan, ke mulut gua
Begitu sampai ke mulut terowongan, Si'ujut bersampan ke dalam gua
Di atas gunung, di bawah laut, Si'ujut menyusup ke dalam gua
Lalu berkata Raja Si'ujut, kafir kuyut tak beragama
"Naiklah, Rekan, ke ketinggian, pasanglah meriam di atas gua!
Entah orang Aceh ada di sana, entah berjaga di seberang gua!
Sekira, Rekan, mereka menanti, baik tak jadi memasuki gua!
Jika berhadapan dalam terowongan, tak mungkin menghindar, gelap gulita!"
Disulut meriam di ketinggian, tiada sahutan di seberang gua

Tiada yang sambut, tiada yang sahut, orang Aceh di sana tak ada
Masuklah mereka berduyun-duyun, tiap seribu, tiap selaksa

Habéh[4] jilôb leupaih[5] nibak nyan, [6]trôihkeuh tuan u lua[6] [guna][7]
Di babah guha kapay[8] meuriti, u Jhô Bali ka trôih[9] raja
Di Jhô Bali dum meupeudoe[10], [11]lanja jeunoe[11] u Jhô Lama
Di[12] Jhô Lama kapay[13] meukumang[14], u la'ôt[15] Banang [16]peunoh rata[16]
[17]'Oh sajan trôih u la'ôt Banang[17], meuteumèe yôh nyan ngón Meukuta[18]
Allah hay Rakan tangké até, jéh leupeue lé ureueng Pulo Ruja
Hana payah lé[19] tajak u nanggroe, ka ji'euntat droe keunoe jiteuka[20]
Ureueng Acèh that meu'untông, silumpuek jantông keunoe jiba[21]
Bit na jiba kapay siribèe, saboh kapay kèe hana hareuga

[22]Bèk kapeubeudé[22] ureueng Acèh, si'uroe nyoe[23] jadèh talét lingka
[Rakan payông ulèebalang, tapeugeundrang talét lingka][24]

Nidéh [1]ninoe tapeugeundrang[1], ngón geulumbang habéh[2] lham rata[3]
/[61] Beudoih[4] ninoe / 'oh[5] meujupheuek, ngón ceuraceuek dawôk[6] dumna
Jeunoe[7] [8]ka jilét[8] lingka peuet sagoe, jipoh [9]jeunoe po Meukuta[9]
Jilét di[10] tunong jilét di[11] barôh, saré kukôh jilét[12] rata
Jilét di[13] timu jilét di[14] barat, poteu[15] jilét peuet panca indra

Poteu[16] Meukuta Alam meunyum[17] teumakôt, lalu kuyôt pucat ngón[18] muka
Jeunoe[19] neumeuhey Malém Dagang, [20]panglima prang that peukasa[20]
Aneuk Teungku Malém Dagang, panglima prang guna biasa[21]
Tøh bu piké[22] tøh bu laku, tøh ileumu siré[23] bicara
Geutanyoe jilét lingka peuet sagoe, ho taboih droe[24] po[25] panglima
Miseue eungkôt[26] [di dalam jang][27], bak kupandang h'an[28] leumah dônya
Kutangah u langèt[29] leumah meung[30] awan, la'én [31]sapeue tan peujam[32] dônya[31]

Masuklah mereka melalui terowongan, sampailah, tuan, ke seberang gua
Di mulut gua kapal berjejer, ke Johor Bali sampai mereka
Di Johor Bali berdesakan, berlayar sekarang di Johor Lama
Di Johor Lama kapal bertabur, ke Laut Banang semua serta

Ketika sampai ke Laut Banang, berhadapan sekarang dengan Meukuta
"Duhai Rekan, tangkai hati, itulah dia orang Pulau Perca!

Tak payah kita ke negerinya lagi, menyerahkan diri ke sini tiba!
Orang Aceh sangat berbudi, mengantarkan sendiri jantung mereka!
Memang dibawanya kapal seribu, dengan satu kapalku tak setara!
Orang Aceh jangan tembaki, sehari ini kita kepung rata!

Rekan sayang, hulubalang, dengan bergenderang kita kepung semua!
Di sana sini kita bergenderang, dengan gelombang karam semua!
Setiap penjuru mendesak ke depan, dengan gelombang gaduh semua!"
Kini dikepung di empat penjuru, kini diserbu Paduka Meukuta
Didesak di selatan dan utara, kukuh semua mengepung raja
Didesak di timur dan di barat, baginda disergap di empat arah
Paduka Meukuta Alam merasa takut, hatinya kuyut, pucat muka
Kini dipanggil Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"*Teungku* sayang, Malém Dagang, panglima perang yang perkasa!
Manakah pendapat, manakah laku, apakah ilmu dan bicara?
Kita dikepung di empat arah, mungkinkah lepas kita panglima?
Umpama ikan di dalam *jang*[1], bila kupandang tak ada daya!

Tengadah ke atas menampak awan, lainnya tak satu pun yang menyata

Kungieng u meuyub[33] ie ngón bumoe, la'én peuet sagoe jilét lingka

[1]Jeunoe[2] meututô[1] Malém Dagang, [3]panglima prang that peukasa[3]

1865 Bèk neugundah [4]bèk neutakôt, [5]bèk neukuyôt[5] laman Sroepada[4]

Ádak Tuanku nyum teumakôt, neulôb lam bukôt [6]po Meukuta[6]

Meung na udéb Malém Dagang, [7]kupangkay[8] prang ngón raja Guha[7]

Meung na udéb aneuk tunong krueng, bah kutheun rueng di nab Meukuta[9]

Beukit[10] ka maté Malém Dagang, h'an[11] soe[12] sayang keu Sroepada[13]

1870 Poteu[14] deungó[15] meunan areutoe, kakeuh neumoe rô[16] ie mata

Yôh masa nyan [17]poteu ka[17] teulaih, buet ka leupaih sia-sia

Adak kuthèe meunoe[18] tungang, Malém Dagang h'an kubôh[19] panglima

Beukit[20] kubôh Panglima Pidie, mangat meusaré-saré[21] mita bicara

Nyoe[22] rôh kubôh Malém Dagang, [23]kareuna biek tungang[23] rukôn meubaka

1875 Poteu tamóng[24] dalam bukôt, lanja neulôb lam gumtia

[25]Neuduek pi[25] salah [26]neudóng pi[26] salah, aténeu gundah [27]gadoih[28] bicara[27]

Lalu meututô po Ja Pakèh, gurèe nyang leubèh [1]ulama raya[1]

Cuco Teungku[2] Malém Dagang, [3]panglima prang guna biasa[3]

Tabeudoih Cuco Ulèebalang, tabri gurangsang keu[4] rakyat dumna

1880 Bèk katakôt [5]Cuco Teungku[5], na kèe guru kalón kutika

/62 Jeunoe[6] jibeudoih Malém Dagang, panglima prang / guna[7] biasa

Malém Dagang suara[8] mangat, jaroe jibeu'ôt ateueh jeumala

Lom ngón badan that samlakoe, suara peungeuroe[9] meunimbang rasa

Kabeudoih[10] Cuco Ulèebalang, [11]kutika reumbang Cuco raja[11]

1885 Bèk katakôt [12]bèk kamalèe[12], na [13]sajan kèe lakèe dô'a[13]

Ka jibeudoih Malém bangsawan, jicók peukayan meunguy panglima[14]

Kupandang ke bawah, air dan tanah, lainnya kepungan di empat arah!"
Kini berkata Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Jangan gundah, jangan takut, janganlah kuyut Seripaduka!
Kalau Tuanku merasa takut, ke dalam *bukôt,* masuklah Meukuta!
Kalau masih hidup Malém Dagang, kulawan berperang dengan raja Guha!
Kalau masih hidup anak pedalaman, punggungku tameng bagi Meukuta!
Kalau sudah mati Malém Dagang, tiada pelindung Seripaduka!"
Baginda dengar demikian peri, titiklah kini air mata
Ketika itu baginda sesali, pengangkatan dahulu sia-sia
"Kalau kutahu bagini pembangkang, Malém Dagang tak kujadikan panglima!
Kalau kuangkat Panglima Pidie, mudah dicari jalan bicara!
Telanjur kuangkat Malém Dagang, keturunan pahlawan, keluarga ternama!"
Baginda masuk ke dalam *bukôt,* lalu berkurung dalam *gumtia*
Duduk resah, berdiri pun resah, hatinya gundah hilang bicara
Lalu berkata Kuja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar
"Cucu, *Teungku,* Malém Dagang, panglima perang yang perkasa!
Bangkitlah Cucuku, Hulubalang, kobarkan semangat rakyat semua!
Jangan takut, jangan malu, akulah guru, penyidik kutika!"
Kini bangkit Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
Malém Dagang bicaranya memikat, tangan diangkat di jemala
Perawakannya pun sangat rupawan, suara menawan, menimbang rasa
"Bangkitlah Cucuku, Hulubalang, kutika rembang, Cucunda, raja!
Jangan takut, jangan malu, beserta aku memohonkan doa!"
Maka bangkitlah Malém Dagang, bersalin pakaian, bersiaplah panglima

Sajan[15] jisôk bajèe sukaleuet, bak siseun jeuet [16]meuhambô cahya[16]
Di ateueh nyan bajèe diréh, [17]teuma silapéh[17] bajèe teumaga
Malém Dagang dóng[18] di ulèe kurông, jareueng-jareueng langkah tiga
1890 Langkah tiga[1] jilhom tujôh, Malém jipeurôh langkah tiga[2]
Langkah tujôh jibôh sikureueng, lagèe[3] jareueng meu'èn[4] panglima
Sajan jitót di jaroe tunam, kapay kaphé[5] lham dua plôh dua
Beudoih di uneun Raja Radén, lham nyang la'én [6]dua plôh dua[6]
Beudoih di wie Panglima Pidie, hana meusie ban geujangka
1895 Lhèeji santeut ngón Malém Dagang, ban geutuang saboh jangka
La'én nibak nyan teuma di rakyat, h'an teukhimat[7] [8]hat ngón hingga[8]
Ho[9] jipeunab[10] habéh ranab[11], ho jipandang[12] habéh[13] meuriba
Malém jingieng wie ngón uneun, rakyat jikheunkheun meung[14] jibasa
Umu lhèe buleuen Malém [15]pangkay prang[15], kapay kaphé[16] lham na lhèe laksa
1900 Lhèe laksa lham lhèe[17] laksa meugantoe, hana padoe la'én[18] teuka
Adak sangkira maté di darat, darah[19] meuhat silangue guda
Lah[20] bak pihak maté di la'ôt, habéh troe eungkôt cut ngón raya
Kapayji lham habéh kéngkeueng, jeuet keu kareueng ban sineuna
Bukón sayang Malém Dagang, [1]meukumang prang[1] di la'ot raya
1905 Bak[2] si kaphé beudé jitalèh, makén leubèh nibak nyang ka
Nibak kureueng makén meugantoe[3], meu'adoe-adoe meuriam raya
Beudé[4] di la'ôt saré ch'am-ch'um, h'an tatudum ban ujeuen keunóng sa
Boh beudé di manyang saré[5] jimeulót, [6]boh meupalôt meusingkla-singkla[6]
Boh[7] beudé si kaphé peujam daratan, gadoih lam awan
/[63] Mala'ikat ba /

Seraya dipakainya baju sekelat, dalam sekejab kemilau cahaya
Di atasnya baju zirah, selapis lagi baju tembaga
Malém Dagang berdiri di kepala kurung, jarang-jarang langkah tiga
Langkah tiga diganti tujuh, Malém selaraskan langkah tiga
Langkah tujuh dialih sembilan, ragam jarang jurus panglima

Seraya disulut tunam di tangan, kapal kafir karam dua puluh dua
Bangkit di kanan Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Bangkit di kiri Panglima Pidie, tiada sipi bagai dijangka
Tiga serangkai dengan Malém Dagang, bagai dituang sama setara
Selain itu rakyat pun serta, tak terkira, tak terhingga

Mana saja yang dihadapi habis ranab, ke arah ia memandang hancur binasa
Malém memandang kiri dan kanan, rakyat diingatkan dengan isyarat saja
Selama tiga bulan Malém berperang, kapal kafir karam ada tiga laksa
Tiga laksa karam, tiga laksa berganti, tiada sepi yang lain tiba
Andaikata di darat mereka mati, darahnya pasti seperenang kuda
Hanya karena mati di lautan, kenyanglah ikan kecil dan besar
Kapalnya karam bertebaran, menjadi karang, menjadi bata

Sungguh sayang Malém Dagang, dalam kancah perang di samudera raya
Di pihak si kafir meriam bergegar, semakin gencar dari semula
Bukannya kurang, melainkan menghebat, bersahut-sambut meriam besar
Cham-chum suara peluru jatuh, bagaikan curah hujan musim

Di angkasa peluru sabung-menyabung, menghujam-melambung bersilang-sela
Peluru si kafir membubung terbang, ke dalam awan Malaikat bawa

Nyang u[8] bumoe habéh meusè-sè[9], gadoih lam abèe[10] Mala'ikat ba[11]

Sabab meutuah[12] Meukuta Alam, h'an saboh lham kapay raja[13]

Duaneu sabé ngón Kuja Pakèh, gurèe nyang leubèh ulama raya

Lhèeneu santeut ngón Malém Dagang, panglima prang [14]that peukasa[14]

Makén geupeubeudé makén meujr'om[15], na dôm[16] sidom [dôm][17] seureungga[18]

Makén geupoh[19] makén meuhimpôn, sigó meuron[20] keunan teuka

Gundahkeuh até[1] Meukuta Alam, uroe malam neulakèe dô'a

Beu[2] seulamat Malém Dagang, Allah peutimang Nabi peulahra

Larab that tréb Malém lam alôn, [3]ka rab[3] sithôn prang panglima

Umu sithôn Malém [4]pangkay prang[4], hana lapang kaphé cilaka

Jipangkay[5] prang that meusakét, maté peungapét tuan panglima

[6]Siseuen nyoe[6] maté Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja

Panglima Pidie ureueng nasihat[7], trôih peundapat nyang sampôreuna

Nyang goh maté sit[8] ka jithèe, amanat gurèe h'an[9] jilupa

Lalu meututô Panglima Pidie[10], ureueng nyang gie nibak raja

Hay[11] Ja payong Ja[12] Madinah, ulôn Allah teugôh seutia

[13]Adak na[14] gaséh Ja[13] jeunulang, adak na sayang keu panglima

Lalu meututô Kuja Pakèh, [15]gurèe nyang[15] leubèh [16]ulama raya[16]

Cuco Teungku Panglima Pidie, [17]ureueng nyang gie nibak raja[17]

Misé kuchén keu Malém Dagang, meunan kusayang[1] aneuk keu Gata

Nibak[2] kamoe h'an [3][leubeh][4] kureueng[3], [5]misé geutimang[6] bak[5] neuraca

Beukit na gaséh[7] Ja jeunulang, adak na[8] sayang[9] keu panglima

Yang ke bumi menderu-deru, ke dalam abu Malaikat bawa

Sebab bertuah Meukuta Alam, tak satu pun tenggelam kapal raja
Sebanding dengan Kuja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar

Setara dengan Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
Makin ditembak makin berkerumun, semisal semut, tamsil serangga
Makin dibunuh makin berhimpun, berduyun-duyun kesana tiba
Gundahlah hati Meukuta Alam, siang malam memohonkan doa
"Semoga selamat Malém Dagang, Allah lindungkan, Nabi pelihara!"
Sungguh lama Malém dalam pertempuran, hampir setahun berperang panglima
Telah setahun Malém berperang, tiada lapang kafir celaka

Malém berperang sangat sulit, mati pengapit, tuan, panglima

Kali ini mati Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja

Panglima Pidie orang yang tanggap, menangkap gejala dengan sempurna
Saat kematian, ia sudah tahu, amanat guru tiada alpa
Lalu berkata Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja

"Kuja sayang, Ja Madinah, hamba Allah teguh setia!
Jika ada kasih Ja junjungan, andai menaruh sayang pada panglima!"
Lalu berkata Kuja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar

"Cucunda, *Teungku,* Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja!
Seperti kukasihi Malém Dagang, begitulah kusayang akan Cucunda!
Pada kami tiada lebih dan kurang, umpama ditimbang dengan neraca!"
"Kalau ada kasih Ja junjungan, andaikan sayang akan panglima!

Neubri po Ja peukayan putéh, ngón kumuléh[10] lam[11] cheuruga
Neubri po Ja bajèe jubah, seunalén siah [12]Gata ulama[12]
Neubri po Ja ngón sureuban, sileungkapan[13] nibak Gata
1935 Adak na[14] kamoe tôk hat maté, raseuki h'an[15] lé di[16] ateueh dônya
Ban neudeungó[17] [18]lé Ja[18] Pakèh, gundahneu[19] sahèh [20]ulama raya[20]
Aneuk Teungku Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja
Kupaban chén Ulèebalang, [21]kupaban sayang Aneuk[21] keu Gata
Adak Aneuk nyum[22] teumakôt[23], [24]bah[25] tasurôt po[24]
/64 panglima /
1940 Jak tatamóng[26] dalam bukôt, jaklèh[27] kalôb lam gumtia

Jak tatamóng[28] Cuco samlakoe, jak ta'iem[29] droe sajan raja[30]
Hay Ja Teungku tangké até, [1]h'an kusurôt[1] lé po Ja ulama
Masa janji po Ja ngón adoe, [2]kumumat[3] jaroe ngón panglima[2]
Untông geubôh[4] panglima prang, ulèebalang [5]geunab rata[5]
1945 Yôh geubeu'ôt[6] di Jambô Ayé, [meung goh lom cré mantóng seutia][7]
Adak si'uroe nyoe po Ja kuplueng[8], aneuk tunong krueng [9]jeuheut that[9] nama[10]
Masa po Ja meu'ikat janji, habéh sudi [11]sumpah seutia[11]

Jikheun po Ja meung soe nyang plueng, [12]bak boh[12] beudé tueng hay sèedara
[13]Jikheun po Ja [soe][14] janji[13] runtôh, [15]bak kréh pajôh alat[15] sinjata
1950 Baranggaho[16] Ja tayue plueng, boh beudé tueng tôk hat masa

Baranggajan janji runtôh, bak[17] kréh pajôh [18]alat sinjata[18]
Jakalèe [19]maté kuprang cahit[19], [20]kupoh kuniet kaphé meureuka[20]
Jakalèe maté kuprang[21] Yahudi[22], [23]ku'ék haji[23] lurôih dèesa

Ja Pakèh ngó[24] meunan hareutoe, kakeuh neumoe rô ie mata
1955 Kupaban chén Ulèebalang, kupaban sayang Aneuk keu Gata

Kupaban chén Aneuk[1] Teungku, tôk hat umu teuka masa

Berilah Kuja pakaian putih, perlengkapan kembali ke dalam surga!
Berilah Kuja baju jubah, pesalinan syekh, Anda, ulama!
Berilah Kuja beserta serban, lengkap sekalian dari Anda!
Sudah sampai saat kami mati, tiada lagi rezeki di atas dunia!"
Begitu didengar oleh Ja Pakèh, gundahlah hati ulama raya

"Cucunda, *Teungku*, Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja!
Betapa kukasihi Hulubalang, betapa kusayang akan Cucunda!

Jika Cucuku merasa takut, baiklah surut, Cucuku, panglima!

Beristirahatlah ke dalam *bukôt*, segeralah masuk ke dalam *gumtia*!
Pergilah masuk Cucu rupawan, hening-diam bersama raja!"
"Kuja, *Teungku*, tangkai hati, aku tak mundur lagi Ja Ulama!
Kuja, masa janji kuucapkan, kujabat tangan, adik, panglima!

Ketika diangkat panglima perang, hulubalang seia-sekata!
Ketika diangkat di Jambô Aye, hanyalah tenggelam yang merenggutkan setia!
Kalau hari ini, Kuja, aku menyingkir, anak pedalaman keji nama!
Ketika kami, Kuja, membuhul janji, dengan rela hati bersumpah setia!
Dikatakannya, Kuja, sesiapa yang surut, agar peluru jemput wahai saudara!
Dikatakannya, Kuja, sesiapa yang janjinya runtuh, biar keris tempuh alat senjata!
Ke mana pun Kuja suruh menyingkir, peluru kejar sampai masa!
Kapan saja janji runtuh, biar ditembus keris, alat senjata!
Jikalau syahid aku dalam pertempuran, kuniatkan kuparang kafir durhaka!
Jikalau mati kuperangi Yahudi, aku naik haji, leburlah dosa!"
Ja Pakèh dengar demikian peri, bercucurlah kini air mata
"Betapa kukasihi Hulubalang, betapa kusayang akan Cucunda!
Betapa pun kukasihi Cucunda, *Teungku*, ajal jemput tak tersangga!

[2]Jeunoe kubri Cuco[2] seureuban, meung keu kaphan Cuco[3] panglima
Nyoe leupeue[4] Cuco bajèe jubah, seunalén[5] siah kamoe ulama
[6]Nyoepat kangieng Cuco badan[6], kumeuniet[7] sajan kèe[8] ngón Gata
1960 Phôn jeunoe kón [9]trôih 'an akhé, trôih 'an pagé [10]umu dônya[9 10]
Laman [11]ka ta'eu[11] bajèe jubah, kameuniet[12] siah sajan [Gata][13]
Phôn jeunoe kón trôih[14] 'an akhé[15], kameuniet h'an cré kamoe [16]ngón Gata[16]
Nyoe[17] peue kubri [18]ngón[19] nasihat, nyoe[18] peundapat nyang sampôreuna
[20]Bèk ka'ubah Aneuk ujah[20] gurèe, pagé meuteumèe di Padang Makcha
1965 Aneuk Teungku bèk ka'ubah[21] janji, pagé bak titi kuprèh Gata
Ban jideungó meunan hareutoe, po samlakoe jiseumah [22 23]po Ja[23]
Jeunoe[24] jibeudoih Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja
Ka jipeurab bak[1] Malém Dagang, [2]panglima prang that
/65 peukasa[2] /
Adoe[3] [T]eungku hay[4] Malém Dagang, panglima[5] prang [6]guna biasa[6]
1970 Adoe payông [7]batèe ulèe[7], piôhkeuh[8] dilèe tuan panglima
Aduen Teungku Dalém payông, neuyue piôh lôn peue bu haba
Tapiôh dilèe Adoe panghulèe, [9]kumeuteumèe dilèe ngón[9] Gata
Piôh sajan ngón Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh[10] seutia
Hay Lém payông meukuta nanggroe, tayue[11] piôh ka moe[12] peue bu haba[13]
1975 Adoe payông [14]po jroh[14] leukat[15], tangó amanat Adoe bak Gata
Adoe kamoe tôk hat matê, [16]raseuki h'an lé di ateueh[16] dônya
Adoe payông batèe ulèe, aneukku na[17] lhèe di jaroe Gata
Si'uroe nyoe Adoe[18] kupeugah kri, Gata wali Adoe panglima
Aneukku lhèe tapeusayang[19], tapeutimang tapeulahra

Kini Cucunda kuberikan serban, untuk kafan, Cucu, panglima!
Inilah Cucunda baju jubah, pesalinan syekh, kami ulama!

Ini, lihatlah Cucunda sayang, kuniatkan aku menyertai Anda!
Sejak kini sampai nanti, sampai akhir umur dunia!

Kalau sudah kaulihat baju jubah, niatkanlah syekh bersama Anda!
Sejak kini sampai nanti, niatkan kami menyertai Anda!

Kusertakan juga dengan nasihat, inilah pendapat yang sempurna!
Jangan ubahi, Cucunda, hujah guru, di akhirat bertemu di Padang Mahsyar!
Cucunda, *Teungku*, jangan ubahi janji, kelak di Titi, kunanti Anda!"
Setelah mendengar demikian peri, Panglima Pidie menyembah Kuja
Kini bangkit Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja

Ia merapat pada Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Adik *Teungku*, Malém Dagang, panglima perang yang perkasa!
Adinda sayang, kalang hulu, berhentilah dahulu, Tuan, panglima!"
"Kakanda, *Teungku*, tangkai hati, menghentikan kami apakah warta?"
"Berhentilah dahulu, Adik, Hulubalang, aku hendak berbincang dengan Adinda!"
Berhenti pulalah Raja Radén, yang baik batin teguh setia

"Kakanda sayang, mahkota negeri, menghentikan kami apakah warta?"
"Adinda sayang, yang baik martabat, dengarlah amanat wahai Adinda!
Kami, Adik, sudah saatnya mati, tiada lagi rezeki di atas dunia!
Adinda sayang, jantung hati, anakku tiga di tangan Anda!
Kunyatakan, Adik, di hari ini, Andalah wali, Adik, panglima!
Sayangilah anakku tiga orang, Adinda bimbing dan pelihara!

Meung bèk tabri gob geurantang, di rèt di blang [20]keuji nama[20]
Jakalèe Adoe malèe ngón 'ayéb, Gata nyang udéb peudéh[1] mata
Adak ulôn sit ka maté, malèe h'an lé di ateueh dônya

Jaklèe na udéb putéh licén, kapeukawén[2] [3]'oh ka[3] raya
Adak maté Adoe Teungku, tapeulaku dôm[4] sikada

[5]Adak areuta[5] le di nanggroe, peuekeuh[6] Adoe meung[7] takeukira[8]
'Oh jideungó uléh[9] Malém Dagang, [10]panglima prang guna biasa[10]
Adak Dalém nyum tamaté, bèk tamuprang lé [11]Lém panglima[11]
Jaklèh[12] Dalém[13] [14]tatamóng lam[14] bukôt, jaklèh talôb lam gumtia
'Oh jideungó [uléh][15] Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja
Adoe Teungku tangké até, h'an kusurôt lé [16]di kèe[16] panglima
Jeunoe[17] jibeudoih Malém Dagang, panglima prang [18]guna biasa[18]
Jidóng di uneun Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh seutia
[19]Jidóng di wie[19] Panglima Pidie, [20]ureueng nyang gie nibak raja[20]
Lalu ji'ék ka[1] meurèe-rèe[2], dua blaih sukèe[3] ji'ék panglima

Ho jipeurab[4] habéh ranab, ho jipeunab[5] habéh meuriba

Lalu ji'ék Malém Dagang, habéh[6] lapang kaphé cilaka
Le that maté di[7] si kaphé, ureueng mungké keu agama

/[66] Umu sibuleuen Malém jimuprang, tan / meuriwang h'an meuriba
Jeunoe[8] jibeudoih Raja Si'ujut, kaphé kuyut tan agama
Sajan jicók beudé u[9] jaroe, si aneuk bisoe jadèh[10] jimeujra

Panglima Pidie meubajèe [jubah][11], jisangka siah ulama raya

Yôh nyan Si'ujut ka jisukrèe[12], kupoh gurèe keu nóng[13] kutika

Jangan sampai dibentak orang, di jalan, di lapangan, mengaibkan nama!
Jikalau Adik malu dan aib, Anda yang hidup perih mata!

Sedangkan saya sudah meninggal, malu pun pupus di atas dunia
Jika ada umur si putih kuning, Adik kawinkan kala dewasa!
Andai mereka mati, Adik, *Teungku,* perlakukanlah ala kadarnya!
Kalau harta banyak di negeri, Adik tinggal menghitungnya saja!"
Ketika didengar oleh Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Jika Kakanda rasa ajal mendekat, jangan lagi berperang, Kakanda, panglima!
Masuklah Kakanda ke dalam *bukôt,* segeralah masuk ke dalam *gumtia*!"
Mendengar itu Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja
"Adinda, *Teungku,* tangkai hati, tak surut lagi aku, wahai Panglima!"
Kini bangkit Malém Dagang, panglima perang yang perkasa

Tegak di kanan Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Tegak di kiri Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja

Lalu bersaf-saf mereka menyerbu, dua belas suku naik panglima
Ke mana saja ia mendekat habis ranab, ke arah yang dihadap rusak binasa
Lalu menyerbu Malém Dagang, bedah kepungan kafir celaka
Banyak yang mati pihak si kafir, orang yang mungkir akan agama
Selama sebulan Malém berperang, tak terkalahkan, tak terdaya
Kini bangkit Raja Si'ujut, kafir kuyut tak beragama
Digenggamnya bedil di tangan, si anak jalang membidikkan senjata
Panglima Pidie berbaju jubah, disangkanya syekh, ulama besar
Ketika itu Si'ujut bertempik seru, "Kubunuh guru cocok kutika!

[14]Na meung[14] maté Kuja Pakèh, ureueng Acèh kupubloe ba Sidéh jilangkah jareueng-jareueng, sinoe teulinteueng reubah panglima

Panglima Pidie saheh ka maté, ka meugulé keunong bak[15] dada

[16]Seureuta jikalón[16] lé[17] Malém Dagang, ulèebalang [18]ban sineuna[18]

Dalém payông [1]bit ka maté, tangké até[1] Dalém panglima

[2]Hay Lêm Teungku[2] Ulèebalang, bukón lé [3]sayang[4] 'oh tan Gata[3]

[Jeunoe na di wie tan di uneun, h'an kutukri kheun Lém panglima][5]

Na[6] di nab tan di likôt, bukón kutakôt 'oh tan Gata[7]

Hay Lêm Teungku batèe badan, bukón lé lapang 'oh tan Gata[8]

Aduen[9] payông[10] Lém[11] bangsawan, siblah badan kuniet hana[12]

[13]Hay Lém[13] Teungku [14]batèe ulèe[14], beu maté kèe sajan Gata

Habéh[15] haba Panglima Pidie, ureueng nyang gie nibak raja

Kakeuh hasé deungón kaphan[16], geubôh seureuban Ja Ulama Geupeutamóng[17] dalam bukôt, lanja[18] geupeulôb lam gumtia

Lalu meututô Malém Dagang, [19]panglima prang that peukasa[19]

Meutuah tubôh meutuah roh, bak [ék][20] kupoh bila sèedara[21]

Lalu meututô Raja Radén, ureueng[22] gèt batén teugôh[23] seutia

Adoe Teungku[1] Malém Dagang, peubeudoih[2] prang tapoh[3] bila

Adoe Si'ujut tapoh[4] bak[5] maté, di kèe h'an lé kumeusèedara

Meung [h'an][6] maté bila Adoe, [7]hareuem bèk tawoe u Pulo Ruja[7]

Di dônya kón trôih akhirat, kaphé laknat bèk ku'eu mata[8]

Adak h'an ék Ulèebalang, panglima[9] prang kugantoe[10] Gata

Beukeuh[11] h'an meuteumèe jih di Banang, keudéh taprang u Jhô Lama

Beukeuh[12] h'an meuteumee [13]biek Baduwi[13], u Jho Bali taseutèt lanja[14]

Beukeuh[15] h'an meuteumèe[16] di Jhô Bali, keudéh tatiti u nanggroe Guha[17]

Kalau sudah mati Kuja Pakèh, orang Aceh kujual semua!"
Di sana ia melangkah jarang-jarang, di sini tertelentang rebah panglima
Panglima Pidie sahihlah gugur, terguling rubuh kena di dada

Serta dilihat oleh Malém Dagang, hulubalang semuanya

"Kakanda sayang, gugurlah pasti, tangkai hati, Kanda panglima!
Kakanda, *Teungku*, Hulubalang, sungguh sayang tanpa Kakanda!
Kini, ada di kiri, tiada di kanan, tak terkatakan, Kanda, panglima!
Ada di depan, tiada di belakang, aku ketakutan tanpa Kakanda!
Kakanda, *Teungku*, tumpuan badan, sungguh lapang tanpa Kakanda!
Abang sayang, Kanda bangsawan, sebelah badan kuanggap sirna!
Kakanda, *Teungku*, kalang hulu, matilah aku bersama Anda!"

Habis kata Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja
Kafan pun sudah disiapkan, diberi serban Ja Ulama
Di masukkan ke dalam *bukôt*, lalu disimpan dalam *gumtia*
Lalu berkata Malém Dagang, panglima perang yang perkasa

"Bertuah tubuh bertuah roh, akan kubunuh bela saudara!"
Lalu berkata Raja Radén, yang baik batin teguh setia

"Adinda, *Teungku*, Malém Dagang, pimpinlah serangan, menuntut bela!
Si'ujut, Adik, harus mati, aku tak lagi bertali saudara!
Bila gagal, Adik, menuntut bela, jangan kembali ke Pulau Perca!
Sejak di dunia sampai akhirat, kafir laknat pantang tersua!
Kalau tak sanggup Hulubalang, aku panglima perang menggantikan Anda!
Jika tak bertemu ia di Banang, kita serang ke Johor Lama!

Jika tak bersua si Badui, ke Johor Bali kita kejar segera!

Jika tak berjumpa di Johor Bali, kita meniti ke negeri Guha!

Beukeuh h'an meuteumèe[18] ban[19] peuet nanggroe, sira[20] tawoe taprang Malaka[21]
Meuseuki[22] jiplueng peujam daratan, u gunong itam pi[23] tamita
/[67] 2030 Kuturi rèt[24] nyang meusakét, gunong meu'apét / mudah ngón suka
Jeunoe[25] jibeudoih Malém Dagang, jibri gurangsang keu[26] rakyat dumna[27]
Beudoih bandum Rakan Sahbat, tatueng ie klat [28]beudoih beu[28] rata
Tulông[1] [2]gaséh deungón[2] sayang, Ulèebalang[3] tapoh bila

Sajan [4]beudoih ngón[4] Raja Radén, [5]ureueng gèt batén teugôh seutia[5]
2035 Lalu ji'ék ka meurèe-rèe, dua blaih sukèe ji'ék[6] panglima
Ho jipeunab[7] habéh [bandrang][8], ho jipandang[9] habéh meuriba[10]
Umu lhee buleuen Malém jimuprang, habéh lapang ban sineuna
Nyang na tinggay jareueng-jareueng, jibungka[11] jiplueng ban sineuna
'Oh[12] saré [rôh][13] bak meusakét, jiplueng peungapét raja Guha
2040 Jiplueng limóng meubajèe beusoe, ka jiboih droe [14]ban sineuna[14]
Jiplueng saboh treuk meubajèe pirak, nyan pi jijak [15]peungapét raja[15]
Habéh[16] jiplueng ban sinaroe, tinggay meung droe[17] raja Guha
[18]Tinggaykeuh teungku[18] kapay saboh, [19]meung kapay[19] jroh [20]nyang di raja[20]
[21]Bit nyó[21] Si'ujut [22]that kharôllah[22], [23]hana ugah[23] keu panglima
2045 Jeunoe jimeuhey lé Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh seutia
Beudoihkeuh[1] Adoe tameuteu'ôt, nyoe leupeue[2] Si'ujut [3]bila panglima[3]
Adoe payông Ulèebalang, tapeugeundrang[4] talét[5] lingka

[6]Yôh nyan geu'ék[6] lingka peuet sagoe, [7]tapoh uroe[7] nyoe kaphé cilaka
Lalu ji'ék ka meurèe-rèe, kapay siribèe meuleulumba
2050 'Oh saré rab ngón[8] kapay[9] Si'ujut, kaphé laknat tan agama

Jika tak bersua di keempat negeri, waktu kembali kita serang Malaka!
Meski ia sembunyi ke pelosok pedalaman, ke gunung hitam pun kita cari segera!
Kukenal jalan betapa pun sulit, gunung berapit mudah dan sukar!"
Kini bangkitlah Malém Dagang, menggugah keberanian rakyat semua
"Bangkit semua Rekan, Sahabat, menenggak air kelat semua kita!
Bantulah dengan kasih dan sayang, wahai Hulubalang, kita tuntut bela!"
Serempak bangkit dengan Raja Radén, yang baik batin teguh setia
Lalu menyerbu berderu-deru, dua belas suku panglima mara
Mana saja yang dihadapi habis terepang, ke arah yang dipandang rusak binasa
Selama tiga bulan Malém berperang, bersih, lapang, semuanya
Kapal yang tinggal jarang-jarang, berangkat bergegas semuanya
Ketika situasi semakin terjepit, larilah pengapit raja Guha

Lima kapal berbaju besi, melarikan diri semuanya

Sebuah lagi berbaju perak, itu pun bertolak pengapit raja

Semuanya berangkat lari, tinggal sendiri raja Guha

Tinggallah, *teungku*, kapal sebuah, kapal yang indah kenaikan raja
Sungguh Si'ujut sangat berani, tiada peduli akan panglima

Kini berseru Raja Radén, yang baik batin teguh setia

"Bangkitlah Adik, hempangkan lutut, inilah Si'ujut pembunuh panglima!
Adinda sayang, Hulubalang, dengan bergenderang kita kepung berlingkar!"
Bergeraklah mereka di empat penjuru, "Kita bunuh kini kafir celaka!"
Lalu mendesak berduyun maju, kapal seribu berlomba-lomba
Setelah dekat ke kapal Si'ujut, kafir laknat tak beragama

Jeunoe[10] meututô Malém Dagang, ulèebalang[11] jimeuhey rata
Ho ka Gata dumna Rakan, [12]nyang pahlawan[12] nyang sasa
Beudoih[13] jeunoe [14]nyang kukôh-kukôh[14], [15]tameuteumpôh rata-rata[15]
'Oh saré rab Rakan Teungku[16], tasrom laju[17] sa'ôh dalam béhtra
Tatiek sa'ôh Rakan siseuen lhèe[18], tapeutaloe[19] tapeukeumba

Meung saré toe Rakan tapeurab, bahlé[20] kulumpat [21]u lam[21] béhtra
'Oh jideungó[22] meunan areutoe, ban sinaroe geu'ék rata
'Oh sajan rab ngón raja kaphé, ureueng mungké keu agama

Geutiek sa'ôh nyan siseuen lhèe, jeunoe[1] geupeutoe[2] geupeukeumba
/[68] Peuet boh[3] kapay sigó[4] / geupeurab[5], lalu jigrôb dilèe panglima
Sajan[6] jigrôb ngón[7] Raja Radén, ureueng [8]gèt batén teugôh suetia[8]
Lalu jigrôb di ulèe kurông, jimeuplueng-plueng ngón panglima
'Oh saré rab[9] raja Si'ujut, kaphé laknat tan agama
Si'ujut jiduek[10] di ateueh balè, jimeujuntè ji'eu panglima
Raja Si'ujut that beurani, jiwèt-wèt[11] gaki ji'eu panglima

'Oh saré rab[12] ngón[13] Malém Dagang, jimeuteuntang ngón raja Guha
Si'ujut beudoih di ateueh[14] bukôt, jitajó[15] jigrôb[16] jiteubiet u lua
Jicók peudeueng[17] di ateueh kurông, jikeubah sarông [jimat][18] meung mata
Kapeurab[19] keunoe Malém Dagang, kapeurab[20] reujang kah panglima
Bak gob meugah aneuk tunong krueng, jeunoe katheun rueng [21]kutak di muka[21]
Raja Si'ujut peuleumah aréh, jimeutangkéh meusuka-suka[22]

Raja Si'ujut that beurani, ngón jinari langkah tiga
Hana [1]dawôk keu[1] Malém Dagang, jipeurab keunan bak[2] raja Guha
Malém jijak jareueng-jareueng, tapak jilinteueng langkah tiga

Kini berseru Malém Dagang, hulubalang dipanggilnya semua

"Di manakah Anda semua Rekan, yang pahlawan yang sasa?
Bangkitlah kini yang tangguh-tangguh, kita tempuh bersama-sama!
Setelah dekat, Rekan, *Teungku*, lemparkan sauh ke dalam bahtera!
Sauh lemparkan bertiga-tiga, dengan tambang kita kembarkan bahtera
Setelah, Rekan, kita mendekat, aku yang melompat ke dalam bahtera!"
Ketika mendengar demikian peri, serempak naik semuanya
Setelah dekat dengan raja kafir, orang yang mungkir akan agama
Sauh dilemparkan bertiga-tiga, kini bahtera dikembarkan

Empat kapal serentak merapat, lalu meloncat duluan panglima
Ikut meloncat Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Mereka tiba di depan kurung, berebut duluan dengan panglima
Sesampai ke dekat Raja Si'ujut, kafir laknat tak beragama
Si'ujut duduk di balai-balai, kaki terjuntai melihat panglima
Raja Si'ujut sangat berani, mengayun-ayunkan kaki melihat panglima
Setelah dekat Malém Dagang, bertentangan dengan raja Guha
Si'ujut berdiri dari atas *bukôt*, lalu meloncat menuju ke luar

Diambilnya pedang di atas kurung, dilepaskan sarung, digenggam matanya
"Mendekat ke mari, kau, Malém Dagang, cepat mendekat, kau, Panglima!
Pada orang megah anak pedalaman, kini tahankan kuparang di muka!"
Raja Si'ujut memperagakan kemahiran, mengelak menangkis bersuka-suka
Raja Si'ujut sangat berani, menari-nari langkah tiga
Tiada hirau Malém Dagang, merapat langsung pada raja Guha
Malém melangkah jarang-jarang, tapak menghadang langkah tiga

Malém meungucab dua kalimah, [3]jipujoe Allah[3] hana lupa
Ya Ilahi wa ya Rabbi, [4]Tuhanku neubri bak kabôy pinta[4]
[5]Ngon tilék Allah tulông[5] Muhammat, bak ék kumat kaphé cilaka[6]
Beureukat keuramat Meukuta Alam, bak[7] ék kugeunggam raja Guha[8]
Si'ujut tajô aneuk bisoe, [9]ka jikiloe ngón peudeueng raya[9]

Siseuen jitak jipeusimban, [10]peudeueng meukhan patah[11] dua[10]
Malém[12] jimat di aweuek jaroe, si[13] aneuk bisoe laju[14] jitampa
[15]Na sijamóng meureupaih-reupaih[15], lalu [ji'eumpaih][16] uléh panglima
Saré reubah si[17] aneuk bisoe, nyang bôh taloe raja Malaka

Bukón bubarang ji'ikat-ikat, ngón[18] taloe kabat na bubé pha
Bèk that Dalém[1] kamoe ta'ikat, bèk bu tajrat tapeusingkla[2]

[3]Bah meung bacutteu[3] ku'ikat, kupeutôk adat kumè[4] bak raja

Lalu geuba[5] bak[6] Meukuta Alam, [7]raja jimeunan Iseukanda Muda[7]
Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman Duli Sroepada

Nyoeleupeue Si'ujut ka lam rantê, Deelat [8]sambôtlé jeunoe sigra[8] /69/
Nyoeleupeue[9] Si'ujut Tuanku[10] [11]ka lam[11] taloe, udéh[12] tawoe u Pulo Ruja
Lalu[13] meusabda[14] Meukuta Alam, raja[15] jimeunan Iseukanda Muda
Tóh Si'ujut takheun lam[16] ranté, Aneuk tabré kukalón[17] rupa

Tuanku Ampôn [18]Duli Halarat, jéh pat lam gurab po Meukuta[18]
[19]Jéh pat lam kapay[19] meubajèe pirak, [that][20] meuhalak leumah nyata
Poteu neu'ék reujang-reujang, neujak pandang raja Guha
Peue bu laku Gata[21] that[22] bisoe[23], pakón jeunoe [24]na ri[24] meurua
Di gob pi le geumeupiasan[25], h'ankeuh na ban misé Gata[26]

Malém mengucap dua kalimah, memuji Allah tiada alpa
"Ya Ilahi wa ya Rabbi, Tuhanku penuhi, kabulkan pinta!
Dengan tilik Allah, tolong Muhammad, sanggup kulumat kafir celaka!
Berkat keramat Meukuta Alam, sanggup kugenggam raja Guha!"
Si'ujut jalang, maju menyerang, ia memarang dengan pedang besar
Sekali ditetak tepat sasaran, penggal pedang menjadi dua

Malém pegang di pergelangan tangan, si anak jalang lalu ditamparnya
Ada sejenak bertangkap-tangkap, kemudian dihempaskan oleh panglima
Begitu jatuh si anak jalang, yang memasang tambang raja Malaka
Bukan kepalang diikat-ikat, dengan tali *kabat*[1] sebesar paha
"Kakanda, jangan terlalu kami diikat, jangan dijerat, disengkela!"[1]
"Hanya sekedar engkau kuikat, kupenuhi adat menghadap raja!"
Lalu dibawa kepada Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Seripaduka!
Ini Si'ujut sudah dirantai, Daulat sambutlah dengan segera!

Ini Si'ujut, Tuanku, di dalam tali, kita kembali ke Pulau Perca!"
Lalu bersabda Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda

"Mana Si'ujut yang telah dirantai, izinkanlah kupandang rupa!"
"Tuanku Ampun, Duli Hadlarat, di dalam gurab paduka Meukuta!
Di dalam kapal berbaju perak, dari sini tampak, terlihat nyata!"
Baginda naik lekas-lekas, hendak melihat jelas raja Gunta
"Apakah laku Anda yang jalang, mengapa sekarang tamsil biawak?
Orang pun banyak membanggakan kekuatan, tidaklah berkelakuan seperti Anda!

[1]Pihak gata[2] meuteukabô[1], bit[3] raja Jhô seumeu'ah raya
Si'ujut deungó[4] meunan hareutoe, aneuk[5] bisoe beungèh raya
[6]Ayôhê Allah[6] kupaban bah, teukeudirôllah ka tôk[7] masa
Lalu meusabda[8] Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Aneuk Teungku Malem Dagang, panglima prang [9]that peukasa[9]
[10]Adoe po Malém[10] tateungóh u darat, [11]tajak eu[11] teumpat raja Guha
Gèt tateungóh Malém[12] samlakoe, [13]tajak eu[13] nanggroe u[14] Jhô Lama
Nanggroe Jhô[15] Tuanku [16]that bit rayek[16], lhèe buleuen mudék gunong pi[17] hana
Hana[18] sapat nyang na meu'eumpôh[19], [20]tanoh pi jroh sabé rata[20]
Nanggroe Jhô Tuanku [21]hireuen dahchah[21], banda[22] luaih[23] hana tara
Adak[24] Si'ujut that keusuka'an, sinan keurajeuen nyang that raya
Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman [25]Duli Sroepada[25]
Bèk Tuanku tateungóh u darat, bèk ta'eu teumpat raja Guha

[1]Laman tateungóh Tuanku[1] u nanggroe, lheueh lam taloe raja Guha[2]
Meung lheueh Si'ujut di[3] dalam taloe, [4]hana kuwoe[4] u Pulo Ruja
Masa amanat Pocut[5] Putroe Phang, putroe Banang sambinoe rupa
H'an neubri geutanyoe tateungóh[6] u darat, bak mupakat ngon[7] Meukuta
Ampôn Tuanku Dèelat meukatoe, tawoe u nanggroe jak udéhta
Ban[8] neudeungó[9] meunan hareutoe, Aneuk jak tawoe [10]dum beu[10] rata
Jeunoe[11] jibeudoih[12] Malém Dagang, [13]panglima prang that peukasa[13]
/[70] Ho ka / Gata wali ngón karông, ta'eu jaroe lôn ateueh jeumala
Tacók sa'ôh talingkang[14] ngón[15] taloe, [16]asoe jaroe bungka udéhta[16]
Habéh jibeudoih dumna rakyat, meurôk pakat [17]dum geubungka[17]

Sebab Anda sangat takabur, sungguh raja Johor congkak benar!"
Si'ujut dengar demikian peri, si anak jalang amat marahnya
"Wahai Allah tak terelakkan, takdir Tuhan sampai masa!"
Lalu bersabda Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda

"*Teungku* sayang, Malém Dagang, panglima perang yang perkasa!
Wahai Malém, kita ke darat, kita lihat tempat raja Guha!

Baik kita mendarat Malém bestari, kita lihat negeri Johor Lama!"
"Negeri Johor, Tuanku, luas sangat, tiga bulan mudik, gunung pun tiada!
Tak satu tempat pun dibatasi pagar, tanah pun datar, subur semua!
Negeri Johor, Tuanku, indah mempesona, bandarnya luas tak bertara!
Kalau Si'ujut sangat kesukaan, di situ kerajaan yang sangat besar
Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Seripaduka!
Jangan Tuanku kita mendarat, jangan kita lihat tempat raja Guha!
Andai, Tuanku, kita ke darat, lepas pengikat raja Guha!

Jika Si'ujut lepas dalam ikatan, aku tak pulang ke Pulau Perca!
Ketika beramanat Pocut Putroe Phang, putri Banang yang jelita
Beliau larang kita mendarat, agar sependapat dengan Meukuta!
Ampun Tuanku Daulat jauhari, balik ke negeri, berangkatlah kita!"
Baginda dengar demikian peri, "Ayolah kembali kita semua!"

Kini bangkit Malém Dagang, panglima perang yang perkasa

"Di manakah anda wali dan *karông*, lihat tanganku di jemala!

Angkat sauh, gelungkan tali, buha tangan berangkatlah kita!"
Bangkitlah segera seluruh rakyat, semufakat berangkat semua

Geucók sa'ôh geulingkang[18] taloe, leuhô[19] uroe poteu bungka

Geuseupót gông geupèh geundrang, geupèh[20] canang hareudamama
Geupèh mongmong ngón kudangdék[21], surak deumpék[22] dumgeu rata
Gông geuseupót lagèe geudumbak, [1]surak meuhayak[1] meusuka-suka[2]
Yôh[3] masa nyan that suka'an[4], [5]raya piasan[5] beurangkat raja
[6]Hay lém[6] payông meugalak-galak[7], geunta jihayak Cakra Dônya
Siseuen geunta leungó[8] jihayak, lhèe uroe jak[9] deungó[10] suara

Tujôh uroe peulayaran, trôihkeuh tuan nanggroe Malaka
Masa nyan kapay dum[11] geubarôh, [12]geulhom sa'ôh ateueh[12] kuala
Geulhom ngón[13] sa'ôh geulingkang[14] ngón taloe, rakyat piôh droe jimeuseunia[15]
Lalu meusabda[16] Meukuta Alam, neuhey [17]yôh nyan[17] Ja Ulama
Neumeusabda[18] bak Ja Pakèh, [gurèe nyang][19] leubèh ulama raya
Peue nanggroe nyoe Ja Teungku droe, nyoe peue nanggroe [20]geurasi nama[20]
Ampôn Tuanku [21]that keutahuan[21], nyoe jimeunan nanggroe Malaka
Sinoe Tuanku mèe tatuntut, ayah[22] Si'ujut di [23]nanggroe Malaka[23]
[24]Malém cuba[24] tót beudé meung sigó, suara bak tanggoe sagay dônya
Sajan jitót beudé di la'ôt, h'an soe sambôt dalam[1] kuta

Lalu [2]marit ayah[2] Si'ujut, [3]beudé peue jitót di kuala[3]
Yôh nyan jihey ulèebalang, jiyue trón bujang u kuala[4]
Bujang katrón nyan u pasi, jak[5] ka'ili u kuala

Kudeungó beudé meugeureupôh, panè musôh keunoe teuka

Adak kón musôh jak prang nanggroe, salèh[6] Si'ujut woe di[7] nanggroe Guha
Salèh Si'ujut ka tôk keunoe, ubak kamoe u Malaka
Raja Si'ujut that kharôllah, lom [ngón][8] meugah hana tara

Diangkat sauh, digelungkan tali, tengah hari berangkatlah baginda
Ditalu gong dengan genderang, beserta canang, *hardamama*

Dipukul mongmong dengan *kudangdĕk*, bersorak, bertempik semuanya
Gong ditalu bagai gedombak, membahana sorak, bersuka-suka
Ketika itu sangat kesukaan, besar tontonan keberangkat raja
"Kakanda sayang, riang gembira, berdentang genta Cakra Dônya!"
Sekali genta mendentangkan bunyi, sejauh tiga hari perjalanan terdengar suara
Setelah tujuh hari pelayaran, sampailah, tuan, ke Malaka
Ketika itu kapal pun dilabuh, dijatuhkan sauh di kuala

Dijatuhkan sauh, digelungkan tali, berlepas lelah rakyat semua
Lalu bersabda Meukuta Alam, dipanggilnya segera Ja Ulama

Baginda bersabda pada Ja Pakèh, guru yang saleh, ulama besar
"Negeri apa ini Ja Teungku kami, apakah negeri disebut nama?"
"Ampun Tuanku yang sangat mengetahui, ini bernama negeri Malaka!
Di sini, Tuanku, patut dituntut, ayah Si'ujut di negeri Malaka!"
"Tembakkanlah, Malém, meriam sekali, yang bergegar bunyi ke seantero dunia!"
Seraya ditembakkan meriam di laut, tiada yang sambut di dalam *kuta*
Lalu berkata ayah Si'ujut, "Apakah meriam di kuala?"
Maka dipanggilnya hulubalang, disuruhnya bujang ke kuala
"Turunlah Bujang, engkau, ke pantai, pergi berhilir ke kuala!
Kudengar meriam bergemuruh, dari mana musuh ke sini tiba?
Jika bukan musuh menyerang negeri, entah Si'ujut kembali dari negeri Guha!
Entah Si'ujut sampai ke mari, mengunjungi kami di Malaka!
Raja Si'ujut sangat berani, lagi megah tiada tara

Meugah Si'ujut that samlakoe, geuprang nanggroe u Jhô Lama
Meugah jimuprang ngón ureueng Acèh, aneukku jadèh kha[9] guranta
Ureueng[10] Acèh habéh[11] jiprang[12], [13]habéh jitawan jitueng /[71] hareuga[13] /
[14]Kri cit narit[14] [teuku][15] bujang, jikheun reujang bak raja Malaka
Ureueng Acèh Tuanku habéh[16] jitawan, nyang meuhat Tuan meung[17] aneuk gata[18]
Ureueng Acèh Tuanku[1] habéh jipubloe, nyang meuhat[2] geupeutaloe meung[3] aneuk Gata
'Oh jideungó [4]hareutoe meunan[4], yôh masa nyan beungèhji[5] raya
Masa nyan [6]beungèh bukón bubarang[6], jigeurantang hana tara
Pajan ka'eu nyan hay[7] Bujang, pajan kapandang kapeunyata
Pat bu ka'eu[8] soe bu peugah, di kèe meung[9] bak kah kungó haba
Jakalèe tan Tuanku h'an meupeugah[10], neukoh [11]lidahmeu sroepada[11]
H'an [12]mèe Tuanku kamoe[12] neupeu'udéb, meubri 'ayéb keu roepada[13]
Bujang [14]tatrón nyan[14] u pasi, jak ta'ili[15] u kuala
Jaklèh takalón bak ureueng Acèh, tapeusahèh raja Guha
Beukit[16] nyó[17] Si'ujut ka geupeutaloe[18], Bujang kawoe [19]bak kamoe[19] sigra
Dôm[20] Si'ujut mèe geuranté, h'an mèe[21] kudóng lé di nanggroe[22] Malaka
Gèt kuboih [23]droeku lam[23] uteuen, sajan hiweuen sidéh kutapa
[Na meung kudóng di nanggroe nyoe, kèe siseun nyoe jadèh binasa][24]
Teungóh kukaphé jiyue[1] Iseulam, meung saboh lham [2]h'an lé[2] hareuga
Bujang jitrón ka u pasi, lanja[3] ji'ili u kuala
Ka jiteubiet lanja u la'ôt, ka jipeurab bak panglima
Di kuala kón[4] jimeuhey ampôn, jaroe jiseu'ôn ateueh jeumala

Katanya Si'ujut yang rupawan, negeri diserang di Johor Lama
Kabarnya berperang dengan orang Aceh, anakku sungguh gagah perkasa!
Orang Aceh habis diserang, semua ditawan, ditawarkan harga!"
Maka berkata *teuku* bujang, berkata lancang pada raja Malaka
"Orang Aceh, Tuanku, habis ditawan? Yang pasti, tuan, anak Andika!
Orang Aceh, Tuanku, habis dijual? Yang ditali pasti anak Andika!"
Ketika mendengar demikian warta, marahnya tidak terkira-kira
Marahnya sungguh bukan kepalang, menggeram-geram tak bertara
"Kapan kaulihat, wahai Bujang, kapan kaupandang, kaulihat nyata?
Di mana kaulihat, siapa yang bilang? Hanya padamu sekarang kudengar warta!"
"Andai bukan, Tuanku, tak kami bilang, lidah dipotong oleh Seripaduka!
Tak pantas kami dibiarkan hidup, memberi aib pada Paduka!"
"Turunlah, Bujang, engkau ke pantai, lekas berhilir ke kuala!
Tanyakanlah pada orang Aceh, warta sahih tentang raja Guha!
Kalau benar Si'ujut di dalam tali, engkau kembali ke sini segera!
Sehebat Si'ujut dapat dirantai, tak bertahan aku di Malaka!

Lebih baik menyingkir ke dalam hutan, bersama hewan aku bertapa!
Kalau aku bertahan di negeri, kali ini sungguh jadi binasa!

Lagi aku kafir disuruh Islam, satu tembilang pun tiada harganya!"
Bujang turun, berdayung ke pantai, langsung berhilir ke kuala
Ia keluar menuju ke laut, kini mendekat pada panglima
Sejak di kuala diserukannya ampun, tangan dijunjung di jemala

Tuanku Ampôn Dèelat meukatoe, panè[5] bu nanggroe Halarat mulia
Kukalón tajak that meupadan, ngón angkatan bala tantra

Ku'eu Tuanku that meuteuntèe, [6]na siribèe kapay[6] taba
Kamoe Bujang nanggroemeu jeu'ôh, bit lheueng tujôh nanggroe Gata
Kamoe jeu'ôh bukón lé sahèh, [7]kamoe di[7] Acèh di[8] Pulo Ruja
Takheun di[9] barat Gata Tuanku, ku'eu [10]di timu lagoe neuteuka[10]
Kamoe Bujang ban[11] di timu, [12]barô meuwoe[12] di nanggroe Guha
Adak di[13] timu Dèelat meukatoe, peue hareutoe [14]di Sroepada[14]
Kamoe nidéh [15]bit hay[15] Bujang, meujak peungón prang u Jhô Lama
Poteu neuprangkeuh[1] nanggroe nyan, neuseutèt[2] kaman raja Guha
/[72] Poteu neuprang Raja Si'ujut, neujak tuntut meunalèe / jiba

Raja Si'ujut ka habéh talô, di nanggroe Jhô trôih u nanggroe[3] Guha
Jéh[4] raja Jhô [5]ka lam[5] taloe, poteu puwoe u Pulo Ruja

Jéh[6] lam kapay meubajèe pirak, [7]jeunoe geujak[7] u Pulo Ruja
Bujang jideungó meunan hareutoe, lalu jiwoe u kuala[8]
Saré leupaih bak alangan, jiteungóh [9]nibak nyan lanja[9] bak raja
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, tangó [10]ulôn kupeuhaba[10]

[11]Bit na lam taloe Tuanku raja Jhô, jeunoe[11] geupuwoe u Pulo Ruja
Allah hay Bujang h'an kudóng lé, kubungka[12] u glé [kuplueng][13] lam rimba
Raja jibungka lanja u glé, dumji saré tuha muda

Tujôh uroe jibungka geumeuntam[14], u gunong itam keudéh[15] jihala
'Oh saré trôih bandum u glé, jipiôhlé jimmeuseunia

[1]Tujôh uroe tujôh malam poteu[2] di la'ôt[1], [3]ureung h'an saboh[3] keunan[4] teuka

"Tuanku Ampun, Daulat jauhari, di mana negeri Hadlarat mulia?
Kulihat sangat berkelengkapan, dengan angkatan, bala tentara!
Kulihat Tuanku sangat siaga, seribu kapal ikut serta!"
"Kami, Bujang, dari negeri jauh, berselang tujuh dengan negeri Anda!
Kami dari jauh sungguh sahih, dari Aceh Pulau Perca!"

"Tuanku katakan dari barat, dari timur kulihat, Andika tiba!"
"Memang kami dari timur, baru kembali dari Guha!"

"Kalau dari timur Daulat jauhari, bagaimana peri Seripaduka?"
"Sungguh dari sana kami, hai Bujang, membantu penyerangan ke Johor Lama!
Baginda perangi negeri itu, paduka buru raja Guha!

Paduka perangi Raja Si'ujut, hendak dituntut keaiban baginda!
Raja Si'ujut sudah dialahkan, sejak di Johor sampai ke Guha!
Itu Raja Si'ujut di dalam tali, baginda giring ke Pulau Perca!
Di dalam kapal berbaju perak, kini dibawa ke Pulau Perca!"
Bujang dengar demikian peri, lalu kembali ke kuala
Setelah melewati empasan gelombang, mendarat sekarang menghadap raja
"Ampun Tuanku beribu ampun, dengarlah ulun menyembahkan warta!
Sungguh raja Johor di dalam tali, dibawa kini ke Pulau Perca!"
"Duhai Bujang tak kutunggu lagi, mengungsi ke gunung, sembunyi di rimba!"
Raja berangkat langsung ke gunung, semua serta, tua dan muda
Tujuh hari lari menyelamatkan badan, ke gunung hitam hala mereka
Setelah sampai semua ke gunung, bersitirahatlah mereka semua
Tujuh hari tujuh malam baginda di laut, seorang pun tiada ke situ tiba

Teuma meusabda Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Neumeusabda bak Malém Dagang, panglima prang that[5] peukasa
Pakri [6]po Malém[6] tateungóh u darat, [7]tajak eu[7] teumpat raja Malaka
Tujôh uroe geutanyoe ka keunoe, hana meung[8] sidroe pi na teuka
Bèk Tuanku tateungóh[9] u darat, [10]tajak eu[10] teumpat raja Malaka
Bahlé bèk tateungóh Tuanku[11] u darat, [12]bèk ta'eu rakyat nanggroe[12] Malaka[13]
Kareuna ureueng h'an saboh lé, ka leupaih u glé dum barangna
H'an saboh lé nyan di nanggroe, ka jiboih droe u lam[14] rimba
Poteu[15] meusabda bak Malém Dagang, [16]panglima prang guna biasa[16]
Tacók sa'ôh talingkang taloe, [17]asoe jaroe bungka udéhta[17]

Poteu teubiet ka u la'ôt, beudé [18]pi jitót[18] meugumpita
Jiseupót gông [19]nyan ngón[19] geundrang, [20]geupèh ngón canang[20] hareudamama
Gông jiseupót lagèe geudumbak, surak[1] meuhayak [2]poteu bungka[2]
Jipôt angèn seupuy-seupuy, meugeugasuy[3] jiplueng béhtra
Tujôh uroe peulayaran, trôih u Asahan [4]po Meukuta[4]
'Ohnan[5] kapay dum geubarôh[6], geulhom sa'ôh di mieng[7] kuala
/[73] Jitót beudé nyan di la'ôt, si'uroe seupôt / hana reuda
'Ohnan[8] jitót beudé[9] meuriam, suara[10] [11]pi lanam[11] sagay dônya
Teuma [12]cit narit[12] raja Asahan, nyang jimeunan Raja Muda
Ho ka Gata Bujang tujôh, tatrón u barôh [13]ulôn nyawa[13]

Salèh musôh jak prang nanggroe, salèh poteu[14] woe di nanggroe Guha
Beukit nyó po[15] Meukuta Alam, mangat tatrón dumteu rata

[16]'Oh sajan[16] jitrón dum u pasi, [17]ka ji'ili[17] u kuala
Tujôh bidôk tujôh sampan, jitrón yôh nyan u kuala
'Oh saré leupaih bak alangan, meuteumeung yôh nyan ngón[18] po Meukuta

Kemudian bersabda Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
Bersabda baginda pada Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
"Baikkah, Malém, kita mendarat, melihat tempat raja Malaka?
Tujuh hari sudah kita ke mari, tak seorang pun ke sini tiba!"

"Jangan, Tuanku, kita ke darat, melihat tempat raja Malaka!
Baik tak usah kita mendarat, melihat rakyat negeri Malaka!

Karena negeri sudah lengang, mengungsi ke gunung semuanya!
Tak seorang pun lagi tinggal di negeri, menyelamatkan diri ke dalam rimba!"
Baginda bersabda pada Malém Dagang, panglima perang gagah perkasa
"Angkatlah sauh gelungkan tali, buah tangan berangkatlah kita!"
Baginda keluar langsung ke laut, meriam disulut bergempita
Ditalu gong dengan genderang, dipukul canang dan *hardamama*

Gong ditalu bagai gedombak, membahana sorak, keberangkatan baginda
Bertiup angin sepoi-sepoi, bagai dihalau laju bahtera
Tujuh hari pelayaran, sampai ke Asahan Paduka Meukuta
Di situ kapal semua berlabuh, diturunkan sauh di tepi kuala

Di laut meriam ditembakkan, sepanjang siang tiada reda
Begitu meriam ditembakkan, suara bersipongang ke seluruh dunia
Maka berkata raja Asahan, yang bernama Raja Muda
"Di manakah Anda, Bujang tujuh, turunlah ke pantai, wahai Sahaya!
Apakah musuh menyerang negeri, atau Baginda kembali dari Guha?
Andaikata Paduka Meukuta Alam, supaya turun kita semua!"
Maka turunlah mereka ke pantai, lalu berhilir ke kuala
Tujuh biduk, tujuh sampan, ketika itu turun ke kuala
Setelah melewati ayunan gelombang, bertemu kemudian dengan Meukuta

'Oh saré lheueh[19] jimeuteumeung, lalu jiriwang sigra-sigra
'Oh saré trôih nyan u Dalam, jingadab[1] tuan ubak raja

Cahi Alam [2]Dèelat teugayô[2] Tuanku Ampôn, tadeungó [3]ulôn kupeuhaba[3]
Bukón geuprang[4] Dèelat meukatoe, kón geuprang[5] nanggroe [6]laman Sroepada[6]
Nyangkeuh beudé dèelat meukatoe, poteu[7] neuwoe di nanggroe Guha
Nyankeuh beudé poteu[8] Meukuta Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Raja Si'ujut kakeuh talô, di nanggroe Jhô kón[9] trôih u nanggroe[10] Guha[11]
Raja Si'ujut ka lam ranté, [sit keunoe lé jeunoe][12] geuba
Kharôllah that Meukuta Alam, ék neugeunggam[13] ban sagay[14] dônya
Ban jideungó haba mumeunan, jitrón lé[15] yôh nyan ubak raja
Jiyue trón rakyat jareueng-jareueng, [16]poteu ji'ampeueng[17] ngón bala tantra[16]
Beureukaih teubèe meuribèe[18], meung[19] boh kayèe h'an teukira
'Oh[20] meuteumeung ngón[21] Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Dèelat Tuanku meuribèe ampôn, seumah ulôn [22]pacay nyang[22] hina
Pakri haba prang Dèelat meukatoe, peue hareutoe po Meukuta
Peue haba prang nanggroe timu, di nanggroe Jhô po Meukuta
Nanggroe timu habéh ka[1] talô, rakyat maté h'an teukira
Rakyat maté 'oh soh nanggroe, [2]kamoe pi[2] meuwoe u Pulo Ruja
/[74] Umu sibuleuen poteu sinan, [3]ka meusuka'an[3] / po Meukuta

Poteu meusabda bak Raja[4] Si'ujut, kaphe kuyut tan agama

Katém [5]hay Raja buet[5] nasihat, kupeuchahdat Gata Sèedara

Bèk lé [6]Rakan taseumah mata uroe, rukôn biek[6] pujoe Nabi Musa[7]
Si'ujut deungó meunan hareutoe, si[8] aneuk bisoe ka[9] beungèh raya

Setelah mereka bertemu muka, berbalik pula dengan segera
Setelah sampai mereka ke Dalam, menghadap, tuan, kepada raja
"Syah Alam Daulat dirgahayu, Tuanku Ampun, dengarlah ulun sembahkan warta!
Bukan diperangi Daulat jauhari, tak diserang negeri Seripaduka!
Itulah meriam daulat Meukuta, baginda kembali dari negeri Guha!
Itulah meriam paduka Meukuta Alam, yang layak menggenggam alam dunia!
Raja Si'ujut sudahlah alah, sejak di Johor sampai ke negeri Guha
Raja Si'ujut sudah dirantai, memang ke mari kini dibawa
Berkuasa benar Meukuta Alam, sanggup digenggam seluruh dunia!"
Setelah mendengar demikian peri, turunlah kini kepada raja

Disuruhnya rakyat turun teratur, mengelukan baginda dengan bala tentara
Beribu batang tebu sembahan, serta bebuahan tak terkira

Ketika bertemu dengan Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
"Daulat Tuanku beribu ampun, sembah ulun pacal yang hina!
Bagaimana warta peperangan Daulat jauhari, apakah peri Paduka Meukuta!
Bagaimana kabar peperangan di negeri timur, di negeri Johor Paduka Meukuta?"
"Negeri timur sudah alah, rakyatnya terbunuh tak terkira!
Rakyat mati sampai lengang negeri, kami pun kembali ke Pulau Perca!"
Selama sebulan baginda di sana, bersukaria paduka Meukuta
Baginda bersabda pada Raja Si'ujut, kafir kuyut tak beragama
"Maukah Raja berlaku maslahat, mengucap syahhadat wahai Saudara!
Jangan lagi menyembah matahari, yang dipuja kaum Nabi Musa!"
Si'ujut dengar tutur demikian, si anak jalang amat marahnya

[10]Nyan ngón[10] beungèh bukón bubarang, jimeulawan [11]h'an teukira[11]
Jimeulawan si[12] aneuk jalang, bukón bubarang [silagoena][13]
Bukón [kreueh][14] lé[15] Raja Si'ujut, buet nyang bacut jipeuraya
Geubôh ranté jaroe gaké, geu'ikat lé di[16] ulèe béhtra

[1]Maka cit narit[1] raja Asahan, nyang jimeunan Raja Muda
Jak [2]bu tawoe[2] Dèelat meukatoe, [3]jak bu[3] tawoe po Meukuta

Raja Si'ujut [4]ka lam ranté[4], trôih 'an pagé jeuet keu nama
Kakeuh[5] teutôb malèe po[6] Meukuta Alam, [7]habéh neugeunggam[7] ban sagay[8] dônya
Raja Muda pi ka jiwoe, poteu jeunoe neumeusabda[9]

Tacók[10] sa'ôh talingkang taloe, udéh tawoe u Pulo Ruja
Poteu teubiet laju u la'ôt, beudé [11]neuyue tót kiam gabra[11]

Jipalèe gông [12]nyan ngón[12] geundrang, jipèh ngón[13] canang hareudamama
Bukón bubarang keusuka'an, arak-arakan[14] beurangkat raja
E Ja payông meugalak-galak, geunta jihayak Cakra Dônya[15]

Siseuen leungó[16] geunta jihayak, lhèe uroe jak deungó[17] suara

'Oh saré trôih u teungóh la'ôt, tihang seupôt dôm[18] bak nala

Angèn pi[19] jipôt seupuy-seupuy, meugeugasuy[20] jiplueng béhtra
Jipôt angèn timu barat, béhtra pi[1] leugat u mieng[2] kuala

Umu[3] tujôh blaih buleuen peulayaran, trôihkeuh tuan u Pulo Ruja
Poteu teungóh teuma[4] u darat, [5]dum ngón[5] rakyat bala tantra
Si'ujut geucók di dalam la'ôt, geuba u darat sigra-sigra

H'an ék maté si aneuk jalang, [6]that kreueh[6] nyawóng kaphé cilaka
Bukón bubarang [7]larab meung[8] jipoh[7], [9]beusoe sa'ôh[9] sideupa-deupa
Padum [10]geutrom ngón geutampa[10], [11]padum geuculok[12] lam-lam[11] mata

Marahnya sungguh bukan kepalang, memberontak melawan sekuat tenaga
Meronta-ronta si anak jalang, bukan kepalang sepenuh daya
Sungguh keras Raja Si'ujut, soal sedikt dibesarkannya

Di pasang rantai tangan dan kaki, ditambat kini di haluan bahtera
Maka berkata raja Asahan, yang bernama Raja Muda
"Mari berangkat Daulat mulia, ayolah kembali Paduka Meukuta!
Raja Si'ujut sudah dirantai, sampai hari akhir keji nama!"
Tertebuslah aib Meukuta Alam, habis digenggam seluruh dunia
Raja Muda pun sudah kembali, baginda kini menyampaikan sabda
"Angkat sauh, gelungkan tali, kita kembali ke Pulau Perca!"
Baginda keluar langsung ke laut, meriam disulut gegap gempita
Ditalu gong dengan genderang, dipukul canang dan *hardamama*

Bukan kepalang kesukaan, arak-arakan berangkat raja
"Duhai, Ja sayang, riang gembira, berdentang genta Cakra Dônya!
Sekali genta menalukan bunyi, sejauh tiga hari perjalanan terdengar suara!"
Ketika sampai ke tengah lautan, tiang kelihatan bak batang *nala*
Angin pun bertiup sepoi-sepoi, bagai dihalau laju bahtera

Bertiup angin dari timur ke barat, bahtera merapat ke tepi kuala
Tujuh belas bulan pelayaran, sampailah, tuan, ke Pulau Perca
Kemudian baginda naik ke darat, bersama rakyat, bala tentara
Di dalam laut Si'ujut diangkat, dibawa ke darat dengan segera
Masih hidup si anak jalang, nyawa tak hilang kafir celaka

Bukan kepalang dipukul dihajar, dengan besi jangkar sedepa-depa
Betapa ditampar dan ditendang, betapa dicolok ke dalam mata

Teuma geupeuduek di babah meuriam, geupeusinampang ngón[13] ramtaka
Padum geupasoe [14]teuma dalam[14] wéng, [15]geukitan ngón krông nyang raya-raya[15]
/[75] Meunan / pi h'an cit ék maté, gundahkeuh até [16]po Meukuta[16]
H'an neutukri poh Raja[17] Si'ujut, kaphé kuyut tan agama

Padum teuma geugógajoe, [18]meuribèe peue geupeuséksa[18]
Meunan pi h'an cit ék maté, jipeugah kré maot kre maot teuka
Ulôn Tuan[1] bèk that neu'adeueb[2], bèk that Tuan neupeuséksa[3]
Baranggakri tapeulagèe[4], [5]hana padè ulôn pahna[5]
Tataguen timah meung[6] saboh blangong, taplè lam reukueng na meung pahna
'Oh geudeungó narit mumeunan[7], geucók lé yôh nyan pantaih sigra
Geutaguen timah dua blangong beusoe, geuba keunoe bak raja Guha
'Oh saré geubeu'ôt lé blangong[8] timah, jihah lé[9] babah sigra-sigra[10]
Kakeuh[11] geuplè timah lam[12] reukueng, lam-lam idông lam-lam mata
Raja Si'ujut pi ka maté, mangatkeuh[13] até po Meukuta
Woekeuh rakyat dum u nanggroe, masêng-masêng woe u rumoh tangga
Tamat hikayat Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Lapan uroe buleuen lôn peutamat, uroe meuhat Rabu nama[14]
Nama buleuen Jumadôy Away, watèe luha lôn peuleungka
Hijeurah Nabi siribèe lhèe reutôih, lom meutamah sikureueng thôn ka
Incha Allah kakeuh tamat, [ulôn harab][15] keu Allah Ta'ala

Amin[16] Tamat[17]

Kemudian ditaruh di mulut meriam, dihantam dengan peluru rentaka[1]
Betapa disorong dalam apitan, ditindih dengan karung besar

Begitu pun tiada membuatnya mati, gundahlah hati paduka Meukuta
Tak diketahui cara membunuh Si'ujut, kafir kuyut tak beragama
Betapa lagi digergaji, beribu cara ditimpakan siksa
Begitu pun tiada mendatangkan mati, dibuka sendiri rahasia ajalnya
"Hamba, Tuanku, jangan diazab, jangan teramat Tuan siksa!
Betapa pun diperlakukan, tiada padam nyawa hamba!
Leburkan timah barang sebelanga, curahkan ke rangkung supaya fana!"
Ketika didengar demikian peri, disiapkanlah kini dengan segera
Dilebur timah dua belanga, dibawa kepada raja Guha

Ketika diangkat belanga timah, dinganga tengadah mulutnya segera
Lalu dicurahkan timah ke rangkung, ke dalam hidung, ke dalam mata
Raja Si'ujut pun sahih mati, senanglah hati Paduka Meukuta
Pulanglah rakyat berduyun ke negeri, masing-masing kembali ke rumah tangga
Tamat hikayat Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda

Delapan hari bulan saya sudahi, harinya pasti Rebu namanya
Jumadil Awal nama bulan, saya selesaikan waktu dluha
Seribu tiga ratus Hijrah Nabi, bertambah lagi sembilan tahunnya
Insya Allah sudahlah tamat, saya berharap pada Allah Ta'ala
Amin Tamat

(B) Teks Hikayat Meukuta Alam Versi IV

/[1] / Bismillahirrahmanirrahim
'Ajaéb subeuhanallah, tangò kukisah raja-raja
Tinggay keurajeuen Poteu Meureuhôm, Meukuta Alam raja raya
Poteu Meureuhôm Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Poteu adé amat sangat, peutimang rakyat ban neuraca
Sigala nanggroe meugah beurani, hana sabé di ateueh dônya

Ngòn kharôllah bukòn bubarang, nanggroe neuprang tôk Jhô Lama
Barô-barô neukeurajeuen, neupeugèt mideuen peuramè banda

Poteu Meureuhôm raja meutuah, that bit meugah lagi kaya
Beukit na meuih meuplôh kuyan, h'an (sa)peue tan di sroepada
Padum-padum gleueng ngòn subang, meuribèe pasang pi sinan na
Padum ija ri nyang halôih, ija tuléh meureutôih banggla[1]
Jeunèh keumeukha deungòn sukleuet, meung ija sungkét h'an teukira
Jeunèh meusru ngòn beurasan, ija meuruan[2] meuplôh bangla
Supameungmay[1] h'an teukhimat, 'oynonbanat[2] h'an teukira
Jeunèh diwangga ngòn katiphah, daydari indah meuplôh bangla
Jeunèh hamèe ngòn Asahan, la'én nibak nyan padum (nyang) gasa
Meujeujeunèh la'én nibak nyan, h'an sapeue tan po Meukuta
/[2] Bak masa nyan ramèji that, peue nyang hajat dum / halé na
Nanggroe[3] luaih banda ramè, h'an meunè-nè keunan teuka

Meung nyang teubee meureuribèe, meung boh kayèe h'an teukira
Teutab keurajeuen Meukuta Alam, bak simalam leumah rahsia
Poteu lumpoe bungong seurunoe, geujôk u jaroe po Meukuta

Teuma neubót ateueh ulèe, meuhayak bèe hana tara
Neucók di ulèe peuduek di leumueng, poteu tanyòng panè dônya

Terjemahan

Bismillahirrahmanirrahim
Ajaib subhanallah, dengar kukisah raja-raja
Tinggal kerajaan Paduka Marhum, Meukuta Alam raja besar

Paduka Marhum, Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
Baginda adil amat sangat, melayani rakyat bagai neraca
Terkenal berani ke segala negeri, tiada yang imbangi di atas dunia
Lagi perkasa bukan kepalang, negeri diserang sampai Johor Lama
Di masa awal pemerintahan, dibangun medan, diramaikan bandar
Paduka Marhum raja bertuah, sungguh megah lagi kaya
Emas saja berpuluh *kuyan,* tiada yang kurang pada seripaduka

Tak terhitung gelang dan subang, beribu pasang dimilikinya

Tak terhitung tenunan yang halus, kain tulis beratus bal ada
Jenis kimkha dengan sekelat, kain songket tak terkira

Jenis *meusru*[1] da *beurasan*[2], kain *meuruan*[3] berpuluh bal ada
Supameungmay[1] banyak amat, 'ainulbanat[2] tak terkira
Jenis dewangga dan *qathifah*[3], *daydari* indah berpuluh bal ada

Jenis *hame* dengan Asahan, tak terhitung jenis yang kasar

Berjenis-jenis yang lainnya, semua ada pada Meukuta
Di masa itu ramai sekali, yang diingini semuanya ada
Negeri luas bandar pun ramai, dari berbagai penjuru ke situ tiba
Tebu saja beribu batang, buah-buahan tak terkira

Tetap dalam kuasa Meukuta Alam, suatu malam menampak pertanda
Baginda bermimpi kembang seruni, diselipkan ke jari paduka Meukuta
Kemudian ditaruh di kepala, semerbak wanginya tak bertara
Setelah itu ditaruh ke pangkuan, baginda tanyakan asal negerinya

Cahi Alam Dèelat Tuanku, di nanggroe timu di Jhô Lama
Habéh haba dalam lumpoe, poteu dudoe teuma jaga
Beungóh uroe pagi hari, poteu panggé ngón panglima
Neupanggé panglima Kuja Bantan[1], tamóng yôh nyan ubak raja
'Oh trôih u dalam ka neupeurab, teuma neungadab poteu raja
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, kamoe pakón neuseuranta
Nyang kupanggé Gata keunoe, ulônteu nyoe lam rahsia

Kulumpoe geujôk bungong seurunoe, geukheun nanggroe di Jhô Lama
Raja Radén geukheun nama droe, geujak keunoe tamóng agama
Geukeumeung tamóng agama Iseulam, manyoh deundam hana tara
Peuseumahan geumè keu kamoe, geujôk u jaroe saboh bunga

Rupa indah hana padan, adak meunan e panglima
Tajak jeunoe u nanggroe Banang, beutrôih talandang u Jhô Lama
Untông meuteumè ban kulumpoe, lanja tapuwoe u Pulo Ruja
Incha Allah Tuanku Dèelat, ban nyang kheundak po Meukuta
Meung na umu nibak Allah, lôn meulangkah u Jhô Lama

Lheueh nibak nyan neumeuhasé, beukay neumè bak neubungka
Hasé alat sileungkapan, Kuja Bantan jadèh neubungka
/[3] Lheueh nyan neutamóng u meuligoe, neulakèe droe / bak Meukuta
'Oh saré trôih neubót jaroe, dô'a keu kamoe po Meukuta

Jeunoe meubungka u nanggroe Jhô, dô'a beu le bak Sroepada
Incha Allah beu seulamat, trôih u teumpat nyang tacinta

Allah peutrôih ban kulumpoe, beu tôk tanggoe ngón sijahtra

Beu seulamat tajak ngón tawoe, beu trôih u nanggroe Pulo Ruja
Incha Allah po Junjôngan, Allah peuringan kabôy pinta

"Daulat Tuanku Syah Alam, dari timur, Johor Lama!"
Terputus kisah di dalam mimpi, baginda kini lalu terjaga
Terbit fajar pagi hari, baginda sendiri memanggil panglima
Dipanggil panglima Kuja Bantan, masuk ke Dalam menghadap raja
Sesampai ke Dalam ia mendekat, lalu menghadap paduka raja
"Ampun Tuanku beribu ampun, mengapa ulun diseranta?"
"Sebab kupanggil Anda ke mari, saya ini menampak pertanda!
Bermimpi diberikan kembang seruni, disebutkan negeri Johor Lama
Raja Radén nama diri, datang ke mari masuk agama

Hendak masuk agama Islam, rindu dendam tak terkira

Persembahan untuk kami, digenggamkan ke jari sekuntum bunga
Rupa indah tiada bandingan. Walau demikian hai Panglima
Berlayarlah kini ke negeri Banang, sempatkan datang ke Johor Lama
Barangkali tersua yang kuimpikan, bawalah langsung ke Pulau Perca!"
"Insya Allah Tuanku Daulat, mengikut kehendak Paduka Meukuta!
Jika umur masih diizinkan Allah, saya melangkah ke Johor Lama!"
Setelah itu ia pun berkemas, bekal disiapkan untuk berlayar

Siaplah semua perlengkapan, Kuja Bantan jadi mara
Kemudian masuk ke mahligai, memohon diri pada Meukuta

Begitu menghadap tangan di dahi, "Berkahi kami Paduka Meukuta!
Kini ke Johor kami berangkat, doa selamat dari Seripaduka!"

"Insya Allah semoga selamat, sampai ke tempat yang dicinta!
Disampaikan Allah sebagaimana mimpi, sampai ke negeri dengan sejahtera
Semoga selamat pulang dan pergi, sampai ke negeri Pulau Perca!"
"Insya Allah Paduka Junjungan, Allah ringankan, dan kabulkan pinta!"

'Ohnan neuteubiet Kuja Bantan, bak uroe nyan jadèh neubungka
'Oh trôih panglima teubiet u la'ôt, beudé pi neutót meugumpita
'Oh lheueh beudé su geumeuntam, jitrónlé curam baratdaya

Jipôtkeuh angèn tumbôk kurông, kapay jiplueng[1] na ban guda
Padum Lawét jiplueng leugat, trôih u teumpat ho geuhala
Geusôh[1] layeue tulak keumudoe, ka trôih u nanggroe Juhô Lama
'Oh trôih panglima u nanggroe Jhô, neu'eu ureueng le di kuala
Geulhom sa'ôh teungóh u darat, neupeuteupat u kuala
Panglima teungóh kuala Jhô, neu'eu ureueng le agam dara
Panglima tanyóng ubak rakyat, peue na hajat ureung meulaksa
Teuma jiseu'ôt uléh rakyat, neukeumeung beurangkat poteu raja
Neukeumeung bungka (u) nanggroe barat, rayek hajat u Pulo Ruja
Meugah raja Meukuta Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Po meunama Raja Radén, hana la'én nyang neucinta
Pat bu raja siré khimah, tepeuleumah meuturi rupa

Jéh pat raja khimah ijô, panglima eu putroe sama

/[4] Rupa / indah sang buleuen trang, nan Putroe Phang geuhey nama
Panglima peurab u hadapan, neubót tangan peumulia

Ban nyang laku meujeulihsan[2], ban atôran raja-raja
Lheueh nyan neuduek Kuja Bantan, di hadapan raja Malaka
Teuma neutanyóng peuleuheuen-leuheuen, panglima kheun ubak raja
Peue buet Tuanku sinan di pasi, lôn eu ramè bala tantra

Ulônteu hajat kujak meu'èn, jak meuramien meuseusuka
Adak meunan Tuanku Ampôn, neucuba jak meu'èn u lam béhtra
Ban raja ngó haba meunan, gètkeuh kaman jak udéhta

Kemudian keluarlah Kuja Bantan, pada hari itu jadi berlayar
Setelah panglima berlepas ke laut, meriam disulut bergempita

Suara meriam berdentam-dentum, angin pun turun barat daya
Bertiup angin tumbuk kurung[1], kapal meluncur harung samudera
Beberapa lama melaju cepat, sampai ke tempat yang dihala
Digulung layar, diangkat kemudi, sampai ke negeri Johor Lama
Sesampai panglima ke negeri Johor, dilihatnya ramai di kuala
Dijatuhkan sauh, naik ke darat, langsung merapat ke kuala
Panglima mendarat di Kuala Johor, orang ramai pria-wanita
Panglima bertanya kepada rakyat, "Apakah helat, orang berlaksa?"
Maka dijawab oleh rakyat, "Hendak berangkat baginda raja!

Hendak berangkat ke negeri barat, besar hajat ke Pulau Perca
Masyhur raja Meukuta Alam, yang layak menggenggam alam dunia!
Baginda bernama Raja Radén, tiada lain kerinduannya!"
"Di manakah baginda, kemah yang mana? Tunjukkan segera kulihat rupa!"
"Di sana di dalam kemah hijau!" Panglima lihat putri pun serta
Rupa indah bak bulan terang, Putroe Phang disebut nama

Panglima maju ke hadapan, mengangkat tangan hormat mulia
Mengikut laku adat majelis, menurut resam raja-raja
Kemudian bersimpuh Kuja Bantan, di hadapan raja Malaka
Ia bertanya hati-hati, panglima berperi kepada raja

"Mengapa Tuanku berada di pantai, kulihat ramai bala tentara?"
"Saya ingin bertamasya, makan bersama bersukaria!"
"Kalau begitu Tuanku Ampun, mari bermain ke dalam bahtera!"
Begitu baginda mendengar peri, "Senang sekali, marilah segera!"

Raja Radén hey Peudahna Meuntroe, tapeurab keunoe ubak béhtra
Teuma geupeurab trôih meuribèe, geupeuteuntèe kapay panglima
'Oh saré rab dum museutahak, raja ék bak kapay panglima
Lheueh nyan ji'ék ureueng binoe, dum sinaroe dalam béhtra
Putroe pi geuba sajan neujak, geupeu'ék bak kapay panglima
Geutarék layeue geugancéng keumudoe, geubaplueng putroe u Pulo Ruja
Habéh tinggay rakyat meukatoe, geubaplueng putroe dua ngón raja
Raja tanyóng bak Kuja Bantan, pakón meunan buet di gata

Raja tanyóng reujang-reujang, pakón Putroe Phang bak kapay gata
Pakón tayue ba keunoe putroe, bak kapay nyoe uléh gata
Teuma seu'ôt Kuja Bantan, di ulôntuan hana kuyue ba

Hana di ulôn kuyue ba putroe, ulônteu sinoe sajan gata

Adak meunan Tuanku Ampôn, udéh sajan gata bungka

'Oh neudeungó haba meunan, gètkeuh kaman jak udéhta

/5 Raja Radén bungka sajan /, Kuja Bantan beu'ék raja

Geumeulayeue malam uroe, trôihkeuh sampoe ateueh kuala
'Oh trôih kapay kuala Acèh, panglima jadèh peulheueh lila

Neutót meuriam suara geumeuntam, meugah u Dalam ubak raja
Lalu meugah ka u Dalam, Cahi Alam neumeusabda
Ho ka Bujang Tandi Waki, jak ta'ili u kuala

Jak ta'ili nyan u pasi, kudeungó beudé meugumpita
Peue bu beudé jéh di la'ôt, meuteuturôt hana reuda
'Oh jideungó haba meunan, ji'ili lé sampan u kuala
'Oh saré trôih jih u la'ôt, jipeuteupat ubak béhtra

Panè kapay teuka keunoe, siré nanggroe panè raja

Beukeuh sit gata ureueng meukat, peue meuneukat nyan na taba

Raja Raden pangil Perdana Menteri, "Marilah ke mari ke dalam bahtera!"
Mendekatlah mereka beribu-ribu, lalu menuju ke kapal panglima
Setelah sampai semuanya, naiklah baginda ke kapal panglima
Berikutnya naik tuan putri, sama sekali ke dalam bahtera
Putri pun ikut berlayar serta, dinaikkan pada kapal panglima
Dikembangkan layar, dipasang kemudi, dilarikan putri ke Pulau Perca
Rakyat tinggal berkerumun di pantai, dilarikan putri bersama raja
Baginda bertanya pada Kuja Bantan, "Mengapa demikian tindakan Anda?"
Baginda bertanya terus terang, "Mengapa Putroe Phang di kapal Anda?
Mengapa disuruh ia ke mari, ke kapal *ini oleh* Anda?"
Maka menyahut Kuja Bantan, "Hamba, Tuan, tak menyuruhnya!
Tiada hamba suruh membawa putri, hamba di sini bersama Baginda!
Meski demikian Tuanku Ampun, biarlah berlayar bersama Baginda!"
Mendengar tanggapan demikian, "Baiklah sekalian berlayar kita!"
Raja Radén berangkat serta, Kuja Bantan membawa baginda
Mereka berlayar siang malam, sampailah, tuan ke kuala
Sesampai kapal ke Kuala Aceh, panglima segera menyulut lela
Disulut meriam suara berdentam, sampai ke Dalam pada baginda
Terdengar sampai ke Dalam, Syah Alam lalu bersabda
"Di manakah Bujang, Tandil, Wakil, segera berhilir ke kuala!
Pergilah berhilir ke pantai, kudengar bedil bergempita!
Bedil apa gerangan di laut, berturut-turut tiada reda"
Mendengar kabar demikian, berhilirlah sampan ke kuala
Setelah sampai mereka ke laut, langsung mendekat pada bahtera
"Dari mana asal kapal ke mari, apakah negeri, siapa rajanya?
Kalau Anda berjualan, apakah dagangan yang dibawa?"

Kuja Bantan seu'ôt reujang, na Putroe Phang deungòn raja

Saboh uroe neuyue kamoe, jak tueng putroe deungòn raja
Neuyue jak tueng u nanggroe Banang, Tuan Putroe Phang deungòn raja
Jeunoe ka kuba raja ngòn putroe, ka kupuwoe u Pulo Ruja
Neukheun seumah keu junjôngan, tawoe kaman jak tagisa

'Oh jideungò haba meunan, jiwoe yôh nyan ubak raja
Bujang jiwoe ka u Dalam, ngadab junjôngan po Meukuta

Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, seumah ulôn saki nyang hina
Bukòn Tuanku peusurôhan, Kuja Bantan ka neugisa
Neuwoe di Banang jak tueng putroe, ka neupuwoe sajan ngòn raja
Tuan Putroe Phang Raja Radén, hana la'én po Meukuta

/6 Beukit meunan wahé Bujang, jak / tariwang ubak béhtra
Jak tayue tamòng Kuja Bantan, beu trôih sajan lé ngòn gata
'Oh jideungò haba meunan, jijak yôh nyang bak panglima

'Oh meuteumèe jipeugahlé, poteu panggé jeunoe gata
Neuyue tamòng nyan u Dalam, Cahi Alam yue beu sigra
Ban neudeungò haba meunan, Kuja Bantan tamòng lanja
'Oh trôih u yub peurakna seumah, junjông khaliphah ubak raja
Trônkeuh sabda teuma di manyang, poteu tanyòng bak panglima
Wahé panglima Kuja Bantan, peue ayapan nyang na taba

Haba bit na taba putroe, ban dua droe deungòn raja

Raja Radén nyan ngòn Putroe Phang, takheun reujang meungò nyata
Bit na Tuanku ulônteu puwoe, tuan putroe deungòn raja
Pat takeubah jeunoe putroe, taba keunoe ku'eu rupa

Jakkueh tatueng Tuan Putroe Phang, peutamòng reujang sajan ngòn raja
Panglima teubiet jak tueng putroe, ban dua droe deungòn raja

Lancar sahutan Kuja Bantan, "Ada Putroe Phang dengan raja!
Suatu hari disuruh kami, menjemput putri dengan raja
Disuruh jemput ke negeri Banang, Tuan Putroe Phang dengan raja
Kini kubawa raja dan putri, kuantar ke mari ke Pulau Perca
Sampaikan sembah pada junjungan, baliklah pulang dengan segera!"
Mendengar kabar demikian, baliklah bujang menghadap raja
Bujang kembali langsung ke Dalam, menghadap junjungan paduka Meukuta
"Ampun Tuanku beribu ampun, sembah ulun saki yang hina!
Bukan Tuanku orang utusan, Kuja Bantan sudah tiba!
Kembali dari Banang menjemput putri, dibawa ke mari bersama raja
Tuan Putroe Phang dan Raja Radén, tiada yang lain Paduka Meukuta!"
"Kalau begitu wahai Bujang, baliklah sekarang ke bahtera!
Suruh masuk Kuja Bantan, sekalian dengan Anda!"
Ketika mendengar demikian sabda, berjalan segera menghadap panglima
Begitu bertemu disampaikan, "Baginda panggil kini Anda!
Anda disuruh masuk ke Dalam, Syah Alam suruh bersegera!"
Mendengar kabar demikian, Kuja Bantan masuk segera
Sesampai ke bawah [1]peterana sembah[1], junjung khalifah daulat baginda
Turun sabda dari ketinggian, baginda bertanya pada panglima
"Wahai Panglima Kuja Bantan, apakah sembahan yang Anda bawa?
Terkabar Anda membawa putri, raja menyertai bersama-sama
Raja Radén dengan Putroe Phang, katakan sekarang kudengar nyata!"
"Memang Tuanku sudah ke mari, tuan putri bersama raja!"
"Di manakah disimpan tuan putri, bawa ke mari kulihat rupa!
Pergilah jemput Tuan Putroe Phang, bawa ke Dalam bersama raja!"
Panglima pergi menjemput putri, bersama-sama dengan raja

Putroe tamóng ka u Dalam, ngadab junjôngan meukuta dônya
Nyoe leupeue Tuanku tuan putroe, ban dua droe geupeuraja
Tadeungó hay Tuan Putroe, ta'ék keunoeteu ban dua

Teuma geupeu'ék u meuligoe, tuan putroe deungón raja
Teuma geupeuduek ubak teumpat, nyang indah that peuteurakna
Neuduek sinan na sijamóng, teuma neutanyóng po Meukuta
Tadeungó hay Raja Radén, tatém idin tamóng agama
Tatém tamóng agama Iseulam, kheun beu curam ban nyang suka
Agama Iseulam deungón Rasuy, ban dua peue tatém rila
Raja Radén su'ôt sipatah, Incha Allah sibit that hawa

/7 Agama Allah deungón Nabi /, peutang pagi lam lôn cinta
Hingga ka rôh Tuhan Neubri, ulônteu rali po Meukuta

Lheueh di raja teuma putroe, neutanyóng pro lé Meukuta
Pakri di gata Tuan Putroe, agama nyoe tatém rila
Tatém tamóng agama Iseulam, kheun beu curam pi di gata
Agama Iseulam ngón Muhammat, pakri mangat nyang di gata
Putroe seu'ôt lé sipatah, Incha Allah di jeumala
Ampôn Tuanku sit nyan hajat, agama Muhammat nyang kupinta
Poteu seu'ôt Aleuhamdulillah, beu meutuah gata dua

Lheueh nyan neuyue kheunlé kalimah, La Ilaha Illallah putroe ngón raja
Muhammadô rasulôllah, neupujoe Allah ngón Ambia
Allah Tuhan Muhammat Nabi, meunan lam até bèk meutuka
Lheueh nyan neupeugah Hukôm Allah, nyang peurintah jalan agama
Habéh dumpeue neupeurunoe, raja ngón putroe até suka
Teutab Iseulam raja ngón putroe, poteu jeunoe neu-meusabda
Tadeungó kamoe Raja Radén, lahé batén kukheun bak gata

Adak na gaséh deungón sayang, tabri Putroe Phang ulônteu tuka

Tuan putri masuk ke Dalam, menghadap junjungan mahkota dunia
"Inilah Tuanku, tuan putri!" Keduanya dilayani selaku raja
"Dengarlah wahai Tuan Putri, naiklah ke mari kedua Anda!"
Maka dinaikkan ke mahligai, tuan putri dengan raja
Maka didudukkan pada tempat kemuliaan, indah nian peterana[1]
Duduk di situ ada sejenak, maka bertanya paduka Meukuta
"Dengarlah wahai Raja Radén, relakah Anda masuk agama?
Relakah masuk agama Islam, segera katakan sesuka Anda!

Agama Islam dengan Rasul, kedua hal relakah Anda?"
Raja Radén jawab sepatah, Insya Allah, memang kerinduan hamba!
Agama Allah dengan Nabi, petang pagi saya bercinta!
Hingga terlaksana Tuhan penuhi, hamba sudi Paduka Meukuta!"
Setelah raja, giliran putri, ditanyai kini oleh Meukuta
"Bagaimana Anda, Tuan Putri, agama ini relakah Anda?
Bersediakah masuk agama Islam, juga nyatakan oleh Anda!
Agama Islam dengan Muhammad, bagaimanakah pendapat Anda?"
Jawab putri kata sepatah, "Insya Allah di jemala!
Ampun Tuanku, memang yang dihajat, agama Muhammad yang kupinta!"
Baginda jawab, "Alhamdulillah, berbahagialah Anda berdua!"
Lalu dituntun mengucap kalimah, La Ilaha Illallah, putri dan raja
Muhammadarrasulullah, memuji Allah dengan Anbia
Allah Tuhan, Muhammad Nabi, begitu di hati jangan tertukar!
Kemudian dijelaskan Hukum Allah, pemberi arah jalan agama
Selesai semua diajarkan, raja dan putri hatinya suka
Tetap Islam raja dan putri, baginda kini menyampaikan sabda
"Dengarlah kami Raja Radén, lahir batin kucurahkan semua!
Jika ada kasih dengan sayang, berilah Putroe Phang kepada saya!

Kubri keu gata adék sambinoe, tabri keu kamoe putroe nyang taba
Teuma jiseu'ôt Raja Radén, h'an peue idin po Meukuta

H'an peue Tuanku neumeunikah, dua lônteu sah meuseedara
Lheueh jibri putroe lé Raja Radén, poteu peukawén deungón adéknda
Poteu meukawén ngón Putroe Phang, keu raja neupulang neubri sèedara
Teutabkeuh sinan Raja Radén, that gèt batén teugôh seutia
H'an tom si'at pi na jarak, h'an sitapak cré ngón raja

Lua dalam hana ubah. sang saboh mbah saboh bunda
/[8] Teutabkeuh sinan / uroe malam, rindu deundam meuseusuka
Bak si'uroe teukeudirôllah, Neupeutrón susah keu po Meukuta
Lalu teuka Raja Si'ujut, jikheun jituntut meunalèe sèedara
Meugah raja u nanggroe Banang, jibri Putroe Phang keu po Meukuta
Sakét até Raja Si'ujut, aduenji ka jeuet keu hamba raja
'Ohnan jibungka u nanggroe Acèh, atéji beungèh that keu raja
Padum lawét peulayaran, trôihlé yôh nyan ateueh kuala
Teuntang-teuntang ngón Pulo Wè, jitót beudé meugumpita
Kapay nyang sajan Raja Si'ujut, beudé jitót dumji rata
Jitót beudé su geumeuntam, meugah u Dalam ubak raja

Ban neudeungó suara beudé, neuyue panggé Keujruen Kuala

Keujruen pi tôklé ka keunan, po junjôngan neumeusabda

Na tadeungó hay po Keujruen, jaklèh tatrón u kuala
Peue beudé nyan di la'ôt, meteuturôt hana reuda
'Oh jideungó haba meunan, ji'ili sampan u kuala
'Oh trôih u la'ôt ka ji'ili, ji'eu meuriti kapay teumaga

Dua lhèe boh nyang ka keunan, tihangji ban bak u dara

Nyum jipeurab nyum jisurôt, até teumakôt Keujruen Kuala

Teuma jipeurab peuleuheuen-leuheuen, 'oh tôk jikheun barang haba
'Oh saré toe kón that hampé, ji'eukeuh beudé raya-raya

Saya tukar dengan adinda rupawan, kami diberikan putri yang Anda bawa!"
Maka menjawab Raja Radén, "Tidak perlu keizinan Paduka Meukuta!
Tidak usah Tuanku nikahkan, kami memang bersaudara!"
Setelah putri diserahkan oleh Raja Radén, baginda kawinkan dengan adiknya
Baginda kawin dengan Putroe Phang, Raja dikawinkan dengan adiknya
Tetap di situ Raja Radén, sungguh baik batin, teguh setia
Tiada sesaat pernah jarak, tak setapak terpisah dengan baginda
Lahir batin tiada berubah, bagai seayah dan sebunda
Tetap di situ siang malam, rindu dendam sukacita
Suatu hari takdir Allah, diturunkan susah kepada Meukuta
Maka datang Raja Si'ujut, hendak menuntut aib saudaranya
Terkabar Raja Radén ke negeri Banang, menyerahkan Putroe Phang untuk Meukuta
Raja Si'ujut sakit hati, abangnya menjadi hamba baginda
Berlayarlah ia ke negeri Aceh, dendam terarah pada baginda

Beberapa lama pelayaran, sampailah, tuan, ke kuala
Setentang dengan Pulau Wè, disulutnya bedil suara gempita
Kapal yang ikut Raja Si'ujut, menyulut bedil semuanya
Bedil disulut suara berdentam, terdengar ke Dalam pada baginda
Begitu mendengar suara bedil, disuruhnya panggil Keujruen Kuala
Keujruen pun tiba ke penghadapan, paduka junjungan lalu bersabda
"Dengarkanlah wahai Keujruen, segera turun ke kuala!
Bedil apakah gemuruh di laut, berturut-turut tiada reda?"
Mendengar sabda demikian, berhilirlah sampan ke kuala
Sesampai ke laut ia berhilir, dilihatnya berjejer kapal tembaga
Dua tiga kapal yang sudah hampir, tiangnya sebesar batang kelapa
Serasa hendak mendekat, serasa hendak surut, hatinya kecut Keujruen Kuala
Ia mendekat perlahan-lahan, kemudian diucapkan sembarang kata
Setelah ia dekat sekali, dilihatnya bedil besar semua

Blahdéh-blahnoe dua lhèe lapéh, meuteutindéh h'an teukira

Bak ri laku nyó kapay prang, gèt tariwang yôh goh jidra

Na meung barô jikeumeung riwang, jihey reujang dalam
/9 béhtra /
Wahé ureueng nyang lam sampan, peue hajat nyan tapeuhaba
Pakón reujanglé tasurôt, bèk tatakôt h'an binasa
Salèh gata ureueng bujang, peugah barang peue na haba

Teuma jiseu'ôt reujang keudroe, bukón kamoe bujang raja
Kamoe Tuan dalam la'ôt, meumita eungkôt kawé tunda
Di droe panè kapayteu nyoe, siri nanggroe panè raja
Teuma jiseu'ôt Raja Si'ujut, su meudhót hu ngón mata
Kèe nyoe nanggroe sidéh di Banang, kukeumeung jak prang raja gata
Kèe nyoe nama Raja Si'ujut, kujak tuntuk meunalèe sèedara
Teugoe teugeutit aduenku sidroe, bak nanggroe nyoe tapeuhamba
Neutueng teumudaku nyang sambinoe, neubri geunantoe nyang na ri tuba
Peue cit meugah raja Acèh, hana saleh lidah beuna
Ngón agama pi Iseulam, Meukuta Alam neumeunama
Nyoe neupubuet lagoe nyang karôt, nyang h'an patôt neutueng teumuda
Neutueng keu droeneu Putroe Phang, keu gob neupulang nyang na ri singa
Jak tapeugah keudéh u Dalam, bèk that ajam droeneu teuga

Meung h'an neupulang Tuan Putroe Phang, nanggroe kuprang kuruntôh dônya
'Oh jideungó beungèh Si'ujut, lalu jisurôt jiwoe lanja

'Oh saré trôih jibót jaroe, ampôn kamoe po Meukuta

Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, kapay nyó jitrón di nanggroe Guha
Nidéh Tuanku di nanggroe Banang, geukheun geujak prang po Meukuta
Di dalam kapay Raja Si'ujut, jikheun jituntut meunalèe sèedara

Sebelah menyebelah dua tiga lapis, bedil bertindih tak terkira
Kelihatannya memang kapal perang, "Baliklah sekarang sebelum didera!"
Baru saja hendak berbalik, dipanggil naik ke dalam bahtera

"Wahai orang yang bersampan, apakah keinginan, katakan segera!
Mengapa tergesa hendak surut, jangan takut takkan binasa!
Apakah Anda, bujang suruhan, apa gerangan kabar kau bawa?"
Maka segera dijawabnya sendiri, "Bukan kami bujang raja!
Kami, Tuan, orang nelayan, memancing ikan kail tunda!
Dari manakah Anda ini, apakah negeri, siapa rajanya?"
Maka menjawab Raja Si'ujut, suara ketus mata menyala
"Aku ini dari Banang, hendak kuserang raja Anda!

Aku bernama Raja Si'ujut, hendak menuntut aib saudara!
Meski abangku terdampar seorang diri, di negeri ini dijadikan hamba!
Direbut kakak iparku yang jelita, diganti dengan yang mirip tuba!
Apa yang hebat raja Aceh, tiada saleh, lancang mulutnya!
Apalagi agamanya Islam, Meukuta Alam disebut nama!
Perbuatannya pun sungguh pengecut, yang tiada patut, kakak ipar direbutnya!
Ia sendiri menguasai Putroe Phang, pada orang digantikan yang mirip singa!
Kau sampaikan ucapanku ke Dalam, jangan beranggapan dirinya kuasa!
Kalau tak dikembalikan Tuan Putroe Phang, negeri kuserang kuruntun dunia!"
Mendengar kemarahan Raja Si'ujut, bujang pun surut, kembali segera
Sesampai di penghadapan menyusun jari, "Maafkan kami Paduka Meukuta!
Ampun Tuanku beribu ampun, kapalnya turun dari Guha!

Mereka Tuanku dari Banang, hendak menyerang Paduka Meukuta!
Di dalam kapal Raja Si'ujut, hendak menuntut aib saudaranya

/[10] Jikheun jijak tueng Tuan Putroe / Phang, jiyue pulang keu sèedara
Meung h'an neupulang tuan putroe, binasa nanggroe runtôh agama
Tuan Putroe Phang pi na sinan, neungó yôh nyan Keujruen peuhaba
Habéh neudeungó haba di la'ôt, narit Si'ujut dum peukara
'Oh lheueh neudeungó tuan putroe, neubót jaroe bak Meukuta
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, nibak ulôn saboh bicara
Idin Tuanku lôn jak u la'ôt, kutueng Si'ujut keunoe kuba

Tabri Tuanku ngón ayapan, jeunèh makanan teubèe u muda
Lheueh nyan neubri ulèebalang, neu'eu nyang tungang ngón seutia
Poteu deungó haba meunan, that suka'an hana tara
Teuma neupanggé lé ngón bujang, trôihlé reujang u leuen aseutana
'Oh saré trôih u leuen meuligoe, jibót jaroe ateueh jeumala
Pakón Tuanku neupanggé kamoe, neukheunkeuh jeunoe siri sabda
Nyang kupanggé Gata keunoe, tajak jeunoe, tajak Dua Plôh Dua
Dua Plôh Nam Teungóh Lhèe Plôh, tayue beu trôih dum jiteuka
Ulèebalang Imum Keuchik, tuha putik rakyat dumna
Tayue keunoe bandum jitrón, teubèe meu'ôn ngón u muda
Sabda pi lheueh jijak bujang, trôihlé reujang ho jihala
Leupaih u tunong mudék bujang, sinoe hidang ngón halé ka
Bu meung hidang meuribèe-ribèe, meung boh kayèe h'an teukira
Lheueh nyan geupeudieng dum lam sampan, trôih alangan teubèe u muda
Trôih ngón rakyat meuribèe-ribèe, jeueb-jeueb sukèe ngón peutua
Lheueh nyan neubeudoih Tuan Putroe Phang, ngadab reujang po Meukuta
/[11] Ampôn Tuanku meuribèe / ampôn, idin lôn trón u kuala
H'an peue salah Tuan Putroe, jakkeuh jeunoe tatueng raja
'Oh trôih keudéh bèk peue la'én, sit tapeutrén keunoe taba

Incha Allah Duli Halarat, lôn ba leugat bak Meukuta

Hendak dijemputnya Tuan Putroe Phang, disuruh kembalikan pada saudaranya
Kalau tak dikembalikan tuan putri, binasa negeri runtuh agama!"
Tuan Putroe Phang ada di situ, didengarnya Keujruen bercerita
Selesai mendengar berita dari laut, tutur Si'ujut semuanya
Setelah itu tuan putri, sepuluh jari sembah Meukuta

"Ampun Tuanku beribu ampun, pada ulun satu bicara!
Izinkan Tuanku hamba ke laut, menjemput Si'ujut ke mari kubawa!
Siapkan Tuanku dengan ayapan[1], makanan, tebu, dan kelapa muda!
Siapkan pula hulubalang, pilih yang garang dan setia!"

Baginda dengar tutur demikian, hatinya senang tak bertara
Dipanggilnyalah seorang bujang, segera datang ke halaman istana
Begitu sampai ke halaman istana, kedua tangannya di jemala
"Mengapa Tuanku memanggil kami, katakan kini apakah sabda?"
"Sebab kupanggil Anda ke mari, pergilah kini ke Dua Puluh Dua![2]
Dua Puluh Enam, Tengah Tiga Puluh, suruh datang ke sini semua!
Hulubalang, Imam, Keuchik, tua muda rakyat jelata
Suruh semua ke sini turun, tebu berdaun dan kelapa muda!"
Sabda selesai, bujang berjalan, tiba ke tujuan yang hala
Bujang mudik ke pedalam, di situ hidangan telah sedia
Beribu-ribu siap hidangan, buah-buahan tak terkira

Ketika dimuat ke dalam sampan, datang arak-arakan tebu dan kelapa muda
Rakyat pun serta beribu-ribu, tiap-tiap suku dengan *petua*

Kemudian bangkit Tuan Putroe Phang, menghadap junjungan Paduka Meukuta
"Ampun Tuanku beribu ampun, izinkan ulun ke kuala!"
"Kami silakan Tuan Putri, pergilah kini menjemput raja!
Sesampai ke sana itulah yang penting, ia diturunkan, ke sini dibawa!"
"Insya Allah Duli Hadlarat, hamba bawa cepat pada Meukuta!"

Allah peutrôih ban nyang hajat, sijuek beureukat asoe dônya
Lheueh nyan neubeudoih neujunjônglé, ubak gaké po Meukuta
Teuma neucók ngón peukayan, sileungkapan dum anika
Ija bajèe gleueng ngón subang, bungong keunarang di jeumala
Ikay ajeumat meuseuleupôk[1], teuma neusôk unggôy deureuma

Neusôk euncien peunoh jaroe, intan pudoe meupeureumata
Ikat Silan lhèe sirungkhé, sang sisuwé bungong gisa
'Oh lheueh neunguy alat peukayan, neucók puan nyang meucintra
Teuma neutrón dalam sampan, sajan ka na ngón muda-muda

Dua lhèe plôh ureueng binoe, keu ngón putroe jak bak raja

La'én nibak nyan bandum sampan, pasoe hidangan meuleulaksa
Teubèe meu'ôn u meulasôn, nyang geupeutrón bandum geuba
Habéh geupeudieng dum lam sampan, ban alangan jak bak raja
Putroe ili rèt dalam krueng, geubuka payông meucintra
Putroe dilèe ili u la'ôt, la'én di likôt sampan dumna

Uleebalang ili sajan, dum jeueb sampan na peutua
'Oh saré trôih dum u la'ôt, jijak di likôt putroe muda
Sampan jidóng leugat-laugat, jipeuteupat ubak béhtra
Ureueng lam kapay dua lhèe reutôih, leumah ji'eu deuh sampan teuka
/[12] Ban jikalón sampan meurôn-rôn, jidóng meususôn / dalam béhtra
Raja Si'ujut pi dóng sajan, ji'eu sampan teungóh teuka
Saboh sampan ji'eu ngón payông, jicók teureupông raja Guha
Sajan jilhôh deungón teurupông, leumah yub payông putroe muda
Ji'eu tuan putroe jiduek keudroe, teupipoe hana haba
Trôihlé keunan tuan putroe, geu'ék jeunoe dalam béhtra
Ureueng la'én nyang lam sampan, geu'ék sajan dumgeurata

Raja Si'ujut duek teusimpan, sapeue pi h'an jimeuhaba
'Ohnan neupeurab tuan putroe, jak sapa proe raja Guha

"Allah sampaikan yang dihajat, tawar berkat isi dunia!"
Putri bangkit menjunjung duli, sembah di kaki paduka Meukuta
Kemudian diambilnya pakaian, perlengkapan beraneka
Kain, baju, gelang, dan subang, kembang kerawang di jemala
Ikay[1], azimat[2] berhias kembang telepuk, kemudian dipakai *unggôy deureuma*[3]
Penuh cincin menghias jari, intan, pudi, dan permata
[4]*Ikat Sailan*[4] tiga serangkai, kuncup merekah hiasannya
Setelah berhias selengkapan, diambilnya puan berjentera[5]

Kemudian turun ke dalam sampan, beriringan dengan yang muda-muda
Dua tiga puluh para wanita, menemani putri menghadap raja
Selain itu semua sampan, memuat hidangan berlaksa-laksa

Kelapa berkubak, tebu berdaun, semua diturunkan dibawa serta
Semua dimuatkan ke dalam sampan, arak-arakan menghadap raja
Putri berhilir lewat sungai, dikembangkan payung berjentera
Putri duluan berhilir ke laut, yang lain mengikut di belakangnya
Berhilir serta hulubalang, setiap sampan ada *petua*
Setelah sampai mereka ke laut, ikut di belakang putri muda
Sampan berhenti ada sesaat, hadapnya tepat pada bahtera
Orang di kapal dua tiga ratus, melihat jelas sampan mereka

Ketika dilihat sampan berduyun, mereka berkerumun dalam bahtera
Raja Si'ujut ikut berdiri, melihat sampan mendekat nyata
Sebuah sampan terlihat berpayung, lalu diteropong oleh raja Guha
Ketika dilihat lewat teropong, di bawah payung putri muda

Dilihatnya tuan putri duduk sendiri, terleha-leha kata tiada
Sesampai ke situ tuan putri, naiklah kini ke dalam bahtera
Mereka yang masih di dalam sampan, naik sekalian semuanya
Raja Si'ujut duduk bersila, berdiam saja tanpa kata
Datang mendekat tuan putri, disapanya kini raja Guha

Nateu keunoe Adoe Teungku droe, jak saweue kamoe neusa seedara
Raja Si'ujut meung ji'iem droe, hana sapeue jimeuhaba
Raja Si'ujut beungèh h'an soe, tuan putroe laju seumapa
Nyan pi hana cit jiseu'ôt, jingieng u likôt masam muka

Lom siseuen treuk sapa putroe, si aneuk bisoe beungèh raya
Ureueng nyang sajan Tuan Putroe Phang, seukin panyang dum jigisa
Seubab han jiseu'ôt putroe, beungèh meuntroe ngón panglima

Ji'ék lam kapay seun-seun sidroe, rabkeuh jeunoe keumeung binasa
Raja Si'ujut pi dóng sikhan, sapeue pi h'an jimeuhaba
Teuma jikheun uléh meuntroe, bak uroe nyoe jadèh binasa
Meuntroe marit seun-seun sipatah, putroe indah lom seumapa
Lhèe seun neusapa raja kaphé, pulêhkeuh até si meureuka
'Alaykôm salam Teumuda sambinoe, ka trôih kamoe adék nyang hina
/[13] Nyoe na Adoe reubông teubèe, putik kayèe peunajôh da /

Kru seumangat Teumuda sambinoe, nibak kamoe nyum sibahra
Tajak teungóh Adoe u darat, tajak eu teumpat teumuda gata
Tawoe po Da gata jeunoe, lôn tamóng dudoe di likôt gata

'Oh lheueh jikheun haba meunan, jitrón lam sampan putroe muda
Laju neuwoe tuan putroe, rakyat sinaroe jimeudôda
Teuma 'oh trôih u leuen meuligoe, meuteumèe ngón poteu raja
Peue bu haba Tuan Putroe, peugah bak kamoe po jroh rupa
Bèk neutanyóng Tuanku sinoe, bah u meuligoe lôn peuhaba

Jeunoe neu'ék u meuligoe, tuan putroe deungón raja
'Oh saré trôih u meuligoe, tuan putroe peugah haba
Jeunoe Tuanku trôih ban hajat, sijuek beureukat asoe dônya

Poteu seubut Aleuhamdulillah, beu meutuah putroe muda

Si'ujut Tuanku jiteungóh u darat, ban nyang babat tabri jeumba
Neuyue ampeueng beu meulaku, beu na ngón u teubèe beungga

"Sudah ke mari Adik, *Teungku*, mengunjungi kami wahai Adinda!"
Raja Si'ujut berdiam diri, tiada berperi sepatah pun jua
Raja Si'ujut marah sekali, tuan putri terus menyapa
Kali ini pun tiada jawaban, berpaling ke belakang masam muka
Sekali lagi putri menyapa, si anak jalang marah membara
Mereka yang bersama Tuan Putroe Phang, dengan pisau panjang bersiaga
Sebab tiada menghormati putri, marahlah menteri dengan panglima
Naik ke kapal satu-persatu, gentinglah tentu suasananya

Rekan Si'ujut siaga di pihak lain, tak seorang pun berbicara
Maka dikatakan oleh menteri, "Hari ini jadi binasa!"
Menteri berkata sepatah-sepatah, putri indah lagi menyapa
Tiga kali disapanya raja kafir, tawarlah hati si durhaka
"Alaikum salam Kakanda mulia, sudah datang saya, Adik, yang hina!"
"Ini ada, Adik, rebung tebu, putik buahan makanan kakanda!"
"Kur semangat Kakanda jauhari, bagi kami rasa se-*bahra*!"

"Ayohlah, Adik, naik ke darat, melihat tempat kakak Anda!"
"Baiklah duluan Kakanda kembali, saya susuli di belakang Kakanda!"
Setelah bertutur demikian, turun ke sampan putri muda

Langsung kembali tuan putri, rakyat menyanyi hati gembira
Ketika sampai ke depan mahligai, bertemu putri dengan raja

"Bagaimana kabar Tuan Putri, katakan kini wahai Adinda!"
"Jangan ditanyai, Tuanku, di sini, di mahligai nanti saya bercerita!"
Mereka ke mahligai melangkah kini, tuan putri dengan raja
Setelah sampai ke mahligai, tuan putri bercerita
"Kini Tuanku terpenuhi hajat, tawar berkat penghuni dunia!"
Baginda mengucap, "Alhamdulillah, berbahagialah putri muda!"
"Si'ujut Tuanku bersedia ke darat, segala perangkat siapkan segera!
Suruh elukan dengan arak-arakan, tebu hitam dan kelapa muda!

U meulasôn teubèe meu'ôn, neuyue peutrôn jeueb peutua

H'an peue salah Tuan Putroe, ulôn yue jeunoe ban kheun Gata
'Ohlheueh neukheun haba meunan, neupanggé bujang pantaih sigra
Bujang jijak pi teudhab-dhab, jipeurab bak poteu raja
Dèelat Tuanku Cahi Alam, seumah laman Duli Sroepada
Pakôn Tuanku panggé kamoe, neukheun jeunoe siri sabda

Teuma neukheun ubak bujang, tajak reujang Dua Plôh Dua

Dua Plôh Nam Teungôh Lhèe Plôh, bandum beu trôih yue jiteuka
Kayue jimè u meulasôn, teubèe meu'ôn dum beu rata
/14 Teuma mudék / tuan bujang, jijak reujang Dua Plôh Dua

Dua Plôh Nam Teungôh Lhèe Plôh, bujang pi trôih jijak lanja
'Oh saré trôih jijak bujang, jisapa reujang Imeum raja
Teuma bujang kheun ubak Imeum, peugah mameung barang haba
Teuma bujang ka jipeugah, saleuem seumah poteu raja
Jeunoe Teungku keudéh neutrôn, teubèe meu'ôn beu na neuba
Imeum mudék ka u tunong, jipèh mongmong jiseuranta

'Oh habéh trôn aneuk rakyat, jijak leugat bak poteu raja

'Oh trôih u yub peurakna seumah, junjông titah poteu raja

Ubak bujang teuma neukheun, tapeugèt mideuen dumna Gata
Kumeung ampeueng Raja Si'ujut, meunan meukeusut nyang lôn cinta
Lheueh ngôn mideuen kakeuh sampoe, Si'ujut jeunoe jadèh teuka
'Oh trôih Si'ujut teungôh u darat, geutôt nubat ngôn ramtaka
Teuma geutôt lada sicupak, su meuhayak sigala dônya

Jitôt meuriam iku lutông, su meuglông-glông hana tara
Dudoe nibak nyan lheueh peumurah, rakyat pi gagah peumeu'èn muda

Kelapa berkubak, tebu berdaun, suruh bawa turun oleh tiap *petua*!"
"Benar demikian Tuan Putri, kulaksanakan kini saran Adinda!"
Setelah berkata demikian, dipanggilnya bujang dengan segera
Tergopoh-gopoh bujang berjalan, ke hadapan paduka raja
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Paduka!
Mengapa Tuanku memanggil kami, katakan kini apakah sabda?"
Maka dikatakan pada bujang, "Cepat berjalan ke Dua Puluh Dua!
Dua Puluh Enam, Tengah Tiga Puluh, suruh semua ke sini segera!
Suruh bawa kelapa berkubak, tebu berdaun semua rata!"
Maka mudiklah Tuan Bujang, berjalan sekarang ke Dua Puluh Dua
Dua Puluh Enam, Tengah Tiga Puluh, bujang pun segera ke sana tiba
Setelah sampai bujang ke sana, segera disapanya Imam raja
Bujang berkata pada Imam, langsung disampaikan segala berita
Maka bujang menyampaikan, sembah salam paduka raja
"Kini Teungku ke sana turun, tebu berdaun jangan terlupa!"

Mudiklah Imam ke pedalaman, menalu mongmong berseranta
Setelah berhimpun sekalian rakyat, langsung berangkat menghadap raja
Setiba ke bawah peterana sembah, dijunjung titah paduka raja
Pada bujang diperintahkan, "Kerjakan medan semua Anda!

Hendak kusambut Raja Si'ujut, begitu maksud yang kucinta!"
Selesailah medan dikerjakan, Si'ujut datang menghadap raja

Setelah sampai Si'ujut ke darat, disulut *nubat*[1] dan rantaka

Kemudian disulut Lada Secupak[2], suara bergegap ke seluruh dunia
Disulut meriam Ekor Lutung[3], suara bergaung membahana
Kemudian ditembakkan pemuras[4], lincah menari yang muda-muda

Di likôt nyan lheueh sinampang, rakyat jilinggang ampeueng raja
Si'ujut geubeu'ék[1] u meuligoe, raja ngón putroe até suka
Poteu neutrón u seuramoe, neusapa jeunoe raja Guha
Nateu keunoe Adoe Teungku droe, trôih bak kamoe Neusa Sèedara
/[15] Raja Si'ujut seu'ôt jeunoe, / na bu kamoe po Meukuta

Teuma neutrón tuan putroe, jak sapa proe raja Guha
Tuan putroe trón u seuramoe, puan di jaroe neujak sapa
Nateu keunoe Adoe[2] meutuah, ka trôih langkah ubak po da

Na bu kamoe po Da Teungku droe, ka trôih kamoe ubak Gata
'Oh lheueh neubri ranub lam puan, neuwèh ninan putroe . muda
Teuma geubót ngón hidangan, makanan nyang citarasa
Geupinah nyan geubót la'én, ladat makén meugeuganda

Lheueh nibak nyan geubri salén, poteu peutrén neubri keu raja
Dudoe nibak nyan ban[3] nyang adat, neubri teumpat bak jiraja
Neubri Ladóng deungón peukan, lhèeji sajan ngón Krueng Raya
Poteu marit leumoh leumbôt, Raja Si'ujut atéji suka
Raja Si'ujut teubiet u peukan, rakan sajan meuribèe laksa
Peue meurumpok nyan di peukan, rukôn makanan habéh jihila
Padum jitarék ri nyang keusukeuen, jihila ngón tayeuen nira

'Oh lheueh nibak nyan jitamóng gampông, sarat ngón blang rakan jiba
Meurumpok teubèe deungón pisang, jirinthak meuriwang po areuta
Umu sithôn teukeudi Tuhan, meuteumeungkeuh yôh nyan ngón sèedara
Raja Si'ujut meuteumeung ngón Radén[1], ureueng gèt batén teugôh seutia
Udéh tawoe po Lém[2] u nanggroe, bèk lé di sinoe tadóng gata

Di kèe h'an kuwoe Adoe u nanggroe, ngón raja nyoe leupaih seutia

Berikutnya berbunyi senapan, rakyat berlenggang mengelukan raja
Si'ujut dinaikkan ke mahligai, raja dan putri hati gembira
Baginda turun ke serambi, disapa kini raja Guha
"Sudah ke mari, Adik, Teungku, ke tempat kami wahai Saudara!"
Raja Si'ujut menyahut sapa, "Ke mari kami Paduka Meukuta!"
Kemudian turun tuan putri, disapanya kini raja Guha
Tuan putri turun ke serambi, puan di tangan pergi menyapa
"Sudah ke mari Adik yang berbahagia, sampai langkah pada Kakanda!"
"Ke mari kami Kakanda, Teungku, telah tiba kami pada Kakanda!"
Setelah disuguhkan sirih dalam puan, menyingkir kemudian putri muda
Kemudian hidangan disajikan, jenis makanan yang citarasa
Dipindahkan itu disajikan yang lain, lezatnya semakin berlipat ganda
Setelah itu diberi pesalinan, baginda serahkan kepada raja

Juga sebagaimana kebiasaan adat, diberikan tempat, wilayah kuasa
Diserahkan Ladóng serta pekan, sekalian dengan Krueng Raya
Baginda bicara lemah-lembut, Raja Si'ujut suka hatinya
Raja Si'ujut berjalan ke pekan, bersama rekan beribu laksa
Apa saja yang tersua di pekan, jenis makanan dihelanya semua
Apa yang disenangi ditariknya sembarang, dihelanya tempayan air nira
Setelah itu memasuki kampung, penuh lapangan rekan dibawa
Pembawa tebu dengan pisang, disentak terjengkang pemiliknya
Setelah setahun, takdir Tuhan, bertemu kemudian dengan saudaranya
Bertemu Si'ujut dengan Raja Radén, yang baik batin teguh setia
"Ayoh kembali Kakanda ke negeri, jangan di sini bertahan Kakanda!"
"Aku tak kembali, Adik, ke negeri, raja ini sangat setia!"

/[17] Meung ka kuprang nanggroe Acèh, raja kupèh-pèh / rakyatji kuba
Ladôm kuprang rèt Pasi Putéh, ladôm nidéh kuprang rèt Daya
Ladôm kuprang rèt meurandéh, gunong blahdéh rèt kuala

Ladôm kuprang rèt u Tangsé, ladôm u Singké ladôm u Nata

Ladôn kuprang rèt Meulabôh, ladôm kuruntôh rèt Teuripa

Siteungòh kuprang rèt u gampông, ladôm kuprang rèt Pulo Raga
Ladôm kuprang rèt Candupeuti, siteungòh ri Gunong Lingga
Ladôm kuprang rèt Asahan, ladôm di Bintan rèt Samatera

Habéh kuprang ban peuet sagoe, ho jiboih droeji raja gata

Aneuk Iseulam dum kupubloe, sigala nanggroe kutueng hareuga
Beukeusit h'an jitueng keu meuih pirak, peue nyang galak keu u-u muda
Pakòn Adoe that teukabô, h'an ékkeuh hancô nanggroe Malaka
H'an meusoe po Lém hancô nanggroe kèe, sicupak abèe meung raja gata
Pakòn Adoe kamarit meunan, kakira h'an ganjay Neusa
Peue salah Adoe raja Acèh, peue nyang leubèh raja Malaka
Meung barô trôih gata keunoe, tadeungò Adoe kucalitra
Pihak arêh larab Putroe Phang, adoe jeunulang ahlôy bicara

Jiyue trôn rakyat jareueng-jareueng, gata ji'ampeueng ngòn bala tantra
Na meung teubèe meureuribèe, meung boh kayèe h'an teukira
Adoe teungku that gunawan, meung hidangan meuleulaksa

Meung sajan trôih Adoe u la'ôt, meupaseueng surôt geungadab gata
/[18] 'Oh sajan lheueh Adoe geungadab, janan / geupeurab dumgeu rata
Sajan geujôk ngòn hidangan, makanan nyang cita-rasa
Sajan lheueh Adoe tapumajôh, gata pi geubôh dalam tahta

Jika kuserang negeri Aceh, raja kusekap, rakyatnya kubawa!

Ada yang kuserang lewat Pasi Putéh, ada yang kuhantam lewat Daya
Ada yang kuserang lewat seberang, lewat gunung menerobos kuala
Ada yang kuserang lewat Tangsé, lewat singkil dan Natal juga
Ada yang kuserang lewat Meulabôh, ada yang kuruntuh lewat Teuripa
Sebagian kuterjang lewat kampung, ada yang kuserang lewat Pulau Raga[1]
Ada yang kuserang lewat Candupeuti, sebagian lagi lewat Gunung Lingga
Ada yang kuserang lewat Asahan, lewat Bintan dan Samtalira
Habis kuserang di empat penjuru, ke mana akan lari raja Kakanda?
Orang Islam semua kujual, ke segala negeri kutawarkan harga!
Jika tak sudi dengan emas perak, dengan kelapa muda pun kuterima!"
"Mengapa Adik sangat takabur, tidakkah hancur negeri Malaka?"
"Siapa yang sanggup hancurkan negeriku? Cuma secupak abu raja Kakanda!"
"Mengapa Adik berkata demikian, kaukira takkan binasa?
Apa kesalahan raja Aceh, apa yang lebih raja Malaka?
Ketika baru Adinda tiba, dengarlah kakanda bercerita!
Untunglah berkat kearifan Putroe Phang, adik junjungan *ahlul* bicara
Disuruhnya rakyat turun ke pantai, menyambut Adinda dengan bala tentara!
Tebunya saja beribu batang, buah-buahan tak terkira!

Adik, Teungku, sangat gunawan, sedangkan hidangan berlaksa-laksa
Begitu sampai mereka ke laut, berpasang-surut mendaulat Adinda!
Setelah selesai Adinda dihormat, lalu mendekat semuanya

Hidangan pun disuguhkan, dengan makanan yang citarasa
Setelah selesai Adinda bersantap, lalu diangkat ke dalam tahta

Geupeuteungòh Adoe gata u darat, geupeujôk teumpat bak taraja
Geubri Ladòng Adoe ngòn peukan, dua sajan ngòn Krueng Raya
Asoe peukan habéh katawan, rukôn makanan habéh kahila
Katarék teubèe Adoe ngòn pisang, karinthak meuriwang reubah po atra
Padum katarék nyang geuseu'ôn, kahila ngòn tayeuen nira

Teubèe katarék Adoe ngòn pisang, neubayeue utang lé po Meukuta
Beungòh limòng naléh seupôt pi dômnan, neubayeue nyan keu po areuta
Geunab seupôt Adoe geusukat, di gata mangat mantòng tahila
Padum Adoe katamòng gampông, sit sarat blang rakan kaba

Kakoh ngòn u habéh kateubang, rukôn pisang habéh kahila
Sibak kayèe nyang kateubang, neubayeue utang lé po Meukuta
Sibak kayèe neubayeue siplôh, meung bèk jidòng krôh jeueb peutua
H'an jijeuet paké ngòn geurantang, pi'é lurông nibak raja
Sajan geuba Adoe u meuligoe, peukayan di asoe geusalén gata
Geubri siluweue nyang meujunggi, bajèe di asoe lhèe blaih dôkma
Geubri ija meuseusanjak, teunun pirak neudòng suasa
Ikat keu'ieng pi daydari, tangkulôk geubri siglông gasa
Geubri bungkôih tapak catô, ngòn boh ru meuih ban peuet punca
Gebri keulandam[1] Adoe krak gantang, keurawang meuih bungong gisa
Geubri kupiah meuih sinaroe, peuleumah budhoe neu-
/[19] peugèt / guna
Dilèe kupiah kulét babi, ma raja bri yum meubahra
Si'ujut beungèh that amarah, mataji mirah dôm aneuk saga
Di gata galak po Lém nanggroe nyoe, habéh ngòn binoeteu geutuka[1]
Geutueng di gob nyan Putroe Phang, keu gata geupulang na ri waba
Geutueng keu gob nyang sambinoe, geubri geunantoe nyang na ri tuba

Dibawa naik Adik ke darat, diserahkan tempat, Adik, berkuasa
Diserahkan Ladóng serta pekan, sekalian dengan Krueng Raya
Barang pekan habis kaurampas, jenis makanan habis kauhela
Kautarik tebu dengan pisang, kausentak terjengkang pemiliknya
Sembarang kausentak yang dijunjung, kauhela tempayan air nira
Kautarik tebu dengan pisang, dibayar hutang oleh Meukuta

Pagi lima naleh[1], sore pun demikian, dibayarkan kepada pemiliknya
Setiap sore dihitung bayaran, engkau keenakan sembarang menyita!
Betapa engkau mengacau kampung, penuh lapangan rekan kaubawa!
Pohon kelapa habis kautebang, jenis pisang habis keuhela!
Sebatang pohon yang engkau tebang, dibayar hutang oleh Meukuta
Sebatang pohon dibayar sepuluh, agar terhapus keluh *petua*!

Tak dilawan tak diancam, karena jaminan dari raja!
Ketika dibawa, Adik, ke mahligai, pakaian di badan disalinkan baginda!
Diberi celana bersulaman, baju di badan tiga belas *dôkma*!

Diberi kain sangat rancak, berhias benang perak dan suasa
Ikat pinggang pun *daydari*, tengkolok diberi besar gelungnya
Diberi pembungkus berpetak catur, buah eru emas di empat sudutnya
Diberi, Adik, '*keulandam krak gantang*', berkerawang emas kuncup bunga
Diberi kopiah emas melulu, menunjukkan budi, mengikat setia
Dulu kopiah kulit babi, kini diberi harga ber-*bahra*!"
Si'ujut berang sangat amarah, matanya merah bak biji saga
"Kakanda senang di negeri ini, sampai-sampai bini ditukarkannya!
Putroe Phang direbut orang, Kakanda digantikan yang mirip wabah!
Orang kuasai yang jelita, diberikan gantinya yang mirip tuba!

Lah na geutém bri putroe Acèh, teurisèh-risèh gata ngón raja

Pakón Adoe tamarit meunan, kakira h'an ganjay Neusa

Sit bèk kamarit tuha ri asèe, kah h'an malèe raja Malaka
Pakón Adoe kèe kacarôt, h'an katakôt keu nuraka
Sit bèk kamait tuha aneuk jalang, kuteumèe[2] cang raja Malaka
Sakét até Raja Radén, h'an ék jikheun[3] keu sèedara
Bukón cilaka aneuk bisoe, kahkeuh Adoe teu'ungka-ungka
Kaprèhkeuh kah aneuk bisoe, singóh uroe kuyue sula
H'ankeuh na soe jeuet[4] sulakèe, kutakôt keu asèe bak raja gata
Raja Radén jibungka jiwoe, Si'ujut aneuk bisoe ka geukira

Hat lé lalè geutanyoe Rakan, gèt tasimpan udéh tabungka

Talhom sampan Rakan u la'ôt, udéh tasurôt dumteu rata
Si'ujut teubiet ka u la'ôt, jimeureubôt h'an ban publa
Asoe peukan habéh jireubôt, Ladóng jitót ngón Krueng Raya

Padum na poteu jipeumalèe, rumoh siribèe nyang kaway raja
Lapan boh pukat pukat Si'ujut tawan, limóng plôh rakan sajan jiba
Dua droe pawang jipoh maté, jigantung bangké di mieng kuala
Ladôm jibôh kawé di rueng, ladôm direukueng cawiek jungka
/[20] Buet Si'ujut larab / that jahé, ladôm jikawé di kulét mata

Buet Si'ujut hana cakab, ladôm jiglab jipeuséksa
Bit ban nama Raja Si'ujut, buet nyang bacut jipeuraya
Nyang buet kumeun jipeujeuet keu gajah, si laknat Allah asoe nuraka
'Oh meuceuhu buetji meunan, keudeungóran bak Keujruen Kuala
Keujruen jitamóng ka u Dalam, ngadab junjôngan po Meukuta
Ampôn Tuanku Cahi Alam, seumah laman di Sroepada
Poteu tanyóng ubak keujruen, peuetameung kheun peugah sigra
Si'ujut Tuanku ka u la'ôt, jimeureubôt h'an ban publa

Baru diberikan putri Aceh, runduk tersengeh Kanda dengan raja!"
"Mengapa Adik berkata demikian, kaukira takkan aib timpa?"
"Tak usah bicara kau tua asu, tak bermalu raja Malaka!"
"Mengapa Adik aku kaumaki, tak kautakuti api neraka?"
"Jangan bicara lagi Tua Jalang, sempat kuparang raja Malaka!"
Sakit hati Raja Radén, tak mampu melarang saudaranya
"Sungguh celaka anak jalang, engkau lancang, keras kepala!
Kaulihat nanti hai Anak Jalang, besok siang kusuruh sula!"
"Siapa pula akan menyulaku, kutakuti asu dari raja Anda!"

Raja Radén berbalik pulang, Si'ujut, anak jalang, berkemas tergesa
"Jangan lalai wahai Rekan, kumpulkan perlengkapan berangkat segera!
Turunkan sampan Rekan ke laut, ayohlah surut semuanya!"
Si'ujut kini ke laut berlepas, rakyat dirampas semena-mena
Barang pasar habis dirampas, Ladóng dibakar dengan Krueng Raya
Betapa baginda dibuat malu, rumah seribu yang kawal raja
Delapan pukat Si'ujut tawan, lima puluh rekan dibawa serta

Dua orang pawang dibunuhnya, mayat digantung di tebing kuala
Ada yang dikaitkan kail di punggung, ada yang di rangkung, di rahang juga
Tindakan Si'ujut sangat jahil, ada yang dikail di pelupuk mata
Tindakan Si'ujut tidak cakap, yang disekap disiksanya
Sesuai dengan nama Raja Si'ujut, soal kecil dibesarkannya
Asal sekuman, jadi segajah, si laknat Allah isi neraka

Ketika tersiar tindakannya demikian, kedengaran pada Keujruen Kuala
Keujruen masuk langsung ke Dalam, menghadap junjungan Paduka Meukuta
"Ampun Tuanku Syah Alam, sembah hamba Seripaduka!"
Baginda bertanya pada Keujruen, "Apa persoalan, katakan segera!"
"Si'ujut, Tuanku, Sudah ke laut, rakyat direbut semena-mena!

Asoe peukan habéh jireubôt, Ladóng jitót ngón Krueng Raya

Padum Tuanku jipeumalèe, rumoh siribèe nyang kaway gata
Lapan boh pukat ka jitawan, limóng plôh rakan nyang ka jiba
Dua droe pawang jipoh maté, jigantung bangké di mieng kuala
Ladôm jibôh kawé di rueng, ladôm (di reukueng)[1] cawiek jungka
Buet Si'ujut larab that jahé, ladôm jikawé di kulét mata

Buet Si'ujut hana cakab, ladôm jiglab jipeuséksa
Poteu deungó meunan hareutoe, teupakô neumoe rô ie mata
Allah-Allah po Keujruen droe, tóh salèh proe ngón bicara
Jaklèh tatrón Keujruen u pasi, jak ta'ili u kuala
Tapeugeunab sigala rakyat, tapeurôk pakat jeueb peutua
Tayue jidóng di gampông Ladóng, kuta jipeukóng tôk u kuala
Poteu neujak bak Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh seutia
'Oh sajan trôih u leuen meuligoe, neudóng sidroe ateueh kuta

Na sijamóng poteu sinan, ceumeungeuk kunangan muda-muda
/[21] Ban nami ji'eu dèelat halarat, ji'ék / leugat u aseutana
Kunangan ék u meuligoe, jijak peugoe putroe muda
Jiceupét bak banja teu'ôt, ji'urôt bak banja dada
Lalu teukeujót tuan putroe, neutanyóng proe sigra-sigra
Pakón tapeugoe wahé ulôn, peue tameung kheun kheun siri sabda
Pocut neutrón keudéh u bumoe, jéh aduen droe neuprèh gata
H'an tom peue roe neubeurangkat, siri pakat ngón sroepada
'Oh neudeungó haba meunan, trón geumaran bak Meukuta

Sajan 'oh trôihneu u bumoe, neumat di jaroe puan suasa
Teuma neupeurab neubót jaroe, tuan putroe neuseumapa
Nateu keunoe Tuanku Ampôn, jak saweue lôn adék nyang hina
Na bu kamoe Adoe meutuah, ka trôih langkah ubak gata

Putroe seumah côm di teu'ôt, poteu surôt neupeumulia

Barang pasar habis dirampas, Ladóng dibakar dengan Krueng Raya!
Betapa Tuanku dibuat malu, rumah seribu kawal Paduka!
Delapan pukat sudah ditawan, lima puluh rekan dibawa serta!
Dua orang pawang dibunuhnya, mayat digantung di tebing kuala!
Ada yang dikaitkan kail di punggung, ada yang di rangkung, di rahang juga
Tindakan Si'ujut sangat jahil, ada yang dikail di pelupuk mata!
Tindakan Si'ujut tidak cakap, yang disekap disiksanya!"
Baginda dengar demikian warta, berderai tumpah air mata
"Allah-Allah Keujruen budiman, apa pikiran dan bicara?
Turunlah segera Keujruen ke pantai, pergi berhilir ke kuala!
Himpunkanlah sekalian rakyat, bermufakat dengan tiap *petua*!
Suruh berjaga di kampung Ladóng, perkuat benteng sampai ke kuala!"
Baginda ke tempat Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Sesampai baginda ke depan mahligai, berdiri sendiri di atas *kuta*
Ada sejenak baginda di situ, menjenguk kundangan yang muda-muda
Begitu dilihatnya daulat hadlarat, naik cepat ke istana
Kundangan naik ke mahligai, membangunkan putri muda
Dipijatnya membujur lutut, dibarut membujur dada
Lalu terjaga tuan putri, menanyakan peri dengan segera
"Mengapa dibangunkan wahai ulun, apa gerangan hendak dikata?"
"Pocut turunlah ke bumi, abang diri menanti Paduka!"

"Tak pernah datang selama ini, apakah peri Seripaduka?"
Mendengar kabar demikian, turun riang mendapatkan Meukuta
Putri turun langsung ke bumi, tangan menatang puan suasa
Lalu mendekat menyusun jari, tuan putri segera menyapa
"Sudah ke mari Tuanku Ampun, mengunjungi ulun, Adik, yang hina!"
"Benar demikian, Adik, bertuah, sampai langkah ke tempat Adinda!"
Putri menyembah mencium lutut, baginda surut memuliakannya

Lheueh nyan neucôk ranub lam puan, poteu yôh nyan neumeusabda
Ta'ék Adoe u meuligoe, jak tapeugoe raja Malaka
Lalu neutamóng bak beuradu, dalam keuleumbu tirè Rawa
Putroe neuduek teuntang teu'ôt, ceupét urôt neupeumeusra

Lalu teukeujòt nibak pangsan, neutanyóng yôh nyan raja Malaka
Neutanyóng bak tuan putroe, pakón tapeugoe peue kareuna

Tuanku neutrón keudéh u bumoe, jéh si bang droe neuprèh gata
H'an tom peue roe neubeurangkat, salèh peue hajat bak Meukuta
Ban neudeungó haba meunan, neujak ringan pantaih sigra

/22 'Oh saré trôihneu u bumoe / , neubót jaroe neuseu mapa
Nateu keunoe Tuanku Ampôn, jak saweue lôn adék nyang hina
Poteu seu'ôt teuma dudoe, na bu kamoe Adoe neusa
Côm di teu'ôt seumah meulaku, neumoe meu'u-'u sang ureueng rugha
Pakón Tuanku neumoe meu'u-'u, kukalón laku misé duka

Ulôn nyang trôih Adoe keunoe, tadeungó kamoe kucalitra
Raja Si'ujut ka u la'ôt, jimeureubôt h'an ban publa
Asoe peukan habéh jireubôt, Ladóng jitót ngón Krueng Raya

Padum na kamoe jipeumalèe, rumoh siribèe nyang kaway raja
Lapan boh pukat nyang ka jitawan, limóng plôh rakan nyang ka jiba
Dua droe pawang jipoh maté, jigantung bangké di mieng kuala
Ladôm jibôh kawé di rueng, ladôm di keueng cawiek jungka

Buet Si'ujut larab that jahé, ladôm jikawé di kulét mata

Buet Si'ujut hana cakab, ladôm jiglab jipeuséksa
Adoe kutanyóng tanda kuchén, na sibatén ngón sèedara
Meunalèe nyoe kukheundak tuntut, buet Si'ujut na taseureuta
Sangkira bit tayue prang nanggroe, puwèhkèe Adoe h'an lé kuraja

Diberikan sirih dalam puan, baginda kemudian menyampaikan sabda
"Naiklah Adik ke mahligai, tolong bangunkan raja Malaka!"
Putri masuk ke peraduan, ke dalam kelambu bertirai Rawa'
Putri bersimpah setentang lutut, dipijat, dibarutnya dengan mesra
Lalu terbangun dari lelapnya, cepat bertanya raja Malaka
Bertanya pada tuan putri, "Mengapa dibangunkan, apa sebabnya?"
"Turunlah Tuanku segera ke bumi, abang diri menanti Kakanda!"
"Tak pernah sebelumnya baginda ke mari, apakah kini hajat Meukuta?"
Begitu mendengar kabar demikian, dengan hati lapang berjalan segera
Setelah sampai ke bumi, menyusun jari segera menyapa
"Sudah ke mari Tuanku Ampun, menjenguk ulun, adik, yang hina!"
Baginda jawab kemudian, "Ke mari kami wahai Adinda!"
Sembah hormat, cium di lutut, baginda tersedu bagai orang duka
"Mengapa Tuanku menangis tersedu, kulihat laku bagai dalam duka?"
"Saya datang, Adik, ke mari, dengarlah kini aku bercerita!
Raja Si'ujut sudah ke laut, merampas merebut semena-mena!
Barang pasar habis dirampok, Ladóng dibakar dengan Krueng Raya!
Betapa kami dibuat malu, rumah seribu yang kawal raja!
Delapan pukat sudah ditawan, lima puluh rekan dibawa serta!
Dua orang pawang dibunuhnya, mayat digantung di tebing kuala!
Ada yang dikaitkan kail di punggung, terkadang di rangkung dan rahang juga!
Tindakan Si'ujut sangat jahil, ada yang dikail di pelupuk mata!
Tindakan Si'ujut tidak cakap, yang disekap disiksanya!
Adik kutanyai tanda kusayang, sebatinkah ia dengan Adinda?
Aib ini hendak kutuntut, tindakan Si'ujut sertakah Adinda?
Andaikan sungguh, Adik, suruh perangi negeri, singkirkanlah aku, tak lagi beraja!

Kukeurajeuen ni phôn seudang, h'an tom na[1] prang dilèe nyang ka
Si'uroe nyoe nanggroe kuniet teureubang, putroe Banang kuniet ka jiba
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, hana di lôn kusereuta
Tuanku Si'ujut tapoh matée, di kamoe h'an lé meumeusèedara
Putôih di dônya putôih di akhirat, kaphé laknat bèk kungieng mata
/[23] Pakri ban kupoh Si'ujut sidroe, h'an kutupat nanggroe / h'an kuturi dônya
Adak tapatéh haba kamoe, sang meupeurunoe po Meukuta

Tuanku neukrah ulèebalang, di lua di blang ureueng keukaya
Tuanku neukrah ulama paki, sigala wadi ngón ulama
Dua blaih karông bandum dusôn, beu habéh jitrón ban sineuna
Tayue jimudék dum meuribèe, jak koh kayèe susôn béhtra

Jikoh surampèe bak seurikôy, papeuen tanguy meudang ara
Nyang tasusôn adak tan la'én, tayue jipeutrón meudang jeumpa
Tuanku takrah lom ngón tukang, tayue beu reujang dum jiteuka
Taseutèt tukang nyang meugah-meugah, lagi peurintah guna biasa
Kureueng sa sireutôih tukang nyang ajam, uroe malam tayue meujaga
Tukang nyang meugah bak meurapat, kayèe leukat bèk cilaka
Ladôm utôih bak meu'uké, bungong halé dum jipeuna

Ladôm utôih bak keumalôk, jeunèh pucôk dum lam rika
Tuanku peuhasé nyan ngón beusoe, tayue jak bloe meung limóng bahra
Hasé beusoe tajôk bak bujang, tayue pèh labang meung lhèe bangsa
Labang payông lobang peungikat, nyang leubèh that labang peungila
Neupeugèt kapay Tuanku meung tujôh reutôih, jeumeurang arôih nanggroe Malaka

Sejak belia aku memerintah, perang tak pernah sebelumnya!

Hari ini kuanggap negeriku terbang, putri Banang kuanggap disandera!

"Ampun Tuanku beribu ampun, tiada ulun ikut serta!

Si'ujut, Tuanku, kita perangi, kami tak lagi bertali saudara!

Putus di dunia dan di akhirat, kafir laknat haram tersua!"

'Bagaimana Si'ujut kuperangi, tak kuketahui negeri, tak kukenal dunia?"

"Jika dipercaya bicara kami, seakan kami ajari Paduka Meukuta!

Tuanku kerahkan hulubalang, di luar di lapangan orang-orang kaya!

Tuanku kerahkan ulama dan kafir, segala wazir dan ulama!

Dua belas *karông* seluruh dusun, turun berhimpun semuanya!

Suruh mudik beribu-ribu, menebang kayu membangun bahtera!

Untuk lunas batang *seurikôy*, papannya dipakai medang ara!

Papan susun jika tak ada yang lain, suruh turunkan medang cempaka!

Tuanku kerahkan sekalian tukang, suruh datang semuanya!

Kerahkan tukang yang andalan, sanggup melakukan sembarang kerja!

Sembilan puluh tukang yang andalan, siang malam suruh berjaga!

Tukang yang ahli memasang papan, kayu sambungan rapat rata

Ada yang ahli dalam mengukir, bunga-bungaan dihadirkannya

Ada yang ahli dalam menatah, beragam pucuk direkakannya

Kini Tuanku sediakan besi, suruh beli barang lima bahra!

Tersedia besi diserahi bujang, tiga jenis paku disuruh tempa

Paku payung, paku pengikat, yang lebih kuat paku penghela

Bangunlah kapal barang tujuh ratus, menyeberangi arus negeri Malaka!

Hana tatupat nanggroe Banang, kupanglima prang kuba Sroepada
Beukeuh h'an meuteumèe jih di Banang, dudoe ta prang u Jhô Lama
Meung h'an meuteumèe di Jhô Bali, tatiti sabé u nanggroe Guha
Hana Tuanku bak peuet nanggroe, sira tawoe taprang Malaka
Raja Radén peugah lagèe, poteu deungò até suka

/24 Lheueh / nibak nyan neuhey bujang, neuyue reujang meuseuranta
Bujang jimudék dua blaih karông, jipèh mongmong jiseuranta

Jitrôn rakyat timu barat, 'oh meusapat trôih meulaksa

H'an saboh lé tinggay di gampông, nyang mat bliông habéh geuba
Ladôm tujôh uroe barô meukawén, meung ija salén goh lom leuta
Ladôm lhèe malam gaca di jaroe, h'an lé di nanggroe habéh geuba
Ladôm jimamplèe meung euntreuk malam, basi andam lintô geuba
Ladôm barô trôih 'oh rambat, geupeutrôn leugat mamplèe geuba
Bu ngòn eungkôt habéh basi, ulama paki sajan geuba
Ureueng binoe tinggay keudroe[1], ureueng lakoe habéh geuba
Rakyat mudék dum meurôn-rôn, siribèe seuen meuleulaksa
Jeueb-jeueb gunong jeueb-jeueb palôh, jeueb geurugôh jeueb-jeueb data
Gajah ngòn badeuek h'an jituho boih droe, aneuk nanggroe peunoh lam rimba
Tujôh uroe rakyat lam uteuen, rakét geupeutrôn h'an teukira
Kayèe di glé mantòng ijô ôn, kapay geususôn dua plôh dua

Tujôh buleuen[1] rakyat di glé, kapay hasé tujôh reutôih ka

Tujôh blaih buleuen[2] neujue meukayèe, kapay siribèe hasé leungka
Ta'eu di nanggroe tan[3] keusuka'an, di dalam hutan banda raya

Jika tak diketahui jalan ke Banang, aku panglima perang membawa Paduka!
Jika tak bersua ia di Banang, kita serang ke Johor Lama!

Jika tak bersua di Johor Bali, kita kejar ke negeri Guha!

Jika tak bersua di keempat negeri, waktu kembali kita serang Malaka!"
Raja Radén membeberkan rencana, baginda mendengar hari gembira
Setelah itu dipanggilnya bujang, disuruh berjalan berseranta

Bujang mudik dua belas *karông*, memalu mongmong berseranta
Turunlah rakyat di segala arah, berlimpah-ruah sampai berlaksa
Tak seorang pun tinggal di kampung, yang dapat memegang beliung dikerahkan semua
Ada yang baru tujuh hari kawin, kain salin pun belum leta'

Ada yang tiga malam inai di jari, dibawa pergi semuanya

Ada yang akan bermempelai nanti malam, sia-sia berandam pengantin dibawa
Ada yang baru sampai ke *rambat*, diturunkan cepat pengantin dibawa
Nasi dan lauk habis basi, ulama dan kafir dibawa serta
Para wanita tinggal sendiri, kaum lelaki dibawa serta
Rakyat mudik berduyun-duyun, beribu-ribu berlaksa-laksa
Tiap gunung tiap lembah, bukit dan ranah penuh semua

Gajah dan badak bertemperasan lari, anak negeri memenuhi rimba
Tujuh hari rakyat di hutan, rakit diturunkan tak terkira
Belum kering papan dari gunung, kapal dibangun dua puluh dua
Tujuh bulan rakyat di gunung, berhasil dibangun tujuh ratus bahtera
Tujuh belas bulan dihimpun kayu, kapal seribu lengkap sempurna
Terlihat di negeri tiada kesukaan, di dalam hutan bandar raya

Meuseujit dum timoh brunyong[4], meujampu trueng bayam tuba
Sohkeuh mideuen jeuet keu uteuen, timoh berualeuen bubé-bé pha
Bujang mudék ka u tunong, jipèh mongmong jiseuranta

Habéh jiwoe dumna rakyat, maséng teumpat dumji rata
'Oh saré trôih jih u nanggroe, ureueng binoe habéh subra
/[25] Panè ureueng ma teuka bak kèe, ku'eu ri / cagèe sang rupa kra
Pakôn aneuk kamungki, (bak) Allah ngôn Nabi tameudèesa

H'an katupeu ureueng lam glé, peunyakét sabé hana reuda

Ladôm peunyakét teuka deumam, lam ji'euntam hana reuda

Umu lhèe buleuen jiwoe di glé, le that maté aneuk peutua

Padum na maté aneuk rakyat, maté le that h'an teukira
Poteu yôh nyan geudông neupeuhah, neubri seudeukah sigala dônya
Sidroe-droe maté neubri siplôh, santeut neuyue bôh gasien kaya
Lom ngôn kaphan sikeukayèe, jeunèh hamè nyan ngôn gasa
Lhèe-lhèe gue tutue neubri, neuyue bagi dum beu rata
Tujôh buleuen jiwoe di glé, lheueh bak maté lheueh bak mara
Nyang na tinggay dum di nanggroe, ureueng binoe meuseumpeuna
Ya Ilahi wa ya Rabbi, bokkeuh Tabri beu trôih pinta

Bu bèk jadèh neuprang Banang, beu teutab seunang até nyang rugha
Salang goh lom neuprang nanggroe, le that rugoe po Meukuta
Beukeuh sit maté dum di nanggroe, tateumèe mat keudroe tapeulahra
Adak maté bak poteu muprang, teutab yè teubang paôh seuba
Meunankeuh narit ureueng binoe, dum sinaroe tuha muda
Umu sithôn nibak nyan lheueng, teukakeuh rindang saboh di Guha

Pekarangan mesjid ditumbuhi *brunyong*, bercampur terong dan bayam tuba
Kosonglah medan menjadi hutan, ditumbuhi *braleuen* sebesar-besar paha
Bujang pun mudik ke pedalaman, memukul mongmong berseranta
Habis kembali seluruh rakyat, pulang ke tempat semuanya
Setelah sampai mereka ke negeri, para isteri gaduh suara
"Ibu! Siapa gerangan menuju padaku, seolah beruang, mirip rupa kera?"
"Mengapa, Anakku, kaumungkiri, pada Allah dan Nabi kau berdosa?
Tak kauketahui orang dari gunung, penyakit rundung tiada reda?"
Ada yang mengidap penyakit demam, bertubi serangan tiada reda
Tiga bulan di gunung mereka kembali, banyak yang mati para petua
Betapa banyak rakyat yang mati, banyak sekali tak terkira
Ketika itu baginda membuka gedung, sedekah diberikan seluruh dunia
Seorang yang mati diberikan sepuluh, sama seluruhnya miskin dan kaya
Kain kafan diberi berkayu-kayu, jenis *hame* dan kain kasar
Diberi kain *tutue* tiga-tiga kayu, disuruh bagi sama rata
Tujuh bulan balik ke negeri, terlepas dari ajal dan bahaya

Yang masih tinggal di negeri, para isteri bersempena

"Yah Ilahi wa ya Rabbi, semoga Allah berkahi kabulkan pinta!
Supaya tak jadi diserang Banang, agar senang hati yang duka!
Belum lagi negeri diserang, banyak kerugian paduka Meukuta

Jika mati di negeri sendiri, diurus sendiri pemakamannya

Jika mati dalam peperangan, dimangsa hiu dan paus besar!"

Begitulah bicara para wanita, tua dan muda semuanya
Selang setahun kemudian, datanglah *rindang* dari Guha

Teukakeuh rindang nibak Si'ujut, kapay jipeugót jimeung peuleungka
Barô jipeugót meung seurampèe, rindang jikajèe nanggroe raja
Rindang teusreueng ka u pusông, di panté krueng mieng kuala
Rindang teudu ka di panté, ban aneuk glé meunan raya

Bukón bubarang rindang kayèe, meupanè-panè hana tara

/[26] Soe nyang kalón h'an jijeuet tanyóng, that kreueh / ganóng kayèe teuka
Lheueh jikalón soe nyang na jak, ka meugah bak Keujruen Kuala
'Oh lheueh meuthèe ubak keujruen, ka jijak kheun ubak raja

Lalu jitamóng ka u Dalam, ngadab junjôngan po Meukuta

Dèelat Tuanku Cahi Alam, seumah laman Duli Sroepada

Peue bu habateu po Keujruen, peue tameung kheun peugah sigra
Tuanku Ampôn h'an meutupeue, teuka keunoe Po karônya

Ulah bangón miseue rindang, di panté krueng mieng kuala
Jeunoe Tuanku teuduek di panté, ban aneuk glé meunan raya
Dumna rakyat h'an soe jeuet tanyóng, that kreueh ganóng rindang teuka
Tuanku Ampôn neukalón h'an tom, meung bieng tirom h'an ban publa
Bukón bubarang tapandang raréb, ngón teuritéb h'an teukira
Tuanku Ampôn lom ngón siseuek, hana luweuek sit nyang na bla
Bak lôn kalón that bit seunang, rindang panyang peuet plôh deupa
Adak meunan po Keujruen droe, kutrón keudroe u kuala
Masa nyan poteu beurangkat, trón ngón rakyat u kuala
Padum rakyat ngón ulèebalang, geujak eu rindang panè teuka
Ngón kunangan tujôh blaih droe, sam-sambinoe ngiréng raja

Lalu ji'ili lé ngón bujang, arak ngón geundrang u kuala

Rindang berasal dari Si'ujut, sedang dibuat menjadi bahtera

Hanya lunas yang baru jadi, *rindang* lari ke negeri raja

Rindang terdampar di tepi pantai, di muara sungai, pinggir kuala
Rindang teronggok di tepi pantai, umpama bukit, begitulah besarnya
Bukan kepalang *rindang* yang datang, berbinar-binar tak bertara
Yang melihat tak berani bertanya, kuat puaka pohon yang tiba
Setelah banyak orang yang melihatnya, sampailah berita pada Keujruen Kuala
Ketika terberita pada Keujruen, maka disampaikan kepada raja
Keujruen masuk langsung ke Dalam, menghadap junjungan Paduka Meukuta
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Seripaduka!"
"Apakah warta wahai Keujruen, apa kesukaran katakan segera!"
'Tuanku Ampun tak kami ketahui, datang ke mari Tuhan karunia!
Seperti *rindang* kelihatannya, di tebing sungai, tepi kuala!
Kini, Tuanku, teronggok di pantai, umpama bukit, begitulah besarnya!
Semua rakyat tak berani bertanya, kuat puaka *rindang* yang tiba!
Tuanku Ampun langka tersua, kepiting dan tiram bersarang atasnya!
Bukan kepalang kelihatan ajaib, sarang teritip tak terkira!
Lumutnya pun, Tuanku Ampun, tertutup semata seluruhnya!

Kelihatannya sangat lumayan, *rindang* panjang empat puluh depa!"
"Kalau begitu wahai Keujruen, kami turun ke kuala!"
Ketika itu baginda berangkat, bersama rakyat ke kuala
Berduyun rakyat dan hulubalang, menyaksikan *rindang* dari mana tiba
Beserta kundangan tujuh belas orang, cantik rupawan mengiring raja
Lalu berhilir bersama bujang, arakan genderang ke kuala

Poteuh neutrôn that meulaku, geundrang geupalu meuih suasa
Geundrang meuih geundrang pirak, neukeumeung arak rindang teuka
Poteu giduek gajah balôhan, peurangoeji ban manusia

Geunta di reukueng ban aneuk miet, langkah that gèt Deurueng Wangsa[1]
/[27] Poteu pi trôih ka u pusông, u panté / krueng mieng kuala
Sajan tôk poteu bak rindang, jisapa reujang sigra-sigra

Lheueh jisapa poteu tanyông, panè gampông rindang gata

Rindang seu'ôt jikheun meunoe, lheueng tujôh nanggroe kamoe teuka
Nanggroe ulônteu di timu, di nanggroe Jhô po Meukuta
Adak takheun jeu'ôh nanggroe, peue buet keunoe ho tahala
Kamoe Tuanku nyang trôih langkah, deungó lôn peugah kucalitra
Masa Si'ujut kamoe jiteubang, jikeumeung prang nanggroe gata
Beukeuh sit lheueh Tuanku jipeugèt kamoe, talô nanggroe nyoe sikutika
Kamoe Tuanku jén Iseulam, h'an meudam-dam ngón Meukuta
Adak tatém Tuanku tapeusayang, jidóng rindang di nanggroe gata
Meung ka tatém tapeugèt rindang, talô taprang nanggroe Malaka
Talô taprang Raja Si'ujut, mèe tatuntut meunalèe gata
Meunalèe teutôb gata meunang, talô taprang nanggroe Guha
Poteu deungó haba meunan, tadóng kaman sinoe gata

Tadóngkeuh sinoe Raja Rindang, kuyue tukang peugèt gata

Ho ka gata dumna tukang, nyoe peue rindang peugèt sigra

Sabda tapeugèt rindangku nyoe, dua plôh uroe kapeuleungka
Tukang deungó sabda meunan, jipeurab keunan jikeureuja

Dua plôh uroe jipeugèt rindang, hasé ngón tihang cukôb gumtia
Geubôh tihang meuseusanjak, salôb pirak ngón suasa

Baginda turun sungguh megah, dipalu genderang emas dan suasa
Genderang emas dan genderang perak, hendak diarak *rindang* yang tiba
Baginda kendarai gajah berbaluhan, yang berkelakuan bagai manusia
Genta di leher sebesar bocah, melangkah indah Deurueng Wangsa
Baginda pun sampai ke pantai, ke muara sungai, tebing kuala
Sesampai baginda ke dekat *rindang*, disapa yang datang olehnya segera
Setelah disapa, baginda bertanya, "Di manakah asal kampung Anda?"
Rindang menyahut, katanya begini, "Selang tujuh negeri kami mara!
Negeri hamba ada di timur, negeri Johor Paduka Meukuta!"
"Meski disebut jauh negeri, mengapa ke mari tujuan mara?"
"Kami, Tuanku, yang tiba ini, dengarlah kini kami bercerita!

Ketika Si'ujut menebang kami, hendak memerangi negeri Andika
Andaikata selesai dibangunnya kami, alah negeri ini sekejab mata!
Kami, Tuanku, jin Islam, takkan berdendam dengan Meukuta!
Jika Tuanku menaruh sayang, berhenti *rindang* di negeri Andika!
Kalau mau dibangun *rindang*, alah berperang negeri Malaka!

Alah diperangi Raja Si'ujut, yang layak dituntut aib Andika!
Aib tertutup, Andika menang, alah berperang negeri Guha!"
Baginda dengar warta demikian, "Berhentilah *Rindang* di sini saja!
Berhentilah di sini Raja *Rindang*, kusuruh tukang membangun Anda!
Di mana, Anda, sekalian tukang, kerjakan *rindang* dengan segera!"
Sabda, "Kerjakan *rindang*-ku ini, dua puluh hari siap semua!"
Tukang mendengar sabda demikian, bersiap sekalian mulai bekerja
Dua puluh hari dibangun *rindang*, lengkap dengan tiang dan *gumtia*
Tiang dipasang sangat rancak, bersalut perak dan suasa

Taloe teumirang pirak seuntagi, meuhambi meuih meupeureumata
Bintéh bukôt that meulôlô, meuih seunadô gèt wareuna
Keunóng uroe hu seumeulôh, ceureumèn geubôh pintô gumtia
/[28] Saré cukôb sileungkapan, ngòn ampèlan kuta / mara
Poteu kalón ka seuleusoe, yôh nyan meunoe neumeusabda
Bukón sayang rindang indah, bacut salah ri di mata
Tukang deungò sabda salah, mohon meu'ah barang dèesa

Poteu deungò tukang mohon, teuma geukheun sigra-sigra

Bukón peuneugèt beusalahan, layak rindang nyan tabôh geunta
Ampôn Tuanku bit nyó meunan, po junjôngan yue beu sigra

Adak hat (beu) meusampé, neuyue pandé peugèt geunta
Neuyue peugèt geunta meung lhèe, beu gèt lagèe ngòn beu raya
Tihang teungòh ulèe iku, meuhayak su sagay dônya

Geubôh di ulèe Akidatôy Umu, geubôh di iku Tulak Mara
'Oh lheueh cukôb rupa jroh that, juhan beudèelat neumeusabda
Poteu tanyóng bak ulèebalang, peue nan rindang tabôh nama
Ampôn Tuanku Cahi Alam, Tuanku pham meubôh nama

Adak meunan tangó kamoe, nan rindang nyoe Cakra Dônya

Ulèebalang ngó poteu bôh nan, keusuka'an suka cita
Yôh masa nyan dum that galak, geunta geuhayak Cakra Dônya
Suara geunta jan meuhayak, lhèe uroe jak tôk suara

Lheueh nibak nyan teuma dudoe, poteu jeunoe neumeusabda

Ho ka gata Ulèebalang, dum Wadi nyang raya-raya

Bèkkeuh lalè tameungieng-ngieng, tapeumeudieng dumteu rata
Lheueh neukheun nyan teuma neuwoe, u meuligoe poteu raja

Tali temberang perak murni, dihiasi emas dan permata

Dinding *bukôt* sangat kemilau, bersadur emas indah warnanya
Ditimpa surya berkilau kemerlap, cermin dilekap di pintu *gumtia*
Lengkap sudah sekalian, serta apilan dan kotamara
Baginda lihat sudah selesai, begini kemudian sabda paduka
"Bukan main *rindang* indah, sedikit salah rasa di mata!"
Tukang dengar dikatakan salah, "Mohon maaf sembarang dosa!"
Baginda dengar tukang bermohon, maka dikatakan dengan segera
"Bukan kesalahan pada pemasangan, layaklah *rindang* diberi genta!"
"Ampun Tuanku, benarlah demikian, Paduka junjungan perintahkan segera!
Kalau ingin terpenuhi, suruhlah pandai besi membuat genta
Suruhlah buat tiga buah genta, bangunlah indah, besar semua!
Tiang tengah, haluan dan buritan, suara bersipongang ke seluruh dunia!"
Dipasang di haluan *'Aqidatu'l-Umur,* di buritan Tolak Mara
Lengkap sudah, indah sangat, Jauhan berdaulat lalu bersabda

Baginda bertanya pada hulubalang, "Apakah *rindang* kita beri nama?"
"Ampun Tuanku Syah Alam, Tuanku yang paham dalam hal nama!"
"Kalau begitu dengarlah kami, nama *rindang* ini Cakra Dônya!"
Hulubalang dengar baginda sebutkan, kesukaan sukacita
Ketika itu semua gembira, bergaung genta Cakra Dônya

Suara genta sekali berdentang, tiga hari berjalan terdengar gaungnya
Setelah itu kemudian, baginda sekarang menyampaikan sabda
"Di manakah, Anda, Hulubalang, sekalian Wazir yang besar-besar?
Janganlah lalai saling memandang, muatkan barang semuanya!"
Setelah itu baginda pun kembali, ke mahligai paduka raja

Ulèebalang ngó sabda meunan, geulhom yôh nyan kapay bêhtra
Habéh gelhom kapay nyang la'én, h'an jitém trôn Cakra Dônya
Phôn beungóh kón 'an cót uroe, tan jigrak droe Cakra Dônya

/29 Bujang kalón tan na / meugrak, teuma jijak bak poteu raja
'Oh saré trôih u leuen meuligoe, jibót jaroe ateueh jeumala
Dèelat Tuanku Cahi Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, h'an jitém trôn Cakra Dônya
Rakyat tarék bicah jaroe, tan jigrak droe Cakra Dônya

Poteu deungó meunan seumah, Incha Allah bèk that duka

Incha Allah gètkeuh jeunoe, kujak keudroe u kuala
Poteu neutrôn ka u pasi, ulama paki sajan neuba
'Oh saré trôih poteu keunan, neukheun yôh nyan bak ulama
Tadeungó Teungku Siah, tapatihah lakèe dô'a

Teuma neuseu'ôt Incha Allah, teungku siah neubeuet dô'a

Rakyat le that trôih meulaksin, geuleueng amin dumgeu rata
Poteu geusuek di ulèe di iku, jitrôn meu'u-'u Cakra Dônya

Teuma beudé jimeusu keudroe, nyum-nyum tuloe ureueng lam bêhtra
Lanja jiteubiet dum u la'ôt, teuma ji'ikôt Cakra Dônya

Poteu neuwoe ma u Dalam, Cahi Alam dèelat khana

Sajan 'oh tôk u meuligoe, neuhey putroe lam aseutana
Na tadeungó Tuan Putroe, tatrôn keunoe sikutika

Poteu neuduek di seuramoe, trônlé putroe ubak raja
'Oh sajan trôih tuan putroe, neubót jaroe di jeumala
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, pakón neuhey lôn po Meukuta
Pakón Tuanku neumeuhey kamoe, tóh salèh proe siri sabda

Nyang ka neuwoe u meuligoe, ubak kamoe lé neuhala
Peue teukeudi bak uroe nyoe, u seuramoe lé neucinta

Hulubalang dengar sabda demikian, diturunkanlah kapal dan bahtera
Semua kapal siap diturunkan, yang belum turun hanya Cakra Dônya
Dari pagi hingga hari rembang, tak tergerakkan Cakra Dônya
Bujang lihat tak tergerakkan, lalu berjalan menghadap raja
Sesampai ia ke depan mahligai, tangan dijunjung di jemala
"Daulat Tuanku Syah Alam, yang layak menggenggam alam dunia!
Ampun Tuanku beribu ampun, tak mau turun Cakra Dônya!
Rakyat menghela pecah tanganlah, tak bergerak jua Cakra Dônya!"
Baginda dengar demikian sembah, "Insya Allah, janganlah duka!
Insya Allah, baiklah kini, aku sendiri ke kuala!"
Baginda turun langsung ke pantai, ulama, fakir, dibawa serta
Setelah baginda tiba di tempat, berkata cepat pada ulama
"Dengarlah kami Teungku Syekh, bacakan Fatihah, mohonkan doa!"
Maka dijawab, 'Insya Allah!" Teungku Syekh memanjatkan doa
Rakyat banyak sampai berlaksa, mengamini semuanya
Baginda usap haluan dan buritan, meluncur turun Cakra Dônya
Berbunyi meriam berdentam sendiri, serasa tuli orang dalam bahtera
Langsung keluar menuju ke laut, yang lain mengikut Cakra Dônya
Baginda kembali langsung ke Dalam, Syah Alam Daulat mulia
Begitu sampai ke mahligai, dipanggilnya putri dalam istana
"Di manakah Adinda, Tuan Putri, turunlah ke mari seketika!"
Baginda duduk di serambi, turunlah putri mendapatkan raja
Setelah sampai tuan putri, menyusun jari di jemala
"Ampun Tuanku beribu ampun, dipanggil ulun apa perlunya?
Mengapa Tuanku memanggil kami, apakah peri manatah sabda?
Tuanku balik ke mahligai, dipanggil kami dengan segera!
Apakah takdir pada hari ini, dipanggil ke serambi kami segera?"

Nyang kumeuhey Tuan Putroe, meulakèe droemeu bak
/30 gata /
Adak na untông nibak Allah, meukeumeung meulangkah u Jhô Lama
Adak na Allah bri umuku lanjut, kuseutèt Si'ujut meunalèe jiba
Putroe deungó neuseu'ôtlé, weuehkeuh até putroe muda
Si'uroe nyoe Tuanku neubeurangkat, neumupakat ngón putroe hina
Yôh dilèe kón h'an neupeugah, kareuna tan nang mbah ngón sèedara
Teugó tan sampèe wali karông, h'an soe tulông putroe hina

Teugó tan nang mbah dèelat di sinoe, h'an soe peurunoe reujang jula
Neuhey ulôn u seuramoe, neulakèe droe Tuanku bungka
Adak dilèe kón Tuanku peugah, kón h'an payah ulôn kira

Ulôn peuhasé keu beukaylan, baranggajan Tuanku bungka

Nyoe si'uroe nyoe treuk neupeugah, bukón susah po Meukuta

Meunoekeuh seubab nyang weueh até, 'oh meuseuké neupeuhaba
Poteu deungó haba meunan, neukheun yôh nyan sigra-sigra
Bit kumeuhey Tuan Putroe, u seuramoe po jroh rupa
Kira nyum h'an sakét até, misé-misé mumeuseunda
H'an kutupeue sakét até, lôn meuheylé pura-pura
Adak meunan Tuan Putroe, bèk roe weueh até gata
Jeunoe pi bèk sakét até, beu meusampé lônteu bungka
Incha Allah Tuanku droe, peue nan uroe jan tabungka
Incha Allah uroe Seunanyan, bak uroe nyan jadèh kubungka
Adak meunan Tuanku Ampôn, tadeungó lôn peucalitra
Tuanku bungka (u) nanggroe Banang, neujak muprang soe panglima
Meung h'an meusoe panglima prang, Tuanku bèk reujang lé neubungka
Adak meunan Tuan Putroe, h'an meutusoe keu panglima

/31 Incha Allah / Tuanku Ampôn, tangó lôn kheun saboh tanda

Meung na meuteumèe ban lôn peugah, nyangkeuh nyang sah mèe panglima

"Sebab kupanggil Tuan Putri, hendak memohon diri pada Adinda!
Jika peruntungan diberikan Allah, kami melangkah ke Johor Lama!
Jika Allah berikan hayatku lanjut, kukejar Si'ujut yang mengaibkan nama!"
Mendengar itu menyahutlah putri, bersedih hati putri muda
"Hari ini Tuanku berangkat, baru bermufakat dengan putri hina!
Sebelumnya tak dikatakan, sebab tak berayah-bunda dan saudara!
Karena tak bersanak, wali dan *karông*, tiada yang tolong putri hina!
Karena tak berayah-bunda, Daulat, di sini, tak ada yang mengajari pagi dan senja!
Dipanggil ulun ke serambi, memohon diri Tuanku mara!
Andai sebelumnya Tuanku katakan, tiada kesukaran hamba mengurusnya!
Hamba persiapkan perbekalan, nanti kapan pun Tuanku mara!
Hari ini bertolak, baru diberitahukan, sungguh menyusahkan Paduka Meukuta!
Itulah sebab yang menyedihkan kami, dalam kesempitan begini berkabar, Paduka!"
Baginda dengar demikian peri, berkata kini dengan segera
"Memang kupanggil Tuan Putri, ke serambi wahai Adinda!
Kukira tidak sakit hati, semisal bergurau senda!
Tak kusangka sakit hati, saya panggil berpura-pura!
Meski demikian Tuan Putri, janganlah sedih hati Dinda!
Kini pun jangan sakit hati, supaya jadi saya mara!"
"Insya Allah Duli Tuanku, hari apakah Tuanku mara?"
"Insya Allah hari Senin, pada hari itu bertolak, Kakanda!"
"Meski demikian Tuanku Ampun, dengarlah ulun bercerita!
Tuanku bertolak ke negeri Banang, pergi berperang, siapakah panglimanya?
Bila belum pasti panglima perang, jangan sekarang Tuanku mara!"
"Memang demikian Tuan Putri, belum kuketahui calon panglima!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, dengarkan ulun sebutkan tanda!
Jika bersua seperti yang kukisah, itulah yang sah menjadi panglima!

Meung neukalôn rupa hibat, misè leubat muka bunta

Nyankeuh nyang mèe keu panglima prang, ék neuguncang nanggroe Guha
Meung h'an meuteumèe meunan imbang, bèk jadèh prang nanggroe Guha
Habéh haba tuan putroe, poteu jeunoe jadèh neubungka
Poteu panggé bujang tandi, sajan waki ngôn panglima
Teudôngkeuh di yub peurakna seumah, junjông kaliphah meukuta dônya
Dèelat Tuanku meuribèe ampôn, kamoe pakôn neuseuranta
Nyang kupanggé gata keunoe, ulônteu nyoe jadèh kubungka
Jak taseutèt ulèebalang, dum wadi nyang raya-raya
Incha Allah Tuanku Ampôn, ulônteu yue trôn po Meukuta

Bujang mudéklé taloe krueng, mudék u tunong Dua Plôh Dua
'Oh saré trôih ubak hajat, jikheun umanat bak peutua

Teuku teupanggé keudéh u Dalem, Meukuta Alam keumeung bungka
Incha Allah Tuan Bujang, pajan nyang seunang poteu bungka
Nam uroe buleuen uroe Seunanyan, bak uroe nyan jadèh neubungka
Teuma jimuroh Teungôh Lhèe Plôh, jiyue beu trôih dum bak raja
Lheueh bujang kheun geumupakat, Imeum rakyat dum peutua
Saré meuhimpôn dum meusapat, geujak dèelat ubak raja

'Oh saré trôih keunan bandum, rakyat tamông ban sineuna
'Oh trôih u yub peurakna seumah, junjông kaliphah dèelat raja
/[32] Ampôn Tuanku Teungôh / Lhèe Plôh, ka habéh trôih dum peutua
Ban neudeungô bujang peugah, turôn titah nibak raja

Jak tamudék Dua Plôh Nam, Raja Imam keunoe taba

Incha Allah Tuanku Ampôn, ulôn yue trôn Imam Raja

Jika tersua yang berwajah hebat, misai lebat, bundar mukanya!
Itulah yang layak panglima perang, sanggup diguncang negeri Guha!
Jika tak tersua imbangan demikian, janganlah diserang negeri Guha!"
Selesai petuah tuan putri, baginda kini jadi mara
Baginda panggil bujang tandil, beserta wakil dan panglima
Berdirilah di bawah peterana sembah, menjunjung khalifah mahkota dunia
"Daulat Tuanku beribu ampun, kami mengapa diseranta?"
"Sebab kupanggil Anda ke mari, saya ini jadi mara!
Pergilah jemput hulubalang, semua wazir yang besar-besar!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, hamba suruh turun, Paduka Meukuta!"
Bujang mudik menyisir sungai, ke pedalaman Dua Puluh Dua
Setelah sampai ke tempat tujuan, disampaikan pesan pada *petua*
"Teuku[1] dipanggil segera ke Dalam, Meukuta Alam hendak mara!"
"Insya Allah, Tuan Bujang, waktunya kapan bertolak baginda?"
"Enam hari bulan, hari Senin[2], pada hari itu berangkat baginda!"
Bujang berjalan ke Tengah Tiga Puluh, semua disuruh menghadap raja
Warta dari bujang dibawa bermufakat, Imam dan rakyat berserta *petua*
Setelah berhimpun semua rakyat, pergi menghadap, mendaulat raja
Setelah sampai mereka ke sana, rakyat pun masuk semuanya
Sesampai ke bawah peterana sembah, junjung khalifah daulat raja
"Ampun Tuanku, Tengah Tiga Puluh, seluruhnya datang bersama *petua*!"
Begitu mendengar keterangan bujang, turunlah titah dari raja
"Pergilah mudik ke Dua Puluh Enam, Raja Imam ke mari dibawa!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, hamba suruh turun Imam Raja!"

Bujang jijak Dua Plôh Nam, Raja Imam peugah haba

'Oh saré trôih Raja Imam, tamông u Dalam ubak raja

'Oh trôih u yub peurakna seumah, jaroe dua blah ateueh jeumala
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, kamoe pakôn neuseuranta
Nyang kupanggé gata keunoe, ulônteu nyoe keumeung bungka
Incha Allah Dèelat Halarat, pajan meuhat jadèh neubungka
Nam uroe buleuen uroe Seunanyan, hajat laman ulôn teu bungka
Tapeuhasé ngôn beukaylan, bôh lam sampan mè lam bèhtra

Raja Imam woe u gampông, neukheun ureueng jeueb peutua

Di Gigieng kôn trôih u Krueng Cut, raya ngôn cut habéh tiba
Habéh jitrôn dum u midan, Raja Imam jak bak raja
Neudông di yub peurakna seumah, junjông kaliphah dèelat raja
Ampôn Tuanku po junjôngan, salèh pajan jadèh neubungka

Meung lheueh ulônteu khanduri, peujamèe paki ngôn ulama

Lheueh khanduri kubri seudeukah, sigala siah ngôn ulama
Paki meuseukin mohon bak Allah, malém siah lakèe dô'a

Kuyue lakèe ubak Tuhan, keubajikan jarak bahya
Meunan hajat ulôn dilèe, kuyue lakèe nyang sijahtra

Raja Imam teuma seu'ôt, meunan nyang gòt po Meukuta

/33 Lheueh neupeugah meunan hajat, Chah beudèelat / neumeusabda
Ho ka Bujang jak beu pantaih, tatueng siah ngôn ulama
Ulônteu kheundak bri khanduri, malém paki ngôn ulama
Tayue geumè ngôn mukadam[1], kuyue khatam lakèe dô'a

Bujang deungò sabda meunan, jijak yôh nyan jeueb ulama

'Oh saré trôih ubak siah, bujang peugah sabda raja

Bujang melangkah ke Dua Puluh Enam, Raja Imam bercerita
Setelah sampai Raja Imam, masuk ke Dalam menghadap raja
Sesampai ke bawah peterana sembah, kedua belah tangan di jemala
"Ampun Tuanku beribu ampun, kami mengapa diseranta?"
"Sebab kupanggil Anda ke mari, saya ini hendak mara!"

"Insya Allah, Daulat Hadlarat, bilakah saat jadi mara?"
"Enam hari bulan, hari Senin, hajat kami hendak mara!

Siapkan serta dengan bekalan, taruh di sampan, bawa ke bahtera!"
Raja Imam kembali ke kampung, rakyat dikerahkan tiap *petua*
Sejak di Gigieng sampai ke Krueng Cut, besar kecil dikerahkan semua
Mereka turun semua ke medan, Raja Imam menghadap raja
Tegak di bawah peterana sembah, junjung khalifah, daulat raja
"Ampun Tuanku Paduka junjungan, entah kapan jadi mara!"
"Kalau sudah selesai saya berkenduri, menjamu fakir dan ulama!
Selesai kenduri kuberikan sedekah, semua syekh dan ulama!
Fakir miskin memohon pada Allah, ulama dan syekh memanjatkan doa!
Kusuruh pohonkan kepada Tuhan, kebajikan, jarak bahya!
Begitu maksud saya yang utama, memohonkan berkah yang sejahtera!"
Raja Imam lalu menyahut, begitulah yang patut Paduka Meukuta!"
Setelah dijelaskan yang dihajat, Syah Berdaulat lalu bersabda

"Wahai Bujang pergilah segera, jemputlah syekh dan ulama!
Saya hendak memberi jamuan, ulama, fakir, dan ulama!
Suruh bahwa serta *muqaddam*[1], kusuruh khatam memohonkan doa!"
Bujang dengar sabda demikian, segera berjalan ke setiap ulama
Sesampai ia pada syekh, disampaikannya sabda raja

Teungku teupanggé keudéh u Dalam, Cahi Alam yue beu sigra
Poteu yue mè ngón mukadam, neuyue khatam lakèe dô'a

Meunankeuh dum bujang peugah, jeueb-jeueb siah ngón ulama
Riwang bujang teuka siah, geupeuseumah ubak raja

Ampôn Tuanku ka tôk siah, jeueb beunasah dum ulama

Poteu deungó sabda bujang, tayue tamóng keunoe sigra

Bujang deungó meunan titah, jilakèe langkah dum ulama

Geupeuduek di yub peurakna seumah, dumna siah lakèe dô'a

Geuleueng tika peureumadani, ngón lahuri indah rupa
Hasé teumpat bujang peugah, teungku siah tamóng lanja

'Oh trôih u yub peurakna seumah, junjông kaliphah dèelat raja
Sabda raja Meukuta Alam, Teungku khatam lakèe dô'a

Incha Allah seu'ôt siah, neupatihah sigra-sigra
Teuma geucók ngón Kuru'an, geubeuet yôh nyan dumgeu rata
'Oh lheueh geubeuet trôk mukadam, teuma khatam lakèe dô'a
'Oh lheueh dô'a geubet khanduri, peujamèe paki ngón ulama
Lheueh khanduri neubri seudeukah, that bahrôlah neukoh ija

Teuma neubri sikrak sapeue, ban nyang laku halôih ngón gasa
'Oh lheueh ija dum sikrak-krak, meuih ngón pirak neu-
/34 karônya /
Lheueh nyan neukheun ubak teungku, poteu neuyue lakèe dô'a
Na tadeungó teungku Siah, ulônteu peugah ubak gata
Ulônteu kheundak bungka u timu, u nanggroe Jhô ulônteu hala
Incha Allah Tuanku neujak, beu tôk kheundak po Meukuta

Allah peutrôih ban nyang hajat, beu seulamat bèk peue mara

"Teungku disuruh melangkah ke Dalam, Syah Alam mohon segera!
Baginda suruh membawa *muqaddam*, disuruh khatam memohonkan doa!"
Begitu semua bujang sampaikan, setiap syekh dan ulama

Sekembali bujang datanglah syekh, lalu disembahkan kepada raja
"Ampun Tuanku sudah tiba syekh, setiap *meunasah* datang ulama!"
Baginda dengar sembah bujang, "Suruh masuk ke sini segera!"
Bujang dengar demikian titah, disuruh melangkah semua ulama
Didudukkan di bawah peterana sembah, semua syekh memanjatkan doa
Dibentangkan tikar, permadani, serta Lahori indah rupa
Setelah bujang menyiapkan tempat, teungku syekh masuk segera
Sesampai ke bawah peterana sembah, junjung khalifah, daulat raja
Sabda raja Meukuta Alam, "Teungku khatamkan permohonan doa!"
"Insya Allah!" jawab syekh, dibaca Fatihah dengan segera
Maka diambillah Quran, mengaji sekalian bersama-sama

Selesai mengaji tiba *muqaddam*, maka khatamlah permohonan doa
Selesai doa disuguhkan hidangan, dijamukan fakir dan ulama
Selesai kenduri diberikan sedekah, dipotong kain bergunung banyaknya
Maka dibagikan masing-masing, kain yang halus dan yang kasar
Setelah kain dibagikan, emas dan perak dikurniakan pula

Kemudian dikatakan kepada teungku, baginda suruh mohonkan doa
"Dengarkanlah Teungku Syekh, saya katakan kepada Anda!
Saya hendak bertolak ke timur, ke negeri Johor kami mara!"

"Insya Allah, Tuanku bertolak, semoga tercapai maksud Meukuta!
Allah sampaikan yang dihajat, semoga selamat dari bahaya!

Beu lanjôt umu beu mangat asoe, pajan neuwoe po Meukuta

Tulông Allah mokjizat Nabi, tujôh seun haji tujôh seun puasa
Ulônteu jak prang Raja Si'ujut, kukheundak tuntut meunalèe jiba
Beukit Tuanku neuprang Banang, tóh panglima prang Tuanku neuba
H'an kuturi panglima prang, amanat Putroe Phang peugah tanda
Jiyue kalón nyang rupa hibat, misè leubat muka bunta

Nyan alamat kheun Putroe Phang, panglima prang jiyue mita
Adak hana ban amanat, piôh si'at dòng bicara

Incha Allah nyókeuh meunan, ban wasiet nyan beu tamita

Meung goh sapeue dum mupakat, piôh si'at bèk neubungka

Upama ban aneuk surè, santeut saré rata-rata

Adak meung h'an santeut saré, sit patahlé meukhan dua
Meunan tamsé bak teuladan, pakat saban buet pi sama

Nyoe pi meunan Tuanku Ampôn, beu sapeue kheun dum peutua
Meung ka sapeue narit saban, meulah pi h'an akhé masa

Meunan narit tuan siah, neupeugah bak poteu raja
Poteu seu'ôt tuan siah, hana ubah ban neukata
Nyókeuh meunan Tuan Siah, ban neupeugah h'an meutuka

/[35] Keumaih pakat teugôh janji / , ka geutrónlé po Meukuta
Poteu neutrón di meuligoe, neuhey putroe lam aseutana

Na tadeungó Tuan Putroe, meulakèe droemeu bak Gata
Putroe beudoih mameueng-mameueng, jak meuteumeung ngón Meukuta
'Oh lheueh putroe neumeuteumeung, neuhey ureueng lam aseutana
Ureueng binoe lam meuligoe, guna ngón droe putroe muda

Panjang umur, sehat selalu, bilakah kembali Paduka Meukuta?"
"Dengan pertolongan Allah, mukjizat Nabi, tujuh kali haji, tujuh kali puasa!
Saya hendak perangi Raja Si'ujut, hendak kutuntut aib yang dibuatnya!"
"Kalau Tuanku menyerang Banang, siapakah panglima perang yang Tuanku bawa?"
"Belum kuketahui panglima perang, amanat Putroe Phang disebutkan tanda!
Disuruh cari yang berwajah hebat, bermisai lebat, bundar mukanya!
Itulah tanda yang disebutkan Putroe Phang, panglima perang demikian adanya
Bila tak sesuai dengan amanat, berhenti sesaat memikirkan upaya!"
"Insya Allah, benarlah demikian, usahakan seperti yang diamanatkannya!
Bila belum sesuai semufakat, berhentilah sesaat jangan dulu mara!
Umpama kawanan ikan cakalang, rata setimbang, sama besarnya!
Bila tidak seimbang setara, patah segera penggal dua!
Begitulah tamsil dan teladan, rembuk sepaham, kerja pun sama!
Ini pun demikian, Tuanku Ampun, sekata sehaluan semua *petua*!
Bila sudah seia dan sekata, menyesal pun tidak di akhir masa!"
Demikian ucapan tuan syekh, petuah untuk paduka raja
Baginda jawab tuan syekh, "Benar sungguh perkataan Anda!
Benarlah demikian Tuan Syekh, sebagaimana petuah takkan bertukar!"
Bulat mufakat, teguh janji, turunlah kini paduka Meukuta
Baginda turun dari mahligai, dipanggilnya putri dalam istana
"Dengarkanlah Tuan Putri, kami mohan diri pada Adinda!"
Putri bangkit cepat berjalan, mendapatkan paduka Meukuta

Setelah bertemu putri dan raja, dipanggil segera isi istana

Para wanita dalam mahligai, untuk teman putri muda

Teuma neuhey ureueng nanggroe, ureueng binoe nyang mèe neuba
Gèt rab gampông jeu'ôh nanggroe, tuan putroe dum neumaba
Tajak keunoe dum beu habéh, tatrôn keudéh u kuala
'Oh geudeungó haba meunan, geutrôn yôh nyan dumgeu rata
Habéhkeuh trôn banda dusôn, dum meurôn-rôn u kuala

Poteu neutrón di meuligoe, sajan ngón putroe neujak dua
Trôih neujak bak panté krueng, sinan neudóng sikutika
Neudóng sinan na sijamóng, lalu neutanyóng putroe muda
Tuan putroe kheun haba sipatah, ka neupeugah ubak raja
Tuanku bungka jadèh si'uroe nyoe, soe geunantoe po Meukuta
Incha Allah Tuan Putroe, Gata gantoe dang meugisa
Tapeutimang asoe nanggroe, miseue peue roe dilèe nyang ka
Miseue hukôm yôh na kamoe, meunan dudoe hukôm Gata

Tahukôm gob kareuna Allah, aneuk ngón mbah bèk tabida

'Oh saré lheueh neupeumeusan, poteu yôh nyan neujak lanja

Neubiti-biti bak panté krueng, neupeuseunang bak Panté Raya
Ampôn Tuanku neudóng si'at, lôn na hajat bak Meukuta

Incha Allah Tuan Putroe, peugah jeunoe sigra-sigra
Tuanku bungka (u) nanggroe Banang, neujak muprang lôn
/[36] pi neuba /
Tréb ka lôn cré nanggroe Banang, até lôn bimbang keu ayahnda
Bèk Tuan Putroe tajak jeunoe, bahlé dudoe gata kuba

Sébkeuh 'ohnoe Tuan Putroe, jaklèh tawoe u aseutana
Beukeuh meunan Tuanku Ampôn, bah lôn peungón 'oh kuala
Di gob soh gampông dum soh nanggroe, ureueng binoe u kuala
Habéh jak dum ureueng binoe, euntat lakoe Tuanku bungka
Di Tuanku h'an neubri jak lôn, teuma geukheun h'an seutia
Di gob geutrón banda dusôn, ji'ikat ayôn lam-lam bangka

Kemudian dipanggil penduduk negeri, kaum isteri yang layak dibawa
Baik yang dekat, atau berjauhan negeri, oleh tuan putri diajak semua
"Mari ke mari semuanya, berjalan kita ke kuala!"
Mendengar kata demikian, berduyun turun semuanya

Turunlah semua bandar dan dusun, berduyun-duyun ke kuala
Baginda turun dari mahligai, bersama putri jalan berdua
Sesampai dekat tebing sungai, berdiri di situ seketika
Berdiri di situ ada sejenak, lalu bertanya putri muda
Tuan putri berujar sepatah kalam, dikatakan kepada raja
"Tuanku bertolak pada hari ini, siapakah pengganti Paduka Meukuta?"
"Insya Allah, Tuan Putri, Adindalah pengganti sementara!
Uruslah penduduk negeri, tak ubah seperti sebelumnya!
Seperti pelaksanaan hukum di masa kami, begitu pun nanti di tangan Adinda!
Jatuhkan hukuman karena Allah, anak dan ayah jangan berbeda!"
Setelah selesai disampaikan pesan, baginda berjalan dengan segera
Menyusuri tebing sungai, arah tujuan ke Pantê Raya

"Ampun Tuanku berhenti sejenak, ada keperluan pada Meukuta!"
"Insya Allah, Tuan Putri, katakan kini dengan segera!"
"Tuanku bertolak ke negeri Banang, hendak berperang, saya pun serta!
Sudah lama saya tinggalkan negeri Banang, hati saya bimbang akan ayahanda!"
"Janganlah kini Tuan Putri serta, biarlah nanti Adinda kubawa!
Sampai di sini saja Tuan Putri, cepatlah kembali ke istana!"
"Meski demikian Tuanku Ampun, biar saya temani sampai kuala!
Lengang kampung, sepi negeri, para isteri ke kuala!

Habis berduyun para isteri, mengantar suami, Tuanku mara!
Tuanku larang hamba berjalan, nanti dikatakan tak setia!
Rakyat turun bandar dan dusun, ayunan digantungkan di pohon bakau

Ureueng binoe meurandéh meuranoe, si manyak moe di kuala
Di lôn alang Tuanku sagang, geukheun Putroe Phang kureueng seutia
Poteu seu'ôt Tuan Putroe, ureueng binoe nanggroe bèk takira

Bahlé geujak ban(dum) saré, sébkeuh 'ohnoe nyang di gata

Putroe deungó neutham sahèh, h'ankeuh jadèh lé neulanda

Lheueh nibak nyan tuan putroe, neubet jaroe di jeumala
Beukit meunan Tuanku Ampôn, amanat lôn bèk meutuka

Meung h'an meuteumeung ban nyang amanat, tasidék sasat neuyue mita
Incha Allah Tuan Putroe, barangho nanggroe pi kumita
Habéh haba tuan putroe, laju neuwoe di poteu bungka

Poteu raja ka neu'ili, neu'ék lé sampan tunda
Ureueng binoe meurandéh meranoe, dum sinaroe rô ie mata

Ureueng binoe dum leueng jaroe, nyang na lakoe sajan raja

Meunoe laku sira jimoe, ureueng binoe meuseumpeuna
Ya Ilahi wa ya Rabbi, Poku Neubri jarak bahya
/37 Beu seulamat nibak prang nyoe / , neujak neuwoe bèk meumara
Allah bri meunang bak neumuprang, beu reujang neuriwang u Pulo Ruja
Poteu deungó hey ureueng binoe, neukheun meunoe lé Meukuta
Jaklèh tawoe ureueng binoe, dô'a keu kamoe dumna Gata
Poteu ili duek lam sampan, tôk yôh nyan u kuala

Teuma leupaihneu u la'ôt, neu'ék leugat Cakra Dônya

'Oh sajan trôihneu u la'ôt, beudé jitót meugumpita
Beudé jitót hana lagèe, seupôt Pulo Wè asab lingka

'Oh lheueh geutót beudé meuriam, Cahi Alam neumeusabda
Bèkkeuh lalè hatlé kirôh, tacók sa'ôh mèe tabungka

Para isteri di seberang menyeberang tebing, tangis bayi bising di kuala!
Saya kepalang, Tuanku larang, dikatakan Putroe Phang kurang setia!"
Baginda jelaskan pada tuan putri, "Anak negeri jangan dikira!
Biarlah turun semua mereka, buat Adinda, cukup di sini saja!"
Putri dengar dilarang sungguh, tak lagi berkeras hendak ke kuala
Setelah itu tuan putri, menyusun jari di jemala
"Meski demikian, Tuanku Ampun, amanat ulun janganlah lupa!
Jika tak tersua sesuai dengan amanat, sidik dan siasati sampai berjumpa!'
"Insya Allah, Tuan Putri, apa pun negeri kucari segera!"
Selesai bicara tuan putri, langsung kembali, baginda pun mara
Paduka raja lalu berhilir, yang dinaiki sampan tunda
Para isteri seberang menyeberang, semua mencucurkan air mata
Banyak wanita yang melantunkan doa, yang suaminya mengikut raja
Begini laku sambil menangis, para isteri bersempena
"Ya Ilahi wa ya Rabbi, lindungi mereka dari bahaya!
Selamatkan dari perang ini, pergi dan kembali tiada mara!
Allah menangkanlah dalam peperangan, cepat pulang ke Pulau Perca!"
Baginda dengar seruan para isteri, berkata begini Duli Meukuta
"Pulanglah Anda sekalian, kami didoakan semuanya!"
Baginda berhilir, duduk di sampan, sampailah kemudian ke kuala
Setelah ke laut, berlepas baginda, naiklah segera ke Cakra Dônya
Begitu baginda sampai ke laut, bedil disulut bergempita
Berdentum bedil tak terperi, sampai ke Pulau Wè asap menggulita
Setelah ditembakkan bedil meriam, Syah Alam lalu bersabda
"Jangan lalai, hentikanlah keriuhan, angkatlah sauh bertolak kita!"

'Oh jideungô sabda meunan, beudoihlé yôh nyan dumji rata

Geuwéng sa'ôh lingkang taloe, leuhô uroe poteu bungka
Ho ka gata Pawang Juragan, beu gèt Tuan culok dasa

Kapay béhtra nyang di likôt, bah jiseutôt Cakra Dônya

Teupang ulèe timu seunang, ban leulayang[1] jiplueng béhtra

'Oh teupat tuan Anoe Panyang, poteu reujang yue beuet dô'a
Poteu neuduek dalam kurông, trôih u Ladông poteu bungka

Teuntang-teuntang ngôn Srang Manyang, jiplueng seunang dumna béhtra
'Oh trôih tuan Batèe Putéh, poteu kiléh yue beuet dô'a
'Oh lheueh dô'a neurahôb jaroe, béhtra tanggoe ateueh kuala

Poteu pi trôih ka u Leungaih, di Lam Panaih peudông béhtra

Geulhom sa'ôh geupiôhlé, Tuan Kadi teuma teuka
'Oh saré trôih jimeuteumèe, poteu lakèe usuy raja
Ho ka gata Tuan Kadi, usuy tabri keu beulanja
/38 Padum boh kapay Gata sinoe / , udéh jeunoe jak tabungka
Kapay sinoe na limông boh, la'én hana lheueh sigra bungka

Teuma Kadi woe jitueng usuy, jijôk laju keu Meukuta

Usuy jijôk Kadi jiwoe, ureueng nanggroe jiseuranta
Geulhom kapay dum u la'ôt, bah ji'ikôt Cakra Dônya
Neucré ninan trôih u Kalé, Biheue Juré lé neuhala
Neuyue seutèt Imam Kalé, Imam Juré siseuen dua
Bujang neuseutèt trôih keunan, u hadapan poteu raja
'Oh saré trôih Imam Kalé, neutanyông lé po Meukuta
Padum na kapay di gata sinoe, peutrôn jeunoe u kuala
Imam Kalé teuma jiwoe, bak neumat droe jiseuranta
Jiputrôn kapay nyang di sinan, ji'ikôt sajan Cakra Dônya

Neucré sinan kapay jiplueng, trôih u Laweueng poteu bungka
'Oh trôih u Laweueng neudông di pasi, neuyue tandi jak seuranta

Mendengar sabda demikian, bangkitlah sekalian bersama-sama
Ditarik sauh, digelungkan tali, waktu lohor bertolak baginda
"Di manakah Anda, Pawang Juragan, baik-baiklah, Tuan, mengukur kedalamannya!
Kapal bahtera yang di belakang, biarlah mengikut Cakra Dônya!"
Arah ke timur lurus haluan, bagai layangan melancar bahtera
Ketika bertentangan dengan Anoe Panyang, baginda segera suruh bacakan doa
Baginda berdiam dalam kurung, sampai ke Ladông pelayaran baginda
Kala setentang dengan Srang Manyang[1], meluncur kencang semua bahtera
Sesampai, tuan, ke Batèe Putéh, baginda suruh bacakan doa
Selesai doa diusapkan muka, langsung bahtera menempuh kuala
Baginda pun sampai ke Leungaih, di Lam Panaih dilabuhkan bahtera
Dijatuhkan sauh beristirahat, Tuan Kadi lalu tiba
Setelah sampai dan bertemu, baginda minta cukai raja
"Di manakah Anda, Tuan Kadi, berikan cukai untuk biaya!
Berapa kapal ada di sini, ayohlah kini berlayar kita!"
"Kapal di sini ada lima, yang lain tak mungkin berangkat segera!"
Kadi pulang mengumpulkan cukai, diserahkannya pada Meukuta
Cukai diserahkan, Kadi kembali, anak negeri diseranta
Diturunkanlah kapal ke laut, beriring mengikut Cakra Dônya
Bertolak dari situ sampai ke Kalé, Biheue Juri arah hala
Disuruh panggil Imam Kalé, Imam Juri keduanya
Bujang berjalan sampai segera, ke hadapan paduka raja
Ketika tiba Imam Kalé, ditanyai oleh Meukuta
"Berapa kapal ada di sini, turunkan kini ke kuala!"
Imam Kalé lalu kembali, di wilayahnya sendiri berseranta
Diturunkan semua kapal yang ada, ikut berserta Cakra Dônya
Bertolak dari situ kapal melaju, sampai ke Laweueng paduka raja
Sesampai di Laweueng berlabuh di pantai, disuruhnya tandil berseranta

Neuyue Keujruen Lueng Jeujalóh, beu habéh trôih keunoe tiba
Tandi mudék jijaklé trôih, u Lueng Jeujalóh bak peutua

'Oh saré trôih ubak Keujruen, teuma jikheun sabda raja
'Oh lheueh jikheun Tandi jiwoe, teuma dudoe Keujruen teuka
'Oh tôk Keujruen Lueng Jeujalóh, poteu sanggróh dumna béhtra
Padum na kapay hay po Keujruen, jak tapeutrón na tabungka
Seu'ôt Keujruen Lueng Jeujalóh, na limóng boh po Meukuta

Beukeuh sit meunan hay po Keujruen, jak tapeutrón sigra-sigra
Keujruen deungó woe u gampông, neukrah ureueng nyang mèe jimaba
Teuma geupeutrón kapay u la'ôt, meu'ikôt-ikôt Cakra /39/ Dônya /
Imam Laweueng teuka dudoe, meuteumèe ngón poteu raja

Yôh nyan raja neuteumanyóng[1], Imam Laweueng padum na béhtra
Dèelat Tuanku meuribèe ampôn, hana di ulôn peugèt béhtra

Hana teuka bujang keunoe, neuyue kamoe peugèt béhtra

Nyang na neukheun ubak Keujruen, di kamoe dum nyan peutua
Nyankeuh Tuanku ulèebalang, kamoe barangdum sabé sa(-sa)
Ka bak Keujruen peue bak kamoe, ureueng soe tusoe neulakèe béhtra
Poteu deungó haba meunan, jak woe kaman po di gata

Imam Laweueng pi ka jiwoe, poteu dudoe teuma neubungka
Béhtra jiplueng trôih u Batèe, Ujông Seukèe meuseunia
Pote panggé Keujruen Batèe, kapay neulakèe sinan pi na

Keujruen pi trôih ka u pasi, ka ji'ili trôih bak raja

'Oh trôih Keujruen ka u pasi, meuteumèe lé ngón Meukuta

Disuruhnya Keujruen Lueng Jeujalôh, "Agar semuanya ke sini tiba!"
Tandil mudik berjalan langsung, ke Lueng Jeujalôh pada *petua*
Sesampai ia pada Keujruen, maka disampaikan sabda raja
Selesai itu Tandil kembali, tak lama kemudian Keujruen tiba

Setiba Keujruen Lueng Jeujalôh, paduka tanyakan semua bahtera
"Berapa kapal Keujruen punyai, turunkan kini dengan segera!"
Jawab Keujruen Lueng Jeujalôh, "Lima buah Paduka Meukuta!"
"Kalau begitu wahai Keujruen, turunkanlah dengan segera!"

Keujruen pun segera balik ke kampung, mengerahkan orang yang pantas dibawa
Lalu diturunkan kapal ke laut, beriring ikut Cakra Dônya

Imam Laweueng datang terlambat, menghadap pada paduka raja
Ketika itu raja bertanya, Imam Laweueng ada berapa bahtera
"Daulat Tuanku beribu ampun, tiada ulun membuat bahtera!
Tiada datang bujang ke mari, menyuruh kami membangun bahtera!
Yang pernah disampaikan pada Keujruen, kami sekalian itulah *petua*!
Itulah Tuanku hulubalang, kami sekalian imbang sasa!

Sudah pada Keujruen, mengapa pada kami, sembarang orang dimintakan bahtera!"
Baginda dengar demikian peri, "Baiklah kembali, Anda, segera!"
Imam Laweueng pun kembali, baginda kini bertolak pula
Bahtera melaju sampai ke Batèe, Ujông Seukèe istirahatnya
Baginda panggil Keujruen Batèe, dimintai kapal di situ pun juga
Keujruen pun telah sampai ke pantai, berhilir menghadap paduka raja
Sesampai Keujruen ke pantai, bertemulah dengan Meukuta

Lheueh meuteumeung neudóng si'at, juhan beudèelat neumeusabda
Na tadeungó Keujruen Batèe, kapay kulakèe padum boh na

Ékkeuh seumah Keujruen Batèe, jaroe di ulèe junjông sabda

Dèelat Tuanku meuribèe ampôn, seumah ulônteu nyang hina

Keujruen peugah reujang-reujang, hana tukang Tuanku bêhtra
Poteu deungó meunan seumah, neu'amarah Keujruen teuka

Maté aneuk Keujruen Batèe, peujaéhkèe sia tuha

Keujruen deungó poteu amarah, lalu neuminah sigra-sigra

Poteu bungka trôih u Sigli, neupiôhlé di kuala
Neuyue teungóh bujang u darat, tajak leugat bak peutua
Takheun ubak Raja Pakèh, ulônteu prèh di kuala
/40 Bujang deungó sabda meunan / , jijak yôh nyan sigra-sigra
'Oh trôih ubak Raja Pakèh, jipeusarèh sabda raja
Na tadeungó Tuanku Ampôn, poteu neuyue trón u kuala

Incha Allah Tuan Bujang, tariwang dilèe gata
Tapeugah bak dèelat halarat, meung tôk rakyat siklèb mata

'Oh tôk rakyat dum meusapat, lôn jak leugat bak Meukuta

Bujang deungó tanggôh si'at, jiwoe leugat ubak raja
Di Raja Pakèh teuma dudoe, ureueng nanggroe neuseuranta
Neuyue seutèt imeum keuchik, tuha putik ban sineuna
Neyue mè ngón peuseumahan, ban atôran jak bak raja

Teubèe meu'ôn u meulasôn, neuyue peutrón dum beu rata
Saré hasé dum meuhimpôn, teuma geutrón ubak raja

Dèelat Tuanku Cahi Alam, seumah laman di Sroepada
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, kamoe pakón neuseuranta
Ulôn eu rakyat that bahrôlah, ho neulangkah po Meukuta

Incha Allah ulèebalang, ulônteu jak prang Juhô Lama
Adak na gaséh deungón sayang, tapeungón kuprang nanggroe Guha

Setelah bertemu berhenti sesaat, Johan Berdaulat lalu bersabda
"Dengarlah wahai Keujruen Batèe, kapal kuminta, berapa yang ada?"
Keujruen Batèe menyembah hormat, tangan diangkat menjunjung sabda
"Daulat Tuanku beribu ampun, sembah ulun yang hina dina!"
Keujruen katakan dengan segera, tukang bahtera, Tuanku, tak ada!"
Baginda dengar demikian peri, lalu dimarahi Keujruen yang tiba
"Matilah engkau Keujruen Batèe, meremehkan aku, percuma tua!"
Keujruen lihat baginda marah, ia pun melangkah dengan segera
Baginda bertolak sampai ke Sigli, berhenti di kuala
Disuruh naik bujang ke darat, berjalan cepat pada petua
"Katakan pada Raja Pakèh, saya menanti di kuala!"
Bujang dengar sabda demikian, lalu berjalan dengan segera
Sesampai pada Raja Pakèh, disampaikan sabda raja
"Ketahuilah Tuanku Ampun, baginda suruh turun ke kuala!"
"Insya Allah, Tuan Bujang, pulanglah duluan Anda!
Katakan pada Daulat Hadlarat, menanti rakyat sekejab mata!
Jika rakyat sudah berhimpun, saya langsung menghadap Meukuta!"
Bujang dengar, menanti sesaat, kembali cepat pada Meukuta
Raja Pakèh setelah itu, anak negeri diseranta
Disuruh jemput imam, keuchik, tua muda semuanya
Disuruh bawa persembahan, menurut aturan menghadap raja
Kelapa berkubak, tebu berdaun, disuruh turunkan semuanya
Setelah siap semua berhimpun, mereka pun turun menghadap raja
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Paduka!
Ampun Tuanku beribu ampun, kami mengapa diseranta?
Hamba lihat rakyat berlimpah ruah, ke mana langkah Paduka Meukuta?"
"Insya Allah, Hulubalang, hendak kuserang Johor Lama!"
"Kalau ada kasih dengan sayang, bantulah penyerangan ke negeri Guha!"

Incha Allah Tuanku Ampôn, sajan ulôn po Meukuta

Raja Pakèh teuma neuwoe, neulakèe droe ubak raja
'Oh saré trôihneu u gampông, neukrah ureueng jeueb peutua
Ngón alat prang geuyue geumè, tumbak beudé dum beu rata
Saré hasé sileungkapan, geutrón sajan ngón peutua
'Oh trôih ubak Raja Pakèh, geutrón keudéh u kuala

/41 Teuduek haba 'ohnan si'at, mula riwayat sabda raja /
Poteu meusabda ubak bujang, neuyue jak tueng ureueng keukaya
Wahé bujang jeunoe tajak, beutôk ubak ureueng keukaya

Takrah ureueng Bleuek kaya cahit, takheun beu meugriet dum jiteuka
La'én nibak nyan Panglima Pidie, nyang h'an meusie jitót beungga
Bujang deungó sabda meunan, mudék yôh nyan lanja-lanja
Bujang mudék lé u tunong, trôih u Dalong sikutika
Leupaih di Dalong bujang pi tôk, tanggoe mudék lanja-lanja

Mudék dilèe u Meuluweuek, trôih u Bleuek bak ureueng kaya
Meurumpok ureueng Bleuek kaya cahit, jikheun narit po Meukuta
Teuku sinoe na taturi, Panglima Pidie salèh pat na

Poteu panggé keudéh u Sigli, Panglima Pidie jak tamita

Meung meuteumeung takheun reujang, kamoe ba bujang nibak raja
Lheueh nyan teuma nakeuh si'at, teuma meupatlé panglima
Panglima ngó teuka bujang, neujak tanyóng sabda raja
'Oh meuteumèe bri hureumat, ban nyang adat ngón neusapa
Assalamu'alaikôm Tuan Bujang, jeu'ôh landang lagoe gata

Wa'alaikôm salam warahmatullah, poteu titah ubak gata

Peue jeuet haba meugah keunoe, po geutanyoe neumeung bungka
Bujang seu'ôt Incha Allah, neumeung langkah Juhô Lama

"Insya Allah, Tuanku Ampun, bersama ulun Paduka Meukuta!"
Raja Pakèh kemudian kembali, memohon diri pada raja
Setelah sampai ia ke kampung, dikerahkan orang tiap *petua*
Alat perang pun disuruh bawa, tombak, bedil, semuanya
Setelah siap selengkapan, turun serta dengan *petua*
Setelah berkumpul pada Raja Pakèh, turunlah semua ke kuala
Berhenti kisah di sini sesaat, dimulai riwayat sabda raja
Baginda bersabda pada bujang, disuruh jemput orang-orang kaya
"Wahai Bujang pergilah kini, segera jumpai orang-orang kaya!
Kerahkan orang Bleuek kaya syahid[1], katakan ke sini datang segera!
Selain itu Panglima Pidie, yang tak pernah sipi menembakkan senjata!"
Bujang dengar demikian sabda, mudiklah ia dengan segera
Bujang mudik ke pedalaman, sampai ke Dalong seketika
Setelah Dalong sampailah bujang, mudik langsung dengan segera
Lebih dulu mudik ke Meuluweuek, sampai ke Bleuek pada orang kaya
Bersua orang Bleuek kaya syahid, disampaikan pesan paduka Meukuta
"Kenalkah Teuku yang di sini, Panglima Pidie gerangan di mana?
Baginda panggil supaya ke Sigli, Panglima Pidie, mari, kita cari segera!
Kalau bertemu katakan segera, kami bawa bujang dari raja!"

Tak berapa lama setelah itu, maka bertemu tempat panglima
Panglima dengar bujang datang, lalu ditanyakan sabda raja
Ketika berjumpa diberi hormat, menurut adat sapa-menyapa
"Assalamu'alaikum Tuan Bujang, jauh berjalan nampaknya Anda!"
"Wa'alaikum salam warahmatullah, titah paduka untuk Anda!"
"Benarkah berita yang sampai ke mari, junjungan kita hendak mara?"
Bujang jawab, "Insya Allah, hendak melangkah ke Johor Lama!

Neumeung jak prang u nanggroe Jhô, meunan napsu po Mekuta
Adak na gaséh deungón sayang, neubantu prang u Jhô Lama

Panglima seu'ôt Incha Allah, lôn meulangkah ngón Meukuta

Beukeuh sit meunan Tuan Bujang, pakri reujang poteu bungka
Meung ka ta'ili tanggoe u barôh, meung neuprèh rôh keunóng kutika
/42 Panglima ngó / haba bujang, neujak reujang ubak raja

Ureueng kaya cahit pi ka ili, Panglima Pidie pi ka seureuta

'Oh saré trôih Panglima Pidie, u peukan Sigli lé neuhala
'Oh trôih rakyat dum meusapat, neujak dèelat poteu raja
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, kamoe pakón neuseuranta
Lôn eu rakyat that bahrôlah, ho bu langkah po meukuta

Poteu seu'ôt Incha Allah, lôn meulangkah Juhô Lama

Ulônteu jak prang Raja Si'ujut, di lôn kutuntut meunalèe jiba
Bak na gaséh deungón sayang, tabantu prang u Jhô Lama

Incha Allah Tuanku Dèelat, pajan meuhat nyang neubungka
Meubungka lhèe blaih uroe buleuen, uroe Seunanyan gèt kutika
Meunan hajat nyang di ulôn, jeunoe takheun e panglima
Incha Allah Tuanku Ampôn, sajan ulôn po Meukuta

Lheueh nibak nyan teuma si'at, duli halarat neumeusabda
Peue lom lalè tameuduek-duek, sa'ôh tacók jak tabungka

Teuma geujak mameueng-mameueng, layeue geuleueng jiplueng béhtra
Poteu neuduek dalam kurông, neungieng gampông dum ngón banda
Kapay jiplueng h'an jan tangieng, Kuala Gigieng peudóng béhtra
Geusôh layeue geulhom sa'ôh, poteu surôh bujang sigra

Hendak diperangi negeri Johor, demikian maksud paduka Meukuta!
Jika ada kasih dengan sayang, bantulah penyerangan ke Johor Lama!"
Panglima jawab, "Insya Allah, saya melangkah menyertai Meukuta!
Meski demikian Tuan Bujang, mengapa sekarang berangkat baginda?"
"Kalau sudah berhilir ke pesisir, tinggal menanti cocok kutika!"
Panglima dengar ucapan bujang, lalu berjalan menghadap raja
Orang kaya syahid pun sudah berhilir, Panglima Pidie juga serta
Ketika sampai Panglima Pidie, ke pekan Sigli pergi segera
Setelah berkumpul semua rakyat, lalu didaulat paduka raja
"Ampun Tuanku beribu ampun, kami mengapa diseranta?
Hamba lihat rakyat melimpah ruah, ke manakah langkah Paduka Meukuta?"
Baginda jawab, "Insya Allah, hendak melangkah ke Johor Lama!
Hendak saya perangi Raja Si'ujut, hendak kutuntut aib yang dibawanya!
Jika ada kasih dengan sayang, bantulah penyerangan ke Johor Lama!"
"Insya Allah, Tuanku Daulat, bilakah saat Baginda mara?"
"Pada tiga belas hari bulan, hari Senin baik kutika!

Demikian hajat kami katakan kini hai Panglima!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, bersama ulun Paduka Meukuta!"
Ada sesaat setelah itu, duli hadlarat lalu bersabda
"Mengapa lalai, santai terduduk, tariklah sauh, berangkat kita!"
Maka berjalan gopoh tergesa, dikembangkan layar, melancar bahtera
Baginda duduk di dalam kurung, melihat kampung dengan bandarnya
Kapal melaju dihembus angin, ke Kuala Gigieng berlabuh bahtera
Digulung layar, dijatuhkan sauh, baginda suruh bujang segera

Jak taseutèt wahé Bujang, ulèebalang ngón béntara

Bujang deungó meunan surôh, jijaklé trôih jeueb peutua

Habéh jikrah dum lé bujang, ulèebalang ngón béntara
Teuma geutrón dum u pasi, ka geu'ili u kuala
Jak ngón rakyat dum meurôn-rôn, keudéh geutrón ubak raja /43/
'Oh trôih keunan ka meuteumèe, misé dilèe cit calitra

Teuma lheueh nyan poteu neungieng, Imam Gigieng h'an lagoe na
Ubak bujang poteu tanyóng, jakkeuh tatueng keunoe sigra

Tajak laju bèk tangieng-ngieng, Imam Gigieng keunoe taba

Incha Allah seu'ôt bujang, jijak reujang sigra-sigra
Jijak pi trôih meuteumèe lé, jipeugah lé sabda raja

Imam Gigieng deungó meunan, peuseumahan neujak mita
Teubèe meu'ôn u teulasôn, teuma geutrón ubak raja

Imam pi trôih ka u pasi, meuteumèe lé ngón Meukuta
Dèelat Tuanku Cahi Alam, seumah laman di Sroepada
Lôn eu Tuanku rakyat bahrôlah, ho bu langkah Tuanku bungka
Poteu peugah lé reujang-reujang, ulônteu jak prang Juhô Lama
Beukit na gaséh deungón sayang, tapeungón prang nanggroe Guha
Incha Allah Tuanku Ampôn, sajan ulôn poteu Meukuta

Lheueh nyan Imam teuma neuwoe, aneuk nanggroe neuseuranta
Neuyue mè alat dum puprangan, neujak sajan poteu raja
'Oh meusapat dumna alat, bungka leugat ngón Meukuta
Peudeueng beudé tumbak leumbéng, Imam Gigieng pi ka sama
Alat sinjata dum lam reugam, Meukuta Alam teuma neubungka
Kapay di likôt meuseue-abeue, Kuala Labu lé neuhala

Neucré ninan Kuala Njông, sinan neudóng sikutika

"Pergilah jemput wahai Bujang, hulubalang dengan bentara!"
Bujang dengar demikian perintah, lantas melangkah ke setiap *petua*
Dikerahkan semua oleh bujang, hulubalang dengan bentara
Kemudian turun semua ke pantai, mereka berhilir ke kuala
Bersama rakyat berduyun-duyun, mereka turun menghadap raja
Setelah sampai lalu bertemu, seperti yang dulu juga ceritanya
Setelah itu baginda perhatikan, Imam Gigieng belum tiba

Kepada bujang berkata baginda, "Pergilah jemput ke sini segera!
Langsung pergi jangan bingung, Imam Gigieng ke sini dibawa!"
"Insya Allah!" jawab bujang, lalu berjalan dengan segera
Sesampai ke tempat lalu berjumpa, disampaikannya sabda raja
Imam Gigieng dengar demikian, persembahan lalu dicarinya
Kelapa berkubak, tebu berdaun, langsung turun menghadap raja
Imam pun sampai ke pantai, bertemulah dengan Meukuta
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Paduka!
Hamba lihat, Tuanku, rakyat berlimpah, ke manakah langkah, Tuanku, mara?"
Baginda katakan terus terang, "Hendak kuserang Johor Lama!
Kalau ada kasih dengan sayang, bantulah penyerangan ke negeri Guha!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, bersama ulun Paduka Meukuta!"
Setelah itu Imam kembali, anak negeri diseranta

Disuruh bawa alat peperangan, ikut pasukan paduka raja
Setelah terkumpul semua alat, berangkat cepat ikut Meukuta
Pedang, bedil, tombak, lembing, Imam Gigieng demikian juga
Alat senjata dalam genggaman, Meukuta Alam kemudian mara
Kapal di belakang berlayar melaju, ke Kuala Labu hala baginda
Dari situ ke Kuala Njông, di situ berhenti seketika

/44 Poteu meusabda ubak bujang / , tajak reujang bak bèntara

Jak tamudék nyan u gampông, Bèntara Njông keunoe taba
Bujang deungó sabda meunan, jijak yôh nyan bak Bèntara

'Oh saré trôih jimeuteumèe, bujang dilèe lé meuhaba
Poteu panggé Teuku u pasi, neyue ili u kuala

Bèntara ngó haba bujang, neutrón reujang ubak raja
Imam keuchik pi jak sajan, peuseumahan pi na geuba

Teubèe meu'ôn u meulasôn, Bèntara trón ubak raja

U meukarang teubèe rimueng, Bèntara Njông mè keu raja

Trôih Bèntara Kuala Njông, sinan meuteumeung ngón Meukuta
Geupeurab lé geujak leugat, Bèntara dèelat poteu raja
Dèelat Tuanku Cahi Alam, seumah laman di Sroepada
Ulôn eu rakyat that bahrôlah, ho bu langkah Tuanku bungka
Incha Allah Bèntara Njông, adak na untông u Jhô Lama

Bak na gaséh deungón sayang, tapeungón kuprang u Jhô Lama
Incha Allah Tuanku Ampôn, ulônteu peungón po Meukuta
Lheueh nibak nyan neulakèe droe, Bèntara woe meuseuranta
Trôih u gampông neukrah rakyat, neupeusapat dum peutua

Di Adan kón neukrah habéh, hingga keudéh trôih u Musa

Teuma geutrón meuleulaksa, geujak keudéh peungón raja
Geujak peungón Meukuta Alam, dum lam reugam alat sinjata
Bèntara Njông pi ka sajan, pote yôh nyan teuma neubungka
/44 Kapay jiplueng pantaih laju, trôih Meureudu po Meukuta /

Rakyat la'én pi dum sajan, ureueng nanggroe nyan h'an saboh na
Ureueng Meureudu keulu-keusah, jak ceumeucah dum lam rimba
Hana saboh lé tinggay di gampông, habéh u tunong dumji rata

Baginda bersabda pada bujang, "Cepat berjalan pada Béntara!
Pergilah mudik ke kampung, Béntara Njông ke sini dibawa!"
Bujang dengar sabda demikian, lalu berjalan menjumpai Béntara
Sesampai ke sana lalu bertemu, lebih dulu bujang berbicara
"Baginda panggil Teuku ke pantai, disuruh berhilir ke kuala!"
Béntara dengar bicara bujang, lalu berjalan menghadap raja Imam, Keuchik, ikut berjalan, persembahan pun dibawa serta
Kelapa berkubak, tebu berdaun, Béntara turun menghadap raja
Kelapa berkarang, tebu hitam, Béntara Njông persembahkan pada raja
Tiba Béntara di Kuala Njông, di situ bertemu dengan Meukuta
Mereka mendekat dengan cepat, Béntara daulat paduka raja
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Seripaduka!
Hamba lihat rakyat berlimpah, ke mana langkah Tuanku mara?"
"Insya Allah, Béntara Njông, kalau ada untung ke Johor Lama!
Jika ada kasih dengan sayang, bantulah penyerangan ke Johor Lama!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, ulun temani Duli Meukuta!"
Setelah itu memohon diri, Béntara kembali berseranta
Sesampai ke kampung dikerahkan rakyat, dihimpun cepat semua *petua*
Sejak di Adan dikerahkan semua, hingga sampai ke kampung Musa
Maka turunlah berlaksa-laksa, berjalan mereka menemani raja
Ikut mendampingi Meukuta Alam, di dalam genggaman alat senjata
Béntara Njông ikut serta, lalu baginda bertolak segera
Kapal berlayar terus melaju, sampai ke Meureudu paduka Meukuta
Rakyat lain pun ikut serta, anak negeri tak seorang pun ada
Rakyat Meureudu hidupnya susah, membuka tanah membabat rimba
Tak seorang pun lagi ada di kampung, pergi ke gunung semuanya

Soh ngòn rumoh gòt nyang rangkang, habèh u ladang agam dara
Dua lhèe uroe poteu sinan, meugah yôh nyan ubak po Ja
Meugah bak Ja Pakèh Madinah, neujak peugah dum aneuknda
Geutanyoe tatròn dum (di) nanggroe, po geutanyoe haba ka teuka
Tròn beu habèh dum beu sajan, peuseumahan po mèe taba
Peue tapula nyang bak ladang, masak pisang nyankeuh taba

Teuma jitròn dum di ladang, jipeutròn pisang teusék[1] muda

Ladôm jitròn di Glé Puntông, jipeutròn jagông dumji rata
Ladôm jitròn di Glé Gurah, mè boh birah bubé-bé pha

Ladôm jitròn di Glé Meusingkèe, peutròn teubèe dumji rata

Ladôm jitròn (di) Gunong Ijô, mè boh labu ngòn keutila

Boh pik uleue ngòn meusagoe, bungong jaroe Ja Ulama
Saré hasé peuseumahan, neutròn yôh nyan Ja Ulama
Wie ngòn uneun dum meurôn-rôn, rakyat jitròn dum di rimba
Tròn di ladang woe u gampông, leupaih u blang yub keutapang lé neuhala
'Oh trôih keunan dum meutamòn, leumah neukalòn lé Meukuta
Teuma Ja Pakèh peurab leugat, lalu neudèelat poteu raja

Dèelat Tuanku Cahi Alam, seumah laman Duli Sroepada
Sajan neungieng bak Ja Pakèh, muka beungèh po Meukuta

/[46] Panè gata hay Ja Pakèh / , tréb that kuprèh keunoe teuka
Jaéh di mata jaéh di até, taduek di glé Ja Ulama
Gata tan pakoe meung bacut tèk, ulônteu bèk lé kuraja

Bah Ja Pakèh gantoe keurajeuen, dalam uteuen droeneu raja

Ja Pakèh ngó poteu geurantang, neugisa geudubang sihaih mata
Lom ngòn beungèh hana padan, mata hu ban bijèh saga
Teuma neukheun dum bak rakan, peue na padan h'an tagisa

Kosong rumah ataupun dangau, lelaki dan wanita ke ladang semua
Dua tiga hari baginda di situ, sampai berita pada Kuja
Terkabar pada Ja Pakèh Madinah, dikatakan pada rakyat semua
"Kita turun semuanya, terkabar baginda sudah tiba!

Turun semua satu rombongan, persembahan harus dibawa!
Apa saja tanaman yang di ladang, kalau ada pisang, itu pun dibawa!"
Ketika turun mereka di ladang, diturunkan pisang masih muda
Ada yang turun Glé Puntông, membawa jagung semuanya
Ada yang turun dari Glé Gurah membawa talas sebesar-besar paha
Ada yang turun dari Glé Meusingkèe membawa tebu semuanya
Ada yang turun dari Gunong Ijô, membawa labu dengan ketela
Ketola ular ketola sagi, buah tangan Ja Ulama
Setelah siap persembahan, turunlah kemudian Ja Ulama
Kiri kanan berduyun-duyun, rakyat turun dari rimba

Turun dari ladang balik ke kampung, setelah lapangan ke bawah ketapang hala mereka
Sesampai ke situ semua berhimpun, mereka kelihatan pada Meukuta
Kemudian Ja Pakèh pun mendekat, lalu didaulat paduka raja
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Paduka!"
Seraya memandang pada Ja Pakèh, berwajah marah paduka Meukuta
"Dari mana Anda, Kuja Pakèh, lama kunanti ke sini tiba!
Hina di mata hina di hati, di gunungkah tinggal Ja Ulama?
Sedikit pun tak ada perhatian Anda, tak usah lagi saya menjadi raja?
Biarlah Ja Pakèh memangku kerajaan, di dalam hutan Andalah raja!"
Ja Pakèh dengar baginda berangi, digesernya gedubang sehasta mata
Marahnya pun tak terkira, mata menyala bak biji saga
Dikatakannya pada semua rekan, "Ayohlah pulang kita semua!

Kaseumpom gadông ngòn keumili, bèk lé kabri nyan keu raja

Katiek labu ngòn boh birah, h'an ék muntah darah bèk kapeumulia
Udéh tawoe dum u gampông, meuseuki jipuntông h'an kupeuraja
Keupeue teubèe nyan ngòn pisang, bah jisaling gulè raja

Ja Pakèh woe ka neuriwang, mata geudubang rab u lua

Poteu meusabda ubak bujang, katham reujang Ja Ulama
Bèk kabri woe lé Ja Pakèh, hana jadèh teumeureuka
Kapeuriwang ngòn ayapan, peuseumahan nyang ka neuba

Meuseuki pisang nyan ngòn jagông, meuseuki gadông ngòn keutila
Kayue puwoe bandum keunoe, miseue buneo dilèe neuba
Bujang deungò jiplueng laju, jaroe buju ateueh jeumala
Poteu yue woe jeunoe keudéh, hana jadèh teumeureuka
Jeunoe neutueng peuseumahan, gata sajan neuyue gisa
Neupeumeu'ah dèesa Ja Pakèh, hana beungèh po Meukuta

/47 Ja Pakèh seu'ôt h'an kuriwang, bahlé jicang kèe jisula /

/48 ..... (*Naskah, dua halaman hilang*)[1]
/49 'Oh rôh lam béhtra jeumeurang la'ôt, angèn bapôt hu cahaya
Trôih bak teumpat asay meukeusut, Tuhan ma'but nyang karônya
Habéh haba dalam lumpoe, teukeujòt dudoe teuma jaga
'Oh lheueh paja leumah uroe, jijak peugoe Ja Ulama
Hay Du Teungku jak tabeudoih, amayku jroh Allah peunyata
Hana peue chok ngòn teujalok, Allah peutôk ban tapinta

Ja Pakèh hey Malém Dagang, tadòng reujang hadapan ma

Ban jikalòn Malém teudòng, maji tanyòng pakri gata

Pakri aneuk raja lakèe, pakri lagèe tatém rila

Peue tatanyòng po Ma bak kamoe, ban gata kheun lôn seureuta

Hempaskan gadung dengan kembili[1], tak usah diberi kepada raja!
Lemparkan labu dengan keladi, yang tak sudi jangan muliakan!
Ayoh kembali kita ke kampung walau dipuntung tak kusembah raja!
Untuk apa tebu dengan pisang, biarlah dibuang sayuran raja!"
Ja Pakèh berbalik melangkah pulang, mata gedubang separuh keluar
Baginda bersabda pada bujang, "Cepatlah tahan Ja Ulama!
Jangan biarkah Ja Pakèh kembali, tidak jadi kami murka!
Bawa kembali semua ayapan, persembahan yang telah dibawa!
Walau pisang dengan jagung, meski gadung dengan ketela!

Suruh bawa semua ke mari, seperti tadi ketika tiba!"
Bujang pun segera lari mendudu, tangan membujur di jemala
"Baginda suruh ke sana kembali, tidak jadi paduka murka!
Kini diterima persembahan, Anda sekalian disuruh ke sana!
Dimaafkan kesalahan Ja Pakèh, tiada marah Paduka Meukuta!"
Jawab Ja Pakèh, "Aku hendak pulang, biar dicencang, aku disula!
.... (*Naskah, dua halaman hilang*)
Setiba dalam bahtera menyeberangi lautan, ditiup angin semburat cahaya!
Sampai ke tempat asal maksud, Tuhan *ma'bud*[1] memberi karunia!
Berakhir kisah dalam mimpi, terkejut kini lalu terjaga
Setelah fajar matahari menyingsing, ia bangunkan Ja Ulama
"Bangunlah wahai Ayah, Teungku, amalku baik Allah tunjukkan!
Tak usah ragu ataupun bimbang, Allah sampaikan yang dipinta!"
Ja Pakèh panggil Malém Dagang, "Berdirilah sekarang di hadapan bunda!"
Melihat Malém telah berdiri, ibunya bertanya, "Bagaimana Ananda?
Bagaimana, Anakku, permintaan raja, apakah engkau bersedia?"
"Mengapa Ibu menanyai kami, mengikut restu, Ibu, saya bersedia!"

Peue tatanyóng aneuk bak kamoe, sit leubèh droe tatém nila

Bak lôn h'an chok aneuk meutuah, Allah peuleumah gèt rahsia
Adak h'an chok Ma Teungku droe, lôn trôn jeunoe ubak raja

Ja Pakèh jak lanja u blang, yub keutapang ngadab raja

Sabda raja bak Ja Pakèh, peue beunalah Ja Ulama
Ulônteu lakèe Malém Dagang, ngôn tasagang Ja Ulama
Hana sapat na meusagang, Malém Dagang cit ka teuba
Adak meunan po Ja Pakèh, taseutèt waréh po panglima

Beu habéh dum wali karông, waréh gampông ureueng lingka

Ja Pakèh ngó sabda meunan, neusasat yôh nyan waréh panglima
'Oh saré trôih dum ka teudóng, poteu tanyóng ubak po Ja

Peue mupakat po Ja waréh, kheun beu habéh bèk chok sangka
Pakri mangat kheun beu seunang, Malém Dagang meulakèe ba
/50 Dèelat / Tuanku po bak kamoe, sit leubèh droe jitém rila
Bak Malém Dagang h'an peue sudi, leubèh wali jitém rila

Teuma jiseu'ôt dum sinaroe, rila kamoe dum seureuta
Poteu deungó haba wali, mangat até poteu raja
Teuma neukheun dum bak waréh, tanda gaséh poteu raja
Ho ka gata kaôm Malém Dagang, nyoe peunulang dum keu gata
Bit pi kuba muda samlakoe, kubri nanggroe bak jiraja

Kón kulakèe ngôn jaroe soh, meung tateu'óh ingat guna

Kubôh panglima Malém Dagang, kubri peunulang siblah dônya
Keudéh u timu 'oh Pasi Putéh, u barôh keudéh tanggoe 'oh Daya
Adak u tunong la'ôt blandéh, u timu rèt déh tanggoe 'oh Nata

"Mengapa, Anakku, berpegang pada kami, engkau sendiri bagaimana?
Ibu tak ragu, Anakku, bertuah, ditunjukkan Allah tanda bahagia!"
"Kalau tak ragu, Ibunda, kami, saya turun kini menghadap raja!"
Ja Pakèh berjalan ke lapangan, di bawah ketapang menghadap raja
Sabda raja pada Ja Pakèh, "Apakah imbalan Ja Ulama?
Saya meminta Malém Dagang, dan penghalang Ja Ulama!"
"Tak suatu pun yang terhalang, Malém Dagang sudah saya bawa!"
"Jika demikian Kuja Pakèh, ahli waris panglima jemput segera!
Lengkap semua wali dan *karông*, orang sekampung dan tetangga!"
Ja Pakèh dengar demikian sabda, dicarinya keluarga panglima
Mereka pun datang berkumpul semua, baginda bertanya pada Kuja
"Bagaimana Kuja, pendapat ahli waris, katakan semua jangan curiga!
Bagaimana maunya katakan terus terang, Malém Dagang kami minta!"
"Daulat Tuanku junjungan kami, memang ia sendiri bersedia!
Pada Malém Dagang tak usah ditanyai, yang penting wali, apakah rela!"
Maka menjawab semuanya, "Rela kami semua serta!"
Baginda dengar jawaban wali, senanglah hati paduka raja
Maka dikatakan pada ahli waris, tanda kasih paduka raja
"Di mana Anda, kaum Malém Dagang, ini pemberian untuk Anda!
Meski kubawa muda jauhari, kuberikan negeri tempat berkuasa
Bukan kuminta dengan tangan hampa, agar tak dicerca ingatkan guna!
Kuangkat panglima, Malém Dagang, negeri kuberikan separuh dunia!
Ke timur sampai Pasi Putéh ke selatan sampai ke Daya!
Ke utara sampai ke laut seberang, ke timur sana sampai ke Natal!

Nyan 'oh nanggroe keu peunulang, Malém Dagang tueng pusaka
Incha Allah Tuanku Ampôn, neubri keurajeuen lé Meukuta

Waréh kaôm dum kheun meunan, lom junjôngan neumeu-sabda
Kón meung nanggroe na lom la'én, janan salén kukarônya

Teuma neuhey muda samlakoe, neupeujaroe dum peukara
Naeubri tangkulôk nyang lambayông, tujôh bideueng salén keusumba
Neubri pinggang pi ija plang, meukeurawang kasab Rôma
Bajèe kômkôma dôkma sajan, meu'atôran banja dada
Ikat keu'ieng lom meutindéh, dua lapéh kômkômaji na
Bungkôih sutra mirah itam, keurandam meuih bungong gisa

'Oh lheueh neubri sileungkapan, beudoih yôh nyan Malém panglima
Malém Dagang peu'ék seumah, jaroe dua blah ateueh jeumala
/51 Dèelat Tuanku Cahi Alam, seumah / laman Duli Sroepada
Tuanku tanyông dum bak kaôm, pakri meuphôm nyang meurasa
Bak waréh lôn Tuanku sudi, mangat até dum sèedara

Poteu seu'ôt Malém Dagang, Aneuk reumbang dum sèedara

Gèt tatanyông Aneuk keudroe, di nab kamoe bak sèedara

'Oh jideungó sabda meunan, jibet tangan di jeumala
Na tadeungó waréh kaôm, pakri meuphôm dum bak gata

Ulônteu tanyông kareuna Allah, beu tapeugah nyang meurasa
Nyang na patôt lôn meuwaréh, kheun beu habéh bèk chok sangka
Wali karông baranggasoe, gèt ngón adoe lôn sineuna
Nyang na sinoe baranggari, takheun pakri nyang meurasa

Ulônteu tanyông pakri mangat, poteu hajat lôn panglima

Poteu bôh lôn panglima prang, nyan peunulang neukarônya

Sebegitulah negeri yang kuberikan, Malém Dagang menerima pusaka!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, diberi kekuasaan oleh Meukuta!"
Ahli waris dan kaum berkata demikian, lagi junjungan menyampaikan sabda
"Bukan hanya negeri, ada lagi yang lain, berbagai pesalinan kukarunia!"
Lalu dipanggil muda rupawan, diberikan berbagai rupa
Diberikan tengkolok warna lembayung, tujuh bidang[1] kain warna kesumba
Kain sarung diberi *ija plang*[2], berkerawang kasab Rumi
Baju kumkuma beserta *dôkma*, teratur sebanjar dada
Ikat pinggang bertindisan, dua lapis dengan kain kumkuma
Pembungkus sutra merah hitam, *keurandam* emas berkuncup bunga
Setelah diberikan selengkapan, bangkit sekarang Malém panglima
Malém Dagang mengaturkan sembah, kedua belah tangan di jemala
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Paduka!
Tuanku tanyakan semua kaum, bagaimana pandangan semua mereka!
Pada ahli waris kami Tuanku siasati, supaya senang hati semua saudara!
Baginda jelaskan pada Malém Dagang, "Puas dan senang semua saudara!
Sebaiknya, Ananda, tanyakan sendiri, di depan kami, pada saudara!"
Mendengar sabda demikian, diangkatnya tangan di jemala
"Dengarkah semua kaum keluarga, bagaimana baiknya menurut Anda?
Saya bertanya karena Allah, katakanlah perasaan Anda!

Sebagaimana patutnya orang bersaudara, katakan semua jangan curiga!
Wali, *Karông*, siapa saja, serta Adinda semuanya!
Yang hadir di sini siapa pun juga, katakan bagaimana perasaan Anda!
Saya bertanya, bagaimana enaknya, keinginan baginda, saya panglima!
Baginda angkat saya panglima perang, itu imbalan karunia baginda!

Reumbang salah takheun jeunoe, bèk peue dudoe tameukira

Soe nyang na tém panglima prang, tatueng peunulang bak Meukuta
Di ulônteu h'an kumeusunoh, h'an kujinoh meudeudakwa
Jeunoe takheun di hadapan, tueng salénan soe kuasa

Bèk jan dudoe tameukirôh, tameuseunoh h'an gèt nama

Seu'ôt kaôm dum sinaroe, jikheun meunoe dumji rata
Tadeungò Adoe ulônteu peugah, hana tuah kupanglima
Jeunoe gata panglima prang, tueng peunulang bak Meukuta

Kamoe peungòn dum hay Adoe, barangri nanggroe ho tarada
Incha Allah beukit meunan, dumteu saban saboh kata
Incha Allah tulông Nabi, dum meusaré meu'ikôt gata

/52 Habéh pakat teugôh janji, geuhey / saré geubôh panglima

Poteu neukheun bak Ja Pakèh, narit nyang sahèh nyan neubuka
Gata panglima hay Ja Teungku, gata guru Ja Ulama
Incha Allah hay Tuanku, ulônteu guru po Meukuta
Po Ja Pakèh neugurèe prang, Malém Dagang keu panglima
Ja peujôk droe ubak Allah, neumohon titah nyang sijahtra

Ya Ilahi wa ya Rabbi, ku'ék saksi Poku Gata
Gata teumpat kumeulakèe, Gata nyang mèe kabôy pinta
La'én h'an pat kupeugah droe, dum sinaroe Gata peuna

Jeunoe pi Tabri beu seulamat, dônya akhirat sijahteura

Beu Tapeutrôih ban nyang hajat, beureukat mokjizat Nabi kita
Beureukat mokjizat Nabi Muhammat, beurekat keuramat dum èlia
Beureukat Meureuhôm raja nyang adé, Poku Neubré beu seuntosa
Masa Ja Pakèh lakèe bak Allah, neumoe pantaih ngòn ie mata
Tangah u langèt leueng ngòn jaroe, Ja Pakèh moe hana reuda

Setuju atau tidak, katakan kini, jangan nanti timbul sengketa!
Siapa yang bersedia menjadi panglima perang terimalah pemberian dari Meukuta!
Berebut-rebutan saya tak suka, begitu juga dakwa-sengketa!
Kini katakan, selagi di hadapan, terima pesalinan yang kemampuannya ada!
Jangan sampai nanti timbul keributan, berebut-rebutan mengaibkan nama!"
Menyahut kaum semuanya, berkata begini semua mereka
"Dengarlah, Adik kukatakan, tiada tuah menjadi panglima!
Kini Adindalah panglima perang, terimalah pemberian dari Meukuta!
Kami semua menemani Adik, negeri mana pun yang di-*ghaza*!"
"Insya Allah, jika demikian, Anda sekalian satu kata!"
"Insya Allah, dengan pertolongan Nabi, semua kami ikut Adinda!"
Selesai musyawarah teguh janji, berseru yang hadir, diangkat panglima
Baginda berkata pada Ja Pakèh, kata yang sahih dibukakannya
"Anda panglima, hai Ja Teungku, Anda guru Ja Ulama!"
"Insya Allah wahai Tuanku, hamba guru paduka Meukuta!"
Kuja Pakèh guru perang, Malém Dagang menjadi panglima
Kuja serahkan diri pada Allah, memohon titah yang sejahtera
"Ya Ilahi wa ya Rabbi, aku bersaksi Engkaulah Penguasa!
Engkau tempat aku memohon, mengabulkan pinta hamba!
Tiada yang lain tempat meminta, Engkaulah pencipta ini semesta!
Kini pun berilah kami selamat, dunia akhirat semoga sejahtera!
Semoga terkabul yang dihajat, berkat mukjikat Nabi mulia!

Berkat mukjizat Nabi Muhammad, berkat keramat semua aulia!
Berkat Marhum, raja yang adil, berikan ya Allah, kami sentosa!"
Ketika Ja Pakèh bermohon pada Allah matanya basah oleh air mata
Tengadah ke langit menadahkan tangan, Ja Pakèh menangis tiada reda

Ie mata rô meugeugulông, thèe keu untông hina dina
Wahé untông nyawong badan, lam sukaran geunab masa
Sajan neuthèe nyan keu untông, meugeugulông ngon ie mata
Lheueh Ja Pakèh lakèe bak Allah, neuyue langkah po Meukuta
Dèelat Tuanku po junjôngan, udéh kaman dum lam béhtra

Meung di sinoe sangkôt-paôt, ġet u la'ôt po Meukuta
Incha Allah hay Ja Pakèh, pajan jadèh mèe tabungka
Incha Allah pagi hari, dumteu saré beudoih sigra
/53 Di Ja Pakèh beuet Kuru'an, ubak Tuhan neumeupinta /
Hana teudôh lam neukhatam, uroe malam neumeujaga
Neumeulakèe ubak Allah, beu trôih langkah u Jhô Lama
Poteu raja mangat até, ka meusampé neupanglima
Gata gurèe po Ja Pakèh, jeunoe jadèh mèe kubungka
Poteu raja ka u la'ôt, rakyat m'èt-m'ot jeueb-jeueb béhtra
Bak malam nyan teutab sinan, beungòh malam nyan dum geubungka
Poteu yue cók lé ngon sa'ôh, layueue geusôh bandum rata

Poteu neuduek dalam kurông, kapay jiplueng na ban guda

Bungka beungòh di Meureudu, lheueh pajôh bu Samalanga
Geulhom sa'ôh teungòh u darat, poteu leugat jak u banda

'Oh trôih u peukan dum meuhimpôn, seutèt Keujruen Samalanga
Bujang deungó sabda meunan, mudék yôh nyan sigra-sigra
Jijak pantaih rasa jiplueng, rèt taloe krueng mudék lanja
Keujruen teuduek di binèh krueng, 'oh meuteumeung bujang seumapa
Assalamu'alaykôm Teuku Keujruen, poteu surôn ubak raja

Wa'alaykôm salam warahmatullah, h'an peue salah di jeumala
Peue na sabda Tuan Bujang, takheun reujang peue tapinta
Beukit meunan Teuku Keujruen, poteu yue trôn u kuala
Meukuta Alam prèh di pasi, neuyue ili keudéh gata

Incha Allah Tuan Bujang, jak tariwang dilèe gata
Bujang ili jiwoe leupaih, keujruen susah meukeukira
Neukrah ureueng dum neupeukri, nyan peuseumahan neuyue jiba

Air mata jatuh berlinang, menyadari untung hina-dina
"Duhai untung, nyawa badan, dalam kesukaran senantiasa!"
Sadar akan peruntungan, jatuh berlinang air mata
Selesai Ja Pakèh bermohon pada Allah, disuruh melangkah paduka Meukuta
"Daulat Tuanku, junjungan kami, marilah kini ke dalam bahtera!
Kalau di sini kita terpaut, baik ke laut Paduka Meukuta!"
"Insya Allah, wahai Ja Pakèh, bilakah jadi bertolak kita?"
"Insya Allah pagi hari, semua kita bangun segera!"
Ja Pakèh mengaji Quran, kepada Tuhan memohon pinta
Terus menerus dikhatamkan, siang malam ia berjaga
Ia memohon kepada Allah, selamat langkah ke Johor Lama
Baginda raja senang hati, telah berhasil mengangkat panglima
"Anda guru Kuja Pakèh, kini sahih aku mara!"
Baginda raja sudah ke laut, rakyat menyemut di tiap bahtera
Malam itu tetap di situ, besok paginya berangkat semua

Baginda suruh mengangkat jangkar, dikembangkan layar semua bahtera
Baginda duduk di dalam kurung, kapal kencang lari bak kuda
Pagi berangkat di Meureudu, setelah makan di Samalanga
Dijatuhkan sauh, naik ke darat, baginda cepat menuju ke bandar
Sesampai ke pekan semua berhimpun, "Jemputlah Keujruen Samalanga!"
Bujang dengar sabda demikian, ia pun mudik dengan segera
Berjalan gopoh serasa lari, menyusur sungai mudik segera
Keujruen duduk di tepi sungai, begitu bersua, bujang menyapa
"Assalamu'alaikum Teuku Keujruen, Tuan disuruh menghadap raja!"
"Wa'alaikum salam warahmatullah, Insya Allah di jemala!

Sabda apakah, Tuan Bujang, cepat katakan apa dipinta?"
"Jika demikian, Teuku Keujuruen, disuruh turun ke kuala!
Meukuta Alam menanti di pantai, disuruh berhilir ke sana Anda!"
"Insya Allah, Tuan Bujang, pergilah pulang duluan Anda!"
Bujang berhilir balik segera, Keujruen susah berkira-kira
Seluruh rakyat dikerahkan, persembahan disuruh bawa

/54 Kamè u muda ngòn u teusék, sireutôih / bak teubèe beungga
'Oh meusapat dum meutamòn, teuma geutròn u kuala
Keujruen li ka u pasi, meuteumèe lé ngòn Meukuta

'Oh saré trôih u hadapan, jibet tangan di jeumala
Dèelat teugayô Cahi Alam, seumah laman di Sroepada
Poteu meusabda ubak keujruen, tapeungòn lôn prang Malaka
Keujruen seu'ôt Incha Allah, lôn meulangkah ngòn Meukuta

Geucok sa'ôh bungka ninan, u Peusangan poteu bungka
'Oh saré trôih ateueh Kuala Peusangan, piôh sinan sikutika

Geutôt beudé suara meuhayak, poteu duek bak Cakra Dônya

Meubunyoe su ubak keujruen, geuyue kalòn u kuala
Waki jijak ji'ili lé, 'oh tôk u pasi leumah béhtra

Leumah kapay dum teudòng-dòng, waki u tunong mudék lanja
'Oh trôih waki ubak keujruen, teuma jikheun sigra-sigra
Teungku kapay le that di la'ôt, tihang seupôt sang bak nala

Meugah teuka Meukuta Alam, beudé kiam di kuala
Geukheun neujak u nanggroe Banang, poteu jak prang Juhô Lama
Keujruen deungò jipeugah prang, atéji sang geudra-dra[1]

Jideungò teuka Meukuta Alam, keujruen mumang yô sang geumpa
Teungòh-teungòh waki peugah, bujang leumah jiba sabda

'Oh meuteumèe [1]teuma jiteumanyòng[1], jikheun mameueng sabda raja
Teuku Keujruen poteu hajat, neubeurangkat ubak gata

Poteu mudék ka u tunong, seutôt taloe krueng u Gampông Raya
Sinan neuduek di binèh krueng, poteu yue tueng teuma /55 gata /
Sinan neupiôh nibak makam, Meukuta Alam meuseunia
Keujruen deungò bujang peugah, makén susah hana tara

Kelapa muda, kelapa puan, seratus batang tebu hitam
Setelah semuanya berhimpun, lalu turun ke kuala
Keujruen kini berhilir ke pantai, lalu bertemu dengan Meukuta
Begitu sampai ke hadapan, diangkatnya tangan ke jemala
"Daulat Dirgahayu Syah Alam, sembah hamba Seripaduka!"
Baginda bersabda pada Keujruen, "Temani saya menyerang Malaka!"
Jawab Keujruen, "Insya Allah, hamba melangkah dengan Meukuta!"
Diangkat sauh putar haluan, ke Peusangan baginda mara
Ketika sampai ke Kuala Peusangan, berhenti sekalian seketika
Dipasang meriam bergegap suara, baginda berada dalam Cakra Dônya
Pada Keujruen terdengar suara, disuruh periksa ke kuala
Wakil langsung pergi berhilir, sesampai ke pantai kelihatan bahtera
Terlihat kapal banyak nian, ke pedalaman ia mudik segera

Sesampai Wakil pada Keujruen, lalu berkata dengan segera
"Teungku, kapal di laut amat banyak, tiang menyemak bak batang nala!
Katanya datang Meukuta Alam, riuh meriam di kuala!
Hendak berlayar ke negeri Banang, baginda serang Johor Lama!"
Keujruen dengar kabar peperangan, hati terguncang bagai didera
Didengarnya tiba Meukuta Alam, resahlah Keujruen, bergetar tubuhnya
Baru separuh Wakil bercerita, Bujang terlihat membawa sabda
Begitu sampai langsung ditanyakan, cepat disampaikan sabda raja
"Teuku Keujruen, baginda berkasad, hendak berangkat menjumpai Anda!
Baginda mudik ke pedalaman, menyisir sungai ke Gampông Raya!
Di sana berhenti di tebing sungai, baginda suruh menjemput Anda!
Di sana berhenti bersemayam, Meukuta Alam, raja raya!"
Keujruen dengar perkataan bujang, semakin bingung tak berkata

Teuma neumita peuseumahan, maba rakan sidroe dua
Saré hasé dum meuhimpôn, keujruen jitrôn ubak raja

'Oh saré trôih u hadapan, jibet tangan di jeumala
Dèelat Tuanku Cahi Alam, seumah laman di Sroepada
Tadeungò hay po Keujruen, tapeungòn lôn u Jhô Lama
Beu na geséhteu ngòn sayang, tabantu prang nanggroe Guha

Seu'ôt sabda lé po keujruen, lalu jikheun ubak raja
Bèk neuba kamoe bak puprangan, nanggroe Peusangan le musara
Teuma jan neuwoe Tuanku bak prang, sidroe sigantang neulakèe sutra
La'én nibak nyan Tuanku neukeubah, meu'euntat ngòn gajah uroe raya
Maté aneuk Keujruen Peusangan, geusuen h'an ban lagoe gata
Incha Allah beu tôk 'an dudoe, seumpeuna kamoe dum keu gata
Meung na seulamat bak kumuprang, sidroe sigantang beu na sutra
Meung kòn sigantang pi h'an kutueng, kupluek kulét rueng rata-rata
Jaroe ku'ikat badan ku'adèe, sutra kulakèe h'an ék kapeuna
Meukuta Alam haba simpan, nanggroe Peusangan neuseurapa

Meuhaba panglima Malém Dagang, neukheun reujang ubak raja
Ampôn Tuanku neungò kamoe, peue lom sinoe h'an neubungka
Poteu tanyòng bak Ja Pakèh, peue lom neuprèh Ja Ulama

Ja Pakèh tanyòng bak Raja Radén, peue lom la'én na peue haba
/56 Teuma seu'ôt Panglima Pidie, h'an keupeue / lé mèe tabungka
Incha Allah beu seulamat, dônya akhirat beu seuntosa
Beu lanjut umu badan sihat, beu trôih hajat nyang tapinta

Poteu bungka u Piadah, teuma leupaih Beubulôh Raya
Neutrôn ninan Lhôkseumawè, peukan ramè Sawang Peukula

Maka dicarinya persembahan, diajaknya rekan seorang dua
Setelah lengkap semua terhimpun, Keujruen turun menghadap raja
Sesampai di penghadapan, diangkatnya tangan di jemala
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Seripaduka!"
"Dengarlah wahai Keujruen, temani saya ke Johor Lama!
Jika ada kasih dengan sayang, bantulah penyerangan ke negeri Guha!"
Dijawab sabda oleh Keujruen, dikatakan kepada raja
"Jangan dibawa kami ke kancah perang, negeri Peusangan banyak cukainya!
Jika nanti, Tuanku, balik dari peperangan, seorang segantang[1] kami sembahkan sutra!
Selain itu, Tuanku, ketahuilah, kami antarkan gajah pada hari raya!"
"Mampuslah kau Keujruen Peusangan, pengecut nian rupanya Anda!
Insya Allah, semoga sampai kemudian hari, sempena kami untuk Anda semua!
Jika selamat aku dalam peperangan, seorang segantang kupungut sutra!
Kurang dari itu tak kuterima, kukelupas kulit punggung semuanya!
Tangan kuikat, kujemur di panas, sutra pungutan tak cukup tersedia!"
Berakhir sabda Meukuta Alam, negeri Peusangan disumpahinya
Berkata panglima Malém Dagang, disampaikan kepada raja
"Ampun Tuanku dengarlah kami, mengapa belum lagi kita mara?"
Baginda bertanya pada Ja Pakèh, "Apa yang masih dinanti Ja Ulama?"
Ja Pakèh bertanya pada Raja Radén, "Lagi yang lain adakah perkara?"
Maka menyahut Panglima Pidie, "Tak ada lagi, kita siap mara!"
"Insya Allah semoga selamat, dunia akhirat semoga sentosa!
Semoga panjang umur, badan sehat, terkabul hajat yang dipinta!"
Baginda bertolak ke Piadah, terus melangkah ke Bulôh Raya
Dari situ ke Lhôkseumawè, pekannya ramai Sawang Peukula

Poteu tanyóng bak Ja Pakèh, neupeusarèh gampông nama

Peue gampông nyoe Ja meutuah, ku'eu indah gèt that rupa
Lalu neupeugah lé Ja Pakèh, neupeusarèh ubak raja
Bit Tuanku that meudeunè, Lhôksemawè geubôh nama

Pakón geupeunan Lhôkseumawè, po Ja panè asay mula
Meunoe Tuanku nyang na lôn thèe, ureueng dilèe peucalitra
Lhôkseumawè geupeunan nanggroe, kareuna buet jaroe Brahim Bapa
Tujôh boh kadôt neukuet anoe, neupasoe lé Brahim Bapa
Tujôh kadôt ka neutamon, ulah bangón gunong raya
Asay nyang jeuet neukuet anoe, ka geukheun meunoe po Meukuta
Brahim Bapa teuga h'an soe, meugah bunyoe sagay dônya
Neucók anoe tujôh kadôt, jeuet keu la'ôt lhôk lagoyna
Meuceuhu gah sagay nanggroe, trôih meubunyoe ubak raja
'Oh meugah bak raja kaphé, jibungka lé keunoe teuka

Jikeumeung jak eu pakri bangón, meugah geukheun teuga raya
'Oh trôih keunan raja kaphé, jiteungóh lé sigra-sigra
Sajan 'oh tôk dum u darat, jitanyóng pat Brahim Bapa

/[57] Brahim Bapa di Lhôkseumawè, h'an jituri uléh raja /
Neupeuleumah anoe [1]na ka meuseuk[1], nyoekeuh neubuet Brahim Bapa
'Oh ji'eu anoe tujôh kadôt, raja teumakôt yó sang geumpa
Antara ureueng po nanggroe, meung buet jaroe h'an teupeunga(pa)[2]
Raja kaphé kuyut teumakôt, jiplueng u la'ôt ék lam béhtra
Nyankeuh seubab nyang na meune[3], Lhôkseumawè geubôh nama
Lhôkseumawè nama nanggroe, kareuna buet jaroe Brahim Bapa
Habéh haba po Ja Pakèh, neumeulangkah poteu bungka
Bungka ninan u Krueng Keureutoe, neulakèe manoe po Meukuta
Bèk neumanoe Tuanku krueng nyoe, buya di sinoe trôih meulaksa
Adak meunan tangó kamoe, taseuet krueng nyoe po panglima

Incha Allah Tuanku droe, eungkôt krueng nyoe meuplôh gunca

Baginda bertanya pada Ja Pakèh, penjelasan nama kampungnya
"Kampung apa ini Ja bertuah, kulihat indah baik rupa?"
Lalu dikatakan oleh Ja Pakèh, dijelaskan pada raja
"Sungguh Tuanku sangat indah, Lhôkseumawè disebut nama!"
"Mengapa dinamai Lhôkseumawè, dari mana asal mula?"
"Begini Tuanku yang saya tahu, orang dahulu bercerita!
Negeri Lhôkseumawè dinamakan, karena tangan Brahim Bapa!
Tujuh kadut pasir diangkat, ditumpuk oleh Brahim Bapa!
Tujuh kadut pasir bertimbun, bagai gunung, begitu besarnya!
Mula sebab dikeruknya pasir, dikatakan begini Paduka Meukuta!
Brahim Bapa kuat perkasa, terbetik berita ke seluruh dunia!
Dikeruknya pasir tujuh kadut, menjadi laut dalam sekali!
Pecah berita ke seluruh negeri, sampai terbunyi kepada raja!
Ketika terdengar pada raja kafir, langsung ke mari berlayar mereka!
Hendak dilihatnya bagaimana rupa, konon katanya kuat perkasa!
Sesampai ke sana raja kafir, naik ke darat dengan segera
Begitu sampai semua ke darat, ditanyakan tempat Brahim Bapa
Brahim Bapa di Lhôkseumawè, tak dikenali oleh raja
Ditunjukkan pasir yang telah diangkat, "Inilah perbuatan Brahim Bapa!"
Melihat pasir tujuh kadut, raja pun takut, gemetar tubuhnya
Tidak hanya penguasa negeri, kekuatan tangannya saja tak terkira
Raja kafir kecut takut, lari ke laut naik ke bahtera!
Itulah sebab yang jelas, Lhôkseumawè disebut nama!

Lhôkseumawè dinamakan negeri, karena tangan Brahim Bapa!"
Selesai kisah Kuja Pakèh, diangkat langkah, baginda mara
Bertolak dari sana ke Krueng Keureutoe minta izin mandi paduka Meukuta
"Jangan mandi Tuanku di sungai ini, buaya di sini sampai berlaksa!"
"Kalau begitu dengarlah kami, kita keringkan sungai ini hai Panglima!"
"Insya Allah, Tuanku kami, ikan sungai ini berpuluh *gunca*"'

Adak meunan Bujang Tandi, mudék u glé jeunoe gata
Mudék lanja dumteu u glé, tacók awé ngòn kulét mida[1]

Neupeugèt amak dua lhèe plôh, taloe tabôh dum beu sasa
Amak ayôn dum tapeugèt, mangat taseuet krueng nyang raya

('Oh) hasé geukoh kayèe, dua lhèe ribèe lhob kuala

Teuntang babah geubôh that kòng, jeuneurob geuglóng[2] bandum bangka
Hasé di tunong ngòn di barôh, saré reuyôh seuet krueng raya

Ureueng suemeuseuet that bit gagah, dumji payah jimeudôda
Siseuen Jeumeu'at geuseuet sabé, thô dum saré tôk kuala
Yôh nyan buya h'an jituho boih droe, ie ka sampoe thô dum rata
/[58] Geudrob eungkôt dum dalam krueng / , peunoh reuleueng 'oh-'oh dada
Ladôm taman 'oh-'oh teu'ôt, bha that eungkôt h'an teukira
Eungkôt nyang raya geupeusapat, dum keu dèelat poteu raja

Bit ka geujôk kòn dum neutueng, neuyue bulueng rata-rata

Mangat até geumeuramien, kaya gasien meuseusuka
Lheueh meuramien dum di sinan, teuma lheueh nyan poteu bungka
Poteu tanyòng bak Ja Pakèh, peue lom taprèh Ja Ulama

Bit pi meunan Ja Teungku droe, amanat putroe yôh kubungka[1]
Tajeumeurang ie Jambô Ayé, ie meugulé u la'ôt raya

Bèk tajeumeurang ie teungòh paseueng, habéh kéngkeueng lam-lam bangka
Ie Jambô Ayé draih that tajam, ban boh singgam u kuala

Bu'ôk putôih rasa meukhan, putroe peusan yôh kubungka
Putroe peugah kòn kutanyòng, masa kudòng di pintô kuta
Incha Allah mokjizat Nabi, beureukat Ali nyang murtala
Poteu neudòng di binèh krueng, neutanyòng bak Ja Ulama
Jeunoe pakri nyang patôt, ta'ék u la'ôt dum lam béhtra

Po Ja seu'ôt mèekeuh jeunoe, ék geutanyoe dum lam béhtra

"Kalau begitu Bujang Tandil, mudik ke gunung kini Anda!
Langsung mudik semua ke gunung, ambil rotan dengan kulit *mida*![1]
Kita bikin *amak* dua tiga puluh, talinya dibubuh yang sasa!
Amak ayun dibikin semua, supaya kita keringkan sungai besar!"
Setelah selesai pohon ditebang, dua tiga ribu batang pembendung kuala
Setentang muara diberi yang teguh, kayu bakau dipancangkan semua
Selesai dibendung utara selatan, sungai dikeringkan riuh suara
Yang menguras amat gagah, semua payah berambate rata
Selama sepekan dikuras terus, kering rata sampai ke kuala
Buaya sibuk melindungkan diri, air menipis, kering semata

Ikan ditangkap di dalam sungai, bertimbun sampai setinggi dada
Ikan *taman*[1] setinggi lutut, ikan ditangkap tak terkira
Ikan yang besar, sendiri ditumpuk, persembahan untuk daulat baginda
Yang disembahkan tak semua diambil, baginda bagikan sama rata
Senang hati makan bersama, miskin kaya riang gembira
Selesai makan sekalian rakyat, kemudian berangkat paduka raja
Baginda bertanya pada Ja Pakèh, "Apa yang dinanti Ja Ulama?
Meski demikian Kuja, Teungku, amanat putri ketika mara!

Kita seberangi air Jambô Ayé, air bergulir ke samudera raya!
Jangan diseberangi air sedang pasang, ke hutan bakau terdorong bahtera!
Air Jambô Ayé mengalir kencang, bagai buah *singgam*[2] ke kuala!
Rambut pun serasa putus tanggal, begitu pesan ketika mara!
Putri katakan, bukan kutanyai, ketika berdiri di pintu *kuta*"!
"Insya Allah, mukjizat Nabi, berkat Ali yang *murtadla*[1]"
Baginda berdiri di tebing sungai, bertanya pada Ja Ulama
"Kini bagaimanakah yang patut, kita ke laut, naik ke dalam bahtera?"
Kuja jawab, begini katanya, "Naiklah kita ke dalam bahtera

Hat lé tajak rèt meudarat, ta'ék leugat dum beu rata
'Oh geudeungó kheun Ja Pakèh, geu'ék habéh dum lam béhtra
Saré habéh dum u la'ôt, sa'ôh geubet dum geubungka
Geuwéng sa'ôh lingkang taloe, leuhô uroe poteu bungka

Jipôt angèn barat jatoe, layeue meu'asoe jiplueng béhtra
Jipôt angèn tumbôk kurông, kapay jamprông la'ôt raya

/59 Beungóh-beungóh jipôt timu[1], 'oh / cót uroe timang jipôt teunggara
Leuhô uroe trôn barat la'ôt, teuma 'oh seupôt jitrôn utara
Kapay meutabu peunoh la'ôt, malam jipôt barat daya
Teungóh malam angèn darat, sijuek mangat dum meurasa
Jitrôn angèn seupuy-seupuy, mangat diruy bulèe ruma
La'ôt bunta miseue apam, peujam daratan la'ôt raya

Sikhan buleuen peulayaran, u Asahan trôih Meukuta
Kapay pi barôh poteu piôh, neuyue bôh sa'ôh Cakra Dônya

Neuprèh kapay nyang goh lom trôih, poteu piôh sikutika

Nyang ka keunan dua lhèe plôh, jimeusa'ôh dumji rata

Ureueng Asahan di dum darat, ji'eu bha that kapay teuka

Ri nyang ka tôk sa'ôh geulhom, teuka lé lom hana reuda

Meuharôk-harôk dum di likôt, peunoh la'ôt kapay béhtra
Geubôh alam peudeueng mirah, ka meugah bak Raja Muda

Sidroe ureueng jak peuseumah, meunoe ulah jicalitra

Tuanku Ampôn kapay di la'ôt tihang seupôt sang bak nala

Peue angkatan Meukuta Alam, raja makam Pulo Ruja

Keumeung bungka u nanggroe Banang, keumeung jak prang raja Guha
Keumeung jak prang Raja Si'ujut, nyan meukeusut dumgeu rata
Ban jideungó haba meunan, beudoih yôh nyan Raja Muda
Lalu ji'ék ka u manyang, dóng meureuntang ateueh kuta

Jangan lagi ditempuh jalan darat, berlayar cepat semuanya!"
Mendengar Ja Pakèh berkata demikian, naiklah sekalian ke dalam bahtera
Setelah mereka berada di kapal, sauh pun diangkat semuanya
Diangkat sauh, digelungkan tali, waktu lohor bertolak baginda
Angin barat bertiup lancar, terkembang layar, laju bahtera
Bertiup angin tumbuk kurung, kapal mengarung samudera raya
Pagi bertiup angin timur, tengah hari angin tenggara

Waktu lohor barat laut, sore bertiup angin utara
Kapal bertabur penuh lautan, di waktu malam barat daya
Tengah malam angin daratan, sejuk nyaman, segar terasa
Bertiup angin sepoi-sepoi, mengusap mengelus bulu roma
Hamparan laut membundar apam, hilang daratan di cakrawala
Setengah bulan pelayaran, ke Asahan sampai Meukuta
Baginda berhenti, kapal berlabuh, dijatuhkan sauh Cakra Dônya
Sambil menanti kapal yang lain, baginda beristirahat seketika
Kapal yang tiba baru dua tiga puluh, menjatuhkan sauh semuanya
Penduduk Asahan yang di darat, kapal dilihat berbondong tiba
Setiap yang datang menjatuhkan sauh, berjejer berlabuh tiada reda
Berderet-deret, berikut-ikutan, penuh lautan kapal bahtera
Dikibarkan bendera merah bergambar pedang[1], terberita ke Dalam pada Raja Muda
Datang seseorang menyampaikan sembah, begini ulah ia bercerita
"Tuanku Ampun kapal di laut, tiang menyemak bak batang nala!
Barangkali pasukan Meukuta Alam, raja bermakam di Pulau Perca!
Hendak berlayar ke negeri Banang, hendak menyerang raja Guha!
Hendak diperangi Raja Si'ujut itulah maksud semuanya!"

Begitu didengar demikian kata, bangkit segera Raja Muda
Lalu naik ke ketinggian, berdiri berjejer di atas *kuta*

Jicôk teurupông teuma jilhôh, ka leumah deuh kapay nyang na
Leumah ji'eu dum meureuntang, kuta manyang Raja Muda
Kutaji rab binèh pasi, jihey wadi ngôn panglima
/60 Jimupakat / dum di dalam, jikheun jitham po Meukuta

Raja Muda kheun bak wadi, pasoe beudé dum beu rata
Na tadeungó ulèebalang, pasoe reujang beudé raya
Tapasoe dum ngôn meuriam, kukeumeung tham ureueng bungka
Lheueh mupadan dông meuhasé, raja panggé bujang dua

'Oh saré trôih jibet jaroe, jikheun meunoe uléh raja
Wahé bujang tangó kamoe, tajak jeunoe ubak raja
Tajak ubak raja Acèh, meung keu dalèh surat taba
Kamoe sinoe dang meuhasé, jak ta'ili lé di gata

Jak u la'ôt ili leugat, tajôk surat ubak raja
Bujang deungó haba meunan, jijak yôh nyan u kuala
Jimè surat ili leugat, jipeuteupat ubak béhtra
Dayông sampan pi teudhab-dhab, jipeurab bak Cakra Dônya

Poteu raja pi di sinan, jijôk yôh nyan surat jiba
Surat jijôk neucók keudroe, teuma neuhey ngôn panglima

E Panglima Malém Dagang, peurab reujang keunoe gata
Nyoe na surat geuba di darat, tatanyông pat ureung teuka
Panè gampông siri nanggroe, peue surat nyoe siri raja
Panglima ngó sabda meunan, neuhey sampan bujang raja

Teuma jipeurab reujang-reujang, Malém Dagang lé paréksa

Panè surat taba keunoe, siri nanggroe panè raja

Bujang seu'ôt di nanggroe nyoe, bak po kamoe Raja Muda
Nama nanggroe nan Asahan, nan junjôngan Raja Muda
Malém Dagang tanyông leugat, peue na hajat raja gata
Seu'ôt bujang nyang na hajat, dalam surat neu'eu nyata
/61 Poteu / deungó haba meunan, neuhey yôh nyan Ja Ulama
Poteu panggé lé Ja Pakèh, neuyue sarèh sabda raja
Nyoe hay po Ja saboh surat, di darat bak Raja Muda
Jiyue euntat keu geutanyoe, tabeuet jeunoe uléh gata
Ja Pakèh beuet lé ngôn surat, meunoe hajat narit raja

Diambil teropong lalu dilihat, tampak jelas kapal yang ada

Jelas terlihat berjejer-jejer, di *kuta* tinggi Raja Muda
Jutanya dekat tepi pantai, dipanggil Wazir dengan panglima
Bermufakat mereka di dalam, hendak ditahan paduka Meukuta
Raja Muda berkata pada Wazir, "Siapkan bedil semuanya!
Dengarlah wahai Hulubalang, cepat siapkan bedil besar!
Siapkan sekalian dengan meriam, hendak kutahan orang yang tiba!"
Setelah mufakat, berdiri siaga, dua orang bujang dipanggil raja
Begitu tiba tangan diangkat, dikatakan begini oleh raja
"Wahai Bujang dengarlah kami, pergilah kini pada raja!
Pergi menghadap raja Aceh, untuk dalih, surat kaubawa!
Kami di sini sedang berlengkap, berhilirlah cepat, dengan segera!
Kini ke laut berhilir cepat, berikan surat pada raja!"
Bujang dengar demikian peri, segera pergi ke kuala
Diambilnya surat berhilir cepat, berdayung tepat ke bahtera
Tergopoh-gopoh sampan didayung, mendekat langsung ke Cakra Dônya
Baginda raja ada di situ, diberikannya surat yang dibawa
Surat yang diberi diambil sendiri, kemudian baginda memanggil panglima
"Wahai Panglima Malém Dagang, lekas datang ke sini Anda!
Diantar surat dari darat, tanyakan tempat, asal mereka!
Nama kampung serta negeri, surat ini dari raja mana!"
Panglima dengar sabda demikian, dipanggilnya sampan bujang raja
Maka mendekat sampan bujang, Malém Dagang memeriksanya
"Dari mana surat kaubawa ke mari, apa negeri, siapa rajanya?"
Bujang jawab, "Di negeri ini, dari tuan kami, Raja Muda!
Nama negeri ialah Asahan, nama junjungan Raja Muda!"
Malém Dagang menukas cepat, "Apakah hajat raja Anda?"
Jawab bujang, "Yang dihajat, dalam surat silakan baca!"
Baginda dengar demikian peri, dipanggil kini Ja Ulama
Baginda panggil Kuja Pakèh, disuruh periksa sabda raja
"Ini Kuja sepucuk surat, dari darat, tempat Raja Muda!
Disuruh antar kepada kita, Kuja bacalah kini segera!"
Ja Pakèh pun membaca surat, begini hajat bicara raja

Tuan meulayeue neudóng si'at, peue meuneukat nyang na taba
Adak tameukat bak nanggroe nyoe, bahlé kamoe bri hareuga

Adak neukheun h'an neumeukat, barang teumpat pi bèk taba ,
Meung h'an neubri dum kamoe bloe, bak si'uroe nyoe bèk tabungka .
Panglima ngó haba lam surat, yó meutat-tat hu ngón mata

Até sakét bukón bubarang Malém Dagang jaweueb sigra

Hay Antôsan nyang mè surat, keu meuneukat kaheun hana

Meuneukat tan peue kupubloe, jaklèh kawoe kapeuhaba
That le laku leubèh lagèe, muka ri asèe raja gata
Kamoe teungóh meujak muprang, jimeung sagang yue jiteuka
Kamoe teungóh jak jilakèe meubloe, aneuk bisoe pungoe gila

Jaklèh kawoe kah beu leugat, peue nyang hajat yue jiteuka

Yue jiteuka keunoe jitham, bèk that ajam mantóng haba
Leubèh laku le seunuban, raja Asahan teu'ungka-ungka
Ho ka gata Ja Teungku droe, jak tapakoe po Meukuta

Bak si'uroe nyoe meung nyó jitham, bit nyó agam Raja Muda
Bujang deungó jiwoe reujang, Malém Dagang meuhey po Ja

Peue lom taduek Ja tapiôh, tacók sa'ôh jak tabungka
Sa'ôh geucók ka seuleusoe, ka jigrak droe Cakra Dônya
/62 Geusôh / layeue dum ka saré, jipubeudé Raja Muda

Panglima ngó beudé meusu, nyum jitajô dalam kuta

Sakét até bukón bubarang, Malém Dagang that guranta
Hay Ja Teungku takheun reujang, geutanyoe jiprang h'an kareuna
Pakri laku mèe kutalèh, kucuba trèh ngón ramtaka

Seu'ôt teuma lé Ja Pakèh, mèe katalèh hay panglima
Panglima hey Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh seutia

"Tuan yang berlayar berhentilah sejenak, dagangan apa yang dibawa?
Jika hendak berdagang di negeri ini, biarlah kami berikan harga!
Jika tak mau berdagang di sini, ke negeri mana pun jangan dibawa!
Jika tak disetujui tawaran kami, pada hari ini janganlah mara!"
Panglima dengar berita surat, marahnya sangat, mata menyala
Sakit hatinya bukan kepalang, Malém Dagang menjawab segera
"Hai Utusan, pembawa surat, barang jualan katakan tak ada!
Apa yang kujual dagangan tiada, katakan segera kepada raja!
Banyak tingkah ulah laku, wajah bak asu raja Anda!
Kami sedang hendak berperang, jika ditantang, suruhlah mara!
Kami sedang berjalan diminta dagangan, anak jalang sawan gila!
Pergilah pulang engkau cepat, apa yang dihajat suruh ke mari saja!
Suruh ia ke mari melarang, jangan lancang cuma mulut saja!
Banyak tingkah dan alasan, Raja Asahan angkara murka!
Di manakah Anda, Kuja Teungku, mari Meukuta, kita layani mereka!
Kalau benar kita dihadang, sungguh jantan Raja Muda!"

Mendengar itu bujang pun pulang, Malém Dagang memanggil Kuja
"Mari Kuja jangan lengah, angkatlah sauh, kita mara!"
Diangkat sauh digelungkan tali, bergerak kini Cakra Dônya
Layar pun selesai dikembangkan, terdengar meriam dari Raja Muda
Panglima dengar suara meriam, serasa diterjangnya ke dalam *kuta*
Sakit hati bukan kepalang, Malém Dagang amat murka
"Kuja Teungku cepat katakan, kita diserang tanpa sebabnya!

Bolehkah kini kuberi jawaban, kuhantam dengan tembakan rantaka?"
Maka jawab Kuja Pakèh, "Boleh kaubalas hai Panglima!"
Panglima panggil Raja Radén, yang baik batin teguh setia

Beudoih sajan Panglima Pidie, hana meusie bak jimeujra

Teuma marit Raja Radén, beungèh makén nibak nyang ka
Adak meunan Adoe pangulèe, ta'ikat dilèe po panglima
Peurab kapay keunoe ban lhèe, bah siseuen lhèe phôn tameujra
Pasoe beudé nyang analan, bah talawan Raja Muda
Tacuba tòt raja beudé, na meung seungké Raja Muda
Sigò geutòt beudé di la'ôt, siplôh jisambôt dalam kuta

Raja Muda that gurangsang, Malém Dagang that guranta
Bit pi makén dasu[1], makén seu'u po panglima

Saboh sinoe siplôh sidéh, hana ngeuréh[2] makén suka

Meukuta Alam ka teupiké, gundah até poteu raja
Seubab neukalòn Malém Dagang, jimuprang ngòn Raja Muda
Nyang meukeusut goh lom sampoe, ka di sinoe meuteumeung bahya
Untông bèkkeuh Allah bri, proe teukeudi maté panglima

Meung ka maté Malém Dagang, h'an kujeuet prang Juhô Lama
Meutamah ganjay nibak dilèe, makén malèe nibak nyang ka

Neu'eu beudé nyang di darat, hana si'at nyang na reuda
/63 Poteu / kuyut meunyum teumakôt, boh beudé sròt ban-ban raga
Wie ngòn uneun hana peue kheun, miseue ujeuen ban silingka
Hana si'at nyang na reunggang, poteu reujang hey panglima
'Oh saré rab Malém Dagang, poteu reujang neumeusabda

Wahé Aneuk panglima prang, bèk tameutunang ngòn Raja Muda
Kareuna gata goh trôih hajat, ubak teumpat nyang tahala
Hajat geutanyoe nyang meukeusut, taprang Si'ujut u nanggroe Guha

Bangkit serta Panglima Pidie, tiada sipi menembakkan senjata
Maka berkata Raja Radén, semakin marah dari sebelumnya
"Kalau begitu Adik, Panglima, kembarkan bahtera hai Panglima!
Rapatkan ketiga kapal ke mari, bertiga sekali, tembakan dibuka!
Siapkan meriam yang andalan, kita lawan Raja Muda!
Kita tembakkan raja bedil, biar ngilu Raja Muda!"
Sekali berdentam meriam di laut, sepuluh bersambut di dalam *kuta*
Raja Muda sangat berangsang, Malém Dagang gagah perkasa
Makin gencar datang tembakan, makin andalan sikap panglima
Satu di sini, sepuluh di sana, tiada gentar, semangat membara
Meukuta Alam berpikir kini, gundah hati paduka raja
Sebab melihat Malém Dagang, berperang dengan Raja Muda
Yang dituju belum tercapai, di sini malah menghadapi bahaya
Semoga Allah tidak memberikan, andai ditakdirkan kematian panglima!
Jika meninggal Malém Dagang, tak berani kuserang Johor Lama!
Bertambah aib dari yang terdahulu, semakin malu dari sebelumnya!"
Dilihat tembakan dari darat, tiada sesaat pernah reda
Baginda kecut, ketakutan, peluru berjatuhan sebesar-besar raga[1]
Kiri kanan tak terkatakan, semisal hujan di seputarnya

Tak sekejap pernah sunyi, baginda kini memanggil panglima
Setelah dekat Malém Dagang, baginda rejang[2] menyampaikan sabda
"Wahai Adik, Panglima perang, jangan ditantang Raja Muda!
Karena hajat belum kesampaian, ke tempat tujuan yang dihala!
Tujuan kita yang dimaksud, menyerang Si'ujut ke negeri Guha!

Nyoe meukeusut goh lom sampoe, gótkeuh jeunoe bahlé tabungka
Proe Allah bri talô Si'ujut, trôih meukeusut mèe tagisa

'Oh trôih hajat jan tariwang, dudoe taprang Raja Muda

Nyankeuh Aneuk nyang kupanggé, jeunoe pakré po panglima

Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, jaroe kuseu'ôn ateueh jeumala
Ampôn Tuanku meuribèe katoe, gètkeuh neuwoe po Meukuta

Peue cit neukheun neuprang nanggroe, barô meung nyoe meunyum lia
Goh nyang raya barô nyang cut, meunyum kuyut po Meukuta

Meung nyó Tuanku that teumakôt, gèt neusurôt yôh goh cidra
Peue neupeugah goh trôih hajat, baranggapat hana bida

Teugó h'an trôih ho nyang kheundak, adak geusipak peue tasaba
Geutak geutrom peue ta'iem droe, meung goh sampoe nyang tacita
Ulônteu h'an kutém jitak, kujeuet sipak Raja Muda

Ampôn Tuanku kucré nanggroe, baranggasoe h'an kutaba

Badan nyawóng hana kuchén, dudoe la'én nyoe takira
/64 Incha Allah baranggari / , h'an tom kusie [1]sapeue mara[1]
Langkah raseuki peuteumuen maot, h'ankeuh na jeuet soe meuhingga
Nyang jeuet hingga meung Poteu Allah, geutanyoe susah mantóng kira
Meung ka sinoe janji Allah, kupaban bah ka trôih masa
Meung na hayat nyawóng badan, meung raja nyan h'an kutaba
Kujeuet eumpu beukah ulèe, raja asèe teu'ungka-ungka
Peue neugameung raja kaphé, raya bak glé h'an kutaba

Kulakèe tulông Poteu Allah, deungón tuah po Meukuta

Ngón bahgia dumna rakyat, ngón keuramat dum èlia

Yang dimaksud belum tercapai, baiklah kini kita mara!
Jika diizinkan Allah alah Si'ujut, tercapai maksud, kita balik menyerangnya!
Setelah tercapai maksud, ketika kembali, kita perangi Raja Muda!
Itulah maksud, Adik, kupanggil, bagaimana kini hai panglima?"
"Ampun Tuanku beribu ampun, tangan kujunjung di jemala!
Ampun Tuanku yang jauhari, baiklah kembali Paduka Meukuta!
Bagaimana hendak menyerang negeri, baru sebegini sudah gulana!
Belum yang besar, baru yang kecil, sudah ngeri Paduka Meukuta!
Jika Tuanku sungguh ketakutan, mundurlah sekarang sebelum cedera!
Baginda katakan belum tercapai hajat? Sembarang tempat tak berdaya!
Sebab belum tercapai tempat tujuan, meski ditendang didiamkan saja?
Diparang, ditendang, diam jugakah kita, sebelum tercapai yang dicita?
Saya tak mau diparangi orang, berani kutendang Raja Muda!
Ampun Tuanku kutinggalkan negeri, siapa pun diri kulawan *ghaza*!
Badan, nyawa tak kuhiraukan, nanti sekalian kita berkira!
Insya Allah, apa pun kini, tak kuhindari sembarang bahaya!
Langkah, rezeki, pertemuan, maut, tak seorang sanggup menentukannya!
Yang sampai hingga hanyalah Allah, kita susah mengira-ngirakannya!
Kalau sudah di sini janji Allah, tiada helah, ajal tiba!
Kalau masih ada nyawa di badan, tak kupantang kulawan raja!
Berani kuhempas kepala belah, raja asu angkara murka!
Pada raja kafir mengapa gamang, lebih dari gunung pun berani ku-*ghaza*!
Kumohon pertolongan Tuhanku, Allah, dengan tuah Paduka Meukuta!
Dengan bahgia seluruh rakyat, dengan keramat semua aulia!

Ngón mokjizat dumna Nabi, bah ku'ungki Raja Muda
Meung kón meunoe h'an jituré, raja kaphé tan agama
Geutanyoe jak pakón jitham, leubèh agam Raja Muda
Meugah that jih raja kaphé, gob jipaké h'an kareuna
Ubénoe buet h'an [1]tatém prang[1], gèt tariwang u Pulo Ruja

Ulônteu h'an kusurôt lé, adak maté pi kurila
Dilèe Tuanku yôh di nanggroe, neubôh kamoe keu panglima

Neubôh ulôn panglima prang, neumeung guncang nanggroe Guha
/65 Bak / ....
/66 / .... (*Naskah, dua halaman hilang*)
/67 / Jitót beudé meugeurupôh, na nyum runtôh alam dônya
Darat la'ôt beudé saban, siléh meunan sinoe pi na
Suara beudé tan lé meut'um meung tangó gr'um seuen silaksa
Bôh beudé dum jimeupèh-pèh, jimeutrèh-trèh[2] u adara

Suara beudé that klam kabôt, beungóh seupôt hana reuda
Jitót beudé meuteutalèh, ban beureutéh bijèh nala

Hana meut'am hana meut'um, meung tangó gr'um mantóng nyang na
Beudé di darat dum nyang jitót, bôh u la'ôt nyang lam hawa
Nyang u la'ôt (rót) dalam ie, Tuhan peusie nibak bèhtra

Bit pi meunan hana lalè, ban-ban kudè u gaki panglima

Nyang u manyang h'an tatuho, Mala'ikat bapó u adara

Poteu Meureuhôm susah até, neu'eu beudé h'an tom reuda

Poteu panggé Raja Radén, beudé makén teungóh that bha

Raja peurab reujang-reujang, Malém Dagang teungóh meujra
'Oh saré rab neubet jaroe, poteu dudoe neumeusabda

Pakri laku Adoe boh até, ku'eu beudé hana reuda

Malém Dagang h'an jiseu'ôt, adak geudhót h'an jikira

Kira ulôn gèt tasurôt, keudéh u la'ôt siklèb mata

Dengan mukjizat semua Nabi, biar kuhadapi Raja Muda!
Beginilah cara mengenalkan diri, raja kafir tak beragama!
Kita lewat mengapa ditahan, lebih jantan Raja Muda?
Lebih megahkah dia raja kafir, orang dibedil tanpa sebabnya?
Sebegini persoalan tak mau berperang, baiklah pulang ke Pulau Perca!
Saya tak akan undur lagi, andai mati pun aku rela!
Daulat Tuanku ketika di negeri, diangkat kami menjadi panglima!
Diangkat kami panglima perang, hendak diguncang negeri Guha!
Pada ...."
.... (*Naskah, dua halaman hilang*)
Disulut bedil bergemuruh, serasa runtuh alam dunia
Darat laut berdentam meriam, kedua pihak imbang suara
Suara meriam tak lagi berdentum, terdengar beruntun berlaksa-laksa
Peluru meriam berhantam-hantaman, membubung menjulang ke udara
Suara tembakan sangat kelam-kabut, pagi-sore tiada reda
Tembakan meriam bersahut-sahutan, bak suara bertih bebiji nala
Tak lagi berdentam dan berdentum, hanya gemuruh runtun yang terdengar nyata
Gencar tembakan dari darat, peluru ke laut semburat nyala
Yang ke laut jatuh ke air, Tuhan hindarkan menimpa bahtera
Namun demikian tiada ragu, meski bak kudai[1] peluru jatuh seputar panglima
Yang ke ketinggian tak ketahuan, Malaikat terbangkan ke angkasa
Paduka Marhum bersusah hati, melihat bedil tak pernah reda
Baginda panggil Raja Radén, tembakan semakin lebih gempita
Raja mendekat langsung rejang, Malém Dagang sedang *ghaza*
Setelah dekat diangkat tangan, baginda kemudian menyampaikan sabda
"Bagaimana laku, Adik, buah hati, kulihat bedil tiada reda?"
Malém Dagang tak menyahut, walau dibentak pun tak dihiraunya
"Barangkali baik kita surut, ke arah laut sekejab mata!

'Oh bèk leumah tameusaho, mangat talô jikheun rata
'Oh ka jeu'ôh h'an lé meuho, hana hiroe jih lam kuta
Di geutanyoe tameusapat, peusiab alat dumteu rata

'Oh ka cakab bandum alat, ta'ék leugat dum beu lanja
H'ankeuh na jeuet jipubeudé, jih goh hasé geutanyoe ka
Meunan padan nyang that reumbang, Malém Dagang h'an jirila
/68 Di jih u nab cit / jitajô, h'an meujingó tapeuhaba
Di Ja Pakèh pi cit saban, nyókeuh padan cuco ngòn ja

H'an sigutèe neutém undô, meung goh talô neu'ék lanja
Malém Dagang pi jikarat, ji'ék leugat h'an jikira
Hana kuthèe dômnoe tungang, Malém Dagang mantóng muda
Adak kuthèe meunoe tungang, Malém Dagang h'an kubôh panglima
Adak kubôh Panglima Pidie, jitém cit sie mita bicara
Nyoe rôh kubôh Malém Dagang, biek tungang rukôn meubaka
Raja Radén meung neu'iem droe, poteu sidroe neumeuhaba
Teungóh-teungóh neumeututô, boh beudé rô seuen silaksa

Lingka kapay neu'eu ch'am-ch'um, makén seu'uem nibak nyang ka
Poteu kalón beudé meulót, neu'ék u la'ôt sigra-sigra
Tulak keumudoe layeue geusôh, jiplueng jeu'ôh Cakra Dônya

Poteu neudóng binèh pulông[1], 'oh lham gampông gadoih dônya
Teutab sinan poteu piôh, sinoe reuyôh nibak nyang ka

Tujôh uroe tujôh malam, suara meuriam hana reuda
Nidéh beudé ninoe beudé, prangkeuh sabé Dalam lua

Malém Dagang that gurangsang, h'an tom reunggang bak jimeujra
Neupubeudé dum meuriam, boh di dalam ubat Ulanda
Jibôh ngón boh palang-paléng, teuma jitunggéng dalam kuta

Sekedar tak tampak kita berhimpun, supaya dikatakan kita alah semua!
Setelah jauh tak kelihatan, mereka tak hiraukan di dalam kuta
Sedangkan kita berhimpun berlengkap, mempersiapkan alat semuanya
Setelah siap semua alat, menyerbu cepat kita semua
Takkan mungkin ia tembakkan, dia berantakan, kita siaga!
Begitu ajakan Meukuta Alam, Malém Dagang tak bersedia

Dia terus maju ke depan, tak memperhatikan sabda raja
Kuja Pakèh juga demikian, sungguh sepadan cucu dan kakeknya
Sedikit pun tak mau undur, sebelum takluk terus diserangnya
Malém Dagang juga mendesak, terus menggasak sekuat tenaga
"Tak kusangka begitu garang, Malém Dagang masih muda!

Kalau kutahu begini pembangkang, Malém Dagang tak kuangkat panglima!
Kalau kuangkat Panglima Pidie, mau mencari jalan bicara!
Telanjur kuangkat Malém Dagang, karena garang, turunan mulia!"
Raja Radén berdiam diri, sendiri baginda berbicara
Ketika baginda sedang bertutur, peluru berhambur jatuh berlaksa
Seputar kapal *cham-chum* terlihat, semakin hebat dari sebelumnya
Baginda lihat bedil berlaga, ke laut segera berlepas baginda
Dipasang kemudi, layar dikembangkan, melaju kencang Cakra Dônya
Baginda berdiri di pinggir *pulông*[1], sampai lenyap kampung, hilang dunia
Tetap di situ baginda berhenti, tembakan di sini lebih gempita
Tujuh hari tujuh malam, suara meriam tiada reda
Di kedua pihak meriam berdentam, luar dan Dalam perang dilanda
Malém Dagang sangat garang, tiada renggang menembakkan senjata
Disulutnya semua meriam, peluru di dalam mesiu Belanda
Di pasang peluru berbolang-baling, lalu ditungging ke dalam *kuta*

Keunóng kayèe dôm geuteubang, sang geureupang putôih dua
Srôt nibak nyan ateueh ureueng, habéh kéngkeueng le nyang pahna
Patah kayèe keunóng beudé, le that maté dalam kuta

Maté rakyat kayèe gantin[1], meuleulaksin h'an teukira
/69 Raja Muda meunyum / teumakôt, jikeumeung surôt gadoih nama
Ureueng lam kuta keusang-keusôt, beudé di la'ôt hana reuda
H'an jeuet leumah lé pi meung ulèe, jitakat meutèe boh ramtaka
H'ankeuh jijeuet timbak beudèe, gundah até Raja Muda

Nyang di la'ôt makén reuyôh, sinoe teudôhkeuh lam kuta
Malém Dagang hey Panglima Pidie, jeunoe pakri tôh bicara

Raja Muda salèh ka talô, mèe tajak eu dalam kuta
Teungôh teumanyóng Malém Dagang, meuhey reujang Ja Ulama
Hay Panglima Malém Dagang, pakón reunggang kapeulila

Kabôh boh anggô dum u dalam, kapumeuriam u lam kuta

Na meusapat 'oh jou hancô, na meung talô Raja Muda
'Oh jideungó Ja Pakèh yue, jibôh boh anggô lé panglima

'Oh lheueh jibôh dalam beudé, jipeutheueh lé u lam kuta

Bijèh boh anggô ka udarat, jiplueng rakyat saboh kuta

Lom siseuen treuk jipumeuriam, talô Dalam dua kuta
Sigoe pi tan[1] lé meutalèh, talô jadèh Raja Muda
Ja Pakèh hey Malém Dagang, kaprang reujang e panglima

Raja Muda jeunoe talô, ka'ék laju dum beu rata
Malém Dagang teuma meuhey, peurab keunoe Lém Panglima

Teuma jihey Raja Radén, ureueng la'én pi ka sama

Panglima Pidie teuma peurab, geu'ék meugrab lhèe peutua
Kapay pi rab ka meusapat, geu'ék leugat geuprang raja

Kena pepohonan putus tumbang, bagai direpang, penggal dua
Pohon tumbang menimpuk orang, nyawa melayang semuanya

Ada yang jatuh menimpa bedil, banyak yang mati di dalam *kuta*
Rakyat mati pohon timpa, berlaksa-laksa tak terkira
Raja Muda merasa kecut, hendak surut keji nama

Di dalam *kuta* kalang-kabut, tembakan dari laut tiada reda
Kepala saja tak mungkin dilongokkan, kena sambaran peluru rentaka
Tak mungkin meriam ditembakkan lagi, gundahlah hati Raja Muda
Meriam di laut semakin riuh, kini teduh di dalam kuta
Malém Dagang panggil Panglima Pidie, "Bagaimana kini tindakan kita?
Raja Muda mungkin sudah alah, kita periksalah ke dalam *kuta*!"
Sedang berbincang Malém Dagang, ditegur sekarang oleh Ja Ulama
"Wahai Panglima Malém Dagang, mengapa renggang tembakan lela?
Isi buah anggur[1] ke dalam meriam, kautembakkan ke dalam *kuta*!
Biar serempak mereka hancur, supaya takluk Raja Muda!"
Mendengar anjuran dari Ja Pakèh, diisi buah anggur oleh panglima
Setelah diisi ke dalam meriam, lalu ditembakkan ke dalam *kuta*
Peluru buah anggur menerjang ke darat, berlarian rakyat sebuah *kuta*
Sekali lagi meriam dipasang, alah Dalam dua buah *kuta*
Satu tembakan pun tak berbalas, alah jelas Raja Muda
Ja Pakèh panggil Malém Dagang, "Menyerbu sekarang hai Panglima!
Kini alah Raja Muda, naik segera semuanya!"
Malém Dagang berseru kini, "Merapat ke mari Kakanda Panglima!"
Kemudian dipanggilnya Raja Radén, juga yang lain semuanya
Panglima Pidie lalu merapat, maju serempak ketiga panglima
Kapal mereka pun berdekat-dekatan, menuju daratan menyerang raja

/[71] Habéh geu'angkôt / dum rampaihsan, nyang na sajan dum ka geuba
Bandum rakan Malém Dagang, tueng peunulang bak Raja Muda
Panglima tanyông ubak rakan, habéh rampaihsan dum lam bêhtra
Teuma rakan dum jiseu'ôt, habéh meu'angkôt ban sineuna
Peutoe geudông dum habéh soh, asoe gadoih habéh geuba
'Oh habéh hareuta jimeugrôb-grôb, takalôn srob saré subra
Malém Dagang teuma meuhey, tadeungó nyoe bèk that subra
Tangó suara ureueng binoe, teungóh jimoe peurumoh raja
Adak geutanyoe geuprang nanggroe, ureueng binoe habéh subra
Dum jipoh droe palang-palé, reundu-reundé ngôn ie mata
Seubab ka dum maté lakoe, teuma ngôn droe jih pi geuba
Peue h'an jimoe dumji saré, cuba piké dumna gata
Nyan tapiké bak haté droe, adak geutanyoe peue nyum rasa

Nyoe kudeungó jimuba'e, thèe keu judô ingat guna

Ladôm piké keu judô droe, sira jimoe leumpah dada

Piké keu untông ingat keu judô, salèh ho-ho teuma geuba

Dum jipoh droe teugeureubang, rasa meulinggang ngôn aseutana
Raja jiplueng putroe tinggay, pakrikeuh hay ingat guna
Nyankeuh nyang jeuet jimoe, ureueng binoe judô raja
Nyang la'én dum pi sit saban, putroe Asahan kucalitra
Putroe teuduek ka teupiké, ji'eu [1]tan lé[1] Raja Muda

Raja jiplueng rakyat sajan, putroe Asahan rô ie mata

Teungóh jimoe putroe ba'e, leumah ji'eu tôk panglima

/[72] Leumah ji'eu Malém Dagang, jigrôb / pacang ka lam kuta

Bukôn paléh raja suang, Malém Dagang jikó sangga

Jikira jih leubèh agam, jikeumeung tham ureueng bungka

Tasangka droeteu pahlawan, di gob dômnan na kuasa

Habis diangkut harta rampasan, sekalian yang ada habis dibawa
Semua rekan Malém Dagang, menerima "pemberian" dari Raja Muda
Panglima bertanya pada rekan "Semua rampasan sudah ke bahtera?"
Semua rekan lalu menyahut, "Sudah diangkut semuanya!"
Peti dan gedung semua kosong, isinya digotong ke bahtera
Sehabis diangkut bersorak gembira, terlihat gaduh riuh suara
Kemudian berseru Malém Dagang, "Dengar sekalian hentikan bicara!
Dengarlah suara para wanita, sedang berduka isteri raja!
Andaikan kita diserang negeri, para isteri gundah semua!

Menghempas diri, menangis rawan, dalam deraian air mata!
Sebab suami banyak yang mati, dan ia sendiri ikut dibawa!
Bagaimana tak menangis rawan, coba pikirkan oleh Anda!
Resapkanlah sendiri dalam sanubari, andaikata kita apakah rasa?
Kudengar mereka menangis sedih, mengenangkan suami dan kebaikannya!"
Ada yang memikirkan suami sendiri, sambil menangis menumbuk dada
Memikirkan untung, teringat suami, bagaimana peri, ke mana dibawa
Menghempas diri, menjambak rambut, rasa terguncang seluruh istana
Raja lari, tertinggal putri, bagaimana peri ingatkan guna
Itulah sebabnya mereka menangis, para wanita, isteri raja
Yang lain juga sepadan, putri Asahan kisah kurela
Putri terduduk mengajuk pikiran, sebab tak kelihatan Raja Muda
Raja menyingkir, rakyat pun demikian, putri Asahan menangis duka
Sedang putri menangis rawan, dilihatnya datang, tuan, panglima
Sempat dilihatnya Malém Dagang, meloncati pancang ke dalam *kuta*
"Sungguh celaka, raja malang, Malém Dagang hendak disangganya!
Dikiranya dia yang lebih jantan, hendak ditantang yang sedang mara!
Menyangka diri lebih pahlawan, mengira orang tak berdaya!

Na meung gata jeuet ceumeucang, raja suang som cilaka
Adak tapatéh kupeurunoe, kón h'an meunoe talô gata
H'ankeuh talô gampông nanggroe, baranggapeue h'an mumara
Jeunoe peue lom kakeuh talô, areuta le habéh geuba

Peue jeuet kulaih buet ka lupôt, adak kucarôt h'an kón guna

Sira teu'óh sira jimoe, rô meutaloe ngón ie mata
Teungóh jimoe putroe Asahan, tôklé yôh nyan Malém panglima
'Oh saré tôk Malém Dagang, ji'ék reujang u aseutana
Panglima ék u meuligoe, jak eu putroe judô raja
Panglima ék trôih 'oh rambat, teuma leugat u aseutana
'Oh saré trôih u meuligoe, ji'eu putroe ateueh keuta
Ji'eu putroe salah-saré, h'an jituré peurumoh raja

Kureueng sa sireutôih putroe tawanan, putroe Asahan han nyang jroh rupa
Putroe Asahan dalam kawan, duek teusimpan ateueh keuta
Panglima duek meutindéh teu'ôt, euntieb jireubôt lé panglima

Jipajôh ranub na sigapu, panglima eu bak ie muka
Rupa indah hana lawan, putroe Asahan judô raja
Ranub jipajôh goh lom bicah, marit sipatah po panglima
Putroe Asahan tundôk ulèe, pura malèe bak panglima

Hay po Da jroh tangó kamoe, udéh jeunoe dalam béhtra

/[73] Putroe deungó jingieng reujang, Malém Dagang / ji'eu rupa

Rupa indah that samlakoe, kilat gigoe ban suasa
Kón meung indah lom ngón hibat, misè leubat muka bunta

Nyoekeuh peue Malém Dagang, panglima prang guna biasa
Kureueng sa sireutôih putroe tawanan, mata keunan bak panglima
Dawôk lalè dumji bimbang, Malém Dagang ji'eu rupa
Khulôk bangón ulèebalang, Malém Dagang nyó biek raja

Badan pi jroh ulèe seudang, keu'ieng sang lhang keumang u dada
Sapay bulat ri geurawôt, aneuk jaroe cut ri geujangka

Diri dikira mahir berperang, raja sial pangkal celaka!
Andai didengar nasihat kami, tidak begini nasib Anda!
Tentu tak alah kampung, negeri, terhindar dari malapetaka!

Apa gunanya lagi kalau sudah kalah, harta pun punah dibawa serta!
Percuma kusesali yang telah terjadi, meski kumaki tanpa guna!"
Sambil menangis, sambil menyebut, berderai jatuh air mata
Sedang menangis putri Asahan, ketika datang Malém panglima
Begitu sampai Malém Dagang, naik rejang ke istana
Panglima naik ke mahligai, menjenguk putri permaisuri raja
Panglima naik sampai ke *rambat*, berjalan cepat ke istana
Sesampai ia ke mahligai, terlihat putri di atas geta
Dilihatnya putri rapi berdandan, sulit membedakan permaisuri raja
Sembilan puluh sembilan putri tawanan, putri Asahan yang indah rupa
Putri Asahan di dalam kawan, duduk diam di atas geta
Panglima duduk bertindihan lutut, puan direbut oleh panglima
Ada sekapur sirih dimakan, panglima perhatikan air muka
Rupa indah tak berlawan, putri Asahan permaisuri raja
Belum lumat sirih dikunyah, berkata sepatah, tuan, panglima
Putri Asahan menundukkan kepala, berpura-pura malu pada panglima
"Wahai Kakanda dengarlah kami, marilah kini ke dalam bahtera!"
Mendengar itu putri memandang, Malém Dagang dipandang nyata
Rupa indah sangat bestari, cahaya gigi bak suasa
Di samping gagah, ia pun hebat, misainya lebat, bundar mukanya
Inilah dia Malém Dagang, panglima perang yang perkasa
Sembilan puluh sembilan putri tawanan, mengarah pandang pada panglima
Lengah lalai hati bimbang, Malém Dagang dipandang rupa
Khuluk seakan hulubalang, Malém Dagang sungguh turunan raja
Badan indah, kepala sedang, kecil di pinggang, mekar ke dada
Lengan bulat bagai diraut, jemari kecil bagai dijangka

Kulét licén putéh ban lô, umu barô teungòh muda
Paleuet jaroe ban ôn buni, paleuet gaki ban ôn buga
Bak teuladan meunan tamsé, si'ulah ré bak upama
Badan pi jroh ban geutuang, putroe pandang até suka
Duek teusipôk dumji bimbang, Malém Dagang ji'eu rupa

Jimarit h'an mata keunan, putroe tawanan pungo gila

Teuma jibeudoih muda samlakoe, jimat di jaroe putroe muda

Panglima mat putroe Asahan, putroe tawanan rô ie mata
Kureueng sa sireutôih putroe di sinan, putroe Asahan nyang jroh rupa
Panglima kheun ubak putroe, tajak keunoe gata kuba
Udéh po Da ili u barôh, gata kubôh lam gumtia

Panglima peutrôn peutroe Asahan, meuhey rakan dum lam kuta
Teuma jihey Raja Radén, ngòn nyang la'én dum sineuna
Jihey sajan Panglima Pidie, jak ta'ili u kuala
/74 'Oh geudeungò / panglima meuhey, teuma geu'ili dumgeu rata
Teubiet lam kuta bandum sajan, ék lam sampan ili lanja

Panglima ili ka u pasi, teuma trôih lé u kuala
Sampan geudayông trôih u la'ôt, ho nyang patôt kaway lanja

Nyang kapay nyoe h'an kapay jéh, geu'ék habéh dum lam béhtra
Panglima peu'ék putroe Asahan, di dalam sampan u lam béhtra
'Oh trôih lam kapay dum geupiôh, putroe geubôh lam gumtia
Teutabkeuh sinan putroe Asahan, meuwoe kurangan poteu raja
Poteu Meureuhôm Meukuta Alam, neuduek di dalam Cakra Dônya
Neungò beudé tan lé meusu, salèh ka talô Raja Muda

Poteu yue trôn lé u barôh, si'at lé trôih bak panglima

Geulhom sa'ôh geupiôh lé, poteu panggé Ja Ulama

Kulit licin putih mulus, umur masih sedang belia
Telapak tangan bak daun buni[1], telapak kaki bak daun *buga*[2]
Begitulah tamsil teladan, pemisalan dan umpama
Badan indah bagai dituang, putri memandang suka hatinya
Duduk terhenyak berhati bimbang, Malém Dagang dipandang rupa
Bicara tersekat, hanya mata memandang, putri tawanan gila sasar
Kemudian bangkit muda rupawan, memegang tangan putri muda
Panglima pegang putri Asahan, putri tawanan menangis hiba
Sembilan puluh sembilan putri di situ, putri Asahan yang paling jelita
Berkata panglima pada putri, "Mari ke mari, Anda kubawa!
Kita, Kakanda, berhilir ke pantai, kutempatkan Kakanda dalam *gumtia*!"
Panglima turunkan putri Asahan, dipanggilnya rekan di dalam kuta
Dipanggilnya Raja Radén, serta yang lain semuánya
Juga dipanggil Panglima Pidie, "Mari berhilir ke kuala!"
Begitu didengar seruan panglima, berhilirlah semua ke kuala

Meninggalkan *kuta* semua rekan, naik ke sampan, berhilir segera
Kini panglima berhilir ke pantai, lalu sampai ke kuala
Sampan didayung sampai ke laut, ke mana yang patut dikawal serta
Masing-masing menuju ke kapal sendiri, naiklah kini ke dalam bahtera
Panglima naikkan putri Asahan, dari sampan ke dalam bahtera
Sesampai ke kapal berlepas lelah, putri dibawa ke dalam *gumtia*
Tetap di situ putri Asahan, beralih karangan pada paduka raja
Paduka Marhum Meukuta Alam, duduk di dalam Cakra Dônya
Didengarnya bedil tak lagi berbunyi, "Alahkah kini Raja Muda?"
Baginda suruh mendekat ke pantai, sebentar sampai pada panglima
Dijatuhkan sauh dilabuhkan kapal, baginda panggil Ja Ulama

Ja Pakèh ngò poteu panggé, sit neujaklé sigra-sigra
'Oh saré trôih neubet jaroe, ampôn kamoe po Meukuta
Pakòn Tuanku neupanggé lôn, peue neumeung kheun siri sabda
Nyang kupanggé gata keunoe, tabri keu kamoe putroe nyang taba
Ja Pakèh seu'ôt teuma neukheun, hana bak lôn po Meukuta

Bèk neulakèe ubak ulôn, sidéh neukheun bak panglima
Beukeuh sit meunan jak tariwang, Malém Dagang keunoe taba
Ja Pakèh trón teuma neuwoe, ka neupeutoe bak panglima
Wahé Cuco Malém Dagang, poteu reujang yue jak gata

Panglima ngò haba meunan, jijak yôh nyan ubak raja

Trón lam sampan panglima jak, geudayông bak Cakra Dônya
Poteu kalòn Malém Dagang, ta'ék reujang po panglima

/75 Panglima ék reujang keunan / , jibet tangan di jeumala
Na sijamóng panglima dóng, poteu tanyóng bak panglima
Tadeungò hay Malém Dagang, talô taprang Raja Muda

Incha Allah Tuanku Ampôn, bit ban neukheun po Meukuta

Kakeuh talô raja Asahan, jiplueng teureuban dum lam rimba
Habéh jiplueng dum jiboih droe, teuma meuwoe kamoe dumna
Poteu tanyóng teuma lheueh nyan, putroe Asahan haba na taba
Incha Allah Tuanku droe, bit na putroe ulônteu ba
Adak meunan po samlakoe, tabri keu kamoe putroe taba
Pakòn Tuanku neulakèe putroe, tapuwoe u nanggroe Pulo Ruja
Salèh Tuanku neumeunikah, di ulôn sah kuseubut po da

Di Tuanku neumeung meukawén, lôn h'an kutém meusibang gata
Di ulôn h'an kumeukawén, lahé batén sah sèedara
Teuma lôn bri Tuanku puwoe, geunab nanggroe geuceureuca

Ja Pakèh dengar dipanggil baginda, berangkat kini dengan segera
Begitu sampai menyusun jari, "Ampunkan kami Paduka Meukuta!
Mengapa Tuanku memanggil kami, apakah peri, sabda Baginda?"
"Sebab kupanggil Kuja ke mari, untuk kami putri yang disandera!"
Sahut Ja Pakèh begini kata, "Bukan pada kami Paduka Meukuta!
Jangan diminta pada ulun, Tuanku katakan pada panglima!"
"Kalau begitu silakan kembali, bawa ke mari Malém panglima!"
Ja Pakèh turun lalu kembali, mendekat kini pada panglima
"Wahai, Cucu, Malém Dagang, disuruh datang oleh paduka!"
Panglima dengar demikian warta, pergi segera menghadap raja
Turun ke sampan panglima melangkah, berdayung ke arah Cakra Dônya
Baginda lihat Malém Dagang, "Sudah datang, wahai panglima?"
Panglima naik cepat-cepat, tangan diangkat di jemala
Ada sejenak panglima berdiri, baginda tanyai, tuan, panglima
"Dengarlah wahai Malém Dagang, alah sekarang Raja Muda?"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, seperti yang dikatakan Paduka Meukuta!
Sudah alah raja Asahan, semua terbang lari ke rimba!
Semua menyingkir menyelamatkan diri, maka kembali kami semua!"
Baginda tanya kemudian, "Putri Asahan adakah dibawa?"
"Insya Allah, Tuanku ḳami, memang putri kami bawa!"
"Kalau begitu hai Jauhari, untuk kami putri yang dibawa!"
"Mengapa Tuanku meminta putri, kita bawa ke negeri Pulau Perca?
"Sekalipun Tuanku ingin menikah, kusebut sah dia kakanda!
Tuanku ingin mengawininya, saya tak rela berabangkan Andika!
Saya dengannya tak mungkin kawin, lahir batin sah saudara!
Jika saya izinkan Tuanku peristeri, setiap negeri mencerca Paduka!

Meugah Tuanku puwoe putroe, h'an gèt bunyoe jeuheut nama
Dilèe neukheun neuprang nanggroe, teuma putroe neujak mita
Hana lagoe ban nyang padan, putroe Asahan lagoe neuba
Geunab gampông dum jeueb nanggroe, 'aéb bunyoe po Meukuta
Kareuna seubab neutueng putroe, sigala nanggroe geuceureuca
Neukrah rakyat sagay nanggroe, meuribèe droe meung peutua
Neukheu neuprang nanggroe Juhô, neumeung hancô raja Guha
'Oh saré trôih nanggroe Asahan, h'an lé padan misé nyang ka
Neuprang nanggroe neutueng putroe, teuma neuwoe u Pulo Ruja
/76 Meunan geukheun dumgeu saré, 'aéb keuji nibak / nyang ka
Nyan neupiké ubak até, lôn h'an kubré putroe muda
Poteu deungó haba meunan, bit nyó kaman po panglima

Beukeuh sit meunan Malém Dagang, putroe tapulang keu Raja Muda
Teuma jiseu'ôt Malém Dagang, h'an kupulang po Meukta[1]

Lôn meukawén putroe sit h'an, bahlé sinan lam gumtia
Teuduek haba si'at 'ohnan, raja Asahan kucalitra

'Oh trôih lam uteuen dua lhèe uroe, teuma dudoe jimeusabda
Raja tanyóng ubak bujang, pakri reumbang mèe tagisa

Salèh mantóng Malém Dagang, goh jiriwang dalam kuta
H'an tom ku'eu Malém Dagang, aneuk jalang beuhe raya

Kón meung beuhe lom ngón hibat, kutakôt that hana tara
Na ku'eu dilèe si'at, yôh jilumpat dalam kuta
Muka bunta lom ngón hibat, misè leubat na bubé pha
'Oh ban ku'eu sit kutakôt, teuma kusurôt sigra-sigra
Teungóh kujak mantóng laju, jikheun nyan ho ka panglima

Teuma kuplueng ngón teukeujót, kungó meuh'uet-h'uet dôm geulawa

Terdengar Tuanku membawa putri, tak sedap bunyi, keji *nama*!
Dulu hendak diperangi negeri, ternyata putri yang dibawa!

Ternyata tidak seperti dikatakan, putri Asahan yang dibawa!
Segenap kampung seluruh negeri, aib bunyi Paduka Meukuta!
Hanya karena ditawan putri, segala negeri mencerca Paduka!

Seluruh negeri rakyat dikerahkan, beribu orang yang *petua*!

Negeri Johor hendak diserang, hendak dihancurkan raja Guha!
Setelah sampai ke negeri Asahan, tak lagi sepadan seperti semula!
Diserang negeri, ditawan putri, kemudian kembali ke Pulau Perca!
Begitu orang akan berperi, lebih keji dari sebelumnya
Pikirkanlah dalam-dalam, tak saya berikan putri muda!"
Baginda dengar demikian kata, "Benarlah Anda, hai panglima!
Kalau begitu, Malém Dagang, putri dikembalikan pada Raja Muda!"
Maka menjawab Malém Dagang, "Tak kukembalikan Paduka Meukuta!
Saya tak akan mengawini putri, biar di sini dalam *gumtia*!"
Terhenti dulu sampai sekian, tentang raja Asahan aku bercerita
Setelah di hutan dua-tiga hari, maka kini ia bersabda

Raja bertanya bujang, "Bagaimana pikiran, kembalikah kita?
Entah masih Malém Dagang, belum lagi meninggalkan *kuta*!
Tak pernah kulihat Malém Dagang, anak jalang sungguh perkasa!
Di samping berani, ia pun hebat, kutakuti amat, tak bertara!
Pernah kulihat ia sesaat, ketika melompat ke dalam *kuta*!
Berwajah bundar, lagi hebat, misainya lebat sebesar paha!
Begitu melihat aku pun takut, lalu surut dengan segera!
Sedang berjalan aku terburu, sudah ke situ katanya panglima!
Aku pun lari karena terkejut, kudengar berdesut bak derasnya lontaran!

Ngón jilumpat na dôm rimueng, nyum ka di rueng ji-
teumeung wa
Nyankeuh seubab nyang kutakôt, pakrikeuh buet tóh bicara
Jeunèh areuta dum lam geudông, salèh ji'usông dum ka jiba
Adak meunan Tuanku Ampôn, na bak ulôn saboh bicara
Gètkeuh tatrón dum u nanggroe, dum sinaroe taseuranta
Talakèe ampôn bak Meukuta Alam, lua Dalam jak dum rata

/77 Nyókeuh meunan / Tuan Bujang, peue nyang reumbang
nyang mèe taba
Seu'ôt bujang peue nyang patôt, ureueng lam la'ôt peue
nyang hawa
Di até lôn peue nyang mudah, gèt seunicah Tuanku taba

Meukuta Alam trêb lam la'ôt, nyó nyan patôt nyang that
hawa
Kadang meungeu[1] tabeue babah, bukón indah nibak nyang
na
Adak meunan ka mupakat, mita pisang klat teusék muda

Sireutôih mu pisang sigunca campli, tujôh boh guci tamè
cuka
Saré hasé sileungkapan, raja Asahan trón di rimba

'Oh saré trôih raja Asahan, tamóng yôh nyan dalam kuta
Raja teudóngkeuh bak pintô, areuta le habéh geuba

Geudông peutoe geu'eu ka soh, dôm geusampôh h'an sapeue
na
Lheueh nyan teu'ingat teuma dudoe, tuan putroe salèh ho ka
Raja Muda ék u meuligoe, ji'eu putroe lam aseutana
'Oh jikalón dalam kawan, putroe Asahan nyang ka hana
Kureueng sa sireutôih putroe tawanan, putroe Asahan nyang
ka geuba
Ban jikalón h'an lé putroe, ka jipoh droe[2] Raja Muda
Sira jimoe ngón jiteu'óh, bahlé gadoih dum peukara
Adak jimè alat keurajeuen, hana hireuenku that duka
Meung bèk jiba tuan putroe, la'én dumpeue pi kurila
Bukón bubarang kèe that alang, jicók bintang lam aseutana

Adak jiba dum nyang la'én, hana kuchén meunoe nyang sa
H'ankeuh sagay na jisayang, Malém Dagang jeuheut bahsa

Ia meloncat bagai harimau, serasa dicekaunya punggung kita!
Itulah sebab kutakuti, bagaimana peri, apa bicara?
Semua harta di dalam gedung, entah diusung dibawanya!"
"Kalau begitu Tuanku Ampun, pada ulun ada satu bicara!
Baiklah kita turun ke negeri, semuanya pergi berseranta!
Kita mohon ampun pada Meukuta Alam, luar dan Dalam ikut semua!"
"Benarlah demikian, Tuan Bujang, apakah yang sepadan kita bawa?"
Jawab bujang, "Apa yang patut, orang berlaut apa keinginannya?
Menurut hamba tergantung kemudahan, baik rujakan Tuanku dibawa!
Meukuta Alam lama berlaut, itulah yang patut yang diinginkannya!
Barangkali iseng, mulut hambar, betapa segar merujak dari yang lainnya!"
"Jika begitu sudah mufakat, carilah pisang rujak yang masih muda!
Seratus tandan pisang se-*gunca* cabai, tujuh guci sertakan cuka!"
Setelah terhimpun selengkapan, raja Asahan turun dari rimba
Setelah sampai raja Asahan, masuk sekalian ke dalam *kuta*
Raja di pintu tegak terpacak, harta yang banyak dirampas semua
Gedung dan peti kosong terbuka, licin tandas tak tersisa

Kemudian ia sadarkan diri, tuan putri entah bagaimana
Raja Muda naik ke mahligai, menengok putri dalam istana
Ketika ditilik di dalam kawan, putri Asahan tidak ada
Sembilan puluh sembilan putri tawanan, putri Asahan yang dibawa
Ketika dilihat tiada putri, menghempas diri Raja Muda
Sambil menangis ia bertutur, "Biarlah hancur yang lainnya!
Andai dibawa alat kerajaan, tiada rawan aku berduka!
Asal tuan putri tak dibawa, yang lain semua aku rela!
Sungguh malang, aku kepalang, direbut bintang dalam istana!
Andai yang lain semua dibawa, tiada bercinta begini rupa!
Tak sedikit pun menaruh sayang, Malém Dagang jahat pekertinya!

/[78] Tan bu jiba / meung putroe Asahan, bu maté beuragan kah panglima
Kureueng sa sireutôih putroe tawanan, dum di sinan lam aseutana
Jikheun bandum sikrak sapoe, hana hiroeteu di gata

Gata suang that som paléh, taplueng habéh dum di gata
Sit meung raya hana akay, hana sagay na seutia
'Oh mèe taplueng tapeulheueh droe, geuba binoe h'an takira
Seutia h'an malèe pi tan, gètkeuh kaman bahlé geuba
Bèk meung jiba putroe Asahan, kamoe sajan pi meurila
Patôt taplueng u gunong itam, gèt bèk agam meung dôm gata
Geuba geupoh bahlé geumè, meung ka lheueh droeteu di gata
Jeunoe teuma peue tateu'óh, 'oh ka gadoih peue jeuet kira

Keue kamoe h'an ta'ingat, nyum h'an hajat lé di gata
Nyum-nyum hana tameunabsu, ku'eu laju taplueng lanja

Adak meung na tameuhajat, na teu'ingat yôh tabungka
Droeteu paléh cilaka som, bahlé gob uem peue lom gabra

Raja deungó putroe marit, makén bit-bit sakét raya

Kaman jeunoe bahlé maté, bèk ku'eu lé bandum gata
Jicók seukin jimeung tob droe, tuan (putroe) drob lé sigra

Pakón tamat bahlé maté, nibak keuji 'aéb nama

Putroe marit pura payu, bèk Tuanku lé that gabra
Teugó h'an lé putroe Asahan, teuma bak tan ngón Meukuta

Teugó lôn kheun meudéh meunoe, nyang bak kamoe di jeumala
Na ta'ingat bèk meunoe lé, proe teukeudi singóh lusa
/[79] Meung ka maté Tuanku / sidroe, ho trôih kamoe po Meukuta
Bit ka geuba putroe Asahan, untông na ban mèe meugisa

Keupeue jeuet lom jeunoe neulaih, lom ka leupaih keupeue guna

Kini dibawanya putri Asahan, semoga mati beragan' engkau panglima!"
Sembilan puluh sembilan putri tawanan, ada sekalian dalam istana
Semua berkata sepatah seorang, "Tiada perhatian di pihak Andika!
Andika sial, bawaan celaka, lari semata semuanya!
Percuma besar, pikiran kurang, tak sedikit pun rasa setia!
Tega lari menyelamatkan diri, ditawan isteri tak dikira!
Setia tidak, malu pun kurang, biarlah ditawan, putri dibawa!
Tidak cuma putri Asahan, semua ditawan, kami pun rela!
Patutkah menyingkir ke gunung hitam, baik tak jantan semacam Andika!
Ditawan, disiksa, biarlah dirampas, asal terbebas diri Andika!
Kini untuk apa disebut-sebut, kalau sudah luput dapatkah dikira?
Kami ini tak lagi diingat, bagai tak berhajat lagi Andika!
Seakan tak lagi mempunyai nafsu, melihat laju larinya Andika!
Andaikan masih menaruh minat, tentu teringat dibawa serta!
Andika sial, celaka songsong, biar dipelukan orang, mengapa duka?"
Raja mendengar putri berhujah, makin bertambah pahitnya rasa
"Biarlah kini aku mati, tak kulihat lagi semua Anda!"
Diambilnya pisau hendak menikam diri, tuan putri menangkapnya segera
"Mengapa ditangkap, biarlah mati, daripada keji, aib nama!"
Putri bicara berpura sayu, "Jangan Tuanku terlalu duka!
Meski putri Asahan tak ada lagi, haruskah mati juga Meukuta?
Meski dikatakan begini-begitu, pada kami, Tuanku, di jemala!
Agar dicamkan, tak lagi begini, andai terjadi besok-lusa!
Kalau Tuanku seorang menemui ajal, bagaimana hal kami, Meukuta?
Memang sudah dibawa putri Asahan, barangkali peruntungan mengembalikannya!
Untuk apa kini disesalkan, sudah kejadian apa gunanya?

Lheueh pi leupaih hat teugó-gó, taseusay dudoe h'an meuguna
Nyang gèt jeunoe neumupadan, neuhey rakan jak bak raja

Neumè ayapan peue nyang patôt, neujak u la'ôt bak panglima
Neulakèe ampôn nyang ka salah, na bèk leupaih putroe geuba
Untông-untông mèe neupulang, seubab sayang geungieng mata
Neubet jaroe sira neumoe, neulakèe putroe bak panglima

Kadang inseueh cit bak até, geu'eu ilé ngón ie mata
Meung bèk sinoe neuduek di gampông, makén tutông neumeuhaba
Seubab pi tan gob tapaké, cuba piké adak di gata
Raja seu'ôt teuma meunoe, nyan gèt lagoe tameuhaba

Adak meunan tapeurunoe, h'ankeuh meunoe kèe rab gila
Nyoe 'oh ban trôih kèe tacarôt, peue h'an lupôt bahlé pahna
Putroe seu'ôt dumji saré, bèk keupeue lé neumeuhaba

Nyang gèt jeunoe neuhey bujang, neujak reujang ubak raja
Ban raja ngó haba meunan, neupanggélan bujang sigra-sigra

'Oh trôih bujang u hadapan, jikheun yôh nyan uléh raja
Bèkkeuh lalè Tuan Bujang, tapeudieng pisang campli cuka

Teuma jipeudieng uléh bujang, campli pisang lhèe ngón cuka

Tujôh boh sampan mè haluan, raja Asahan jak bak raja
Teubiet u la'ôt dum lam sampan, alam sajan putéh sapha

Jigôt dayông jiplueng sampan, trôih lé yôh nyan ubak béhtra

/80 Trôih bak kapay Malém Dagang, beudoih / reujang Raja Muda
Raja Muda teuma mohon, neulakèe ampôn bak panglima
Malém Dagang di panté krueng, Ja Pakèh tanyông bak panglima
Panè ureueng lakèe ampôn, panglima kheun Raja Muda

Yang sudah lewat jangan dipikirkan, sesal kemudian tiada berguna!
Sebaiknya sekarang dimufakatkan, kumpulkan rekan menghadap raja!
Bawalah ayapan apa yang patut, berdayung ke laut menghadap panglima!
Mohonkan ampun semua kesalahan, agar tak terlanjur putri dibawa!
Kalau nasib mujur, dikembalikan, karena sayang memandang Andika!
Angkatlah tangan sambil menangis, mohonkan putri pada panglima!
Barangkali hiba di dalam batin, melihat linangan air mata!
Janganlah di sini berdiam di kampung, semakin murung bicara Baginda!
Tanpa sebab orang dimusuhi, cobalah pikir andai Andika!"
Raja jawab begini kemudian, "Begitu sebaiknya bicara Adinda!
Jika demikian diajari, tidaklah begini aku hampir gila!
Begitu tiba aku dicerca, bagaimana tak alpa, kupilih fana!"
Serentak menyahut semua putri, "Tak usah lagi, Tuanku bicara!
Sebaiknya kini dipanggil bujang, berangkat sekarang menghadap raja!"
Raja dengar demikian anjuran, dipanggilnya bujang dengan segera
Sesampai bujang ke hadapan, dikatakan demikian oleh raja
"Jangan lalai Tuan Bujang, muatkan pisang, cabai dan cuka!"
Lalu dimuatkan oleh bujang, cabai, pisang, serta cuka

Tujuh sampan jalan di depan, raja Asahan menghadap raja
Menuju ke laut dengan sampan, panji-panji dikibarkan putih safa
Dayung direngkuh, sampan berjalan, sampailah sekalian ke sisi bahtera
Sampai ke kapal Malém Dagang, bangkit sekarang Raja Muda
Raja Muda lalu memohon, meminta ampun pada panglima
Malém Dagang di tebing sungai, bertanya Ja Pakèh pada panglima
"Siapa itu meminta ampunan?" Panglima katakan, "Raja Muda!

Kón soe la'én bak lakuan, raja Asahan nyó hay po Ja
Seubab teuka bok geutanyoe, kareuana putroe keunoe tabá
Jihey ampôn hana teudôh, bukón reuyôh la'ôt raya

Meugah bak poteu Meureuhôm, neutanyóng lom peue nyan gabra
Panè ureueng lakèe ampôn, ulah bangón teumeureuka
Dèelat Teugayô Cahi Alam, raja Asahan po Meukuta

Beukit meunan kajak peugah, kakheun pantaih bak panglima

Kayue iem droe Malém Dagang, bèk jipandang Raja Muda
Teuma jijak sidroe ureueng, jikheun mameueng bak panglima

Panglima ngó haba meunan, ji'iem yôh nyan hana haba
Malém Dagang meung ji'iem droe, kiam bunyoe Raja Muda
Jihey ampôn geunab uroe, aneuk bisoe sit lam gabra
Lhèe uroe lhèe malam raja di la'ôt, beungóh seupôt reuyôh gabra
Jihey ampôn hana padoe, jikheun meunoe lé panglima
Peue jeuet sinoe tahey ampôn, hana bak lôn putroe muda

Talakèe ampôn ubak sulôtan, putroe Asahan bak Meukuta

Hana sinoe Meukuta Alam, sidéh di dalam Cakra Dônya

Panglima kheun jingó meunan, jijak yôh nyan ubak raja

'Oh trôih ubak Cahi Alam, makén kiam jilakèe jra
Jilakèe ampôn nyang ka salah, mohon meu'ah barang dèesa

/[81] Meunoe jikheun bak jilakèe, raja seudèe ngón ie / mata
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, meu'ah ulôn barang dèesa
Neupeu'ampôn nyang ka salah, nyang ka leupaih mu-meudèesa
Nyawóng darah jaroe gaki, ka teukeudi kamoe lupa
Dèesa bak Tuanku Ampôn, bak po Ja ngón Malém panglima

Neupeu'ampôn dèesa kamoe, neupulang putroe po Meukuta

Poteu Meureuhôm meung neu'iem droe, hana sapeue neumeuhaba
Lam gumtia Cahi Alam, sinoe kiam Raja Muda

Kelihatannya bukan orang lain, raja Asahan, wahai Kuja!
Sebab ia datang ke mari, karena putri kita bawa!"
Menyerukan ampun tiada teduh, sungguh riuh di lautan raya
Terdengar pada Paduka Marhum, ditanyakan, "Kegaduhan apa?
Siapa itu memohon ampun, seakan-akan kena murka?"
"Daulat Dirgahayu Syah Alam, raja Asahan Paduka Meukuta!"
"Kalau begitu cepat kausampaikan, beritahukan pada panglima!
Suruh diam Malém Dagang, jangan hiraukan Raja Muda!"
Maka berangkatlah seorang bujang, memberitahukan pada panglima
Panglima dengar warta demikian, ia pun diam tiada kata
Malém Dagang berdiam saja, riuh suara Raja Muda
Menyerukan ampun setiap hari, tiada sepi, ribut suara
Tiga hari tiga malam raja di laut, pagi sore ribut suara

Diserukan ampun tiada henti, dikatakan begini oleh panglima
"Mengapa di sini diserukan ampun, bukan pada saya putri muda!
Mohonkanlah ampun pada sultan, putri Asahan pada Meukuta!
Tak ada di sini Meukuta Alam, di sana di dalam Cakra Dônya!"
Mendengar demikian kata panglima, berdayung segera ke kapal raja
Sesampai pada Syah Alam, semakin kencang diserukan pinta
Dimohonkan ampun atas kesalahan, mohon dimaafkan segala dosa
Begini katanya ketika meminta, raja gila penuh air mata
"Ampun Tuanku beribu ampun, maafkan ulun segala dosa!
Ampunkanlah kesalahan kami, yang telah terjadi kami biangnya!
Nyawa darah, tangan dan kaki, sudah takdir kami alpa!
Dosa kami pada Tuanku, Kuja Teungku dan Malém panglima!
Ampunkanlah dosa kami, kembalikanlah putri Paduka Meukuta!"
Paduka Marhum berdiam saja, tak sepatah kata baginda berbicara
Syah Alam dalam *gumtia*, ribut di luar Raja Muda

Ji'ék lam kapay dum sinaroe, jibet jaroe dumji rata
Jihey ampôn dumji saré, poteu panggé raja Malaka

'Oh saré trôih Raja Radén, tayue jitrén Raja Muda
Peue jilakèe dumji keunoe, han binoeji kamoe ba
Beukit jilakèe putroe Asahan, di sinoe tan peue jipinta

Sidéh jilakèe bak Malém Dagang, jiyue pulang bak Ja Ulama

Raja Radén teuma peugah, miseue ulah sabda raja
'Oh jideungò haba meunan, jiwèh ninan Raja Muda
Jijak ubak Malém Dagang, jilakèe pulang putroe geuba

'Oh trôih keunan jibet jaroe, ampôn kamoe po Panglima

Ampôn Adoe meuribèe ampôn, jaroe kuseu'ôn ateueh jeumala
Bak na gaséh Adoe ngòn sayang, putroe tapulang Adoe bak gata
Seu'ôt panglima Malém Dagang, peue kupulang putroe hana

Bak tan putroe peue kupulang, keudéh tariwang bak Meukuta
Talakèe bak Meukuta Alam, putroe di dalam Cakra Dônya

Jijak keudéh jiwoe keunoe, seupôt uroe putroe pi hana

Bit pi hana putroe Asahan, nyang jiwoe h'an Raja Muda
/82 Beu that / malam beu that seupôt, jih lam la'ôt jimupinta
Hana sinoe jijak keudéh, hingga muréh leumah paja
Beu that geu'éh dum geu'iem droe, di jih putroe cit jipinta
Bak tagaséh Adoe ngòn sayang, putroe tapulang po panglima

Seu'ôt panglima teuma meunoe, hana sinoe peue tapinta

Peue kupulang bak tan putroe, keudéh tawoe bak Meukuta

Bak na putroe h'an talakèe, gata seudèe keumeung gila

Seu'ôt teuma raj Asahan, sidéh pi tan putroe muda

Raja Asahan teuma jiwoe, jikheun meunoe bak panglima
Bahlé tadhòt tageurantang, putroe tapulang Adoe bak gata

Naik ke kapal bersama rekan, mengangkat tangan semuanya
Bermohon ampun sekalian mereka, dipanggil baginda Raja Malaka
Ketika sampai Raja Radén, "Suruhlah turun Raja Muda!
Apa yang diminta pada kami, tiada isteri kami bawa!
Meski diminta putri Asahan, tiada kusimpan, apa yang diminta?
Mintalah ke sana pada Malém Dagang, suruh kembalikan pada Ja Ulama!"
Maka Raja Radén berkatalah, semisal ulah sada raja
Mendengar kata demikian, balik bersampan Raja Muda
Kembali kepada Malém Dagang, minta dikembalikan putri muda
Sesampai ke sana diangkat tangan, "Maafkan kami, Tuan Panglima!
Ampun, Adik, beribu ampun, tangan kujunjung di jemala!

Kalau ada kasih dengan sayang, Adik kembalikan putri muda!
Sahut panglima Malém Dagang, "Apa yang kukembalikan putri tak ada?
Apa yang kukembalikan putri tak ada, mintalah ke sana pada Meukuta!
Mintalah pada Meukuta Alam, putri di dalam Cakra Dônya!"
Berdayung ke sana, berbalik ke mari, sampai sore hari putri tiada
Meski tiada putri Asahan, tetap tak pulang Raja Muda
Biar malam di dalam gelap, di laut tetap ia meminta
Tiada di sini, berdayung ke sana, hingga fajar, terbit surya
Walau tidur berdiam diri, tetap putri yang dipintanya
"Kasihani dan sayangi, kembalikanlah putri, Adik, Panglima!"
Jawab panglima berkata begini, "Tiada di sini, apa yang dipinta?
Apa yang kukembalikan putri tiada, kembalilah ke sana pada Meukuta!
Di tempat yang ada putri tak dimintakan, Anda sinting hampir gila!"
Menyahut pula Raja Asahan, "Di sana pun tiada putri muda!"
Raja Asahan berbalik kembali, berkata begini pada panglima
"Meski dibentak digerantang[1], putri kembalikan oleh Adinda!

Kujak keudéh geuyue keunoe, kamoe Adoe teu'ungka-ungka
Bèk lé Adoe tapuwayang, gaséh sayang po Panglima

Tapulang putroe wahé Adoe, ta'eu jaroe ateueh jeumala
Jaroeku siplôh ateueh ulèe, putroe kulakèe Adoe bak gata
Peue talakèe dang kukheun tan, putroe Asahan bak Meukuta

Keudéh tajak jeunoe reujang, poteu pulang putroe keu gata

Teuma jijak raja Asahan jipatéh ban kheun panglima

Jikira bit nyó geupulang, sampan reujang jipeugisa

Jigôt dayông bungkôk ngón rueng, sampan jiplueng na ban guda
Ngón geulumbang meuyub manyang, trôih reujang bak Cakra Dônya
Jihey ampôn di jeu'ôh kón, poteu kalón Raja Muda

Jaroe siplôh sajan jibet, ie mata srót meuleulumba
Ampôn Tuanku meuribèe katoe, ta'eukeuh jaroe ateueh jeumala
Adak na gaséh Tuanku Ampôn, neubri keu lôn putroe muda

/83 Poteu deungó jihey / ampôn, inseuehneu keu Raja Muda

Meunyumkeuh weueh teuka bacut, suara leumbut Raja Muda
Sira mohon ie mata rô, lakèe judô bak Meukuta

Seubab neu'eu ceudôih mata, neuyue panggé Ja Ulama
Neuyue seutèt Malém Dagang, taba reujang keunoe ngón Ja

Teuma jijak nyang neusurôh, si'at lé trôih bak panglima
Bak Ja Pakèh Malém Dagang, jikkheun reujang sabda raja

Ja Pakèh ngó poteu panggé, ka neujak lé ngón panglima

Trôih Ja Pakèh ngón Malém Dagang, neu'ék reujang Cakra Dônya
'Oh saré trôih na u dalam, Cahi Alam neumeusabda
Hay Ja Pakèh Malém Dagang, putroe tapulang keu Raja Muda

Berdayung ke sana disuruh ke mari, kami, Adik, tersia-sia!
Jangan lagi Adik permainkan, kasih dan sayang Adik, Panglima!
Kembalikan putri, wahai Adinda, lihatlah tangan di jemala!
Jari sepuluh di jemala, putri kupinta pada Adinda!"
"Anda meminta yang tidak ada, putri Asahan pada Meukuta!
Cepat ke sana berdayung sekarang, baginda kembalikan putri muda!"
Berbaliklah pula Raja Asahan, percaya akan perkataan panglima
Dikiranya betul dikembalikan, haluan sampan cepat diputarnya
Dayung direngkuh sampai terbungkuk, sampan melaju sekencang kuda
Melambung merendah diayunkan gelombang, sampailah sampan pada Cakra Dônya
Diserukan ampun sejak di jauhan, dilihat yang datang Raja Muda
Diangkatnya jari sepuluh, berderai jatuh air mata
"Ampun Tuanku beribu-ribu, lihat tanganku di jemala!

Kalau ada kasih Tuanku Ampun, kembalikan pada ulun putri Muda!"
Baginda dengar dimohonkan ampun, hiba kasihan akan Raja Muda
Rasa kasihan ke hati menyusup, suara lembut Raja Muda

Sambil memohon air mata jatuh, meminta jodohnya pada Meukuta
Sebab hiba dipandang mata, disuruh panggil Ja Ulama
Disuruh jemput Malém Dagang, "Bawalah rejang bersama Kuja!"
Yang disuruh lalu berjalan, sebentar sampai pada panglima
Pada Ja Pakèh dan Malém Dagang, segera disampaikan sabda raja
Ja Pakèh dengar dipanggil baginda, berjalan segera dengan panglima
Sesampai Ja Pakèh dengan Malém Dagang, naik ke dalam Cakra Dônya
Setelah sampai mereka ke dalam, Syah Alam lalu bersabda
"Hai Ja Pakèh, Malém Dagang, putri dikembalikan pada Raja Muda!

Pakri jikkheun cuba[1] tanyóng, jitém tamóng bak agama
Jitém keubah agama kaphé, yue jipiké Raja Muda

Meung h'an jitém bèk tapulang, jih pi tacang tapeupahna

Ja Pakèh tanyóng bak Cahi Alam, lôn peu-Iseulam Raja Muda
Nyókeuh meunan hay Ja Pakèh, tahey meungklèh Raja Muda
Ja Pakèh hey raja Asahan, neutanyóng padan pakri kata
Tatém tamóng agama Iseulam, kheun beu curam[1] ban nyang suka
Meung tatém boih agama kaphé, putroe neubré lom keu gata

Adak meunan Ja Teungku droe, ulônteu woe siklèb mata

Ulônteu teungóh si'at u darat kujak mupakat dum peutua

Teuma seu'ôt po Ja Pakèh, h'an peue jaklèh bèk tréb teuka
Meunyó lambat gata sidéh, kamoe habéh dum meubungka
/84 H'an peue salah lôn jak si'at, bèk meugrie / that lé tabungka

Teuma jiwoe leugat-leugat trôih u darat Raja Muda
'Oh trôih lam kuta jimupakat, jipanggé rakyat ngón peutua

Teuma teuka ulèebalang tamóng dum lam kuta
Imum keuchik pi ka keunan, rakyat sajan ngadab raja
Pakón Tuanku neupanggé kamoe, neumeung jók nanggroe keu panglima
Bukón meunan nyang kuhajat, kutanyóng pakat ubak gata

Pakri mangat Meukuta Alam, neuyue Iseulam geutanyoe dumna
Neuyue taboih agama kaphé, jeunoe pakré tatém rila

Beukit tatém seubut Tuhan, kheun beu saban saboh kata
Ampón Tuanku bak kamoe dum, ban nyang maklum bak Sroepada
Beukeuh sit meunan Ulèebalang, narit nyang seunang kukheun bak gata
Meung tatamóng agama Iseulam, Meukuta Alam até suka

Apa katanya, coba tanyakan, maukah ia masuk agama?
Mau meninggalkan agama kafir, suruhlah pikir pada Raja Muda!
Bila tak mau jangan kembalikan, ia pun dicencang biar binasa!"
Ja Pakèh tanyakan pada Syah Alam, "Saya Islam-kan Raja Muda?"
"Benar demikian hai Ja Pakèh, bicarakanlah dengan Raja Muda!"
Ja Pakèh panggil Raja Asahan, ditanyakan pendapatnya
"Maukah Anda memeluk Islam, lekas katakan sesuka Anda!

Jika mau meninggalkan agama kafir, dikembalikan putri kepada Anda!"
"Kalau begitu Ja Teungku kami, hamba kembali sekejab mata!
Hamba pergi sebentar ke darat, hendak bermufakat dengan *petua*!"
Maka menjawab Kuja Pakèh, "Tak apalah, asal tak lama!
Kalau lama Anda di sana, kami semua berlayar pula!"
"Tak apalah saya pergi sekejab, janganlah cepat Anda mara!"
Ia pun kembali cepat-cepat, sampailah ke darat Raja Muda
Di Dalam *kuta* ia bermufakat, dipanggilnya rakyat dengan *petua*
Maka datanglah hulubalang, semua berjalan ke dalam *kuta*
Imam, Keuchik pun telah tiba, rakyat serta menghadap raja
"Mengapa Tuanku memanggil kami, hendak dianugerahi negeri untuk panglima?"
"Bukan demikian yang kuhajat, hendak bermufakat dengan Anda!
Kusampaikan anjuran Meukuta Alam, disuruh Islam kita semua!
Disuruh tinggalkan agama kafir, bagaimana kini, relakah Anda?
Jika mau menyebut Tuhan, sama ucapan, satu kata!"
"Ampun Tuanku, kami yang awam, menyerahkan sekalian pada Paduka!"
"Jika demikian, Hulubalang, kumaklumkan kepada Anda!

Kalau kita masuk agama Islam, Meukuta Alam senang hatinya!

Tuan putroe pi neupulang, h'an lé neuprang miseue nyang ka
Beukeuh h'an tatém neupeurunoe, agama tanyoe tatém rila
Nanggroe getueng geutanyoe geupoh, putroe saboh jadèh geuba
Nyang la'én dum di meuligoe, geuyue jiwoe maséng bak ma

Nyankeuh nyang kutanyóng, pakri keunóng ubak gata
Ampôn Tuanku bèk neutanyóng, ban nyang keunóng ubak gata
Ban nyang hajat po Junjôngan, kamoe sajan meuseureuta

Adak meunan dumna geutanyoe, udéh jeunoe ubak raja

Nyókeuh meunan po Junjôngan, beudoih yôh nyan dum peutua
Keumaih pakat teugôh janji, dum geu'ili u kuala
Ili rakyat dum u la'ôt, dayông jigôt sampan raja

/85 Dua lhèe plôh sampan / ili, rakyat ramè sajan raja
Jiplueng sampan meukeukawan, raja Asahan jak bak raja

Jigôt dayông ie meuguncang, trôih reujang bak Cakra Dônya

'Oh saré trôih peurab sampan, raja Asahan dèelat raja

Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, seumah ulôn po Meukuta

Kamoe Tuanku ka mupakat trôih ban hajat po Meukuta
Ulèebalang imum nanggroe, dum ka keunoe habéh meuba
Jeunoe Tuanku ban nyang patôt, kamoe meu'ikôt agama gata
Agama kaphé ka meubuang, meupeutimang agama gata
Jeunoe kamoe meu-Iseulam, Cahi Alam bri karônya
Adak meunan Raja Asahan, tajak kaman bak panglima

Sapat sajan ngón Ja Pakèh, lagi salèh ngón ulama
'Oh jideungó haba meunan, raja Asahan jak bak po Ja[1]
'Oh trôih bak Ja Pakèh Madinah, teuma leumah ngón panglima
Raja Asahan jibet jaroe, mohon putroe bak panglima
Incha Allah Raja Asahan, meung tatém ban ulôn pinta

Tuan putri pun dikembalikan, tak lagi diserang seperti sebelumnya!
Bila tak mau diajarkan, tak direlakan agama kita
Negeri direbut, kita dicencang, putri seorang jadi dibawa!

Sedangkan semua putri tawanan, disuruh kembalikan pada keluarganya!
Itulah yang kutanyakan, bagaimana jalan menurut Anda?"
"Ampun Tuanku jangan ditanya, bagaimana enaknya menurut Andika!
Menurut kehendak Paduka junjungan, kami sekalian ikut serta!"
"Jika demikian, Anda sekalian, marilah sekarang menghadap raja!"
"Benar demikian Paduka junjungan!" Bangkitlah sekalian para *petua*
Bulat mufakat, teguh janji, lalu berhilir ke kuala
Berhilir rakyat sekalian ke laut, dayung direngkuh sampan raja
Berhilir sampan dua-tiga puluh, rakyat riuh bersama raja
Melaju sampan berkawan-kawan, raja Asahan menghadap baginda
Dayung direngkuh, air berguncang, sampailah sekalian pada Cakra Dônya
Begitu sampai dirapatkan sampan, raja Asahan mendaulat raja
"Ampun Tuanku beribu ampun, sembah ulun Paduka Meukuta!
Kami Tuanku semufakat, tercapai hajat Paduka Meukuta!
Hulubalang, Imam negeri, semua ke mari kami bawa!
Kini Tuanku apa yang patut, kami ikut agama Andika!

Agama kafir kami buang, kami junjung agama Andika!
Kini kami menerima Islam, Syah Alam mengaruniainya!"
"Kalau begitu Raja Asahan, pergilah sekarang pada panglima!
Berkumpul dengan Kuja Pakèh, orang saleh yang ulama!"
Mendengar kata demikian, raja Asahan menjumpai Kuja
Sesampai pada Ja Pakèh Madinah, terlihat pulalah, tuan, panglima
Raja Asahan menyusun jari, memohon putri pada panglima
"Insya Alah, Raja Asahan, asal sepadan dengan pinta hamba!

Tatém tamóng agama Muhammat, peue tahajat ulôn peuna

H'an peue salah wahé Adoe, tapeurunoe kamoe dumna
Panglima ngó meunan seumah, jipeugah bak Ja Ulama

Wahé po Ja tangó kamoe, tapeurunoe Raja Muda
Tapeurunoe kalimah chahdat, hukôm cari'at Nabi kita
Kareuna ulôn ureueng adat, leumah beureukat Ja bak gata
Teuma jipeurab raja Asahan, u hadapan Ja Ulama
Teuma po Ja kheun bismillah, nama Allah phôn neumula
Lheueh nyan neukheun kalimah chahdat, laphay meuhat /86 sajan panglima /
Aceuhadu an la Ilaha Illallah, wa aceuhadu anna Muhammadô Rasulôllah, nyan kalimah nyang mulia
Nyan bak lidah nyoe bak até, ingat sabé tapeumeusra
Ulônteu thèe hana Tuhan, meulaénkan Allah Ta'ala
Ulônteu thèe Nabi Muhammat, peusurôh jeueb alam dônya

Nyankeuh nama Kalimah Chahdat, beu ta'ingat Raja Muda

Cahadat Tauhit cahadat Rasuy, ban dua peue bèk talupa
Lheueh nyan neukheun Kalimah Toybah, La Ilaha Illallah bèk na reuda
Kalimah Toybah that meupeu'at, jeuet keu ubat ampôn dèesa
La Ilaha Illallah kheun ngón lidah, até pantaih ingat makna

Hana Tuhan nyang kuseumah, hanya Allah nyang sibeuna
Taduek tadóng beu taseubut, supaya luput dèesa gata
Beu ta'ingat baranggajan, Raja Asahan bèk talupa

Muhammadô Rasulôllah, nyankeuh nyang sah Nabi kita
La'én nibak nyan pi le nabi, baranggari di jeumala
Nabi la'én meulaksa ribèe, leubèh pangulèe nabi kita

Nyang leubèh that Nabi Muhammat, geutanyoe umat tapeucaya
Nabi Muhammat ureueng lakoe, pham hay Adoe dum peukara
Bit pi meunan le that parak, neuduek neujak khulôk rupa
Lom lagi ngón panggulèe nabi, bak barangri leubèh dia

Mau menerima agama Muhammad, apa yang dihajat hamba hadirkan!"
"Tak berkeberatan, wahai Adik, ajarilah kami semua!"
Panglima dengar sembah demikian, disampaikan pada Ja Ulama
"Wahai Kuja dengarlah kami, tolong diajari Raja Muda!
Ajarilah Kalimah Syahadat, hukum Syari'at Nabi kita!
Karena ulun orang beradat, menampak berkat pada Kuja!"
Maka datanglah raja Asahan, ke hadapan Ja Ulama
Lalu Kuja mengucap Bismillah, nama Allah kata pemula
Setelah itu Kalimah Syahadat, lafal diucap beserta panglima

"Asyhadu alla Ilaha Illallah, wa asyhadu anna Muhammadu Rasulullah, itulah kalimah yang mulia!
Itu di lidah dan ini di hati, ingat dan resapkan senantiasa:
Saya bersaksi tiada Tuhan, selain Allah Ta'ala!
Saya bersaksi, Nabi Muhammad, Pesuruh seluruh alam dunia!
Itulah nama Kalimah Syahadat, agar diingat wahai Raja Muda!
Syahadat Tauhid, Syahadat Rasul, kedua hal jangan dilupa!"
Kemudian diucapkan Kalimah Tayyibah, "La Illaha Illallah, janganlah alpa!
Kalimah Tayyibah sangat bermanfaat, menjadi obat mengampunkan dosa!
La Ilaha Illallah, diucapkan lidah, batin lekas mengingat makna:
Tiada Tuhan yang kusembah, hanya Allah semata-mata!
Setiap saat harus disebut, supaya luput Anda dari dosa!
Harus diingat siang malam, wahai Raja Asahan, janganlah alpa!
Muhammadu Rasulullah, itulah yang sah Nabi kita!
Banyak nabi yang lainnya, siapa saja di jemala!
Nabi yang lain berlaksa ribu, yang berkepemimpinan utama, Nabi kita!
Yang lebih utama Nabi Muhammad, kita yang umat mempercayainya!
Nabi Muhammad orang lelaki, pahamilah, Adik, semua perkara!
Meski demikian banyak perbedaan, duduk dan berjalan indah lakunya!
Lebih-lebih ia pemimpin nabi, yang mana pun nabi, dialah terutama!

Di geutanyoe pi nyan nabi, bèk mungki barang masa
Baranggasoe nyang mungki, jeuet keu kaphé asoe nuraka
Peue nyang neukheun uléh nabi, hingga maté tapeucaya
Jeunoe di gata Raja Asahan, ban kukheun nyan bèk meutuka

/87 Allah / Tuhan Muhammat Nabi, lidah até seubut gata

Meung ka taseubut dua kalimah, poteu Allah bri bahgia

La Ilaha Illallah, Muhammadô Rasullôllah
Aseutakphirôllahil'adim, alladi la Ilaha illa huwa hayyôn kayyôm wa atubu ilayhi
Subeuhanallah waleuhamdulillah, wa la Ilaha Illallah wallahu akbar
Wala haula wala kuata, illa billahi aliyôn 'adim
Allahumma salliwasallim 'ala sayyidina Muhammat, wa alihi wa sahbihi ajeuma'in
Amin ya Rabbôn 'alamin, beu that yakin bak agama
Islam Iman Tauhit Makriphat, nyan pi nyang that taparéksa

Ulônteu peugah meung keu charat, jalan chari'at nabi kita
Kareuna kamoe goh trôih hajat, ubak teumpat nyang teuhala

Bahkeuh dômnan ulônteu peugah, la'én bak siah tanyông gata
Beukeuh sit meunan Raja Asahan, ban kupeusan bèk meutuka
Agama kaphé beu tabeunci, agama nabi di jeumala
Bèk ta'ubah ban amanat, dônya akhirat mubahgia
Incha Allah meung na umu, dô'a Teungku Ja Ulama

'Oh saré lheueh neupeurunoe, neuleueng jaroe neubeuet dô'a
'Oh lheueh dô'a neurahôb jaroe, beudoih dudoe Raja Muda

Raja beudoih jak meuteumèe, ubak gurèe Ja Ulama
Lheueh Ja Pakèh jimat jaroe, teuma dudoe ngôn panglima

Lheueh di raja ka seuleusoe, beudoih dudoe nyang peutua
Ulèebalang imum keuchik, tuha putik seumah po Ja
'Oh lheueh po da gata dilèe, jak meuteumèe ngôn panglima
Lheueh meuteumèe dum jidông cót, hana meumót saré rata
/88 Po Ja marit teuma sipatah / , neupeugah bak Raja Muda

Bagi kita pun dialah nabi, jangan mungkiri kapan saja!
Barang siapa yang mungkir, menjadi kafir isi neraka!
Apa yang dikatakan oleh nabi, sampai mati dalam percaya!
Kini Anda, Raja Asahan, seperti yang kukatakan jangan berubah!
Allah Tuhan, Muhammad Nabi, lidah dan hati menyebut segera!
Kalau telah diucapkan dua kalimah, Tuhan Allah memberi bahagia!
La Ilaha Illallah, Muhammadu Rasulullah
Astagh firullāha'l-'adlīm, alladzī lā Ilāha illā huwa ḥayyu'l-qayyūm wa atūbu ilayhi[1]
Subḥānallāh walḥamdulillāh, wa lā Ilāha Illāllāh wa'l-Allāhu Akbar[2]
Wa lā ḥaula wa lā quwata, illā billāhi aliyu'l-'adlīm[3]
Allāhumma salliwasallim, 'alā Sayyidina Muḥammad, wa ālihi wa saḥbihi ajma'in[4]
Amin ya Rabbi'l-'alamīn, semoga yakin akan agama!
Islam, Imam, Tauhid, Makrifat, haruslah giat mempelajarinya!
Saya katakan sekedar syarat, jalan syari'at nabi kita!
Karena kami belum mencapai hajat, pergi ke tempat yang dihala!
Cukuplah sekian saya telaah, selebihnya pada syekh, Anda, bertanya!
Demikianlah Raja Asahan, seperti yang kupesan janganlah alpa!
Agama kafir harus dibenci, agama Nabi di jemala!
Jangan diubah ini amanat, dunia akhirat berbahagia!"
"Insya Allah jika ada umur, doakanlah Teungku, Ja Ulama!"
Setelah selesai diajarkan, ditadahkan tangan, dipanjatkan doa
Selesai berdoa, wajah diusapkan, bangkit kemudian Raja Muda
Raja bangkit melangkah maju, kepada guru, Ja Ulama
Setelah dijabat tangan Ja Pakèh, kemudian beralih pada panglima
Setelah raja selesai bersalaman, bangkit kemudian para *petua* Hulubalang, Imam, Keuchik, tua muda menyembah Kuja
Setelah putri mendahului, pergi bertemu dengan panglima
Selesai bersalaman berdiri tegak, bagai terpacak semuanya
Kemudian Kuja berkata sepatah, disampaikan pada Raja Muda

Na tadeungó Raja Asahan, putroe tawanan tayue woe bak ma
Incha Allah Ja Teungku droe, ulôn yue woe dumji rata

Lheueh nibak nyan teuma dudoe, Ja Pakèh hey po panglima
Na tedeungó Malém Dagang, putroe tapulang keu Raja Muda
Incha Allah lôn bri jeunoe, kupeujaroe ubak gata
Panglima lôb dalam kurông, jak meuteumeung deungòn po da
Hay po Da jroh tangó kamoe, beudoih tawoe sajan raja

Teuma seu'ôt putroe Asahan, pakòn meunan e Panglima

Bèk tapulang kèe e Adoe, ngòn raja nyoe séb dôm nyang ka

Nibak kukaphé ka ku-Iseulam, atéku jadam[1] sajan gata
Hana kuthèe Adoe tapulang, nyó lôn malang hana bahgia

Kukira Adoe tapuwoe u nanggroe, soe gantoe jaroe judô gata

Nibak tabloe Kléng Abeusi, lah ka teukeudi ka na po da
Meung na soe Adoe tueng ie muntèe, soe plah dujèe judô gata
Bèk Adoe lôn tapulang, beu na sayang tangieng mata
Kru seumangat po Da meutuah, bak lôn indah di jeumala

Beukeuh sit meunan po Da Teungku droe, sira kuwoe kutueng gata
Jakkeuh tawoe po Da u nanggroe, taleueng jaroe talakèe dô'a

Beu seulamat bak kumuprang, 'oh kuriwang kutueng gata

Adak meunan wahé Adoe, bahlé lôn woe po Panglima
Peuekeuh kubri bungong jaroe, tanda Adoe tameungieng mata
Meuih ngón pirak h'an peue lôn bre, sit ka tamè dum lé gata

/[89] Asoe geudông ngón meuligoe, ka lam jaroe / po Panglima
Nyoe na Adoe kaphô lôn kandông, meung bèk keumòng manyèt nyang taba
Soe nyang maté talhom lam babah, thô h'an ubah jroh angèeta

"Dengarlah wahai Raja Asahan, kembalikan putri tawanan pada keluarganya!"
"Insya Allah, Ja Teungku kami, saya suruh kembali semuanya!"
Setelah itu kemudian, Ja Pakèh pun memanggil panglima
"Dengarlah wahai Malém Dagang, putri dikembalikan kepada Raja Muda!"
"Insya Allah, saya serahkan, saya kembalikan kepada Anda!"
Panglima masuk ke dalam kurung, menjumpai sekarang kakandanya
"Wahai Kakanda dengarlah kami, pergilah kembali bersama raja!"
Lalu menyahut putri Asahan, "Mengapa demikian, Adik, Panglima?
Aku jangan dikembalikan wahai Adik, dengan raja ini cukupkanlah saja!
Semula kafir, kini Islam, hatiku *jazam*[1] bersama Anda!
Tak kuduga Adik kembalikan, sungguh malang, tiada bahagia!
Kukira Adik membawaku ke negeri, pengganti tangan isteri Adinda!
Daripada dibeli Keling, Habsyi, kebetulan kini ada kakanda!
Ada yang membantu mengangkat air, menumbuk padi, membelah kayu api isteri Adinda!
Jangan Adik, saya dikembalikan, kasih sayang pada Adinda!"
"Kur semangat, Kakanda bertuah, semua indah, di jemala Adinda!
Jika demikian Kakanda sayang, ketika pulang kujemput Kakanda!
Kembalilah Kakanda ke negeri sekarang, tadahkan tangan mohonkan doa!
Semoga selamat dalam peperangan, ketika pulang kujemput Kakanda!"
"Kalau demikian wahai Adik, aku kembali wahai Panglima!
Apakah kuberikan kenang-kenangan, tanda akan bersua pula?
Emas dan perak tak mungkin kuberi, telah Adik kuasai semuanya!
Isi gedung dan mahligai, sudah di tangan, Adik, Panglima!
Ini ada, Adik, batu kanper, agar tak hancur mayat yang dibawa!
Masukkan ke mulut sesiapa yang gugur, kering tak hancur, utuh anggota!

Miseue karéng thô si'uroe, meunan tamsé proe po Panglima
Nyoekeuh nyang na wahé Adoe, bungong jaroe lôn keu gata
Kru seumangat po Da meutuah, bak lôn indah dôm peunawa

Pakri tawoe po Da u gampông, h'an taba lôn sajan gata

Incha Allah wahé Adoe, beudoih keunoe jak udéhta
Adak h'an bu salèh na ie, meung peue kubri sit ka hana

Gata dilèe po Da tawoe, lôn jak dudoe di likôt gata

Adak tawoe po Da jeunoe, talakèe droe bak Meukuta

H'an peue salah wahé Adoe, taba kamoe uléh gata
Lheueh nibak nyan Malém Dagang, jiba reujang putroe muda
Raja Muda prèh lam sampan, putroe Asahan mantông lam bêhtra
Teuma geupeutrôn putroe Asahan, u lam sampan sajan raja

Geugôt dayông jiplueng leugat, ubak dèelat poteu raja
'Oh trôih ubak Meukuta Alam, geu'ék dalam Cakra Dônya
Putroe peurab neujunjôngkeuh lé, ubak gaké po Meukuta

Dèelat Teugayô Tuanku Ampôn, ta'idin lôn po Meukuta

Ulônteu kheundak woe u darat, dô'a beu that bak Meukuta
H'an peue salah Putroe Asahan, ulônteu sajan peungôn gata

Teuma putroe trôn lam sampan, jiwoe yôh nyan bak panglima
'Oh trôih keunan jilakèe droe, idin Adoe lôn kugisa

/90 Incha Allah beukit neuwoe, dô'a keu adoe bèk na reuda /
Pakri Adoe h'an talangkah, h'an tasinggah dilèe bak da

H'an peue salah e po Da droe, bahkeuh dudo singôh lusa
Lheueh meuteumeung ngôn Malém Dagang, putroe reujang jak bak po Ja
Idin Teungku[1] ulônteu woe, beu geunab uroe neulakèe dô'a

Incha Allah Putroe meutuah, bèk ubah-ubah bak agama
Meung bèk ubah agama Iseulam, uroe malam kumeudô'a

Semisal ikan teri kering sehari, begitu tamsil hai Panglima!
Hanya ini yang ada wahai Adik, buah tangan buat Anda!"
"Kur semangat, Kakanda bertuah, bagi saya sungguh bagai penawar!
Bagaimana Kakanda balik ke kampung, tanpa ulun ikut serta?"
"Insya Allah, Adik jauhari, bangkitlah kini, berangkat kita!
Jika tak ada nasi, entah ada air, apa harus kuberikan, memang sudah tak ada!"
"Kakanda duluanlah kembali, saya susuli di belakang Kakanda!
Jika Kakanda hendak kembali, bermohon diri pada Meukuta!"
"Benar demikian Adik jauhari, bawalah kami oleh Anda!"
Setelah itu Malém Dagang, segera berjalan dengan putri muda
Raja Muda menanti di dalam sampan, putri Asahan dalam bahtera
Kemudian diturunkan putri Asahan, ke dalam sampan bersama raja
Didayung sampan melaju cepat, menuju Daulat Paduka Raja
Sesampai pada Meukuta Alam, naik ke dalam Cakra Dônya
Putri menghadap menjunjung Duli, menyembah kaki Paduka Meukuta
"Daulat Dirgahayu Tuanku Ampun, izinkan ulun Paduka Meukuta!
Hamba hendak balik ke darat, mohon syafaat dari Meukuta!"
"Tak berkeberatan Putri Asahan, kami sekalian menemani Anda!"
Lalu putri turun ke sampan, berbalik pulang pada panglima

Sesampai ke sana memohon diri, "Izinkan kami balik ke istana!"
"Insya Allah, selamat berbalik, doakan adik senantiasa!"
"Mari, Adik, ke sana melangkah, tak singgahkah ke tempat kakanda?"
"Pasti, Kakanda, kami singgah, tetapi biarlah besok-lusa!"
Setelah bertemu dengan Malém Dagang, putri sekarang mendapatkan Kuja
"Izinkan Teungku kami kembali, setiap hari mohonkan doa!"
"Insya Allah, Putri bertuah, semoga teguhlah pada agama!
Asal tak beralih dari Islam, siang malam doa kupinta!"

Incha Allah Tuhan bantu, dô'a Teungku Ja Ulama
Beu Tuhan bri lôn seulamat, neubri kuat bak agama

Meung na umu Incha Allah, h'an ku'ubah agama gata
Putroe peurab côm di teu'ôt, teungku sambôt neupeumulia

Teuma jiseumah lom bak gaki, Teungku bak lé neulakèe dô'a
Putroe jitrôn dalam sampan, raja Asahan woe lé lanja
'Oh trôih u krueng woe u gampông, teuma geutamông dalam kuta
Raja ngôn putroe ka u teumpat, meuwoe riwayat bak Meukuta
Poteu meureuhôm Meukuta Alam, neuduek di dalam Cakra Dônya
Teuma neuhey po Ja Pakèh, neumeung peusarèh pajan bungka
Malém Dagang pi trôih keunan, neutanyông padan lé Meukuta
Na tadeungô Malém Dagang, pajan reumbang mèe tabungka
Peue neutanyông Tuanku bak kamoe, sit leubèh droe Ja Ulama
Teuma neutanyông bak Ja Pakèh, pajan jadèh mèe tabungka

Ja Pakèh seu'ôt teuma keudroe, bak uroe nyoe po Meukuta

Incha Allah Cahi Alam, tatôt meuriam tanda tabungka

Teuma geutôt beudé nubat, nyan alamat poteu bungka

Geuwéng sa'ôh lingkang taloe, leuhô uroe poteu bungka
/91 Jipôt / angèn seupuy-seupuy, mangat diruy bulèe ruma
Kapay meutabu peunoh la'ôt, angèn pi jipôt barat daya
Jipôt angèn tumbôk kurông, kapay jijamprông la'ôt raya

La'ôt bunta miseue apam, peujam daratan saphan-sapha
Hana leumah gunong-gunongan, u La'ôt Banang Cakra Dônya
Kapay ka trôih u La'ôt Banang, neupeuseunang nanggroe Guha
Geusa'ôh kapay di la'ôt nyan, u nanggroe Banang poteu bungka

"Insya Alah, Tuhan bantu, doa Teungku, Ja Ulama!
Semoga selamat diberikan Tuhan, teguh keyakinan akan agama!
Jika ada hayat, Insya Allah tak kuubah agama Kuja!"
Putri bersimpuh mencium lutut, Teungku surut memuliakannya
Maka disembahnya pula di kaki, "Untuk kami, Teungku, perbanyaklah doa!"
Putri turun ke dalam sampan, raja Asahan kembali segera
Menyisir sungai sampai ke kampung, lalu berjalan ke dalam *kuta*
Raja dan putri sampai ke tempat, kembali riwayat pada Meukuta
Paduka Marhum Meukuta Alam, duduk di dalam Cakra Dônya
Lalu dipanggilnya Kuja Pakèh, hendak diketahui kapan berangkatnya
Malém Dagang pun sudah datang, ditanyakan oleh Meukuta

"Dengarlah Malém Dagang, layaknya kapan kita mara?"
"Untuk apa Tuanku menanyai kami, yang lebih mengerti Ja Ulama!"
Maka ditanyakan pada Ja Pakèh, "Layaknya kapan cocok kutika?"
Kemudian Ja Pakèh menjawab sendiri, "Pada hari ini Paduka Meukuta!
Insya Allah, Syah Alam, tembakkanlah meriam pertanda mara!"
Maka ditembakkan meriam *nubat,* itulah alamat baginda mara
Ditarik sauh, digelungkan tali, waktu lohor bertolak baginda
Sepoi-sepoi angin bertiup, terasa sedapnya di bulu roma
Kapal bertabur penuh laut, angin bertiup barat daya
Bertiup angin tumbuk kurung, kapal mengharung samudera raya
Laut terhampar membundar apam, lenyap daratan safan-safa
Tak kelihatan gunung-gemunung, ke Laut Banang Cakra Dônya
Kapal sampai di Laut Banang, diteruskan pelayaran ke negeri Guha
Di laut itu kapal dilabuhkan, ke negeri Banang berangkat paduka

Tadeungò kamoe po Malém Dagang, kujak u Banang bak tuan tha
Gata bandum taprèh di sinoe, meung peuet uroe ulônteu gisa
Tuanku neujak meung peuet uroe, pakri kamoe lawan teuka

Adak jiteubiet Raja Si'ujut, pakrikeuh buet Tuanku bungka

Incha Allah po Malém Dagang, reujang kuriwang keunoe bak gata
Poteu neuba kapay tujôh boh, la'én neuprèh di La'ôt Guha

Poteu pi trôih nanggroe Banang, kapay neupeudòng di kuala

Neutòt beudé sampôh ranté, na meung geuthèe bak tuan tha

Raja Banang deungò beudé, jak ta'ili u kuala
Kudeungò beudé meugeurupôh, salèh musôh di kuala
Bujang kalòn jidòng di jeu'ôh, kapay tujôh di kuala
Jilhom sampan laju u krueng, ka jidayông u kuala
Tuan-tuan ureueng peulayaran, kamoe seunurôn nibak raja
Adak gata peudagangan, peulayaran meuniaga
Kamoe bukòn peudagangan, Meukuta Alam neujak bak tha

Bujang mudék ka u tunong, bak raja Banang jipeuhaba

Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, Meukuta Alam meulintèe gata /92 /
'Oh neudeungò teuka meulintèe, neuyue mita teubèe ngòn u muda
Saré hasé sileungkapan, raja Banang trôn u kuala
Neupeugèt jambô neubôh khimah, rakyat teungòh tujôh béhtra
Raja Banang ka geu'ili, meuteumeung lé ngòn po Meukuta

Nateu keunoe Meukuta Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Na bu kamoe Ba Teungku droe, na bu kamoe Duli Sroepada
Udéh Aneuk tamòng u gampông, khimah tagulông beu habéh rata
Bahlé sinoe Ba Teungku droe, bèk tapuwoe Tuanku aneuknda
Pakòn Aneuk gata sidroe, aneukku putroe h'an lagoe na

"Dengarlah kami Malém Dagang, aku ke Banang menjumpai mertua!
Anda semua menanti di sini, barang empat hari saya di sana!"
"Tuanku berangkat barang empat hari, bagaimana kami bila musuh tiba?
Andai keluar Raja Si'ujut, bagaimana disambut, Tuanku tak ada?"
"Insya Allah Malém Dagang, aku pulang ke sini segera!"

Baginda membawa kapal tujuh, yang lain berlabuh di Laut Guha
Baginda pun sampai ke negeri Banang, kapal dilabuhkan di kuala
Ditembakkan meriam peluru rantai, agar sampai pada mertuanya
Raja Banang mendengar bedil, "Pergilah hilir ke kuala!
Kudengar bedil bergemuruh, barangkali musuh di kuala!"
Bujang memandang dari jauh, kapal tujuh di kuala
Diturunkan sampan langsung ke sungai, lalu berhilir ke kuala
"Tuan-tuan yang dalam pelayanan, kami utusan dari raja!
Jika Tuan orang perdagangan, dalam pelayaran berniaga!"
"Kami ini bukan pedagang, Meukuta Alam mengunjungi mertua!"
Bujang mudik, balik ke pedalaman, pada raja Banang disampaikan warta
"Ampun Tuanku beribu ampun, Meukuta Alam menantu Baginda!"
Mendengar sudah tiba menantu, disuruh cari tebu dan kelapa muda
Setelah lengkap selengkapan, raja Banang ke kuala
Didirikan kemah dan teratak, rakyat naik tujuh bahtera

Sudah berhilir raja Banang, bertemu sekarang dengan Meukuta
"Sudah ke mari Meukuta Alam, yang layak menggenggam alam dunia!"
"Ke mari kami Ayahanda Duli, datang kami Seripaduka!"
"Marilah Ananda, kita ke kampung, kemah digulung semuanya!"
"Biarlah di sini Ayahanda, Teungku, jangan Tuanku menjemput ananda!"
"Mengapa Ananda seorang diri, anakku putri tiada serta?"

Nyang h'an jiwoe Tuanku Putroe Phang, ka ji-Iseulam di Pulo Ruja
Jiyue jak ulôn Tuanku keunoe, jiyue peurunoe po Meukuta

Tuanku tamòng agama Iseulam, sigala ulèebalang geuyue seuranta
Teuka rakyat ngòn ulèebalang, jitamòng Iseulam sajan raja
Rakyat tanyòng peue Iseulam, pakri kukheun peue kukata

Mula tameu'ucab dua kalimah, Tuhan taseumah nyang sibeuna
Aceuhadu'anla Ilaha Illallah, wa aceuhadu'anna Muhammadô Rasulôllah
Saksi aku bahwasanya, tiada Tuhan hanya Allah
Dan saksi aku bahwasanya, Nabi Muhammat itu peusurôhan Allah
La Ilaha Illallah, Muhammadô Rasulôllah
Subeuhanallah walhamdulillah, wala Ilaha Illallah, Allahu Akeubar
La haula wala kuata, illa billahi 'aliyyôn 'adim
Aseutakphirôllahal'adim, alladi la Ilaha Illallah huwa
/93 hayyôn / kayyôm, wa atubu ilayhi
Habéh haba agama Iseulam, raja Banang tamòng agama
'Oh lheueh agama taseumayang, watèe limòng bèk talupa
Incha Allah Aneuk Ulèebalang, watèe limòng h'an kulupa

Lheueh geupeujamèe Meukuta Alam, geubri salén bak tuan tha
Geubri bungkôih tapak catô, ngòn boh ru meuih bungong gisa
Habéh salén Meukuta Alam, raja pulang keu aneuknda

Meukuta Alam neulakèe droe, neulakèe woe u nanggroe Guha
Pakòn aneuk tawoe keunan, kòn tariwang u Pulo Ruja

U Pulo Ruja h'an kuriwang, ulônteu meung prang

Ulônteu meung prang Raja Si'ujut, si jih nyan jeuheut tan agama
Pakòn taprang Raja Si'ujut, peue jireubôt Aneuk gata

"Sebab tak ke mari, Tuanku, Putroe Phang, sudah masuk Islam di Pulau Perca!
Disuruhnya hamba, Tuanku, ke mari, untuk mengajari Paduka Meukuta!"
Raja masuk agama Islam, semua hulubalang disuruh seranta

Datanglah rakyat dan hulubalang, masuk Islam bersama raja
Rakyat bertanya, "Apakah Islam, bagaimana kuucapkan, apa lafalnya?"
"Pertama ucapkan dua kalimah, Tuhan disembah yang sebenarnya!
Asyhadu'alla Ilaha Illallah, wa asyhadu anna Muḥammadu Rasulullah
Aku bersaksi bahwasanya, tiada Tuhan selain Allah,
Dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad itu utusan Allah!
La Ilaha Illallah, Muḥammadu Rasulullah
Subhānallāh walhamdulillāh, wa lā Ilāha Illallāh, Allāhu Akbar!

Lā ḥaula wa lā quwata, illā billāhi'l-'aliyyi'l-'aḍīm
Astagfirullāha'l-'aḍīm, alladzi lā Ilāha Illallāh huwa ḥayyu'l-qayyum wa atūbu ilayhi!"
Selesai penjelasan agama Islam, raja Banang masuk agama
"Setelah Islam dirikan salat, waktu lima janganlah lupa!"
"Insya Allah, Ananda, Hulubalang, waktu lima takkan lupa!"
Setelah dijamu Meukuta Alam, diberi pesalinan oleh mertuanya
Bungkus sirih diberi berpetak catur, berhias buah eru emas dan kuncup bunga
Selesai dipersilahkan Meukuta Alam, raja serahkan pada menantunya
Meukuta Alam memohon diri, kembali ke negeri Guha

"Mengapa Ananda ke sana berjalan, bukankah pulang ke Pulau Perca?"
"Ke Pulau Perca saya tak pulang, hendak kuserang negeri Guha!
Hendak kuperangi Raja Si'ujut, raja jahat tak beragama!"

"Mengapa diperangi Raja Si'ujut, direbutnyakah Anakanda?"

Hana Tuanku ulôn jireubôt, ulônteu tuntôt meunalèe jiba

Adak meunan Meukuta Alam, ulônteu sajan peungòn gata

Bèk Tuanku tapeungòn kamoe, séb di sinoe talakèe dô'a

Teuduek haba raja Banang, Malém Dagang lam prang raya

Malém Dagang hey Raja Radén, Meukuta Alam seutèt lé gata
Takheun seumah Meukuta Alam, geutanyoe jiprang lé raja Guha
Raja Radén tròn lam sampan, meulayeue u Banang jak seutèt raja
Raja Radén trôih u Banang, ka jitamòng lé reujang u kuala
Meuteumeung ngòn Meukuta Alam, seumah Malém Dagang keu po Meukuta
Malém Dagang Tuanku meugriet, ka jiteubiet raja Guha

/94 'Oh neudeungò haba meunan, bak / uroe nyan jadèh neubungka
Poteu neutròn dalam sampan, geudayông tuan tôk bak béhtra
Geu'ék lam sampan geuwéng sa'ôh, beudé jicôh alamat bungka
Geuwéng sa'ôh geulingkang taloe, poteu neuwoe nanggroe Guha
'Oh saré trôih Meukuta Alam, Malém Dagang jak seumapa

Ka tôk tawoe Tuanku droe, padum boh nanggroe ka tarada
Padum boh gampông nyang ka Iseulam, talô taprang padum boh raja
Pakòn meunan Aneuk Teungku, kamoe tasayu e Panglima

Tuanku bèk sakét até, misé-misé mumeuseunda

H'an sakét até Aneuk Ulèebalang, bah tamuprang po Panglima
Tayue tòt beudé sampôh ranté, meung tabri thèe bak raja Guha
Raja Guha keulu-keusah, jikeumeurah sagay dônya
Jitròn rakyat sigala nanggroe, Si'ujut aneuk bisoe that geureuba

"Saya, Tuanku, tidak direbutnya, yang hendak dituntut keaiban nama!"
"Jika demikian Meukuta Alam, kami sekalian menemani Ananda!"
"Jangan Tuanku menemani kami, cukup di sini mohonkan doa!"
Beralih kisah raja Banang, Malém Dagang dalam perang raya
Malém Dagang panggil Raja Radén, "Meukuta Alam, Anda jemput segera!
Sampaikan sembah pada Meukuta Alam, kita diserang oleh raja Guha!"
Raja Radén turun ke sampan, berlayar ke Banang menjemput raja
Raja Radén sampai ke Banang, melaju rejang ke kuala
Bertemu dengan Meukuta Alam, pesan Malém Dagang disampaikannya
"Malém Dagang, Tuanku, terdesak, sudah bertolak raja Guha!"
Ketika mendengar demikian warta, hari itu juga bertolak baginda
Baginda turun ke dalam sampan, berdayung, tuan, sampai ke bahtera
Naik ke kapal, sauh diangkat, bedil ditembak alamat mara
Diangkat sauh digelungkan tali, baginda kembali ke negeri Guha
Ketika sampai Meukuta Alam, Malém Dagang datang menyapa
"Sudah tiba Tuanku ke mari, berapa negeri telah di-*ghaza*?
Berapa buah kampung yang telah Islam, alah diserang berapa orang raja?"
"Mengapa demikian Teungku, Hulubalang, bersindir kalam, wahai Panglima?"
"Jangan, Tuanku, masukkan ke hati, anggaplah kami bergurau senda!"
"Tidak mengapa Hulubalang, saat berperang kini, Panglima!
Tembakkan meriam peluru rantai, agar diketahui oleh raja Guha!"
Raja Guha susah-payah, rakyat dikerahkan seluruh dunia
Rakyat turun seluruh negeri, Si'ujut jahil amat durja

Habéh jitrôn banda dusôn, Si'ujut trôn dalam Guha

Si'ujut kalôn kapay di la'ôt, tihang seupôt sang bak nala

Tadeungó hay ureueng Acèh, raja kupèh-pèh rakyatji kuba

Habéh kupubloe aneuk Iseulam, si'at sajan kutueng hareuga

Adak h'an geubloe meuih ngôn pirak, peue nyang galak keu u muda
Ureueng Acèh that meu'untông, seuleumpuek jantông le that jiba
Kacuba tôt sigó meuriam, kapay beu lham ureueng Puloe Ruja
Si'ujut ji'ék ateueh gunong, jitakat meuriam bak Cakra Dônya
'Oh jisurak meut'um beudé, boh meugulé u la'ôt raya

/95 Malém Dagang / that gurangsang, jilakèe prang raja Guha
Ja Pakèh hey Malém Dagang, bèk tamuprang dilèe ngôn raja

Ulônteu goh kubeuet Kuru'an, bèk tamuprang dilèe di gata

'Oh lheueh kubeuet Kuru'an lhèe plôh, muprang beu reuyôh ngôn raja Guha
'Oh lheueh kubeuet Kuru'an lhèe plôh, bèk tapiôh e Panglima
Malém Dagang muroh Raja Radén, rakyat la'én bandum eu raja
Panglima Pidie peu'ék pakat, jak tanyông hat ngôn kutika

Ja Pakèh côk ka ngôn surat, neukalôn hat panè kutika
Ulèe naga teupat u tunong, kutika keunông po Panglima
Beungôh uroe paja pi leumah, Ja Pakèh beudoih peugoe panglima
Hay ureueng Bleuek kaya cahit, tapeungôn beu keubit Malém panglima
Lheueh pajôh bu Raja Si'ujut, rakyat teubiet u la'ôt raya
Jilhom kapay tujôh ribèe, la'én padèe teungôh teuka
La'én teuka dum di la'ôt, kapay Si'ujut trôih meulaksa
Kapay jitrôn dum u la'ôt, tihang seupôt sang bak nala

Dua boh kapay salôb pirak, Si'ujut bôh bak tihang suasa

Rakyat turun bandar dan dusun, Si'ujut turun ke dalam Guha
Kapal di laut tampak merentang, tiang menjulang bak batang nala
"Dengarlah, wahai orang Aceh, raja kutawan, rakyat kubawa!
Kujual semua orang Islam, dengan gampang kutawarkan harga!
Andai tak dibeli dengan emas perak, dengan kelapa muda pun kuterima!
Orang Aceh sangat berbudi, diantarkan sendiri jantung mereka!
Cobalah sekali tembakkan meriam, karamkan kapal orang Pulau Perca!"
Si'ujut ke punggung gunung, mengarahkan meriam ke Cakra Dônya
Ketika bertempik, berdentum meriam, peluru terhumbalang ke samudera raya
Malém Dagang sangat garang, ingin menyerang raja Guha
Ja Pakèh panggil Malém Dagang, "Tundalah penyerangan untuk sementara!
Saya belum membaca Quran, jangan berperang dulu, Cucunda!
Selesai kubaca Quran tiga puluh, berperang sungguhlah dengan raja Guha!
Selesai kubaca Quran tiga puluh, serbulah terus, wahai Panglima!"
Malém Dagang panggil Raja Radén, rakyat yang lain memandang raja
Panglima Pidie mengajukan pendapat, "Kita tanyakan had dan kutika!"
Ja Pakèh pun mengambil surat, menilik had dan kutika
Kepala naga ke selatan tepat, kutika mantap, tuan panglima
Pagi hari, fajar pun terbit, Ja Pakèh bangkit membangunkan panglima
"Hai orang Bleuek kaya syahid, jadilah pengapit Malém panglima!"
Selesai makan Raja Si'ujut, rakyat ke laut, keluar semua
Diturunkan kapal tujuh ribu, yang lain mendudu sedang tiba
Yang lain datang dari laut, kapal Si'ujut sampai berlaksa
Semua ke laut kapal diturunkan, menjulang tiang bak batang nala
Dua buah kapal berlapis perak, tiang dibuat berlapis suasa

Bintéh bukôt that meulôlô, meuih seunadô ngón peureumata
Dua boh kapay meubajèe beusoe, barangho nanggroe ék jirada
Habéh bandum kapay u la'ôt, beudé jitót kiam dônya

Ja. Pakèh yue beudoih Malém Dagang, Cucoe tamuprang ngón raja Guha[1]
/96 Malém Dagang tót beudé nubat, geucuba / takat raja Guha

Malém Dagang tót sigoe meuriam, tujôh boh lham kapay raja
Si'ujut beudoih jidóng di ulèe, jiteurajèe bak Cakra Dônya
Tujôh boh lham kapay Si'ujut geumeung tuntut bak panglima
Tujôh boh lham kapay di kèe, kuteurajèe bak Malém panglima
Meut'am nidéh meut'am ninoe, kiam bunyoe kiam dônya

Meung boh beudé that meujupheuek, na ban reuyeuek teungóh keunóng sa
Suara beudé that klam-kabôt, beungóh seupôt hana reuda
Tujôh uroe tujôh malam, suara meuriam hana haba
Beudé jitót meuteutalèh, boh beudé meupèh-pèh di adara

Hana meut'am hana meut'um, meung tangó gr'um seuen silaksa
Meung boh beudé meuklam[2] kabôt, srót lam la'ôt Mala'ikat ba
Boh beudé u manyang dum jibapó, Mala'ikat peusaho u adara
Meukuta Alam meunyum teumakôt, surôt u la'ôt Cakra Dônya
Malém bèk tamuprang lé, meunyum seungké po Panglima

Adak Tuanku meunyum teumakôt, jak tasurôt u la'ôt raya

Adak kuthèe meunoe tungang, Malém Dagang h'an kubôh panglima
Adak kubôh Panglima Pidie, mangat meusie mita bicara
Nyoe rôh kubôh Malém Dagang, biek tungang rukôn mubaka
Kulaih pi leupaih até teugó-gó, kuseusay dudoe h'an meuguna

Dinding *bukôt* sangat kemilau, emas disadur dengan permata
Dua buah kapal berbaju besi, sembarang negeri sanggup di-*ghaza*
Setelah kapal diturunkan ke laut, bedil disulut meributkan dunia
Ja Pakèh suruh bangkit Malém Dagang, "Mari berperang dengan raja Guha!"
Malém Dagang tembakkan meriam *nubat*, dicoba embat raja Guha
Sekali meriam ditembakkan, tujuh buah tenggelam kapal raja
Si'ujut berdiri di haluan, hendak menerjang Cakra Dônya
Tujuh buah tenggelam kapal Si'ujut, hendak dituntut pada panglima
"Tujuh buah kapalku karam, kini kuhadang Malém panglima!"
Berdentam di sana berdentum di sini, riuh bunyi memekakkan dunia
Peluru meriam sangat kelam-kabut, seolah laut dalam topan raya
Sangat kelam-kabut suara bedil, pagi sore tiada reda
Tujuh hari tujuh malam, suara meriam bertalu semata
Bedil ditembakkan berbalas-balasan, peluru berpapasan di udara
Bukan dentam ataupun dentum, terdengar runtun dalam selaksa
Peluru meriam kelam-kabut, jatuh ke laut Malaikat bawa

Peluru ke ketinggian beterbangan, Malaikat arahkan ke udara
Meukuta Alam merasa takut, surut ke laut Cakra Dônya

"Janganlah, Malém, berperang lagi, terasa ngeri, wahai Panglima!"
"Jika Tuanku merasa takut, lekaslah surut ke samudera raya!"
"Kalau kutahu begini pembangkang, Malém Dagang tak kujadikan panglima!
Andai kuangkat Panglima Pidie, mudah dicari jalan bicara!
Telanjur kuangkat Malém Dagang, turunan pahlawan, keluarga ternama!
Telanjur sudah, hati tak tenteram, kusesali kemudian tidak berguna!"

/97 Malém / Dagang Panglima Pidie, ngón Raja Radén siseuen dua
Bèk dilèe geutanyoe Dalém tamuprang, tapeulheueh meuriam Dalém tameujra
Talakèe tulông ubak Allah, beu Allah boih kapay raja

Incha Allah tulông Tuhan, beu habéh lham kapay raja

Jipeulheueh meuriam jibôh boh anggô[1] Allah bri talô raja Guha
'Oh lheueh boh anggô sigó meuriam, sireutôih lham kapay raja
Si'ujut pubeudé Malém Dagang, hana keunóng Malém panglima
Keureut'am-keureut'um suara beudé, boh meugulé u la'ôt raya
Sinoe seun treuk lheueh bak Malém Dagang, dua reutôih lham kapay raja
Si'ujut teudóng bak ulèe kurông, jipumeuriam po Meukuta
Hana keunóng Meukuta Alam, Malém Dagang utôih jimeujra
Sigó treuk jipeulheueh bak Malém Dagang, peuet reutôih lham kapay raja
Sigó treuk jipeulheueh boh anggô, habéh talô raja Guha

Tinggay kapay tujôh plôh boh, la'én habéh dum ka pahna

Si'ujut kalón kapay tujôh plôh, la'én ka habéh dum lham rata
Si'ujut peusak bak Malém Dagang, Meukuta Alam yó sang geumpa
Na tadeungó Aneuk Pangulèe, surôt dilèe po Panglima

Adak Tuanku meunyum teumakôt, jak tasurôt u la'ôt raya

Incha Allah Tuanku Ampôn, bahlé ulôn muprang ngón raja

Kapay tujôh plôh Aneuk h'an talô, leubèh Teungku Ja Ulama
Ja Pakèh seu'ôt Meukuta Alam, bah jimuprang Malém panglima
/98 Raja Guha that gurangsang, jikeumeung / prang Malém panglima

Malém Dagang, Panglima Pidie, dengan Raja Radén mereka bersama
"Tangguhkan dahulu kita menyerang, hantaman meriam yang pertama!
Mohonkan pertolongan dari Allah, semoga dilenyapkanlah kapal raja!
Insya Allah dengan tolongan Tuhan, semoga karamlah kapal raja!"
Peluru buah anggur pun ditembakkan, Allah alahkan raja Guha
Sekali peluru buah anggur ditembakkan, seratus buah karam kapal raja
Si'ujut tembaki Malém Dagang, luput dari sasaran Malém panglima
Berdentam-dentum suara meriam, peluru berjatuhan ke samudera raya
Ditembakkan lagi oleh Malém Dagang, dua ratus karam kapal raja
Si'ujut tegak di kepala kurung, arah meriam pada Meukuta
Tidak tertembak Meukuta Alam, Malém Dagang mahir menembakkan senjata
Ditembakkan lagi oleh Malém Dagang, empat ratus karam kapal raja
Sekali lagi peluru buah anggur dihantamkan, alah pasukan raja Guha
Tinggal kapal tujuh puluh buah, yang lain telah karam semua
Si'ujut lihat kapal tujuh puluh, tinggal itulah yang masih ada
Si'ujut mendesak ke arah Malém Dagang, Meukuta Alam gentar hatinya
"Dengarlah, wahai Hulubalang, hentikan berperang sebentar, Panglima!"
"Kalau Tuanku merasa takut, cepatlah surut ke samudera raya!
Insya Allah, Tuanku Ampun, biarlah ulun berperang dengan raja!".
"Kapal tujuh puluh takkan alah, tanyalah Teungku, Ja Ulama!"
Ja Pakèh menjawab Meukuta Alam, "Biarlah berperang Malém panglima!
Raja Guha sangat berang, hendak diserangnya Malém panglima

Malém Dagang jikeumeung puwèh, jikeumeung meucrèh ngón po Meukuta
Adak meunan Ja Teungku droe, pakri geutanyoe tóh bicara

Tapeugah droe bak Poteu Allah, tamohon titah bak Hak Ta'ala
Ja Pakèh cók mat ngón surat, neu'eu ayat pat keunóng angka

Keureuléng naga ho si'uroe nyoe, panè geutanyoe Ja kutika

Kuseutèt kutika Tuanta Ali, uroe barangri pi na kutika
Adak kuseutèt kutika Suloyman, uroe barangjan pi na kutika
Watèe Baseunu kutika muprang, beudoih beu reujang Dalém panglima
Beudoih teuma Raja Radén, rakyat la'én beudoih rata
Tapeurab kapay keunoe takajèe, ta'ék siseuen lhèe po Panglima
Kapay tapeurab keunoe laju, ta'ék meu'u-'u dumteu rata

Siseuen grub beudé jipumeuriam, ban tujôh plôh lham kapay raja
Panglima piôh jimeubeudé, Panglima Pidie leumah rahsia

Saboh treuk tinggay kapay Si'ujut, salôb beusoe labang meulila
Pasoe beudé Malém Dagang, udéh taprang raja Guha

Ho ka Dalém Panglima Pidie, ék beu saré taprang raja

Panglima Pidie peugah lumpoe, ubak adoe Malém panglima

Taduek dilèe meung saboh at, na peue hajat po Panglima
Ulônteu beuklam kumeulumpoe, h'an kutupeue Adoe keu makna
Kuseulimbôt ija putéh that, peue alamat po Panglima

Tajak tanyóng bak Ja Pakèh, droeneu sarèh bak bôh makna
Ja Pakèh hey Panglima Pidie, Aneuk tasie si'at gata

/[99] Pakri / tayue piôh si'at, Si'ujut pagab Malém panglima

Ja Pakèh suet bajèe di asoe, tangiengkeuh nyoe po Panglima

Malém Dagang hendak disingkirkan, untuk menghantam Paduka Meukuta!"
"Jika demikian Ja Teungku kami, bagaimana kini bicara kita?"
"Serahkan diri kepada Allah, mohonkan tilah pada Hak Taala!"
Ja Pakèh lalu mengambil surat, menilik ayat, mencocokkan angka
"Kerling naga hari ini ke mana, bagaimana Kuja kutika kita?
Kuikut kutika Saidina Ali, sembarang hari ada kutika!
Kalau kuikut kutika Sulaiman, hari apa pun ada kutika!
Waktu Wisnu kutika berperang, bangkitlah sekarang, Kakanda, Panglima!"
Bangkit kemudian Raja Radén, rakyat yang lain ikut serta
"Rapatkan kapal ke mari segera, naik bertiga kita, Panglima!
Rapatkan kapal ke sini melulu, ayoh menyerbu bersama-sama!"
Serentak berdentum tembakan meriam, tujuh puluh karam kapal raja
Panglima berhenti menyulut bedil, Panglima Pidie melihat tanda
Kapal Si'ujut hanya tinggal sendiri, berlapis besi berpaku melela
Bedil diisi oleh Malém Dagang, "Ayoh kita serang raja Guha!
Di manakah Kakanda, Panglima Pidie, serentak naik kita serang raja!"
Panglima Pidie menceritakan mimpinya, pada Adinda, Malém, Panglima
"Berhentilah dulu barang sesaat, ada hajat, kami, Panglima!
Saya semalam mendapat mimpi, tak kuketahui apa maknanya!
Aku berselimut kain putih sangat, apakah alamat hai Panglima?"
"Tanyakanlah pada Ja Pakèh, beliau arif menafsir makna!"
Ja Pakèh panggil Panglima Pidie, "Baik berhenti sebentar, Ananda!"
"Bagaimana kami disuruh berhenti, Si'ujut perangi Malém panglima!"
Ja Pakèh melepas baju sendiri, "Lihatlah ini wahai Panglima!"

Neujôk keu Panglima Pidie, ka jisôklé bak angèeta
Jisôk bajèe trôih u gaki, Panglima Pidie rô ie mata
Jitangah u langèt jiteukuy u bumoe, na ri geumanoe rô ie mata
Wahé untông badan nyang raréb, wahé nasib tubôh nyang hina
Piôh si'at Adoe Teungku droe, ulônteu na peue kupeuhaba
Geutanyoe Adoe tajak muprang, dum sibarang taseuranta
Ulônteu Adoe jeunoe maté, h'an lé raseuki dalam dônya
Tadeungó Adoe Pangulèe, aneukku lhèe kujôk bak gata
Meung bèk jijak sagay nanggroe, 'aéb kamoe malèe gata
Tabri bu seuh ngón ija brôk, buetji suntôk tayue keureuja
Nyoe peuneusan Adoe Pangulèe, aneukku lhèe tapeulara
Incha Allah Dalém Teungku droe, aneuk lhèe droe Allah peulara
Maté kutanom udéb kupeukawén, di lôn kuchén keu aneuk gata
Habéh haba Panglima Pidie, beudoih beu saré rakyat dumna
Ja Pakèh hey Malém Dagang, peurab beu reujang po Panglima
Mèe tamuprang bak uroe nyoe, mangat asoe rakyat dumna
Malém Dagang jak mameueng-memeueng, jak meuteumeung ngón Ja Ulama
Panglima Pidie beudoih sajan, Malém Dagang jak prang raja
Jimeuhaba Panglima Pidie, habéh raseuki di ateueh dônya
/100 Raseukiku habéh nyawóngku habéh / , wahé waréh sampèe panglima
Si'ujut lalèe jipubeudé, Panglima Pidie keunóng bak dada
Panglima Pidie keunóng beudé, manyèt meugulé dalam béhtra
Malém Dagang kalón Panglima Pidie, jimoe meu'i-'i rô ie mata
Wahe Dalém Ulèebalang, tan siblah badan 'oh tan gata
Maté Dalém ulônteu sajan, kuniet ka tan tubôh ngón nyawa
Kupaban bah gata maté, h'an lé raseuki gata lam dônya
Geucók peutoe geubôh manyèt u dalam, Malém Dagang jadèh jimeujra
Panglima pubeudé Raja Si'ujut, hana kuyut jiduek lam béhtra

Diberikan kepada Panglima Pidie, dipakainya dengan segera
Baju yang dipakai sampai ke kaki, Panglima Pidie berlinang air mata
Tengadah ke langit, merunduk ke bumi, wajahnya dibasahi air mata
"Wahai untung badan yang gharib, wahai nasib tubuh yang hina!
Berhenti sejenak Adik, Teungku, ada yang perlu kukatakan segera!
Kita, Adik, pergi berperang, rakyat sekalian diseranta!
Saya, Adik, hari ini mati, tiada lagi rezeki dalam dunia!
Dengarlah, Adik, Panglima, anakku tiga urusan Anda!
Asal tidak mengemis ke seluruh negeri, aib bagi kami, malu bagi Anda!
Beri nasi sisa dengan kain buruk, sehari suntuk suruh bekerja!
Ini pesanku, Adik, Panglima, anakku tiga, Anda pelihara!"
"Insya Allah, Kakanda sayang, anak tiga orang Allah pelihara!
Mati kukubur, hidup kukawinkan, saya pun sayang akan anak Anda!"
Selesai bicara Panglima Pidie, bangkit kini rakyat semua
Ja Pakèh panggil Malém Dagang, "Mari, rejang wahai Panglima!
Kita berperang hari ini, senang hati rakyat semua!"
Malém Dagang merapat langsung, mendapatkan Ja Ulama

Panglima Pidie ikut berjalan, Malém Dagang menyerang raja
Berbicara Panglima Pidie, "habis rezeki di atas dunia!
Rezeki habis nyawa pun padam, wahai kaum keluarga panglima!"
Si'ujut lalai memasang bedil, Panglima Pidie kena di dada
Panglima Pidie kena tembakan, mayat tertelentang dalam bahtera
Malém Dagang lihat Panglima Pidie, air mata titik menangis duka
"Duhai Kakanda, Hulubalang, sebelah badan serasa tiada!
Kakanda pergi, aku pun serta, kuanggap fana tubuh dan nyawa
Apa dayaku Kakanda pergi, tiada lagi rezeki di atas dunia!"
Ke dalam keranda mayat dibaringkan, Malém Dagang ke medan laga
Panglima tembaki Raja Si'ujut, tiada kuyut di dalam bahtera

Malém côk euncien kaphô, meung bèk hancô manyèt panglima
Lheueh geupumanoe geubôh lam kaphan, geupeulôb tuan lam gumtia
Panglima Pidie teuduek kisah, jeunoe lôn peugah Malém panglima
Malém Dagang hey sampèe wali, ta'ék saré talét lingka

Tunong barôh timu barat, ta'ék beu leugat bandum rata
Si'ujut teuduek hana peue sakét, ji'eu geulét geu'ék lingka

Si'ujut jilôb dalam kurông, jicôk reuncông mata meulila

Jiteubiet lam kurông jiduek bak keurusi, jiw'èt-w'èt gaki ji'eu panglima
Panglima hey Raja Radén, tagrôb siseuen geutanyoe dua
Panglima grôb bak kapay Si'ujut, ka jilumpat dalam béhtra

Teuma jigrôb Raja Radén, grôb nyang la'én rakyat panglima

Malém Dagang dông di ateueh bu keue, leumah ji'eu raja Guha
/[101] Si'ujut duek ateueh keurusi, jiw'èt-w'èt gaki ji'eu / panglima

Si'ujut tajô ateueh bukeue, leumah ji'eu Malém panglima

Si'ujut beudoih ateueh kurông, jimat reuncông jitob panglima

Malém Dagang drob di bak reuncông, ka jiseumpom raja Guha
Ho ka gata Aduen Adoe, tabôh taloe raja Guha
Dumna rakyat mat bak jaroe, tabôh taloe ban dua pha

Tabôh di bak keu'eing, taloe mulieng to bubé pha
Taloe di keu'ieng taloe di reukueng, tabôh pasông tarhông u laya[1]
Tabôh ranté dua gaké, bah meugulé sang bak meureuya
Panglima tôt beudé bak kapay beusoe, Si'ujut geupuwoe u Pulo Ruja
Poteu Meureuhôm di teungôh la'ôt, raja Guha grôb reuloih béhtra
Raja Si'ujut ka keunông taloe, panglima puwoe keu po Meukuta
Jiba kapay ban sinaroe, ka jipuwoe u Pulo Ruja

Malém mengambil cincin kamper, agar tak hancur mayat panglima
Setelah dimandikan dikafani, disemayamkan kini dalam *gumtia*
Panglima Pidie selesai sudah, kini kukisah Malém panglima
Malém Dagang serukan wali dan *karông*, "Maju dan kepung sekelilingnya!
Utara, selatan, timur dan barat, maju cepat semuanya!"
Si'ujut duduk tak beranjak, kepungan menampak seputar bahtera
Si'ujut masuk ke dalam kurung, diambilnya rencong mata melela
Keluar dari kurung duduk di kursi, digoyang-goyangkan kaki, memandang panglima
Panglima panggil Raja Radén, "Loncat duluan kita berdua!"
Ke kapal Si'ujut panglima meloncat, sampailah cepat ke dalam bahtera
Kemudian meloncat Raja Radén, meloncat yang lain rakyat panglima
Malém Dagang tegak di tiang haluan, nyata terpandang raja Guha
Si'ujut terlihat duduk di kursi, bergoyang kaki memandang panglima
Si'ujut menghambur ke haluan, nampak menghadang Malém panglima
Si'ujut berdiri di atas kurung, menggenggam rencong menikam panglima
Rencong ditangkap oleh Malém Dagang, lalu dihempaskan raja Guha
"Di mana Anda, Abang dan Adik, kebatkan kini raja Guha!
Semua rakyat pegang di tangan, cepat kebatkan kedua pahanya!
Kebatkan di pinggangnya, tali belinjau sebesar paha!
Kebatkan tali di pinggang, di rangkung, ke dalam pasung masukkan ke *laya*!'
Kita rantai kedua kaki, biar bergulir bak batang rumbia!"
Di kapal besi meriam ditembakkan, Si'ujut dilayarkan ke Pulau Perca
Paduka Marhum di tengah samudera, raja Guha meronta pecah bahtera
Raja Si'ujut dalam kebatan, panglima sembahkan pada Meukuta
Bertolak kapal semuanya, berlayar ke Pulau Perca

Meugah bak poteu Meureuhôm, Malém Dagang neuyue ba sabda
Bujang seutèt Malém Dagang, Teungku beu reujang sabda raja
Malém Dagang jak bak Meukuta Alam, panglima tanyóng po Meukuta
Pakòn Tuanku neupanggé kamoe, udéh tawoe u Pulo Ruja

Si'ujut Tuanku ka lam taloe, Tuanku puwoe raja Guha
Adak meunan Malém samlakoe, sira tawoe taprang Malaka

Tuanku yue tót beudé nubat, keu alamat tuanku bungka
Beudoih teuma Raja Radén, rakyat la'én dum teugisa
Geuwéng sa'ôh gulông taloe, leuhô uroe poteu bungka
Sira meulayeue Malém tasinggah, rèt woe keudéh taprang Malaka /
/102 Geuwéng sa'ôh lingkang taloe, sira tawoe taprang Malaka

Poteu pitrôih kuala nyan, geutót meuriam Kuala Malaka

Suara beudé trôih u darat, raja yue teubiet u kuala
Bujang kalòn kapay di la'ôt, tihang seupôt sang bak nala
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, jaroe jiseu'ôn ateueh jeumala
Kapay Tuanku le that di la'ôt, tihang seupôt sang bak nala

Geukheun Tuanku geuprang nanggroe, geukheun jeunoe tamóng agama
Geutanyoe dum geupeu-Iseulam, Malém Dagang nyang that kuasa
Meukuta Alam nanggroe neuyue prang, neuyue Iseulam Tuanku gata
Raja deungó haba meunan, mirah padam ngòn ie muka
Nibak kukaphé kèe ku-Iseulam, h'an saboh lham lé hareuga

Nibak udéb bahlé maté, bèk binasa kaphé tôk 'an tuha

Kajak peugah bak Meukuta Alam, kaphé jahnam h'an jitamóng agama
Malém Dagang peu'ék seumah, pakri tabah kaphé cilaka

Adak meunan udéh tawoe, bahlé dudoe taprang Malaka

Terberita pada Paduka Marhum, pada Malém Dagang disampaikan sabda
Bujang susuli Malém Dagang, "Teungku sekarang dipanggil raja!"
Malém Dagang jumpai Meukuta Alam, panglima tanyakan pada Meukuta
"Mengapa Tuanku memanggil kami, kita kembali ke Pulau Perca?
Si'ujut Tuanku telah tertangkap, Tuanku bawa raja Guha!"
"Jika begitu Malém bestari, sambil kembali kita serang Malaka!"
"Suruh sulut bedil *nubat*, untuk alamat Tuanku Mara!"
Lalu bangkit Raja Radén, yang lain pun ikut serta
Ditarik sauh digelungkan tali, waktu lohor baginda mara
"Dalam pelayaran, Malém, singgahlah, kita landa negeri Malaka!"
Ditarik sauh digelungkan tali, sambil kembali diserang Malaka
Baginda pun sampai ke kuala itu, meriam disulut di Kuala Malaka
Suara bedil sampai ke darat, bujang berangkat ke kuala
Terlihat kapal di lautan, menyemak tiang bak batang nala
"Ampun Tuanku beribu ampun!" Tangannya dijunjung di jemala
"Tuanku, bertabur kapal di lautan, menyemak tiang bak batang nala!
Katanya hendak menyerang negeri, disuruh kini masuk agama!
Kita semua di-Islamkan, Malém Dagang sangat kuasa!

Disuruh perangi oleh Meukuta Alam, disuruh Islamkan Tuanku, Andika!"
Raja dengar warta demikian, merah padam air mukanya
"Aku yang kafir disuruh Islam, tak setembilang pun lagi berharga!
Daripada hidup biarlah mati, kupertahankan kafir sampai tua!
Katakan pada Meukuta Alam, kafir jahanam menampik agama!"
"Malém Dagang menyampaikan sembah, tak mau menyerah kafir celaka!"
"Kalau demikian baiklah kembali, biar nanti diserang Malaka!"

Geuwéng sa'ôh lingkang taloe, leuhô uroe poteu bungka
Poteu yue tôt beudé nubat, keu alamat poteu bungka
Jipôt angèn tumbôk kurông, kapay jijamprông ngob-ngob peugeura[1]
Umu teuneuréb siplôh uroe, trôih po neuwoe u Pulo Ruja
Poteu yue sa'ôh kapay di pulo, keunan meusaho bandum rata
'Oh saré lheueh kapay geusa'ôh, beudé neuyue côh kiam gabra
Putroe yue ili dum u barôh, peue bu reuyôh di kuala
/[103] Jilhom sampan lanja u krueng / , ka jidayông u kuala

'Oh saré trôih u Pulo Wè, Malém Dagang eu sampan teuka

Malém Dagang kheun bak ureueng lam sampan, Meukuta Alam pi ka teuka
Poteu neuwoe nanggroe Banang, neuwoe bak prang Juhô Lama
'Oh jideungó Meukuta Alam, bak Putroe Phang jijak peuhaba
Putroe yue krah sigala gampông, jiyue ampeueng po Meukuta
Habéh jitrón banda dusôn, jitrón meurôn-rôn dumji rata
Habéh rakyat ngón ulèebalang, peungón Putroe Phang jak bak raja
Jimè makanan bôh lam hidang, peuseumahan mè keu raja

Putroe neutrón trôih u pasi, u Pulo Wè lé neuhala
'Oh saré trôih keunan Putroe Phang, Malém Dagang peurab lanja
Geulhom taloe rèt putroe ék, neuyue tarék dalam béhtra

'Oh saré trôih keunan putroe, neubeudoih dudoe po Meukuta
Dèelat Teugayô Cahi Alam, ka neuwoe bak prang di Jhô Lama
Kamoe ka meuwoe Tuan Putroe, pakri nanggroe hukôm gata
Incha Allah Tuanku Ampôn, ban nyang hukôm h'an meuriba
Tulông Allah mokjizat Nabi, h'an Allah bri iman binasa

Ditarik sauh digelungkan tali, waktu lohor bertolak baginda
Disuruh sulut bedil *nubat,* untuk alamat baginda mara
Bertiup angin tumbuk kurung, kapal diayun ombak samudera

Lama berlayar sepuluh hari, sampailah kini ke Pulau Perca
Kapal di pulau disuruh labuhkan, ke situ berhimpun semuanya
Setelah kapal menjatuhkan sauh, meriam disuruh dentumkan semua
Putri suruh berhilir ke baruh, "Apakah gemuruh di kuala?"
Langsung ke sungai diturunkan sampan, berdayung kencang ke kuala
Setelah sampai ke Pulau Wȇ, Malȇm Dagang lihat sampan tiba
Berkata Malȇm Dagang pada yang bersampan, "Meukuta Alam telah tiba!
Baginda pulang dari Banang, dari berperang di Johor Lama!"
Ketika mendengar Meukuta Alam, pada Putroe Phang disampaikan warta
Putri kerahkan seluruh kampung, disuruh elukan Paduka Meukuta
Turun rakyat bandar-dusun, turun berduyun semuanya
Turun rakyat dan hulubalang, menemani Putroe Phang menyambut raja
Diusung makanan di dalam hidang, persembahan untuk baginda
Putri turun sampai ke pantai, ke Pulau Wȇ berangkat segera
Setelah ke sana sampai Putroe Phang, Malȇm Dagang menghadap segera
Diturunkan tali tempat putri naik, lalu ditarik ke dalam bahtera
Setelah putri sampai ke dalam, bangkit kemudian Paduka Meukuta
"Daulat Dirgahayu Syah Alam, pulang dari peperangan di Johor Lama!"
"Sudah kembali kami Tuan Putri, bagaimana negeri hukum Adinda?"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, sesuai dengan hukum, menyimpang tiada!
Dengan pertolongan Allah, mukjizat Nabi, tiada diberi iman binasa!

Udéh Tuanku tawoe u Dalam, ngòn Malém Dagang beu sajan taba
Ngòn Ja Pakèh Raja Radén, rakyat la'én dum barangna
Incha Allah Tuan Putroe, jakkeuh tawoe dilèe gata
Tuan Putroe Phang neuwoe dilèe, neuyue jak bri thèe bak peutua
'Oh trôih neuwoe Tuan Putroe Phang, neutamòng u Dalam simpan aseutana
/104 Tuan putroe / hey dum déndayang, peuhasé[1] makanan dum beu rata
Déndayang peuhasé dumna makanan, Meukuta Alam pi ka teuka
Manyèt panglima tinggay lam sampan, Malém Dagang neumehaba
Waréh kaôm Panglima Pidie, tinggay di pasi kaôm dumna
Malém Dagang peu'ék seumah, pat takeubah manyèt panglima
Poteu tahe ka teuceungòng, neu'iem mantòng h'an suara

Poteu piké ubak até, h'an neutukré peue bicara
Pakri mangat Malém samlakoe, bah tapuwoe manyèt panglima
Tuanku piké ubak até, h'an meusampé manyèt panglima

Tapuwoe manyèt panglima u Dalam, taba sajan waréh panglima
Manyèt panglima geupeutamòng u Dalam, Meukuta Alam mumeukeureuja
Manyèt geupeu'ék u meuligoe, tuan putroe moe maté aneuknda
Wahé Aneuk gata ka maté, that meusampé tapeungòn raja

Si'ujut di la'ôt geukeubah si'at, geu'ikat bak Cakra Dônya

Geu'ikat bak beurambông tihang, sinan geukambam raja Guha
Maté aneuk Raja Si'ujut, kupeucut-cut kusie asoe pha

Raja kaphé kutôk Allah, raja beudeu'ah asoe neuraka
Ho ka Aneukku Malém Dagang, ék beu reujang po Panglima

Ho ka gata Kuja Pakèh, teuduek meungklèh Ja Ulama
Ta'ék keunoe Ja Teungku droe, ta'ék sidroe dilèe gata

Mari Tuanku masuk ke Dalam, dengan Malém Dagang dibawa serta!
Juga Ja Pakèh dan Raja Radén, serta yang lain semuanya!"
"Insya Allah, Tuan Putri, kini kembali duluan Adinda!"
Tuan Putroe Phang pulang duluan, dikabarkan pada *petua*

Setelah sampai Tuan Putroe Phang, masuk ke Dalam membenahi istana
Tuan putri panggil para dendayang, "Siapkan makanan semuanya!"
Dendayang siapkan semua makanan, Meukuta Alam pun telah tiba
Jenazah panglima masih di sampan, Malém Dagang memberitahukannya
Kaum keluarga Panglima Pidie, masih di pantai semuanya
Malém Dagang menyampaikan sembah, "Di mana kita taruh jenazah panglima?"
Baginda terpukau, tercenung heran, tinggal terdiam tiada kata
Baginda berpikir dalam diam, tak terperikan apakah sabda
"Bagaimana enaknya, Malém bangsawan? Biar dipulangkan mayat panglima?"
"Tuanku camkanlah dalam hati, tidak dihargai mayat panglima!"
"Jenazah panglima bawalah ke Dalam, sekalian dengan kaum keluarganya!"
Jenazah panglima dibawa ke Dalam, Meukuta Alam menyiapkan upacara
Jenazah dinaikkan ke mahligai, tuan putri menangisinya

"Duhai Ananda, telah gugur tuan, sungguh kesampaian mendampingi raja!"
Si'ujut di laut ditinggalkan sesaat, ia diikat pada Cakra Dônya
Diikat pada tiang utama, di situ disengkela raja Guha

"Mampuslah engkau Raja Si'ujut, kulapah, kusayat daging paha!
Raja kafir kutuk Allah, raja bid'ah penghuni neraka
Di mana Anakku, Malém Dagang, naiklah rejang wahai Panglima!
Di mana Anda, Kuja Pakèh, duduk terpisah Ja Ulama!
Naik ke mari Ja, Teungku kami, naik sendiri duluan Anda!"

Lheueh nyan ji'ék Raja Radén, ureueng la'én bandum rata
Hey ureueng Bleuek kaya cahit, duek teureutib hana haba
/[105] Habéh geu'ék ban lhèe sajan, geubet makanan Ja Ulama /
Saboh hidang di Raja Radén, geubet la'én di panglima

Dudoe nibak nyan teuma di rakyat, habéh leungkap dum barangna
Lheueh geubri makeuen Malém Dagang, simpan hidangan bandum rata
Malém Dagang peu'ék pakat, bak halarat po Meukuta

Jiwoe rakyat dum u nanggroe, bahkeuh jiwoe Tuanku jigisa
Poteu meusabda bok Malém Dagang, bèk tabri riwang rakyat dumna
Poteu sit neupeuhah geudông, ija neuyue tueng meung siplôh banggla
Kumeung bri keu rakyat sikrak sapoe, bak ureueng le h'an padumna
Habéh ija poteu yue koh, neuyue keubah bak Meuseujit Raya
Poteu tanyông bak Ja Pakèh, pat takeubah raja Guha
Ja Pakèh seu'ôt Meukuta Alam, ulônteu jak tueng raja Guha

Ja Pakèh ili bacut-bacut, neucók Si'ujut dalam beunjara[1]

Ja Pakèh tôk u Pulo Wè, ka neu'ek lam Cakra Dônya
Si'ujut neupeulheueh dalam ikat, neupuwoe leugat dalam kuta
Si'ujut tamông rantè di keu'ieng, tuan putroe ngieng raja Guha
Geudông di yub peurakna seumah, sinan geukeubah raja Guha
Poteu meusabda bak Malém Dagang, tabôh lam panggang raja Guha
Lhèe uroe lhèe malam dalam panggang, teuduek mantông raja Guha
Geusuet lam panggang geubôh lam krueng, geu'ikat di reukueng lila teumaga
H'an cit maté Raja Si'ujut, hana maot kaphé cilaka
Geubôh lam apuy h'an jitém tutông, Allah lurông kaphé
/[106] meureuka /

Setelah itu naik Raja Radén, naik yang lain semuanya
Orang Bleuek kaya syahid, duduk tertib tiada bicara
Ketiganya naik beriringan, diangkat hidangan Ja Ulama
Sebuah hidangan untuk Raja Radén, diangkat yang lain untuk panglima
Setelah itu untuk rakyat, rata lengkap semuanya

Selesai bersantap Malém Dagang, disimpan hidangan semuanya
Malém Dagang mengajukan pendapat, ke hadirat Paduka Meukuta
"Pulang rakyat semua ke negeri, biarlah kembali, Tuanku, mereka!"
Bersabda baginda pada Malém Dagang, "Jangan biarkan mereka pergi!"
Lalu gedung baginda buka, sepuluh bal kain disuruh bawa

"Hendak kubagikan sehelai seorang, untuk mereka sekalian tidaklah seberapa!"
Selesai dipotong semua kain, disuruh letakkan di Mesjid Raya
Bertanya baginda pada Ja Pakèh, "Di mana Anda taruh raja Guha?"
Ja Pakèh jawab Meukuta Alam, "Saya jemput sekarang raja Guha!"
Ja Pakèh berhilir segera ke laut, mengeluarkan Si'ujut dari penjara
Ja Pakèh sampai ke Pulau Wè, naik ke dalam Cakra Dônya
Si'ujut dilepaskan ikatannya, dibawa segera ke dalam *kuta*

Tuan putri pandang Raja Si'ujut, rantai bergayut di pinggangnya
Berdiri di bawah peterana sembah, di situ ditaruh raja Guha

Bersabda baginda pada Malém Dagang, "Masukkan ke pemanggang raja Guha!"
Tiga hari tiga malam dalam panggang, duduk tenang raja Guha
Dikeluarkan dari pemanggang, dibenamkan ke sungai, diikat di leher meriam tembaga
Tiada mati Raja Si'ujut, masih hidup kafir celaka
Ke dalam api pun demikian, dilindungi Tuhan kafir durhaka

Kareuna goh tôk hat nibak Allah, neupaban bah kaphé cilaka
Putôih taloe jiteungóh u darat, Si'ujut lumpat keunoe lanja
Malém Dagang kalón Si'ujut teungóh, jiteumeung jak poh kaphé cilaka
Maté aneuk Raja Si'ujut, kuteuemeung lheueb-lheueb kuplah dua
Si'ujut kalón Malém Dagang, badan deumam yó ban geumpa
Si'ujut teuduek that teupipoe, meung ji'iem droe hana haba
Malém Dagang tamóng u Dalam, ngadab junjôngan meukuta dônya
Dèelat Teugayô Tuanku Ampôn, tapeugèt kandang saboh beu sasa
Poteu deungó haba Malém Dagang, neuyue peugèt kandang saboh nyang raya
Ladôm ureueng jak koh kayèe, ladôm batèe jak tueng u Daya
Hasé kayèe ka ngón batèe, gapu geu'adè labô ngón dama
'Oh saré lheueh geupeugèt kandang, geupeutamóng yôh nyan raja Guha
Si'ujut geupeuduek dalam kandang, ka geukurông raja Guha
Teutab Si'ujut dalam kandang, Malém Dagang lakèe gisa
Poteu panggé Raja Radén, peue kubré salén keu panglima
Neubri ija ngón tangkulôk, pinggang neujôk siluweue sutra
Neubri seureuban keu Ja Pakèh, bajèe jubah keu Ja Ulama
'Oh lheueh salén Malém Dagang, Meukuta Alam neumeusabda
Adak tawoe Aneuk Teungku, nanggroe Meureudu beu kóng agama
Incha Allah Tuanku Ampôn, ban nyang hukôm h'an meuriba
Ja Pakèh kheun bak muda samlakoe, talakèe puwoe manyèt panglima
/107 Dèelat Teugayô Cahi Alam, seumah / laman po Meukuta

Sebab belum sampai had dari Allah, takkan musnah kafir celaka
Putus ikatan, ia naik ke darat, Si'ujut meloncat ke sini segera
Malém Dagang lihat Si'ujut lepas, sempat dihempasnya kafir celaka
"Mampuslah engkau Raja Si'ujut, sempat kulucut, kubelah dua!"
Si'ujut lihat Malém Dagang, badannya demam, bergetar anggota
Si'ujut terduduk terkesima, diri terdiam tiada kata
Malém Dagang masuk ke Dalam, menghadap junjungan mahkota dunia
"Daulat Dirgahayu Tuanku Ampun, bangunlah sebuah kandang yang sasa!"
Mendengar kata Malém Dagang, disuruh bangun kandang yang besar
Ada yang pergi menebang kayu, ada yang menurunkan batu dari Daya
Terkumpul kayu dengan batu, kapur dijemur dicampur damar
Setelah selesai dibangun kandang, baginda masukkan raja Guha
Si'ujut dimasukkan ke dalam kandang, dikurung sekarang raja Guha
Tetap Si'ujut di dalam kandang, Malém Dagang meminta diri
Baginda panggil Raja Radén, "Apakah pesalinan untuk panglima?"
"Berikan kain dengan tengkolok, serta sabuk dan celana sutra!
Berikan serban untuk Ja Pakèh, baju jubah untuk Ja Ulama!"
Setelah disalinkan Malém Dagang, Meukuta Alam lalu bersabda
"Andai kembali Hulubalang, Teungku, negeri Meureudu teguhkan agamanya!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, mengikut hukum, menyimpang tiada!"
Berkata Ja Pakèh pada panglima bangsawan, "Kita bawa pulang jenazah panglima!"
"Daulat Dirgahayu Syah Alam, sembah hamba Paduka Meukuta!

Seumah laman Meukuta Alam, ulôntеu peuriwang manyèt panglima
Sabda raja bak Malém Dagang, neulakèe tanom manyèt panglima
Peue kupuwoe Tuanku u nanggroe, manyèt di sinoe h'an neubri peugisa
Dum sikeulian tapuwoe alat, tajôk alamat maté panglima

Aneukneu na Tuanku lhèe droe, dua ureueng lakoe saboh dara
Poteu neubri peusalénan, neujôk peukayan keu aneuk panglima
Dua glông tangkulôk keu aneuk agam, neubri subang keu aneuk dara
Habéh haba Meukuta Alam, Malém Dagang lakèe gisa
Incha Allah Ba Aneuk droe, jakkeuh tawoe e Panglima

Ja Pakèh tamóng ka u Dalam, ngadab junjôngan po Meukuta
Idin Tuanku ulônteu woe, ban dua droe ngón panglima

Incha Allah hay Teungku droe, ta'ingat keu kamoe Ja Ulama
Incha Allah Ba Tuanku, meung na umu ulônteu toteuka

Tangó Aneuk po samlakoe, beu reujang keunoe po teuka

Incha Allah Ba Tuanku, meung na umu po Meukuta

Habéh haba Meukuta Alam, Malém Dagang jadèh neubungka
Ja Pakéh woe nanggroe Meureudu, neumoe meu'u-'u po Meukuta
Trôih panglima nanggroe Pidie, Kuala Sigli teungóh panglima
Lanja jimudék trôih u tunong, tamóng u gampông bak rumoh panglima
Ja Pakèh duek ateueh pha rangkang, ngón Malém Dagang teuduek dua
/[108] Ja Pakèh meuhey soe na di rumoh, hana / saboh kungó suara
Aneuk dara di rumoh sidroe, ureueng lakoe hana ban dua

Sembah hamba Meukuta Alam, kami bawa pulang jenazah panglima!"
Sabda raja pada Malém Dagang, baginda kebumikan jenazah panglima
"Apa kubawa, Tuanku, ke negeri, mayat di sini tak boleh dibawa?"
"Sekalian alatnya bawalah ke negeri, tunjukkan bukti kematian panglima!"
"Anaknya, Tuanku, ada tiga orang, satu perempuan, dua orang putra!"
Baginda berikan pesalinan, diberi pakaian untuk anak panglima
Dua gelung tengkolok untuk anak lelaki, subang diberi untuk yang wanita
Selesai bicara Meukuta Alam, Malém Dagang minta diri
"Insya Allah, Ananda Hulubalang, selamat jalan wahai Panglima!"
Ja Pakèh masuk ke Dalam, menghadap junjungan Paduka Meukuta
"Izin Tuanku kami kembali, berdua ke negeri dengan panglima!"
"Insya Allah, Teungku kami, ingatlah kami Ja Ulama!"

"Insya Allah, Paduka Tuanku, jika ada umur kami balik pula!"
"Dengarlah Ananda yang bestari, semoga cepat ke sini, Tuan, tiba!"
"Insya Allah, Paduka Tuanku, jika ada umur Paduka Meukuta!"
Selesai bicara Meukuta Alam, Malém Dagang berangkat segera
Ja Pakèh pulang ke negeri Meureudu, menangis tersedu Paduka Meukuta
Sampai panglima ke negeri Pidie, Kuala Sigli mendarat mereka
Terus mudik sampai ke pedalaman, memasuki kampung ke rumah panglima
Ja Pakèh duduk di kaki rengkiang, dengan Malém Dagang duduk berdua
Ja Pakèh berseru, "Siapa di rumah? Tak sepatah kudengar suara!"
Anak perempuan di rumah sendiri, anak lelaki pergi berdua

Na si'at tauduek Malêm Dagang, aneuk agam woe ban dua

Tahe gante ban dua teudóng, panè ureueng teuduek dua

Tamóng keunoe Aneuk samlakoe, seupoe rumoh nyoe soe beunama
Rumoh di ulôn pakón neutanyóng, panè gampông Teungku dua
Ulônteu Aneuk kuwoe di timu, jak prang Juhô sajan raja

Teungku neuwoe bak prang Juhô, pakri laku po Meukuta

Soe na udéb soe na maté, Teungku peugah kré kungó haba

La'én udéb sidroe maté, Panglima Pidie ayah di gata

'Oh jideungó ayahji maté, reubah meugulé sinan ban dua

Ma jiba'e jipoh ceumóng h'an jeuet jitanyóng bak panglima

Wahé Allah kupaban bah, kheundak Allah peue bu daya
Untông neubungka neukheun lagèe, aneukku lhèe tapeulara

Jeunoe kujak h'an kuteumeung woe, aneukku lhèe droe peutimang gata
Umóng di blang tayue meugó, baranggasoe tapeusiwa

Amanah ayah bungka u Jhô, geukheun laku dum peukara
Habéh haba ureueng binoe peugah, po Ja Pakèh neumeuhaba
Ulônteu Aneuk nyang trôih keunoe, ulônteu puwoe sabda raja
Aneuk panglima jitinggay geutanyoe, alamat nyoe po keu gata
Neujôk siluweue nyan ngón pinggang, seukin panyang ngón peunawa
Tadeungó Aneuk Panggulèe, aneuk lhèe ateueh panglima

Maté jitanom udéb jipeukawén, sit that jichén lé panglima

/[109] Nyoe lom peuneu'ét Meutkuta Alam / , keu aneuk agam keu aneuk dara
Dua glông tangkulôk di aneuk agam, sijudô subang di aneuk dara

Tak berapa lama Malém Dagang menanti, anak lelaki keduanya tiba
Keduanya terhenti terheran-heran, "Siapa gerangan yang duduk berdua?"
"Mari ke mari, Ananda bestari, rumah ini siapa pemiliknya?"
"Rumah kami, mengapa ditanyakan, di mana kampung Teungku keduanya?"
"Kami, Ananda, pulang dari timur, memerangi Johor bersama raja!"
"Teungku kembali dari perang Johor, bagaimana kabar Paduka Meukuta?
Siapa yang selamat dan siapa yang meninggal, Teungku katakan kudengar nyata!"
"Semua selamat, cuma seorang yang mati, Panglima Pidie, ayah Ananda!"
Begitu mendengar ayahnya meninggal, rebah pingsan keduanya
Ibunya menangis menghempas diri, tak sanggup menanyai, tuan, panglima
"Duhai Allah, aku berserah, kehendak Allah apakah daya!
Ketika berangkat ditinggalkan pesan, "Anakku tiga orang Adinda pelihara!
Aku berangkat tak sempat pulang, anakku tiga orang asuhan Adinda!
Lahan sawah suruh kerjakan, sembarang orang yang mau menyewa!"
Amanah beliau ketika berjalan, diingatkan semua perkara!"
Isteri panglima selesai berkisah, kini Ja Pakĕh berbicara
"Kami, Ananda, sampai ke mari, membawa ke sini sabda raja!
Ananda! Panglima telah meninggalkan kita, ini buktinya bagi Ananda!"
Diserahkan celana dengan kain sarung, pisau panjang dengan penawar
"Dengarlah Ananda bangsawan, anak tiga orang urusan panglima!
Mati dikuburkan, hidup dikawinkan, memang disayang oleh panglima!
Ini lagi titipan Meukuta Alam, untuk anak perempuan dan kedua putra
Dua gelung tengkolok untuk anak lanang, sepasang subang anak dara!

Ikay ajeumat gleueng ngòn subang, ngòn pinggang plang sawak bôseuta
Neupeu'ét meuih na lhèe katoe, aneuk lhèe droe saboh dara
Kaén di gata kaphan sikayèe, sikrak hamè sikrak gasa

Habéh haba Malém Dagang, ulônteu riwang hay Teumuda

Bèk tawoe dilèe e Adoe jroh, 'oh lheueh tujôh tawoe gata

Jibloe keubeue na lhèe tahé, jikhanduri lé panglima

Ja Pakèh hey Malém Dagang, neuyue jak kheun bak teumuda

Hay Aneuk po hay Aneuk droe, ulônteu kuwoe hay Teumuda
Pakri Adoe jeunoe tawoe, goh trôih uroe dalém gata

Incha Allah Teumuda droe, meung padum uroe ulônteu teuka
Ja Pakèh woe nanggroe Meurueudu, neuwoe teungku Ja Ulama
Malém Dagang trôih u Meurudu, that meuceuhu ngòn Ulama
Teuma meugah sagay nanggroe, Malém Dagang woe di Jhô Lama
Teuka beureutéh ngòn bu payéh, teuka waréh kaôm panglima
Kru seumangat Aneuk samlakoe, pajan tawoe po Panglima

Ulônteu woe dilèe u Acèh, ulôn jak keubah raja Guha

'Oh lheueh kukeubah Raja Si'ujut, kubôh lam glab raja Guha
Ulônteu woe di Acèh u nanggroe Pidie, ulônteu khanduri keu lém panglima
Lheueh khanduri ulôn woe laju, tôk u Meureudu keunoe bak ma
Pakri Aneuk taprang Juhô, pakri laku po Panglima

/[110] Juhô Bali dilèe kuprang, teuma / kuriwang u Jhô Lama

Raja Si'ujut ka kupuwoe, kubôh taloe rantè ngòn singkla

Ikai, azimat, gelang dan subang, kain sarung bergaris, selendang *bôseuta*
Emas dititipkan ada tiga kati, untuk anak lelaki dan wanita
Untuk Ananda kain kafan sekayu, sekayu *hame*, sekayu yang kasar!"
Selesai berbicara Malém Dagang, "Saya pulang, wahai Kakanda!"
"Jangan pergi dulu Adik bertuah, setelah tujuh[1] pulanglah Adinda!"
Dibelinya kerbau ada tiga tahil, diadakan kenduri oleh panglima
Ja Pakèh panggil Malém Dagang, disuruh katakan pada kakak iparnya
"Wahai Ananda, tangkai hati, saya kembali, wahai Kakanda!"
"Bagaimana Adik kini kembali, belum cukup hari abang Adinda!"
"Insya Allah, Kakanda kami, dalam beberapa hari berbalik pula!"
Ja Pakèh kembali ke Meureudu, kembali Teungku, Ja Ulama

Malém Dagang sampai ke Meureudu, sangat masyhur bersama Ulama
Kemudian terberita ke seluruh negeri, Malém Dagang kembali dari Johor Lama
Dibawa bertih dan nasi *payéh*[1], datang ahli waris, kaum panglima
"Kur semangat, Ananda rupawan, kapankah pulang, wahai Panglima?"
"Saya mampir duluan ke Aceh, mengurus penahanan raja Guha!
Selesai mengurus Raja Si'ujut, masuk tutupan raja Guha!

Dari Aceh, kami ke Pidie, berkenduri untuk abang, panglima!

Selesai kenduri berangkat pula, sampai ke Meureudu, tempat ibunda!"
"Bagaimana Johor, Ananda perangi, bagaimana peri wahai Panglima?"
"Duluan kuperangi Johor Bali, setelah itu kembali ke Johor Lama!
Raja Si'ujut kubawa ke mari, berkebat tali, rantai dan sengkela!

Kukeubah bak geudông batèe, kuyue seubèe nyan ngón dô'a

Teugôh dô'a nibak taloe, Si'ujut aneuk bisoe ka kusingkla
Teuduek haba Malém Dagang, Meukuta Alam kucalitra
Saboh pasay di Putroe Phang, jilakèe kalón gunong rimba

Sabda putroe bak Meukuta Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, jaroe kuseu'ôn ateueh jeumala
Tuanku ulônteu geumadè, gaséh peumeuré po Meukuta
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, gunong-gunongan ulôn pinta
Incha Allah Tuan Putroe Phang, gunong-gunongan kuyue keureuja
Sabda raja ubak bujang, tamudék u tunong Dua Plôh Dua

Bujang mudék ka u tunong, trôih bak Imum neuyue seuranta
Tayue trón rakyat dua lhèe ribèe, tayue mè batèe dum beu rata
Hasé batèe ka geutamon, geupeugom gunong rakyat dumna

Umu sibuleuen hasé gunongan, Meukuta Alam neumeusabda

Jaklèh takheun bak Putroe Phang, gunong-gunongan ka lheueh dumna
Tuan putroe di meuligoe, ureueng nanggroe geuyue trón rata
Ureueng binoe trón sagay nanggroe, ngiréng putroe tuha muda
Habéh jitrón banda dusôn, Dua Plôh Nam cut ngón raya

Pakón Pocut tapanggé kamoe, ho bu[1] jeunoe Pocut taba

Nyang kupanggé gata keunoe, ureueng binoe tuha muda
/[111] Kumeung jak eu gunong-gunongan / , nanggroe Banang hana rimba
Hana glé hana gunong, nanggroe Banang paôk rata
Tuan putroe trón jak eu gunong, ureueng binoe dum sajan neuba
'Oh trôih bak gunong tuan putroe, neu'eu tan asoe binatang rimba

Kukurung di dalam gedung batu, kusuruh timbuni dengan mantera!
Teguh mantera dari tambang, Si'ujut jalang kusengkela!"
Terhenti kisah Malém Dagang, Meukuta Alam kini kureka
Suatu hari Tuan Putroe Phang, ingin memandang gunung dan rimba
Sabda putri pada Meukuta Alam, yang layak menggenggam alam dunia
"Ampun Tuanku beribu ampun, tangan kujunjung di jelama!
Tuanku, hamba mengemis, tunjukkan kasih Paduka Meukuta!
Ampun Tuanku beribu ampun, gunung-gunungan pinta hamba!"
"Insya Allah, Tuan Putroe Phang, gunung-gunungan kusuruh bangunkan!"
Bersabda raja pada bujang, "Mudiklah ke pedalaman Dua Puluh Dua!"
Bujang mudik ke pedalaman, sampai pada Imam disuruh seranta
"Suruh turun rakyat dua-tiga ribu, suruh bawa batu semuanya!"
Terkumpullah batu bertimbun, membangun gunung rakyat semua
Setelah sebulan selesai gunungan, Meukuta Alam kini bersabda
"Katakanlah pada Putroe Phang, gunung-gunungan siap sempurna!"
Tuan putri di mahligai, anak negeri diajak semua
Orang perempuan turun seluruh negeri, mengiringkan putri tua dan muda
Habis turun bandar dan dusun, rakyat Dua Puluh Enam, kecil dan besar
"Mengapa Pocut memanggil kami, ke manakah kini hendak dibawa?"
"Sebab kupanggil ke sini, Anda, para wanita tua dan muda
Hendak kutinjau gunung-gunungan, di negeri Banang tak ada rimba!
Tiada bukit tiada gunung, negeri Banang dataran semata!"
Tuan putri turun meninjau gunungan, orang perempuan dibawa serta
Sesampai di gunungan, tuan putri, tak tampak penghuni binatang rimba

Poteu meusabda bak pawang hutan, tôh binatang glueh ngôn rusa
Pawang mudék dalam uteuen, habéh jipeutrôn binatang rimba
'Oh saré trôih glueh ngôn napôh, saré reuyôh binatang rimba
Poteu meusabda bak Putroe Phang, ka takalôn binatang rimba
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, ka ulônteu kalôn binatang dumna
Habéh neu'eu dum piasan, habéh bandum asoe rimba
Habéh neu'eu Tuan Putroe, udéh tawoe u aseutana
Tuan putroe trôn di ateueh gunong, laju neutamóng dalam kuta
Poteu pi trôih ka u Dalam, neujak kalôn raja Guha
Neubuka pintô that klam seupôt, neu'eu Si'ujut h'an lagoe na
Bubông h'an teuhah bintéh h'an patah, Si'ujut leupaih h'an meuho ka
Poteu meuhey Raja Radén, Adoe that tachén keu sèedara
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, hana kuchén keu sèedara
Adak kón taploih pakri jiwoe, si aneuk bisoe jeuet jibungka
Si'ujut Tuanku le ajeumat, nyan alamat jeuet jibungka
Leupaih jiwoe u nanggroe Banang, bungka ninan u nanggroe Guha
Peurumoh ji'eu ban limóng droe, jéh ka jiwoe si gajah sula
Jéh ka jiwoe si geukoh ulèe, jiwoe bak kèe si rimueng seuba
/[112] Si'ujut kalôn putroe ban limóng / , Si'ujut tanyóng pakôn gabra
Raja paléh juwiet nyawóng, udéb mantóng raja cilaka
H'an jitém maté kutôk Allah, si gajah plah rimueng seuba
Mangat taduek geutanyoe keudroe, ban limóng droe tan agama
Kumeung taklôk agama Iseulam, raja suang reujang teuka
Ka jidrob lé Malém Dagang, khut jikoh reukueng raja cilaka
Geukheun keuramat Meukuta Alam, raja suang h'an cit pahna

Bersabda baginda pada pawang hutan, "Mana binatang, kijang dan rusa?"
Pawang mudik ke dalam hutan, habis diturunkan binatang rimba
Setelah diisi kijang dan *napôh*[1], suara riuh binatang rimba
Bersabda baginda pada Putroe Phang, "Adinda saksikankah binatang rimba?"
"Ampun Tuanku beribu ampun, telah hamba pandang binatang semua!"
Disimaknya peri kelakuan, semua hewan isi rimba
"Sudah puaskah Tuan Putri? Mari kembali ke istana!"
Tuan putri turun dari gunungan, langsung berjalan ke dalam *kuta*
Baginda pun sampai ke Dalam, ingin memandang raja Guha
Dibukanya pintu kelam-gelap, Si'ujut dilihat sudah tak ada

Atap tak rusak, dinding tak patah, Si'ujut lepas entah ke mana
Baginda panggil Raja Radén, "Sungguh Adinda menyayangi saudara!"
"Ampun Tuanku beribu ampun, tiada ulun menyayangi saudara!"
"Kalau tak dilepas bagaimana keluar, si kurang ajar menyelamatkan nyawa?"
"Si'ujut, Tuanku, banyak azimat[1], itulah alamat keampuhannya!"
Berhasil kembali ke negeri Banang, dari sana berjalan ke negeri Guha
Terpandang oleh kelima isterinya, "Kembali pula si gajah sula!
Sudah kembali si mati dipancung, pulang padaku si harimau kerkah!"
Si'ujut lihat kelima putri, ia tanyai, "Mengapa gagau?"

"Raja jahil nyawanya liat, masih berhayat raja celaka!
Belum mati si Allah kutuk, sigajah remuk, harimau terpa!
Sedang senang kita bersendiri, berlima kami tak beragama

Hendak memeluk agama Islam, raja sialan cepat datangnya!
Sudah disekap oleh Malém Dagang, patutnya dicencang raja celaka!
Dikatakan keramat Meukuta Alam, raja sialan tak juga fana!

Adak maté Raja Si'ujut, geutanyoe jeuet tamóng agama
Si'ujut deungó putroe meupôt-pôt, ban limóng ceumarôt meuseurapa
Peue gata nyoe mantóng kaphé, hingga maté tan agama
Adak maté Raja Si'ujut, geutanyoe jeuet tamóng agama
Tapujoe Allah ta'ikôt Muhammat, geutanyoe udéb sia-sia

Tapujoe Allah bèk raja thèe, geukoh ulèe kaphé Ulanda

Limóng putroe taklôk Iseulam, h'an jeuet jitham hana nyata

Pihak utôih putroe Bintan, limóng Iseulam peurumoh raja
Saboh putroe nanggroe Peutani, that juhari panyang bicara
Tuanku ka tawoe nanggroe Acèh, bit that leubèh Iseukanda Muda
Si'ujut seu'ôt tanyóng putroe, jipeugah proe haba nyang ka
Meung[1] adak kón gaséh Tuhan, h'an tôk kuriwang habéh nyawa
Di ateueh dônya umu limóng thôn, Si'ujut keurajeuen dômnan lama
/[113] Mangat até bon limóng droe, jileueng jaroe jimeuseumpeuna /

Ya Ilahi wa ya Rabbi, Poku tabri ban kupinta
Tabri seulamat Iseulam iman, tabri kutamóng lam ceuruga

Lheueh jitanom Raja Si'ujut, putroe neuduek pakri bicara
Tayue jak tueng Raja Radén, hana la'én geunantoe raja
Lheueh peuhasé breueh beukay lam sampan, lheueh nibak nyan leungkab dumna
Bujang teubiet lanja u la'ôt, jipeuteupat ubak béhtra
Jiwéng sa'ôh jilingkang taloe, bungka cót uroe u Pulo Ruja

Jipôt angèn tumbôk kurông, kapay jijamprông ngob-ngob peugeura
'Oh saré jipôt angèn timu, kapay laju u Pulo Ruja
Jisa'ôh kapay di Kuala Acèh, bujang teungóh u darat lanja

Bujang tamóng ka u Dalam, ngadab junjôngan meukuta dônya
Poteu tanyóng ubak bujang, panè gampông Tuan gata

Dèelat Teugayô Cahi Alam, ulôn tuan nanggroe Guha
Saleuem seumah limóng putroe, hana geunantoe ka maté raja

Andai mati Raja Si'ujut, kita sempat masuk agama!"
Si'ujut dengar gerutuan putri, kelimanya memaki dan mencerca
"Apakah kalian masih kafir, hingga mati tak beragama?"
"Andai mati Raja Si'ujut, kita sempat masuk agama!
Memuji Allah mengikut Muhammad, selamat hidup tak sia-sia!
Kita sembah Allah jangan ketahuan, bisa dipenggal oleh kafir Ulanda!"
Kelima putri memeluk Islam, tak bisa dilarang karena tak nyata
Berkat kelihaian putri Bintan, kelimanya Islam isteri raja
Seorang putri negeri Patani, sangat jauhari panjang akalnya
"Sudah kembali Tuanku dari Aceh, sungguh arif Iskandar Muda!"
Si'ujut jawab sapaan putri, ia pun berperi, bercerita
"Andai bukan dengan kasih Tuhan, tak mungkin pulang, ajalku tiba!"
Selama lima tahun Si'ujut memerintah, setelah itu meninggal dunia!
Kelima putri hatinya senang, menadahkan tangan bersempena
"Ya Ilahi wa ya Rabbi, Tuhanku anugerahi yang kupinta!
Selamatkan iman dalam Islam, kami Kau-izinkan masuk sorga!"
Selesai dikebumikan Raja Si'ujut, putri berembuk aju bicara
"Suruh jemput Raja Radén, tiada yang lain pengganti raja!"
Dimasukkan perbekalan ke dalam sampan, beras sekalian lengkap semua
Bujang keluar langsung ke laut, haluan tepat ke arah bahtera
Diangkat sauh digelungkan tali, bertolak tengah hari ke Pulau Perca
Bertiup angin tumbuk kurung, kapal diayunkan ombak samudera
Ketika bertiup angin timur, kapal meluncur ke Pulau Perca
Kapal berlabuh di Kuala Aceh, bujang berkayuh ke darat segera
Bujang masuk langsung ke Dalam, menghadap junjungan mahkota dunia
Bertanya baginda pada bujang, "Di mana gerangan kampung Anda?"
"Daulat Dirgahayu Syah Alam, hamba dari negeri Guha!
Salam sembah kelima putri, tiada pengganti sepeninggal raja!

Si'ujut Tuanku kakeuh maté, hana soe lé geunantoe raja
Putroe yue seutèt Raja Radén, hana la'én neubôh keu raja

Poteu panggè Raja Radén, lalu neukheun ubak raja
Wahé adoe Raja Radén, paruyteu meuchén that keu gata
Raja Si'ujut jipeugah ka maté, hana soe lé geunantoe raja
Idin Tuanku ulônteu woe, lôn jak bôh geulantoe[1] raja Guha

Ulônteu jak u Jhô Bali, ulônteu jak eu Juhô Lama
Pakri laku nanggroe Banang, mantông Tuan masôk agama

/[114] Adak meunan wahé Adoe, bah / tapuwoe meunalèe gata
Incha Allah Tuanku Ampôn, meung na idin ulônteu ba

H'an peue salah Adoe Pangulèe, taba meunalèe beuna rèt gata
Poteu seutèt Putroe Ijô, neukheun laku bak sèedara
Na tadeungó wahé Adoe, raja jiwoe u Jhô Lama
Gata pi Adoe tajak sajan, tajak kalón Juhô Lama
Takalón beu habéh Juhô Bali, beu habéh ta'eu nanggroe Guha
Pakón Tuanku neuyue jak kamoe, kuboih nanggroe Pulo Ruja
Incha Allah wahé Adoe, tayue euntat droe ubak raja
Adak trêb ji'euntat lé Raja Radén, tayue ureueng la'én euntat gata
Incha Allah Tuanku droe, ulônteu jeunoe jadèh kubungka
Peudieng beukay dum lam sampan, raja yôh nyan jadèh neubungka
Raja Radén ék u meuligoe, bak tuan putroe neujak peuhaba
Ulônteu hajat kuwoe u nanggroe, ta'idin jeunoe ulônteu bungka
Incha Allah wahé Adoe, jeunoe tawoe pajan tateuka
Ulônteu woe meung padum uroe, lôn bôh geulantoe raja Guha
Ulônteu singóh u Jhô Bali, ulônteu jak eu Juhô Lama
Ulônteu jak leupaih u Banang, ulônteu jak kalón mantóng agama
Jakkeuh Adoe beu seulamat, beu trôih hajat ban tapinta

Jitrón ninan Raja Radén, jak meuteumeung ngón po Meukuta

Si'ujut, Tuanku, sudah mati, tiada lagi pengganti raja!
Putri suruh jemput Raja Radén, tiada yang lain pengganti raja!"
Baginda panggil Raja Radén, lalu dikatakan kepadanya
"Wahai Adinda, Raja Radén, penuh sayangku akan Adinda!
Katanya Si'ujut sudah mati, tiada lagi pengganti raja!"
"Izinkan Tuanku hamba kembali, mengangkat pengganti raja Guha!
Hamba berangkat ke Johor Bali, lalu pergi ke Johor Lama!
Bagaimana peri negeri Banang, masihkah orang memeluk agama?"
"Kalau demikian wahai Adinda, bawalah serta isteri Anda!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, kalau diizinkan hamba bawa!"
"Tiada keberatan, Adik, Hulubalang, menyertakan isteri urusan Adinda!"
Baginda jemput Putroe Ijô, dijelaskan laku pada saudaranya
"Dengarkah wahai Adik, raja berbalik ke Johor Lama?
Adinda pun ikut berjalan, kesempatan melihat Jóhor Lama!
Lihat seluruh Johor Bali, Adinda kelilingi negeri Guha!"

"Mengapa Tuanku menyuruh kami, kutinggalkan negeri Pulau Perca?"
"Insya Allah, wahai Adik, suruh antar nanti pada raja!
Jika lambat diantar oleh Raja Radén, suruh orang lain oleh Adinda!"
"Insya Allah, Tuanku kami, hamba kini jadi mara!"
Dimuatkan bekal ke dalam sampan, raja kemudian jadi mara

Raja Radén naik ke mahligai, pada tuan putri izin diminta
"Hamba berhajat kembali ke negeri, izinkan kini hamba mara!"
"Insya Allah, wahai Adik, kini berbalik, kapan kembalinya?"
"Hamba pergi beberapa hari, mengangkat pengganti raja Guha!
Hamba besok ke Johor Bali, juga memasuki Johor Lama!
Hamba berlayar sampai ke Banang, hendak memastikan masihkah agama!"
"Berangkatlah, Adik, semoga selamat, tercapai hajat yang dipinta!"
Turun di situ Raja Radén, bersalaman dengan Meukuta

Dèelat Teugayô Tuanku Ampôn, jeunoe ulôn jadèh kubungka
Incha Allah wahé Adoe, beu reujang tawoe Adoe tagisa
Raja Radén jak meuteumeung, moe meujeuem-jeuem ngòn sèedara

/115 Raja Radén jitròn / laju, Putroe Ijô sajan jiba
'Oh saré trôih ka u pasi, ka neu'ék lam sampan tunda

Raja Radén trôih u la'ôt, ka neu'ék u lam béhtra
Jipôt angèn tumbôk kurông, kapay jijamprông la'ôt raya
'Oh ban leumah kayèe anak , kapay jijak u Jhô Lama
'Oh saré trôih Kuala Jhô, neutòt sigò meuriam raya
Raja teungòh trôih u darat, neujak eu teumpat tréb ka hana

Raja tamòng trôih u Dalam, neu'eu ureueng lam aseutana
Raja peu'ék Putroe Ijô, habéh neupeu'eu asoe aseutana
Hay Déndayang asoe meuligoe, nyan tuan putroe kujôk bak gata
Incha Allah Tuanku Ampôn, kamoe seu'ôn ateueh jeumala
Teutab putroe di meuligoe, ureueng nanggroe panggé lé raja
Hasé rakyat dum lam nanggroe, seu'ôn jaroe ateueh jeumala
Ampôn Tuanku meuribèe ampôn, kamoe pakòn taseuranta
Nyang kupanggé gata keunoe, tuan putroe nyoe ho ka kuba
Incha Allah Tuanku Ampôn, kamoe seu'ôn ateueh jeumala
Adak meunan dum Ulèebalang, ulôn tuan kumeung bungka

Ulônteu meung jak u Jhô Bali, ulôn meung jak eu nanggroe Guha
Raja Radén bungka u Jhô, habéh neu'eu dum peukara

Raja yue seutèt dum ulèebalang, raja tanyòng mantòng agama
Ampôn Tuanku Siah Allah[1], hana ubah bak agama
/116 Raja bungka na padum uroe, trôih / u nanggroe raja Guha
'Oh saré trôih raja keunan, putroe limòng jak ampeueng raja
Nateu keunoe wahé [2]A droe[2], pajan tawoe [3]A droe[3] raja

Ulônteu woe na peuet uroe, ulônteu ba putroe di Pulo Ruja

Meugah gata ka tawoe keunoe, teumuda kamoe geutuka

"Daulat Dirgahayu Tuanku Ampun, kini ulun jadi mara!"

"Insya Allah, wahai Adik, cepatlah balik ke sini pula!"
Raja Radén pergi pamitan, menangis berjam-jam dengan saudaranya

Raja Radén turun berjalan, Putroe Ijô dibawa serta
Setelah mereka sampai ke pantai, naik ke dalam sampan tunda
Raja Radén sampai ke laut, lalu naik ke dalam bahtera
Bertiup angin tumbuk kurung, kapal diayun ombak samudera
Ketika menampak *kayèe anak*[1], kapal beranjak ke Johor Lama
Sesampai ke Kuala Johor, sekali ditagar meriam raya
Raja naik sampai ke darat, melihat tempat yang ditinggal lama
Sampai ke Dalam raja masuk, menjenguk penghuni di istana
Putroe Ijô raja naikkan, diperlihatkan isi istana
"Hai Dendayang isi mahligai, tuan putri kuserahkan pada Anda!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, kami junjung di jemala!"
Tetap putri di mahligai, anak negeri dipanggil oleh raja
Berhimpun rakyat seluruh negeri, menyusun jari di jemala
"Ampun Tuanku beribu ampun, kami mengapa diseranta?"
"Sebab kupanggil kalian ke mari, tuan putri sudah kubawa!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, kami junjung di jemala!"
"Jika demikian semua Hulubalang, saya sekarang hendak mara!
Hendak berjalan ke Johor Bali, terus meniti ke negeri Guha!"

Raja Radén berangkat ke Johor, habis ditinjau segenap perkara
Raja suruh jemput semua hulubalang, raja tanyakan, "Masihkah agama?"
"Ampun Tuanku Syaikhullah, tiada ubah pada agama!"
Raja berlayar beberapa hari, sampai ke negeri raja Guha
Setelah sampai raja ke sana, putri berlima mengelukan raja
"Sudah datang Kakanda kami, kapan ke mari Kakanda raja?"
"Saya tiba sudah empat hari, saya bawa putri dari Pulau Perca!"
"Terdengar Kakanda sudah kembali, *teumuda*[1] kami pun sudah ditukar!"

Seubab ulôn tuka Putroe Phang, kutamóng Iseulam bak agama
Nyankeuh seubab kubri Putroe Phang, keu ulôn geupulang geubri sèedara
Jibri keu ulôn Putroe Ijô, jakkeuh ta'eu di Jhô Lama

'Oh jideungó lé putroe Bintan, jijak kalón rupa teumuda

Habéh mupakat ban limóng droe, bungong jaroe beu na taba
'Oh saré hasé sileungkapan, putroe limóng jak eu teumuda
'Oh saré trôih putroe limóng, tamóng u Dalam bak teumuda

'Oh saré meuteumeung ngón Putroe Ijô, putroe tahe jiseumapa
Nateu keunoe Teumuda droe, jak saweue adoe nanggroe Guha
Juhô Bali geutupeue nanggroe, gata di sinoe di Jhô Lama
Ulônteu hajat kumeung Iseulam, kamoe sajan ku'ikôt gata
Teutab Iseulam putroe limóng droe, teuma jiwoe (u) nanggroe Guha
Teutab keurajeuen Raja Radén, dua blaih thôn bak calitra

Dua blaih thôn jikeurajeuen, dudoe nibak nyan maté raja

Teutab keurajeuen Putroe Ijô, geunantoe judô di Jhô Lama

Umu nam thôn putroe keurajeuen, aneuk pi tan soe gantoe ba
/[117] Teuduek haba 'ohnan si'at, jeunoe lôn sambat la'én calitra /
Saboh pasay Teungku Beureuhat, jidrob lé si lét jitueng hareuga
Teungku jipubloe nanggroe Asahan, ka si lét tuan jipubloe ba
Teutab Teungku nanggroe Asahan, dudoe nibak nyan u Jhô Lama
'Oh trôih Teungku nanggroe Jhô, that meuceuhu sagay dônya
Teutab Teungku di beunasah, geukheun siah sagay dônya
Bak si'uroe teuka watèe, teuteuntèe bak saboh masa
Teuka sidroe urueng malém, lalu geukheun sipatah haba
Udéh Teungku jak u meuseujit, seumayang Jumeu'at Teungku kita

"Sebab saya menukar Putroe Phang, aku masuk Islam, memeluk agama!
Itulah sebab kuserahkan Putroe Phang, untuk saya diberikan saudaranya!
Diberikan untuk saya Putroe Ijô, pergilah jenguk ke Johor Lama!"
Ketika didengar oleh putri Bintan, ingin berjalan melihat *teumuda*
Bulat mufakat putri berlima, "Jangan lupa buah tangannya!"
Setelah lengkap semuanya, putri berlima menjenguk *teumuda*
Setelah sampai kelima putri, masuk ke Dalam menjumpai *teumuda*
Ketika bertemu dengan Putroe Ijô, putri termangu menyampaikan sapa
"Sudah datang *Teumuda* kami, menjenguk adik di negeri Guha!
Johor Bali dikenal negeri, Kakanda di sini di Johor Lama!
Kami ingin masuk Islam, kami sekalian ikut Kakanda!"
Tetap Islam lima orang putri, kini kembali ke negeri Guha

Tetap memerintah Raja Radén, dua belas tahun menurut ceritera
Dua belas tahun memegang kekuasaan, lalu kemudian meninggalkan raja
Tetap memerintah Putroe Ijô, menggantikan jodohnya di Johor Lama
Enam tahun putri memerintahi kerajaan, putra pun tiada pengganti ayahandanya
Terhenti kisah di sini sesaat, kini kusambat lain cerita
Tersebut kisah Teungku Beureuhat, ditangkap oleh pemburu budak sahaya
Teungku dijual ke negeri Asahan, si pemburu, tuan, menjualnya
Tetap Teungku di negeri Asahan, kemudian ke Johor Lama

Sesampai Teungku ke negeri Johor, sangat masyhur ke seluruh dunia
Tetap Teungku di *beunasah*, disebut Syekh di seluruh dunia
Suatu hari tibalah waktu, tertentu pada satu masa
Datang ke situ seorang ulama, lalu berbicara sepatah kata
"Mari Teungku ke mesjid, sembahyang Jumat kita bersama!

Teungku si'uroe nyoe ureo Jumeu'at, tajak u meuseujit Teungku udéhta
Di lôn h'an kujak Adoe Teungku droe, cit di sinoe kukeureuja
Si'uroe nyoe kòn uroe Jumeu'at, Teungku khimat dilèe nyang ka
/[118] Pakri / ....
/[119] / .... *(Naskah dua halaman hilang)*
/[120] / Adak meunan Tuan Putroe, ulônteu kheun proe ubak gata
Nam uroe buleuen malam Seunanyan, bak malam nyan jadèh tabungka
Tamè geurudoe Tuan meung lhèe boh, nyang cut saboh dua nyang raya
Tapasoe baluem meung dua boh, tapasoe beu peunoh alat [1]di gata[1]
Incha Allah Tuan Siah, ban dua boh kubôh areuta
Teungku neutròn di meuligoe, tôk còt uroe teungku gisa
Trôih u beunasah geutanyòng teungku, tôk bak leuhô teungku gisa
Neu'ék teungku seumayang leuhô, neuduek teupeukô bak musalla
'Oh trôih janji Putroe Ijô, neutròn laju di aseutana
Di wie di uneun baluem dua boh, asoe peunoh sit ban dua
'Oh trôih putroe u yub beunasah, neupèh tamèh alamat teuka
'Oh neudeungó meugeudhuk tamèh, teungku beudoih sigra-sigra
Neucók Kuru'an deungòn kitab, neupeusapat balôt lam ija
Teungku neutròn ka neulalô, ngòn Putroe Ijô neujak dua
Putroe tanyòng 'oh trôih u krueng, Teungku tadòng sikutika
Neugeurudoe kapay deungòn sulat, neugeurudoe peujajab - nyan ngòn khanda
Habéh jalô habéh sampan, dum sikeulian sabuet dumna
Tinggay saboh kapay nyang teugôh, lagi kukôh lagi sasa
Teungku neu'ék ngòn Putroe Ijô, neusôh layeue habéh rata
Jipôt angèn timu la'ôt, putéh ie la'ôt that geulura
/[121] Neusôh layeue neugancéng keumudoe, umu tujôh / uroe leumah dônya

Sekarang, Teungku, hari Jumat, mari ke mesjid kita bersama!"
"Adik, Teungku, saya tak pergi, memang di sini saya bekerja!
Hari ini bukan hari Jumat, Teungku ingat dulu sebelumnya!

"Bagaimana ....
.... (*Naskah dua halaman hilang*)
"Jika demikian Tuan Putri, saya berperi kepada Andika!
Enam hari bulan malam Senin, jadi malam itu bertolak kita!

Tuan bawa gurdi barang tiga buah, yang kecil sebuah yang besar dua!
Isilah kantong barang dua buah, muatkan yang penuh alat Andika!"
"Insya Allah, Tuan Syekh, kedua kantong kuisikan harta!"
Teungku turun di mahligai, tengah hari sampai, Teungku, ke tempatnya
Sesampai ke *beunasah*, Teungku disapa, "Sampai hari lohor Teungku tiba?"
Teungku naik bersembahyang lohor, duduk tafakur di musala
Putroe Ijô menepati janji, turun kini di istana
Dua kantong di kiri-kanan, penuh muatan keduanya
Sesampai putri ke bawah *beunasah*, tiang dipalu alamat tiba

Mendengar tiang diketuk orang, Teungku pun bangkit dengan segera
Diambilnya Quran dengan kitab, dibungkus dibebat dengan kain
Teungku turun, langsung berlalu, dengan Putroe Ijô jalan berdua
Sesampai ke sungai putri berseru, "Berhentilah, Teungku, seketika!
Gurdilah kapal dengan *sulat*[1], lobangi pejajab dengan *khanda*!"[2]
Tenggelam jalur[3] serta sampan, sekalian rusak binasa
Tinggal sebuah kapal yang tangguh, serta kukuh lagi sasa
Teungku naik bersama Putroe Ijô, dikembangkan layar semuanya
Bertiup angin timur laut, air laut putih bergelora
Dikembangkan layar dipasang kemudi, setelah tujuh hari menampak dunia

Teupang ulèe teupat Pulo Wè, hana lalè keunan mata
Neutòt beudé meugeurupôh, na nyum runtôh alam dônya
Suara beudé trôih u Dalam, neuyue bujang jak peunyata

Bujang ili ka u pasi, kapay di pulo saboh saja
Bujang ili ka u la'ôt, jipeuteupat ubak béhtra
'Oh saré trôih u Pulo Wè, jitanyóng panè kapay teuka
Tuan ureueng peulayarang, kamoe seunurôn nibak raja
Adak gata peudagangan, peulayaran meuniaga
Adak gata taba meuneukat, tateungóh u darat sabda raja
Adak tameukat bak nanggroe nyoe, tabri keu kamoe usuy kuala
Seu'ôt Teungku dalam kapay, ulônteu nyoe meuniaga
Adak gata ureueng meukat, tabri alamat keu kamoe lamuna[1]
H'an jeuet meubri meupeuleumah, meuneukat halôih lé that peue na
Raja peue nanggroe nyan tapeugah, kudeungó sah soe bu nama
Peue nanggroe nyoe Meukuta Alam, nyang mèe geunggam alam dônya
Adak nyó nyan ureueng po nanggroe, neu'eu keudroe meuneukat meuba
Bujang mudék ka u tunong, lanja jitamóng bak Meukuta

Jidóng di yub peurakna seumah, junjông kaliphah meukuta dônya
Neutrôn Tuanku jak eu keudroe, adak jeuet neubloe meuneukat geuba
Poteu ili lanja u la'ôt, neupeuteupat ubak béhtra

Poteu pi trôih u Pulo Wè, ka neu'ék lé u lam béhtra

Poteu pandang bak Teungku Siah, neubri pantaih hureumat mulia
/[122] Asasalamu'alaykôm Teungku Siah / , Wali Allah Teungku gata
'Alaykôm salam wahay Sulôtan, nyang mèe geunggam alam dônya
Haba Teungku na neuba meuneukat, ulônteu angkat kubri hareuga
Incha Allah Tuanku Ampôn, meuneukat bak ulônteu le hareuga

Haluan lurus menuju Pulau Wè, tiada lalai mata ke sana
Disulut meriam bergemuruh, serasa runtuh alam dunia
Suara meriam sampai ke Dalam, disuruh bujang pergi memeriksa
Bujang berhilir terus ke pantai, kapal di pulau satu saja
Bujang berhilir sampai ke laut, arahnya tepat pada bahtera
Sesampai ia ke Pulau Wè, ditanyakan kini kapal yang tiba
"Wahai Tuan, orang pelayaran, kami suruhan dari raja!
Jika Anda, pergi berdagang, mengharungi lautan berniaga!
Jika Anda membawa dagangan, disuruh ke darat oleh raja!
Jika berdagang di negeri ini, bayarkan kami cukai kuala!"

Menyahut Teungku dalam kapal, "Hamba ini berniaga!"
"Jika Anda, seorang pedagang, berilah sekarang kami *lamuna*!"[1]
"Tak bisa kami beri, kami perlihatkan, barang dagangan halus buatannya!
Siapakah raja negeri ini, katakan kini siapa namanya?

Inikah negeri Meukuta Alam, yang layak menggenggam alam dunia?
Andai benar ia penguasa negeri, baginda lihat sendiri dagangan hamba!"
Bujang mudik ke pedalaman, menghadap kemudian pada Meukuta
Berdiri di bawah peterana sembah, junjung khalifah mahkota dunia
"Turunlah, Tuanku, menyaksikan sendiri, andai dapat dibeli dagangan yang ada!"
Baginda berhilir langsung ke laut, menuju tepat pada bahtera
Baginda pun sampai ke Pulau Wè, naiklah kini ke dalam bahtera
Teungku Syekh terlihat oleh baginda, diberikan segera hormat mulia
"Assalamu'alaikum, Teungku Syekh, Wali Allah, Teungku mulia!"
" 'Alaikum salam, wahai Sultan, yang layak menggenggam alam dunia!"
"Kabarnya Teungku membawa dagangan, sekalian saya tawarkan harga!"
"Insya Alah, Tuanku Ampun, dagangan ulun tinggi harganya!

Meuneukat jroh hareuga pi trôih, meuneukat halôih ulônteu ba
Adak gasa[1] adak halôih, ku'eu beu deuh pakri rupa

Teungku meuhey tuan putroe, teubiet keunoe po u lua

Adak meunan Tuanku Ampôn, ulônteu meung tanyóng sipatah haba
Soe na gadoih ureueng anggroe nyoe, ureueng binoe nyang lakoe ba
Poteu piké ubak até, ka neucawé dalam dada

Peubeudoih ulèe Meukuta Alam, seu'ôt kalam teungku kata

Nyang na gadoih ureueng nanggroe nyoe, ureueng binoe meung adéknda
Adoe ulôn Putroe Ijô, ka u Juhô nyan lakoe ba
Nyankeuh nyang na ureueng nanggroe nyoe, ureueng binoe nyang ka hana
Adak meunan Tuanku Ampôn, na bak ulôn adoe gata

Putroe teubiet dalam kurông, moe meucôm-côm ngòn sèedara
Putroe tajô dalam kurông, moe meucôm-côm ngón sèedara

Putroe teubiet dalam kurông, poteu Meureuhôm neu'eu sèedara
Reubah di leumueng Putroe Ijô, 'oh deuh neu'eu po Meukuta
Tuan putroe reubah pangsan, h'an neutujan teupét nyandra
Teungku beudoih cók ie maw'oe, ka neusiboe putroe ngón raja
Ban dua teukeujót raja ngón putroe, ban dua droe siseuen jaga
Poteu tanyóng bak teungku siah, Teungku tapeugah nanggroe gata
/[123] Ulônteu / nanggroe di Gigieng Acèh, ulônteu jadèh ka si lét bawa
Ulônteu jipubloe keu raja Asahan, kubungka ninan u Jhô Lama
'Oh meugah ulôn bak tuan putroe, neuyue seutèt kamoe uléh raja
Adak meunan Teungku Siah, Wali Allah Teungku gata

Barangnya baik, penawaran tinggi, dagangan halus yang saya bawa!"
"Walau kasar atau pun halus, kulihat jelas bagaimana rupanya!"
Teungku memanggil tuan putri, "Mari ke mari, Tuan, keluar!
Meski demikian Tuanku Ampun, bertanya ulun sepatah kata!

Pernahkah hilang orang negeri ini, seorang isteri yang dibawa suaminya?"
Baginda berpikir di dalam hati, membongkar kembali ingatannya
Mengangkat kepala Meukuta Alam, menjawab kalam Teungku ulama
"Orang negeri ini yang pernah hilang, yang perempuan hanya adinda!
Adik saya Putroe Ijô, sudah ke Johor dibawa suaminya!
Hanya itulah orang negeri ini, seorang isteri yang sudah tiada!"
"Jika demikian Tuanku Ampun, ada pada ulun adik Andika!"
Putri keluar dari dalam kurung, bertangis berangkul keduanya
Putri menghambur dari dalam kurung, menangis mencium saudaranya
Putri keluar dari dalam kurung, Paduka Marhum melihat adindanya
Putroe Ijô rebah di haribaan, ketika berpandangan dengan Meukuta
Tuan putri rebah pingsan, hilang kesadaran, jatuh terlena
Teungku mengambil air mawar, direnjis segera putri dan raja

Sekaligus tersadar putri dan raja, serentak siuman keduanya

Baginda tanyai Teungku Syekh, "Teungku jelaskan negeri Anda!"
"Negeri hamba di Gigieng Aceh, si pemburu budak menangkap hamba!
Hamba dijual pada raja Asahan, berangkat kemudian ke Johor Lama!
Ketika tuan putri mengetahui kami, disuruh kami ke istana!"

"Meski demikian Teungku Syekh, Wali Allah, Teungku adanya!"

Geupeuteungòh Teungku trôih u darat, geupeutamòng keugat u lam kuta
'Oh trôih u yub peurakna seumah, junjông kaliphah di leuen aseutana
Tuan putroe tròn di meuligoe, jak sapa paruy barô teuka
Nateu keunoe Adoe sambinoe, na bu tawoe hay Adéknda
[1]Na bu[1] kamoe Teumuda droe, kamoe adoeteu nyang hina
Tuan putroe trón di meuligoe, peu'ék adoe u aseutana
'Oh trôih putroe u meuligoe, ureueng nanggroe pi dum teuka
Geumè beureutéh ngòn bu payéh, teuka waréh po Meukuta
Teuka rakyat meureuribèe, nyang mè teubèe ngòn u muda
Dua Plôh Nam Teungòh Lhèe Plôh, jitròn habéh Dua Plôh dua
Padum bu leukat ngòn makanan, dum sikeulian makanan dônya
Ka geupeutròn teungku ngòn putroe, geujak seumanoe siseuen dua
Lheueh seumanoe geubri salén, gleueng ngòn subang keu adéknda
Di teungku geubi bajèe jubah, kupiah na yum sibahra
'Oh lheueh salén Teungku ngòn putroe, ban dua droe neukarônya
Geupeuduek putroe ateueh tilam, Meukuta Alam neumeusabda
Rayek guna Teungku keu kamoe, neupuwoe adoe di Jhô Lama
Peue kubalaih guna Teungku, peue na nabsu Teungku di gata
/[124] Hana sapeue Tuanku Ampôn, h'an di ulôn kutueng khalida[1]/
Adak meunan Teungku jak tawoe, kubri nanggroe saboh keu gata
Nanggroe Pidie lhèe peunyurông, siri tadòng Teungku di gata
Teungòh Lhèe Plôh gata geunantoe, keupeue brat sinoe raja Meukuta
Adak peuet blaih neumat Tuan, siri tadòng Teungku di gata
U timu nyan meurandéh krueng, nan gampông Balang Lakseumana
Ulèebalang ulônteu putròn[2], nanggroe dusôn Dua Plôh Dua

Dinaikkan, Teungku, sampai ke darat, dibawa cepat ke dalam *kuta*
Sesampai ke bawah peterana sembah, junjung khalifah di depan istana
Tuan putri turun di mahligai, menyapa ipar baru tiba
"Sudah datang Adik jauhari, sudah kembali wahai Adinda!"
"Sudah datang kami, *Teumuda*, adik Anda yang hina!"
Tuan putri turun di mahligai, adik ipar dinaikkan ke istana
Sesampai putri ke mahligai, anak negeri pun datang semua
Dibawa bertih dengan nasi *payéh*, datang ahli waris Paduka Meukuta
Datang rakyat beribu-ribu, membawa tebu dengan kelapa muda
Dua Puluh Enam, Tengah Tiga Puluh, turun seluruh Dua Puluh Dua
Tak terkira ketan berbagai penganan, sekalian makanan dunia
Diturunkanlah Teungku dengan putri, dibawa mandi keduanya
Selesai mandi diberi pesalinan, gelang dan subang untuk adinda
Teungku diberikan baju jubah, serta kopiah harga sebahra
Selesai bersalin Teungku dan putri, keduanya diberi karunia raja
Didudukkan putri di atas tilam, Meukuta Alam kini bersabda

"Besar guna Teungku bagi kami, membawa adik dari Johor Lama!
Bagaimana kubalas guna Teungku, adakah sesuatu keinginan Anda?"
"Tidak suatu pun Tuanku Ampun, tiada ulun menarik *khalida*!"'
"Jika demikian, Teungku, baiklah kembali, kuberikan negeri untuk Anda!
Negeri Pidie ada tiga sagi, sagi mana yang Anda suka?

Tengah Tiga Puluh, Anda, penggantinya!" "Ini untuk apa Raja Meukuta?"
"Atau di Empat Belas, Teungku berkuasa, terserah yang mana, menurut Anda!
Ke timurnya, seberang sungai, kampung bernama Blang Laksamana!
Hulubalang saya turunkan, negeri dusun Dua Puluh Dua!"

Sabda seu'ôt pantaih-pantaih, na peue lôn peugah ubak gata
Teungóh Lhèe Plôh hana hajat, bèk tapeubrat raja Meukuta

Peue cit kubri keu gata Teungku, neukheun napsu hawa gata
Hawa pi h'an napsu pi tan, dum sikeulian hana hawa

Keu gata Teungku peue cit kubri, tapuwoe u Pidiekeuh adéknda
Hajat Tuanku kupuwoe u Pidie, surat thèe tabri meureudéhka
Bèk hak sukèe bèk bôh umóng hingga bak teudóng 'an kiamat dônya
Di phôn jeunoe trôih 'an dudoe, aneuk cuco kamoe barangjan masa
Incha Allah wahé Teungku, ban nyang nabsu kukarônya
Padum droe aneuk gata Teungku, kupeutrôih nabsu Teungku di gata
Dèelat Teugayô Meukuta nanggroe, aneuk lôn peuet droe sisèedara
Po neuyue seutèt Teungku Kadi, teuka halé sikutika
Teudóng di yub peurakna seumah, junjông kaliphah meukuta dônya
Dèelat Teugayô Cahi Alam, di yub kadam Duli Sroepada

Pakón Tuanku teupanggé kamoe, siri jeunoe tayue keureuja
/125 Incha Allah Tuan Kadi, na peue / lôn yue si'at bak gata
Tapeugèt surat meung peuet pucôk, ulônteu meung jôk keu Teungku ulama
Incha Allah Tuanku Ampôn, tayue ulônteu keureuja
Tóh keureutaih Tuanku jeunoe, bak si'uroe nyoe Tuanku beu leungka
Biseumillah nama Tuhan, Aleuhamdulillah namanya dô'a
Nyoe phôn away Teungku Beureuhat, geubri surat tanda meureudéhka
Seubab neupuwoe Putroe Ijô, nyankeuh Teungku jeuet meureudéhka
Incha Allah tulông Tuhan, Meukuta Alam pumeureudéhka

Soe anianya Teungku lôn nyoe, balaih dudoe rôh bak jidra

Dijawab sabda dengan segera, "Pesan saya buat Andika!
Tengah Tiga Puluh, saya tak inginkan, jangan dipaksakan,
wahai Meukuta!"
"Apakah yang pantas Teungku terima? Katakan segera
keinginan Anda!"
"Mendambakan tidak, bernafsu pun bukan, tiada keinginan
pada itu semua!"
"Apakah yang pantas untuk Teungku kuberi, inginkah ke
Pidie, Anda bawa adinda?"
"Tuanku, yang kuhajatkan ke Pidie kubawa pulang, surat
pernyataan memaklumkan merdeka!
Hapus pajak kepala dan pajak penghasilan, kekal ketetapan
sampai kiamat dunia!
Sejak kini sampai nanti, anak-cucu kami sepanjang masa!"

"Insya Allah, Teungku ulama, yang didamba kukarunia!
Teungku beranak berapa orang, kupenuhi keinginan, Anda,
semua!"
"Daulat Dirgahayu Meukuta Alam, empat orang sesaudara!"

Disuruh jemput Teungku Kadi, langsung hadir dengan segera
Tegak di bawah peterana sembah, junjung khalifah mahkota
dunia
"Daulat Dirgahayu Syah Alam, di bawah khadam Duli
Paduka!
Mengapa Tuanku memanggil kami, apakah kini disuruh
kerja?"
"Insya Allah, Tuan Kadi, ada yang kumintai bantuan Anda!
Buatlah surat barang empat pucuk, hendak kuberikan untuk
Teungku ulama!"
"Insya Allah, Tuanku Ampun, disuruh ulun mengerjakannya!
Tuanku sediakanlah kertasnya kini, pada hari ini siapkan
semua!"
Bismillah nama Tuhan, Alhamdulillah nama doa
Sebermula adalah Teungku Beureuhat, diberikan surat tanda
mereka
Sebab membawa pulang Putroe Ijô, maka Teungku menjadi
merdeka
Insya Allah dengan pertolongan Tuhan, Meukuta Alam yang
memerdekakannya
Barangsiapa menganiaya Teungku kami ini, balasannya nanti
hukum dera

Meuseuki ôn kayèe peukaru Teungku, soe nyang meunapsu
Allah peumureuka
Tulông Allah mokjizat Nabi, beu Allah bri kabôy pinta

Aneuk cuco Teungku hamba Allah, bèk soe muroh bèk soe
maba
Wallah bêllah demi Kalamollah, aneuk cuco Teungku
hamba Allah bèk soe maba
Bèk 'an neutara geureubôt taki, meung jibri bèk tameuhawa
Incha Allah Teungku Siah, beureukat Kalamollah Teungku
gata
Tamat

Daun kayu sekali pun yang mengganggu Teungku, siapa pun, akan dimurkai Allah jua
Dengan pertolongan Allah, mukjizat Nabi, semoga Ilahi mengabulkan pinta
Anak-cucu Teungku, hamba Alah, jangan ada yang undang, mengajak serta
Wallah billah demi Kalamullah, anak-cucu Teungku, hamba Allah, jangan ada yang mengajak serta
Jangankan dirampas dan ditipu, diberi pun, jangan diterima
Insya Allah, Teungku Syekh, berkat Kalamullah, Teungku ulama
Tamat

BAB V

TELAAH STRUKTUR

Telah disebutkan dalam Bab II bahwa hikayat dalam tradisi sastra Aceh selalu berbentuk puisi, dinikmati secara bersama-sama lewat pelaguan yang dibawakan oleh juru hikayat. Dewasa ini, juru hikayat yang membawakan hikayat tanpa naskah dilakukan oleh seorang penyair lisan saja, seperti yang dilakukan oleh Tgk. Adnan dalam Gaya *Pé'èmtoh*, sedangkan pembawaan hikayat dengan naskah biasanya dilakukan oleh dua orang juru hikayat secara bergantian (Siegel 1979:204, 268).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa hikayat sampai sekarang masih dibawakan dalam kedua cara tersebut, secara spontan atau dengan memakai naskah. Naskah ternyata tidak mengikat juru hikayat secara ketat dalam merangkai puisinya, ia tetap masih mempunyai kebebasan dalam proses penyampaian hikayat kepada khalayak penikmat, baik dengan menambah beberapa larik untuk memancing kelucuan atau untuk alasan beristirahat, maupun menambah detail lukisan peristiwa atau lebih menyingkatnya. Kenyataan ini membuat Siegel bingung dan mempertanyakan fungsi naskah dalam suatu pembawaan hikayat (1979:206).

Bertolak dari tradisi penyampaian lisan (*oral performance*) tersebut, maka naskah HMA yang dijadikan objek telaah ini dapat diduga masih erat kaitannya dengan kaidah-kaidah penyajian secara lisan. Karena itu dipandang perlu untuk terlebih dahulu dibuktikan apakah ciri-ciri puisi lisan dengan menggunakan formula sebagai dasar pembentukan larik terdapat secara dominan di dalamnya (Lord 1981:30–67). Analisis struktur puisi HMA bertolak dari teori formula yang dikemukakan oleh Lord berdasarkan penelitiannya terhadap epos-epos Yugoslavia yang disampaikan secara lisan, tentulah tidak seluruhnya dapat diterapkan dalam penelitian ini. Hal ini terutama disebabkan oleh perbedaan rumpun bahasa, perbedaan jenis puisi, dan lebih jauh cara penelitian yang dilakukan pun berbeda. Lord meneliti pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam perulangan penyampaian sebuah epos di depan penikmat yang berbeda-beda, sedangkan peneliti ini mendasarkan diri pada naskah. Karena itu, pengertian formula di sini ditafsirkan secara longgar, sebagai kaidah yang memudahkan penyair membentuk larik-larik puisinya.

Langkah berikutnya, dalam orientasi pikiran yang sama, akan ditelaah cara penyair membangun cerita beserta unsur-unsur struktur yang mendukung. Dalam hal ini dibatasi pada beberapa unsur saja yang dipandang dominan kedudukannnya sebagai unsur pembangun cerita.

Bertolak dari analisis struktur puisi dan struktur cerita, akan diamati pula latar belakang penciptaan, sehingga dapat lebih menjelaskan makna yang dikandung HMA. Menganalisis tema dan amanat membutuhkan pengetahuan latar belakang penciptaan, agar karya klasik ini dapat pula dilihat dalam konteks zamannya.

Telaah ini menitikberatkan perhatian pada versi I karena merupakan teks yang utuh dan lebih memperlihatkan ciri-cirinya yang klasik. Teks versi IV tidak lengkap, di sini dipakai sebagai pembanding untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan sebagai akibat sambutan masyarakat penikmat.

A Struktur Puisi

Telaah struktur puisi HMA dipecah ke dalam tiga pembahasan pokok, yaitu mengenai struktur formal, formula dalam struktur sintaksis larik, formula dan sistem makna. Di sini telaah lebih diarahkan pada pengkajian teknik membangun larik, terutama karena puisi *sanjak* mengenal ketentuan jumlah suku kata dalam larik, meskipun ketentuan tersebut sifatnya agak longgar sebab *sanjak* bukan puisi metrum. Di samping jumlah suku kata dalam larik, persajakan juga sangat menentukan irama pelaguannya, sehingga penyair menempuh berbagai cara untuk mendapatkan persamaan bunyi tersebut. Dalam usaha mematuhi jumlah suku kata dalam larik dan persajakan inilah maka terlihat adanya unsur-unsur formula yang dimanfaatkan oleh penyair.

Seorang penyair lisan menguasai kaidah-kaidah tertentu untuk dapat menyajikan puisinya secara lancar. Kaidah-kaidah ini oleh Milman-Parry disebut formula, yaitu kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk menggunakan ide tertentu yang hakiki. Di samping itu dikenal ekspresi formulaik, yaitu larik atau paroh larik yang disusun sesuai dengan pola formula (Lord 1981:4; Teeuw 1984:298).

Kaidah-kaidah ini tidak datang begitu saja kepada penyair, ia menempuh proses tertentu sampai dapat membawakan cerita dengan baik. Menurut Lord ada tiga tahapan proses penjadian seorang penyair lisan, yakni tahap mendengar dan menyerap berbagai unsur penyajian cerita, kelompok frase yang berulang

yang disebut formula. Tahap kedua mencoba mengaplikasikan hasil serapan tadi. Ia mulai memantapkan elemen bentuk yang paling utama, rima dan melodi, dan mencoba mengisi kata-kata ke dalam pola dasar larik (*rhythmic pattern*) yang dilagukan dalam melodi yang bervariasi.

Cara pengisian kata-kata ke dalam pola dasar larik ini merupakan kesukaran pertama yang dihadapi seorang calon penyair lisan. Hal ini akan terus dihadapi olehnya sampai dalam tahap ketiga ketika ia menyampaikan puisinya di depan penikmat yang kritis (Lord 1981:21–26). Ia harus terus-menerus memperkaya diri dengan berbagai formula dan ekspresi formulaik, menguasainya, agar ia mampu membangun larik puisinya secara lancar.

Sesungguhnya penyair dalam menyampaikan puisinya tidak penuh-penuh terikat dengan formula. Teknik formula dikembangkan untuk melayaninya sebagai seniman, bukan untuk memperbudaknya. Penyair bergerak antara mengingat dan mencipta. Mengingat berbagai frase dan yang lainnya dicipta lewat analogi dengan frase-frase lainnya (Lord 1981:43), tentulah ia juga harus mengingat cerita yang dibawakannya serta menguasai adegan-adegan siap pakai dan bagian-bagian deskriptif yang diulang dalam penyampaian cerita. Ulangan-ulangan adegan atau peristiwa dan bagian-bagian deskriptif ini disebut tema oleh Lord (Ibid.:4; Teeuw 1984:298).

Usaha mengisi pola dasar larik dengan memanfaatkan teknik formula telah menimbulkan aspek-aspek kepuitisan lainnya, seperti repetisi, paralelisme, pleonasme, kiasmus, di samping peranan epitet, kata, atau bunyi sisipan (*filler*). Semua ini dipandang sebagai ciri-ciri puisi lisan (Lord 1981:32–65). Milman-Parry menambahkan satu ciri puisi lisan lainnya yang disebutnya "gaya tambahan" (*adding style*), yaitu sedikitnya unsur enjambemen (Ibid.:54).

Teori Parry-Lord ini telah mendorong para ahli untuk menguji-nya lewat berbagai penelitian terhadap karya-karya klasik maupun cerita rakyat yang ternyata banyak memberi kesesuaian, sehingga mengantarkan Magnum pada kesimpulan bahwa gaya formulaik puisi lisan (*oral formulaic style*) merupakan pangkal tolak yang membedakan puisi lisan dengan puisi tulis (Finnegan 1977:68). Tetapi di samping itu, terdapat pula diskusi yang sengit berpokok pada masalah formulaik antara puisi lisan dengan puisi tulis (Teeuw 1984: 299) sebab persentase unsur formula dan formulaik ternyata bisa terdapat dalam jumlah yang sama antara keduanya. Hal ini dibuktikan dalam penelitian puisi klasik Inggris dan puisi-puisi lisan pada suku bangsa Xhosa dan Zulu di Afrika Selatan. Penyair-penyair Afrika Selatan ini ternyata dalam menciptakan puisi tulis pun mem-

perlihatkan jumlah formula yang sama dengan yang lisan (Finnegan 1977:69–72).

Keterangan Lord bahwa penyair lisan Yugoslavia tidak menghafal epos yang dibawakannya, dipandang tidak seluruhnya benar oleh Finnegan. Menurutnya, di Somali ada juga penyair lisan yang berlatih berjam-jam, bahkan berhari-hari untuk mempersiapkan diri sebelum tampil membawakan puisinya di depan khalayak penikmat. Begitu juga, banyak penyair lisan Yugoslavia yang mendasarkan ceritanya pada teks tulis, baik langsung maupun tidak, untuk dibawakan secara lisan (Finnegan 1977:71–74). Lebih lanjut Finnegan menolak repetisi (termasuk ke dalamnya paralelisme) sebagai ciri puisi lisan sebab repetisi adalah salah satu ciri utama yang membedakan puisi dengan prosa. Sebaliknya, ia juga mengakui bahwa repetisi memudahkan penyair menyusun puisinya dengan cepat, di samping memudahkan penikmat menangkap gagasan yang disampaikan penyair (Ibid.:129–131).

Keraguan yang dikemukakan di atas tidak berarti teori formula Parry-Lord gagal. Prinsip bahwa puisi lisan memiliki kaidah-kaidah tertentu yang membantu penyair menciptakan larik-larik puisinya dengan mudah dan cepat adalah hal yang wajar. Dalam puisi *bini* di Roti terdapat juga semacam formula, pasangan kata yang wajib dipakai dan yang menunjukkan kesejajaran semantik tertentu. Fox menyebut pasangan kata ini *dyadic sets*, yang bila dibentuk ke dalam larik puisi selalu harus ada kesejajaran antara kedua lariknya (Fox 1971:230; Teew 1984:302). Sweeney yang meneliti cerita lisan Melayu membuktikan bahwa tiap kali tukang cerita membawakan ceritanya, merupakan penciptaan kembali, bukan penghafalan. Setiap penyampaian berbeda pilihan katanya dan sering juga sekuen (*sequence*)-nya, sedangkan isi ceritanya dapat dikatakan tidak berubah. Unsur-unsur perulangan, kesejajaran, selipan bunyi-bunyi kosong (*filler, balancing words*), dan cerita pun dirakit dari persediaan unsur-unsur bahasa dan unsur puitik yang siap pakai (*stock-in-trade*) (Sweeney 1973:20–22, 1980:17–24; Teeuw 1984:301).

Seperti telah disebutkan di atas, penelitian ini berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Lord maupun Sweeney. Dan mengingat sistem bahasa dan jenis puisi juga berbeda, maka gejala yang terlihat sebagai ciri puisi lisan mungkin tidak seluruhnya sama seperti yang dikemukakan Lord.

(A) Struktur Formal

Dalam membahas struktur formal puisi *sanjak*, perhatian diarahkan pada tiga masalah, yaitu mengenai jumlah suku kata dalam larik, sistem persajakan, dan gaya bahasa. Ketiga hal ini erat kaitannya dengan sifat puisi hikayat yang selalu disampaikan secara lisan.

1 Jumlah Suku Kata dalam Larik

Dalam kedua versi HMA yang disunting ini, kombinasi jumlah suku kata dalam kedua paroh larik sama-sama memperlihatkan keragamannya. HMA versi I mempunyai panjang 2281 larik, terdapat enam macam kombinasi yang masing-masing mencapai jumlah ratusan larik. Kombinasi yang dominan ada empat: (1) kombinasi 8+9 (568 Lr.), (2) kombinasi 9+10 (473 Lr.), (3) kombinasi 9+9 (324 Lr.), dan (4) kombinasi 8+10 (308 Lr.).

Beragamnya kombinasi jumlah suku kata dalam kedua paroh larik ini menunjukkan longgarnya sifat ikatan puisi *sanjak*. Batas ketentuan irama yang ditolerir oleh sang penyair dalam versi ini nampaknya bergerak antara 8 sampai 11 suku kata, mengingat terdapatnya 180 larik yang salah satu paroh lariknya mencapai 11 suku kata. Akan tetapi, bila dilihat keempat kombinasi dominan tadi, maka batas yang dipandang paling ideal dengan ketentuan pengiramaan ternyata bergerak antara 8 sampai 10 suku kata.

Paroh larik yang mencapai 11 sampai 14 suku kata umumnya berupa cakapan, yang berupa paparan sedikit sekali (hanya 8 larik saja). Keadaan ini memberi kesan tentang adanya perbedaan pengiramaan antara kedua jenis larik tersebut. Istilah "paparan" dan "cakapan" di sini menggantikan istilah *diegesis* dan *mimesis*, atau yang disebut juga *telling* dan *showing* (Chatman 1978:32; Abrams 1981:21).

Versi IV yang seluruhnya terdapat 2696 larik memperlihatkan variasi kombinasi yang lebih terbatas. Kombinasi yang dominan hanya dua, tetapi terdapat juga tiga kombinasi lain yang berjumlah ratusan larik. Dua kombinasi dominan yang dimaksud ialah: (1) kombinasi 8+8 (947 Lr.) dan (2) kombinasi 8+9 (819 Lr.). Kombinasi yang paroh lariknya 10 suku kata (513 Lr.), 11 sampai 14 suku kata (136 Lr.). Di samping itu terdapat pula 13 larik berupa lafal Arab (syahadat dan doa) yang panjangnya mencapai 30 suku kata per larik.

Gambaran variasi kombinasi jumlah suku kata dalam paroh larik

ini menyiratkan perbedaan versi I dengan versi IV dalam beberapa hal. Dalam versi IV terkesan adanya kecenderungan pengiramaan yang lebih memusat pada dua kombinasi saja (8+8 dan 8+9), sedangkan versi I tidak memperlihatkan pemusatan semacam itu. Dalam versi IV, larik-larik panjang tidak menunjukkan adanya perbedaan pengiramaan antara cakapan dengan paparan sebab jumlah antara keduanya sama saja.

Bila kecenderungan kombinasi dominan dalam kedua versi ini dihubungkan dengan *buhu*, irama, seperti yang telah dibicarakan dalam Bab II (B (A) 1), maka versi IV telah memperlihatkan gejala pembatasan *buhu* dimaksud, sedangkan versi I belum. Dalam versi ini kombinasi jumlah suku katanya tersebar dalam jumlah larik yang hampir berimbang untuk berbagai variasi.

Gejala ini memperlihatkan bahwa versi IV lebih muda daripada versi I, sebab penyair-penyair muda yang kemudian lebih memberi perhatian pada masalah *buhu*. Penyair Abdullah Arif, misalnya, menyebutkan hal itu dengan jelas.

(1) *Nyang jeuet Adoe cut lôn bri nasihat*	Sebab Adik kuberi nasihat
Sayang lôn that-that gata sijudô	Kusayangi amat Anda sejoli
Mangat jeuet bandum tatueng ibarat	Supaya semua mengambil ibarat
Meung nyô na kasat tamita judô	Jika ada niat mencari isteri
(2) *Lusôh-lusôh cabeueng langsat*	Lurus-lurus dahan langsat
Nyang lusôh that pucôk sawô	Yang lurus amat pucuk sawo
Buhu siplôh 'ohnoe si'at	*Buhu* sepuluh diganti sekejab
Lapan meuhat nyoe lôn atô	Delapan tepat kini diatur
(3) *Allah-Allah meutuah that*	Allah-Allah bertuah amat
Beu trôih hajat lintô barô	Tercapailah hajat pengantin baru
'Oh trôih umu sampoe bak hat	Cukup umur waktunya tepat
Mita teumpat dara barô	Carilah cepat calon isterimu

(Abdullah Arif, 1962, *Pengantèn Barô*, h. 10)

Larik di sini disusun seperti pantun, masing-masing larik ini sesungguhnya merupakan paroh larik, mengikuti bentuknya dalam naskah klasik. Bait (1) memuat 10 suku kata per larik, berarti *buhu* 20. Bait (2) dan (3) memuat 8 suku kata per larik, berarti *buhu* 16. Pergantian *buhu* berarti pula bertukarnya irama pelaguan puisinya, dan penukaran ini dengan tegas disebutkan oleh penyair (bait (2)).

2 Persajakan

Persamaan bunyi dalam *sanjak*, seperti telah dibicarakan dalam bab terdahulu, terdapat pada tengah dan pada akhir larik. Kedua versi HMA yang disunting ini mempunyai bunyi akhir larik yang seluruhnya sama, yaitu suku terbuka dengan bunyi vokal -a.

Mengingat *sanjak* dibawakan secara berirama, maka persajakan menjadi penting, yaitu memenuhi salah satu fungsi hikayat sebagai karya yang dinikmati lewat indera, fungsi hiburan. Adanya persamaan bunyi yang sesuai menurut prosodi *sanjak*, tentulah akan menambah keseronokan di telinga penikmat, lebih-lebih jika juru hikayatnya pun mempunyai suara yang bagus pula.

Kelihatannya penyair menyadari betul akan pentingnya persamaan bunyi itu, sebagai terlihat juga dalam kedua versi HMA. Di sini penyair menempuh berbagai cara untuk memperoleh persamaan bunyi dalam puisinya. Sebelum memasuki pembahasan mengenai sistem rima dalam *sanjak*, akan dibicarakan lebih dahulu padanan bunyi yang terlihat dalam HMA.

a Padanan Bunyi

Dalam *sanjak* terdapat dua macam padanan bunyi, yaitu padanan bunyi vokal pada suku akhir terbuka dan padanan bunyi vokal + konsonan pada suku akhir tertutup. Untuk memudahkan pembicaraan, keduanya selanjutnya disebut padanan bunyi vokal dan padanan bunyi konsonan.

Padanan bunyi yang dibicarakan ini ialah mengenai sistem rima yang terdapat pada kaki keempat dan kaki keenam larik *sanjak*. Padanan bunyi vokal yang paling banyak terdapat dalam kedua versi adalah padanan bunyi oe, o, ô. Bunyi vokal lain yang terkadang dipadankan dengan ketiga bunyi tersebut adalah bunyi ô, eue, u, seperti terlihat dalam contoh larik berikut.

*Padum teuma geugôgaj***oe**, *meuribèe p***eue** *geupeusêksa* (Lr. 2266, Vs. I)
*Di jih u nab cit jitaj***ô**, *h'an meung jing***ô** *neupeuhaba* (Lr. 1452, Vs. IV)

Padanan bunyi vokal berikutnya: ô, u, e, terkadang bunyi vokal ini dipadankan juga dengan bunyi eu, eue, ue, seperti yang terlihat dalam versi IV.

*Neumeung jak prang u nanggroe Jhô, meunan naps***u** *po Meukuta* (Lr. 946, Vs. IV)
*Teuma neubri sikrak sap***eue**, *ban nyang lak***u** *halôih ngôn gasa* (Lr. 757, Vs. IV)

Berikutnya adalah urutan padanan bunyi vokal i, ie, ë. Pasangan bunyi vokal i-é sangat banyak tersua dalam versi IV, tetapi di samping itu terdapat juga beberapa larik yang memadankan bunyi i dengan bunyi e, eu, ue, eue, seperti terlihat dalam contoh larik berikut.

*Dua lhèe plôh sampan il***i**, *rakyat ram***è** *sajan raja* (Lr. 1852, Vs. IV)
*Incha Allah Tuan Kad***i**, *na peue lôn y***ue** *si'at bak gata* (Lr. 2682, Vs. IV)

Berikutnya adalah urutan padanan bunyi vokal è, èe, é. Penyimpangan padanannya telah terlihat dalam contoh larik di atas. Dalam versi I terdapat juga penyimpangan yang agak jauh, tetapi hanya satu dua larik saja, seperti berikut ini.

*Si'ujut jitrôn ka u bal***è**, *bujang jimeuh***ey** *pantaih sigra* (Lr. 1807, Vs. I)

Demikianlah sejumlah padanan bunyi vokal yang terdapat dalam kedua versi. Penyimpangan padanan bunyi terdapat dalam kedua versi meskipun kadar antara keduanya berbeda.

Pada suku akhir tertutup persamaan bunyi tidak hanya terdapat pada konsonan akhir, tetapi juga pada bunyi vokal yang mengikutinya. Konsonan yang sepadan bunyinya dan terbanyak dipakai dalam kedua versi adalah konsonan sengau m, n, ng. Bunyi vokal yang menyertai konsonan ini tidak selalu berhasil dipadankan secara penuh. Umumnya hanya vokal a + konsonan sajalah yang dapat memenuhi padanan bunyi dengan baik. Bunyi vokal yang mengikuti konsonan sifat padanannya hampir sama dengan keadaan padanan bunyi vokal di atas. Terkadang bunyi konsonan lebih diperhitungkan, ketimbang bunyi vokal yang mengikutinya, misalnya bunyi -ông, di samping berpadanan dengan -ôm, ôn, dipadankan juga dengan bunyi -ôn, -eueng, -ông. Keadaan ini terlihat sama dalam kedua versi.

*Malém jidông di ulèe ku***rông**, *jareueng-ja***reueng** *langkah tiga* (Lr. 934, Vs. I)
*Jitrônkeuh rakyat barôh tun***ong**, *meuhimpôn d***um** *meuleulaksa* (Lr. 277, Vs. I)

Selanjutnya konsonan t yang diikuti vokal a (*-at*), rupanya dipandang sepandan dengan -ab, ak, tetapi bunyi -ôt dapat juga berpadanan dengan -ót, -eut; atau -ut berpadanan dengan -ót, -eut. Terlihat lagi disini bunyi konsonan lebih ditekankan ketimbang bunyi vokal yang mengikutinya.

*Incha Allah Tuanku Dèel***at**, *ban nyang kheund***ak** *po Meukuta* (Lr. 39, Vs. IV)
*'Oh sarê trôih nyan u la'***ôt**, *jipeuteu***ɔat** *ubak bêhtra* (Lr. 98, Vs. IV)

Ada tiga padanan konsonan lagi yang terdapat dalam kedua versi HMA ini, yakni konsonan b, h, dan k. Bunyi vokal yang

mengikuti ketiga konsonan ini lebih banyak yang sesuai dengan sistem padanan bunyi vokal seperti yang telah dibicarakan di atas.

Gambaran garis besar sistem padanan bunyi yang terlihat dalam kedua versi menunjukkan bahwa padanan bunyi vokal ternyata lebih terpelihara dalam versi I ketimbang versi IV. Padanan bunyi konsonan memperlihatkan keadaan yang hampir sama, keduanya lebih bertumpu pada bunyi konsonan, meskipun terlihat diusahakan juga untuk memenuhi padanan bunyi vokal yang mengikutinya.

Ketimpangan-ketimpangan perpadanan bunyi yang terdapat dalam kedua versi terkadang terjadi karena adanya pola formulaik yang diikuti penyair dalam membentuk larik-larik puisinya. Dalam versi I pola formulaik dimaksud sangat jelas terlihat, seperti contoh larik-larik berikut ini.

(1) *Gata kupeujôk ubak Allah,* **sinan** *kukeubah bak asay mula* (Lr. 464)
Gata kukeubah ubak Tuhan, **sinan** *away phôn ujut gata* (Lr. 465)
(2) *Ho jipeunab habêh ranab, ho jipandang habêh meuriba* (Lr. 1897)
(3) *Geucôk sa'ôh kapay di la'ôt, di darat beurangkat poteu raja* (Lr. 507)

((1) Adinda kupasrahkan kepada Allah, ke situ yang sah, pada Sang Pencipta
Adinda kupasrahkan kepada Tuhan, yang menjadikan makhluk semua!
(2) Ke mana saja yang dihadapi habis ranab, ke arah ia memandang hancur binasa
(3) Kapal di laut sauh diangkat, di darat berangkat baginda raja)

Dua larik pertama (1) sebenarnya merupakan perulangan paralelisme. Paroh pertama menunjuk pada unsur formulaik yang dimaksud dan pola susun kata paroh kedua memperlihatkan urutan yang sesuai pula, karena itu secara otomatis penyair mengulang lagi kata "sinan" pada awal paroh kedua yang ternyata kemudian tidak memiliki perpadanan bunyi.

Larik (2) menunjukkan kerancuannya dengan dua larik paralel sebelumnya, ketika Malêm Dagang menyerang pasukan Banang.

Ho jipeurab habêh ranab, ho jipeunah saphan-sapha (Lr. 1744, Vs. I)
Ho jipeusak Malêm Dagang, habêh lapang kaphé cilaka (Lr. 1745, Vs. I)
(Ke arah ia mendekat habis ranab, ke arah ia menghadap safan-safa
Ke arah yang digempur Malêm Dagang, habis terbang kafir celaka)

Ketidakcocokan padanan bunyi ini menunjukkan dengan jelas peranan kerangka formulaik dalam sistem penciptaan larik oleh sang penyair. Hal serupa terlihat juga pada larik (3) yang sebenarnya merupakan ulangan lukisan keberangkatan sultan. Pertama sekali larik tersebut muncul ketika penyair melukiskan keberangkatan sultan dari ibu kota kerajaan.

Nyang di la'ôt geucók sa'ôh, di darat reuyôh lanja geubungka (Lr. 494)
(Yang di laut mengangkat sauh, di darat riuh berjalan segera)

Masih terdapat dua kali lagi perulangan larik ini dalam ciri formulaik yang sama, meskipun tetap tidak terdapat perpadanan bunyi dalam prosodi persajakannya.

(1) *Kapay di la'ôt geucók sa'ôh, di darat beurangkat poteu raja* (Lr. 663)
(2) *Nyang di la'ôt geucók sa'ôh, di darat beurangkat poteu raja* (Lr. 698)

Larik (1) melukiskan keberangkatan sultan dari Samalanga menuju Krueng Timu dan larik (2) meninggalkan Krueng Timu. Contoh larik di atas menunjukkan bahwa teks yang telah diturunkan ke dalam bentuk tulis pun masih menyimpan tanda-tanda penyampaian lisan. Karena itu kekeliruan persajakan dalam mengisi kerangka formulaik mungkin juga karena penyalin menurunkan saja apa yang dilisankan oleh sang penyair.

Sikap berdisiplin dalam pembentukan perpadanan bunyi atau rima terlihat sangat diperhatikan oleh penyair-penyair yang lebih kemudian, sebagaimana jelas tersaji dalam karya-karya penyair Abdullah Arif, Syekh Rih Krueng Raya, Tgk. Abdullah Badaly, atau penyair-penyair muda lainnya. Larik-larik *sanjak* telah disusun ke dalam bait seperti pantun. Bunyi akhir larik juga sudah dibuat bervariasi rimanya dengan maksud agar tidak membosankan pembacanya. Di samping itu mereka juga lebih mengolah persamaan bunyi (*pakhôk*) dalam larik. Kini persamaan bunyi terdapat juga pada kaki ke-2 dan ke-3. Persamaan bunyi tambahan ini disebut *canèk*, hiasan bunyi (*canèk*, secara harfiah berarti percabangan reranting bunga atau buah). Di sini mungkin dimaksudkan sebagai percabangan dari sistem *pakhôk* pada kaki ke-4 dan ke-6 yang telah lebih dahulu dikenal dalam prosodi puisi *sanjak*. Contoh berikut dipetik dari gubahan baru *Hikayat Malém Diwa* oleh penyair Abdullah Badaly.

(1) *Beudoi geujak* **êh** *putéh cahya tr***ang**	Berangkat tidur pualam benderang
Cut bungong peukan ngôn Malém Diwa	Cut bunga pekan dan Malém Diwa
*'Ohnoekeuh dil***èe** *lag***èe** *maté* **ang**	Padalah dulu rima mati *ang*
Ujông ngôn uram ulôn peutuka	Ujung dan pangkal lain bunyinya
(2) *Ayat lôn bal***ék** *tit***ék** *keunar***ang**	Larik dibalik, titik karangan
Ubah lakuan dua lhèe banja	Ubah lakuan sebaris dua
*Meung kônkeuh meunan hana gèt reumb***ang**	Jika tak demikian kurang sepadan
Buhu baca'an payah lagoena	Lagu bacaan hambar terasa

(3) *Awan meusa***gôb** *meut***ôb** *uroe h***u**	Mendung menutup cahaya surya
Manyam di công u keumang meukeuprak	Manyang kelapa mengorak keprak
*Bacut lôn ub***ah** *kis***ah** *ngòn buh***u**	Sedikit diubah kisah dan rima
Haba lôn jampu sikrak dua krak	Cerita direka setindak-setindak
	(Abdullah Badaly 1959:20)

Bait-bait di atas bila ditulis mengikuti bentuk klasik berarti hanya dua larik *sanjak* per baitnya. Dengan demikian *canèk* berarti hanya terdapat pada paroh pertama saja, dan hanya bisa diterapkan pada larik yang ber-*buhu* 20 (lihat petikan karya Abdullah Arif pada halaman 527). Selanjutnya terlihat juga bagaimana penyair dengan sengaja mengubah persamaan bunyi, bait (3) telah diubah rimanya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa *canèk* merupakan gejala baru dalam sistem rima *sanjak* sebagai akibat semakin ketatnya masalah *buhu* dalam sistem pengisian kerangka larik. Selanjutnya, pernyataan penyair dalam bait (2) menunjukkan pula bahwa karyanya itu ditujukan untuk dibaca, dinikmati secara individual, karena itu dibutuhkan variasi persajakan agar tidak membosankan pembacaannya. Jelas pula di sini bahwa penyair menurunkan puisinya ke dalam tulisan, bukan disampaikan dalam bentuk lisan secara spontan, karena itu ia sempat berpikir untuk membuat variasi rima dalam proses penulisan karyanya itu. Keadaan ini memperlihatkan hal yang berbalikan dengan kedua versi HMA yang disunting. Kedua versi tidak mengenal sistem *buhu* yang ketat, tanpa variasi persajakan, dan tidak mengenal *canèk*. Karya ini secara tidak langsung mengungkapkan proses penurunannya yang mungkin sekali berbeda dengan karya mutakhir.

b Sistem Pembentukan Persajakan

Penyair dalam usaha mendapatkan persamaan bunyi menempuh berbagai macam cara. Ia sering memanfaatkan epitet ataupun gelar, nama tempat, unsur bahasa Melayu, unsur dialek, pembalikan susun kata, bahkan terkadang memanipulasi pemakaian pronomina untuk kepentingan persajakan.

(1) *Epitet*

Setiap tokoh dalam HMA sekurang-kurangnya mempunyai dua epitet, kecuali sultan yang mempunyai lebih dari lima epitet. Ja Pakèh disebut juga Ja Ulama atau Ja Madinah. Malém Dagang disebut juga Malém Panglima, Malém Bangsawan, atau ia sendiri menyebut dirinya "*aneuk tunong krueng*" 'putra pedalaman', atau

"*aneuk Jeumpa*" 'putra Jeumpa'. Raja Radén juga bergelar Raja Malaka; Panglima Pidie dipanggil juga Maharaja Indra. Raja Si'ujut disebut juga Raja Guha; Raja Asahan dipanggil juga Raja Muda. Keumala Dônya dipanggil Putroe Asahan, dan Putroe Phang disebut juga Putroe Banang. Variasi panggilan ini terutama ditujukan untuk kepentingan persajakan baik dalam paroh larik maupun pada akhir larik.

Hal yang sama terlihat juga dalam penyebutan tempat atau benda, kebanyakan berupa sinonim: *meuligoe-aseutana* 'mahligai istana', *kapay-bêhtra* 'kapal-bahtera', *meuriam-beudê, beungga* 'meriam-bedil', *Acèh-Pulo Ruja* 'Acèh-Pulau Perca', *Jhô-Jhô Lama, Jhô Bali, nanggroe timu* 'Johor-Johor Lama, Johor Bali, negeri timur'. Sekadar untuk menjelaskan keterangan di atas, berikut ini diturunkan beberapa larik dimaksud.

(1) *Poteu neu'êk u* **meuligoe**, *neumeuhey put***roe** *lam* **aseutana** (Lr. 403, Vs. I)
(2) *Dèelat teugayô* **Cahi Alam**, *seumah lam***an Duli Sroepada** (Lr. 582, Vs. I)
((1) Baginda naik ke mahligai, memanggil putri dalam istana
(2) Daulat dirgahayu Syah Alam, sembah hamba Seripaduka)

Dalam kedua contoh di atas terlihat jelas perbedaan penyebutan tempat dan gelar semata-mata ditujukan untuk mendapat persamaan bunyi baik dalam paroh larik maupun pada akhir larik, terkadang ditujukan juga untuk keperluan memenuhi kaki larik seperti terlihat dalam paroh pertama larik (2) di atas.

(2) *Unsur Bahasa Melayu*

Di sini sering terdapat dua cara pengucapan untuk kata-kata tertentu yang sebenarnya juga merupakan sinonim, tetapi diucapkan dalam bahasa Melayu. Kata-kata dimaksud antara lain: *buy*-babi, *gurèe*-guru, *ileumèe-ileumu* ('ilmu' dalam dialek Aceh), *keurajeuen-keurajan* 'kerajan, kerajaan', *kureueng*-kurang, *malèe*-malu, *palèe*-palu, *uteuen*-utan ('hutan' dialek Acèh). Di samping itu dalam versi I terdapat penggantian kata *riwang* 'pulang' dengan *muléh* yang tidak terdapat lagi dalam versi yang lain. Dalam versi IV tersua dua frase dalam bahasa Melayu: "pagi hari", dan "*peutang* pagi"; serta dua kata baru yang tidak tersua dalam versi I, yaitu *teurupông* 'teropong' dan *beunjara* 'penjara'. Semua unsur bahasa Melayu ini pun jelas ditujukan untuk kepentingan persajakan, seperti terlihat dalam contoh larik berikut.

(1) *Pakôn po Malém h'ana meulaku, kamôe tapeu***malu** *di nab mata* (Lr. 1668, Vs. I)
(2) *Neubri po Ja peukayan putéh, ngôn ku***muléh** *lam cheuruga* (Lr. 1932, Vs. I)
(3) *Agama Allah deungôn nabi,* **peutang pagi** *lam lôn cinta* (Lr. 137, Vs. IV)
(4) *Sajan jilhôh ngôn* **teurupông**, *leumah yub payông putroe muda* (Lr. 256, Vs. IV)

((1) Mengapa Malém tak baik laku, kami dipermalu bermuka-muka?
(2) Berilah Kuja pakaian putih, kelengkapan kembali ke dalam surga!
(3) Agama Allah dengan nabi, petang pagi dalam cintaan hamba
(4) Ketika dilihat lewat teropong, di bawah payung putri muda)

Dalam keempat contoh di atas terlihat jelas usaha penyair memanfaatkan unsur bahasa Melayu untuk keperluan persajakan. Cowan dalam suntingan teks HMA yang dilakukannya tidak melihat gejala kebahasaan semacam itu, semua unsur bahasa Melayu seperti dalam contoh larik (1) di atas dikembalikannya ke dalam ucapan bahasa Aceh yang wajar: *malèè*, sehingga unsur persamaan bunyi menjadi hilang dalam larik tersebut.

(3) *Unsur Dialek*

Pengertian dialek yang dimaksudkan di sini ialah gejala pemakaian bahasa yang sifatnya sangat khusus, tidak umum dipakai. Dalam hikayat gejala pemakaian bahasa yang khusus ini kebanyakan ditujukan juga untuk kepentingan persajakan. Snouck Hurgronje (1900) dan Hoesein Djajadiningrat (1934) mendasarkan penelitiannya pada gejala pemakaian bahasa yang umum, sedangkan gejala pemakaian yang khsusus dipandangnya sebagai dialek. Dalam penelitian Durie (1985) di wilayah Aceh Utara, ternyata kedua gejala tersebut tidak memperlihatkan pemisahan yang jelas. Namun demikian, istilah tersebut dipakai di sini untuk memudahkan penunjukan antara gejala yang umum dengan gejala yang khusus yang terlihat dalam HMA.

Sama halnya dengan unsur bahasa Melayu yang dimanfaatkan untuk kepentingan persajakan, maka unsur dialek ini pun berfungsi sama. Di sini perbedaannya hanya terletak pada cara membunyikan kata-kata tertentu supaya terdapat persamaan bunyi, seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Gejala Umum	Gejala Khusus	Arti
bri	*brē*	beri
gaki	*gakē*	kaki
gèt	*gòt*	baik
kri : barang(ga)kri	*kré : barang(ga)krē*	terserah
dumkri	*dumkrē*	betapa pun
meukri	*meukré*	berpatutan
pakri	*pakré*	bagaimana
sakri	*sakré*	paling
lèt	*lòt*	doyan, muat
rèt	*rôt*	jalan
ri : barang(ga)ri	*ré : barang(ga)ré*	yang mana saja
dumri	*dumrē*	semuanya
meuri	*meuré*	menyata
siri	*sirē*	yang mana
turi	*turé*	kenal
seutèt	*seutòt*	ikut
trôn	*trên*	turun
trôih	*trôk, tôk*	sampai

Permainan bunyi seperti dalam tabel di atas juga rupanya belum dikenal betul oleh Cowan (1937) sehingga semuanya diturunkan dengan berpedoman pada gejala bahasa yang umum saja. Berikut ini beberapa contoh larik dimaksud.

(1) *Geubôh ranté jaroe* **gaké**, *geu'ikatlé di ulèe béhtra* (Lr. 2241, Vs. I)
(2) *Lheueh nibak nyan geubri salén, poteu peutrén neubri keu raja* (Lr. 327, Vs. IV)
((1) Dipasang rantai tangan dan kaki, diikat kini di haluan bahtera
(2) Setelah itu diberi pesalinan, baginda serahkan kepada raja)

Versi IV ternyata tidak hanya memanfaatkan permainan bunyi kata-kata tertentu seperti di atas, tetapi juga terdapat sejumlah kata-kata yang lebih lokal sifatnya yang tidak dikenal dalam versi I, seperti kata *dujèe* 'kayu bakar', *euntieb* 'puan, cerana', *ba* 'ayah', *kirôh* 'ribut', dan sejumlah kata lainnya (lihat Catatan Terjemahan Versi IV).

(4) *Pembalikan Susun Kata*

Gejala pembalikan susun kata untuk kepentingan persajakan merupakan gejala yang sangat umum terdapat dalam berbagai teks hikayat, begitu juga dalam kedua versi HMA ini. Umumnya berupa pembalikan yang tidak terlalu mengganggu pembacaan, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(1) *Masa Si'ujut* **kamoe jiteubang,** *jikeumeung prang nanggroe gata* (Lr. 357, Vs. I)
(2) *Untông meuteumèe ban kulumpoe,* **lanja tawoe** *u Pulo Ruja* (Lr. 38, Vs. IV)
(3) *Tujôh geudông ji'angkôt leugat,* **tujôh blaih sarat, jipeudieng lam béhtra** (Lr. 1211, Vs. I)
((1) Ketika Si'ujut menebang kami, hendak memerangi negeri Anda
(2) Barangkali tersua yang kuimpikan, bawalah pulang ke Pulau Perca!
(3) Tujuh gedung langsung diangkat, muatan sarat tujuh belas bahtera)

Kelompok kata yang dicetak tebal adalah yang terbalik susunannya. Larik (1) dan (2) merupakan gejala pembalikan yang sederhana saja, seharusnya: *jiteubang kamoe, tawoe lanja.* Larik (3) gejala pembalikan susun katanya lebih rumit. Secara harfiah paroh kedua ini sebenarnya berarti "tujuh belas sarat dimuatkan ke dalam bahtera". Seharusnya susunannya sebagai berikut, "*lam tujôh blaih bêhtra jipeudieng sarat*" 'ke dalam tujuh belas bahtera sarat dimuatkan'. Kedua gejala pembalikan susunan kata ini (yang sederhana dan yang lebih rumit) terdapat dalam kedua versi.

(5) *Unsur Pronomina*

Pemakaian pronomina untuk keperluan persajakan memang tidak begitu banyak terdapat dalam kedua versi. Kecenderungan yang terlihat di sini ialah pemanfaatan atau manipulasi pronomina untuk kepentingan persajakan, maksudnya pemakaian pronomina yang tidak sesuai dengan kedudukan atau hierarki sosial sang tokoh. Gejala semacam itu dalam versi IV lebih mencolok dibandingkan dengan versi I. Beberapa contoh larik berikut mungkin dapat menjelaskan masalah dimaksud.

(1) *Ja Pakèh seu'ôt h'an* **ku***riwang, bahlé* **ji***cang* **kèe ji***sula* (Lr. 1062, Vs. IV)
(2) *'Oh ka* **ku***woe Cucoe u gampông, adak* **geu***puntông h'an* **ku***seumah raja* (Lr. 576, Vs. I)
((1) Sahut Ja Pakèh, "Aku takkan berbalik ulang, biar dicencang aku disula!"
(2) Bila sudah balik aku ke-kampung, walau dipuntung takkan kusembah raja)

Larik (1) mengungkapkan sikap Ja Pakèh yang kasar, dicirikan oleh pemakaian pronomina yang kasar, baik untuk dirinya (*ku-* dan *kèe*) maupun terhadap sultan (*ji-* pronomina orang ketiga kasar). Dalam larik (2) petikan dari versi I, terlihat Ja Pakèh hanya menggunakan pronomina kasar untuk dirinya saja (*ku-*) tetapi terhadap sultan ia masih tetap menggunakan pronomina orang ketiga hormat (*geu-*). Dalam bahasa Aceh, sikap kasar bicara

seseorang tercermin juga lewat pemakaian pronomina baik yang menunjuk dirinya sendiri maupun orang lain (lawan bicara) (lihat Lampiran 23). Tingkatan halus dan kasar pemakaian pronomina semacam ini tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, sehingga dalam terjemahan tidak dapat dibedakan antara *ji-* (pronomina persona ketiga kasar) dengan *geu-* (pronomina persona ketiga hormat).

Gejala pemakaian pronomina yang terlihat dalam versi IV menunjukkan bahwa penyair tidak dapat mempertahankan konvensi bahasa, dalam hal ini tingkat pemakaian pronomina untuk mengidentifikasi hierarki kedudukan sosial tokohnya. Di samping itu terkadang terlihat juga unsur kesengajaan penyair memanipulasi pemakaian pronomina untuk kepentingan persajakan seperti terlihat dalam contoh berikut.

(1) *Maté aneuk Keujruen Bat***èe**, *peujaéh***kèe** *sia tuha* (Lr. 897, Vs. IV)
(2) *Na bèk jiduek bak teumpat* **kèe**, *kaphé as***èe** *laknat raya* (Lr. 1645, Vs. I)
(3) *Bèk katakôt bèk kamal***èe**, *bukôn na* **kèe** *sidakwa raja* (Lr. 556, Vs. I)
((1) Mampuslah engkau Keujruen Batu, meremehkan aku percuma tua
(2) Agar tak dipakainya tempat aku, kafir asu laknat semata
(3) Jangan takut jangan malu, ada aku si pendakwa raja)

Ketiga larik di atas diucapkan oleh dua tokoh penting dalam hikayat ini. Larik (1) ucapan Meukuta Alam memarahi Keujruen Batèe. Dalam kaitan dengan kemarahan itu masuk akal bila sultan menyebut dirinya dengan *kèe*, tetapi larik (2) juga sultan beraku (*kèe*) ketika berbicara kepada Raja Radén agar semua bangunan diruntuhkan sebelum mereka meninggalkan Johor Lama. Hal ini menunjukkan dengan jelas bagaimana penyair memanipulasi pronomina *kèe* yang kasar itu untuk kepentingan persajakan, seperti terlihat juga pada ucapan Ja Pakèh dalam larik (3). Di samping itu, kekasaran Ja Pakèh dalam larik (3) mungkin juga dimaksudkan penyair untuk mencirikan keudikannya, sesuai dengan ungkapan "*Narit ureueng tunong meukah-kèe*" 'tuturan orang pedalaman berakuberengkau' (Hurgronje 1900:182), maksudnya tuturannya kasar. Dalam perkembangan cerita, semakin jelas pula terlihat bahwa larik di atas ternyata menjadi lambang karakter Ja Pakèh, sebagai tokoh yang dekat dengan rakyat dan bersikap terbuka. Larik tersebut membentuk pola formulaik yang khusus dipakai untuk pernyataan Ja Pakèh dalam berbagai variasi: ..., *kawoe sajan kèe jak udéhta* 'balik bersamaku ayolah semua!'(Lr. 575, Vs. I), ketika ia mengajak rakyat Meureudu meninggalkan sultan. Waktu berperang melawan Asahan, pasukan Banang, dan Raja Si'ujut, larik tersebut diulang lagi dengan mengubah bunyi paroh kedua: ..., *na sajan*

kèe lakèe dô'a 'serta denganku memohonkan doa' (Lr. 1181, 1686, 1885, Vs. I).

Demikianlah masalah sistem persajakan yang terlihat dalam kedua versi secara umum. Unsur-unsur kebahasaan lainnya, seperti partikel pementing, adverbia yang terkadang terpakai untuk persajakan, tidak dibicarakan lagi di sini sebab jumlahnya sangat terbatas.

3 Gaya Bahasa Kiasan

Penyair dalam usaha menyajikan kejadian-kejadian yang hidup dan mengesankan penikmat, membutuhkan keterampilan tersendiri dalam mengolah berbagai ungkapan yang dikuasainya. Ia harus mampu membangun citraan yang dapat mengkongkretkan adegan-adegan yang dilukiskannya. Cara penyair mengolah bahasanya itu menimbulkan gaya bahasa. Sejauh yang terlihat dalam HMA ungkapan-ungkapan yang dipakai penyair selalu berada dalam lingkup budaya yang akrab dengan khalayak penikmat. Dapat dikatakan penyair memetik citraan yang hidup dalam tradisi dan disesuaikan dengan situasi cerita yang disampaikan. Orisinalitas gaya bahasa atau citraan sang penyair di sini mungkin hanya dapat dilihat dalam kemampuannya mengolah bahan yang dipungutnya dari tradisi tadi. Penyair tampaknya lebih berperan sebagai individu kolektif yang terikat pada masyarakatnya, menyuarakan kesadaran kolektif atau pandangan dunia kelompoknya (Goldmann 1981:23–24).

Gaya bahasa yang akan dibicarakan di sini terbatas pada gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris akan langsung menyangkut teknik pembentukan larik yang akan dibicarakan dalam pasal yang lain.

Gaya bahasa kiasan yang dominan dalam kedua versi HMA hanya simile (perbandingan, persamaan, atau perumpamaan), gaya bahasa lainnya, seperti metafora, sinekdoke, metonimi, ironi serta sinisme, sangat sedikit terdapat. Secara sepintas gaya bahasa ini akan dibicarakan juga untuk sekadar menunjukkan kekhususannya.

Gaya bahasa kiasan menautkan sesuatu dan menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd 1966:15). Kejelasan gambar angan yang dihasilkan oleh hubungan tersebut menjadikan peristiwa yang dilukiskan menjadi hidup, segar, dan menarik perhatian (Pradopo 1987:62). Dalam HMA gaya kiasan tersebut terasa akrab

dengan penikmat karena penyair selalu memilih hal-hal yang intim dengan latar budaya dan lingkungan mereka.

a Simile

Penyair dalam melukiskan suatu keadaan selalu dikongkretkan dengan perbandingan-perbandingan yang sangat dekat dengan penikmat.

Rakyat yang baru turun dari gunung setelah setahun lamanya mereka mengolah kayu untuk membangun kapal, penuh penderitaan, dan tak terawat, maka penyair mengkongkretkannya dengan pergandingan: *sang rupa kra* 'seperti muka kera' (Lr. 299, Vs. I) atau *sang lutông pajôh boh ara* 'seperti lutung pemakan buah ara' (Lr. 300, Vs. I).

Kapal-kapal yang berlayar kencang karena mendapat angin turutan sehingga menyibakkan air laut di haluan dan membusa di buritan, dilukiskan:

> *Ie di ulèe sang bungong meulu, ie di iku sang kipaih Cina*
> (Air di haluan bak bunga melur, air di ekor bak kipas Cina)
> (Lr. 895, Vs. I)

Tiang-tiang kapal yang berjejer-jejer berdesakan dilihat oleh penyair seperti bebatang *nala* di ladang, maka dikatakannya: *tihang seupôt dôm bak nala* 'tiang menyemak bagai bebatang *nala*' (Lr. 1550, Vs. I), dan air laut yang luas menghampar dikatakannya: *ie la'ôt dak misé apam* 'air laut pepal semisal kue apam' (Lr. 898, Vs. I).

Dalam peperangan, peluru-peluru meriam yang beterbangan dari darat dan dari laut, dikatakan banyaknya bagai jatuhnya hujan musim (Lr. 1907, Vs. I), dan peluru yang jatuh: *ban-ban raga* 'sebesar-besar raga' atau *ban-ban kudè* 'sebesar-besar kudai' (Lr. 1389, 1437, Vs. IV). Peluru yang berseliweran di udara dilihat *sôseue misẽ geulanteue* 'sabung-menyabung bagaikan halilintar' atau *sang kleueng meulet watèe sinja* 'seperti elang berlaga kala senja' (Lr. 1044, 1045, Vs. I), sedangkan suara letupan peluru yang banyak itu didengar *ban beureutéh bijèh nala* 'bagai geretekan bebijian *nala* yang disangrai' (Lr. 1433, Vs. IV).

Beberapa contoh perband ngan d atas menunjukkan akrabnya penya r dengan lingkungannya sehingga ia mampu mengkongkretkan gambaran situasi yang dilukiskan dalam berbagai episode cerita. Di samping perbandingan semacam itu, di sini terdapat juga sejumlah analogi yang diangkat dari latar budaya dunia Islam yang sudah pasti akrab dengan penikmatnya. Meukuta Alam dianalogi-

kan dengan Nabi Muhammad, Malém Dagang dengan Saidina Ali, Raja Si'ujut dengan orang Yahudi, dan raja-raja bukan Islam lainnya dianalogikan dengan kaum Nabi Musa yang menyembah matahari.

Masa neuprang kaphê lé Nabi, Tuanteu Ali neubôh panglima
Bak siseuen nyoe raja muprang, Malém Dagang neubôh panglima
Bèklé taseumah mata uroe, rukôn pujoe Nabi Musa
(Ketika kafir Nabi perangi, Saidina Ali diangkat panglima
Kali ini raja berperang, Malém Dagang diangkat panglima
Jangan lagi menyembah matahari, sesembahan kaum Nabi Musa)
(Lr. 877, 878, 1381, Vs. I)

Analogi di atas mengkongkretkan alasan permusuhan antara Meukuta Alam (Islam) dengan Raja Asahan, Raja Si'ujut (bukan Islam), sehingga dengan demikian penikmat dapat membedakan dengan tegas kedua pihak yang digambarkan saling bertentangan itu. Dalam kedua versi tidak terdapat penyebutan Raja Si'ujut sebagai "orang Ulanda" untuk sampai pada pengertian "orang kafir" seperti yang dikemukakan oleh Hurgronje (1906 (II):81). Hanya penyebutan nama tempat, Guha, sajalah yang dapat mengarahkan asosiasi pikiran pada Portugis, dan Raja Si'ujut disebut juga Raja Guha.

b Metafora

Gaya kiasan ini sebenarnya masih dekat dengan simile, hanya saja penyair menyebutnya secara langsung tanpa didahului kata: *upama, misé, tamsé, sang, ri, dôm, ban,* atau cara analogi seperti terlihat di atas.

Metafora biasanya mengenal term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term kedua berfungsi mengkongkretkan term pokok yang abstrak atau tidak akrab (Altenbernd 1966:15; Pradopo 1987:66). Misalnya gambaran berikut, *rakyat m'èt-m'ot jeueb-jeueb bẽhtra* 'rakyat berdesakan dalam setiap bahtera' (Lr. 1160, Vs. IV). Di sini kata *m'èt-m'ot* merangsang indera penglihatan kita pada asosiasi pikiran yang disarankan oleh kata tersebut, yaitu kerumunan yang banyak sekali, berdesakan, dan terus dalam keadaan bergerak. Dengan demikian rakyat sebagai term pokok lebih dikongkretkan oleh term kedua *m'èt-m'ot.*

Di dalam kedua versi, metafora yang mempunyai kedua term hampir tidak terdapat. Kebanyakan berupa metafora tanpa term pokok (*implicit metaphor*), metafora implisit (Altenbernd 1966:16),

jumlahnya juga sedikit sekali dalam kedua versi. Berikut ini beberapa metafora dimaksud.

Ketika menyerang benteng Asahan, Malém Dagang berkata pada rekan-rekannya, "*baranggapat bumoe peuet haih*" 'di mana saja bumi empat hasta'. Maksudnya, di mana saja maut bisa datang menjemput, yang kita miliki akhirnya hanyalah empat hasta tanah untuk tempat pembaringan terakhir. Jadi "bumi empat hasta" adalah pengganti kuburan.

Si'ujut yang tidak mempan disindir, dikatakan oleh isterinya, "*phêt di geunue*" 'empedu di tumit' atau "*phêt di gaki misé rusa*" 'empedu di kaki tamsil rusa' (Lr. 1785, 1786, Vs. I). Dalam bahasa Indonesia dikenal ungkapan yang mirip di atas, "otak ditaruh di dengkul". Logikanya, karena otak ada di dengkul, maka pikirannya tidak jalan. Begitu juga Si'ujut, karena empedunya ada di kaki, maka ia tidak merasa pahitnya sindiran yang dilontarkan oleh isterinya. Jadi Raja Si'ujut disamakan dengan rusa yang tidak tahu pahit manisnya bahasa manusia. Si'ujut yang sakti, sulit dicabut nyawanya, dikatakan oleh penyair, "*juwiet nyawông kaphé cilaka*" 'alot nyawanya kafir celaka' (Lr. 2453, Vs. IV). Nyawa Si'ujut disamakan dengan akar kayu yang liat sehingga sukar diputuskan.

Meukuta Alam ketika melepas Cakra Dônya ke laut, dikatakan:

Poteu geusuek di ulèe di iku, jitrôn meu'u-'u Cakra Dônya
(Baginda usap di kepala dan di ekor, turun menderu Cakra Dônya)
(Lr. 399, Vs. I)

Di sini penyair melihat kapal Cakra Dônya sama dengan hewan kesayangan, seperti kuda, sapi, atau hewan kesayangan lainnya yang jinak kepada tuannya dan mengikut apa yang diperintahkan.

Pemakaian pronomina *ji-* (*jitrôn*) untuk Cakra Dônya di satu pihak mungkin penyair melihatnya sebagai tempat jin Islam penghuni *rindang*, tetapi di lain pihak menunjuk kepada gejala umum bahasa Aceh, yang seolah-olah mempersonifikasi benda. Sesungguhnya pronomina proklitik (*ji-*) pada verba yang mengikuti nomina berfungsi sama dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonesia, seperti dalam larik berikut.

Ji*trôn angèn seupuy-seupuy, meugeugasuy* **ji***plueng bèhtra*
(Angin turun sepoi-sepoi, bagai dihalau laju bahtera)
(Lr. 893, Vs. I)

Sifat pemakaian pronomina yang demikian itu disebut oleh Durie dengan istilah agen metaforis (*metaphorical agency*) sebab sifatnya seakan-akan menghidupkan sesuatu yang tidak bernyawa, tetapi tidak menimbulkan permasalahan (1985:67–71)

c Sinekdoke dan Metonimi

Jenis kiasan ini terdapat sedikit sekali dalam kedua naskah, tetapi dipandang perlu dibicarakan mengingat sifatnya yang sangat khusus. Sinekdoke yang terdapat dalam kedua versi merupakan jenis *pars pro toto*, mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (Keraf 1986:142). Metonimi adalah pemakaian sebuah atribut dari sebuah objek atau sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd 1966:21).

Ja Pakèh selaku ulama besar menjaga mulutnya agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh, maka ketika sultan menanyakan nama suatu tempat ia menjawab "*malèe babah kamoe ulama*" 'malu mulut kami ulama' (Lr. 1133, Vs. I).

Panglima Pidie ketika menyampaikan firasatnya pada Malém Dagang bahwa ia akan gugur, meminta kesediaan Malém Dagang menyantuni keluarganya, mendidik kedua anaknya agar tidak terperosok ke dalam pekerjaan yang tidak senonoh, sebab:

> *Jakalèe Adoe malèe ngôn 'ayéb, gata nyang udéb* **peudéh mata**
> (Jikalau terjadi hal yang membuat malu dan aib, Anda yang hiduplah yang *perih mata*) (Lr. 1981, Vs. I)

Kiasan lain yang tersua dalam kedua teks ialah: *malèe mata* 'malu mata' (Lr. 1133, Vs. I), *kreueh gigoe* 'keras gigi' (Lr. 603, Vs. I), *kreueh tuleueng rueng* 'keras tulang punggung' (Lr. 604, Vs. I), *kreueh bulèe mata* 'keras bulu mata' (Lr. 1265, Vs. I). Ketiga ungkapan yang terakhir mengacu kepada perwatakan atau sikap keras seseorang.

Gaya kiasan metonimi yang terdapat dalam kedua versi juga sangat sedikit. Dalam versi IV terdapat satu kiasan yang memperlihatkan akarnya pada latar tradisi, bunga sebagai pengganti putri. Diceritakan bahwa Meukuta Alam pada suatu malam bermimpi diberikan orang sekuntum bunga seruni yang sangat harum baunya.

> *Poteu lumpoe* **bungong seurunoe,** *geujôk u jaroe po Meukuta*
> *Teuma neubôt ateueh ulèe, meuhayak bèe h'ana tara*
> *Neucôk di ulèe peuduek di leumueng, poteu tanyông panè dônya*
> (Baginda bermimpi kembang seruni, disembahkan ke tangan paduka Meukuta
> Kemudian ditaruh ke atas kepala, semerbak wanginya tak bertara
> Setelah itu diletakkan ke pangkuan, baginda tanyakan asal negerinya)
> (Lr. 22–24, Vs. IV)

Kembang seruni yang dimaksud itu ialah Putroe Phang yang kemudian menjadi permaisuri sultan, berasal dari Pahang.

Selanjutnya terdapat juga metonimi untuk nama kapal: *Cakra Dônya*; nama meriam: *Lada Sicupak* 'lada secupak', *Iku Lutông* 'ekor lutung' (Lr. 302, 303, Vs. IV); nama peluru: *boh anggô* 'buah anggur' (Lr. 1485, Vs. IV). Di samping itu cara menyebut jangka waktu tertentu yang diambil dari tradisi budaya Islam: *limông seuen haji limông seuen puasa* 'lima kali haji lima kali puasa' (Lr. 492, Vs. I), menggantikan sebutan lima tahun; *haji bak haji* 'dari haji ke haji' (Lr. 748, Vs. I), *siseuen Jumeu'at* 'sekali Jumat' (Lr. 1267, Vs. IV) untuk jangka waktu sepekan, tujuh hari. Demikianlah gaya kiasan metonimi diungkapkan penyair dalam berbagai cara, tetapi selalu dalam suasana yang akrab dengan lingkungan penikmat.

d Ironi dan Sinisme

Kedua gaya kiasan ini juga tidak dominan dalam kedua versi, tetapi pemakaiannya terasa sangat tepat sehingga mampu mengangkat situasi yang digambarkan menjadi hidup dan menarik. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya, sedangkan sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya (Keraf 1986:142).

Ketika Malém Dagang terpandang oleh seratus putri dalam istana Asahan, seorang di antara mereka berkata, "Siapakah yang datang itu, kulihat duduk di pintu kamar peraduan, dari mana gerangan sang tamu tiba?" (Lr. 1249, 1250, Vs. I). Ucapan tersebut sebenarnya bermakna sebaliknya, bahwa yang datang itu adalah musuh yang hendak menawan mereka menjadi budak raja Aceh. Gaya ironi ini selanjutnya disusul dengan sinisme menanggapi sikap Malém Dagang yang liar memandang ke sana ke mari ke dalam kelompok seratus orang putri tersebut. Malém Dagang sebenarnya sedang menyidik putri Keumala Dônya, permaisuri Raja Asahan. Berkata seorang di antara mereka:

> *Di ateueh kón trôih u gaki,* **rukôn peunyuri** *panyang mata*
> *Di ujông ôk kón trôih ujông gaki,* **biek Badui** *ri di mata*
> (Dari atas sampai ke kaki, seperti pencuri nyalang matanya
> Dari ujung rambut sampai ujung kaki, turunan Badui kelihatannya)
> (Lr. 1554, 1555, Vs. I)

Ucapan ramah itu ternyata sangat tajam pada akhirnya. Sebutan Badui di sini juga harus dipahamkan dalam kerangka sejarah Islam

di masa lalu. Larik di atas menunjukkan bahwa citra masyarakat tentang orang Badui belum berubah, yaitu sebagai manusia kasar, perampok, dan pembunuh.

Selanjutnya ironi dan sinisme terungkap juga dalam ucapan Meukuta Alam kepada Ja Pakèh ketika menerimanya di penghadapan di Meureudu (Lr. 607, Vs. I), atau ucapan Malém Dagang ketika menyambut kedatangan Meukuta Alam dari Johor Lama, "Sudah lama Tuanku di Johor, bagaimana berita peperangan di sana, berapa negeri yang sudah alah, dan berapa banyak raja kafir yang sudah takluk pada Tuanku?" (Lr. 1663–1666, Vs. I). Pertanyaan tersebut juga bermakna sebaliknya. Sultan berada di Johor bukan untuk mengejar Si'ujut, melainkan lebih dikesankan hendak menyingkir dari perang.

Demikianlah beberapa contoh ironi dan sinisme yang terlihat dalam HMA. Gaya sarkasme tidak ada, ucapan kasar yang banyak tersua dalam versi IV lebih merupakan cercaan biasa yang kasar, seperti yang diucapkan oleh isteri-isteri Si'ujut berikut ini.

Peurumoh ji'eu ban limóng dróe, jèh ka jiwoe **si gajah sula**
Jéh ka jiwoe **si geukoh ulèe**, *jiwoe bak kèe* **si rimueng seuba**
(Terpandang oleh kelima isterinya, "Itu sudah kembali si gajah sula!"
"Sudah kembali si dipenggal kepala, pulang padaku si macan kerkah!")
(Lr. 2450–2451, Vs. IV)

Kata-kata yang dicetak tebal merupakan cacian yang ditujukan kepada Si'ujut ketika kelima isterinya melihat ia masih hidup.

Demikianlah pembahasan mengenai struktur formal pusisi HMA. Kedua versi memperlihatkan kekhususannya sendiri, terutama dalam sistem irama dengan kecenderungan jumlah suku kata yang berbeda dalam larik dan dalam pilihan kata. Versi I masih merekam beberapa kata dan ungkapan yang lebih arkais, sedangkan versi IV telah menerima kata-kata yang lebih baru. Pronomina juga menunjukkan perbedaan tingkat pemakaiannya dalam kedua versi.

(B) Formula dalam Struktur Sintaksis Larik

Pembicaraan yang akan dilakukan dalam pasal ini bertolak pada pengkajian cara penyair membangun larik-larik puisinya. Seberapa jauh unsur formula dominan terungkap dalam kedua versi.

Teknik membangun larik kedua versi memperlihatkan sejumlah bentuk perulangan yang diikuti oleh gaya retoris lainnya yang berfungsi mengisi kaki larik. Inilah gejala pertama yang terlihat

dalam kedua versi, meskipun masing-masing mempunyai gaya khas tersendiri. Gejala kedua merupakan akibat dari usaha pemenuhan kaki larik, yaitu gejala penyisipan kata (*fill word*). Dua masalah pokok inilah yang akan dibahas dalam pasal ini, sedangkan perulangan adegan dan perulangan deskripsi bagian-bagian cerita akan dibicarakan pada pasal yang lain sebab lebih menyangkut masalah teknik membangun cerita yang ke dalamnya menyangkut pula sistem makna.

1 Ciri Puisi Lisan dalam Kaitan Gaya Bahasa Retoris

Unsur repetisi sebagai teknik membangun larik dalam berbagai bentuknya sangat dominan di sini. Paralelisme, pleonasme, merupakan bagian dari repetisi, karena itu dalam pembahasan ini repetisi hanya dibicarakan terbatas pada perulangan larik saja. Perulangan frase, perulangan kata, akan dibicarakan dalam telaah teknik pembentukan kaki larik.

a Repetisi (Perulangan)

Perulangan larik yang terdapat dalam versi I ada empat macam: (1) perulangan larik dalam perulangan adegan atau deskripsi, (2) perulangan penyebutan epitet tokoh cerita, (3) perulangan larik penanda pergantian episode, dan (4) perulangan larik pembuka bicara terhadap raja.

Dalam versi IV perulangan larik (1) hanya terdapat pada bagian awal cerita, perulangan (2) tidak menjadi pola yang rutin dan tidak dapat dikatakan semacam perulangan larik. Perulangan (3) dan (4) menunjukkan beberapa perkembangan yang berbeda dengan versi I.

Perulangan larik jenis (1) tidak dibicarakan di sini sebab akan dibicarakan pada bagian yang lain. Jadi hanya tiga jenis perulangan larik saja yang akan dibicarakan di sini.

(1) *Perulangan Epitet Tokoh Cerita*

Perulangan ini selalu memperlihatkan pola formulaik yang sama, meskipun dalam paroh awal bervariasi sesuai dengan situasi yang berkembang dalam cerita. Jika diperhatikan kesatuan sintaksisnya, maka tiap paroh larik sebenarnya mempunyai dua kesatuan sintaksis yang terbangun dari beberapa kelompok kata. Kesatuan sintaksis ini disebut periodus (Slamet Muljana 1956:112–113).

Dengan demikian variasi dimaksud terdapat dalam periodus pertama paroh awal. Jika diturunkan ke dalam tabel, pola formulaik larik itu adalah sebagai berikut.

Paroh Awal		Paroh Kedua
Periodus 1	Periodus 2	
Lalu meusabda (Lalu bersabda)	*M. Alam*	*raja jimeunan Iskandar Muda* (raja bernama I. Muda)
Teuka cit narit (Berkata pula)	*Ja Pakèh*	*gurèe nyang leubèh ulama raya* (guru yang saleh ulama besar)
Maka cit narit (Maka berkata)	*Ja Madinah*	*ulôn Allah teugôh seutia* (hamba Allah teguh setia)
Jeunoe meututô (Kini bertutur)	*M. Dagang*	*panglima prang that peukasa* (panglima perang amat perkasa)
Jeunoe meuhaba (Kini berkabar)	*M. Bangsawan*	*panglima prang guna biasa* (panglima perang guna biasa)
Kri cit narit (Maka berkata)	*Raja Radén*	*ureueng gèt batén teugôh seutia* (yang baik batin teguh setia)
Lalu meututô (Lalu betutur)	*P. Pidie*	*ureueng nyang ghie nibak raja* (orang yang dekat dengan raja)
Teuka seuneu'ôt (Datang sahutan)	*Raja Si'ujut*	*kaphé kuyut tan agama* (kafir pengecut tak beragama)
Jeunoe jibeudoih (Kini bangkit)		*buet nyang bacut jipeuraya* (sengketa kecil menjadi besar)

Kata yang selalu bervariasi dalam periodus pertama adalah adverbia yang mendahului verba, yaitu *kri cit*, *teuka* 'maka', *jeunoe* 'lalu'. Verbanya lebih banyak berupa sinonim: *narit*, *tutô*, *haba* 'sabda', *seu'ôt*, hanya *beudoih* yang berbeda artinya. Ada dua verba dalam tabel di atas yang khusus pemakaiannya: *sabda* hanya untuk raja, dan *beudoih* hanya untuk Malém Dagang ketika menggerakkan pasukan untuk berperang.

Selanjutnya terlihat dua tokoh yang mempunyai dua panggilan, yaitu Ja Pakèh/Ja Madinah dan Malém Dagang/Malém Bangsawan yang masing-masing diikuti oleh dua epitetnya. Raja Si'ujut tidak ada panggilannya yang lain dalam posisi seperti struktur di atas, tetapi ia juga mempunyai dua epitet. Semua epitet menggambarkan watak tokohnya, kecuali epitet Meukuta Alam yang hanya berfungsi untuk menjelaskan namanya.

Lebih lanjut struktur formulaik siap pakai ini dalam perkembangan cerita dimanfaatkan pula oleh penyair untuk situasi yang lain. Meukuta Alam, misalnya, apabila bertanya atau memanggil seseorang selalu dibuka dengan: "*Ho ka gata* ..." 'Di manakah Anda ...', seperti terlihat dalam larik berikut ketika memanggil tukang.

Ho ka gata *dumna tukang, tapeugèt rindang jeunoe beu sigra*
(Di manakah Anda semua tukang, kerjakan *rindang* dengan segera!)
(Lr. 363, Vs. I)

Seterusnya formula ini digabung dengan epitet tokoh, maka terbentuklah satu struktur larik pola pertanyaan Meukuta Alam pada Ja Pakèh di setiap tempat yang disinggahi.

Ho ka gata *Ja Madinah,* **ulôn Allah teugôh seutia**
Peue nanggroe nyoe Ja Teungku droe, nyoe peue nanggroe geurasi nama
(Di manakah Anda Ja Madinah, hamba Allah teguh setia?
Negeri apakah ini Kuja Teungku, negeri apa disebut nama?)
(Lr. 751–752, Vs. I)

Pembuka larik dengan "*ho ka gata*" ini selanjutnya dipakai juga oleh Malém Dagang untuk memanggil *wali* dan *karông*-nya, Raja Asahan dan Raja Si'ujut untuk memanggil bujangnya. Pola pembentukan larik semacam ini sesungguhnya terdapat pula dalam berbagai variasi lainnya yang lebih rumit.

(2) *Perulangan Larik Penanda Pergantian Episode*

Sebenarnya lukisan pelayaran yang selalu berulang masuk juga ke dalam kelompok ini, yaitu berpindahnya perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Tetapi karena merupakan perulangan adegan dan deskripsi, maka perulangan tersebut tidak dibicarakan di sini.

Dalam versi I terdapat beberapa macam larik penanda pergantian episode. Pada bagian awal cerita ditandai dengan larik yang mulai dengan, "*Ammaba'du dudoe nibak nyan, ...*" 'Ammaba'du berikut kemudian, ...' (Lr. 56, 85, Vs. I). Dalam perjalanan darat

menghimpun rakyat, perpindahan sultan dari tempat ke tempat ditandai dengan, "*Habêh haba poteu sinan, ...*" 'Selesai bicara baginda di situ, ...' (Lr. 720, 760, Vs. I), atau "*Lawét lawan dudoe nibak nyan, ...*" 'Lama kemudian setelah itu, ...' (Lr. 1305, 1405, 1753, Vs. I).

Perulangan ketiga larik penanda pergantian episode ini juga bervariasi dengan perkembangan situasi cerita, sehingga tidak merupakan perulangan yang sama seluruh susun katanya. Variasi itu terutama ditujukan untuk penyesuaian persajakan dengan paroh kedua yang biasanya menyebut peristiwa yang akan diceritakan. Di sini berarti struktur formulaik siap pakai itu telah disesuaikan oleh penyair dengan peristiwa yang akan dikisahkannya.

Dalam versi IV tidak dipakai formula "*Ammaba'du*" untuk penanda pergantian episode, penyair membuka episode awal itu dengan, "*Teutab keurajeuen Meukuta Alam, ...*" 'Kekal pemerintahan Meukuta Alam, ...' (Lr. 21, Vs. IV). Terdapat juga formula penanda pergantian episode yang mirip dengan versi I, yaitu "*Teuduek haba 'ohnan si'at, ...*" 'Berhenti kisah di sini sesaat, ...' (Lr. 926, Vs. IV), atau variasi lain, "*Habêh pakat teugôh janji, ...*" 'Selesai musyawarah, teguh janji, ...' (Lr. 1133, Vs. IV) atau "*Padum lawét jiplueng leugat, ...*" 'Beberapa lama melaju cepat, ...' (Lr. 54, Vs. IV). Sementara itu terdapat juga penanda pergantian episode yang dibentuk dalam dua larik, seperti dalam contoh berikut.

> *Teuduek haba Malém Dagang, Meukuta Alam kucalitra*
> *Saboh pasay di Putroe Phang, jilakèe kalôn gunong rimba*
> (Beralih kisah Malém Dagang, Meukuta Alam kini kureka
> Satu pasal dari Putroe Phang, ingin memandang gunung dan rimba)
> (Lr. 2412, 2413, Vs. IV)

Model pergantian episode seperti di atas tidak dikenal dalam versi I.

(3) *Perulangan Larik Pembuka Bicara terhadap Raja*

Larik-larik pembuka bicara terhadap raja selalu diawali dengan penyebutan epitet raja pada paroh awal larik, paroh kedua berisi sembah hormat dari si pembicara. Larik-larik ini juga dirakit dari sejumlah epitet yang tersedia, tinggal disesuaikan persajakannya menurut bunyi paroh kedua larik.

Paroh Awal		Paroh Kedua
Periodus 1	Periodus 2	
Ampôn Tuanku (Ampun Tuanku)	*Cahi Alam* (Syah Alam)	*seumah laman po Meukuta* (sembah hamba paduka Meukuta)
Dèelat Tuanku (Daulat Tuanku)	*meuribèe ampôn* (beribu ampun)	jaroe meuseu'ôn ateueh jeumala (tangan dijunjung di jemala)
Dèelat Teugayô (Daulat Dirgahayu)	*Dèelat Meukatoe* (Daulat berkati)	*seumah kamoe po Meukuta* (sembah kami paduka Meukuta)
	Dèelat jeunulang (Daulat junjungan)	*seumah laman Duli Sroepada* (sembah hamba Dulî Baginda)
	seumah Dèelat (sembah Daulat)	*kamoe rakyat po Meukuta* (kami rakyat paduka Meukuta)
	po junjôngan duli (junjungan duli)	*nyang mèe geunggam alam dônya* (yang layak menggenggam alam dunia)
		dônya meulinggang h'an meuriba (dunia terguncang tanpa cedera)
		seumah ulôn pacay nyang hina (sembah hamba pacal yang hina)

Larik pembuka bicara semacam ini dalam kedua versi terlihat dibentuk dengan cara yang sama. Ada sejumlah epitet yang hanya dipakai dalam periodus pertama dan ada pula sejumlah epitet lainnya yang dipakai dalam periodus kedua. Epitet dalam masing-masing periodus di atas dapat dipilih mana suka asal persajakannya sesuai, atau pengertiannya cocok dengan paroh kedua.

Perulangan larik pembuka bicara ini selanjutnya terlihat mengalami bentukan yang lebih langsung, penyair menyebutkan langsung maksud pembicara dalam paroh kedua. Bentukan semacam ini terdapat dalam kedua versi.

> *Ampôn Tuanku meuribèe ampôn*, **kamoe pakòn neuseuranta**
> (Ampun Tuanku beribu ampun, mengapa kami diseranta?)
> (Lr. 915, Vs. IV)

Paroh kedua merupakan bentukan baru, sedangkan paroh pertama tetap mempertahankan formula epitet seperti di atas. Selanjutnya terlihat juga penukaran epitet dalam periodus kedua untuk keperluan persajakan, seperti terlihat dalam penjelasan yang

diberikan Putroe Phang kepada sultan tentang calon panglima perang.

Ampôn Tuanku **tanda gèt batén**, *neupeu'ék la'én neubôh panglima*
(Ampun Tuanku tanda baik batin, angkatlah yang lain untuk panglima!)
(Lr. 446, Vs. I)

Contoh di atas memperlihatkan lagi bagaimana penyair memanfaatkan unsur-unsur formulaik siap pakai itu untuk membentuk berbagai variasi larik lainnya sesuai dengan keperluan.

b Paralelisme

Perulangan paroh larik atau frase hampir selalu terdapat dalam larik-larik yang bergaya paralelisme, di samping unsur sinonim. Perulangan kelompok kata dan variasi sinonim ini terlihat juga oleh penyair untuk berbagai gaya pengucapan lainnya, tidak hanya terbatas pada gaya paralelisme saja. Dalam kedua versi terlihat antara paralelisme dengan gaya konkatenasi terkadang sangat sulit dipisahkan sebab bentuk konkatenasi dalam HMA berupa kelompok kata sinonim yang diulang pada awal paroh larik berikutnya. Tentang gaya konkatenasi ini akan dibicarakan tersendiri. Dalam kedua versi terdapat dua macam paralelisme, yaitu paralelisme dalam jajaran larik dan paralelisme dalam larik.

(1) *Paralelisme dalam Jajaran Larik*

Jenis paralelisme ini ada yang dibentuk dengan gabungan perulangan kelompok kata dan sinonim, ada juga yang dibangun dengan cara mengulang pola sintaksisnya. Kedua pola ini menunjukkan beragam seluk-beluk pembentukannya, baik dalam larik paparan maupun cakapan.

(1) *Ja Pakèh* **beungèh bukón bubarang,** *neugisa geudubang na sihaih mata*
Kuja Pakèh **that amarah,** *mataneu mirah ban aneuk saga*
(Ja Pakèh marah bukan kepalang, digesernya gedubang mata sehasta
Kuja Pakèh sangat amarah, matanya merah bak biji saga)
(Lr. 571–572, Vs. I)

(2) **Peue tatanyóng** *po Ma* **bak kamoe**, *ban gata kheun lôn seureuta*
Peue tatanyóng *Aneuk* **bak kamoe**, *sit leubèh droe tatém rila*
("Mengapa Ibu menanyai kami, jika Ibu restui saya bersedia!"
"Mengapa Anakku tanyai kami, Engkau sendiri apakah rela?")
(Lr. 1072–1073, Vs. IV)

(3) **Meuseujit** *raya timoh* **brunyueng**, *meujampu* **trueng** *ngòn* **bayam tuba**
Sohkeuh **mideuen** *jeuet keu* **uteuen**, *timoh* **braleuen** *bubé-bé pha*
((Pekarangan) Mesjid Raya ditumbuhi *brunyueng*, bercampur terong dan bayam tuba
Kosonglah medan menjadi hutan, ditumbuhi *braleuen* sebesar-besar paha)
(Lr. 294–295, Vs. I)

Larik (1) memperlihatkan perulangan nama diri, sedangkan kemarahan diungkapkan dalam bentuk perulangan sinonim. Dalam paroh kedua larik pertama, kemarahan Ja Pakèh ditunjukkan lewat deskripsi lakuan (*action*), dan dalam paroh kedua larik berikutnya dilukiskan lewat ciri-ciri fisik, yakni matanya yang bersemu merah. Kedua deskripsi tersebut mengkongkretkan kemarahan Ja Pakèh yang kepanasan di terik matahari yang tidak ditanggapi oleh sultan. Kedua larik (1) sesungguhnya isinya sama, larik kedua berfungsi mengintensifkan makna yang terungkap dalam larik pertama.

Larik (2) berupa dialog Malém Dagang dengan ibunya ketika ia hendak diangkat menjadi panglima perang oleh sultan. Paroh pertama berupa perulangan kelompok kata, dan yang berbeda hanya pembicara saja. Paroh kedua masih memperlihatkan sinonim antara "kesediaan" dengan "kerelaan", dan gambaran ini menunjukkan lagi dengan nyata bagaimana penyair memanfaatkan struktur ini dengan pembicara yang berbeda.

Larik (3) tidak memperlihatkan lagi bentuk perulangan kata ataupun sinonim. Di sini yang berulang adalah unsur sintaktis larik dan gagasan lengangnya negeri yang terlukis secara paralel dalam kedua larik. Larik pertama berpangkal deskripsinya pada "mesjid" dan larik berikutnya pada "gelanggang", dua tempat yang biasanya banyak para lelaki berkumpul. Tempat pertama untuk beribadah dan tempat kedua untuk bertaruh. Lukisan lengangnya kedua tempat itu dikongkretkan dalam gaya hiperbol, pekarangan mesjid menyemak dan gelanggang menjadi rimba, negeri sunyi sedangkan hutan rimba bagaikan bandar raya (Lr. 293, Vs. I)

Paralelisme dalam jajaran larik seperti di atas terkadang dibentuk pula dalam pola berlawanan, tetapi semuanya memperlihatkan ciri perulangan sintaktis yang sama seperti contoh larik (2). Di sini sang penyair juga tinggal mengisi kerangka sintaktis yang telah tersedia dan menyesuaikannya menurut keperluan.

(2) *Paralelisme dalam Larik*

Paralelisme dalam larik yang dimaksud di sini ialah kedua paroh larik dibangun dalam perulangan sinonim. Fungsinya sama seperti

di atas, untuk mempertegas atau lebih memperdalam pengertian yang diungkapkan dalam paroh pertama. Terkadang paroh kedua itu paralel pula dengan paroh pertama larik berikutnya sehingga membentuk gaya konkatenasi. Berikut beberapa larik dimaksud.

(1) *Kamoe bèk neuba Tuanku bak* **prang timu,** *bèk neuba u* **Jhô prang Malaka**
(Jangan tuanku kami dibawa ke perang Timur, menyerang Johor dan Malaka)
(Lr. 738, Vs. I)

(2) *H'an tom si'at pi na jarak, h'an sitapak cré ngón raja*
(Tiada sesaat pernah jarak, tak setapak pisah dengan raja)
(Lr. 160, Vs. IV)

(3) *Raja muda that gurangsang, Malém Dagang that guranta*
(Raja Muda sangat berangsang, Malém Dagang gagah perkasa)
(Lr. 1379, Vs. IV)

Larik (1) adalah ucapan Keujruen Peusangan pada sultan dalam kegiatan pengerahan rakyat untuk menyerang Raja Si'ujut di Guha. Dalam paroh pertama disebut "negeri Timur", maksudnya Banang, Pahang, Johor, Guha, dan Malaka, sebagaimana disebutkan juga oleh Raja Muda ketika mengutus bujangnya untuk menahan kapal-kapal pasukan Aceh yang berlabuh di Kuala Asahan (Lr. 959–960, Vs. I). Sebaliknya, Kerajaan Aceh atau Pulo Ruja dinamai "negeri Barat", seperti dikatakan oleh rakyat Johor pada Kuja Bantan.

Neukeumeung bungka u **nanggroe Barat**, *rayek hajat u Pulo Ruja*
(Hendak berlayar ke negeri Barat, besar hajat ke Pulau Perca)
(Lr. 61, Vs. IV)

Kedua paroh larik tersebut sebenarnya paralel, dibentuk dengan memanfaatkan perulangan kelompok kata dan sinonim. Larik (2) juga memperlihatkan sistem pembentukan yang sama seperti di atas. Bedanya, larik ini berupa paparan tentang Raja Radén yang sangat dekat hubungannya dengan sultan. Dalam larik (3) kedua paroh lariknya ada dalam struktur yang sama, yang bertukar hanya nama tokoh, sedangkan keterangan tokoh berbentuk sinonim.

Paralelisme dalam larik seperti yang dicontohkan di atas menunjukkan lagi hal yang memudahkan penyair membentuk larik puisi, sebab tinggal mengisi kerangka sintaktis yang berulang dalam kedua paroh larik. Jenis paralelisme dalam larik semacam ini lebih tepat jika disebut sebagai perulangan kelompok kata dalam larik dengan variasi sinonim.

c Enumerasi (Penjumlahan)

Gaya penjumlahan selalu dibentuk dengan perulangan kata atau kelompok kata. Gaya penjumlahan tidak disebut oleh Lord untuk ciri puisi lisan, mungkin gaya ini dipandang sama dengan paralelisme. Sejumlah gaya penjumlahan dalam versi I terlihat dalam deskripsi tentang kapal, pemberontakan Raja Si'ujut, pemberian pesalinan, dan Malém Dagang bersiap-siap dengan pakaian perang. Semua deskripsi ini kemudian dibentuk menjadi perulangan adegan atau perulangan deksripsi siap pakai. Gaya penjumlahan dalam berbagai variasi banyak terdapat dalam kedua versi. Gaya ini terkadang dibentuk dalam jumlah larik yang panjang, seperti terlihat di bagian pembuka cerita ketika penyair melukiskan kemakmuran kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Iskandar Muda; tetapi terkadang gaya ini hanya terdapat dalam dua tiga larik saja. Gaya penjumlahan yang pendek sering-sering memang sukar dibedakan dengan paralelisme, bahkan terkadang sangat mirip dengan gaya konkatenasi, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(1) *H'an katupeue barô di glé,* **peunyakét** *sabé h'ana reuda*
(2) *Ladôm teuka* **penyakét deumam,** *ladôm* **pitam** *h'ana reuda*
(3) *Ladôm* **bahya** *meurumpok di glé,* **le that maté** *nyang peutua*
(4) **Le that maté** *aneuk rakyat,* **maté le that** *h'an teukira*
((1) "Tak kautahu baru dari gunung, penyakit rundung tiada reda?"
(2) "Ada yang mengidap penyakit demam, ada yang pitam tiada reda
(3) Ada yang di gunung bahaya terpa, banyak *petua* yang hilang nyawa
(4) Rakyat banyak begitu juga, maut timpa tak terkira.")

(Lr. 302–305, Vs. I)

Larik-larik di atas secara kasar dapat dipandang sebagai dua pasang larik paralel, yaitu dua larik pertama dan dua larik terakhir. Tetapi bila dilihat tingkat pendeskripsiannya, maka terlihat ada tiga tingkatan. Larik (1) merupakan pangkal berkembangnya deskripsi dalam larik yang berikut. Larik (2) dan paroh pertama larik (3) penjumlahan tentang penyakit: demam, pitam, dan bahaya lainnya. Paroh kedua larik (3) sampai larik (4) penjumlahan tentang korban, *petua,* dan rakyat banyak.

Selanjutnya, gaya penjumlahan jelas terlihat dalam larik (2) dan (3), tetapi sekaligus dalam larik (3) dan (4) terlihat juga perulangan kelompok kata "*le that maté*" yang mengarah kepada gaya konkatenasi.

Gaya penjumlahan selalu berulang dipakai oleh penyair apabila ia melukiskan suatu hal yang beraneka jenisnya atau tempat yang

berbeda-beda. Masing-masing disebutkan dalam satu larik sehingga gambaran yang diberikan menjadi kongkret dan jelas bagi pendengarnya. Cara pengulangan tersebut tentu sangat membantu penyair dalam membangun larik.

Berikut ini satu gaya penjumlahan lainnya yang juga memakai perulangan kelompok kata. Satu deskripsi yang cukup panjang tentang benteng Johor Lama yang dibangun oleh Meukuta Alam. Dilukiskan bangunan tempat beristirahat, tempat pengawal, pengaturan meriam yang berteratak dalam berbagai ukuran, tempat pemandian, dan di sini dikutip bagian kedua dari deskripsi tersebut.

(1) **Neuyue peugèt** *teupin sungoe,* **teumpat** *manoe yum sibahra*
(2) **Neuyue peugèt** *pasang si'ikat,* **geupeugèt** *madat* **bak** *duek raja*
(3) **Bak** *cukô ôk* **bak** *koh gukèe,* **teumpat** *keumawè that meutahta*
((1) Disuruh buat tepian sungai, tempat mandi harga sebahra
(2) Disuruh buat dengan emperan, beserta menara dan tempat raja
(3) Tempat bercukur dan mengerat kuku, tempat berkawal sangat indahnya)

(Lr. 1527–1530, Vs. I)

Terlihat di sini perulangan kata dan kelompok kata tetap menjadi alat perakit larik dalam mendeskripsikan hal-hal yang dibangun di sekitar benteng itu. Teknik pelukisannya juga ditempuh penyair dalam gaya klimaks, yakni mengalami tingkat pemadatan informasi. Dalam larik (1) penyair menyajikan satu informasi saja. Paroh pertama larik (2) masih dalam gaya yang sama, tetapi paroh kedua sampai larik (3) informasi dipadatkan dengan hanya mengulang kata "*bak*".

d Pleonasme

Gaya bahasa ini juga banyak terdapat dalam kedua versi. Tujuan pleonasme yang utama dalam puisi adalah untuk menekankan dan mengintensifkan gagasan yang dikemukakan di dalamnya sehingga penikmat dapat meresapinya dengan baik dan mengesankan. Dalam hal puisi lisan, pleonasme juga membantu dan mempermudah penyair membangun larik puisi, sebab gaya ini mirip dengan perulangan sinonim yang bertujuan juga untuk mengintensifkan pemahaman. Pleonasme ini oleh penyair terkadang dimanfaatkan juga sebagai pengisi kaki larik atau pembentuk persajakan.

(1) **Beungóh uroe pagi hari**, *poteu panggé ngón panglima*
(Terbit fajar pagi hari, baginda sendiri memanggil panglima)
(Lr. 27, Vs. IV)

(2) *Pakòn Tuanku neumeuhey kamoe*, **tóh salèh proe siri sabda**
(Mengapa Tuanku memanggil kami, apakah peri manatah sabda!)
(Lr. 405, Vs. I)

(3) **Bèk neugundah bèk neutakôt, bèk neukuyôt** *laman Sroepada*
(Jangan gundah jangan takut, janganlah kuyut Seripaduka!)
(Lr. 1865, Vs. I)

Contoh larik di atas secara tidak langsung menunjukkan lagi keterampilan penyair merakit larik lewat penguasaan formula atau kelompok kata siap pakai untuk mengisi kerangka dasar larik, dalam hal ini kaki larik. Kelompok kata yang mempunyai kedekatan arti nampaknya telah dikuasai dengan baik, bahkan untuk mengisi kaki larik (1) penyair juga memanfaatkan unsur bahasa Melayu yang sekaligus berfungsi pula untuk persamaan bunyi. Dalam larik (2) penyair juga mengulang kata "*proe*" dengan sinonim "*sabda*" untuk mendapatkan persajakan akhir, dan sekaligus juga mengangkat pada tingkat kesopanan sang permaisuri, sebab "*proe*" umum dipakai sedangkan "*sabda*" khusus untuk bahasa tinggi (raja). Selanjutnya, dalam larik (3) terlihat perulangan sinonim sampai tiga kali yang sebenarnya ditujukan untuk meredam ketakutan sultan menghadapi kepungan pasukan Si'ujut di empat penjuru. Larik tersebut diucapkan oleh panglima Malém Dagang. Sebaliknya, larik tersebut juga mengkongkretkan rasa takut yang menyergap Meukuta Alam.

e Konkatenasi

Gaya konkatenasi yang dimaksudkan di sini sebenarnya lebih tepat disebut perulangan paroh larik/kelompok kata, atau perulangan kata dalam paroh kedua larik pertama ke dalam paroh pertama larik berikutnya. Perulangan itu kebanyakan berupa verba atau kelompok kata yang bersinonim. Kata atau kelompok yang diulang selalu terletak dalam paroh kedua larik pertama dan biasanya tidak pada akhir larik. Gaya konkatenasi yang dikenal dalam *papantunan* Sunda, kata yang diulang selalu terletak pada akhir larik, seperti terlihat dalam rajah cerita pantun *Lutung Kasarung* berikut ini.

Kuring rek diajar **ngidung**	Aku kan belajar ngidung
nya ngidung *carita pantun*	mengidung cerita pantun
ngahudang carita wayang	menghidupkan cerita wayang
nyilokakeun **nyukcruk laku**	menamsilkan menyusur laku
nyukcruk *laku nu bahayu*	menyusur laku zaman dahulu

(Eringa 1949:138; Ajip Rosidi 1958:19)

Gaya konkatenasi semacam itu dalam kedua versi HMA terdapat hanya beberapa larik saja.

(1) *Habêh haba po Ja Pakèh, neumeulangkah poteu* **bungka**
Bungka *ninan u Krueng Keureutoe, neulakèe manoe po Meukuta*
(Lr. 1254–1255, Vs. IV)

(2) *Neujak surôt gèt jeunoe kòn, bèk neukalón* **'oh jeuet bahya**
'Oh ka jeuet prang *Tuanku neusurôt, ulôn teumakôt kareuna Sroepada*
(Lr. 1062–1063, Vs. I)

Dalam larik (1) terlihat yang berulang adalah kata "*bungka*" 'berangkat', sedangkan dalam larik (2) yang berulang kelompok kata yang berbentuk sinonim: "'*oh jeuet bahya*" 'di kala terjadi bahaya' dan "'*oh ka jeuet prang*" 'di kala telah terjadi peperangan'. Perulangan kata atau kelompok kata yang dekat dengan *papantunan* Sunda terdapat sedikit sekali dalam HMA. Dalam versi IV hanya terdapat sekitar sepuluh pasang larik saja, sedangkan dalam versi I hanya sekitar tiga pasang larik.

Model gaya konkatenasi yang dimaksud dalam pembentukan larik-larik HMA ialah adanya unsur perulangan yang menyilang, seperti yang terlihat dalam contoh larik (3) dan (4) pada halaman 553. Sifat perulangannya bertolak pada ekspresi formulaik yang hendak ditekankan oleh penyair. Hal ini menyebabkan perulangan tersebut mirip dengan paralelisme dalam posisi menyilang. Berikut ini contoh larik yang bermodel gaya konkatensi dimaksud.

(1) '*Oh troih Si'ujut teungôh u darat,* **geutòt** *nubat ngôn ramtaka*
Teuma **geutòt** *Lada Sicupak, su meuhayak sigala dõnya*
(Setelah sampai Si'ujut ke darat, disulut *nubat* dan rantaka
Kemudian disulut Lada Secupak, suara bergegap ke seluruh dunia)
(Lr. 311–312, Vs. IV)

(2) *Umu sithôn lheueng nibak nyan,* **teukakeuh rindang saboh di Guha**
Teukakeuh rindang bak Raja Si'ujut, *kapay* **jipeugèt** *jikeumeung peuleungka*
Barô jipeugèt *meung seurampèe, rindang jikachèe u Pulo Ruja*
(Selang setahun kemudian, sebuah *rindang* datang dari Guha
Datang *rindang* dari Si'ujut, sedang dibangun menjadi kapal
Hnya lunas yang baru jadi, *rindang* pun lari ke Pulau Perca)
(Lr. 1015–1016, vs. IV)

Larik (1): yang diulang hanya verbanya saja. Sistem perulangan verba, baik dengan kata yang sama maupun dengan sinonimnya, biasanya didahului oleh adverbia yang menerangkan waktu, seperti "*teuma*" 'kemudian' atau "*oh*" 'setelah'. Dalam versi IV perulangan verba seperti itu sangat banyak dimanfaatkan penyair untuk melukiskan suatu adegan yang sedang berlangsung. Tentang masalah ini akan dibicarakan dalam pasal berikutnya.

Larik (2): dapat dikatakan seluruh paroh kedua itu diulang dalam paroh awal larik berikutnya. Keterangan/nama tempat, Guha, ditukar dengan nama raja, Si'ujut, tetapi tetap menunjukkan hal yang sama, tidak berbeda dengan sinonim seperti yang dibicarakan di atas. Dalam larik berikutnya tersua lagi perulangan verba, seperti larik (1) di atas.

Jelaslah dari contoh tersebut bahwa model konkatenasi ini juga memanfaatkan unsur formula dalam sistem pembentukan larik. Oleh karena itu, wujudnya tidak sungguh-sungguh sama dengan bentuk konkatenasi yang dikenal dalam *papantunan* Sunda. Barangkali bentuk konkatenasi ini dapat disamakan dengan apa yang disebut oleh Parry-Lord sebagai enjambemen tak berperiodik (*unperiodic enjambement*), maksudnya pikiran yang dituangkan dalam larik sudah lengkap tetapi kalimatnya masih dilanjutkan (Lord 1981:54).

Model konkatenasi yang kebanyakan terdapat dalam versi IV terbentuk oleh perulangan verba yang dimanfaatkan penyair untuk melukiskan gerak perkembangan suatu adegan. Sistem pelukisan adegan semacam itu hampir selalu berulang dan menjadi ciri khas yang membedakannya dengan versi I, yang banyak memuat perulangan adegan dan deskripsi siap pakai. Tentang kedua perbedaan tersebut akan dibahas dalam pasal selanjutnya.

Aspek-aspek gaya bahasa retoris yang dibicarakan di atas, dalam kaitannya dengan teknik pembentukan larik, yang selalu hadir secara dominan adalah repetisi dalam segala bentuknya. Dominannya repetisi dalam teknik pembentukan larik dengan sendirinya mengacu kepada pemakaian formula, kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki, di samping ekspresi formulaiknya.

Versi I terasa lebih arkais sifat puisinya, terutama menonjolnya berbagai perulangan episode dan deskripsi bagian-bagian cerita yang siap pakai, terangkai dalam berbagai gaya retoris lainnya. Hal semacam itu hampir tidak terlihat dalam versi IV.

2 Penyisipan Kata atau Bunyi

Penyair, dalam usaha memenuhi kaki larik untuk keperluan pengiramaan, biasanya menyisipkan bunyi atau kata tertentu sebagai pengisi (*filler*) tempat yang kosong di dalam pola dasar larik. Kata/bunyi pengisi yang dipergunakan oleh *guslar*, penyair lisan Yugoslavia, berupa konjungsi (Lord 1981:35). Tukang cerita Melayu juga memanfaatkan sejumlah bunyi atau kata pengimbang tertentu yang kerap kali tanpa arti untuk kepentingan irama (Sweeney 1973).

Dalam kedua versi, penyisipan kata/bunyi untuk keperluan pemenuhan kaki larik dan utuhnya irama *sanjak* terlihat dilakukan juga oleh sang penyair. Kata-kata yang disisipkan itu ada beberapa jenis, umumnya pronomina demonstratif *nyan* 'itu' atau adverbia *ka* 'sudah'. Di samping itu dipakai juga sebutan yang ditujukan kepada pendengar, *Teungku* atau Tuan. Dalam larik yang berbentuk cakapan, kata penyisip yang biasanya dimanfaatkan ialah epitet atau panggilan terhadap lawan bicara, seperti *Cuco* 'cucu', *Teungku*, *Adoe* 'adik', *po* 'tuan', dan pronomina persona pertama *droe* 'saya, kami, diri'. Semua kata penyisip ini terdapat dalam kedua versi, kecuali *ka* yang hanya terdapat dalam versi IV saja.

Berikut ini beberapa contoh larik yang menunjukkan cara penyair memanfaatkan kata/bunyi penyisip tersebut.

(1) *Poteu piyôh* **nyan** *di simpang, di yub keutapang neumeuseunia*
(Lr. 510, Vs. I)

(2) *Poteu pi trôih* **ka** *u pusông, u pantê krueng mieng kuala*
(Lr. 591, Vs. IV)

(3) *Geunab peuet uroe Malém jimuprang, talôkeuh* **Tuan** *peuet boh kuta*
(Lr. 1168, Vs. I)

(4) *Geubri Ladông* **Adoe** *ngôn peukan, dua sajan ngôn Krueng Raya*
(Lr. 388, Vs. IV)

(5) *Peue nanggroe nyoe Ja Teungku* **droe,** *nyoe peue nanggroe geurasi nama*
(Lr. 771, Vs. I)

Terlihat pemasangan *nyan* dan *ka* dalam struktur larik di atas semata-mata ditujukan untuk pemenuhan kaki larik. Penempatan keduanya menyalahi kaidah, bila diterjemahkan akan mengacaukan pengertian: "Baginda beristirahat *itu* di simpang, di bawah ketapang semanyamnya" (Larik (1)); "Baginda pun sampailah *setelah* ke pantai, ke muara, tepi kuala" (Larik (2)).

Jelaslah, "itu" dan "setelah" mengacaukan pengertian kedua larik itu. Situasi yang sama terlihat juga pada larik (4), *Adoe* hanya berfungsi untuk penyesuaian irama, pemenuhan kaki larik. Dalam

larik (5) kata *droe* berfungsi rangkap, sebagai pengisi kaki larik dan persamaan bunyi.

Demikianlah kata/bunyi penyisip yang terlihat dalam kedua versi HMA di atas, ada beberapa jenis kata yang dipakai untuk keperluan tersebut. Terkadang kata/bunyi penyisip dimanfaatkan pula oleh penyair untuk kepentingan persajakan.

(C) Formula dan Sistem Makna

Telah terlihat dalam pembahasan terdahulu (pasal (B)) bahwa formula dimanfaatkan oleh penyair sebagai alat pembangun larik. Unsur perulangan dalam berbagai bentuknya menjadi sangat dominan sejak dari perulangan kata, frase, larik, sampai kepada perulangan adegan dan deskripsi bagian-bagian cerita. Hal ini menunjukkan dekatnya sistem puisi yang membangun HMA dengan keterangan Lord yang menyatakan bahwa formula dan kelompok formula, besar ataupun kecil, keduanya hanya mempunyai satu tujuan yaitu menjadi alat bagi keperluan penyampaian cerita. Tiada satu pun dalam cerita lisan yang tidak bersifat formulaik (Lord 1981:47, 68).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa formula yang merupakan alat untuk membangun larik berkembang ke dalam kelompok untuk membangun adegan-adegan cerita. Kelompok-kelompok formula ini juga membentuk tema sebagai sistem pembentuk makna, sebab tema selalu diulang kembali dalam berbagai bagian cerita.

HMA sebagai produk sastra tradisional telah tersedia dalam dirinya model dunia yang dikenal akrab oleh penikmat. Ia merupakan perulangan dari model struktur yang tersedia dalam konvensi, yang sesuai dengan horizon harapan penikmat. Lotman menyebut karya semacam itu dengan istilah estetik identitas (Teeuw 1983:26–27). Keadaan semacam itu terlihat jelas dalam sistem pembangunan cerita beserta sifat puisi HMA yang memang ditujukan untuk penyampaian lisan. Berbagai perulangan formula maupun kelompok formula secara tidak langsung membangun sistem makna. Dalam versi I unsur perulangan sangat dominan, mulai dari perulangan epitet, perulangan larik, perulangan adegan siap pakai, dan deskripsi bagian-bagian cerita. Perulangan tersebut telah memungkinkan penikmat menggali kembali watak tokoh dalam kaitan peristiwa yang berlangsung dalam cerita.

Pembahasan ini akan membatasi diri hanya pada sistem makna yang menonjol saja, terutama dalam versi I.

(1) Dalam versi I selalu terdapat perulangan penyebutan epitet tokoh yang mencirikan watak mereka. Malém Dagang, misalnya, disebut "panglima perang sangat perkasa", sedangkan Raja Si'ujut disebut "kafir kuyut tak beragama". Di samping itu selalu berulang pula larik penanda pergantian episode cerita. Kedua jenis perulangan tersebut sebenarnya membentuk satu sistem pemaknaan. Keterlibatan tokoh ke dalam suatu peristiwa, dengan demikian, telah mengarahkan pemaknaannya karena pengenalan tokoh lewat epitetnya. Lebih lanjut lihat pembahasan penokoh cerita.

(2) Perulangan lain yang banyak terdapat dalam versi I adalah perulangan adegan/deskripsi bagian-bagian cerita. Perulangan adegan perjalanan darat dan laut sangat banyak tersua. Hal yang selalu berulang dituliskan di setiap persinggahan dalam perjalanan darat ialah datangnya rakyat beserta *petua* negeri membawa persembahan dan menanyakan maksud kedatangan sultan. Dalam versi IV tempat yang disinggahi itu disebut lebih banyak, dan sultan tidak hanya meminta kapal, tetapi juga cukai negeri untuk biaya perang.

Deskripsi ini yang disebut oleh Lord dengan "tema", menggabungkan beberapa ide di dalamnya: ide perjalanan dan persinggahan, ide penyambutan oleh kepala negeri beserta rakyatnya, ide menanyakan maksud kedatangan sultan, dan ide penjelasan kedatangan sultan. Semua ide tersebut mengukuhkan dan menyatakan kembali akan kebesaran Meukuta Alam, dan sesuai dengan epitet yang diucapkan oleh kepala negeri ketika datang menghadap:

> *Dèelat Tuanku Cahi Alam, nyang mèe geunggam alam dônya*
> (Daulat Tuanku Syah Alam, yang layak menggenggam alam dunia!)

Keluasan wilayah kuasa Meukuta Alam secara tidak langsung terlukis lewat sistem perulangan persinggahan dan penyambutan oleh rakyat. Dengan demikian akan terlukis pula secara kongkret tentang banyaknya rakyat yang ikut dalam pasukan untuk memerangi Raja Si'ujut di Johor.

Selanjutnya terdapat juga perulangan adegan berupa laporan bujang/Keujruen Kuala kepada sultan. Laporan tersebut biasanya mengulangucapkan kembali apa yang telah didengar atau dilukiskan sebelumnya. Tujuannya untuk mempertegas atau menekankan peristiwa/lukisan tersebut.

Ketika Raja Si'ujut melakukan huru-hara di Aceh, larik-larik yang melukiskan peristiwa tersebut diulang terus dalam berbagai episode lainnya. Perulangan ini jelaslah hendak menekankan bahwa kebrutalan Si'ujut itu telah menyebabkan kemarahan sultan dan mengerahkan rakyat untuk menyerang Johor. Tindakan Si'ujut itu

sekaligus juga mempertegas epitetnya dan sikap beroposisi dengan abangnya, Raja Radén.

Di pihak lain, peristiwa kemarahan Ja Pakèh terhadap sultan di Meureudu telah mempertegas watak Ja Pakèh. Keahliannya yang khusus ditunjukkan kemudian dalam pelayaran menuju negeri asing. Akhirnya dialah yang menentukan panglima perang, *kutika* baik untuk berlayar, dan *kutika* baik untuk memulai penyerangan.

Selanjutnya, laporan bujang Asahan pada rajanya juga telah mempertegas watak dan kedudukan Malém Dagang sebagai panglima perang yang perkasa. Sikap dan wataknya ini kemudian dalam perang Asahan dan perang Si'ujut terlihat beroposisi dengan Meukuta Alam yang dikatakan takut berperang. Ketegasan Malém Dagang sebagai panglima perang ditandai pula lewat perulangan deskripsi sang panglima: mengenakan pakaian perang, tunam di tangan, peragaan jurus silat, dan formasi penyerangan dengan ia sendiri sebagai porosnya, di sayap kanan Raja Radén dan di sayap kiri Panglima Pidie, sedangkan hulubalang dan rakyat berada di belakang mereka bertiga.

Perulangan adegan dan perulangan deskripsi ini terlihat semuanya terjaring ke dalam sistem makna yang dibangun lewat unsur formula dan formulaik. Sistem makna yang berjalin dalam perulangan adegan/deskripsi ini saling beroposisi: kekayaan Si'ujut dipertentangkan dengan kekayaan Meukuta Alam, kehebatan kapal Si'ujut dipertentangkan dengan kehebatan Cakra Dônya, kebaikan Meukuta Alam dipertentangkan dengan kebusukan sifat Si'ujut, kecurangan Si'ujut dipertentangkan dengan kesetiaan Raja Radén, Meukuta Alam dan Raja Radén beroposisi dengan Si'ujut.

(3) Sistem makna lainnya yang selalu berulang dalam berbagai macam gaya pembentukan larik ialah cara memperjelas ide yang mulanya disebutkan secara umum, kemudian dirinci ke dalam detail-detail, dan akhirnya disimpulkan ke dalam beberapa larik. Perincian ke dalam detail ini biasanya diungkapkan dalam gaya penjumlahan, tetapi sering juga bergabung dengan paralelisme, konkatenasi, atau gaya lainnya.

Sistem pemaparan semacam itu selalu berulang apabila penyair melukiskan sesuatu yang beragam rupa, atau yang berturut-turut terjadi dalam satu saat, atau penjelasan tentang suatu hal. Pola pemaparan dimaksud terlihat misalnya dalam pembukaan cerita, lukisan tentang kekayaan Meukuta Alam, atau lukisan tentang pesalinan yang diberikan kepada Si'ujut. Selanjutnya terlihat juga dalam ancaman penyerangan yang diucapkan Si'ujut pada Raja Radén ketika mereka bertengkar, lukisan pengerahan rakyat untuk

membangun kapal, lukisan rakyat Meureudu turun dari gunung, dan seterusnya.

Dalam lukisan kekayaan Meukuta Alam, ide umum yang pertama sekali disebutkan ialah "megah" dan "kaya", seperti terungkap dalam larik berikut.

(1) Poteu Meureuhôm raja bertuah, sungguh megah lagi kaya
(2) Harta emas berpuluh *kuyan*, tiada yang kurang pada Seripaduka
(3) Tak terbilang gelang dan subang, beribu pasang dimilikinya
(Lr. 10–12, Vs. I)

Dalam larik (1) disebutkan tiga ide: bertuah, megah, dan kaya. Dalam larik (2) ide yang ditekankan atau dikembangkan hanya tentang kekayaan saja, tetapi masih disebutkan secara umum, yaitu harta emasnya yang berpuluh *kuyan*, belum lagi yang lainnya. Larik (3) merupakan larik pertama yang merinci kekayaan sultan. Perincian ini berlanjut sampai larik 17, selanjutnya disebutkan kapal-kapal yang datang berdagang ke Aceh. Lukisan kekayaan dan kemakmuran tersebut akhirnya disimpulkan dalam empat larik.

Sejak dari Benggala sampai ke mana-mana, berbagai rupá ke situ dibawa
Sejak dari Aceh sampai ke barat, masyhur sangat ke seluruh dunia
Sejak dari Mesir sampai ke Syria, Arab, Persia harum namanya
Begitu juga bangsa Turki, raja Maghribi sampai ke Jawa
(Lr. 31–35, Vs. I)

Keempat larik penutup ini memperjelas ide yang disebutkan di atas tadi, juga mengkongkretkan kemegahan sultan dengan menyebutkan negeri-negeri besar yang ada di timur dan di barat. Penyebutan nama-nama negeri ini mengungkapkan pula satu ide lain, yakni persekutuan negeri-negeri Islam. Sistem pengungkapan semacam ini selalu berulang dalam berbagai deskripsi lainnya.

(4) Sistem yang terlukis dalam butir (3) di atas juga dikenal dalam versi IV, misalnya lukisan Putroe Phang bersiap-siap mematut diri untuk menjemput Si'ujut ke laut. Akan tetapi, aspek yang lebih menarik dalam episode ini adalah lukisan gerak-gerik tokoh dalam rangkaian adegan itu. Perhatian penyair yang lebih terarah pada lakuan tokoh menyebabkan perulangan verba yang diikuti adverbia temporal lebih mendapat perhatian.

Lukisan Putroe Phang berkemas-kemas diantar dalam satu larik pembuka:

Teuma neucòk *ngòn peukayan, sileungkapan dum anika*
Ija bajèe gleueng ngòn subang, bungong keunarang di jeumala
(Putri kemudian mengambil pakaian, perlengkapan beraneka
Kain, baju, gelang, dan subang, kembang kerawang di jemala)
(Lr. 236–237, Vs. IV)

Larik pertama dimulai dengan verba yang didahului adverbia temporal, "*teuma neucòk*" 'kemudian diambilnya'. Adverbia temporal tersebut menunjuk pada kejadian di atasnya, ialah permohonan putri pada sultan agar dibolehkan menjemput Si'ujut ke laut. Maka setelah itu putri mengambil pakaian, dan berkemas-kemas. Larik kedua di atas merupakan larik pertama yang melukiskan putri berkemas dan mematut diri. Setelah putri selesai maka larik lanjutannya berbunyi:

(1) Setelah berhias selengkapan, diambilnya puan berjentera
(2) Kemudian turun ke dalam sampan, ditemani perempuan muda-muda
(Lr. 241–242, Vs. IV)

Terlihat ide putri berkemas-kemas itu berlanjut pula dengan ide bergesernya waktu. Dalam kedua larik terdapat verba yang diikuti dengan keterangan waktu: setelah berkemas, putri mengambil puan, kemudian turun ke sampan.

Perhatian pada gerak-gerik tokoh seperti itu terlihat juga pada beberapa adegan lain dalam versi IV, misalnya adegan Ja Pakèh turun menghadap raja, adegan Malém Dagang naik ke istana Asahan yang dilanjutkan dengan adegan membawa putri Asahan berhilir ke laut. Semua adegan itu menunjukkan perhatian penyair lebih diletakkan pada perkembangan adegan lewat lakuan tokoh. Sistem pelukisan adegan seperti itu tidak menonjol dalam versi I.

Demikianlah beberapa hal khusus yang terdapat dalam kedua versi sehubungan dengan sistem makna yang terbina lewat pemanfaatan unsur-unsur formula. Menurut Lord ide yang umumnya terkandung dalam formula ada empat macam, ialah: (1) mengungkapkan nama tokoh, berkaitan dengan kedudukan dan watak tokoh; (2) mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam cerita; (3) perangkat formula yang mengindikasikan waktu; dan (4) perangkat formula yang mengindikasikan tempat (Lord 1981:34–35).

Dalam kedua versi HMA hanya dua perangkat formula yang dominan, yaitu formula yang mengekspresikan tokoh dan formula yang mengekspresikan peristiwa. Dua perangkat formula lainnya

kurang dominan, tetapi tetap terpakai untuk pemenuhan kaki larik dan persajakan.

B Struktur Cerita

Telaah struktur cerita akan dipecah ke dalam empat masalah pokok: (A) Susunan peristiwa dalam cerita, (B) Teknik pengembangan cerita, (C) Struktur ruang dan waktu, dan (D) Penokohan. Pembahasan ini lebih dititikberatkan pada kedua versi yang telah disunting. Terkadang disinggung juga versi yang lain, sekadar untuk menunjukkan adanya perkembangan sebagai akibat sambutan masyarakat penikmat.

(A) Susunan Peristiwa

Beberapa susunan peristiwa terlihat berbeda antara versi I dengan versi IV. Perbedaan-perbedaan tersebut berupa penambahan, penghapusan, dan penggeseran peristiwa, sehingga memperlihatkan perbedaan alur di antara keduanya.

1 Penambahan, Penghapusan, dan Penggeseran Peristiwa

Penambahan peristiwa terutama terlihat pada bagian awal dan bagian akhir cerita. Kedatangan Raja Radén, Putroe Phang, dan Raja Si'ujut ke Aceh dalam versi IV berbeda kisahnya dengan versi I. Cerita dibuka dengan mimpi Meukuta Alam. Mimpi ini menjadi pangkal penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa berikutnya. Dimulai dengan ditugaskannya Kuja Bantan berlayar ke Johor untuk menyiasati kebenaran mimpi tersebut. Tindakan ini berlanjut dengan penculikan Raja Radén dan Putroe Phang oleh Kuja Bantan. Penculikan ini menjadi sebab pula bagi Raja Si'ujut, adik Raja Radén, berlayar ke Aceh dengan maksud hendak membebaskan abang dan kakak iparnya dari sekapan raja Aceh.

Dalam versi I kedatangan Raja Radén dan Putroe Phang ke Aceh hanya dijelaskan alasannya hendak masuk Islam. Permusuhan Raja Si'ujut dengan raja Aceh hanya karena saudaranya itu telah menukar agama, dan menyerahkan Putroe Phang yang cantik kepada raja Aceh.

Selanjutnya penutup cerita dalam kedua versi juga memperlihatkan cara penyelesaian sendiri-sendiri. Dalam versi I cerita

berakhir setelah Raja Si'ujut berhasil dibunuh, sedangkan dalam versi IV Si'ujut tidak berhasil dibunuh, malah ia lepas dari kurungan. Ia masih sempat kembali ke Johor dan memerintah di sana sampai meninggal lima tahun kemudian.

Dalam bagian penutup versi IV ini masih terdapat lagi beberapa detail cerita dan tambahan peristiwa yang tidak terdapat dalam versi I, yaitu penyampaian berita kematian Panglima Pidie kepada keluarga dan penguburannya, pembangunan Gunongan untuk tempat bermain Putroe Phang, keberangkatan Raja Radén bersama isterinya ke Johor untuk menggantikan Si'ujut yang telah meninggal, dan terakhir kisah Teungku Beureuhat yang membawa pulang Putroe Ijô ke Aceh.

Dalam versi I, perjalanan ke Sigli dilukiskan singkat saja (Lr. 493–506), ditempuh dalam satu hari satu malam dan perjalanan ke Meureudu dalam tiga hari tiga malam tanpa disebutkan persinggahan di berbagai tempat dalam kedua perjalanan tersebut, sebagaimana terlihat dalam versi IV. Lukisan keberangkatan dari ibu kota dalam versi I sultan hanya pamit pada permaisuri, meminta pendapat, dan setelah semua penjelasan diberikan, permaisuri mengantar sampai di gerbang istana saja. Dalam versi IV deskripsi keberangkatan itu lebih berbeda. Sultan setelah berbicara dengan permaisuri, lalu mengadakan kenduri. Fakir, syekh, dan ulama dipanggil untuk mengaji dan memohonkan doa selamat. Permaisuri mengantar keberangkatannya sampai ke tebing sungai, tempat sultan naik sampan tunda untuk berhilir ke kuala. Dalam versi I sultan menempuh jalan darat.

Dalam versi I permaisuri diberi kedudukan istimewa, kegiatannya terbatas dalam lingkungan istana saja. Dalam versi IV permaisuri bisa mengantar sultan sampai ke tebing sungai, menjemput Si'ujut ke laut, atau menjemput kembalinya sultan dari Johor. Hal ini menyiratkan adanya perbedaan latar belakang sosial-budaya kelompok penikmat dari kedua versi. Situasi berbeda ini ditunjukkan juga lewat penyelenggaraan kenduri menjelang keberangkatan sultan dan setelah kembali dari perang, begitu juga kenduri tujuh hari meninggalnya Panglima Pidie. Tentang masalah ini lebih jauh akan dibicarakan dalam bab berikutnya.

Selanjutnya, penghapusan peristiwa tertentu dalam cerita terlihat juga dalam versi IV. Episode Krueng Timu dan Blang Juli dihapuskan; perjalanan dari Samalang langsung menuju Peusangan. Kegiatan penangkapan ikan dipindahkan ke Krueng Keureutoe yang terletak di antara Lhôkseumawè dan Jambô Ayé.

Dalam pelayaran terdapat lagi penghapusan dua episode. Meukuta Alam tidak membangun benteng pertahanan di Johor

Lama. Persinggahan di Banang terjadi setelah pasukan Aceh sampai ke Laut Guha. Di sini sultan pamit pada panglima Malém Dagang untuk beberapa hari karena hendak menjenguk mertuanya. Dalam versi I mertuanyalah yang berhilir ke kuala untuk menyambut kedatangan Meukuta Alam. Perbedaan ini pun mengungkapkan perbedaan orientasi di antara kedua versi. Di samping itu keterpisahan sultan dengan induk pasukannya dalam versi IV jelas sebabnya, dalam versi I tidak jelas. Kemudian, perang dengan pasukan Banang di sini juga tidak ada, pasukan Aceh langsung berhadapan dengan pasukan Si'ujut di Laut Guha. Dalam perjalanan pulang, dari Malaka pelayaran langsung ke Aceh, tidak mampir lagi di Asahan.

Penghapusan beberapa peristiwa/episode tersebut menyebabkan proses pengejaran Si'ujut berlangsung lebih ringkas dalam versi IV sehingga perkembangan cerita terasa bergerak cepat, berbeda dengan versi I.

Selanjutnya dalam versi IV terdapat juga penggeseran letak dua peristiwa dalam urutan kejadiannya. Pertama, pengangkatan Malém Dagang menjadi panglima perang berlangsung di Meureudu bukan di Jambô Aye. Proses ditemukannya Malém Dagang sampai diangkat menjadi panglima tidak jelas perkembangannya, sebab beberapa halaman naskah hilang pada bagian itu. Begitu juga episode Jambô Aye, diduga beberapa halaman naskah hilang (setelah larik 1275) sehingga perbedaan pemerian tentang episode ini antara kedua versi tidak dapat diketahui.

Kedua, penangkapan ikan di Krueng Timu dialihkan ke Krueng Keureutoe. Aspek yang menarik di sini ialah hapusnya episode Kreung Timu tidak serta-merta menghapuskan kegiatan penangkapan ikan.

Demikianlah secara garis besar terdapat tiga macam perbedaan urutan kejadian versi IV bila dibandingkan dengan versi I, di samping terdapat pula sejumlah episode lain yang mengalami perluasan ataupun perbedaan cara pemeriannya.

Di samping perbedaan, sesungguhnya dalam kedua versi terdapat juga persamaan-persamaan episode yang membangun cerita. Episode atau peristiwa yang sama itu yang berulang setiap kali HMA dibawakan, disebut oleh Lord sebagai peristiwa pokok (*basic incident*) (1981:68). Perulangan peristiwa pokok dalam epos lisan menurut pengamatan Lord tidak terbatas hanya di Yugoslavia saja, tetapi juga di negeri-negeri lain.

Keterangan Lord di atas bila diterapkan pada HMA dan diandaikan setiap naskah HMA sebagai perulangan penyampaian teks hikayat itu, segera terlihat adanya perulangan peristiwa yang

sama di dalamnya yang membentuk alur cerita. Akan tetapi dari segi lain, menilik pada penghapusan peristiwa-peristiwa tertentu seperti yang terlihat dalam versi IV, maka rumusan "peristiwa pokok" seperti pandangan Lord nampaknya sangat tergantung pada sikap sang penyair sendiri. Sebab episode yang mengalami perluasan atau penghapusan dalam HMA terlihat sangat bervariasi sehingga pengertian "peristiwa pokok" dengan yang bukan menjadi kabur.

Barangkali penentuan peristiwa pokok itu harus dilihat dalam kerangka yang lebih besar yang disebut oleh Lord dengan "tema mayor". Maka peristiwa-peristiwa dalam kerangka besar yang terlihat berulang dan terdapat pada semua versi ialah: (1) kedatangan Raja Radén , Putroe Phang dan Raja Si'ujut; (2) pemberontakan Raja Si'ujut; (3) pengerahan rakyat untuk membangun kapal; (4) perjalanan untuk menghimpun kekuatan; (5) pengangkatan panglima perang; (6) perang Asahan; (7) perang Si'ujut; dan (8) penghukuman Raja Si'ujut.

Tema mayor (1) menampilkan ide pengislaman, sedangkan pangkal sebab kedatangan Raja Radén dan Putroe Phang ke Aceh berbeda dalam beberapa versi. Versi I menyebutkan bahwa kedatangan mereka semata-mata hendak masuk Islam. Versi IV juga demikian, tetapi terlanjur diculik oleh Kuja Bantan. Dalam versi III dan VI pertengkaranlah yang mengantarkan mereka ke Aceh. Mereka memperebutkan Putroe Phang, dan sultan memenangkan Raja Radén karena bersedia masuk Islam.

Penekanan pada masalah pengislaman ini ternyata dikembangkan terus dalam tema mayor lainnya. Cara pengembangannya berbeda-beda dalam beberapa versi. Dalam versi IV dilukiskan Meukuta Alam mengislamkan mertuanya, sedangkan dalam versi II dan III pengislaman Raja Asahan beserta rakyatnya mengandung elemen pemerian yang berbeda.

2 Alur Cerita

Gambaran kerangka besar alur HMA seperti disebutkan di atas, mengesankan adanya kesatuan dalam sistem penyajian cerita sehingga dapat diikuti gagasan yang dikembangkan penyair di dalamnya. Akan tetapi, bila diperhatikan cara cerita ini dibangun, segera terlihat bahwa alur dirangkai dalam sistem episode mengikuti urutan perkembangan/perjalanan waktu secara kronologis. Karena itu penyair dapat dengan mudah menambah, menghapus, menukar letak rangkaian peristiwa, atau memperluasnya sesuai dengan

kebutuhan cerita yang hendak disampaikannya.

Perbandingan beberapa episode dari beberapa versi HMA menunjukkan bahwa penyair mempunyai kelonggaran untuk menyeleksi episode-episode cerita yang dipandangnya perlu diberi penekanan, disajikan sekadarnya, atau ditiadakan sama sekali. Barangkali struktur alur semacam ini dapat disebut sebagai struktur plot episodik (*episodic plot structure*) mengikuti keterangan Abrams mengenai novel *Moll Flanders* karya Defoe (1981:138), meskipun berbeda sistem pembentukan episodenya. Peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam novel itu berlangsung secara serial, pengarang seolah-olah menyunting dari pengalaman hidup tokohnya (Stevick 1967:68; Watt 1974:110–122.). Namun demikian, novel ini masih tetap mempertahankan kronologis waktu sehingga mempunyai kemiripan dengan HMA dalam sistem perangkaian plot. *Moll Flanders* dibangun dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam perjalanan hidupnya, sedangkan HMA dibangun dari riwayat perjalanan Meukuta Alam mengejar Raja Si'ujut.

Longgarnya ikatan peristiwa dalam susunan plot dengan sendirinya membuka kemungkinan pula bagi penyair untuk melakukan pengubahan, penambahan, ataupun penyesuaian ceritanya dengan lingkungan penikmat. Tentulah pengubahan dan penambahan yang dilakukan erat berkaitan dengan pengetahuan dan pengenalan karya-karya yang didengarnya dari penyair lain. Di samping itu penambahan unsur-unsur baru ke dalam cerita tidak terlepas pula dari usaha memberi daya tarik bagi khalayak penikmat. Seperti dikatakan oleh Lord bahwa penyair lisan yang berbakat sebenarnya tidak pernah berhenti dari proses memperkaya dirinya dengan berbagai penguasaan unsur cerita ataupun adegan siap pakai. Ia selalu aktif mendengarkan penyair lain membawakan cerita. Perkembangan sang penyair berlangsung dalam satu proses gabungan antara mendengarkan dengan mempelajari (1981:78).

Barangkali karena proses perkembangan penyair dan interaksinya dengan kelompok penikmat inilah yang telah melahirkan beberapa versi HMA dalam perjalanan transmisinya, sehingga memperlihatkan berbagai hubungan intertekstualitas di dalamnya. Dari segi sruktur plot, misalnya mimpi raja dan penculikan putri pada awal cerita, serta adegan akhir versi IV, menunjukkan kemiripannya dengan model plot hikayat jenis romansa.

Cerita dibuka dengan mimpi sang raja, berlanjut dengan perampasan putri dari kerajaan lain (dalam versi IV berupa penculikan Putroe Phang). Kemudian datang penuntut bela (kedatangan Raja Si'ujut ke Aceh), berlangsunglah perang tanding yang hebat berbulan-bulan lamanya (di sini perang terjadi dalam

proses pengejaran Si'ujut). Bagian penutup cerita masih juga memperlihatkan model plot yang sama. Dalam versi I cerita berakhir setelah Raja Si'ujut mendapat ganjaran, dihukum bunuh karena ia tetap menolak masuk Islam. Dengan kata lain, di sini cerita diakhiri begitu musuh utama mati. Dalam versi IV cerita masih dilanjutkan dengan beberapa peristiwa lagi yang tidak sepenuhnya berpusat pada masalah Si'ujut. Peralihan itu dimulai dengan pembangunan *Gunongan*, berlanjut dengan lenyapnya Si'ujut dari kurungan.

Model plot hikayat jenis romansa, bagian penutup ditandai dengan kembalinya anggota keluarga kerajaan yang sudah lama hilang, biasanya putra mahkota. Cerita diakhiri dengan *happy ending*, sang raja yang sudah uzur mengalihkan tampuk pemerintahan kepada putranya itu. Hal serupa terlihat juga pada bagian akhir versi IV, Meukuta Alam berkumpul kembali dengan adiknya, Putroe Ijô, yang dibawa pulang oleh Teungku Beureuhat dari Johor setelah 18 tahun lamanya mereka terpisah. Memang tidak terjadi pengalihan kekuasaan di sini, tetapi model penyelesaian cerita memperlihatkan kedekatannya yang nyata dengan model penutup hikayat jenis romansa.

Bila diperhatikan urutan perkembangan plot kedua versi HMA ini, dengan mudah dapat dikemukakan lima urutan perkembangan seperti yang dikenal dalam teori sastra modern, yaitu eksposisi, komplikasi (*rising action*), klimaks, peleraian (*falling action*), dan penutup (*denouement*) (Abrams 1981:139). Hanya saja penyair HMA nampaknya mengenal konvensi sendiri mengenai pola pengembangan plot cerita sehingga kelima tahap perkembangan tersebut tidak berimbang komposisinya. Dalam kedua versi, bagian komplikasi menduduki porsi yang terbesar, melebihi separoh teks. Dimulai dengan pertengkaran Si'ujut dengan Raja Radén, berlanjut dengan aksi perampokan, membakar negeri, dan membunuh rakyat. Bagian ini berakhir sampai pada episode Johor Lama. Perang Banang merupakan tanjakan yang mengantar cerita ke klimaks, yakni pertempuran melawan Raja Si'ujut. Setelah Si'ujut tertawan, ketegangan cerita mulai menurun memasuki bagian peleraian, yakni membujuk Raja Si'ujut supaya masuk Islam, menakut-nakuti Raja Malaka. Cerita ditutup dengan penghukuman Si'ujut di Aceh.

Tambahan-tambahan peristiwa yang terdapat dalam versi IV meliputi bagian eksposisi, komplikasi, dan penutup. Bagian komplikasi nampaknya menjadi pangkal tolak pengembangan cerita dalam HMA. Pada bagian ini penyair meletakkan bayangan perkembangan cerita lebih lanjut lewat ramalan Putroe Phang (di

sini ia menggantikan peran juru ramal atau nujum, lihat h. 586). Putroe Phang menjelaskan pada sultan bahwa ada tiga halangan dalam perjalanan nanti yang harus diatasi, ialah bahaya di Jambô Aye, tantangan di Asahan, dan kekeramatan (keangkeran) Kuala Banang. Syarat untuk dapat mengatasi halangan tersebut menurut putri, ialah menemukan terlebih dahulu seorang panglima perang yang tangguh. Jika panglima perang belum ditemukan, maka usaha pengejaran Si'ujut harus ditangguhkan dulu.

Terlihat di sini, perjalanan darat yang dilakukan sultan sebenarnya tidak hanya ditujukan untuk menghimpun prajurit dan kapal, tetapi sekaligus membawa misi mencari panglima perang yang sesuai dengan petunjuk putri. Dalam rangkaian ini beberapa episode menjadi penting kedudukannya, seperti episode Sigli, tempat asal Panglima Pidie, episode Meureudu, tempat asal Ja Pakèh dan Malém Dagang. Begitu juga persinggahan di Lhôkseumawè secara spiritual menjadi penting, menginjakkan kaki di wilayah kuasa Brahim Bapa yang memiliki kekuatan raksasa, meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam teks. Selanjutnya episode Jambô Aye sebagai titik akhir perjalanan darat, ujung wilayah "dunia Aceh". Karena itu, di sini pula ditentukan panglima perang, prasyarat utama untuk dapat mengatasi semua rintangan nanti di "dunia asing".

Begitulah rangkaian peristiwa yang berlangsung selanjutnya pun masih dalam realisasi ramalan di atas, seperti perang dengan Asahan dan persinggahan di Banang. Akan tetapi dari segi lain, perang Asahan dapat juga dilihat sebagai ajang peragaan kemampuan sang panglima mengatur siasat perang untuk mengalahkan musuh.

Sistem pembangunan cerita seperti terurai di atas jelas menunjuk kepada tradisi dan konvensi sastra yang akrab dengan penyair. Konvensi ini tentulah erat pula kaitannya dengan konvensi budaya masyarakatnya sehingga ikut membentuk sistem pengembangan cerita, seperti peranan juru ramal, peranan angka simbolis, dan aspek-aspek konvensi lainnya.

(B) Teknik Pengembangan Cerita

Dalam uraian di atas beberapa teknik pengembangan cerita secara langsung telah disinggung. Di sini akan dicobaketengahkan lagi secara lebih rinci sehingga terlihat perbedaan di antara kedua versi. Telah pula disebutkan dalam telaah struktur puisi tentang dominannya unsur perulangan, maka semua bentuk perulangan

tersebut merupakan teknik pengembangan cerita yang paling menonjol dalam teks. Teknik kedua yang juga dominan adalah sistem tuturan. Kedua teknik ini mungkin secara sederhana dapat dikategorikan ke dalam istilah *diegesis* dan *mimesis*. Dalam *diegesis* penyair sendiri menjadi pembicara dan tidak berusaha menyarankan adanya orang lain yang berbicara, sedangkan dalam *mimesis* penyair berusaha mencipta pembicara selain dirinya. Kategori pertama dicirikan oleh bentuk kalimat tak langsung, sedangkan kategori kedua dicirikan oleh bentuk kalimat tak langsung yang biasa disebut dengan dialog, monolog, atau istilah lainnya. Dalam perkembangan kemudian, kedua kategori ini dikenal dengan istilah *telling* dan *showing* (Rimmon Kenan 1986:106–107; Chatman 1980:146–147). Untuk memudahkan pembicaraan, kedua istilah tersebut di sini diterjemahkan dengan "paparan" dan "cakapan". Antara keduanya terkadang sulit dipisahkan sebab saling menjalin. Dalam adegan cakapan, misalnya, terdapat juga bentuk paparan yang berfungsi untuk mengkongkretkan adegan tersebut, sebaliknya dalam paparan pun muncul bentuk cakapan. Jadi, yang dilihat di sini adalah eksistensi masing-masing bentuk tersebut.

Dalam HMA terdapat berbagai bentuk cakapan, ada yang berupa pengisahan kembali hal-hal yang telah terjadi sebelumnya, nasihat, ataupun cakapan antartokoh, di samping kata hati yang mirip dengan monolog. Bentuk cakapan lebih dominan dalam kedua versi dibanding dengan bentuk paparan. Dalam rangka pembicaraan teknik pengembangan cerita, maka pembahasan mengenai bentuk paparan akan dibatasi hanya pada bentuk perulangan kerangka adegan saja. Bentuk paparan lainnya telah diuraikan dalam telaah struktur puisi, terutama dalam pembahasan gaya retoris.

1 Perulangan Adegan dan Deskripsi

Perulangan adegan dan deskripsi yang dimaksud di sini adalah perulangan kembali hal-hal yang telah dilukiskan sebelumnya dalam gerak maju cerita. Perulangan semacam itu banyak sekali terdapat dalam versi I sehingga membentuk sistem pengembangan cerita tersendiri yang berbeda dengan versi IV. Di sini terkesan seolah-olah penyair telah menguasai betul sejumlah adegan siap pakai, atau kerangka adegan yang dapat dengan mudah diisinya atau dipasang kembali setiap kali adegan dan deskripsi tersebut dibutuhkan.

Teknik pengembangan cerita semacam ini terdapat juga dalam

bentuk cakapan, seperti pengulangan pengisahan, nasihat, dan sebagainya. Dalam bentuk paparan teknik ini pertama sekali terlihat berupa larik penanda bergantinya episode seperti yang telah dibicarakan dalam pembahasan terdahulu. Di samping itu terdapat juga penanda bergantinya episode dalam jumlah larik yang lebih besar, yakni lukisan keberangkatan. Antara keberangkatan menempuh jalan darat dengan keberangkatan melalui jalan laut, berbeda lukisannya. Lukisan keberangkatan ini selalu berulang disebutkan setiap kali sultan bertolak/berjalan.

Semua perulangan deskripsi ini merupakan formula penanda beralih atau selesainya suatu episode dan cerita berlanjut ke episode yang lain. Teknik pembangunan episode-episode yang berulang seperti ini, apabila diperhatikan dengan teliti, akan terungkap bahwa sebenarnya penyair menguasai kerangka adegan. Ada dua kerangka episode yang berulang pelukisannya, yakni episode perjalanan darat dan episode peperangan.

a Episode Perjalanan Darat

Meukuta Alam dalam perjalanan menghimpun prajurit singgah di berbagai tempat di sepanjang pantai utara. Beberapa episode dalam perjalanan ini menunjukkan kerangka adegan yang berulang, memakai teknik pengembangan adegan yang sama. Di setiap persinggahan selalu berulang dilukiskan: (1) rakyat turun membawa persembahan tebu, kelapa muda, dan buah-buahan lainnya untuk sultan, (2) kepala negeri menyampaikan sembah, menanyakan maksud perjalanan, (3) sultan menjelaskan maksudnya hendak menyerang Johor karena Si'ujut telah mengaibkan namanya, membuat huru-hara di Aceh, (4) sultan minta kesediaan mereka memberi bantuan prajurit dan kapal. Di sini terlihat paparan tak terhindar dari bentuk cakapan, bahkan terkadang bentuk paparan dalam perulangan berikutnya berubah menjadi bentuk cakapan. Kecenderungan ini mungkin disebabkan oleh sifat penikmatan hikayat yang lisan itu, bentuk kalimat langsung dirasa lebih hidup.

Dalam versi IV, teknik pengembangan episode persinggahan ini caranya lebih terinci. Meukuta Alam setelah berlabuh di tempat yang dituju, lalu (1) mengutus bujang untuk mengabarkan kedatangan sultan pada kepala negeri, (2) kepala negeri menyuruh petugasnya menghimpun rakyat dan mengumpulkan persembahan untuk menghadap raja, (3) di penghadapan kepala negeri menanyakan maksud kedatangan sultan, (4) sultan menyatakan maksudnya hendak menyerang Johor karena Si'ujut membuat huru-hara di ibu

kota kerajaan, (5) sultan minta bantuan tenaga, prajurit, dan kapal, (6) kepala negeri kembali memerintahkan petugasnya untuk menghimpun prajurit beserta perlengkapan senjatanya.

Keenam unsur di atas tidak selalu berulang dalam semua episode, tetapi secara keseluruhan menunjukkan adanya perulangan kerangka tersebut. Perbedaannya tergantung pada keperluan pelukisan episode bersangkutan. Kedua versi pada dasarnya mempunyai pola kerangka perulangan yang sama, hanya saja versi IV kerangka perulangan itu lebih rinci.

b Episode Peperangan

Dalam versi I terdapat tiga kali perang, yakni perang Asahan, perang Banang, dan perang Si'ujut. Dalam ketiga peperangan itu terdapat beberapa adegan dan deskripsi yang hampir selalu berulang sekalipun ketiga peperangan itu berbeda-beda pengisahannya. Adegan dan deskripsi yang berulang itu ialah: (1) lukisan gencarnya tembakan dari musuh, (2) Meukuta Alam ketakutan dan meminta Malém Dagang tidak membalas tembakan serta mundur ke laut lepas, (3) Malém Dagang menolaknya dan meminta sultan menghindar dari arena pertempuran, (4) sambil mundur dengan beberapa puluh kapal pengiring, sultan menyesali diri karena terlanjur mengangkat panglima yang pembangkang dan keras kepala, (5) Malém Dagang memanggil wali dan *karông*, Raja Radén, dan Panglima untuk menegaskan maksudnya dan memperteguh ikrar setia yang telah diucapkan dalam pengangkatannya di Jambô Aye, (6) nasihat dari Ja Pakèh untuk memulai penyerangan karena ramalannya menunjukkan *kutika* yang sedang baik, (7) Malém Dagang mempersiapkan diri (mengenakan pakaian perang, mengambil tunam, keluar ke anjungan, memperagakan jurus silat, menyulut meriam), (8) formasi penyerangan (Malém Dagang sebagai poros, Raja Radén di sayap kanan, Panglima Pidie di sayap kiri, masing-masingnya dibantu oleh hulubalang dan prajurit).

Dalam perang Asahan semua unsur di atas terdapat secara utuh, sementara dalam perang Banang, yang merupakan pengantar kepada peperangan terakhir yang menentukan, hanya terdapat unsur (1), (2), (3), dan (4). Dalam perang Si'ujut, susunan unsur-unsur adegannya terdapat pergeseran-pergeseran, disesuaikan dengan situasi perang bersangkutan (Lr. 1844–1994, Vs. I).

Dalam versi IV perang hanya berlangsung dua kali, perang Asahan dan perang Si'ujut. Kedua perang ini berbeda struktur penceritaannya dengan versi I. Di sini unsur dramatik dalam

penyajian adegan lebih menonjol. Proses berlangsungnya perang dengan Asahan, misalnya, dapat dituturkan sebagai berikut.

Setelah menerima ancaman dari Asahan, pasukan Aceh segera mengangkat sauh untuk menghindari pertikaian, tetapi pada saat itu pula Asahan membuka serangan dengan tembakan meriam. Keadaan berubah cepat, Malém Dagang dengan berang mendesak persetujuan Ja Pakèh. Ia bersama Raja Radén dan Panglima Pidie segera membalas serangan. Di sini panglima tidak sempat lagi memanggil wali dan *karông* (5), Ja Pakèh juga tidak sempat melihat *kutika* baik dan memberi nasihat (6), begitu juga panglima tidak menyiapkan diri lebih dahulu (7). Keadaan ini semua mengungkapkan ketergesaan dan suasana berubah cepat.

Keadaan kacau ini menggundahkan hati Meukuta Alam. Ia takut sang panglima cedera. Bila kemalangan yang tak diinginkan itu terjadi, Meukuta Alam tidak berani melanjutkan pengejaran Si'ujut. Dengan alasan itu ia mengajak panglima mundur, tidak melayani tantangan Asahan (2). Panglima menolak ajakan tersebut, malah mengecam sultan yang ciut nyalinya baru menghadapi perang kecil saja (3). Tidak jelas apa reaksi sultan terhadap kecaman panglima sebab beberapa halaman naskah hilang sebelum kecaman tersebut berakhir. Dalam halaman selanjutnya dilukiskan perang semakin menghebat. Sultan memanggil Raja Radén dan menumpahkan kekesalannya sehubungan dengan sikap Malém Dagang. Di sini ia tidak mengomel sendiri (4) tetapi ada Raja Radén yang mendengarnya, meskipun tidak memberikan reaksi apa-apa.

> Raja Radén berdiam saja, sendiri baginda berkata-kata
> Sedang baginda sengit bertutur, peluru bersimbur per selaksa
> Seputar kapal jatuh bertabur, lebih mengguntur dari sebelumnya
> (Lr. 1460–1462, Vs. IV)

Menyaksikan situasi perang yang semakin berbahaya, sultan langsung mengangkat sauh dan buru-buru menyingkir ke laut lepas. Terlihat lagi di sini bagaimana ketegangan dramatik itu dipertahankan oleh penyair dalam teknik penyajian ceritanya. Perang berlangsung singkat, tidak ada benteng Asahan terakhir yang terkuat pertahanannya seperti dilukiskan dalam versi I.

Episode perang Si'ujut juga dilukiskan berlangsung dalam proses yang cepat. Di sini perang digambarkan berlangsung secara berhadap-hadapan, bersaf seperti perang darat. Ja Pakèh melarang Malém Dagang membalas tembakan sebab ia belum membaca doa dan melihat *kutika* baik (6). Ja Pakèh di sini tidak hanya menilik

angka-angka dalam kitab nujuman, tetapi juga menilik arah kepala naga, satu tambahan unsur baru dalam versi IV ini.

> Ja Pakèh mengambil kitab, menilik tepat batas *kutika*
> Kepala naga ke arah selatan, *kutika* menyerang wahai Panglima
> (Lr. 2092–2093, Vs. IV)

Di sini panglima juga tidak memanggil wali dan *karông* (5); bersiap-siap dengan pakaian perang (7); juga formasi penyerangan tidak dilukiskan (8). Meukuta Alam yang ketakutan tidak masuk ke dalam *bukôt*, melainkan mengundurkan diri ke laut lepas. Pengunduran tersebut berlangsung setelah kapal Si'ujut tinggal 70 buah saja, bukan pada awal peperangan seperti dalam versi I, sedangkan omelannya terhadap Malém Dagang diucapkan pada awal pertempuran. Sultan dua kali mengajak panglima mundur, pada awal peperangan dan menjelang kekalahan Si'ujut. Ajakan mundur yang kedua itu ditolak oleh Ja Pakèh.

> Ja Pakèh tanggapi Meukuta Alam, "Biarlah berperang Malém Panglima!"
> "Raja Guha sangat berangsang, hendak menghantam Malém Panglima!"
> (Lr. 2145–2146, Vs. IV)

Terlihat di sini banyak unsur adegan yang mengalami pergeseran, butir (1) berlangsung setelah Ja Pakèh menilik *kutika*, butir (2) dan (3) berlangsung singkat saja, tidak seperti dalam perang Asahan. Sultan mundur ke laut lepas (4) justru setelah babakan perang selanjutnya berlangsung. Menarik juga diperhatikan di sini, peristiwa Ja Pakèh ikut menolak ajakan sultan untuk mundur dari arena perang. Versi I hanya Malém Dagang saja yang menolak ajakan sultan.

Demikianlah perbandingan episode perjalanan darat dan episode perang dalam kedua versi. Ternyata dalam versi IV hanya episode perjalanan darat saja yang mempunyai perulangan adegan dan deskripsi, sedangkan episode peperangan hampir tidak mengenal perulangan dimaksud. Aspek dramatik dalam adegan perang terasa lebih hidup tersaji dalam versi IV, situasi terasa berkembang cepat, mungkin karena penyair lebih bebas dalam cara menyajikan adegan-adegan tersebut. Di samping itu mungkin juga karena beberapa unsur perulangan disajikan dalam formulasi yang berbeda, seperti terlihat dalam episode perang Asahan dan perang Si'ujut.

2 Cakapan dan Perulangan Pengisahan

Dalam HMA cakapan terpakai dalam berbagai situasi, banyak juga yang merupakan pengulangan hal-hal yang telah terjadi atau telah diucapkan dalam peristiwa sebelumnya. Perulangan semacam itu terlihat juga dalam nasihat Ja Pakèh kepada panglima Malém Dagang, di samping sejumlah bentuk cakapan atau tuturan lainnya seperti: pertanyaan, omelan, atau kata hati. Bentuk yang terakhir mungkin dapat disebut sebagai monolog atau *aside*. Monolog mengarah kepada hal-hal yang telah terjadi, sedangkan *aside* merupakan komentar pada hal yang sedang berlangsung. Keduanya sebenarnya merupakan kata hati yang tidak didengar oleh orang lain (Gray 1986:26). Selanjutnya terdapat lagi bentuk cakapan/tuturan berupa ramalan dan mimpi, keduanya lebih dekat kepada teknik pembayangan lebih dahulu (*foreshadowing*) yang menimbulkan ketegangan cerita karena adanya dugaan-dugaan tentang terwujud-tidaknya ramalan dan mimpi dimaksud. Dalam kaitannya dengan teknik pengembangan cerita, versi IV terkadang sangat berhasil mengembangkan suatu adegan dengan teknik gabungan antara cakapan/tuturan dengan paparan. Teknik semacam ini sedikit sekali terdapat dalam versi I.

a Berita atau Laporan

Teknik perulangan ini berupa penyebutan kembali hal-hal yang telah berlangsung sebelumnya. Hampir selalu berupa perulangan larik-larik yang telah disebutkan sebelumnya, baik dalam bentuk paparan maupun cakapan. Teknik ini dalam versi I terdapat banyak sekali. Hal dimaksud dapat dijelaskan dalam peristiwa berikut.

Pemberontakan Si'ujut di Aceh pertama sekali dikisahkan dalam bentuk paparan (Lr. 184–190, Vs. I). Kemudian Keujruen melaporkannya kepada sultan (Lr. 195–202), sultan lalu mengabarkan hal ini pada Raja Radén (Lr. 238–245). Terakhir Malém Dagang mengulangwartakan lagi peristiwa itu pada raja Pahang (Lr. 1461–1466). Dalam ketiga perulangan ini seluruh larik diulang tanpa perubahan, kecuali pronomina yang disesuaikan dengan pengucapannya. Dalam pewartaan yang terakhir, larik pertama diganti dengan dua larik lain yang sebelumnya diulangucapkan oleh Meukuta Alam di setiap persinggahan dalam perjalanan darat. Di sini pronomina persona I menjadi pronomina persona III karena diucapkan oleh Malém Dagang.

*Beukeuh na Allah bri umu***neu** *lanjut,* **neu***seutèt Si'ujut meunalèe jiba*
Kareuna Si'ujut di nanggroe Acèh, yôhnyan jadèh meureubôt raya
Asoe peukan habéh jireubôt, Ladòng jitet ngòn Krueng Raya
(Jika ada izin Allah hayatnya lanjut, baginda kejar Si'ujut yang mengaibkan nama
Karena Si'ujut di negeri Aceh, bertindak bengis dan angkara
Habis dirampasnya barang pasar, Ladòng dibakar dengan Krueng Raya)
(Lr. 1459–1461, Vs. I)

Dalam larik pertama: *-neu* dan *neu-* (proklitik, enklitik), berfungsi sebagai pronomina persona III hormat.

Laporan serupa masih dapat dilihat lagi dalam berbagai episode lainnya dalam versi I, misalnya episode Meureudu dalam peristiwa kemarahan Ja Pakèh terhadap sultan yang tidak mau menyambut sembah Ja Pakèh (Lr. 565–599), episode Asahan perulangan laporan dari bujang (Lr. 948–1021). Begitu juga terlihat berulang diucapkan serapah Malêm Dagang kepada prajurit yang meninggalkan arena perang Asahan (Lr. 1112–1125) diulang lagi oleh *karông* dan wali (Lr. 1129–1130), kemudian Panglima Pidie mengulangwartakan lagi pada Ja Pakeh menjelang kematiannya (Lr. 1944–1951), dalam adegan-adegan yang lebih kecil masih terdapat juga pola perulangan semacam itu.

Sistem pewartaan atau laporan, pengingatan atau penegasan kembali hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya seperti itu, sebenarnya menunjuk kembali kepada sistem perulangan formulaik. Teknik pembentukan larik yang sangat memudahkan penyair dalam mengembangkan cerita. Penyair tinggal mengulang lariklarik yang telah disebutkan sebelumnya dengan mengubah bentuk atau disesuaikan dengan keperluan situasi cerita, terkadang dicampur dengan larik-larik tambahan lainnya. Lebih jauh perulangan ini pun sebenarnya ada dalam sikap yang sama dengan perulangan kerangka adegan dan deskripsi, seperti yang telah dibicarakan di atas.

Dalam versi IV hanya peristiwa pemberontakan Si'ujut yang lariknya diulang seperti versi I, sedangkan peristiwa lainnya tidak. Model pengembangan cerita dengan perulangan seperti itu ternyata tidak dikenal dalam versi IV, terutama setelah cerita memasuki babak pelayaran. Sedikitnya model pengulangan adegan dan deskripsi inilah barangkali yang membuat gerak cerita dalam versi IV terasa berjalan cepat.

b Pengingatan atau Penegasan Kembali

Bagian awal versi IV masih sangat dekat sistem perulangannya dengan versi I. Di sini terdapat tiga perulangan adegan atau deskripsi yang fungsinya lebih mengarah pada pengingatan atau penegasan kembali hal-hal yang telah terjadi sebelumnya.

Pertama, lukisan kapal Si'ujut yang diulangucapkan ketika ia bertengkar dengan Raja Radén (Lr. 343–345, Vs. I). Tujuannya untuk menegaskan bahwa ia mempunyai alat perang yang tidak dapat diimbangi oleh raja Aceh. Kemudian, ketika Aceh membangun Cakra Dônya, lukisan serupa diulang lagi, ditambah beberapa larik lainnya yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa Cakra Dônya lebih unggul daripada kapal Si'ujut (Lr. 610–615, Vs. I).

Kedua, peristiwa kedatangan Si'ujut ke Aceh. Dalam versi IV terdapat dua kali upacara penyambutan, menjemput ke laut dan menyambut kedatangannya di istana. Ketika disambut di istana tidak dirinci pesalinan yang diberikan raja, perinciannya disebutkan kemudian oleh Raja Radén ketika bertengkar dengan Si'ujut, fungsinya ialah untuk mengingatkannya akan budi baik sultan.

Dalam versi I perulangan itu hanya terdapat dalam upacara penyambutan dan pemberian pesalinan kepada Si'ujut (Lr. 69–82). Larik-larik paparan tersebut diulangkatakan lagi oleh Raja Radén dalam pertengkarannya dengan Si'ujut (Lr. 139–148, 161–166).

Ketiga, dalam versi IV terdapat deskripsi tentang tindakan Si'ujut yang jahat selama berada di Aceh (Lr. 331–335). Polahnya tersebut diulangkatakan lagi oleh Raja Radén dalam pertengkaran tadi untuk mengingatkannya akan kebaikan sultan (Lr. 389–399). Dalam versi I kelakuan Si'ujut yang jahat itu hanya dikatakan oleh Raja Radén saja, tidak merupakan pengulangan larik karena tidak disebutkan pada bagian sebelumnya, tetapi dapat dikatakan termasuk ke dalam rangkaian pengingatan Raja Radén buat Si'ujut.

Uraian ini akhirnya memperlihatkan satu teknik pengulangan dalam bentuk cakapan/tuturan untuk keperluan pengembangan cerita. Teknik pengulangan ini lebih banyak terdapat dalam versi I, sedangkan dalam versi IV hanya terdapat pada bagian awal saja.

c Cakapan, Pertanyaan, Kata Hati, Mimpi, dan Ramalan

Semua bentuk tuturan ini pun sangat berperan dalam hubungannya dengan teknik pengembangan cerita.

(1) *Cakapan Antartokoh*

Dalam kedua versi sering terdapat tuturan panjang yang diucapkan oleh seorang tokoh tanpa diselingi bicaranya oleh tokoh lain. Maksud tuturan panjang tersebut untuk meyakinkan lawan bicara, seperti terlihat dalam pertengkaran Si'ujut dengan Raja Radén. Ketika pertengkaran meningkat, tuturan panjang berganti dengan tuturan pendek. Secara dramatik menunjuk pada meningkatnya emosi sehingga dialog tidak disertai lagi dengan uraian panjang lebar. Kemarahan Raja Radén yang telah mencapai puncaknya itu dipertahankan penyair dengan melukiskan Raja Radén meninggalkan tempat sambil mengancam. Bila dilihat dari segi kewajaran cerita, seharusnya Si'ujutlah yang meninggalkan tempat sebab ia mendatangi Raja Radén, seperti terlihat dalam larik berikut.

> Ammaba'du berikut kemudian, Si'ujut datang pada abangnya
> Si'ujut datangi Raja Radén, yang baik batin teguh setia
> (Lr. 85–86, Vs. I)

Jika pengembangan situasi ini dilihat dari segi ketegangan dramatik, menjadi sangat wajar cara penyelesaian yang ditempuh oleh penyair, sehingga ancaman yang diucapkan Raja Radén meninggalkan kesan yang kuat akan ketegangan emosinya dan secara tidak langsung mengisyaratkan adanya perkembangan lanjut dari peristiwa itu. Dalam kerangka lebih luas pertengkaran ini menambah pengenalan penikmat akan perbedaan watak tokoh. Watak Si'ujut yang kasar, tak terpuji, beroposisi dengan watak Raja Radén yang sabar, penuh pengertian.

Adegan-adegan yang disajikan dalam bentuk cakapan, di satu pihak sangat membantu untuk menghidupkan adegan, lebih-lebih mengingat hikayat selalu dinikmati dalam penyampaian lisan. Di lain pihak akan sangat memudahkan penyair mengembangkan masalah yang diungkapkan di dalamnya, sebab cakapan merupakan salah satu teknik pembentukan perwatakan tokoh secara objektif. Konflik tersaji secara wajar dan mudah pula menangkap sikap mereka yang saling beroposisi. Keadaan serupa terlihat juga dalam adegan Ja Pakèh berhadapan dengan sultan, sikap Malém Dagang terhadap sultan dalam episode Asahan dan episode perang lainnya.

Adegan-adegan cakapan ini tentulah tidak dapat dibandingkan cara penyajiannya dengan adegan yang terdapat dalam sebuah novel ataupun drama modern. Akan tetapi, peranan bentuk cakapan sebagai sarana untuk menghadirkan tokoh cerita secara lebih hidup dan aktual tampaknya disadari benar oleh sang

penyair, meskipun tekniknya masih sangat sederhana. Kesadaran itu mungkin sekali timbul dari pengalaman membawakan hikayat yang lisan itu di depan khalayak penikmat, sehingga mendorong kesadaran penyair mengolah cara penyajian cerita yang lebih berkesan dengan tokoh-tokoh cerita yang lebih hidup di mata angan penikmat. Adegan-adegan cakapan (metode objektif) jelaslah lebih hidup dan berkesan ketimbang diceritakan dalam bentuk kalimat tak langsung, atau metode persona III serba tahu (*omniscient author*) (Wellek 1970:222, 223).

Dalam penyampaian lisan (*performing art*) semacam ini bentuk cakapan ternyata penting sekali sebab memberi banyak kemungkinan bagi sang penyair untuk memperagakan gaya bicara tokoh yang mencirikan wataknya, ungkapan kegembiraan, kesedihan, ataupun unsur-unsur *ungrammatical* lainnya. Semuanya akan dapat diperagakan secara lebih kongkret dalam cara penyampaian semacam itu, seperti yang dilakukan oleh Teungku Adnan dalam tahun 1960-an dengan teknik penyampaian hikayat "gaya baru" yang dikenal dengan nama *Pé-èm-toh* (lihat Bab II C (B)). Ia tidak hanya menyesuaikan suaranya dengan tokoh yang diperankan, seperti halnya *dhalang* dalam pertunjukan wayang kulit, tetapi juga menambah unsur-unsur visual lainnya sambil membawakan hikayat. Ia mungkin mempermainkan pedang, menikamkan rencong, mengganti pakaian, atau memperagakan gerakan dengan menggunakan alat-alat yang disediakannya untuk keperluan tersebut.

Bertolak dari kenyataan di atas, mungkin menjadi jelas pula mengapa dalam adegan cakapan terkadang tidak disertai keterangan tentang berlangsungnya cakapan itu, atau larik penanda bergantinya pembicara. Hal ini terutama terlihat dalam versi I, keadaannya berbeda dengan versi IV. Untuk jelasnya, di sini diperbandingkan bagian awal Meukuta Alam pamit pada permaisurinya, sekembali dari menurunkan kapal Cakra Dônya ke laut.

Versi I :

(1) Baginda naik ke mahligai, memanggil putri dalam istana
(2) "Di manakah Adinda Tuan Putri, turunlah ke mari seketika!"
(3) "Mengapa Tuanku memanggil kami, apakah peri manatah sabda?"
(Lr. 403–405)

Versi IV :

(1) Begitu sampai ke mahligai, dipanggilnya putri dalam istana
(2) "Di manakah Adinda Tuan Putri, turunlah ke mari seketika!"
(3) Baginda duduk di serambi, turunlah putri mendapatkan raja

(4) Setelah sampai Tuan Putri, menyusun jari di jemala
(5) "Ampun Tuanku beribu ampun, dipanggil ulun apa perlunya?
(6) Mengapa Tuanku memanggil kami, apakah peri manatah sabda?"
(Lr. 656–661)

Dalam petikan di atas terlihat jelas perbedaan cara penyajian adegan dalam kedua versi. Dalam versi I hanya larik (1) saja yang merupakan pengantar kepada berlangsungnya cakapan. Selanjutnya tidak dilukiskan lagi bagaimana lakuan (*action*) kedua tokoh itu ketika bertemu. Tekanan pada pelukisan lakuan tokoh terlihat lebih diberi perhatian oleh penyair versi IV sehingga adegan pertemuan kedua tokoh tersebut terasa lebih hidup karena adanya keterangan lakuannya. Di sini penyair dengan teliti melukiskan perkembangan adegan itu. Sultan naik ke istana (1), memanggil permaisuri (2), sambil menanti kedatangannya baginda duduk melepaskan lelah di serambi, sedangkan putri turun dari peranginan (3), setelah sampai ke hadapan sultan, putri menyusun sembah (4) dan menanyakan maksud baginda raja (5), (6). Terlihat adegan ini menjadi sangat kongkret, gerak kedua tokoh tergambar dengan hidup, tak ubahnya bagai petikan sepenggal adegan dari sebuah naskah drama modern saja.

Adegan cakapan yang diikuti penjelasan lakuan tokoh, sangat menonjol dalam versi IV. Di sini tersua banyak cakapan yang pendek-pendek ucapannya, terkadang dalam satu larik berisi separoh tuturan dan separoh paparan, misalnya adegan kedatangan Kuja Bantan di Johor. Penyair melukiskan lakuannya sesampai di Kuala Johor, menjatuhkan sauh, menggulung layar. Ia melihat banyak orang di kuala, lalu naik ke darat.

(1) Panglima bertanya pada rakyat, "Apakah helat orang berlaksa?"
(2) Maka dijawab oleh rakyat, "Hendak berangkat baginda raja!
Hendak berangkat ke negeri barat, besar hajat ke Pulau Perca!"
....
(3) "Di manakah baginda? Kemah yang mana? Tunjukkan segera kukenali rupa!"
(4) "Di sana di dalam kemah hijau!", panglima lihat putri pun serta
(Lr. 59–65)

Larik (1), (2), dan (4) masing-masing paroh lariknya memuat tuturan dan paparan. Larik (4) malah lebih khusus sifatnya, sebab tidak menerangkan si pembicara melainkan reaksi lawan bicaranya. Biasanya keterangan semacam itu dilukiskan dalam larik berikutnya.

Perbandingan adegan cakapan ini memperlihatkan bahwa penyair versi I belum memberi perhatian khusus pada penggambar-

an lakuan tokoh. Perhatian mungkin masih lebih terarah pada irama pelaguan puisi, jadi lebih diberi tekanan pada kemerduan suara, sebagaimana dikesankan oleh *khuteubah Hikayat Malém Diwa* (lihat Lampiran 5). Sebaliknya, penyair versi IV lebih banyak memberi perhatian pada lakuan tokoh dalam adegan cakapan. Hal ini menunjukkan adanya kesejajaran dengan gaya *performing art* Teungku Adnan. Barangkali perkembangan teknik penyajian adegan-adegan cakapan dalam versi IV dapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar terjadi akibat cara penyampaian hikayat yang lisan itu.

(2) *Pertanyaan-Pertanyaan*

Cakapan yang berawal dari pertanyaan terdapat banyak sekali dalam versi I. Pertanyaan-pertanyaan ini dimanfaatkan oleh penyair menjadi salah satu teknik mengembangkan cerita, sebab pertanyaan merupakan cara yang sangat efektif untuk memperjelas sesuatu atau hal yang belum diketahui.

Begitulah, sejak awal peristiwa kedatangan Raja Radén dengan Putroe Phang ke Aceh, percakapan dikembangkan lewat pertanyaan (Lr. 41–52, Vs. I). Jawaban singkat yang diberikan oleh Raja Radén telah memperjelas maksud kedatangannya, asal negeri, nama keduanya, serta kelakuan adiknya yang bernama Raja Si'ujut. Jawaban-jawaban tersebut dengan demikian memberi informasi lebih banyak tentang tokoh serta latar belakangnya, bahkan memberi bayangan akan peristiwa yang mungkin terjadi dalam perkembangan cerita selanjutnya. Hal serupa terlihat lagi ketika pemberontakan Si'ujut berlangsung, sultan bertanya pada Raja Radén tentang sikapnya.

Pola pertanyaan dan jawaban dalam perkembangan cerita selanjutnya terlihat menjadi semacam cara pengembangan cerita sebab selalu berulang dilakukan. Dalam perjalanan darat, di setiap persinggahan kepala negeri selalu mengajukan pertanyaan tentang maksud perjalanan sultan. Kemudian, setelah Ja Pakèh diangkat menjadi guru perang, sultan selalu menanyakan segala sesuatu padanya, mengenai nama tempat yang disinggahi, riwayat suatu negeri, arah pelayaran. Begitu juga Malém Dagang menanyakan *kutika* baik untuk berlayar atau melancarkan penyerangan.

Untuk sekadar contoh dikutip di sini pertanyaan sultan pada Ja Pakèh ketika pasukan memasuki Lhôkseumawè.

(1) "Di manakah Anda Ja Madinah, hamba Allah teguh setia?
Negeri apakah ini Kuja Teungku, negeri apa disebut nama?"
(2) "Ampun Tuanku beribu ampun, dengarlah ulun Paduka Meukuta!
Jika dipercaya perkataan kami, ini Seumawè disebut nama!"
(3) "Apa sebab dinamai Seumawè?" "Satu kadut pasir Brahim Bapa!
Ketika kafir dilemparnya ke laut, pasir tiup seluruh kuala!"
(Lr. 770–775, Vs. I)

Larik (1) dalam episode perjalanan darat selalu diulang tanpa variasi, sedangkan larik berikutnya bervariasi sesuai dengan masalah yang ditanyakan. Biasanya sultan bertanya hanya satu kali, dan Ja Pakèh menjelaskannya dalam beberapa larik, tetapi dalam episode ini sultan bertanya sampai empat kali. Larik (3) adalah pertanyaan yang kedua. Hal ini mungkin juga menjadi cara penunjukan penting tidaknya tempat yang disinggahi.

Bertanya sebagai salah satu teknik pengembangan cerita terlihat dominan dalam versi I. Ja Pakèh lalu menjadi tempat bertanya, ia dijadikan narator oleh penyair untuk menjelaskan berbagai hal, termasuk juga meramal. Dalam pandangan tradisional, tokoh tua memang lebih dihormati karena dianggap lebih banyak mengetahui daripada mereka yang lebih muda (lihat Levi-Strauss tentang pewarisan tradisi dalam masyarakat lama, Leach 1970:59–60).

Dalam versi IV tidak terdapat model pertanyaan serupa itu. Malém Dagang hanya memanggil Raja Radén dan Panglima Pidie, tidak menanyakan wali dan *karông*-nya. Bertiga mereka maju ke medan perang, juga tidak dilukiskan lagi prajurit lainnya yang ikut terjun ke dalam kancah perang. Terlihat di sini sistem pengembangan cerita dengan sistem tanya dan jawab sedikit sekali dimanfaatkan dalam versi IV.

(3) *Kata Hati atau Omelan*

Bentuk tuturan ini kedudukannya terkadang sukar dibedakan dengan tuturan panjang yang banyak terdapat dalam kedua versi, lebih-lebih bila kata hati tersebut telah diubah ke dalam bentuk omelan. Omelan yang dimaksudkan di sini ialah ungkapan penyesalan, kekecewaan, yang diucapkan dan didengar atau diperdengarkan orang, meskipun di dalam teks tetap dapat ditandai sebagai bentuk tuturan. Omelan yang dikembangkan menjadi bentuk tuturan panjang akhirnya dalam struktur cerita kedudukannya sama dengan bentuk tuturan panjang lainnya, seperti pertengkaran Raja Si'ujut dengan Raja Radén, nasihat atau doa Ja Pakèh, kecaman Malém Dagang terhadap Meukuta Alam yang mengajak mundur dari arena perang, atau kekecewaan Putroe

Phang pada Meukuta Alam ketika pamit hendak berangkat.

Dalam versi I terdapat empat peristiwa yang melukiskan kata hati dimaksud. Pertama, peristiwa datangnya Meukuta Alam ke kediaman Raja Radén untuk mengabarkan pemberontakan Si'ujut. Putri Muda dan Raja Radén berkata dalam hati ketika mengetahui kedatangan sultan, keduanya mengulangucapkan larik yang sama. Disini dipetik adegan terbangunnya Raja Radén.

(1) "Mengapa kami dibangunkan, apakah gerangan kabar berita?"
(2) "Turunlah Tuanku ke serambi, Kakanda Tuanku telah tiba!"
(3) "Tak pernah sebelumnya baginda ke mari, pada hari ini apakah warta?"
(4) Begitu mendengar kabar demikian, dengan hati lapang mendapatkan Meukuta

(Lr. 229–232, Vs. I)

Bila dilihat reaksinya dalam larik (4), maka jelas pula di sini bahwa larik (3) merupakan kata hati Raja Radén ketika mendengar keterangan dari isterinya (2).

Selanjutnya dalam perang Asahan dan perang Si'ujut, terlihat berulang lukisan penyesalan Meukuta Alam karena sikap membangkang sang panglima Malém Dagang.

(1) Ketika itu baginda sesali, pengangkatan dahulu sia-sia
(2) "Jika kutahu begini pembangkang, Malém Dagang tak tak kujadikan panglima!
Jika kuangkat Panglima Pidie, mudah dicari jalan bicara
Telanjur kuangkat Malém Dagang, turunan pahlawan, keluarga ternama!"
(3) Baginda masuk ke dalam *bukôt*, lalu berkurung dalam *gumtia*

(Lr. 1871–1875, Vs. I)

Larik (1) dan larik (3) merupakan pembatas kata hati, sedangkan larik (2) merupakan kata hati atau omelan Meukuta Alam. Dalam versi IV omelan tersebut diucapkan pada Raja Radén setelah sultan gagal membujuk Malém Dagang mundur dari arena perang (Lr. 1440–1460, Vs. IV).

Dalam perang Banang terdapat perbedaan paham antara Malém Dagang dengan Ja Pakèh. Panglima mendesak hendak menyerang, tetapi Ja Pakèh melarangnya karena *kutika* baik belum tiba. Ja Pakèh menasihati Malém Dagang agar masuk ke dalam bilik untuk bertafakur, mengaji (Lr. 1587–1591, Vs. I).

Dalam versi IV kata hati yang persis sama dengan versi I hanya terlihat dalam peristiwa datangnya Meukuta Alam ke kediaman Raja Radén dan dalam perang Si'ujut. Dalam perang Asahan kata

hati berubah menjadi omelan, omelan serupa itu terlihat diucapkan juga oleh putri Keumala Dônya setelah mengetahui benteng istana jatuh (Lr. 1546–1556, Vs. IV).

Ada dua sesalan atau omelan lagi terdapat dalam versi IV, ialah sesalan Raja Muda terhadap Malém Dagang karena menawan permaisurinya (Lr. 1679–1685) dan cercaan sembilan puluh sembilan putri tawanan terhadap kelakuan Raja Muda (Lr. 1687–1699). Semuanya merupakan tuturan panjang dan ditanggapi oleh lawan bicara dalam bentuk yang sama atau lebih pendek tuturannya.

Kata hati ternyata lebih banyak dipakai oleh penyair versi I sebagai salah satu teknik pengembangan cerita. Dalam versi IV terdapat dua kata hati yang diubah menjadi bentuk omelan. Perbedaan ini menunjuk lagi kepada perbedaan orientasi penyajian adegan antara kedua versi. Penyair versi IV lebih memberi perhatian pada gerak laku tokoh, sedangkan penyair versi I lebih memberi perhatian pada pelukisan jalan pikiran tokoh. Perbedaan orientasi ini telah terlihat juga dalam telaah unsur-unsur struktur sebelumnya.

(4) *Ramalan dan Mimpi*

Kedua teknik pengembangan cerita ini dapat dikatakan sama dengan teknik *foreshadowing* sebab dibangun lewat pembayangan lebih dahulu pada hal-hal yang akan terjadi dalam perkembangan cerita selanjutnya. Ramalan terdapat dalam kedua versi, tetapi mimpi hanya terdapat dalam versi IV saja.

(a) *Ramalan*

Peranan ramalan dalam karya sastra lama sudah umum dikenal, dan merupakan salah satu teknik pengembangan cerita. Tokoh juru ramal sudah dikenal juga oleh dramawan Yunani Lama, seperti ramalan jalan nasib Oedipus dalam *Oedipus Sang Raja* karya Sophokles. Dalam sastra Melayu tokoh peramal disebut "ahli nujum" seperti yang terlihat dalam *Hikayat Mara Karma* atau karya lain yang biasanya termasuk ke dalam jenis romansa. Dalam sastra Aceh dikenal juga sebutan yang sama untuk juru ramal yaitu "nujum" atau "*panita*" 'pendeta'. Dalam *Hikayat Banta Beuransah* (Cod. Or. 8042 UBL) misalnya, diceritakan tentang raja Jamsiah memanggil ulama, *siah* 'syekh', nujum, dan *panita* untuk meramal mimpinya. Raja setelah menceritakan pengalaman mimpinya lalu menyuruh menteri menanyakan takbirnya pada nujum dan *panita*.

Meuntroe tanyông ubak nujum, pakri maklum bak panita
(Menteri bertanya pada nujum, "Bagaimana maklum bagi Pendeta?")
(h. 15)

Di sini terlihat *siah* dan ulama tidak ikut meramal, sekalipun ikut diundang oleh raja. Peranan "nujum" dan "*panita*" ini terutama memang terdapat dalam karya hikayat jenis romansa yang merupakan hasil saduran dari sastra Melayu.

Dalam HMA peranan ramalan atau nujuman masih dikenal, tetapi peramalnya bukan lagi ahli nujum atau pendeta, melainkan ahli sufi atau guru tarekat (tentang masalah ini lebih jauh dibicarakan dalam telaah penokohan). Di sini ada dua orang tokoh yang mampu meramal yaitu Putroe Phang (permaisuri raja) dan Ja Pakèh (guru perang). Kedua tokoh ini berbeda peranannya dalam menyampaikan ramalan. Putroe Phang meramal atau melihat dengan mata batinnya kendala-kendala yang akan dihadapi oleh Meukuta Alam dalam perjalanannya ke Johor nanti. Syarat untuk mengatasinya ialah mendapatkan lebih dahulu seorang panglima perang yang tangguh. Jika tidak berhasil, maka sultan harus menunjuk Panglima Pidie sebagai panglima. Jika menolak, maka ia harus menunjuk gantinya. Siapa pun yang ditunjuknya, dialah panglima perang yang dicari itu. Putroe Phang tidak bersedia menyebut ciri-ciri panglima yang gagah perkasa itu.

Dalam versi IV, Putroe Phang tidak menyebutkan halangan di perjalanan, ia hanya mengajukan satu syarat kepada sultan, ialah menentukan terlebih dahulu panglima perangnya. Jika panglima belum ditemukan, perjalanan harus ditunda. Putri menjelaskan ciri-ciri panglima tersebut.

(1) "Insya Allah Tuanku ampun, dengarkan ulun sebutkan tanda!
(2) Jika tersua seperti yang kukisah, itulah yang sah jadi panglima!
(3) Jika terpandang yang berwajah hebat, misai lebat bundar mukanya
(4) Itulah yang layak panglima perang, sanggup diguncang negeri Guha
(5) Jika tak tersua imbangan demikian, janganlah diserang negeri Guha!"
(Lr. 688–693, Vs. IV)

Ciri-ciri fisik panglima yang harus dicari seperti disebutkan dalam larik (3) di atas menjadi sangat eksplisit di sini, menjadi semacam sayembara yang banyak dikenal baik dalam tradisi sastra Melayu (seperti: *Hikayat Seri Rama*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*) maupun dalam tradisi sastra Aceh. Dalam versi I gambaran fisik Malém Dagang itu hanya disebutkan oleh putri Asahan ketika melihat sang panglima sudah berada di tempat mereka. Jadi tidak merupakan ciri yang diisyaratkan oleh Putroe Phang. Hal ini menunjukkan

bahwa Putroe Phang dalam versi IV lukisannya lebih mirip dengan ahli nujum, lebih-lebih keterangan tentang kesufiannya tidak disebutkan, sedangkan dalam versi I tentang kesufian sang putri disebutkan secara eksplisit.

Selánjutnya, Ja Pakèh sebagai guru perang mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam setiap peperangan. Ia mampu menilik *kutika* baik untuk berperang, menentukan waktu untuk berlayar, dan menentukan arah pelayaran. Ia tidak meramal lewat penglihatan mata batinnya seperti Putroe Phang, melainkan melalui kitab nujum yang disebut "kitab" atau "surat". Dalam hikayat yang lain, *Hikayat Banta Beuransah* misalnya, kitab ini disebut "Kitab Téh" (Ar. *tibb* 'pengetahuan obat-obatan'), di sini berarti himpunan formula untuk pengobatan, melihat *kutika* baik, doa-doa, dan sebagainya (ANW-II).

Tentang cara Ja Pakèh menilik *kutika* baik, dalam versi IV terdapat perkembangan unsur. Ja Pakèh tidak hanya menilik dalam surat nujumnya, tetapi juga lewat mata batin menilik arah "kepala naga". Ramalan dengan menilik arah kepala naga tersebut muncul juga dalam naskah-naskah kelompok y^1, yakni E, F, G, dan I. Perkembangan unsur ramalan tersebut muncul dalam episode perang Si'ujut, petikan berikut berasal dari versi IV.

(1) Panglima Pidie mengajukan pendapat, "Kita tanyakan had dan *kutika*!"
(2) Ja Pakèh pun mengambil surat, menilik had dan *kutika*
(3) "Kepala naga ke selatan tepat, *kutika* mantap Tuan Panglima!"
(Lr. 2090–2092)

Melihat arah kepala naga seperti disebutkan dalam larik (3), maksudnya penyerangan harus dilakukan sesuai dengan arah kepala naga. Gambaran posisi pasukan Aceh dengan demikian ada di sebelah utara, sedangkan pasukan Si'ujut ada di sebelah selatan posisi yang lemah sebab menantang arah kepala naga. Perkembangan ini tentulah erat hubungannya dengan referensi sang penyair tentang kitab ramalan yang populer dalam lingkungan/masanya. Dalam masyarakat Jawa memang dikenal istilah "naga hari" (Jw. *naga dina*), bukan kepala naga. Menurut kitab primbon, setiap hari ada arah yang baik dan arah yang jelek. Arah yang baik bila searah dengan naganya, bila dilakukan sebaliknya menjadi arah yang jelek. Arah naga setiap hari berbeda-beda, maka untuk mendapatkan keberuntungan orang harus selalu menilik arah naga (Machfudz Syah t.t.:73–74).

Ja Pakèh sebagai guru perang rupanya tidak hanya mampu melihat *kutika* baik untuk berperang, tetapi juga mempunyai tenaga batin yang ampuh untuk membuat tak berfungsi ranjau-ranjau di

seputar kubu istana Asahan yang sangat kuat itu. Keampuhan tenaga batin Ja Pakèh tersebut terdapat dalam kedua versi, di sini dikutip ucapannya pada Malém Dagang dalam versi IV, ketika pasukan Aceh mengepung benteng istana Asahan.

> Berseru Ja Pakèh pada Malém Dagang, "Serbu sekarang ke dalam *kuta*!
> Jangan hiraukan ranjau dan pancang, niatkan bebatang padi muda!
> Pernahkah Cucuku merencah kali, niatkan keladi pancang dan suda!
> Jangan hiraukan pancang dan suda, loncat segera ke dalam *kuta*!"
>
> (Lr. 1499–1502)

Terlihat di sini ramalan kedua tokoh tersebut di atas (Putroe Phang dan Ja Pakèh) telah menggerakkan jalan cerita dan mengembangkan peristiwa-peristiwa di dalamnya. Ramalan Putroe Phang, seperti telah dibicarakan ketika membahas susunan peristiwa dalam cerita, akhirnya menjadi lapis struktur cerita dalam format besar, sedangkan ramalan dan tenaga batin Ja Pakèh membentuk struktur cerita dalam lapis yang lebih kecil. Dengan kata lain, ramalan Putroe Phang membentuk kerangka plot, sedangkan ramalan Ja Pakèh berfungsi dalam pengembangan peristiwa-peristiwa di dalam kerangka plot tersebut, terutama dalam episode-episode peperangan.

Apabila ramalan-ramalan tersebut dihubungkan dengan teknik penyajian peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dengan cara pembayangan terlebih dahulu, sebenarnya akan menimbulkan semacam ketegangan (*suspense*) dalam gerak perkembangan cerita, sebab akan menimbulkan dugaan-dugaan tentang terwujud-tidaknya ramalan dimaksud. Akan tetapi, karena ramalan sudah menjadi salah satu konvensi sastra yang sangat dikenal dalam karya-karya tradisional, menyebabkan ramalan tidak dirasakan lagi sebagai unsur penggerak cerita yang dapat memancing ketegangan bagi penikmatnya. Lebih-lebih untuk karya hikayat yang dinikmati dalam penyampaian lisan yang mungkin sekali sudah didengar berulang kali sehingga jalan ceritanya pun sudah diketahui betul oleh penikmat.

(b) *Mimpi*

Dalam versi I tidak terdapat peristiwa mimpi. Panglima Pidie mengetahui ajalnya akan tiba karena ketajaman firasatnya. Cara penyajian peristiwa kematian Panglima Pidie di sini polanya sangat dekat dengan sistem pemaparan gaya penjumlahan (enumerasi) seperti yang telah dibicarakan dalam pasal terdahulu (A. (C)).

Dalam adegan gugurnya Panglima Pidie, penyair terlebih dahulu menyebutkan kematiannya setelah setahun lamanya berperang

melawan pasukan Si'ujut. Penyebutan kematiannya yang tiba-tiba itu dengan sendirinya akan menimbulkan ketegangan bagi penikmat sebab proses kejadiannya baru dijelaskan setelah itu. Ketika Panglima Pidie menerima firasat kematiannya, ia langsung mendapatkan Ja Pakèh, meminta jubah dan serbannya untuk bekal kembali ke alam baka. Setelah itu dipanggilnya Malém Dagang dan meminta kesediaan sang panglima menjadi wali ketiga anaknya. Selanjutnya, bertiga dengan Raja Radén, mereka kembali maju berperang. Si'ujut mengira tokoh yang berpakaian jubah tersebut adalah Ja Pakèh, guru perang pasukan Aceh yang sangat ampuh ilmunya, maka dengan segala daya ia memburu dan menembaknya.

Cara penjelasan detail kejadian inilah yang memperlihatkan kesejajarannya dengan gaya penjumlahan dimaksud. Dalam pembuka peristiwa itu disebutkan oleh penyair:

(1) Telah setahun Malém berperang, tiada lapang kafir celaka
(2) Malém berperang sangat sulit, mati pengapit tuan Panglima
(3) Panglima Pidie orang yang tanggap, menangkap firasat dengan sempurna
Firasat kematian pun sudah ia tahu, amanat guru tiada alpa
(4) Lalu berkata Panglima Pidie, orang yang dekat dengan raja
(Lr. 1919–1924)

Larik (1) merupakan larik pembuka memasuki peristiwa gugurnya Panglima Pidie. Larik (2) penyebutan kematian Panglima Pidie tanpa didahului keterangan pendahuluan. Larik (3) merupakan penjelasan tentang kemampuannya mengetahui rahasia kematiannya. Barulah dalam larik (4) kita ketahui bahwa Panglima Pidie belum lagi gugur. Mulai larik ini proses gugurnya secara detail dijelaskan sampai kepada tertembaknya oleh Raja Si'ujut. Teknik penyajian semacam ini sebenarnya sangat dekat dengan teknik sorot balik (*flashback*) hanya saja di sini penyair belum berhasil menarik jarak antara waktu kini dengan waktu lalu.

Dalam versi IV peristiwa gugurnya Panglima Pidie ini diceritakan mengikuti proses kejadiannya secara runtut, mulai dari mimpi sampai kepada kematiannya. Jadi, di sini kejadiannya tidak disajikan dalam teknik sorot balik seperti yang terlihat dalam versi I. Peristiwa mimpi, dalam versi IV berlangsung tiga kali: mimpi yang dialami oleh Meukuta Alam, mimpi Malém Dagang, dan mimpi Panglima Pidie. Ketiga mimpi tersebut kedudukannya dalam struktur cerita dapat dikatakan sama dengan ramalan, yakni memberikan pembayangan lebih dahulu tentang peristiwa yang akan terjadi (*foreshadowing*). Sebagai unsur penggerak cerita, mimpi

juga sangat umum dikenal dalam karya-karya sastra lama, bahkan masih berlanjut pemakaiannya sampai dalam kehidupan sastra modern. Kebanyakan pengarang Angkatan Balai Pustaka masih memanfaatkan mimpi untuk keperluan yang sama seperti terlihat dalam roman *Siti Nurbaya*, *Kalau Tak Untung*, atau karya roman lainnya yang dihasilkan oleh angkatan ini.

Dalam versi IV persoalan yang pertama sekali menggerakkan cerita ialah mimpi Meukuta Alam. Mimpi tersebut diceritakan kembali pada panglimanya yang bernama Kuja Bantan.

(1) "Sebab kupanggil Anda ke mari, saya ini menampak pertanda
(2) Bermimpi diberikan kembang seruni, disebutkan negeri Johor Lama
Raja Radén disebut nama diri, datang ke mari masuk agama
Hendak masuk agama Islam, rindu dendam tak bertara
Untuk kami dibawa sembahan, diberikan ke tangan sekuntum bunga
(3) Rupa indah tiada bandingan, walau demikian hai Panglima
(4) Berlayarlah kini ke negeri Banang, sempatkan datang ke Johor Lama!
Barangkali tersua yang kumimpikan, bawalah pulang ke Pulau Perca!"
(Lr. 31–38)

Di sini sultan tidak memanggil nujum, *siah*, ulama, atau *panita* untuk menjelaskan takbir mimpinya, seperti yang dilakukan oleh raja Jamsiah dalam *Hikayat Banta Beuransah*. Ia hanya memanggil panglimanya (1) dan menceritakan peristiwa mimpi yang dialaminya (2). Sultan juga tidak diharubiru oleh kecantikan seorang putri dalam mimpi tersebut, ia hanya diberikan sekuntum bunga yang indah sekali (3). Karena raja yang memberikan kembang serta nama negerinya jelas diketahui, maka ia mengutus panglimanya untuk membuktikan kebenaran mimpinya itu (4). Demikianlah kemudian, Kuja Bantan berangkat menuju ke tempat yang disebutkan di dalam mimpi.

Ada pergeseran yang terjadi di sini bila dibandingkan dengan mimpi raja Jamsiah seperti yang telah dibicarakan ketika membahas ramalan di atas. Raja Jamsiah tidak mengetahui nama raja dan negeri yang dimimpikan itu sehingga ia memanggil nujum untuk menyidik takbir mimpi tersebut. Akan tetapi, ada kesamaan antara keduanya, yaitu: (1) keduanya memakai peristiwa mimpi sebagai alat untuk menggerakkan cerita, (2) keduanya akhirnya mendapatkan seorang putri yang cantik, meskipun cara mendapatkannya berbeda satu sama lain. Hal yang terakhir ini secara tidak langsung memperlihatkan lagi kedekatan versi IV dengan hikayat jenis romansa.

Awal kemunculan Malém Dagang tidak jelas dalam cerita, begitu juga tentang mimpinya, sebab beberapa halaman naskah hilang

pada bagian ini. Akibatnya, beberapa peristiwa penting tidak dapat diperbandingkan dengan versi I, terutama adalah: (1) perselisihan pendapat antara sultan dengan Ja Pakèh tidak diketahui penyelesaiannya, (2) ramalan Putroe Phang tentang ciri-ciri fisik panglima perang yang dicari tidak dapat diketahui pembuktiannya, (3) awal kemunculan tokoh Malém Dagang beserta perkenalannya dengan Meukuta Alam sehingga membawanya kepada peristiwa mimpi juga tidak dapat diketahui lagi. Pentingnya bagian ini lebih-lebih karena pengangkatan Malém Dagang sebagai panglima perang berlangsung di Meureudu, bukan di Jambô Ayé seperti yang terdapat dalam semua versi yang lain.

Kedudukan mimpi Malém Dagang dalam struktur cerita sebenarnya sama dengan mimpi Panglima Pidie, yaitu pertanda awal akan terjadinya sesuatu pada tokoh tersebut. Panglima Pidie bermimpi berselimut dengan kain yang putih sekali. Ia menceritakannya pada Malém Dagang dan menanyakan maknanya (Lr. 2164–2165). Karena keduanya tidak dapat memahaminya lalu ditanyakan pada Ja Pakèh. Malém Dagang juga meyampaikan mimpinya pada Ja Pakèh, tetapi ia sendiri sudah mengetahui bahwa mimpinya itu sebagai pertanda baik. Mimpi Malém Dagang itu di dalam naskah hanya ada sebagian saja, ialah sebagai berikut.

> Setiba dalam bahtera menyeberang lautan, ditiup angin semburat cahaya
> Sampai ke tempat asal maksud, Tuhan *ma'bud* memberi karunia
> Berakhir kisah dalam mimpi, terkejut kini lalu terjaga
> Setelah fajar hari pun terang, ia bangunkan Ja Ulama
> (Lr. 1063–1066)

Malém Dagang menceritakan mimpinya itu pada Ja Pakèh, ia oleh Ja Pakèh disuruh menanyakan pendapat ibunya. Karena ibunya menyerahkan pertimbangan pada dirinya sendiri, maka oleh Ja Pakèh ia dibawa menghadap sultan. Begitulah akhirnya ia dinobatkan menjadi panglima perang.

Sejumlah unsur teknik pengembangan cerita yang telah diuraikan di atas, secara garis besar dapat dikatakan ada dua macam bentuknya, yaitu bentuk pengulangan adegan dan deskripsi yang lebih banyak mengandung bentuk paparan dan bentuk tuturan yang juga mempunyai model pengulangan-pengulangan tertentu yang terkadang mirip dengan yang pertama. Dalam paparan terdapat bentuk perulangan kerangka adegan dalam episode-episode tertentu dan dalam tuturan terdapat perulangan pengisahan. Kedua bentuk perulangan ini dalam versi I merupakan satu sistem pengembangan cerita tersendiri karena terdapat dalam hampir

seluruh bagian cerita, sedangkan dalam versi IV hanya terdapat pada bagian awal cerita saja.

Cakapan antartokoh terasa lebih hidup dalam versi IV sebab penyair lebih memberi perhatian pada lakuan tokoh yang terlibat dalam adegan cakapan tersebut, sedangkan versi I kurang memberi perhatian pada lakuan, bahkan larik penanda bergantinya pembicara pun sering kali tidak disertakan. Barangkali perbedaan ini timbul karena adanya perbedaan cara penyampaiannya di depan khalayak penikmat sehingga kata hati yang banyak terdapat dalam versi I diubah menjadi bentuk cakapan dalam versi IV. Selanjutnya ada dua bentuk tuturan lainnya yang dalam versi IV diwujudkan ke dalam bentuk surat, yaitu surat dari raja Asahan dan surat keterangan kemerdekaan Teungku Beureuhat dari Meukuta Alam.

Teknik pengembangan cerita dengan sistem tanya-jawab yang banyak terdapat dalam versi I dapat dikatakan tidak dikenal dalam versi IV. Akan tetapi, teknik pembayangan lebih dahulu dengan ramalan dan mimpi yang sangat umum terdapat dalam hikayat jenis romansa sangat dikenal oleh penyair versi IV, sedangkan penyair versi I hanya memanfaatkan ramalan dan firasat saja. Mungkin karena penyair versi IV banyak meniadakan unsur perulangan adegan dan deskripsi, dan juga menghapus unsur tanya-jawab, menyebabkan ia menempuh teknik penyajian cerita dengan lebih mengembangkan sistem pembayangan lebih dahulu dalam penyajian peristiwa. Tentulah teknik ini pun dapat memikat penikmat, lebih-lebih karena diimbangi pula dengan lukisan lakuan tokoh yang lebih kuat. Di samping itu penyajian cerita menjadi lebih ringkas sebab tidak banyak perulangan dan gerak perkembangan cerita menjadi lebih cepat dibanding dengan versi I.

(C) Struktur Ruang dan Waktu dalam Cerita

Dimensi ruang dan waktu dalam struktur cerita sebenarnya saling berjalin. Untuk melukiskan jarak dua tempat, misalnya, secara tidak langsung juga melibatkan waktu ke dalamnya. Akan tetapi, biasanya waktu lebih dikaitkan dengan peristiwa dalam jalinan plot, sedangkan ruang dihubungkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh cerita, seperti lingkungan hidupnya, lingkungan sosial, adat istiadat, dan sebagainya (Chatman 1978:96–107). Antara peristiwa dengan tokoh sesungguhnya juga merupakan dua hal yang tidak berdiri sendiri-sendiri sebab tokoh adalah pelaku

yang melahirkan peristiwa-peristiwa dalam plot cerita (Abrams 1981:140).

Dimensi ruang dan waktu sebagai pembentuk latar (*setting*) cerita, berfungsi untuk menghidupkan gambaran angan penikmat tentang dunia imajiner yang dilukiskan oleh pencerita, tentang tokoh dan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di dalamnya. Semuanya akan lebih memperjelas makna (*significance*) atau amanat yang hendak dikomunikasikannya.

Pembahasan dimensi ruang dan waktu di sini dilakukan secara terpisah. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan pembicaraan, di samping juga akan lebih memperjelas kedudukan masing-masing dimensi tersebut dalam kedua versi.

1 Struktur Ruang

Dijelaskan oleh Chatman bahwa dimensi ruang dalam narasi verbal tidak mempunyai visi standar, meskipun penikmat mencipta gambar angannya bertolak dari informasi yang diterimanya dalam wacana cerita. Ia mengemukakan dua dimensi ruang dalam cerita verbal, yaitu (1) ruang-wacana (*discourse-space*) dan (2) ruang-cerita (*story-space*). Ruang-wacana merupakan perangkat umum yang memberi arahan kepada penikmat dan menjadi porsi bagi keseluruhan ruang-cerita (1978:101).

Keadaan ini memperlihatkan bahwa dimensi ruang-cerita dapat terbentuk baik dalam satuan wacana yang terkecil maupun dalam satuan yang lebih besar. Dalam satuan wacana yang terkecil dicontohkan oleh Chatman tiga cara pemakaian kata yang dapat mengasosiasikan ruang dalam gambaran angan penikmat, yaitu: (1) pemakaian kata-kata yang memberikan sifat atau keadaan pada yang disebutkan (misalnya *sangat besar/tinggi, berewok*); (2) kata-kata yang bertingkat definisi atau telah mempunyai standar pengertian tersendiri (misalnya: *Chevrolet 1940, pencakar langit*); (3) pemakaian perbandingan. Dalam satuan wacana yang lebih besar, dimensi ruang terbentuk lewat: (1) pertanyaan mengenai arah suatu tempat, (2) adegan dialog yang melukiskan lakuan tokoh, (3) deskripsi yang diberikan langsung oleh pencerita (Chatman 1978: 101–103).

Butir-butir yang disarikan dari uraian Chatman mengenai terbentuknya ruang-cerita seperti terlihat di atas, kiranya dapat dijadikan dasar pijakan untuk melihat struktur ruang-cerita dalam kedua versi HMA dengan penyelesaian-penyelesaian tertentu. Satuan wacana terkecil yang dapat mengasosiasikan ruang-cerita

dalam kedua versi terutama berupa penyebutan nama-nama benda atau peralatan, nama-nama tempat atau istilah lainnya yang merupakan unsur anorganik dalam pembentukan latar cerita. Nama-nama dimaksud, misalnya, terlihat dalam pemberitaan nama kapal "Cakra Dônya", meriam "Lada Sicupak", peluru "boh anggô", atau nama peralatan perang seperti "ampèlan", "kuta mara", atau sebutan "meuligoe" 'mahligai', "jurè" 'kamar peraduan', dan lain-lain. Semuanya dapat membangun asosiasi dimensi ruang dalam gambar angan penikmat. Tentang pemakaian perbandingan, beberapa contoh yang memberi asosiasi serupa dapat dilihat dalam pembahasan terdahulu mengenai gaya bahasa kiasan. Di sini dikutip kembali dua larik yang mengandung gaya perbandingan dimaksud.

(1) Kapal di laut penuh sesak, *tiang menyemak bak bebatang nala*
(2) Makin ditembak makin berkerumun, *semisal semut tamsil serangga*
(Lr. 1550, 1914, Vs. I)

Larik (1) melukiskan banyaknya kapal musuh yang terlihat oleh Malém Dagang, tiang-tiangnya yang banyak itu terkesan bagai bebatang *nala* (jenis padi-padian yang batangnya tinggi) yang tumbuh rapat. Larik (2) melukiskan rapatnya kepungan kapal Si'ujut terhadap pasukan Aceh, tak ubahnya bagaikan semut atau serangga merubung mangsanya. Kedua perbandingan tersebut mengkongkretkan dimensi ruang-cerita dalam gambar angan penikmat, menghidupkan suasana yang dilukiskan karena perbandingannya akrab dengan penikmat.

Satuan wacana terkecil yang membangun dimensi ruang-cerita seperti tersebut di atas, sebenarnya sukar ditarik garis yang membedakan sistem struktur ruang-cerita antara kedua versi. Seperti telah disebutkan dalam pembicaraan terdahulu, bentuk wacana dalam kedua versi dapat dikatakan separoh berupa paparan dan separoh tuturan. Dengan demikian, struktur ruang-cerita tentulah terbangun dari kedua bentuk wacana tersebut. Dikatakan juga oleh Chatman bahwa ruang-cerita verbal tercipta dalam gambar angan penikmat pada basis persepsi tokoh dan/atau laporan pencerita (1978:104).

Bertolak dari alasan di atas, pembicaraan mengenai struktur ruang-cerita terutama akan didasarkan pada kedua bentuk wacana di atas, meskipun antara keduanya terkadang saling bercampur dan sulit dipisahkan. Di samping itu paparan dan cakapan dapat juga secara bersama-sama membentuk dimensi ruang-cerita sehingga kedua bentuk wacana tersebut tidak dapat dilihat dalam eksis-

tensinya masing-masing, maka ruang cerita dengan demikian membentuk kerangka wacana yang lebih besar.

a Paparan

Bentuk paparan yang selalu diulangsebutkan dalam kedua versi adalah larik penanda bergantinya episode. Larik-larik tersebut biasanya diikuti keterangan waktu untuk menyatakan jarak antara dua tempat, misalnya jarak antara ibu kota kerajaan dengan Sigli ditempuh selama sehari semalam, antara Sigli dengan Meureudu ditempuh tiga hari tiga malam perjalanan darat. Versi I hampir selalu menyebutkan jarak tempuh dalam hari atau bulan. Angka-angka yang disebutkan sebenarnya bukanlah penunjuk jarak yang sesuai dengan kenyataan tempat bersangkutan. Nampaknya penyebutan tersebut lebih bersifat simbolis, menunjuk kepada ukuran pengertian tertentu, tidak hanya bagi jarak antartempat, tetapi juga untuk hal-hal lainnya (lihat Lampiran 24).

Gambaran perjalanan darat dan perjalanan laut sebenarnya secara implisit telah membangun dimensi ruang-cerita yang berbeda antara dekat dengan jauh, dikenal (akrab) dengan tidak dikenal (asing). Perjalanan darat yang dilakukan sultan dari ibu kota kerajaan sampai ke Jambô Aŷé, secara simbolis sesungguhnya menggambarkan gerak perlintasan "Dunia Aceh" dari ujung barat ke ujung timur. Karena itu jarak yang ditempuh dari tempat ke tempat lebih pendek, antara 1 sampai 3 hari saja. Sebaliknya, perjalanan laut melambangkan perjalanan menuju "Dunia Asing", wilayah yang jauh dan tak dikenal, dikuasai oleh musuh-musuh Aceh (raja-raja kafir). Karena jarak tempat-tempat tersebut ditandai dengan angka-angka yang lebih besar (perhatikan angka-angka perjalanan laut dalam Lampiran 24).

Simbolisasi lewat penyebutan angka semacam itu tidak dikenal lagi oleh penyair versi IV. Angka-angka yang disebutkan pun terkadang tidak konsisten, misalnya jarak antara Jambô Aŷé dengan Asahan ditempuh selama setengah bulan, tetapi dalam perjalanan pulang, pelayaran antara Malaka dengan Aceh hanya ditempuh selama sepuluh hari.

Lukisan pelayaran ke "Dunia Asing" dalam kedua versi juga tidak menggambarkan posisi tempat yang sesuai dengan kenyataan. Guha di sini digambarkan sebagai wilayah "Dunia Asing" yang terjauh letaknya (perhatikan perbedaan lukisan perjalanan tersebut dalam kedua versi dalam Lampiran 25).

Paparan yang memberi persepsi tentang tokoh pertama sekali terlihat berupa deskripsi kemegahan Meukuta Alam dengan kemak-

muran kerajaannya. Dijelaskan berbagai jenis barang berharga yang dimilikinya, begitu juga kapal-kapal dagang datang dari berbagai negeri berlabuh dan membongkar barang dagangan aneka rupa. Deskripsi ini dengan sendirinya menstimulasi terbangunnya dimensi ruang-cerita dalam gambar angan penikmat, baik mengenai keramaian bandar pelabuhan beserta wilayah ibu kota yang makmur, maupun kedudukan Meukuta Alam dalam hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain. Deskripsi yang membentuk ruang-cerita dalam gaya penjumlahan semacam ini banyak terdapat dalam kedua versi.

Satu bentuk paparan lainnya yang banyak terdapat dalam versi IV ialah pemusatan sorotan pada gerak maju tokoh dalam suatu peristiwa. Gerak maju tersebut membentuk dimensi ruang-cerita, misalnya dalam adegan Malém Dagang membawa turun putri Asahan dari istana ke kuala.

(1) Panglima turunkan putri Asahan, dipanggilnya rekan di dalam *kuta*
Dipanggilnya Raja Radén, serta yang lain semuanya
Juga dipanggil Panglima Pidie, "Mari berhilir ke kuala!"
(2) Begitu mendengar panggilan panglima, berhilir semua ke kuala
Semua keluar meninggalkan kubu, naik ke perahu berhilir segera
(3) Kini panglima berhilir ke pantai, tak lama sampai ke kuala
(4) Mereka berdayung sampai ke laut, ke mana yang patut dikawal serta
(Lr. 1590–1597, Vs. IV)

Seruan panglima yang ditandai oleh perulangan kata "panggil" ketika menurunkan putri dari istana (1), mengesankan adanya jarak antara istana dengan wilayah benteng. Gerak yang dilukiskan dalam larik-larik berikutnya, keluar dari benteng dan berhilir (2). Kesan adanya sungai yang letaknya tidak jauh dari benteng ditandai oleh perulangan kata "berhilir". Mereka berhilir ke pantai, ke kuala lewat sungai itu (3), dan terus berdayung menuju ke laut (4).

Sistem pengungkapan dimensi ruang-cerita dalam adegan ini sebenarnya sama dengan sistem yang dipakai dalam gaya penjumlahan. Lebih dahulu disebutkan garis besar masalah, setelah itu dirinci detailnya. Dimensi ruang-cerita yang tergambar lebih dahulu ketika panglima berseru ialah jarak antara istana dengan kuala yang disarankan oleh kata "berhilir". Ruang yang telah dibingkai tersebut selanjutnya dijelaskan cara penempuhannya dari tahap ke tahap. Penempuhan ruang ini secara implisit juga melibatkan dimensi waktu ke dalamnya.

Dalam versi I adegan yang dipusatkan pada gerak tokoh semacam itu hanya terlihat dalam deskripsi Malém Dagang memasuki istana Asahan (Lr. 1240–1245), tetapi tidak dalam sistem gaya penjumlahan teknik pemeriannya.

b Cakapan

Adegan cakapan hampir tidak mungkin dipisahkan sama sekali dengan larik-larik paparan yang menerangkan situasi tokoh atau tempat. Dalam adegan Ja Pakèh bersama rakyat Meureudu turun ke Simpang menghadap raja, terlukis dimensi ruang-cerita yang berbeda-beda dalam hubungan sultan dengan Ja Pakèh.

Ketika Ja Pakèh datang menghadap, jarak antara keduanya cukup berjauhan sehingga kemarahan dan seruannya pada rakyat Meureudu hanya diketahui oleh bujang saja. Sultan baru mengetahui setelah bujang melaporkannya. Ketika bujang kemudian membawa Ja Pakèh ke penghadapan, terkesan jarak antara sultan dengan Ja Pakèh lebih dekat (Lr. 565–623).

Kesan lebar dan sempit ruang yang memisahkan antartokoh menyiratkan makna tertentu dalam hubungan antartokoh cerita. Dalam adegan di atas, antara sebelum diterima dengan setelah diterima di penghadapan, terkesan adanya jarak keruangan yang berbeda. Selanjutnya terlihat lagi dalam perjalanan darat dan pelayaran, sultan selalu bertanya pada Ja Pakèh, tetapi dalam situasi perang, yang lebih dahulu diajak bicara oleh sultan adalah Malém Dagang. Hal ini pun membentuk ruang-cerita sendiri dalam hubungan antara kedua tokoh tersebut dengan sultan.

Hubungan semacam ini masih terlihat lagi dalam kerangka wacana yang lebih besar, seperti gambaran letak wilayah kuasa Si'ujut yang jauh dari istana, sedangkan wilayah kuasa Raja Radén dekat dengan istana, Si'ujut berada jauh di wilayah pantai sehingga peristiwa pemberontakannya baru diketahui setelah dilaporkan oleh Keujruen Kuala, tetapi untuk menyampaikan peristiwa itu pada Raja Radén, sultan cukup berjalan kaki saja sendirian. Jelaslah di sini perbedaan dimensi keruangan antarhubungan tokoh menyiratkan makna akrab tidaknya hubungan tersebut.

Hal ini terungkap lebih kongkret dalam episode Asahan. Perang terjadi karena lebar ruang yang ada dipaksakan untuk dipersempit. Pendaratan Malém Dagang dengan pasukannya di Asahan berarti mempersempit jarak; dan Raja Asahan tetap hendak mempertahankan eksistensi yang sama, karena itu ia melarikan diri ke gunung. Kemudian, ketika ia turun, kembali ke negeri, ia melihat tanda-

tanda persahabatan dari pihak Aceh. Kini Raja Asahanlah yang berusaha mempersempit ruang dengan memohonkan ampun pada sultan ke laut. Terlihatlah di sini, permusuhan memperlebar dimensi ruang-cerita dan persahabatan mempersempit dimensi ruang-cerita antarhubungan tokoh.

Dalam versi IV, adegan pertemuan Ja Pakèh dengan sultan memperlihatkan dimensi ruang-cerita yang agak berbeda, sebab sultan langsung memarahi Ja Pakèh dan reaksinya pun berlangsung di penghadapan.

Tuturan panjang yang kebanyakan berupa deskripsi pembangun dimensi ruang-cerita terkadang terbentuk dari adegan cakapan antartokoh, kata hati atau omelan, seruan Malém Dagang, nasihat Ja Pakèh, atau penjelasan atas pertanyaan sultan tentang riwayat suatu tempat. Unsur-unsur cakapan ini sudah dibicarakan di atas, dalam hubungannya dengan teknik pengembangan cerita, dan secara tidak langsung sebenarnya juga mengungkapkan dimensi keruangan di dalamnya.

c Gabungan Paparan dan Tuturan

Dimensi ruang-cerita dalam kerangka wacana yang lebih besar yang melibatkan kedua bentuk wacana tersebut terutama sangat jelas terlihat dalam versi IV. Di sini penyair lebih banyak memberi perhatian pada gerak pelaku atau melukiskan apa yang dilihatnya. Hal ini jelas terlihat, misalnya, dalam episode kedatangan Si'ujut ke Aceh.

Mendengar suara tembakan meriam, sultan lalu mengutus Keujruen berhilir ke laut. Gambaran kehebatan kapal yang datang dilukiskan lewat pandangan mata Keujruen. Ia ketakutan, ragu mendekat, tetapi Si'ujut memanggilnya supaya naik ke kapal. Kemudian, di penghadapan, Keujruen melaporkan pada sultan tentang maksud kedatangan Si'ujut. Waktu itu Putroe Phang juga hadir dan mendengarkan beritanya. Setelah selesai Keujruen bicara, sang permaisuri menyembah dan memohon izin sultan agar ia bisa menjemput Si'ujut ke laut (Lr. 169–230, Vs. IV).

Dua peristiwa di atas masing-masing melukiskan struktur ruang sendiri-sendiri. Keujruen dipaksa naik ke kapal oleh Si'ujut, padahal sebenarnya ia hendak menjauh. Keujruen ketika melapor di balai penghadapan terkesan tempatnya lebih jauh atau lebih rendah dari tempat duduk sultan, sedangkan Putroe Phang ketika menyampaikan maksudnya terkesan tempatnya lebih dekat dengan raja. Sementara itu, bujang yang ditugaskan menyampaikan ketiga

sagi hanya berhenti di halaman istana, di sana ia menyembah dan menerima perintah dari raja.

Gambaran detail dimensi ruang-cerita dalam versi IV dapat dikatakan terlihat dalam berbagai peristiwa, seperti dalam episode perjalanan darat, dalam penyambutan Si'ujut; bahkan beberapa dimensi ruang-cerita yang kurang jelas dalam versi I mendapat perbaikan dalam versi IV. Misalnya adegan pertengkaran Si'ujut dengan Raja Radén, di sini dikatakan bertemu secara kebetulan, jadi siapa pun yang meninggalkan tempat tetap sesuai dengan jalan peristiwa.

Selanjutnya, terpisahnya Meukuta Alam dengan induk pasukan di Johor Lama tidak terdapat keterangan yang jelas dalam versi I. Dalam versi IV disebutkan bahwa sultan pamit hendak menjumpai mertuanya dulu di Banang, sementara induk pasukan meneruskan pelayaran ke laut Guha. Keterangan ini dengan sendirinya memperjelas dimensi ruang-cerita, sehingga pengiriman utusan untuk menjemputnya sudah diketahui lebih dahulu.

Di samping itu terdapat juga dimensi ruang-cerita yang tidak sesuai dengan tempat kejadian, misalnya dalam episode perang Asahan dan perang Si'ujut. Perang laut terkesan seperti perang darat. Semua tokoh cerita mudah saja berbicara satu sama lain tanpa terdapat bayangan laut dan gelombang yang menyebabkan mereka tidak mudah untuk saling berbicara (Lr. 1072–1095, Vs. I). Gambaran serupa terlihat juga dalam petikan berikut.

> Malém memandang arah ke laut, serasa kecut prajurit semua
> Dilihatnya rekan ada yang ngeri, mengangkat kaki hendak menghindar
> (Lr. 1108–1109, Vs. I)

Terkesan di sini seolah perang berlangsung di darat, korban yang bergeletakan, genangan darah, sehingga prajurit mengangkat kaki tinggi-tinggi menghindari genangan darah dan tubuh korban. Begitu juga seruan Malém Dagang kepada mereka yang hendak menyingkir menambah kuat kesan tersebut. Begitu juga sultan mudah saja berbicara kepada Malém Dagang, begitu juga sebaliknya:

> "Jika Tuanku merasa takut, ke dalam *bukôt* masuklah Meukuta!"
> (Lr. 1866, Vs. I)

Seolah mereka semuanya ada dalam satu kapal yang sama. Hal serupa terlihat juga ketika Panglima Pidie mengabarkan firasatnya pada panglima yang kemudian bersama-sama menjumpai Ja Pakèh. Semua ini memberi kesan seolah perang itu berlangsung di darat, bukan di laut.

Dalam versi IV terlihat ada usaha penyair untuk menggambarkan sistem ruang-cerita yang sesuai dengan tempat kejadian. Pembukaan perang Asahan dibangun dalam dimensi ruang-cerita yang jelas sehingga unsur dramatiknya memberi efek yang kuat bagi pembangunan ruang-cerita dalam adegan selanjutnya. Cara Meukuta Alam berbicara dengan panglima juga memberi kesan bahwa kedua tokoh tersebut ada dalam kapal masing-masing.

Baginda kuyut ketakutan, peluru berjatuhan sebesar-besar raga
...
Tidak sekejap pernah sunyi, baginda kini memanggil panglima
Setelah dekat Malém Dagang, baginda rejang menyampaikan sabda
(Lr. 1389, 1391–1392, Vs. IV)

Larik terakhir kutipan di atas menggambarkan jarak antara Meukuta Alam dengan Malém Dagang. Sultan tidak segera bisa berbicara dengan panglima sebab kapal mereka masih berjauhan. Dalam perang Si'ujut terdapat juga dimensi ruang-cerita yang memberi kesan bahwa perang berlangsung di laut, seperti terlihat dalam adegan balas-membalas tembakan berikut ini.

Si'ujut tembaki Malém Dagang, luput dari sasaran Malém panglima
Berdentam-dentum suara meriam, peluru berjatuhan ke samudera raya
Ditembakkan lagi oleh Malém Dagang, dua ratus karam kapal raja
Si'ujut tegak di muka kurung, arah meriam pada Meukuta
Tidak terkena Meukuta Alam, panglima cekatan memainkan senjata
(Lr. 2130–2134, Vs. IV)

Adegan di atas memperlihatkan pula dimensi ruang-cerita yang jelas latar tempat kejadiannya. Pada versi IV hanya adegan Panglima Pidie menjelaskan mimpinya saja yang mirip dengan versi I, sekalipun situasi pengungkapannya berbeda.

Demikianlah pembahasan dimensi ruang-cerita dalam kedua versi. Uraian ini akhirnya menunjukkan adanya tiga tingkat ruang-cerita dalam narasi verbal: (1) ruang-cerita yang terbentuk dalam gambar angan penikmat karena penyebutan bentuk suatu wujud yang secara serta-merta menghadirkan gambaran dimensi ruang tertentu, (2) ruang-cerita yang membangun jarak antarhubungan tokoh (3) ruang-cerita yang mengungkapkan jarak antara satu tempat dengan tempat yang lain. Ketiga sistem ruang-cerita ini mengungkapkan maknanya sendiri-sendiri dalam struktur cerita.

Wacana tuturan dan paparan yang sama dominannya dalam kedua versi berfungsi membangun ketiga dimensi ruang-cerita tersebut di atas. Kedua versi memperlihatkan beberapa sistem ruang-cerita yang agak berbeda. Versi I memakai penunjuk angka simbolis untuk membedakan ruang-cerita antara "Dunia Aceh"

dengan "Dunia Asing", sedangkan versi IV tidak mengenal sistem pembentukan ruang-cerita semacam itu. Versi IV lebih banyak memusatkan pelukisannya pada gerak-gerik tokoh cerita, sehingga dimensi ruang-cerita terbangun lebih hidup.

2 Struktur Waktu

Terdapat beberapa pandangan mengenai dimensi waktu dalam cerita. Rene Wellek membedakan waktu-fabel dengan waktu-naratif. Waktu-fabel ialah keseluruhan periode waktu yang terjalin dalam cerita, sedangkan waktu-naratif adalah waktu yang berada di bawah kontrol penyairnya sendiri yang melewati waktu satu tahun dalam beberapa kalimat, tetapi mengisi bab yang panjang untuk satu acara pertemuan (1970:218–219). Wellek tidak memberi penjelasan lebih jauh mengenai kedua aspek waktu yang dikemukakannya itu. Berbeda dengan keterangan di atas, Harvey hanya mengenal waktu-naratif dan waktu-baca, ia tidak mengenal waktu-fabel. Waktu-baca yang dimaksud di sini ialah keseluruhan waktu yang digunakan untuk membangun keutuhan karya tersebut dalam imajinasi pembaca. Waktu-baca dengan demikian berbeda-beda menurut masing-masing pembaca dan sangat relatif sifatnya (1965: 107–113). Kedua keterangan di atas sukar dijadikan dasar tolak bagi pembahasan dimensi waktu dalam struktur cerita sebab tidak terdapat penjelasan yang memadai.

Sebuah pendekatan lain yang kelihatannya lebih terurai sifatnya berasal dari Genette yang membedakan tiga kategori relasi antara waktu-cerita dengan waktu-wacana, yaitu urutan (*order*), durasi, dan frekuensi. Ketiga kategori ini dipakai oleh Chatman untuk melihat relasi waktu-cerita dan waktu-wacana dalam cerita film (1978:62–79). Keadaan ini memperlihatkan beberapa perbedaan struktur waktu antara cerita film yang bersifat visual dengan narasi verbal. Karena itu di sini diikuti keterangan Rimmon-Kenan yang menerapkan pendekatan Genette pada cerita fiksi. Ia mengganti istilah waktu-wacana dengan waktu-teks sebab menurut pandangannya yang ada bukan dimensi temporal, melainkan dimensi spasial, garis disposisi segmen-segmen linguistik ke dalam rangkaian kesatuan teks. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa keistimewaan narasi verbal adalah dalam hal waktu yang terdapat pada alat penyampaian (bahasa) dan pada objeknya (peristiwa-peristiwa dalam cerita) sehingga waktu dapat ditetapkan sebagai relasi kronologis antara cerita dan teks (1986:44–45).

Sehubungan dengan pandangan di atas, pembahasan dimensi waktu di sini akan dititikberatkan pada ketiga kategori tersebut, yaitu urutan, durasi, dan frekuensi.

a Urutan

Cara penempatan peristiwa dalam penceritaan, dalam kehidupan sastra Barat, dipandang menimbulkan pertentangan antara urutan-cerita dengan urutan-teks sebab menimbulkan permasalahan dalam sistem kebahasaannya. Bahasa-bahasa di wilayah kepulauan Indonesia dapat dikatakan tidak mengenal sistem yang demikian, sehingga pergeseran urutan peristiwa, seperti sorot balik atau retrospeksi di satu pihak dan pembayangan lebih dahulu atau antisipasi di lain pihak, sesungguhnya tidak menimbulkan pertentangan dalam relasi urutan-cerita dengan urutan-teks. Karena itu, dalam pembahasan ini tidak berat perhatian hanya diberikan pada aspek urutan-cerita saja.

Sorot balik atau retrospeksi (urutan analepsis) dan pembayangan lebih dahulu atau antisipasi (urutan prolepsis), merupakan dua hal yang menyebabkan urutan-cerita berjalan tidak linear. Urutan analepsis memberi informasi masa lalu tokoh, peristiwa, atau garis cerita, sedangkan urutan prolepsis menceritakan peristiwa yang akan datang sebelum waktunya tiba, baik yang berupa persiapan maupun pembayangan peristiwa yang akan berlangsung (Rimmon-Kenan 1986:46–47). Kedua bentuk urutan ini dalam kadar yang berbeda-beda terdapat dalam kedua versi HMA.

(1) *Urutan Analepsis*

Dalam versi I terdapat unsur tinjauan ke belakang yang berhubungan dengan tokoh dan peristiwa. Tinjauan ke belakang tersebut selalu dalam bentuk cakapan, jadi lebih bersifat retrospeksi sebab berlangsung dalam peristiwa yang sedang berjalan. Dalam adegan pertengkaran Raja Radén dengan Raja Si'ujut (Lr. 86–180) terdapat keterangan mengenai kekayaan dan kehebatan pasukan Johor lewat tuturan Si'ujut. Sebaliknya, lewat tuturan Raja Radén menjadi jelas pula bagaimana proses penyambutan dan kemuliaan yang diberikan sultan dulu kepada Si'ujut. Dengan demikian, adegan pertengkaran ini sekaligus mengungkapkan dua dimensi waktu, yakni waktu sekarang dan waktu yang telah dilalui. Adegan serupa terdapat juga dalam versi IV (Lr. 336–421) dengan ungkapan masalah yang sama.

Dalam episode Meureudu terdapat retrospeksi mengenai latar belakang tokoh Ja Pakèh yang diucapkannya ketika ia menerima penduduk Meureudu di *dayah*-nya, dan ketika didiamkan oleh sultan di penghadapan (Lr. 558–580, Vs. I).

Dalam episode perang Asahan, dalam versi I terdapat beberapa kali retrospeksi mengenai tokoh dan peristiwa. Pertama, Malém Dagang mengingatkan pengangkatannya dulu di Jambô Ayé ketika menolak sultan untuk menghindari perang dengan Asahan (Lr. 1056–1059). Kedua, ketika panglima mengingatkan prajurit yang hendak meninggalkan arena perang akan janji mereka dulu ketika mengangkatnya menjadi panglima perang (Lr. 1122–1125). Dalam pola yang sama terlihat lagi retrospeksi Raja Muda ketika ia balik ke negeri.

(1) "Duhai Adinda permaisuri, tinggal kami dikau dibawa!
Andai kutahu dikau ditawan, tentu kularikan kubawa serta
(2) Memang tak sempat kuungsikan, punggung diparang tiada reda
Sekali kupaling ke belakang, lembing menghujam sehasta mata
(3) Sungguh kutakuti Malém Dagang, bukan kepalang megah perkasa!"
(Lr. 1324–1328, Vs. I)

Mengetahui permaisuri sudah ditawan, Raja Muda menyesali diri (1). Dalam penyesalannya itu, disebut lagi keadaan yang dihadapinya kala itu (2), beserta ketakutannya menghadapi Malém Dagang (3). Di sini juga sekaligus terdapat dua informasi yaitu informasi peristiwa (2) dan informasi tokoh (3), di samping dimensi waktu yakni dimensi masa kini (1) dan dimensi masa lalu (2) dan (3).

Dalam versi IV retrospeksi tentang pengangkatan panglima di Jambô Ayé hanya terdapat dalam omelan sultan pada Raja Radén. Retrospeksi Raja Muda tentang kejatuhan istana dan tokoh Malém Dagang dituturkannya setelah beberapa hari berada dalam hutan.

(1) Setelah di hutan dua tiga hari, maka kini ia bertanya
Raja bertanya pada bujang, "Bagaimana pikiran, kembalikah kita?
Entah masih Malém Dagang, bertahan di dalam *kuta*
(2) Belum pernah kulihat Malém Dagang, anak jalang sungguh perkasa!
Di samping berani ia pun hebat, kutakuti amat tak bertara
Pernah kulihat ia sesaat, ketika melompat ke dalam *kuta*
Berwajah bundar lagi hebat, misainya lebat sebesar paha
(3) Begitu melihat aku pun kecut, lalu surut dengan segera
Sedang berjalan aku terburu, sudah ke situ katanya panglima
Aku pun lari karena terkejut, kudengar mendesut deras larinya

(4) Ia meloncat bagai harimau, serasa dicekaunya punggung kita
Itulah sebab kutakuti, bagaimana peri, apa bicara?
Semua harta di dalam gedung, entah diusung dibawanya!"
(Lr. 1647–1659, Vs. IV)

Retrospeksi Raja Muda dimulai pada larik (2), sedangkan larik (1) dan dua larik terakhir dalam (4) menunjuk kepada waktu kini. Sosok tokoh Malém Dagang dalam tuturan ini diberikan lebih banyak informasi tentang kehebatannya sehingga terdapat pertentangan yang jelas dengan ketakutan Raja Muda (3) dan (4). Informasi kejatuhan istana Asahan secara tidak langsung terungkap juga dalam larik (3) dan (4).

Demikianlah bentuk urutan analepsis yang terlihat dalam kedua versi. Keduanya mengungkap aspek retrospeksi lewat bentuk tuturan dan lebih banyak berorientasi pada tokoh dan peristiwa. Analepsis berupa sorot balik tidak terdapat dalam kedua versi.

(2) *Urutan Prolepsis*

Bentuk pembayangan lebih dahulu atau antisipasi yang dimaksudkan di sini adalah berupa ramalan, firasat, dan mimpi yang sifatnya memberi bayangan pada hal-hal yang akan terjadi. Ramalan Putroe Phang tentang tiga macam bahaya yang harus dihadapi dalam perjalanan menuju Johor dapat dikatakan sebagai pembayangan lebih dahulu. Begitu juga ciri-ciri panglima perang yang harus ditemukan, seperti dikemukakan dalam versi IV, mungkin dapat dikaitkan dengan antisipasi. Firasat dan mimpi seperti yang dialami oleh Panglima Pidie, Malém Dagang, dan Meukuta Alam, merupakan pembayangan lebih dahulu sebab menunjuk pada hal-hal yang akan terjadi. Di lain pihak, mimpi Meukuta Alam dapat juga merupakan sesuatu yang diharapkan, antisipasi. Pembicaraan mengenai ketiga unsur penceritaan tersebut lebih lanjut lihat pasal (B) Teknik Pengembangan Cerita (h. ...).

b Durasi

Kategori yang kedua ini sebenarnya dekat dengan waktu-narasi seperti yang dikemukakan oleh Wellek, yakni waktu yang berada di bawah kontrol sang pencerita. Sering terjadi ketidakcocokan antara durasi-cerita dengan durasi-teks. Genette menawarkan panjang pendeknya durasi-teks sehubungan dengan durasi-cerita. Apabila segmen teksnya pendek sedangkan waktu-ceritanya panjang disebut

akselerasi, jika berlaku sebaliknya disebut deselerasi (Rimmon-Kenan 1986:52–53).

Sehubungan dengan objek penelitian ini, cara melihat panjang pendeknya durasi-teks tidak selalu dilakukan dengan penghitungan jumlah larik sebab larik-larik yang berbentuk cakapan mengungkapkan dimensi waktu yang berbeda dengan larik yang berbentuk paparan. Pengukuran durasi-teks kedua bentuk wacana tersebut tidak dilakukan di sini mengingat ruang yang terbatas, tetapi secara bersama-sama perbedaan dimensi waktu tersebut akan terlihat lewat sistem penyajiannya di dalam naskah. Untuk memudahkan pembicaraan, pembahasan bentuk akselerasi dan deselerasi akan dilakukan secara bersama-sama.

Dalam versi I penyair sering sekali menyebutkan jumlah hari atau bulan untuk menunjuk jarak tempuh antara satu tempat dengan tempat yang lain, atau lamanya suatu pekerjaan dilakukan. Penyebutan jumlah hari atau bulan ini terkadang menunjukkan ciri bentuk akselerasi, tetapi di tempat lain berbentuk deselerasi. Hal ini dapat dilihat dalam perjalanan antara: ibu kota - Sigli - Meureudu. Jarak tempuh yang berbeda tidak membedakan jumlah lariknya, begitu juga pelayaran antara Asahan dengan Banang, sama singkatnya (Lr. 1409–1411).

Dalam episode-episode tersebut penyair tidak memperpanjang teks untuk menunjuk perbedaan waktu, tetapi dalam pelayaran antara Johor Lama - Laut Banang - Malaka terdapat durasi teks yang lebih panjang. Keadaan serupa terlihat juga dalam arak-arakan turunnya raja ke kuala untuk melihat *rindang* yang mendapat lukisan yang panjang lebar (Lr. 339–351), tetapi ketika kapal Cakra Dônya dibangun dan sultan bolak-balik antara kuala dan istana tidak disertai lagi durasi-teks yang sama. Begitu juga pengerahan rakyat untuk membangun kapal selama tujuh belas bulan ke gunung, lukisannya singkat saja. Jarak waktu tersebut hanya disugestikan dalam tiga larik yang menggambarkan negeri lengang, pekarangan mesjid menyemak, dan gelanggang menjadi hutan (Lr. 293–295. Vs. I). Sebaliknya, kegiatan mengeringkan Krueng Timu yang berlangsung selama tiga hari mendapat lukisan yang panjang lebar (Lr. 680–695). Hal serupa terlihat juga dalam lukisan perang Asahan yang berlangsung empat minggu, durasi-teksnya lebih panjang dari perang Si'ujut yang berlangsung selama 1 tahun 4 bulan.

Ketidakcocokan durasi-teks tersebut tentulah menunjuk kepada fungsi pemaknaan yang ditekankan oleh penyair. Dalam episode Asahan, misalnya, perang memang berlangsung di laut dan di darat, tetapi ada bagian penting yang hendak ditekankan di sini,

yaitu proses pengislaman Raja Muda. Dalam versi IV kedua perang tersebut tidak disebutkan jangka waktu yang eksplisit. Di sini penyair hanya menonjolkan kehebatan perang itu saja sehingga memberi kesan keserasian antara durasi-cerita dengan durasi-teks.

Dalam berbagai adegan cakapan sebenarnya selalu dilibatkan dimensi waktu ke dalamnya. Terkadang berbentuk akselerasi, seperti percakapan Meukuta Alam dengan Raja Radén ketika menyambut kedatangan mereka. Hal serupa juga terlihat pada bagian awal versi IV ketika Meukuta Alam menceritakan mimpinya pada Kuja Bantan atau ketika menerima Kuja Bantan balik dari Johor bersama Raja Radén dan Putroe Phang.

Di samping itu dalam kedua versi terdapat juga adegan cakapan dan paparan yang durasi-teksnya sangat panjang sedangkan durasi-ceritanya pendek saja. Dalam versi IV dapat dilihat, misalnya, dalam adegan sultan melarang Malém Dagang melawan Asahan yang meliputi 82 larik, dimulai dari kata sultan (Lr. 1382). Dalam adegan tersebut durasi-cerita sebenarnya singkat sekali. Sultan bergerak menjumpai panglima, gagal membujuknya mundur lalu sultan menjumpai Raja Radén, mengomel, dan kemudian menyingkir dari arena pertempuran.

Demikianlah beberapa bentuk akselerasi dan deselerasi yang terlihat dalam kedua versi. Versi IV lebih banyak menghindari penyebutan jumlah hari atau bulan untuk suatu kegiatan atau perjalanan, dan lebih mengarahkan perhatian pada kehebatan suatu peristiwa atau gerak-gerik tokohnya. Keadaan ini agak berbeda dengan versi I yang hampir selalu menyebutkan jumlah hari atau bulan untuk melukiskan lama suatu peristiwa berlangsung.

c Frekuensi

Kategori ketiga ini membahas relasi antara perulangan tampilnya suatu peristiwa dalam cerita dengan perulangan penceritaan di dalam teks. Jadi, sebenarnya frekuensi sangat dekat dengan repetisi, meskipun perulangan itu tidak persis sama dalam seluruh bagian cerita sebab masing-masing dalam konteks yang berbeda. Genette membedakan tiga bentuk frekuensi: (1) singulatif, satu kali penceritaan untuk satu peristiwa; (2) repetitif, beberapa kali penceritaan untuk satu peristiwa; (3) iteratif, satu kali penceritaan untuk beberapa peristiwa (Rimon-Kenan 1986:56–58).

Dalam kedua versi HMA hanya bentuk singulatif dan repetitif saja yang ada, bentuk singulatif malah sangat dominan dalam versi I. Pembicaraan atas kedua bentuk ini dilakukan secara terpisah.

(1) *Singulatif*

Bentuk singulatif yang dimaksud di sini ialah cara penyair menyajikan peristiwa dalam kerangka yang berulang sehingga di dalamnya terungkap dimensi waktu. Hal semacam itu terutama terlihat dalam episode-episode perjalanan yang telah dibicarakan dalam bagian sebelumnya mengenai perulangan adegan dan deskripsi (h. 571). Larik-larik penanda keberangkatan dan perhentian di tempat-tempat yang disinggahi terus diulang berkali-kali, yang akhirnya menunjuk jarak perjalanan yang telah ditempuh. Cara penunjukan jarak tempuh dalam pola kerangka yang lebih ringkas terlihat dalam lukisan perjalanan antara Lhôkseumawè - Jambô Ayé. Di sini selalu berulang disebutkan menuju ke suatu tempat, beristirahat, dan melanjutkan perjalanan dalam berbagai variasi sinonim.

(1) Baginda melangkah dari Seumawè, berangkat kini paduka Meukuta
(2) Menyeberangi Krueng Seumawè, mengarah tepat ke Meuraksa
(3) Berduyun rakyat berpuluh ribu, melewati Jambô paduka Meukuta
(4) Baginda berjalan tiada lalai, ke Kuala Pasai istirahatnya
(5) Setelah sampai ke Samahan, berhenti di situ seketika
(6) Di Samahan rakyat berduyun, ke Blang Nibông baginda mara
(7) Baginda pun sampai ke Keureutoe, berlepas lelah seketika
(8) Dari Keureutoe baginda menyeberang, sampai ke Lapang baginda mara
(9) Dari situ baginda melangkah, ke Ceureumèn Gajah hala baginda
(10) Berangkat dari Ceureumèn Gajah, ke Piadah hala baginda
(11) Dari situ menuju Blang Lhôk, sesampai ke Lhôk istirhat baginda

(Lr. 785–795, Vs. I)

Penyebutan nama-nama tempat yang dilalui menunjuk kepada jarak yang ditempuh antara Lhôkseumawè dengan Jambô Ayé dan secara tidak langsung juga menyarankan waktu penempuhannya. Ada empat kali berulang disebutkan sultan beristirahat dalam perjalanan itu, yakni larik (4), (5), (7), dan (11). Sejak larik (7) sampai (11) terlihat jelas perulangan pola penceritaan untuk satu kejadian. Dalam versi IV pola penceritaan semacam ini banyak sekali terdapat sebab penyair sedikit sekali menyebut jumlah hari atau bulan untuk mengindikasikan lama perjalanan.

Bentuk singulatif ini terlihat juga dalam aspek penceritaan lainnya, misalnya adegan Raja Asahan memohon permaisurinya pada Malém Dagang dan pada sultan (Lr. 1344–1362, Vs. I). Di sini juga terdapat semacam perulangan, tetapi berlangsung pada dua peristiwa yang berbeda: kapal Malém Dagang dan kapal Cakra Dônya, Raja Muda berkayuh bolak-balik antara kedua

kapal tersebut. Dalam versi IV adegan bolak-balik Raja Muda ini dilipatgandakan jumlahnya sampai menghabiskan waktu tiga hari tiga malam. Adegan serupa terlihat juga pada bagian awal cerita (versi IV) ketika Kuja Bantan kembali dari Johor dan berlabuh di Kuala Aceh. Bujang bolak-balik antara kuala dengan istana, melapor pada raja dan membawa perintah untuk Kuja Bantan (Lr. 94–117). Bolak-baliknya bujang dalam peristiwa ini juga menunjuk kepada kejadian yang berbeda, sehingga secara tidak langsung mengungkapkan pula waktu yang terpakai.

(2) *Repetitif*

Bentuk perulangan penceritaan ini terdapat beberapa kali dalam kedua versi. Misalnya, peristiwa pemberontakan Si'ujut yang diulangceritakan berkali-kali dalam episode lainnya, baik dalam bentuk perulangan yang lengkap larik-lariknya maupun berupa keterangan-keterangan singkat yang disampaikan sultan di setiap tempat yang disinggahi dalam perjalanan darat. Perulangan penceritaan semacam ini dalam versi I terlihat pada serapah Malém Dagang terhadap prajurit yang hendak meninggalkan arena perang. Serapah ini diucapkan lagi oleh prajurit, dan terakhir diceritakan oleh Panglima Pidie pada Ja Pakèh ketika ia mendapat firasat kematiannya.

Demikianlah struktur waktu yang terlihat dalam kedua versi. Tidak semua dimensi waktu-cerita dan waktu-teks dapat diterapkan di sini, terutama karena perbedaan sistem bahasa.

(D) Penokohan

Lebih dahulu akan dibicarakan teknik penokohan, setelah itu dilanjutkan dengan peninjauan masalah tokoh utama cerita. Hal terakhir ini dilakukan karena terlihat ada perbedaan judul yang diberikan oleh peneliti Belanda dengan yang jelas-jelas disebutkan di dalam naskah. Perbedaan judul ini mengesankan adanya perbedaan pandangan mengenai tokoh utama cerita.

1 Teknik Penokohan

Lord dalam pembicaraannya tentang penyampaian lisan epos Yugoslavia, secara tidak langsung menyinggung juga teknik penyair mencirikan watak tokoh melalui perulangan penyebutan epitetnya.

Cara penyebutan epitet tokoh semacam itu dengan sendirinya akan memudahkan penikmat mengenali watak tokoh tertentu dalam cerita, lebih-lebih bila ia dilibatkan ke dalam suatu tindakan atau cakapan. Teknik perwatakan dalam HMA sifatnya sangat sederhana. Dalam beberapa hal, terutama versi I, terdapat kesesuaian dengan keterangan Lord, yakni berulangnya penyebutan epitet setiap kali nama tokoh bersangkutan disebutkan.

Secara garis besar, teknik perwatakan HMA berpusat pada tiga cara, yaitu: (1) deskripsi langsung dari penyair, (2) lewat tindakan tokoh, (3) lewat percakapan antartokoh. Ketiga cara ini oleh Rimmon-Kenan dipandang sebagai dua tipe dasar tekstual indikator. Cara (1) disebutnya "pendefinisian langsung" (*direct definition*), cara (2) dan (3) disebut "penghadiran tak langsung" (*indirect presentation*). Di samping itu "penghadiran tak langsung" menurutnya dapat juga bersandar pada relasi spasial yang merupakan kasus penampilan eksternal dan lingkungan tokoh (1986:59–66). Dalam kedua versi HMA kedua aspek relasi spasial ini tidak berperan sebagai pembangun watak tokoh, karena itu pembicaraan mengenai teknik penokohan di sini dibatasi hanya pada tiga butir tersebut di atas.

Dalam tradisi sastra Aceh penikmatan hikayat selalu berlangsung secara lisan. Barangkali karena itu pula maka penyebutan nama tokoh secara tidak langsung mencirikan watak dan kedudukan tokoh itu. Hal ini jelas terlihat dalam penyebutan nama Meukuta Alam 'mahkota alam', atau Poteu Meureuhôm 'tuan kita almarhum' untuk Sultan Iskandar Muda. Penyebutan kedua epitet tersebut telah menunjuk kepada kedudukannya yang tinggi. Nama Kuja (Ja) Pakèh juga menunjuk kepada kedudukan yang tersendiri. Gelar "Kuja" (Mel. *Khoja*) sebenarnya merupakan satu gelar kehormatan, di samping itu dalam lingkungan masyarakat Aceh berkaitan pula dengan umur (*ku* = ayah, *ja* = kakek). Jadi di sini berarti orang tua yang dihormati karena kepribadiannya dan karena wibawanya dalam ilmu agama, sesuai dengan gelarnya "Pakèh" (Ar. *faqīh*), orang yang ahli dalam hukum agama. Karena keahliannya itulah maka ia bergelar juga Ja Ulama, atau Ja Madinah, menunjuk kepada tanah asalnya.

Tokoh pahlawan Malém Dagang, di satu pihak mungkin namanya itu dapat dihubungkan dengan tokoh Malém Diwa dalam *Hikayat Malém Diwa*, karya yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh sampai sekarang. Di samping itu gelar "Malém" (Ar. *mu'allim* 'guru agama'), dalam masyarakat Aceh masih dikenal sebutan "*ureueng malém*" maksudnya: orang alim, atau orang yang saleh. Dalam bahasa Indonesia, kata "mualim" hanya dikenal dalam

pengertian "nakhoda kapal", hal ini telah menyebabkan Denys Lombard keliru ketika menghubungkan nama Malem Dagang dengan "nakhoda kapal" (1986:29, Catatan 2).

Selanjutnya, dikenal juga sebutan "*ureueng dagang*" 'anak dagang', maksudnya orang yang meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu agama ke pesantren (Aceh: *dèyah*, *dayah*) tertentu. Sebutan tersebut sekarang cenderung berpengertian "pendatang yang bermukim di kampung tertentu sehubungan dengan mata pencahariannya". Jadi nama atau gelar Malém Dagang dalam hal ini mengandung pengertian 'orang alim yang dagang'. Itu sebabnya dalam percakapan dengan sultan, ia menyebut dirinya "*aneuk Jeumpa*" 'putra Jeumpa' (Lr. 1292). Mungkin dari Jeumpa (wilayah Aceh Utara sekarang) ia datang menuntut ilmu agama di pesantren yang dipimpin oleh Ja Pakèh di Meureudu.

Tokoh lawan Meukuta Alam yang bernama Raja Si'ujut, penamaannya mungkin sekali ada hubungannya dengan pertentangan keras antara kaum Wujudiah dengan Nuruddin ar-Raniri di masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani. Pertentangan tersebut telah menyebabkan dibakarnya sejumlah karangan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Pasai di muka Mesjid Baiturrahman, Nuruddin dalam risalahnya *Tabyan fi ma'arifat al-adyan* menyebut mereka sebagai kaum kafir yang tidak mau bertaubat, karena itu mereka dibunuh (Iskandar 1966:8–9). Gambaran ini dekat sekali hubungannya dengan pelukisan watak Si'ujut yang keras dan bertahan dengan paham agama yang kafir. Nama Si'ujut menilik kepada tulisannya di dalam naskah (s.y.a.w.j.d.) mungkin sekali "si" merupakan kata sandang yang digabung dengan kata "ujud" sehingga memberi konotasi pengertian sebagai "pengikut Wujudiah". Seterusnya gelar Panglima Pidie yang disebut juga Maharaja Indra, memberikan pula gambaran watak dan kedudukan tersendiri terhadap tokoh ini.

Dalam versi I setiap kali penyebutan nama tokoh hampir selalu diikuti dengan penyebutan epitetnya. Epitet ini sekaligus menunjuk kepada warna watak tokoh, yakni putih dan hitam atau Islam dan kafir, seperti terlihat dalam daftar berikut.

(1) Meukuta Alam : *nyang mèe geunggam alam dônya* (yang layak menggenggam alam dunia) atau
dônya meulinggang h'an meuriba (dunia berguncang tak mempengaruhinya)

(2) Ja Pakèh : *gurèe nyang leubèh ulama raya* (guru yang salih ulama besar), atau

Ja Madinah : *ulôn Allah teugôh seutia* (hamba Allah teguh setia)

(3) Malém Dagang : *panglima prang that peukasa* (panglima perang sangat perkasa), atau menyebut dirinya juga:
aneuk tunong krueng (anak hulu sungai, putra pedalaman)
(4) Raja Radén : *ureueng gèt batén teugôh seutia* (yang baik batin teguh setia)
(5) Panglima Pidie : *ureueng nyang ghie nibak raja* (orang yang dekat dengan raja)
(6) Putroe Phang : *putroe jeunulang ahlôy bicara* (putri junjungan ahlul icara), atau
putroe Banang sambinoe rupa (putri Banang yang jelita)
(7) Raja Si'ujut : *kaphé kuyut tan agama* (kafir kuyut tak beragama); atau *buet nyang bacut jipeuraya* (perkara kecil dijadikan sengketa)
(8) Raja Asahan : *raja jungkat tan agama* (raja angkara tak beragama)

Dalam versi IV tidak terdapat perulangan epitet tokoh seperti terlihat di atas. Penyair hampir tidak mengenal lagi model epitet tokoh semacam itu untuk mencirikan kedudukan dan watak tokoh. Di sini ungkapan watak tokoh lebih dipusatkan pada cakapan dan tindakan tokoh, karena itu adegan cakapan dalam versi IV lebih kuat kedudukannya dibanding versi I.

Selanjutnya tentang tokoh-tokoh ini masih terdapat lagi deskripsi langsung dari penyair yang berupa perkenalan dengan tokoh yang pertama sekali dibicarakan, misalnya perkenalan dengan tokoh Meukuta Alam pada bagian awal cerita, kemudian Raja Radén; Raja Si'ujut dilukiskan latar belakang pribadinya ketika ia berlabuh di Kuala Aceh. Dan ketika pasukan Aceh memasuki Kuala Asahan, Ja Pakèh menjelaskan kehebatan Raja Asahan itu pada Meukuta Alam.

Deskripsi sederhana yang diberikan penyair tentang tokoh-tokoh cerita lebih lanjut dikembangkan dalam adegan cakapan yang melibatkan beberapa orang tokoh. Watak tokoh menjadi lebih jelas sebab ditempatkan dalam situasi yang saling beroposisi. Hal tersebut pertama sekali terlihat dalam penerimaan kedatangan Raja Radén dan Raja Si'ujut. Terhadap kedua tokoh tersebut sikap sultan berbeda, begitu juga cara penyambutannya. Dalam adegan pertengkaran Raja Radén dengan Si'ujut terungkap perbedaan sikap antara keduanya terhadap sultan, di samping perbedaan watak mereka.

Dalam adegan pertemuan Ja Pakèh dengan Meukuta Alam di Meureudu yang diawali dengan pertentangan, tetapi akhirnya memperjelas gambaran watak keduanya. Ja Pakèh sebagai penguasa ilmu agama mempunyai martabat kebesarannya sendiri sebagaimana dilukiskan penyair ketika turun menghadap bersama rakyat Meureudu. Ja Madinah memakai baju jubah, berkain sarung, bersorban, tongkat semambu di tangan kanan, dan gedubang di

tangan kiri, sedangkan penduduk membawa persembahan hasil ladang kepada raja (Lr. 561–563, Vs. I). Turunnya sang ulama ini merupakan kewajiban baginya untuk memuliakan raja selaku penguasa kerajaan, bukan karena martabatnya lebih rendah daripada raja, seperti dikatakannya di depan penduduk Meureudu.

"Kelebihan baginda memerintahi kerajaan, aku kesukaan ilmu agama
Kelebihan baginda memahami adat, untuk Hukum Allah akulah rajanya!"
(Lr. 157–158, Vs. I)

Bertolak dari alasan inilah maka Ja Pakèh berani merentak marah dan mengancam tidak akan menyembah raja ketika ia didiamkan saja di panas terik dari pagi sampai petang. Sultan ternyata takut juga pada ancaman Ja Pakèh itu sehingga cepat-cepat mengutus bujang untuk melerai kemarahannya dan memuliakannya.

Sultan digambarkan kurang pengalaman dan kurang berani menghadapi tantangan. Dalam peristiwa Si'ujut, Raja Radénlah yang memberi saran agar sultan membangun armada perang untuk mengejar Si'ujut. Di istana sang permaisurilah yang mempunyai kemampuan batin menilik gejala. Dari tuturan Meukuta Alam menjelang keberangkatannya, menunjukkan bahwa Putroe Phang adalah seorang sufi.

"Karena Adinda *ahlul hikmah*, lagi ditambah *kuat berjaga*
Karena Adinda *arif billah*, ahli menelaah *ilmu rahasia*
Yang Adinda ucapkan keliru tak pernah, putri bertuah *mampu menilik yang bakal tiba*
(Lr. 419–421, Vs. I)

Kelompok kata yang dicetak miring dalam petikan di atas jelas menunjuk kepada istilah-istilah yang dikenal dalam ilmu tasawuf, ataupun latihan fisik bagi orang-orang yang menempuh jalan tasawuf. Istilah "arif billah" dan "ilmu rahasia" mengingatkan kita pada sebuah risalah Hamzah Fansuri yang berjudul *Asrāru'l-'Ārifin* 'rahasia orang-orang yang arif', yaitu orang yang mempelajari Rahasia Ma'rifat Allah seperti yang dirumuskannya dalam lima belas bait syair dalam risalahnya itu (al-Attas 1970:233–237).

Dalam menuntut ilmu tasawuf orang pertama sekali harus membebaskan diri dari pengaruh nafsu-nafsu keduniaan untuk menyucikan rohani sehingga dapat memusatkan pikiran dan nurani serta seutuh jiwanya kepada Allah semata. Karena itu dilakukan latihan seperti: mengurangi makan dan minum, mengurangi tidur dan banyak berjaga pada malam hari, mengurangi bicara dan menjauhkan diri dari orang banyak, memperbanyak puasa sunat, salat sunat, zikir, dan kegiatan ibadah lainnya. Usaha-usaha ini

semua ditujukan untuk meningkatkan kemampuan batin seseorang yang menempuh jalan tasawuf sehingga Nur Ilahi bersinar lebih banyak dalam kalbunya (Atjeh 1966:105–114), seperti diterangkan juga oleh Hamzah Fansuri dalam *Syarābu'l-'Āsyiqīn* tentang tahap-tahap peningkatan seorang salik (al-Attas 1970:297–328). Mereka yang telah mencapai tingkat "'arif billah" atau "'arifin" tentulah pula menjadi seorang yang memiliki sifat bijaksana dengan semangat kebenaran yang tinggi sebagai "ahlul hikmah". Kemampuan Putroe Phang menjelaskan hal-hal yang akan dialami Meukuta Alam dalam perjalanannya nanti, telah lebih memperjelas tingkat kesufiannya. Menurut Al-Ghazali, kemampuan menilik hal yang bakal terjadi itu tidak diperoleh dengan cara menuntut ilmu, melainkan karena *zuhud*, telah terbebas dari ikatan keduniaan. Kalbunya dipenuhi oleh Cahaya Ilahi sehingga terbuka dan jelas baginya segala sesuatu (Atjeh 1966:93).

Berbeda halnya dengan Ja Pakèh yang dapat dikatakan berperan sebagai guru tarekat, sebagaimana dilukiskan ketika rakyat Meureudu mendapatkannya.

> Kuja Pakèh di *beunasah*, sedang membahas hukum agama
> Setelah selesai beliau sembahyang, menengok yang datang siapa kiranya
> (Lr. 547–548, Vs. I)

Dua larik di atas mengisyaratkan kegiatan sehari-hari Ja Pakèh: membahas hukum agama, salat sunat, berdoa, mengaji Alquran siang ataupun malam, seperti yang selalu diucapkannya bila memberi nasihat kepada Malém Dagang, baik di Jambô Ayé (Lr. 871–873), dalam perang Asahan (Lr. 1181–1182) maupun dalam perang Si'ujut (Lr. 1685–1689). Hal serupa dilakukan juga oleh Putroe Phang ketika melepas sultan berangkat.

> "Berangkat Tuanku ke medan perang, putri sembahyang memanjatkan doa
> Setiap waktu salat hajat, memohonkan syafa'at untuk Meukuta!"
> (Lr. 467–468, Vs. I)

Keadaan ini menunjukkan bahwa Ja Pakèh sebagai guru tarekat sebenarnya juga seorang sufi. Ia juga memiliki kekuatan batin yang dapat melumpuhkan ranjau benteng Asahan, melihat *kutika* baik lewat kitab ramalannya. Jadi Ja Pakèh memperoleh kemampuan tersebut dengan mempelajari ilmunya, sedangkan Putroe Phang melihat hal yang bakal terjadi lewat mata batinnya.

Tokoh Malém Dagang sebagai panglima perang mendapat deskripsi fisik yang lebih lengkap dibanding tokoh yang lain. Deskripsi fisik ini tentulah ditujukan untuk meyakinkan penikmat akan keperkasaannya sebagai panglima. Hal ini mungkin erat

kaitannya dengan tradisi masyarakat sebab dalam proses pengangkatan panglima di Jambô Ayé disebutkan sejumlah syarat untuk menjadi panglima. Syarat-syarat tersebut ialah: sudah biasa memimpin perang, tokoh yang disegani dalam kaumnya, hebat fisiknya, tampan wajahnya, budi bahasanya menawan, bagus suaranya, banyak wali dan *karông*, banyak abang dan adik sebagai pendamping atau pengganti jika panglima gugur (Lr. 813–818, Vs. I). Ciri-ciri tersebut ditambah dengan beberapa kemampuan lainnya, yakni mahir dalam ilmu silat, alim, dan teguh pendirian.

Gambaran fisik serta watak Malém Dagang yang perkasa ini semakin mencuat ke depan ketika berhadapan dengan Meukuta Alam yang ketakutan menghadapi pertempuran. Ajakan sultan untuk mundur ditolak oleh panglima dengan mengingatkan sultan akan maksud pengangkatannya dulu di Jambô Ayé (Lr. 1050–1068, Vs. I).

Sementara itu panglima selalu mematuhi nasihat Ja Pakèh, perbantahan antara keduanya hanya terjadi satu kali saja, yakni ketika Ja Pakèh mencegahnya melancarkan penyerangan terhadap pasukan Banang karena *kutika* baik belum datang. Pertentangan ini sebenarnya juga berfungsi untuk mempertegas sikap panglima terhadap pasukan musuh. Di samping itu keyakinan agama yang kuat telah mencegahnya dari perbuatan tercela, seperti diucapkan pada rekan-rekannya ketika ia naik ke istana.

> "Janganlah Rekan memendam cemburu, mengumbar nafsu aku tak suka!
> Melainkan berharap kepada Allah, berkat syekh dan ulama!"
>
> (Lr. 1238–1239, Vs. I)

Di sini jelas tersirat bahwa panglima menyadari dirinya seorang lelaki yang mudah tergoda oleh kecantikan wanita. Karena itu ia menyerahkan diri kepada Tuhan agar terhindar dari godaan. Ketika ia memasukkan putri Asahan ke bilik kapal, kekhawatiran itu pula yang tersirat dalam ucapannya.

> "Tak baik kami temani serta, iblis dan setan nanti menggoda!
> Jangan sering Kakanda bertentang pandang, bersenyum riang membuat alpa!"
>
> (Lr. 1274–1275, Vs. I)

Gambaran fisik panglima yang masih muda, badannya yang kekar, dan wajahnya yang tampan (*samlakoe*) terlukis lewat pandangan sembilan puluh sembilan orang putri tawanan di istana Asahan.

"Bukan kepalang kutakuti amat, berkumis lebat, bundar mukanya!
Lagi perawakan sangat menawan, tegap tampan tak bertara
Kulihat melirik dengan menyamping, mengerling dengan ekor mata!"
(Lr. 1251–1253, Vs. I)

Kebiasaan Malém Dagang memanggil wali dan *karông* dengan sikap yang merendah, tangan di jemala, suara yang bagus, dan ucapan yang memikat, telah berhasil menggerakkan mereka untuk maju berperang. Sikap keras Malém Dagang di bagian akhir beroposisi dengan sikap Si'ujut yang keras dan sombong. Di sini sekali lagi disebutkan panglima lebih dahulu berdoa kepada Tuhan agar dapat meringkus raja kafir tersebut.

Demikianlah gambaran teknik perwatakan tokoh secara ringkas dalam versi I. Deskripsi langsung dan penghadiran tak langsung watak tokohnya lebih banyak terarah pada Malém Dagang dalam relasi oposisinya dengan tokoh-tokoh lain. Meukuta Alam juga banyak hubungannya dengan berbagai tokoh, tetapi lukisan fisik dan lakuannya lebih terbatas.

Dalam versi IV teknik pembentukan watak tokoh lebih banyak diberi tekanan pada tipe dasar penghadiran tak langsung, yakni pada lakuan dan cakapan tokoh. Teknik ini telah terlihat ciri-cirinya sejak awal cerita, misalnya episode pelayaran Kuja Bantan ke Johor dan penculikan Raja Radén bersama Putroe Phang. Penekanan pada kedua teknik penokohan ini meyebabkan dalam banyak adegan, cakapan menjadi lebih bertenaga. Watak terkesan lebih kasar, lebih keras, dan lebih emosional.

Gambaran watak sultan dalam peristiwa pemberontakan Si'ujut sama dengan versi I, tetapi sejak keberangkatan dari ibu kota kerajaan sikap sultan terlihat lebih keras dan cepat naik darah. Dalam perjalanan darat sultan tiga kali marah-marah. Pertama sekali dalam perjalanan menuju Sigli ia memarahi Keujruen Batèe karena tidak menyediakan kapal yang diminta (Lr. 895–897).

Peristiwa kemarahan kedua terjadi di Meureudu karena Ja Pakèh terlambat datang menghadap. Dalam adegan ini kedua tokoh terkesan sama pemberangnya. Sultan langsung marah-marah begitu Ja Pakèh menghadap, dan Ja Pakèh pun memberi reaksi yang sama.

Kemudian Ja Pakèh pun mendekat, lalu didaulat paduka raja
"Daulat Tuanku Syah Alam, sembah hamba Duli Paduka!"
Seraya memandang pada Ja Pakèh, dengan muka marah paduka Meukuta
"Dari mana Anda Kuja Pakèh, lama kunanti ke sini tiba?
Hina di mata hina di hati, di gunung barangkali tinggal Kuja?

Sedikit pun tiada perhatian Anda, tak lagi saya dianggap raja?
Biarlah Ja Pakèh memangku kerajaan, di dalam hutan Andalah raja!"
Ja Pakèh dengar baginda gerantang, digesernya gedubang sehasta mata
(Lr. 1038–1045, Vs. IV)

Dalam adegan ini jarak antara raja dengan Ja Pakèh terkesan lebih dekat, sehingga sikap sultan yang marah-marah dan reaksi yang juga tak kurang kerasnya dari Ja Pakèh berlangsung berhadap-hadapan. Ja Pakèh langsung meninggalkan tempat bersama penduduk Meureudu. Bujang yang berlari-lari menyusulinya dan mengabarkan bahwa sultan sudah memaafkannya, mendapat jawaban dalam nada berang yang sama, "Takkan aku berbalik ulang, biar dicencang aku disula!" (Lr. 1062). Tidak jelas perkembangan sikap Ja Pakèh selanjutnya dalam adegan ini sebab beberapa halaman naskah hilang. Lanjutan halaman berikutnya langsung berhadapan dengan larik-larik akhir dari mimpi Malém Dagang.

Kemarahan sultan yang ketiga terjadi di Peusangan karena Keujruen Peusangan minta agar tidak dibawa serta ke Johor dengan alasan Peusangan banyak memberi cukai untuk raja. Tingkahnya itu ternyata membuat sultan berang dan menyumpahinya, "Mampuslah engkau Keujruen Peusangan, pengecut nian rupanya Anda!" (Lr. 1215).

Dalam episode perang Asahan sikap beroposisi antara sultan dengan panglima juga terungkap lebih kuat. Ketakutan sultan di sini ditutupi dengan alasan yang lain.

"Yang dimaksud belum tercapai, baiklah kini kita mara!
Jika diizinkan Allah alah Si'ujut, tercapai maksud, berbalik kita
Tercapai hajat berbalik pulang, kita serang Raja Muda!"
(Lr. 1396–1398, Vs. IV)

Jawaban panglima terhadap tawaran tersebut lebih panjang daripada yang terdapat dalam versi I dan lebih tajam (Lr. 1400–1427). Berkata sang panglima pada awal jawabannya.

"Ampun Tuanku yang jauhari, baiklah kembali Paduka Meukuta!
Bagaimana hendak menyerang negeri, baru sebegini sudah gulana!
Belum yang besar, baru yang kecil, sudah menggigil Paduka Meukuta!"
(Lr. 1401–1403)

Lebih lanjut panglima balik bertanya kepada sultan, "Apakah jika maksud yang dituju belum tercapai, biarpun ditendang dan diparang orang di jalan, kita biarkan saja?" (Lr. 1406–1409). Panglima seperti tidak menggubris ajakan sultan, ia terus melanjutkan penyerangan, sebaliknya sultan juga belum meninggalkan arena perang meskipun panglima sudah menyuruhnya menyingkir. Barulah sultan

meninggalkan arena perang setelah peluru semakin banyak berjatuhan di seputar kapalnya. Terlihat di sini watak sultan dilukiskan lebih keras, sekalipun kemudian ia mundur juga ke laut lepas.

Ketampanan dan keperkasaan panglima dalam versi IV lebih dipertegas lukisannya. Ketampanannya dilukiskan lewat pandangan Keumala Dônya (Lr. 1570–1584), sedangkan keperkasaannya dilukiskan oleh Raja Muda (Lr. 1650–1658).

Raja Muda juga lebih emosional sifatnya, ia beroposisi dengan putri tawanan yang mengecam kepengecutannya (Lr. 1678–1702). Kecaman pedas tersebut telah membuatnya nekad hendak menikam diri. Sikap emosional ini pula yang kemudian mendorong Raja Muda selama tiga hari tiga malam mondar-mandir di laut antara kapal panglima dengan kapal sultan meminta permaisurinya dikembalikan (Lr. 1732–1807).

Latar belakang keislaman perwatakan tokoh dalam versi IV terungkap lebih kuat. Meukuta Alam mengislamkan sendiri Raja Radén, Putroe Phang, dan Raja Banang, mertuanya. Ja Pakèh di sini lebih diperkuat latar kesufiannya. Dalam doa setelah pengangkatan panglima Malêm Dagang di Meureudu, ia begitu khusyuknya sampai mencucurkan air mata.

> Ketika Ja Pakèh bermohon pada Allah, wajahnya basah oleh air mata
> Tengadah ke langit menadahkan tangan, Ja Pakèh tersedan tiada reda
> Air mata jatuh bercucuran, menyadari peruntungan hina dina
> "Duhai untung, nyawa badan, dalam kesukaran senantiasa!"
> (Lr. 1146–1149, Vs. IV)

Tangis dan air mata dinilai tinggi oleh orang-orang sufi. Mereka mengambil teladan pada tangis Nabi Daud dan Nabi Yahya yang menyesali diri berhari-hari lamanya sampai Allah Ta'ala akhirnya menurunkan ampunan kepadanya. Tangis penyesalan tersebut terjadi karena datangnya kesadaran diri yang telah dipengaruhi oleh syahwat duniawi sehingga melahirkan dinding pemisah, *ḥijab*, antara manusia dengan Tuhan. Untuk menembus dinding penghalang diperlukan kesadaran, yaitu penyesalan yang membawa kepada tangis dan air mata (Atjeh 1966:127–130). Tangis dan air mata Ja Pakèh tersebut di atas dapatlah dipandang pula sebagai "penyesalan" sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru perang, dan atas kesadarannya itu ia berharap agar doanya dapat menyingkap *ḥijab*. Sikap Ja Pakèh tersebut terungkap juga ketika ia mengislamkan Raja Muda dan mengamanatkannya agar membebaskan putri tawanan (Lr. 1924–1926).

Sementara itu, dalam versi IV Putroe Phang sama sekali tidak digambarkan sebagai seorang sufi. Peranannya lebih dekat dengan

umumnya ahli nujum yang hanya meramal ciri-ciri orang yang dicari. Sultan dalam percakapan dengannya tidak menyebut-nyebut keistimewaan sang permaisurinya seperti yang terlihat dalam versi I. Demikianlah perbedaan perwatakan beserta kecenderungan teknik penyajian yang terlihat dalam kedua versi.

2 Masalah Tokoh Utama Cerita

Tokoh-tokoh yang ditampilkan penyair di sini nampaknya tidak hanya ditujukan untuk merangkai cerita dengan cara melibatkan tokoh ke dalam peristiwa-peristiwa. Akan tetapi, cara penamaan tokoh beserta epitet yang mengikutinya menunjukkan pula bahwa penampilannya erat berkaitan dengan amanat yang hendak dikomunikasikan. Hal ini didukung pula oleh tipologi perwatakan yang hitam putih. Tentang masalah ini dibahas dalam amanat cerita.

Telah disebutkan dalam Bab III bahwa hikayat ini lebih dikenal dengan judul *Hikayat Malém Dagang* lewat publikasi yang dilakukan oleh van Langen, Snouck Hurgronje, dan Cowan. Penamaan ini jelas dikaitkan dengan nama tokoh pahlawan yang berkonfrontasi langsung dengan musuh kerajaan Aceh, yakni Raja Si'ujut. Penamaan tersebut sekaligus berarti pula menempatkan Malém Dagang sebagai tokoh utama cerita. Hal ini menimbulkan masalah apabila dikembalikan kepada nama hikayat yang jelas disebutkan di dalam teks. Dalam pembuka hikayat penyair selalu menyebutkan, "Dengar kukisah Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda", dan dalam penutup, "Tamat hikayat Meukuta Alam, negeri digenggam makmur sejahtera", jelaslah penyair menempatkan Meukuta Alam sebagai tokoh utamanya.

Memang dimungkinkan terjadi perbedaan pendapat mengenai tokoh utama dalam suatu cerita, tergantung pada cara melihatnya. Akan tetapi, jika penentuan tokoh utama itu didasarkan pada struktur ceritanya, mungkin sekali akan berbeda hasilnya. Barthes menyebut tokoh utama dengan istilah "*proper name*", ia memberikan beberapa keterangan untuk dapat menentukan tokoh utama bertolak dari struktur cerita itu sendiri. Dijelaskannya bahwa ciri tokoh utama dapat dihimpun sepanjang teks itu sendiri, dan berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk satu kebulatan yang lebih besar dari bagiannya sendiri. Tokoh utama dapat berada di luar ciri-ciri semantik, keberadaannya ini memungkinkan kita mendapatkan konotasi yang cocok melalui teks (Culler 1975:236–237).

Apabila keterangan di atas dihubungkan dengan struktur cerita versi I, segera terlihat bahwa tokoh Malém Dagang baru muncul setelah lebih dari sepertiga cerita berjalan, yakni mulai larik 813. Dalam versi IV nama Malém Dagang muncul dalam episode Meureudu. Memang ia memegang peranan yang menentukan dalam pertempuran menghadapi Si'ujut, tetapi sebenarnya ia merupakan kelanjutan tangan Meukuta Alam, sebagaimana telah diramalkan sebelumnya oleh Putroe Phang.

Ja Pakèh sebagai guru perang erat sekali kaitannya dengan keberhasilan panglima. Dialah yang menentukan keselamatan dalam pelayaran dan kemenangan dalam pertempuran melalui ramalannya. Ia muncul dalam cerita lebih awal daripada Malém Dagang dan membawa peranan ganda: memberi penjelasan pada Meukuta Alam dan menjadi penasihat panglima, guru perang.

Tokoh yang selalu muncul sepanjang teks hanyalah Meukuta Alam, ia membentuk relasi dengan semua tokoh dari awal hingga akhir cerita. Meukuta Alam digambarkan lemah perwatakannya, tetapi sebaliknya dari itu, ia merupakan tokoh penggerak cerita. Dari segi latar budaya, Meukuta Alam ditempatkan penyair sebagai tokoh sentral. Sebagai raja, ia adalah tokoh yang diberi kedudukan lebih tinggi daripada tokoh yang lain, karena itu tokoh-tokoh lain yang membantu dan memberi petunjuk kepadanya, seperti Putroe Phang yang meramalkan bahaya di perjalanan, Raja Radén yang menganjurkan sultan membangun kapal, begitu juga Ja Pakèh, Malém Dagang, dan Panglima Pidie, bahkan *rindang* yang datang dari Guha, semuanya merupakan pembantu-pembantu sultan yang berperan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Kedudukan Meukuta Alam yang sentral itu lebih jelas lagi terlihat dalam versi IV. Di sini perintah untuk melanjutkan perjalanan ataupun pelayaran selalu datang dari sultan. Dalam versi I hanya dalam perjalanan darat saja sultan memberi perintah berangkat, tetapi dalam pelayaran perintah keberangkatan diberikan oleh Malém Dagang. Perbedaan tersebut mungkin erat berkaitan dengan konsepsi "Dunia Aceh" dan "Dunia Asing" seperti yang telah dikemukakan di atas. Hal ini sesuai dengan ucapan Meukuta Alam sendiri pada Raja Radén ketika mengabarkan pemberontakan Si'ujut bahwa ia tidak tahu jalan ke Johor, "Bagaimana hendak kuperangi, tak kutahu negeri, tak kukenal dunia!" (Lr. 254, Vs. I). Dalam versi IV terungkap juga segi kedudukan sultan yang lebih tinggi daripada tokoh yang lain, ia mudah saja memarahi Keujruen Batèe, Keujruen Peusangan, bahkan Ja Pakèh sendiri sebagai tokoh yang dihormati. Dalam perang ia dilukiskan tidak begitu saja meninggalkan arena perang.

Keadaan ini menunjukkan bahwa sultan memang tidak ikut berperang karena yang bertugas untuk itu sudah ditunjuk orangnya, yakni panglima perang.

Posisi Meukuta Alam yang dilemahkan dalam episode-episode pelayaran menuju "Dunia Asing" dan mencuatnya kedudukan Malém Dagang erat kaitannya dengan peran dimaksud. Peran aktif sultan ditunjukkan dalam kegiatan menghimpun rakyat (perjalanan darat), membangun kapal dengan memobilisasi rakyat (episode ibu kota kerajaan), mengangkat guru perang (episode Meureudu), dan mengangkat panglima perang (episode Jambô Ayé). Jadi, ketika bertolak dari Jambô Ayé berarti sultan sudah mendelegasikan semuanya kepada orang-orang yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Lebih jauh, masalah pergeseran peran ini tentulah berkaitan dengan amanat cerita yang akan dibicarakan dalam subbab berikutnya.

Demikianlah telaah struktur cerita bertolak pada empat unsur struktur pembangunnya. Perbedaan susunan peristiwa yang terlihat di antara kedua versi dan juga versi-versi yang lain menyebabkan pengertian peristiwa pokok seperti yang dikemukakan Lord kabur pengertiannya sebab ternyata dihapus-tidaknya suatu peristiwa sangat tergantung pada sikap penyairnya sendiri.

Versi IV jalan ceritanya terasa lebih lancar karena menempuh teknik pengembangan cerita yang dalam beberapa hal berbeda dengan versi I. Perbedaan itu pertama sekali terlihat dari berkurangnya pengulangan pengisahan dan dihapusnya pertanyaan-pertanyaan sultan pada Ja Pakèh. Selanjutnya penyair lebih memberi perhatian pada cakapan dan lakuan tokohnya. Adegan-adegan cakapan ini juga akhirnya lebih memperjelas dimensi ruang dan waktu. Salah satu teknik penunjuk dimensi ruang dan waktu yang sangat menonjol dalam versi I ialah pemakaian angka-angka simbolis. Konvensi yang demikian tidak terdapat dalam versi IV. Dalam banyak hal versi IV terasa lebih modern dalam teknik penyajian cerita sebab hilangnya unsur-unsur pengulangan, dihapusnya model epitet tokoh, dan tak dikenalnya lagi konvensi angka-angka simbolis. Sebaliknya, cakapan dan lakuan tokoh lebih mendapat perhatian penyair.

C Latar Belakang Penciptaan dan Amanat Cerita

Pokok pembahasan utama dalam subbab ini sebenarnya amanat cerita sebagai telaah struktur yang terakhir dalam bab ini. Pembicaraan mengenai latar belakang penciptaan berfungsi sebagai

pengantar untuk lebih memperjelas berbagai aspek cerita yang terlihat di dalam teks, di samping untuk menempatkan karya ini ke dalam konteks zamannya, sebab karya sastra sebagai suatu sistem tanda tidak akan dapat dipahami dengan baik bila hanya didasarkan pada kode sastra saja dan mengabaikan kode budaya masyarakat yang tercerap ke dalamnya. Strukturalisme yang hanya menekankan otonomi karya sastra mempunyai dua kelemahan pokok, yakni melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra dan mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya (Teeuw 1983:13, 16).

HMA yang nampaknya bersifat historis justru membutuhkan penafsiran dari kedua kode tersebut, di samping kode bahasa, sebagai pandangan dunia masyarakatnya terhadap peristiwa masa lalu mereka. Pembicaraan mengenai latar belakang penciptaan ini lebih dititikberatkan pada peristiwa yang berlangsung sekitar abad ke-16–17 yang dipandang ikut memberi pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Aceh pada masa itu.

(A) Latar Belakang Penciptaan

Epos ini diduga oleh Snouck Hurgronje sebagai epos tertua dalam tradisi sastra Aceh yang sampai kepada kita sekarang. Ia memandang cerita yang tersaji di dalamnya seluruhnya bersifat legendaris, mungkin sekali digubah setelah ekspedisi besar Iskandar Muda ke Malaka (1629). Sehubungan dengan sifatnya yang dipandang legendaris itu, ia menduga epos ini dicipta lebih seabad setelah meninggalnya Meukuta Alam (1636), dan kekuasaan telah dipegang oleh dinasti yang lain (1906 (II):88). Berdasar pada keterangan Hurgronje tersebut berarti HMA telah digubah sekitar paroh pertama abad ke-18, hampir sezaman dengan masa penciptaan *Hikayat Pocut Muhammat* (HPM) sekitar pertengahan abad ke-18, sebagai karya epos yang lebih kemudian. Hurgronje mendasarkan keterangan itu pada penjelasan penyair pada akhir hikayat bahwa HPM digubah sesuai dengan informasi yang diberikan oleh saksi mata kepadanya (1906 (II):88; Drewes 1979:7).

Menilik gaya penceritaan HMA yang sangat berbeda coraknya dengan HPM, begitu juga cara penyair menyajikan peristiwa yang ada kaitannya dengan latar belakang kesejarahan, jelaslah bahwa HMA tidak mungkin diciptakan dalam dekade waktu yang hampir bersamaan dengan HPM. Drewes menduga HMA telah digubah dalam paroh kedua abad ke-17 (1979:7), atau menurut Cowan paling lambat pada pengujung abad ke-17 (1937:1). Dua keterangan

yang terakhir ini bila dihubungkan dengan situasi pemerintahan dalam Kerajaan Aceh Darussalam pada masa itu, mungkin sekali HMA dicipta tidak lama setelah Tajul Alam Safiatuddin Syah meninggal dunia (1675). Ada peristiwa penting yang kiranya perlu diberi perhatian sehubungan dengan terbakarnya Mesjid Raya Baiturrahman dan istana pada masa pemerintahan Sultanah Nurul Alam Nakiatuddin Syah, pengganti Safiatuddin Syah. Said menduga peristiwa ini terjadi karena adanya perebutan kekuasaan (1961 (I):209). Tentang peristiwa terbakarnya mesjid dan istana tersebut, lebih jauh akan diungkapkan lagi dalam pembicaraan selanjutnya.

Cowan sebenarnya hanya mengikuti keterangan Hurgronje, sebab pengujung abad ke-17 adalah masa terakhir Kerajaan Aceh dalam pemerintahan sultanah yang dipandang masih keturunan dinasti Iskandar Muda. Setelah Kamalat Syah dimakzulkan (1699) mulailah tampuk pemerintahan dipegang oleh dinasti lain (Said 1961 (I):215–216).

Dalam penelitiannya Cowan melihat HMA sebagai karya yang merekam peristiwa-peristiwa sejarah, karena itu ia berusaha mencocokkan kejadian-kejadian yang dilukiskan di dalamnya dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam masa pemerintahan Iskandar Muda, tetapi ia tidak berhasil menemukan kesesuaian dengan fakta sejarah yang ada. Sebaliknya, Drewes lebih dahulu menempatkan karya ini sebagai karya sastra dan menganggap tidak ada gunanya mengarahkan perhatian ke sana sebab HMA sama sekali bukan karya sejarah melainkan sebuah epik (1979:12). Karena itu, Drewes menduga karya ini dicipta untuk mengembalikan nama baik panglima Malém Dagang yang di sini diidentifikasi dengan Laksemana yang ditawan Portugis dalam penyerangan ke Malaka (1629) dan mengekalkan kenangan masyarakat Aceh pada keperkasaan dan kejayaannya dalam pertempuran-pertempuran yang dipimpinnya sebelum itu (1979:16).

Pandangan Drewes di atas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Cowan. Ia hanya mengalihkan titik perhatian pada tokoh yang lain, yaitu pahlawan Malém Dagang, dan dihubungkan dengan peristiwa tertawannya panglima tersebut dalam penyerangan besar-besaran ke Malaka. Ia tidak mencoba meletakkan hikayat ini ke dalam konteks situasi yang berkembang pada masa itu dan mempertanyakan hal-hal yang terlihat khas di dalam teks tersebut.

Sejak dari awal sampai akhir cerita, yang menjadi pokok permasalahan adalah pertentangan antara Islam dan kafir. Pemakaian sebutan "kafir" ini terlihat masih berlanjut sampai ke masa perang melawan Belanda di Aceh. Begitu juga patut dipertanyakan nama

Raja Si'ujut yang berperan sebagai tokoh antagonis terbesar, raja kafir yang keras pada pendiriannya. Lebih jauh terlihat kedudukan Meukuta Alam yang dilemahkan dan mencuatnya kedudukan Malém Dagang yang didampingi oleh ulama besar Ja Pakèh. Dalam perwatakan terlihat menonjolnya ciri kesufian pada tokoh Putroe Phang dan Ja Pakèh. Menarik pula untuk diberi perhatian pada masalah hubungan dengan Turki. Dalam versi I tidak terdapat indikasi tentang adanya hubungan Aceh dengan Turki, kecuali penyebutan dalam pembuka cerita ketika penyair melukiskan banyaknya kapal yang datang dari berbagai negeri untuk berniaga ke Aceh. Dalam versi IV terdapat sebutan nama meriam Lada Sicupak, yang disebut juga "*raja beudé*" 'raja meriam', yaitu meriam yang dihadiahkan oleh sultan Turki kepada Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah al-Kahhar (1537–1571). Selain itu terdapat juga kisah pembangunan taman *Gunongan* untuk tempat bercengkerama Putroe Phang. Hanya versi III dan versi VI yang melukiskan pembinaan hubungan baik dengan kesultanan Turki, tetapi hubungan tersebut dikatakan berlangsung dalam masa pemerintahan Iskandar Muda.

1 Perebutan Jalur Perdagangan di Lautan Hindia

Hubungan perdagangan antara berbagai wilayah di Asia dan kepulauan Nusantara dengan negeri-negeri Timur Tengah telah berlangsung berabad-abad lamanya, jauh sebelum bangsa Portugis menemukan jalan pelayaran ke timur pada penutup abad ke-15. Agama Islam telah tersebar lewat kontak perdagangan itu dan di tempat-tempat yang menjadi pusat perdagangan bangkitlah kerajaan-kerajaan Islam yang sekaligus menjadi pusat penyiaran agama Islam. Begitulah yang terlihat dengan Gujarat, dan di kepulauan Nusantara dimulai dengan Kerajaan Pasai. Ketika kerajaan ini runtuh dalam abad ke-14 oleh serangan Kerajaan Aceh yang sedang bangkit, maka pusat perdagangan di perairan Selat Malaka berpindah ke Kerajaan Malaka (abad ke-15). Dalam masa itu penyiaran agama Islam berkembang pesat sampai ke Jawa. Malaka menjadi pusat pengkajian Islam dan santri-santri dari Jawa bahkan datang ke Malaka untuk belajar agama Islam (Johns 1957:8–9; al-Attas 1979:3).

Ketika kapal-kapal Portugis memasuki perairan Lautan Hindia pada awal abad ke-16, kerajaan-kerajaan Islam yang ada di India sedang dalam suasana kacau. Kesultanan Delhi, kesultanan Bahmanī di Dekkan terpecah menjadi lima kerajaan kecil, hanya kesultanan Gujarat saja yang masih kuat. Gujarat menguasai

wilayah Delhi dan merupakan satu-satunya kesultanan yang mempunyai kekuatan laut serta menguasai tiga pelabuhan dagang terkenal: Kambayat, Surat, dan Diu. Portugis segera dapat membentuk persekutuan dengan kerajaan-kerajaan kecil bukan muslim di sepanjang pantai India, seperti: Kocin, Kananor, pantai Malabar, Goa, dan selanjutnya Vijayanagar. Portugis dengan kapal-kapal perangnya dengan demikian segera dapat melancarkan kegiatan pembersihan untuk menguasai jalur perdagangan rempah-rempah di perairan India dan kepulauan Nusantara. Begitulah tempat-tempat pemukiman tetap pedagang-pedagang Arab di Afrika Timur, Mozambik, Kilwa, dan Mombasa diduduki Portugis (Dames 1921:4–5).

Mesir ketika itu merupakan sebuah kerajaan kuat di bawah dinasti Mamluk, mengusai Syria, tanah suci Mekah, dan lalu-lintas perdagangan di Laut Merah, dan melihat ambisi Portugis dapat mengancam jalur perdagangan muslim ke India dan kepulauan Nusantara. Karena itu, Mesir membentuk kekuatan tandingan bersama Gujarat, dibantu oleh Syria dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya di India yang bangkit dari reruntuhan kesultanan Bahmanī. Pertempuran laut yang berlangsung pada awal tahun 1507 memberi kerugian besar bagi armada Mesir, bahkan Pulau Sokotra yang strategis karena letaknya tidak jauh dari jalan masuk ke Laut Merah jatuh ke tangan Portugis. D'Almeida yang berjaya dalam pertempuran laut tersebut, dua tahun kemudian (1509) harus membayar dengan kerugian besar dalam pertempuran di perairan Pulau Diu.

Turki yang sudah lama mengincar India untuk menanamkan pengaruhnya di sana dan menguasai jalur perdagangan dari Laut Merah sampai ke Lautan Hindia, ikut bergabung dalam koalisi itu dan melancarkan perang terhadap Portugis. Di sini Portugis dipandang sebagai musuh bersama, musuh Islam, dan perang tersebut dinyatakan sebagai perang suci melawan kafir Perenggi, "*kāffār-i-Firang*", istilah yang dipakai oleh orang Turki terhadap musuh-musuhnya bangsa Eropa (Dames 1921:6–11).

Pengalaman pahit ini telah mendorong Portugis dalam tahun-tahun berikutnya membangun pertahanan dengan kekuatan sendiri. Begitulah mulai didirikan benteng di berbagai jalur perdagangan yang penting sejak dari Pulau Sokotra (1507), Hurmuz (1508), Kocin (1508), Goa (1510), Malaka (1511). Semenjak itu perairan Lautan Hindia menjadi wilayah yang tidak aman bagi kapal-kapal Turki dan pedagang muslim lainnya.

Sultan Salim yang meninggal tahun 1519, baru berhasil meletakkan sebagian dari impiannya, yakni menguasai Laut Merah

dan tanah suci Mekah dan menaklukkan Mesir dan Syria. Sultan Sulaiman yang menggantikannya melanjutkan ambisi tersebut, melawan Portugis yang semakin kuat kedudukannya di perairan Lautan Hindia. Ia berhasil membina hubungan baik dengan Gujarat dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang dikuasai oleh orang-orang asal Turki. Pertempuran-pertempuran laut masih terus berlangsung di lepas pantai Gujarat antara koalisi muslim melawan Portugis. Pada tahun 1526 pasukan Turki berhasil melakukan invasi ke Bābur dan ke bekas wilayah kesultanan Bahmanī di selatan, menjatuhkan Kerajaan Lōdī, dan menguasai Delhi; maka pada 20 April 1526 didirikanlah Kerajaan Mughal (Dames 1921:13–15) yang kemudian menjadi kerajaan Islam yang besar di India dan memberikan pengaruhnya sampai ke Aceh.

Portugis berusaha mengusir kekuatan armada Turki di Laut Merah tetapi selalu gagal, sedangkan kapal-kapal Turki masih tetap merupakan pengganggu utama bagi keamanan Portugis di perairan Lautan Hindia. Pertempuran laut yang menelan korban di kedua pihak masih berlangsung terus, terutama penyerangan terhadap benteng Portugis di Diu, pulau yang telah diserahkan kepada Portugis oleh sultan Gujarat, Bahādur Syāh (1535), atas kesediaan Portugis membantunya menahan serangan Sultan Humāyūn dari Kerajaan Mughal.

Kehebatan armada Turki di Lautan Hindia dipandang berkurang setelah Sultan Sulaiman meninggal (1566). Eksistensinya dianggap berakhir setelah tahun 1590, di masa pemerintahan cucunya, Murad II (Dames 1921:18–20)

2 Aceh Meneruskan Perang Suci Melawan Portugis

Kegigihan laksamana-laksamana Turki di perairan Lautan Hindia selama hampir satu abad melawan Portugis, musuh bersama pedagang muslim, beritanya tentulah sampai ke Aceh. Kerajaan Aceh memang memetik keuntungan dari kejatuhan Malaka (1511) karena pusat perdagangan muslim kini berpindah ke sana. Tetapi di pihak lain, perairan Selat Malaka menjadi tidak aman bagi mereka, dan jalur perdagangan dialihkan dengan menyusur pantai barat Sumatra sampai ke Banten (Dasgupta 1962:33). Berpindahnya pusat perdagangan muslim ke Aceh telah memberi kemakmuran bagi kerajaan ini dan memungkinkannya membangun kekuatan militer untuk mengganyang Portugis di Malaka.

Tahap pertama perkembangan Kerajaan Aceh dalam masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah (1516–1530) disebut oleh

Reid sebagai tahap konsolidasi dengan menguasai Daya, Pidie, dan Pasai, serta membersihkan wilayahnya dari unsur-unsur Portugis. Serangan ke Malaka baru dilancarkan oleh Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah al-Kahhar (1537–1571) sejak awal pemerintahannya. Diduga pada masa ini Aceh sudah mempunyai hubungan dagang dengan Turki, dan serangan yang dilancarkannya merupakan awal ekspansi al-Kahhar yang penuh tenaga ke Malaka dan wilayah lainnya di perairan Selat Malaka yang menjalin hubungan dengan Portugis (Reid 1969:400–402). Serangan ini bersamaan waktunya dengan kegiatan Turki di perairan antara Laut Merah dengan Gujarat, dan setahun setelah itu (1538) Turki juga melakukan serangan besar-besaran terhadap benteng Portugis di Pulau Diu (Dames 1921:16–19).

Laporan-laporan Portugis menyatakan bahwa antara tahun 1530–1540-an, al-Kahhar mendapat bantuan prajurit dan senjata terus-menerus dari Turki dan Mesir sehingga memungkinkannya menguasai Aru, Batak, dan pantai barat Sumatra yang menghasilkan lada. Menurut Pinto, seorang laksamana Aceh asal Abessinia yang sangat ditakuti waktu itu bernama "Mamadecan" (Reid 1969:402). Nama tersebut sangat dekat bunyinya dengan sebutan nama Malém Dagang yang diidentifikasi oleh para sejarawan sebagai Orang Kaya Laksamana, panglima armada Iskandar Muda yang tertawan Portugis ketika memimpin 19.000 prajurit mengepung benteng Malaka (1629) (Boxer 1964:110–113). Mungkin sekali keperkasaan Orang Kaya Laksamana dalam berbagai pertempuran mengingatkan masyarakat Aceh pada kegagahan "Mamadecan", panglima perang al-Kahhar, sehingga di kalangan rakyat diberi gelar yang sama dengan panglima tersebut. Cara pemberian gelar semacam itu tidak asing di kalangan masyarakat, seperti terlihat juga dengan Iskandar Muda yang digelari oleh kakeknya "Muhammad Hanafiah Akhir Zaman" (Iskandar 1958: 153).

Dalam tahun 1560-an Kerajaan Aceh mencapai periode puncak dalam perdagangan lada. Pedagang muslim dari Jepara, Ternate, dan Banda membawa rempah-rempah mereka melalui pantai barat Sumatra ke Aceh. Sementara itu Aceh sendiri menguasai Tiku, Pariaman, dan Indrapura, lumbung lada di pantai barat Sumatra. Penyerangan terhadap Portugis di perairan Selat Malaka semakin meningkat sejak Aceh membentuk persekutuan dengan Turki (20 September 1567). Sultan Salim II telah mengirim ke Aceh sejumlah galias, ahli-ahli persenjataan, prajurit, dan pasukan meriam (Reid 1969:403–404). Laporan Mendez Pinto mengatakan bahwa pasukan Aceh mempunyai laskar orang Turki, Kambayat, dan Malabar (Lombard 1986:50), di samping itu juga mendapat bantuan prajurit

dan kapal dari Johor dan Jepara. Dalam dua dekade (1560–1580) Aceh menjadi momok bagi Portugis yang hanya bertahan dalam bentengnya saja, perairan Selat Malaka berada di bawah dominasi Aceh dengan dukungan dari Johor dan Jepara (Reid 1969:406–408). Macgregor yang mengutip laporan-laporan Portugis juga mengatakan bahwa Aceh sangat aktif di perairan Malaya antara tahun 1564–1585. Dalam pertempuran yang terjadi pada tahun 1577 di perairan dekat Singapura, Aceh dikatakan berkekuatan 10.000 prajurit, dipimpin oleh Sri Maharaja Lela. Di antara laskarnya terdapat prajurit bangsa Turki, Arab, dan Dekkan (1556:5–12).

Dalam deskripsi di atas terlihat bahwa Kerajaan Aceh menjalankan politik yang sama dengan Turki dalam menghadapi Portugis, koalisi Islam melawan orang kafir. Atas dasar sikap politik tersebut al-Kahhar mendapat dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam lainnya, baik yang berada di wilayah Nusantara, seperti Johor, Jepara, Gresik, maupun yang berada di India dan sekitar Laut Arabia. Hubungan dagang muslim yang terbentang dari Ternate, Jawa, Aceh, sampai Gujarat dan Laut Merah, otomatis menjadi mata rantai pemberitaan tentang kegiatan Portugis di berbagai kawasan yang dilalui. Keadaan ini, ditambah dengan kepentingan perdagangan, telah membentuk rasa solidaritas di antara mereka dan memusuhi kerajaan-kerajaan Islam lainnya yang bekerja sama dengan Portugis.

Perang melawan "kafir Perenggi" yang menjadi musuh bersama itu berlanjut terus dari sultan ke sultan dalam Kerajaan Aceh dan berlangsung hampir seabad pula, puncaknya ialah dalam masa Sultan Iskandar Muda (1607–1636). Sejak mundurnya Turki pada akhir abad ke-16 di perairan Lautan Hindia, Kerajaan Aceh praktis tidak mempunyai hubungan politik lagi dengan Turki, yang disebut negeri Rum itu. Iskandar Muda tidak pernah mengirim utusannya ke Istambul untuk meminta bantuan meriam. Alat militer diproduksi sendiri, meriam tuangan Aceh menakjubkan orang-orang Portugis. Beaulieu melaporkan bahwa kapal-kapal yang dibangun pada masa Iskandar Muda sangat bagus buatannya dalam berbagai ukuran. Rata-rata memuat 600 sampai 800 awak. Sebuah kapalnya yang berukuran luar biasa memimpin penyerangan besar ke Malaka (1629). Kapal besar itu kemudian ditawan Portugis bersama dengan panglima Orang Kaya Laksamana. Faria y Sousa menggambarkan kapal besar itu panjangnya ± 100 meter dengan tiga buah tiang pada jarak yang layak, memuat 100 buah meriam. Karena hebatnya kapal itu, Sousa menyebutnya *Espanto del Mundo* 'Momok Dunia' (Lombard 1986:115–120). Jelaslah dari penamaan tersebut bahwa kapal besar itu sangat ditakuti oleh Portugis, dan

wajar pula kalau penyair HMA mengabadikan namanya yang populer di kalangan masyarakat Aceh dengan "Cakra Dônya" 'cakra dunia'.

Sebuah lonceng besar yang tergantung di depan Museum Negeri Aceh sekarang di kalangan rakyat Aceh dipercaya sebagai salah satu lonceng milik kapal raksasa itu, karena itu dinamakan lonceng Cakra Dônya. Menurut peneliti Belanda, lonceng ini sebenarnya dibawa dari Pasai sebagai barang rampasan ketika Sultan Ali Mughayat Syah menaklukkan kerajaan itu (Tichelman 1939:24). Lonceng buatan tahun 1469 tersebut, mengingat adanya aksara Cina pada badan lonceng, diduga dihadiahkan oleh suatu kerajaan Cina kepada Pasai (Kreemer 1922 (I):50–51; Hurgronje 1906 (II):83, Catatan 1). Tidak jelas hubungan lonceng ini dengan nama yang dikenakan padanya. Apakah karena besarnya, atau memang pernah dipasang di kapal Cakra Dônya.

Kemajuan Aceh dalam mengolah mesin perang pada masa Iskandar Muda sebagian besar dipandang sebagai warisan dari latihan-latihan yang diberikan oleh ahli-ahli Turki sebelumnya dalam taktik kemiliteran, keahlian membuat senjata, dan pasukan meriam (Reid 1969:410). Hal ini misalnya terlihat jelas dalam strategi pengepungan benteng yang dikenal sebagai satu kemahiran lainnya yang dimiliki pasukan Aceh. Mereka dengan cepat sekali menggali parit membangun pertahanan, dan tanah galian itu didorong sedemikian rupa ke dalam parit pertahanan lawan. Itulah yang mereka lakukan ketika mengepung Deli (1612), benteng yang sudah disiapkan sistem pertahanannya sedemikian rupa oleh Portugis ditaklukkan dalam tempo enam minggu. Kedah jatuh (1619) setelah dikepung selama tiga bulan, dan Malaka telah dikepung selama lima bulan ketika tiba-tiba datang bantuan dari Goa sehingga menggagalkan seluruh rencana besar Aceh untuk menggusur Portugis dari perairan Selat Malaka dalam tahun 1629 itu (Lombard 1986:121–130; Reid 1969:410–411; Boxer 1964:111–120).

Kegagalan di Malaka ini dalam *Bustanussalatin* dikatakan karena terjadi perbedaan pendapat antara dua orang panglima yang memimpin penyerangan, yakni Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja dan Orang Kaya Laksamana (Iskandar 1966:35). Boxer menduga gelar Laksamana sama dengan "*admiral*", dan Maharaja sama dengan "*general*" dalam istilah kemiliteran bangsa Eropa (1964:110, Catatan 4). Bertolak dari keterangan di atas, perbedaan pendapat antara kedua panglima tersebut mungkin terjadi di kala merencanakan strategi penyerangan dan pengaturan posisi antara angkatan laut dengan angkatan daratnya.

Iskandar Muda aktif melancarkan ekspansi ke luar mulai tahun 1612. Ia secara berencana melakukan blokade terhadap Portugis dengan jalan menempatkan kerajaan-kerajaan di wilayah perairan Selat Malaka yang strategis letaknya berada di bawah kekuasaannya. Ia mengikat kerajaan tersebut dengan sistem perkawinan atau menempatkan pengawas dengan sejumlah prajuritnya di sana. Jelas terlihat, misalnya, dalam penaklukan Johor (1613), adik Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah, Raja Bungsu atau yang kemudian bergelar Sultan Abdullah Ma'ayat Syah, dikawinkan dengan adik Iskandar Muda dan diangkat menjadi sultan Johor yang baru. Menurut keterangan Floris yang beritanya diterima dari "orang laut", Sultan Abdullah datang ke Johor bersama dua ribu orang prajurit Aceh, dipimpin oleh Orang Kaya Raja Lela Wangsa, salah seorang dari tiga pemimpin pasukan yang ambil bagian dalam penyerangan tahun 1613 itu (Gibson-Hill 1956:128–129). Ketiga pimpinan perang tersebut terpahat namanya pada laras meriam yang mereka rampas dari Johor, yaitu Orang Kaya Seri Maharaja sebagai panglima, dan Orang Kaya Laksamana dan Orang Kaya Raja Lela Wangsa sebagai pengamuk. Kini meriam tersebut ada di Penang, dikenal dengan nama Meriam Si Rambai (Douglas 1948:117). Tiga orang pimpinan perang ini mengingatkan kita pada tiga panglima dalam HMA dengan Malém Dagang sebagai pimpinannya.

Dalam tahun 1615, Iskandar Muda bersama sultan Johor melakukan serangan ke Malaka, tetapi Portugis rupanya sudah siap dengan sepuluh kapal perang besar yang didatangkan dari Filipina. Dalam perang itu kedua belah pihak menderita kerusakan berat (Said 1961 (I):158; Gibson-Hill 1956:131–132). Tetapi dalam catatan lain, *Bustanussalatin* dan laporan Portugis, diceritakan bahwa dalam tahun itu juga terjadi pertempuran di perairan Baning dengan Portugis yang dimenangkan oleh pasukan Aceh. *Bustanussalatin* mencatat peristiwa tersebut sebagai berikut:

> Pada ketika itulah tertawan daripada anak menantu waizuri, dan beberapa daripada kapal dan ghurab dan ghali. Terlalu amat banyak Peringgi mati terbunuh dan tertawan takkala perang Baning. (Iskandar 1966:35)

"Waizuri" disalin oleh Lombard dengan "visurei", maksudnya raja muda Portugis (1986:264, Catatan 4). Faria melaporkan bahwa dalam pertempuran itu armada Portugis dipimpin Miranda dan Mendoça (Lombard 1986:129). Setelah peristiwa itu hubungan Johor dengan Aceh memburuk lagi ketika secara mendadak Raja Bungsu mengembalikan adik Iskandar Muda ke Aceh. Diduga Ala'uddin Ri'ayat Syah, yang secara diam-diam mengadakan perjanjian kerja sama dengan Portugis, telah berada kembali di

Johor dan mempengaruhi adiknya. Keadaan ini menyebabkan sultan Aceh menggerakkan kembali pasukannya untuk menyerang Johor. Dalam serangan ini Sultan Ala'uddin tertangkap dan diduga meninggal di Aceh, sedangkan Raja Bungsu lari ke Bintan (1617) (Gibson-Hill 1956:133–135).

Dalam HMA perang ini disebut perang di Laut Banang, sebagai perang yang kedua setelah perang Asahan. Perang Asahan dalam versi I dilukiskan berlangsung selama 6 minggu, 3 minggu perang laut dan 3 minggu perang darat. Keterangan ini sesuai dengan catatan sejarah tentang penaklukan Deli (1612). Tentang kuatnya benteng Asahan (Deli) yang telah dibangun oleh ahli Portugis itu, terdapat lukisannya dalam versi II. Di sini dikatakan benteng Asahan berlapis tujuh, pasukan Aceh menaklukkannya selapis demi selapis sehingga episode perang Asahan ini menjadi lebih panjang. Seluruh versi HMA tidak mengenal nama Deli, mengingat ada kecocokan dengan catatan sejarah seperti yang terlihat di atas, maka dapatlah diduga bahwa yang dimaksud dengan Asahan itu adalah Deli. Perang Banang berlangsung singkat, dalam versi II disebutkan bahwa armada Portugis itu dipimpin oleh mertua Raja Si'ujut yang bernama Raja Môdeulikah, ia tewas dalam pertempuran. Apakah "Môdeulikah" sama dengan Mendoça yang disebutkan dalam laporan Portugis, masih perlu diperiksa lebih lanjut. Versi III, IV, dan VI tidak memuat perang yang kedua ini.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perang ketiga sebagai perang terbesar melawan Raja Si'ujut bukanlah yang berlangsung dalam tahun 1617 seperti batasan yang dikemukakan oleh Cowan (1937:9), melainkan perang tahun 1629 yang merupakan malapetaka terbesar bagi Iskandar Muda. Dalam perang ini dapat dikatakan sebagian besar kekuatan militer Iskandar Muda porak-poranda. Dua orang panglima perangnya yang tangguh hilang, armada perangnya hancur termasuk raksasa Cakra Dônya. Tak terhitung prajurit dan hulubalang yang gugur dari pasukan yang seluruhnya berjumlah 19.000 orang itu. Peristiwa besar ini dicatat lam *Bustanussalatin* secara singkat saja, "Pada ketika itulah segala (orang) Islam banyak mati syahid." (Iskandar 1966:35). Catatan singkat tersebut sejalan dengan laporan Portugis yang memberitakan kemenangan besar mereka di Malaka (Boxer 1964:108–120).

3 Mesjid Lambang Persatuan Umat

Iskandar Muda akhirnya memang gagal menggusur Portugis di perairan Selat Malaka, tetapi sikap permusuhan terhadap Portugis

sebagai orang kafir, musuh bersama kaum muslimin yang diperangi hampir satu abad lamanya sejak masa al-Kahhar, telah diwarisi menjadi tradisi di dalam masyarakat Aceh. Perang suci melawan orang kafir dan gugur sebagai syuhada memang telah mempunyai akar yang panjang dalam sejarah Islam dan kenyataan itu sekarang dialami sendiri oleh masyarakat Aceh, seabad berperang menggenyang Portugis di Malaka. Karena itu, dugaan Said bahwa Orang Kaya Laksamana yang ditawan Portugis bersama kapal Cakra Dônya (1629) mungkin melarikan diri dalam perjalanan ke Goa (1961 (I):172), sama sekali bertolak belakang dengan konsepsi perang sabil dalam ajaran Islam yang yakin bahwa orang yang gugur dalam perang itu adalah syahid. Sejalan dengan keyakinan ini, mungkin sekali Laksamana menempuh jalan nekad, mengamuk dalam pelayaran itu sehingga ia sendiri akhirnya tewas sebagai syuhada. Hal serupa ternyata dilakukan juga oleh prajurit-prajurit Aceh lainnya yang ditawan Portugis seperti dilaporkan oleh Amador da Costa tentang mereka yang tertawan dalam perang tahun 1577.

> "... mereka pantang menyerah, dengan tegar hati menantang mati. Melihat tak ada jalan untuk menyelamatkan diri, mereka lalu merapat menjadi satu dan menyerang buas bagai singa." (Macgregor 1956:15)

Keteguhan sikap memandang Portugis sebagai musuh secara tidak langsung telah mendorong semangat bersatu menghadapi musuh bersama di kalangan kerajaan Islam seperti yang telah digalang oleh Turki ketika menghadapi kekuatan Portugis di Lautan Hindia. Semangat yang sama kemudian diwarisi oleh al-Kahhar dan selanjutnya Iskandar Muda yang berkoalisi dengan kerajaan-kerajaan yang berada di bawah pengaruhnya. Atas alasan ini pula maka kerajaan yang memihak kepada Portugis dipandang sebagai musuh kaum muslimin yang harus dibasmi.

Dalam *Hikayat Aceh* gagasan persatuan umat itu terungkap sebagai berikut.

> Dan ada dalam negeri itu beratus-ratus mesjid Jum'at. Syahdan telah pekerjaan Johan Alam kerajaan dalam negeri Aceh Darussalam itu netiasa menyuruhkan segala hulubalang dan segala rakyat kesil besar mendirikan agama Allah dan Rasul-Nya. Syah dan netiasa Johan Alam itu memeri titah kepada segala wazir baginda itu menyusun ghurab yang besar-besar diniatkan dengan niat mujahid dan ghaza dengan segala kuffar 'alaihi'l-la'nat. (Iskandar 1958:167)

Menggalang persatuan umat di dalam negeri atas dasar ajaran agama, "mendirikan agama Allah dan Rasul-Nya", untuk dapat

menjadi pejuang Islam berperang (sabil) melawan orang kafir, "niat mujahid dan ghaza dengan segala kuffar 'alaihi'l-la'nat", di sini disimbolkan dengan pendirian mesjid sebagai tempat rakyat berkumpul untuk melaksanakan ibadah. Hal serupa terungkap dalam HMA versi III dan VI yang mengatakan bahwa setelah Raja Asahan beserta rakyatnya masuk Islam, Meukuta Alam turun ke darat selama satu bulan dan mendirikan delapan buah mesjid di sana. Setelah itu barulah pelayaran dilanjutkan.

Masalah mendirikan agama yang diiringi dengan pendirian mesjid terdapat juga di dalam *Bustanussalatin*. Dikatakan bahwa Iskandar Muda mendirikan mesjid Baiturrahman dan beberapa mesjid pada tiap-tiap manzil, serta mengeraskan ajaran agama Islam, sedangkan Iskandar Tsani mendirikan mesjid Baitul Musyahadah di Bandar Darussalam, melakukan hukum Allah dan mengeraskan syari'at Nabi Muhammad (Iskandar 1966:36, 44).

Lebih lanjut, dalam masa perang Belanda di Aceh masalah mendirikan mesjid ini terungkap lagi. Teungku Chik di Tiro bertablig ke mana-mana untuk menggalang persatuan umat yang disebut oleh Dô Karim, penyair *Hikayat Prang Gompeuni, peukông agama* 'meneguhkan agama'. Dikatakan oleh sang penyair:

> Anda dengarkah semua? Teungku Chik di Tiro menggerakkan *ghaza*!
> Beliau turun dari timur, sangat masyhur ke seluruh dunia
> Teungku Tiro sungguh bangkit, membangun mesjid kukuhkan agama
> ...
> Di dalam surat dinukilkan kabar, disuruh antar ke semua *petua*
> Dinukilkan kabar di dalam surat, indah amat kisah surga
> (*Hikayat Prang Gompeuni*, h. 59)

Terlihat di sini usaha memobilisasi massa dan mengukuhkan agama diwujudkan lewat pembangunan mesjid. Di samping bertablig, Teungku Chik di Tiro juga mengirimkan surat kepada beberapa tokoh masyarakat, seperti: Teuku Nèk Meuraksa, Teuku Panglima Mesjid Raya, Teuku Kadli, Teuku Muda Ba'ét yang berada di wilayah ibu kota kerajaan yang diduduki Belanda. Beliau menganjurkan mereka beserta rakyatnya supaya hijrah, berpindah dengan sesama saudara muslimin jika tidak mungkin melakukan jihad di sana (Surat-surat Teungku Chik di Tiro, Cod. Or 7286 UBL).

Situasi ini akhirnya memperlihatkan garis yang tidak jauh berbeda dengan penyerangan Iskandar Muda terhadap kerajaan-kerajaan yang bersekutu dengan Portugis. Dalam masa ini penyerangan dilakukan terhadap wilayah-wilayah yang penduduknya telah berdamai dengan Belanda dan tidak ikut ambil bagian dalam

kegiatan perang sabil. Mereka dipandang tidak mengambil sikap yang sama dengan kaum muslimin lainnya, menarik diri dari usaha konsolidasi untuk bahu membahu memerangi orang kafir (Aceh: *ureueng kaphê*).[1] Begitulah mereka yang menetap di wilayah pendudukan atau datang berjualan ke situ dianggap sebagai kafir, atau sekurang-kurangnya munafik (Hurgronje 1906 (I):180). Dengan alasan tersebut pasukan muslimin atau yang disebut juga Mujahidin untuk gerilya Aceh, menyerang wilayah-wilayah yang penduduknya berdamai dengan orang kafir. Begitulah *Hikayat Prang Gompeuni* (Cod. Or. 8039 UBL) atau *Wasiet Prang Aceh* (Cod. Or. 8226 UBL) menceritakan tentang penyerangan tersebut ke wilayah Meuraksa yang diperintah oleh Teuku Nèk Raja Muda Seutia. Laporan-laporan Belanda juga mencatat penyerangan yang sama terhadap kota pelabuhan Meulabôh di pantai barat Aceh, mereka cegat penduduk yang hendak berjualan ke pasar (Drewes 1980:53).

Keadaan semacam ini pula barangkali yang terjadi dalam masa pemerintahan Iskandar Tsani (1636–1641) ketika berlangsung debat terbuka antara pengikut Wujudiah (heterodoks) dengan Nuruddin ar-Raniri (ortodoks), tidak lama setelah ia tiba di Aceh (1637). Pertikaian antara kedua golongan itu mungkin sekali sudah terjadi sejak masa Iskandar Muda, sekurang-kurangnya setelah Syamsuddin as-Sumatra'i, mufti istana, meninggal dunia (1630). Mungkin waktu itu berlangsung pertikaian dalam hal pengisian kedudukan mufti istana yang kosong. Mungkin gejolak tersebut dapat diredam oleh Iskandar Muda, tetapi satu hal tetap menimbulkan pertanyaan tentang tidak diangkatnya mufti istana yang baru, jabatan yang telah menjadi tradisi kerajaan. Dalam tahun-tahun tersebut mungkin sekali Iskandar Muda sedang menanti munculnya seorang tokoh heterodoks yang baru untuk dijadikan mufti istana. Namun ia keburu meninggal, dan naiknya Iskandar Tsani telah memberi angin segar bagi kaum ortodoks. Gejolak yang mestinya terpendam selama beberapa tahun sebelumnya segera mencapai puncaknya ketika Nuruddin ar-Raniri sampai ke Aceh.

Ulama asal Gujarat ini adalah seorang partisan anti gerakan Wujudiah, doktrin persatuan makhluk dengan khalik, yang ketika itu tidak hanya menemui oposisi teologis yang serius di India, bahkan dari segi kemasyarakatan pun tidak begitu disenangi (Drewes dan Brakel 1986:16–17). Masa jaya gerakan Wujudiah di Aceh dapat dikatakan bersamaan waktunya dengan perkembangannya dalam Kerajaan Mughal di India, yakni dalam masa pemerintahan Sultan Akbar (1573–1605) dan Jahāngīr (1607–1627). Akan tetapi, pada masa Shāh Jahān (1627–1658) dan Aurangzīb (1658–1681) mulai diadakan berbagai tindakan pembatasan

terhadap aliran heterodoks. Massa kelompok ortodoks berubah menjadi berani sehingga bentrokan fisik pun terkadang berlangsung (Johns 1955:73). Latar belakang suasana tanah kelahiran Nuruddin tersebut barangkali telah ikut membentuk sikapnya yang keras terhadap kaum Wujudiah di Aceh. Hal ini jelas disebutkan dalam fatwanya setelah debat selama beberapa hari dengan pengikut Wujudiah di depan Sultan Iskandar Tsani. Fatwa tersebut dijelaskan dalam risalahnya *Fatḥu'l-Mubīn 'alā'l-Mulḥidīn* yang ditulisnya di Gujarat (1657) dengan menghukum mereka sebagai orang kafir yang halal dibunuh. Dalam risalah itu (h. 3–4) dikatakan:

> Sekali-kali tiada ia mau bertaubat hingga berperanglah mereka itu dengan penyuruh raja. Maka disuruh oleh raja bunuh akan mereka itu dan disuruh himpunkan segala kitab karangan guru mereka itu di tengah medan mesjid yang bernama Baiturrahman. Maka disuruh oleh raja tunukan segala kitab-kitab itu. (Daudy 1978:23–24)

Keterangan tentang terjadinya pembunuhan atas pengikut Wujudiah yang difatwakan sebagai kafir itu disebutkan juga dalam risalahnya *Tibyān fi Ma'rifat al-Adyān* yang ditulis atas permintaan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641–1675). Nuruddin melukiskan hasil debat itu sebagai berikut.

> Dan kukatakan akan mereka itu bahwasanya kamu mendakwa dirimu ketuhanan seperti dakwa Fir'un. Katanya, "Akulah Tuhan kamu yang maha tinggi", tetapi bahwasanya adalah kamu kaum yang kafir. Maka masamlah muka mereka itu serta ditundukkan mereka itulah kepalanya dan adalah mereka itu musyrik.... Maka memeri fatwalah segala Islam atas kufur mereka itu dan akan memunuh dia. Dan setengah daripada mereka itu memeri fatwa akan kufur dirinya. Maka setengahnya taubat dan setengahnya tiada mau taubat dan setengahnya daripada mereka itu yang taubat itu murtad pula, kembali ia kepada iktikatnya yang dahulu itu jua.... Maka terbunuhlah segala tentera kaum yang kafir, dan segala puji-pujian bagi Allah Tuhan seru alam sekalian (Voorhoeve 1955:5 Arab; Iskandar 1966:8)

Peristiwa pembunuhan pengikut Wujudiah dalam masa pemerintahan Iskandar Tsani sama sekali tidak disebutkan dalam *Bustanussalatin*, mungkin ada hubungannya dengan kepentingan kerajaan pada masa itu. Akan tetapi, Peter Mundy yang tiba di Aceh pada pertengahan Februari 1638 dalam perjalanan pulang ke Inggris telah mencatat peristiwa tersebut dalam kisah perjalanannya. Ia mengatakan bahwa pembunuhan itu berlangsung secara besar-besaran dengan cara yang sangat kejam dan mengerikan (Daudy 1978:15).

Memang tidak mungkin ditentukan dengan pasti setelah tiga setengah abad peristiwa itu berlalu. Akan tetapi, setelah 32 tahun Nuruddin meninggalkan Aceh, dipercaya bahwa perlakuan kejam terhadap mereka pernah berlangsung (Voorhoeve 1969:372). Di samping itu harus diingat pula bahwa waktu itu doktrin Wujudiah telah berkembang di Aceh lebih dari setengah abad, sejak pemerintahan Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah al-Mukammal (1589–1604) (al-Attas 1970:12; Drewes dan Brakel 1986:2). Nampaknya mereka sudah berakar kuat dan mempunyai militansi tinggi dalam mempertahankan doktrin yang diikutinya itu. Hal ini terlihat jelas bagaimana mereka bangkit kembali tidak lama setelah Iskandar Tsani meninggal (1641), terutama setelah datang Saifulrijal dari Surat, seorang ulama heterodoks yang baru. Persaingan memperebutkan pengaruh di lingkungan istana memanas kembali antara kedua golongan. Drewes menduga ketika itu orang kuat istana, Orang Kaya Maharajalela, telah memberi dukungan kepada Saifulrijal, karena itu Nuruddin mengambil jalan bijaksana dengan meninggalkan Aceh (Drewes dan Brakel 1986:15). Kiranya catatan harian Pieter Sourij (Agustus 1643) telah menjawab dugaan Drewes tersebut bahwa Nuruddin tetap bersikap keras terhadap pengikut Wujudiah. Debat baru telah berlangsung pula selama beberapa hari dalam bulan Agustus itu antara Nuruddin dengan Saifulrijal. Saifulrijal mendapat dukungan dari Maharajalela, dan giliran Nuruddinlah kini yang tersingkir (Ito 1978:489–490). Itulah barangkali sebab yang jelas mengapa Nuruddin tiba-tiba meninggalkan Aceh (1644) tanpa menyelesaikan penulisan *Bustanussalatin* yang sedang dikerjakannya.

Kemenangan Saifulrijal dalam perdebatan tersebut tidak langsung mengangkatnya menjadi mufti istana. Safiatuddin nampaknya tidak sejalan dengan Maharajalela, pertikaian kelihatannya masih terus berlangsung sehingga jabatan mufti istana baru terisi setelah kembalinya Syekh Abdul Ra'uf ke Aceh (1661), seorang ulama ortodoks.

Terbakarnya istana dan mesjid Baiturrahman dalam masa pemerintahan Sultanah Nurul Alam Nakiatuddin Syah mungkin sekali dilakukan oleh pengikut Wujudiah untuk menjatuhkan wibawa ulama ortodoks, dalam hal ini mufti Syekh Abdul Ra'uf. Mesjid yang merupakan simbol persatuan umat, dengan kebakaran tersebut menunjuk kepada gambaran situasi yang berbeda. Dugaan bahwa kebakaran itu terjadi sebagai akibat dari usaha perebutan kekuasaan sukar dipahami sebab pihak yang ingin berkuasa justru harus membina mesjid untuk menarik simpati rakyat dan ulama. Perebutan kekuasaan yang berkali-kali tercatat dalam *Bustanussalatin*

(Bab II, Pasal 13) tidak pernah menyebutkan adanya kebakaran mesjid, yang terjadi justru pembunuhan terhadap penguasa bersangkutan. Mungkin juga kebakaran itu terjadi karena kelalaian, tetapi pihak-pihak yang berkepentingan telah memanfaatkan situasi tersebut untuk menuding golongan heterodoks. Tuduhan ini tentulah sangat fatal akibatnya bagi pengikut Wujudiah sebab semakin memperkuat dakwaan sebagai orang kafir seperti yang telah difatwakan sebelumnya.

Deskripsi ringkas di atas sehubungan dengan perang melawan Portugis yang akhirnya berkembang menjadi perang suci, perang antara pejuang Islam melawan kaum kafir yang mengganggu keamanan dan ketenteraman wilayah mereka, merupakan latar belakang sejarah yang tersirat dalam HMA. Situasi perang yang panjang ini telah mempertegas sikap: ternyata pengertian orang kafir juga dikenakan kepada kerajaan-kerajaan Islam yang bersekutu dengan Portugis. Lebih jauh, golongan yang menimbulkan perpecahan dengan sesama muslim pun akhirnya dicap sebagai orang kafir, seperti terlihat dalam pertikaian antara golongan ortodoks dengan golongan heterodoks di atas.

Perang yang berlangsung hampir satu abad itu telah memberi kesan yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat Aceh. Berita-berita perang beserta pahlawan-pahlawan mereka yang gagah berani telah tersebar di dalam masyarakat dan diwarisi dari generasi ke generasi secara lisan. Sebagaimana terlihat, tidak ada catatan tertulis satu pun yang terdapat dalam bahasa Aceh mengenai peristiwa-peristiwa tersebut di atas. Satu-satunya dokumen yang sampai kepada kita sekarang hanyalah teks HMA. Teks dalam bahasa Melayu terbatas hanya dalam masa Iskandar Muda dan Iskandar Tsani saja, yaitu *Hikayat Aceh* dan *Bustanussalatin*.

Atas kenyataan itu maka peristiwa-peristiwa heroik yang tetap hidup dan diwariskan turun-temurun tentulah peristiwa yang paling besar dan mengesankan. Peristiwa besar ini akhirnya menjadi semacam mitos yang peristiwa terjadinya sudah bercampur aduk dengan peristiwa lain yang mungkin sekali semula tidak ada hubungannya. Hal semacam itu jelas terlihat dalam versi III dan VI yang menceritakan Iskandar Muda menjalin hubungan dengan Kerajaan Turki.

Diceritakan Iskandar Muda mengirim tiga kapal yang memuat lada, beras, dan padi untuk membantu biaya pasukan Turki yang mengawal Baitullah. Utusan tersebut tersesat di jalan sehingga yang tinggal dan dipersembahkan kepada raja hanyalah secupak lada saja, sedangkan bawaan yang lain sudah habis dipakai untuk menopang hidup mereka. Sultan Turki menyambut baik kiriman

tersebut dan membalasnya dengan menghadiahkan sepucuk meriam yang diberi nama "Lada Sicupak", di samping sejumlah tenaga ahli persenjataan, membangun benteng, dan membangun istana (lihat Lampiran 26).

Cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Aceh sendiri mengatakan bahwa kompleks istana beserta sungai yang dialirkan ke dalamnya dibangun pada masa Iskandar Muda oleh ahli-ahli Turki meniru istana Fir'aun yang dialiri air Sungai Nil. Cerita rakyat ini barangkali bisa menjadi bahan pemikiran lainnya mengenai pengaruh Asia Tenggara atau Kerajaan Mughal terhadap model kompleks istana Aceh tersebut seperti yang dikemukakan oleh Denys Lombard (1986:171–188), dan Brakel (1975a:60–63).

Seperti jelas terlihat dalam uraian terdahulu bahwa eksistensi Turki di perairan Lautan Hindia dipandang berakhir pada pengujung abad ke-16 (1590), sedangkan Iskandar Muda naik tahta pada tahun 1607. Al-Kahhar mengadakan persekutuan dengan Turki dalam tahun 1567. berarti pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman II, Reid menyebut Salim II (1969). Ketika itu Mesir, Syria, tanah suci Mekah, dan Laut Merah memang sudah lama dikuasai Turki (1519). Dihubungkannya peristiwa tersebut dengan Iskandar Muda mungkin karena kebesaran tokoh ini melebihi penguasa terdahulu, tetapi mungkin juga karena bekas-bekas hubungan itu masih terpakai/terpelihara sampai dalam masa Iskandar Muda. Nampaknya meriam-meriam buatan Turki tersebut bahkan masih dipakai ketika menghadapi invasi Belanda ke Aceh. Meriam Lada Sicupak ditempatkan dalam Kuta Raja Beudé di Kuala Aceh, meriam panjang di Kuta Bakbi (penulis Belanda menyebut Kota Babi, pen.) untuk penjaga pantai, dan beberapa pucuk meriam lainnya dalam kompleks istana. Semua meriam tersebut telah diangkut ke Belanda dalam tahun 1874, sebagian besar adalah buatan Turki (Crucq 1941:545–550).

Kehebatan angkatan perang Meukuta Alam dengan kapal raksasa Cakra Dônya, dan tiga orang panglima perangnya yang memberi kemegahan kepada Kerajaan Aceh dengan penaklukan-penaklukannya, telah mengilhami penyair menggubah epos HMA yang sekaligus sesungguhnya mengungkap trauma peperangan yang panjang itu. Gambaran tersebut diungkapkan penyair lewat sempena para wanita setelah kegiatan pembangunan kapal selesai dan rakyat yang dikerahkan sudah kembali dengan segala penderitaan selama mereka di gunung. Ungkapan tersebut termuat dalam tiga versi, ialah: versi I (Lr. 311–317), versi II (Lr. 357–361), dan versi IV (Lr. 555–561).

Sempena para isteri, memohonkan kepada Tuhan agar Meukuta Alam diberi-Nya petunjuk sehingga membatalkan rencana penyerangan ke Johor dan Malaka. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perang telah terjadi berkali-kali dan banyak memakan korban. Suasana serupa juga tergambar dalam penutup hikayat, terutama dalam versi I: tidak dilukiskan upacara penyambutan kepulangan Meukuta Alam seperti ketika dilepas keberangkatannya dulu. Terasa ada kepincangan di sini sebab Meukuta Alam justru pulang dengan membawa kemenangan. Mungkin sekali penyair berusaha menyembunyikan ingatan akan kekalahan tahun 1629 tersebut: gugurnya Maharaja dan tertawannya Laksamana (Malém Dagang). Akan tetapi di balik itu semua, terlihat pula dengan jelas bagaimana penyair memandang peristiwa-peristiwa tersebut sebagai fabel (bahan cerita) yang memungkinkannya merangkai episode cerita sesuai dengan konvensi sastra yang diwarisi dan dihayatinya. Penyair dengan *licentia poetica*-nya memilih peristiwa yang dapat mengungkapkan gagasannya sehubungan dengan arus situasi yang hidup dan berkembang pada masanya, yakni mengukuhkan agama dan memerangi kaum kafir.

Penaklukan Johor dan penangkapan Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah beserta adiknya Raja Bungsu atau disebut juga Raja Sabrang oleh armada Aceh telah dijadikan pangkal tolak cerita. Model kakak-adik yang tabiatnya berbeda seperti siang dengan malam sangat dikenal dalam cerita-cerita rakyat ataupun dalam hikayat jenis romansa. Terlihat di sini penyair memanfaatkan tradisi dalam membangun ceritanya. Unsur tradisi semacam itu muncul lagi dalam berbagai episode cerita. Dalam perang Asahan, Raja Muda menyerah karena permaisurinya ditawan. Pemberontakan Si'ujut dipandang oleh Meukuta Alam sama aibnya dengan perampasan atau penawanan permaisurinya.

> *Bak uroe nanggroekuh jiprang, Putroe Banang* **kuniet ka jiba**
> *Meung na Allah bri umukuh lanjut, kuseutèt Si'ujut* **meunalèekuh jiba**
> (Pada hari ini negeriku diserang, putri Banang kuanggap disandera!
> Jika Allah izinkan hayatku lanjut, kukejar Si'ujut 'kehormatanku' di sandera) (kehormatan = isteri)
>
> (Lr. 250, 662 Vs. I)

Sikap semacam itu banyak tersua dalam hikayat jenis romansa, seperti *Hikayat Malém Diwa*, sebagai salah satu motif utama untuk menggerakkan cerita, pangkal sebab timbulnya peperangan antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain. Pembuka cerita versi IV sangat dekat dengan model ini, yaitu penculikan putri oleh panglima Kuja Bantan. Pembuka cerita versi III dan VI

mengungkapkan persengketaan kakak-adik, Raja Radén dan Si'ujut, memperebutkan Putroe Phang yang cantik.

Di kalangan masyarakat Aceh peristiwa yang dilukiskan dalam hikayat ini dipandang sungguh terjadi dan bekas-bekasnya masih dikenal sampai sekarang. Di kawasan Meureudu terdapat dua buah kuburan yang dikeramatkan oleh rakyat setempat, yakni kuburan Ja Pakèh dan kuburan Malém Dagang. Ja Pakèh dipandang oleh rakyat setempat sebagai tokoh pembangun Meureudu, memperkenalkan sistem persawahan, pendidik (pimpinan *dayah*, pesantren), dan mendirikan mesjid yang sampai sekarang dikenal dengan nama Mesjid Madinah (lihat Lampiran 18). Malém Dagang menurut pandangan rakyat setempat memang berasal dari wilayah pegunungan, Raweue, dan menjadi murid Ja Pakèh. Sementara itu, di kalangan masyarakat sekitar Banda Aceh dewasa ini masih dikenal keluarga yang dianggap sebagai keturunan Malém Dagang. Ciri-ciri fisik mereka secara umum ialah berbadan besar, tegap, tinggi, berkulit kuning langsat, dan rambut bergelombang. Gambaran fisik ini secara wajar memang menunjukkan bahwa ia turunan terpilih untuk menjadi panglima perang seperti yang dilukiskan dalam HMA.

Tokoh Raja Radén oleh para sejarawan diidentifikasi dengan Raja Sabrang yang kawin dengan adik Iskandar Muda dan kemudian meninggal dalam pengasingan (1623) di Tambelahan (Gibbon-Hill 1956:134). Berbalikan dengan keterangan itu, di kalangan masyarakat sekitar Banda Aceh terdapat riwayat yang lain. Dikatakan bahwa Raja Radén memang mempunyai wilayah kuasa di Lam Lagang. Kuburannya sampai sekarang dikenal sebagai kompleks kuburan Raja Radén dan keluarganya di wilayah tersebut, terletak kira-kira 2 km jauhnya dengan kompleks istana Iskandar Muda (lihat Lampiran 27). Keterangan ini sangat sesuai dengan deskripsi yang terdapat dalam HMA bahwa sultan memberikan wilayah untuk Raja Radén tidak jauh dari istana, sedangkan Si'ujut jauh berada di pantai Krueng Raya sekitar 12 km jaraknya dari istana.

Keturunan Raja Radén juga masih dikenal sampai sekarang di wilayah Aceh Besar, perawakan mereka umumnya langsing dan jangkung, berkulit kuning, rambut lurus, seperti umumnya keturunan Melayu yang kita kenal sekarang. Kiranya riwayat dan kompleks pekuburan ini pun masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Mungkinkah kuburan tersebut ada hubungannya dengan Raja Radén (Mel. Raja Radin) yang bergelar Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah I (1527–1564), sultan Johor yang ditawan oleh al-Kahhar dan meninggal di Aceh, atau Ala'uddin Ri'ayat Syah II

yang ditangkap oleh Iskandar Muda dalam penyerangan yang kedua ke Johor (1617) dan juga meninggal di Aceh. Namun, hubungannya dengan pemakaian nama Raja Radén bagi tokoh yang mengawini adik sultan dan tetap setia seperti yang dilukiskan dalam HMA belum jelas kaitannya sebab Raja Radin yang namanya dikenal dalam sejarah meninggal di Aceh sebagai tawanan perang. Masalah serupa juga terlihat dengan tokoh Malém Dagang yang kuburannya ada di Meureudu, sedangkan Laksamana (diidentifikasi sebagai Malém Dagang) meninggal dalam perjalanan ke Goa sebagai tawanan Portugis. Kekaburan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa yang dilukiskan sudah lama lampau dan penyair memungutnya secara lisan kisah-kisah yang hidup dan aktual di lingkungan masyarakatnya, seperti disebutkan juga oleh penyair Dô Karim yang mencipta *Hikayat Prang Gompeuni*. Penyair buta huruf ini juga memungut bahan dari kisah-kisah perang yang didengarnya dari mulut ke mulut dan diolahnya ke dalam bentuk hikayat.

Pemanfaatan unsur-unsur yang hidup dan aktual di kalangan masyarakat semacam itu terlihat juga dalam versi IV dengan munculnya tokoh Raja Pakèh sebagai penguasa Sigli (Pidie), sedangkan Panglima Pidie berada di bawah Raja Pakèh. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa versi ini tercipta lebih kemudian, yakni pada masa munculnya dinasti Pakèh sebagai penguasa Pidie. Menurut Veltman, pendiri dinasti ini ialah Teuku Raja Pakèh Daôt pada akhir abad ke-18, masa pemerintahan Sultan Ala'uddin Muhammad Syah (1781–1795) (1919:104–105). Dalam kaitan ini, maka penamaan tokoh Si'ujut mungkin juga diangkat penyair dari populernya pengganyangan pengikut Wujudiah pada masa itu. Anggapan Veltman bahwa nama kedua kakak-adik itu sebagai samaran dari Frederick dan Cornelis de Houtman yang pernah ditahan di Aceh (1599) pada masa pemerintahan Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah Said al-Mukammal (1919:58–63), atau pendapat Djajadiningrat yang menghubungkannya dengan nama dua orang Portugis yang disebutkan dalam *Hikayat Aceh*, yakni Dang Dawis dan Dang Tumis (Said 1961 (I):160; Iskandar 1958:136–137), terasa lepas hubungannya dengan arus situasi yang berkembang masa itu. Lebih jauh menarik juga diperhatikan di sini tentang tokoh-tokoh yang disebutkan dalam HMA semua ada kuburannya di Aceh, kecuali kuburan Si'ujut. Hal ini memperkuat dugaan bahwa penyair telah memakai nama tersebut sebagai lambang kekafiran yang harus dibasmi.

Bila dugaan ini benar, maka HMA mungkin sekali telah dicipta tidak terlalu lama setelah kebakaran istana dan Mesjid Baiturrahman yang terjadi sekitar tahun 1676/1677, atau sekurang-kurangnya

pada bagian akhir abad ke-17. Sifat kesufian yang terungkap pada tokoh Ja Pakèh dan Malém Dagang menunjuk pula ke kurun masa tersebut, yaitu masa berkembangnya aliran-aliran sufi, pertikaian antara aliran ortodoks dengan heterodoks, dan suburnya sastra sufi. Kuatnya kedudukan ulama dalam masyarakat telah terlihat akibatnya dari fatwa yang dikeluarkan oleh Nuruddin ar-Raniri terhadap penghukuman kaum Wujudiah. Pandangan ini juga terungkap dalam HMA, bahwa raja yang tidak memihak kepada tokoh agama, "mengukuhkan agama dan mendirikan mesjid", tidak akan menjadi raja yang besar dan megah. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dituliskan Nuruddin dalam *Bustanussalatin* (Bab III, Pasal 2) bahwa "raja yang menghendaki jadi besar kerajaannya, maka hendaklah ia membesarkan segala ulama yang ada pada masanya" (Naskah Kuala Lumpur, h. 419). Barangkali atas alasan ini pula maka kedudukan Meukuta Alam dilemahkan oleh penyair: takut ketika mengetahui Ja Pakèh marah, selalu bertanya dan meminta petunjuk kepadanya.

Demikianlah gambaran ringkas sehubungan dengan latar belakang situasi yang telah melahirkan HMA. Menilik kepada gaya penceritaannya teks ini lahir di kalangan rakyat dalam tradisi lisan. Ciri-ciri kebahasaannya menguatkan dugaan tersebut.

(B) Amanat Cerita

Telah dikemukakan di atas (Bab I, E) bahwa karya sastra mempunyai struktur koheren yang intrinsik dan merupakan satu sistem tanda. Sebagai sistem tanda karya sastra mempunyai dua aspek, yaitu aspek penanda dan petanda yang akan mengarahkan pembaca memahami makna karya tersebut. Keduanya berfungsi sebagai aspek "kesatuan yang tak terpisahkan" dari tanda dan berbagai relasi yang memungkinkannya membentuk basis struktur semiotik (Hawkes 1977:126). Culler menyebut sistem tanda akan menjadi semacam teori pembacaan dan objeknya bukan karya itu sendiri, melainkan cara pembaca memahaminya (1981:50). Bagi Riffaterre cara memahami atau merebut makna karya sastra berlangsung dalam dua tahap pembacaan, yakni membaca secara heuristik dilanjutkan dengan membaca secara hermeneutik. Tahap pertama pembaca baru sampai pada tataran mimetik, memberi arti tanda-tanda linguistik secara referensial. Dalam tahap kedua, tahap pembacaan yang bersifat retroaktif, unsur-unsur *ungrammatical* dalam bangunan bahasa yang merupakan sistem pembangun dunia sekunder (Lotan dalam Fokkema 1977:42) dapat diinterpretasi,

disemantiskan. Di sini semua unsur diintegrasikan ke dalam tataran semiotik secara struktural sehingga didapatkan makna teks sebagai satu sistem tanda yang tertinggi (Riffaterre 1979:1–6; Culler 1981:80–82; Teeuw 1983:65).

Terlihat di sini bahwa ciri yang mencolok dari teori Riffaterre adalah konsepsinya tentang kesatuan semiotik. Pada level *significance* tertinggi segala sesuatu dalam karya sastra adalah varian atau hasil transformasi dari satu "kata" atau "kalimat" ke dalam teks yang disebutnya dengan istilah "matriks". Matriks bersifat hipotetis dan teraktualisasi dalam struktur. Perluasan matriks ke dalam teks menghasilkan sejumlah tanda yang mewakilinya, yang berfungsi sebagai tanda poetik (*poetic signs*) apabila ia menunjuk kepada suatu kelompok kata yang lebih dahulu ada (*preexistent*). Kelompok kata ini disebut "hipogram", mungkin berupa klise, kutipan, atau suatu asosiasi konvensional yang disebut oleh Riffaterre sebagai "sistem deskripsi" atau "kompleks tematik". Penyair dalam mencipta mengambil matriks, memperluasnya ke dalam teks dengan memanfaatkan sejumlah hipogram, dan memodifikasikannya sesuai dengan kebutuhan, baik dalam orientasi positif maupun negatif. Berhasilnya pembaca membongkar latar hipogram tersebut (hubungan intertekstualitas) akan memberi makna penuh pada karya itu, menjadi suatu tanda yang tunggal (Riffaterre 1979:12–23, 63–64; Culler 1981:82–83; Teeuw 1983:65–66).

Bila teori Riffaterre ini dihubungkan dengan teori formula Lord dalam puisi lisan, segera terlihat adanya aspek-aspek yang dapat dipertautkan dengan matriks ataupun hipogram. Masalah perebutan makna dalam penikmatan lisan, seperti halnya dengan hikayat, tentulah situasinya sangat berbeda dengan pembacaan teks itu sendiri. Pembaca dengan mudah bisa mengulang kembali bagian-bagian cerita atau halaman-halaman yang kurang jelas dipahami atau terloncat ketika membaca. Hal semacam itu tidak akan mungkin dilakukan dalam penikmatan lisan. Untuk memudahkan penikmat menangkap makna cerita yang disajikan, penyair lisan memakai sistem perulangan dan paralelisme yang dikembangkan dari formula. Teknik semacam itu terlihat jelas dipakai oleh penyair HMA, seperti telah diuraikan dalam dua subbab sebelumnya.

Dalam HMA terdapat banyak sekali bentuk perulangan kelompok kata yang bila ditempatkan ke dalam sistem tanda dengan mudah akan ditemukan kesatuan ide, misalnya perulangan epitet tokoh. Dalam kerangka yang lebih besar terlihat dikembangkan dalam perulangan adegan atau bagian-bagian deskripsi yang disebut tema oleh Lord. Tahap lebih lanjut, penyair menempatkan tokoh cerita dalam berbagai peristiwa saling beroposisi sehingga memperjelas

gagasan yang hendak disampaikan. Jelaslah bahwa sistem formula yang dikemukakan Lord sebenarnya tidak hanya ditujukan untuk memudahkan penyair membangun larik puisinya, tetapi juga mengandung ide tertentu yang merupakan varian dari matriks. Hal ini akan lebih jelas bila kesatuan semiotik HMA telah dibicarakan.

Sejak dari pembukaan cerita sebenarnya penyair telah memberi isyarat kepada kita bahwa dunia imajiner yang dibangunnya adalah dunia Islam, dalam hal ini kerajaan yang diperintahi oleh Meukuta Alam. Ia dikatakan sebagai raja yang bertuah, adil, megah, dan kaya (Lr. 9–10). Banyak kapal datang berniaga ke sana, namanya masyhur sampai ke berbagai negeri Islam lainnya, mulai dari Mesir, Syria, Arab, Persia, sampai ke Turki, raja negeri Maghribi, dan Jawa (Lr. 34–35).

Deskripsi awal tentang kebesaran dan kemakmuran kerajaan ini menjadi tanda yang penting dalam rangkaian perkembangan cerita selanjutnya. Bayangan pada perbedaan sikap sultan ketika menerima kedatangan Raja Radén dan Si'ujut telah mempertegas gambaran awal tadi. Pemberian tekanan pada kehebatan kapal perang yang mengiringi Raja Si'ujut, beserta penyebutan tentang banyaknya negeri yang berada di bawah kekuasaannya sekaligus membentuk garis yang beroposisi dengan sultan. Di sini pun penyair memperjelas deskripsi watak Si'ujut sebagai raja kafir yang jahat dalam pertentangan yang berimbang dengan sultan. Tindakannya yang kejam diulangucapkan terus sampai beberapa kali dengan susunan larik yang hampir seluruhnya sama. Jelaslah, perulangan tersebut menjadi kode pula bagi penikmat yang mempertegas kesan perbedaan sikap antara Meukuta Alam yang Islam dengan Si'ujut yang kafir. Dalam perkembangan cerita selanjutnya yang diulang hanyalah epitet tokoh saja.

Lebih jauh, pemberontakan Si'ujut beserta latar belakang kekuatannya menjadi tanda pula untuk diperlawankan dengan kebesaran Meukuta Alam sebagai raja Islam. Raja Radén yang penuh setia kepadanya, begitu juga *rindang* yang dihuni jin Islam datang membantu untuk memerangi Raja Si'ujut yang kafir. Gabungan kekuatan ini menjadi lambang solidaritas Islam, di samping kemasyhuran namanya. Pengerahan tenaga rakyat untuk membangun kapal, perjalanan darat sekaligus melambangkan keluasan wilayah kuasanya.

Orientasi pada kekuatan Islam yang telah dikembangkan sejak awal cerita, kini dikukuhkan dengan tampilnya Ja Pakèh dan Malém Dagang. Kedua nama ini langsung menunjuk kepada latar keagamaan, seperti telah dibicarakan dalam pembahasan tokoh cerita. Keberhasilan Malém Dagang dalam setiap pertempuran

sebernarnya karena petunjuk dan kekuatan spiritual Ja Pakèh. Malém Dagang lebih merupakan tokoh pelaksana gagasan Ja Pakèh, selaku tokoh agama. Ja Pakèh yang dilukiskan berperan sebagai guru perang sebenarnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Sultan sangat terikat dengannya, segala sesuatu ditanyakan padanya. Malém Dagang melancarkan serangan hanya berdasarkan petunjuk yang diberikannya. Begitu juga Si'ujut mengira akan memenangkan perang ketika ia berhasil menembak Panglima Pidie yang dikiranya Ja Pakèh karena memakai baju jubah. Raja Asahan juga diserahkan padanya untuk diislamkan. Mencuatnya kedudukan Ja Pakèh selaku tokoh agama di sini telah melengkapi konsepsi awal tentang dunia Islam tersebut.

Dalam konsepsi ini terlihat juga Meukuta Alam mencapai kemasyhurannya hanya karena ia bersatu dengan tokoh agama, mau bertanya dan menerima nasihat-nasihatnya. Kapal Cakra Dônya mau meluncur ke laut setelah dilakukan upacara doa yang dipimpin oleh seorang syekh. Malém Dagang merupakan lambang kekuatan golongan agama, ia selalu beroposisi dengan sultan. Tanpa Ja Pakèh dan Malém Dagang, sultan tidak dapat berbuat apa-apa, seperti yang terlihat dalam episode-episode peperangan. Dilemahkannya kedudukan sultan dalam episode perang ini telah semakin mencuatkan peranan tokoh agama yang secara frontal berhadapan dengan kekuatan raja kafir.

Dalam gambaran ini tersirat bahwa raja tanpa dukungan dari golongan agama (ulama) tidak akan mempunyai kekuatan, sebab sesungguhnya ulamalah tokoh yang paling dekat dengan rakyat, seperti terungkap dalam episode Meureudu. Itu pula sebabnya Ja Pakèh dan Malém Dagang dilukiskan berasal dari tempat yang jauh dari pusat kerajaan. Respek yang diperlihatkan Malém Dagang kepada Ja Pakèh menyiratkan besarnya pengaruh ulama terhadap rakyat banyak. Ketakutan sultan atas kemarahan Ja Pakèh menunjuk pula kepada martabat sang ulama yang cukup berwibawa tersebut.

Uraian di atas akhirnya membentuk satu rangkaian sistem tanda yang memungkinkan kita memahami makna atau amanat yang hendak dikomunikasikan penyair kepada khalayak penikmat. Nyata terlihat dalam uraian tadi bahwa kemenangan sultan melawan Si'ujut yang kafir, penaklukan Asahan, dan pengislaman kerajaan tersebut disebabkan oleh kehebatan panglima sebagai pelaksana kebijakan yang diambil oleh Ja Pakèh. Dapat dikatakan, Malém Dagang di sini merupakan lambang kekuatan ulama. Kesediaan sultan menggunakan dan mengakui kekuatan tokoh agama menyebabkan ia mendapat dukungan pula dari kekuatan spiritual

lainnya, yakni jin Islam, Malaikat, bahkan *kutika* pun memihak kepadanya untuk menghancurkan kekuatan kafir. Dengan demikian amanat cerita yang dapat disimpulkan dari uraian di atas, makna teks dalam tataran semiotik yang tertinggi, ialah "raja yang memuliakan ulama, meminta nasihat, mengikuti petunjuknya dalam menghadapi musuh agama (kekuatan kafir) akan memperoleh kemenangan sebab Allah Ta'ala pun akan melindungi dan memberikan bantuan kepadanya".

Amanat atau makna teks yang ditarik dari kesatuan semiotik pada level yang tertinggi ini menurut Riffaterre merupakan varian atau hasil transformasi dari matriks. Maka matriks HMA yang terlihat perluasannya pada sejumlah tanda poetik yang mewakilinya di dalam teks ialah "*prang kaphê*" 'perang melawan kafir, perang suci'.

Versi IV juga mempunyai amanat ataupun matriks yang sama dengan versi I, sekalipun penyair telah menambahkan beberapa peristiwa lain di dalamnya. Tambahan peristiwa pada bagian akhir cerita, begitu juga pada episode Sigli dan Meureudu, dapat dipandang sebagai hasil sambutan penikmat yang memberikan tekanan lebih besar pada lingkungan wilayah sendiri. Hal tersebut lebih menyata lagi lewat penampilan Teungku Beureuhat yang berjasa kepada sultan, membawa adiknya dari Johor.

Demikianlah pembahasan struktur puisi, struktur cerita, dan latar belakang penciptaan beserta amanat cerita kedua versi. Versi I dalam berbagai aspek strukturnya memperlihatkan cirinya yang lebih tua dari versi IV. Dalam versi I terdapat banyak sekali bentuk-bentuk perulangan, mulai dari struktur larik sampai ke dalam struktur penceritaan, seperti perulangan adegan dan deskripsi. Model pembangunan larik dan pengembangan cerita semacam ini sudah tidak begitu dikenal oleh penyair versi IV. Ungkapan-ungkapan arkais ataupun pemakaian angka-angka simbolik seperti yang terlihat dalam versi I juga tidak terdapat lagi dalam versi IV. Satuan jumlah suku kata dalam paroh larik, dalam versi I sangat beragam sifatnya, dalam versi IV keadaannya lebih memusat. Keadaan ini memberi dugaan akan cara pengiramaan puisinya yang berbeda antara kedua versi. Perbedaan itu dicirikan pula oleh cara penyajian adegan cakapan yang berbeda antara kedua versi. Versi IV lebih memberi perhatian pada lakuan tokoh, karena itu larik-larik penanda bergantinya pembicara dan lukisan gerak-gerik tokoh selalu disertakan dalam adegan itu, sedangkan dalam versi I larik-larik penjelas semacam itu sedikit sekali. Hal ini memberi dugaan bahwa cara penyampaian puisinya lebih ditekankan pada suara dan irama pelaguannya saja, karena itu pengulang-

an-pengulangan menjadi penting agar penikmat mudah menangkap maksudnya. Dalam versi IV mungkin sekali penyair telah menempuh cara penyajian yang dibantu oleh peragaan gerakan tertentu, sehingga bentuk-bentuk pengulangan menjadi kurang berfungsi.

Kurangnya perulangan deskripsi dan adegan, ataupun perulangan larik, menyebabkan jalan cerita versi IV terasa lebih lancar. Gaya pengembangan cerita semacam itu terlihat kemiripannya dengan *Hikayat Pôcut Muhammat*. Keduanya mempunyai persamaan dalam pembukaan cerita, dimulai dengan peristiwa mimpi.

Kedekatan amanat HMA dengan pandangan Nuruddin ar-Raniri seperti yang terlihat dalam *Bustanussalatin* mungkin sekali diangkat penyair dari pandangan yang hidup di dalam masyarakat masa itu. Seperti dikemukakan oleh Snouck Hurgronje bahwa *Keuchik* dan *Teungku Meunasah*, pengurus masalah kemasyarakatan dan pengurus masalah agama dalam sebuah kampung, disebut juga sebagai "bapak" dan "ibu" kampung (1906 (I) :61, Catatan 1). Keterangan ini secara analog menunjukkan kesejajarannya dengan kedudukan raja di satu pihak dan ulama di lain pihak. Raja sebagai pemangku adat (urusan duniawi) dan ulama sebagai pemangku hukum (penegak hukum agama, urusan agama). Akan tetapi, sudah jelas kedua versi dalam proses transformasi matriksnya telah mengembangkan sistem deskripsi ataupun kompleks tematik yang menjadi hipogramnya. Pembicaraan mengenai hipogram ini, yang merupakan pemberi makna teks secara bulat, akan dibicarakan dalam bab berikutnya.

Catatan

[1]Ungkapan *ureueng kaphe* yang masih dipakai sekarang di kalangan masyarakat Aceh lebih cenderung berpengertian 'orang kulit putih', tidak jauh berbeda dengan sebutan *wong Landa* untuk pengertian yang sama dalam masyarakat Jawa.

BAB VI

HIKAYAT MEUKUTA ALAM
DALAM SAMBUTAN PENIKMAT

Dalam pembahasan terdahulu (Bab II) telah terlihat bagaimana penyair terikat dengan konvensi sastranya, dalam hal ini konvensi hikayat dalam tradisi sastra Aceh. Ada satu pola umum yang selalu berulang dalam berbagai jenis penyampaian puisi *sanjak* yang dimanfaatkan oleh sang penyair. Pola umum tersebut ialah berupa *khuteubah* atau basmalah, larik-larik pembuka kisah, larik-larik penanda pergantian episode, dan larik-larik penutup. Dalam penyajian cerita terlihat juga berbagai variasi adegan yang berulang menurut jenisnya masing-masing. Pemanfaatan konvensi sastra semacam ini mempunyai keuntungan ganda: bagi penyair merupakan perangkat yang memudahkannya membangun cerita: bagi penikmat merupakan horison harapan yang memungkinkan mereka memberikan makna terhadap karya tersebut.

Telah dibicarakan juga dalam bab sebelumnya (Bab V A) pendapat Lord bahwa penyair lisan selalu berusaha melatih diri untuk memperkaya dan memperluas penguasaan unsur-unsur formula beserta adegan-adegan siap pakai agar ia terampil dalam membangun cerita dan menyajikannya secara menawan di depan khalayak penikmatnya. Untuk keperluan tersebut, ia selalu aktif menyimak cara penyair lain yang lebih berpengalaman dalam penyampaian puisinya. Kegiatan mendengarkan penyampaian puisi semacam ini secara tidak langsung sebenarnya juga merupakan penurunan atau pewarisan konvensi sastra dalam tradisi hikayat. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa penyair ketika menggubah puisinya berada dalam bayangan teks lain yang telah dikenal sebelumnya. Mungkin sekali ia telah mengutip, menyerap, atau mentransformasi karya-karya yang awal/yang didengarnya itu dalam proses penciptaannya, baik hal itu dilakukan dengan sadar ataupun di luar kesadarannya. Karena itu dalam usaha pemahaman makna sebuah karya sastra penting pula dipertimbangkan sumbangan dari karya-karya yang terdahulu yang mungkin menimbulkan berbagai efek signifikasi (Culler 1981:103). Seperti dikatakan juga oleh Julia Kristeva bahwa setiap karya sastra merupakan mozaik sitiran, serapan, dan transformasi dari karya-

karya yang lain (Culler 1975:139), dan merupakan jumlah pengetahuan yang memungkinkan karya tersebut memperoleh makna (Culler 1981:104).

Aspek intertekstual semacam ini disebut oleh Riffaterre sebagai hipogram. Teks lain yang menjadi hipogram itu tidak hadir begitu saja dalam puisi, ia muncul dalam proses pemahaman karya tersebut dan harus disimpulkan sendiri oleh penikmat (1979:94). Apabila hal ini dihubungkan dengan teori pembacaan yang dikemukakan Iser, maka proses pemahaman tersebut merupakan bolak-balik pembacaan untuk mengisi tempat-tempat terbuka (*blank, openness*) di dalam teks sehingga seluruh perbedaan segmen dan pola dalam perspektif teks dapat dihubungkan menjadi satu kebulatan. Tempat terbuka itu terjadi karena sifat karya sastra yang asimetri, tidak berimbang, antara teks dengan pembaca. Apabila pembaca berhasil menjembatani kesenjangan tersebut, maka berbagai kemungkinan komunikasi pun telah dimulai. Aktivitas pembaca dalam proses menjembatani kesenjangan atau mengisi tempat terbuka itu dikontrol dan diarahkan oleh teks itu sendiri (1980:109–112). Itulah alasan yang mengantarkan Iser pada pendapat bahwa pusat pembacaan setiap karya sastra adalah interaksi antara struktur dengan penyambutnya (1987:20). Proses pemahaman yang dikemukakan Iser ini disebut oleh Riffaterre sebagai tahap pembacaan retroaktif, metode pembacaan untuk membongkar kode (*decoding*) di dalam teks sehingga ditemukan hipogramnya yang akan membulatkan makna karya tersebut. Akan tetapi kedekatan Iser dengan Riffaterre hanyalah dalam tahap pembacaan saja dan terbatas pada karya yang dibaca, sedangkan Riffaterre mengenal satu prinsip lagi yaitu kebulatan makna dalam hubungannya dengan karya-karya yang lain. Pada Iser prinsip intertekstualitas lebih diarahkan pada pembaca dalam bolak-balik pembacaannya untuk mengisi tempat kosong dalam karya yang dibaca itu, sedangkan pada Riffaterre prinsip intertekstualitas dihubungkan dengan latar belakang penciptaan karya tersebut.

HMA seperti telah terlihat dalam pembahasan sebelumnya, juga tidak terlepas dari arus tradisi hikayat yang telah dikenal sebelumnya. Ia telah menyerap berbagai elemen tradisi yang disesuaikan sedemikian rupa untuk keperluan cerita. Beberapa elemen tradisi itu telah dibicarakan dalam pembahasan terdahulu, misalnya watak yang saling bertolak belakang antara kakak dan adik (Raja Radén dan Raja Si'ujut), menyerahnya Raja Muda karena permaisurinya ditawan oleh pasukan Aceh, kesaktian Ja Pakèh dan Putroe Phang yang dihubungkan dengan kesufian tokoh tersebut. Dalam versi IV ramalan Putroe Phang berkembang menjadi semacam "sayembara",

seperti yang terlihat dalam *Hikayat Seri Rama, Hikayat Raja-raja Pasai,* ataupun hikayat-hikayat jenis romansa lainnya dalam khasanah sastra Aceh, seperti *Hikayat Malém Diwa, Hikayat Banta Beuransah,* dan lain-lain. Aspek kesufian tokoh yang berfungsi untuk mengungkapan tingkat keampuhan seorang tokoh: Ja Pakèh (dalam versi II, III, dan IV) dipertentangkan dengan kesaktian Raja Si'ujut yang telah menjalani masa tapanya. Hal ini menunjukkan bahwa penyair telah memanfaatkan tradisi untuk keperluan ceritanya, dan sekaligus mempertegas misi pengislaman yang hendak disampaikan kepada penikmat. Di samping itu mengungkapkan juga perkembangan HMA dalam perspektif sambutan penikmat dari masa ke masa. Karena itu, Jausz dalam teori horison harapannya (*horizon of expectations*) mengatakan bahwa karya sastra merupakan proses dialektik antara produksi dan resepsi, proses interaksi antara penyair dengan khalayak penikmat. Resepsi pembaca/penikmat di sini berlangsung dalam dua tahap: (1) implikasi estetis, perbandingan antara karya yang baru dinikmati dengan karya yang sudah diresepsi sebelumnya; (2) implikasi historis, rangkaian resepsi penikmat dari generasi ke generasi yang mengukuhkan dan memperkaya karya tersebut (Holub 1984:58), dan sekaligus menyajikan bingkai referensi untuk konstruksi sistem sastra (Fokkema 1977:149).

Di sini pun terlihat lagi perbedaannya dengan Iser, Jausz melihat interaksi antara karya sastra dengan penikmat secara diakronis, perspektif sambutan penikmat dalam ruang dan waktu. Ia merupakan variabel sebab penikmatan, pemahaman, dan penilaian terhadap karya sastra tidak sama sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu, sebab dalam memberi sambutannya penikmat diarahkan oleh horison harapan karya sastra di satu pihak dan horison harapan penikmat di lain pihak.

Uraian di atas akhirnya memperlihatkan dua prinsip intertekstualitas yang bertingkat. Prinsip intertekstualitas dalam tingkat pertama ialah hasil resepsi penyair dengan karya-karya terdahulu/tradisi yang kemudian melahirkan HMA. Latar intertekstualitas dalam tingkatan kedua ialah resepsi terhadap HMA/tradisi yang melahirkan versi-versi HMA lainnya. Hal ini nampaknya tidak jauh berbeda dengan formulasi yang dikemukakan oleh Harold Bloom ketika menegaskan sifat intertekstualitas bahwa "sebuah sajak ada dalam sajak yang lain, dan pembacaan sebuah sajak ada dalam pembacaan sajak yang lain" (Culler 1981:108). Pernyataan tersebut dapat ditafsirkan bahwa sebuah teks merupakan suatu bangunan intertekstual dan aktivitas pemahamannya oleh pembaca/penikmat

juga tidak terlepas kaitannya dengan teks lain yang telah diterima sebelumnya.

Bertolak dari alasan di atas, untuk memudahkan pembahasan, kedua prinsip intertekstualitas itu akan dibicarakan secara terpisah. Bagian pertama membicarakan aspek intertekstual dalam versi I dan bagian kedua membahas aspek intertekstual yang terlihat dalam versi-versi yang lainnya.

A Aspek Intertekstual dalam Versi I

Versi I di sini dipandang sebagai teks induk yang menurunkan versi-versi HMA lainnya. Untuk mempersingkat dan menghindari pengulangan pembicaraan, unsur-unsur cerita dalam versi-versi lain yang berkaitan dengan pembicaraan versi I sekaligus dirangkum dalam pembicaraan ini.

Dalam pembahasan latar belakang penciptaan dan amanat cerita (Bab V C) telah terlihat bahwa matriks HMA sangat erat berkaitan dengan situasi yang berkembang di kalangan masyarakat Aceh pada masa itu. Di samping itu matriks HMA ini menunjukkan kesesuaiannya pula dengan epos-epos saduran yang berasal dari dunia Islam. Hubungan intertekstual dengan epos-epos tersebut jelas pula terlihat dari ucapan Ja Pakèh dalam pengangkatan Malém Dagang menjadi panglima perang di Jambô Ayé.

> "Apa yang kau takuti Hulubalang, memimpin perang jalan agama?
> Mengapa takut memerangi Yahudi, di zaman Nabi asal mula!
> Mengapa takut berperang sabil, orang yang mungkir akan agama
> Ketika kafir Nabi perangi, Saidina Ali dijadikan panglima
> Kali ini raja berperang, Malém Dagang dijadikan panglima!"
> (Lr. 874–878)

Analogi yang diucapkan oleh Ja Pakèh ini menunjukkan bahwa penyair telah mengenal kisah-kisah perang di zaman Rasulullah. Di samping itu, munculnya tokoh Guru Perang dan Panglima Perang di sini menunjuk lagi hubungannya dengan epos-epos dari dunia Islam. Mungkin sekali penyair telah menjadikan teks *Hikayat Iskandar Zulkarnain* sebagai hipogramnya. Hikayat ini memang tidak terdapat sadurannya dalam bahasa Aceh, tetapi tradisi Iskandar Zulkarnain pastilah dikenal pula di sana, sebagaimana tercermin lewat nama Iskandar Muda sendiri. Indikasi lain yang menunjukkan adanya hubungan tersebut terungkap juga dalam pembuka naskah M (versi III) yang naskahnya berasal dari Lhôkseumawè. Dikatakan oleh penyair:

Tangô kukisah Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Asay dilèe ureueng timu, that meuceuhu sigala dônya
Cuco raja Pagaruyông, Tuhan tulông bak agama
Teuka teukeudi nibak Allah, Tuhan titah u Pulo Ruja
(Dengar kukisah Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
Asal dulu orang timur, sangat masyhur segala dunia
Cucu raja Pagaruyung, Tuhan tolong pada agama
Turun takdir dari Tuhan, Allah titahkan ke Pulau Perca)
(Lr. 2–5)

Jelaslah penyebutan Meukuta Alam sebagai cucu raja Pagaruyung ditujukan penyair untuk mengukuhkan kedudukan sultan sebagai keturunan dari Iskandar Zulkarnain sebab dalam *Tambo Minangkabau* disebutkan bahwa salah seorang putra Iskandar Zulkarnain menjadi raja di negeri Pagaruyung. *Hikayat Iskandar Zulkarnain* juga mempunyai matriks yang sama dengan HMA yaitu perang melawan kafir (*prang kaphé*). Di samping itu Iskandar Zulkarnain dilukiskan juga mempunyai kelemahan-kelemahan yang hampir sama dengan Iskandar Muda, dan ia pun selalu dinasihati oleh guru perangnya. Hanya saja guru perang dan panglima perang dalam hikayat ini dirangkap oleh satu orang yaitu Nabi Khaidir.

Teks lain yang nampaknya juga menjadi hipogram dalam penciptaan HMA, terutama dari segi plotnya, ialah *Hikayat Malém Diwa*. Hikayat ini nampaknya sudah lama beredar di kalangan masyarakat Aceh Utara dan Gayo sehingga tokohnya, Malém Diwa, dikeramatkan di wilayah tersebut. Cerita berlokasi di Pasè, yaitu negeri Piadah, dan Danau Laut Tawar. Cerita dihubungkan dengan kisah penyerangan raja Cina ke negeri Putri Hijau, isteri kedua Malém Diwa (menunjuk hubungan intertekstual dengan *Syair Putri Hijau*), dan penyerangan raja Jawa ke Piadah serta menawan Putri Bungsu, isteri Malém Diwa yang pertama (menunjuk hubungan intertekstualnya dengan *Hikayat Raja-raja Pasai*). Pemeriksaan atas naskah tertua hikayat ini (Cod. Or. 7986) memang tidak memperlihatkan ciri ketuaannya, mungkin karena proses pengislaman terhadap teks ini sudah begitu hebat dilakukan. Dalam teks budaya yang tertua itu juga sudah dimasukkan *dayah* (pesantren) Awé Geutah, mungkin karena merupakan pesantren tertua yang ada di wilayah bekas Kerajaan Pasai itu. Jelaslah *Hikayat Malém Diwa* merupakan saduran dari Melayu, tetapi lokasi kejadian dan jalan cerita sudah sangat berbeda dengan *Hikayat Malém Diwa* yang dikenal dalam sastra Melayu. Beberapa peristiwa yang dilukiskan dalam hikayat ini menunjukkan ciri-ciri yang hampir bersamaan. Faktor-faktor lainnya yang memberatkan

dugaan bahwa hikayat ini lebih tua dari HMA, terutama karena menilik masa yang dilukiskan di dalamnya lebih tua, yakni wilayah Kerajaan Pasai. Di samping itu, penyebarannya yang luas di kalangan masyarakat Aceh dan Gayo menunjukkan bahwa hikayat ini telah mendapat sambutan yang luas di dalam masyarakat. Seperti dikatakan oleh Jausz bahwa bingkai referensi suatu karya menampakkan dirinya dalam prekonsepsi tentang genre, bentuk, dan tema dari karya-karya terkenal yang lebih awal (Fokkema 1977:150).

Secara ringkas rangkaian plot hikayat ini dapat diceritakan sebagai berikut. Malém Diwa, putra raja Piadah, sejak kecil telah menunjukkan tanda-tanda istimewa. Setelah berangkat dewasa ia dikirim oleh ayahnya ke pesantren Awé Geutah untuk menuntut ilmu agama dan ilmu hikmat lainnya yang terletak tidak jauh dari Krueng Peusangan (Sungai Peusangan). Sungai ini berhulu di Danau Laut Tawar, dalam cerita dilukiskan sebagai kolam tempat tujuh orang putri kahyangan kakak beradik turun mandi. Malem Diwa cepat menangkap dan menguasai berbagai ilmu yang diajarkan oleh gurunya sehingga dalam waktu singkat ia telah menjadi seorang pendekar tangguh dengan kemampuan ilmunya yang sangat ampuh.

Suatu hari ketika mandi-mandi di sungai, tersangkut di lehernya sehelai rambut yang panjang. Malam harinya ia diganggu oleh berbagai mimpi yang akhirnya mendorongnya menelusuri hulu sungai tersebut sampai ke Danau Laut Tawar. Begitulah akhirnya ia kawin dengan putri kahyangan yang bernama Putri Bungsu. Ia pulang ke Piadah, tetapi setelah lahir anaknya yang pertama, sang putri secara kebetulan menemukan pakaian terbangnya, maka ia bersama anaknya kembali ke kahyangan. Malém Diwa menyesali kelalaiannya terhadap isterinya, ia kembali bertualang untuk mendapatkan jalan naik ke kahyangan. Begitulah ia akhirnya sampai ke negeri Putroe Ijô (Putri Hijau) yang memelihara Burak. Ia memenangkan sayembara, mengawini Putroe Ijô, dan mendapat Burak. Dengan berkendaraan Burak, Malém Diwa naik ke kahyangan dan membawa kembali Putri Bungsu ke Piadah. Ketika hendak kembali ke negeri Putroe Ijô, Malém Diwa tersesat jalan, dan ia sampai ke sebuah negeri yang sedang dihancurkan oleh sepasang burung garuda. Ia berhasil membunuh kedua burung raksasa tersebut, dan karena kepahlawanannya, ia lalu dikawinkan dengan putri raja negeri itu yang bernama Meureundam Diwi.

Rupanya Malém Diwa tersesat jalan itu karena disihir oleh raja Cina yang hendak menculik Putroe Ijô. Mereka berhasil menculiknya dan melarikannya ke Cina. Sementara itu raja Jawa

menyerang Piadah dan membawa Putri Bungsu ke Jawa. Malém Diwa dengan kesaktiannya sampai ke Jawa. Ia berhasil mengambil kembali isterinya dan mengislamkan negeri Jawa. Setelah itu, ia berangkat ke Cina untuk mengambil kembali Putri Hijau. Ia mengalahkan raja Cina dan mengislamkan negeri itu.

Malém Diwa balik ke Piadah dengan kedua isterinya. Ia diangkat menjadi raja, menggantikan ayahnya. Wilayah kuasa Malém Diwa kini menjadi semakin luas sebab ia juga menguasai ketiga kerajaan yang diwariskan oleh ayah isteri-isterinya. Dengan lain perkataan, Malém Diwa menjadi raja besar yang menguasai negeri kahyangan (disebut juga negeri antara) dan negeri dunia.

Konsepsi tentang raja yang segera terlihat di sini, yaitu mempunyai ciri-ciri keistimewaan pada dirinya semenjak ia lahir, mempunyai kemampuan istimewa dalam berbagai hal, dan mempunyai wilayah kuasa yang luas, di sini dilambangkan dengan penguasaan kerajaan langit dan kerajaan bumi. Lambang yang terakhir ini sebenarnya tidak dapat secara begitu saja dikatakan sebagai pengaruh Hindu, sebab pasangan langit dan bumi sangat universal sifatnya. Mungkin hanya dapat dikatakan bukan lambang dari budaya dunia Islam, sebab dalam budaya Islam luasnya wilayah kuasa dilambangkan dengan "masyrik dan maghrib" seperti terlihat dalam *Hikayat Aceh* tentang luasnya kekuasaan Iskandar Muda,

> "Maka ada disebutkan orang pada puji-pujian di mulut orang banyak: 'sayyidinā as-sultān Perkasa Alam Johan berdaulat sāhib al-barrain wa'l-bahrain', yakni tuan kami sultan Perkasa Alam yang mengémpukan dua darat dan dua laut yakni darat dan laut masyrik maghrib."
>
> (Iskandar 1958:166)

Dalam HMA tidak terdapat kedua ungkapan keluasan kekuasaan Meukuta Alam seperti yang terdapat dalam kedua hikayat di atas, yang ada hanyalah ungkapan kemasyhurannya yang sama dengan bentuk yang kedua. Ungkapan tersebut hanya terdapat dalam versi I dan II sana, yang merupakan kesimpulan penyair setelah menyebutkan banyaknya kapal dari berbagai negeri datang berdagang ke Aceh. Larik tersebut berbunyi sebagai berikut.

> *Di Aceh kón trôih u barat, meuceuhu that di ateueh dônya*
> (Sejak dari Aceh sampai ke barat, masyhur sangat ke seluruh dunia)
>
> (Lr. 33, Vs. I)

Di sini Aceh berkedudukan sebagai negeri timur (masyrik), dan barat adalah negeri maghribi, seperti disebutkan dalam larik-larik berikutnya (Lr. 34–35). Gambaran ini memperlihatkan kesejajaran-

nya dengan *Hikayat Aceh* pada bagian dialog sultan Rum dengan wazirnya.

> "Hai kamu segala wazir, pada bicaraku pada zaman dahulu kala jua dijadikan Allah Ta'ala dua orang raja Islam yang amat besar dalam dunia ini, seorang nabi Allah Sulaiman, seorang raja Iskandar juga... Maka pada zaman kita sekarang ini pun ada jua dijadikan Allah Ta'ala dua orang raja yang amat besar dalam alam dunia ini. Maka yang daripada pihak maghrib kitalah raja yang besar dan daripada pihak masyrik itu Seri Sultan Perkasa Alam raja yang besar dan raja yang mengeraskan agama Allah dan agama rasul Allah."
>
> (Iskandar 1958:167)

Meukuta Alam sebagai raja yang besar, dalam pembuka HMA lebih dititikberatkan penggambarannya pada lukisan kemakmuran kerajaan dan kemasyhuran namanya, sampai kepada raja-raja negeri maghribi. Ia dikenal sangat adil, tidak pernah ada keributan di dalam negeri. Ciri-ciri keistimewaan pada fisiknya tidak disebutkan, tetapi masih disebut bahwa ia juga seorang raja yang bertuah.

Dalam *Hikayat Malém Diwa* unsur-unsur kehinduan terlihat telah digabungkan dengan unsur-unsur Islam. Malém Diwa memperoleh keampuhannya bukan lewat pertapaan, melainkan lewat perguruannya dalam kehidupan pesantren, meskipun namanya masih tetap merupakan gabungan budaya Hindu dan Islam. Begitu juga kendaraan Burak untuk terbang ke kahyangan jelas menunjuk intertekstualnya dengan kisah-kisah Isra-mikraj dalam budaya Islam. Tokoh Malém Diwa lebih jauh tampil di sini sebagai pahlawan yang membawa misi pengislaman.

Dalam HMA misi pengislaman menjadi masalah utama, menjadi benang merah cerita sejak awal sampai akhir. Di sini terlihat aspek-aspek intertekstual yang mirip dengan *Hikayat Malém Diwa* telah mengalami proses transformasi, disesuaikan dengan keperluan cerita. Meukuta Alam juga menempuh masa pengembaraan yang jauh, dari ibukota kerajaan sampai ke Jambô Ayé, dan memakan waktu yang lama. Pengembaraannya ini mirip dengan pengembaraan Malém Diwa yang kedua, mencari jalan untuk bisa naik ke kahyangan. Dalam pengembaraan tersebut Malém Diwa mendapatkan penolong-penolongnya, yaitu rayap, tupai, dan burung elang, yang nanti akan membantunya memenangkan sayembara dan mengantarkannya ke kahyangan. Perjalanan Meukuta Alam pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan itu, sebab dalam perjalanan inilah ia mendapatkan Malém Dagang dan Ja Pakèh yang akan mengantarkannya ke kemenangan, sedangkan kapal Cakra Dônya dapat dikatakan sebagai perwujudan dari tuahnya,

yang akan membuatnya terlindung dari berbagai ancaman bahaya. Pada Malém Diwa adalah keampuhan ilmu yang dimilikinya selama berguru di pesantren Awé Geutah yang menyebabkan ia terhindar dari berbagai ancaman bahaya, baik ketika ia menyeberang ke Jawa maupun ketika menuju ke negeri Cina.

Perjalanan Malém Diwa ke negeri Jawa dan negeri Cina dengan tujuan utama untuk membebaskan isterinya, di samping diboboti pula dengan misi pengislaman. Sementara pelayaran yang dilakukan oleh Meukuta Alam sepenuhnya ditujukan untuk menaklukkan Raja Si'ujut yang kafir, mengislamkannya jika bersedia atau menghukumnya jika menolak. Di sini pun sebenarnya perang hanya terjadi di dua tempat saja, perang dengan Asahan yang merupakan sekutu Si'ujut, dan perang dengan pasukan Si'ujut yang berlangsung dalam dua tahap di Laut Banang. Perang dengan pasukan Banang merupakan perang pendahuluan dengan unsur kekuatan pasukan Si'ujut yang hendak bergabung dengan induk pasukannya di Guha. Dalam versi IV perang pendahuluan ini dihilangkan, jadi pasukan Aceh langsung berhadapan dengan pasukan Si'ujut. Kedua perang ini pun memperoleh hasil yang sama, kedua negeri dapat dikalahkan. Raja Muda kembali memerintah Asahan karena bersedia masuk Islam, sedangkan Si'ujut mendapat hukuman karena tidak mau masuk Islam.

Terlihat di sini kerangka plot HMA sangat mirip dengan *Hikayat Malém Diwa*, dan juga masih memperlihatkan keterikatannya dengan unsur tradisi dalam berbagai aspek pembangunan cerita. Kapal Cakra Dônya yang diakui ada itu pun di sini dikesankan proses pembuatannya seperti halnya sebuah dongeng. Tetapi di lain pihak, mungkin sekali itulah cara yang terbaik bagi penyair untuk meyakinkan penikmatnya akan kehebatan kapal raksasa tersebut. Aspek-aspek kekeramatan, kehebatan yang bersifat supranatural, nampaknya menjadi syarat yang sangat penting untuk menunjukkan keistimewaan suatu hal yang dilukiskan penyair bagi khalayak penikmat pada masa itu. Atas alasan ini pula barangkali mengapa episode Lhôkseumawè menjadi penting dan kisah mengenai kehebatan Brahim Bapa menjadi semakin panjang dalam versi-versi HMA yang lainnya, seperti yang terlihat dalam versi II naskah E (lihat *Aparat Kritik* Teks Versi I, Catatan 10–10B, h. ....), dan versi IV (Lr. 1234–1253). Sebaliknya, cara penyajian cerita yang disertai bumbu kekeramatan semacam itu mungkin juga hanya dipakai untuk pengisahan peristiwa-peristiwa yang sudah lama berlalu sebab dalam karya-karya yang melukiskan peristiwa aktual pada masanya, seperti *Hikayat Prang Gompeuni*, *Hikayat Teungku di Meukék*,

dan kisah-kisah perang melawan invasi Belanda lainnya, tidak terdapat lagi bumbu kekeramatan di dalamnya, sedangkan unsur tradisi dalam model penyampaiannya masih tetap dipertahankan. Akan tetapi di lain pihak, pergeseran tersebut mungkin dapat juga dipahami sebagai pergeseran horison harapan dari khalayak penikmatnya.

Lebih jauh, unsur budaya Islam terekam lebih dominan di sini, baik dalam ungkapan bahasa maupun dalam pandangan dunia sebagaimana telah dibicarakan di atas (Bab V A). Mengenai pandangan dunia, terungkap pada kedudukan Ja Pakèh yang sangat khusus, seorang tokoh magis yang mampu melihat *kutika* baik, memilih tanggal keberangkatan, dan memperlakukan putri Asahan yang ditawan dengan baik.

Ja Pakèh seorang tokoh sufi, bukan juru ramal atau *panita*. Dalam versi II, juru ramal dikhususkan untuk guru perang pihak kafir yang menilik arah kepala naga dalam kitab ramalannya dan minta tolong kepada Tuhan Terang, yaitu matahari. Dalam versi IV, juru ramal dan tokoh sufi bergabung menjadi satu, Ja Pakèh melihat *kutika* lewat kitabnya, tetapi juga menilik arah kepala naga. Penggabungan ini terjadi mungkin karena penyair telah meresepsi teks lain yang populer pada masanya, mungkin sejenis kitab primbon seperti yang sangat dikenal dalam masyarakat Jawa (lihat Lampiran 28).

Lebih jauh, unsur budaya Islam terungkap lagi dalam penentuan tanggal keberangkatan. Bulan Zulka'idah oleh masyarakat Aceh disebut *Buleuen Meu'apêt* 'bulan berapit', bulan yang terapit antara dua bulan penting lain, yakni *Buleuen Uroe Raya* 'bulan hari raya, Syawal' dan *Buleuen Haji* 'bulan haji, Zulhijah'. Bulan Zulka'idah dipandang sebagai bulan yang baik untuk melakukan suatu perjalanan, sebagaimana para jemaah yang hendak menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Penentuan tanggal 27 bertolak dari ibu kota kerajaan, pada satu pihak menunjukkan dekatnya dengan bulan haji, dan pada pihak lain angka 7 jelas merupakan angka keramat, sebagaimana terlihat berbagai kelipatan angka keramat lainnya dalam versi I (lihat Lampiran 24). Hampir semua versi memakai tanggal keberangkatan yang sama, kecuali versi IV. Dalam versi ini keberangkatan sultan disebut tanggal 6 hari Senin, tanpa nama bulan (Lr. 719–721). Pada bagian akhir terulang lagi penyebutan tanggal keberangkatan yang sama, keberangkatan Teungku Beureuhat bersama adik Meukuta Alam dari Johor ke Aceh. Berkata Tgk. Beureuhat pada Putroe Ijô.

"Jika demikian Tuan Putri, saya beperi pada Andika
Enam hari bulan malam Senin, pada malam itu bertolak kita!"
(Lr. 2572–2573, Vs. IV)

Penyimpangan ini sebenarnya masih dalam latar pandangan dunia yang sama. Mungkin penyair telah memungutnya dari sadur-an puisi *Barzanji* yang beredar luas secara lisan dalam masyarakat Aceh yang dikenal dengan nama *Laweuet* atau *Seulaweuet* 'selawat'. Dalam puisi tersebut terdapat larik pada bagian pembuka sebagai berikut.

Rabi'ul awal bulan sah, malam tanggal dua belas ketahuilah
Pada malam Senin pasti, lahir Penghulu Nabi ke dunia
Benderang semburat ke kejauhan, cahayanya sampai ke Sirya
(Nk. Kol. Pribadi)

Tanggal 6 ini jelas dimaksudkan penyair sebagai angka keramat, kelipatan dari angka 3, tetapi mungkin juga disengaja oleh penyair agar berbeda dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad. Malam Senin, atau hari Senin, dengan sendirinya menunjuk kepada malam kelahiran Nabi Muhammad, atau hari yang akan datang besoknya. Karena itu, malam/hari Senin dipandang sebagai *kutika* yang baik untuk melakukan suatu pekerjaan yang diharapkan akan membuahkan hasil yang baik pula.

Dalam penaklukan Asahan, dipertentangkan oleh penyair antara sikap kejam Raja Asahan dalam penaklukan yang dilakukannya dengan sikap pasukan Aceh yang meninggalkan negeri Asahan tetap dalam keadaan utuh, tidak dihancurkan. Begitu juga tidak semua putri dalam istana ditawan sebagai budak. Malém Dagang hanya membawa Keumala Dônya saja dan diperlakukan dengan baik. Sikap ini memperlihatkan latar belakangnya pada ajaran agama, hal yang menyebabkan putri Keumala Dônya bersimpati pada Malém Dagang dan Raja Asahan bersedia masuk Islam. Selanjutnya, ajaran Islam juga melarang perbudakan, dan itu pula sebabnya mengapa putri tawanan tidak diangkut ke kapal sebagai budak. Hal yang terakhir ini lebih ditegaskan lagi dalam versi IV lewat ucapan Ja Pakèh pada Raja Asahan.

Kemudian Kuja berkata sepatah, berhujah kepada Raja Muda
"Dengarlah wahai Raja Asahan, kembalikan putri tawanan pada keluarganya!"
"Insya Allah Kuja kami, saya suruh kembali semuanya!"
(Lr. 1924–1926, Vs. IV)

Dalam ucapan tersebut tersirat pengertian bahwa Raja Asahan yang telah menjadi raja Islam harus melaksanakan ajaran agama, yaitu memerdekakan putri-putri tawanan dan mengembalikan mereka kepada keluarganya masing-masing.

Lebih lanjut masih terdapat satu masalah lagi yang terlihat dalam semua versi, yaitu dilemahkannya kedudukan Meukuta Alam begitu Malém Dagang diangkat menjadi panglima perang dan berlangsungnya pelayaran menuju "Dunia Asing". Lemahnya kedudukan Meukuta Alam dalam versi I lebih jelas arahnya, yakni untuk menonjolkan peranan tokoh ulama. Sikap Malém Dagang yang agak mempermainkan Meukuta Alam hanya terlihat ketika menyambut kedatangan sultan dari Johor Lama, sedangkan dalam adegan sultan meminta putri Asahan tidak terlihat sikap sinis panglima. Sikap keras Malém Dagang terhadap sultan hanya terdapat dalam episode peperangan. Gambaran yang bertentangan dengan *Hikayat Aceh* yang mengagungkan Iskandar Muda. Perbedaan gambaran ini tidak dapat ditentukan dengan pasti apakah penyair telah meresepsi teks tersebut, atau sikapnya itu diarahkan oleh arus situasi yang berkembang pada masanya. Dugaan yang terakhir ini terutama dikesankan oleh dua versi yang lain, yaitu versi III, IV, dan VI. Dalam versi IV Malém Dagang bersikap lebih keras terhadap sultan, malah ia balik menasihati ketika sultan meminta putri Asahan, mengajak balik ke Aceh, dan membatalkan rencana penyerangan ke Johor karena putri jelita sudah dimiliki. Dalam versi III dan VI, adegan ini mengalami perkembangan yang lebih memojokkan sultan. Dilukiskan Meukuta Alam terlalu bernafsu untuk mengawini putri Asahan sehingga membuat Malém Dagang marah dan bersiap-siap berlayar ke Aceh bersama anak buahnya. Hanya karena kebaikan Ja Pakèh saja kemarahan panglima dapat diredakan dan mau bergabung kembali dengan sultan. Keadaan ini akhirnya semakin mempertegas kedudukan Ja Pakèh sebagai tokoh penengah dan sekaligus memerosotkan kedudukan Meukuta Alam dalam resepsi penyambut yang lebih kemudian.

Demikianlah beberapa aspek intertekstual yang terlihat dalam versi I. Dalam sambutan penikmat selanjutnya, berbagai unsur penceritaan mengalami perluasan tertentu dan beberapa di antaranya telah disinggung dalam pembicaraan di atas.

B Aspek Intertekstual dalam Versi-Versi Lain

Di antara berbagai versi HMA seperti yang telah diturunkan dalam Bab III, versi II nampaknya merupakan versi yang paling banyak mendapat sambutan penikmat. Dalam versi ini terhimpun lima naskah dan merupakan teks yang terpanjang, mencapai lebih dari 4700 larik. Populernya teks versi II ini mungkin karena unsur-unsur keislaman telah semakin dieksplisitkan di dalam puisi. Begitu juga, pertentangan antara kafir dengan Islam telah ditempatkan dalam penggambaran yang berimbang sehingga jalan ceritanya menjadi lebih menarik.

Perimbangan-perimbangan dimaksud terutama terlihat dalam sistem penceritaan. Di sini Raja Asahan dan Raja Si'ujut juga mempunyai penglima perang dan guru perang yang diangkat ketika hendak menghadapi pasukan Aceh. Raja Asahan mengangkat Wandi Mulék sebagai guru perang dan Malém Panyang sebagai panglima perangnya. Raja Si'ujut mengangkat guru perang Abeudô Chamsi dan Palôt Béhman sebagai panglima.

Yang menarik perhatian adalah nama tokoh Wandi Mulék, yang menjadi panglima raja kafir (Raja Asahan). Dalam *Hikayat Pocut Muhammat* tokoh ini merupakan putra Jeumalôyalam yang berperang melawan Pocut Muhammat. Jeumalôyalam adalah keturunan Arab, kuburannya di samping Mesjid Baiturrahman, di masa dulu malah dikeramatkan (Drewes 1979:19). Pemasangan nama Wandi Mulék sebagai guru perang raja kafir di sini sekaligus mengungkapkan pula sikap terhadap kelompok Jeumalôyalam sebagai musuh kerajaan. Di samping itu terkesan pula bagaimana mudahnya cap "kafir" itu diberikan terhadap tokoh yang dipandang musuh oleh kerajaan. Akan tetapi, keberanian penyair memilih nama tersebut mungkin juga karena pengetahuan yang diperolehnya dari teks lain, mungkin *Bustanussalatin*, mengingat nama Nuruddin ar-Raniri pasti sangat populer pada masa itu. Dalam *Bustanussalatin* (Bab III, Pasal 1) memang disebutkan pendapat para ulama bahwa "wajib mengikuti raja pada segala pekerjaan yang berlaku dengan syara'", dan orang yang enggan mengikut rajanya adalah orang yang durhaka. Untuk memperkuat keterangannya itu dikutipnya sabda Rasulullah berikut ini.

> Barangsiapa berbuat bakti akan raja serasa berbuat bakti akan aku, dan barang siapa berbuat bakti akan aku serasa ia berbuat bakti akan Allah, maka masuklah ia ke dalam surga. Dan barangsiapa berbuat durhaka akan raja, maka serasa ia durhaka akan aku, dan barangsiapa durhaka akan aku serasa berbuat durhaka akan Allah, maka masuklah ia ke dalam neraka. (*Bustanussalatin*, Bab III, Fasal 1, h. 293)

Bertolak dari keterangan di atas, mungkin sekali penyair menganggap Wandi Mulék sebagai orang durhaka terhadap raja dan kemudian bertaubat, mengikut perintah raja. Keadaan ini sejajar dengan Raja Asahan yang kemudian masuk Islam dan menjadi sahabat sultan.

Selanjutnya, nama Abeudô Chamsi (Ar. 'abdu'l-syamsi) 'abdi matahari, penyembah matahari', dihubungkan penyair dengan pengikut Nabi Musa. Hal ini menunjuk lagi kepada risalah Nuruddin, *Tibyān fi Ma'rifat al-Adyān,* yang menuduh ajaran Hamzah Fansuri sama dengan sekte Majusi yang menyembah serba cahaya.

> Ketiga ta'ifah daripada Majusi itu bernama Sumaniyyah. Adalah mereka itu menyembah tiap-tiap cahaya daripada matahari dan bulan dan bintang dan api dan barang sebagainya. Seperti katanya adalah sekalian cahaya itu daripada suatu cahaya jua dahulu daripada dijadikan Allah segala makhluk (yaitu *'arasy,* dan *lawh,* dan tujuh petala langit). Maka tatkala dijadikan Allah Ta'ala segala perkara itu, jadi bercerailah segala cahaya itu, yaitu pada penglihatan mata jua, tetapi pada hakikatnya sekalian cahaya itu suatu jua, yaitulah Nur Allah. Demikianlah iktikad Hamzah Fansuri. Katanya dalam kitab *Asrāru'l-'Ārifīn* bahwa cahaya yang pertama-tama cerai dari pada Zat Allah itu Nur Muhammad. Maka daripada perkataan ini cenderung kepada mazhab Tanāsukhiyyah dan serupa dengan kata falāsifah bahwa adalah Haqq Ta'ala itu suatu *jauhar* yang *basīṭ.* Dan demikian lagi iktikad Wathaniyyah yang daripada kaum Barāhimah dan Samiyyah yang mengediami negeri Tubbat. Dan seperti iktikad kaum Ḥulūliyyah yang mengediami negeri Halwāniyyah dan benua Hindustan. Demikianlah iktikād mereka itu.
>
> (Voorhoeve 1955:17–18 Arab; al-Attas 1966:18–19)

Pandangan Nuruddin ini dianggap oleh al-Attas sebagai usaha mempengaruhi pembaca terhadap ajaran Hamzah Fansuri yang dituduhnya sebagai ajaran yang sesat (*mulḥid*). Nuruddin telah menafsir kata-kata yang dipakai oleh Hamzah secara sangat harfiah dan memisahkannya dengan Ibnu'l-'Arabī dan Jīlī yang menganut doktrin sufi yang sama (1966:20).

Cara pengangkatan guru perang dan panglima perang di pihak raja kafir seperti tersebut di atas tidak terdapat dalam versi yang lain. Versi III dan VI hanya Raja Asahan saja yang mempunyai panglima perang, yakni adik Raja Asahan sendiri yang bernama Raja Sibayak. Mungkin nama ini diangkat dari cerita rakyat di daerah Batak sebab Tgk. Mohd. Noerdin dalam *Kisah Nanggroe Gayo, Alaih ngón Batak* (Cod. Or. 8112 UBL) menyebut nama itu sebagai wakil-wakil Raja Sisingamangaraja, yaitu Sibayak Lingga, Sibayak Sinembah, Sibayak Kabanjulu (lihat Lampiran 29). Aspek

menarik yang menunjukkan resepsi yang sama dalam ketiga versi (II, III, VI) ialah penggambaran ketiga pahlawan itu mirip dengan raksasa atau gergasi.

Tokoh Malém Panyang dalam *Hikayat Malém Diwa* berperan sebagai pahlawan yang membantu Malém Diwa, tetapi di sini nama tersebut dipakai untuk nama panglima perang kafir dengan kelengkapan gambaran fisiknya seperti raksasa. Pahlawan Raja Si'ujut lebih hebat lagi lukisannya. Dikatakan betisnya sebesar batang kelapa, jemari sebesar batang pinang, kumisnya bulat-bulat dapat dijadikan ranjau. Bahunya bagai tunggul kayu, hidung lentik panjang sedepa, muka lebar seluas tikar, mulut mengangga selebar kali, telinga selebar nyiru, mata membelalak bagai rebana. Panglima Asahan lebih sederhana gambaran fisiknya, dikatakan telapak kakinya sepanjang tiga jengkal, muka seperti tabak, kebal, dan memiliki tenaga raksasa. Gambaran makhluk raksasa semacam itu banyak terdapat dalam cerita-cerita rakyat. Hikayat jenis romansa sering juga melukiskan tokoh raksasa semacam itu, seperti *Hikayat Putroe Gumbak Meuih* 'hikayat putri berkuncung emas', melukiskan jin raksasa yang memelihara seratus orang anak raja. Dalam *Hikayat Malém Diwa* terdapat gergasi penjaga kolam tempat tujuh orang putri kahyangan turun mandi, namanya Po Ni. Penampilan raksasa sebagai tokoh jahat memang sudah sangat dikenal dalam cerita-cerita rakyat yang beredar luas secara lisan. Raksasa atau gergasi selalu menjadi musuh manusia. Dalam ketiga versi, penampilan tokoh raksasa tersebut nampaknya dimaksudkan untuk menggambarkan hebatnya kekuatan yang dimiliki raja kafir, tetapi dapat dihancurkan semuanya karena raja Islam mendapat bantuan atau perlindungan dari Tuhan. Pandangan semacam itu terungkap juga dalam surat Tgk. Chik di Tiro yang disampaikan kepada pemuka-pemuka Aceh yang berada di wilayah pendudukan Belanda.

> Dan lagi jangan teperdaya tuan-tuan dengan kuasa kafir ini dan banyak artanya dan *simban* (ampuh, pen.) perkakasnya dan banyak serdadunya, berbeda dengan kuasa kami dan arta kami dan perkakas kami dan rakyat muslimin. Karena tiada yang kuasa dan tiada yang kasih dan tiada yang banyak tentara melainkan Allah Ta'ala yang Maha Besar. Dan tiada yang memiliki manfaat dan mudlarat melainkan Allah Subhanahu wata'ala. Dan tiada yang memberi *talô* (alah, pen.) dan menang melainkan Allah Subhanahu wata'ala yang memiliki sekalian alam. Tiadalah daripada kita makhluk kuat dan da'im, hidup dan mati, megah dan hina, menang dan *talô*, melainkan semata-mata dengan kuasa Allah Subhanahu wata'ala. Maka

mudah-mudahan kafir ia itu *talô* seperti janji Allah Ta'ala pada lisan Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam, dalam Quran dan Hadis.
(Cod. Or. 7286 (4) UBL)

Dalam rangkaian penggambaran kekuatan raja kafir sebagai pengimbang dalam sistem penceritaan, di sini dilukiskan bahwa Raja Si'ujut juga mempunyai kapal raksasa, tandingan Cakra Donya, yang diberi nama Cakrawala. Begitu juga dilukiskan Asahan mempunyai pertahanan darat yang kuat dengan tujuh lapis bentengnya: Asôran Madat, Sangga Mara, Halôt Dukan, Halot Ta'am, Bèkrôn Miya, Nala 'Iseuki, dan Halôt Ladat. Enam benteng terlihat diberi nama dalam bahasa Arab dan satu dalam bahasa Aceh, secara sederhana mungkin dapat diartikan sebagai berikut: 'benteng kuning', 'benteng penyangga bahaya', 'benteng dengan parit yang dialiri air', 'benteng tempat bahan makanan', 'benteng tempat persediaan air', 'benteng yang berpemandangan mengasyikkan', dan 'benteng istana yang mempesonakan' (lihat Lampiran 30a). Penamaan benteng-benteng yang demikian itu memperlihatkan hubungan intertekstualnya yang sangat jelas dengan penyebutan benteng-benteng orang kafir di negeri Khaybar yang diperangi oleh pasukan Islam di zaman Rasulullah. Kisah perang di zaman Rasulullah ini (dikelompokkan juga ke dalam *Hikayat Prang Sabi*) merupakan saduran dari karya Syekh Abdussamad bin Abdullah al-Palimbangi berjudul *Naṣiḥatu'l-Muslimīn*. Dikatakan dalam negeri Khaybar terdapat banyak benteng, ada tiga benteng di Niṭāt, dua di Syafā, dan tiga di Kathbah, semua benteng disebutkan namanya sendiri-sendiri (lihat Lampiran 30b). Lukisan kehebatan pertahanan Asahan dan nama kapal yang menjadi andalan Raja Si'ujut, seperti yang terlihat dalam versi II ini, tidak terdapat dalam versi yang lain.

Lebih lanjut terlihat lagi perimbangan dalam lukisan pengangkatan panglima perang. Pasukan Aceh setelah mengangkat panglima perang lalu berlayar menuju Asahan. Dalam keberangkatan pelayaran ini dilukiskan berbagai kegiatan yang lebih diberi tekanan pada aspek keislamannya. Dikatakan ada yang berdoa menyebut nama Allah, mengucap dua kalimah syahadat; ada yang mabuk dalam ratib. Ada yang melakukan ratib *mènsa* (Ar. *min syar* 'gergaji'), ratib yang menggergaji dinding hati agar Cahaya Ilahi bebas masuk ke dalamnya. Para ulama melagukan syair-syair Arab dalam selingan rebana dan gesekan rebab; ada juga yang membawakan *liké Moklôt* 'puisi Maulid' dan ratib Saman; ada yang melakukan salat tarawih, mengaji, atau melagukan puisi Barzanji. Situasi keberangkatan setelah pengangkatan panglima perang ini

dipertentangkan dengan upacara pengangkatan panglima Asahan seperti terlihat dalam petikan berikut.

Jipupok buy jipeukab asèe, raja lahe tan agama
Jipeulet leuek jipeulet tiông, jipeutrom patông jipeutak singa
Le that piasan bak si kaphé, ureueng mungké keu agama
(Diadu babi ditarungkan anjing, raja jahil tak beragama
Diadu balam ditarungkan tiung, dimainkan patung dengan singa
Banyak permainan pada si kafir, orang yang mungkir akan agama)
(Lr. 1398–1400, Nk. F)

Gambaran ini dengan sendirinya lebih mengkongkretkan perbedaan antara kedua pihak. Anjing dan babi adalah binatang yang najis dalam ajaran Islam, dan kelakuan mengadu binatang juga merupakan perbuatan yang dilarang agama. Upacara tersebut dilengkapi pula dengan upacara menghidupkan patung. Deskripsi ini menunjuk hubungan intertekstualnya ke zaman pra-Islam, zaman jahiliah, ketika bangsa Arab masih menyembah berhala.

Orientasi yang kuat pada latar budaya Islam tersebut telah mengembangkan aspek intertekstual lainnya dalam kegiatan keagamaan, termasuk tarekat. Masuknya larik berbahasa Arab yang diterjemahkan secara interlinear dalam larik berikutnya menjadi satu model baru yang tidak terdapat dalam versi I. Penyair mengutip Hadis atau ayat Alquran yang berfungsi sebagai dalil. Kutipan tersebut diterjemahkan atau diterangkan pengertiannya dalam larik berikutnya, misalnya cakapan Panglima Pidie dengan Ja Pakèh berikut ini.

Ke mana pun Teungku suruh menyingkir, peluru jemput sampai masa
Kapan pun saya akan mati, semoga Allah meneguhkan saya dalam setia
Sebagaimana firman Tuhan, dalam Quran lahir nyata
Walikulli ummatin ajalun fa idzājā a ajaluhum lā yastā'khirūna sā'atan walā yastaqdimūn[1], begitu firman Allah Ta'ala
Siapa pun wajib mati, tak berkecuali di atas dunia
Ajal sore tak mungkin pagi, ajal besok tak mungkin lusa
Ajal karena bedil takkan kena pisau, ajal karena lembing takkan kena lila
Ajal di laut takkan di sungai, ajal di harimau takkan di buaya
Bagaimana Saidi suruh menyingkir, suratan takdir ajal tiba
(Lr. 3392–3401, Nk. F)

Cara pengutipan ayat yang diikuti dengan penjelasan artinya seperti terlihat dalam petikan di atas sama dengan yang terdapat dalam karya *tambêh* dan *charah*, jenis sastra kitab. Model semacam itu ternyata mendapat sambutan yang luas sebab versi III dan VI mengikuti model yang sama dengan versi II. Dalam versi IV tidak terdapat petikan ayat atau Hadis, dalam upacara pengislaman Ja

Pakeh mengucapkan: Kalimah Syahadat, istighfar, subhanallah, dan selawat (Lr. 1902–1907, dan Lr. 2033–2040).

Versi IV menunjukkan keterikatannya dengan tradisi keislaman yang hidup dalam lingkungan penyair. Ucapan "Assalamu'alaikum" dan "Insya Allah" berulang dalam berbagai bentuk cakapan. Petikan berikut adalah cakapan yang berlangsung antara Kuja Bantan dengan Meukuta Alam ketika panglima ini hendak berlayar ke Johor.

> "Kini ke Johor kami berangkat, doa selamat dari Seripaduka!"
> "Insya Allah semoga selamat, sampai ke tempat yang dicita!
> Disampaikan Allah sebagaimana mimpi, sampai ke negeri dengan sejahtera
> Semoga selamat pulang dan pergi, sampai ke negeri Pulau Perca!"
> "Insya Allah Paduka junjungan, Allah ringankan dan kabulkan pinta!"
> (Lr. 45–49)

Begitu juga ucapan salam terdapat beberapa kali dalam teks versi IV ini. Petikan berikut adalah ucapan salam Raja Pakèh kepada bujang yang diutus oleh Meukuta Alam ketika mereka sampai ke Sigli.

> Ketika berjumpa diberi hormat, menurut adat sapa-menyapa
> "Assalamu'alaikum Tuan Bujang, jauh berjalan nampaknya Anda!"
> "Wa'alaikum salam warahmatullah, titah daulat syah untuk Anda!"
> "Benarkah berita yang sampai ke mari, junjungan kita hendak mara?"
> Bujang jawab, "Insya Allah, hendak melangkah ke Johor Lama!
> (Lr. 941–945)

Kedua formula yang menggambarkan keadaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Aceh ini tidak terdapat dalam semua versi yang lain. Konvensi budaya lainnya yang sangat menonjol dan menjadi ciri yang khas pula dalam teks ini ialah perjamuan makan atau kenduri untuk berbagai keperluan yang diiringi dengan pembacaan doa. Begitulah, ketika sultan hendak bertolak dari ibu kota kerajaan, lebih dahulu diadakan kenduri memanggil fakir, syekh, dan ulama untuk memanjatkan doa, mengaji Alquran sampai khatam. Tindakan serupa juga dilakukan ketika Meukuta Alam dengan rakyatnya kembali dari Johor. Lebih lanjut terlihat juga di sini, ajaran Islam yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat hal yang rutin dalam kegiatan sehari-hari sehingga membentuk semacam tradisi telah menyebabkan penyair secara spontan memungut tradisi tersebut ke dalam puisinya. Akibatnya terlihat beberapa hal yang tidak sesuai, misalnya, Panglima Pidie yang mati syahid dikatakan dimandikan dan dikafani (Lr. 2199), dan Malém Dagang beserta Ja Pakèh yang

menyampaikan berita kematian itu, oleh keluarganya lalu diadakan kenduri tujuh hari (*seunujôh*), padahal Panglima Pidie telah meninggal beberapa minggu atau beberapa bulan sebelumnya. Kejanggalan tersebut terjadi adalah karena penyair secara serta-merta memetiknya dari tradisi yang ia hayati dalam kehidupan sehari-hari, sebab dalam tradisi kenduri hari ketujuh itu dipandang sangat penting.

Ciri khas lainnya yang terlihat dalam versi IV ini ialah dalam cara penyair melukiskan karakter Putroe Phang dan Meukuta Alam. Putroe Phang disini bebas ke mana-mana sebagaimana halnya dengan anggota masyarakat yang lain. Ia memimpin penjemputan kedatangan Raja Si'ujut ke laut, mengantar keberangkatan Meukuta Alam sampai ke tepi sungai bergabung bersama rakyat banyak lainnya, dan ia juga menjemput sultan ke kapal ketika kembali dari Johor. Dalam versi yang lain Meukuta Alam melarang Putroe Phang mengantarnya sampai ke kuala, ia hanya dibolehkan mengantar sampai ke gerbang istana, "permaisuri tidak baik menjadi obyek tontonan rakyat banyak". Dalam versi yang lain dikatakan bahwa ia selalu dibantu oleh dendayang dan kunangan, sebaliknya dalam versi IV dikatakan ia selalu memanggil para wanita dari mukim-mukim terdekat untuk membantunya menyediakan makanan jika ada kenduri atau menemani bermain-main di *gunongan*.

Meukuta Alam juga dilukiskan lebih kasar karakternya, baik dalam tindakan maupun dalam bicaranya. Dalam perjalanan ke Guha ia sengaja memisahkan diri dengan induk pasukan hanya karena hendak menjenguk mertuanya di Banang, yakni Raja Pahang. Di sini terungkap lagi latar tradisi tersebut, bahwa menantu harus menghormati mertua. Dalam versi yang lain persinggahan di Banang ada dalam rangka mencari Si'ujut, sedangkan Raja Pahang turun berhilir karena mengetahui kedatangan menantunya. Di sini penyair menempatkan Meukuta Alam dalam kedudukannya sebagai raja besar yang megah dan berkuasa, sedangkan dalam versi IV penyair menempatkan Meukuta Alam dalam tradisi adat yaitu hubungan menantu dan mertua.

Terlihat di sini, dalam struktur plotnya versi IV menunjuk hipogramnya pada hikayat jenis romansa, tetapi dalam deskripsi penceritaannya menunjuk kepada latar budaya lingkungan yang dihayati oleh penyairnya, yaitu lingkungan rakyat banyak yang jauh dari kawasan ibu kota kerajaan.

Dalam versi yang lain Putroe Phang sebagai permaisuri sultan tetap terbatas geraknya, dan penggambaran karakter Meukuta Alam lebih dekat dengan versi I. Penyelenggaraan kenduri terdapat

juga dalam versi II, III dan VI, tetapi masing-masing dalam tujuan yang berbeda. Dalam versi II dikatakan Meukuta Alam mengadakan kenduri di dekat sebuah kuburan aulia, berdoa, dan membaca Quran sampai khatam. Kuburan tersebut ada di wilayah Mon Darabarô yang terletak antara Krueng Timu dengan Peusangan. Dalam versi III dan VI, Meukuta Alam menyelenggarakan kenduri melepas nazar begitu ia sampai kembali ke Aceh membawa kemenangan. Nazar tersebut diucapkan oleh Meukuta Alam untuk keselamatan panglima Malém Dagang ketika menghadapi perang Asahan. Nazar pun sebenarnya satu bentuk ungkapan kekhawatiran atau harapan pada titik yang sangat kritis, yakni harapan Meukuta Alam pada kemenangan panglima dan kekhawatiran melihat hebatnya serangan dari pihak Asahan. Dengan demikian nazar di sini menjadi pernyataan janji tulus atas dasar agama yang harus dilunasi apabila yang diharapkannya itu dikabulkan Allah. Di sini terlihat lagi bagaimana referensi budaya dimanfaatkan penyair untuk memperjelas makna puisi yang disampaikannya. Hal ini sesuai dengan konsep intertekstualitas yang ditafsirkan secara luas oleh Riffaterre yang meliputi teks, klise, dan sistem deskripsi budaya yang dihasilkan oleh asosiasi dan koneksi yang berulang di dalam teks (Culler 1981:105)

Lebih lanjut dalam versi II masih terdapat dua unsur penceritaan lainnya yang menunjuk resepsinya pada teks yang lain. Pertama, lukisan keindahan taman istana raja Asahan. Penyair melukiskan berbagai pohon-pohon rindang ada dalam taman itu. Bila angin meniup daun-daun pepohonan tersebut, maka terdengarlah berbagai bunyi-bunyian yang amat merdu dan mengasyikkan. Terdapat juga di taman itu bunga-bungaan aneka warna yang semerbak wanginya dan sebatang sungai yang sangat indah mengaliri taman tersebut. Air sungai itu sangat manis, kiri-kanan tepiannya diturap dengan intan dan mutia (lihat Lampiran 31). Lukisan keindahan taman istana Asahan ini mengingatkan kita pada lukisan taman istana Iskandar Muda seperti dilukiskan Nuruddin ar-Raniri dalam *Bustanussalatin* (Bab II, Fasal 13) (lihat Iskandar 1966:50–52).

Kedua, lukisan kecantikan putri Keumala Dônya lewat pandangan Meukuta Alam. Disebutkan bentuk fisiknya beserta perhiasan rambut yang dikenakannya.

> Lengannya bulat bagai dilarik, jemari lentik bagai dijangka
> Terukir di dahi dua kening, putri langsing bak bintang kejora
> Pipi mengkilap bagai cermin, gigi umpama kaca Rawa

Cucuk rambut tegak terpancang, silau dipandang gemerlap cahaya
Di pangkal rambut kembang tajuk, di ujungnya melur Cina
(Lr. 2313–2317, Vs. II)

Lukisan tersebut memperlihatkan kedekatannya dengan lukisan kecantikan Putroe Ijô (Putri Hijau) dalam *Hikayat Malém Diwa*. Dikatakan Malém Diwa yang memanjat pohon pinang sayembara setiap kali terpandang wajah sang putri yang berdiri di depan jendela, ia langsung jatuh pingsan, mabuk oleh kecantikan putri dan meluncur lagi ke bawah. Dalam versi III dan VI lukisannya lebih dekat dengan gambaran kecantikan Putroe Gumbak Meuih dalam *Hikayat Putroe Gumbak Meuih* (Amshoof 1929) yang ungkapannya dekat dengan bahasa Melayu (lihat Lampiran 32).

Dalam versi-versi lain tidak terdapat lukisan kecantikan semacam itu. Versi IV malah memberi perhatian pada ketampanan Malém Dagang yang membuat 99 putri tawanan mabuk kepayang kepadanya. Jelaslah di sini hubungannya dengan kisah Nabi Yusuf yang tampan sehingga putri Zulaikha tergila-gila kepadanya. Kisah Nabi Yusuf dan putri Zulaikha ini sangat populer di kalangan masyarakat Aceh sampai sekarang.

Tokoh Putri Hijau yang cantik dan memancarkan sinar kecantikannya sampai ke angkasa, sebagaimana dikisahkan dalam *Syair Putri Hijau* (Rahman 1955), tampaknya telah mendapat sambutan yang luas. Dikatakan sinar kecantikan putri tersebut terlihat sampai ke Aceh yang menyebabkan Iskandar Muda mengirim utusan untuk mencari sumber cahaya itu. Akhirnya perang pecah antara Aceh dengan Deli karena Putri Hijau menolak lamaran sultan. Mungkin sekali tokoh Putroe Ijô dalam *Hikayat Malém Diwa* ada hubungan intertekstual dengan syair Melayu ini yang kemudian diresepsi pula oleh penyair HMA versi IV menjadi nama adik Meukuta Alam. Pemasangan nama yang demikian itu jelaslah ditujukan perimbangan kecantikan antara Putroe Phang yang diserahkan oleh Raja Radén kepada Meukuta Alam dengan Putroe Ijô, adik sultan, yang dijadikan isterinya.

Selanjutnya keberangkatan Tgk. Beureuhat dengan Putroe Ijô dari Johor dengan lebih dahulu melubangi semua kapal yang ada di sana, menunjuk hubungan intertekstual dengan kisah Nabi Musa mengikuti perjalanan Nabi Khaidir menjelajah lautan mencari air hidup. Dalam perjalanan itu, suatu kali Nabi Khaidir melubangi sebuah kapal yang sedang berlayar. Nabi Musa menanyakan alasan tindakannya itu, tetapi Nabi Khaidir diam saja. Tindakan Tgk. Beurehat juga tidak dijelaskan maksudnya, tetapi dari konteks

cerita dapat diketahui, yakni agar pelarian mereka tidak dapat dikejar orang.

Satu unsur penceritaan lainnya dalan versi IV yang menunjukkan hubungannya dengan *Bustanussalatin* (Bab II Fasal 13) adalah kisah pembangunan *Gunongan* oleh Meukuta Alam untuk memenuhi permintaan Putroe Phang yang ingin bermain-main di gunung (Lr. 2413–2440). Kisah pembangunan taman *Gunongan* ini terdapat juga dalam versi III dan VI yang dikerjakan oleh ahli-ahli Turki. Maksud pembangunannya juga karena permintaan permaisuri sultan, tetapi ketika itu Putroe Phang belum datang ke Aceh (lihat Lampiran 26).

Sampai di sini sebenarnya telah terungkap bagaimana penyair berikutnya menyambut karya pertama HMA, mengembangkannya dengan berbagai aspek intertekstual yang memperkaya dan memperluas karya awal tersebut. Dalam proses sambutan ini, nampaknya versi III dan VI merupakan produk yang lebih kemudian sebab beberapa ciri yang sangat modern muncul di dalamnya, di samping konteks magisnya pun menjadi semakin kabur. Latar budaya Islam yang disakralkan dalam versi-versi yang lain, di sini dipermainkan oleh penyair. Hal ini terungkap lewat penyebutan ukiran yang ada dalam kapal Cakra Dônya, adegan penyunatan Raja Asahan yang cenderung bergaya erotis, serta adegan mesra Putri Asahan dengan Malém Dagang yang terkesan sangat romantis (lihat Lampiran 22).

Dikatakan oleh penyair bahwa di dalam Cakra Dônya terdapat berbagai rupa ukiran yang indah-indah: kuda bertarung, beruang menderam, lutung bersanggama, puyuh berlaga. Semua gambaran ini sangat bertolak belakang dengan latar budaya Islam, lebih-lebih kapal Cakra Dônya yang disakralkan itu. Ukiran lutung bersanggama sekaligus meruntuhkan bangunan magis tersebut yang sebelumnya telah dikukuhkan pula oleh tiga buah genta besar yang dipasang di dalamnya. Kenyataan ini di satu pihak mungkin masih dapat dikaitkan dengan *Bustanussalatin* (Bab II, Fasal 13) yang melukiskan bangunan Cina yang terletak di seberang sungai Daru'l-'Isyki. Nuruddin melukiskan keindahan bangunan tersebut sebagai berikut.

> Syahdan adalah di seberang sungai Daru'l-'Isyki itu pada pihak kiri suatu balai perbuatan orang benua Cina, bergelar Balai Rekaan Cina. Sekalian pegawainya berukir dan dindingnya bercat berkerawang. Dan ukirannya segala margasatwa, ada gajah berjuang dan singa bertangkap, dan beberapa unggas yang terbang, dan daripada setengah tiangnya naga membelit, dan pada sama tengahnya harimau hendak menerkam.
>
> (Iskandar 1966:51)

Di lain pihak, gambaran ini beserta adegan-adegan lainnya yang cenderung erotis mungkin dipandang oleh penyair sebagai penyegar untuk memancing minat dan menarik perhatian khalayak dalam penikmatan puisi yang disampaikan secara lisan itu. Sebab model pengisahan yang cenderung erotis semacam itu sangat umum dilakukan oleh penyanyi yang mengiringi tarian *seudati* (Abdullah 1981:333–334). Sifat puisi *seudati* yang demikian itu ternyata masih dapat kita nikmati sampai sekarang ini (lihat Lampiran 10).

Adegan putri Keumala Dônya menjatuhkan diri ke pangkuan Malém Dagang yang diikuti dengan tingkah panglima mengelus wajah dan mencium rambut putri, memberi kesan yang sangat modern, mirip sebuah adegan film atau tonil. Mungkin penyair versi III dan VI ini telah mengenal media komunikasi yang berasal dari dunia modern tersebut. Akan tetapi, mungkin juga merupakan tambahan baru, sebagaimana perubahan tertentu dilakukan juga oleh Tgk. Noerdin ketika mentranskripsi versi VI.

Munculnya tokoh Ja Po Intan pengganti Panglima Pidie dalam kedua versi ini (III dan VI) merupakan kekhususan lainnya yang ditampilkan kedua teks ini. Mungkin tokoh ini diangkat dari certia rakyat yang hidup di wilayah Aceh Timur, mengingat naskah tersebut berasal dari sana, Alue Niréh. Dikatakan bahwa Ja Po Intan mempunyai tujuh macam senjata tajam yang sangat bertuah, yang paling utama di antaranya ialah sebuah keris yang bernama Manyakpaét. Ketika Ja Po Intan tertembak dalam pendaratan di Malaka, keris tersebut keluar dari sarungnya menyerang prajurit Malaka, membela kematian tuannya.

Di wilayah Aceh Timur terdapat tempat yang bernama Manyakpaét. Asal mula nama tersebut terjadi dikatakan karena dulunya merupakan tempat berhenti pasukan Majapahit yang hendak menyerang Kerajaan Pasai. Maka keris Manyakpaét yang dimiliki oleh Ja Po Intan tentulah merupakan keris pusaka Majapahit, hal ini sesuai dengan riwayat tokohnya sendiri.

> Kemudian bertutur Ja Po Intan, beliau, Tuan, orang Jawa
> Negeri Ja itu kampung Po Intan, beliau berjalan ke Pulau Perca
> Beberapa lama beliau berdagang, kemudian berkenalan dengan raja
> Hingga sampai masa berperang, Ja Po Intan ikut serta
> Tak pernah jarak barang sekejap, tak setapak renggang dengan raja
> Dengan Panglima Pidie pun akrab amat, bila teringat sedih menerpa
> (Lr. 3397–3403, Vs. III)

Hal serupa mungkin juga berlaku untuk tokoh Tgk. Beureuhat yang muncul di bagian akhir versi IV. Seandainya naskah Laweueng (Pidie) yang mencatat tahun kematian Ja Pakèh dan

Malém Dagang berhasil ditemukan, barangkali akan terdapat kejelasan pula tentang nama tokoh tersebut.

Dalam kedua versi ini terdapat juga perkembangan mengenai kehebatan ilmu yang dimiliki Raja Si'ujut beserta alasan kematiannya. Di sini dilukiskan bahwa Si'ujut telah mencapai tapanya, karena itu ia menjadi raja kafir yang sakti. Diceritakan bahwa Malém Dagang sudah mulai menyiksa Si'ujut sejak bertolak dari Malaka. Ia dibenamkan ke dalam laut dan diikat pada lunas kapal. Tiga bulan lamanya ia berada di sana, tetapi masih tetap hidup. Selama di Aceh ia juga gagal dibunuh. Putroe Phang kemudian menyarankan agar ia disimpan saja di dalam peti supaya mendatang keuntungan perdagangan kepada raja sebab Si'ujut sangat sakti. Ciri kesaktian Si'ujut itu disebutkan ujung lidahnya berwarna ungu tua. Tanda kesaktian tersebut nampaknya dipindahkan begitu saja oleh penyair dari ciri lidah Malém Diwa yang berperan sebagai pahlawan Islam.

Rahasia kematian Si'ujut akhirnya disampaikan Malaikat kepada Ja Pakèh, yaitu dengan cara melibasnya dengan batang murbai sebesar ibu jari. Rahasia kematiannya ini sebenarnya pantangan ilmu yang diamalkan oleh Si'ujut. Dalam versi I dan II, pantangannya disebut timah mendidih. Raja Sibayak, panglima perang Asahan, (versi VI), dibunuh oleh Ja Pakèh dengan alu penumbuk sirihnya yang terbuat dari besi kuning. Besi kuning berarti pantangan ilmu kebal yang diamalkan oleh Raja Sibayak. Gambaran ini terlihat erat kaitannya dengan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan kemasyarakatan tentang orang yang menuntut ilmu tertentu (ilmu hitam atau ilmu putih) yang dirujuk oleh penyair. Di sini pun mereka melakukan pantangan-pantangan agar amalan ilmunya mempunyai kekuatan.

Versi VII, gubahan penyair Abdul Muthallib (1968), merupakan resepsi yang sangat mutakhir terhadap HMA. Penyair menempatkan Jambô Aye menjadi pusat kegiatan Meukuta Alam dalam merencanakan penyerangan terhadap Si'ujut. Sesampai di sini, tindakan sultan yang pertama ialah menyuruh Ja Pakèh membuat surat panggilan untuk Patiambang, Raja Lingga, Raja Bukét, Siah Ulama, dan Sisingamangaraja. Setelah raja-raja itu datang, musyawarah besar pun berlangsung, rakyat dikerahkan untuk membangun kapal. Setelah semuanya siap barulah diangkat panglima perang.

Ada hal yang menarik di sini, yaitu penyebutan Raja Sisingamangaraja sebagai sekutu Kerajaan Aceh, atau raja yang tunduk kepada sultan Aceh. Kenyataan ini memang mempunyai latar belakang kesejarahannya, sebagaimana terlihat juga ketika berlangsung perang dengan Belanda. Tuanku Hasyim Bangta

Muda pada 28 Zulhijjah 1294 (24 Desember 1877) mengirim surat ke alamat Singa Maharaja di negeri Batak yang dibawa oleh Panglima Perang Nyak Pakèh. Panglima ini tertangkap patroli Belanda di Manyakpaét. Salinan surat tersebut kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (Cod. Or. 8683 C (8) UBL). Di samping itu penyebutan nama raja-raja yang lain menunjukkan pula bahwa penyair ini telah merujuk pula pada naskah lain yang juga dipakai kemudian oleh Anzib.

Lebih jauh di sini terlihat juga beberapa pikiran modern yang segera terasa dalam lukisan episode Jambô Ayé tersebut. Pertama sekali adalah tindakan pengiriman surat panggilan, yang menunjuk kesejajarannya dengan tindakan Pocut Muhammat dalam *Hikayat Pocut Muhammat* yang menyuruhantarkan suratnya ke berbagai wilayah yang tidak dikunjunginya untuk ikut berperang melawan Jeumalôyalam.

Kedua, Jambô Ayé terkesan menjadi semacam markas besar, atau pusat pangkalan Aceh. Ada kesadaran geografis yang menyata di sini, posisi letak Jambô Ayé yang langsung berhadapan dengan Selat Malaka. Melihat kepada judul yang diberikannya "*Kisah Prang Malaka*" dan tahun penggubahannya (1968), mungkin sekali penyair telah meresepsi hiruk-pikuk politik yang berlangsung dalam tahun-tahun sebelumnya dengan komando "Ganyang Malaysia".

Ketiga, musyawarah besar di Jambô Ayé mengesankan juga pada rapat-rapat raksasa yang sering berlangsung dalam kurun masa itu untuk mengganyang berbagai hal yang tidak disenangi oleh golongan kiri (PKI dan antek-anteknya) pada masa itu. Meskipun penyair telah meresepsi aspek-aspek baru tersebut, tetapi matriksnya tidak mengalami perubahan, sekalipun latar budaya Islam yang tegar seperti yang terungkap dalam versi I, II, IV, V, tidak tampil lagi di sini. Mungkin semangat "Ganyang Malaysia" ini pula yang telah menyebabkan penyair memilih HMA digubah kembali dalam semangat yang baru.

Uraian di atas memperlihatkan dengan jelas bagaimana setiap versi mengalami berbagai perkembangan yang berbeda-beda aspek intertekstualnya, seperti juga versi V yang memasukkan latar belakang garis turunan Panglima Polém beserta raja-raja yang memegang pemerintahan setelah Meukuta Alam mangkat pada bagian akhir (lihat Lampiran 17). Versi inipun nampaknya digubah penyair sehubungan dengan situasi zamannya seperti menyata pada tambahan beberapa larik dalam *khuteubah* yang menyebutkan pendudukan Belanda.

Pasal pertama saya berkisah, Sultan Johan Syah yang mula-mula
Nama negeri Darussalam, di situ *maqam* baginda raja
Meninggal itu diganti yang lain, berganti-salin beberapa lama
Saya sebut di sini di dalam surat, saya hikayatkan silsilah raja
Sebab raja kita sudah tak ada, diperangi Belanda kafir angkara
Alah negeri direbut Dalam, habis digenggam seluruh dunia
Saya sebut di sini agar terekam, senyampang terkenang mohonkanlah doa

Di dalam larik tambahan tersebut jelas maksud yang dituju oleh penyair, yaitu untuk mengekalkan kebesaran Meukuta Alam agar menjadi tonggak ingatan bagi generasi selanjutnya karena negeri telah porak-poranda diserang kafir. Atas alasan itu pula penyair berusaha melengkapi seluruh batang turunan Meukuta Alam, termasuk Panglima Polem dan raja-raja yang memerintah setelah itu.

Berbagai versi HMA yang telah dibicarakan di atas memperlihatkan perspekstif sambutan penikmat dari masa ke masa dan sekaligus telah memperkaya serta memperjelas makna versi I, dan sebaliknya, versi I mengarahkan makna versi-versi yang lain. Di samping itu terlihat juga bagaimana penyair dengan bebas memasukkan berbagai unsur ke dalam teks yang digubahnya. Hal ini terlihat jelas misalnya dalam versi II yang mempunyai lima naskah. Keadaan ini menyebabkan timbulnya berbagai kesulitan atau hampir tidak mungkin merunut turunan teks secara meyakinkan.

Selanjutnya, sebagai tambahan untuk melengkapi resepsi terhadap teks HMA, akan dibicarakan dua teks lain yang lebih kemudian. Pertama sekali HMA terlihat diresepsi oleh Teungku Kutakarang dalam risalahnya *Tadzkiratu'l-Rākidīn 'ani'l-Jihādi li Ahli Acèh* (Cod. Or. 8038 UBL). Dalam risalah tersebut disampaikan seruan kepada seluruh lapisan masyarakat Aceh agar menyadari bencana yang sedang menimpa negeri. Di darat bahaya penyakit dan di laut bahaya kafir. Bencana datang sebab kita telah meninggalkan amar makruf dan tidak ada yang mau mencegah perbuatan mungkar (h. 1). Karena itu Syekh Abbas yang bergelar Teungku Kutakarang ini berseru agar seluruh lapisan masyarakat menyadari kelalaiannya dan bangkit menebusnya dengan melawan kafir Belanda, sebab jihad melawan kafir adalah amal yang tertinggi derajatnya (h. 3). Andaikan perlawanan itu dilakukan dengan bersungguh hati, maka bencana tersebut akan hilang seluruhnya dengan pertolongan Allah (h. 5). Ia pun berseru kepada orang-orang yang berada di wilayah yang dikuasai Belanda agar selalu waspada sebab orang kafir terlalu banyak tipu dayanya (h. 143), dan kesumat dengan Belanda sudah lama terjadi, yakni sejak Iskandar Muda berkuasa.

Sejak dulu dalam berperang, dengan kaum orang Eropa
Di masa gaduh dalam kesumat, tak pernah bersahabat dengan Belanda
Ketika itu Malém Dagang, panglima perang Duli Meukuta
Semua penghalang diretas diserang, alah Asahan sampai Malaka
Meukuta Alam ke Laut Banang, bertanding perang di samudera raya
Kapal Si'ujut banyak nian, habis karam semuanya
Si'ujut ditangkap dan disengkela, kemudian dbawa ke Pulau Perca
Kuja Pakèh asal Madinah, yang menelaah ramalan *kutika*
Di situlah pangkal kesumat, Aceh *'aduat* dengan Belanda

(h. 142)

Di sini Syekh Abbas menyambut teks HMA sebagai bukti sejarah dan menautkannya dengan bencana yang dihadapi sekarang sehubungan dengan pangkal sebab kesumat dengan Belanda. Kepahlawanan Malém Dagang melawan kafir dijadikannya sebagai teladan untuk menggugah semangat perlawanan terhadap invasi Belanda. Hal ini dengan sendirinya juga telah semakin mengutuhkan makna HMA, lebih-lebih karena matriks risalah itu pun masih sama.

Resepsi lain terhadap teks HMA terlihat dalam sebuah teks Melayu yang berjudul *Hikayat Andalan* (KITLV Or. 465). Teks yang merupakan terumba raja-raja Deli tersebut mungkin sekali ditulis pada awal abad ke-20 seperti disebutkan pada penutup hikayat.

Pada masanya (Sultan Mahmud Perkasa Alam Syah, pen.) Sri Paduka Yang Maha Mulia Gubernemen menolong membantu peperangan antara Tengku Sultan Mahmud dengan Serbanyaman di Batu Sunggal.

(h. 195)

Sultan Mahmud menurut terumba ini meninggal dalam usia 40 tahun dan dimakamkan di mesjid Labuhan. "Diganti oleh putranya Tengku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alam Syah yang ada sekarang" (h. 196). Hikayat ini membuka kisah tentang dua orang putra raja Deli, yang tertua bernama Muhammad Dalik dan adiknya Muhammad Darekan. Dalam usia 20 tahun Muhammad Dalik sudah sempurna ilmu agamanya, begitu juga "ilmu dunia kuat kebal gagah berani dan daripada ilmu peperangan" (h. 1). Maka keduanya bermohon diri hendak mencari pengalaman di negeri orang, tetapi oleh orang tuanya hanya Muhammad Dalik yang diperbolehkan merantau lebih dahulu. Ia pun berangkat dengan beberapa ratus orang pengiringnya. Ketika kapal mereka sampai ke dekat kuala Pasai, maka turunlah topan yang amat hebatnya sehingga menenggelamkan kapal mereka. Muhammad

Dalik dengan beberapa orang pengiringnya terdampar ke pantai Pasai. Kebetulan ketika itu sedang berlangsung kenduri berkabung sehubungan dengan mangkatnya raja Pasai. Karena sikapnya yang lemah lembut, baik tegur sapanya, maka orang Pasai mempercayai keterangan teman-temannya bahwa ia seorang putra raja. Dari Pasai ia pergi ke Aceh, menyamar seperti orang fakir dari Keling dengan nama Lebai Hitam.

Suatu malam ia mendengar orang berbicara mengenai kegaduhan negeri karena ada orang tapa di hulu sungai yang mengamuk dan membunuh orang. Sultan menitahkan agar orang tersebut dibunuh, tetapi tidak ada orang yang mampu membunuhnya karena orang itu kebal. Lebai Hitam lalu memperkenalkan diri pada orang-orang tersebut dan menyatakan keinginannya hendak membunuh orang tapa itu. Pernyataannya itu sampai ke istana, maka ia pun dipanggil menghadap sultan ke istana. Lebai Hitam berhasil membunuh orang tapa tersebut, sultan memanggilnya ke istana untuk suatu perjamuan. Di sini ia dianugerahi gelar Laksamana Kudbintan, disediakan rumah, dan dihadiahi pakaian yang indah-indah. Untuk menguji ketangkasannya sultan lalu mengadunya dengan gajah kenaikan sultan yang bernama Ganidasuli. Sultan semakin senang kepadanya, dan atas keberhasilan pertandingan itu ia lalu dihadiahi pangkat yang lebih tinggi dengan gelar Gocoh Pahlawan. Ia mengepalai seluruh orang besar kerajaan, hulubalang serta menteri. Sultan kini merencanakan penyerangan ke Pahang karena putrinya terkenal sangat cantik. Nujum pun dipanggil untuk menentukan hari keberangkatan yang baik. Gocoh Pahlawan ditugaskan menghubungi negeri-negeri yang takluk kepada Aceh untuk ikut serta berperang. Begitulah kemudian Pahang diserang dari laut. Perang hebat berlangsung, dan Gocoh Pahlawan dengan pasukannya berhasil mencapai daratan. Besoknya berlangsung perang di darat, peraturan perangnya seperti garuda menyambar, yang menjadi kepalanya Gocoh Pahlawan, sayap kanan Raja Selangor, sayap kiri Raja Johor. Perang tidak berlangsung lama, Gocoh Pahlawan berhasil menangkap ketiga pahlawan perang musuh, perang pun usai. Raja Pahang bersedia mengikat hubungan persaudaraan dengan Aceh, dan dua orang putrinya yang cantik bernama Putri Kamariah dan adiknya Putri Khairulbariah diberangkatkan ke Aceh dalam iringan kawal kebesaran.

Meukuta Alam kawin dengan Putri Kamariah dan Gocoh Pahlawan dikawinkan dengan Putri Khairulbariah. Beberapa bulan kemudian Gocoh Pahlawan ditugaskan pula untuk menaklukan negeri Kelantan, Trenggano, dan Patani. Selanjutnya bersama raja-raja yang lain mereka akan menyerang Malaka. Begitulah Malaka

dikepung dari darat dan dari laut pada 17 hari bulan Muharam 1619 (h. 90). Perang di sini berlangsung lebih hebat, peraturan perang "burung garuda menyambar" dalam masing-masing posisinya digandakan, di kepala bertugas Gocoh Pahlawan dengan Raja Selangor, di sayap kanan Raja Pahang dengan Raja Kedah, di sayap kiri Raja Siak dengan Raja Trenggano, dan di ekor Raja Kelantan dengan Raja Patani, sedangkan raja-raja yang lain mengikuti dari belakang untuk menggantikan mereka yang cedera atau membantu posisi yang lemah (h. 93). Malaka jatuh, pesta besar selama tujuh hari tujuh malam dilangsungkan. Setelah itu penyerangan dilanjutkan ke Kemboja yang dengan mudah dapat ditaklukkan. Gocoh Pahlawan lalu membuat surat laporan kepada Iskandar Muda yang mengabarkan bahwa Malaka, Trenggano, Kelantan, Patani, dan Kemboja sudah ditaklukan.

Gocoh Pahlawan kembali ke Aceh dan disambut secara besar-besaran. Sultan gembira sekali, pesta besar diadakan untuk penobatannya dengan gelar Sri Peduka.

Sri Peduka kini ditugaskan untuk menaklukkan Bangkahulu, kali ini dijalankan dengan cara menculik rajanya dan dilarikan ke Aceh dengan menggunakan perahu cepat yang bernama "Seludang Manyang". Kemudian ia ditugaskan lagi untuk menyerang negeri Sambas.

Sementara itu Putri Kamariah dikabarkan sedang hamil dan ingin bermain-main ke gunung serta mandi-mandi di sungai. Keinginannya dipenuhi oleh sultan, rakyat pun dikerahkan untuk menggali sungai dan membangun gunungan. Sungai itu dinamai Darussalam dan gunungnya disebut Gunung Emas (h. 140–143). Begitulah putri bermain-main dan mandi-mandi di tempat itu ditemani oleh inang pengasuhnya. Setelah cukup bulan, maka "pada waktu tengah hari sedang rembang bayang-bayang pada empat belas hari bulan terang cuaca, air pun waktu pasang penuh, pada saat yang baik, maka permaisuri pun geringlah, berputra seorang perempuan yang baik parasnya, gilang gemilang cahaya rupanya laksana gambaran yang baharu ditulis" (h. 151). Putri tersebut diberi nama Safiah dengan gelar Putri Sri Alam.

Sementara itu diceritakan pula bahwa Sri Peduka yang sedang mengepung negeri Sambas, menerima sepucuk surat dari panglima perang kanan yang isinya mengabarkan bahwa isteri Sri Peduka diserongi oleh Sultan Iskandar Muda. Sang panglima sangat terpukul menerima berita tersebut, ia langsung berlayar ke Aceh. Ia salat subuh di mesjid Baiturrahman, berdoa sambil mencucurkan air mata karena terpaksa menceraikan isterinya.

> Adapun yang ditangiskannya itu terkenangkan perbuatan Sultan Iskandar Muda melawani bermukah dengan isterinya, tiadalah rupanya Sultan Iskandar Muda itu setia dengan dianya dan begitulah beberapa banyak kebaktiannya, negeri yang ditaklukkannya, maka isterinya diambilnya juga. (h. 165)

Munculnya Sri Peduka secara mendadak di Balai Penghadapan, sangat mengagetkan sultan, dan segera menduga bahwa perbuatannya sudah ketahuan. Di penghadapan panglima menjelaskan semua pengabdian yang telah dilakukannya, dan terakhir ia menyatakan maksudnya,

> "...adinda bermohonlah pada hari ini tiada lagi akan menjunjung titah Kakanda, dan seperti adinda Putri Khairulbariah telah adinda ceraikan, dan boleh Kakanda ambil akan menjadi pemijit kaki Kakanda. Maka Sri Peduka pun turunlah, merah padam warna mukanya seperti api bernyala-nyala dan gemetar tubuhnya. Balai Penghadapan itu pun bergoyang laksana digerakkan gempa lakunya. Maka berpikir Sri Peduka, berkata di dalam hatinya, jikalau aku habisi negeri Aceh ini tentu aku dapat, akan tetapi tiadalah patut mendurhaka kepada raja...." (h. 166)

Sri Peduka meninggalkan Aceh dan sampai ke Kuala Percut, Sungai Lalang. Datuk Penghulu yang telah mengenal kehebatannya lalu membawanya kepada raja negeri itu yang bernama Tengku Kejuruan Hitam. Sri Peduka kemudian dikawinkan dengan putrinya yang bernama Puwang Upih. Ia bersama pengikutnya kemudian membuka hutan untuk tempat pemukiman di lereng gunung Nelaus. Sri Peduka mempunyai seorang putra yang bernama Tengku Perunggit. Ia menggantikan ayahnya, pindah ke Medan Kesawan dan bergelar Tengku Panglima Perunggit Amir Kerajaan negeri Deli. Demikianlah akhirnya Tengku Perunggit menurunkan raja-raja yang memerintah negeri Deli.

Ringkasan cerita *Hikayat Andalan* seperti yang telah diturunkan di atas jelas memperlihatkan bahwa pengarang telah mengambil HMA sebagai hipogramnya, tetapi dengan matriks yang berbeda. Di sini pengarang hendak mensahkan bahwa kebesaran Iskandar Muda semata-mata disebabkan oleh keperkasaan pahlawan Deli yang berbakti kepadanya. Dikatakan pula bahwa Iskandar Muda tidak ikut berperang, dan rendah moralnya, "bermukah dengan isteri Gocoh Pahlawan". Dipertentangkan dengan Gocoh Pahlawan yang gagah berani dan bermoral baik, sehingga "tidak menghabisi negeri Aceh, sekalipun ia mampu melakukannya". Perbedaan matriks tersebut terlihat juga pada judulnya, Gocoh Pahlawan merupakan tokoh "andalan" bagi Deli. Luckman Sinar dalam *Sari*

Sejarah Serdang, mengidentikkan tokoh Gocoh Pahlawan dengan Malém Dagang.

Selanjutnya pergantian gelar Lebai Hitam dari Laksamana Khudbintan sampai ke Sri Peduka memperlihatkan pula hubungan intertekstualnya dengan *Hikayat Aceh*. Dalam *Hikayat Aceh*, Iskandar Muda mendapat pertukaran gelar menurut kelipatan tahun pertambahan usianya, dari Munawar Syah menjadi Pancagah, Perkasa Alam, Johan Alam, dan seterusnya. Lebai Hitam juga memperoleh pergantian gelar semacam itu, tetapi didasarkan pada bakti yang dilakukannya. Selanjutnya Laksamana Khudbintan dalam transkripsi, mungkin dapat pula dibaca Khoja Bintan. Hal ini dekat sekali hubungannya dengan Kuja Bantan (Bintan) dalam versi IV yang membawa ke Aceh Raja Radén dan Putroe Phang, sedangkan Laksamana Khudbintan membawa pulang dua orang putri raja Pahang.

Dalam aturan penyerangan terlihat juga persamaannya dengan HMA, dalam *Hikayat Andalan* diberi nama "burung garuda menyerang". Dalam hal pembangunan gunungan dan penggalian tanah untuk mengalirkan sungai ke kompleks istana atas permintaan putri, jelas menunjuk hubungan intertekstualnya dengan *Bustanussalatin* (Bab II, Fasal 13) ataupun dengan HMA, meskipun namanya berbeda. Demikianlah dua teks lain yang menyambut HMA, masing-masing memanfaatkannya menurut kebutuhan lingkungan penikmatnya sendiri.

Catatan

[1]Artinya: Maka apabila ajal telah datang, mereka tidak akan dapat mengundurkannya barang sekejap pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (Al-A'rāf, ayat 34).

BAB VII

KESIMPULAN

Penikmatan puisi lisan dalam berbagai bentuk penyampaiannya sampai sekarang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Aceh. Salah satu bentuk penikmatan puisi lisan yang paling khusus sifatnya adalah penikmatan penyampaian hikayat.

Hikayat dalam tradisi sastra Aceh, sesuai dengan sifat penikmatannya yang lisan, sebenarnya merupakan penyampaian cerita dalam bentuk puisi dengan cara mengiramakannya. Irama (*buhu*) didasarkan pada kombinasi jumlah suku kata dalam dua paroh larik, maka dikenal *buhu* 18 (kombinasi 9-9 suku kata), dan *buhu* 20 (kombinasi 10-10 suku kata dalam larik). Sistem buhu semacam ini nampaknya merupakan perkembangan yang lebih kemudian dalam hal pengiramaan puisi hikayat, sebab pemeriksaan kombinasi jumlah suku kata dalam kedua versi HMA yang disunting tidak mengesankan adanya gejala pengiramaan semacam itu. Kombinasi jumlah suku kata dalam larik antara 18 dan 20 hadir tersebar di dalam teks.

Sifat penikmatan puisi hikayat yang lisan itu menyebabkan hikayat sangat mementingkan cerita, di samping dituntut pula keterampilan penyair mengolah cara penyampaiannya, mahir dalam menyesuaikan irama dengan adegan yang berlangsung, dan suaranya yang merdu menjadi aspek lainnya yang menawan penikmat. Penyair dalam penyampaian hikayat terkadang dibawakan langsung dalam penciptaan lisan (*ba* hikayat), atau didasarkan pada naskah (*beuet* hikayat), tetapi penyair tidak sepenuhnya terikat pada naskah tersebut. Ia masih tetap mempunyai kebebasan untuk mengubah atau menambah larik-lariknya tergantung pada situasi yang berkembang pada saat itu, seperti yang terekam dalam *Hikayat Pocut Muhammat* (Drewes 1979), atau pengalaman James Siegel dalam kesempatan mendengarkan pembawaan hikayat di Pidie (1979). Cara penikmatan hikayat yang lisan itu telah menyebabkan sistem puisi dalam hikayat sangat dekat dengan ciri-ciri puisi lisan meskipun teksnya telah diturunkan ke dalam bentuk tertulis.

Penyampaian puisi hikayat yang telah menarik masyarakat penikmat ini dalam perkembangannya telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, dan ternyata menjadi sarana komunikasi

yang sangat efektif. Begitulah para ulama memanfaatkan sarana ini untuk kepentingan pendidikan agama, seperti yang terlihat dengan karya-karya *tambeh* dan *charah*. Ke dalam kedua jenis hikayat ini disertakan sejumlah cerita sehingga dapat menarik minat penikmat. Selanjutnya hikayat juga dimanfaatkan untuk menggerakkan massa, seperti yang terlihat dengan *Hikayat Prang Sabi*, jenis epos yang jelas ditujukan untuk menggerakkan massa dan menggugah semangat perlawanan terhadap invasi Belanda ke Aceh. Dalam epos tersebut dikisahkan sikap heroik tokoh pejuang melawan Belanda yang diangkat dari peristiwa-perisitwa yang berlangsung di berbagai tempat pada waktu itu.

Di sini terlihat lagi bagaimana penikmatan puisi lisan yang sudah mentradisi ini dimanfaatkan untuk sarana propaganda perang suci, menggugah semangat massa untuk bahu-membahu siap menghadapi musuh bersama. Dewasa ini sarana tersebut juga dimanfaatkan oleh instansi pemerintah daerah untuk menyampaikan materi penyuluhan yang telah diprogramkan pemerintah. Materi penyuluhan diolah ke dalam bentuk puisi, dan dibawakan sebagaimana halnya penyair lisan membawakan hikayat, atau disebarluaskan ke lingkungan masyarakat pedesaan dalam bentuk tercetak.

Hasil penelitian atas naskah-naskah HMA menunjukkan bahwa hikayat ini muncul dalam tujuh versi, didukung oleh enam belas naskah. Di antara enam belas naskah tersebut, naskah de Vries yang dipakai oleh Cowan telah hilang, naskah Hoesein Djajadiningrat sampai sekarang belum berhasil ditemukan, sedangkan dua naskah lainnya merupakan gubahan baru (1968).

Telaah struktur atas teks versi I dan versi IV memperlihatkan beberapa perbedaan baik dalam struktur puisi maupun dalam struktur ceritanya. Dalam versi I terdapat banyak sekali unsur perulangan dalam berbagai bentuknya, sejak dari perulangan kata, kelompok kata, larik, sampai kepada perulangan adegan ataupun perulangan deskripsi bagian-bagian cerita yang disebut tema oleh Lord. Berbagai bentuk perulangan yang sangat dominan dalam versi I ini terlihat berkembang menjadi sistem pembangun cerita yang sebenarnya merupakan jaringan formula yang dimanfaatkan penyair untuk memudahkannya membangun larik-larik puisi sehingga dapat merangkai cerita secara lancar. Di samping itu perulangan-perulangan ini berperan pula sebagai alat penyampai tema cerita kepada penikmat. Hal ini jelas terlihat dalam perulangan epitet tokoh, perulangan adegan, ataupun perulangan deskripsi bagian-bagian cerita.

Dalam versi IV model perulangan semacam ini tidak dominan peranannya. Penyair lebih menitikberatkan perhatian pada

pelukisan gerak-gerik tokoh sehingga perulangan kata yang tersua di sini kebanyakan berupa verba. Dialog menjadi lebih hidup sebab disertai larik-larik penjelas gerak-gerik tokoh dan larik penanda bergantinya pembicara. Juga menyusutnya model perulangan bagian-bagian cerita, ataupun bentuk-bentuk laporan seperti yang banyak terdapat dalam versi I, menyebabkan jalan cerita menjadi lebih lancar. Di sini penyair nampaknya hanya menguasai kerangka adegan siap pakai yang dirakitnya dalam bangunan cerita setiap kali diperlukan. Teknik pembangunan cerita semacam ini terlihat dipakai juga oleh penyair lisan Dô Karim yang mencipta *Hikayat Prang Gompeuni*.

Perbedaan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam sistem pembentukan larik ataupun dalam sistem jaringan formula yang menyeluruh sejak dari unsur struktur terkecil (teknik pembentukan larik) sampai ke dalam kerangka yang lebih besar, sistem pembangunan cerita (perulangan pengisahan, perulangan kerangka adegan, dan perulangan deskripsi bagian-bagian cerita). Keadaan ini menunjukkan ciri-ciri sistem puisi yang sangat sesuai dengan teori formula yang dikemukakan oleh Milman-Parry (Lord 1981). Dalam versi IV sistem perulangan semacam ini sudah ditinggalkan, mungkin karena dirasakan oleh penyair sebagai menghambat kelancaran gerak perkembangan cerita. Pergeseran sistem puisi antara kedua versi ini di satu pihak memperlihatkan bahwa sistem formula seperti yang dikemukakan Lord ternyata bisa juga tampil dalam bentuk yang lebih sederhana. Tetapi di lain pihak, kecenderungan penyair versi IV pada pelukisan gerak-gerik tokoh, sehingga adegan-adegan cakapan yang disajikan di dalamnya menjadi lebih hidup dibanding dengan versi I, memberi dugaan bahwa cara penyampaian puisi antara keduanya pun berbeda. Dalam versi I penyair mungkin lebih menitikberatkan perhatian pada irama pelaguan puisinya, sedangkan penyair versi IV mungkin sekali telah menyelipkan model cakapan mengikuti gambaran gerak-gerik tokoh sehingga arus pengiramaan puisi menjadi bervariasi. Teknik penyampaian semacam itu dalam tahun 60-an muncul dalam bentuk baru, yang mengarah kepada peragaan gerak-gerik tokoh, dan penyair menukar suara sesuai dengan tokoh yang berperan. Dugaan tentang adanya perkembangan atau perbedaan cara penyajian puisi ini menilik pada perbedaan sistem puisinya mungkin harus dihubungkan pula dengan pewarisan konvensi, masing-masing teks menjadi saksi dari model konvensi zamannya. Menilik pada beberapa pemakaian kata yang tidak dikenal lagi dalam versi-versi yang lain, beserta penyebutan angka-angka simbolis/keramat, ataupun unsur-unsur cerita lainnya, me-

nunjukkan bahwa versi I mewarisi konvensi yang lebih tua daripada versi IV. Tetapi corak puisinya yang khusus dalam versi IV ini (naskah asal Pidie) mungkin erat pula berkaitan dengan lingkungan khalayak penikmatnya, sebagaimana terlihat juga lewat sejumlah pemakaian unsur dialek di dalamnya.

Sistem plot dalam kedua versi memperlihatkan corak yang sama dengan Hikayat Prang Gompeuni, yakni plot episodik. Satu model plot yang sangat memudahkan penyair membangun cerita sebab ia dengan bebas bisa memasang atau melepaskan episode-episode tertentu tanpa mengganggu jalan cerita, di samping dapat pula penyampaian puisi tersebut disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Sistem plot episodik dengan demikian menjadi salah satu ciri lainnya dari sistem pembangunan cerita secara lisan, seperti yang dikemukakan oleh Dô Karim tentang cara ia membangun ceritanya.

Sistem puisi yang berbeda antara kedua versi HMA ini menimbulkan pula perbedaan dalam cara penyajian cerita. Perbedaan tersebut terutama menyata dalam penyajian adegan cakapan, versi IV lebih memusatkan penggambaran watak tokoh pada ucapan dan tindakannya, karena itu cakapan di sini menjadi lebih bertenaga sebab selalu diikuti dengan penjelasan-penjelasan mengenai tokoh tersebut. Hal yang demikian sedikit sekali terdapat dalam versi I, penjelasan watak tokoh terjaring kembali ke dalam sistem perulangan, seperti perulangan epitet tokoh, di samping kurangnya penjelasan mengenai tingkah-laku tokoh dalam adegan cakapan.

Aspek yang sama-sama terlihat dalam kedua versi ialah dalam cara membedakan watak tokoh. Watak yang saling beroposisi di sini, sesuai dengan matriks ceritanya, adalah tokoh Islam berhadapan dengan tokoh kafir. Keadaan ini menyebabkan mencuatnya kedudukan tokoh ulama (Ja Pakèh) dalam cerita. Ia menjadi tokoh sentral yang menentukan kebesaran bagi raja dan kemenangan bagi panglima perang, sebab ia dilukiskan dekat dengan rakyat, mempunyai keampuhan tenaga dalam, serta mampu melihat *kutika* baik. Dalam hubungannya dengan situasi yang berkembang pada masa itu, maka tokoh kafir yang keras dan jahat yang diberi nama Raja Si'ujut mungkin sekali erat kaitannya dengan nama aliran Wujudiah yang dicap kafir pada waktu itu sesuai dengan fatwa mufti istana, yaitu Syekh Nuruddin ar-Raniri.

Melihat matriks hikayat ini berupa "perang melawan kafir", jelaslah ia muncul tidak hanya tersebab oleh latar belakang situasi yang berkembang di lingkungan masyarakat Aceh, tetapi pastilah juga disebabkan oleh hubungan intertekstual dengan epos-epos saduran dari dunia Islam seperti terlihat dari ucapan Ja Pakèh

dalam pengangkatan panglima Malém Dagang di Jambô Ayé. Melihat peranan guru perang dan panglima perang dalam ekspedisi Iskandar Muda ini, mungkin sekali teks yang menjadi hipogramnya adalah *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, meskipun tidak terdapat sadurannya dalam bahasa Aceh. Tetapi dari pembuka naskah M (versi III) jelaslah menunjukkan bahwa tradisi Iskandar Zulkarnain dikenal juga oleh penyair. Matriks beserta peranan guru perang dan panglima perang sekalipun dipegang oleh seorang tokoh, Nabi Khaidir, namun memperlihatkan hubungan kesamaan yang jelas dengan HMA. Teks lain yang juga memperlihatkan hubungan intertekstual dengan HMA, terutama dari segi plotnya, ialah *Hikayat Malém Diwa*. Diceritakan Malém Diwa mengislamkan Jawa dan Negeri Cina, dalam HMA, Meukuta Alam mengislamkan Asahan dan Johor/Guha.

Munculnya teks HMA dalam tujuh versi dengan berbagai variasi cerita, baik berupa penambahan, pengurangan, maupun perluasan episode-episode tertentu di dalamnya, semuanya sebenarnya merupakan akibat dari sambutan penikmat yang berusaha menyempurnakan, mentransformasi teks tersebut sesuai dengan lingkungannya. Perkembangan cerita akibat sambutan penikmat kebanyakan bersifat fragmentaris, tetapi ada juga yang menyangkut kerangka struktur cerita, seperti yang terlihat dengan versi IV. Di samping itu keadaan yang sama terlihat juga pada versi II dan III. Dalam versi II terlihat telah dilakukan perimbangan-perimbangan dalam penceritaan antara kekuatan pihak raja Islam dengan raja kafir. Muncul pula di sini kutipan ayat-ayat Alquran dan Hadis yang secara langsung memperlihatkan hubungan intertekstualnya dengan karya hikayat jenis *Tambéh* dan *Charah*. Hal ini berarti pula memperkukuh matriks ceritanya. Hubungan intertekstual ini pun terlihat lagi dengan diperluasnya episode Asahan. Penyebutan benteng-benteng Asahan beserta nama-nama benteng menunjukkan hubungan intertekstualnya dengan kisah-kisah perang di zaman Rasulullah, yakni *Hikayat Prang Sabi* saduran dari *Naṣiḥatu'l-Muslimin* karya Syekh Abdussamad al-Palimbangi. Versi III terlihat mengalami perkembangan pada bagian awal cerita, beserta alasan datangnya Raja Radén bersama Putroe Phang dan Raja Si'ujut ke Aceh. Dalam kedua versi ini (versi II dan III) terlihat juga hubungan intertekstualnya dengan karya-karya Nuruddin ar-Raniri dalam hal lukisan taman, pembangunan istana, dan lukisan/ukiran dalam kapal Cakra Dônya.

Perkembangan dalam versi V dan VI bersifat fragmentaris. Dalam versi V terdapat tambahan pada bagian akhir cerita mengenai asal usul Panglima Polém, sedangkan dalam versi VI

terdapat tambahan tokoh Ja Po Intan sebagai pengganti Panglima Pidie yang gugur dalam perang Si'ujut. Ja Po Intan gugur di Malaka. Keris sakti Ja Po Intan yang bernama Manyakpaét menunjukkan hubungan intertekstual dengan cerita rakyat di wilayah Aceh Timur tentang penyerangan pasukan Majapahit ke Pasai. Versi VII merupakan sambutan paling mutakhir (1968), penyair telah mengolah kembali HMA dalam gaya baru, yaitu *Kisah Prang Malaka* gubahan Abdul Mutallib dan *Hikayat Raja Si'ujut* gubahan Anzib Lamnyong. Gubahan yang pertama memperlihatkan perkembangan dalam struktur, sedangkan yang kedua bersifat fragmentaris saja. Penyair Abdul Mutallib menggubah kembali hikayat ini nampaknya masih dalam gema semangat "Ganyang Malaysia" seperti jelas juga terlihat pada judulnya.

HMA diduga telah tercipta pada akhir abad ke-17 setelah pertentangan keras antara golongan ortodoks dengan heterodoks mengendur bersamaan dengan semakin memudarnya masa keemasan Kerajaan Aceh. Menilik gaya penceritaan yang ringkas dan sistem pemakaian pronomina yang kasar, mungkin sekali karya ini beredar di kalangan rakyat banyak yang jauh dari pusat kerajaan. Dalam kondisi semacam itu, maka tokoh yang paling dekat dan menjadi ikutan mereka adalah pemuka agama, seperti halnya Ja Pakèh bagi rakyat Meureudu.

Syekh Abbas Kutakarang mengambil teladan pada keperkasaan Malém Dagang memerangi raja kafir untuk mendorong semangat rakyat melawan invasi Belanda. Matriks HMA memang cocok dengan situasi yang dihadapi ulama ini pada masa itu. Berbagai sambutan terhadap teks hikayat ini memang telah memperkaya dan semakin membulatkan maknanya. Namun, matriks dan amanatnya tetap bertahan sampai dalam gubahan terbaru (1968). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diacu oleh karya ini berhasil dikembangkan oleh sang penyair, disesuaikan dengan arus situasi zamannya sehingga tetap aktual dalam lingkungan penikmatnya.

Nilai-nilai tradisional yang berlatar belakang keyakinan agama ini bila dikaitkan dengan kerangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya menjadi sangat relevan dijadikan bahan renungan. Seperti terungkap lewat tokoh Meukuta Alam (penguasa) yang disebutkan oleh penyair sebagai raja yang besar dan megah, tetapi masih tetap merendahkan diri dan meminta nasihat dari Ja Pakèh (tokoh/pemuka agama). Sikap tersebut telah menyempurnakan kebesaran dan kekuatan kekuasaan Meukuta Alam (penguasa) sebab mendapat dukungan penuh dari rakyat. Di pihak lain, Ja Pakèh (pemuka agama) terlihat tanpa pamrih membimbing dan mendidik masyarakatnya, ikhlas membantu raja (penguasa)

memerangi kekuatan raja kafir. Begitu juga tokoh Malém Dagang (lambang kekuatan rakyat) yang teguh sikapnya, berdisiplin, dan penuh tanggung jawab pada tugas yang diembannya merupakan tokoh yang mempunyai sikap mental yang terpuji. Pengertian kafir di sini haruslah diartikan sebagai kekuatan yang merongrong persatuan nasional, lawannya tentulah kekuatan yang sesuai dengan Pancasila. Gambaran sikap mental ketiga tokoh ini dalam peranan dan kedudukannya masing-masing selalu dilandasi oleh dasar keagamaan, yakni keteguhan iman. Hal ini merupakan sikap mental yang patut diteladani bagi pembentukan watak dan pembangunan bangsa sehingga mampu mengatasi segala tantangan yang dihadapi.

Aparat Kritik dan Catatan Terjemahan Teks Versi I

Aparat Kritik Teks Versi I

(h. 114)

1 B keu. 2–2 B ban sineuna
3–3 B mudah
4 Lr. 1–6 C *tidak ada* = Cw.
5–5 B jeunoe lôn kisah haba raja
6 B masa
7–7 B sineuna
8 B lom; 8a Lr. 10 Cw. *tidak ada*
9 C beukeuh na; Cw. meung rukôn = E. 10 A, B geudông. 11 C di
12 B *tidak ada* = Cw. 13 salèh
14 C padum-padum. 15 B sutra
16 B keukuma. 17 B deungôn. 18 ék kira
1 Cw. nyang gasa (sdm. dengan Lr. 16)
2 Lr. 16 B *tidak ada* = Cw.
3–3 B sileungkapan. 4 B di po = Cw.
5 B ramè; Cw. ramè pi. 6 B sangat
7 B *tidak ada*. 8 B *tidak ada*. 9 B ureueng
10 Cw. padum-padum. 11 Cw. jak meukat = E
12 Lr. 21 B, C *tidak ada* = Cw.

(h. 116)

13 C jeunèh; Cw. jimè (*sinonim*). 14 setelah Lr. 22 C mengulang Lr. 13
15 B *tidak ada*
16 C padum teuma = Cw. 17–17 B keunan dumna
18 A *tidak ada*. 19 C Siam. 20 Lr. 25–27 Cw. *hapus*
21 A, C peujajab
22 C ni (*sinonim*). 23 C Jawa
24 B nyang = Cw. 25 C ni; B *tidak ada*. 26 B meutihang. 27 C ngón = Cw.
1 B *tidak ada;* Cw. padum-padum. 2–2 B datang di Banggala; Cw. di Anggo = E. 3 B asoe teuma. 4 B, C *tidak ada* = Cw. 5 C malo ngón = Cw.
6 C cawan pingan. 7 C ngón krikay. 8 C dulang = Cw. 9 C *tidak ada*
10 A padum. 11 C indah. 12 setelah Lr. 31 C menambah: Tunong barôh timu barat, dumpeue alat pi na jiba, 'Utara selatan, timur barat, segala alat dibawanya' = Cw.

13 C ni. 14 Lr. 32 Cw. *hapus*
15 C ni. 16–16 Cw. po Meukuta = F. 17 B *tidak ada*
18 Lr. 34–35 C *tidak ada* = Cw.
19 B *tidak ada*
20 B deungó. 21 B lôn. 22 Lr. 36 C *tidak ada;* Cw. mulai mengikuti E (Lr. 36-37 susunannya berbalikan)
23 Lr.38 Cw.: Trôihkeuh geuba nyan Putroe Phang, habéh meuguncang alam dônya, 'Sampailah Putroe Phang ke peng hadapan, terguncang seluruh alam dunia' = F
24 B ureueng = Cw. 25 B kóng

(h. 118)
1 Lr. 40–57 kutipan dari E
2 B teuma. 3-3 C tujôh kapay sajan. 4 Lr. 58 Cw. *hapus* (diganti dengan dua larik dari D: Na padum tréb dudoe nibak nyan, Si'ujut keunan teuma jiteuka. Yôh nyan jiteuka di nanggroe je'ôh, kapay tujôh sajan jiba. 'Tak berapa lama setelah itu, Si'ujut ke situ kemudian tiba.
Ia datang dari negeri jauh, kapal tujuh menyertainya.')
5 B *tidak ada.* 6 B bajèe. 7 C hasé ék
8 B *tidak ada.* 9 B bajèe. 10 B jijak
11–11 B ta'eu di likôt. 12 B ngón. 13 B suasa
14 B seumirang (*dialek*)
15 B ngón
16–16 B kapay tèelan. 17 C meuceuradi. 18–18 B di dalamnya
19–19 B hana macam that peukasa. 20 C akan
21–21 C ri nyang jibôh. 22 B barang
23–23 C jidum kapay
24 B that

(h. 120)
1 B deungón
2 Cw. neuyue mè u deungón teubèe, meung = E
3 C *tidak ada.* 4 B bangsawan
5–5 C *tidak ada.* 6–6 B raja raya
7 Cw. geucók (*perbedaan bacaan*). 8 B *tidak ada*
9–9 B maka neuteungóh pi; Cw. lheueh nyan geupeuteungóh-keuh.
10 B nyang seunia
11–11 B deungón
12 B *tidak ada;* Cw. dudoe
13 C *tidak ada.* 14–14 B *lacuna*
15 C meusabét
16-16 C siglông lhab keusumba. 16 Lr. 80 Cw. *hapus.* 17 B *tidak ada*

18 B, C ngòn. 19–19 C bungong gisa = Cw.
1 C neupeugèt; Cw. peuneugèt. 2 Cw. rata
3–3 B na jih
4–4 B ateueh
5 Lr. 85 C *tidak ada* = Cw.
6 C lalu teuka; Cw. teuka Si'ujut. 7 Cw. ureueng. 8 B kong
9–9 B dalém tawoe nyan; C udéh tawoe dalém = Cw. 10 A jeunoe bak
11–11 Cw. *hapus*
12 B tawèh
13 C tadòng = Cw. 14 B *tidak ada*. 15 Cw. ta'eu
16–16 C beukeuh sit tadòng dalém; Cw. sangkira tadòng dalém

(h.122)
17–17 B *lacuna*
18 Cw. *hapus*. 19 B *tidak ada*. 20 B meuplôh-plôh
21 Cw. meung meuih
1 C meung keunaleueng. 2 Cw. tamèhku. 3 A sinaroe, taloe reunyeun kubôh suasa; B sinaroe, rindoe taloe kubôh suasa.
4 B *tidak ada*. 5–5 C meung jeujantông salôb. 6 B kusaleuek
7–7 B meupumata; C meuputa gisa
8 C kupiôh
9 C nyang. 10 C nibak. 11 setelah Lr. 100 B menambah: Barang nanggroe nyang ék kuprang, kapay limòng raya-raya. 'Sembarang negeri sanggup kuserang, lima buah kapal besar-besar.'
12 B *tidak ada*. 13 C kapayku. 14 A, C *tidak ada*. 15 B *lacuna*
16 B *tidak ada*
17 C bukôt dalém. 18–18 B meupeureumata
19 C karông. 20 B *tidak ada*. 21–21 C salôb meutia. 21 Lr.104 Cw. *hapus*
22 B meuih. 23 B teuseundi. 24 C suasa = Cw.
25 Lr. 106 Cw. *hapus*
26–26 C meuceuradi. 27 B *tidak ada*
28 B *tidak ada* = Cw. 29 C boh. 30 B, C nyang jroh
1 B barang
2–2 C dalém tawoe = Cw.
3–3 B, C kaphé; Cw. kukaphé. 4 B, C kumeudam = Cw. 5 B, C di kèe = Cw. 6 setelah Lr. 112 Cw. menambah: Di Gata galak Dalém ta-Iseulam, meung saboh lham h'an lé hareuga. 'Kakanda senang menjadi Islam, satu tembilang pun tak lagi berharga.' = E
7–7 B adoe jak useuha

(h. 124)
8 C kuwoe di kèe. 9 B musôh
10 C kuteumeung (*dialek*). 11–11 B musôh rôk-rôk masa
12 B geuprang kèe (*perbedaan bacaan*). 13 B, C h'an tom. 14 Lr. 116 Cw. *hapus*
15 B hana teuduek; Cw. gata tamuprang adoe = F
16 C kumuprang. 17 B kubri
18 B ji-; Cw. jak. 19 Cw. kumat-mat. 20–20 C kuduek hala; Cw. kulawan rada = E
21–21 Cw. dalam meuligoe, di kèe adoeteu dong = E. 22–22 C di kèe ku'eumpu
23 B 'ohnyan; C 'ohnoe. 24 C lawét dalém. 25 B *tidak ada*. 26 B dalém
1 C nyang gèt jak; Cw. nyang gèt. 2–2 C hat lé = Cw.
3–3 Cw. bèk tadòng lé di. 4 B jan kuprang
5 Cw. *hapus*. 6 B kupoh. 7 B, C rakyat. 8 C nanggroe Acèhji kuba
9 C ni. 10 C di
11 C gunong. 12 Lr. 126 Cw. *hapus*
13 Cw. Pasè = E
14 A *tidak ada*
15 Cw. ladôm. 16–16 C ladôm kuprang rèt Pulo Ruja = Cw. 17–17 B kulét kuta
18 setelah Lr. 130 C menambah: Ladôm kuprang rèt Candoepeuti, siteungóh kuprang rèt Gunong Lingga. 'Ada yang kuserang lewat Candoepeuti, ada yang kuserbu lewat Gunung Lingga.' 18 B Sumatra
19 C droe di
20 Cw. masa nyan. 21 setelah Lr. 132 C menambah: Aneuk Iseulam dum habéh kupubloe, (*lacuna*) kutueng hareuga. 'Orang Islam semua kujual, (*lacuna*) kutawarkan harga.'
22 B *tidak ada*. 23 setelah Lr. 133 Cw. menambah: Mangat reujang nyan jitém bloe, keu boh panjoe kupeutaba. 'Supaya cepat mereka laku, dengan buah randu pun kuterima.' = F
24 B h'an ék; C h'an ékkeuh = Cw.
1–1 B h'an meusoe ancô dalém; C hana kamoe dalém ancô; Cw. hana ancô. 2 B *tidak ada*

(h. 126)
3 Cw. *hapus*. 4–4 C peue nyang leubèh raja Malaka = Cw. 4 Lr. 137–173 B *tidak ada* (*sdm.* dengan Lr. 136)
5 C tadeungókeuh
6 C that adoe
7 C teungku that

8 C geungadab bak
9–9 C sajan. 10 C hidangan. 11 C jeunèh
12–12 C sajan lheueh. 13 C ka
14 Cw. gata. 15 C teumpat adoe
16 C Ladòng adoe
1 C meuriwang reubah = Cw.
2–2 C ngón ie nira
3 C ka ngòn. 4 C katabu. 5 Lr. 152 Cw. *hapus*
6–6 C beungòh limòng plôh kay, sineungòh limòng plôh kay, kapumuléh. 7 Lr. 158 Cw. *hapus*
8–8 C geunab seupôt adoe. 9 Cw. kasukat (*perbedaan bacaan*)
10–10 C kasandang bliông rugoe raja
11 Lr. 156 C: Keudangsa ngón u habéh kateubang, r.k.n. (rakan?) ka'ék han katupeue basa. 'Kedangsa dan kelapa habis kautebang, ... kaupanjati sesukamu saja.'
12 Lr. 157 C *tidak ada*

(h. 128)
13 C adoe. 14 C *tidak ada*
15 C meung bèk
16 C geupaké. 17 C geugeurantang
1 A di asoe
2 C *tidak ada*. 3 C *tidak ada*. 4 Cw. raya
5 Cw. deungòn
6–6 Cw. peuneugèt rata
7 C kupiah
8 C *tidak ada* = Cw.
9–9 Cw. ban aneuk
10 Cw. *tidak ada*. 11 Cw. binoe. 12 Cw. geutuka
13–13 Cw. gobnyan (*perbedaan bacaan*). 14 setelah Lr. 171 Cw. menambah: Geutueng (di) gobnyan nyang sambinoe, teuma geugantoe nyang sang waba. 'Dikuasai olehnya yang rupawan, lalu digantikan yang mirip wabah.'
15 A, B *tidak ada*. 16–16 Cw.kah h'an malèe kah cilaka
17–17 B kacarôt kèe. 18 B hana kamalèe darôhaka; Cw. h'an katakôt keu neuraka
1 C tuha. 2 Lr. 176 Cw.: Jeunoe kukheun bèk kamarit lé, kupoh maté si cilaka. 'Kukatakan jangan bicara lagi, kubunuh nanti si celaka.'
3 C sakét. 4–4 Cw. meunoe
5–5 Cw. kaprèhkeuh kah
6 C keumeung. 7 C bak. 8 Lr. 179 A *tidak ada*

9–9 C Si'ujut aneuk bisoe meukeukira; Cw. aneuk bisoe meukeukira
10 B *tidak ada.* 11 C ka. 12 Lr. 181 C *tidak ada;* Cw.: 'Si'ujut jikheun meunoe ajaran, ubak rakan dum barangna. Si'ujut berkata begini ajaran, kepada rekan semuanya.'
13–13 C hatlé lalèe = Cw. 14 B gata. 15–15 C taseumimpan udéh tabungka = Cw.

(h. 130)
16 C udéh (*dialek*) = Cw.
17 C teubiet; Cw. jiteubietkeuh
18 C peukan dum = Cw.
19 B siribèe nyang. 20 Cw. raja
21–21 C di la'ôt = Cw.
22 B boh
1 B jicawiek
2 B haba. 3 Lr. 191 A *tidak ada*
4 C *tidak ada* = Cw. 5 C jitamòng = Cw. 6 C junjôngan bak = Cw.
7 B *tidak ada.* 8–8 B peue-peue na bu
9–9 C jimeureubôt
10 C peukan dum = Cw.
11 C *tidak ada* = Cw. 12 Cw. raja
13 B *tidak ada.* 14 C *tidak ada* = Cw. 15–15 C sajan ka; Cw. sajan
16 B jicawiek. 17 Lr. 200 A *tidak ada*
18–18 B sangat. 19 Lr. 201 Cw. *hapus*
1–1 Cw. jibôh lam glab
2–2 B haba meunan. 3–3 B neumoe yôh nyan. 4 Cw. tròn
5 Lr. 204 C: Allah-Allah po Keujruen droe, tòh salèh proe ngòn bicara. 'Allah-Allah Keujruen sayang, apa gerangan tindakan kita.' = Cw.
6–6 B nyan. 7 C *tidak ada* = Cw. 8 C jaklèh
9–9 B tamupakat
10 C tayue jidòng di gampông. 11–11 B pucôk

(h. 132)
12 Lr. 208 C *tidak ada* = Cw.
13 B nyang. 14 B kòng
15–15 C poteu neudòng. 16 B guda
17–17 B neudòng; Cw. poteu. 18 Cw. teuka. 19 Cw. jak peunyata
20–20 C jipeugò putroe dalam aseutana
21–21 C Cahi Alam. 22–22 C seumah laman
23 C neutanyòng lé
1 C tuanku. 2 B tatròn. 3 B jéh pat = Cw.

4 Cw. neuleungò (*dialek*, tetapi terkadang *d* tersalin mirip *l*). 5 C tueng. 6–6 B, C po Meukuta
7–7 C ka u bumoe. 8 B *tidak ada*
9 C neujak. 10 C ulôn. 11–11 B ureueng
12–12 C keunoe wahé adoe
13–13 B peumulia. 13 Lr. 222–234 C *tidak ada* (*sdm.* dengan Lr. 221)
14 B *tidak ada*
15 B lôn meung. 16 B *tidak ada*
17 B *tidak ada*
1 B *tidak ada*. 2 B droe
3 B beurangkat
4–4 Cw. neutrôn yôh nyan. 5 B *tidak ada*

(h. 134)
6 B naneu. 7 B lôn patèk
8–8 B nameu
9 B moe
10–10 B sang-sang
11–11 Cw. nyang trôih kamoe. 12–12 C langkahmeu keunoe adoe.
13–13 C tangò jeunoe kucalitra
14 C di
15 B *tidak ada;* C dum. 16 C *tidak ada*. 17 setelah Lr. 139 Cw. menambah: Padum tuanku jipumalèe, rumoh siribèe kaway kuta. 'Betapa tuanku dibuat malu, rumah seribu mengawal *kuta*.'
18 B *tidak ada*. 19 C nyang ka
20 B jicawiek; C kawé di
1–1 B sangat. 2 C di. 3 Lr. 243 Cw. *hapus*
4–4 B, C ladôm jiglab
5 Lr. 245 C tidak ada = Cw.
6 C peue
7 C taseureuta = Cw.
8 C jih keu; Cw. jih ka (*perbedaan bacaan*)
9–9 Cw. si'uroe. 10 C prang
11 B di lôn
12–12 C tuanku Si'ujut = Cw. 13 C mumeusèedara = Cw.
14–14 C di dônya kôn = Cw. 15 C 'an di
16–16 B pakri; C pakri bu; Cw. pakriban. 17 C kupoh. 18 C Si'ujut adoe. 19–19 B siri
20 B neupatéh. 21 B lôn peurunoe
1 C dum

(h. 136)
2–2 C jimudék dum = Cw. 3 B tayue

4 B seurampôn. 5–5 B peungapét papeuen. 6 C *tidak ada* = Cw.
7 B, C *tidak ada* = Cw. 8 B meudang ara
9–9 C beu habéh keunoe tayue teuka. 10 B susôn
11–11 C nyan tukang
12 B *ṭidak ada*
13 B kukôt
14 B *tidak ada*
15 C lam rika = Cw
16–16 C tapeuhasé. 17 B *tidak ada*. 18 B limòng plôh. 19 Cw. béhtra
20 C *tidak ada*. 21 B, C *tidak ada*
1 C kapay tuanku. 2 B *tidak ada*. 3 C prang
4–4 C h'an neutupat tuanku nanggroe. 5 B meung nyoe
6–6 B beukit. 7 C *tidak ada*. 8 B di
9–9 B beukit; C h'an
10–10 B beukit neuteumèe. 11 Lr. 274 C *tidak ada*
12–12 B beukit; C h'an. 13 B nyan (*perbedaan bacaan*). 14 setelah Lr. 275 Cw. menambah: Habéh narit Raja Radén, ureueng gèt batén teugôh seutia. 'Selesai bicara Raja Radén, yang baik batin teguh setia.' = E
15 C bujang jimudék
16 C trónkeuh. 17–17 C timu barat. 18 C lé that
19 Cw. hana (*perbedaan bacaan*). 20–20 Cw. tinggay lé. 21 B mat
22 B lama; C tuha; Cw. na = E

(h. 138)
23 B mamplèe. 24 C mamplèe. 25 B *tidak ada*
1 Cw. *hapus*. 2 C *tidak ada*. 3 Lr. 282 A *tidak ada*
4 B *tidak ada*
5 B *tidak ada*
6 B meurôn-rôn
7–7 B hana jithèe; Cw. habéh jiboih droe. 8 B lam nanggroe habéh
9–9 C rakét geupeutrón
10 B *tidak ada*
11 C keusuka'an = Cw. 12–12 B ta'eu lam
13 B raya ka. 14 B, C *tidak ada* = Cw.
1 Cw. habéh ka (*perbedaan bacaan*). 2 C sigala. 3 B bandum
4 Lr. 298 C *tidak ada*
5 C bu. 6–6 C po ma teuka bak kèe. 7–7 C ku'eu ri cagè ri
8 Lr. 300 C *tidak ada* = Cw.
9 A *tidak ada*. 10 B ngón
11 C katupeue ureueng = Cw.

(h. 140)

12 Lr. 303 A, B *tidak ada*

13 Lr. 304 C menjadi dua larik: Ladôm bahya (*lacuna*) le that maté aneuk (*lacuna*), dum sigala rèt rimba raya. Umu lhèe buleuen jiwoe di glé, le that maté ureueng peutua. 'Ada yang bahaya (*lacuna*) sangat banyak mati anak (*lacuna*), di setiap pelosok rimba raya. Tiga bulan sudah dari gunung kembali, banyak yang mati kaum petua.'

14–14 B rakyat

15–15 C neubri seudeukah

16 C sidroe-droe = Cw. 17 A *tidak ada*. 18–18 C areuta neuyue bôh gasien ngòn kaya = Cw.

19 Cw. sidroe sikayèe. 20 C nyan ngòn = Cw.

1 A lhèe. 2–2 C jeueb beu rata; Cw. bandum rata

3 B geudông. 4 Cw. bahya

5 C beu (*dialek*)

6 C beu. 7–7 C neuprang = Cw. 8–8 C bak that bak teutab aténeu nyang duka; Cw. bahkeuh seunang até raja

9 Cw. lheueng. 10 C poteu neuprang = Cw. 11–11 C di dalam nanggroe nyoe

12 C prang Banang

13 C tateumèe mat; Cw. tamumat

14 C laman = Cw. 15–15 B geutiek u yub; C teutab yè sambang

16 B lheueh

17 B, C teukakeuh. 18–18 B, C nibak

19–19 C nanggroe raja = Cw.

20–20 Cw. di ateueh pusông

21–21 C teudu ka; Cw. teuduekkeuh

1 C neuraya = Cw.

2–2 C h'an tatukri kheun takalòn; Cw. nyum-nyum h'an mèe ta'eu. 3 Lr. 323 B *tidak ada*

4–4 C ni meung

(h. 142)

5 C ngòn

6–6 C larab meujupheuek = Cw. 7–7 Cw. timoh. 8 B na sideupa

9 C bak = Cw. 10 B jideupa. 11 C meuhat lé. 12–12 C kayèe teuka = Cw.

13–13 Cw. habéh teumakôt ban sineuna. 14 Lr. 329 A, C *tidak ada*

15 C jikalòn. 16 Lr. 330 Cw. *hapus*

17 C ka; Cw. keu (*perbedaan bacaan*). 18 A, B bak

19–19 C Keujruenteu keunoe; Cw. Keujruen teuka keunoe. 20 B jeunoe sigra

21 Lr. 334 B: Dèelat Tuanku Ampôn jeunulang, saboh rindang keunoe teuka. 'Daulat Tuanku Ampun junjungan, sebuah *rindang* ke sini tiba.'

1–1 C meuganòng rindang teuka = Cw.
2 B *tidak ada.* 3 C kutròn = Cw.
4 B jak; C geujak. 5 Cw. bak masa. 6 C beurangkat = Cw 7 C tròn = Cw.
8–8 B beudoih neumat tumbak meujanggôt; C beudoih Meukuta jimè teumbalu. 9 Lr. 340 Cw. *hapus*
10 C neutròn = Cw. 11 C beurapêt. 12–12 Cw. dua geuba
13–13 C that meunta raya. 14 B sambinoe
15 B jibeudoih. 16 Lr. 334 C *tidak ada* = Cw. 17 B jibeudoih; C neubungka. 18 B ji'arak
19 B beurangkat. 20 C kòn lé

(h. 144)

21–21 C kòn lé meunta; Cw. ban meunta raya
1 B jinari
2–2 C sajan teuka
3–3 C lheueng tujôh nanggroe ngòn nanggroe gata. 4–4 B panè; Cw. rindang
5 Lr. 354 B: Nanggroemeu Tuan nyan di timu, ngòn nanggroe Jhô mula teuka. 'Negeri kami, Tuan, ialah di timur, di negeri Johor asal mula.'
6 Cw. buet
7 Cw. tangò. 8 B lôn calitra
9 Cw. *hapus.* 10–10 C sikutika
11–11 B na neutém; Cw. neutém. 12 B *tidak ada*
13–13 C tatém tapeugèt rindang. 14–14 C taprang nanggroe Malaka. 14 Lr. 361 B *tidak ada;* C menambah: Talô taprang Raja Si'ujut, jan neutuntut meunalèe Meukuta. 'Alah diperangi Raja Si'ujut, saat dituntut aib Meukuta.'
1–1 C di po rindang tapeugèt. 2 B *tidak ada* = Cw
3 C tukang = Cw.
4 C umu dua. 5–5 C rindang
6 C neubôh. 7–7 C meuseusanjak = Cw.
8 B meusadô
9 B tihang. 10 C keue. 11 B geubôh
12 C habéhkeuh = Cw.
13–13 C di mata kamoe bak keukira; Cw. di até kamoe bak ri rupa
14–14 C meumohon ampôn barang dèesa = Cw.

(h. 146)
15–15 Cw. bukôt bèk (*perbedaan bacaan*)
16 Cw. neuyue. 17 Cw. *hapus*
18–18 C neuyue. 19 Cw. *hapus*. 20 B rata raya
1 Lr. 376 Cw. bervariasi, sbb.: Di ulèe saboh di iku saboh, di teungòh saboh bak tihang raya. 'Di kepala satu di ekor satu, di tengah satu pada tiang utama.'
2 Cw. nyang. 3–3 C Akibah ala Mautabah. 4 Cw. geubôh
5 Lr. 378 A, C *tidak ada;* Cw.: Geubôh di teungòh Kasira Khoyran, kakeuh simpan ban lhèe geunta. 'Dipasang di tengah Kasira Khairan, lengkap sekalian ketiga genta.'
6–6 C neuba sabda
7 Cw. nan
8–8 B sinaroe mupakat geubôh nan; C saré mupeue nyan keu; Cw. 'oh saré lheueh geubôh nan. 9 B dum = Cw.
10–10 B ulèebalang bandum galak; C yôh masa nyan ulèebalang dumji galak; Cw. ulèebalang dumji galak
11–11 C sang geunta jihayak. 12–12 C lhèe uroe jak. 13 B deungò
14–14 B lalè lé
15–15 B meung goh jitròn; C akhé teuma nyan
1 B trôih.2 C meugrak = Cw.
3 C ka. 4 B peuseumah; C jimamòng
5–5 C nyang mèe geunggam alam dônya = Cw.
6 Lr. 393 A, B *tidak ada*

(h. 148)
7 C ka = Cw.
8 B *tidak ada*
9–9 C dô'a neubeuet Tuan Pakèh
10 C geusuek = Cw.
11 C na t'um. 12–12 C ureueng lam kuta raya
13 A, B ji'ikôt di likôt
1 C ma
2–2 C Tuan Putroe. 3 Cw. sigra-sigra. 3–3 Lr. 404 B *tidak ada*
4 A u meuligo lam aseutana. 4 Lr. 405 B *tidak ada*
5 A *tidak ada* (*sdm.* dengan kata *kamoe* pada Lr. 405 dan 406)
6 Lr. 406 B *tidak ada*
7 Cw. *hapus*. 8–8 C neuhey u sramoe putroe hina = Cw.
9–9 B droe ubak
10–10 B lôn meulangkah
11 C na Allah. 12 C umu lôn. 13 C meunalèe = Cw.
14 C bak
15 B bak. 16 neutém peugah. 17 B *lacuna*. 18 C nyang teuka

19 B pakri. 20 B wali ngòn; C hana = Cw.
21–21 C dèelat. 22–22 C putroe hina
1 Cw. sinoe
2 C ngò. 3 B bersabda. 4–4 B poteu raja

(h. 150)
5 C *tidak ada* = Cw.
6 C bertambah
7 C tatu'oh
8–8 B, C na ban = Cw. 9 C nyang. 10 C judô
11–11 B h'an lôn mupakat; C h'an mupakat deungòn = Cw.
12 B neungò; C tangò = Cw. 13 B meucalitra
14 A, B *tidak ada*. 15 C *tidak ada*
16 C tan. 17–17 C saboh nanggroe h'an tom meubungka
18 C gaséhteu = Cw. 19 C *tidak ada* = Cw. 20 C tasayang.
21-21 C putroe sigra-sigra
1 Cw. ampôn. 2 B *lacuna*
3 C *terletak pada awal larik* = Cw. 4 B *hapus*
5 A, B nyan jimeunan
6–6 C ie Jambô Ayé tarék meu'arôih. 7 Cw. tarék. 8 Cw. beu'ék (*perbedaan bacaan*)
9–9 Cw. ie teungòh. 10 B jitròn
11 Cw. tròn. 12 B, C *tidak ada* = Cw. 13 B meugah. 14 B meung
15–15 B woe u nanggroe; C tawoe u = Cw. 16 A *tidak ada*
17 Cw. *hapus*. 18–18 B takheun beu seunang peugah sigra (*sdm.* dengan Lr. 439)
19 C bak sigra; Lr. 439 B *tidak ada*
1 B, C *tidak ada* = Cw.

(h. 152)
2 B nyang
3 C tuanku tabôh
4 C *tidak ada*
5 Lr. 447 A *tidak ada*
6 Cw. kòn. 7 C ngòn batén = Cw.
8 C *tidak ada*. 9 B jeuet
10 A *tidak ada*. 11 B geubôh. 12–12 geubôh. 12–12 B ék jiguncang; C bak taguncang
13 Lr. 451–456 C *tidak ada*
14 B keudéh
15 B mupiasan
1 B *tidak ada*
2 C bak teumpat. 3 B nyang hina

4–4 C goh = Cw. 5 C *tidak ada*
6–6 B h'an kubri bungka
7–7 C tamita = Cw.
8 B jiteuka. 9–9 B putroe di likôt jadèh jiba
10 C h'an meunan. 11 B lôn jak. 12–12 B duka'an putroe nyang
13 B tangò; C meutadeungòkeuh; Cw. tangòku (*perbedaan bacaan*). 14 C nyoe. 15 B lôn calitra
16–16 C away phôn judôku gata (*sdm.* dengan paroh Lr. 465)

(h. 154)
17–17 Cw. away phôn sinan ujut gata. 18 C judôku
19 C bak nyò. 20 B ubak. 21 C ku
1–1 B muprang. 2 B lakèe; C jilakèe
3 C ku
4 C *tidak ada*. 5 C neukeumeung = Cw. 6–6 C peu'euntat u = Cw.
7 B, C ta'euntat = Cw. 8 B 'ohnyoe; C meung 'ohnoe
9 B ngòn
10 C dum = Cw.
11 C judô = Cw.
12 C ka jitrón. 13 A bandum
14 C Dèelat; Cw. *hapus*. 15–15 C h'an. 16 C *tidak ada*. 17 C peutua
18–18 C Tuanku meu'ubôn; Cw. Tuanku mokmin
1 B *tidak ada*
2 C h'an peue. 3 C brapét
4–4 C ka geupèh gông. 5 C poteu suka
6 B ngòn; C lagèe. 7 Cw. meubalok (*perbedaan bacaan*)
8 C ngòn. 9 Lr. 485 Cw. *hapus*
10 C beurangkat = Cw. 11 C *tidak ada* = Cw. 12 Lr. 486 B *tidak ada*
13 C u

(h. 156)
14–14 C tadeungò
15 Lr. 490 A, B *tidak ada*
16–16 B Rabbana
17 C neubri; Cw. tabri
1 C bungka = Cw. 2–2 C neumita = Cw. 3 setelah Lr. 493 Cw. menambah: Rakyat di la'ôt peulayeue leugat, nyang rèt darat poteu raja. 'Rakyat di laut berlayar langsung, di darat berjalan baginda raja.' = E
4–4 C nyang di darat neubungka po Meukuta

5 C neucré
6 B peukan. 7 B nyan u
8 B *tidak ada*
9–9 C Panglima Pidie, ureueng nyan jimeugla
10 Cw. *hapus*
11 B meuribèe-ribèe
12 Lr.503 C Nyang di Pidie Tuanku na limòng, nyang ka hasé ngòn bala tantra. 'Yang di Pidie, Tuanku, ada lima, sudah sedia dengan bala tentara' = Cw.
13 C sahbat talhom. 14 C *tidak ada* = Cw.
15 C beukeuh. 16–16 B gaséh tuan na. 17 C kuprang = Cw.
1–1 C di la'ôt nyan geucòk sa'ôh. 2–2 C po Meukuta = Cw.
3 B meuseunia
4 C tôk (*dialek*) = Cw. 5–5 B meuseunia
6 B u. 7 B u. 8 B berseunia
9 B *lacuna*

(h. 158)
10–10 B hana tara
11 B Mangkông (*perbedaan bacaan*)
1 C ri
2–2 B jijak còk unoe; C ji u Raweue
3 C dum
4 C ni. 5 C Pisang
6 Lr. 523 A, B *tidak ada*
7 B *tidak ada*. 8 Cw. bubé-bé pha
9–9 C siteungòh ri. 10–10 C ni Raweue, kateue-kateue; B jimè keubeue. 11 Lr. 525 Cw. *hapus*
12–12 Cw. siteungòh ri. 13 B *tidak ada*. 14 A keumiweue = Cw. 15 Lr. 526 C *tidak ada*
16 Lr. 527 A, B *tidak ada*
17 C bukòn. 18 B *lacuna*
19–19 C ni Sawang. 20 B di pinggang; C pinggang
21 C ban = Cw. 22–22 C jimeuduek = Cw.
1–1 B pakri laku. 2 B tajak
3 C ni; Cw. di
4 Cw. teumakôt (*perbedaan bacaan*). 5 B, C tròn = Cw.

(h. 160)
6 Lr. 536 A, B *tidak ada*
7 C tahala
8 C naleueng
9 C na ngòn

10 B udéhteu
11 C trón = Cw.
12 C nanggroe nyoe. 13–13 C h'an saho tôk
1–1 C u barat Beuracan u timu Keukiran; Cw. ureueng barangjan nyang kira'an (*perbedaan bacaan*)
2–2 B 'oh saré; C sajan
3 C cit di. 4 setelah Lr. 547 Cw. menambah: 'Oh saré trôih u meunasah, teungku siah neuseumapa. 'Ketika sampai ke *meunasah*, *teungku* syekh menyapa mereka.'
5 A *tidak ada*
6 Cw. *hapus*. 7 C *lacuna*. 8 C *tidak ada*
9 B *lacuna*. 10 B raja
11–11 C gaséhteu. 12 setelah Lr. 552 C menambah: Adak na neukeumeung peuramè Meureudu, neupeungón u Simpang meutrón bak raja. 'Andai Kuja ingin meramaikan Meureudu, temani ke Simpang menghadap raja.'
13 B keunan. 14–14 B kamoe nyan meuteuka; C si'uroe nyoe kamoe teuka
15 C salèh kamoe
16 B soe dakwa
17 C droe nyan = Cw. 18 B tuan
19 C droe nyan = Cw. 20–20 Cw. kèe kuraja

(h. 162)
1 B *tidak ada*. 2 B, C nyoe = Cw. 3–3 Cw. yôh masa
4 C *tidak ada*. 5 B *tidak ada*
6 Cw. jak
7–7 C Ja Pakèh cók. 8 C pi nyang
9 B ranté
10 C cit; Cw. kón. 11–11 B bubarang. 12–12 B ngón geudubang
13 B neumeuhey
14–14 C h'an meusabda
15 B *tidak ada*
16 C tutông
17–17 B nyan kón beungóh. 18–18 C h'an meusabda
19 B sakétkeuh
20 C di Pakèh Kuja
1 B *tidak ada*
2 C di Ja. 3 C bijèh
4 C wahé = Cw. 5 C *tidak ada* = Cw. 6 C *tidak ada*. 7 C *tidak ada*
8 C katiek. 9–9 B tan mulia
10 C cuco bèk

11 C meung
12 C meung. 13 C beu
14 C mèe. 15 Lr. 178 A *tidak ada*
16 C jeuet. 17 B dômnyan. 18–18 C geubicara

(h. 164)
19 Lr. 582 A, B *tidak ada*
1 B, C bijèh. 2 Lr. 584 Cw. *hapus*
3 C tuanku. 4–4 C neupeuraya
5 Cw. beu
6 B *tidak ada*. 7–7 B ngòn = Cw. 8 B h'an ék. 9 setelah Lr. 587 A, C mengulang Lr. 586
10 B *lacuna*
11 C *tidak ada*. 12 B *tidak ada*. 13 C mbahneu
14 B nibak neudòng; C peue neujak dòng; Cw. peue neudòng.
15 C dômnoe = Cw. 16–16 B geubicara; C droe neupeujra
17 B *tidak ada*
18 C *tidak ada*. 19 C tacòk
20 C neupiôh po. 21 C kupumeureuka
22–22 C woe kaman
23–23 B 'oh saré; C sajan. 24 C Ja Ulama
1 B jiseu'ôn
2 C jicók 3 Lr. 598 A *tidak ada*
4 C po Meukuta
5 C peue bu. 6 C ureueng
7 A *tidak ada*
8 Cw. beulaku. 9 B teuraja
10 C mengerti. 11 C gigi. 12 Cw. si baka
13 Lr. 604 Cw. *hapus*

(h. 166)
14–14 B ku'eu rupa; C gata teuka
15 B taboih. 16–16 B dalam
17 C uléh
18–18 B ureueng that. 19 C Ja bak. 20 Lr. 608 Cw. *hapus*
21 B deungò. 22 C sabda
1 C roe
2 C roe. 3–3 B 'oh tréb that teuka
4 C nanggroeku
5–5 B keuchik deungòn waki; C bujang hana tandi. 6 C waki. 7 B ngòn
8 B nyan. 9 B *tidak ada*. 10 Cw. tôk. 11 Cw. tôk. 12 C *tidak ada*
13 B pi kamoe; Cw. di kamoe

14 B lôn
15–15 B na gaséh deungón sayang; C na gaséh po Ja ngòn sayang.
16–16 B tapeungón
17 C adak na. 18 B umu
19–19 B si jih; C jeuheut = Cw.
20 C bu taba; Cw. taba. 21 B *tidak ada*
22 C binoe dum = Cw.
1 A di; B *lacuna*
2 B hawa; C hawaji keu boh. 3 B, C *tidak ada*. 4 Lr. 625 Cw. *hapus*
5 C keu boh pisang. 6 B, C *tidak ada* = Cw.

(h. 168)
7 C hawaji keu. 8 B, C *tidak ada*. 9 setelah Lr. 627 Cw. mengulang Lr. 625
10 C jikeumeung jak. 11–11 B tham lé rusa-rusa; C jiyue ureueng lakoe hana
12 B bandum. 13 C rimba = Cw.
14 A sipu. 15 Lr. 631 Cw. *hapus*
16–16 C peue bu gundah. 17 C *tidak ada*. 18 C barangna
19–19 B kubôh di
20–20 B deungón
21–21 Cw. barangjan. 22 A, B barô jipeuhala
1 B *tidak ada*. 2 A namiet
3–3 C kubulueng meuih. 4 B bandum rata; C dumji rata
5–5 B bubèk. 6–6 B bah beu
7 C bèk tan. 8 C dudoe jan
9 B woe. 10–10 B sigra-sigra
11 B Ja Pakèh. 12–12 C dumji rata (*sdm.* dengan akhir Lr. 645); Lr. 644 Cw. *hapus*
13 Cw. neucók (*perbedaan bacaan*). 14–14 C nyan u jaroe; Cw. sinaroe
15 C *tidak ada*
16 B tinggayteu = Cw.; C teutinggayteu
17 A *tidak ada*

(h. 170)
1 B meurôn-rôn
2 B, C Pakapuri; Cw. Kacapuri
3 B meuribèe-ribèe
4 A *tidak ada*
5 C geujrôn; Cw. ka jitrôn. 6–6 C dum ka meuhimpôn u kuala
7–7 B teuma marit

8 B kaya
9–9 B tuanku sinoe na limòng; C di sinoe tuanku neutanyòng.
10–10 B ka neutanyòng po Meukuta
11–11 B kapay talhom
12 B bak. 13–13 B gaséhteu ngòn. 14 kuprang. 15–15 B nanggroe Malaka
16 B meunalèe
1 C nyang. 2 Cw. jicók. 3–3 C po Meukuta = Cw.
4–4 Cw. sinan lé raja. 5 Lr. 665 A, B: Di teungòh blang neu seumayang, siteuntang rab èelia. 'Di tengah lapangan baginda sembahyang, arah hadapan dekat aulia.'
6 B peusuna
7 C *tidak ada*
8 C tuanku leumak. 9 A bubé. 10 B nyang raya
11 B dum; C *tidak ada*
12 B jibungka
13 B *tidak ada*. 14 C ni. 15 C *tidak ada* = Cw.

(h. 172)
16 B sang. 17 Lr. 672 C mengulang Lr. 665
18 Cw. jikeumaih. 19 Lr. 673–698 C *tidak ada*
20–20 B deungòn
21 A *tidak ada*
1 B neuyue
2–2 B geupeukeumba
3–3 B deungòn
4–4 B uléh raja
5 B raja
6 B siplôh-siplôh. 7 B banja; Cw. panca
8 B jipoh
1 B simpang
2 B *tidak ada*. 3-3 B *lacuna*
4–4 B meutamon-tamon 'oh
5–5 B uléh raja

(h. 174)
6–6 B dua boh sapo. 7–7 B saboh
8 B geubulueng eungkôt. 9–9 B sa'ôh neubòt poteu raja. 10 Cw. lé yôh nyan
11–11 B sa'ôh geucòk. 12–12 B beurangkat di darat. 13 Cw. lé poteu
14–14 C geubeudoih ngò sinan. 15–15 B neupiôh teuman; C neupiôh kaman; Cw. neupiôhkeuh nyan

16 C *tidak ada*. 17 C jimanoe. 18 B meuribèe laksa
19–19 C bungkakeuh roe
1 C saré trôih. 2 B meukeubôk. 3 Cw. Krueng Kukue. 4–4 B poteu raja
5 Cw. Krueng Kukue. 6 C meurèe-rèe. 7 B Jambô Mon; C Mon Jujèe; Cw. Jamèe Mon
8 C bungka = Cw. 9 B *lacuna*. 10 B berseunia
11 B bersuka-suka
12 B bersabda. 13–13 C kureueng (*haplografi*)
14–14 C nanggroe jeunoe
15 C jikeurajeuen. 16 C *tidak ada*
17 C yôh neumeukawén = Cw. 18 C bak
19 C nyampang-nyampang = Cw. 20 C *tidak ada* = Cw.
21 B Tambôn
1 C nyoe. 2–2 C padum haih samaih geumeukat ija
3 B *tidak ada*
4 C meumeukat po Ja. 5 C *tidak ada*

(h. 176)
6 C habéhkeuh. 7–7 C po Meukuta
8 B *lacuna*. 9 B meuribèe laksa
10 B meukatoe-katoe. 11 B *lacuna*. 12 C maka
13–13 B simalam si'uroe. 14–14 B bandum; C habéh = Cw.
15–15 B jitrón rakyat; C dum ka jitrón. 16–16 B jijak ampeueng poteu raja. 17 C *tidak ada*
18–18 B teubèe meu'ôn meuribèe-ribèe; C meung teubèe meureuribèe
19–19 B teuma marit
1 B Panglima Po Dok. 2 B bak ba. 3 Lr. 729–730 Cw. *hapus*
4 B meuribèe seumah; C meuribèe ampôn. 5–5 B di ulèe paték dagang; C seumah ulôn pacay
6 B *tidak ada* = Cw. 7 B po Meukuta
8 C *tidak ada*. 9 B peugah. 10 B jeunoe sigra; C kungò sigra
11 C di sinoe. 12 B *tidak ada*. 13 B cit na. 14 B *tidak ada;* C ka
15–15 B gaséh deungòn
16–16 B teuma marit. 17 B sagoe
18 B *tidak ada*. 19 B *tidak ada*
1 B h'an ék meuba; C h'an kamoe ba = Cw.

(h. 178)
2 B drob gajah. 3–3 B ma takeubah
4–4 B nyan. 5 Cw. tôk. 6 B u. 7 C beu tôk = Cw.
8 B, C *tidak ada*
9–9 B h'ankeuh lôn

10–10 B di sinoe. 11 C tapeuna
12 A *tidak ada.* 13 B, C *tidak ada.* 14 C tok. 15 C *tidak ada.* 16 C tôk. 17–17 C silama-lama
18 B habéh
19–19 C peue nanggroe nyoe; Cw. peue nanggroe
20 A keuh; Cw. tuwi
1 B bah kamoe. 2 B rasi = Cw.
3 B *tidak ada*
4–4 B jimeunan; C meunoe ngeurén; Cw. jimeunan 'ohnan
5 B nyan. 6 C *tidak ada.* 7 B dudoe. 8–8 B panté miseue nyoe; C panté miseue; Cw. miseue jéh panté
9 B habéh. 10 C *tidak ada.* 11–11 B poteu raja
12 B teungku (*perbedaan bacaan*); C tanggoe neujak laju.
13–13 B u Keumbu poteu hala; C *lacuna;* Lr. 761–762 Cw. *hapus*
14–14 C tôk keunan u Bangkat. 15 Lr. 764 Cw. *hapus*

(h. 180)
16 C bungka
17 C meuriti
18–18 C meung sajan. 19 C Seumawè
1 C ni. 2 B keudéh
3 B *tidak ada.* 4 B raja
5–5 C peue bu nanggroe; Cw. nyoe nanggroe peue
6–6 C Tuanku Ampôn. 7–7 C seumah ulôn pacay nyang hina = Cw.
8–8 B Seumawè nyoe; C nyoe nanggroe Seumawè
9–9 B jimeunan Seumawè nyoe; C tuanku jimeunan Seumawè.
10-10 B keudè Brahim Tapa (*perbedaan bacaan*); Lr. 774–776 Cw. *hapus,* diganti dengan mengutip E:

Pakòn geupeunan nyan Seumawè, po Ja panè asay mula
Ja Pakèh seu'ôt pantaih-pantaih, meunoe salasilah asay mula
Meunoe Tuanku nyang na lôn thèe, ureueng dilèe peucalitra
Lhôkseumawè geupeunan nanggroe, kareuna buet jaroe Brahim Bapa
Tujôh boh kadôt geukuet anoe, neupeusaho lé Brahim Bapa
Tujôh kadôt ka neutamon, ulah bangòn gunong raya
Asay nyang jeuet neukuet anoe, geukheun meunoe po Meukuta
Brahim Bapa teuga h'an soe, meugah bunyoe sigala dônya
Neucòk anoe tujôh kadôt, jeuet keu la'ôt lhôk lagoena
Meuceuhu gah sigala nanggroe, trôih meubunyoe ubak raja
'Oh meugah bak raja kaphé, jibungka lé keunan teuka

Jikeumeung jak eu pakri bangòn, meugah geukheun teuga raya
'Oh trôih keunoe raja kaphé, jiteungòh lé sigra-sigra
Sajan 'oh tôk dum u darat, jitanyóng pat Brahim Bapa
Brahim Bapa di Lhôkseumawè, h'an jituri uléh raja
Neupeuleumah anoe nyang ka meuseuk, nyoekeuh neubuet Brahim Bapa
'Oh ji'eu anoe tujôh kadôt, raja teumakôt yò sang geumpa
Antara ureueng po nanggroe, meung buet jaroe h'an teupeungapa
Raja kaphé kuyut teumakôt, jiplueng u la'ôt ék lam béhtra
Nyankeuh seubab nyang na meunè, Lhôkseumawè geubôh nama
Lhôkseumawè nama nanggroe, kareuna buet jaroe Brahim Bapa

Terjemahannya

"Apakah sebab dinamai Seumawe, dari mana, Kuja, asal mula?"
Ja Pakèh jawab dengan segera, "Begini silsilah asal mula!
Begini, Tuanku, yang saya tahu, orang-orang dulu bercerita
Lhokseumawe dinamai negeri, sebab tangan Brahim Bapa!
Tujuh kadut dikeduknya pasir, dikumpulkan oleh Brahim Bapa
Tujuh kadut pasir bertimbun, seolah gunung laik rupanya
Mula sebab dikeduknya pasir, dikatakan begini Paduka Meukuta!
Brahim Bapa bertenaga raksasa, pecah berita ke seluruh dunia
Dikeduknya pasir tujuh kadut, jadilah laut sedalam samudera!
Terkenal hebat ke semua negeri, terdengar kini kepada raja
Ketika terdengar pada raja kafir, segera berlayar ke sana mara
Hendak disaksikan bagaimana rupa, konon bertenaga tak bertara
Waktu raja kafir sampai ke tempat, mereka mendarat dengan segera
Setelah semuanya sampai ke darat, ditanyakan tempat Brahim Bapa
Brahim Bapa di Lhokseumawe, tak dikenali oleh raja
Ditunjuknya pasir yang telah bertimbun, 'Inilah buatan Brahim Bapa!'

Melihat pasir tujuh kadut, raja pun takut tak bertara
Tidak saja penguasa negeri, kekuatannya pun tak terkira!
Raja kafir kecut takut, lari ke laut ke dalam bahtera!
Itulah sebabnya yang jelas, mengapa Lhokseumawe disebut nama
Lhokseumawe nama negeri, karena perbuatan tangan Brahim Bapa!"

11–11 C nyan neusrom kaphé. 12–12 C ngón anoe saboh kadôt lanja jibungka
13 B tuanku
1 C meuribèe ampôn. 2 Lr. 781 A *tidak ada*
3 C tuanku nama. 4 C *tidak ada*. 5 B Sumatra
6 B Brahim Tapa
7 C nyan neupeu'udéb
8 C ni. 9 B Lhôkseumawè. 10–10 B raja raya
11 A, B Peusangan. 12–12 Cw. beurangkat lé po Meukuta
13–13 C poteu hala

(h. 182)
14–14 B 'oh saré; C meung sajan. 15 C Jeumahan = Cw.
16 C Jeumahan = Cw.
17–17 C tôk u Kuala Keureutoe = Cw. 18 B siklèb mata
19 C Kuala Keureutoe = Cw. 20–20 C neujeumeurang = Cw. 21 C keunoe
22 B sinan; C ni Lapang. 23 B neuhadap
1 C ni. 2–2 B leupaih lanja
3 B sinan. 4 A *tidak ada;* C ret. 5 C Ulèe Blang. 6–6 C u Lhôk Batang rakyat meukeuba
7 B neuhadab; C poteu tujah
8–8 B neumupiké si'at teuma; C sinan tinggay si'at saja; Cw. neumupiké sikutika
9–9 B poteu tanyóng bak = Cw.; C neutanyóng ubak
10 C tabôh po Ja. 11 C *tidak ada*
12 C ubak
13 C panglima. 14 A *tidak ada*
15–15 B teuma marit
16 C pacay
17 B *tidak ada*. 18 C *tidak ada*
19 C hana ngón
20–20 B jimuprang = Cw. 21 B kaôm. 22 C *tidak ada*
1–1 C guna h'an soe, sabab tan roe waréh sèedara
2–2 C popeue. 3 B seungue; C geukiweue

4 B jeuet. 5–5 B mupanglima
6–6 C tabôh panglima. 7 B meung nyó. 8 B *tidak ada*. 9 C na ulèebalang

(h. 184)
10 C jipangkay
11 B *tidak ada*
12 B su. 13 B, C raya
14 C le ngón
15 C *tidak ada*. 16 C that sasa
1 C barangjan. 2 Cw. jicré
3 C incha
4 B h'an jisurôt. 5–5 B jimeuteu'ôt
6 B *tidak ada*. 7 C ulèebalang nyang
8 B gòt; C teugôh
9 C pacay = Cw.
10–10 C tuanku bèk tabôh Malém Dagang keu panglima prang.
11 B, C seudang = Cw.
12 C *tidak ada*. 13 C keu
14 C h'an meuchén
15–15 C tuanku bèk tabôh. 16 A tabri
17 Cw. trôk
1 B *tidak ada*
2 B *tidak ada*
3 B limpah; C manyoh; Cw. damoh

(h. 186)
4 C jakalèe. 5 C Malém Dagang keu panglima prang. 6 B *tidak ada*
7 C *tidak ada*. 8 Cw. *hapus*. 9 Lr. 837 B *tidak ada*
10 B *tidak ada*
11 B di. 12 C u
13–13 B putroe kubri; C kubri ngón kudrati
14–14 B trôih u Susôh ngón Teuripa
1 A Sumatra. 2–2 B bèk di kamoe tinggay; C kamoe bèk tinggay = Cw. 3 B *tidak ada*
4–4 C si'uroe. 5 B lôn bri
6 C ulônteu; Cw. ulôn. 7 C keunoe
8 C tangó; Cw. taleungó
9–9 C peuet droe nyang
10–10 B saré geutanyóng soe; C siri gata nyang
11 B teuma pakri; c teuma pagé

(h. 188)
12–12 C di ulônteu. 13–13 C kureueng tungang
1 C meureutabat
2–2 C tasambôt nanggroe po; Cw. sambôt jeunoe teungku
3–3 C nyoekeuh gatateu. 4–4 C jirata
5–5 B ku'apét
6–6 B gaséh deungòn
7 Cw. giléng (*perbedaan bacaan*)
8–8 B adak ulôn; C bit pi sit lôn
9 C nyum droe = Cw. 10 C tapanglima
11 Cw. meujab. 12 A kamoe = Cw. 13–13 Cw. bak galak
14 B ureueng
15 Cw. tatakôt. 16 Cw. tamalèe
1 A *tidak ada;* Cw. ku
2 C ngòn malam
3 A kapanglima prang
4 Lr. 875–876 C *bersusun terbalik*
5–5 B Soydina Ali keu
6 C si'uroe. 7 B keu
8 Lr. 879 A, B *tidak ada* = Cw.
9 C beu Neubri
10 B Soydina

(h. 190)
11 C teuka
12 B *tidak ada*
1 C uroe geubôh. 2 C habéh saré. 3 B bersuka-suka
4 Cw. geujak (*perbedaan bacaan*). 5 B, C meusunoh
6 C pi neu'ék
7 B jilinggang. 8 Lr. 888 C *tidak ada* = Cw.
9–9 B ka jitarék deungòn layeue; C ka jitarék layeue ulèe; Cw. layeue ulèe ka jitarék. 10 B *lacuna;* C jisampak; Cw. geupeu'ék ngòn
11 C jitarékkeuh
12–12 B ka jibôh lé. 13 C santeut
14–14 B di keue. 15–15 C keunòng paksa. 16 Lr. 892 A *tidak ada*
17 B meusuy-suy
18 B ka jitimang; C jiteumbang. 19 A sangat. 20 B lakèe
21–21 B meubungong. 22 A, C kapay meutabu di la'ôt raya = Cw.
23 A, B peujam daratan, peulayaran
1 Cw. *hapus*
2 C Meukuta Alam. 3–3 C até ... (*lacuna*); Cw. raja kuyôt manoe
4 B Ja Madinah. 5–5 B ureueng ulama

6–6 B ho ka gata; C ho ka
7 Cw. di Halarat
8 C na

(h. 192)
9 C tatrôih = Cw. 10 C ho nyang = Cw.
11 C bah = Cw.
12 C meutupat = Cw. 13 C meuho = Cw.
14 C gètkeuh = Cw.
15 A, B di keue
1 B *lacuna*
2 C nyoe = Cw.
3–3 C ka jiprang nanggroe
4 A jitueng, areuta jibulueng ban sineuna (*sdm.* dengan Lr. 919). 5 C sagay donya; Lr. 919 B *tidak ada*
6–6 C tabungka
7 C sinoekeuh. 8 C tabungka
1 C dudoe
2 C tuahteu. 3–3 C meugah. 4 B meung
5–5 C tawoe. 6 C adak. 7 B jipoh; C teupèh. 8 C ngòn
9 B bak

(h. 194)
10–10 B jibeudoih lé; C janan jibeudoih. 11–11 B ulèebalang
12 C neusôk
13–13 C ka rôh beudé
14 Lr. 935 A, B *tidak ada*
1 Lr. 937 C *tidak ada*
2 B *tidak ada.* 3 C pi tanggoe
4 B jitót; C geusambôt. 5 setelah Lr. 939 C menambah: Bak masa nyan geutanyoe jilawan, raja Asahan that guranta. 'Ketika itu kita ditantang, raja Asahan sangat congkaknya.'
6 C keubit = Cw.
7–7 C geutót lhèe gó; Cw. jitót beudé lhée gó. 8 B, C jitót.
9–9 B dalam kuta
10 B raya
11 B jitót. 12 B jitót
13 A laloe mubeudé
14 C *tidak ada.* 15 B takalòn
16 Lr. 948 A, B *tidak ada*
17 A bloe. 18–18 C meuniaga = Cw.
1 B *tidak ada.* 2 A *tidak ada.* 3 B barang meuneukat. 4 Lr. 950 C hanya separoh: Peue meuneukat salèh jiba (*sdm.* dengan

Lr. 949); Lr. 950 Cw. *hapus*
5 Lr. 951 C: Sangkira na jiba meuneukat, bahlé ta'angkat tameurata. 'Sekiranya mereka membawa dagangan, baik kita angkat bersama-sama.' = Cw.
6 C *tidak ada*. 7 C tameurata

(h. 196)
8 C *tidak ada* = Cw. 9 C *tidak ada*
10 Cw. kupeujeuet
11 C ulônteu sinoe = Cw.
12–12 C sinoe pi = Cw. 13 C kurila = Cw.
14 C bak
15–15 C jiprang
16 B meung; C *tidak ada*. 17–17 B kamoe; C nyang ka euntat = Cw. 18–18 B ngòn surat nyoe; C kabri surat
19 C peuet plôh peuet = Cw. 20 C jimè (*sinonim*)
1 C jimè
2 C lambôngan. 3 C u. 4 C lé jihala = Cw.
5 C *tidak ada*. 6 C *tidak ada*. 7 Lr. 965 Cw. *hapus*
8 Lr. 967 C *tidak ada* = Cw.
9 B *tidak ada*
10 C ulôn
11–11 Cw. geutanyoe. 12–12 C tamaté
13 C tuan. 14 C ta'ikat
15–15 C bah tapeu'ék. 16 Cw. *hapus*. 17 C *tidak ada*
18 C *tidak ada*
19–19 B teuma marit; C kri cit narit = Cw. 20 C raja Asahan.
21 B dumpeue
22 C *tidak ada*. 23 C Malém po

(h. 198)
1 C meucakab = Cw. 2–2C leungkab ngòn alat; Cw. bandum leungkab ngòn
3 C jak. 4 B dagang ngòn (*perbedaan bacaan*) = Cw. 5–5 C jak meuniaga = Cw.
6–6 C bak po Malém Dagang
7 B angkôt
8–8 C meung tajak; Cw.musôh tajak
9–9 C prang neurila
10 C hat; Cw. beukeuh h'an. 11 C peue. 12–12 C narit raja
13–13 C lé u jaroe, jikalòn keudroe
14 B jicók; C jiploih lé
15–15 B ngòn hu

16 A lam surat; B meunan. 17–17 B geumpa badan
18 C tanyóng. 19–19 C jimat ngón peudeueng. 20 Lr. 989–990 C *urutannya terbalik*
1 Lr. 990 Cw. *hapus*
2 C hana
3 C kapeu'ét. 4 B *lacuna*. 5–5 Cw. kèe teungòh kubungka
6 A teungòh meubungka
7 A, B bukónkeuh kamoe nyang. 8–8 C gampông ngón nanggroe
9–9 C kumalèe barangjan masa
10 Lr. 998 C: Kri cit narit raja Asahan, Acèh pi bit kèe saboh cit nyawa. 'Maka berkata raja Asahan, Aceh dan aku pun satu nyawa.'
11 C mèe

(h. 200)
12 C ulônteu. 13 B kón na
14–14 B asoe jiba; C sampoe karang ma
15 B kukalón (*sinonim*)
1–1 C that habéh ujah, reunyeun kuludah kutinggay tangga. 2 B h'an tom
3 C teulaih jeunoe; Cw. teulaihteu. 4 B teusia-sia
5–5 B kapeugah jeunoe lé bèk. 6 B kón. 7–7 B kón kèe; C di kèe = Cw.
8–8 C saré nyó. 9 C pi
10 B jak. 11–11 B kah; C bujang
12–12 C lalu jiwoe u Dalam lé
13 A, B taduek
14 B lam; C nyan. 15 C lambôngan
16 C ka. 17–17 C yôh masa nyan jingadab raja
18 B tuanku
1–1 B gobnyan
2–2 C h'an geuprang. 3–3 C geutueng. 4–4 B judô gata; C judô Sroepada; Lr. 1017 Cw. *hapus*
5 C kéngkeueng. 6–6 C gampôngteu pi. 7 C jiba = Cw.
8 C nyan ka

(h. 202)
9 B nyan
10 Cw. kubôh
11 B mudék
12 Cw. kuyue
1 B beu. 2 B, C jitulông. 3 B, C beu (*dialek*) = Cw.

4–4 C geuprang nyan kakheun geuprang nyan ngòn. 5 cw. kuprang (*perbedaan bacaan*)
6 C kupèh-kupèh
7 B *tidak ada*. 8 B tham jeunoe
9–9 B *lacuna*. 10 Cw. Seuranè
11–11 B *lacuna*
12 B *lacuna*. 13 Cw. putôih (*perbedaan bacaan*)
14–14 C yôh nyan jipeugagah teumpat jimeujra; Cw. jeunoe jadèh prang jibuka
15 C ka
1 C seumeuleue
2 C meukabôt
3 C meuseureulah (*dialek*). 4 B trang
5 B watèe. 6 C tan gadoih

(h. 204)
7–7 B hana tara; C h'an teupeuhaba
8 B pakré. 9 C sidéh
10 B tameulalèe
11 C muprang
12 B deungò
1 C Tuanku masa tabôh ulèebalang; Cw. Tuanku masa tabôh panglima prang
2–2 B neubôh hamba
3 B lôn dòng. 4–4 B buet lôn keunoe
5 C *tidak ada*. 6 C kutakôt. 7–7 B kujeuet lawan beu that raja. 8 C kulawan
9 B neutakôt. 10 C bah. 11 B di
12–12 C jak tasurôt jeunoe dilèe kòn
13–13 C sajan; Cw. 'oh. 14 C tasurôt u la'ôt. 15–15 C that teumakôt seubab
16 C 'ohnan
17–17 B sit kubôh h'an jih
18 B jeuet. 19 B, C meusie-sie
20 B *tidak ada*. 21 B biek
1–1 C kapay sireutôih sajan

(h. 206)
2–2 C lé trôih
3 C meukukôh = Cw.
4 C ulôn
5 C nyang na
6 B meunan. 7 B tuan. 8 Lr. 1077 C : Meung meujak mèe

meumaté, Adoe Teungku bèk tinggay seutia. 'Rela menyertai, rela pula kami mati, dengan Adik, *Teungku*, bersetia.'

9–9 B teuma marit
10–10 C pi cit meunan, tujôh plôh kapay
11 B udéb. 12 B maté
1 B maté. 2–2 B bèk meuwoe; C beu mèe
3 B kaphan
4 B seu'ôt
5–5 C ulôn. 6 B plôh kutulông
7 C gata keu
8–8 C 'oh = Cw.
9 C *tidak ada*. 10 B *tidak ada*
11–11 B teuma marit

(h. 208)
12 B *tidak ada*. 13 C nyang na
14 B teuma. 15 C Malém bangsawan. 16 B nguy
1–1 B jeuet berhambô; C *tidak ada*
2 C di = Cw.
3 B *tidak ada*. 4 B jipeurôh ngòn
5 B jibeu'ôt; C jilhom
6–6 B utôih meujra
7 B rusak
8 B, C nyang. 9 B gót
10–10 C meuseusanjak. 11 Cw. seun-seun
12 C rèt
13–13 C *tidak ada*. 14–14 B *lacuna*
15 C ka. 16–16 Cw. dum sèedara
1 C ji'eu. 2 C cit
3–3 C sa'ôh jikeumeung koh jikeumeung
4–4 B teuma marit
5–5 B ulôn hay; C ulôn keunoe
6–6 B ku teupah-pôh. 7 B takeumeung
8–8 C baranggasoe
9–9 C jak kumat; Cw. lôn jak mat. 10 C sigala

(h. 210)
11 C beukeuh. 12 B salah. 13 C lôn nyoe. 14–14 C kuseu'ôn
15 C jan kamoe. 16–16 C nakeuh soe
17 C *tidak ada*
18 B tameujanji dalém; C kumeujanji dalém. 19 B, C habéh

1 C barangkri
2–2 B goh lom cré; C 'oh lham peucré
3–3 C si'uroe. 4 B *tidak ada*
5 Cw. jileungó
6 B bak meungieng-ngieng; C jimeukông-kông. 7 Cw. kabra (*perbedaan bacaan*)
8 C barangri
9 C beu (*dialek*)
10–10 C dumteu neusa
1–1 Cw. seun siribèe seun silaksa
2–2 Cw. dua blaih sukèe rakan panglima
3 C jipeusrak. 4–4 B meusurôt-surôt

(h. 212)
5 B jikheun-kheun
6 Lr. 1140–1141 A *tidak ada*
7 A meung
8–8 B lanja
9 B bak
10 C tameukeukira
1 B ta'eukeuh
2 B deungón. 3 C ngón geundrang. 4 C canang
5 B surak
6 B su
7 B di dalam
8–8 B Malém muprang di la'ôt raya
9–9 C jeunoe Malém leupaih
10 Cw. di
11–11 C teuma di
12 C piôh
13 B *tidak ada*
14 C bak rata
15 B *tidak ada*

(h. 214)
1–1 B singóh beungóh. 2–2 C guna biasa. 3 B nyang
4–4 B meuribèe-ribèe
5 C grub
6 B nyan. 7–7 C 'oh seupôt talô
8–8 C ka tôk limòng. 9 C limòng
10 B jiprang
11 C *tidak ada*. 12–12 C ubak raja
13–13 C nyang na tinggay. 14 A *tidak ada*

15–15 C pageue panyang
16–16 Cw. meung bak
17 Lr. 1173 B *tidak ada*
1 Lr. 1174 C *tidak ada* = Cw.
2 B 'oh. 3 C tôk. 4–4 B teudóng tahe dum seumua
5–5 B jaroe teuwa
6–6 B pakón. 7 Cw. *hapus*. 8 C *tidak ada*
9 B beudoihkeuh
10 C bak. 11–11 C Malém ka'ujoe
12 Cw. kalakèe
13–13 C po Malém kalampu bak. 14 B lampu. 15 Cw. Lr. 1185 *hapus*

(h. 216)
16 C h'an tom. 17 B lam; Cw. dalém (*perbedaan bacaan*). 18 B leubue. 19–19 C meusaho
1 C janan. 2 B nyang
3–3 Cw. ji'ékkeuh
4–4 C jikheun-kheun
5–5 C beu na tathèe, Allah nyang mèe peurintah gata
6–6 C lé; Cw. jeuet
7 B baranggajan. 8 Cw. tatuho
9–9 B sit hana lheueh ubak
10 C rata
11 B *tidak ada*. 12 B na
1–1 B geumuprang sabé; C geunab ka tôk. 2 B *tidak ada*
3–3 C Raja Muda nyan ka talô. 4 C jikoh. 5 B dalam
6–6 B jiplueng bandum dalam. 7 C reuen-reuen. 8-8 B nibak
9–9 B ladôm jiblôh
10 C janan. 11 C keudroe
12–12 B ta'angkôt = Cw.
13 C *tidak ada*. 14 setelah Lr. 1208 C menambah: Nyan u ateueh beudé tujôh blaih kadôt, jak ta'angkôt peudieng lam béhtra. 'Itu di atas bedil tujuh belas kadut, segeralah angkut ke dalam bahtera.'

(h. 218)
15 Cw. jileungó
16 C kadôt. 17–17 B rata
18 C janan. 19–19 B jikalón peutoe cut ngón raya
1 Lr. 1213 B *tidak ada*
2 B *tidak ada*
3 C *tidak ada*. 4 C rôk-rôk masa
5–5 B teuma marit

6 C tapeusoh
7 B *lacuna;* Cw. meucanggi (*perbedaan bacaan*). 8–8 C sinaroe dum
9 C di
10 C ka trôih
11 C nyan. 12 B jingó. 13 B jimoe
14 B jingó; Cw. jileungó. 15 C *tidak ada.* 16 C ceumóng ba'e
17 B *tidak ada*
1–1 B teuma marit
2 C hay. 3-3 C rakan keuria surak; Cw. galak wahé rakan 4-4 Cw. keuria'an sangat raya. 5 A, C galak
6 Cw. taleungó. 7 C jiharu
8 B sibangsa = Cw.
9 B *lacuna.* 10 C judô
11 C *tidak ada*
12 C si baka

(h. 220)
13–13 C ulôn. 14–14 B karông ngòn wali. 15–15 B ta'ingat hay
16 B tadeungó; Cw. taleungóku
17 B *tidak ada.* 18 C *tidak ada.* 19 B jroh
20–20 B sinoe; C di sinan
21 B nyang
1 Lr. 1240 A, B *tidak ada*
2 B *lacuna*
3–3 B teuntang ulèe tôy, putroe manoe ngòn. 4 setelah Lr. 1242 C menambah: Allah hay Po ureueng binoe, bukòn lé jimoe dukacita. 'Duhai Allah, para isteri, bukan lagi menangis dukacita.'
5 C jiteurajang
6–6 B 'oh saré; C nyan sajan. 7 C teuduek
8 B *tidak ada*
9 B *tidak ada.* 10 B *tidak ada*
11–11 B teuma marit. 12 B *lacuna*
13–13 B ureueng jéh keunoe teuka. 14 C ka
15 B misé. 16 B, C muka
1 C lagi ngòn
2 Lr. 1254 A *tidak ada;* Cw.: D ujông ôk kon trôih u gaki rukôn peunyuri panyang mata. 'Dari ujung rambut sampai ujung kaki, seperti pencuri nyalang matanya.'
3 B *tidak ada.* 4 C meung
5–5 B teuma marit. 6 B nyang sidroe. 7 B *lacuna*
8 B h'an

(h. 222)
9 Cw. jileungó. 10 B paléng; C jipaléng
11 Lr. 1261 C *tidak ada* = Cw.
12 C nyan. 13 C geugeuta
14–14 C jitimpheueng lanja u keue geuguta. 15–15 B siseuen
16–16 B *lacuna*
1 B kreueh Putroe Ti
2 C *tidak ada*
3 C aweuek jaroe
4–4 C lé muda samlakoe. 5 C lalu ka
6–6 B Cut Putroe Ti, ka jipeu'ili
7 B laju
8 Cw. ka jipeutamóng. 9 C lam
10 C payông hay. 11 B *lacuna*
12 B *tidak ada*
13 B tameungieng-ngieng. 14 B *lacuna*. 15–15 C kalèe bèk takhém h'an keuji
16 A, C putroe di la'ôt, yôh nyan meututô
17–17 B nyang peukasa; C guna biasa
1–1 B aneuk
2–2 B aneuk. 3–3 B bèk lé
4 B pulang. 5 C geuguda
6–6 C pagé. 7 C saré. 8 B bak

(h. 224)
9 A *tidak ada*. 10 C tapeugèt
11 B bèk lé = Cw. 12–12 C ulèebalang surôt. 13 B riwang
14–14 B deungòn raja
15–15 B po Meukuta
16–16 C taba ulèebalang
17–17 B tabôh hamba; C takò ba
18 C taba; Cw. neuba. 19 C payông
20 B *lacuna*. 21 C gampông
22 C putroe sidroe. 23 C kòn meuseubut. 24 C nyò
1 B ulôn
2 B ulônteu keumeung. 3 B *lacuna*. 4 C *tidak ada*. 5–5 B jadèh hana
6–6 C ampôn ulônteu puwoe, leupaih kuseubut keu sèedara. 7 B keu
8 B ngòn u akhirat; C 'an akhirat. 9–9 B lôn ka sabét. 10 C *tidak ada*
11 C *tidak ada*
12 C lalu

13–13 B bak
14–14 C ulônteu meung
15 C bak po
16 B lôn. 17 C pubineuh. 18 A, C ék lôn bri payông meuih payông suasa; Cw. = B
19 C kabri
20 C kabri. 21–21 B *lacuna*. 22 Cw. keu
1–1 C *tidak ada*. 2 C *tidak ada* = Cw.

(h. 226)
3–3 C lawét bak lawan; Cw. lawét lawan. 4–4 B na bagi
5–5 C jeunoe jitrôn; Cw. jitrôn jeunoe lé. 6 B *tidak ada*
7 B ngôn awé. 8 B tan. 9 Lr. 1307 C : Raja Muda jitrôn di glé, jipeutrôn awé rata-rata. 'Raja Muda turun dari gunung, membawa rotan semuanya.'
10–10 B tan lé dum; C dilèe h'an lé
11–11 B ka jiba-ba
12 C *tidak ada*. 13 C ranab
14 B *lacuna*. 15 tapula bakông tatueng laba (*sdm.* dengan Lr. 1313)
16 Lr. 1313 C *tidak ada*
17 B *lacuna*. 18 B bak pisang
19–19 C rumoh hana geutôt, hana geureubôt putroe
1–1 C ka geu'ék u leuen; Cw. tôk u leuen. 2 B jimoe
3 B *tidak ada*
4 C kri cit. 5–5 C suaraji kiam bubé-bé raya
6 C *lacuna*. 7 B ulôn
8–8 C nyang jroh-jroh ri ka habéh geuba; setelah Lr. 1319 C menambah: Ji'eu mantông di sinan putroe, hana sidroe jikira jiba. 'Dilihatnya putri masih di situ, dikira tak satu pun dibawa.' 9 B *tidak ada*
10 Lr. 1322 B *tidak ada*
11 C jitilék. 12 B toh. 13 B ka tan
14 C Allah judô. 15–15 Cw. gata jiba
16 C jitueng. 17–17 C sit kubaplueng sajan; Cw. sajan kubaplueng
18 C seutèt. 19–19 B h'an teukira; C hana reuda
20 C h'an jan
21 C *tidak ada*
22 C beulanja

(h. 228)
1 C kagaténg. 2 C krông. 3 C kajrôn

4–4 B kuseutèt Asahan putroe keumala. 5 C teubôih = Cw.
6 C *tidak ada*. 7–7 B jihey namiet
8 C *tidak ada*
9 C kumè. 10 B *lacuna*
11 C peunajôh nyang indah. 12 B seunicah (*dialek*). 13–13 C beu le taba
14 C beu na. 15 C keudangsa (*dialek*)
16 B *tidak ada*
17 B bandum rata
18–18 C nyan ngòn sampan. 19 B meuseusuka = Cw.
1 C meung
2 C tan na (*sinonim*)
3 C cucô ngòn
4–4 C that peukasa
5–5 C *tidak ada*. 6 B ulôn
7 C *tidak ada*. 8 C trôih raja

(h. 230)
9 B raja. 10 C *tidak ada*. 11 B *tidak ada*. 12 B, C Raja Muda
13 B, C raja = Cw. 14 B tan (*sinonim*)
1 B tan na
2 B bak
3 C meung ka
4 C *tidak ada*. 5 B nyang
6 B *lacuna*
7 B bak
8 B nyan
9 C lé lém
10 C tan na. 11 C haba. 12–12 B bèk chok sangka; C tan seuksama
13 C talakèe teubôih. 14 C beuraga
15–15 C lé lam. 16 B *lacuna*
17 B *lacuna*. 18 B, C *tidak ada;* Cw. toe
19 B nyang
1–1 C tabaku adoe
2–2 B tayue ... (*lacuna*)
3 C kupeulamiet (*dialek*)
4 C geuprangku
5 C hat. 6 C tamita dakwa
7–7 B *lacuna*. 8–8 C jeunoe tabri eue panglima. 9 B *tidak ada*

(h. 232)
10–10 B ku'iem; C meu'iem

11 C *tidak ada*
12–12 C tatém dalém. 13 C kupeuchahdat
14 C ngòn kareuna. 15 B *tidak ada*
16 rukôn seumah
1 B *tidak ada*. 2 B kuseumayang wahé adoe. 3–3 B asay putroe pulang di
4 b *tidak ada*
5 B *tidak ada*. 6 Lr. 1384 C *tidak ada*
7 C Ja Teungku h'an tapeubeuet; Cw. tapubeuet. 8 B, C *tidak ada*
9 B uléh; C ubak
10 mangat = Cw. 11–11 C kureueng
12–12 B seureuta Iseulam
13 C nyang sihat = Cw. 14–14 B geubri; C geujôk (*sinonim*) = Cw. 15 B *lacuna*. 15 setelah Lr. 1391 Cw. menambah: Kri cit narit Malém Dagang, panglima prang that peukasa. 'Maka berkata Malém Dagang panglima perang yang perkasa.'
16 C *tidak ada*. 17 C sroepada
18 C nyoe. 19–19 C peue kusalén. 20 B hay
21 C salèh
1 C jimuprang. 2 B rakyatteu
3 C *tidak ada*. 4–4 C gléh tasrah
5 C misé. 6 C indra

(h. 234)
7 B *tidak ada*
8 Cw. bak
9–9 B 'oh saré jicòk; C sajan jisambôt. 10 C u = Cw. 11–11 B indah rupa
13–13 C janan
14–14 C neujak woe. 15 Lr. 1403 C *tidak ada*
16 C nyan. 17–17 B putroe woe. 18 B lam = Cw.; C u
19–19 C teuduek haba. 20–20 C dudoe nibak
21 C janan. 22 B nyang
23–23 B wahé adoe. 24 B *tidak ada*
1 B lingkang; Cw. talinggang
2 B bak. 3 B *lacuna*. 4 B sangat
5 C meulayeue poteu. 6–6 B Raja Muda; C po Meukuta = Cw.
7 B lam
8–8 B teuma marit. 9–9 C poteu Meureuhôm
10 C Kuja
11 A *tidak ada*. 12 B, C nyan

13–13 B nyan tuanku nyang jimeunan; C jimeunan nyan tuanku neutanyóng. 14 C geubôh
15 B gampông
16 C nanggroe po Ja

(h. 236)
1–1 C beudé patah
2–2 B tuanku droe
3–3 C *tidak ada.* 4 B *lacuna.* 5 B, C èelia = Cw. 6 C *tidak ada*
7 Cw. talinggang. 8 B jak; Cw. tamóng
9–9 C hana saboh lé meusuara
10 B piôh
11 B su. 12 C bak
13 B, C sinan = Cw. 14 B *tidak ada*
15 B *tidak ada.* 16 B hay; C tuan
17–17 B sangkira gót
1 C *tidak ada.* 2 C dalam
3 C tan. 4–4 C leupaih ka
5 B jirôk. 6 B dum
7 B prèh
8 Lr. 1440 A, B *tidak ada;* setelah Lr. ini C mengulang lagi Lr. 1439
9 B *tidak ada.* 10 C keu. 11–11 B kheundak peue nyang suka
12 B *tidak ada.* 13 Cw. ria

(h. 238)
14 B ék
15–15 B ngón boh kayèe ngón boh kayèe (*doublet*), meuribèe-ribèe.
16–16 C meung
17 C *tidak ada.* 18 C *tidak ada*
1 B *tidak ada*
2 C meung. 3 B nyan. 4 B geu'ék
5 B *tidak ada.* 6–6 B nyang seutia
7 B dumpeue
8–8 C tadeungó hay; Cw. na taleungó
9 B *tidak ada*
10 C nanggroemeu. 11 C *tidak ada.* 12 C bit lheueng. 13 C *tidak ada*
14 C jeu'ôh. 15 C ni = Cw.
16 B, C buetteu = Cw.
17 C tuan = Cw. 18 B lôn calitra
19 B lôn keumeung
20 C peungón poteu
21 B beu. 22 A umuku = Cw.; B umu. 23 A, B kuseutèt = Cw.

1 C *tidak ada*
2 B raja. 3–3 B rumoh siribèe nyang raya-raya
4 B *tidak ada*
5 B *tidak ada*
6 B jicawiek

(h. 240)
7–7 C neujak tuntut nyoe meunalèe jiba; B bak nanggroe nyoe neupeuteuka. 8 Cw. ka
9 B meucré. 10 C ngón Malém Dagang. 11 Lr. 1469 Cw. *hapus*
12 B, C *tidak ada*. 13 C peuteumèe. 14–14 B deungón raja
15 C *tidak ada*. 16 C nyó
17 setelah Lr. 1472 Cw. menambah: Yôh nyan meuhaba ngón raja Phang, Malém Dagang meucalitra. 'Ketika berbicara dengan raja Pahang, Malém Dagang bercerita.'
1–1 B akan; C po
2 B ta'eu
3 jeunoe. 4 C saboh 'at. 5 B lôn peutôk
6 B jeueb-jeueb; C *tidak ada*. 7 B lôn ba. 8 C pakat
9–9 C dèelat bangsawan, bèk beusalahan bak po Meukuta
10 B jijak. 11–11 B nyang seutia; C guna biasa
12 B *lacuna*. 13–13 B ngadab yôh nyan sigra-sigra; C Malém Dagang ngadab duli Sroepada
14 C pacay
15 C nibak
16 B, C meuribèe-ribèe. 17 B kheundak. 18 B ayahanda
19–19 B ngón Meukuta. 20 C sabé
21 C *tidak ada*. 22 C takheun ulèebalang. 23 B beu
24 B *tidak ada*. 25 A, C jeu'ôh. 26 C *tidak ada*
1–1 C janan jibungka. 2 B *tidak ada;* C pantaih bak. 3 B sigra-sigra
4 Cw. meung

(h. 242)
5–5 C pakat habéh janji, udéh neujunjông duli po
6 C janan
7 C nyan
8–8 B sagoe neumeuhala; Cw. sagoe neukheundak hala
9 Cw. uteuen
10 B, C meusabda poteu = Cw. 11–11 C raja jimeunan Iseukanda Muda = Cw.
12–12 B lôn; C meukeumeung = Cw.
13 B bak. 14 B *tidak ada*. 15–15 C kuseutèt. 16 B , C meunalèe

17–17 B yôh; C *tidak ada*
1 B *tidak ada*
2–2 B kaya ... (*lacuna*); C that kaya manyoh. 3 B *lacuna*
4 C ampôn
5–5 C tapoh maté; Cw. poh maté
6 B *tidak ada*. 7 C gata
8 C jeuheut. 9 B buet
10–10 B bahlé buet droe. 11–11 C uléh gata = Cw.
12 C *tidak ada*

(h. 244)
13–13 C ngòn tulông. 14 B lôn langkah
15–15 C kakeuh neubungka. 16 C lanja
1 B bungka; C *tidak ada*. 2 C lam gurab
3 Lr. 1513 A: Dudoe nibak nyan poteu bungka, u nanggroe Jhô lé neuhala. 'Setelah itu baginda berangkat, ke negeri Johor baginda mara.'; C: Poteu bungka u nanggroe timu, u Kuala Jhô lé neuhala. 'Baginda bertolak ke negeri timur, ke Kuala Johor hala baginda.' = Cw.
4–4 B deuh tan lé na
5 C u lam
6 C saweue lé. 7 B raja
8 B, C jeueb = Cw.
9 C u nanggroe
10 Lr. 1522 C *tidak ada*
11 B meujeunèh-jeunèh. 12 B *tidak ada*. 13 C siseuen lingka
14 C neutambak
1 B *lacuna*. 2 B teunurab
3–3 B silapéh ... (*lacuna*); C nyang silapéh
4 B *lacuna*
5 C neubôh. 6–6 B *lacuna*
7 C l.m.b.ng ngòn. 8–8 Cw. meuseusuka
9–9 B bandum ikat. 10 C jimeunan. 11 B *lacuna*. 12 C neuduek-duek
13 B *lacuna*
14–14 B geupeutròn lé. 15 C nyan ngòn
16 C ka geu'atô
17 B *tidak ada*. 18–18C lila ngòn ramtaga
19–19 B h'an ék kheun kri. 20 B *tidak ada*

(h. 246)
21 C ni
22 C geu'andang (*dialek?*)

23 C di sinan. 24–24 B tan sidroe
1–1 B ka; C tuanku habéh
2 B pakòn
3–3 Cw. that kharôllah. 4 B jikeumeung. 5 C sagay
6–6 C beukeuh ék rakan. 7 C ka; Cw. keu
8–8 C *tidak ada*. 9 C habéhteu rata
10–10 B pakri jan jiwoe. 12 C areuta
13 Cw. jaroeteu. 14 C neubôh lam
15 B geukoh. 16 B geugògajoe. 17 B geuplah. 18 C keudua
19–19 Cw. jheut that. 20 B *lacuna*. 21 C Raja Si'ujut. 22–22 C nyang buet. 23 B patôt
24 B raja. 25 B leumah
26–26 B nyang biasa
27 B sang = Cw. 28 B *lacuna*
1 C that. 2–2 Cw. bangòn
3 B kapay jibileueng
4–4 Cw. meurôn-rôn dum di likôt. 5–5 B teungòh
6 B nyang
7–7 C Ja payông hay
8 C po Ja
9 B *lacuna;* C keu
10 B *tidak ada*. 11–11 B *tidak ada;* C that

(h. 248)
12 A neumalèe (*gejala metatesis*). 13 C mirah
14 B di dalam. 15 Lr. 1560 C *tidak ada* = Cw.
16 Lr. 1561 B, C *tidak ada* = Cw.
17 B jéh. 18 Lr. 1562 C *tidak ada* = Cw.
19–19 B meung talô prang; C jiprang. 20 C Acèh. 21–21 C jikheun jipèh-pèh. 22 Lr. 1563 Cw. *hapus*
1–1 Cw. jikheun jiprang geutanyoe Acèh. 2 Lr. 1564 B *tidak ada;* C: Ka jitawan geutanyoe Iseulam, si'at sajan jitueng hareuga. 'Ditawannya kita yang Islam, sesaat kemudian ditawarkan harga.'; Cw. menambah larik ini dibawah Lr. 1564.
3 C dum jikheun
4 B *lacuna*. 5 C keu = Cw. 6 B *tidak ada*
7 B nyang teukabô. 8 B *tidak ada*. 9 B *lacuna*
10 C janan
11 Lr. 1570 A, B *tidak ada* = Cw.
12–12 C tujôh. 13 B aneuk. 14–14C ikheutiyeue po Ja. 15 B bak
16 C hat. 17 B jaroe lôn
18–18 B kupatéh h'an kutika nyan; C po Ja h'an kupatéh. 19 B, C tan peucaya

20 B kutueng. 21 C pi na; Cw. pi keunong
22 A beukeuh h'an; C beukeuh ék; Cw. beukeuh. 23 C *tidak ada*. 24 B jeunoe. 25–25 B kupeucilaka (*perbedaan bacaan*)
1 B e Ja payông; C Ja payông. 2 B, C na peuet = Cw.
3 C kupangkay. 4–4 C uleebalang h'an tom = Cw. 5 C meudakwa = Cw.
6–6 B aneuk tabantah guru, hana meulaku lagoe; C po Malém hana laku, tabantah guru lagoe
7 C *tidak ada*. 8–8 C sabab leumah

(h. 250)
9–9 C peulahra gata
10–10 B hay panglima
11 C teuma adak. 12 C nyang. 13 Cw. bèk. 14–14 Cw. tameudakwa
15 C *tidak ada*
16 B kalupa
17 C kalôb
18 Cw. *hapus*
19–19 C aneuk teungku bèk that gabra
20–20 B kudakwa
1 B wasé. 2 B kah
3 C *tidak ada*. 4 C jibaca = Cw.
5 C *tidak ada*. 6 C lam bukôt. 7–7 C kaman
8–8 B keudéh
9 C poteu Meukuta Alam. 10 B nyang
11 C ban = Cw.
12 B di; C ni
13–13 C neupeuseumah uléh = Cw. 14–14 B hana dônya
15 B bak. 16 C gaséh poteu. 17 C neujak tulông
18 Cw. sang
19 B, C sa ngón; Cw. bangón. 20 A *tidak ada*
21–21 B bah geuwoe; C bah neupuwoe = Cw. 22 C neuprang

(h. 252)
1 Lr. 1603 A, B *tidak ada* = Cw.
2 C h'an
3 B la'én keu. 4 C tan
5–5 B laju ka u. 6 C jiseutèt
7 C u Jhô Lama (*sdm.* dengan Lr. 1609)
8 Lr. 1609 C *tidak ada*
9–9 C *tidak ada* (*sdm.* dengan Lr. 1609). 10 B saré. 11–11 B meuriam beudé

12–12 B keudeungòran; C soe sawô h'an = Cw.
13–13 B teuma marit. 14 C poteu Meukuta Alam. 15–15 B peue su tuan di kuala
16 B nyang. 17–17 B adoe raja
1 C *tidak ada*
2 B bandum. 3 B tarôk. 4 B dum
5 B meung nyó. 6 B trôih
7 B bak cakab. 8 B, C beu = Cw.
9 Cw. janan. 10–10 B tuanku ampôn po Meukuta
11 C Sroepada; Lr. 1621 B *tidak ada*
12–12 B di nanggroe
13 C beudé. 14–14 B jibri nyang sarèh po Meukuta
15 B *tidak ada*
16 B trôih lé. 17 B *tidak ada*
18–18 B po Meukuta

(h. 254)
19 B peu'ék
1–1 B bak na gaséh deungòn; C beukeuh na gaséh na ngòn; Cw. beukeuh na gaséhneu ngòn. 2 B neujak tulông
3 B *tidak ada*. 4 B sang = Cw.
5 Lr. 1631–1632 C *tersusun terbalik*
6 B *tidak ada*
7–7 C di likôt dum meurôn-rôn; Cw. meurôn-rôn dum di likôt.
8–8 B seun siribèe laju
9 B meung
10 B *tidak ada*. 11 Lr. 1635 Cw. *hapus*
12 C ngòn adoe
13 C hay Raja Radén. 14 B nyang. 15 B got
16 Lr. 1638 B *tidak ada*
17–17 C adoe peue. 18 B lagèe = Cw. 19–19 B tòh ileumèe pakri; Cw. peue ileumèe siri
20–20 C *tidak ada*
21 Cw. tulông. 22 Cw. bantu
1 C ngòn keudè. 2–2 C udéh tawoe hay sèedara; setelah Lr. 1642 C menambah: Adoe taboih teumpat nyang meulagèe, dum teumpat kèe hé sèedara. 'Adik, rubuhkanlah semua bangunan, tempat semayamku, hai saudara!' 3 Cw. *hapus*
4 C taboih ngòn. 5–5 C *tidak ada*. 6 B *tidak ada*. 7 B *lacuna*
8 B *lacuna*
9 C meung
10 B ka geureuloih. 11 B ka geutòt. 12–12 B bèk lalèe jeunoe bungka; C neubungka neuwoe po Meukuta

13 B raja
14 C geundrang. 15–15 B geundrang = Cw.; C canang
16 B peukòng (*perbedaan bacaan*) = Cw. 17 B lacuna; Cw. tali

(h. 256)
18 C seupuy-seupuy. 19 B meugasuy-gasuy; C meugasuy
20 C lalè
21–21 B meubungong
22 C hay geumeugalak
1 B bak. 2 B *lacuna*. 3 A lanjut; C keunòng = Cw.
4–4 C di Sroepada; Cw. duli Sroepada; Lr. 1658 B *tidak ada*
5 C côm. 6 B bri
7 C sarè. 8 B neumeuseunia
9 C janan = Cw. 10 B teubiet. 11 B nyang
12–12 B po Meukuta
13 Lr. 1663 C: Tuanku lawét tacré nanggroe nyoe nanggroe Jhô Lama. 'Sudah lama tuanku meninggalkan negeri ini, negeri Johor Lama.'
14 B peue bu
15 Lr. 1665 A, B *tidak ada* = Cw.
16 C nyurôk. 17 C bak po = Cw.
18–18 B neudeungò. 19–19 C masam ngòn muka = Cw.
1–1 B aneuk meunan lagèe, tapeumalèe
2 C kamoe lantang; B *lacuna*. 3 B lôn prang
4 Lr. 1670 A, B *tidak ada*
5–5 C adak Si'ujut tan; Cw. Raja Si'ujut tan
6 C h'an. 7 B kamoe

(h. 258)
8 B teuntèe; C tathèe
9–9 B namiet nyang hina
10 B *lacuna*. 11 B lôn peumalèe; C meuseumalu; Cw. meupeumalèe. 12–12 B namietteu nyoe jimeuseunda
13–13 C tuanku peu'ampôn. 14 C bak po = Cw.
15 Cw. meu'ungki
16 C peueteu. 17 C po Ja
1 C janan. 2 B *tidak ada*. 3–3 C aneuk meutuah nyang
4 C cuco teungku = Cw. 5 B beudoih. 6 C tapeubeudoih = Cw.
7–7 B aneuk lé
8 C beudoih. 9 B *tidak ada;* Cw. bak. 10 C nyang na
11 C *tidak ada*
12–12 C kayém seubut Allah Ta'ala
13 Cw. *hapus*. 14 Lr. 1688 C *tidak ada*

15–15 B uroe malam kuseumayang; C kuseumayang dua raka'at = Cw. 16 B kulakèe
17 B tapeu'ék. 18–18 B aneuk lé
19 B *tidak ada*
20 B *lacuna*. 21 B Soydina. 22 B keu
23 C si'uroe. 24 B keu
1 B tajôk. 2 C droeteu. 3 C langkah
4 B tajôk. 5 C droeteu. 6 C neubri
7 B Allah

(h. 260)
8–8 Cw. masa. 9 C kujak
10 B aneuk. 11 A panglima prang that peukasa; B panglima prang nyang biasa; Cw. = C
12 Lr. 1700 A, B *tidak ada;* Cw. = C
13–13 B dum hay rakan, jaroe lôntuan
14 Cw. talinggang. 15 B, C *tidak ada* = Cw. 16–16 C dum geutanyoe beudoih tabungka. 17 B jak
18 C hat. 19 B kheun
20–20 C meunan hareutoe, ban sinaroe beudoih beu rata
21–21 C jeunoe jiteubiet = Cw. 22 C meuriam raya
1 C geupandang. 2 Cw. meu'ungki
3 B trôih. 4 B *lacuna*. 5 B tapiôh; C piôh
6 B dang. 7 C dumji
8–8 B teuma marit. 9 C po Ja
10 B aneuk. 11 C ulèebalang. 12 B hay; C that
13–13 B meuhambô jeuet meucahya
14 C beudé. 15–15 B timbak kuta
16 C limòng. 17–17 B meujan jipeurôh keunòng
18 C limòng. 19 B keunòng
20 B geupeulham
1 Lr. 1720–1721 B *tersusun terbalik*
2-2 C hana meusie ban geujangka (*sdm.* dengan Lr. 1722) = Cw.
3 B *tidak ada*. 4 Lr. 1722 C *tidak ada* = Cw.

(h. 262)
5 C janan. 6 Cw. meu'ungki
7 B daya
8 Lr. 1726 A, B *tidak ada;* Cw. = C
9 C nyó = Cw. 10–10 B *lacuna;* Lr. 1727–1729 Cw. *hapus,* diganti dengan mengutip F:

Jisangka nyan ureueng Banang, h'an jilawan jitakôt keu raja

Maka meututô tha Si'ujut, nyang geuseubut raja Guha
Nama jimeunan Raja Modeulikah, nyankeuh ayah judô raja
Nyankeuh tuan Raja Si'ujut, kaphé kuyut (Cw. *laknat*) biek Ulanda
Putroe geupeunan Halawiah, sangat indah ateueh dônya
Yôh nyan jimarit Raja Modeulikah, bak kaphilah kaphé Ulannda
Pakòn meunan ureueng Banang, habéh bandum sisat raya
Jipumeuriam geutanyoe rakan, jikira lawan bak ri rupa
Jikira musôh dum geutanyoe, pakri jeunoe tòh bicara
Maka seuneu'ôt (Cw. *seu'ôt*) ureueng sidroe, ureueng lakoe hibat rupa
Nyan geupeunan Chamsalawi, h'an jitukri kheun bicara
Meunoe jikheun yôh masa nyan, lam karangan lahé nyata (Lr. ini Cw. *hapus*)
Dèelat Tuanku tangké até, h'an kutukré lé bicara
Yôh nyan jimarit sabé keudroe-droe, sira jimoe (Cw. *jihey*) reuyôh gabra
Allah hay Tuhan Mata Uroe, pakòn meunoe (Cw. *meunoe jeunoe*) tabri bala
Masa neukheun po geutanyoe, kapay sinoe neupeucalitra

Terjemahannya

Disangka itu orang Banang, tidak dilawan karena takut pada raja
Maka berkata mertua Si'ujut, yang disebut raja Guha
Ia bernama Raja Modeulikah, itulah ayah permaisuri raja
Itulah mertua Raja Si'ujut, kafir kuyut bangsa Ulanda
Isterinya bernama Halawiah, yang terindah di atas dunia
Ketika itu berkata Raja Modeulikah, pada kafilah kafir Ulanda
"Mengapa begitu orang Banang, semuanya sudah sesat semata?
Ditembaki rekan sendiri, mungkin lawan kira mereka!
Dikiranya musuh kita ini, bagaimana kini, apatah cara?"
Maka menyahut seorang prajurit, seorang lelaki yang hebat rupanya
Dia dinamai Syamsalawi, sulit mencari akal bicara
Begini katanya ketika itu, dalam karangan lahir nyata
"Daulat Tuanku, tangkai hati, sukar aku memikirkan cara!"
Lalu mereka bicara sendiri-sendiri, sambil menangis riuh suara

"Duhai Tuhan Matahari, mengapa begini diturunkan bala?
Waktu dikatakan oleh raja kita, kapal di sini diceritakannya

11 C sabé
12 B maté. 13 B *tidak ada*
14–14 Cw. neukheun dilèe = F
15–15 Cw. barô = F. 16 Cw. meuleulumba
17 B peuebuet; C la'én peue
1–1 C si aneuk bisoe mantóng di
2 C kalawan
3 C nyang na; Lr. 1735 Cw. *hapus*, diganti F :

Malém Dagang hana lalè, jipeubeudé ngòn ramtaka
Dami jikalòn Malém pubeudé, jikheun bèk lé hay sèedara (Cw. *hapus*)
Geutanyoe bandum tajak prang Acèh, pakri h'an jadèh bak keukira (Cw. *hapus*)
Kukalòn keubit that tapumeuriam, le that karam di kamoe béhtra (Cw. *hapus*)
Malém Dagang hana lalè, còt ngòn bulèe mirah ngòn mata
Makén keubit that jipumeuriam, le that ka lham kapay ngòn béhtra
Makén jikheun bèk makén laju, makén jihey ku makén lanca (Cw. *hapus*)
Maka (Cw. *teuma*) jimarit sidroe kaphé, nan geurasi Abeudô Luha
Alah teungku rakan badan, bèk talawan bahlé pahna

Terjemahannya

Malém Dagang tiada lalai, ditembakinya dengan rantaka
Demi dilihat Malém tembaki, "Jangan lagi!" seru mereka
Katanya, "Jangan lagi ditembaki, kami ini rekan Saudara!
Kita semua hendak menyerang Aceh, apakah tak jadi, Anda kira?
Kulihat sungguh Anda tembaki, banyak bahtera kami binasa!"
Malém Dagang tiada lalai, romanya meremang mata menyala
Makin gencar tembakan meriam, banyak tenggelam kapal dan bahtera
Makin diserukan, "Jangan!", makin melaju, makin diseru, "Ibu!", makin melancar

Maka berkata seorang kafir, yang bernama Abdul Loha
"Wahai *Teungku*, Rekan sayang, jangan dilawan, biarlah fana!

4–4 B nibak
5 Cw. dudoe. 6 B 'oh. 7 C teuka poteu. 8 B *lacuna*. 9–9 B bandum geusula; C neutueng areuta
10 B geukoh. 11 B geupuntông. 12 B dalam
13 B geugógajoe. 14 B ladôm. 15 B geuplah
16 B geubôh. 17 C jicawiek; Cw. cawiek. 18 B teuma
19 B raja. 20–20 B sangat
21–21 B makén jiguncang hana tara
22–22 B jipeunab habéh rata; C jipandang habéh meuriba; Lr. 1744 Cw. *hapus*
23 B jipeurab; C jipeusrak. 24 Cw. le that. 25 B dumna; setelah Lr. 1745 Cw. menambah: Ho jipeurab Malém samlakoe, kaphé jimoe habéh meuriba (F: *jimoe jimeuhey ma*) 'Ke mana saja mendekat Malém rupawan, kafir meratapi kehancurannya.'

(264)
1–1 Cw. meuhat-meuhat
2–2 Cw. dalam. 3 B jih. 4 C meung; Cw. séb
5 setelah Lr. 1749 Cw. menambah: Kakeuh talô Raja Modeulikah, tinggay kaphilah siplôh béhtra. 'Alahlah sudah Raja Modeulikah, tinggal kafilah sepuluh bahtera.' = F
6 Lr. 1750 Cw. *hapus*
7–7 C jibungka rata; Lr. 1751 Cw.: Béhtra siplôh jareueng-jareueng, habéh jiplueng u nanggroe Guha. 'Bahtera sepuluh jarang-jarang, menyingkir pulang ke negeri Guha.' = E
8 C si baka; Lr. 1752 Cw. *hapus*
9 C tinggay = Cw.
10 C *tidak ada* = Cw. 11 B di; C *tidak ada*
12–12 B teuma marit. 13 Lr. 1755–1757 Cw. *hapus*, diganti F:
Meugah tuanji ka maté, jimoe saré putroe ngòn raja
Nama jimeunan Putroe Beureuhut, judô Si'ujut aneuk raja
Ma Beureuhut Halawiah, judô Modeulikah tha di raja (Cw. *hapus*)
Yôh nyan jiba'e that geumandô (Cw. *meu'u-'u*), alah hay ku maté gata
Nyang hak (Cw. *khut*) maté sit kèe dilèe, beu taba kèe e du (Cw. *aneuk*) raja
Alah hay du tangké até, that weueh até aneuk gata

Adak kuthèe duku maté, kumita lé peue nyang hawa (Cw. *hapus*)
Di Halawiah di jih jiruhé, gata ka maté judô raja
Yôh nyan jikheun bak jiba'e, wahé judô keumala dônya
E judô pat takeubah kèe, ka soh jurèe gata hana (Cw. *hapus*)
Takheun tajak prang nanggroe Acèh, hana jan trôih judô raja
Gata maté di La'ôt Banang, ka habéh jè teubang (Cw. *habeh badan*) judô panglima
Adak kuthèe judô tamaté, hareuem h'an kubré gata bungka
'Oh ku'ingat judô weueh até, iseb beu maté sajan ngòn gata (Cw. *hapus*)
Alah hay judô weuehku lagoe, ho kuboih droe bahlé pahna
Teutab 'ohnan nyang haba nyan, nyoe kurangan la'én kurika
Kata dalang ampunya kisah, jeunoe lôn peugah la'én calitra (Cw. *hapus*)
Maka (Cw. *kri cit*) meututo Putroe Beureuhut, judô Si'ujut aneuk di raja
Nyankeuh aneuk Raja Modeulikah, Halawiah geuhey bunda
Yôh nyan jimarit ngòn Si'ujut, Putroe Beureuhut rô ie mata
Ie mata rô meuteutaloe, ri geumanoe basah muka

Terjemahannya

Terkabar mertuanya sudah gugur, air mata bercucur putri dan raja
Dia bernama Putroe Beureuhut, isteri Si'ujut, anak raja
Ibu Beureuhut, Halawiah, isteri Modeulikah, mertua raja
Beureuhut meratap tak bertara, "Duhai Ayah, engkau binasa!
Akulah mestinya lebih dulu mati, bawalah kami, wahai Ayahanda!
Duhai Ayah, tangkai hati, sedih sekali putri Paduka!
Kalau kutahu ayahku akan mati, semua kucari yang diinginkannya!"
Halawiah juga meratap sedih, "Engkau mati, suamiku, raja!"
Dalam ratapnya ia berkata, "Wahai Kakanda, kemala dunia
Di manakah aku, Kanda titipkan, kosong peraduan, engkau tiada!
Negeri Aceh hendak kauserang, tak sampai ke tujuan, suamiku, raja!

Engkau gugur di Laut Banang, hiu ganyang Kanda, panglima
Andai kutahu Kanda akan gugur, kularang Kakanda melayari samudra!
Bila kuingat pilu di hati, rela aku mati bersama Kanda!
Duhai Kakanda, pilu sekali, ke mana kuhempaskan diri supaya fana?"
Cukup sekian kisah rawan, ini karangan lain kureka
Kata dalang empunya kisah, kini kusuguh lain cerita
Maka bertutur Putroe Beureuhut, isteri Si'ujut, anak raja
Itulah anak Raja Modeulikah, Halawiah nama bundanya
Ia bicara pada Si'ujut, Beureuhut bercucur air mata
Air mata cucur mengalir di pipi, seperti mandi membasahi muka

14 B *lacuna*
15–15 Cw. judô taduek = F. 16 C tajakkeuh
1–1 Cw. siseuen geuba = F
2–2 C hatlé tadóng = Cw.
3 B *tidak ada.* 4 Lr. 1761–1764 Cw. *hapus*
5 C bandum nanggroe. 6–6 B *lacuna*
7–7 C jeunulang, tabantu prang u la'ôt raya (*sdm.* dengan Lr. 1764)
8 B di. 9 Lr. 1764 C *tidak ada*
10–10 B peukasa Malém Dagang. 11–11 B jiprang ban saboh; Cw. jigeunggam ban saboh
12 C *tidak ada.* 13–13 C judô kudeungó goh = Cw.
14–14 B dilèe geureubôt. 15 A, B *tidak ada.* 16–16 C ureueng gèt batén teugôh seutia = Cw. 17 B *tidak ada*
18 C tanyoe. 19–19 C binoeneu. 20 A, B geuba; Cw. jipeutuka
21–21 C keu gob nyan; Cw. di gobnyan. 22 B *tidak ada.* 23 C jih = Cw. 24–24 C sang

(h. 266)
25–25 B keu geutanyoe geubri ri meurua
26 Cw. lah na. 27 B *lacuna.* 28 B dalém
1 C payông = Cw. 2 B droe ban. 3 B *tidak ada;* C si = Cw.
4 A tanyoe. 5–5 B sigra geuba; Cw. jroh-jroh rupa
6–6 Cw. judô taduek
7 B *tidak ada.* 8 Cw. *hapus.* 9 B doe nyang; C soe = Cw.
10 C dan lusa
11 C habéh = Cw. 12 B, C habéh = Cw.
13 C jitrón = Cw. 14 B ka. 15 B *tidak ada;* Cw. na meung 16 Cw. *hapus*

17 Cw. jeunoe. 18-18B ku; C duku = Cw. 19 B po Meukuta
20–20 B wapheuet duteu; Cw. teungku droe duku. 21 B kuta (*perbedaan bacaan*)
22 B kuta (*perbedaan bacaan*). 23 A.n.t.l.m.p.a.k.n. ; B *lacuna;* Cw: neukeumeung keu gah. 24 C tan na
25 B *tidak ada*. 26 B kèe; C du = Cw.
27 C trôih U. 28–28 B *lacuna*
29 Cw. lawét. 30–30 B po Meukuta
1 B sakét; Cw. leumbéng. 2 B tan. 3–3 C that phét. 4 B *lacuna*. 5 C di gata; Cw. raja
6–6 C 'ohnoe; Cw. 'ohnan. 7 B kubicah phét. 8–8 B hana sakét bak Meukuta
9 Cw. si aneuk. 10 B beungèh; C ka beungèh; Cw. beungèh
11 B geucang. 12–12 Cw. pakôn. 13 Cw. pinta
14 B, C di; Cw.lam. 15 Cw. jak. 16 B kamoe; C jeunoe. 17–17 B keudéh bungka; C jalang meureuka = Cw.
18 B inông. 19 C that h'an. 20 C ri le. 21–21 B dalam mata
22 C kapeutulak = Cw. 23 B *lacuna*. 24 C meureuka = Cw.
25 A, B jalang asèe; C = Cw.

(h. 268)
26 Cw. *hapus*. 27 C geunantoe. 28 setelah Lr. 1793 A, B mengulang Lr. 115: Meung bayam kupula h'an kuteumèe pajôh, nanggroe meumusôh rôk-rôk masa. 'Bayam yang kusemai pun tak sempat kumakan, negeri bermusuhan sepanjang masa.'
29–29 C lalè taminah tatinggay banda. 30 B le that. 31 Cw. mbah. 32 B *tidak ada*
33 B uroe nyoe; C sambinoe. 34 A bak uroe nyoe keunông kutika; B musôh kamoe keunông kutika; C = Cw.
35 Lr. 1796 A, B *tidak ada*
36–36 B geutueng kutika; C sigô kungieng
1–1 C meutuah. 2 C ban sagay = Cw.
3 B Ja. 4–4 B ureueng mulia
5–5 B nyang biasa
6 C sabé
7 B sabé; C sapeue = Cw.
8–8 B ék kudaya (*sdm.* dengan Lr. 1804)
9 Lr. 1804 B, C *tidak ada* = Cw.
10 Lr. 1805 A, B: Adak h'an maté bak kutrôn nyoe, jalang bisoe jadèh binasa. 'Kalau tidak mati ketika aku turun, wahai jalang jadi binasa.'; C = Cw.
11 B meung. 12 B nyang; C nyoe. 13 Lr. 1806 Cw. *hapus*

14–14 C jimeuhey bujang; Cw. jimeuhey bujang lé. 15–15 B sigra-sigra
16–16 B hay sèedara; Cw. mubicara
17 C jaklèh. 18 C bujang = Cw. 19 C kajak seuranta; Cw. jak seuranta
20 B kaya
1 Cw. *hapus*. 2 Cw. kuyue
3 C nyoe nyang = Cw.
4 B *tidak ada*. 5–5 B jitueng; C jak tueng
6 C kupèh-kupèh = Cw.
7 B nyang mumeunan; C ureueng binoe. 8–8 B beungèh h'an ban; C ka beungèh droe. 9 Lr. 1815 Cw. *hapus*

(h. 270)
10 Cw. ka. 11 C jijak seuranta = Cw.
12 C jitrôn = Cw.
13 B sang
14 Cw. habéh ka. 15 C ubak = Cw.
16 A raja
17 B ji... (*lacuna*). 18 B ji... (*lacuna*)
19 C meung. 20 C *tidak ada*. 21 B bak raja
22–22 C jilhom limông. 23 C ni
1 B ji... (*lacuna*). 2 Cw. kuyue
3 C nyoe nyang = Cw.
4–4 B *tidak ada*. 5–5 B jitueng; C jak tueng
6 C kupèh-kupèh = Cw.
7–7 B nyang mumeunan; C ureueng binoe. 8 B beungèh h'an ban; C ka beungèh droe. 9 Lr. 1815 Cw. *hapus*
10 B *lacuna*
11 C nyan. 12 C saré. 13 B, C jilôb
14 Cw. yub. 15 C lôb = Cw.
16 C teuma lé
17 C beudé
18 C *tidak ada*
19–19 C beudé nyan di ateueh. 20 setelah Lr. 1837 C mengulang Lr. 1834, 1835, 1836
1–1 C tan keunan teuka
2 C *tidak ada*. 3–3 C meuribèe-ribèe meulaksa-laksa

(h. 272)
4 C habéh ka. 5 C dum. 6–6 C leupaih kawan dum u lua. 7 A kuta; C *tidak ada*
8 C mantông. 9 C tôk = Cw.

10 B dudoe nibak nyan. 11–11 B keudéh tuan; C rata tanggoe
12 C *tidak ada*. 13 C mantóng. 14 B jiplueng. 15 C nanggroe.
16–16 C *tidak ada* (*sdm.* dengan nama *Banang* Lr. 1844)
17–17 C *tidak ada*. 18 po Meukuta = Cw.
19 B *tidak ada*. 20 B, C teuka = Cw.
21 B geuba
22–22 B tapubeudé. 23 B *tidak ada*
24 Lr. 1850 A, B *tidak ada*
1–1 B tapeukandran. 2 C *tidak ada*. 3 B seumua; C dum rata = Cw.
4 B nidéh = Cw.; C. neubeudoih. 5 Cw. *hapus*. 6 C gadoih = Cw.
7 C janan. 8–8 C kaglét. 9–9 B jeunoe Iseukanda Muda; C ngón droe poteu raja
10 C ni. 11 C ni. 12 B bandum
13 C ni. 14 C ni. 15 B raja
16 B *tidak ada*. 17 B ka. 18 B, C *tidak ada* = Cw.
19 C janan. 20–20 B wahé bintang tóh bicara
21 Lr. 1858 B, C *tidak ada* = Cw.
22 C piké po Malém. 23 B toh; Cw. saré
24 C droeteu = Cw. 25 B h'an
26 Cw. eungkôt Malém. 27 A dalam ujông. 28 B tan
29 C manyang. 30 C *tidak ada*. 31–31 C h'an sapat toe peujam dônya. 32 B leumah

(h. 274)
33 Cw. yub
1–1 B teuma jaweueb. 2 C janan = Cw. 3–3 B tuanku ampôn po Meukuta
4–4 B tuanku droe, ulônteu nyoe hana pahna. 5–5 C hana kuyôt = Cw.
6–5 C lam gumtia
7–7 B ta'eu kulawan raja Guha. 8 C kupanglima
9 C sroepada; setelah Lr. 1868 B menambah:

H'an kutakôt baranggasoe, Tuanku po Meukuta
Meung na tuah dalam utak, barangho kujak lheueh bak mara
Malém Dagang kèe nyang geukheun, hana la'én di ateueh dônya
Neu'eu Tuanku bak si'uroe nyoe, buet kamoe nyang namiet gata

Terjemahannya

Tak kutakuti siapa saja, Tuanku Paduka Meukuta
Kalau ada tuah di dalam otak, ke mana pun aku menapak terhindar dari bahaya
Malém Dagang, akulah orangnya, tiada dua di atas dunia!
Tuanku saksikan pada hari ini, tindakan kami, budak Paduka!

10 C beukeuh. 11 C h'an lé. 12 C *tidak ada*. 13 Lr. 1869 B *tidak ada*
14 B raja. 15 Cw. leungò. 16 B sròt
17–17 B raja
18 B meunan. 19 B jeuet
20 Cw. beukeuh sit. 21 B meusie-meusie
22 C nyan. 23–23 B bangsa tungang biek
24 C ngieng
25 C neudòng. 26–26 C neuduek. 27–27 B hana tara. 28 C mita
1–1 B kalòn kutika
2 B aneuk. 3–3 B pubeudoih prang jeunoe sigra
4 B *tidak ada*
5–5 Cw. bèk kamalèe
6 C janan = Cw. 7 B nyang
8 Cw. seu'u
9 B nyoe
10 B beudoih. 11–11 B kutika reumbang beudoih sigra; C tabri gurangsang keu rakyat nyang na
12 B cuco teungku. 13–13 B kèe guru kalòn kutika
14 Lr. 1886 B: Teuma beudoih Malém Dagang, nguy peukayan di angèeta.
'Kemudian bangkit Malém Dagang, menukar pakaian di badannya.'

(h. 276)
15 B teuma. 16–16 B bak angèeta
17–17 C silapéh treuk
18 B *tidak ada*
1 B limòng. 2 B lima
3 B meu'èn. 4 B muda
5 B *tidak ada*
6–6 B meunan teuma
7 B *lacuna*. 8–8 C h'an ék kira
9 C nanggroe ho. 10 Cw. jipandang. 11 B *lacuna*. 12 Cw. jipeurab. 13 B tan

14 C ngón
15–15 B muprang. 16 C jih
17 C limóng. 18 B laju
19 Cw. darahji
20 Cw. alah
1–1 B duek jimuprang
2 B nibak
3 C gutoe
4 Cw. boh beudé
5 B sang. 6–6 B meupalôt le lagoena
7 C *tidak ada*

(h. 278)
8 B di. 9 B meusie. 10 B ie. 11 Lr. 1910 C *tidak ada* = Cw.
12 C meutuah poteu. 13 B di raja
14–14 B gagah peukasa; C mubahgia
15 C meujr'om-jr'om. 16 C ri. 17 A công. 18 Lr. 1914 B *tidak ada*
19 C jipoh. 20 C meurôn-rôn
1 C até poteu = Cw.
2 B bak; C *tidak ada*
3–3 C rugoe = Cw.
4–4 B muprang
5 B jipeu'ék
6–6 Cw. masa nyan
7 C sihat
8 C mèe. 9 B tan
10 C panglima prang Pidie
11 C *tidak ada*. 12 hay Pakèh
13–13 C na bu gaséh po Ja = Cw. 14 B *tidak ada*
15–15 B ureueng. 16–16 C nibak dumna
17–17 B hana meusie nibak po Ja
1 B sayang
2 C di bak. 3–3 C kureueng leubèh. 4 A lé. 5 C na meung kumat. 6 Cw. kutimang
7 C gaséhteu. 8 *tidak ada*. 9 C tasayang

(h. 280)
10 B lôn muléh. 11 C u lam = Cw.
12–12 B nibak gata; C keu panglima
13 B nyankeuh kaphan; C meung keu kaphan = Cw.
14 B *tidak ada*. 15 B tan. 16 B *tidak ada*
17 Cw. neuleungó. 18–18 C Kuja. 19 B gundah. 20–20 B hana tara

21 C pakri kusayang nyan
22 B meunyum. 23 C tamaté. 24–24 C bèk kamuprang lé hay. 25 B bahlé
26 B katamóng. 27 B aneuk
28 B katamóng. 29 B ka'iem. 30 Lr. 1941 Cw. *hapus*
1–1 C hana kulôb
2–2 C kumat di jaroe ngón ulama. 3 Cw. lôn mumat
4 B, C kubôh; Cw. kubôh jih keu. 5–5 B bandum suka; Cw. keunóng rata
6 B kuba; C kupeu'ék = Cw. 7 A 'oh goh lom cré tinggay seutia; C kèe beucré tinggay seutia; Cw. 'oh lham peucré tinggay seutia
8 C teungku h'an kuplueng. 9–9 C jeuheut that. 10 B, C guna = Cw.
11–11 C bak sèedara
12–12 B aneuk beudé
13–13 B meung soe po Ja janji nyang. 14 A *tidak ada*. 15–15 B boh beudé pajôh ngón kréh; C = Cw.
16 B barangho
17 C nyan. 18–18 C tôk hat masa
19–19 Cw. cahit maté kuprang. 20–20 C nibak Allah h'an kumeudèesa = Cw.
21 C bak prang. 22 B haji. 23–23 B kupoh Yahudi
24 C deungó; Cw. leungó
1 C cuco = Cw.

(h. 282)
2–2 C nyan peue cuco kubri = Cw. 3 C po = Cw.
4 C peue. 5 C salén
6–6 C soe nyang kateumèe nyan k.w.p.n. 7 B kaniet. 8 B lôn
9–9 C tôk 'an dudoe, cuco samlakoe sama-sama. 10–10 B umu dônya
11 B ka'eu. 12 B kaniet. 13 A ulama
14 C beu tôk; Cw. tôk. 15 C pagé. 16–16 C ulama
17 C nyan. 18–18 C ban nyang sihat, nyan. 19 Cw. nyang
20–20 B bèk ka'ubah aneuk wasiet; C aneuk bak kapatéh ujah; Cw. aneuk bèk taboih wasiet
21 B ubah
22 B, C seumah = Cw. 23–23 C ulama = Cw.
24 Cw. janan
1 B *tidak ada*. 2–2 B muda seudang meuhey panglima
3 C *tidak ada*. 4 B *tidak ada*. 5 C nyang pangkay. 6–6 gata sèedara

7–7 C *tidak ada*. 8 B piôh
9–9 B lôn meuteumèe deungòn
10 B kòng
11 B *lacuna*. 12 B, C adoe. 13 Lr. 1974 Cw. *hapus*
14–14 B padé. 15 C samlakoe = Cw.
16–16 B habéh raseuki dalam
17 C *tidak ada*
18 B *tidak ada*
19 B beu tasayang

(h. 284)
20–20 C geucungké mata
1 C pandang
2 B tapeukawén. 3–3 C saré; Cw. 'ohna
4 B ubé
5–5 Cw. areutaku. 6 Cw. di gata. 7 B nyang. 8 B, C takira = Cw.
9 B lé = Cw. 10–10 B pucat yôh nyan muka panglima; Cw. ulèebalang rô ie mata
11–11 B jeunoe gata
12 C tajak = Cw. 13 B *tidak ada*. 14–14 B tamòng dalam
15 A, B *tidak ada*
16–16 B hay
17 Cw. janan. 18–18 B cók sinjata; Cw. that peukasa
19–19 B di wie jidòng. 20-20 B lhèeji sabé ban geujangka
1 C *tidak ada;* Cw. keu. 2 C meurôn-rôn. 3 C karông
4 B jipeukeue; Cw. jipandang. 5 C jipandang; Cw. jipeurab
6 C habéh ka
7 C jih = Cw.
8 C janan = Cw
9 Cw. di. 10 B jeunoe
11 A, B putéh
12 B jisukô. 13 B *lacuna*

(h. 286)
14–14 Cw. meung ka
15 C di = Cw.
16–16 B sajan ji'eu; Cw. dami jikalòn. 17 C uléh. 18–18 C jideumpék neusa; Cw. jimoe duka
1–1 C tangké até, bit ka maté = Cw.
2–2 C lém teungku hay. 3–3 C lapang ka di gata. 4 Cw. lapang
5 Lr. 2009 A, B *tidak ada*
6 C hana = Cw. 7 Lr. 2010–2011 B *tersusun terbalik*
8 Lr. 2011 C *tidak ada* = Cw.

9 C hay lém = Cw. 10 Cw. *hapus.* 11 B dalém. 12 Cw. ka hana
13–13 B dalém. 14–14 C boh até
15 C habéhkeuh
16 C *tidak ada*
17 G ka geupeutamòng = Cw. 18 C lalu = Cw.
19–19 B bukòn sayang hé sèedara
20 A *tidak ada.* 21 C neusa = Cw.
22 B nyang. 23 B kòng
1 C teungku hay. 2 C kapubeudoih; Cw. tapubeudoih. 3 B tatueng; C kapoh
4 C kapoh. 5 B *tidak ada;* C beu
6 A, B *tidak ada.* 7–7 B karam nanggroe bèk tagisa
8 B rupa
9 B kupangkay; C kupanglima. 10 B gantoe
11 B meung
12 B meung. 13–13 C jih di Jhô Lama. 14 B teuma
15 B meung. 16 Cw. tateumèe. 17 Lr. 2027 C *tidak ada*

(h. 288)
18 Cw. tateumèe. 19 C bak. 20 tariwang. 21 Lr. 2028 B *tidak ada*
22 C barangho. 23 C adoe = Cw.
24 C *tidak ada*
25 janan. 26 B *tidak ada.* 27 nyang na
28–28 B bandum
1 Cw. meung na. 2–2 C gaséhteu ngòn. 3 C ulèebalang dum
4–4 B jibeudoih. 5–5 B siblah kanan muda panglima
6 B kaôm
7 C jipeurab; Cw. jipandang. 8 A, C ranab = Cw. 9 Cw. jipeurab. 10 B rata
11 B habéh
12 C *tidak ada.* 13 A trôih; C teuma rôh
14–14 B *lacuna*
15–15 B h'an meuho ka
16 C habéh ka = Cw. 17 C sidroe = Cw.
18–18 B tinggay di jih. 19–19 C kapay nyang. 20–20 bercahaya
21–21 B bit; C adak = Cw. 22–22 B beurani sangat. 23–23 B h'an jitakôt
1 B beudoih. 2 B, C *tidak ada* = Cw. 3–3 B tatueng bila
4 C kapeugeundrang. 5 C kalét
6–6 C kakeuh ji'ék; Cw. jeunoe ji'ék. 7–7 C kapoh si'uroe; Cw. tapoh si'uroe
8 B *tidak ada.* 9 C *tidak ada*

(h. 290)
10 C janan = Cw. 11 C ulèebalang dum = Cw.
12–12 C tòh pahlawanteu = Cw.
13 C tabeudoih = Cw. 14–14 C rakan teungku = Cw. 15–15 B tameu (*lacuna*) dumteu rata; C tameulaku rata-rata = Cw.
16 C teungku beh = Cw. 17 C *tidak ada* = Cw.
18 B *lacuna*. 19 B tapeutaloe mameung; C bahlé tapeutaloe; Cw. bahlé beu teuntèe
20 B bah. 21–21 B dalam
22 Cw. jileungó
1 C janan = Cw. 2 B geutipèe; Cw. ka teuntèe
3 C plôh. 4 B siseuen; C trôk (*dialek*). 5 C jipeurab = Cw.
6 B lalu. 7 C *tidak ada* = Cw. 8–8 B la'én dudoe teuma
9 C rab ngón
10 B duek
11 C ji'alèh
12 C toe = Cw. 13 Cw. *hapus*
14 C bak. 15 B lalu; C ka jitajô. 16 C *tidak ada*
17 C parang. 18 A jicók
19 B peurab. 20 B peurab; C kapeurab bak = Cw.
21–21 B beukah dua; C kutob di dada = Cw.
22 Lr. 2071–2072 C *tersusun terbalik* = Cw.; B pura-pura
1–1 B jiduek; Cw. daôk. 2 C nibak

(h. 292)
3–3 C keu Poteu Allah = Cw.
4–4 B Poku Tabri ban kupinta
5 B tulông Allah ngón; C ngón tulông Allah tilék. 6 setelah Lr. 2077 C menambah: Hana daôk jih Malém Dagang, jipeurab lanja bak raja Guha. 'Tiada hirau Malém Dagang, merapat langsung pada raja Guha.' = Cw.
7 B beu. 8 Lr. 2078 C *tidak ada* = Cw.
9–9 C lalu jikiloe Malém di dada
10–10 B patah meukhan jeuet keu dua. 11 C patahkeuh
12 C lalu = Cw. 13 B *tidak ada*. 14 C lalu = Cw.
15–15 Cw. jimeureupaih na sijamóng. 16 A, C jiseumpom
17 B *tidak ada*
18 C deungón
1 C *tidak ada*. 2 B tapeuséksa = Cw.; C tapeukosa
3–3 B cit patôt that kah. 4 B kuba
5 C jiba. 6 Cw. bak poteu. 7–7 B keudéh u dalam peutamóng lanja
8–8 B sambôtlé sigra-sigra; C kuba keu gata

9 B *tidak ada*. 10 C *tidak ada* = Cw. 11–11 C ka di dalam; Cw. di dalam. 12 B keudéh
13 B teuma. 14 C meusabda poteu = Cw. 15 B nyang
16 B dalam. 17 B, C ku'eu = Cw.
18–18 C dèelat teugayô, nyoe leupeue tuanku dalam béhtra
19–19 C nyoe leupeue jih. 20 A jéh pat; C lam kapay
21 B dilèe. 22 C *tidak ada* = Cw. 23 B *lacuna*. 24–24 B lam krah-kroh sang
25 B mupiasan; C peue peureuhasan. 26 C di gata

(h. 294)
1–1 B bit nyó gata that teukabô. 2 C *tidak ada*. 3 B, C *tidak ada*
4 Cw. leungó. 5 C si aneuk
6–6 Cw. Allah hay Allah. 7 C teuka
8 C meusabda poteu = Cw.
9–9 B boh até ma
10–10 B udéh aneuk; C adoe até po Malém; Cw. udéhta Malém.
11–11 B ta'eu
12 B aneuk; C po Malém. 13–13 B, C ta'eu. 14 C di = Cw.
15 C *tidak ada*. 16–16 B rayek; C luaih lagoe ék; Cw. that rayek.
17 B *tidak ada*
18 C *hapus* (*haplografi*). 19 B eumpôh; C meupusu. 20–20 C tanoh jih laku darat raya
21–21 B *lacuna*. 22 C bandaji. 23 Cw. luaih that
24 B nyan
25–25 C po Meukuta
1–1 B meung nyó neuteungóh nyan. 2 Lr. 2111 Cw. *hapus*
3 B, C *tidak ada*. 4–4 Cw. meuteumèe woe
5 B cut; C poku
6 B teungóh. 7 C ngón po = Cw.
8 C 'oh = Cw. 9 Cw. neuleungó. 10–10 B dumteu
11 C janan = Cw. 12 B beudoih. 13–13 B beudoih tuan na tagisa
14 B linggang = Cw. 15 B, C *tidak ada* = Cw. 16–16 B udéh ta-woe u Pulo Ruja; C dum geutanyoe bungka udéhta = Cw.
17–17 B jadèh bungka

(h. 296)
18 B linggang = Cw. 19 B lahé
20 C geupèh ngón
21 B *lacuna*. 22 B meugiek
1–1 B rakyat surak. 2 C meuseusuka

3 B bak. 4 C keusuka'an = Cw. 5–5 B meupiasan; C rayek piasan = Cw.
6–6 B dalém; C adoe. 7 C meugeugalak = Cw.
8 B *lacuna.* 9 B *lacuna.* 10 B trôih; C tanggoe = Cw.
11 B *tidak ada.* 12–12 B bandum geusa'ôh di
13 B *tidak ada.* 14 B geulinggang = Cw.; C geukéh. 15 B meuseunia
16 C meusabda po. 17–17 C kaman
18 C poteu meusabda. 19 A kureueng
20–20 B Ja Ulama
21–21 B nyang bangsawan; C that bangsawan = Cw.
22 C mbah = Cw. 23–23 B sinoe na
24–24 B tacuba
1 Cw. di dalam
2–2 C jimarit mbah = Cw. 3–3 C lalu jimeuhey dumna peutua
4 Lr. 2139 C *tidak ada* = Cw.
5 C lanja
6 B *lacuna.* 7 C *tidak ada*
8 A, B *tidak ada*
9 B that
10 C aneuk = Cw. 11 C dum habéh. 12 C jitawan; Cw. jimuprang. 13–13 C si'at sajan jitueng hareuga
14–14 B jeunoe marit. 15 A *tidak ada;* C tuan; Cw. sidroe
16 B nyang. 17 B *tidak ada.* 18 Lr. 2149 C *tidak ada*
1 B *tidak ada.* 2 B, C *tidak ada.* 3 B *tidak ada*
4–4 C meunan hareutoe = Cw. 5 C beungèh = Cw.
6–6 C raja beungèhji keu bujang
7 Cw. ban
8 C kangò = Cw. 9 C *tidak ada* = Cw.
10 B kupeugah. 11–11 B lidahmeu po Meukuta
12–12 B mèe tuanku; C keupeue jih; Cw. mée kamoe tuanku.
13 B Meukuta
14–14 B katrón jak; C tatrón. 15 B ka'ili
16 Cw. beukeuh sit. 17 B, C *tidak ada.* 18 B jipeutaloe.
19–19 B, C keunoe
20 Cw. dami. 21 C *tidak ada.* 22 B *tidak ada*
23–23 B droe dalam
24 Lr. 2162 A, B *tidak ada*
1 C ji. 2–2 B tan
3 C laju
4 B *tidak ada*

(h. 300)
5 B peue
6–6 B kapay siribèe sajan
7–7 B sidéh di; C ni nanggroe. 8 B *tidak ada*
9 C ni. 10–10 C lagoe (*lacuna*) teuka
11 B cit; C bit. 12–12 B meuwoe barô = Cw.
13 C ni. 14–14 B po Meukuta
15–15 B wahé
1 B neuprang ka. 2 B na sit
3 B *tidak ada*
4 C *tidak ada*. 5–5 B dalam
6 C nyankeuh. 7–7 C janan neupuwoe; Cw. jeunoe geupeujak
8 pada Lr. 2182 C *berakhir*
9–9 B ninan laju
10–10 B ulonteu peuhaba
11–11 B raja Jhô ka lam taloe jeunoe
12 B kuplueng. 13 A ku; C *tidak ada*
14 B peujam. 15 B laju
1–1 Cw. poteu di la'ôt tujôh uroe tujôh malam. 2 B raja.
3–3 B hana saboh; Cw. ureueng saboh h'an; 4 B keunoe

(h. 302)
5 B nyang
6–6 B aneuk. 7–7 B ta'eu
8 B *tidak ada*
9 B teungóh. 10–10 B neu'eu; Cw. bek ta'eu
11 B nyan. 12–12 B ta'eu teumpat raja. 13 Lr. 2195 Cw. *hapus*
14 B dalam
15 B raja. 16–16 B aneuk intan jak udéhta
17–17 B peuhasé droe jeunoe tabungka
18–18 B geutót
19–19 B deungón. 20–20 B jipèh geundrang
1 B su. 2–2 B Cakra Dônya
3 B meugasuy-gasuy
4–4 B poteu raja
5 B sinan. 6 B geulabôh. 7 B *tidak ada*
8 B 'ohban. 9 B ngón. 10 B su. 11–11 B *lacuna*
12–12 B marit
13–13 B jeunoe sigra
14 B raja
15 B *tidak ada;* Cw. poteu
16–16 B teuma = Cw. 17–17 B laju ili
18 B *tidak ada*

(h. 304)
19 B *tidak ada*
1 B ngadab
2–2 B *tidak ada* = Cw. 3–3 B lòn nyang peuhaba
4 B kaphé. 5 B ureueng. 6–6 B po Meukuta; Cw. hay Sroepada
7 B raja
8 B *tidak ada*
9 B *tidak ada*. 10 B *tidak ada*. 11 Lr. 2221 Cw. *hapus*
12 A dèelatneu sabé ka; Cw. dèelat seunabé kakeuh
13 B jigeunggam. 14 B saboh
15 B *tidak ada*
16–16 B jiyue ampeueng peumulia. 17 Cw. jiyue ampeueng
18 B nyang meuribèe; Cw. meureuribèe. 19 B ngòn
20 B sinan Cw. 'ohnan. 21 B *tidak ada*
22–22 B nyang that
1 B *tidak ada*
2–2 B di kamoe
3–3 B keusuka'an; Cw. meukeusuka'an
4 B *tidak ada*
5–5 B patéh nyoe
6–6 B di kah kaseumah uroe, bèk kapujoe. 7 setelah Lr. 2236 B menambah: Agama Musa ka (*lacuna*), sabab Muhammat halé nyata. Ikôt jeunoe agama Muhammat, kupeuchahdat hé Sèedara. 'Agama Musa kau (*lacuna*), sebab Muhammad hadir nyata. Ikutlah kini agama Muhammad, ucapkan syahadat wahai Saudara.'
8 B *tidak ada*. 9 B *tidak ada*

(h. 306)
10–10 B deungòn. 11–11 B hana tara
12 B *tidak ada*. 13 A that ban di baka; Cw. hana tara
14 A aréh. 15 Cw. that
16 B bak
1–1 B jeunoe marit; Cw. teuma marit
2–2 B tuanku. 3–3 B jakkeuh
4–4 B ék taranté
5 B ka. 6 B *tidak ada*. 7–7 B ka jigeunggam. 8 B saboh; Cw. sigala
9 B nyang meusabda
10 B tarék
11–11 B neutòt subra dônya
12–12 B deungòn. 13 B *tidak ada*
14 B *lacuna*

15 Lr. 2251 Cw. *hapus*
16 B lingka. 17 B trôih; Cw. tangó
18 B sang = Cw.
19 B *tidak ada*. 20 B meugasuy-gasuy
1 B *tidak ada*. 2 B *tidak ada*
3 B *tidak ada*
4 B dum. 5–5 B deungón
6–6 B kreueh that
7–7 B jih nyan sidroe. 8 Cw. that. 9–9 B geupoh ngón beusoe
10–10 B geutampa deungón geutrom. 11–11 B geuculok lom dalam.
12 Cw. geusula

(h. 308)
13 B deungón
14–14 B di dalam. 15–15 B lipéh sang karéng maté hana
16–16 B Iseukanda Muda
17 B *tidak ada*
18–18 B h'an lut asoe kaphé cilaka
1 Cw. *hapus*. 2 Cw. neu'adeueb tuan. 3 Lr. 2268 B: Bèk that ta'adeueb ulôntuan, bèk Tuan lôn tapeuseksa. 'Jangan terlalu hamba diazab, janganlah saya, Tuan siksa.'
4 B tapupalèe; Cw. tapeulaku nyan. 5–5 B ulôn sitrèe maté hana; Cw. hana meunan ulôn pahna
6 B *tidak ada*
7 B meunan
8 B *lacuna*. 9 B *tidak ada*. 10 B geuplè sigra
11 B *tidak ada*. 12 B lam-lam
13 B mangat
14 setelah Lr. 2278 B menambah:

Teuduek haba nyoe la'én riwayat, ureueng seumurat lôn calitra
Kareuna ulôn dagang piatu, dô'a hay Teungku keu lôn beu rata
Talakèe dô'a wahé sahbat, dônya akhirat bak sijahtra
Sampôreuna umu seulamat iman, keu lôn tamohon dum bak rata
Kareuna ulôn ureueng meuseukin, lagi yatim tan areuta
Umu lôn tan ileumèe lôn h'an, wahé Rakan di ateueh dônya
Di akhirat uroe pagé, salèh pakre hukôm Rabbana
Bit pi udéb sirasa maté, meunan teukeudi Allah Ta'ala
Geunab uroe lôn seumurat, h'an ék teupat bacut banja

Meu'iseuk keudéh meu'iseuk keunoe, goh lom raghoe tan biasa
Si'uroe na dua uroe tan, wahé tèelan tan biasa
Lah ka geuyue h'an jeuet h'an tatém, daweuet tan geukheun geumita
Bit pi dômnan lôn kheun h'an lôn tém, di lôn Kuru'an teungóh lôn baca
Lôn seumurat pi that malaih, até gundah hana tara
Lah that geuyue ulôntuan, h'an pakri ban lôn meudakwa
Kareuna nyang yue ureueng meupangkat, hana patôt lôn meudakwa
Tuan Seumit nyang yue ulôn, sidéh di gampông Keuramat nama
Akan teutapi bacut lôn seubôt, le that karôt hikayat tuha
Kareuna tan keunóng baréh lapan, nyankeuh Tuan jeuet keu ceudra
Teuma lôn ubah bacut-bacut, sikureueng jeuet meupat-pat na
Meujan siplôh jan meularat, nyankeuh sabab kureueng gura
Harab teuwakay keu Allah ngón Nabi, bak trôih janji ban nyang pinta
Dungón tulông Tuhan Rahman, cukôb Tuan Neukarônya
Ban nyang nabsu kakeuh sampoe, Tuhan sidroe that Rahima
Ka trôih hajat ban nyang nabsu, tulông Tuhanku Allah Illaha
Ya Ilahi wa yang Rabbi, Po lôn Tabri ban kupinta
Deungón beureukat agama Iseulam, ka (*lacuna*) surat haba
Haba Sulôtan Meukuta Alam, masa jameun dilèe masa
Jameun ka tréb h'an lôn tujan, ulôntuan ban pandang dônya
Kareuna lôn umu barô, haba nyoe po jameun raya
Salèh nyô meunan salèh bukón, Allah Tuhan thèe sibeuna
Beuna ngón salah Tuhan nyang thèe, makheuluk nyoe h'an trôih mata
Amin Amin ya Allah, rahmat limpah ateueh hamba
Neupeujeuet ceuruga deungón jahnam, Neupeutamóng soe nyang suka
Kón (*lacuna*) keu si mokmin jannatônna'im neukarônya
Soe nyang kheundak Neubri laju, ban nyang nabsu Allah Ta'ala
Uroe seupôt lôn peutamat, nyoe hikayat indah rupa

Buleuen Cha'ban dua plôh lapan, beusama'an deungòn Beulanda
Dua plôh sikureueng beuleuen Agôih, jeunoe lôn bôh thôn (*lacuna*)
Thòn siribèe sikureueng reutôih, lheueh nyan siplôh bak keunira
Kakeuh habéh (*lacuna*), Aleuhamdulillah pujoe Rabbana
Wassalamullah ala Sayyidina Muhammat

Terjemahannya

Habis kisah ini, yang lain kuriwayat, akan si penyurat saya bercerita
Karena saya dagang piatu, mohon doa restu dari *Teungku* semua
Mohonkan doa wahai sahabat, dunia dan akhirat semoga sejahtera
Sempurna umur, selamat iman, untuk saya mohonkan semua
Sebab saya orang miskin, lagi yatim, tak berharta
Umur tersia, ilmu tiada, begitulah, Rekan, saya di dunia
Kelak di akhirat, hari kemudian, apatah gerangan hukum Rabbana
Sungguhpun hidup, serasa mati, begitulah takdir Allah Ta'ala
Saban hari saya menulis, tak pernah baris lurus banjarnya
Menceng ke sana, miring ke sini, belum ahli, kurang biasa
Sehari menulis, dua hari tidak, wahai Taulan, belum biasa
Karena disuruh, terpaksa mau, dawat tak ada, dicarikannya
Bagaimana mungkin saya bilang tidak, sedangkan Quran sedang saya baca
Tulis menulis malas sekali, gundah hati tak bertara
Karena sudah sangat didesak, saya bilang tidak, tak baik pula
Sebab yang suruh orang berpangkat, tidak layak saya berdakwa
Saya disuruh oleh Tuan Schmidt, di kampung Kramat tempat tinggalnya
Di sini sedikit saya catat, banyak cacat, naskahnya tua
Sebab tidak cocok irama delapan, itulah, Tuan, yang membuat cedera
Maka saya ubah di sana-sini, terkadang sembilan iramanya

Terkadang sepuluh kalau terpaksa, itu sebabnya sumbang irama
Bermohon, bertawakal pada Allah dan Nabi, semoga terpenuhi maksud semula
Dengan pertolongan Tuhan Rahman, cukuplah, Tuan, dikaruniai-Nya
Seperti yang diharap sudah terlaksana, Tuhan yang Esa sangat Rahima
Terpenuhi hajat yang diharapkan, pertolongan Tuhan, Allah Illaha
Ya Ilahi wa ya Rabbi, Engkau penuhi, kabulkan pinta
Dengan berkat agama Islam, sudahlah (*lacuna*) penyalinan cerita
Cerita Sultan Meukuta Alam, zaman silam, dahulu kala
Zaman lampau yang tak saya ketahui, karena baru memandang dunia
Umur saya masih belia, sedangkan cerita milik zaman kuna
Entah benar demikian, entah bukan, Allah Tuhan yang mengetahuinya
Benar atau salah, Tuhan yang ketahui, makhluk ini tak sampai duga
Amin, Amin yang Allah, limpahkan rahmat kepada hamba
Kaujadikan sorga dan neraka, Engkau masukkan siapa pun jua
Bukan (*lacuna*) untuk mukminin, *jannatun naim* Engkau karuniai
Mereka yang disenangi mendapat nikmat, menurut kehendak Allah Ta'ala
Pada sore hari saya sudahi, hikayat ini indah rupa
Pada dua puluh delapan bulan Sya'ban, bersamaan dengan (tahun) Belanda
Pada dua puluh sembilan bulan Agustus, kini saya bubuhi tahun (*lacuna*)
Tahun seribu sembilan ratus, kemudian sepuluh tambahannya
Sudahlah habis (*lacuna*), Alhamdulillah, puja dan puji untuk Rabbana
Wasssalamullah ala Sayyidina Muhammad

15 A *tidak ada* (Cw. mungkin mengutip dari naskah Vries)
16 Cw. *hapus*. 17 Cw. *hapus*

Catatan Terjemahan Teks Versi I

(h. 115)

1 *Saidina*, maksudnya Nabi Muhammad, sering juga disebut *Nabi* saja untuk maksud yang sama.

2 *Muhajir*, orang-orang Mekah yang ikut hijrah bersama Nabi Muhammad ke Madinah.

3 *Ansar*, orang-orang Madinah yang menyambut kedatangan Nabi Muhammad.

4 *Sumur di Mekah*, maksudnya Sumur Zamzam.

5 *Meukuta Alam*, Mahkota Alam, gelar Sultan Iskandar Muda.

6 *Poteu Meureuhom*, Paduka Marhum, sebutan terhadap Sultan Iskandar Muda setelah ia meninggal.

7 *Kuyan*, nama ukuran banyak (= 16.000 arai, 1 arai = 2 liter).

8 *Bôseuta*, sejenis kain sutra dari Surate (lihat ANW (I) di bawah *Bôseuta*), sebuah bandar dagang yang ramai dalam abad ke-16 di Gujarat (Houtsma (IV) 1934:563).

9 *Keumeukha*, kimkha (Per. *kamkhwab*, Cina *kim-hoa*), kain tenunan halus dengan kembang-kembang keemasan dari Damaskus, Syria (lihat AHW di bawah *Keumeukha;* MED (I) di bawah *kingkap;* KD di bawah *kamkha;* KUBI di bawah *kimkha*).

10 *Sukaleuet*, sekelat (Per. *saqirlat*), sejenis kain sutra halus berwarna merah tua (lihat ANW (II) di bawah *Sukaleuet;* MED (II), di bawah *sakhlat*), tetapi mungkin juga berarti sejenis kain laken atau kain tenunan dari bahan bulu domba (lihat KD dan KUBI di bawah *sekelat*).

1 *Hamèe*, jenis kain yang halus buatannya (lihat ANW (I) di bawah *Hamèe*).

2 *Jenis Asahan*, maksudnya tenunan Asahan.

3 *Madani*, sejenis permadani buatan Madinah? (dalam ANW dan AHW tidak ada).

4 *Lahori*, sejenis permadani buatan Lahore, Indie (lihat ANW (I) di bawah *Lahoeri*).

(h. 117)

5 *Kuangkang Cina*, sejenis jung, disebut juga *kurangkang*, atau *wangkang* (lihat ANW (II) di bawah *Wangkang*).

6 *Peuratakan*, p.r.a.t.a.k.n., tidak jelas jenis perahu dimaksud (dalam ANW dan AHW, atau dalam MED tidak ada). Naskah F tersalin *peudiwakan*, ialah sejenis perahu Bugis (lihat MED (II) di bawah *pediwakan*).

7 *Seumilang*, s.m.y.l.ng., dalam konteks larik ini mestinya nama tempat, mungkin variasi dari Silan (Sailan). Naskah F tersalin *Siam*.

8 *Gurab* (Ar. *ghurab*), sejenis perahu.

1 *Kasa*, kain kasa, ialah kain putih yang halus dan jarang-jarang tenunannya, biasanya dipakai untuk kelambu; *malo* (*èk malo*), embalau, sejenis getah berwarna hitam, dipakai untuk menutup celah-celah kayu pada dinding perahu atau kapal, untuk bahan perekat puting senjata tajam pada gagangnya, dan juga untuk campuran bahan pewarna kain; *kesumba* (Sansk. *kusumbha*), tumbuhan yang menghasilkan cat merah untuk pewarna kain.

2 *Kain merah*, ialah bahan yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat Aceh (pada waktu itu), karena dipakai untuk berbagai keperluan adat, seperti: bahan dasar untuk sulaman benang emas bagi berbagai perlengkapan pelaminan, untuk tirai, dan untuk kain pembungkus hidangan bila diadakan kenduri, dsb.

(h. 119)

1 *Ghaza* (Ar.), berperang dan menang.

2 *Bukôt*, ruangan di dalam kapal.

3 *Gumtia*, kamar di dalam kapal.

4 *Lhèe arè jra itam*, tiga arai jintan, ungkapan untuk menyatakan banyak sekali, hampir tak terhitung jumlahnya. Ungkapan ini tidak hidup lagi dalam pemakaian bahasa Aceh sekarang, naskah M menggantinya dengan *lhèe arè aneuk bayam*, tiga arai biji bayam, yang memberikan pengertian yang sama, sebab biji bayam juga berwarna hitam, malah lebih kecil dari jintan.

(h. 121)

1 *Bak teubèe*, batang tebu, yang dipersembahkan kepada raja sebagai tanda kemuliaan, persembahan ini biasanya disertai dengan kelapa muda, di samping buah-buahan. Ungkapannya yang umum ialah: *"teubèe meu'ôn, u teulasôn"*, batang tebu yang masih lengkap dengan daunnya dan kelapa muda yang sudah dikupas, tinggal dilubangi saja untuk dinikmati kesegaran airnya.

2 *Keuta* (Sansk. *khatta*), geta, tempat duduk atau tempat tidur kebesaran (lihat ANW (I) di bawah *Keuta I;* MED (I) di bawah *geta*).

3 *Dôkma*, kancing baju yang terbuat dari emas, berbentuk kerucut dan dihiasi ukir-ukiran. Baju pesalinan yang berkancing tiga belas buah, dipandang sebagai tanda kemuliaan yang sangat besar.

4 *Daydari* (Per. *zarzari*), jenis bahan pakaian yang disulam dengan benang emas (lihat ANW (I) di bawah *Dajdari*).
5 *Kain pembungkus sirih*, adalah merupakan kelengkapan pakaian adat. Kain pembungkus tersebut berbentuk segi empat terbuat dari bahan sutra dengan petak-petak warna merah tua dengan variasi warna coklat tua. Keempat sudutnya dihiasi *boh ru* (buah eru) emas, fungsinya sebenarnya untuk menjadi pemberat apabila bungkusan yang berisi sirih beserta kelengkapannya disampirkan di bahu.
1 Kata *meuseukin, gasien, papa indra* dalam larik ini merupakan ungkapan dalam gaya klimaks.
2 *Bahra* (Sansk. *bhara*), nama ukuran berat (= 300 kati Aceh, 1 kati Aceh = 0,97 kg) (lihat ANW (I) di bawah *Bara II*).

(h. 123)
3 *Gunca*, nama ukuran banyak (= 160 arai atau 320 liter).
1 *Sulu bayông*, sulur bayung, ukir-ukiran berupa tumbuhan merambat.
2 *Daraih meupayông*, gerbang berpayung, pintu gerbang istana pada pagar paling luar, dipasang payung kebesaran yang indah.
3 *Kurông*, kurung, bangunan di atas geladak kapal atau perahu yang beratap.

(h. 125)
1 *Geudubang*, gedubang, sejenis kelewang besar di Aceh.
2 *Kuta*, benteng, kubu pertahanan, ataupun kota, tetapi tidak ditulis demikian untuk menghindari salah pengertian.
1 *Kutuenng hareuga*, kutentukan/kutawar harga, maksudnya dijual sebagai budak.
1 *Sicupak abèe*, secupak abu, ungkapan ini tak biasa lagi terdengar, maksudnya untuk menunjukkan bahwa raja Aceh lawan yang enteng, remeh, dan hina. Mungkin dapat dibandingkan dengan ungkapan: 'abu di atas tungku'.

(h. 127)
2 *Kureueng leubèh*, kurang lebih, maksudnya kekuasaan atau martabat raja Aceh tidak lebih tinggi dari Si'ujut.
1 *Ureueng wakeueh*, orang wakaf, maksudnya orang bebas, seperti halnya dengan ternak wakaf, meskipun ia merusak kebun orang tidak akan disakiti, sebab binatang ternak tersebut milik orang banyak, milik kampung. Akan lebih istimewa lagi tentunya, kalau wakaf tersebut diberikan oleh raja.

(h. 129)
1 *Bajèe Rumi*, baju Rumi, baju model Turki.
2 *Teurisèh-risèh*, ungkapan ini sukar dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia, ialah gambaran orang yang kehilangan kepribadiannya hanya karena pemberian yang sedikit dari raja.
3 *Tuha asèe*, tua anjing, di sini diterjemahkan dengan 'tua asu' untuk kesesuaian persajakannya.

(h. 131)
1 *Keujruen Kuala*, penguasa kuala (muara sungai), orang yang ditugaskan oleh Sultan untuk mengatur pertahanan di wilayah muara sungai.

(h. 133)
1 *Kunangan*, wanita suruhan dalam istana.
1 Sultan untuk menunjukkan kemuliaan pada orang yang bersimpuh hendak mencium lututnya, ialah dengan mundur ke belakang dan mengangkat yang bersangkutan supaya berdiri. Sikap demikian juga diperlihatkan Sultan terhadap Kuja Pakeh (lihat Lr. 1659).

(h. 135)
1 *Ulôn*, ulun: hamba, abdi
1 *Karông*, garis keturunan dari pihak ibu. *Wali*, garis keturunan dari pihak ayah.

(h. 137)
2 *Bak seurikôy*, pohon seurikôy, sejenis pohon yang kayunya liat dan tahan air.
3 *Medang ara*, adalah yang terbaik kayunya dibanding dengan jenis medang yang lain dan tahan air, karena itu dijadikan sebagai papan pengapit.
4 *Medang cempaka*, kualitas kayunya di bawah medang ara, karena itu dijadikan sebagai papan susun, dinding kapal bagian atas yang tidak selalu terendam air.
1 *Mongmong*, canang pemberitahuan.
2 *Berseranta*, pergi berkeliling untuk menyampaikan pengumuman ke seluruh wilayah kerajaan.
3 *Mala*, kotor, cemar, luntur warnanya.

(h. 139)
1 *Rambat*, jalan masuk ke ruangan serambi.
2 *Brunyueng*, sejenis tumbuhan perdu.
3 *Braleuen*, nama pohon, jenis ini biasanya tumbuh di hutan rimba.

(h. 141)

1 *Tutue,* kain putih yang dipasang di kiri kanan jalan yang dilalui iringan pembawa jenazah sampai ke tempat penguburan. Setelah upacara penguburan selesai, bentangan kain putih tersebut dibagi-bagikan kepada rakyat banyak, empat hasta seorang (lihat ANW (II) di bawah *Toetoee*).

2 *Rindang,* batang kayu besar.

1 *Teungku,* panggilan umum terhadap orang yang terkemuka dalam bidang ilmu agama, atau memegang jabatan yang berkaitan dengan agama. Maka dikenal sebutan seperti: *Teungku gampông, Teungku meunasah* (disebut juga *Teungku sagoe*), *Teungku balè, Teungku rangkang* (orang-orang yang bertugas mengurus pendidikan agama bagi anak-anak, masalah peribadatan, hukum agama, dll. di lingkungan kampung, *meunasah,* balai (surau), *rangkang* (tempat tinggal murid-murid pesantren)), (lihat ANW (II) di bawah *Teungkoe;* Hurgronje (I) 1906:70). Di samping itu, *teungku,* dipakai juga untuk panggilan orang biasa (bukan bangsawan), seperti terlihat dalam ungkapan berikut: *Acèh Teungku, Meulayu Abang, Cina Toké, Kaphé Tuan,* 'Orang Aceh dipanggil *Teungku,* orang Melayu dipanggil Abang, orang Cina di panggil Tauke, orang Kulit Putih dipanggil Tuan'. Dalam larik di atas, penyair menunjukkan panggilannya kepada pendengarnya (bukan bangsawan).

2 *Ampôn,* panggilan untuk keturunan bangsawan (keluarga hulubalang).

(h. 143)

3 *Beureukiek,* berkik, nama sejenis burung rawa, warna bulunya kecoklat-coklatan dan berbintik-bintik hitam.

4 *Ganông,* puaka, hantu penunggu.

(h. 145)

1 *Balôhan,* baluhan, tempat duduk di atas punggung gajah.

1 *Ampèlan,* kayu atau bambu yang dipakai sebagai dinding pertahanan ketika menyerang kubu lawan.

2 *Kuta mara,* atau *kuta jak,* benteng (kubu) berjalan, benteng pertahanan yang dapat dipindah-pindah untuk melindungi prajurit dalam operasi pengepungan benteng musuh.

(h. 147)

1 *'Aqidatu'l-'Umur,* akidah umur, ketentuan hidup dan mati ada di tangan Tuhan.

2 *Khairan kathira,* penuh kebaikan

3 *Cakra Dônya,* cakra dunia, nama kapal kenaikan Sultan Iskandar Muda. Sebuah lonceng besar yang kini tersimpan di Museum Aceh, disebut juga Lonceng Cakra Dônya. Berdasarkan angka tahun yang terdapat di atasnya, lonceng tersebut telah dituang dalam tahun 1409 M. (lihat Tichelman 1939:23).

4 *Ureueng keukaya,* orang kaya-kaya, orang yang berkedudukan tinggi.

(h. 151)

1 *Ahlôy hékeumat,* ahlul hikmah, disebut juga *arif billah,* atau *trôih mata,* sampai pandang, maksudnya orang yang mampu melihat peristiwa yang akan terjadi, arif menafsir gejala.

(h. 155)

1 *Kudangdék,* nama sejenis gendang.

2 *Geudumbak,* gedombak, sejenis gendang yang diberi kulit hanya pada satu sisi saja.

(h. 159)

1 *Mante,* orang hutan.

(h. 161)

2 *Deah* (Ar. *zawiyah*), disebut juga *dayah,* semacam pesantren, (lihat ANW (I) di bawah *Deah;* Hurgronje (I) 1906:63–64).

1 *Peutua,* petua, orang yang dituakan, kepala kampung atau negeri.

2 *Beunasah,* disebut juga: *meunasah, beulasah,* atau *meulasah* (Ar. *madrasah*), nama baru untuk tempat tidur pemuda yang belum kawin, atau orang dari kampung lain yang terpaksa bermalam. Dalam perkembangannya fungsi tersebut masih tetap bertahan, tetapi sekaligus juga menjadi tempat anak-anak belajar mengaji dan para pemuda belajar ilmu agama. Sebuah kampung terdiri atas beberapa *beunasah* (lihat juga Hurgronje (I) 1906:61–63).

(h. 163)

1 Tongkat semambu, adalah tongkat yang dibuat dari rotan besar yang bagus, dan merupakan lambang harga dirinya sebagai seorang tokoh agama yang dihormati di wilayah tersebut.

(h. 167)

1 *Keuchik,* atau disebut juga *geuchik,* ialah kepala/pimpinan

meunasah. Ia menangani masalah kemasyarakatan, sedangkan masalah agama ditangani oleh *teungku meunasah.*

2 *Waki,* wakil, istilah yang secara umum dipakai untuk kedudukan yang sifatnya mewakili. Misalnya wakil *keuchik,* wakil hulubalang, dan dalam larik di atas dimaksudkan orang yang diutus oleh sultan yang mewakili dirinya.

3 *Tandi,* tandil, kepala pasukan perbekalan istana, ajudan, pembawa pesan dari sultan (yang terakhir ini disebut juga *bujang tandi*).

(h. 169)

1 *Kasab* (Ar. *qasab*), benang emas (perak).

1 *Kupluek kulét rueng geunantoe ija,* kukelupas kulit punggung sebagai ganti kain, ungkapan yang berupa ancaman, kalau rakyat Meureudu tidak menenun kain seperti yang diperintahkan oleh sultan.

(h. 173)

1 *Amak,* sejenis timba yang biasanya dibuat dari upih pinang atau nibung, biasanya dipakai untuk mengeringkan air di paya-paya yang hendak diambil ikannya setelah lebih dahulu dibuat tanggul penahan air, terkadang dipakai juga untuk mengisi air ke sawah kalau musim kemarau tiba. Bentuknya mirip kerucut, dilayani oleh dua orang, karena itu, *amak* diberi dua utas tali pada dua sisi mulutnya, dan dua utas tali pada ujung kerucutnya. Karena cara kerja *amak* itu seperti diayun-ayunkan oleh dua orang, maka disebut juga *amak ayôn.*

2 *Bak bintang hu,* pohon bintang bercahaya, nama sejenis pohon yang kulit batangnya dapat dijadikan *amak* besar, dapat memuat se*gunca* air.

(h. 175)

1 *Jintôn,* nama pohon yang rindang daunnya.

1 *Samaih, semaih,* nama mata uang (= 1 dirham, atau 4 kupang, atau 0,25 dolar/ringgit Aceh) (lihat ANW (I) di bawah *Maih;* Hurgronje (I) 1906:66).

(h. 177)

1 *Sagoe, sagi,* ialah kumpulan dari beberapa *mukim,* yang dibawahi oleh *Panglima Mukim. Mukim* merupakan kumpulan dari beberapa kampung. Kabupaten Aceh Besar, sebelumnya dikenal dengan sebutan: "Acèh lhèe sagoe", 'Aceh tiga sagi', sebab terbentuk dari tiga buah Sagi, ialah Sagi XXII Mukim

di wilayah selatan, Sagi XXV Mukim di wilayah barat, dan Sagi XXVI Mukim di wilayah timur, (lihat ANW (I) di bawah *Atjeh;* Gibb (I) 1960:741).

(h. 179)

1 *Sitahé sipeuha,* setahil s*epeuha,* nama ukuran berat emas, (1 tahil = 0,2 bungkal, 1 bungkal = 16 mayam; 1 *peuha* = 0,25 tahil).

1 *Malèe babah kamoe ulama,* malu mulut kami ulama, ungkapan demikian tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, maksudnya segan mengucapkannya, karena sebagai seorang ulama tidak pantas mengucapkan kata-kata yang cabul.

(h. 181)

1 *Kadôt,* kadut, karung rami, tetapi di sini dalam ukuran yang luar biasa besarnya.

2 *Brahim Bapa,* seorang yang mempunyai kekuatan luar biasa, tingginya tujuh hasta dan bidang dadanya dua hasta. Menurut cerita rakyat, ia adalah putra ketiga dari Raja Bakôy (Cowan 1973:256, 274–277); *Hikayat Raja-raja Pasai* menyebutnya sebagai putra ketiga dari Raja Ahmad Permadala Permala (Hill 1961:74), putra Malik al-Mahmud, cucu Malik al-Ṭahir, yang terakhir ini adalah putra Merah Silu (Malik al-Ṣalih). Brahim Bapa diduga hidup pada pertengahan abad ke-14 (Cowan 1937:103).

3 Lr. 776 seharusnya berbunyi: "Langsung bertolak tak pernah lagi mendekat, kafir laknat seumur dunia"; susunan ini ditukarkan untuk menghindari kekeliruan pengertian.

4 *Peukula (keupula) Jawa,* sawo kecik, dikatakan demikian karena bibitnya, konon, dibawa dari Pulau Jawa.

(h. 185)

1 *Sasa:* kukuh, kuat, gagah.

(h. 189)

1 *Kuru'an lhèe plôh,* Quran tiga puluh, maksudnya Quran yang seluruhnya mengandung tiga puluh buah juz.

(h. 191)

1 *Layeue jungo,* layar temberang, ialah layar yang berbentuk segi tiga yang dipasang dihaluan perahu (lihat ANW (I) di bawah *Layeue;* MED (II) di bawah *layar*).

2 *Saphan-sapha,* safan-safa (Ar.), habis sama sekali, lenyap dari pandangan mata (lihat KD di bawah *safan-safa*).

1 *Surat,* maksudnya kitab yang memuat petunjuk-petunjuk untuk meramalkan nasib baik, atau keberhasilan sesuatu pekerjaan.

(h. 195)
1 *Tunam,* alat penyulut meriam sundut.
2 *Keuraphoe,* kerpai, tempat menyimpan mesiu.

(h. 199)
1 *Bicah phét jeueb angèeta,* pahit empedu menjalar ke sekujur anggota badan, ungkapan yang menyatakan kemarahan yang memuncak. Dalam terjemahan disesuaikan dengan ungkapan yang lazim dipakai.
2 *Pundok,* senjata tajam, sejenis pisau belati.

(h. 201)
1 Peribahasa, maksudnya: ketika meninggalkan rumah berarti membelakangi semuanya, yang dihadapan hanyalah satu tekad: menang atau mati (lihat juga Hurgronje (II) 1906:67).
2 *Bukòn jih agam bukòn kèe dara,* bukan dia lelaki dan aku betina, ungkapan yang menyatakan bahwa mereka sama-sama jantan, sanggup menghadapi tantangan dari siapa pun.

(h. 203)
1 *Kulét tujôh lapéh,* semacam tameng yang dibuat dari tujuh lapis kulit binatang.
2 *Pupalèh,* semacam panggung yang tinggi, menara pengintai.
1 *Ch'am-ch'um,* tiruan bunyi peluru meriam yang tercebur ke dalam air. Dalam terjemahan disalin mengikuti ejaan yang berlaku.
2 *Ujeuen keunóng sa,* hujan kena satu, musim penghujan yang sangat lebat. Masyarakat Aceh mengenal 12 musim dalam setahun. Perhitungan musim ini didasarkan pada saat mendekatnya Bintang Kala dengan bulan. Saat mendekatnya Bintang Kala tersebut, maka lahirlah *keunóng* tertentu yang dihitung tanggalnya berdasarkan bulan Arab (lihat ANW (I) di bawah *Keunong;* Hurgronje (I) 1906:246–258).

(h. 211)
1 *Jéb ie kréh,* minum air keris, air yang telah dicelupkan keris oleh panglima, lalu diminum bersama-sama untuk meneguhkan sumpah, dalam pengertian bahwa yang melanggar sumpah akan kena tikaman keris. Terdapat juga "*jéb ie aneuk beudé,* minum air peluru" untuk maksud yang sama. Itulah sebabnya

Malém Dagang menyumpahi mereka yang hendak meninggalkan arena perang dengan: "diterjang peluru atau tertikam keris".

(h. 213)

1 *Hareudamama,* atau *hardamama* (Per. *damamah*), sejenis canang besar yang tidak bertombol di tengahnya, gembreng (lihat ANW (I) di bawah *Hareudamama*).

2 *Jambo* (Mel. *jambur*), jambar: teratak, bangsal, pondok.

(h. 215)

1 *Ranab,* hampir rata dengan tanah.

2 *Besi melela:* besi baja.

1 *Suda melela,* ranjau yang dipasang sekeliling kubu, biasanya dibuat dari bambu atau bilah-bilah bambu yang diruncingkan.

(h. 217)

2 *Bak raboe,* jenis buluh-buluhan kecil yang tumbuh di rawa-rawa.

1 *Baranggapat bumoe peuet haih,* di mana saja bumi empat hasta, maksud ungkapan ini ialah: setiap orang hanya membutuhkan empat hasta tanah untuk tempat pembaringannya yang terakhir.

1 *Sirahét,* sejenis ilalang yang batangnya bersegi tiga, segi batangnya itu sangat tajam.

2 *Madón,* nama tumbuhan perdu yang batangnya berduri, biasanya tumbuh di dekat pantai.

3 *Rukam,* atau *rungkom* (Mel. *rukam*), nama pohon yang batangnya ditumbuhi duri yang panjang-panjang dan liat.

(h. 219)

1 *Riya, riya'*: congkak, pongah, sombong.

(h. 223)

1 *Geuguda,* kuda-kuda: tempat duduk.

(h. 225)

1 *Aneuk Jeumpa,* orang Jeumpa, orang yang berasal dari Kerajaan Jeumpa, letaknya berbatasan dengan Meureudu, sekarang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Aceh Utara.

(h. 229)

1 *Geulangsa,* atau *keudangsa,* limau kedangsa, sejenis limau yang buahnya mirip jeruk purut, tetapi rasanya tidak masam.

(h. 231)

1 *Pintô kuaroe*, pintu kuari, pintu yang mempunyai dua daun pintu dan dikunci dengan cara memalangkannya.

(h. 239)

1 *Po Meukuta*, Paduka Meukuta, di sini maksudnya raja Pahang, mertua Iskandar Muda.

1 *Banténg*, banting, perahu Aceh yang bertiang dua (lihat KUBI di bawah *banting III*).

(h. 245)

1 *Tanoh kawi*, tanah kawi, tanah liat yang berwarna merah, biasanya dipakai untuk menghiasi alat-alat yang dibuat dari tembikar.

2 *Madat*, menara tempat orang berkawal, dinding (tembok) di atas atap atau di menara, diberi lubang-lubang untuk tempat menembak (lihat KUBI di bawah *madat II*).

3 *Eseutinggi*, atau *eseutinggeue* (Port. *espingarda*), istinggar: sejenis senapan sundut (lihat ANW (I) di bawah *Eseutinggeue*; KUBI di bawah *istinggar*).

4 *Kamarati*, meriam pendek yang larasnya hanya sepanjang satu hasta (lihat ANW (I) di bawah *Kamarati*).

(h. 247)

1 *Nala*, atau *nangla* (Sansk. *nala*), sejenis padi-padian yang batang beserta tangkai tandan buahnya yang kemerah-merahan mencapai ketinggian lebih kurang 2 meter.

(h. 255)

1 *Layeue pinggang pari*, atau *parang pari*, ialah layar yang dapat digeser posisinya ke kiri atau ke kanan arah perahu.

(h. 261)

1 *Tatueng ie klat*, kita jemput air kelat, maksud ungkapan ini ialah: siap menerima segala hal yang tidak sedap (manis), sulit dan penuh tantangan.

(h. 267)

1 *Phét di geunue (gaki)*, empedu di tumit (kaki), dikatakan pada orang yang tidak mempan disindir dengan kata-kata yang pahit. Ada analogi di sini antara kata-kata yang pahit dengan empedu yang juga pahit, yang secara otomatis bereaksi menyebarkan rasa pahit ke sekujur anggota badan sehingga

membuat orang itu gelisah. Rusa tidak mengerti perkataan manusia, karena itu dikatakan empedunya terletak di kaki, jadi orang yang tak mempan disindir sama dengan rusa, empedunya tidak terletak di dalam badan.

2 *Jibôh campli rôk-rôk masa,* dibubuhi cabe sesuntuk masa, dikatakan pada orang yang perkataannya selalu menusuk dan pedas seperti dilumuri cabe. Ungkapan ini ada kaitannya dengan ancaman seorang ibu kepada anak yang suka melawan perkataannya, misalnya perkataan: "*Kaprèh kupeucapli babahkeu!*" 'Awaslah, kuberi cabe mulutmu nanti!'

3 *Jlak,* jelak: jemu, muak.

(h. 273)

1 *Jang,* alat penangkap ikan yang dibuat dari bilah-bilah bambu yang dijalin, cara pemasangannya seperti bubu dengan menyekat lebih dulu aliran air, sehingga ikan hanya mengikuti aliran air yang memasuki *jang* saja.

(h. 293)

1 *Taloe kabat,* tali kapal yang dibuat dari dawai-dawai logam.

1 *Singkla,* sengkela: belenggu, pasung.

(h. 309)

1 *Ramtaka,* rentaka: sejenis meriam kecil yang dapat diputar-putar.

Aparat Kritik dan Catatan Terjemahan Teks Versi IV

Aparat Kritik Teks Versi IV

(h. 310)
1 *Tersalin:* bangla.
2 *Tersalin:* m.r.w.a.n.
1 *Tersalin:* s.w.p.a.m.ng.m.l.
2 *Tersalin:* 'oynon nat.
3 *Tersalin:* n.k.r.y.

(h. 312)
1 Tersalin: b.n.t.a.n. Mungkin juga dibaca "Bintan" atau "Beunta", di sini dibaca "Bantan", karena sebagai nama orang sangat dikenal sebutan demikian.

(h. 314)
1 *Tersalin:* jipeukông, huruf l tersalin menjadi huruf k.
1 *Tersalin:* k.s.w.h. Pemakaian kata "sôh" untuk pengertian mengembangkan layar, khusus terdapat dalam naskah ini, yang lain menyebut "geutarek layeue".
2 *Tersalin:* m.j.l.s.j.y.n. (meujeulih jen?).

(h. 328)
1 *Tersalin:* meuseulumpuek.

(h. 334)
1 geubeu'ék (*dialek*), umumnya: geupeu'ék.
2 *Tersalin:* po lém (abang), mestinya "adoe" sebab yang berbicara kakak ipar kepada adik ipar.
3 *Tersalin:* bak.
1 Radén, maksudnya: Raja Radén, terkadang hanya disebutkan "raja". Pemendekan sebutan ini berkaitan dengan jumlah suku kata dalam larik, dan juga untuk kepentingan persajakan.
2 *Tersalin:* po da. Seluruh dialog Raja Si'ujut dalam adegan ini tersalin dengan "po da" atau "da" (kakak), pada hal ia tidak berbicara dengan Putroe Phang, melainkan dengan Raja Radén, karena itu penyunting menggantinya dengan "po lém" atau "dalem" (abang).

(h. 336)
1 *Gejala haplografi,* sebab antara "lém" dan "limông" tersalin sama.

2 *Tersalin:* l.y.m.
3 *Tersalin:* m.t.m.w.s.h.

(h. 340)
1 keulandam (*dialek*), umumnya: keurandam.
1 *Tersalin:* teukuka (*gejala metatesis*).

(h. 342)
2 *Tersalin:* k.t.m.w.
3 *Tersalin:* j.h.y.n. (*haplografi*).
4 *Tersalin:* treut (*dialek*?).

(h. 344)
1 Penambahan ini didasarkan pada larik sebelumnya.

(h. 348)
1 *Tersalin:* k.w.

(h. 350)
1 *Tersalin:* tinggay-mingay.
1–2 *Tersalin:* uroe (hari), diganti *beleuen* (bulan), mengikut jangka waktu yang tertulis dalam larik-larik berikutnya.
3 *Tersalin:* that (sangat).

(h. 352)
4 *Tersalin:* ganóng.

(h. 356)
1 *Tersalin:* d.r.w.ng.w.ng.s.a.

(h. 366)
1 *Tersalin:* m.q.d.a.m.

(h. 376)
1 leulayang, seulayang (*dialek*), umumnya: geulayang, glayang.

(h. 378)
1 *Tersalin:* neumeutanyong (*gejala metatesis*).

(h. 390)
1 *Tersalin:* t.a.s.q.

(h. 392)
1 Hal ini diketahui karena naskah salinan dikosongkan dua halaman, mungkin dengan harapan, penyalin bisa mendapatkan naskah kedua yang sama sehingga dapat mengisi halaman-halaman yang hilang tersebut. Hal serupa juga terlihat pada dua tempat lainnya dalam naskah ini, yang dikosongkan oleh penyalin sebanyak dua halaman.

(h. 402)
1 *Tersalin:* k.d.a.2.
1–1 *Tersalin:* jiteuma teumanyong.

(h. 406)
1–1 *Tersalin:* n.k.m.s.q.; Cw. neugeumasak.
2 *Tersalin:* teupeunga (*dialek?*).
3 *Tersalin:* meunan (y *berubah* n).

(h. 408)
1 *Tersalin:* m.y.d.a.
2 *Tersalin:* k.j.l.ng.
1 Setelah Lr. 1275 diduga ada halaman yang hilang, dibanding dengan Lr. 1223 (episode Peusangan).

(h. 410)
1 *Tersalin:* s.m.w. (seumu, *dialek?*).

(h. 416)
1 *Tersalin:* d.a.s.w.r.
2 *Tersalin:* ng.a.r.h. Mungkin berasal dari kata "ngeuren" untuk kepentingan persajakan n dibunyikan h, atau dari kata 'ngeuri' yang ditambah bunyi h untuk maksud yang sama.

(h. 418)
1-1 *Tersalin:* s.p.m.r.n.a.

(h. 420)
1-1 *Tersalin:* tom taprang.
2 *Tersalin:* j.m.t.r.h.2.

(h. 422)
1 *Tersalin:* p.w.l.w.ng.

(h. 424)
1 *gantin*, ditulis lengkap dengan tanda vokal, metatesis dari kata *geunton*. Ditulis demikian untuk keperluan persajakan.
1 *Tersalin:* trǒn.

(h. 426)
1 *Tersalin:* j.a.ng.n.

(h. 428)
1–1 *Tersalin:* talô.

(h. 436)
1 *Tersalin:* panglima.

(h. 438)
1 *meungeu* (*dialek*), umumnya: beungeu.
2 *Tersalin:* dum.

(h. 450)
1 *Tersalin:* j.w.a.
1 *Tersalin:* j.a.r.m.

(h. 452)
1 *Tersalin:* raja. Mengikuti jalan cerita, mestinya raja Asahan menjumpai Ja Pakèh.

(h. 458)
1 *Tersalin:* j.a.z.m.

(h. 460)
1 *Tersalin:* Tuanku.

(h. 472)
1 *Tersalin:* Raja Muda.
2 *Tersalin:* m.l.k.m.

(h. 474)
1 *Tersalin:* ago (dalam larik berikutnya juga demikian).

(h. 480)
1 *Tersalin:* a.w.l.a.y.a.

(h. 484)
1 *Tersalin:* p.k.r.a.

(h. 486)
1 *Tersalin:* p.w.ṣ.l.

(h. 488)
1 *beunjara (dialek)*, umumnya: peunjara.

(h. 498)
1 *Tersalin:* ba.

(h. 502)
1 *Tersalin:* neuh.

(h. 504)
1 geulantoe (*dialek*), umumnya: geunantoe.

(h. 506)
1 Siah Allah, gelaran untuk Meukuta Alam ini, hanya sekali saja tersua.
2,3 *Tersalin:* a.d.w.

(h. 510)
1–1 *Tersalin:* d.k.y.t.a.

(h. 512)
1 lamuna (*tersalin lengkap dengan tanda vokal*).

(h. 514)
1 *Tersalin:* k.a.s.h.

(h. 516)
1–1 *Tersalin:* neuba.
1 *Tersalin:* kh.a.l.y.d.a.
2 *Tersalin:* putroe.

(h. 311)

1 *Ija meusru,* disebut juga *meusru diwangga* (Mel. kain dewangga), yaitu jenis kain yang indah dan bagus buatannya, corak biru atau kuning di atas dasar merah (lihat ANW (II) di bawah *Meusroe;* KD di bawah *dewangga*).

2 *Ija beurasan,* jenis kain yang halus tenunannya. Dalam hikayat sering disebut bersama-sama dengan *ija beuraji,* kain *beuraji*

3 *Ija meuruan,* tidak tercatat dalam ANW, mungkin varian dari *meurumani,* jenis kain pilihan yang hanya dikenal dalam hikayat (lihat ANW (II) di bawah *Meuroemani*).

1 *Supameungmay,* tidak tercatat dalam ANW, mungkin varian dari *suphi mangambali,* jenis kain yang terbuat dari bulu domba (lihat ANW (II) di bawah *Seueh II*).

2 *'Oynonbanat,* (Mel. *'ainulbanat*), jenis kain yang mahal harganya.

3 *Katiphah, katifah* (Ar. *qathifah*), kain beledru.

(h. 315)

1 Angin tumbuk kurung, maksudnya angin yang datang dari samping, berarti angin baik untuk pelayaran.

(h. 319)

1-1 *Peurakna seumah,* disebut juga *branda seumah,* yakni beranda atau balai tempat raja dan pembesar-pembesar kerajaan menanti kedatangan rakyat yang hendak menghadap, mungkin sama dengan Balairung atau Balai penghadapan.

(h. 321)

1 Peterana, semacam tempat duduk untuk orang-orang yang dihormati.

(h. 327)

1 Ayapan, makanan atau minuman (pemberian raja).

2 *Dua Plôh Dua,* Dua Puluh Dua, maksudnya Sagi XXII Mukmin. Begitu juga: Dua Puluh Enam dan Tengah Tiga Puluh, maksudnya Sagi XXVI Mukim dan Sagi XXV Mukim.

(h. 329)

1 *Ikay,* gelang yang dipakai pada pangkal lengan, biasanya diapit

oleh *puntu* dan *sangga* (keduanya juga semacam gelang pangkal lengan bentuk dan ukirannya berbeda).

2 *Ajeumat,* azimat, sejenis hiasan leher berbentuk segi empat atau bentuk silinder, terbuat dari emas, perak atau suasa. Ke dalamnya biasanya diisi azimat.

3 *Unggôy deureuma,* disebut juga *unggôy-unggôy,* hiasan rambut yang biasanya terbuat dari emas.

4 *Ikat Silan,* ikat Sailan, maksudnya cincin dengan ikatan batu dari Sailan, disebut juga *batèe Silông,* yaitu batu yang mirip permata (lihat ANW (II) di bawah *Silan*).

5 *Puan meucintra,* puan berjentera, maksudnya tempat sirih yang tutupnya seperti jentera, dapat dibuka dan ditutup dengan mudah.

(h. 333)

1 *Nubat* (Per. *nobat*), genderang besar yang dipalu untuk keperluan tertentu di istana, seperti: pengangkatan raja, menghimpun rakyat, dan lain-lain. Kemudian juga berarti meriam yang ditembakkan di istana untuk keperluan yang sama.

2 *Lada sicupak,* Lada secupak, nama meriam yang menurut cerita merupakan hadiah sultan Turki untuk Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah al-Qahar (1537–1571). Dinamakan demikian karena ketika utusan Aceh sampai ke Turki, lada yang dipersembahkan oleh sultan Aceh tinggal hanya secupak saja lagi, yang lain sudah habis dijual oleh para utusan untuk kebutuhan hidup mereka dalam pelayaran. Hal ini dikisahkan dalam HMA Versi V, tetapi di sini raja yang berkuasa bukan al-Qahar, melainkan Sultan Iskandar Muda.

3 *Iku lutông,* ekor lutung, dinamakan pada sejenis meriam kecil yang gagang pendorongnya terlalu panjang.

4 *Peumurah,* pemuras, dikatakan pada sejenis senapan model kuno yang mulut larasnya seperti corong.

(h. 337)

1 *Banien,* banian, peti kecil tempat menyimpan barang-barang berharga.

(h. 339)

1 *Pulo Raga,* Pulau Raga, nama tempat, terletak di wilayah Seunagan, pantai barat Aceh.

(h. 341)

1 *Naléh,* naleh, ukuran banyak (= 8 gantang, 1 gantang = 2 arai).

1-1 *Keulandam* atau *keurandam* ialah tempat kapur sirih yang biasanya terbuat dari emas, perak, atau suasa. *Keurandam krak gantang* ialah *keurandam* model kuno, berbentuk silinder dan kaya ornamen, tutupnya diikat dengan rantai.

(h. 347)
1 *Tirè Rawa*, tirai Rawa, maksudnya tirai yang bersulam indah buatan orang Rawa, yaitu imigran Minangkabau asal Rao yang menetap di wilayah pantai barat Aceh (lihat AHW (I):223–224).

(h. 351)
1 *Leuta*, leta, turun warnanya (kain dan lain-lain), luntur (lihat KD di bawah *leta II*).

(h. 365)
1 *Teuku*, gelar, panggilan bagi penguasa wilayah (hulubalang) dan anak laki-lakinya.
2 Tanggal keberangkatan pasukan Iskandar Muda ini, menilik siklus *haraih thôn* (alfabet tahun), mungkin tahun Wau, yang dalam kelipatan per 120 tahun terakhir jatuh pada tanggal 6 Rabi'ul Awal 1305 H., hari Senin (± 24 Oktober 1887 M) (lihat ANW (I) di bawah *Haraih*). Hal ini tentulah merupakan hitungan tahun yang terdekat dengan penyair, dan bukan merupakan tahun keberangkatan itu sendiri, mengingat Iskandar Muda sudah meninggal dalam tahun 1636.
(h. 367)
1 *Mukadam* (Ar. *muqaddam*), kitab kecil yang hanya memuat satu juz Alquran saja secara khusus (lihat ANW (II) di bawah *Moekadam*).

(h. 377)
1 *Srang Manyang*, nama batu karang yang menjorok ke laut di wilayah Krueng Raya, dekat Banda Aceh. Konon menurut dongeng, mulanya adalah kapal milik Banta Amat yang telah menjadi batu, terkena kutuk ibunya karena ia durhaka kepada ibunya. Cerita ini mirip dengan *Malin Kundang* yang terdapat di Sumatra Barat.

(h. 383)
1 *Ureueng Bleuek kaya cahit*, orang Bleuek kaya syahid, tidak jelas maksud ungkapan ini, mungkin 'orang kaya Bleuek syahid', orang kaya Bleuek berani mati sebagai syuhada dalam peperangan menegakkan agama Allah.

(h. 393)

1 *Keumili*, kemili, atau kembili, sejenis tumbuhan herba yang umbinya dapat dimakan.

1 *Tuhan ma'bud*, Tuhan yang disembah.

(h. 397)

1 *Bideueng*, bidang, nama ukuran panjang (1 bidang kira-kira 5 hasta panjangnya).

2 *Ija plang*, kain tenunan yang coraknya berjalur-jalur, kain lurik.

(h. 405)

1 Gantang, nama ukuran banyak (= 4 cupak atau 2 arai).

(h. 409)

1 *Kulét mida*, kulit pohon *mida*, tidak jelas jenis pohon apa. Dalam HMA Versi I, disebut pohon *Bintang Hu* yang juga kulit batangnya cukup lebar dan kuat untuk dijadikan *amak* yang besar.

1 *Eungkôt taman*, ikan *taman*, sejenis ikan laut yang tidak begitu besar badannya.

2 *Boh singgam*, buah (biji) *singgam*, sejenis buah berkulit keras, bentuknya bundar pipih, anak-anak memakainya untuk alat bermain sebab bila dilemparkan bisa meluncur dengan cepat sekali.

1 *Murtadla*, yang diridlai (Tuhan).

(h. 411)

1 *Alam peudeueng mirah*, bendera merah bergambar pedang, adalah bendera Kerajaan Aceh Darussalam.

(h. 417)

1 *Raga*, keranjang besar yang biasanya terbuat dari bilah bambu atau rotan.

2 *Reujang*, rejang, gerak yang cepat (lihat KD di bawah *rejang III*).

(h. 421)

1 *Kudè*, kudai, sejenis bakul atau kembal yang terbuat dari bilah-bilah rotan yang dijalin rapat.

(h. 423)

1 *Pulông*, tidak jelas maksudnya, mungkin kisi-kisi kapal.

(h. 425)
1 *Boh anggô*, buah anggur, maksudnya peluru yang berupa bulatan-bulatan besi sebesar-besar buah anggur.

(h. 427)
1 *Pintô khôb*, pintu berkop, maksudnya pintu gerbang yang berkubah di atasnya.

(h. 433)
1 *Ôn buni*, daun buni, atau daun tapak leman.
2 *Ôn buga*, daun buga, sejenis tumbuhan perdu yang bergetah biasanya ditanam untuk pagar.

(h. 441)
1 *Maté beuragan*, mati beragan, maksudnya mati pelan-pelan karena menderita sakit, (Mel. mati dengan tiba-tiba, mati karena bunuh diri).

(h. 447)
1 *Geurantang*, gerantang, menggertak, menakut-nakuti dengan suara keras membentak.

(h. 457)
1 Saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Besar, tiada disembah yang lain, hanya Dia Yang Hidup dan Berdiri sendiri. Dan saya bertaubat kepada-Nya.
2 Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan melainkan Allah, dan Allah Maha Besar.
3 Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.
4 Ya Allah, limpahkanlah keselamatan dan kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya sekalian.

(h. 459)
1 *Jadam* (Ar. *jāzam*), tenteram, mantap, berkepastian.

(h. 481)
1 *Laya*, tidak jelas maksudnya dalam konteks kalimat ini, mungkin maksudnya di sini tempat penyekapan.

(h. 497)
1 *Bu payéh, nasi payéh*, nasi ketan yang lembek karena dimasak

dengan santan, diberi gula, dan terkadang dicampur dengan nangka masak.

(h. 501)

1 *Napôh*, atau *lapôh*, napus, sejenis pelanduk yang badannya lebih besar.

1 *Ajeumat*, azimat, maksudnya banyak mempunyai ilmu gaib, ilmu hikmat, yang dapat menyelamatkan seseorang dari ancaman maut.

(h. 503)

1 Lr. 2471 seharusnya berbunyi: "Di atas dunia selama lima tahun, Si'ujut memegang kekuasaan sebegitu lamanya".

(h. 507)

1 *Kayèe anak*, kayu yang dipancangkan di wilayah laut yang berkarang sebagai pananda arah pelayaran, sebab dapat terlihat dari kejauhan.

1 *Teumuda*, panggilan untuk suami kakak, atau isteri abang; suami atau isteri adik, juga menggunakan panggilan yang sama buat suami atau isteri kakak/abang iparnya.

(h. 511)

1 *Sulat*, tombak bergerigi.

2 *Khanda*, khanjar, sejenis pedang panjang yang runcing ujungnya.

3 *Jalô*, jalur, sejenis sampan yang dibuat dari batang kayu yang dikeruk (lihat KD di bawah *jalor II*).

(h. 513)

1 *Lamuna*, tidak jelas maksudnya, mengikuti jalan ceritanya mungkin berarti contoh barang yang dibawa, yang hendak didagangkan.

(h. 517)

1 *Khalida*, tidak jelas maknanya dalam konteks kalimat ini, mungkin maksudnya: balas jasa, ongkos jerih payah, atau limpahan anugerah dari raja.

DAFTAR PUSTAKA

A Acuan

Abdullah, Imran T.
1981 "Tradisi Lisan dalam Sastra Aceh: Pengaruh Qira'atu'l-Qur'an dalam Resitasi Puisi Hikayat" dalam *Dari Sini Ia Bersemi,* buku kenang-kenangan MTQ Tingkat Nasional ke-12. Banda Aceh (h. 319–360).

Abrams, M.H.
1981 *A Glossary of Literary Terms.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Ajip Rosidi
1958 *Lutung Kasarung Sebuah Cerita Pantun Sunda.* Jakarta: P.T. Pembangunan.

al-Attas, Syed Muhammad Naguib
1966 "Raniri and the Wujudiyyal of the 17th century Acheh", dalam *MMBRAS,* 3:1–151.
1970 *The Mysticism of Hamzah Fansuri.* Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Altenberg, Lynn
1966 *A Handbook for the Study of Poetry.* New York: The Macmillan Company.

Amshoff, Maria Catharina
1929 *Goudkruintje. Een Atjèhsche Roman met Vertolking en Toelichting.* Leiden: A. Vros.

Anzib Lamnyong
1959 "Malém Diwa", pengantar dalam terbitan baru *Hikayat Malém Diwa,* gubahan Tgk. Abdoellah Badaly. Kutaradja: Pustaka Atjeh Raja (h. 2–3).

Atjeh, H. Aboebakar
1966 *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik.* Jakarta: Fa. H.M. Tawi & Son.

Bausani, Alessandro
1962 "Notes on the Structure of the Classical Malay Hikayat", diterjemahkan oleh Brakel dari *Annali dell'Instituto Orientale di Napoli.* Nuova Serie, XII.

Boxer, C.R.
1964 "The Achinese Attack on Malacca in 1629, as Described in Contemporary Portuguese Sources", dalam *Malayan and Indonesian Studies. Essays Presented to Sir Richard*

Winstedt on his Eighty-fifth Birthday. Oxford: The Clarendon Press (h. 105–121).

Brakel, L.F.

1975a "State and Statecraft in 17th Century Aceh", dalam *MMBRAS*, 6:56–66.

1975b *The Hikayat Muhammad Hanafiah. A Medieval Muslim Malay Romance*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Brakel, Lode

1979 "On the Origins of the Malay Hikayat", dalam *RIMA*, vol. 13, no. 2:1–33

Braginsky, V.

1985 "The System of Classical Malay Literature". Kertas kerja.

Burbank, John dan Peter Steiner

1978 *Jan Mukarovsky: Structure, Sign, and Function. Selected Essays*. Yale: Yale University Press.

Burns, Elizabeth dan Tom Burns (ed.)

1973 *Sociology of Literature & Drama*. London: Penguin Books.

Chatman, Seymour

1980 *Story and Discourse. Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press.

Cowan, H.K.J.

1933 "Het Atjèh'sch Metrum Sanja' in Verband met een Tjamsch Gedict", dalam *BKI*, 90:149–155.

1937 *De Hikajat Malém Dagang. Atjèhsch Heldendicht, Tekst en Toelichting*. KITLV.

1948 "Aanteekeningen Betreffende de Verhouding van het Atjèhsch tot de Mon-Khmer-Talen", dalam *BKI*, 140:429–514.

1973 "La Legende de Samudra", dalam *Archipel*, 5:253–278. Paris.

1974 "Evidence of Long Vowels in Early Achèhnese", dalam *Oceanic Linguistics*, vol. XIII, No. 1 & 2:187–212.

1982 "The Achèhnese Metre Sanja' and the Thai Klon Pèt", dalam *JRAS*, 2:156–160.

Cowan, J. Milton

1978 *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.

Crucq, K.C.

1941 "Beschrijving der Kanonnen Afkomstig uit Atjèh, than in het Koninklijk Koloniaal Militair Invalidenhuis Bronbeek", dalam *TBG*, 81:545–552.

Culler, Jonathan
1975 *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature.* London: Routledge & Kegan Paul.
1981 *The Pursuit of Signs. Semiotics, Literature, Deconstruction.* London: Routledge & Kegan Paul.
Dames, M. Longworth
1921 "The Portuguesee and Turks in the Indian Ocean in the Sixteenth Century", dalam *JRAS:* 1–28.
Damsté, H.T.
1912 "Atjesche Oorlogspapieren" dalam *De Indische Gids*: 617–692.
Dasgupta, Arun Kumar
1962 "Achèh in Indonesian Trade and Politics: 1600–1641". Disertasi Cornel University.
Daudy, Ahmad
1978 *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiyyah di Aceh.* Jakarta: Bulan Bintang.
Djawanai, Stephanus
1983 *Ngadha Text Tradition: The Collective Mind of the Ngadha People, Flores.* Pasific Linguistics Series D – No. 55.
Djajadiningrat, R.A. Hoesein
1934 *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek* (I-II). Batavia: Landsdrukkerij.
Douglas, Dato F.W.
1948 "The Penang Cannon, Si Rambai", dalam *JMBRAS,* 21:117–118.
Drewes, G.W.J.
1977 *Directions for Travellers on the Mystic Path.* The Hague: Martinus Nijhoff.
1979 *Hikajat Potjut Muhammat. An Achehnese Epic.* The Hague: Martinus Nijhoff.
1980 *Two Achehnese Poems. Hikajat Ranto and Hikajat Teungku di Meukè'.* The Hague: Martinus Nijhoff.
Drewes, G.W.J. dan L.F. Brakel
1986 *The Poems of Hamzah Fansuri.* Dordrecht: Foris Publications.
Durie, Mark
1985 "A Grammar of Acehnese. On the Basis of a Dialect of North Aceh", dalam *VKI,* 112.
Eringa, F.S.
1949 *Loetoeng Kasaroeng. Een Mythologisch Verhaal uit West Java.* KITLV.

Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
1983 *Pengantar Teori Filologi.* Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Finnegan, Ruth
1977 *Oral Poetry.* Cambridge: Cambridge University Press.
Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch
1977 *Theories of Literature in the Twentieth Century. Structuralism, Marxism, Aesthetics of Reception, Semiotics.* London: C. Hurst & Company.
Forster, Leonard
1958 "Translation: An Introduction", dalam *Aspects of Translation. Studies in Communication,* 2. London: Secher and Warburg.
Fox, James J.
1971 "Semantic Parallelism in Rotinese Ritual Language". dalam *BKI,* 127:215–255.
Gibb, H.A.R. et al.
1960 *The Encyclopaedia of Islam* (I). Leiden: E.J. Brill.
Gibson-Hill, C.A.
1956 "On the Alleged Death of Sultan Ala'uddin of Johore at Acheh, in 1613", dalam *JMBRAS,* 29:125–145.
Goldmann, Lucien
1981 *Method in the Sociology of Literature.* Oxford: Basil Blackwell.
Gray, Martin
1986 *A Dictionary of Literature Terms.* Longman York Press.
Guillén, Claudio
1971 *Literature as System. Essays toward the Theory of Literary History.* Princeton University Press.
Harimurti Kridalaksana
1982 *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.
Harvey, W.J.
1965 *Character and the Novel.* London: Chatto & Windus.
Hasjim, M.K.
1969 *Himpônan Hadih Maja.* Banda Aceh: Dinas P & K Prop. Daerah Istimewa Aceh.
Hava, J.G.
1951 *Arabic-English Dictionary.* Beirut: Catholic Press.
Hawkes, Terence
1977 *Structuralism & Semiotics.* London: Methuen & Co. Ltd.
Hill, A.H.
1960 "Hikayat Raja-raja Pasai. A Revised Romanizes

Version of Raffles Ms. 67. Together with an English Translation", dalam *JMBRAS*, 33(2):6–215.

Holub, Robert C.

1984 *Reception Theory. A Critical Introduction.* London: Methuen & Co. Ltd.

Houtsma, M. Th. et al. (ed.)

1934 *The Encyclopaedia of Islam* (IV). Leiden: E.J. Brill.

Hurgronje, C. Snouck

1893 "Studiën over Atjèhsche Klank en Schriftleer", dalam *TBG*, 35:346–442.

1894 *De Atjèhers* (II). Leiden: E.J. Brill.

1900 "Atjèhsche Taalstudien", dalam *TBG*, 42:144–260.

1906 *The Achehnese* (I-II). Leiden: E.J. Brill.

Iser, Wolfgang

1980 "Interaction between Text and Reader", dalam Susan R. Suleiman & Inge Crosman (ed.), *The Reader in the Text. Essays on Audience and Interpretation.* Princeton University Press.

1987 *The Act of Reading. A Theory of Aesthetic Response.* Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Iskandar, Teuku

1958 "De Hikajat Atjèh", dalam *VKI*, XXVI.

1966 *Nuru'd-din ar-Raniri. Bustanu's-Salatin, Bab II, Fasal 13.* Kuala Lumur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

1983 "The Hikayat Prang Geudông". Kertas kerja yang disampaikan dalam The Fourth European Colloquium on Malay and Indonesian Studies, 30 Mei–2 Juni 1983, Leiden.

Ito, Takeshi

1978 "Why did Nuruddin Ar-Raniri leave Aceh in 1054 A.H.?", dalam *BKI*, 134:489–491.

Jakobson, Roman

1968 "Poetry of Grammar and Grammar of Poetry", dalam *Lingua*, 21. Amsterdam: North-Holland Publishing Co.

Jausz, H.R.

1975 "The Idealist Embarrassement. Observation on Marxist Aesthetics", dalam dalam Ralps Cohen (ed.), *New Direction in Literary History.* London: Roudledge & Kegan Paul.

Johns, A.

1955 "Aspects of Sufi Thought in India and Indonesia in the first half of the 17th Century", dalam *JMBRAS*, 28:70–77

Johns, A.H.
1957 "Malay Sufism, as Illustrated in an Annonymous Collection of 17th Century Tract", dalam *JMBRAS*, 30:5–110.
1980 "Kissa", dalam *The Encyclopaedia of Islam*, (V). Leiden: E.J. Brill.
Jones, Russell
1986 "The Origins of the Malay Manuscript Tradition", dalam C.D. Grijns dan S.O. Robson (ed), *Cultural Contact and Textual Interpretation*. Dordrecht: Foris Publication (h. 121–143).
Keraf, Gorys
1986 *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
Kratz, E.U.
1981 "The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism", dalam *BKI*, 137:229–243.
Kreemer, J.
1922 *Atjeh* (I-II). Leiden: E.J. Brill.
1931 *Atjèhsch Handwoordenboek*. Leiden: E.J. Brill.
Langen, K.F.H. van
1889 *Handleiding voor beoefening der Atjèhsche Taal*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
Leach, Edmund
1970 *Claude Lévi-Strauss*. London: Fontana.
Liaw Yocke Fang
1975 *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
Lombard, Denys
1980 "Le Thème de la mer dans les Literatures de l'Archipel", dalam *Archipel*, 20:317–328. Paris.
1986 *Kerajaan Aceh. Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, terjemahan Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka.
Lord, Albert B.
1981 *The Singer of Tales*. Cambridge: Harvard University Press.
Machfudz, Syah
—— *Ilmu Hakekat Sejati. Intisari Mujarrobat & Kitab Bertuah lainnya*. Pekalongan: Penerbit Bahagia.
Macgregor, I.A.
1956 "A Sea Fight near Singapore in the 1570's", dalam *JMBRAS*, 29:5–21.
Matejka, Ladislav dan Irwin R. Titunik (ed.)
1976 *Semiotics of Art*. Cambridge: The MIT Press.

Mohammad Sabil, T.
1932 *Hikayat Sultan Aceh Marhum (Sultan Iskandar Muda).* Jakarta: Balai Pustaka.
Mukarovsky, Jan
1976 "Art as Semiotic Fact", dalam Ladislav Matejka dan Irwin R. Titunik (ed.), *Semiotics of Art.* Cambridge: The MIT Press.
Muljana, Slamet
1956 *Peristiwa Bahasa dan Sastra.* Jakarta: Ganaco.
Nicholson, Reynold A.
1930 *A Literary History of the Arabs.* Cambridge: Cambridge University Press.
Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber
1969 *The Theory and Practice of Translation.* Leiden: E.J. Brill.
Pellat, Ch.
1971 "Hikāya", dalam *The Encylopaedia of Islam,* (III). Leiden: E.J. Brill.
1980 "Kissa", dalam *The Encyclopaedia of Islam,* (V). Leiden: E.J. Brill.
Phillips, Negel
1981 *Si Jobang. Sung Narrative Poetry of West Sumatra.* Cambridge: Cambridge University Press.
Pradopo, Rachmat Djoko
1987 *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Propp, V.
1958 "Morphology of the Folktale", dalam *International Journal of American Linguistics,* vol. 24, No. 4.
Reid, Anthony
1969 "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia", dalam *JSEAH,* Vol. X, No. 3:395–414.
1975 "Trade and the Problem of Royal Power in Aceh. Three Stages: c. 1550-1700", dalam *MMBRAS,* 6:45–55.
Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson
1968 *Scribes and Scholars. A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature.* Oxford: Oxford University Press.
Riffaterre, Michael
1979 *Semiotics of Poetry.* Blomington: Indiana University Press.
Rimmon-Kenan, Shlomith
1986 *Narrative Fiction. Contemporary Poetics.* London: Methuen & Co. Ltd.

Robson, S.O.
1969 *Hikayat Andekan Penurat.* The Hague: Martinus Nijhoff.
1978 "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia", dalam *Bahasa dan Sastra,* Th. IV, No. 6:3–48.
Rosidi, Ajip
1958 *Lutung Kasarung. Sebuah Cerita Pantun Sunda.* Jakarta: P.T. Pembangunan.
Said, M.
1961 *Atjeh Sepanjang Abad,* (I). Medan. (Terbitan sendiri).
Scholes, Robert
1977 *Structuralism in Literature. An Introduction.* Yale: Yale University Press.
Sebeok, T. (ed.)
1978 *Style in Language.* London: The MIT Press.
Siegel, James
1979 *Shadow and Sound. The Historical Thought of a Sumatran People.* Chicago: Chicago University Press.
Simorangkir, B dan Simanjuntak
1960 *Kesusastraan Indonesia,* (I). Jakarta: P.T. Pembangunan.
Sinar, Tengku Lukman
—— *Sari Sejarah Serdang,* (I). Medan (Terbitan sendiri).
Stevick, Philip (ed.)
1967 *The Theory of the Novel.* New York: The Free Press.
Sulaiman, Budiman
1979 *Bahasa Aceh.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Sutrisno, Sulastin
1983 *Hikayat Hang Tuah. Analisa Struktur dan Fungsi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Sweeney, Amin
1973 "Professional Malay Story-telling", dalam *JMBRAS,* 46(2):2–53.
1980 *Author and Audiences in Traditional Malay Literature.* Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies, University of California.
Teeuw, A.
1959 "The History of Malay Language", dalam *BKI,* 115:138–156.
1976 "Some Remarks of so-called Historical Texts in Indonesian Languages", dalam A. Sartono Kartodirdjo (ed.), *The Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion, and Politics.* Jakarta: Ministry of Education and Culture (h. 3–26).

1978a "Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dan Pembaruan", dalam *Basis,* Th. XXVI No. 9, Juni: 258–265.
1978b "Tentang Membaca dan Menilai Sastra", dalam *Budaya Jaya,* Th. XI, No. 121, Juni:331–354.
1980a *Tergantung Pada Kata.* Jakarta: Pustaka Jaya.
1980b "Estetik, Semiotik dan Sejarah Sastra" dalam *Basis,* Th. XXX, No. 1, Oktober:1–11.
1983 *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.
1984 *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tichelman, G.L.
1939 "Tjakra Dônja", dalam *De Indische Gids,* 61:23–27.

Veen, H. van der
1966 *The Sa'dang Toraja Chant for the Deceased.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Veltman, T.J.
1919 "Nota over Geschiedenis van het Landschap Pidie", dalam *TBG,* 58:15–168.

Vodicka, Felix
1972 "Response to Verbal Art", dalam Ladislav Matejka dan Irwin R. Titunik (ed.), *Semiotics of Art.* London: The MIT Press.

Voorhoeve, P.
1952 "Three old Achehnese Manuscript", dalam *BSOAS,* 14:335–345.
1955 *Twee Maleise Geschriften van Nuru'd-din Ar-Raniri.* Leiden: E.J. Brill.
1969 "Notes on Some Manuscripts in the Library of the Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur" dalam *BKI* 125:371–373.
—— Catalogus van de Atjèhse Handschriften in de Universiteitsbibliotheek te Leiden. (Belum terbit).

Waardenburg, Jan Julius Cornelis Hendrik van
1936 *De Invloed van den Land-bouw op de Zeden de Taal en Leterkunde der Atjehers.* Leiden: Dubbeldeman's Boekhandel.

Watt, Ian
1974 *The Rise of the Novel. Studies in Defoe, and Fielding.* London: Penguin Books.

Wellek, René dan Austin Warren
1970 *Theory of Literature.* New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World Inc.

Wilkinson, R.J.
1932 *A Malay-English Dictionary*, (I-II). Greece: Mytilene.
Winstedt, R.O.
1969 *A History of Classical Malay Literature*. Oxford: Oxford University Press.

B Naskah

Abeuda'u Chèh Meureuduki Makna Nalam Basa Jawoe (Cod. Or. 1977d UBL)
Hikayat Andalan (KITLV. Or. 465)
Kisah Apeurahu Tabib (Cod. Or. 7313 UBL)
Kisah Aneuk Meuntuy (Karya Chèh Rih Krueng Raya, 1970, Penerbit Saiful, Medan)
Pantôn Aneuk Miet (Karya Abdullah Arif, 1958, Penerbit Abdullah Arif, Kutaradja)
Kisah Asay-usuy Reuncong (Gubahan Anzib dan Muhammad Abdul Mutallib, 1961, naskah ketikan)
Hikayat Banta Beuransah (Cod. Or. 8042 UBL)
Hikayat Basa Acèh-Jawoe (Cod. Or. 6561 UBL)
Hikayat Basa Arab-Jawoe (Kol. Pribadi)
Bustanussalatin, Bab I-IV (Manuskrip 41, Universiti Malaya, Kuala Lumpur)
Hikayat Diwa Sangsaréh (Cod. Or. 8022 UBL)
Dô'a Tangkay Burông (Cod. Or. 8105a UBL)
Hikayat Guda (Cod. Or. 8095 UBL)
Kisah Habib Hadat (Cod. Or. 8105b UBL)
Hikayat Hasan Husén (I-IV) (Gubahan baru oleh Chèh Rih Krueng Raya, 1959, Penerbit Maktabah Atjèh Raja, Kutaradja)
Charah Héyaké Tujôh (Cod. Or. 8165a UBL)
Hikayat Kisah Hiweuen (Cod. Or. 8026 UBL)
Tambéh Ideurih Kaulani (Cod. Or. 8105b UBL)
Hikayat Indra Budiman (I-VI) (Gubahan baru oleh Tgk. Cut Nyak Ti Hawa Arsyadi, 1978, Pustaka Mahmudiyah, Bireuen, Aceh Utara)
Hikayat Indra Peutawi (Cod. Or. 6970 UBL)
Hikayat Malém Diwa (Cod. Or. 7990 UBL)
Hikayat Malém Diwa (I-VII) (Gubahan baru oleh Tgk. Abdoellah Badaly, 1959, Pustaka Atjèh Raja, Kutaradja)
Hikayat Masa Jeuet Dônya (Cod. Or. 8105b UBL)
Hikayat Marakeureuma (Cod. Or. 6976 UBL)
Hikayat Meudeuhak (Naskah PDIA)

Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8083 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8084 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8085 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8086 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8087 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8088 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8089 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8090 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8091 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 8092 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (Cod. Or. 2254 UBL)
Hikayat Meukuta Alam (KITLV. Or. 243)
Hikayat Meukuta Alam (Nk. Museum Negeri Aceh)
Hikayat Meukuta Alam (Djak. Dj. 1.4°)
Hikayat Moklôt Nabi (Cod. Or. 8138 UBL)
Hikayat Nabi Ceumukô (Cod. Or. 8105b UBL)
Hikayat Kisah Nanggroe Gayo, Alaih, ngón Batak (Karya Tgk. Mohd. Noerdin, 1903, Cod. Or. 8112 UBL)
Nasa'ihôn Radat (*Tambéh* perang sabil, karya Tgk. Chik Di Tiro, Cod. Or. 8138c UBL)
Nasib Atjeh (I-III) (Karya Abdullah Arif, 1958, Kutaradja)
Nasihat Ureueng Muprang (Vt. 47B. KBG)
Hikayat Nubuah Nabi (Cod. Or. 7313 UBL)
Hikayat Palilat Uroe Achura (Cod. Or. 8073b UBL)
Peungantèn Barô (Karya Abdullah Arif, 1962, Penerbit Abdullah Arif, Kutaradja)
Pancasila lam Basa Acèh (Gubahan A. Hamid Musa, 1984. Diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh BP-7 Daerah Tk. II Aceh Utara, Lhôkseumawè)
Hikayat Peulandôk Kancé (Cod. Or. 8001 UBL)
Hikayat Prang Gompeuni (Karya Dô Karim, diturunkan oleh Tgk. Mohd. Noerdin dari mulut penyairnya, Cod. Or. 8039 UBL)
Kisah Prang Malaka (Gubahan baru HMA oleh Muhammad Abdul Mutallib, KITLV. Or. 408)
Hikayat Prang Sabi (Cod. Or. 8667 UBL)
Hikayat Prang Sigli (Cod. Or. 8926 UBL)
Syair Putri Hijau (Gubahan A. Rahman, 1955, Balai Pustaka)
Kisah Raja Si'ujut (Gubahan baru HMA oleh Anzib Lamnyong, 1968, bentuk ketikan. M.A. 69. 7. UBL)
Rugoe Mubahra (Karya Muhammad Abdul Mutallib, 1961, Firma Pustaka Farary, Banda Aceh)
Hikayat Ruhé (Cod. Or. 6231 (5) UBL)
Hikayat Rukôn Iseulam (Cod. Or. 7313 UBL)

Nalam Rukôn Lhèe Blaih (Cod. 7992 UBL)
Hikayat Sidjudô Pahlawan Atjèh (I-II) (Karya Araby Ahmad, 1962, Penerbit Amsal, Medan)
Hikayat Sipheuet Dua Plôh (Cod. Or. 8135 UBL)
Sulôh Masyarakat (Gubahan Chèh Rih Krueng Raya mengenai Repelita, 1976, Penerbit P.N.R.I., Banda Aceh.)
Charah Surat An-Nur (Cod. Or. 8138b UBL)
Surat Kiréman Chahbanda Abdullah (Cod. Or. 7286 UBL)
Surat-surat Tgk. Chik di Tiro (Cod. Or. 7286 UBL)
Tadzkiratu'l-Rākidīn 'ani'l-Jihādi li Ahli Acèh (Cod. Or. 8038 UBL)
Hikayat Tajuwit (Cod. Or. 8127 UBL)
Hikayat Tambéhôy Insan (Cod. Or. 8138a UBL)
Hikayat Tambéh Tujôh Blaih (Cod. Or. 8064 UBL)
Hikayat Tujôh Kisah (Cod. Or. 8116 UBL)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dalam *ratéb* selalu terdapat formula yang diulangucapkan. Formula tersebut berbeda-beda mengikuti iramanya: "La Ilaha Illallah", atau "Allah Allahu ya Rabbi", atau "ya Allah", atau "ya Moloy". Berikut ini diturunkan dua contoh perulangan formula dimaksud.

(a) Formula "Allah Allahu ya Rabbi", dipetik dari *Hikayat Sipheuet Dua Plôh* (Cod. Or. 8135 UBL)

Bismillahirrahmanirrahim
Allah Allahu ya Rabbi, Maha Suci Poku Gata
Poku Allah wajéb ujut, ta'ék cahut dumteu rata
Hartoy ujut na Zat Tuhan, h'ana saban ngon zat hamba
Allah Allahu ya Rabbi, Maha Suci Poku Gata, (dst.)
(Bismillahirrahmanirrahim
Allah Allahu ya Rabbi, Maha Suci Engkau Pemilik hamba
Allah Pemilik wajib Wujud, naik saksilah semuanya
Arti wujud ada Zat Tuhan, berlainan dengan zat hamba
Allah Allahu ya Rabbi, Maha Suci Engkau Pemilik hamba, (dst.))

(b) Formula "La Ilaha Illallah".

La Ilaha Illallah, Tuhan nyang sah Ujut Sidroe
Hartoy ujut na Zat Tuhan, alam sikeulian dali na Droe
La Ilaha Illallah, Tuhan nyang sah Kadim Sidroe
Hartoy Kadim dilèe Tuhan, h'ana meujan h'an meumasa, (dst.)
(La Ilaha Illallah, Tuhan yang sah Wujud Esa
Arti Wujud ada Zat Tuhan, sekalian alam bukti keesaan-Nya
La Ilaha Illallah, Tuhan yang sah Qadim Esa
Arti Qadim duluan Tuhan, tak berhingga tak bermasa, (dst.))

Lampiran 2

Larik penanda pergantian episode dalam *Hikayat Prang Sabi* (Cod. Or. 8667 UBL) saduran dari karangan Syekh Abdussamad bin Abdullah al-Palimbangi.

(a) Memakai formula "'Ajaeb subeuhanallah".

'Ajaéb subeuhanallah, Bani Kuraylah lôn calitra
Dulka'idah dua plôh peuet uroe, Nabi neuwoe bak prang rada

(Ajaib subhanallah, Bani Quaraydlah saya bercerita
Zulkaidah dua puluh empat hari, Nabi kembali dari *ghaza*)

(b) Memakai formula "La Ilaha Illallah".

La Ilaha Illallah, Nabiyôllah kucalitra
Rupa jroh that suara mangat, gaséh Halarat h'ana tara
(La Ilaha Illallah, Nabi Allah kuceritakan
Rupawan sangat suara sedap, dikasihi Hadlarat tak bandingan)

(c) Gabungan (a) dan (b)

La Ilaha Illallah, jeunoe lôn kisah la'én pula
'Ajaéb subeuhanallah, Nabi meulangkah bak prang Khayba
Nanggroe Khayba beusa sangat, kuta le that di dalamnya
(La Ilaha Illallah, kini kukisah yang lain pula
Ajaib subhanallah, Nabi melangkah ke medan perang Khaybar
Negeri Khaybar besar sangat, benteng sarat di dalamnya)

Lampiran 3

Kutipan khuteubah *Hikayat Tambéh Tujôh Blaih* (hikayat tambih tujuh belas) (Cod. Or. 8064 UBL)

Ya Ilahi wa ya Rabbi, ya Soydi wa Maulana
Tuhanku Tabri beu jipakoe, niet lôn nyoe bèk sia-sia
Beu meusampé payah badan, wasiet peuneusan keu aneuknda
Misé wasie Siah Sihabuddin, la'én nibak nyan dum ulama
Peureuman Allah Hadih Nabi, ulama wali 'abét takua
Sinan lôn tueng kiaih ibarat, nibak sahbat muhajé ansa
Ulônteu surat ngôn basa droe, Arab jawoe goh biasa
Lôn bôh lagèe sang hikayat, makna kitab si mumita
Nama kitab Muriray Kulub, Dawak Adunub ubat dèesa
Soe leubèh roh meutuah jasat, sit teu'ingat h'ana lupa
(Ya Ilahi wa ya Rabbi, ya Saydi wa Maulana
Ya Tuhanku bukakan pikiran mereka, agar niat saya ini tak tersia
Berkesampaian payah badan, wasiat dan amanah untuk ananda
Semisal wasiat Lukmanul Hakim, dalam Quran, untuk anaknya
Semisal wasiat Syekh Sihabuddin, ulama lain semua serta
Firman Allah, Hadis Nabi, ulama, wali, hamba yang taqwa
Di situ saya ambil kias ibarat, dari sahabat muhajir ansar
Segala Hadis saya kumpulkan, saya ambil berkat buat ananda
Hadis sahih yang muktamat, riwayat sahabat muhajir ansar
Saya tulis dalam bahasa sendiri, Arab-Jawi belum biasa
Gaya lagu seolah hikayat, makna kitab bagi penggemarnya
Nama kitab *Mughiru'l-Qulub, Dawa' adz-Dzunub* penawar dosa
Sesiapa yang suci ruh bertuah jasad, pasti teringat tiada lupa)

Lampiran 4

Petikan dari *Hikayat Tajuwit* (Cod. Or. 8127 UBL)

Nyang ideugham bilaghunnah, jeunoe lon peugah hé sèedara
Ideugham mantóng deungóng jimeunan, nun tanwin meurumpok ra
Meurumpok lam pi sit saban, deungóngji tan jan tabaca
Nyang harah nyan sit dua boh, hay Teungku jroh la'én h'ana
Miseue pi wahé polén, 'min rayhém', 'min ladunka'
'Ghaphurôrrahim', 'khayrullakum', miseue nyan bandum kheun Rabbana
Ideugham miseulay na taturé, ta maté meurumpok pi ta
Ba deungón ba dua saban, la'én nibak nyan awam padanya
Nyang miseue nyan wahé Taléb, 'ani adréb bi'asāka'
'Phamā rabihat tijāratuhôm', pham hay kaôm bèk meutuka
(Jenis *idgham bilāghunnah*, mari saya jelaskan hai Saudara
Idgham saja 'dengung' namanya, *nun tanwīn* bertemu *ra*
Bertemu *lam* sama juga, 'dengung' tak ada jika dibaca
Huruf demikian hanya dua saja, wahai Saudara yang lain tiada
Contohnya itu wahai Abang, *min rayhim, min ladunka*
Ghafururrahim, khayrullakum, semuanya Sabda Rabbana
Idgham mitslay kenalkah Anda, *ta* mati bertemu *ta* pula
Ba dengan *ba* keduanya sama, yang lainnya tidak ada
Contohnya itu wahai Talib, *ani adlrib bi'asāka*
Famā rabihat tijāratuhum, pahami hai kaum jangan bertukar)

Lampiran 5

Khuteubah Hikayat Malém Diwa yang dibuat baru oleh penurunnya.

Bismillahirrahmanirrahim
Rabbôn 'ibat Poku Tuhan, Muhammat Amin peusurôh-Nya
Dilèe 'ajaéb dudoe subeuhan, nyoe karangan lôn keumeung mula
Phôn h'an meukri ujông h'an meu'oh, sama teungóh lôn tueng punca
Kupiah putéh meuseuneurat, geucob meuhat deungón sutra
Khuteubah pi tan ujông h'an tamat, teungóh mangat h'an lé haba
Geutueng naseukah bak urat reukueng, sinan geutueng asay punca
Adak salah pi ureueng dilèe, lôn dungèe ileumèe h'ana
Seureuban mirah kupiah mirah, peukayan siah seunalén raja
Abeudô Rahim (dilèe) kisah, tinggay khuteubah h'ana lôn saja
Ija putéh bajèe pancông, tangkulôk sirông gunjè dua
Uram pi tan h'ana ujông, bah lôn tulông meung lhèe banja
Bah lôn bôh bacut khuteubah, ulôn peugah asay punca
Angèn raya that meu'è-'è, patah kayèe ladôm h'ana
Nyang karang phôn ulôn bri thèe, gèt that lagèe ngôn suara
Hikayat jroh lagèe keunóng, meudeungóng sang gaséng Jawa
Watèe jiba rakyat meujr'om, jihudôm jideungó suara

Meugah jameun ragam Tôk Wi, teuma lagi Bajuri Po Dila
Masa jeunoe na sitak-tak, Leubè Batak na keumeung sa
Adak di Bleuek Panglima Po Rôm, di Tiro Lém Po Lah Baka
Jih cit keuóng sanjak ukô, jroh that atò keunông banja
Soe nyang deungó meuhat tahe, lagi ngôn su meu'adoe-a
Jameun dilèe Po Di Amat, nyan pi mangat saboh rasa
Meung nyang la'èn saban-saban, tahukom tan taniet h'ana
(Bismillahirrahmanirrahim
Rabbu'l-'ibat, Tuhan Pemilik hamba, Muhammad Amin pesuruh-Nya
Duluan ajaib baru subhan, ini karangan akan kubuka
Pangkal tak tentu ujung tak jelas, di tengah-tengah saya mulai
Kopiah putih bersulaman, disulam dengan benang sutra
Khutbah tak ada kisah tak tamat, lagi nikmat putus cerita
Naskah diturunkan dari urat leher, di situ diturunkan mula-mula
Jika salah pada yang terdahulu, saya orang dungu ilmu pun tiada
Serban merah kopiah merah, pakaian Syekh salinan raja
Abdurrahim (penurun) kisah, tertinggal khutbah tidak sengaja
Kain putih baju pancung, tengkolok serong gandulannya dua
Tiada pangkal tiada ujung, biar saya urun barang tiga banjar
Biar saya beri sedikit khutbah, saya kisah asal mula
Badai betiup menderu-deru, pohon pun patah sebagiannya
Penyair yang awal saya beri tahu, seronok lagu dengan suara
Cerita indah, lagunya pun menawan, berdengung bagaikan gasing Jawa
Waktu dilagukan rakyat berhimpun, berkerumun menikmati suara
Dahulu masyhur langgam Tôk Wi, kemudian lagi Bajuri Po Dila
Masa kini agak setakat, Lebai Batak yang agak setara
Jika di Bleuek Panglima Po Rôm, di Tiro Lém Po Lah Baka
Dia mahir mengolah *sanjak*, sungguh rancak bangun lariknya
Yang mendengar pasti terheran, suara menawan tak bertara
Di masa dulu Po Di Amat, langgamnya khas, nikmat juga
Penyair yang lain sama setara, dianggap tiada kekhususannya)

Lampiran 6

Petikan dari *Hikayat Nabi Ceumukô* tentang kekeramatannya.

Beu tabaca geunab uroe, dum geutanyoe bèk talupa
Beukeusit h'an raghoe tabeuet surat, tadeungó pi that raya pahla
Baranggasoe beuet hikayat nyoe, jiteumèekeuh dudoe pahla raya
Peue pekerjaan jih nyang salah, sit Poteu Allah peu'ampôn dèesa
Ureueng nyang beuet ngon ureueng nyang ngo, nyang troh teuma raya pahla
(Bacalah setiap hari, semua kita ini jangan alpa
Walau tak pandai membaca naskah, mendengar pun besar pahalanya
Barangsiapa membaca hikayat ini, diperolehnya nanti pahala berganda
Sesuatu perbuatannya yang salah, pasti Allah ampunkan dosa
Yang membaca dan yang mendengar, serta yang menyimpan naskah, memperoleh berganda pahala)

Lampiran 7

Petikan dari *Hikayat Nubuah Nabi* tentang kekeramatannya.

Lôn hikayat nubuah nabi, hay boh haté ngô beu rata
Soe nyang deungô jeuet meutuah, soe nyang peugah jeuet bahgia
Soe tém pakoe meutuah tubôh, soe nyang tém trôh raseuki teuka
....
Soe nyang na trôh hikayat nyoe, barangri nanggroe h'an binasa
Bah di rumoh bah lam gampông, bah lam geudông bah lam kuta
Bah bak keudè bah lam peukan, bah bak badan manusia
Gadoih peunyakét nibak jasat, seubab keuramat surat mulia
....
Soe nyang deungô hikayat nyoe, sang ban jiwoe haji jih ka
Sang ban jiwoe nanggroe Makah, dômnan Allah Neubri pahla

(Saya hikayatkan nubuah nabi, hai buah hati dengar semua
Siapa yang dengar mendapat tuah, yang membaca dapat bahagia
Yang memperhatikan bertuah badan, yang menyimpan banyak rezekinya
....
Si penyimpan hikayat ini, di negeri mana pun takkan binasa
Di simpan di rumah atau di kampung, dalam gedung atau pun kuta
Di simpan di kedai atau di pekan, bahkan di badan manusia
Hilang penyakit dalam jasad, sebab keramat surat mulia
....
Yang mendengar hikayat ini, seolah dari haji ia baru tiba
Seolah baru kembali dari Mekah, begitu Allah memberinya pahala)

Lampiran 8

(A) Penggolongan jenis hikayat dalam Sastra Aceh mengikuti uraian Snouck Hurgronje dalam *The Achehnese* (II).

1. Hikayat Ruhé, hikayat yang berisi cerita jenaka. Contoh karyanya: *Hikayat Guda, Hikayat Leumo, Hikayat Ureueng Jawa, Hikayat Po Di Amat, Hikayat Po Jambô*
2. Epik, hikayat yang berisi cerita kepahlawanan. Contoh karyanya: *Hikayat Meukuta Alam* (Hurgronje: *Hikayat Malém Dagang*), *Hikayat Pocut Muhammat, Hikayat Prang Gumpeuni, Hikayat Raja Suloyman, Hikayat Teungku di Meukék*
3. Risalah Asli, karangan tentang suatu topik, tentang ilmu pengetahuan, atau selebaran. Contoh karyanya: *Hikayat Prang Sabi* dan *Nasa'ihôn Radat* karya Tgk. Chik di Tiro; *Tadzkirat ar-Rākidīn* karya Tgk. Chik Kuta Karang; *Nasihat Ureueng Muprang* karya Tgk. Nyak Amat Cót Paleue; *Hikayat Ranto karya Leubè Isa Bambi*
4. Fiksi, disebut juga hikayat jenis romansa atau hikayat yang

berisi kisah petualangan (Djajadiningrat). Contoh karyanya: *Hikayat Malém Diwa, Hikayat Nun Parisi, Hikayat Banta Beuransah, Hikayat Malém Diwandak, Hikayat Gajah Tujôh Ulèe, Hikayat Putroe Gumbak Meuih, Hikayat Cham Nadiman, Hikayat Banta Amat, Hikayat Putroe Barén, Hikayat Banta Ali, Hikayat Indra Bangsawan, Hikayat Chah Kubat, Hikayat Indraputra, Hikayat Diwa Sangsaréh, Hikayat Cintabuhan, Hikayat Diyu Palinggam, Hikayat Kamarôdaman, Hikayat Meudeuhak, Hikayat Pha Suasa, Hikayat Sulôtan Bôseutamam, Hikayat Cut Gambang Cina, Hikayat Diwa Akaih Cahya, Hikayat Juha Manikam, Hikayat Raja Budak, Hikayat Budak Meuseukin, Hikayat Abeudô Mulôk, Hikayat Abu Nawaih, Hikayat Siri Rama, Hikayat Peureulêng, Hikayat Blantasina, Hikayat Lutông, Hikayat Sépu Alam, Hikayat Putroe Bungong Jeumpa, Hikayat Siti Dabidah, Hikayat Jugi Tapa, Hikayat Indra Peutawi*

5. Fabel, cerita binatang. Contoh karyanya: *Hikayat Peulandôk Kancé, Hikayat Naseurôn Adé* atau *Hikayat Kisah Hiweuen*
6. Karya-karya Keagamaan, dibagi dalam tiga kelompok:
   (a) Legenda sebelum Islam. Contoh karyanya: *Hikayat Asay Padé, Hikayat Masa Jeuet Dônya, Hikayat Nabi Usuh, Hikayat Peura'un, Hikayat Raja Jômjômah, Hikayat Tamlikha,* atau *Hikayat Elia Tujôh, Hikayat Putroe Peureukisôn*
   (b) Legenda masa Islam. Contoh karyanya: *Hikayat Nubuah Nabi, Hikayat Raja bada, Hikayat Prang Raja Khiba, Hikayat Seuma'un, Hikayat Nabi Ceumukô, Hikayat Mèkreuet, Hikayat Printah Salam, Hikayat Peudeueng, Hikayat Soydina Usén, Hikayat Muhammat Napiah, Hikayat Tamim Ansa, Hikayat Abu Samaih, Hikayat Soydina Amdah, Hikayat Uteubahôy Rulam, Hikayat Hayaké Tujôh, Hikayat Palilat Uroe Achura, Hikayat Dari, Kisah Abdôlah Hadat, Surat Kiréman*
   (c) Buku Pelajaran dan Pendidikan Agama. Contoh karyanya: *Hikayat Tujôh kisah, Hikayat Tambihôy Insan, Hikayat Tambéh Tujôh Blaih, Hikayat Tambihôy Raphilin, Hikayat Mènhajôy Abidin, Hikayat Makriphat, Hikayat Habib Hadat, Hikayat Meunajat, Si pheuet Dua Plôh, Beukeumeunan, Abda'u* atau *Nalam Chèh Mareuduki, Akeubarô Karim, Nalam Jawoe, Hikayat Basa Jawoe*

(B) Penggolongan jenis hikayat dalam Sastra Aceh menurut Kreemer. Penggolongan ini tidak disertakan contoh karyanya, tetapi menunjuk kedekatannya dengan penggolongan yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje.

1. Hikayat yang berisi cerita jenaka (hikayat ruhe)
2. Hikayat yang berisi cerita sejarah
3. Romansa
4. Fabel
5. Legenda
6. Hikayat yang berisi ajaran moral

(C) Penggolongan jenis hikayat menurut Jan Julius Cornelis Hendrik van Waardenburg. Penggolongan ini pun memperlihatkan kedekatannya dengan yang dilakukan Hurgronje dan tetap memperlihatkan kelemahan yang sama.

I. Hikayat yang berciri khas Aceh
   1. Hikayat Ruhé: *Hikayat Leumo*
   2. Epik : *Hikayat Malém Dagang, Hikayat Pocut Muhammat, Hikayat Prang Gumpeuni*
   3. Hikayat yang berisi Ajaran dan Pendidikan Agama: *Hikayat Rantoe', Tadzkiratôy Rakidin*

II. Hikayat yang berasal dari luar
   4. Romansa : *Hikayat Banta Beuransah, Hikayat Budak Meuseukin, Hikayat Diyu Palinggam, Hikayat Juhan Meusapi, Hikayat Gajah Tujôh Ulèe, Hikayat Putroe Gumbak Meuih, Hikayat Indra Bangsawan, Hikayat Malém Diwa, Hikayat Meudeuhak, Hikayat Nun Parisi, Hikayat Putroe Peukisôn*
   5. Fabel : *Hikayat Peulandôk Kancé*
   6. Karya-karya Keagamaan, dibagi lagi ke dalam:
      a. Legenda sebelum Islam: *Hikayat Asay Padé*
      b. Legenda semasa Islam : *Hikayat Raja Bada*
      c. Buku Pelajaran dan Pendidikan Agama: *Hikayat Haba Padé, Hikayat Tambéh Tujôh Blaih, Hikayat Tujôh Kisah*

Lampiran 9

Contoh pemisahan paroh larik (*Hikayat Meudeuhak*, Naskah PDIA, Banda Aceh)

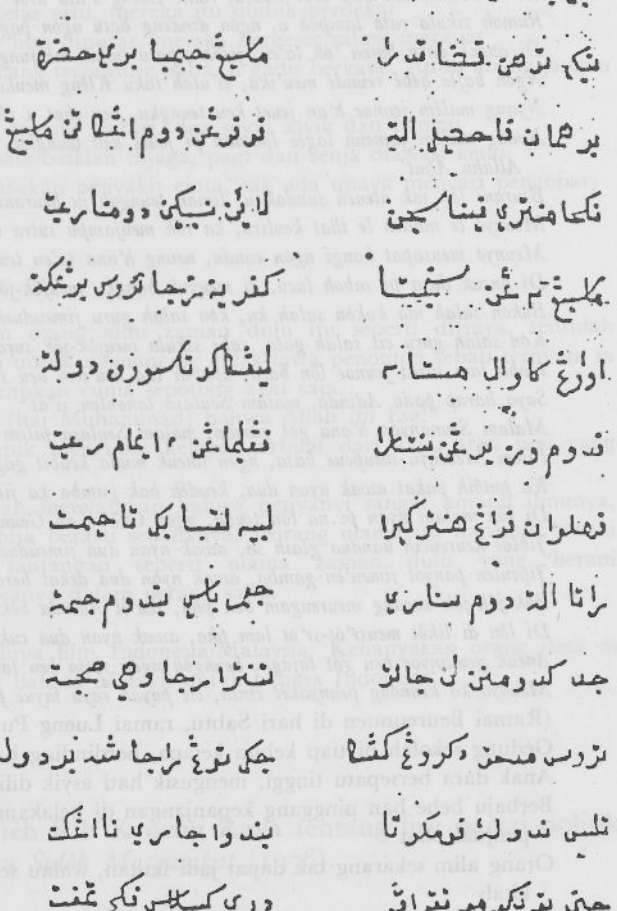

Lampiran 10

Kisah yang dibawakan oleh penyanyi *seudati* pimpinan Chèh Lah Geunta dalam acara *Seudati Tunang* yang diselenggarakan dalam Pekan Kebudayaan Aceh 1972. Di sini dilukiskan bagaimana arus budaya modern menerobos masuk ke dalam kehidupan remaja desa, dicontohkan kejadiannya di kota kecil Lueng Putu dan Beureunuen di Kabupaten Pidie yang terletak di pinggir jalan raya jurusan Medan – Banda Aceh. Bahasa yang dipakai oleh sang penyair sangat sehari-hari, segar, penuh humor, ditambah dengan unsur erotis, di samping sentilan tajam terarah kepada para tetua masyarakatnya. Berkata sang penyair dalam kisah yang dibawakannya.

Ramé Beureunuen bak uroe Sabtu, ramé Lueng Putu uroe Aleuhat
Rumoh sikula rata lampôh u, ngón dindéng batu ngón pageue kawat
Di aneuk dara hawa 'oh ta'eu, jisôk sipatu tumèt meujungkat
Ngón bajèe bébé reundé meu'iku, si'ulah laku Kléng meukat ubat
Nyang malém jeunoe h'an jeuet keu teungku, beu that u công u geupeu'ék kitab
Nyang malém jameun lagèe lôntuan pi jeuet keu teungku, ka lôn kheun laju 'Kunhu Allahu Ahat'
Beurani lôn jak ateueh sundak u, timah teungoh ju beurani lôn kab
Meunyó le malém le that keuliru, ka rôh meujampu sutra ngón kasab
Meunyó meusapat bangi ngón candu, neung h'ana ta'eu teuntèe jimeukab
Di aneuk dara pi saboh lucu, di meuyub bangku meujôk-jôk surat
Bukón salah ma bukón salah ku, kón salah guru jimeuduek sapat
Kón salah guru cit salah gata, sabé sikula meujôk-jôk surat
Haba lam surat jeunoe lôn baca, apa di lua neu'iem beu seungab
Saya harap pada Adinda, malam Seulasa tanonton si'at
Malam Seunanyan h'ana gót gamba, malam Seulasa pilem hèbat that
Pilem Meulayu tatupeue basa, ngón aneuk muda keubit gagah that
Ka putôih pakat awak nyan dua, keudéh bak gamba ka jibeurangkat
Di lôn malam nyan pi na lôn teuka, ngón Chèh Lah Geunta sigó beurangkat
Jibloe keureucih bandua glaih sa, awak nyan dua jimeuduek sapat
Jipeulen panyot jimeu'èn gamba, awak nyan dua dekat berdekat
Bak jôk-jôk kacang meureugam boh pha, seu'ôt Adinda bèk that-that bang mat
Di lôn di likôt meusr'ót-sr'ót lam pha, awak nyan dua cukôb na nèkmat
Aneuk geutanyoe beu gót tajaga, beungóh ngón sinja beu tatém ikat
Meunyó ka keunóng peunyakèt cinta, cit payah raya tayue peu'ubat

(Ramai Beureunuen di hari Sabtu, ramai Lueng Putu di hari Ahad
Gedung sekolah di tiap kebun kelapa, berdinding batu berpagar kawat
Anak dara bersepatu tinggi, mengusik hati asyik dilihat
Berbaju bebe ban pinggang kepanjangan di belakang, amsal lakuan Keling penjual obat
Orang alim sekarang tak dapat jadi ikutan, walau sebatang kelapa tersusun kitab
Orang alim dulu umpama saya[1], bisa jadi ikutan, langsung saya ucapkan

'Qulhu Allāhu Ahad!'[2]
Berani menapakimata *sundak*[3] kelapa, timah mendidih berani kulahab[4]
Jika banyak yang alim banyak kekeliruan, bercampuran antara sutra dengan *kasab*[5]
Jika berhampiran pemadat dengan candu, sudahlah tentu ludes diisap
Anak dara pun berlaku lucu, di bawah bangku bertukar surat
Bukan salah ayah ataupun ibu, bukan salah guru mereka duduk merapat
Bukan salah guru, memang salah Anda, sesama siswa bertukar surat
Berita dalam surat kini saya baca, Om-om di luar harap menyimak:
'Saya harap pada Adinda, malam Selasa kita nonton sejenak
Malam Senin tak bagus filmnya, malam Selasa ceritanya hebat
Film Melayu[6] kita tahu bahasanya, anak muda pun gagah amat'
Teguh janji mereka berdua, ke gedung bioskop lalu berangkat
Saya malam itu pun menonton juga, dengan Chèh Lah Geunta sama berangkat
Karcis dibeli di kelas satu, mereka itu duduk berdekat
Dimatikan lampu film diputar, mereka bergeser saling merapat
Sambil makan kacang terpegang paha, si gadis berkata: 'Aduh abang jangan nekat!'
Saya di belakang tegang sendiri, dua sejoli asyik dan hangat
Anak-anak kita baik-baiklah dijaga, pagi dan senja diawasi ketat
Kalau sudah kerasukan penyakit cinta, tak ada upaya mencari pengobat)

Catatan

[1]Penyanyi menyamakan orang alim zaman dulu itu seperti dirinya, tentulah semata-mata ditujukan untuk memancing gelak-tawa penonton sebab ternyata ia hanya mampu mengucapkan cuma sepotong ayat saja.
[2]Artinya, "Katakanlah (hai Muhammad) bahwa Allah itu Esa!"
[3]*Sundak*, seligi, alat untuk mengupas kelapa, terbuat dari kayu atau besi yang tajam ujungnya
[4]Larik ini secara harfiah menyatakan bahwa penyanyi sangat ampuh ilmunya, tetapi secara tersirat bisa berarti sebaliknya, seorang ulama itu haruslah berani menghadapi segala tantangan seperti ulama zaman dulu yang berani mempertaruhkan nyawanya dalam perang sabil.
[5]*Kasab*, benang emas
[6]Film Melayu, maksudnya film Indonesia/Malaysia. Kebanyakan orang desa di Aceh masih menyebut bahasa Melayu untuk bahasa Indonesia.

Lampiran 11

(A) Penyuluhan Chèh Rih Krueng Raya tentang fusi partai politik dalam karyanya *Sulôh Masyarakat* (1976).

Gura di Gugôb pulôt na sabé	Di Gugôb selalu tersedia pulut
Ureueng mè padè di Blang Situngkôh	Padi diangkut di sawah Situngkôh
Uroe jéh siplôh geubôh peureuté	Dulu sepuluh partai dipatut
Jeunoe boh haté habéh geusampôih	Kini disusut dibuat kukuh
Lhèe boh peureuté jeunoe nyang hasé	Tiga buah partai kini yang ada
La'én apeuké jumlahnya tujôh	Yang kena afkir jumlahnya tujuh
Nyankeuh jeunoe adoe boh haté	Kini itulah, adik, yang ada
Lhèe boh peureuté juemba ka geubôh	Tiga buah partai tugasnya penuh
Nyang phôn hay rakan Golongan Karya	Pertama, rekan, Golongan Karya
Nyang ka meujasa raya ngón halôih	Yang telah teruji jasa dan tekad
Ka deuh ta'eu leumah nyata	Terang kita lihat terwujud nyata
Lhèe karya tunong ngón barôh, (dst.)	Tiga karyanya timur dan barat, (dst)

(B) Penyuluhan tentang Pancasila oleh penyair A. Hamid Musa dalam karyanya *Pancasila Lam Basa Aceh* (1984).

Pancasila limóng boh pharikah	Pancasila lima buah dasar
Deungó hay ayah dasar pertama	Dengarkanlah dasar pertama
Maséng-maséng buet ka ulôn peugah	Masing-masingnya sudah saya pernyata
Bèk na lê salah watèe neubaca	Jangan lagi keliru kala dibaca
Dalam Piagam ka lheueh geupeugah	Dalam Piagam sudah disebutkan
Dalam falsafah dasar negara	Dalam Falsafah Dasar Negara
Ngón sanjak Acèh jeunoe lôn kisah	Dengan *sanjak* kini saya kisahkan
Supaya bagaih neu'ingat makna	Supaya mudah diingat makna
Di dalam Pé-peuet bandum geu'ulah	Di dalam P-4 semua diolah
Ka geuteula'ah siděh di Jawa	Sudah ditelaah di sana di Jawa
Bak dasar phôn peusidroe Allah	Pada dasar pertama esakan Allah
Tuhan taseumah Nyang Maha Esa, (dst)	Menyembah Tuhan Yang Maha Esa, (dst.)

Lampiran 12

Pola penambahan kata dalam larik untuk kepentingan irama seperti yang terlihat dalam HMA naskah M.

(A) Tambahan pronomina "adoe" 'adik'.

'Adoe *ulôn h'an ék kupanglima prang, tuah kurang tan bahgia*
H'an ék **adoe** *kupanglima prang, h'ana gèt tungang po Béntara*
Goh meureutabat **adoe** *ubak Allah, h'ana tuah kupanglima*
(Adik, aku tak mampu jadi panglima, tuah tiada kurang bahgia
Tak sanggup, Adik, aku panglima perang, kurang keberanian, hai Bintara
Belum ada martabat dari Allah, tiada tuah, Adik, jadi panglima)

(B) Tambahan pronomina *"po da"* 'kakanda, kakak (perempuan)'.

Wahé po da bèk that tapoh droe, patah jaroe h'an sakòn guna
Meung ka **po da** *patah ngón jaroe, ho taba meuntroe Keumala Dônya*
Ho taba meuntroe hay **po da** *Keumala Acèh, gata ka teupèh rupa ka cidra*
Meung ka parôt hay **po da** *luka asoe, rupa sambinoe ka cacat raya*
(Wahai Kakanda jangan menyiksa diri, patah tangan nanti sia-sia
Jika patah sudah tangan putri, untuk apa mentri Keumala Dônya?
Untuk apa mentri, Kakanda, Keumala Aceh, tangan patah wajah pun cedera
Jika Kakanda parut badan terluka, wajah jelita akan cacat pula)

(C) Tambahan pronomina "tuanku".

Tuanku lawét ka neucré kamoe, neubungka ninoe u Jhô Lama
Peue haba prang **Tuanku** *di nanggroe timu, neubungka u Jhô Meukuta Dônya*
Padum boh nanggroe **Tuanku** *nyang ka talô, neuprang u Jhô Meukuta Dônya*
Padum droe kaphé **Tuanku** *nyang ka nyurôk, nyang ka taklôk bak Meukuta*
(Sudah lama, Tuanku, meninggalkan kami, berangkat dari sini ke Johor Lama
Bagaimana berita perang, Tuanku, di negeri timur, berangkat ke Johor Meukuta Dônya
Berapa buah negeri, Tuanku, yang sudah hancur, penyerangan ke Johor oleh Seripaduka
Berapa banyak kafir, Tuanku, yang sudah takluk pada Seripaduka)

Lampiran 13

Dalam arsip surat-surat kepunyaan Damsté, terdapat sebuah salinan surat tentang penyitaan Hikayat Prang Sabi (Cod. Or. 8667 UBL.). Surat tersebut berasal dari seorang mantri polisi, terbagi ke dalam dua penjelasan: A dan B. Dalam arsip Damsté itu yang ada hanya lembar A saja, sedangkan lembar B sudah hilang. Salinan surat laporan itu berbunyi sebagai berikut.

Pada hari Senen, tanggal 24 November 1924, kitab ini dibeslag di tangan Habib Hoesein bin Ali Alatas (orang panggil Habib Kramat), tinggal di Pucôk Alue II, Simpang Ulim.[1]

Ini hikayat bernama *Perang Sabil,* karangan Abdoel Samad orang Palembang, murid dari Syekh Saman.

Dalam kitab ini tersebut siapa perang kafir, dia sabil, kalau mati syahid, dan masuk syurga.

Beberapa perkataan yang dapat membangunkan hati orang kepada jalan berperang, yaitu:

I. 'Perang sabil jalan Allah, lebih bertuah siapa
kerja Kebajikan banyak, pahala lebih, kasih Allah siapa yang bawa'

II. 'Orang syahid dalam perang kafir, tujuh hasil faedahnya
Titik darah dari badan, ampun dosa sekaliannya'

Toelichtingen

1. Ini hikayat kepunyaan Adja Haloujah, kemenakan Habib Beutông (A Habib Aloewi)[2], tinggal di Beutông, gampông Keumala, Pidie.
2. Adja Ti (Mak dari Habib Hoesein) dapat gadai dari Adja Ti[3] dengan harga $4.-
3. Hadji Oemar laki Nja' Dien (sudah mati), dapat gadai dari Adja Ti dengan harga $4.-
4. Nja' Dien bini Hadji Oemar, terima peninggalan dari lakinya Hadji Oemar
5. Da Raje' (saudara dari Nya' Dien), dapat pinjam dari Da Raje'[4]
6. Abdoel Wahab (Madat Simpang Ulim), salin ini kitab (lihat B) atas suruh saudaranya, nama Da Raje'.
7. Habib Hoesein, Pucôk Alue II, Simpang Ulim, terima kembali dari tangan Da Raje', sebab Da Raje' takut simpan, karena terdengar kabar yang ulèebalang cari hikayat perang sabil.

Idi, den 26 November 1924

De Mantri Politie,
(tanda tangan)
(tanpa nama terang)

Catatan

[1]Ejaan dalam salinan ini telah disesuaikan dengan EYD
[2]A Habib Aloewi, mungkin maksudnya: Kakak Habib Aloewi (Aceh: a = kakak)
[3]Adja Ti, mungkin maksudnya: Adja Haloujah
[4]Da Raje', mungkin maksudnya: Nja' Dien

Lampiran 14

Halaman pertama Naskah D dengan basmalah terbalik

Menurut keterangan orang yang mengetahui, penulisan basmalah terbalik yang demikian merupakan ciri formula yang mengandung kekuatan magis. Dikatakan, apabila formula basmalah ini ditulis sedemikian rupa berbolak-balik sebanyak 211 kali akan mampu menyembuhkan orang sakit, dengan cara meminumkan air rendaman formula tadi.

Lampiran 15

a. Khuteubah naskah D

Bismillahirrahmanirrahim
'Ajaéb sigala lôn mula khuteubah, tangó lôn kisah raja-raja
Calitra 'ajaéb karangan meubanie, raja geurasi Iseukanda Muda
Teuma geulakab Meukuta Alam, seubab neugeunggam ban sagay dônya
Kareuna neumat nanggroe lhèe ribèe, kayèe batèe neupeuhamba
Nyankeuh raja nyang meugahan, sikeulian alam na geupuja
Geutueng narit keu teuladan, geuseubut nan geuteu'óh nama
Seubab beureukat raja keuramat, keu ajeumat geutueng kata
Neukeurajeuen nanggroe Acèh, nan geusarèh po (Meukuta)
... Indra Diu, meunan laku Iseukanda Muda
Na ban intan dalam hidang, ceumeureulang u adara
Tamsé payông ruja Hindi, meuceuradi kasab Rôma
Meunankeuh tamsé Meukuta Alam, raja di Dalam kuta di lua
Nanggroe aman bukón bubarang, hukôm seunang h'an meuriba
Soe beurani puwèh peunoman, teumpat geumaran lihat rahsia
Inilah raja nyang budiman, teumpat putôihsan hukôm berdakwa
Bismillah nama Tuhan, Khalikôn alam Rabbôn éla
Rahman rahim geumaséh that, ban dua pat Neukarônya
Dônya akhirat kaphé ngón mokmin, dum sikeulian Neukuasa
Leubèh gaséh-Neu keu mokmin, uroe sudahan kiamat dônya
Neubri keu mokmin Jannatôn Peureudôih, di kaphé makrôh apuy meunyala
Aleuhamdulillah lôn pujoe Kadim, Rabbôn 'alim lagi kaya
Wujut nyang wajéb meuhat suci, Tuhanku Rabbi sidroe sahja
H'ana aneuk adoe abang, h'ana sajan ku ngón po ma
Meuhat suci Tuhan nibak nyan, Malikôn Manan amat kuasa
Alladzi khalagassamawati wal ardli, nyan geurasi Allah Rabbana
Peujeuet langét deungón bumoe, sapat ngón uroe sidroe peuna
Phalak tujôh buleuen ngón bintang, angén lapan sidroe peuna
La'ôt darat kayèe batèe, dum meulagèe Halarat peuna
Jen ngón insan lom binatang, dum sibarang Neupeunyata
Wassalatu wassalamu 'ala Muhammat, Ali ngón sahbat sajan seureuta
Seulaweuet saleuem ateueh Mukarram, Soydén Anam nyang mureusala
Muhammat Amin Pangulèe insan, Tuhan bôh nan Nur Museutapha
Nyankeuh nabi gaséh Tuhan, beu kóng iman dalam dada
Pangulèe nabi dum sikeulian, dilèe bak Adam Tuhan peuna
Dilèe bak 'Araih ngón Keurusi, ngón bumi pi goh lom na
Poteu peujeuet Nur Mukarram, dumpeue sinan Neukeulua
Keureutaih putéh daweuet sameuran, bajèe sulôtan meukasab Rôma
Soe nyang patéh Nur ngón Tuhan, hatéji ban ceureumèn Cina
Pula zamri[1] *naleueng za'pharan*[2]*, meujampuran ngón céndana*
Ureueng malém haté dôm intan, pujoe Tuhan seulaweuet geuba
Naleueng za'pharan timoh a'baru[3]*, jampu gapu ngón céndana*
Ureueng malém ie mata rô, sujut chukô keu Rabbana
Bahkeuh 'ohnoe khuteubah surat, jeunoe lôn sambat haba Meukuta

Bah lôn surat bahsa Acèh, lôn peusarèh na meung nyata
Di gob geukarang ileumèe suphi, di lôn bahlé raja-raja
Baday sigapu ranub layèe, saleuem dilèe jaroe keudua
Bèk takheun ceula nyang h'an keunóng, pat h'an reumbang tabôh tanda
Meung h'an suci h'an kukarang, sidroe Tuhan tan keunóng ceula
'Ajaeb subeuhanalllah, nyoe lôn kisah Meukuta Dônya

Terjemahan khuteubah naskah D:

Bismillahirrahmanirrahim
Ajaib segala kumulai khutbah, dengarlah kisah raja-raja
Cerita ajaib karangan berbanir, raja bernama Iskandar Muda
Kemudian digelari Meukuta Alam, sebab menggenggam seluruh dunia
Baginda kuasai tiga ribu negeri, kayu batu dijadikan hamba
Itulah raja yang kemegahan, sekalian alam memujanya
Ucapannya dijunjung jadi teladan, nama disanjung dimuliakan
Sebab berkat raja keramat, dijadikan azimat tutur katanya
Baginda perintahi negeri Aceh, panggilannya dikenal Po Meukuta
.... Indra Dewa, begitulah laku Iskandar Muda
Umpama intan dalam hidang, cahya cemerlang ke angkasa
Tamsil payung buatan India, berhias renda *kasab* negeri Ruma
Begitulah tamsil Meukuta Alam, raja di Dalam, *kuta* di luar
Negeri aman bukan kepalang, hukum berjalan teledor tiada
Siapa berani menyingkirkan pedoman, tempat kegemaran menyidik gejala
Inilah raja yang budiman, tempat penyelesaian sengketa dakwa
Bismillah nama Tuhan, Khaliqun 'alam Rabbu l-'ala
Rahman rahim penyayang amat, kedua tempat dikaruniai-Nya
Dunia-akhirat, kafir dan mukmin, sekalian dalam kekuasaan-Nya
Kasih-Nya lebih kepada mukmin, di hari akhir kiamat dunia
Diberikan mukmin Jannatu l-Firdaus, si kafir ma'ruf api menyala
Alhamdulillah kupuji Qadim, Rabbu l-'aḍlim lagi kaya
Wujud yang wajib pasti suci, Tuhanku Rabbi tunggal saja
Tiada anak, adik-abang, tiada ayah serta bunda
Suci Tuhan daripada yang demikian, Maliku l-Manan amat kuasa
Alladzī khālaga s-samawāti wa l-arḍli, itulah gelar Allah Rabbana
Pencipta langit bumi, serta hari satu penciptanya
Falak tujuh, bulan dan bintang, angin delapan satu penciptanya
Laut-darat, kayu-batu, serba neka Ḥaḍlarat penciptanya
Jin dan insan serta binatang, Dia wujudkan semuanya
Wa ṣ-ṣalātu wa s-salāmu 'alā Muḥammad, Ali dan sahabat ikut serta
Selawat salam atas Mukarram, Ṣaydi l-Annam yang mursala
Muhammad Amin pemuka insan, Tuhan namai Nur Muṣṭafa
Itulah nabi kesayangan Tuhan, kuatkan iman di dalam dada
Pemuka nabi sekalian, duluan dari Adam Tuhan cipta
Duluan dari 'Aras dan Kursi, bumi pun belum lagi ada

Tuhan jadikan Nur Mukarram, di situ sekalian dikeluarkan-Nya
Kertas putih dawat kemerahan, baju sultan berkasab Ruma
Mereka yang percaya Nur dengan Tuhan, hati bagaikan cermin Cina
Tanam *zamri*[4] rumput *za'faran*[5], bercampur dengan kayu cendana
Orang yang alim hati bak intan, memuji Tuhan selawat serta
Rumput *za'faran* tumbuh *a'baru*[6], bercampur kapur dengan cendana
Orang yang alim air mata cucur, sujud syukur pada Rabbana
Cukup sekian khutbah surat, kini kusambat cerita Meukuta
Biar kutulis dalam bahasa Aceh, saya jelaskan supaya nyata
Orang mengarang Ilmu Sufi, saya sendiri biarlah tentang raja-raja
Ganti sekapur sirih layu, ucap salam dulu, uluran tangan sesudahnya
Jangan sebut cacat yang tak bersajak, yang kurang rancak berilah tanda
Jika tak suci takkan kukarang, hanya Tuhan yang tak becela
Ajaib subhanallah, kini kukisah Meukuta Donya

b. Hiasan dalam kapal Cakra Dônya

Geubôh bungong meukeurawang, geusaleuek awan nyang mumiga
Geubôh junga sagoji lapan, geusaleuek awan bungong rika
Habéh hasé dum sikeulian, h'an sapeue tan dum leungka
Geubôh di ulèe tawilén umu, geubôh di iku tulak mara
Di bak kurông surat kalimah, La Ilaha Illallah nyan geurika
Geubôh geunta meulila seulatan, suara meugr'ang-gr'ang u adara
Ulèe iku geunta geugantung, lom bak tihang saboh nyang raya
Teuma geutaréklé ngón alam, nyum-nyum ka prang bak ri rupa
Alam bak kurông tujôh buleuen, alam peudeueng di bak junga
Geutarék di teungóh alam limpeuen, poteu neukheun lom neukata

Terjemahannya:

Ukiran kembang berkerawang, hiasan awan yang bermega
Moncong haluan bersegi delapan, berhias awan ukiran bunga
Sudah lengkap semuanya, satu pun tiada yang belum selesai
Dipasang di haluan *Ṭawwīli l-'Umur*, di buritan Tolak mara
Dalam kurung terpahat lafal kalimah, La Ilaha Illallah yang direka
Genta tuangan waja Selatan, suaranya berdengung ke angkasa
Haluan buritan digantung genta, yang besar di tiang di pasang pula
Kemudian panji-panji dinaikkan, seolah peperangan segera tiba
Pepanji bulan tujuh di atas kurung, yang bergambar pedang di haluannya
Dinaikkan di tengah panji-panji lipan, baginda perhatikan dan bersabda

c. Putroe Phang ketika sultan berpamit

Teubiet ie mata basah badan, sayang Putroe Phang keumala dônya
Teuploih sanggôy rô ngón bungong, sambinoe inông di ateueh dônya
Kakeuh tijoh bungong karang, mata intan ka meubura
Seureuta kenóng nibak badan, meukeukumang jiplueng cahya

Terjemahannya:

Air mata cucur membasahi badan, sayang Putroe Phang kemala dunia
Terurai sanggul terhambur bunga, putri jelita di atas dunia
Terjela lepas kembang berkarang, butiran intan jatuh semata
Ketika gugur menyentuh badan, semburat berkilauan cahayanya

Catatan

[1]z.m.r.y.
[2]z'.f.r.a.n.
[3]a'.b.r.
[4]jenis rumput dengan daun berbentuk silinder
[5]jenis rumput berdaun kekuning-kuningan (Hava: kunyit)
[6]subur

Lampiran 16

Khuteubah naskah F yang disusun baru oleh penyalinnya

Bismillahirrahmanirrahim
Rabbon 'ibat 'ajaéb lôn that, teungku seumurat ulèe neucat-cat bungong neurika
Di lôn h'an jeuet lôn ba hikayat, suara tan mangat kamoe ka tuha
Di punama gurahna bulan, seupôt Seunanyan malam Seulasa
Nibak nyang ka-ka h'ana tom lôn kheun, bit pi meunan bahlé lôn cuba
Beunasah karieng geutapang raya, ôn dalam mon srôt u tima
Lôn jak ngón lôn woe hay Teungku Ampôn, bak rayek keu lôn neulakèe dô'a
Meugah jameun ragam Tôk Wi, jeunoe Pang Ali nyang leubèh gura
Jameun jeunoe Pang Ali Piyeueng, Lém Amat Lam Weueng nyang na keumeung sa
Meung jikheun-kheun meung jicôk-cbk, misé geupeuduek h'ana meutuka
Meujan peuleuheuen meujan pantaih, utôh jikalèh deungón jigisa

Terjemahannya:

Bismillahirrahmanirrahim
Mengagumkan sekali Teungku menulis, halaman muka dilukis dengan ragam bunga
Saya tak pandai melagukan hikayat, suara tak sedap sudah lanjut usia
Dalam purnama gerhana bulan, Senin petang malam Selasa
Selama ini tak pernah dilakukan, namun demikian baiklah saya coba
Beunasah Karieng[1] ketapang besar, daunnya ke sumur jatuh ke timba
Wahai *Teungku Ampôn*[2] doakanlah, agar mudah saya melagukannya
Dulu masyhur langgam Tôk Wi, kini Pang Ali yang lebih bergaya
Di masa ini Pang Ali Piyeueng, Lém Amat Lam Weueng yang agak setara
Seolah semua telah terekam, tinggal dilagukan urut lariknya
Terkadang cepat terkadang perlahan, mahir penyair mengalihkan irama

Catatan

[1] *Beunasah Karieng*, nama *beunasah*, disebut juga *meunasah*, semacam surau di Aceh.
[2] *Teungku Ampôn*, seruan penyair kepada pendengar, *Teungku* ditujukan kepada orang kebanyakan, dan *Ampôn* ditujukan kepada orang bangsawan.

Lampiran 17

Petikan khuteubah naskah K

Di sini dipetik mulai larik keenam yang merupakan pengembangan yang tersendiri. Lima larik yang pertama sama dengan naskah A.

Tuhan bri trôih ban nyang hajat, ngón beureukat po calitra
Pasay nyang phôn ulôn peugah, Sulôtan Juhan Chah mula-mula
Nama nanggroe Darôssalam, di sinan makam poteu raja
'Oh maté nyan geubôh la'én, meusalén-salén padum masa
Cit lôn seubut sinoe lam surat, lôn hikayat salasilah raja
Kareuna raja di geutanyoe tan lé, jiprang lé kaphé raja Beulanda
Talô nanggroe jitueng Dalam, habéh jigeunggam sagay dônya
Lôn seubut sinoe meung dôm bèk tuwo, nyampang teuseudo talakèe dô'a
Layeue keurajeuen Meukuta Alam, raja jimeunan Iseukanda Muda
Raja adé amat sangat, peutimang rakyat bagoe neuraca (dst. = A)

Terjemahannya:

Tuhan sampaikan yang dihajat, dengan berkat si empunya cerita
Pasal pertama saya berkisah, Sultan Johan Syah yang mula-mula
Nama negeri Darussalam, di situ *maqam* baginda raja
Meninggal itu diganti yang lain, berganti-ganti beberapa lama
Saya sebutkan ini di dalam surat, saya hikayatkan silsilah raja
Sebab raja kita tak ada lagi, diperangi kafir, raja Belanda
Alah negeri direbut Dalam, habis digenggam seluruh dunia
Saya sebut di sini sekedar mengingatkan, senyampang terkenang, mohonkanlah doa
Semasa memerintah Meukuta Alam, raja bernama Iskandar Muda
Raja adil amat sangat, melayani rakyat bagai neraca (dst. = A)

Petikan bagian penutup setelah kematian Raja Si'ujut

Raja Si'ujut 'oh lheueh maté, geutanom lé u Krueng Raya
Teutab raja lam meuligoe, teutab putroe lam aseutana
Padum lawét dudoe akhé, raja malé aneuk h'ana
Dudoe teuma poteu meukawén, puténh licén sambinoe rupa
Baék rupa that ilôkan, keumala puan aneuk ulama
Di sinankeuh teuma meu'aneuk sidroe, ureueng binoe indah rupa
Nama putroe Saphiatôddin, nan urohan lé ayahnda
Poteu kayém sakét boh arôn, cit meuthôn-thôn h'an tom reuda
Geuhey tabib yue peu'ubat, jikheun bè'at jirahsia
Tuanku neungó lôn kheun kri, bak Abeusi ubat that raya
Poteu teuma nikah ngón Abeusi, keubawah duli h'an lé mumara
Padum lawét teuma dudoe, meu'aneuk sidroe po Meukuta
Masa hamé putroe Abeusi, keu bawah duli geuyue boih lam rimba
Padum lawét di dalam uteuen, budak meutayeuen nyan keulua

Teukeudirôllah ngón limpah kudrat, hasé ngón teumpat meuligoe kuta
Aneuk pi agam rupa samlakoe, ban mata uroe meucahya-cahya
H'an tom jarak meung sipadé, cit h'an tom cré sajan ngón bunda
Bak si'uroe neutanyóng ayah, hay ma tapeugah di lôn ayahnda
Bèk tatanyóng hay aneuk badan, ayahteu Tuan lam kuta raja
Meung nyó meunan hay ma meutuah, lôn jak bak ayah u Kuta Raja
H'an ék po ma meunoe ta'iem droe, geutanyoe deuek troe sinoe lam rimba
Nyoe leupeue euncien tasôk bak jaroe, mangat neutusoe lé po Meukuta
Neuhey ngón rakan dua lhèe plôh, neutrón u barôh ubak ayahnda
Ban saré trôih tamóng u Dalam, ngadab junjôngan po Meukuta
Ban poteu eu euncien bak jaroe, ka neutusoe lé poteu raja
Sabda raja neukheun meunoe, tadeungó kamoe hay bijèh mata
Adak dudoe jan maté kamoe, tabôh geunantoe raja lé gata
Gatakeuh aneuk nyang leubèh lôn chén, tapeu'ék peutrén raja lé gata
Meunankeuh aneuk beu tôk 'an dudoe, tabôh geunantoe la'én lé gata
Hingga raja peuteuntèe, aneuk panghulèe jaklèh tagisa
Raja neujôk meuih dua plôh katoe, jaklèh tawoe aneuk bak bunda
Lheueh nyan teuma geubeudoih geuwoe, dum sinaroe di ateueh guda
Padum lawét teuma dudoe, ka tôk geuwoe ubak bunda
Lawét lawan teuma dudoe, maté putroe deungón raja
Mupakat dum ulèebalang, putroe seudang geubôh keuraja
Tajôn Alam Saphiatôddin, nyankeuh tuan geubôh keu raja
Nyankeuh raja ureueng binoe, peutimang nanggroe mat neuraca
Hukôm pi kreueh nibak dilèe, bacut h'an mèe pi meuriba
Nyang meumukah dum geugasi, nyang pancuri geuculék mata
Padum lawét dudoe akhé, 'oh rab maté poteu raja
Neutinggay wasiet neuyue gantoe droe, peutimang nanggroe h'a jeuet meutuka
Kamalat Chah (keu Inayat Chah ?), bèk ta'ubah kuseurapa
Ban dua droe ureueng sayét, ban nyang wasiet h'an jeuet meutuka
Lheueh nibak nyan Badeurôy Alam, Charéh Achém nyankeuh nama
Jamalôylén Peukasa Alam, Charéh Ibeurahim nyn neumeugla
Lom Sripeuduka Jeumalôy Alam, Badeurôy Muni nyang prang raja
Nyankeuh nyan prang ngón Pocut Muhammat, lôn peutamat saboh leu'a
Lheueh nyan meusalén asay bak Bugéh, kakeuh habéh prang ngón Ulanda
Séb sidômnoe ulônteu peugah, aleuhamdulillah ka sampôreuna
Tamat hikayat Poteu Meureuhôm, lôn lakèe ampôn pat teulanja

Tammat kepada 19/4 16

Terjemahannya:

Raja Si'ujut setelah meninggal, dikuburkan di Krueng Raya
Tetap raja dalam mahligai, tetap putri dalam istana
Beberapa lama setelah itu, raja mandul tiada berputra
Kawinlah pula baginda kemudian, dengan putri rupawan cantik jelita
Rupanya indah keelokan, kemala puan anak ulama

Padanya baginda beranak seorang, anak perempuan yang indah rupa
Putri dinamai Safiatuddin, begitu panggilan dari ayahandanya
Baginda mengidap sakit kencing batu, sudah bertahun tiada kurangnya
Tabib yang dipanggil untuk mengobati, mengucapkan *bai'at* berahasia
"Tuanku dengarlah hamba ajari, pada (budak) Habsyi mujarab obatnya!"
Kemudian baginda menikahi Habsyi, ke bawah duli sembuh penyakitnya
Beberapa lama kemudian, lahirlah seorang putra Meukuta
Semasa hamil putri Habsyi, disuruh duli buang ke rimba
Beberapa lama di dalam hutan, budak di kandungan lahir ke dunia
Takdir Allah melimpahkan kodrat, terwujudlah tempat mahligai dan kuta
Anak lelaki tampan sekali, bak matahari bercahaya-cahaya
Tak pernah renggang barang sejari, selalu bersama ibundanya
Suatu hari ia tanyakan ayahnya, "Jelaskanlah Mama ayah hamba!"
"Jangan tanyakan wahai Intan, ayahanda Tuan di Kuta Raja!"
"Jika demikian Bunda bertuah, hamba jumpai ayah di Kuta Raja!
Tak mungkin Bunda kita tinggal diam, kelaparan di dalam rimba!"
"Ini cincin masukkan ke jari, supaya dikenali oleh Meukuta!"
Dipanggilnya rekan dua tiga puluh, turun ke baruh menghadap ayahanda
Begitu sampai langsung ke Dalam, menghadap junjungan Paduka Meukuta
Kala terpandang baginda cincin di jari, segera dikenali oleh Meukuta
Bersabda raja berkata begini, "Dengarlah kami hai cindur mata!
Jika tiba ajal kami nanti, angkatlah pengganti oleh Ananda!
Engkaulah seorang yang lebih kusayang, Ananda seorang yang menaik turunkan raja!
Begitulah anakku di masa nanti, angkatlah pengganti oleh Ananda!"
Setelah selesai penjelasan raja, "Anakku pengemuka, pulanglah segera!"
Diserahkan emas dua puluh kati, "Baiklah kembali mendapatkan Bunda!"
Setelah itu mereka pun pulang, menunggang kuda semuanya
Beberapa lama mereka berjalan, memasuki hutan ke tempat bunda
Lewat masa lama kemudian, mangkatlah putri dengan raja
Bermufakat semua hulubalang, putri rupawan dijadikan raja
Tajul Alam Safiatuddin, itulah tuan pengganti raja
Itulah raja seorang putri, memerintah negeri memegang neraca
Lebih tertib hukum dijalankan, keteledoran sedikit pun tiada
Yang berzina dikebiri, yang mencuri dicongkel matanya
Beberapa masa kemudian, menjelang berpulang baginda raja
Ditinggalkan wasiat pengganti diri, penguasa negeri mengikut wasiatnya
"Kamalat Syah pengganti Inayat Syah, yang mengubah kena serapah!"
Keduanya keturunan Said[1], mengikut wasiat bertukar tiada
Setelah itu Badrul 'Alam, Syarif Hasyim itulah namanya
Jamalullail Perkasa Alam, Syarif Ibrahim nama gelarnya
Juga Seripaduka Jamalul Alam, Badrul Munir yang memerangi raja
Dialah yang berperang dengan Pocut Muhammad, sudahlah tamat satu perkara
Keturunan Bugis pengganti kemudian, berakhir pemerintahan dalam perang Belanda

Cukup sekian saya berkisah, Alhamdullilah sudah sempurna
Tamat hikayat Paduka Marhum, saya mohon ampun jika telanjur kata

Tamat kepada 19/4-'16

Catatan

[1]Maksudnya: keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad, yang laki-laki dipanggil "Said", yang perempuan dipanggil "Syarifah". Secara tradisional mereka adalah orang-orang yang sangat dihormati, bahkan dikeramatkan di kalangan masyarakat Aceh dahulu. Jamalul Alam Badrul Munir, kuburannya dikeramatkan, padahal ia musuh Pocut Muhammad (lihat *Hikayat Pocut Muhammat*, Drewes 1979, h. 19).

Lampiran 18

Tentang kuburan Ja Pakèh dan Malém Dagang di Meureudu

Penduduk Meureudu percaya bahwa Ja Pakèh (mereka tidak mengenal gelarnya yang lain) dan Malém Dagang menetap di Meureudu. Setelah ikut membantu Iskandar Muda menyerang Raja Si'ujut ke Johor, kedua tokoh tersebut kembali ke Meureudu dan meninggal di sana.

Ja Pakèh meninggal di Meureudu, kuburannya terletak kira-kira 500 meter dari Mesjid Madinah ke arah utara, dipisahkan oleh pesawahan yang membentang luas. Konon, pesawahan itu dulu dipugar oleh Ja Pakèh, karena itu sampai sekarang orang Meureudu menyebutnya "Blang Ja Pakèh" 'pesawahan Ja Pakèh'. Kuburan Ja Pakèh sampai sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk setempat, banyak yang datang melepas nazar ke sana.

Bila musim menggarap sawah tiba, lebih dahulu penduduk Meureudu mengadakan kenduri sawah di kuburan ini. Kuburan Ja Pakèh berdampingan dengan kuburan muridnya, Tgk. Haji Musa, nisan keduanya berupa batu kali biasa. Kuburan diteduhi oleh sebatang pohon angsana (Aceh: *bak asan*) yang sudah sangat besar. Kini di atas kuburan itu sudah dibangun bangunan beratap (1961). Pada dinding bangunan tersebut terdapat catatan dalam aksara Arab, "Teungku Ja Pakèh meninggal 1061H–1651M", di bawahnya terdapat tanggalan: 10–11–'61. Di sebelah utara bangunan (bagian kepala kuburan) berdiri sebuah balai untuk tempat salat dan kenduri, bukan bangunan baru.

Nama Mesjid Madinah, tempat Ja Pakèh mengajarkan ilmu agama kepada rakyat Meureudu, tidak ada hubungannya dengan gelar Ja Madinah. Mesjid tersebut dinamai demikian, konon dikatakan, karena mimbarnya datang dari Madinah dihanyutkan

oleh air bah bersama dengan sebuah guci besar. Kedua benda itu ditemukan penduduk di terusan (Aceh *lueng ie* 'tali air') yang menuju ke mesjid ketika air mulai surut. Ukiran yang menghiasi mimbar (lihat gambar) memang berbeda dengan ragam ukiran yang umum dikenal sekarang di Aceh. Ukiran pada mimbar itu polanya sangat mirip dengan ragam hias yang terdapat pada halaman pertama naskah hikayat atau kitab, dan juga dihiasi dengan cat warna merah. Mungkin ini sebuah mimbar tua, karena ragam hiasnya tidak dikenal lagi oleh penduduk setempat maka diduga datang dari tanah suci, disebabkan oleh pola ragam hiasnya itu.

Kuburan Malém Dagang terletak di tepi Krueng Ulim (Sungai Ulim), Kecamatan Ulim, kira-kira 6 km dari Meureudu. Sebagian penduduk percaya bahwa Malém Dagang adalah cucu Tgk. Chik Ulim sebab kuburannya berdekatan. Akan tetapi, menurut Tgk. Ismail Bén, penjaga kuburan Malém Dagang, panglima ini berasal dari dusun terpencil di pegunungan yang bernama Raweue. Kuburan Malém Dagang kemudian dipindahkan ke Meunasah Ulim Tunong karena tebing sungai longsor tergerus arus sungai. Kuburan ini pun kini sudah dipugar bersamaan dengan pemugaran kuburan Ja Pakèh. Catatan tahun meninggalnya: 1060 H – 1650 M, dipugar pada tanggal 20–5–'61.

Kuburan Malém Dagang juga masih dikeramatkan oleh penduduk setempat. Ada saja orang dari kampung lain melepas nazar ke sini, seperti yang terlihat adanya sisa-sisa bunga kering dan panji-panji (potongan kain putih) yang diletakkan orang di atas kuburan. Pada kuburan Ja Pakèh panji-panji itu disangkutkan pada bangunan peneduh (lihat gambar).

Pemugaran kedua kuburan tokoh penting tersebut dilakukan oleh Wedana Teuku Haji Yakub Ali. Tahun meninggalnya kedua tokoh itu diperolehnya dalam sebuah naskah yang berasal dari Laweueng (Pidie). Naskah Laweueng ini adalah milik Kolonel Nyak Ahmad Irsyad (bekas Dandim Aceh Selatan) kelahiran Meureudu. Usaha pelacakan naskah tersebut belum membawa hasil sebab yang bersangkutan tidak menetap di satu tempat. Beliau sudah pensiun dan kurang sehat.

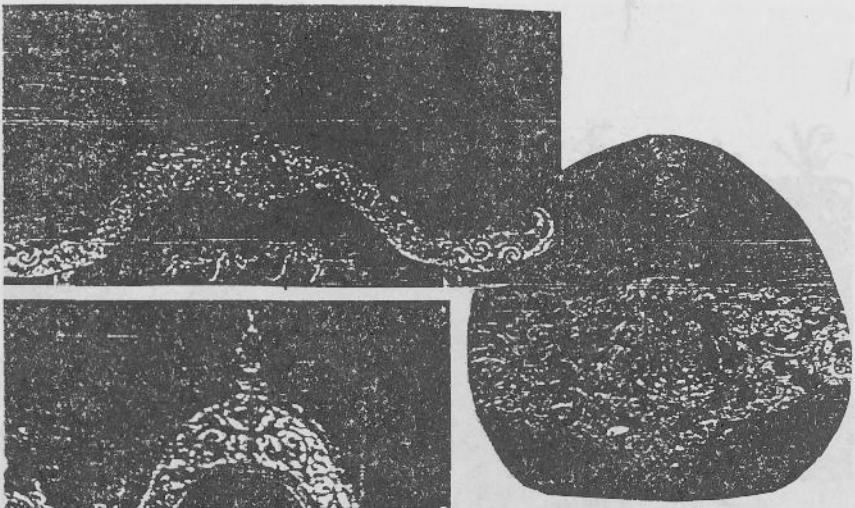

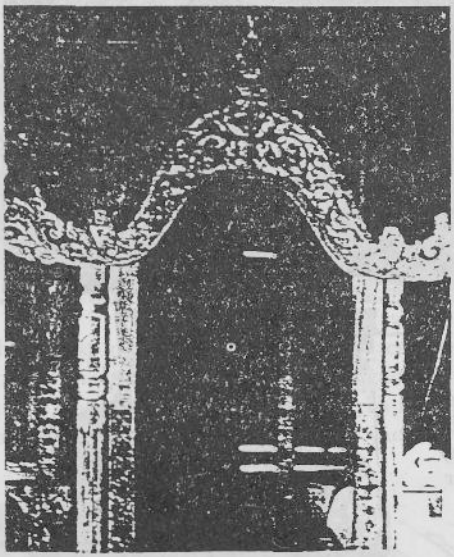

Duplikat mimbar Mesjid Madinah (samping). Bandingkan ragam ukirannya dengan gambar atas (sisa mimbar yang awal) dan pahatan Kalimah Syahadat di tengahnya (inside).

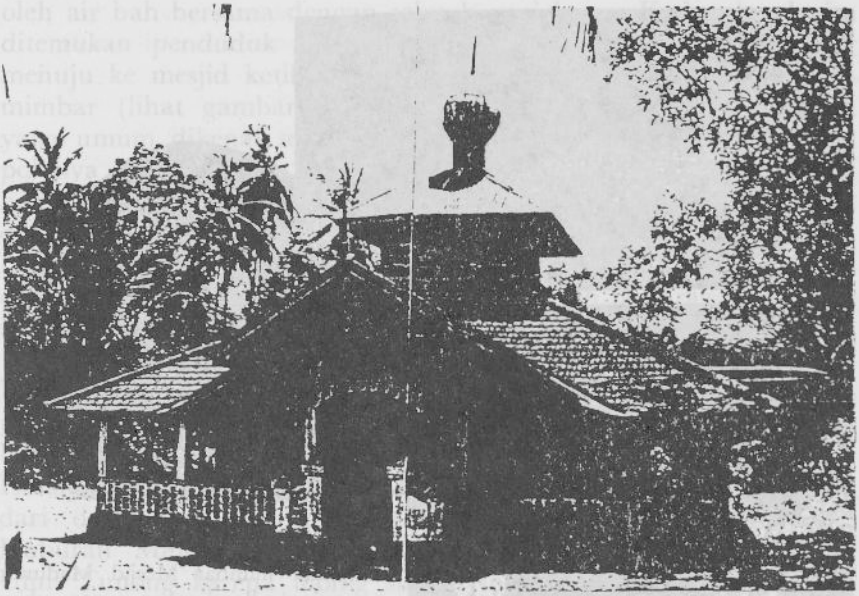

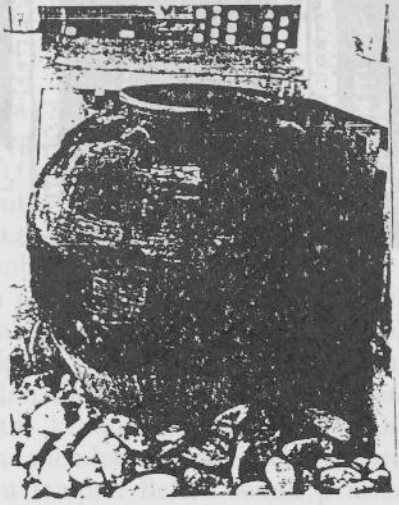

Mesjid Madinah (atas), di latar belakang tampak Mesjid Madinah yang sedang dibangun baru. Di sebelah kanan tangga masuk ialah guci yang dikatakan hanyut bersama mimbar (inside).

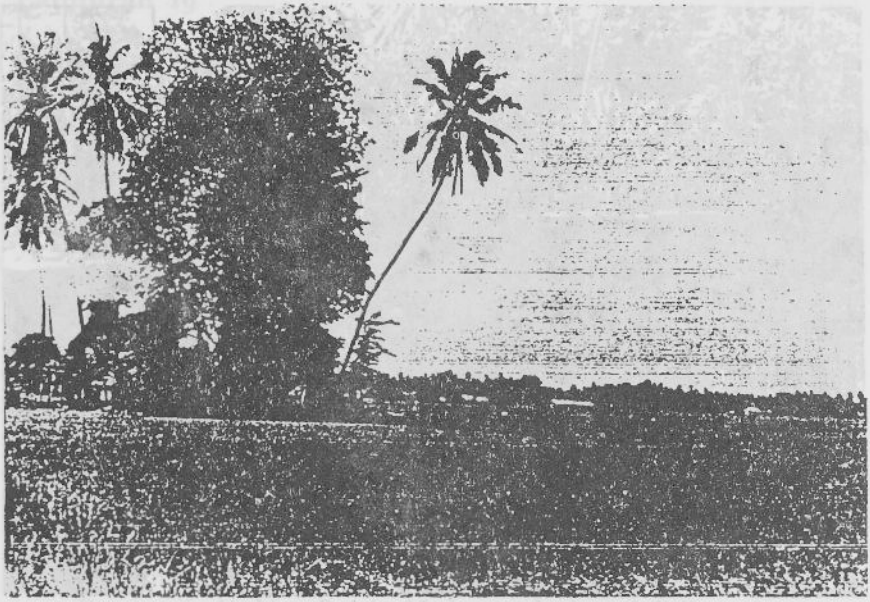

Kompleks pekuburan Ja Pakèh di tengah-tengah hamparan sawah yang konon dialah pemugarnya yang pertama (gambar atas). Kuburan Ja Pakèh beserta atap pelindung yang baru dibangun. Perhatikan panji-panji putih yang disangkutkan di atas kuburannya oleh orang-orang yang melepas nazar ke sini (gambar bawah).

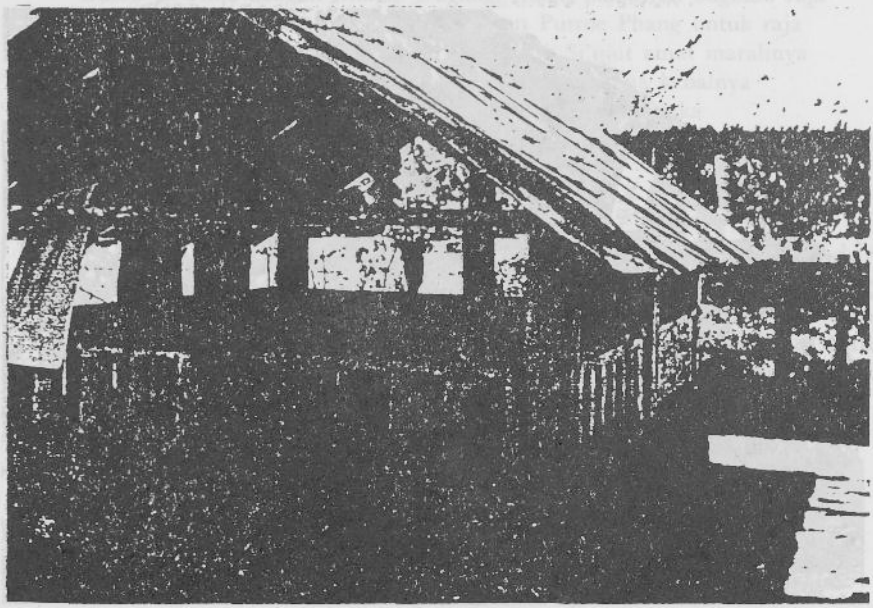

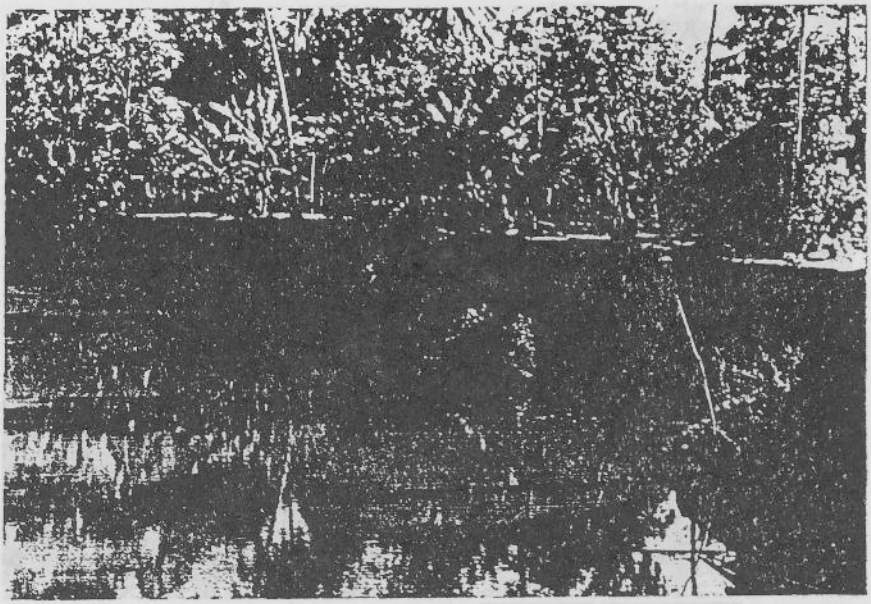

Tebing Krueng Ulim tempat asal kuburan Malém Dagang sudah runtuh digerus arus sungai (gambar atas). Kuburan baru Malém Dagang setelah dipindahkan ke dekat Meusanah Ulim Tunong (gambar bawah).

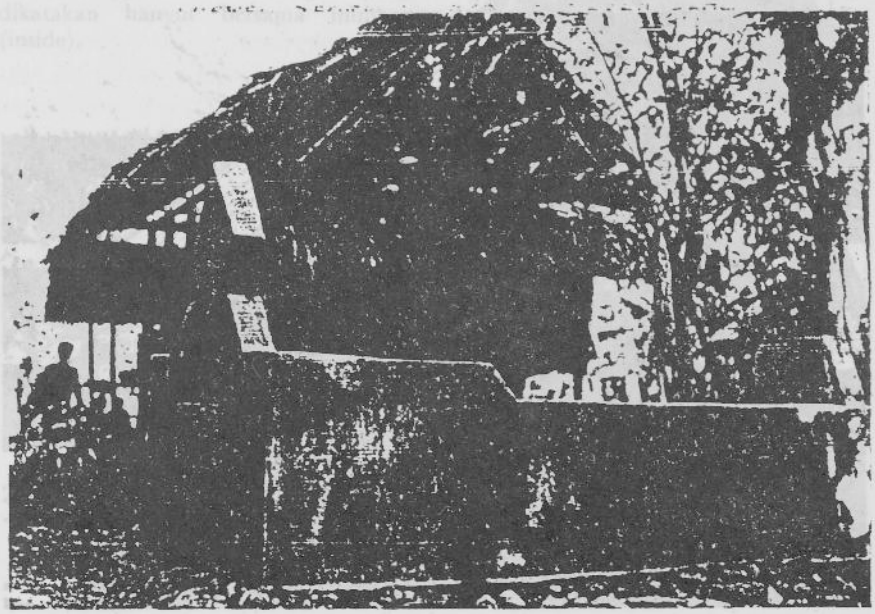

Lampiran 19

HMA dalam kisah yang dibawakan oleh tarian Seudati

HMA dalam bentuk kisah ini dibawakan oleh kelompok kesenian *Seudati* pimpinan Syèh Lah Geunta asal Bireuen (Aceh Utara) dalam rekaman pita kaset, 1980.

Deungó lôn kisah Poteu Meureuhôm, raja away phôn di Kutaraja
Poteu Meureuhôm asay di Pasé, gajah putéh mè u Kutaraja
Poteu Meureuhôm Meukuta Alam, raja di Dalam rakyat di lua
Yôh masa jameun geujak prang Banang, deungón angkatan bala tantra
Geujak prang juhô nanggrôe Asahan, geujak prang Banang ngón nanggroe Guha
Datôk Ja Pidie ngón Malém Dagang, nyankeuh pahlawan di poteu raja
Umu lhèe buleuen ka talô geuprang, geucók Putroe Phang puwoe keu raja
'Oh talô nanggroe hay Teungku Po Cut, Raja Si'ujut beungèhji raya
Raja Si'ujut keuramat sihé, geupoh h'an maté keubay lagoyna
Geucók geuroh lam leusông batèe, h'an jitém layèe raja cilaka
Dudoe jipeuhah babah geuplè timah ju, Si'ujut Teungku ka hilang nyawa

Terjemahannya:

Dengar saya kisahkan Paduka Marhum, raja terawal di Kutaraja
Asal di Pasai Paduka Marhum, gajah putih usung ke Kutaraja
Paduka Marhum Meukuta Alam, raja di Dalam rakyat di luar
Di zaman dulu diserangnya Banang, dengan angkatan bala tentara
Diperangi Johor dengan Asahan, diserang Banang beserta Guha
Datôk Ja Pidie dengan Malém Dagang, itulah pahlawan baginda raja
Alah diperangi dalam tiga bulan, ditawan Putroe Phang untuk raja
Kala negeri alah hai Teungku Po Cut, Raja Si'ujut amat marahnya
Raja Si'ujut keramat sihir, tak dapat dibunuh karena kebalnya
Ditumbuk di dalam lesung batu, tak juga layu raja celaka
Terakhir dituangkan timah mendidih ke dalam mulut, barulah Si'ujut sampai ajalnya

Catatan:
Dalam kisah yang dibawakan secara sangat ringkas ini, Iskandar Muda dikatakan berasal dari Pasai. Perbedaan lain ialah tentang Putroe Phang yang menurut versi lisan ini direbut dalam peperangan dengan Johor, bukan diserahkan oleh Raja Radén, dan Ja Pakèh di sini berubah menjadi Ja Pidie satu penggabungan nama antara *Ja* Pakèh dengan Panglima *Pidie*.

Lampiran 20

Larik-larik berbahasa Melayu dalam naskah F dan G

a. Naskah F (episode Blang Juli)

Soe keurajeuen dilèe nanggroe nyoe, peugah bak kamoe Soydi Ulama
Ulônteu kalón meusanjak that, nyókeuh teumpat raja-raja
Maka meunyahut di Tuan Pakèh, ureuengnya itu peundapat leubèh
Bukôn keurajeuen makamnya itu, Raja Deureuma di sana peuniyôh
Masanya beukahwén deungon Siti Bangsawan, anak-anakan Meureuhôm Peudada
Nyampang-nyampang ia keumbali, di sana peuniyôh Raja Deureuma
Nama gampôngnya itu nanggri Peusangan, seukarang beukahwén ke nanggri Peudada
Keurajeuennya itu di nanggri Tambôn, di sanalah makam ayah dan bunda

("Siapakah dulu penguasa negeri ini, terangkan pada kami Saidi Ulama!
Kami lihat teratur amat, sungguhlah tempat raja-raja!"
Maka menyahut Tuan Pakèh, orang yang lebih berpengetahuan luas
"Tempat ini bukan pusat pemerintahan, tempat peristirahatan Raja Deureuma
Ketika kawin dengan Siti Bangsawan, kemenakan Marhum Peudada
Senyampang ia kembali, beristirahat di sini Raja Deureuma
Kampungnya di negeri Peusangan, sekarang kawin ke negeri Peudada
Pusat pemerintahannya ada di Tambôn, di sanalah semanyam ayah dan bunda!")

b Naskah G (episode Meureudu)

Sampoe sudahlah seumayang, si'urang datang maka beutanya
Apa itu dumna Tuan, keumana beujalan apa hajatnya
Datanglah kami keupada Tuan, dibawa ke sulutan sampoe ke sana
Sudahlah sampoe tujôh hari, tiada kami turôn ke sana
Sudahlah hasé peuseumahan, peureugilah Tuan seureuta sahya
Heundaklah gaséh Tuan beu sayang, kami datang sangatlah hina
Maka beukata Tuan Pakèh, gurèe nyang leubèh bit nyó èelia

(Setelah selesai bersembahyang, orang yang datang lalu ditanya
"Ada apa Tuan sekalian, mau ke mana, apa hajatnya?"
Maka menyahut salah seorang, "Kami sekalian berhajat adanya!
Kami datang kepada Tuan, untuk menghadap sultan bersama-sama
Sudah lewat tujuh hari, belum lagi kami turun ke sana
Sudah lengkap dengan persembahan, maukah Tuan menyertai hamba?
Kasihani dan sayangilah Tuan, kami yang datang sangatlah hina!"
Maka berkata Tuan Pakèh, guru yang saleh sungguh utama)

Lampiran 21

Larik penghubung antarperistiwa

Perbandingan antara naskah A (y) dengan naskah G (y^1), episode pengerahan rakyat (Lr. 275–277) dan turunnya rakyat dari gunung setelah selesai membangun kapal (Lr. 295–297).

Naskah A (y)	Naskah G (y^1)
1 *Beukeuh h'an tateumèe ban*	(= 1)
peuet nanggroe, sira tawoe	*Habéh narit Raja Radén, ureueng gèt*
taprang Malaka	*teugôh seutia*
2 *Jimudék bujang dua blaih ka-*	*Habéh tutô Raja Radén, jeunoe la'én*
rông, jipèh mong-mong jiseu-	*bak calitra*
ranta	*Ammaba'du dudoe teuma, Meukuta*
3 *Jitrenkeuh rakyat barôh*	*jeunoe meukeukira*
tunong, meuhimpôn dum	*Maka beukata Meukuta Alam, sulôtan*
meuleulaksa	*jimeunan Iseukanda Muda*
....	*Poteu Meureuhôm raja meugah, keura*
	jeuen luaih sagay dônya
	(= 2)
	(= 3)
	....
1 *Sohkeuh mideuen jeuet keu*	(= 1)
uteuen, timoh beuraleuen	*Bahkeuh 'ohnoe nyang haba nyan,*
bubé-bé pha	*jeunoe la'én kucalitra*
2 *Bujang jimudék ka u tunong,*	*Ammaba'du teuma dudoe, Meukuta*
jipèh mong-mong jiseuranta	*nanggroe la'én geukira*
3 *Habéhkeuh jiwoe dumna*	*Jeunoe meusabda Meukuta Alam,*
rakyat, woe u teumpat dumji	*sulôtan jimeunan Iseukanda Muda*
rata	*Neumeusabda ubak bujang, neuyue*
	pèh mong-mong jiseuranta
	Meunoe neukheun ubak bujang, neuyue
	seupôt mong-mong jak seuranta
	Kakheun bèklé jimeukayèe, kapay siribèe
	halé ka leungka
	(= 2 : *Bujang jideungò sabda meunan,*
	jimudék yôhnyan u lam rimba)
	'Oh saré trôih bujang lam uteuen, meunoe
	jikheun jiba sabda
	Ayôhé rakyat dumna rakyat, woe u teumpat
	masèng rata
	Sabda nibak Meukuta Alam, gata neuyue
	woe ban sineuna
	Sabda hatlé tameukayèe, kapay siribèe nyan
	ka leungka

Rakyat deungó sabda bujang, habéh jiriwang ban sineuna
(= 3)
....

Terjemahannya:

1 Jika tak bersua di keempat negeri, sambil kembali kita serang Malaka
2 Mudik bujang dua belas *karông*, memalu mongmong berseranta
3 Turunlah rakyat utara selatan, berhimpun sekalian berlaksa-laksa
....

(= 1)
Selesai bicara Raja Radén, yang baik batin teguh setia
Habis tutur Raja Radén, kini lain pangkal cerita
Ammaba'du berikut kemudian, Meukuta Alam berkira-kira
Maka berkata Meukuta Alam, sultan bernama Iskandar Muda
Paduka Marhum raja megah, kerajaan luas seluruh dunia
(= 2)
(= 3)
....

1 Kosonglah gelanggang menjadi hutan, tumbuh *braleuen* sebesar-besar paha
2 Mudik bujang ke pedalaman, memalu mong-mong berseranta
3 Habis kembali semua rakyat, kembali ke tempat semuanya
....

(= 1)
Kisah ini cukuplah sekian, kini yang yang lain saya bercerita
Ammaba'du kemudian lagi, mahkota negeri lain rencana
Kini bersabda Meukuta Alam, Sultan bernama Iskandar Muda
Bersabda baginda pada bujang, memalu mongmong berseranta
Begini katanya pada bujang, suruh palu mongmong berseranta
"Katakan selesai mengolah kayu, kapal seribu sudah sedia!"
(= 2: Bujang dengar sabda demikian, mudik sekalian ke dalam rimba)
Setelah sampai bujang ke rimba, begini katanya menyampaikan sabda
"Wahai rakyat sekalian rakyat, kembali ke tempat semuanya!
Sudah cukup mengolah kayu, kapal seribu telah sedia!"
Rakyat dengar ucapan bujang, habis pulang semuanya
(= 3)
....

Catatan:
Tambahan larik dalam naskah G, menjadikan peristiwa yang dilukiskan lebih terurai dan proses perkembangannya pun menjadi lebih jelas kaitannya.

Lampiran 22

(a) Petikan adegan pengkhitanan Raja Muda yang dilukiskan dalam naskah M

'Oh lheueh raja jimasôk Iseulam, Malém jikhatam jilakèe dô'a
Yôhnyan raja geuba lam sampan, neupeukhitan lé po Ja Ulama
Geusuet siluweue ka geupupinggang, po Ja reupang keumiroe raja
Pakri ngón bulèe dum meucunga-cunga, keumiroe teuma itam dôm baja
Tamè bliông keunoe ngón galang, kukeumeung reupang keumiroe raja
Po Ja kaleueng bak sagoe tihang, s'ieb neureupang ka putôih dua
Darah mantóng meurujoh-rujoh, s'ab jibeudoih jipinggang ija
Wahé adoeku po Malém Dagang, Adoe tapulang putroe jroh rupa
Wahé Dalém ho taba putroe, meung keumiroe gohlom seuma

Terjemahannya:

Setelah raja masuk Islam, Malém pun khatam mohonkan doa
Raja dibawa ke dalam sampan, dikhitankan oleh Ja Ulama
Dibuka celana digantikan sarung, Kuja repang 'kemiri' raja
Betapa rambutnya keras bak suda, 'kemiri'nya hitam bagai jelaga
"Bawalah ke mari beliung dan kampak, hendak kutetak 'kemiri' raja!"
Kuja alaskan pada pojok tiang, lalu direpang putus segera
Darah masih menetes-netes, ia pun bangkit mengikat kainnya
"Wahai Adik, Malém Dagang, ayo kembalikan putri jelita!"
"Wahai Kakanda untuk apa putri, sedangkan 'kemiri' belum lagi pulih!"

(b) Adegan mesra Malém Dagang dengan putri Keumala Dônya

Dadang-dadang meutulak dengki, putroe teubiet lé lam gumtia
Lalu jibuka pintô kuaroe, jiseumpom droe bak leumueng panglima
Tabaku Adoe u nanggroe Acèh, jeunoe kèe jadéh kuseutèt gata
Putroe jimoe that meurô-rô, ceumóng ba'e bak leumueng panglima
Adak na gaséh Adoe ngón sayang, tatueng kèe alang keu namietteu tuha
Tatueng keu namiet hay Adoe bangsawan, beu taba sajan tameuniet si laba
Tameuniet Adoe soe peulôb ité, tabri keu bilék tipèk silasa
Bèk h'an tabaku Adoe bangsawan, sit kujak sajan kuseutèt gata
Malém geusuek di rueng di ulèe, neupeulalèe até po da
Bèk tagundah hay po Da badan, naku sajan po Da ngón gata
Raja Muda hay Adoe sit h'ana geumaséh, sit raja paléh kureueng seutia
....
Po Malém geusuek cit lom di ulèe, neupeulayèe cit até po Da
Adak na gaséh po Da keu kamoe, bèk lé tamoe hay po Da raja
Adak na gaséh po Da smapèe, bèk tamoe lé Keumala Dônya
Po Malém Dagang côm di ulèe, jirahôb bak muka

Terjemahannya:

Sedang mereka bertukar kata, keluarlah putri dari *gumtia*
Lalu dibukanya pintu kuari, menjatuhkan diri ke pangkuan panglima
"Bawalah aku ke negeri Aceh, lebih baik aku mengikuti Anda!"
Putri menangis tersedu sedan, meratap memohon di pangkuan panglima
"Jika ada iba kasihan, terimalah aku sebagai budak yang tua!
Anggaplah sebagai budak belian, atau sebagai si miskin papa!
Ambillah sebagai si gembala itik, berikan bilik sembarang saja
Janganlah menolak Adik bangsawan, kuikut serta bersama Anda!"
Malém usapkan punggung dan kepala, menghibur hati kakandanya
"Janganlah gundah Kakanda sayang, saya selalu bersama Kakanda!"
"Raja Muda, Adik, tak berbelas kasih, raja culas kurang setia!"
....
Malém mengusap kepalanya lagi, menghibur hati kakandanya
"Andai Kakanda mengasihi kami, jangan menangis lagi Kakanda raja!
Jika Kakanda mengasihi kami, bertenanglah diri Keumala Dônya!"
Malém Dagang mengecupnya di kepala, sambil menghibur mengelus wajahnya

(c) Ukiran dan hiasan dalam kapal Cakra Dônya

Habéh laku jeunèh peuhasan, meuribèe ban dum anika
Guda meukab cagèe meudeuram, lutông meu'agam dum lam béhtra
Bak taloe teumirang puyôh meulet, ngón eumpung gôt-gôt ngón cicém pala
Bue meugantung bak taloe teumirang, lagèe bubayang meulumba-lumba
Keubeue mupok iték manoe, bak lueng sungoe cut ngón raya
Habéh ka hasé dum sikeulian, ngón ampèlan kuta mara

Terjemahannya:

Berbagai laku jenis hiasan, beribu macam beraneka
Kuda bertarung, beruang menderam, lutung bersanggama dalam bahtera
Pada tali temberang puyuh berlaga, sarang kuntul dan burung murai
Monyet bergantung pada tali temberang, bagai bebayang berlomba-lomba
Kerbau bertarung itik mandi, di aliran sungai, kecil dan besar
Lengkap sudah sekaliannya, dengan ampilan dan kota mara

Lampiran 23

Pronomina yang diturunkan di sini didasarkan pada tabel yang disusun oleh Durie, di samping itu juga dibandingkan dengan Djajadiningrat (1934). Durie bertolak dari bahasa tutur dialek Aceh Utara, sedangkan Djajadiningrat bertolak dari naskah hikayat, karena itu beberapa unsur dialek seperti: *lông*, *ulông* (persona pertama tunggal) dihapuskan, ditambah dengan pronomina persona pertama yang terdapat dalam hikayat dan dicatat oleh Djajadiningrat: *patéh*, *saki*, *pacay*, *laman*.

Begitu juga *di-*, *i-* pronomina persona ketiga proklitik dan enklitik *-i* yang merupakan dialek bahasa tutur yang berasal dari *ji-*, di sini ditiadakan. Dan kategori "familiar" diganti dengan "kasar" (lihat Durie 1985:117).

Orang Pertama

a. kasar (tg.) *kèe*
b. sopan (tg./jm.) *ulôn, lôn, ulôntuan, lôntuan, patéek, saki, pacay, laman*

Orang Kedua

c. kasar (tg./jm.) *kah*
d. netral (tg./jm.) *gata*
e. sopan (tg./jm.) *droeneu(h)*

Orang Ketiga

f. kasar (tg./jm.) *jih*
g. sopan (tg./jm.) *gobnyan*
(e. referensial (tg./jam.) *droeneu(h))*

Orang Pertama dan Orang Kedua inklusif

h. netral (jm.) *geutanyoe, tanyoe*

Orang Pertama eksklusif Orang Kedua

i. netral (jm.) *kamoe*

Kata Ganti Klitik

Kata Ganti	Proklitik	Enklitik
a. *kèe*	*ku-*	*-ku(h)*
b. *ulôn*, dst.	*ulôn-*, *lôn-*, dst.	*-lôn*
c. *kah*	*ka-*	*-keu(h)*
d. *gata*	*ta-*	*-teu(h)*
e. *droeneu(h)*	*neu-*	*-neu(h)*
f. *jih*	*ji-*	*-ji(h)*
g. *gobnyan*	*geu-*	*-geu(h)*
h. *(geu)tanyoe*	*ta-*	*-teu(h)*
i. *kamoe*	*meu-*	*-meu(h)*

Lampiran 24

Bilangan yang terdapat dalam kedua versi HMA

Versi I

a. Bilangan penunjuk jarak/jangka waktu
   1. Raja Radén sampai ke Aceh setelah menyeberangi 7 lautan
   2. Pengerahan rakyat untuk membangun kapal: baru 7 hari kawin, baru 3 malam inai
   3. Pembangunan kapal:
      7 hari di gunung papan diturunkan banyak sekali
      7 bulan di gunung dibangun 700 kapal
      17 bulan di gunung dibangun 1.000. kapal
   4. Rakyat beristirahat sudah 7 bulan lamanya, 1 tahun kemudian terdampar *rindang* di tepi kuala, lalu dibangun menjadi kapal Cakra Dônya selama 20 hari
   5. Pada 27 Zulkaidah sultan bertolak dari ibu kota kerajaan, 1 hari 1 malam menuju Sigli, beristirahat 1 hari 1 malam. Menuju Meureudu 3 hari 3 malam. Setelah 7 hari di Simpang barulah rakyat Meureudu turun menghadap. Menuju Samalanga 1 hari 1 malam, dari sini ke Krueng Timu 1 hari 1 malam. Pengeringan Krueng Timu 3 hari 3 malam.
   6. Pelayaran dari Jambô Aye ke Asahan 6 hari (2x3 hari). Perang Asahan berlangsung 3 tahap: setelah berperang 7 hari 7 malam, sultan meninggalkan arena perang, berlangsung lagi 7 hari 7 malam, panglima menyumpahi prajurit yang hendak meninggalkan ajang pertempuran, perang lagi 7 hari 7 malam dan berhasil mencapai daratan. Di darat perang berlangsung dalam 3 tahap pula: 3 hari berperang alah 3 benteng, 6 hari berperang kafir mati 1 laksa, 7 hari berperang alah 7 benteng. Raja Asahan lari menyelamatkan diri 7 hari 7 malam. Panglima ada dalam istana selama 3 kali makan sirih. Sultan menjumpai panglima setelah 3 hari Putri Asahan berada di laut. Raja Asahan turun setelah 7 hari beristirahat, menyiapkan ayapan selama 3 bulan. Ja Pakèh mengajar Raja Muda selama 3 bulan.
   7. Pelayaran dari Asahan ke Banang selama 7 hari, ke Johor lama selama 7 hari 7 malam. Si'ujut sudah 3 bulan tidak berada di negeri. Sultan berada di Johor Lama selama 7 bulan. Malém Dagang melihat kapal musuh setelah 17 bulan berada di Laut Banang. Sultan berlayar ke Laut Banang selama 7 hari.

8. Si'ujut mengerahkan rakyat 3 bulan lamanya, pelayaran ke mulut gua selama 7 hari 7 malam.
9. Perang dengan Si'ujut berlangsung juga 3 tahap: setelah 1 tahun berperang P. Pidie menampak rahasia kematiannya, berperang lagi selama 1 bulan P. Pidie gugur, setelah itu berlangsung lagi selama 3 bulan.
10. Negeri Johor luasnya 3 bulan berkeliling. Suara lonceng Cakra Dônya terdengar sejauh 3 hari perjalanan.
11. Pelayaran dari Laut Banang ke Malaka selama 7 hari. Raja Malaka menyelamatkan diri ke gunung selama 7 hari 7 malam. Pasukan Aceh berada di kuala selama 7 hari 7 malam. Dan pasukan Aceh pun bertahan di sana selama 7 hari 7 malam
12. Pelayaran dari Malaka ke Asahan selama 7 hari dari Asahan ke Banang selama 7 hari, dari Asahan ke Aceh selama 17 bulan.

b. Bilangan penunjuk jumlah/besar
1. Raja Si'ujut datang ke Aceh dengan 5 kapal besar, ada 7 balai dalam *gumtia*. Ia menguasai 5 negeri, dengan 190 raja bawahan, dan 3 arai jintan *petua*-nya.
2. Raja Aceh menurut Si'ujut sangat miskin sebab selama 5 tahun ia di sana tak ada 3 kati emas keuntungannya. Sebaliknya Si'ujut dalam 1 hari memperoleh 5 bahra emas, dan yang disimpannya ada 3 gedung.
3. Setiap hari sultan menebus kerugian rakyat yang dilakukan Si'ujut sebanyak 50 arai pagi dan 50 arai sore. Sultan mengerahkan 950 tukang untuk membangun kapal.
4. Sigli menyumbang 5 buah kapal, Samlanga 5 buah kapal untuk sultan. Dalam perang Asahan sultan menyingkir dengan membawa 100 kapal pengawal.
5. Raja Banang turun ke kuala dengan 7 biduk, 7 sampan, dan 7 banting. Raja Asahan turun ke laut dengan 7 sampan pisang, 3 *gunca* garam, 4 *gunca* cabai, dan 7 guci cuka. Raja Asahan menjemput kedatangan sultan dari Malaka dengan 7 biduk dan 7 sampan.
6. Rakyat yang baru selesai membangun kapal diberi hadiah oleh sultan masing-masing 3 kayu kain. Cakra Dônya mempunyai 3 buah genta besar. Untuk rakyat Meureudu dihadiahkan 5 tahil emas dan 3 kayu kain masing-masingnya.
7. Untuk membendung Krueng Timu, ditebang pohon sebesar 3 pemeluk, untuk mengeringkannya dibuat 300 *amak*, 300 saluran air. Ikan yang dibawa 30 sampan.

8. Brahim Bapa yang bertenaga raksasa mengeduk 7 kadut pasir. Malem Dagang mempunyai 300 orang wali dan *karông* yang sasa. Jurus silatnya: langkah 3, langkah 7, dan langkah 9.
9. Raja Asahan mempunyai 99 negeri taklukan dengan 99 putri tawanan. Menguasai Batak dengan 17 orang raja, prajuritnya memakai perisai dengan 7 lapis kulit, meriam banyaknya 5 laksa. Ia mempunyai bujang 7 dan bujang 44. Emas yang disimpan 7 gedung. Ketika Asahan jatuh harta rampasan yang diangkut: 5000 bedil, 7 gedung barang, dan dimuat ke dalam 17 kapal.
10. Ketika pasukan Aceh memasuki Kuala Asahan ditembakkan meriam pemberitahuan: 1 x di laut dijawab 7 x di darat,
3 x di laut dijawab 17 x di darat,
7 x di laut dijawab 30 x di darat,
Ketika pasukan Aceh memasuki kuala Johor Lama, meriam ditembakkan 3 kali. Ketika merapat ke kapal Si'ujut, sauh dilemparkan per 3 buah.

Versi IV

a. Bilangan penunjuk jarak/jangka waktu
1. Pelayaran dari Jambô Ayé ke Asahan selama $^1/_2$ bulan. Pelayaran kembali ke Aceh dari Malaka selama 10 hari.
2. Si'ujut bertemu dengan Raja Radén setelah 1 tahun berada di Aceh
3. Rakyat yang dikerahkan untuk membangun kapal: baru 7 hari kawin, 3 malam inai. Pembangunan kapal (= versi I). Sultan turun melihat *rindang* (= versi I). Pembangunan Cakra Dônya (= versi I). Lamanya sultan berlarar 7 x haji, 7 x puasa (Versi I: 3 x haji, 3 x puasa).
4. Setelah 2–3 hari sultan di Meureudu Ja Pakèh mengerahkan rakyat untuk turun menghadap.
5. Asahan membuka serangan terhadap pasukan Aceh selama 7 hari 7 malam. Raja Asahan kembali ke negeri setelah 2–3 hari berada di hutan, dan memohon ampun ke laut selama 3 hari 3 malam.

b. Bilangan penunjuk jumlah/besar
1. Raja Si'ujut datang ke Aceh dengan 2–3 buah kapal, meriam dalam kapalnya bertindihan 2–3 lapis.
2. Putroe Phang menyambut kedatangan Si'ujut dengan 2–3 puluh wanita pengiring. Ketika putri bersampan ke laut, ia

diperhatikan oleh 2–3 ratus orang di kapal Si'ujut. Putri 3 x menyapa Si'ujut.

3. Si'ujut menguasai 5 negeri, mengawini 5 orang putri, dan mempunyai 190 raja bawahan (= versi I)
4. Raja Asahan turun ke laut untuk mohon ampun dengan 7 sampan, membawa 100 tandan pisang, 1 *gunca* cabai, 7 guci cuka
5. Brahim Bapa mengeduk 7 kadut pasir (= versi I). Ketika Krueng Keureutoe dibendung, pohon ditebang sebanyak 2–3 ribu batang, dibuat *amak* 2–3 puluh buah.

Catatan:
Daftar bilangan di atas jelas menunjukkan bahwa penyair versi I masih mengenal konvensi angka-angka simbolis/keramat tertentu, sehingga angka-angka yang disebutkannya terlihat bersistem, berkisar antara angka: 1, 3, 5, 7, 9, atau kelipatannya. Penyair versi IV tidak mengenal lagi konvensi serupa itu, ia lebih mengenal ungkapan sehari-hari dengan "2–3" puluh/ratus/ribu, dst.

Lampiran 25

Diagram perjalanan Meukuta Alam yang bergerak antara "Dunia Aceh" dan "Dunia Asing" sebagaimana tergambar dalam Versi I dan Versi IV.

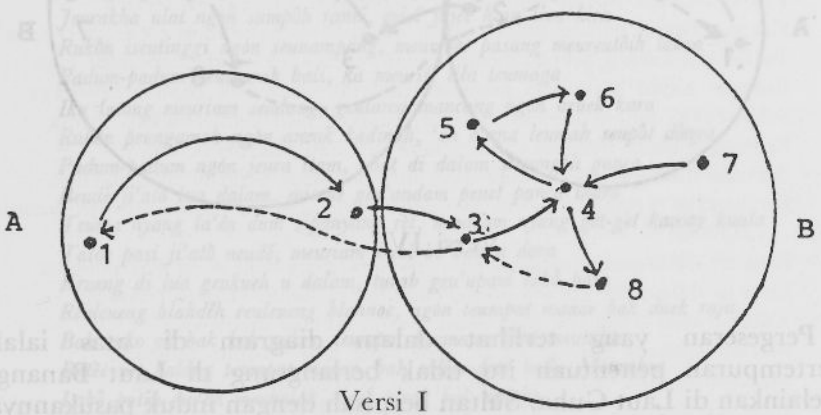

Versi I

Dalam diagram di atas digambarkan A ("Dunia Aceh") lebih kecil daripada B ("Dunia Asing"). Kecilnya "Dunia Aceh" tersebut

terungkap lewat sebutan jarak tempat yang ditempuh antara ibu kota kerajaan (1) dengan Jambô Ayé (2). Dua dunia ini saling dempet, Asahan (3) terletak dalam posisi yang paling dekat dengan batas "Dunia Aceh". Masing-masing tempat yang ditempuh di "Dunia Asing" ini jaraknya sama, 7 hari pelayaran. Gambaran letak tempat yang dibuat dalam diagram bertolak dari jumlah hari tersebut. Maka jelaslah bahwa letak tempat yang disebutkan dalam teks HMA ini tidak mungkin dihubungkan dengan kenyataan dalam peta. Letak masing-masing tempat dengan demikian ada dalam posisi melingkar: Laut Banang (4), di sini sultan bersama Raja Radén meninggalkan induk pasukan menuju Banang (5), dari sini ke Johor Lama (6). Perang berlangsung di Laut Banang, Si'ujut menyongsong musuhnya bertolak dari Guha (7). Selesai perang, pasukan Aceh menuju Malaka (8), dari sini ke Asahan. Pelayaran dari Asahan ke Aceh berlangsung selama 17 bulan. Lamanya masa pelayaran ini nampaknya tidak dimaksudkan untuk melukiskan luasnya "Dunia Aceh", melainkan untuk menggambarkan jauhnya "Dunia Asing" itu.

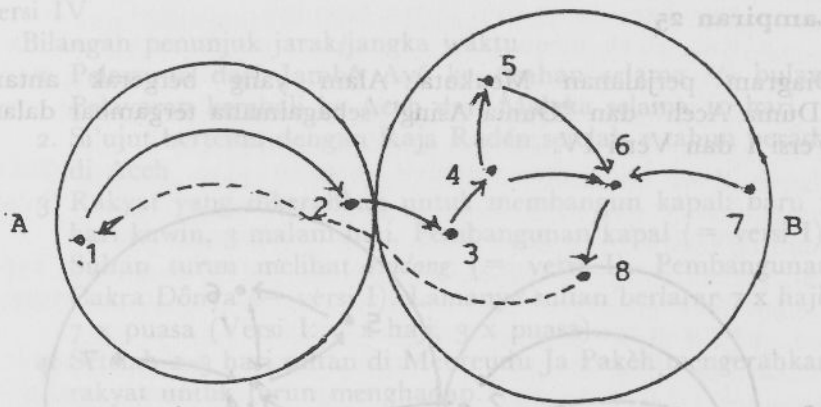

Versi IV

Pergeseran yang terlihat dalam diagram di atas ialah pertempuran penentuan itu tidak berlangsung di Laut Banang, melainkan di Laut Guha. Sultan berpisah dengan induk pasukannya di Laut Banang dan pelayaran diteruskan ke Laut Guha (6). Dari Malaka pelayaran langsung ke Aceh, ditempuh selama 10 hari.

Lampiran 26

Petikan dari versi III tentang ahli-ahli Turki membangun benteng dan istana Meukuta Alam beserta pembuatan senjata.

Yoh masa nyan neuyue pahlawan, nyan ngón angkatan dum neuyue peuna
Newuyue peugèt alat pandé, geurancang beudè beusoe teumaga
Acuen beudé paneuk panyang, pheuet ngón galang dum neuyue peuna
Baci galang ngón proh kareueng, buju linteueng ura-ura
Paneuk panyang buju lipéh, beusoe habéh alat teumeumpa
Po neuyue peugèt kuta peuet sagoe, kareueng sinaroe labô ngón bata
Masa nyan pahlawan kareueng jiseudoe, dua blaih droe saban padra
Pahlawan teuga bukón bubarang, kareueng jibangkang h'an ban publa
Leukang kareueng bubé-bé ladang, teubiet meuk galang ban kilat paja
Kareueng jitamón ban-ban rumoh, manyang tanoh ban glé dara
Gapu geutòt geupeugèt peunurôn, geuyue susôn ban gunong raya
Umu dua thôn jipeugèt sabé, kuta ngón beudé cukôb dum leungka
Kuta jiturab (deungón) gapu, putéh meulô-lô ban pirak sapha
Kuta jipeugèt dua teureutak, mangat tajak-jak talingka-lingka
Ngón meunanyang sikhan bak u, 'oh h'an ék jilampu soe nyang kuasa
Kuta jipeugèt tan peue dalèh, ngón pupalèh peuet panca indra
Luwaih di dalam kureueng leubèh, nam gunca bijèh bak calitra
Kureueng ngón leubèh h'an tatu'oh hat, beu tan tasipat ta'ura-ura
Jipeugèt meuriam bukón lé gutoe, siteungóh beusoe ladôm teumaga
Meuriam jipeugèt meuteureutak, meuseusanjak meu'adoe-a
Rukôn beudé b'um atôt teubu, sit teudu-du sang bak rumia
Padum-padum ngón lila kabôk, bohji pi tôk ho tahala
Di ateueh kuta ji'atô meuriam, miseue geu'andam peuet panca indra
Nyang raya-raya ji'atô dilèe, ampeueng jamèe nibak ramtaka
Jeurakha ulat ngón sampôh ranté, misé jujèe h'an treu kira
Rukôn iseutinggi ngón seunampang, meuribèe pasang meureutôih laksa
Padum-padum keumurah bali, ka meuriti lila teumaga
Iku lutông meuriam seudang, geulawa mancang ngón bruek kara
Rukôn peungamok ngón aneuk kadinah, 'oh h'ana leumah seupôt dônya
Padum-padum ngón jeura itam, ubat di dalam siteungóh gunca
Beudé ji'atô lua dalam, miseue geu'andam peuet panca indra
Teuma nyang la'én dum sipanyang rèt, meuriam nyang gèt-gèt kaway kuala
Taloe pasi ji'atô neudé, meuriam bubé-bé bak u dara
Krueng di lua geukueh u dalam, turab geu'upam labô bata
Reuleueng blahdéh reuleueng blahnoe, ngón teumpat manoe bak duek raja
Bak cuko ok bak koh gukee, teumpat keumawe that meutahta
Batèe uet kalang teumpat manoe, bak sidroe-droe batèe Meuraksa
Labô putéh jeu'ôh meuhalak, misé pirak bak upama
Babah Krueng Darôy raja móng-móng, tarék that ganóng ngón beurahla
Hana sidroe ureueng jisamón, meuligoe geupeudóng keurajeuen raja
Sabab leubèh that Meukuta Alam, jén ngón insan teumakôt rata
Di dalam krueng sibanja tamèh, tan peue dalèh indah rupa

Geupeugèt meuligoe kayèe jatoe, geurôk ban peutoe peuet panca indra
Geubôh ngón jantông meusulu bayông, geupeudab bubông meusirèb buya
Meuligoe tuan ta'eu that galak, bangón pucak payông Cina
Pucôkji meuih hu meuhalak, mirah meubhak-bhak u adara
Dalam kuta le that peuhasan, meuribèe ban ta'eu rupa
Gunong-gunongan saboh lakuan, that analan teumpat duek raja
Geupeugèt tuan reumbang peuet sagoe, peuhasan putroe jabay nyang 'èla
Kareuna putroe lakèe eu bukêt, tan na meusakêt bak raja raya
Hasé geupeugèt peue nyang hajat, deungón beureukat duli sroepada
Meunanyang bukét that sangat meundrue, na sibak bak u leusôh nyang 'èla
Leubèh kureueng bacut sahoe, buet tan tahiroe sabab ka lama
Teuma di ateueh bubé seuladang, jroh meureupang sang singgasana
Geupeugèt rèt jroh mupadan, miséji tuan ban tangga mimba
Ta'ék talingka meuputa taloe, teunurôn meuwoe-woe ban ilang sutra
Nateu miseue kréh meulingkôk-lingkôk, 'oh tôk u pucôk meusipôt Cina
Le that peuhasan dum lua dalam, kuta peulinggam dum cut ngón raya
Di babah pinto geupeuget mideuen, rakyat sukeuen barangjan masa
Rakyat di sinan sit h'an tom teudôh, peukan reuyôh geumeuniaga
Kuta nyang cut-cut le that meureuntang, bagoe pupalang mubanja-banja
Meuseujit raya luwaih peuet sagoe, rakyat meukatoe dum keunan teuka
Nanggroe pi aman mideuen that deunè, rakyat pi ramè banda pi raya
(Ketika itu disuruh pahlawan[1], beserta angkatan[2] disuruh bina
Disuruh buat perkakas pertukangan, bedil dirancang besi tembaga
Cetakan bedil panjang dan pandak, pahat dan kampak dibuat semua
Kampak runcing pembongkar karang, bujur lintang kira-kira
Pendek panjang, bujur pipih, besi habis alat penempa
Benteng persegi disuruh bangunkan, semuanya karang, labur[3], dan bata
Maka pahlawan membongkar karang, dua belas orang sama sasa
Pahlawan kuat bukan kepalang, membongkar karang tak terkira
Karang lekang sebesar-besar ladang, kampak menghantam memijar cahaya[4]
Timbunan karang sebesar-besar rumah, meninggi tanah membukit raya
Bakaran kapur bertangga penurun, disuruh susun bak gunung layaknya
Selama dua tahun dikerjakan terus, benteng dan bedil lengkap semua
Benteng diturap dengan kapur, putih kemilau bak perak safa
Benteng dibangun berteratak dua, memudahkan penjaga mengitarinya
Bentengnya setinggi separoh batang kelapa, agar tak dipanjati oleh musuh yang sasa
Benteng dibangun sungguh hebat, menara pengamat di empat penjuru
Luas di dalamnya kurang lebih, enam *gunca* benih[5] konon ceritanya
Kurang atau lebih tak jelas amat, hanya dilihat dikira-kira
Meriam dituang banyak sekali, baik yang besi maupun tembaga
Meriam dituang berbagai ukuran, berurutan bagai adik-kakak
Jenis meriam *bum* ruas tebu[6], tergolek melulu bak batang rumbia
Tak terhitung lila *kabôk*[7], pelurunya mampu mencapai sasarannya
Di atas benteng diatur meriam, beraturan di empat sisinya
Yang besar-besar diatur dulu, penyambut tamu dengan rantaka
Jeurakha ulat[8] dan sapu rantai[9], semisal kayu api tak terkira

Jenis istinggar dengan senapan, beribu pasang beratus laksa
Tak terhitung pemuras bali[10], teratur rapi lila tembaga
Ekor lutung meriam sedang, pelempar embacang[11] dengan *bruek kara*[12]
Jenis pengamuk[13] dengan anak kadinah[14], sungguh berlimpah penuh semesta
Tak terhitung jintan hitam[15], mesiunya di dalam setengah *gunca*
Meriam diatur luar dan dalam, beraturan di empat penjuru
Yang lain diletakkan sepanjang jalan, yang besar-besar dijadikan pengawal kuala
Sepanjang pantai diatur meriam, besarnya, tuan, bak bebatang kelapa
Sungai dibelokkan melewati Dalam, turabnya berupam labur bata
Pada kedua belah sisi, tepian mandi dan balai raja
Tempat bercukur dan mengerat kuku, tempat berkawal sangat indahnya
Batu penggosok dan tempat mandi, sesekali batu Meuraksa[16]
Hamparan putih di jauhan pun tampak, semisal perak begitu umpama
Muara *Krueng Daroy*[17], raja *mong-mong*[18], puakanya kuat dengan berhala
Tak seorang pun pernah keteguran, mahligai didirikan tempat pemerintahan raja
Sebab sangat keutamaan Meukuta Alam, jin dan insan takut padanya
Di dalam sungai sederet tiang, tak terbilang indah rupanya
Mahligai dibangun dari kayu jati, bagaikan peti rapi pemasangan kayunya
Dengan jejantung bersulur bayung[19], atap dipasang bersirip buaya
Mahligainya, tuan, sungguh rancak, bangunan puncak berpayung Cina
Puncaknya emas kemilau bercahaya, semburat merahnya mencapai angkasa
Di dalam benteng berbagai permainan, beribu macam terlihat rupa
Gunung-gunungan pun satu lakuan, sungguh andalan tempat raja
Bangunan dibuat empat persegi, gunungan tinggi tempat cengkerama
Karena putri ingin melihat bukit, tiada yang sulit bagi sang raja
Apa yang diinginkan siap dibuat, dengan berkat Duli Paduka
Gunongan tinggi bukan kepalang, sebanding dengan ketinggian kelapa
Lebih kurang pada dugaan, tiada pedulian sebab sudah lama
Di puncaknya terdapat dataran, baik terepang bagai singgasana
Dibuat tangga baik sepadan, semisal, tuan, tangga mimbar
Naiknya melingkar berputaran, turun pun demikian bak pemintal sutra
Seumpama keris berlekuk-lekuk, sesampai ke pucuk bak siput Cina
Berbagai keramaian di luar dan di Dalam, *kuta* palinggam besar dan kecil
Di depan gerbang terbentang medan, rakyat bersukaan sepanjang masa
Rakyat di situ tak pernah henti, pekan tak sepi orang berniaga
Benteng-benteng kecil banyak merentang, bagai pematang berbanjar-banjar
Mesjid raya luas persegi, rakyat tak henti ke situ tiba
Negeri pun aman medannya megah, rakyat berlimpah, bandar pun raya)

(h. 20–22)

Catatan

[1] ahli-ahli Turki.
[2] pasukan tempur Aceh.
[3] semacam lapisan semen pengikat

[4] sebenarnya paroh larik ini berbunyi: "hantaman kampak pada batu karang menerbitkan pijar api yang bercahaya bagaikan kilat waktu fajar."
[5] bandingan luas dihubungkan dengan luasnya sawah yang ditanami dengan enam *gunca* benih padi.
[6] nama meriam yang dihubungkan dengan bentuknya yang mirip batang tebu dan bunyinya tidak menggelegar.
[7] nama meriam yang dihubungkan sifatnya yang mengeluarkan banyak asap bila ditembakkan.
[8] jenis meriam ringan yang mudah digerakkan sebab ada rodanya.
[9] jenis meriam.
[10] jenis meriam, pemuras.
[11] mungkin nama sejenis alat pelempar.
[12] sejenis granat.
[13] meriam dalam ukuran lebih kecil yang dipasang di dalam kapal.
[14] peluru meriam.
[15] jenis meriam yang pelurunya berupa bundaran-bundaran logam kecil.
[16] batu berukir hasil pahatan dari pengrajin Meuraksa, Pasai.
[17] *Krueng Darôy*, Sungai Darul, sungai kerajaan. *Bustanussalatin* menyebutnya Sungai Darul 'Isyki, sungai kerajaan yang mengasyikkan. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan tentang indahnya sungai tersebut dengan tebing yang diturap batu palinggam beserta bangunan di kedua sisi tepinya. Lombard menterjemahkan "Darul 'Isyki" dengan "tempat asmara" (1986:178, Catatan 3)
[18] di kalangan rakyat dikenal dengan nama "raja umóng", sawah besar, atau mungkin juga berarti "sawah raja".
[19] ujung balok-balok penyangga kerangka bangunan bagian atas yang menggantung ke bawah, dibentuk seperti jantung pisang dan dihiasi dengan ukiran.

Lampiran 27

Kompleks kuburan Raja Radén di Lam Lagang, Banda Aceh

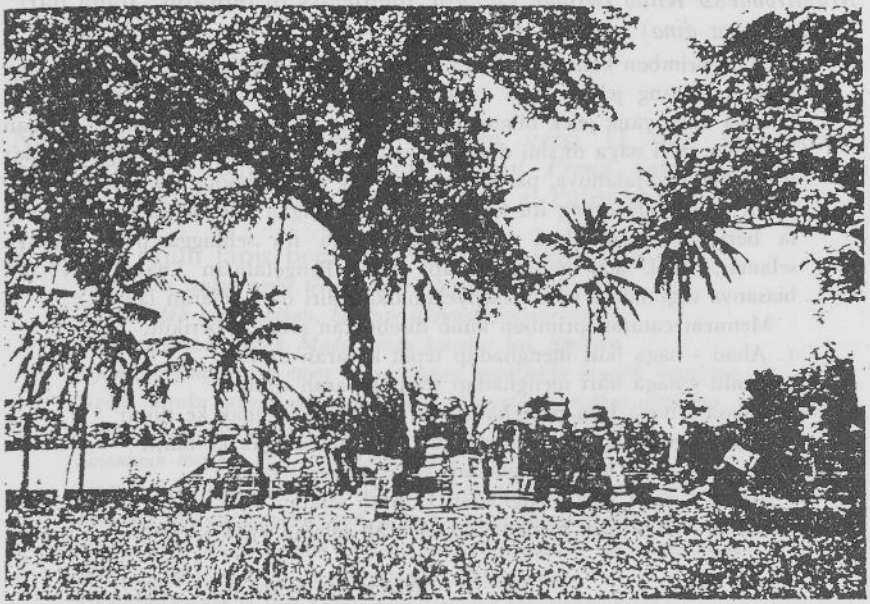

Kuburan Raja Radén. Nisan kakinya telah miring

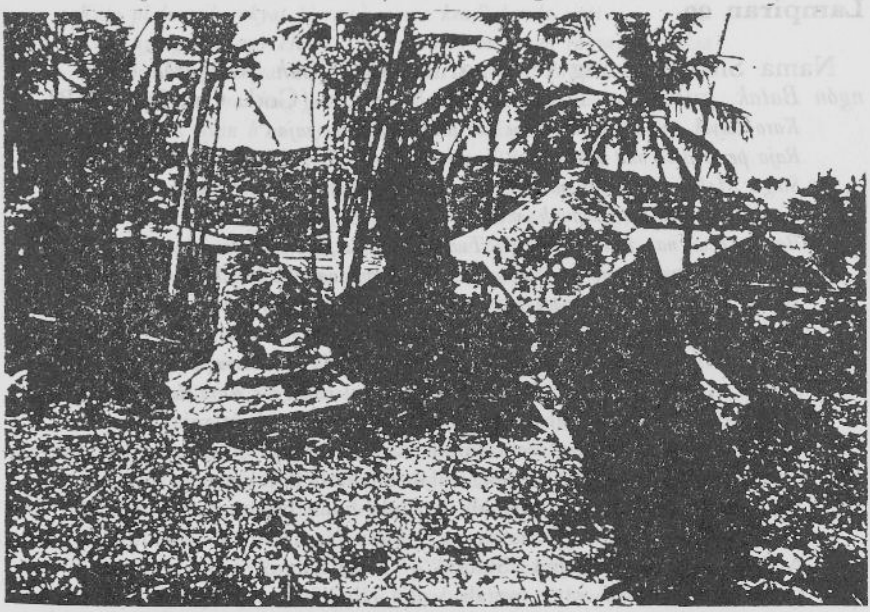

Lampiran 28

Machfudz Syah dalam bukunya berjudul *Ilmu Hikmat Sejati. Intisari Mujarrobat & Kitab Bertuah Lainnya*, menjelaskan tentang "naga hari" (Jawa: *naga dina*) sebagai berikut.

> Dalam primbon kuno ada diterangkan bahwa setiap hari itu ada arah yang baik dan yang jelek. Arah yang baik bilamana searah dengan naganya. Sedang arah yang jelek bilamana arah yang dituju itu berlawanan dengan naganya. Arti naga di sini diumpamakan bagaikan ular besar. Apabila ular itu disongsong jalannya, pastilah orang yang menyongsong itu akan tertelan. Akan tetapi bila orang itu berjalan searah dengan arah jalan naga, berarti ia berjalan seakan-akan mengendarai naga itu sehingga perjalanannya selamat, tidak ada gangguan apa pun. Pengetahuan "naga hari" ini biasanya digunakan untuk menyelamatkan diri dari kejaran lawan.
>
> Menurut catatan primbon kuno disebutkan sebagai berikut.
>
> 1. Ahad - naga hari menghadap tepat ke arah utara
> 2. Senin - naga hari menghadap tepat ke arah timur
> 3. Selasa - naga hari menghadap ke arah selatan agak ke timur
> 4. Rabu - naga hari menghadap ke arah utara agak ke barat
> 5. Kamis - naga hari menghadap ke arah barat tepat
> 6. Jumat - naga hari menghadap ke arah selatan agak ke barat
> 7. Sabtu - naga hari menghadap ke arah selatan agak ke barat

(Machfudz Syah, tt., h. 73–74)

Lampiran 29

Nama Sibayak yang terdapat dalam *Kisah Nanggroe Gayo Alaih ngón Batak*, gubahan Tgk. Mohd. Noerdin (Cod. Or. 8112 UBL)

Karo Rayek teuduek kisah, nyoe lôn peugah neumat raja
Raja peuet droe mat Karo nyan, waki junjôngan Singa Mahraja
Singa Mahraja that bit meugah, nyankeuh kaliphah Batak dumna
Nyankeuh raja that meuluah, meubulèe lidah itam sukla
Batak kheun nan jeueb sagoy bé, Tuan Nami Singa Mahraja
Adak di geutanyoe takheun Sulôtan, Tuan Nami nan kheun jih dumna
Dalam Karo peuet nyang meugah, waki kaliphah raja raya
Sibayak Lingga sidroe jimeunan, Kabanjahé nan nyang keudua
Sibayak Sineumbah nyang keulhèe nan, ban peuet jih nyan meugah raya
Sibayak Kabanjulu geunab peuet droe, nyang mat nanggroe Karo dumna

(Karo Besar selesai kisah, kini dengarlah pemerintahan raja
Empat orang raja yang memerintah Karo, wakil junjungan Singa Mahraja
Singa Maharaja sangat megah, itulah khalifah Batak semua
Itulah raja yang sangat bertuah, berbulu lidah hitam warnanya
Semua Batak memanggil namanya, "Tuan Nami Singa Maharaja!"
Andaikan kita memanggil "Sultan!", "Tuah Nami!" sebut mereka
Dalam Karo empat yang megah, wakil Khalifah raja raya

Sibayak Lingga nama yang satu, Kabanjahé yang kedua
Sibayak Sinembah yang ketiga, keempat mereka megah semua
Sibayak Kabanjulu yang keempat, itulah penguasa Karo semua)
(h. 136)

Lampiran 30

Nama-nama benteng Asahan dalam versi II dan nama-nama benteng ngeri Khaibar dalam *Hikayat Prang Sabi* saduran dari *Naṣīḥat al-Muslimīn* karya Abdussamad al-Palimbangi.

a. Nama tujuh lapis benteng Asahan dalam versi II

Jeunoe lôn seubut wahé téelan, kuta jipeunan mupeue nama
Tujôh lapéh kuta Asahan, bandum jipeunan mupeue nama
Saboh jipeunan Asôran Madat sinan teumpat bak jimeujra
Nyankeuh kuta nyang away phôn, keunan meuhimpôn keuchik panglima
Sigala laseuka keunan meuhimpôn, keunan meutamón rakyat meulaksa
Lapéh nyang dua na tatupeue, nama geuhey Sanggo Mara
Sinankeuh teumpat dum ulèebalang, sinan meutamón cut béntara
Sinankeuh teumpat dum ulèebang, nyampang alang bantu panglima
Proe hay talô kuta nyang phôn, keunan meuhimpôn meuntroe panglima
Nama nyang keulhèe Halôt Dukan, teumpat singgahan rakyat meulaksa
Sinan keudè ramè h'an soe, rakyat meupudoe meuniaga
Sinan meuneukat le that bagoe, peue tameung bloe napsu hawa
Sinankeuh teumpat ureueng bloe-publoe, rakyat meukatoe keunan teuka
Kuta pi luwaih rakyat pi ramè, sinan keudè banda raya
Kuta nyang keupeuet Halôt Ta'am, sinan makanan rakyat meulaksa
Sinan makanan rakyat muprang, le that brandang breueh meugunca
Padum-padum brandang padé, raja kaphé kaya lam dônya
La'én nibak nyan h'an sapeue tan, rukôn makanan di sinan na
Lapéh nyang limóng na tatuban, jirasi nan Bèkrôn Miya
Kuta Ayé nyan jipeunan, rakyat keunan nyampang dahga
Di sinan mon h'an treu khimat, manoe rakyat cut ngón raya
Keuchik waki tandi bujang, ulèebalang cut béntara
Sinan jimanoe lam kuta nyan, that suka'an sangat èla
Takalón ngón tima meuih meutatah, bukôn that indah taloe suasa
Lapéh nyang nam Nala Iseuki, ulama ngón paki sinan meulaksa
Ulama kaphé sinan le that, sinankeuh teumpat paki dumna
Ladôm meudiké ladôm jibeuet, ladôm meuseulaweuet keu Nabi Musa
Takalón jiseumah mata uroe, kaphé pindoe sisat raya
Lapéh nyang tujôh Halôt Ladat, sinan teumpat putroe ngón raja
Sinankeuh teumpat raja Asahan, nyang jimeunan Raja Muda
(Kini saya sebut wahai taulan, *kuta* disebut bertentu nama
Tujuh lapis *kuta* Asahan, semuanya bertentu nama
Lapis pertama Asura'l-Madat, di situlah tempat menyulut senjata
Itulah *kuta* yang pertama, ke situ berhimpun *keuchik*, panglima

Segala laskar ke situ berhimpun, ke situ berkumpul rakyat berlaksa
Lapis kedua tahukan Anda? Sangga Mara disebut nama!
Di situlah tempat hulubalang, di situ berhimpun tuan bintara
Di situlah tempat hulubalang, untuk cadangan bantu panglima
Andai kalah *kuta* pertama, berkumpul ke sana mentri, panglima
Lapis ketiga Ḥaudlu'l-Dukān, tempat singgahan rakyat berlaksa
Di situ kedai ramai amat, berdesak rakyat berniaga
Di situ dijual berbagai barang, apa yang diinginkan tersedia
Di situlah pusat perdagangan, rakyat berdesakan ke situ tiba
Kuta-nya luas rakyat pun ramai, di situ kedai bandar raya
Lapis keempat Ḥaudlu'l-Ṭa'ām, di situ makanan rakyat berlaksa
Di situ makanan rakyat berperang, lumbung merentang beras ber-*gunca*
Tak terhitung lumbung padi, raja kafir kaya raya
Tak suatu pun kekurangan, rukun makanan di situ ada
Lapis kelima Anda ketahui, *kuta* dinamai Bayru'l-Miyā
Benteng air dinamakan, ke situ berjalan bila dahaga
Di situ sumur banyak amat, permandian rakyat tua dan muda
Keuchik, wakil, tandil, bujang, hulubalang dan bintara
Ke situ semua turun mandi, bersuka hati tak bertara
Timba ditempa emas bertatah, sungguh indah tali suasa
Lapis keenam Naḍlar 'Isyqī, ulama dan fakir di situ berlaksa
Ulama kafir banyak amat, di situ tempat fakir semua
Separoh berzikir separoh mengaji, ada yang berselawat untuk Nabi Musa
Mereka menyembah matahari, sungguh kafir sesat semata
Lapis ketujuh Ḥaudlu'l-Ladzat, di situlah tempat putri dan raja
Di situlah tempat raja Asahan, yang bernama Raja Muda)

(Lr. 1589–1620)

b. Nama benteng negeri Khaibar

'Oh talô kuta Sa'bi, kaphé lari kuta tiga
Yôhnyan kaphé dum jirundôk, dum habéh tôk kuta tiga
Nama kuta Husnul Kilah, jidông di ateueh jabay Khayba
Di ateueh bukét kuta jipeudông that keubit kông hana tara
Kuta jipeudông di ateueh glé, Yahudi dum di dalamnya
Kuta lhèe boh lam nanggroe Nidat, masèng babat geubôh nama
Huseunu Na'im Huseunu Sa'bi, kaphé Yahudi amat mua
Huseunu Kilat keusudahan, nyankeuh tuan kuta tiga
....
Talô kaphé kuta geutueng, habéh jiplueng nanggroe Sapha
Kuta dua lam nanggroe nyan, masèng-masèng nan geuboh nama
Saboh geupeunan Huseunu Ubay, kuta nanggroe raja Khayba
Kuta nyang dua teuma geupeunan, geurasi nan Huseunu Birra
....
Talô Yahudi teuma bicah, nanggroe Kaseubah jisurôt lanja
Di nanggroe Kaseubah kuta lhèe boh, bandum jroh-jroh laku rupa

Nama nyang phôn Huseunu Kumuih, neuprang that pueh teungóh kuta
Nan nyang dua Huseunu Watèh, kuta leubèh nanggroe Khayba
Kuta nyang keulhèe Huseunu Salam, 'ohnoe tamam kuta Khayba
Mukim lhèe boh kuta lapan, keuhasélan dalam Khayba
(Setelah alah *kuta* Ḥuṣnu'l-Ṣa'bi, kafir larik *kuta* tiga
Ketika itu kafir runduk, semuanya masuk ke *kuta* tiga
Nama *kuta* Ḥuṣnu'l-Qillah, berdiri di atas jabal Khaybar
Di atas bukit *kuta* dibangun, sungguh tangguh tak bertara
Kuta dibangun di atas gunung, Yahudi banyak di dalamnya
Tiga buah *kuta* di negeri Niṭāt, beraneka diberi nama
Ḥuṣnu Nā'im, Ḥuṣnu'l-Ṣa'bi, kafir Yahudi amat *riva*
Ḥuṣnu'l-Qillah yang penghabisan, itulah tuan *kuta* tiga
....
Alah kafir *kuta* dikuasai, habis lari ke negeri Syafā
Dua buah benteng di negeri itu, masing-masing ada namanya
Sebuah dinamai Ḥuṣnu Ubay, benteng negeri raja Khaybar
Benteng kedua dinamai, nama diberi Ḥuṣnu'l-Birra
....
Di situ juga Yahudi alah, ke negeri Kathbah mundur segera
Di negeri Kathbah benteng tiga buah, kukuh-kukuh semuanya
Yang pertama Ḥuṣnu'l-Qumuṣ, diperangi terus ke dalam *kuta*
Yang kedua Ḥuṣnu'l-Wuṭīḥ, benteng terpilih negeri Khaybar
Yang ketiga Ḥuṣnu'l-Salām, sekian *tamam* benteng Khaybar
Tiga buah negeri benteng delapan, begitu taulan negeri Khaybar)

(h. 176b, 178a, 179a)

Lampiran 31

Lukisan keindahan taman istana Raja Asahan dalam versi II, dipetik dari naskah F

Lingka atana le that bak kayèe, mangat that bèe gahru ceundana
Padum bungong nyang mangat bèe, sinan bak kayèe indah rupa
Lam kuta nyan na krueng saboh, indah that jroh hana tara
Lhôk pi h'an that deue pi meunan, raja Asahan manoe suka
Reuleueng jiturab gapu jilabô, raja kaphé kaya lam dônya
Panté pi jroh hana lawan, pudoe ngòn intan jampu meutia
Ieji manèh hana padan, na tamsé ban rasa nira
Nama sungo na tatupeue, nanji geuhey Krueng Harisa
Jipôt angèn ie meuhayak, raja galak sangat suka
Nyang di kayèe saboh bunyoe, sang-sang nyanyoe bak teulinga
Jipôt angèn meugr'ing-gr'ing on, bunyoe ureueng geusok biula
Meugr'ing-gr'ing on mangat bunyoe, si'ulah nyanyoe pantôn Rawa
Si'ulah-ulah peutoe meunyanyoe, bunyoe-bunyoe ureueng yob wa
Bunyoe-bunyoe biduen meunyanyoe, bunyoe ureueng moe dalam hawa
Bunyoe-bunyoe aneuk miet moe, sang sijab nyoe jimeuhey ma

Bunyoe-bunyoe ureueng kanduri, suara paki lakèe dô'a
Bunyoe-bunyoe su rapa'i, bunyoe 'a-'i suara geunta
Bunyoe-bunyoe suara gènggong, bunyoe glayang dalam hawa
Bunyoe-bunyoe ureueng meusaman, jikheun din-din Allahu hé ya
Bunyoe-bunyoe ureung yôb bangsi, jibôh lagèe tiga-tiga
Bunyoe-bunyoe bulôh meurindu, meunan laku kayèe nyang na
Bunyoe-bunyoe geupèh geundrang, bunyoe canang geupèh dua
Meugisa cabeueng meugr'ing-gr'ing ôn, kayèe bandum nyum-nyum gabra
Meunan-meunankeuh dum kayèe, maséng lagèe ladat rasa
(Keliling istana banyak pepohonan, wangi bauan gaharu cendana
Aneka bunga semerbak harum, di situ pepohonan indah rupa
Dalam *kuta* ada sungai, indah nian tak bertara
Dalam tidak dangkal pun bukan, raja asahan mandi suka
Tepian diturab berlabur kapur, raja kafir kaya raya
Pantainya pun indah amat, pudi intan campur mutia
Airnya manis tiada lawan, tamsil bandingan dengan nira
Nama sungai Anda ketahui, dinamai Krueng Harisa
Bertiup angin air beriak, raja senang hati suka
Pohon kayu pun satu lakuan, seolah nyanyian di telinga
Bertiup angin gemerincing daun, terdengar orang menggesek biola
Gemerincing daun sedap bunyian, seolah nyanyian pantun Rawa
Seolah-olah peti nyanyian[1], bunyi orang meniup puput
Seolah bunyi nyanyian biduan, suara tangisan di udara
Seolah bunyi budak menangis, baru saja memanggil bunda
Seolah bunyi helat kenduri, suara fakir memohonkan doa
Seolah bunyi tabuhan rebana, bercampur dengan suara genta
Seolah bunyi suara genggong, bunyi layangan di udara
Seolah bunyi nyanyian saman, disebut 'din-din Allahu he ya'
Seolah bunyi orang ber-*bangsi*, dipasang nada tiga-tiga
Seolah bunyi bulu perindu, begitulah laku kayu semua
Seolah bunyi taluan genderang, bunyi canang dipalu dua
Berkisar cabang gemerincing daun, semua pohon seakan bersuara
Begitulah semua pohonan, aneka laguan nikmat terasa)

(Lr. 1564–1587)

Catatan

[1]Melayu: peti nyanyi, gramofon

Lampiran 32

Lukisan kecantikan putri Asahan dalam versi III/VI, di sini dipetik dari versi III

Leumah ka ji'eu le Malem Bangsawan, leumah badan Keumala Dônya
Na misé buleuen teubiet lam awan, meunan lakuan jipleung cahya
Na tamsé ban bintang tujôh, hu seumeulôh u adara
Tamsé buleuen lheueh rahôb kabôt, meugeureulab meucuaca
Muka ban buleuen peuet blaih uroe, alat di asoe yum sibahra
Leumahkeuh subang na ban cawan, lôlô intan blèt-blot cahya
Badan sambinoe khulôk peungeuran, tan na sipadan nyang na seutara
Ulèe bahô jroh that timang, kei'ieng ban lhang trón di para
Keunèng meu'anggèt ban buleuen si'uroe, andam di dhoe santeut rata
Ta'eukueh reukuengji dôm geularék, dhoeji leunték dôm geuputa
Gigoeji lumat jroh meukilat, nyang leunték that bulèe mata
Idông jroh that rancông kalam, misé geu'upam ban kilat paja
Ôk meucakcéng sangat itam, wareuna nilam meupumata
Ngón sinanggôy sret ubak dhoe, alèh jaroe mèe tadeupa
Malém teuceungóng jikalón putroe, teuduek teupipoe ateueh geuguda

(Terpandang oleh Malém Bangsawan, nampak badan Keumala Dônya
Semisal bulan lepas dari liputan awan, begitu lakuan kemilau cahaya
Seumpama bintang tujuh, cahaya membias ke angkasa
Umpama bulan lepas dari luputan kabut, kilau kemerlab bercahaya
Muka bak bulan empat belas hari, perhiasan dipakai harga sebahra
Terlihat subang sebesar cawan, intan kemerlab membias cahya
Badannya molek elok rupawan, tiada padanan yang setara
Bahunya imbang bak timbangan, pinggang langsing tak bertara
Lekukan kening bulan sehari, andam di dahi rapi tata
Lehernya indah bagai dilarik, dahinya lentik bagai ditata
Giginya putih indah mengkilap, yang lentik amat bulu mata
Hidung indah merancung kalam, bagai dihupam bercahaya
Rambut tersusun sangat hitam, warna nilam berpermata
Dengan sanggul condong ke dahi, gerakan jemari layak semata
Malem terpesona memandang putri, terduduk kagum di atas kuda-kuda)

(Lr. 2259–2273)

BUKU SERI ILDEP

Seri ILDEP, diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project 2*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en Ministerie voor Ontwikkelingssamenwerking*).

Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:

1. **PENERBIT DJAMBATAN**
   Jl. Kramat Raya 152
   Jakarta 10420
   Tel. (021) 324332 – 322810

2. **PENERBIT BALAI PUSTAKA**
   Jl. Wahidin 1
   Jakarta 10410
   Tel. (021) 374711

3. **GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS**
   Jl. Grafika
   Kampus UGM, Bulaksumur
   Yogyakarta
   Tel. (0274) 86037 – 88688 pes. 239, 521

4. **PENERBIT KANISIUS**
   Jl. Cempaka 9
   Deresan
   Yogyakarta 55281
   Tel. (0274) 88783

5. **PENERBIT GRAMEDIA**
   Jl. Palmerah Selatan 22
   Jakarta 10270
   Tel. (021) 5483008

6. **PENERBIT PT INTERMASA**
   Jl. Bekasi Raya km 20
   Pulo Gadung, Jakarta Timur
   Tel. (021) 4896234 - 4896554

7. **PT PUSTAKA UTAMA GRAFITI**
   JL. Kelapa Gading Beulevard TN-2, No. 14-15
   Jakarta 14240.
   Tel. (021) 4710246, 4710747, 4710751

Buku Seri ILDEP yang telah terbit:

1. *Uhlenbeck, E.M.*, **ILMU BAHASA: Pengantar Dasar,** diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku *Taalwetenschap: Een eerste inleiding*, 1982, IX + 90 hal., Penerbit Djambatan.

2. *Kats, J.* dan *M. Soeriadiradja*, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi* dari buku *Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch*, 1982, XIV + 213 hal., Penerbit Djambatan.

3. *Badudu, J.S.*, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO,** 1982, XII + 207 hal., Penerbit Djambatan.

4. *Uhlenbeck, E.M.*, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA,** diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku *Studies in Javanese morphology*, 1982, XIV + 417 hal., Penerbit Djambatan.

5. *Kaseng, S.*, **BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja,** 1982, XII + 195 hal., Penerbit Djambatan.

6. *Salombe, C.*, **BAHASA TORAJA SAQDAN: Proses Morfemis Kata Kerja,** 1982, XV + 324 hal., Penerbit Djambatan.

7. *Ophuijsen, Ch. A. van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Maleische spraakkunst*, 1983, XXX + 251 hal., Penerbit Djambatan.

8. *Simatupang, M.D.S.*, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA,** 1983, IX + 160 hal., Penerbit Djambatan.

9. *Zoetmulder, P.J.*, **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang,** diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Kalangwan: A survey of Old Javanese literature*, kata pengantar oleh *Haryati Soebadio*, cetakan pertama 1983, cetakan kedua 1985, XIII + 649 hal., Penerbit Djambatan.

10. *Sudaryanto*, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA,** 1983, XX + 359 hal., Penerbit Djambatan.

11. *Dardjowidjojo, Soenjono*, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA,** diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some aspects of Indonesian linguistics*, 1983, IX + 318 hal., Penerbit Djambatan.

12. *Robins, R.H.*, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1983, XV + 278 hal., Penerbit Djambatan.

13. *Kaswanti Purwo, Bambang*, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA,** 1984, XIV + 305 hal., Penerbit Balai Pustaka.

14. *Muhadjir*, **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA: Afiksasi dan Reduplikasi,** 1984, XII + 203 hal., Penerbit Djambatan.

15. *Ardiwinata, D.K.*, **TATA BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi*, dari buku *Elmoening Basa Soenda*, 1984, XIX + 110 hal., Penerbit Balai Pustaka.

16. *Halim, Amran*, **INTONASI: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia,** diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie*, dari buku *Intonation: In relation to syntax in Indonesian*, 1984, IX + 164 hal., Penerbit Djambatan.

17. *Soebadio, Haryati*, **JÑÂNASIDDHÂNTA,** diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Jñânasiddhânta*, 1985, XIII +297 hal., Penerbit Djambatan.

18. *Ayatrohaèdi*, **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON,** 1985, XXVIII + 368 hal., Penerbit Balai Pustaka.

19. *Hollander, J.J. de*, **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*, 1984, XIV + 381 hal., Penerbit Balai Pustaka.

20. *Wijk, D. Gerth van*, **TATA BAHASA MELAYU,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Spraakleer der Maleische taal*, 1985, XXVI + 218 hal., Penerbit Djambatan.

21. *Coolsma, S.*, **TATA BAHASA SUNDA,** diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana*, dari buku *Soendaneesche spraakkunst*, 1985, XX + 339 hal., Penerbit Djambatan.

22. *Moeliono, Anton M.*, **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa,** 1985, XI + 208 hal., Penerbit Djambatan.

23. *Blust, R.A.*, **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT: kumpulan karya Robert A. Blust,** diterjemahkan dan disunting oleh *B. Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1985, XII + 247 hal., Penerbit Djambatan.

24. *Fox, James J.*, **BAHASA, SASTRA, DAN SEJARAH: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti,** diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1986, X + 372 hal., Penerbit Djambatan.

25. *Todorov, Tzvetan,* **TATA SASTRA,** diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno,* dan *Talha Bachmid,* dari buku *Poétique,* 1986, XIV + 84 hal., Penerbit Djambatan.

26. *Verheijen, J.A.J.,* **PULAU KOMODO: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya,** diterjemahkan oleh *A. Ikram,* dari buku *Komodo: Het eiland, het volk en de taal,* 1987, XXIII + 297 hal., Penerbit Balai Pustaka.

27. *Sasrasoegonda, K.,* **KITAB JANG MENJATAKAN DJALANNJA BAHASA MELAJOE,** kata pengantar oleh *Harimurti Kridalaksana,* 1986, 168 hal., Penerbit Balai Pustaka.

28. *Martinet, André,* **ILMU BAHASA: Pengantar,** diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat, dari buku Elément de linguistique générale,* 1987, 248 hal., Penerbit Kanisius.

29. *Stokhof, W.A.L.,* **FONEMIK BAHASA WOISIKA,** diterjemahkan oleh *Hans Lapoliwa,* dari buku *Woisika II: Phonemics,* 1987, XV + 200 hal., Penerbit Balai Pustaka.

30. *Vredenbregt, Jacob,* **PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS,** diterjemahkan oleh *A.B. Lapian* dan *E.K.M. Masinambow,* dari buku *Inleiding tot de metodologie der empirische wetenschappen,* 1985, IX + 69 hal., Penerbit Gramedia.

31. *Ikranagara, Kay,* **TATA BAHASA MELAYU BETAWI,** diterjemahkan oleh *Muhadjir,* dari buku *Melayu Betawi grammar,* 1988, XVIII + 307 hal., Penerbit Balai Pustaka.

32. *Gonda, J.,* **LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan Karya,** diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* 1988, XI + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.

33. *Kridalaksana, Harimurti,* **BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM DALAM BAHASA INDONESIA,** 1988, 248 hal., Penerbit Kanisius.

34. *Samarin, William J.,* **ILMU BAHASA LAPANGAN,** diterjemahkan oleh *J.S. Badudu,* dari buku *Field linguistics: A guide to linguistic field work,* 1988, 355 hal., Penerbit Kanisius.

35. *Saussure, Ferdinand de,* **PENGANTAR LINGUISTIK UMUM,** diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti Kridalaksana,* dari buku *Cours de linguistique générale,* 1988, 678 hal., Gadjah Mada University Press.

36. *Spat, C.,* **BAHASA MELAYU: TATA BAHASA SELAYANG PANDANG,** diterjemahkan oleh *A. Ikram,* dari buku *Maleische taal: overzicht van de grammatica,* 1989, XII + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.

37. *Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn,* **TENTANG SASTRA**, diterjemahkan oleh *A. Ikram,* dari buku *Over Literatuur,* 1989, XV + 235 hal., Penerbit PT Intermasa.

38. *Zanten, Ellen van,* **VOKAL-VOKAL BAHASA INDONESIA: Penelitian Akustik dan Perseptual,** diterjemahkan oleh *Lukman Hakim,* dari buku *Indonesian vowels: Acoustic and perceptual explorations,* 1989, XI + 134 hal., Penerbit Balai Pustaka.

39. *Sudaryanto,* **PEMANFAATAN POTENSI BAHASA: Kumpulan Karangan Sekitar dan Tentang Satuan Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Inderawi,** 1989, 193 hal., Penerbit Kanisius.

40. *Kaswanti Purwo, Bambang (ed.),* **SERPIH-SERPIH TELAAH PASIF BAHASA INDONESIA** diterjemahkan oleh *Bambang Kaswanti Purwo,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1989, XVI + 483 hal., Penerbit Kanisius.

41. *Zoest, Aart van,* **FIKSI DAN NONFIKSI DALAM KAJIAN SEMIOTIK,** diterjemahkan oleh *Manoekmi Sardjoe* dan disunting oleh *Apsanti Ds.,* dari buku *Waar gebeurd en toch gelogen,* 1990, IX + 92 hal., Penerbit PT Intermasa.

42. *Lars S. Vikør,* **PENYEMPURNAAN EJAAN: Bahasa dan Pembaharuan Ejaan di Indonesia dan Malaysia 1900–1972,** diterjemahkan oleh *Mursabyo,* dari buku *Perfecting spelling: spelling discussions and reforms in Indonesia and Malaysia 1900–1972,* 1990, XVI + 108 hal., Penerbit PT Intermasa.

43. *Lapoliwa, Hans,* **KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHASA INDONESIA: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik,** 1990, XIV + 396 hal., Penerbit Kanisius.

44. *Wiryamartana, I. Kuntara,* **ARJUNAWIWĀHA: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa,** 1990, XV + 527 hal., Duta Wacana University Press.

45. *Hidayat, Rahayu S.,* **PENGETESAN KEMAMPUAN MEMBACA SECARA KOMUNIKATIF,** 1990, XVI + 231 hal., Penerbit PT Intermasa.

46. *Harimurti Kridalaksana (ed.),* **MASA LAMPAU BAHASA INDONESIA: Sebuah Bunga Rampai** 1991, XII + 411 hal., Penerbit Kanisius.

47. *Akun Dani, J.,* **KAJIAN GEOGRAFI DIALEK DI MINAHASA TIMUR LAUT,** 1991, XIX + 896 hal., Penerbit Balai Pustaka.

Menyusul terbit:

Grijns, C.D., **KAJIAN BAHASA MELAYU JAKARTA: Kumpulan Karya,** diterjemahkan oleh *Mursabyo* dan *Rahayu Hidayat.*

Soeratno, Siti Chamamah, **HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi.**

Alieva, N. et al., **TATA BAHASA INDONESIA: Deskripsi dan Teori.**

Bühler, K., **TEORI ILMU BAHASA,** diterjemahkan oleh *Mudiasih* dan disunting oleh *Bambang Kaswanti Purwo,* dari buku *Sprachtheorie: die Darstellungsfunktion der Sprache.*

Fernandez, Inyo Yos, **REKONSTRUKSI PROTOBAHASA FLORES.**

Behrend, T.E., **SERAT JATISWARA,** diterjemahkan oleh *A. Ikram,* dari buku *The Serat Jatiswara: structure and change in a Javanese poem 1600–1930.*

Casson, Ronald W., **BAHASA, BUDAYA, DAN KOGNISI,** diterjemahkan oleh *Muhadjir,* dari buku *Language, culture, and cognition: anthropological perspectives.*

Moussay, Gerard, **TATA BAHASA MINANGKABAU,** diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dari buku *La Langue Minangkabau.*

KOLOFON

Karya tentang Hikayat Meukuta Alam ini diterbitkan sebagai buku ke-48 Seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project* – kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) atas prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Dipimpin Penerbit Intermasa buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville, dicetak di atas kertas HVS 60 gram, oleh percetakan Intermasa dan dijilid oleh Intermasa dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Artpaper 310 gram. Cetakan pertama berjumlah 1.000 eksemplar.

Hikayat Meukuta Alam terlanjur populer dengan nama *Hikayat Malém Dagang*. Judul yang terakhir itu mungkin sekali diberikan oleh peneliti-peneliti Belanda yang terdahulu (Langen, Snouck Hurgronje, Cowan), berpangkal pada nama tokoh pahlawan yang berperan di dalamnya.

Hikayat Meukuta Alam merupakan satu-satunya epos tertua warisan zaman keemasan tradisi sastra Aceh yang sampai kepada kita sekarang. Karya ini diduga dicipta pada akhir abad ke-17, muncul dalam tujuh versi dengan 16 buah naskah, dua di antaranya merupakan naskah gubahan baru (1968).

Hikayat yang melukiskan perjalanan perang Sultan Iskandar Muda, Meukuta Alam, (1607–1636) ke pesisir utara Sumatra dan Semenanjung Malaka ini, seperti terlihat pada jumlah naskahnya, mendapat sambutan luas di kalangan masyarakat Aceh. Sambutan tersebut terjadi tidak lain karena hikayat ini melukiskan sejarah kebesaran Aceh di masa silam yang sekaligus memberi inspirasi bagi perlawanan rakyat Aceh terhadap invasi kolonial Belanda. Perang melawan orang kafir yang digambarkan dalam hikayat ini terlihat kemudian muncul kembali secara lebih konkret dalam *Hikayat Prang Sabi* yang terkenal itu.

Bertolak dari konsep pemikiran tentang cipta sastra, maka telaah ini berpangkal pada dua versi *Hikayat Meukuta Alam* sebagai karya klasik yang dinikmati dalam penyampaian lisan oleh sang juru hikayat. Tradisi penikmatan hikayat yang lisan itu tentulah telah mengarahkan penciptaan hikayat mengikuti konvensi struktur tertentu.

Kajian atas aspek-aspek struktur, sambutan masyarakat, latar belakang penciptaan, dan tradisi hikayat menjadi pokok permasalahan yang dibicarakan dalam buku ini. Di samping itu disajikan pula dua versi teks *Hikayat Meukuta Alam* beserta terjemahan bahasa Indonesia.

Penerbit PT Intermasa ISBN 979-

02-685874
2
392-19-500